AR-RISALAH

Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW

Ja'far Subhani

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SUBHANI, Ja'far

Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw/Ja'far Subhani; penerjemah, Muhammad Hasyim & Meth Kieraha; penyunting, Tim Lentera.— Cet. 4. — Jakarta: Lentera, 2000.

xx + 720 hlm.; 24 cm.

Judul asli: The Message
Indeks.
ISBN 979-8880-13-7

1. Nabi Muhammad saw - Biografi I. Judul
II. Hasyim, Muhammad III. Kieraha, Meth
IV. Tim Lentera

297.215

Diiterjemahkan dari *The Message* karya Ja'far Subhani,
terbitan Foreign Department of Be'that Foundation,
cetakan pertama, 1984 M

Penerjemah: Muhammad Hasyim & Meth Kieraha
Penyunting: Tim Lentera

Diterbitkan oleh **PT LENTERA BASRITAMA**
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E - mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Muharam 1417 H/Juni 1996 M
Cetakan kedua: Rabiulakhir 1417 H/Agustus 1996 M
Cetakan ketiga: Ramadan 1419 H/Desember 1998 M
Cetakan keempat: Zulkaidah 1420 H/Pebruari 2000 M

Desain sampul: Redha Ass.

DAFTAR ISI

PRAKATA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Sejak zaman dahulu kala manusia telah mencari pengetahuan melalui inderanya. Dengan mengindera, manusia berusaha mengatasi masalahnya. Dalam proses itu, ia membuat eksperimen-eksperimen, dan pada akhirnya, lewat percobaan demi percobaan, ia sampai pada solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Berdasarkan konsep dan praktik ini, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dalam berbagai dimensi dan bidang penerapannya.

Di zaman ilmu pengetahuan modern, ratusan bahkan ribuan laboratorium penelitian telah menarik perhatian para ilmuwan yang membuat berbagai penemuan yang hampir tak dapat dipercaya. Namun, satu-satunya hal di mana para ilmuwan tak berhasil memecahkannya hingga kini ialah masalah sosial. Jelaslah, masalah sosial merupakan masalah kemanusiaan, dan masalah kemanusiaan tak dapat diperiksa dalam tabung percobaan. Kita sangat mengetahui, misalnya, bahwa sains belum mampu memberikan jawaban pada perselisihan dan kebencian yang ada di antara manusia atau pembedaan kelas yang terdapat di berbagai lapisan masyarakat manusia.

Sejarah bercerita kepada kita tentang peradaban-peradaban besar yang berkembang di masa lalu dan kemudian lenyap. Kepada kita hanya ditinggalkan bukit-bukit bisu dan reruntuhan yang bertutur akan masa lalu manusia. Tentu saja ilmu pengetahuan terus menemukan fakta-fakta melalui penggalian dan pengkajian terhadap peninggalan dan fosil-fosil yang mengendap di batu-batuan. Walaupun demikian, tak ada hasil nyata yang telah muncul sehubungan dengan aneka macam masalah manusia.

Imam 'Ali memberikan sekelumit pikirannya kepada putranya sekaitan dengan masalah di atas. Ia berkata, "Putraku tersayang, walaupun rentangan hidup saya tidak seluas rentangan hidup beberapa orang lainnya yang telah berlalu sebelum saya, tetapi saya berusaha keras untuk mengkaji kehidupan mereka; dengan tekun saya menelusuri kegiatan mereka, merenungkan usaha dan perbuatan mereka, mengkaji peninggalan, relik, dan reruntuhan mereka. Saya merenungkan kehidupan mereka demikian mendalamnya sehingga saya merasa seakan hidup dan bekerja dengan mereka sejak zaman dini sejarah hingga ke masa kita, dan saya tahu apa yang membuat mereka menjadi baik dan apa yang merugikan mereka."

Benar, sejarah memang telah mencatat semua fakta, yang menyenangkan dan yang menjijikkan, tetapi yang menyesalkan ialah bahwa tak seorang pun pernah peduli untuk menyelami akar-akar penyebabnya. Tentang penyelesaian yang sesungguhnya atas suatu masalah, besar atau kecil, tak ada usaha manusia yang dapat ditelusuri dalam sejarah. Hanya hal-hal tak penting yang telah diulang-ulang dengan amat sangat mendetail.

Karena sejarah merupakan pernyataan tercatat tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, keberadaannya tergantung pada penyusunnya. Orang yang menulis sejarah tidak terlepas dari prasangka pribadi, rasial, atau kepercayaan, sampai-sampai tujuannya sendiri terkalahkan. Di hadapan salah tafsir dan pemalsuan fakta, kebanyakan pembaca sejarah bingung untuk memahami kebenarannya. Seperti dokter, apabila ia tak punya informasi yang tepat tentang riwayat sakit pasiennya, ia tidak akan mampu mendiagnosa penyakit yang sesungguhnya dari pasiennya itu.

Satu aspek cerah sejarah adalah yang membawa sketsa kehidupan manusia-manusia besar di masa lalu. Manusia-manusia ini sebenarnya menciptakan sejarah ketika mereka membuat revolusi dan perubahan dalam pola kehidupan umat manusia.

Di antara pribadi-pribadi besar itu, tak satu pun yang menjalani kehidupan yang demikian penting dan bermakna seperti Nabi Muhammad. Tak ada di antara pribadi besar lainnya yang meninggalkan kesan yang demikian langgeng pada masyarakat di mana ia muncul seperti Nabi Islam ini. Ini kenyataan yang telah diakui oleh hampir semua sejarawan Timur dan Barat.

Studi tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang terbesar dari semua manusia, menggugah pikiran dan mencerahkan diri. Serangkaian peristiwa sebelum dan sesudah lahirnya orang besar ini me-

nyuguhkan santapan pikiran bagi setiap orang yang bahkan hanya mempunyai secuil akal dan rasa sekalipun.

Kelahiran Nabi sebagai anak piatu, kematian ibunya, Aminah, ketika ia baru berumur enam tahun, dan pengasuhannya, mula-mula oleh kakeknya dan kemudian oleh pamannya, adalah hal-hal yang luar biasa.

Penyendiriannya ke Gua Hira dan wahyu Ilahi yang kemudian turun, seruannya kepada agama Allah, perlawanan orang kafir penyembah berhala terhadapnya, penindasan dan pengejaran mereka, ketabahannya yang terus-menerus dalam mengangkat Risalah Allah selama tiga belas tahun permulaan kenabiannya di Mekah hingga masa hijrahnya di Madinah, merupakan peristiwa-peristiwa yang tak ada bandingannya dalam sejarah.

Sepuluh tahun terakhir kehidupannya di Madinah, usahanya yang intensif dalam misi dakwah Islam, keikutsertaannya dalam banyak pertempuran dengan kaum kafir, dan pembebasan terakhir atas Mekah, merupakan peristiwa-peristiwa yang lebih besar lagi; sepintas nampak tak dapat dipercaya, tetapi semua itu telah tercatat dalam sejarah sebagai prestasi yang ajaib.

Ratusan buku telah ditulis tentang kehidupan dan dakwah Nabi, tetapi tak satu pun dapat dikatakan sebagai tulisan yang lengkap tentang lingkup dan capaiannya, lebih-lebih tulisan para orientalis yang diselang-selingi prasangka, kekeliruan, dan salah tafsir.

Buku ini bukan saja menyuguhkan bahan-bahan yang memberi ilham, tetapi juga didasarkan pada dokumen-dokumen sejarah yang otentik. Salah satu wajahnya yang menonjol ialah bahwa penulis telah berusaha dengan amat cermat dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah. Pada saat yang sama, penulis telah berusaha sebagai peneliti, untuk mendekati peristiwa-peristiwa tersebut dengan pikiran analitik.

Suatu wajah menarik lainnya dari buku ini ialah bahwa ia sama sekali bebas dari takhayul dan cerita-cerita buatan yang diada-adakan oleh kalangan yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Dengan kata lain, ia sesuai benar dengan standar kejujuran. Singkatnya, ia ditujukan kepada kaum Muslim pada umumnya tanpa prasangka dan tanpa memihak.

Kami berharap semoga buku ini mencapai tujuannya yang mulia untuk mencerahkan generasi muda yang sangat ingin mendapatkan informasi yang otentik dan dapat diandalkan tentang Nabi, dan kami

percaya bahwa para pemuda Muslim akan mendapatkan inspirasi dari buku ini dalam membentuk kehidupan mereka sesuai dengan perintah-perintah Allah maupun sunah Nabi Suci.○

1

SEMENANJUNG ARABIA: TEMPAT ASAL ISLAM

Arabia adalah semenanjung yang besar di baratdaya Asia. Luasnya tiga juta kilometer persegi, hampir dua kali luas Iran, enam kali Prancis, sepuluh kali Italia, dan delapan kali Swiss.

Semenanjung ini berbentuk segi empat tak-beraturan, dan berbatasan dengan Palestina dan gurun Suriah di utara, dengan Hira, Tigris, Efrat, dan Teluk Persia di timur, dengan Samudera Hindia di selatan, dan dengan Laut Merah di barat. Jadi, ia dikelilingi di barat dan selatan oleh laut, dan di utara dan timur oleh gurun dan Teluk Persia.

Sejak zaman dahulu kala, wilayah ini telah terbagi dalam tiga bagian: (1) kawasan utara dan barat yang disebut Hijaz; (2) kawasan tengah dan timur yang disebut Gurun Arab; (3) kawasan selatan yang disebut Yaman.

Di semenanjung ini terdapat banyak gurun luas dan padang pasir panas yang hampir tak dapat didiami. Salah satu gurun itu adalah Badiyah Samawah, yang sekarang disebut Nafud. Ada pula suatu gurun lain yang merentang sampai ke Teluk Persia dan sekarang dinamakan ar-Rub' al-Khali. Dahulu, satu bagian dari gurun-gurun ini dinamakan Ahqaf dan yang lainnya disebut Dehna.

Karena gurun-gurun ini, sekitar sepertiga dari luas semenanjung ini tandus dan tak cocok untuk didiami. Kadang-kadang saja terdapat sedikit air di beberapa area, sebagai akibat turunnya hujan di jantung gurun-gurun, di mana beberapa suku Arab menggembalakan unta dan ternak mereka ke tempat-tempat itu.

Iklim jazirah ini panas luar biasa; udaranya kering di gurun dan padang pasir bagian pedalaman, lembab di pesisir, dan sedang di

beberapa tempat. Karena iklimnya yang kurang sehat itulah maka penduduknya jarang.

Di wilayah ini ada sebuah pegunungan yang merentang dari selatan ke utara. Puncak tertingginya sekitar 2.470 meter.

Sejak zaman dahulu kala, tambang emas dan perak serta batu-batu berharga merupakan sumber kekayaan jazirah ini. Di antara hewan yang dipelihara orang Arab ialah unta dan kuda. Tentang unggas, yang terbanyak adalah merpati dan burung unta. Di masa sekarang, sumber utama pendapatan Arabia adalah minyak bumi dan gas. Pusat cadangan minyak jazirah ini adalah kota Zahran, yang oleh orang Eropa disebut Dahran. Kota ini terletak di daerah Saudi Arabia yang bernama Ahsa', di dekat Teluk Persia.

Agar pembaca yang mulia lebih mengenal keadaan Arabia, kami akan memberikan gambaran yang agak mendetail tentang tiga kawasan yang disebutkan di atas: Hijaz, Gurun Arab, Yaman.

1. Hijaz terdiri dari kawasan utara dan barat Arabia, merentang dari Palestina ke Yaman, di sekitar Laut Merah. Wilayah ini merupakan gugusan yang meliputi banyak gurun tandus dan area-area kasar berbatu.

   Kawasan ini lebih terkenal dalam sejarah daripada yang lainnya. Kemasyhuran itu disebabkan oleh serangkaian kenyataan spiritual dan religius. Misalnya, bahkan hingga sekarang, Ka'bah, Rumah Allah yang terletak di kawasan ini, adalah kiblat dari ratusan juta kaum Muslim sedunia.

   Area sekitar Ka'bah telah dihormati oleh orang Arab maupun non-Arab sejak berabad-abad sebelum lahirnya Islam. Sebagai tanda penghormatan kepadanya, mereka mengharamkan peperangan di lingkungan Ka'bah, dan Islam pun telah mengakui area tertentu di sekitarnya sebagai tanah suci.

   Mekah, Madinah, dan Tha'if adalah kota-kota penting di Hijaz. Sejak berabad-abad, Hijaz telah mempunyai dua pelabuhan: Jeddah, yang melayani penduduk Mekah, dan Yanbu', yang melaluinya penduduk Madinah mengimpor kebanyakan kebutuhannya. Kedua pelabuhan ini terletak di pantai Laut Merah.

Mekah

Mekah merupakan salah satu kota yang paling termasyhur di dunia dan paling padat penduduknya di Hijaz. Letaknya sekitar tiga ratus meter di atas permukaan laut. Karena terletak di antara dua pegunungan maka kota ini tak dapat dilihat dari jauh.

Sejarah Singkat Mekah

Sejarah Mekah bermula dari Nabi Ibrahim. Ia mengirim Isma'il bersama ibunya, Hajar, ke wilayah Mekah untuk bermukim di sana. Isma'il putra Ibrahim kawin dengan wanita suatu suku yang tinggal di dekat area itu. Nabi Ibrahim membangun Ka'bah atas perintah Allah, dan mulailah tercipta pemukiman di Mekah.

Tanah di bagian pinggiran Mekah agak asin dan tak seluruhnya dapat dipertanikan. Menurut beberapa orientalis, kondisi geografisnya termiskin di dunia.

Madinah

Madinah terletak 434 km di utara Mekah. Di sekitar kota ini terdapat kebun-kebun dan tanaman kurma; tanahnya lebih baik untuk perkebunan atau untuk tanaman musiman.

Sebelum Islam, kota ini bernama Yatsrib. Setelah hijrahnya Nabi ke sana, namanya diubah menjadi Madinah ar-Rasul (kota Nabi). Belakangan, untuk singkatnya, kata terakhir itu ditanggalkan, dan kota ini pun dikenal sebagai Madinah saja. Menurut sejarah, orang pertama yang bermukim di sana adalah sekelompok kaum Amaliqah. Kemudian datang pula suatu kelompok orang Yahudi serta suku 'Aus dan Khazraj yang kemudian dikenal di kalangan kaum Muslim sebagai kaum Anshar (penolong).

Tidak seperti kawasan Arabia lainnya, Hijaz tetap selamat dari serbuan asing; jejak-jejak peradaban para penakluk Romawi dan Persia, dua empirium dunia sebelum lahirnya Islam, tak nampak di sini. Buminya yang tandus dan tak patut didiami memang tak cukup berharga bagi orang asing untuk melakukan ekspedisi militer terhadapnya.

Dalam hubungan ini, riwayat berikut dapat dikaji dengan cermat. Kata sejarawan Yunani, Diodore (sebelum Masehi), "Ketika Penguasa Yunani Demetrius tiba di Patra (salah satu kota tertua di Hijaz bagian utara) dengan maksud menduduki Tanah Arab, penduduk kota itu berkata kepadanya, 'Wahai Penguasa Yunani! Mengapa Anda hendak memerangi kami? Kami hidup di gurun yang miskin akan segala jenis sumber kehidupan. Kami telah memilih gurun tandus ini agar kami tidak harus menaati perintah siapa pun. Maka terimalah pemberian dan hadiah kami yang tak berarti ini, dan janganlah menduduki wilayah kami. Apabila Anda tetap bersikeras dalam niat Anda, dengan ini kami

maklumkan bahwa dalam waktu singkat Anda akan menghadapi ribuan kesulitan dan kesukaran. Hendaklah Anda ketahui bahwa orang Nabati tidak akan mau meninggalkan cara hidup mereka. Oleh karena itu, apabila Anda menangkap kaum kami secara paksa dan membawanya pergi maka hal itu tak akan berguna bagi Anda, karena mereka hanya akan menjadi budak pembangkang, berperilaku buruk, dan tak akan mau mengubah cara hidup mereka.' Pemimpin Yunani itu menerima pesan damai yang bermaksud baik itu, lalu mengurungkan niatnya untuk menyerang dan menduduki wilayah Arab."[1]

2. Kawasan tengah dan timur, yang disebut "Gurun Arab" dan meliputi Zona Najd, adalah dataran tinggi yang berpenduduk jarang. Setelah berkuasanya keluarga Saudi, daerah Riyad, yang merupakan ibu kotanya, menjadi salah satu sentra Arabia yang penting.

3. Panjang Yaman, kawasan baratdaya Jazirah Arab, sekitar 750 km dari utara ke selatan dan 400 km dari barat ke timur. Areanya ditaksir sekitar 60.000 mil. Namun, area sebelumnya bahkan lebih dari ini. Najd dan Aden masing-masing merupakan batas di utara dan selatan, Laut Merah di sebelah baratnya, dan batas timurnya gurun ar-Rub' al-Khali.

   Kota yang paling terkenal di Yaman adalah kota bersejarah Shan'ah, sedang kota pelabuhan yang terpenting adalah Hudaidah, terletak di pantai Laut Merah.

   Wilayah Yaman adalah yang paling kaya di Jazirah Arab dan mempunyai peradaban yang cemerlang dan terhormat di masa lalu. Yaman adalah tempat pemerintahan Tababi'ah, raja-raja yang memerintah selama masa yang sangat panjang. Sebelum datangnya Islam, Yaman merupakan sentra bisnis dan perdagangan yang besar, dan dipandang sebagai 'simpang jalan' Arabia. Yaman mempunyai tambang-tambang yang sangat kaya, seperti emas, perak, dan batu berharga lainnya, yang diekspor ke negara-negara lain.

   Jejak-jejak dan peninggalan kebudayaan Yaman di masa itu masih ada hingga sekarang. Di masa ketika sarana untuk melakukan tugas yang berat belum dimiliki manusia, rakyat Yaman yang berbakat berhasil mendirikan bangunan-bangunan tinggi dan menarik.

---

[1] *Tamaddun al-Islam wa al-'Arab*, h. 93-94.

Raja-raja Yaman, walaupun berkuasa tanpa saingan di wilayah itu, tidak ragu-ragu melaksanakan konstitusi yang disusun dan dibenarkan oleh kaum cerdik pandainya, dan melebihi penguasa lainnya dalam meningkatkan pertanian. Peraturan yang rinci dibuat dan dijalankan untuk usaha pertanian dan irigasinya. Dalam hal ini, Yaman dipandang sebagai salah satu negara yang istimewa dan maju di masa itu.

Sejarawan Prancis terkenal, Gustave Le Bon, mengatakan, "Di seluruh Arabia tak ada kawasan yang lebih mewah dan lebih subur daripada Yaman."

Idrisi, sejarawan abad ke-12 yang masyhur, menulis tentang kota Shan'ah, "Di sini terletak ibu kota Arabia dan kedudukan pemerintahan Yaman. Bangunan-bangunan dan istana-istana kota ini termasyhur ke seluruh dunia. Bahkan, bangunan dan rumah-rumahnya yang biasa pun dibangun dari batu-batu berpotong."

Monumen-monumen yang menakjubkan ini, yang telah ditemukan sebagai hasil penggalian dan penelitian para orientalis, membuktikan adanya peradaban di berbagai bagian Yaman zaman dahulu, yakni Ma'arib, Shan'ah, dan Bilqis.

Di kota Ma'arib (ibu kota Saba' yang termasyhur) terdapat banyak bangunan tinggi dengan pintu dan kubah berhiaskan emas. Demikian pula, telah ditemukan di sana amat banyak piring dari emas dan perak serta ranjang yang terbuat dari logam.[2]

Salah satu monumen historis Ma'arib ialah waduknya yang terkenal, yang bekas-bekasnya masih ada hingga sekarang. Waduk itu hancur dilanda banjir yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai "banjir Iram".○

[2] *Ibid.*, h. 96

2

ARABIA SEBELUM ISLAM

Untuk mengetahui keadaan Arabia sebelum datangnya Islam, kita dapat menggunakan sumber-sumber berikut:

1. Kitab Perjanjian Lama, walaupun telah terdapat perubahan-perubahan di dalamnya.
2. Tulisan para ahli Yunani dan Romawi selama Abad Pertengahan.
3. Sejarah Islam yang ditulis oleh para ulama.
4. Peninggalan kuno, yang diperoleh melalui penggalian para orientalis, yang mengungkapkan fakta-fakta hingga ukuran tertentu.

Walaupun ada sumber-sumber tersebut, banyak hal yang berhubungan dengan sejarah Tanah Arab belum sepenuhnya jelas; sebagiannya masih merupakan teka-teki yang tak terpecahkan. Karena kajian tentang kondisi Tanah Arab sebelum Islam merupakan pendahuluan dari pembahasan kita, sedang tujuan kita yang sesungguhnya ialah menganalisis kehidupan Nabi Suci Muhammad, maka kami kemukakan di bawah ini keterangan ringkas tentang beberapa aspek kehidupan orang Arab pra-Islam yang khas dan masyhur.

Sejak zaman dahulu kala, Jazirah Arab telah dihuni oleh banyak suku, yang sebagiannya telah punah dalam perjalanan waktu. Namun, dalam sejarah negeri ini, tiga induk suku yang berikut ini—yang kemudian terbagi-bagi lagi menjadi berbagai suku—telah mencapai kemasyhuran lebih besar ketimbang yang lainnya:

1. **Ba'idah**: Ba'idah berarti punah. Dinamakan demikian karena suku ini telah punah dari muka bumi; karena pendurhakaannya yang terus-menerus, mereka tertimpa bencana langit dan bumi. Mungkin mereka itu suku 'Ad dan Tsamud yang disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an.

2. **Qahtani**: Kaum ini adalah keturunan Ya'rab bin Qahtan. Mereka tinggal di Yaman dan bagian-bagian Arabia selatan, dan disebut "orang Arab murni". Orang Yaman sekarang, juga suku 'Aus dan Khazraj, yang merupakan dua suku besar di Madinah di masa dini Islam, adalah keturunan Qahtan. Orang Qahtan memiliki banyak negara. Mereka berusaha keras membangun Yaman dan telah meninggalkan sejumlah hasil peradaban sebagai kenangan. Prasasti-prasasti mereka kini sedang dikaji secara ilmiah, sehingga sejarah Qahtan telah terungkap hingga ukuran tertentu. Yang dikatakan kultur dan peradaban pra-Islam Arabia, semuanya berhubungan dengan kelompok orang Arab ini, dan terbatas di kawasan Yaman.
3. **Adnani**: Mereka adalah keturunan Isma'il putra Nabi Ibrahim. Suatu keterangan mendetail tentang asal usul induk suku ini akan diuraikan nanti, tetapi singkatnya begini: Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menghunikan putranya Isma'il dan ibunya Hajar di tanah Mekah. Ia pun memindahkan mereka dari Palestina ke suatu lembah yang dalam (Mekah) yang benar-benar tandus. Allah Yang Mahakuasa berbuat baik dan memberikan kepada mereka mata air Zamzam. Isma'il kawin dengan perempuan suku Jarham yang telah membangun kemahnya dekat Mekah. Keturunannya banyak. Seorang darinya ialah Adnan, beberapa generasi setelah Isma'il.

   Keturunan Adnan terbagi manjadi banyak suku. Yang termasyhur di antaranya adalah suku Quraisy, di mana Bani Hasyim merupakan anak sukunya.

Moral Umum Bangsa Arab

Yang kami maksudkan di sini adalah moral dan adat istiadat masyarakat yang berlaku di kalangan orang Arab pra-Islam. Sebagian adat ini diikuti oleh semua orang Arab. Adat kebiasaan umum orang Arab yang patut dipuji dapat diringkas secara umum dalam beberapa kalimat.

Orang Arab di Zaman Jahiliah (sebelum datangnya Islam), terutama keturunan Adnan, berwatak pemurah dan ramah. Jarang mereka melanggar amanat. Pelanggaran janji dianggap dosa yang tak dapat diampuni. Mereka sangat taat kepada kepercayaannya dan sangat fasih berbicara. Ingatan mereka tajam; dengan mudah mereka menghapal syair-syair. Dalam hal seni syair dan puisi, mereka mengatasi semua orang lain. Keberanian mereka sudah menjadi

peribahasa. Dalam hal berkuda dan memanah, mereka terampil. Bagi mereka, melarikan diri dari musuh amatlah aib dan memalukan.

Masih ada lagi beberapa sifat baik mereka. Tetapi, berlawanan dengan ini, serangkaian kebiasaan imoral dan keji yang, hingga ukuran tertentu, merupakan watak mereka yang kedua, menghapus semua kecemerlangan mereka itu. Sekiranya jendela dari alam gaib tidak dibukakan kepada mereka, lembaran kehidupan manusiawi mereka niscaya sudah tergulung, dan mereka telah jatuh terjerumus ke dalam jurang kemusnahan. Dengan kata lain, sekiranya surya Islam yang memupuk jiwa tidak bersinar ke hati mereka pada abad keenam Masehi, kita tak akan melihat bekas jejak orang Arab saat ini; sejarah kaum Arab Ba'idah pasti sudah berulang.

Tak adanya bimbingan dan pendidikan yang patut, dan merajalelanya perbuatan asusila dan takhayul, telah membuat orang Arab menjalani kehidupan seperti hewan. Sejarah mencatat riwayat peperangan mereka selama lima puluh tahun dan seratus tahun, dan itu pun hanya karena sebab-sebab yang sangat kecil dan sepele.

Anarki ini—tidak adanya hukum dan tata tertib, dan tidak adanya pemerintahan yang berwenang yang dapat mengontrol situasi dan menangani kedurhakaan—menyebabkan orang Arab menjalani kehidupan nomada, berpindah setiap tahun bersama hewan ternak mereka ke tempat-tempat di gurun yang terdapat air dan rumput. Di mana saja mereka menemukan air dan tumbuhan, di situ mereka mendirikan kemah. Namun, segera setelah mereka menemukan tempat lain yang lebih baik, mereka melanjutkan pengembaraannya.

Pengembaraan dan kehidupan tunawisma itu disebabkan oleh dua hal: kondisi geografisnya yang tak sehat, dan keterlibatan mereka dalam pertumpahan darah yang keterlaluan. Inilah yang memaksa mereka terus-menerus mengembara dan hidup berpindah-pindah.

Apakah Arab Pra-Islam Beradab?

Sebagai hasil kajiannya tentang keadaan orang Arab di Zaman Jahiliah, penulis buku *Tamaddun al-Islam wa al-'Arab* telah menyimpulkan bahwa mereka telah beradab sejak berabad-abad. Menurutnya, bangunan-bangunan megah dan tinggi yang mereka dirikan di berbagai bagian Arabia, dan hubungan dagang mereka dengan berbagai bangsa yang maju di dunia, membuktikan bahwa mereka telah beradab. Karena, suatu kaum yang mampu membangun gedung-

gedung besar semacam itu bahkan sebelum munculnya Roma, dan mempunyai hubungan dagang dengan bangsa-bangsa besar, tak mungkin disebut barbar.

Di bagian lain, penulis tersebut mengutip kesusastraan orang Arab dan bahasa mereka yang sempurna untuk mendukung klaimnya bahwa mereka mempunyai peradaban yang berakar mendalam. Katanya, "Seumpama kita belum mengetahui sesuatu pun tentang sejarah kuno bangsa Arab, kita dapat menolak teori bahwa mereka bukan bangsa yang beradab, karena apa saja yang berlaku pada bahasa suatu bangsa tentu berlaku juga pada peradaban dan kulturnya. Adalah mungkin mereka membaguskan penampilannya secara mendadak, tetapi unsur-unsurnya haruslah sangat kuno dan mengambil bentuk yang berkembang secara berangsur-angsur selama rentangan waktu yang panjang. Bahasa yang cemerlang, yang berhubungan dengan kesusastraan, tak mungkin muncul tiba-tiba tanpa suatu pendahuluan. Selain itu, hubungan dengan bangsa-bangsa beradab selalu merupakan sarana kemajuan bagi kaum yang berbakat."

Penulis tersebut telah mengisi sejumlah halaman bukunya untuk membuktikan adanya peradaban yang meluas di kalangan orang Arab pra-Islam, dengan melandaskannya pada tiga hal, yakni: (1) mereka mempunyai bahasa yang cemerlang, (2) mereka mengadakan hubungan dengan bangsa-bangsa yang maju, dan (3) adanya bangunan-bangunan menakjubkan di Yaman yang disebutkan oleh Herodotus dan Artemidor, dua sejarawan terkenal yang hidup sebelum Nabi 'Isa, juga oleh Mas'udi dan para penulis sejarah Islam lainnya.[1]

Tak diragukan bahwa dahulu pernah ada peradaban selama waktu singkat di berbagai bagian Arabia, tetapi argumen-argumen yang diajukan penulis tersebut tidak cukup untuk membuktikan bahwa peradaban dan kultur terdapat di seluruh bagian negeri itu. Pertama, kesempurnaan suatu bahasa disertai jejak-jejak peradaban lain, tetapi pada dasarnya bahasa Arab tak dapat dipandang sebagai bahasa yang independen, yang tidak berhubungan dengan bahasa Ibrani (Yahudi), Suriah, Asiria, dan Chaldea. Karena, sebagaimana dikukuhkan oleh para filolog, semua bahasa ini tadinya saling berhubungan dan bercabang dari satu bahasa. Dalam keadaan demikian, kemungkinannya adalah bahwa bahasa Arab mencapai kesempurnaan ketika masih terpadu dengan bahasa Ibrani dan Asiria, dan

[1] *Tamaddun al-Islam wa al-'Arab*, h. 79-102.

barulah setelah mencapai kesempurnaan itu ia muncul sebagai bahasa yang terpisah.

Hubungan dagang dengan bangsa-bangsa yang maju di dunia, tentu saja, merupakan suatu bukti kemajuan dan peradaban orang Arab. Namun, apakah semua bagian Arab mempunyai hubungan semacam itu dengan bangsa-bangsa lain? Lagi pula, hubungan propinsi Hira dan Ghassan, yang terletak di kawasan Hijaz, dengan Iran dan Bizantium tidak dapat dianggap sebagai bukti bahwa keduanya memiliki peradaban, karena kedudukan keduanya hanyalah sebagai satelit, yang sebenarnya lebih tepat disebut koloni. Bahkan, hingga kini ada banyak negara di Afrika yang merupakan bagian dari koloni negara Barat tetapi tidak memiliki suatu jejak peradaban dan kultur Eropa.

Walaupun demikian, tak tersangkal bahwa pernah ada peradaban menakjubkan di Saba' dan Ma'arib di kawasan Yaman. Karena, selain yang telah disebutkan tentang hal itu dalam Kitab Perjanjian Lama dan oleh Herodotus dan lain-lain, sejarawan Muslim Mas'udi berkata tentang Ma'arib, "Ia dikelilingi di semua sisi oleh bangunan-bangunan indah, pohon-pohon yang rindang, serta sungai-sungai kecil yang mengalir. Area kawasan ini demikian luasnya sehingga bahkan penunggang kuda yang tangkas tak dapat menempuh panjang dan lebarnya dalam sebulan. Dan seorang musafir, baik berkuda atau berjalan kaki, tidak melihat matahari ketika melintasi negeri ini dari ujung ke ujung, karena jalan-jalan itu diliputi di kedua sisinya oleh pohon-pohon yang rimbun. Tanah dikembangkan dan makmur, dan air berlimpah-limpah. Pemerintahannya yang stabil termasyhur di seluruh dunia."[2]

Namun, haruslah diingat bahwa contoh ini tidak memandu kita kepada suatu peradaban yang ada di seluruh kawasan Arabia, terutama Hijaz, yang sudah pasti tidak memiliki suatu jejak peradaban. Bahkan, Gustave Le Bon mengatakan dalam hal ini, "Kecuali perbatasan utara, Arabia kebal dari serbuan orang asing, dan tak ada yang dapat mendudukinya. Para penakluk besar Iran, Romawi, dan Yunani, yang menjarahi seluruh dunia, tak memberikan perhatian sedikit pun kepada Arabia."[3]

---

[2]*Muruj adz-Dzahab,* III, h. 373.

[3]Tulisan ini diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Islamic Seminary, Karachi, dengan judul *Peak of Eloquence.*

Sekalipun riwayat-riwayat ini dianggap meliputi kawasan Jazirah Arabia, namun yang dapat dikatakan dengan pasti hanyalah bahwa di masa menjelang Islam tak ada jejak peradaban itu, karena Al-Qur'an menyebut pokok ini dan mengatakan, *"Hai orang Arab! Sebelum menerima Islam kamu berada di tepi jurang api. Ia menyelamatkan kamu melalui Islam."*[4]

Halaman-halaman *Nahj al-Balaghah* yang meriwayatkan kondisi orang Arab pra-Islam mengandung bukti hidup bahwa dari segi jalan hidup, kemunduran intelektual, dan kebusukan moral, keadaan mereka sangat menyedihkan. Dalam salah satu khotbahnya, Amirul Mukminin 'Ali mengemukakan keadaan di Arabia pra-Islam sebagai berikut, "Tuhan menunjuk Muhammad untuk mengingatkan penduduk dunia dan bertindak sebagai pengemban amanat wahyu-Nya dan Kitab-Nya. Dan kamu orang Arab melewatkan waktumu dengan kepercayaan terburuk di tempat-tempat terburuk. Kamu tinggal di tempat berbatu dan di antara ular-ular tuli (yang tidak bergerak karena bunyi apa pun). Kamu minum air berlumpur dan makan makanan kasar (misalnya, kadal dan tepung dari biji kurma). Kamu saling menumpahkan darah dan berusaha memisahkan diri dari sanak keluargamu. Kamu telah menempatkan berhala di antara kamu. Kamu tidak menahan diri dari dosa."[5]

Demikianlah keadaan barbar orang Arab di zaman pra-Islam. Sebagai contoh, kami ajukan di bawah ini riwayat As'ad bin Zurarah, yang menggambarkan berbagai perilaku penduduk Hijaz.

As'ad bin Zurarah Menemui Nabi

Selama waktu yang sangat panjang, suatu peperangan telah berkecamuk antara suku 'Aus dan Khazraj (di Yatsrib). Kala itu, As'ad bin Zurarah, salah seorang pemimpin Khazraj, pergi ke Mekah mencari bantuan militer dan keuangan dari suku Quraisy untuk mengalahkan musuh bebuyutannya selama seratus tahun itu. Ia menginap di rumah 'Utbah bin Rabiyyah. Ia menyampaikan kepada 'Utbah maksud kunjungannya dan meminta bantuannya. Tetapi sahabat lamanya itu menjawab, "Sekarang ini kami tak dapat memenuhi permohonan Anda, karena kami sendiri sedang resah. Seorang lelaki telah bangkit dari kalangan kami sendiri. Ia menghina dewa-dewa

---

[4]Surah Ali 'Imran, 3:103.

[5]*Nahj al-Balaghah,* Khotbah 26.

kami, menganggap para leluhur kami tolol dan bodoh. Dengan kata-katanya yang manis, ia telah menarik beberapa orang muda kami, sehingga menciptakan jurang yang dalam di antara kami. Kecuali di musim haji, ia melewatkan kebanyakan waktunya di Lembah Abu Thalib. Tetapi ketika musim haji tiba, ia muncul dari sana dan mengambil tempat di Hajar Isma'il. Di sana ia mengajak orang mengikuti keyakinannya."

As'ad memutuskan untuk pulang tanpa menghubungi tokoh Quraisy lain. Namun, sesuai dengan kebiasaan Arab lama, ia hendak berumrah dulu ke Ka'bah sebelum berangkat. Tetapi 'Utbah mengingatkannya jangan sampai mendengarkan kata-kata sihir nabi baru itu, karena ia bisa tertarik kepadanya. Untuk itu, 'Utbah menganjurkannya untuk menyumbat telinganya dengan kapas, supaya ia tak mendengar kata-kata nabi itu.

As'ad melangkah perlahan-lahan ke Masjidil Haram, lalu tawaf keliling Ka'bah. Dalam putaran pertama, ia melihat sejenak Nabi sedang duduk di Hajar Isma'il, sementara sejumlah orang Bani Hasyim menjaganya. Karena takut akan kata-kata sihir nabi itu, As'ad tidak mendekatinya. Tetapi, sementara mengelilingi Ka'bah, ia berpikir dan merasa telah berbuat sangat tolol dengan menjauhi nabi itu, karena orang-orang mungkin akan bertanya kepadanya tentang hal ini saat ia kembali nanti ke Yatsrib, dan ia perlu memberikan keterangan yang memuaskan kepada mereka. Karena itu, ia memutuskan untuk mendapatkan informasi tentang agama baru itu dari tangan pertama tanpa menunda-nunda.

Ia maju dan memberi hormat kepada Nabi dengan kata-kata *"an'am shabahan"* (selamat pagi), sesuai dengan kebiasaan di Zaman Jahiliah. Namun Nabi mengatakan kepadanya bahwa Allah telah menetapkan bentuk penghormatan yang lebih baik. Beliau mengatakan bahwa bilamana dua orang bertemu, mereka harus mengatakan, *"Salamun 'Alaikum."* Kemudian As'ad meminta Nabi menerangkan dan menjelaskan maksud dan tujuan agamanya. Sebagai jawaban, Nabi membacakan kepadanya dua ayat,

"Katakanlah: Marilah kukatakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut akan kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya]

melainkan dengan jalan yang benar. Demikian itulah yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami[nya].

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang bermanfaat, hingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia kerabat[mu], dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat."[6]

Kedua ayat itu memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang mentalitas dan jalan hidup orang Arab Zaman Jahiliah. Ayat-ayat itu, yang menyebutkan penyakit maupun obat bagi suatu kaum yang terus saling bertempur selama 120 tahun, sangat mengesankan As'ad. Ia segera memeluk agama Islam dan memohon kepada Nabi untuk mengirimkan seseorang ke Yatsrib sebagai juru dakwah Islam.

Kami merasa bahwa isi kedua ayat itu, jika diselami secara mendalam, cukup untuk pembahasan dan pengkajian tentang kondisi orang Arab di Zaman Jahiliah, karena ayat-ayat itu sangat menjelaskan parahnya penyakit moral yang sedang mengancam eksistensi mereka. Di bawah ini kami kemukakan isi ayat-ayat itu dengan penjelasan yang amat ringkas:

1. Aku diutus pada misi kenabianku untuk menghapus syirik dan penyembahan berhala.
2. Berbuat baik kepada orang-tua menempati tempat tertinggi dalam risalahku.
3. Menurut hukum suciku, membunuh anak-anak karena takut akan kemiskinan adalah perbuatan terburuk.
4. Saya diangkat untuk mencegah umat manusia berbuat buruk dan menjauhkan mereka dari setiap kebusukan yang terbuka ataupun tersembunyi.
5. Hukum saya menentukan bahwa membunuh manusia dan menumpahkan darah tanpa sebab yang adil dilarang secara mutlak.
6. Penyalahgunaan harta milik anak yatim dilarang.
7. Hukum saya didasarkan pada keadilan. Karena itu, menjual dengan mencuri timbangan adalah haram.
8. Saya tidak menuntut seseorang lebih dari yang mampu ditanggungnya.

---

[6]Surah al-An'am, 6:151-152.

9. Lidah dan pembicaraan manusia, yang merupakan cermin gemerlap yang memantulkan mentalitasnya, harus digunakan untuk mendukung kebenaran dan realitas, dan manusia harus mengatakan yang benar semata-mata, walaupun ia akan merugi karenanya.
10. Berlaku benarlah terhadap janji yang kamu perbuat dengan Allah. Ini telah diperintahkan Tuhan kamu, dan kamu wajib mengikutinya.[7]

Dari isi kedua ayat ini dan percakapan Nabi dengan As'ad, dapat disadari dengan jelas bahwa orang-orang Arab itu telah mengembangkan semua sifat rendah ini, dan karena itulah maka kedua ayat ini, bagi As'ad, merupakan tujuan misi Nabi. Dengan keadaan itu, dapatkah dibenarkan klaim yang dikemukakan beberapa orang bahwa suatu peradaban yang meluas telah terdapat selama berabad-abad di seluruh bagian Arabia?

Agama di Arabia

Ketika Nabi Ibrahim mengibarkan panji Tauhid dan mendirikan fondasi-fondasi Ka'bah dengan bantuan putranya Isma'il, beberapa orang berkumpul di sekitarnya, dan sinar kepribadiannya yang laksana surya menerangi hati mereka. Namun, sejauh mana jiwa besar ini dapat berjuang melawan penyembahan berhala dan membentuk barisan para penyembah Allah yang taat, tidaklah diketahui dengan pasti.

Selama masa yang panjang, terutama di kalangan bangsa Arab, keyakinan agama diwarnai dengan politeisme dan kepercayaan bahwa berhala merupakan manifestasi ketuhanan. Dari berbagai kepercayaan mereka, Al-Qur'an telah menyebutkan satu kepercayaan semacam itu, *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.'"*[8] *"... Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya ...."*[9]

Amirul Mukminin 'Ali menggambarkan kondisi keagamaan orang Arab dengan kata-kata berikut ini:

---

[7] *A'lam al-Wara'*, 35-40; *Bihar al-Anwar*, XIX, h. 8-11.

[8] Surah az-Zukhruf, 43:9.

[9] Surah az-Zumar, 39:3.

"Orang-orang di masa itu menganut berbagai agama dan aneka ragam takhayul, dan terbagi dalam banyak sekte. Satu kelompok menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (dan percaya bahwa Ia mempunyai anggota badan). Yang lainnya mengadakan perubahan pada nama-Nya (misalnya para penyembah berhala yang mengambil nama Lat dari Allah dan 'Uzza dari 'Aziz). Ada pula kelompok yang menyembah selain Dia. Kemudian Ia membimbing mereka melalui Nabi dan mengenalkan kepada mereka pengetahuan tentang ketuhanan."[10]

Orang-orang yang berpikiran cerah di kalangan bangsa Arab memuja matahari dan bulan. Sejarawan Arab terkenal, Kalbi (m. 206 H), menulis, "Suku Bani Malih menyembah jin; suku Humair, Kananah, Tamim, Lakham, Tai, Qais, dan Asad menyembah, secara berturut-turut, matahari, bulan, Dabran (sebuah bintang dalam tanda zodiak Taurus), Jupiter, Canopus, bintang-Anjing, dan Mercury; kalangan masyarakat rendahan, yang merupakan mayoritas penduduk Arabia, di samping menyembah berhala-berhala dari keluarga dan suku mereka sendiri, menyembah 360 berhala dan menghubungkan kejadian sehari-hari pada salah satu darinya.

Sebab munculnya penyembahan berhala di Mekah setelah wafatnya Nabi Ibrahim akan dibahas kemudian. Tetapi, adalah suatu fakta yang diakui bahwa pada masa dininya, praktik ini tidaklah begitu sempurna. Pada mulanya orang Arab memandang berhala hanya sebagai perantara. Belakangan, secara berangsur-angsur, mereka mengkhayalkannya sebagai mempunyai kekuasaan. Berhala-berhala yang diatur sekeliling Ka'bah wajib dicintai dan dihormati oleh seluruh suku, sementara berhala-berhala suku hanya dipuja oleh kalangan tertentu. Setiap suku menyediakan tempat khusus bagi berhala-berhalanya untuk menjamin keselamatan mereka. Pemegang kunci kuil-kuil berhala merupakan jabatan turun-temurun. Berhala keluarga dipuja oleh para anggota keluarga setiap hari, siang dan malam. Ketika hendak melakukan perjalanan, mereka menggosok berhala-berhala itu dengan tubuh mereka. Ketika dalam perjalanan, mereka memuja batu-batu gurun. Bilamana sampai ke suatu perhentian, mereka memilih empat buah batu. Dari empat batu itu, mereka memuja satu yang paling bagus, dan menggunakan yang tiga lainnya sebagai penyanggah tungku untuk memasak.

---

[10]*Nahj al-Balaghah*, Khotbah 1.

Penduduk Mekah sangat terpaut pada tempat suci itu. Ketika hendak melakukan perjalanan, mereka memungut batu-batu dari sekitarnya, meletakkannya pada tempat tertentu, dan memujanya ketika mereka berhenti. Mungkin inilah yang disebut *ansab* (sesuatu yang ditempatkan), yang telah ditafsirkan sebagai batu-batu halus/licin yang tidak berbentuk. Berlawanan dengan ini adalah *autsan*, yaitu berhala-berhala yang berbentuk dan bercat, terbuat dari batu yang dipotong. Sedangkan *asnam* adalah berhala-berhala yang terbuat dari emas atau perak yang ditumpa, atau kayu berukir.

Sikap orang Arab merendahkan diri di hadapan berhala sungguh mengejutkan. Mereka percaya bahwa dengan menyajikan kurban, mereka akan beroleh kebaikan dari berhala itu. Setelah menyajikan kurban hewan, mereka menggosokkan darahnya di kepala dan wajah berhala. Mereka juga meminta nasihat berhala dalam urusan besar dan penting. Permohonan petunjuk itu dilakukan melalui tongkat-tongkat yang pada salah satunya mereka tuliskan "ya" (lakukan!) dan pada yang lainnya "jangan". Kemudian mereka mengulurkan tangan, memungut salah satu tongkat itu, lalu berbuat menurut tulisan pada tongkat itu.

Pemikiran Orang Arab tentang Manusia Setelah Mati

Orang Arab menerangkan masalah falsafah yang sulit ini sebagai berikut: Setelah matinya seorang manusia, rohnya keluar dari jasad dalam bentuk seekor burung yang bernama "Hamah wa Sada", yang menyerupai burung hantu, yang meratap terus-menerus di sisi mayat dengan ratapan yang sangat menakutkan. Ketika orang mati itu dikuburkan, rohnya, dalam bentuk yang telah disebutkan, mengambil tempat di sisi kuburnya dan tinggal di sana untuk selamanya. Sewaktu-waktu ia pergi ke bubungan atap rumah anak-anak si mati untuk mengetahui keadaan mereka. Apabila seseorang mati secara tidak wajar, burung itu tak putus-putusnya berteriak, "*Asquni ... Asquni ...*" (puaskanlah hausku dengan darah pembunuhku), dan tak akan berhenti sampai pembalasan dendam terhadap si pembunuh dilakukan.

Di sinilah keadaan sesungguhnya menjadi amat jelas, bahwa sejarah Arabia sebelum Islam dan sesudah fajar Islam merupakan dua hal yang saling bertentangan. Sementara sejarah pra-Islam adalah riwayat pembunuhan dan penguburan anak hidup-hidup, perampokan, permusuhan, kemelaratan, dan pemujaan berhala, sejarah Islam bercerita kepada kita tentang keramahan kepada yatim piatu,

kemurahan hati dan simpati bagi kemanusiaan, dan peribadatan kepada Yang Maha Esa.

Memang, sekelompok orang Yahudi dan Kristen juga hidup di masyarakat yang sama, dan mereka menentang penyembahan berhala. Pusat kedudukan orang Yahudi adalah Yatsrib, sedang orang Kristen tinggal di Najran. Sayangnya, kedua komunitas ini juga telah terlibat dalam penyimpangan sehubungan dengan keesaan Tuhan.

Kesusastraan, Potret Mentalitas Suatu Bangsa

Sarana terbaik untuk menganalisis semangat dan intelek suatu bangsa ialah karya sastra dan cerita-cerita yang diwariskannya. Kesusastraan, puisi, dan cerita-cerita setiap komunitas mewakili kepercayaannya, merupakan tolok ukur bagi kulturnya, dan menunjukkan jalan pemikirannya. Kesusastraan setiap bangsa adalah seperti tablo bergambar yang memvisualisasikan kepada kita kehidupan keluarga maupun serangkaian pemandangan alam atau gelanggang peperangan dan perampokan.

Puisi orang Arab dan peribahasa yang berlaku di kalangan mereka, lebih dari segalanya, dapat menunjukkan watak sejarah mereka yang sesungguhnya. Sejarawan yang berhasrat mengenal sepenuhnya jiwa suatu bangsa yang sebenarnya, tak boleh mengabaikan monumen-monumen intelektual seperti puisi, prosa, peribahasa, cerita, dan sebagainya. Untunglah para ulama Islam telah mencatat, sejauh mungkin, kesusastraan orang Arab Zaman Jahiliah.

Abu Tamam Habib bin Aus (m. 231 H), yang dianggap sebagai salah seorang ahli sastra Syi'ah dan yang telah mengumpulkan puisi-puisi yang memuji para pemimpin Syi'ah tentang keimanan, telah mengumpulkan sejumlah besar puisi yang dikarang di Zaman Jahiliah dan menyusunnya dalam sepuluh bagian sebagai syair epik, syair ratap tangis, puisi lirik untuk masa remaja, satire terhadap individu dan suku-suku, puisi-puisi yang menghargai keramahan dan kedermawanan, puji-pujian, sifat-sifat, kecenderungan alami dan watak, lelucon dan humor, dan perlakuan buruk terhadap kaum perempuan.

Para ulama dan sastrawan telah menulis banyak komentar tentang buku ini untuk menerangkan makna kata-kata dan maksud si penyair. Buku itu sendiri telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing, yang sebagiannya telah disebutkan dalam *Mu'jam al-Marbu'at* (h. 297).

Kedudukan Perempuan di Kalangan Orang Arab

Bagian ketiga dari buku di atas menjelaskan secara gamblang bahwa kaum wanita mengalami kemerosotan yang luar biasa dan menjalani kehidupan yang paling tragis. Dalam Al-Qur'an juga telah diwahyukan ayat-ayat yang mengutuk perbuatan orang-orang Arab itu dan yang menyoroti bobroknya moral mereka. Al-Qur'an menyebutkan tentang perbuatan keji mereka membunuh anak-anak perempuan, *"Bilamana anak perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya karena kejahatan apa ia dibunuh."*[11] Yakni, anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup itu akan ditanyai dengan pertanyaan ini di Hari Pengadilan. Jelas bahwa kerendahan moral sudah memuncak bilamana orang telah sampai hati menguburkan hidup-hidup anaknya sendiri yang telah berangkat besar atau baru melihat dunia, tanpa terharu sedikit pun oleh ratap tangisnya.

Yang pertama melakukan praktik ini adalah anggota suku Bani Tamim. Nu'man bin Mundzir, penguasa Iraq, memimpin pasukan besar menyerang musuh-musuhnya (termasuk Bani Tamim), dan berhasil mengalahkan mereka. Ia menyita harta mereka dan membawa gadis-gadisnya sebagai tawanan. Wakil-wakil Bani Tamim datang memohon kepadanya agar gadis-gadis itu dikembalikan. Namun, karena beberapa di antaranya telah kawin dalam waktu penawanan itu, Nu'man memberi kesempatan kepada para wanita tawanan itu untuk memilih antara memutuskan hubungan dengan orang tua mereka atau bercerai dari suaminya lalu kembali kepada orang-tua. Salah seorang wakil Bani Tamim adalah seorang tua bernama Qais bin 'Asim. Putrinya memilih tinggal dengan suaminya. Penghinaan itu membuat si ayah bertekad bahwa di kemudian hari ia akan menghabisi anak perempuannya segera setelah ia lahir. Secara berangsur-angsur, praktik ini merambat masuk ke suku-suku lain pula.

Ketika Qais beroleh kesempatan menemui Nabi, salah seorang Anshar bertanya kepadanya tentang putri-putrinya. Qais menjawab, "Saya menguburkan anak-anak perempuan saya hidup-hidup dan tak terharu sedikit pun ketika melakukannya (kecuali sekali!)." Qais melanjutkan ceritanya,

"Pada satu waktu, saya melakukan perjalanan, sementara istri saya di rumah dalam keadaan hamil tua. Kebetulan perjalanan saya memakan waktu lama. Ketika kembali, saya menanyakan kepada istri saya tentang kehamilannya. Ia menjawab bahwa karena suatu pe-

---

[11] Surah at-Takwir, 81:8.

telah melahirkan anak yang mati dalam kandungan. Sebenarnya ia telah melahirkan anak perempuan, dan karena takut kepada saya, ia menitipkan anak itu kepada saudara perempuannya.

"Tahun-tahun berlalu, dan si anak tumbuh menjadi remaja. Saya sama sekali tak tahu tentang hal itu. Namun, pada suatu hari, ketika saya sedang duduk-duduk di rumah, seorang gadis masuk secara mendadak dan menanyakan ibunya. Ia sangat cantik. Rambutnya dipilin, lehernya memakai kalung. Saya bertanya kepada istri saya siapa gadis yang cantik itu. Dengan air mata ia menjawab, 'Ia anakmu sendiri. Dialah yang lahir ketika kamu sedang dalam perjalanan. Karena takut kepadamu, saya menyembunyikannya.'

"Saya terdiam, dan itu diartikan oleh istri saya sebagai tanda penerimaan saya; ia berpikir bahwa saya tak akan mengotori tangan saya dengan darah gadis itu. Dari itu, pada suatu hari ia meninggalkan rumah dengan pikiran yang yakin. Saat itulah, sesuai dengan kaul saya yang mantap, saya memegang tangan anak itu dan membawanya ke suatu tempat yang jauh. Di sana saya menggali lobang. Ketika saya sedang menggali, putri saya bertanya berulang-ulang mengapa saya menggali tanah. Setelah selesai menggali, saya memegang tangan anak saya, mendorongnya ke dalam lobang, dan menimbunkan tanah ke kepala dan mukanya tanpa memusingkan tangisannya yang menyayat hati.

"Ia terus mengeluh dan mengatakan, 'Ayahku sayang! Apakah Ayah akan menguburkan saya dalam tanah ini? Apakah Ayah akan kembali kepada ibu saya setelah meninggalkan saya sendirian di sini?' Tetapi saya terus menimbunkan tanah sampai ia tertimbun sepenuhnya. Baru pada saat itu saya sedikit mempunyai hati nurani."

Ketika cerita Qais berakhir, air mata Nabi mengalir, dan beliau berkata, "Ini perbuatan hati batu, dan suatu kaum yang tidak memiliki perasaan belas kasihan dan keramahan tidak akan mendapatkan rahmat Ilahi."[12]

Kedudukan Sosial Wanita di Kalangan Orang Arab

Di kalangan bangsa Arab masa itu, wanita hanyalah sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan, tidak memiliki hak pribadi maupun hak sosial—termasuk hak untuk mewarisi. Orang

---

[12]Dalam *Usd al-Ghabah*, Ibn al-Atsir mengutip kata-kata Qais bahwa Nabi meminta kepadanya memberitahukan berapa banyak anak perempuan yang telah dikuburkannya hidup-hidup, dan ia menjawab dua belas orang.

berpikiran cerah di kalangan mereka menempatkan wanita dalam kategori hewan dan memandangnya sebagai salah satu barang bergerak dan kebutuhan hidup. Karena kepercayaan ini, peribahasa "para ibu hanyalah wadah yang telah diciptakan sebagai penampung mani" berlaku sepenuhnya di kalangan mereka.

Biasanya, karena takut akan kelaparan dan kadang-kadang ngeri akan aib, mereka memancung kepala putri-putri mereka di hari kelahirannya atau melemparkannya dari bukit tinggi ke lembah dalam, atau, sesekali, membenamkan mereka ke dalam air. Al-Qur'an, Kitab Ilahi yang agung yang diakui bahkan oleh para orientalis yang bukan Muslim, sedikit-banyak merupakan dokumen historis dan instruktif, yang tidak mengandung cerita kosong. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke tanah [hidup-hidup]? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."*[13]

Yang paling patut disesalkan dari segalanya adalah sistem perkawinan mereka yang tidak didasarkan pada suatu hukum yang berlaku di dunia pada masa itu. Misalnya, mereka tidak menganut pembatasan jumlah istri. Untuk mengelakkan pembayaran maskawin, mereka memperlakukan wanita secara durjana, dan setelah si wanita tidak suci lagi, ia pun kehilangan hak atas maskawin. Sesekali mereka mengambil keuntungan yang tak semestinya dari aturan ini dan memfitnah istri mereka agar dapat mengelak dari pembayaran mahar. Apabila si istri ditinggal mati atau diceraikan suaminya, adalah sah bagi putra si suami untuk mengawini perempuan itu; riwayat Umayyah bin Syams dalam hal ini terpelihara dalam lembaran-lembaran sejarah. Bilamana seorang perempuan diceraikan oleh suaminya, hak perempuan itu untuk kawin lagi tergantung pada izin suaminya yang pertama, dan izin semacam itu biasanya tergantung pada kesediaan si perempuan melepaskan maharnya. Dalam hal kematian suami, penggantinya mengambil hak atas si wanita seperti barang-barang lainnya, dan menyatakan diri sebagai pemiliknya dengan melemparkan kerudung ke kepalanya.

---

[13]Surah an-Nahl, 16:58-59.

Perbandingan Singkat

Apabila Anda memperhatikan hak-hak wanita dalam Islam, pastilah Anda akan mengakui bahwa langkah-langkah efektif untuk perbaikan dan pemulihan hak-hak wanita yang dilakukan Nabi (saw) merupakan bukti yang mencolok tentang kebenaran Nabi dan hubungannya dengan dunia wahyu. Karena, simpati dan perlakuan apakah yang lebih baik—di samping pernyataan tentang hak-hak wanita dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis, berikut teladan praktik dari Nabi—ketimbang isi khotbah Nabi pada Haji Perpisahan, ketika, sesuai dengan perintah Allah Yang Mahakuasa, beliau menegaskan lagi risalahnya dalam bentuk ringkas, mengangkat khalifah penerusnya, dan, pada saat itu juga, menasihati para pria tentang kaum wanita dalam kata-kata, "Hai manusia! Anda sekalian mempunyai hak atas perempuan Anda, dan mereka pun mempunyai hak atas Anda. Anjurkan mereka berbuat baik, agar mereka membantu dan menolong Anda. Berikan kepada mereka makanan seperti yang Anda sendiri makan"?

Orang Arab Sebagai Pejuang

Tak diragukan bahwa orang Arab mempunyai semangat juang yang luar biasa dalam hal berperang, melebihi banyak bangsa lain. Semangat ini patut dipuji dan dihargai; Islam pun banyak menggunakan kecenderungan ini setelah menyelaraskannya terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, adalah suatu keagungan Islam bahwa setelah mengadakan penyesuaian yang semestinya terhadap kecenderungan suatu bangsa, ia menggunakannya untuk mencapai tujuan dan maksud mulia. Sebelum munculnya Islam, semangat orang Arab ini selalu dituangkan ke dalam tindakan untuk menghancurkan struktur kehidupan berbagai suku, dan tidak menghasilkan apa-apa selain pertumpahan darah, pembunuhan, dan perampokan.

Orang Arab telah mengembangkan kebiasaan menumpahkan darah dan merampok, sedemikian jauh sehingga pada saat membanggakan diri, mereka menghitung perampokan sebagai salah satu kemuliaan mereka. Kenyataan ini nampak jelas dari puisi dan kesusastraan mereka.

Salah seorang penyair Zaman Jahiliah, ketika mengamati kelemahan dan kekurangan sukunya dalam hal pembunuhan dan perampokan, merasa sangat sedih dan mengungkapkan aspirasinya sebagai berikut, "Oh, alangkah baiknya bila aku tidak termasuk suku

yang lemah dan tak berharga ini, lalu menjadi anggota suku lain, yang para lelakinya, dengan menunggang ataupun berjalan kaki, selalu menjarah, merampok, dan mengakhiri kehidupan orang lain."

Kesimpulan

Sekarang kita telah beroleh gagasan umum tentang peradaban bangsa Arab Zaman Jahiliah. Sementara itu, telah menjadi jelas pula bahwa tak ada orang adil dan tahu yang dapat menerima pandangan bahwa kondisi sosial Hijaz, dengan segala kekacauan, kebuasan, dan kemerosotan moral umum itu, dapat melahirkan suatu gerakan universal besar yang akan mengasimilasi semua kekuatan intelektual yang nampak di dunia masa itu dan memulihkan perdamaian dan tata tertib di area yang kacau itu lewat suatu program yang mulia. Dan telah menjadi jelas pula bahwa penegasan beberapa orang yang berpandangan sempit bahwa Islam merupakan akibat alami dari masyarakat itu adalah sungguh mengejutkan. Pandangan semacam ini dapat dibenarkan sekiranya gerakan besar ini telah membuat debutnya di beberapa kawasan beradab, tetapi hanya pikiran khayali yang membuat klaim semacam itu mengenai Hijaz.

Untuk melengkapkan bahasan kita tentang pokok ini, kami sajikan di bawah ini keterangan dan pemikiran orang-orang Arab di Zaman Jahiliah tentang berbagai hal.

Takhayul dan Mitos Orang Arab

Al-Qur'an telah menyebutkan tujuan misi kerasulan Nabi Muhammad dalam kalimat-kalimat padat dan tepat. Salah satu darinya, yang patut dikaji, ialah *"membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka",*[14] yakni melepaskan mereka dari berbagai perbuatan sulit yang sia-sia dan menyingkirkan belenggu yang mengikat tangan dan kaki mereka. Sekarang perlu dipahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan belenggu yang mengikat tangan dan kaki orang Arab Zaman Jahiliah di masa fajar Islam. Jelaslah itu bukan rantai dan belenggu besi, tetapi kepercayaan yang mengakar dan takhayul yang telah mengekang pikiran mereka dari kemajuan. Rantai dan tali yang mengikat pikiran manusia lebih berbahaya dan merugikan ketimbang rantai besi. Setelah rantai besi dilepas, orang hukuman dapat segera kembali hidup

[14]Al-Qur'an surah al-A'raf, 7:157.

sehat. Tetapi rantai takhayul dan kesia-siaan yang menutup pikiran dan akal manusia, seperti benang kusut, terus mengikat manusia hingga matinya dan mencegahnya berusaha—termasuk usaha untuk menyingkirkan ikatan dan belenggu itu. Dan sementara manusia berpikiran sehat dapat berusaha memutuskan rantai besi dengan menggunakan akalnya, kegiatan dan usaha manusia tak-bernalar dan tak-berimajinasi sehat tak akan berhasil.

Salah satu kehormatan dan keistimewaan terbesar Nabi ialah perjuangannya melawan takhayul, kepercayaan dan mitos sia-sia, dan membersihkan pikiran dan penalaran manusia dari kepercayaan takhayul yang nista. Beliau mengatakan, "Saya telah datang untuk menguatkan kemampuan akal manusia dan berjuang keras melawan segala jenis takhayul, walaupun takhayul itu dapat berguna untuk memajukan misi saya." Para politikus dunia yang semata-mata bertujuan menguasai manusia selalu memanfaatkan setiap peristiwa untuk keuntungan pribadinya. Apabila mitos atau kepercayaan takhayul purbakala dari suatu bangsa membantu negara atau pemerintahannya, mereka tak akan ragu-ragu mempropagandakannya; apabila mereka termasuk orang yang suka berpikir logis, mereka lalu memberikan dukungan kepada mitos dan takhayul takrasional itu dengan pura-pura menghargai pendapat umum dan kepercayaan orang banyak. Namun, Nabi Muhammad menekan bukan saja kepercayaan takhayul yang merugikan dirinya sendiri dan masyarakat, tetapi juga mitos atau gagasan tak-beralasan yang membantu perkembangan misinya sekalipun, dan berusaha agar orang mengikuti kebenaran dan tidak mengikuti mitos dan takhayul.

Ibrahim putra Nabi meninggal dunia. Nabi sedih dan pilu, air matanya mengalir tanpa sengaja. Bertepatan dengan itu, gerhana matahari terjadi. Orang Arab yang percaya takhayul dan pencinta mitos memandang gerhana matahari itu sebagai tanda besarnya musibah yang menimpa Nabi. Mereka berkata, "Gerhana matahari terjadi karena kematian putra Nabi." Nabi mendengar kata-kata ini. Beliau naik ke mimbar seraya berkata, "Matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan (ayat) Allah. Keduanya tunduk pada perintah-Nya. Gerhana keduanya tidak terjadi karena kematian atau kehidupan seseorang. Bilamana terjadi gerhana matahari atau bulan, lakukanlah salat ayat." Setelah mengatakan ini, beliau turun dari mimbar lalu mendirikan salat gerhana bersama yang lain-lainnya.[15]

---

[15] *Bihar al-Anwar,* XXII, h. 155.

Walaupun gagasan bahwa gerhana matahari terjadi karena kematian putra Nabi dapat menguatkan kepercayaan orang kepadanya dan membantu kemajuan misinya, Nabi sama sekali tidak suka menguatkan kedudukannya di hati manusia dengan sarana takhayul seperti itu.

Perjuangannya melawan mitos dan takhayul, yang merupakan contoh menonjol perlawanannya terhadap penyembahan berhala dan segala macam ketuhanan palsu, bukan hanya khas di masa kenabiannya. Beliau telah berjuang melawan takhayul sepanjang hidupnya, termasuk di masa kanak-kanaknya.

Pada suatu hari, ketika Nabi Muhammad saw baru berusia empat tahun, beliau mengungkapkan keinginannya untuk menyertai saudara-saudara angkatnya ke hutan. Halimah berkata, "Pada hari berikutnya saya memandikan Muhammad, meminyaki rambutnya, dan memberi celak pada matanya. Demi keselamatannya, saya juga memasangkan pada lehernya tasbih Yaman yang bertusuk benang, supaya ia kebal dari roh-roh jahat. Muhammad menyingkirkan tasbih itu dari lehernya seraya berkata kepada saya, 'Ibu tersayang! Tenanglah! Tuhan saya yang selalu bersama saya adalah Pelindung dan Pemelihara saya.'"[16]

Kepercayaan Takhayul Orang Arab di Zaman Jahiliah

Di masa fajar Islam, kepercayaan semua bangsa dan masyarakat di dunia terjalin dengan berbagai jenis takhayul dan mitos. Mitos Yunani dan Persia menguasai pikiran bangsa-bangsa yang dianggap paling maju di masa itu. Bahkan, sekarang pun banyak takhayul berlaku di kalangan bangsa maju di Timur, dan peradaban modern tak mampu menghapusnya dari pikiran mereka. Namun, pertumbuhan mitos dan takhayul sebanding dengan ukuran pengetahuan dan pendidikan di suatu masyarakat. Makin terbelakang pendidikan dan pengajaran suatu masyarakat, makin banyak takhayul yang berlaku di masyarakat itu.

Sejarah telah mencatat sejumlah mitos dan takhayul yang berlaku di kalangan orang Arab. Banyak darinya telah dikumpulkan oleh Sayyid Mahmud Alusi dalam bukunya *Bulugh al-Adab fi Ma'rifah Ahwal al-'Arab,*[17] lengkap dengan sumber dan rangkaian perawi yang telah merujuknya ke syair-syair mereka. Dengan membaca buku ini dan

---

[16]*Ibid.*, VI, h. 92.

[17]Jilid II, h. 286-369.

buku-buku lainnya, kita menemukan amat banyak takhayul. Rangkaian kepercayaan yang tak berdasar ini merupakan salah satu penyebab terbelakangnya bangsa ini. Melihat jumlah orang melek hurufnya di pusat kawasan Hijaz yang tidak lebih dari tujuh belas orang,[18] sangatlah wajar bila bangsa ini dikuasai oleh takhayul dan mitos.

Mitos-mitos ini menghalangi jalan kemajuan Islam, dan karena itu Nabi berusaha sekuat-kuatnya menghapus tanda-tanda kejahilan yang berbentuk takhayul dan mitos ini. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau memberikan instruksi kepadanya, "Hai Mu'adz! Singkirkan dari manusia tanda-tanda kejahilan serta gagasan dan kepercayaan takhayul, dan hidupkan tradisi Islam yang mengajak kita berpikir dan bersikap rasional."[19]

Tentang massa besar orang Arab yang telah dikuasai oleh kepercayaan takhayul selama berabad-abad, Nabi mengatakan, "Semua jejak kejahilan berada di bawah kaki saya." Maksudnya, "dengan kedatangan Islam maka semua adat kebiasaan, kepercayaan, dan sarana kedudukan yang tak berdasar telah dihapus dan dipijak di bawah kaki saya".[20]

Untuk menyoroti nilai ajaran Islam, kami kemukakan di bawah ini keterangan singkat tentang kepercayaan orang Arab di Zaman Jahiliah.

1. Membakar Sapi untuk Memanggil Hujan

Kebanyakan area Jazirah Arab biasa menghadapi musim kering. Untuk mendatangkan hujan, rakyat mengumpulkan cabang-cabang dan ranting pohon *sala'* dan *'usyr* yang mudah terbakar. Mereka mengikatkan bahan bakar itu pada ekor sapi, lalu menggiring hewan itu ke puncak bukit, kemudian membakar cabang-cabang itu di tempat itu. Nyala api berkobar dan membakar sapi itu. Karena kesakitan, hewan itu lari sambil menjerit-jerit. Orang-orang yang melakukan tindakan tolol itu memandang nyala api dan jeritan sapi itu sebagai pertanda bunyi petir dan halilintar, dan memandang tindakan itu efektif untuk menurunkan hujan.

2. Sapi Betina Tak Minum, Kepala Sapi Jantan Dipukul

Orang Arab membawa sapi betina dan jantan ke tempat air supaya minum. Kadang-kadang sapi betina tak minum sementara sapi

---

[18]Lihat, *Futuh al-Buldan* oleh Baladzuri, h. 458.

[19]*Tuhaf al-'Uqul,* h. 29.

[20]*Sirah Ibn Hisyam,* III, h. 421.

jantan minum. Mereka menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh roh jahat yang telah menempatkan diri di antara kedua tanduk si jantan dan mencegah si betina minum air. Untuk mengusir roh jahat itu, mereka memukul muka si jantan.

3. Mencap Unta Sehat untuk Menyembuhkan Unta Sakit

Apabila ada unta sakit, atau terdapat bisul di bibir, kaki bagian atas, atau tenggorokan, disediakanlah seekor unta sehat, lalu dicap bibirnya, kaki bagian atas dan pahanya dengan besi panas untuk mencegah penularan penyakit pada unta lain. Alasannya tidak jelas. Mungkin dikira bahwa tindakan ini mengandung aspek pencegahan dan merupakan semacam perlakuan ilmiah, tetapi mengingat kenyataan bahwa dari sekian banyak unta hanya satu yang dipilih untuk perlakuan itu maka dapatlah dikatakan bahwa perbuatan itu merupakan praktik takhayul yang berdasarkan khayal semata-mata.

4. Unta Dikurung di Sisi Kubur

Apabila seorang tokoh meninggal, seekor unta dikurung dalam lobang dekat kuburnya, tidak diberi minum dan makan sampai mati, supaya tokoh yang meninggal itu dapat menungganginya di akhirat.

5. Memotong Kaki Unta Dekat Kubur

Bagi seseorang yang di masa hidupnya biasa menyembelih unta untuk melayani keluarga dan tamunya, maka sebagai tanda penghormatan dan imbalan kepadanya, ahli warisnya memotong kaki-kaki unta dekat kuburnya dengan cara yang sangat menyakiti hewan itu.

Islam Memerangi Takhayul

Tindakan-tindakan itu, di samping kenyataan bahwa tak satu pun darinya yang sesuai dengan pertimbangan logis dan ilmiah—karena hujan tak turun dengan menyalakan api, pemukulan pada sapi jantan tidak berpengaruh pada sapi betina, mencap unta sehat tidak menyembuhkan unta sakit, dan sebagainya—merupakan kekejaman terhadap hewan. Apabila kita bandingkan kepercayaan-kepercayaan ini dengan peraturan dan ketentuan Islam yang tegas untuk melindungi hewan, pastilah kita akan mengatakan bahwa hukum Islam telah menyatakan perang secara terbuka terhadap pemikiran masyarakat seperti itu.

Ada banyak peraturan Islam mengenai perlindungan hewan. Dalam hal ini, dapat disebutkan bahwa Nabi telah mengatakan, "Seekor

hewan tunggangan mempunyai enam hak atas tuannya: (1) Apabila ia menghentikan perjalanan, ia harus menyediakan makanan bagi hewannya, (2) bilamana ia melewati air, ia harus meminumkannya, (3) ia tak boleh memukul kepala hewannya, (4) bila ia terlibat dalam percakapan yang lama dengan seseorang, tak boleh ia terus duduk di punggung hewan tunggangannya, (5) ia tak boleh memuati hewannya dengan beban yang berlebihan, (6) ia tak boleh memaksa hewan itu menempuh jarak yang di luar kemampuannya."[21]

6. Perlakuan terhadap Orang Sakit

Apabila seseorang digigit ular atau kalajengking, dikalungkanlah perhiasan emas pada lehernya. Mereka percaya bahwa apabila orang itu memakai sesuatu dari tembaga atau timah pada tubuhnya maka ia akan mati. Apabila seseorang terkena penyakit rabies, karena digigit anjing gila, digosokkanlah sedikit darah kepala suku pada lukanya. Apabila terdapat tanda-tanda kegilaan pada seseorang, maka untuk mengusir roh jahat, digantungkan di lehernya pakaian kotor yang compang-camping dan tulang manusia. Untuk meyakinkan bahwa anak mereka tidak diganggu roh jahat, mereka mengikat gigi serigala dan kucing dengan benang lalu mengalungkannya pada leher si anak. Bilamana si anak menderita bisul atau bintul-bintul di badannya, ibunya menudungkan ayakan di kepalanya, lalu pergi mengelilingi rumah-rumah suku untuk mengumpulkan roti dan kurma, yang kemudian diberikan kepada anjing, supaya bisul dan bintul-bintul anaknya sembuh. Kaum ibu dari suku itu mencegah anak-anak mereka memakan kurma dan roti itu agar tidak kejangkitan penyakit itu pula. Apabila seseorang terserang penyakit kulit—seperti rekah pada kulit tubuh—biasanya ia merawatnya dengan menggosokkan air liur.

Apabila penyakit seseorang berkelanjutan, mereka membayangkan bahwa si sakit telah membunuh seekor ular atau hewan lain yang mempunyai hubungan dengan roh jahat. Untuk memohon ampun pada roh jahat, mereka membuat patung-patung unta dari tanah liat lalu memuatinya dengan gandum dan kurma. Mereka meninggalkan semua itu di depan sebuah lobang di bukit, dan mengunjunginya pada keesokan harinya. Apabila mereka dapati bahwa bahan-bahan itu telah dimakan, mereka memandangnya sebagai tanda bahwa sajian itu telah diterima oleh roh-roh jahat, dan menyimpulkan bah-

[21] *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, h. 228.

wa si sakit akan sembuh. Apabila keadaannya sebaliknya, mereka menganggap bahwa hadiah itu terlalu remeh sehingga roh jahat tidak menerimanya.

Bagaimana Islam Memerangi Takhayul

Islam memerangi takhayul-takhayul ini dalam berbagai cara. Ada beberapa orang Arab Badui yang biasa merawat orang sakit dengan embel-embel dan kerah baju yang ditaburi batu-batuan dan tulang yang bersifat magi. Ketika mereka mendatangi Nabi dan bertanya tentang perawatan orang sakit dengan ramuan daun-daunan dan obat, Nabi berkata, "Setiap orang sakit perlu mendapatkan obat, karena Allah yang menciptaan suatu penyakit menciptakan pula obat baginya."[22] Dan ketika Sa'ad bin Abi Waqqash mengalami gangguan jantung, Nabi mengatakan kepadanya, "Anda harus pergi kepada Harits bin Kaldah, tabib kenamaan dari [suku] Tsaqif." Kemudian Nabi sendiri menganjurkan suatu obat khusus baginya.[23]

Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa embel-embel magis (jimat) sama sekali tak ada gunanya. Seseorang yang anak lelakinya sedang menderita sakit di tenggorokan, datang kepada Nabi dengan membawa embel-embel magi. Nabi berkata kepadanya, "Janganlah Anda takut-takuti anak Anda dengan jimat-jimat ini. Anda harus merawatnya dengan minyak gaharu."[24]

Imam Ja'far ash-Shadiq mengatakan, "Kebanyakan jimat menjurus kepada syirik."[25]

Dengan tuntunan tentang pemakaian berbagai obat-obatan—yang telah dikumpulkan oleh para periwayat hadis di bawah judul *Thib ar-Rasul* (obat-obatan Nabi), *Thib ar-Ridha* (obat-obatan [Imam] ar-Ridha), dan sebagainya—Nabi dan para imam pelanjutnya menyerang takhayul orang Arab Zaman Jahiliah.

7. Beberapa Takhayul Lain

Mereka menggunakan sarana-sarana berikut untuk mengusir kecemasan dan ketakutan:

---

[22]*At-Taj*, III, h. 178. Nabi bermaksud mengatakan bahwa jimat itu bukanlah pengobatan yang efektif.

[23]*Ibid.*, h. 179.

[24]*Ibid*, h. 184.

[25]*Safinah al-Bihar*, "Raqa".

Bilamana sampai ke suatu desa, maka untuk melepaskan diri dari ketakutan akan penyakit menular atau roh jahat, mereka bersin sepuluh kali seperti keledai di pintu gerbang desa itu. Kadang-kadang mereka juga menggantungkan tulang-tulang serigala di leher mereka.

Apabila hilang jalan ketika menempuh padang pasir, mereka memakai baju secara terbalik.

Bila melakukan perjalanan, maka untuk mendapatkan keyakinan apakah istri mereka berbuat serong atau tidak, mereka mengikatkan seutas benang pada suatu tangkai atau cabang pohon. Apabila benang itu utuh di saat mereka kembali, mereka yakin bahwa istri mereka tidak menyeleweng. Tetapi, apabila benang itu terorak atau hilang maka mereka memfitnah istri mereka.

Apabila gigi anak-anak mereka tanggal, mereka mengambilnya dengan dua jari, lalu melemparkannya ke arah matahari seraya berkata, "Hai, matahari! Berikanlah kepadanya gigi yang lebih baik dari ini."

Bila bayi meninggal, mereka percaya bahwa ia akan hidup lagi apabila si ibu melangkahi sebanyak tujuh kali mayat seorang tokoh yang terbunuh.

Inilah gambaran singkat tentang aneka takhayul yang telah menggelapkan kehidupan orang Arab di Zaman Jahiliah dan menahan akal mereka untuk berpikir lebih jauh.○

3

KEADAAN IMPERIUM ROMAWI DAN IRAN

Sangat penting mengkaji kedua lingkungan berikut ini untuk menilai gerakan Islam:

1. Lingkungan sekitar wahyu Al-Qur'an, yakni wilayah di mana Islam berasal dan berkembang.
2. Jalan pikiran kaum yang menghuni kawasan yang paling beradab di zaman itu, dan yang pikiran, perilaku, moral, dan peradabannya dianggap paling maju dan terbaik. Menurut sejarah, kawasan yang paling cerah di masa itu ialah Imperium Romawi dan Iran.

Untuk melengkapi bahasan ini, perlulah kita mengkaji kondisi kedua imperium ini secara khusus, agar kita dapat memperkirakan nilai peradaban yang diperkenalkan Islam.

Di masa itu, keadaan Romawi tidaklah lebih baik daripada saingannya, Iran. Pergolakan dalam negeri dan peperangan yang tak berkeputusan dengan Iran telah mempersiapkan rakyatnya untuk menerima suatu revolusi. Lebih dari segalanya, aneka ragam pandangan dalam keagamaan telah menyebabkan perselisihan internalnya sangat meluas. Perjuangan antara agama Kristen dan penyembah berhala tidak mereda. Ketika para pemuka Gereja berkuasa dalam pemerintahan, mereka menekan lawan-lawannya dengan keras, yang membuka jalan bagi terciptanya ketidakpuasan kalangan minoritas. Suatu faktor penting bagi diterimanya Islam oleh penduduk wilayah kekuasaan Romawi serta sambutan hangat mereka kepada gerakan ini adalah penindasan yang dirasakan oleh berbagai kelompok karena kekasaran para pemuka Gereja.

Dari hari ke hari kehebatan dan kekuasaan Imperium Romawi terus menurun karena perselisihan para pendeta dan adanya berbagai aliran agama. Di samping itu, bangsa-bangsa berkulit putih dan kuning di utara dan di timur sangat berhasrat untuk merebut kawasan Eropa yang subur, dan sering mereka merugikan sesamanya dengan saling berperang. Ini menjadi penyebab pecahnya Imperium Romawi menjadi dua blok, yaitu blok Timur dan Barat. Para sejarawan percaya bahwa kondisi politik, sosial, dan finansial Romawi di abad keenam sangat kacau. Mereka bahkan tidak memandang kemenangan Romawi atas Iran di masa itu sebagai bukti kekuatan militernya. Menurut mereka, kekalahan Iran disebabkan oleh salah kelola pemerintahnya. Kedua imperium ini, yang telah lama merupakan pemimpin dan penguasa dunia, berada dalam keadaan kacau dan anarki pada waktu kedatangan Islam. Jelaslah bahwa kondisi semacam itu menciptakan hasrat dan keinginan yang luar biasa di hati rakyat akan datangnya suatu hukum yang dapat menjamin kesejahteraan.

Diskusi Musiman di Roma

Di beberapa negara, sebagian orang yang suka berfoya-foya tanpa kerja menganjurkan untuk mendiskusikan sejumlah masalah sia-sia, dengan tujuan untuk mempertahankan agar rakyat tetap terbelakang dari segala macam kemajuan ilmiah dan industri dan membuat kehidupan rakyat yang amat berharga menjadi tak berguna. Romawi di masa itu, lebih dari segalanya, terjerat dalam permasalahan semacam itu. Misalnya, para kaisar dan negarawan, di bawah pengaruh beberapa lembaga keagamaan, percaya bahwa Nabi 'Isa mempunyai dua tabiat dan kehendak, sementara orang Kristen Yakobi berpendapat bahwa ia hanya mempunyai satu tabiat dan kehendak. Anggapan tak-berdasar ini memukul kemerdekaan dan keharmonisan Romawi, dan menciptakan jurang di antara rakyat. Karena pemerintah merasa wajib membela keyakinannya, mereka menindas lawan-lawannya dengan keras. Akibat penekanan ini, sebagian dari mereka mencari perlindungan ke Iran. Mereka inilah yang di kemudian hari meninggalkan kubu-kubunya dan menyambut tentara Muslim dengan tangan terbuka.

Romawi di masa itu sama saja dengan Eropa di Abad Pertengahan. Astronom Prancis yang termasyhur, Camile Fiammarion, menghubungkan kisah ini dengan cerita tentang taraf pengetahuan di Eropa di Abad Pertengahan, "Buku berjudul *Kumpulan Teologi* adalah

suatu manifestasi sempurna dari falsafah skolastik di Abad Pertengahan yang diajarkan di Eropa selama empat ratus tahun sebagai buku pelajaran. Sebagian isi buku itu membahas apakah mungkin bagi beberapa malaikat berada sekaligus pada ujung jarum, atau berapa kilometer jarak antara kedua bola mata Allah Bapak."

Betapa buruknya nasib Romawi! Justru pada saat ia terjerat dalam peperangan dengan negara asing, badai perselisihan dalam negeri, yang kebanyakannya terwujud dalam jubah keagamaan, menyeretnya hari demi hari ke tepi jurang. Ketika orang-orang Yahudi keji dan penuh intrik melihat bahwa tekanan oleh kaisar Romawi Kristen telah kelewat batas, mereka membuat rencana untuk menjungkirkan pemerintahan Romawi. Pada suatu waktu, mereka menduduki kota Antiochia dan memotong telinga, hidung, dan bibir uskup besar Kristen. Beberapa waktu kemudian, pemerintah Romawi membalas dengan membunuh orang Yahudi Antiochia secara masal. Pembantaian keji itu berulang terjadi di kawasan Romawi antara orang-orang Yahudi dan Kristen, dan sering perbuatan keji ini terulang bahkan di luar tapal batas imperium itu. Misalnya, pada suatu kali orang-orang Yahudi membeli delapan ribu orang Kristen dari orang Iran dan membantai mereka laksana kambing dengan tujuan balas dendam.

Di sinilah pembaca yang terpelajar dapat melihat latar belakang yang gelap dan kacau dari dunia yang sezaman dengan masa dini Islam dan mengakui bahwa ajaran luhur Islam, yang menjamin pembebasan manusia dari suasana gelap itu, bukanlah hasil pikiran manusia; angin segar persatuan dan kedamaian, dan pesan perdamaian dan ketulusan yang merupakan tujuan agama Islam, semata-mata bersumber dari alam gaib.

Mana mungkin dapat dikatakan bahwa Islam, yang telah memberikan hak hidup bahkan kepada hewan, dianggap produk dari lingkungan haus darah itu?

Islam menyingkirkan segala pembahasan yang tak berdasar dan sepele tentang kehendak 'Isa dan memperkenalkannya dengan kata-kata, *"Almasih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul, yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan .... "*[1]

Dengan ayat ini, Islam mengakhiri sejumlah besar diskusi pandir para pemuka Gereja tentang roh, darah, dan kepribadian 'Isa. Pada saat yang sama, Islam membuat manusia tak suka pada pertengkaran

[1]Surah al-Ma'idah, 5:75.

dan pertumpahan darah dengan memberikan kepadanya ajaran luhur dan menghidupkan kembali watak manusiawinya yang utama.

Iran: Buaian Peradaban Masa itu

Para sarjana sosiologi berpendapat bahwa titik lemah pemerintahan Iran adalah wataknya yang despotik dan kekuasaan individu atas massa rakyat. Orang Arab jahiliah, dengan segala kebengisan dan kekejiannya, memiliki semacam pemerintahan demokrasi. Dengan berdirinya Dar an-Nadwah, yang berstatus sebagai Dewan Perwakilan Nasional, maka, hingga ukuran tertentu, mereka mengeliminir kejelekan pemerintahan despotik. Haruslah diakui bahwa pemerintah, konstitusional ataupun despotik, tak dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan, dan tak dapat pula memelihara hukum dan tata tertib yang merupakan tujuan pemerintahan, tanpa pengaturan agama dan keyakinan serta perlindungan aparat keamanan. Tetapi, tak tersangkal bahwa hikmah dan kebijaksanaan satu orang tak dapat menyamai kebijakan sekelompok orang. Kolusi dan kekerasan relatif kurang dalam pemerintahan demokrasi. Karena itulah maka keagungan dan supremasi Iran, sebagaimana juga kelemahan dan kejatuhannya, berkaitan erat dengan kelemahan atau kekuatan pemerintahnya yang hanya terdiri dari satu orang. Suatu kajian atas periode pemerintahan Sasania dan kegoyahan yang terjadi di masa itu sepenuhnya membenarkan pernyataan ini.

Kondisi Umum Iran di Masa Fajar Islam

Kedatangan Islam dan pengangkatan Muhammad sebagai nabi (611 M) bertepatan dengan pemerintahan Khosru Parvez (590-628 M). Hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah (hari Jumat, 16 Juli 622 M), yang menjadi awal kalender kaum Muslim, juga terjadi di masa Khosru itu.

Di masa itu, dua negara besar yang kuat (Romawi dan Iran Dinasti Sasania) menguasai bagian besar dunia beradab. Mereka saling bertengkar dan berperang dalam waktu lama untuk mendominasi pemerintahan dunia.[2]

Peperangan terakhir yang berkepanjangan antara Iran dan Romawi dimulai dalam pemerintahan Anusyirwan (531-589) dan ber-

---

[2]Dr. Safa, *Tarikh 'Ulum-i wa Adabiyyat dar Iran,* h. 3-4; Christensen, *Iran dar Zaman-i Sasaniyan,* h. 267.

langsung selama 24 tahun, yakni hingga Khosru Parvez. Kerugian besar dan biaya yang amat banyak yang harus dipikul Iran dan Romawi karena peperangan ini memberikan pukulan besar kepada kedua negara kuat ini; kecuali bentuk tanpa substansi, tak ada lagi yang tertinggal.

Untuk memahami kondisi Iran dari berbagai sudut, perlulah dikaji kondisi pemerintahannya sejak akhir masa Anusyirwan hingga munculnya kaum Muslim.

Kesenangan akan Kemewahan di Masa Sasania

Raja-raja Dinasti Sasania umumnya gemar akan kemewahan dan kerakusan. Kemegahan dan kemewahan istana Dinasti Sasania menyilaukan mata.

Di masa Sasania, orang Iran mempunyai bendera yang dinamakan "Dirafsy-i Kivyani". Bendera ini dikibarkan di medan pertempuran atau dipancangkan di puncak istana di saat upacara perayaan. Bendera itu bertatahkan intan dan permata. Menurut seorang penulis, bendera yang tiada tandingannya ini berharga sekitar 1,2 juta dirham (sekitar 30.000 *pound* Inggris).[3]

Di istana-istana besar Dinasti Sasania terdapat demikian banyak permata dan barang mewah lainnya, juga gambar dan lukisan, yang menyilaukan mata. Untuk mengenal keajaiban istana-istana ini, cukuplah dengan melihat suatu permadani besar yang terbentang di balai salah satu istana itu. Permadani yang dinamakan "Babaristan-i Kisra" ini dibuat atas perintah penguasa Sasania dengan tujuan untuk menimbulkan gairah pada saat berpesta ria dan agar mereka selalu dapat melihat pemandangan indah musim semi yang menggairahkan.[4] Dikatakan bahwa permadani ini berukuran 150 x 70 hasta. Seluruh lekuk dan pinggirannya ditenun dengan emas, dan bertatahkan permata.[5]

Di antara raja-raja Sasania, yang paling gemar akan kemewahan adalah Khosru Parvez. Ia mempunyai ribuan istri, budak wanita, penyanyi, dan pemusik di istananya. Dalam bukunya *Sani Mulukul*

---

[3]*Payambar-i Rehnuma*, I, h. 42-43.

[4]*Ibid.*

[5]*Ibid.*, h. 43. Dalam buku *Ganj-i Danish*, Muhammad Taqi Khan Hakim, *Mu'tamad as-Sulthan*, telah menggambarkan permadani Nigaristan secara sangat rinci, ketika ia melakukan penelitian tentang istana Khosru.

Arz (raja-raja besar di dunia), Hamzah Isfahani menggambarkan, "Khosru Parvez mempunyai 3.000 orang istri dan 12.000 perempuan penyanyi. Enam ribu lelaki selalu siap melayaninya sebagai pengawal. Kuda sebanyak 8.500 ekor menjadi tunggangannya. Ia memiliki 960 gajah dan 12.000 keledai untuk membawa bagasinya. Ia juga mempunyai 1.000 ekor unta."[6] Thabari menambahkan, "Raja ini lebih gemar akan permata dan priring-piringan yang mewah ketimbang apa pun."[7]

Kondisi Sosial di Iran

Kondisi sosial Iran di zaman Sasania sama sekali tidak lebih baik daripada kondisi politik di istana. Pembagian kelas yang telah lama ada di Iran beroleh bentuk paling tajam di masa Sasania. Kaum aristokrat dan para pendeta berkedudukan jauh lebih tinggi daripada golongan lainnya. Semua jabatan dan lowongan penting dicadangkan untuk mereka. Para pengrajin dan petani tidak mempunyai hak sosial dan hak perdata. Mereka harus membayar pajak dan ikut serta dalam pertempuran, dan hanya itu.

Nafisi menulis tentang perbedaan kelas di masa Sasania, "Penyebab utama perpecahan di kalangan orang Iran adalah pembagian kelas yang amat tajam yang ditetapkan oleh Dinasti Sasania. Ini berasal dari peradaban masa lampau, tetapi menjadi jauh lebih ketat di zaman Sasania."

Tujuh keluarga aristokrat—belakangan ditambah lima kelas lainnya—menikmati hak-hak istimewa, sedang orang biasa tak memilikinya. Hampir semua "kepemilikan" terbatas pada tujuh keluarga itu. Penduduk Iran di masa Sasania kira-kira 140 juta jiwa. Apabila kita asumsikan setiap keluarga kelas atas ini terdiri dari 100.000 orang maka jumlah mereka seluruhnya menjadi 700.000 jiwa. Dan apabila kita anggap para pejabat perbatasan, yang juga mempunyai hak-hak kepemilikan hingga ukuran tertentu, berjumlah 700.000 jiwa pula, maka hanya sekitar 1,5 juta orang dari 140 juta rakyat yang mempunyai hak kepemilikan, sementara semua sisanya tidak mempunyai hak alami yang dianugerahkan Allah itu.[8]

---

[6] *Sani Mulukul Arz wal Ambiya,* h. 420.

[7] *Tarikh ath-Thabari,* sebagaimana dikutip oleh Christensen, h. 327.

[8] *Tarikh-i Ijtima'i-i Iran,* II, 24-26.

Para pengrajin dan petani, yang tidak mempunyai hak apa pun tetapi harus memikul beban berat biaya kaum bangsawan itu, tidak merasa perlu mempertahankan kondisi ini. Karena itu, kebanyakan petani dan rakyat lapisan bawah menolak profesi mereka dan mencari perlindungan di biara-biara untuk meluputkan diri dari pajak-pajak yang berat.[9]

Setelah menguraikan bencana yang menimpa para pengrajin dan petani Iran, penulis buku *Iran dar Zaman-i Sasaniyan* mengutip kata-kata sejarawan Eropa A. Marcilinos, "Para pengrajin dan petani menjalani kehidupan yang sangat sengsara di masa Sasania. Dalam pertempuran, mereka berjalan kaki di belakang pasukan. Mereka dipandang hina dan tak-berharga, seakan-akan perbudakan abadi telah ditakdirkan bagi mereka; mereka tak menerima upah atau ganjaran atas pekerjaan yang mereka lakukan itu."[10]

Di Imperium Sasania, hanya satu persen penduduk yang memiliki segala-galanya, sedangkan 99 persen lainnya hanyalah seperti budak yang tidak mempunyai hak hidup.

Hak Beroleh Pendidikan Hanya bagi Kelas Atas

Di masa Sasania, hanya anak-anak orang kaya dan bangsawan yang berhak menerima pendidikan. Rakyat umum serta kelas menengah tidak berhak mendapatkan pengetahuan dan kehormatan.

Cacat yang parah pada kultur Iran kuno ini demikian paten sehingga bahkan penulis puisi epik seperti *Khudainamah* dan *Syahnamah* telah mengungkapkannya dengan istilah-istilah ekspresif, walaupun isi pokok yang sesungguhnya dari epik itu adalah riwayat keberhasilan para pahlawan.

Firdausi, penyair epik Iran termasyhur, menulis suatu cerita dalam *Syahnamah* yang memberikan kesaksian yang jelas tentang hal ini. Kisah itu berasal dari masa Anusyirwan, yakni di masa keemasan Imperium Sasania. Cerita ini menunjukkan bahwa mayoritas rakyat Iran yang hampir merupakan keseluruhan penduduk tidak mempunyai hak untuk menjadi orang terpelajar ataupun pencinta kearifan dan keadilan. Anusyirwan tidak bersedia memperkenankan hak pendidikan kepada kelas-kelas masyarakat umum lainnya.

---

[9] *Limadza Khasir al-'Alam bi Inhitat al-Muslimin*, h. 70-71.

[10] *Iran fi 'Ahd as-Sasani'in*, h. 424.

Firdausi bertutur,

"Seorang tukang sepatu muncul menawarkan bantuan sejumlah besar emas dan perak untuk memenuhi biaya perang Iran-Romawi. Pada waktu itu, Anusyirwan sangat membutuhkan bantuan keuangan, karena sekitar 30.000 tentara Iran sedang menghadapi kekurangan makanan dan persenjataan. Terjadi kegelisahan di kalangan tentara. Anusyirwan merasa terganggu oleh situasi itu, dan risau atas nasibnya sendiri. Ia segera memanggil menterinya yang bijak, Buzurg Mehr, untuk mendapatkan jalan keluar. Ia memerintahkannya segera ke Mazandaran untuk memenuhi biaya perang. Namun, Buzurg Mehr berkata, 'Bahayanya sudah dekat, karena itu harus segera dilakukan sesuatu untuk mengatasinya.' Pada saat itu, Buzurg Mehr menganjurkan pinjaman negara. Sarannya disetujui Anusyirwan, yang segera memerintahkan untuk menempuh langkah itu tanpa menunda-nunda. Buzurg Mehr mengirim petugas ke kota-kota dan desa terdekat dan memaklumkannya kepada orang-orang kaya di situ.

"Si tukang sepatu tadi menawarkan diri untuk menyediakan seluruh biaya perang itu. Satu-satunya imbalan yang diinginkannya atas jasanya itu ialah agar anak tunggalnya yang sangat suka belajar diizinkan untuk mendapatkan pendidikan. Buzurg Mehr memandang permohonan orang itu sangat kecil dibandingkan dengan jumlah uang yang ditawarkannya. Ia bergegas kepada raja seraya menyampaikan permohonan tukang sepatu itu. Anusyirwan berang. Ia menegur menterinya dengan mengatakan, 'Alangkah ganjil permohonan yang kauajukan! Ini tak dapat dikabulkan, karena bila ia keluar dari penetapan kelas itu, tradisi sistem kelas dalam negara akan runtuh, dan kerugian yang diakibatkannya akan jauh lebih besar daripada emas dan perak yang hendak diberikannya.'"

Firdausi menerangkan falsafah Anusyirwan yang ala Machiavelli itu dalam kata-kata raja itu sendiri:

> *"Bila anak saudagar menjadi jurutulis dan mendapatkan kecakapan, kearifan, dan kecerdasan.*
>
> *"Maka ketika anak kita naik tahta ia memerlukan sekretaris yang dikaruniai nasib baik.*
>
> *"Apabila anak pengusaha sepatu mendapatkan kecakapan, ia akan meminjamkan kepadanya mata yang melihat dengan jelas, maupun telinga.*
>
> *"Dalam hal itu, tak akan ada yang tertinggal pada orang bijak keturunan bangsawan selain penyesalan dan keluhan sia-sia."*

Demikianlah, uang si tukang sepatu pun dikembalikan atas perintah Sang Raja Adil. Ini membuat si tukang sepatu yang tak berdaya itu bersedih, dan, sebagaimana jamak bagi orang tertindas, ia pun mengadu kepada Tuhan Yang Mahakuasa di malam hari dan membunyikan lonceng keadilan Ilahi.

Dalam kata-kata Firdausi, "Si pesuruh kembali dengan uang itu, dan si tukang sepatu sangat sedih karenanya. Hatinya sangat pilu karena kata-kata raja itu, dan ketika malam tiba, ia membunyikan lonceng Ilahi."[11]

Ketika berbicara tentang penyebab kemunduran, keresahan, dan kekacauan di masa Sasania, penulis *Tarikh-i Ijtima'i Iran*, yang merupakan salah seorang pelopor kaum nasionalis, memberikan gambaran tentang hak beroleh pendidikan yang terbatas pada lingkungan kelas tinggi, "Di masa itu, pendidikan dan pengajaran berbagai pengetahuan yang umum adalah monopoli anak-anak kaum bangsawan dan pendeta, dan hampir semua anak lainnya tidak memperoleh hak itu."[12]

Sesungguhnya, tradisi mempertahankan massa rakyat untuk tetap bodoh demikian pentingnya di mata Dinasti Sasania sehingga mereka tak mau meninggalkannya walau dengan risiko apa pun. Karena itu, mayoritas orang Iran tidak diberi hak atas pendidikan maupun hak-hak sosial lainnya, supaya segala keinginan yang tak semestinya dan tak pantas dari kaum minoritas yang manja dapat dipenuhi.

Vonis Sejarah tentang Raja-raja Sasania

Kebanyakan raja Sasania menerapkan kebijakan pemerintahan yang kasar dan berhasrat menundukkan rakyat dengan kekerasan. Mereka memungut pajak yang sangat banyak dan berat dari rakyat. Terhadap semua itu, rakyat Iran umumnya tak puas; hanya karena takutlah sehingga mereka tak memprotes. Demikianlah keadaannya, sehingga orang-orang terpelajar dan berpengalaman pun tidak mendapat pengakuan oleh istana Sāsania. Para penguasa Sasania de-

---

[11]Firdausi menceritakan kisah ini dalam *Syahnamah* sebagai peristiwa dalam masa pemerintahan Anusyirwan sehubungan dengan peperangan antara Iran dan Romawi (*Syahnamah*, VI, 257-260). Dr. Sabih az-Zamani telah menganalisis cerita ini dengan sangat memukau dalam bukunya *Dibacha-i bar Rehbari*, h. 258-262. Lihat juga, *Guzarish Nama-i Iran*, Mehdi Quli Khan Hidayat, h. 232.

[12]*Tarikh Ijtima'i-i Iran*, II, h. 26.

mikian despotiknya sehingga tak ada orang yang dapat mengungkapkan pandangannya sendiri dalam urusan apa pun.

Walaupun sejarah selalu dirusak oleh pribadi-pribadi pemegang kekuasaan, riwayat kezaliman dan kekejaman para tiran telah direkam. Khosru Parvez demikian berhati keras sehingga Tsa'labi menulis tentangnya, "Kepada Khosru dilaporkan bahwa seorang gubernur telah diminta untuk menghadap ke istana, tetapi ia memberi alasan tak bisa datang. Raja itu langsung memerintahkan, 'Apabila sukar baginya untuk datang menghadap kami dengan seluruh badannya, kami akan puas dengan sebagiannya saja, supaya lebih mudah baginya. Katakan kepada yang bersangkutan untuk mengirimkan kepalanya saja ke istanaku.'"[13]

Keresahan di Masa Kekuasaan Sasania

Ketika mengkaji bagian terakhir Dinasti Sasania, yang tak boleh dilampaui ialah malakelola pemerintahan dan merajalelanya kepalsuan, intrik, dan kekacauan dalam regim itu.

Para pangeran, kaum bangsawan, dan para komandan tentara saling beradu. Satu kelompok menyanjung seorang raja, kelompok lain menyingkirkannya dan memilih yang lain.

Ketika kaum Muslim dari Arabia memutuskan untuk menduduki Iran, keluarga raja Sasania sedang lemah dan terlibat dalam perpecahan. Dalam empat tahun sejak terbunuhnya Khosru Parvez dan naik tahtanya Syiroya hingga raja terakhir Dinasti Sasania, Yazdagird III, banyak raja memerintah Iran. Jumlah mereka disebut-sebut antara enam dan empat belas raja. Jadi, pemerintahan Iran berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya sekitar sepuluh kali dalam masa empat tahun. Dapat dibayangkan bagaimana kondisi negara ketika kudeta dilakukan sesering itu.

Setiap orang yang memegang pemerintahan selalu menyingkirkan semua pesaingnya untuk naik tahta dan melakukan pembasmian untuk mengamankan posisinya. Ayah membunuh anak, anak membunuh ayah, dan saudara melenyapkan saudara. Untuk menduduki tahta,[14] Syiroya membunuh ayahnya, Khosru Parvez, dan juga empat puluh orang putra Khosru Parvez lainnya, yakni saudara-saudaranya.[15] Syehr Baraz membunuh setiap orang yang mungkin meru-

---

[13]*Iran dar Zaman Sasaniyan*, h. 318.

[14]*Muruj adz-Dzahab*, I, h. 281.

[15]Sa'id Nafisi, *Tarikh Ijtima'i-i Iran*, II, 15-19.

pakan ancaman bagi tahtanya. Akhirnya, semua yang duduk di tahta, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, membunuh sanak kerabatnya, yakni para pangeran Sasania, agar tak tertinggal orang yang mungkin mengaku raja.

Singkatnya, kekacauan dan anarki telah mencapai ukuran sedemikian rupa di zaman Sasania sehingga anak-anak dan perempuan dinaikkan ke tahta, kemudian dibunuh setelah beberapa minggu, dan yang lainnya didudukkan lagi sebagai penggantinya. Dengan praktik ini, Kerajaan Sasania, meskipun pada lahirnya nampak megah dan anggun, segera merosot jatuh ke dalam perpecahan dan kehancuran.

Kekacauan Iran Zaman Sasania dalam Keagamaan

Penyebab utama kekacauan Iran di masa Sasania adalah perbedaan dan perselisihan pandangan dalam urusan keagamaan. Ardasyir Babkan, pendiri Dinasti Sasania, adalah putra seorang pendeta Zaratustra dan menggapai tahta dengan bantuan para rohaniawan Zaratustra. Ia kemudian menggunakan segala cara untuk mempropagandakan agama nenek moyangnya di Iran.

Di masa Dinasti Sasania, agama resmi maupun agama rakyat Iran adalah Zaratustra, dan karena pemerintahan Sasania didirikan dengan bantuan para pendeta maka kalangan kependetaan mendapat segala dukungan dari istana. Akibatnya, para pemuka Zaratustra mendapatkan kekuatan besar di Iran di zaman Sasania dan menikmati kedudukan sebagai kelas yang paling berkuasa dalam negara.

Para penguasa Sasania hanya merupakan satelit dari para pendeta; apabila seorang penguasa tak menaati kaum rohaniawan maka ia menghadapi perlawanan keras yang berakibat fatal. Karena itu, raja-raja Sasania lebih memperhatikan kaum pendeta ini ketimbang kaum lainnya. Di sisi lain, karena mendapat dukungan dari Dinasti Sasania maka jumlah pendeta terus bertambah. Dinasti Sasania banyak menggunakan kaum rohaniawan untuk memperkuat imperiumnya. Mereka mendirikan banyak kuil api di setiap sudut dan pelosok wilayah kekuasaan Iran, dan di setiap kuil mereka tempatkan sejumlah besar pendeta.

Diceritakan bahwa Khosru Parvez membangun sebuah kuil api dan menempatkan 12.000 pendeta di dalamnya untuk menyanyikan lagu-lagu pujaan dan berdoa.[16]

---

[16] *Tarikh-i Tamaddun-i Sasani*, I, h. 1.

Demikianlah, agama Zaratustra adalah agama istana. Para pendeta berusaha sekuat-kuatnya untuk mempertahankan agar massa rakyat yang kehilangan hak dan tertindas tetap diam, dengan menciptakan suasana di mana rakyat tidak akan merasakan kesusahan mereka.

Penindasan oleh para pendeta dan kekuasaan mereka yang tak terbatas itu menjauhkan massa rakyat dari agama Zaratustra. Rakyat, pada gilirannya, menghasratkan agama lain yang bukan agama kalangan aristokrat. Penulis *Tarikh-i Ijtima'i Iran* menulis, "... Terdesak oleh tekanan para pendeta, rakyat Iran berusaha melepaskan diri dari kesulitan itu. Karena itu, berlawanan dengan kepercayaan resmi, muncul pula dua aliran lain di kalangan penganut Zaratustra."[17]

Karena kekerasan dan perlakuan kasar kaum bangsawan dan para pendeta di Iran zaman Sasania, berbagai agama pun muncul, susul-menyusul. Mazdak, dan sebelumnya Mani,[18] telah mencoba mengadakan perubahan pada kondisi kerohanian dan agama dalam negeri, tetapi usaha mereka tidak berhasil.

Sekitar tahun 497, agama Mazdak mulai menonjol. Ia menjadikan penghapusan hak kepemilikan yang terbatas, penghapusan poligami, dan pembentukan harem-harem sebagai garis depan program reformasinya. Segera setelah kalangan tertindas mengetahui rencana agama Mazdak, berduyun-duyunlah mereka menyambutnya. Mereka mengadakan revolusi besar di bawah pimpinannya. Satu-satunya tujuan semua kebangkitan dan gerakan itu ialah agar rakyat mendapatkan hak-hak yang sah yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Pada akhirnya, agama Mazdak harus menghadapi perlawanan kalangan rohaniawan dan tentara, dan ini mengakibatkan kekacauan dan kehancuran bagi Iran.

Agama Zaratustra telah kehilangan segala realitas pada saat-saat terakhir Dinasti Sasania. Api telah diberi kesucian demikian besarnya sehingga menempa besi panas, yang berarti mengambil sifat api karena berada dalam lingkungan api, dianggap melanggar hukum. Kebanyakan prinsip dan kepercayaan Zaratustra telah diberi bentuk takhayul dan dongeng. Dalam masa ini, realitas agama Zaratustra telah terjerumus ke dalam berbagai upacara sia-sia, membosankan,

---

[17] *Tarikh-i Ijtima'i-i Iran*, II, h. 20.

[18] Agama Mani adalah paduan antara agama Zaratustra dan agama Kristen. Jadi, Mani merupakan suatu agama yang mencampurkan agama setempat dengan agama asing.

dan tak masuk akal. Formalitas-formalitasnya terus diperluas oleh para pendeta untuk menambah kekuatan mereka sendiri. Berbagai dongeng dan takhayul pandir telah memasuki agama ini sedemikian jauh sehingga kaum rohaniawan akhirnya tidak menyenanginya. Di kalangan pendeta sendiri telah ada yang menyadari kehampaan ritus-ritus dan kepercayaan agama Zaratustra, dan ingin membebaskan diri dari bebannya.

Sejak zaman Anusyirwan, jalan pemikiran telah terbuka di Iran. Sebagai hasil masuknya pengetahuan Yunani dan India maupun kontak kepercayaan Zaratustra dengan agama Kristen dan agama-agama lain, pemikiran itu makin lama makin kuat dan menimbulkan kesadaran rakyat. Belakangan, lebih dari di masa mana pun, mereka pun menyesali takhayul-takhayul dan anggapan sia-sia yang tak berdasar dari agama Zaratustra.

Akhirnya, kehancuran yang muncul di kalangan kaum rohaniawan Zaratustra, berikut takhayul serta dongeng-dongeng pandir yang telah memasuki agama itu, menjadi penyebab perselisihan dan perpecahan dalam kepercayaan dan pandangan bangsa Iran. Munculnya perbedaan dan hadirnya berbagai agama menimbulkan keraguan dan ketidakpastian pada pikiran para cendekiawan, yang, dari mereka, masuk pula secara berangsur-angsur ke dalam pikiran orang lain. Akibatnya, massa rakyat kehilangan keyakinan mutlak dan kepercayaan sempurna yang sebelumnya mereka miliki.

Demikianlah kekacauan dan sikap takpeduli melanda Iran. Barzuyah, dokter kenamaan di zaman Sasania, telah memberikan gambaran lengkap tentang keanekaragaman kepercayaan dan kondisi Iran zaman Sasania dalam kata pengantarnya pada buku *Kalilah wa Dimnah*.

Peperangan Iran dengan Romawi

Buzurg Mehr, orang bijak yang efisien dan menempati kedudukan paling terkemuka dalam pemerintahan Anusyirwan, banyak kali menyelamatkan Iran dari bahaya besar berkat kebijakan dan pengalamannya. Tetapi, kadang-kadang orang licik dan pemfitnah merusak hubungannya dengan Anusyirwan dan menghasut Sang Raja untuk menahannya.

Penjahat itu juga meracuni pikiran Anusyirwan. Ia menghasutnya untuk mengabaikan pakta perdamaian abadi dengan kaisar Romawi, dan menyerang wilayah imperium itu untuk memperluas wilayah

perbatasan negara sekaligus melemahkan saingannya. Maka pecahlah peperangan. Dalam waktu relatif singkat, tentara Iran menaklukkan Suriah, membakar Antiokhia, dan menjarahi Asia Kecil. Setelah peperangan dan pertumpahan darah selama lebih dari dua puluh tahun, kedua tentara kehilangan tenaga dan peluang untuk berhasil. Setelah menanggung kerugian besar, mereka mengikat lagi perjanjian damai, dan sepakat untuk memelihara perbatasan masing-masing, dengan syarat bahwa Pemerintah Romawi akan menerima dari Pemerintah Iran pembayaran 20.000 dinar setahun.

Dapat dibayangkan bahwa peperangan yang lama itu, dan dilaksanakan di wilayah yang jauh dari pusat negara pula, telah merusak perekonomian dan industri negara. Tidak mungkin memulihkan akibat dari peperangan panjang itu dengan cepat. Perang dan pendudukan ini merupakan cikal bakal kejatuhan Iran. Luka-luka peperangan ini belum sembuh ketika timbul lagi perang tujuh tahun. Setelah naik tahta, Kaisar Romawi, Tiberius, dengan maksud untuk membalas dendam, melakukan serangan sengit ke Iran dan mengancam kemerdekaannya. Posisi kedua tentara belum menentu ketika Anusyirwan mati, dan putranya, Khosru Parvez, naik tahta. Di tahun 614, Khosru pun, dengan berbagai dalih, menyerang Romawi lagi dan menaklukkan Suriah, Palestina, dan Afrika, menjarahi Yerusalem, membakar tempat-tempat sucinya, dan menghancurkan berbagai kota. Setelah menumpahkan darah 90.000 orang Kristen, perang itu berakhir dengan kemenangan Iran.

Ketika dunia "beradab" masa itu sedang terbakar dalam api peperangan dan tirani, Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi, pada tahun 610 M. Beliau menyampaikan kepada manusia risalah tauhid yang menyegarkan, dan mengajak mereka ke dalam perdamaian, ketulusan, disiplin, dan kasih sayang.

Kekalahan Romawi yang beriman kepada Tuhan oleh Iran penyembah api dianggap sebagai pertanda baik oleh para musyrik Mekah, dan mereka mengira bahwa mereka juga akan mengalami hal serupa dalam waktu singkat—menaklukkan para penyembah Tuhan (kaum Muslim). Kaum Muslim sangat prihatin mendengar kabar ini. Kemudian turunlah wahyu Ilahi, *"Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan sesudah dikalahkan itu mereka akan menang, dalam beberapa tahun lagi."*[19]

[19]Surah ar-Rum, 30:2-3.

Ramalan Al-Qur'an terbukti pada tahun 627 M ketika Heraklius menyerang dan menduduki Naynava. Kedua rival itu dalam keadaan megap-megap dan sedang merencanakan bala bantuan. Namun, atas kehendak Allah SWT agar kedua imperium itu disinari dengan peribadatan kepada Allah Yang Esa dan agar semangat orang Iran dan Romawi yang tertekan diremajakan dengan angin segar Islam, maka tidak lama kemudian Khosru Parvez terbunuh oleh tangan putranya Syiroya, dan putranya ini pun mati dalam kekacauan. Setelah Syiroya, ada sembilan penguasa yang memerintah selama empat tahun (empat di antaranya wanita) hingga akhirnya tentara Islam mengakhiri situasi ini. Konflik yang berlangsung selama lima puluh tahun ini tentu saja sangat membantu kemajuan mujahidin Muslim.○

4

NENEK MOYANG NABI

I. IBRAHIM, JAWARA TAUHID

Maksud kami menyampaikan riwayat hidup Nabi Ibrahim ialah untuk memberi keterangan tentang nenek moyang Nabi Muhammad, karena beliau turunan Isma'il putra Ibrahim. Dan karena kedua manusia mulia ini, juga banyak nenek moyang Nabi Muhammad lainnya, mempunyai peran besar dalam sejaran Arabia dan Islam, patutlah keterangan singkat tentang kehidupan mereka diberikan di sini. Peristiwa-peristiwa sejarah Islam, seperti mata rantai, berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi di masa fajar Islam maupun yang agak jauh sebelumnya. Misalnya, perlindungan dan dukungan kepada Nabi yang diberikan 'Abd al-Muththalib, dukungan yang diberikan Abu Thalib kepada beliau dan kesulitan yang dideritanya demi beliau, kebesaran keluarga Hasyim, dan asal permusuhan keluarga Bani Umayyah dengan Bani Hasyim, dipandang sebagai peristiwa sangat penting di mana sejarah Islam didasarkan. Karena sebab ini, sebuah bab dalam buku-buku sejarah Islam dibuat khusus untuk pembahasan even-even ini.

Kita temukan beberapa peristiwa yang sangat menonjol dan mencolok dalam kehidupan Nabi Ibrahim. Perjuangannya untuk mengibarkan panji tauhid dan mencabut pemujaan terhadap berhala dan manusia tak mungkin dilupakan. Perdebatannya yang bermakna dan brilian dengan para pemuja bintang, yang telah dikutip Al-Qur'an dengan tujuan mendidik dan memberikan tuntunan bagi manusia, merupakan pengajaran yang sangat luhur tentang tauhid bagi para pencari kebenaran.

Mengapa Ada Pemujaan kepada Makhluk

Faktor-faktor yang menimbulkan penyembahan manusia kepada ciptaan adalah ketidaktahuannya dan tuntutan alami yang mutlak dalam dirinya—yang pada umumnya mempercayai adanya suatu penyebab bagi setiap fenomena. Di satu sisi, manusia, yang dikuasai oleh kodrat alami, merasa harus mencari perlindungan di suatu tempat, pada suatu pewenang kuat yang mampu menciptakan sistem yang unik ini. Namun, di sisi lain, ketika ia bermaksud menempuh jalan ini tanpa tuntutan para nabi—pemandu Ilahi dan telah ditunjuk untuk menjamin kesempurnaan perjalanan rohani manusia—ia mencari perlindungan pada makhluk-makhluk tak-bernyawa, hewan, ataupun sesama manusia sebelum ia dapat mencapai tujuannya yang sesungguhnya, yakni Tuhan Yang Esa, dan mendapatkan jejak-jejak-Nya dengan mengamati tanda-tanda penciptaan dan mencari perlindungan pada-Nya. Oleh karena itu, ia membayangkan bahwa inilah obyek yang dicari-carinya. Melihat ini, para ilmuwan mengakui, setelah mengkaji kitab-kitab Ilahi dan cara bagaimana dakwah disampaikan kepada manusia oleh para nabi serta argumentasi mereka, bahwa tujuan para nabi bukanlah untuk meyakinkan manusia tentang adanya pencipta alam semesta. Sesungguhnya, peran mereka yang mendasar ialah membebaskan manusia dari cengkeraman syirik (politeisme) dan penyembahan berhala. Dengan kata lain, mereka datang untuk mengatakan kepada manusia, "Hai manusia! Allah yang kita semua percaya akan keberadaan-Nya adalah ini, bukan itu. Ia esa, bukan berbilang. Jangan memberikan status Allah kepada makhluk. Terimalah Allah sebagai Yang Esa. Jangan menerima mitra atau sekutu apa pun bagi-Nya."

Kalimat "tiada Tuhan selain Allah" membuktikan apa yang kami katakan di atas. Inilah titik mula dakwah Nabi Muhammad. Maksud kalimat ini ialah, tak ada sesuatu yang patut disembah selain Allah, dan ini berarti bahwa adanya Pencipta telah merupakan fakta yang diakui, sehingga manusia dapat diajak untuk menerima kemahaesaan-Nya. Kalimat ini menunjukkan bahwa di mata manusia zaman itu, bagian pertama—adanya Tuhan yang menguasai alam semesta—bukanlah hal yang perlu dipertengkarkan. Di samping itu, kajian terhadap kisah-kisah Qur'ani dan percakapan para nabi dengan umat zamannya memperjelas masalah ini.[1]

---

[1]Tetapi, bagaimana konsepsi mereka tentang berhala? Apakah mereka memandangnya patut disembah dan hanya untuk menjadi perantara, ataukah mereka

Tempat Kelahiran Nabi Ibrahim

Jawara Tauhid ini dilahirkan di lingkungan gelap penyembahan berhala dan penyembahan manusia. Manusia menundukkan kerendahan hati kepada berhala yang dibuat dengan tangannya sendiri, atau kepada bintang-bintang. Dalam situasi ini, hal yang mengangkat kedudukan Ibrahim dan menyukseskan usahanya adalah kesabaran dan ketabahannya.

Tempat kelahiran pembawa panji tauhid ini adalah Babilon. Para sejarawan telah menyatakan negeri itu sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Mereka telah mencatat banyak riwayat tentang keagungan dan kehebatan peradaban wilayah itu. Sejarawan Yunani kenamaan, Herodotus (483-425 SM), menulis, "Babilon dibangun di sebuah lapangan persegi. Panjang setiap sisinya 480 km (120 *league*), sehingga kelilingnya 1.920 km."[2] Pernyataan ini, betapapun dibesar-besarkan, mengungkapkan realitas yang tak terbantah—apabila dibaca bersama tulisan-tulisan lainnya.

Namun, dari pemandangannya yang menarik dan istana-istananya yang tinggi, tak ada lagi yang dapat dilihat sekarang selain tumpukan lempung, di antara sungai Tigris dan Efrat, yang diliputi kebungkaman maut. Kebungkaman itu kadang-kadang dipecahkan oleh para orientalis yang melakukan penggalian untuk mendapatkan informasi tentang peradaban Babilonia.

Nabi Ibrahim, pelopor tauhid, dilahirkan di masa pemerintahan Namrud putra Kan'an. Walaupun Namrud menyembah berhala, ia juga mengaku sebagai tuhan (dewa). Dengan memanfaatkan kejahilan rakyat yang mudah percaya, ia memaksakan kepercayaannya kepada mereka.

Mungkin nampak agak ganjil bahwa seorang penyembah berhala mengaku pula sebagai dewa. Namun, Al-Qur'an memberikan kepada kita suatu contoh lain tentang kepercayaan ini. Ketika Musa mengguncang kekuasaan Fir'aun dengan logikanya yang kuat dan menguak kebohongannya dalam suatu pertemuan umum, para pendukung Fir'aun berkata kepadanya, *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"*[3] Telah termasyhur bahwa Fir'aun meng-

---

berpikir bahwa berhala-berhala itu pun mempunyai kekuasaan seperti Allah? Masalah ini berada di luar bahasan kita sekarang, walaupun pandangan pertama itu kuat dan terbukti.

[2] *Qamus-i Kitab-i Muqaddas,* di bawah kata "Babel".

[3] Surah al-A'raf, 7:127.

aku sebagai tuhan dan biasa menyerukan, "Aku adalah tuhanmu yang tertinggi." Namun, ayat ini menunjukkan bahwa ia juga seorang penyembah berhala.

Dukungan terbesar yang diperoleh Namrud datang dari para astrolog dan petenung yang dipandang sebagai orang-orang pintar di zaman itu. Ketundukan mereka ini membuka jalan bagi Namrud untuk memanfaatkan kaum tertindas dan kalangan bodoh. Selain itu, sebagian famili Ibrahim, misalnya Azar yang membuat berhala dan juga memahami astrologi, termasuk pengikut Namrud. Ini saja sudah merupakan halangan besar bagi Ibrahim, karena di samping harus berjuang melawan kepercayaan umum itu, ia juga harus menghadapi perlawanan kaum kerabatnya sendiri.

Namrud telah menerjunkan diri ke dalam laut kepercayaan takhayul. Ia telah membentangkan permadani untuk pesta dan minum-minum ketika para astrolog membunyikan lonceng bahaya pertama seraya mengatakan, "Pemerintahan Anda akan runtuh melalui seorang putra negeri ini." Ketakutan laten Namrud bangkit. Ia bertanya, "Apakah ia telah lahir atau belum?" Para astrolog itu menjawab bahwa ia belum lahir. Ia kemudian memerintahkan supaya diadakan pemisahan antara perempuan dan laki-laki—di malam yang, menurut ramalan para astrolog, kehamilan musuh mautnya itu akan terjadi. Walaupun demikian, para algojonya membunuh anak-anak laki-laki. Para bidan diperintahkan untuk melaporkan rincian tentang anak-anak yang baru lahir ke suatu kantor khusus.

Pada malam itu juga terjadi kehamilan Ibrahim. Ibunya hamil dan, seperti ibu Musa putra 'Imran, ia merahasiakan kehamilan itu. Setelah melahirkan, ia menyelamatkan diri ke suatu gua yang terletak di dekat kota itu, untuk melindungi nyawa anaknya tersayang. Ia meninggalkan anaknya di suatu sudut gua, dan mengunjunginya di waktu siang atau malam, tergantung situasi. Dengan berlalunya waktu, Namrud merasa aman. Ia percaya bahwa musuh tahta dan pemerintahannya telah dibunuh.

Ibrahim menjalani tiga belas tahun kehidupannya dalam sebuah gua dengan lorong masuk yang sempit, sebelum ibunya membawanya keluar. Ketika muncul di tengah masyarakat, para pendukung Namrud merasa bahwa ia orang asing. Terhadap hal itu, ibunya berkata, "Ini anak saya. Ia lahir sebelum ramalan para astrolog."[4]

---

[4] *Tafsir al-Burhan,* I, h. 535.

Ketika keluar dari gua, Ibrahim memperkuat keyakinan batinnya dalam tauhid dengan mengamati bumi dan langit, bintang-bintang yang bersinar, dan pohon-pohonan yang hijau. Ia menyaksikan masyarakat yang aneh. Dilihatnya sekelompok orang yang memperlakukan sinar bintang dengan sangat tolol. Ia juga melihat beberapa orang dengan tingkat kecerdasan yang bahkan lebih rendah. Mereka membuat berhala dengan tangan sendiri, kemudian menyembahnya. Yang terburuk dari semuanya ialah bahwa seorang manusia, dengan mengambil keuntungan secara tak semestinya dari kejahilan dan kebodohan rakyat, mengaku sebagai tuhan mereka dan menyatakan diri sebagai pemberi hidup kepada semua makhluk dan penakdir semua peristiwa.

Nabi Ibrahim merasa harus mempersiapkan diri untuk memerangi tiga kelompok yang berbeda ini.

Ibrahim Berjuang Melawan Penyembahan Berhala

Kegelapan penyembahan berhala telah meliputi seluruh Babilon, tempat lahir Nabi Ibrahim. Banyak tuhan dunia dan langit telah merenggut hak menalar dan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat. Sebagiannya memandang tuhan-tuhan itu memiliki kekuasaan sendiri, sedang yang lainnya memperlakukan mereka sebagai perantara untuk memperoleh nikmat dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Rahasia Politeisme

Orang Arab sebelum datangnya Islam percaya bahwa setiap makhluk dan setiap gejala tentulah mempunyai penyebab tersendiri, dan bahwa Tuhan Yang Esa tidak mampu menciptakan semuanya. Pada masa itu, ilmu pengetahuan memang belum menemukan hubungan antara makhluk dan fenomena alami serta berbagai kejadian. Sebagai akibatnya, orang-orang itu mengkhayalkan bahwa semua makhluk dan berbagai fenomena alami berdiri sendiri-sendiri dan tidak ada kaitan satu sama lain. Karena itu, mereka menganggap bahwa untuk setiap fenomena seperti hujan dan salju, gempa bumi dan kematian, paceklik dan kesukaran, perdamaian dan ketenteraman, kekejaman dan pertumpahan darah, dan sebagainya, ada tuhannya masing-masing. Mereka tak menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah suatu kesatuan, di mana bagiannya saling terkait dan masing-masingnya mempunyai efek timbal balik.

Pikiran bersahaja manusia masa itu belum mengetahui rahasia penyembahan kepada Allah Yang Esa dan tidak menyadari bahwa

Allah yang menguasai alam semesta adalah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatahu, Pencipta yang bebas dari segala kelemahan dan cacat. Kekuasaan, kesempurnaan, pengetahuan, dan kebijaksanaan-Nya tiada berbatas. Ia di atas segala sesuatu yang dianggapkan kepada-Nya. Tak ada kesempurnaan yang tidak Ia miliki. Tak ada kemungkinan yang tak dapat diciptakan-Nya. Ia adalah Allah Yang Esa yang mampu menciptakan segala makhluk dan fenomena tanpa bantuan dan dukungan siapa pun. Ia dapat menciptakan makhluk lain dengan cara yang sama sebagaimana Ia menciptakan makhluk-makhluk yang ada sekarang.

Karena itu, secara nalar, adanya perantaraan dari suatu wewenang yang dapat mengurangi kemandirian kehendak Allah yang tidak bersekutu, tidak dapat diterima. Kepercayaan bahwa alam semesta mempunyai dua pencipta, yang satu merupakan sumber kebaikan dan cahaya sedang yang satu lagi merupakan sumber kejahatan dan kegelapan, juga tak dapat diterima. Kepercayaan bahwa ada perantaraan oleh seseorang, seperti Maryam dan 'Isa, dalam hal penciptaan alam semesta, atau bahwa pengaturan tatanan dunia fisik telah dikuasakan pada seorang manusia, merupakan manifestasi syirik dan kelebih-lebihan. Penganut tauhid, dengan rasa hormat yang sewajarnya kepada para nabi dan orang suci, memelihara keyakinan pada Pencipta Alam Semesta, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Metode yang digunakan para nabi untuk memberi pelajaran dan tuntunan kepada manusia ialah metode logika dan penalaran, karena mereka berurusan dengan pikiran manusia. Mereka berhasrat mendirikan pemerintahan yang didasarkan pada keimanan, pengetahuan, dan keadilan, dan pemerintahan semacam itu tak dapat didirikan melalui kekerasan, peperangan, dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, kita harus membedakan pemerintahan para nabi dengan pemerintahan Fir'aun dan Namrud. Tujuan dari kelompok yang kedua ini ialah amannya kekuasaan dan pemerintahan mereka dengan segala cara yang mungkin, sekalipun negara akan runtuh setelah mereka mati. Sebaliknya, orang-orang suci bermaksud mendirikan pemerintahan yang membawa maslahat pada individu maupun masyarakat, baik penguasa itu kuat atau lemah pada suatu waktu tertentu, sementara ia hidup maupun sesudah ia mati. Tujuan semacam itu tentu saja tak dapat dicapai dengan kekerasan dan tekanan.

Ibrahim pertama-tama berjuang melawan kepercayaan kaum kerabatnya yang menyembah berhala, di mana Azar merupakan

pentolannya. Sebelum mencapai keberhasilan penuh dalam bidang ini, ia sudah harus berjuang pada bidang operasi lainnya. Taraf pemikiran kelompok yang kedua ini agak lebih tinggi dan lebih jelas dari yang pertama. Berlawanan dengan agama para famili Ibrahim, mereka ini telah membuang makhluk-makhluk duniawi yang hina dan tak berharga, lalu memuja bintang di langit. Ketika melawan pemujaan bintang, Ibrahim menyatakan dengan kata-kata sederhana sejumlah kebenaran filosofis dan ilmiah yang belum dipahami oleh manusia di zaman itu—bahkan sekarang pun argumennya menimbulkan kekaguman para sarjana yang sangat mengenal seni logika dan perdebatan. Di atas semua ini, Al-Qur'an juga telah mengutip argumen-argumen Ibrahim, dan kami mendapat kehormatan untuk mengutipnya dengan penjelasan singkat.

Untuk dapat menuntun masyarakatnya, suatu malam Ibrahim menatap ke langit di saat terbenamnya matahari dan terus terjaga hingga ia terbenam lagi di hari berikutnya. Selama 24 jam ini ia berdebat dan berdiskusi dengan tiga kelompok, dan menyalahkan kepercayaan mereka dengan argumen-argumennya yang kuat.

Kegelapan malam mendekat dan menyembunyikan segala tanda kehidupan. Bintang Venus yang cemerlang muncul dari suatu sudut cakrawala. Untuk merebut hati para pemuja Venus, Ibrahim menyesuaikan diri dengan mereka dan mengikuti garis pikiran mereka seraya mengatakan, "Itu adalah pemeliharaku." Namun, ketika bintang itu tenggelam dan menghilang di suatu sudut, ia berkata, "Saya tak dapat menerima tuhan yang tenggelam." Dengan penalarannya yang alami, ia menolak kepercayaan para pemuja Venus dan membuktikan kebatilannya.

Pada tahap berikutnya, matanya tertuju pada bundaran bulan yang bercahaya terang dengan keindahannya yang memukau. Dengan maksud merebut hati pemuja bulan, secara lahiriah ia bersikap seakan bulan itu tuhan, tapi kemudian ia merontokkan kepercayaan itu dengan logikanya yang kuat. Demikianlah, ketika Yang Mahakuasa membenamkan bulan itu di balik cakrawala, dan cahaya serta keindahannya lenyap dari muka bumi, maka tanpa menyinggung perasaan para pemuja bulan itu, Ibrahim berkata, "Apabila Tuhanku yang sesungguhnya tidak membimbing aku, tentulah aku tersesat, karena tuhan ini terbenam seperti bintang dan tunduk pada suatu tatanan dan sistem yang pasti yang dibentuk oleh sesuatu yang lain."

Kegelapan malam berakhir dan matahari pun muncul, membuka cakrawala, dan menyebarkan sinar keemasannya ke muka bumi. Para

pemuja matahari memalingkan wajah mereka kepada tuhannya. Untuk menaati aturan perdebatan, Ibrahim juga bersikap seolah mengakui ketuhanan matahari. Namun, terbenamnya matahari mengukuhkan bahwa ia tunduk pada suatu sistem alam semesta yang umum, dan Ibrahim secara terbuka menolaknya sebagai yang patut disembah.[5]

Tak diragukan bahwa saat tinggal di gua, melalui anugerah Ilahi yang luar biasa, Ibrahim mendapatkan dari sumber yang gaib pengetahuan batin tentang tauhid, yang merupakan kekhususan para nabi. Namun, setelah memperhatikan dan mengkaji benda-benda langit, ia juga memberikan bentuk argumentasi pada pengetahuan itu. Dengan demikian, di samping menunjukkan jalan yang benar kepada manusia dan memberikan kepada mereka sarana bimbingan, Ibrahim telah meninggalkan pengetahuan yang tak ternilai untuk digunakan oleh orang-orang yang mencari kebenaran dan realitas.

Penjelasan Logika Ibrahim

Ibrahim sangat menyadari bahwa Allah menguasai alam semesta, tetapi pertanyaannya adalah: Apakah sumber kekuatan itu terdiri dari benda-benda langit ini, atau suatu Wujud Yang Mahakuasa, yang lebih tinggi daripadanya? Setelah mengkaji kondisi-kondisi benda yang berubah-ubah ini, Ibrahim mendapatkan bahwa wujud-wujud yang cerah dan bersinar itu sendiri tunduk pada ketetapan—terbit, terbenam, dan lenyap—menurut sistem tertentu dan berotasi pada suatu jalan yang tak berubah-ubah. Ini membuktikan bahwa mereka tunduk pada kehendak dari sesuatu yang lain; suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat mengontrol mereka dan membuat mereka berotasi pada orbit yang telah ditentukan.

Marilah kita bahas masalah ini lebih lanjut. Alam semesta sepenuhnya memiliki "peluang-peluang" dan "kebutuhan-kebutuhan". Berbagai makhluk dan fenomena alami tak pernah lepas dari Yang Mahakuasa. Mereka membutuhkan Tuhan Yang Mahatahu dalam setiap detik, siang dan malam—Tuhan yang tidak pernah lalai akan kebutuhan mereka. Benda-benda langit itu hadir dan diperlukan pada suatu saat dan tak hadir serta tak berguna pada saat lainnya. Wujud seperti itu tidak mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk menjadi tuhan dari wujud lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan mereka.

---

[5]Lihat, surah al-An'am, 6:75-79.

Teori ini dapat diperluas dalam bentuk berbagai pernyataan teoritis dan filosofis. Misalnya, kita mungkin mengatakan: Benda-benda langit ini bergerak dan berputar pada sumbunya masing-masing. Apabila gerakannya itu tanpa pilihan dan atas paksaan semata-mata, tentulah ada tangan yang lebih kuat yang mengendalikannya. Apabila gerakannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, haruslah dilihat apakah tujuan dari gerakan itu. Apabila mereka bergerak untuk mencapai kesempurnaan, seperti benih yang bangkit dari bumi untuk tumbuh menjadi pohon dan berbuah, maka itu berarti mereka memerlukan suatu wujud yang independen, kuasa, dan bijaksana yang akan menyingkirkan kekurangan-kekurangan mereka dan menganugerahkan kepada mereka sifat kesempurnaan. Apabila gerakan dan rotasi mereka menuju kepada kelemahan dan kekurangan, dan hanya seperti orang yang melewati usia puncaknya dan memasuki sisi usia yang salah, maka itu berarti gerakannya cenderung kepada kemunduran dan kehancuran, dan dengan demikian tidak sesuai dengan posisi sebagai tuhan yang akan menguasai dunia dan segala isinya.

Metode Diskusi dan Debat Para Nabi

Sejarah para nabi menunjukkan bahwa mereka memulai program reformasi dengan mengundang para anggota keluarga mereka kepada jalan yang benar, kemudian mereka memperluas dakwah itu kepada orang lain. Ini pulalah yang dilakukan Nabi Muhammad segera setelah beliau ditunjuk sebagai nabi. Pertama-tama beliau mengajak kaumnya sendiri kepada Islam, dan meletakkan fondasi dakwahnya pada reformasi mereka, sesuai dengan perintah Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*[6]

Ibrahim juga mengambil metode yang sama. Mula-mula beliau berusaha mereformasi kaum kerabatnya. Azar menduduki posisi yang sangat tinggi di kalangan familinya, karena, selain terpelajar dan seorang seniman, ia juga ahli astrologi. Di istana Namrud, kata-katanya sangat berpengaruh, dan kesimpulan-kesimpulan astrologinya diterima semua penghuni istana.

Ibrahim sadar bahwa apabila ia berhasil meraih Azar ke pihaknya maka ia akan merebut benteng terkuat dari para penyembah berhala. Oleh karena itu, ia menasihatinya dengan cara sebaik mungkin supaya tidak menyembah benda-benda mati. Tetapi, karena be-

---

[6]Surah asy-Syu'ara', 26:213.

berapa alasan, Azar tidak menerima ajakan dan nasihat Ibrahim. Namun, sejauh berhubungan dengan kita, hal terpenting dalam episode ini ialah metode dakwah dan bentuk percakapan Ibrahim dengan Azar. Lewat kajian mendalam dan cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang merekam percakapan ini, metode argumen dan dakwah yang ditempuh para nabi itu menjadi amat sangat jelas. Marilah kita lihat bagaimana Ibrahim mengajak Azar kepada jalan yang benar:

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menolong kamu sedikit pun. Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, sehingga jadilah kamu kawan syaitan.'"[7]

Sebagai jawaban atas ajakan Ibrahim, Azar berkata, "Beranikah engkau menyangkal tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Bertobatlah dari ketololan itu! Kalau tidak, engkau akan dirajam sampai mati. Keluarlah segera dari rumahku!"

Ibrahim yang murah hati menerima kata-kata kasar Azar ini dengan ketenangan sempurna seraya menjawab, "Salam atasmu. Aku akan memohon kepada Tuhanku untuk mengampunimu."

Adakah jawaban yang lebih pantas dan ucapan yang lebih patut daripada kata-kata Ibrahim ini?

Apakah Azar Ayah Ibrahim?

Ayat-ayat yang dikutip di atas, maupun ayat (15) surah at-Taubah dan (14) surah al-Mumtahanah, seakan memberi kesan hubungan Azar dengan Ibrahim sebagai ayah dan anak. Namun, perlu diinformasikan di sini bahwa dari perspektif Syi'ah, penyembah berhala Azar sebagai ayah Ibrahim tidaklah sesuai dengan konsensus para ulama mereka yang percaya bahwa nenek moyang Nabi Muhammad maupun semua nabi lainnya adalah orang-orang takwa yang beriman tauhid. Ulama besar Syi'ah, Syekh Mufid, memandang anggapan ini sebagai salah satu pendapat yang disepakati seluruh ulama Syi'ah

---

[7]Surah Maryam, 19:42-45.

dan sejumlah besar ulama Sunni.[8] Oleh karena itu, timbul pertanyaan: Apakah sesungguhnya maksud ayat-ayat yang nampak jelas itu, dan bagaimana masalah ini harus dipecahkan?

Banyak mufasir Al-Qur'an menegaskan bahwa walaupun kata *ab* dalam bahasa Arab biasanya digunakan dalam arti "ayah", kadang-kadang kata itu juga digunakan dalam leksikon Arab dan terminologi Al-Qur'an dalam arti "paman". Dalam ayat berikut, misalnya, kata *ab* berarti "paman".

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan [tanda-tanda] maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ab*-mu, [yakni] Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, [yaitu] Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"*[9]

Tiada keraguan bahwa Isma'il adalah paman Ya'qub, bukan ayahnya, karena Ya'qub adalah putra Ishaq yang saudara Isma'il. Walaupun demikian, putra-putra Ya'qub memanggilnya "ayah Ya'qub", yakni *ab Ya'qub.* Karena kata ini mengandung dua makna, maka pada ayat-ayat yang berhubungan dengan diajaknya Azar ke jalan yang benar oleh Ibrahim, boleh jadi yang dimaksud dengannya adalah "paman". Dan boleh jadi pula Ibrahim memanggilnya "ayah" karena ia telah bertindak sebagai wali baginya dalam waktu yang panjang, dan Ibrahim memandangnya sebagai ayahnya.

Azar dalam Al-Qur'an

Dengan maksud untuk mendapatkan keputusan Al-Qur'an tentang hubungan Ibrahim dengan Azar, kami merasa perlu mengundang perhatian pembaca pada keterangan dua ayat:

1. Sebagai akibat usaha keras Nabi, Arabia disinari cahaya Islam. Kebanyakan rakyat memeluk agama ini dengan sepenuh hati, dan menyadari bahwa syirik dan pemujaan berhala akan berakhir di neraka. Walaupun mereka bahagia karena telah memasuki agama yang benar, mereka merasa sedih mengingat nenek moyang mereka yang penyembah berhala. Mendengar ayat-ayat yang menggambarkan nasib kaum musyrik di Hari Pengadilan, terasa berat bagi mereka. Untuk menjauhkan siksaan mental ini, mereka memohon kepada Nabi untuk berdoa kepada Allah bagi

[8]*Awa'il al-Maqalat,* h. 12

[9]Surah al-Baqarah, 2:133.

keampunan nenek moyang mereka yang telah mati sebagai orang kafir, sama sebagaimana Ibrahim berdoa bagi Azar. Namun, ayat berikut diwahyukan sebagai jawaban atas permohonan mereka:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun [kepada Allah] bagi orang musyrik, walaupun orang musyrik itu adalah kaum kerabat[nya], sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Permintaan ampun dari Ibrahim [kepada Allah] untuk ayahnya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, Ibrahim pun berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."[10]

Akan nampak lebih masuk akal apabila percakapan Ibrahim dengan Azar, dan janjinya kepada Azar untuk mendoakan bagi keampunannya, yang berakhir dengan putusnya hubungan serta perpisahan mereka, terjadi ketika Ibrahim masih muda, yakni ketika ia masih tinggal di Babilon dan belum berniat ke Palestina, Mesir, dan Hijaz. Setelah mengkaji ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Azar bersikeras pada kekafiran dan penyembahan berhalanya, dan Ibrahim, yang masih muda, memutuskan hubungannya dengan Azar dan tak pernah memikirkannya lagi sesudah itu.

2. Di bagian terakhir masa hidupnya, yakni ketika ia telah lanjut usia, setelah melaksanakan sebagian besar tugasnya (yakni pembangunan Ka'bah) dan membawa istri dan anaknya ke gurun kering Mekah, ia berdoa dari lubuk hatinya bagi sejumlah orang, termasuk kedua orang tuanya, dan memohon agar doanya dikabulkan Allah. Pada waktu itu beliau berdoa, *"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."*[11]

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa doa itu diucapkan setelah selesainya pembangunan Ka'bah, ketika Ibrahim sudah berada di usia tuanya. Apabila sang ayah dalam ayat ini, yang kepadanya telah ia persembahkan cinta dan bakti dan yang didoakannya, adalah Azar itu, maka ini akan berarti bahwa Ibrahim tidak berlepas diri darinya sepanjang hidupnya, dan terkadang beliau juga berdoa untuknya. Padahal, ayat pertama, yang diwahyukan sebagai jawaban atas permohonan para keturunan

---

[10]Surah at-Taubah, 9:113-114.

[11]Surah Ibrahim, 14:41.

musyrikin itu, menjelaskan bahwa setelah suatu waktu, ketika ia masih muda, Ibrahim telah memutuskan segala hubungan dengan Azar dan menjauh darinya—berlepas diri berarti tidak lagi saling berbicara, tidak peduli, dan tidak saling mendoakan keselamatan.

Ketika dua ayat ini dibaca bersama-sama, terlihat jelas bahwa orang yang dibenci Ibrahim di usia mudanya, yang dengannya ia memutuskan segala hubungan kepentingan dan cinta, bukanlah orang yang diingatnya hingga usia tuanya, yang untuk keampunan dan keselamatannya ia berdoa.[12]

Ibrahim, Si Penghancur Berhala

Saat perayaan mendekat, penduduk Babilon berangkat ke hutan untuk melepaskan lelah, memulihkan tenaga mereka, dan melaksanakan upacara perayaan itu. Kota menjadi sepi. Perbuatan Ibrahim, celaan dan kecamannya, telah mencemaskan mereka. Karena itu, mereka mendesak Ibrahim untuk pergi bersama mereka dan ikut serta dalam upacara perayaan. Namun, usul dan desakan mereka datang bertepatan dengan sakitnya Ibrahim. Karena itu, sebagai jawabannya, Ibrahim mengatakan sedang sakit dan tak akan menyertai upacara perayaan itu.

Sesungguhnya, itulah hari gembira bagi sang tokoh tauhid, sebagaimana bagi para musyrik itu. Bagi kaum musyrik, itu adalah pesta perayaan yang sangat tua. Mereka pergi ke kaki gunung di lapangan-lapangan hijau untuk melaksanakan upacara perayaan dan menghidupkan adat kebiasaan nenek moyang mereka. Bagi si jawara tauhid, hari itu pun merupakan hari raya besar pertama yang telah lama dirindukannya, untuk menghancurkan manifestasi kekafiran dan kemusyrikan, ketika kota sedang bersih dari lawan-lawannya.

Ketika "keloter" terakhir penduduk meninggalkan kota, Ibrahim merasa bahwa saat itulah kesempatannya. Dengan hati penuh keyakinan dan iman kepada Allah, beliau memasuki rumah berhala. Di dalamnya beliau menemukan penggalan-penggalan kayu berpahat, berhala-berhala yang tak bernyawa. Ia ingat akan banyaknya makanan yang biasa dibawa oleh para penyembah berhala ke kuil mereka sebagai sajian untuk beroleh rahmat. Beliau lalu mengambil sepiring roti yang ada di situ. Sambil mengunjukkannya kepada ber-

---

[12]*Majma' al-Bayan,* III, h. 319; *al-Mizan,* VII, 170.

hala-berhala itu, beliau berkata mengejek, "Mengapa tidak kamu makan segala macam makanan ini?" Tentulah tuhan buatan kaum musyrik itu tak mampu bergerak sedikit pun, apalagi memakan sesuatu. Keheningan membisu menguasai kuil berhala yang luas itu, yang hanya terpecah oleh pukulan-pukulan keras Ibrahim pada tangan, kaki, dan tubuh berhala-berhala itu. Ia menghancurkan semua berhala itu, hingga menjadi tumpukan puing kayu dan logam yang berhamburan di tengah kuil itu. Tetapi, ia membiarkan berhala yang paling besar, lalu meletakkan kapak di bahunya. Ini dilakukannya dengan sengaja. Ia tahu bahwa ketika kembali dari hutan, kaum musyrik akan memahami kedudukan sesungguhnya dan akan memandang situasi yang nampak itu sebagai sengaja dibuat-buat, karena tak akan mungkin mereka percaya bahwa penghancuran berhala-berhala lain itu telah dilakukan oleh berhala besar yang sama sekali tak berdaya untuk bergerak atau melakukan sesuatu. Pada saat itu, beliau pun akan menggunakan situasi itu untuk dakwah. Mereka sendiri akan mengaku bahwa berhala itu sama sekali tidak mempunyai kekuatan. Maka bagaimana mungkin ia akan menjadi penguasa dunia?

Matahari bergerak turun di cakrawala. Orang mulai pulang berkelompok-kelompok ke kota. Waktu untuk melaksanakan upacara pemujaan berhala pun tiba, dan sekelompok penyembah berhala memasuki kuil. Pemandangan yang tak terduga, yang dengan jelas menunjukkan nistanya dan rendahnya tuhan-tuhan mereka, menghentakkan mereka semua. Hening seperti maut meliputi kuil itu. Setiap orang gelisah. Tetapi, salah seorang di antara mereka memecahkan kesunyian dengan berkata, "Siapa yang telah melakukan kejahatan ini?" Kutukan terhadap berhala oleh Ibrahim di waktu lalu, dan kecamannya yang terang-terangan terhadap pemujaan berhala, meyakinkan mereka bahwa hanya dialah yang mungkin melakukan semua itu. Sidang pengadilan pun diadakan di bawah pengawasan Namrud, dan si remaja Ibrahim serta ibunya dibawa ke pengadilan.

Si ibu dituduh menyembunyikan kelahiran anaknya dan tidak melaporkannya ke kantor khusus pemerintahan untuk dibunuh. Ia memberikan jawaban atas tuduhan itu, "Saya menyimpulkan bahwa sebagai akibat keputusan terakhir pemerintah waktu itu—yakni pembunuhan anak-anak—manusia di negara ini sedang dimusnahkan. Saya tidak memberitahukan kepada kantor pemerintah tentang putra saya, karena saya hendak melihat bagaimana ia maju di masa

depan. Apabila ia membuktikan diri sebagai orang yang telah diramalkan para pendeta peramal itu, akan ada alasan bagi saya untuk melaporkannya kepada polisi agar mereka tidak lagi menumpahkan darah anak-anak lain. Dan apabila ia ternyata bukan orang itu, maka saya telah menyelamatkan seorang muda di negara ini dari pembunuhan." Argumen ibu itu sangat memuaskan para hakim.

Sekarang Ibrahim diperiksa. "Keadaan menunjukkan bahwa berhala besar telah melakukan semua pukulan itu. Dan apabila berhala itu dapat berkata, sebaiknya Anda tanyakan kepadanya." Jawaban bernada ejekan dan penghinaan ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran lain. Ibrahim yakin bahwa orang-orang itu akan berkata, "Ibrahim! Engkau tahu sepenuhnya bahwa berhala-berhala itu tak dapat berbicara. Mereka pun tidak mempunyai kehendak atau akal." Dalam hal itu, Ibrahim dapat meminta perhatian sidang pengadilan tentang satu hal yang mendasar. Kebetulan, apa yang terjadi sama dengan yang diharapkannya. Sehubungan dengan pernyataan orang-orang itu yang membuktikan kelemahan, kehinaan, dan tidak berdayanya berhala-berhala itu, Ibrahim berkata, "Apabila mereka memang demikian, mengapa kamu menyembah dan berdoa kepada mereka untuk mengabulkan permohonan kamu?"

Kejahilan, keras kepala, dan peniruan membuta menguasai hati dan pikiran para hakim. Terhadap jawaban Ibrahim yang tak terbantah itu, mereka tidak beroleh pilihan lain kecuali memberikan keputusan yang sesuai dengan keinginan pemerintah masa itu. Ibrahim harus dibakar hidup-hidup.

Setumpukan besar kayu bakar dinyalakan, dan jawara tauhid itu dilemparkan ke dalam api yang berkobar. Namun, Allah Yang Mahakuasa mengulurkan tangan kasih dan rahmat-Nya kepada Ibrahim dan menjadikannya kebal. Allah mengubah neraka buatan manusia itu menjadi taman hijau yang sejuk.[13]

Pelajaran dari Riwayat Ibrahim

Walaupun orang Yahudi mengaku sebagai pelopor kafilah penganut tauhid, riwayat ini tak masyhur di kalangan mereka dan tidak

---

[13]Surah al-Anbiya', 21:51-70. Mengenai hal-hal khusus bagian ini dan hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran Nabi Ibrahim serta penghancurannya terhadap berhala-berhala itu, lihat *Tarikh al-Kamil,* h. 53-62 dan *Bihar al-Anwar,* XII, h. 41-55. Untuk singkatnya, kami menahan diri dari menyebutkan sumber-sumber dari semua bagian cerita di atas.

beroleh tempat dalam Taurat yang ada sekarang. Di antara kitab-kitab Ilahi, hanya Al-Qur'an yang telah meriwayatkannya. Oleh karena itu, kami sebutkan di bawah ini beberapa pokok yang mengandung pelajaran bagi manusia, suatu hal yang memang merupakan tujuan pokok Al-Qur'an ketika meriwayatkan sejarah berbagai nabi.

1. Riwayat ini merupakan bukti yang jelas tentang keberanian dan keperkasaan yang luar biasa dari kekasih Allah (Ibrahim) ini. Tekadnya untuk menghancurkan manifestasi dan sarana kemusyrikan tak dapat disembunyikan dari rakyat Namrud. Dengan celaan dan kecamannya, beliau telah menyatakan perlawanan dan kebenciannya yang luar biasa terhadap penyembahan berhala secara sangat nyata. Beliau mengatakan secara terbuka dan jelas, "Apabila kamu tidak berhenti dari praktik yang memalukan itu, aku akan membuat keputusan tentang mereka." Dan pada hari kepergian orang-orang ke hutan, beliau berkata secara terang-terangan, *"Demi Tuhan, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."*[14]

   'Allamah Majlisi mengutip dari Imam Ja'far ash-Shadiq, "Gerakan dan perjuangan satu orang melawan ribuan orang musyrik merupakan bukti nyata akan keberanian dan kesabaran Ibrahim, yang tidak mengkhawatirkan jiwanya dalam mengangkat asma Allah dan memperkuat dasar penyembahan kepada Tuhan yang Esa."[15]

2. Sepintas nampak seakan penghancuran berhala oleh Ibrahim merupakan pemberontakan bersenjata dan permusuhan, tetapi dari percakapannya dengan para hakim, terbukti bahwa gerakan ini sebenarnya mempunyai aspek dakwah. Karena, beliau memandang bahwa sebagai sarana terakhir untuk membangunkan kebijaksanaan dan kesadaran hati nurani manusia, beliau harus menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali berhala yang besar, dan meletakkan kapak di bahunya, supaya mereka dapat mengadakan penyelidikan lebih jauh tentang sebab-sebab insiden itu. Dan, sebagaimana ternyata pada akhirnya, mereka hanya akan menganggap pandangan itu sebagai ejekan, dan sama sekali tak akan percaya kalau penghancuran itu dilakukan oleh berhala besar itu. Dengan demikian, beliau dapat menggunakan hal itu

---

[14]Surah al-Anbiya', 21:57.

[15]*Bihar al-Anwar*, V, h. 130.

untuk mendakwahkan pendapatnya dengan mengatakan, "Menurut pengakuan kalian sendiri, berhala besar itu tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun, lalu mengapa kalian menyembahnya?" Ini menunjukkan bahwa sejak awal mula, para nabi hanya menggunakan logika dan argumen sebagai senjata mereka yang ampuh, dan itu senantiasa membawa hasil. Kalau tidak, maka apa artinya penghancuran berhala ketimbang bahaya bagi nyawa Ibrahim? Tindakan ini tentulah mengandung makna besar bagi misinya, dari sisi pandang alasan penalaran, sehingga beliau sedia mengorbankan nyawanya untuk itu.

3. Ibrahim sadar bahwa sebagai akibat tindakannya, hidupnya akan berakhir. Karenanya, menurut anggapan umum, ia mestinya akan terguncang, menyembunyikan diri, atau sekurang-kurangnya berjanji akan berhenti membuat "lelucon". Tetapi, ia sepenuhnya menguasai semangat dan emosinya. Misalnya, ketika memasuki kuil berhala, ia mendekati setiap berhala dan menawarkan mereka makan, secara olok-olok. Setelah ternyata sia-sia, beliau menjadikan isi kuil berhala itu onggokan penggalan kayu, dan menganggap semua itu sebagai sesuatu yang benar-benar biasa saja, seakan-akan hal itu tidak akan disusul oleh kematiannya sendiri. Ketika muncul di pengadilan, beliau menjawab pertanyaan mereka, "Sesungguhnya seseorang telah melakukannya. Pemimpinnya ialah yang ini. Karena itu, tanyakanlah kepadanya jika ia dapat berbicara." Lelucon demikian di hadapan pengadilan hanya dapat muncul dari seseorang yang siap sedia menghadapi segala kesudahan tanpa rasa takut atau ngeri dalam hatinya.

   Bahkan, yang lebih menakjubkan lagi ialah sikap Ibrahim pada saat ia ditempatkan pada pelontar, dan mengetahui dengan pasti bahwa ia segera akan berada di tengah api—yang kayu bakarnya tadinya dikumpulkan orang Babilon untuk melaksanakan upacara suci keagamaan, dan yang nyalanya membubung dengan dahsyat sehingga bahkan burung rajawali tak berani terbang di atasnya. Pada saat itu, Malaikat Jibril turun dari langit seraya menyatakan kesediaannya untuk memberikan segala pertolongan kepada Ibrahim. Jibril berkata, "Apa keinginanmu?" Ibrahim menjawab, "Aku mempunyai hasrat. Tetapi aku tak dapat memberitahukannya kecuali kepada Tuhanku."[16] Jawaban ini jelas menunjukkan keluhuran dan kebesaran rohani Ibrahim.

---

[16] *Al-'Uyun*, h. 136; *al-Amali*, oleh Shaduq, h. 274; *Bihar al-Anwar*, h. 35.

Namrud menanti dengan cemas dan gelisah karena dendam kesumatnya kepada Ibrahim. Ia begitu ingin melihat bagaimana api menelannya. Pelontar disiapkan. Dengan satu sentakan, tubuh Ibrahim, si jawara tauhid Ilahi, terlempar ke api. Namun, kehendak Tuhan Ibrahim mengubah neraka buatan itu menjadi taman dengan cara yang amat mengejutkan mereka, sehingga Namrud tanpa sengaja berpaling kepada Azar dan berkata, "Tuhan Ibrahim mencintainya."[17]

Walaupun adanya kejadian itu, Ibrahim tak dapat mendakwahkan agamanya dengan kebebasan penuh. Akhirnya, pemerintah waktu itu memutuskan, setelah bermusyawarah, untuk membuang Ibrahim. Ini membuka suatu bab baru dalam kehidupan Ibrahim dan menjadi awal perjalanannya ke Suriah, Palestina, Mesir, dan Hijaz.

Bab Baru dalam Kehidupan Ibrahim

Pengadilan di Babilonia memutuskan membuang Ibrahim dari negeri itu. Beliau pun meninggalkan tempat kelahirannya, lalu pergi ke Mesir dan Palestina. Amaliqa, yang menguasai wilayah-wilayah itu, menyambutnya dengan hangat dan memberikan kepadanya banyak hadiah, satu di antaranya adalah seorang budak perempuan bernama Hajar.

Istri Ibrahim, Sarah, belum melahirkan anak hingga saat itu. Oleh karena itu, ia menyarankan Ibrahim supaya kawin dengan Hajar, dengan harapan kiranya beliau diberkati seorang putra, yang akan menjadi sumber kebahagiaan dan kesenangan mereka. Perkawinan dilangsungkan, dan Hajar kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Isma'il. Itu terjadi jauh sebelum Sarah hamil dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Ishaq.[18]

Setelah beberapa waktu, sebagaimana diperintahkan Allah, Ibrahim membawa Isma'il dan ibunya Hajar ke selatan (Mekah), dan menempatkan mereka di suatu lembah yang tak dikenal. Lembah ini tak berpenghuni, dan hanya kafilah dari Suriah ke Yaman dan sebaliknya yang memasang tenda di sana. Bila tidak ada kafilah, tempat ini benar-benar sepi dan hanya merupakan hamparan pasir membakar sebagaimana bagian-bagian tanah Arab lainnya.

---

[17] *Tafsir al-Burhan,* III, h. 64.

[18] *Sa'd as-Su'ud,* h. 41-42; *Bihar al-Anwar,* h. 118.

Tinggal di tempat yang mengerikan itu sungguh sulit bagi seorang perempuan yang telah melewatkan hari-harinya di negeri Amaliqa. Terik gurun yang membakar dan anginnya yang amat sangat panas memberikan bayangan kematian di hadapan mata. Ibrahim sendiri sangat prihatin atas kenyataan ini. Sementara memegang kendali hewan tunggangannya dengan maksud mengucapkan selamat tinggal kepada istri dan anaknya, air matanya mengalir, dan ia berkata kepada Hajar, "Wahai Hajar! Semua ini dilakukan menurut perintah Yang Mahakuasa, dan perintah-Nya tak dapat dilawan. Bersandarlah pada rahmat Allah, dan yakinlah bahwa Ia tak akan menistakan kamu." Kemudian Ibrahim berdoa kepada Allah dengan penuh khusyuk, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dan buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian."*[19]

Ketika sedang menuruni bukit, Ibrahim menengok ke belakang dan berdoa kepada Allah untuk mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka.

Walaupun perjalanan tersebut nampak sangat sulit dan susah, di kemudian hari terbukti bahwa hal itu mengandung makna yang amat penting. Di antaranya adalah pembangunan Ka'bah yang memberikan dasar yang agung bagi para penganut tauhid untuk mengibarkan panji penyembahan kepada Allah Yang Esa di Arabia, dan merupakan fondasi gerakan keagamaan yang besar, yang akan beroleh bentuk di kemudian hari, yaitu gerakan besar yang beroperasi di negeri ini melalui pengunci segala nabi.

Bagaimana Terjadinya Sumber Air Zamzam

Ibrahim mengambil kendali hewan tunggangannya. Dengan air mata, ia memohon diri kepada tanah Mekah, Hajar, dan putranya. Tetapi, tak berapa lama kemudian, makanan dan minuman yang dapat diperoleh si anak dan ibunya habis, dan air susu Hajar pun kering. Kondisi putranya mulai merosot. Air mata mengucur dari ibu yang terasing itu dan membasahi pangkuannya. Dalam keadaan amat bingung, ia bangkit berdiri lalu pergi ke bukit Shafa. Dari sana ia melihat suatu bayangan dekat bukit Marwah. Ia pun lari ke sana. Namun, pemandangan palsu itu sangat mengecewakannya. Tangisan dan keresahan putranya tercinta menyebabkan ia lari lebih keras ke sana ke mari. Demikianlah, ia berlari tujuh kali antara bukit Shafa

[19]Surah al-Baqarah, 2:126.

dan Marwah untuk mencari air, tetapi pada akhirnya ia kehilangan semua harapan, lalu kembali kepada putranya.

Si anak tentulah telah hampir sampai pada nafasnya yang terakhir. Kemampuannya meratap atau menangis sudah tiada. Namun, justru pada saat itu doa Ibrahim terkabul. Ibu yang letih lesu itu melihat bahwa air jernih telah mulai keluar dari bawah kaki Isma'il. Sang ibu, yang sedang menatap putranya dan mengira ia akan mati beberapa saat lagi, merasa sangat gembira melihat air itu. Ibu dan anak itu minum sampai puas, dan kabut putus asa yang telah merentangkan bayangannya pada kehidupan mereka pun terusir oleh angin rahmat Ilahi.[20]

Munculnya sumber air ini, yang dinamakan Zamzam, sejak hari itu, membuat burung-burung air terbang di atasnya, membentangkan sayapnya yang lebar sebagai penaung kepala ibu dan anak yang telah menderita itu. Orang-orang dari suku Jarham, yang tinggal jauh dari lembah ini, melihat burung-burung yang beterbangan ke sana ke mari itu. Mereka lalu menyimpulkan bahwa telah ada air di sekitarnya. Mereka mengutus dua orang untuk mengetahui keadaan itu. Setelah lama berkeliling, kedua orang itu sampai ke pusat rahmat Ilahi itu. Ketika mendekat, mereka melihat seorang wanita dan seorang anak sedang duduk di tepi suatu genangan air. Mereka segera kembali dan melaporkan hal itu kepada para pemimpin sukunya. Para anggota suku itu segera memasang kemah mereka di sekitar sumber air yang diberkati itu, dan Hajar pun terlepas dari kesulitan dan pahitnya kesepian yang dideritanya. Isma'il tumbuh sampai dewasa sebagai pemuda yang ramah. Ia pun mengadakan ikatan perkawinan dengan wanita suku Jarham. Dengan demikian, ia beroleh dukungan dan menjadi anggota masyarakat mereka. Oleh karena itu, dari sisi ibu, keturunan Isma'il berfamili dengan suku Jarham.

Mereka Bertemu Kembali

Setelah meninggalkan putranya yang tercinta di tanah Mekah atas perintah Allah Yang Mahakuasa, kadang-kadang Ibrahim berpikir untuk pergi melihat putranya. Pada salah satu perjalanannya, ia sampai di Mekah dan mendapatkan bahwa putranya tidak ada di rumah. Waktu itu, Isma'il telah tumbuh menjadi lelaki dewasa dan telah kawin dengan seorang gadis suku Jarham. Ibrahim bertanya kepada istri Isma'il, "Di mana suamimu?" Perempuan itu menjawab,

---

[20] *Tafsir al-Qummi*, h. 52; *Bihar al-Anwar*, II, h. 100.

"Ia telah keluar untuk berburu!" Kemudian Ibrahim bertanya kepadanya apakah ia mempunyai makanan. Ia menjawab tak ada.

Ibrahim sangat sedih melihat kekasaran istri putranya. Ia lalu berkata kepada menantunya itu, "Bila Isma'il pulang, sampaikan kepadanya salam saya, dan katakan pula kepadanya untuk mengganti ambang pintu rumahnya." Kemudian Ibrahim pergi.

Ketika kembali, Isma'il mencium bau ayahnya. Dari keterangan istrinya, ia menyadari bahwa orang yang telah mengunjungi rumahnya adalah memang ayahnya. Ia juga mengerti bahwa pesan yang ditinggalkan ayahnya berarti bahwa beliau (Ibrahim) menghendakinya menceraikan istrinya sekarang dan menggantikannya dengan yang lain, karena beliau memandang istrinya yang sekarang tidak pantas menjadi kawan hidupnya.[21]

Mungkin dapat dipertanyakan mengapa setelah melakukan perjalanan sejauh itu, Ibrahim tidak menunggu sampai putranya pulang dari berburu, tapi langsung pergi lagi tanpa melihatnya. Para sejarawan menerangkan bahwa Ibrahim pulang dengan tergesa-gesa karena telah berjanji kepada Sarah bahwa beliau tak akan tinggal lama di sana. Setelah perjalanan ini, ia juga diperintahkan Allah Yang Mahakuasa untuk melaksanakan suatu perjalanan lagi ke Mekah, untuk mendirikan Ka'bah guna menarik hati orang yang beriman tauhid.

Al-Qur'an menyatakan bahwa menjelang hari-hari terakhir Ibrahim, Mekah telah tumbuh menjadi sebuah kota, karena, setelah menyelesaikan tugasnya, ia berdoa kepada Allah, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."*[22] Dan ketika tiba di gurun Mekah, ia berdoa, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa."*[23]

II. QUSHAI BIN KILAB

Berikut ini adalah nama-nama ayah dan kakek datuk Nabi menurut urutan ke atas:

'Abdullah, 'Abd al-Muththalib, Hasyim, 'Abd Manaf, Qushai, Kilab, Ka'ab, Lu'ai, Ghalib, Fihr, Malik, Nazar, Kinanah, Khuzamah, Mudrikah, Ilyas, Mazar, Nazar, Ma'ad bin Adnan.[24]

---

[21]*Bihar al-Anwar,* h. 112, sebagaimana dikutip dari *Qishash al-Anbiya'.*

[22]Surah Ibrahim, 14:35.

[23]Surah al-Baqarah, 2:126.

[24]*Tarikh al-Kamil,* II, h. 1 dan 21.

Silsilah Nabi sampai kepada Ma'ad bin Adnan adalah seperti yang dikemukakan di atas. Namun, ada perbedaan pendapat mengenai jumlah dan nama tokoh-tokoh dari Adnan sampai kepada Isma'il. Menurut hadis yang dikutip oleh Ibn 'Abbas dari Nabi, ketika silsilah Nabi sampai kepada Adnan, orang tak perlu meneruskannya, karena Nabi sendiri, ketika menyebut nama-nama nenek moyangnya, tidak sampai melampaui Adnan, dan beliau memerintahkan agar orang lain pun tak perlu meriwayatkan nama-nama nenek moyangnya yang lain sampai Isma'il. Beliau juga mengatakan bahwa apa yang umum diketahui di kalangan orang Arab mengenai bagian silsilah itu tidak tepat. Karena itu, kami pun hanya mengutip bagian dari silsilah beliau yang diakui tepat, dan memberikan uraian yang mendetail tentang sebagian dari orang-orang yang bersangkutan.

Orang-orang tersebut di atas termasyhur dalam sejarah Arabia, dan sejarah Islam pun berkaitan dengan sebagian di antara mereka. Karena itu, kami berikan di bawah ini suatu keterangan tentang kehidupan mereka dari, yang paling jauh, Qushai hingga ayah yang mulia dari Nabi Muhammad saw ('Abdullah), dan tidak meriwayatkan even-even kehidupan orang lain yang tak ada kaitan dengan pokok bahasan.[25]

Qushai adalah datuk keempat Nabi Muhammad. Ibunya, Fathimah, kawin dengan Kilab dan melahirkan dua putra, Zuhrah dan Qushai. Qushai masih kecil ketika ayahnya meninggal. Fathimah lalu kawin lagi dengan Rabi'ah dan ikut bersamanya ke Suriah. Qushai mendapat perlindungan keayahan dari Rabi'ah. Tetapi, ketika timbul perselisihan antara Qushai dan suku Rabi'ah, mereka mengusirnya ke luar perbatasan wilayah mereka. Ibunya tersinggung oleh perlakuan terhadap anaknya itu. Ia lalu memutuskan untuk mengirimkannya kembali ke Mekah.

Bakat-bakat Qushai yang baik memungkinkan dia unggul atas orang-orang Mekah lainnya, terutama suku Quraisy. Dalam waktu singkat, ia mendapat jabatan pemerintahan yang tinggi di Mekah, menjadi pemegang pintu Ka'bah dan penguasa kota itu tanpa saingan. Banyak peristiwa penting berkaitan dengan namanya. Salah satunya ialah mendorong rakyat mendirikan bangunan Dar an-Nadwah dekat Ka'bah, yang merupakan balai musyawarah bagi orang Arab, sehingga para pemuka dan pemimpin mereka dapat duduk bertemu di pusat pertemuan umum ini dan menyelesaikan permasalahan me-

---

[25]Kehidupan mereka telah dibahas oleh Ibn al-Atsir dalam *Tarikh al-Kamil*, II, h. 15-21.

reka. Qushai meninggal di abad kelima Masehi dan meninggalkan dua anak laki-laki, 'Abd ad-Dar dan 'Abd Manaf.

III. 'ABD MANAF

Nama kakek Nabi yang ketiga adalah Mughirah, dan bergelar "Qamar al-Bathha" (bulan Bathha). Usianya lebih muda dari saudaranya, 'Abd ad-Dar, tetapi ia sangat dihormati rakyat. Ia sangat saleh, suka mengajak orang kepada kebajikan, ramah, dan memelihara hubungan yang sangat baik dengan kaum kerabatnya. Walaupun sangat terhormat di masyarakat, 'Abd Manaf tak pernah menyaingi saudaranya 'Abd ad-Dar dalam urusan perolehan jabatan tinggi yang berhubungan dengan Ka'bah. Menurut wasiat Qushai, pemerintahan berada di tangan 'Abd ad-Dar, tetapi ketika kedua orang bersaudara ini ('Abd ad-Dar dan 'Abd Manaf) meninggal, putra-putra mereka memperebutkan berbagai jabatan. Setelah cekcok dan bentrok, mereka akhirnya bersatu dan membagi-bagi jabatan di antara sesamanya. Diputuskan bahwa penjagaan Ka'bah dan pimpinan Dar an-Nadwah tetap berada di tangan putra-putra 'Abd ad-Dar, sedang tugas menyediakan air minum bagi para jamaah haji dan pelayanannya akan dilakukan oleh putra-putra 'Abd Manaf. Pembagian jabatan ini masih tetap berlaku sampai datangnya Islam.[26]

IV. HASYIM

Ia kakek Nabi yang kedua. Namanya yang sesungguhnya adalah 'Amar, dan gelarnya 'Ala. Ia dan 'Abd asy-Syams bersaudara kembar; dua orang saudara mereka lainnya ialah Muththalib dan Naufal. Diriwayatkan oleh para sejarawan bahwa pada saat kelahiran Hasyim dan 'Abd asy-Syams, sebuah jari Hasyim tertusuk ke dahi 'Abd asy-Syams. Darah mengalir deras ketika mereka dipisahkan, dan orang-orang menganggap kejadian ini sebagai pertanda buruk.[27] Halabi menulis dalam *Sirah*-nya bahwa pertanda buruk ini kemudian terbukti dalam pertarungan sengit yang terjadi setelah kedatangan Islam,

---

[26]Adalah suatu fakta yang diakui bahwa jabatan-jabatan yang berhubungan dengan Ka'bah tidaklah ada ketika rumah suci itu baru dibangun. Jabatan itu muncul secara berangsur-angsur, sesuai dengan tuntutan zaman. Hingga datangnya Islam, jabatan-jabatan itu terbagi dalam empat bagian: (1) pemelihara Ka'bah dam pemegang kuncinya, (2) penyedia air bagi jamaah di musim haji, (3) penyedia makanan bagi jamaah haji, (4) ketua penduduk Mekah, pemegang panji dan komando tentara.

[27]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 13.

antara Bani 'Abbas, yang keturunan Hasyim, dengan Bani Umayyah, yang keturunan 'Abd asy-Syams.[28]

Ini menunjukkan bahwa penulis *Sirah* itu telah mengabaikan sama sekali peristiwa tragis yang berhubungan dengan keturunan 'Ali, padahal drama berdarah yang diperankan Bani Umayyah dengan menumpahkan darah suci keturunan Nabi merupakan bukti yang mencolok akan adanya permusuhan antara kedua famili itu. Tak diketahui mengapa penulis tersebut tak menyebutkan peristiwa-peristiwa ini.

Salah satu poin khusus tentang keturunan 'Abd Manaf, yang terpantul dalam pekikan perang dan kesusastraan Arabia, ialah bahwa mereka mati di tempat-tempat yang berlainan: Hasyim di Ghaza, 'Abd asy-Syams di Mekah, Naufal di Iraq, dan Muththalib di Yaman.

Sekadar contoh tentang kehebatan Hasyim dapat dikatakan bahwa bilamana tiba bulan Zulhijah, ia datang ke Ka'bah, bersandar ke dindingnya, dan mengucapkan kata-kata berikut,

"Wahai kaum Quraisy, kamu adalah yang paling bijaksana dan paling mulia di kalangan orang Arab. Ras kamu adalah yang terbaik di antara semua ras. Allah Yang Mahakuasa memberikan kepadamu tempat di sisi rumah-Nya sendiri dan telah menganugerahkan kepada kamu kelebihan dalam hal ini di atas seluruh keturunan Isma'il. Wahai kaumku, berhati-hatilah! Para pengunjung Rumah Allah datang kepada kamu bulan ini dengan kenikmatan luar biasa. Mereka adalah para tamu Allah, dan kewajiban kamu adalah menerima mereka. Ada banyak orang fakir miskin di antara mereka, yang datang dari tempat-tempat jauh. Saya bersumpah demi Tuhan Rumah ini, apabila saya cukup kaya untuk menjamu semua tamu Allah maka saya tidak akan mendesak kamu untuk memberikan bantuan. Namun, sekarang saya akan menafkahkan semua yang dapat saya nafkahkan, dan apa yang telah saya peroleh dengan jalan halal. Saya bersumpah kepada kamu demi kehormatan Rumah ini bahwa kamu tidak boleh menafkahkan, untuk tujuan ini, apa yang telah kamu serobot, atau memberikan atau menafkahkan apa pun secara munafik atau karena terpaksa. Apabila seseorang tak ingin membantu, ia bebas untuk tidak menafkahkan apa pun."[29]

Tujuan kepemimpinan Hasyim adalah untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk Mekah. Kepemimpinannya mengandung efek

---

[28]*Sirah al-Halabi*, I, h. 5

[29]*Ibid.*, h. 6-7.

yang besar bagi perbaikan kehidupan mereka. Bilamana terjadi paceklik, kehebatannya tidak membiarkan penduduk mengalami kesukaran karenanya. Salah satu langkah menonjol yang ditempuhnya untuk kemajuan perdagangan penduduk Mekah ialah mengadakan perjanjian dengan penguasa Ghassan. Setelah perjanjian itu, diadakan lagi perjanjian oleh saudaranya 'Abd asy-Syams dengan Raja Etiopia, dan oleh dua saudaranya yang lain, Muththalib dan Naufal, masing-masing dengan penguasa Yaman dan Raja Iran. Barang-barang dapat diperdagangkan secara bebas dengan berbagai negara. Perjanjian-perjanjian itu menyelesaikan banyak kesulitan dan menyebabkan munculnya banyak usaha dagang di Mekah, yang terus berlangsung hingga datangnya Islam. Di samping itu, salah satu kegiatan Hasyim yang bermanfaat ialah dilakukannya perjalanan kafilah Quraisy ke Suriah di musim panas dan ke Yaman di musim dingin. Praktik ini berlangsung lama bahkan sampai setelah datangnya Islam.

Umayyah bin 'Abd asy-Syams Merasa Cemburu

Umayyah, putra 'Abd asy-Syams, cemburu atas kebesaran dan martabat pamannya, Hasyim. Ia lalu berusaha menarik simpati rakyat kepada dirinya dengan memberikan banyak hadiah kepada mereka. Namun, walaupun ia berusaha sekuat tenaga, ia tetap tak dapat mendongkel Hasyim dari kedudukannya. Sebaliknya, usahanya untuk mencemari dan memfitnah Hasyim malah menambah kehormatan dan keanggunan Hasyim di hati penduduk.

Api cemburu terus membakar hati Umayyah. Akhirnya, ia mendesak pamannya agar mereka mendatangi salah seorang ahli nujum di Tanah Arab, dan hanya orang yang dikukuhkan ahli nujum itulah yang pantas memegang kendali pemerintahan. Kehebatan Hasyim tidak membiarkan dirinya terlibat pertengkaran dengan kemanakannya. Namun, karena Umayyah sangat mendesak, Hasyim menyetujui usul itu dengan dua syarat. Pertama, pihak yang kalah dalam perkara itu harus mengurbankan seratus ekor unta bermata hitam dalam musim haji. Kedua, ia juga harus meninggalkan Mekah selama sepuluh tahun. Ternyata, si ahli nujum Asfan melihat Hasyim. Ia pun memujinya dan memberikan keputusan yang menguntungkannya. Karena itu, Umayyah terpaksa meninggalkan Mekah dan tinggal selama sepuluh tahun di Suriah.[30]

---

[30] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 10.

Efek dari permusuhan turun-temurun itu berlanjut selama 130 tahun setelah datangnya Islam, dan sering menimbulkan kejahatan yang tak pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Riwayat di atas, di samping menyoroti kenyataan tentang asal usul permusuhan antara dua keluarga itu, juga menjelaskan penyebab pengaruh Bani Umayyah di Suriah. Hubungan lama mereka dengan Suriah menyiapkan tempat bagi pemerintahan mereka di sana.

Hasyim Kawin

Salma, putri 'Amar Khazraji, adalah wanita saleh yang telah bercerai dari suaminya dan tak mau kawin lagi. Ketika kembali dari Suriah dalam salah satu perjalanannya, Hasyim tinggal di Yatsrib (Madinah) selama beberapa hari, lalu melamar Salma. Salma terkesan oleh kebangsawanan, kekayaan, watak, dan pengaruh Hasyim di kalangan kaum Quraisy. Ia menerima lamaran Hasyim dengan dua syarat, salah satunya ialah bahwa pada saat melahirkan anak pertama, ia harus berada di tengah kaumnya sendiri. Sesuai dengan perjanjian ini, ia tinggal beberapa lama di Mekah bersama Hasyim, dan menjelang kelahiran anaknya yang pertama, ia kembali ke Yatsrib. Di sana ia melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamakan Syibah, yang kemudian terkenal sebagai 'Abd al-Muththalib. Para sejarawan menyebutkan alasan berikut atas pemakaian julukan itu oleh Syibah.

Ketika Hasyim merasa bahwa ajalnya sudah dekat, ia berkata kepada saudaranya Muththalib, "Saudaraku! Carilah budakmu Syibah." Karena Hasyim (ayah Syibah) telah menyebut putranya "budak Muththalib", ia pun kemudian terkenal sebagai 'Abd al-Muththalib (budak Muththalib).

Menurut versi lain: Pada suatu hari, ketika seorang asal Mekah sedang berjalan-jalan Yatsrib, ia melihat anak-anak bermain panahan. Ketika salah seorang menang dalam pertandingan itu, ia segera berkata, "Saya pemimpin Bathha (Mekah)." Orang dari Mekah itu bertanya kepada anak itu, "Siapa Anda?" Jawabnya, "Saya Syibah bin Hasyim bin 'Abd Manaf."

Ketika kembali ke Mekah, lelaki itu mengabarkan kepada Muththalib, saudara Hasyim dan pemimpin Mekah, tentang peristiwa itu. Muththalib teringat akan kemanakannya. Ia lalu pergi ke Yatsrib. Rupa dan penampilan kemanakannya itu, di mata Muththalib, persis seperti saudaranya, sehingga air matanya pun mengalir. Keduanya saling berciuman penuh kasih sayang. Ibu Syibah tak mau berpisah

dengan putranya dan tidak mengizinkan ia dibawa ke Mekah. Tetapi keberatan dan protesnya justru membuat tekad Muththalib semakin kuat. Akhirnya Muththalib berhasil mencapai maksudnya. Setelah mendapat izin dari si ibu, ia memboncengkan Syibah pada tunggangannya lalu berangkat ke Mekah. Dalam perjalanan itu, panas matahari yang terik menghitamkan wajah si kemanakan yang semula seperti perak, dan pakaiannya pun menjadi lusuh dan robek-robek. Karena itu, ketika keduanya tiba di Mekah, orang mengira bahwa anak muda itu adalah budak Muththalib. Mereka saling berbisik, "Orang muda ini adalah budak Muththalib." Walaupun Muththalib mengumumkan berkali-kali bahwa pemuda itu adalah kemanakannya, kesan yang telah berakar pada pikiran rakyat itu terus bertahan. Akibatnya, kemanakan Muththalib itu terkenal sebagai 'Abd al-Muththalib (budak Muththalib).[31]

Satu versi lagi menyatakan bahwa 'Abd al-Muththalib dinamakan demikian karena ia dibesarkan oleh pamannya, dan menurut kebiasaan di kalangan orang Arab, bilamana seseorang dibesarkan oleh lelaki lain maka ia dinamakan budak dari lelaki yang berbuat baik kepadanya itu.

V. 'ABD AL-MUTHTHALIB

'Abd al-Muththalib putra Hasyim, kakek pertama Nabi Muhammad (saw), adalah pemimpin Quraisy yang terkenal. Kehidupan sosialnya cemerlang. Karena even-even kepemimpinannya juga berhubungan dengan sejarah Islam, kami riwayatkan sebagian darinya di bawah ini.

Tak ada keraguan bahwa betapapun kuatnya tekad seseorang, pada akhirnya ia akan terpengaruh, hingga ukuran tertentu, oleh lingkungannya; adat kebiasaan mereka akan mempengaruhi jalan pikirannya juga. Namun, kadang-kadang seseorang mempunyai kecenderungan batin untuk melawan faktor-faktor yang menguasai lingkungannya dengan amat tegar, dan menjaga diri dan lingkungannya hingga kebal terhadap segala jenis wabah.

Pahlawan dalam bahasan kita ini adalah contoh sempurna tentang orang yang kehidupannya ditaburi banyak butir kecemerlangan. Walaupun telah hidup delapan puluh tahun di tengah kaum yang terbiasa dengan pemujaan berhala, minum khamar, riba, dan pem-

---

[31] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 6; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 8-9; *Sirah al-Halabi,* I, h. 8.

bunuhan, tak pernah ia menodai bibirnya dengan khamar. Sepanjang hidupnya ia mencegah kaumnya melakukan pembunuhan, minum khamar, dan berbuat jahat; ia melarang mereka mengawini orang yang haram dikawini; ia melarang orang melakukan tawaf sekeliling Ka'bah tanpa busana; ia memegang teguh sumpah dan janji sampai akhir hayatnya. Pastilah ia lelaki ideal yang jarang dilahirkan di kalangan umat manusia. Ya, orang yang akan menurunkan Nabi—pemandu terbesar umat manusia—memang harus murni dan bebas dari kecemaran.

Dari riwayat singkat dan kata-kata mendidik yang berasal dari 'Abd al-Muththalib diketahui bahwa bahkan di lingkungan gelap itu, ia tergolong penganut tauhid dan percaya akan akhirat. Ia biasa mengatakan, "Orang zalim dihukum di dunia ini sendiri. Namun, bila kebetulan ia mati sebelum dihukum sebagaimana mestinya, ia akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya di Hari Pengadilan."[32]

Harb bin Umayyah adalah keluarga dekat 'Abd al-Muththalib. Ia juga dipandang sebagai salah seorang terkemuka di kalangan Quraisy. Pada suatu hari, seorang Yahudi tetangga Harb berlaku kasar kepadanya di pasar Tahamah, dan terjadilah pertengkaran di antara mereka. Insiden ini memuncak dengan terbunuhnya si Yahudi atas hasutan Harb. 'Abd al-Muththalib mengetahui hal ini dan memutuskan hubungan dengan Harb. Ia juga mengusahakan pemberian uang tebusan dari Harb untuk ahli waris Yahudi itu. Cerita ini merupakan suatu contoh semangat tokoh yang pemurah dalam menolong yang lemah dan dalam melaksanakan keadilan.

Penggalian Kembali Sumur Zamzam

Sejak adanya Sumur Zamzam, suku Jarham bermukim di sekitarnya dan memanfaatkan airnya selama mereka menguasai Mekah. Namun, akibat kemajuan perdagangan dan kemakmuran penduduk Mekah dan, pada saat yang sama, keborosan mereka dalam penggunaan air tersebut, sumur itu berangsur-angsur kering.[33]

Menurut versi lain, ketika kaum Jarham terancam oleh suku Khaza'ah dan terpaksa meninggalkan kampung halamannya, pemimpin

---

[32]*Sirah al-Halabi*, I, h. 4.

[33]Salah satu penyebab jatuhnya suatu masyarakat ke dalam kesulitan ialah merajalelanya dosa dan pesta pora secara berlebihan di kalangan anggotanya. Dan bukanlah mustahil bahwa perbuatan aib juga membawa akibat paceklik. Anggapan ini selain sesuai dengan suatu prinsip falsafah, juga telah diungkapkan secara nyata dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.

mereka, Mazaz bin 'Amar, menyadari bahwa ia akan segera kehilangan kekuasaan, dan musuh akan menyerang dan menghancurkan wilayah dan pemerintahannya. Karena itu, ia memerintahkan agar dua kijang terbuat dari emas serta beberapa bilah pedang berharga, yang telah dihadiahkan bagi Ka'bah, dilemparkan ke dalam sumur itu, kemudian ditimbun sepenuhnya sehingga musuh tidak dapat memperolehnya; kelak, bilamana mereka (suku Jarham) merebut kembali wilayah dan kekuasaannya, mereka sendiri yang akan menggunakannya. Setelah suku Khaza'ah memulai serangannya, suku Jarham maupun sejumlah besar keturunan Isma'il terpaksa meninggalkan Mekah. Mereka mengungsi ke Yaman, dan tak ada di antara mereka yang kemudian kembali ke Mekah. Sejak saat itu, suku Khaza'ah menguasai Mekah hingga kaum Quraisy naik daun dengan berkuasanya Qushai bin Kilab, kakek keempat Nabi Muhammad (saw). Ketika 'Abd al-Muththalib menjadi pemimpin, ia memutuskan untuk menggali kembali Sumur Zamzam. Sayangnya, lokasi sumur yang benar tidak diketahui dengan pasti. Namun akhirnya, setelah banyak menggali, ia menemukan lokasinya yang tepat dan bertekad untuk mengambil langkah-langkah untuk menggali sumur itu dengan bantuan putranya yang bernama Harits.

Di setiap masyarakat, biasanya ada sekelompok orang pembangkang yang berusaha mencari-cari dalih untuk mencegah pelaksanaan tindakan yang positif. Karena itu, saingan 'Abd al-Muththalib, yang khawatir jangan sampai kehormatan jatuh kepadanya, mengecam dan berkata kepadanya, "Hai Ketua Quraisy! Karena sumur ini adalah peninggalan datuk kita Isma'il, dan kita semua terhitung keturunannya, maka mestinya Anda mengizinkan kami semua ikut ambil bagian di dalamnya."

Karena alasan-alasan tertentu, 'Abd al-Muththalib tidak menerima sarannya. Ia berencana membebaskan setiap orang menggunakan air sumur itu secara cuma-cuma. Ia juga ingin memikul sendiri tanggung jawab memasok air bagi para jamaah pada kesempatan-kesempatan khusus, agar tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik di bawah pengawasannya. Ini hanya dapat meyakinkan bilamana ia sendiri yang melakukan pekerjaan itu, bebas dari ketergantungan pada orang lain.

Ini menimbulkan banyak percekcokan. Pada akhirnya diputuskan bahwa mereka harus menghubungi seorang dukun Arab, dan keputusannya akan mengikat kedua pihak. 'Abd al-Muththalib dan para pesaingnya berangkat melakukan perjalanan. Mereka melewati

banyak jalur yang kering dan tandus. Dalam perjalanan, mereka terlanda kehausan yang luar biasa. Mereka kehabisan air, dan hampir pasti akan musnah. Mereka cemas akan kematian dan penguburannya. 'Abd al-Muththalib lalu menyarankan agar setiap orang menggali kubur, dan bilamana nanti seseorang mati, yang lainnya akan menguburnya. Apabila mereka terus tak beroleh air dan semuanya mati, mereka semua akan terkuburkan, selamat dari menjadi mangsa hewan dan burung buas, kecuali orang yang terakhir mati.

Saran 'Abd al-Muththalib disetujui, dan setiap orang dari mereka menggali kubur untuk dirinya sendiri. Kemudian mereka menunggu ajal dengan murung dan wajah pucat. Tiba-tiba 'Abd al-Muththalib berseru, "Ini akan merupakan kematian sangat aib dan hina. Lebih baik kita semua bergerak di gurun mencari air. Mungkin Allah Yang Mahakuasa menaruh belas kasihan kepada kita."[34]

Mereka semua lalu menunggang hewannya masing-masing dan bergerak ke sekitar. Sebenarnya mereka tidak berharap akan menemukan air. Tetapi kebetulan mereka segera menemukan air yang sehat, sehingga selamat dari ancaman maut. Dari tempat itu juga mereka kembali ke Mekah dan dengan gembira menyetujui pandangan 'Abd al-Muththalib mengenai penggalian sumur itu. Mereka memberikan kepadanya wewenang penuh untuk melaksanakan proyeknya.[35]

'Abd al-Muththalib menggali sumur itu dengan anaknya, Harits. Setumpuk besar tanah galian tertimbun di sekitar tempat itu. Tiba-tiba mereka temukan dua ekor kijang emas dan dua bilah pedang. Orang Quraisy kembali mengusik, mengaku punya saham dalam temuan itu. Akhirnya diputuskan untuk menyelesaikan perselisihan itu dengan menarik undian. Hasilnya, kedua kijang jatuh pada Ka'bah dan dua pedang pada 'Abd al-Muththalib, sedang kaum Quraisy tak beroleh apa-apa. 'Abd al-Muththalib, yang berakhlak mulia, menggunakan kedua pedang itu untuk bangunan gerbang Ka'bah, dan dua kijang itu diletakkan di atasnya.

Keteguhan Memegang Janji

Beberapa sifat orang Arab di Zaman Jahiliah patut beroleh pujian. Misalnya, mereka memandang pelanggaran janji sebagai perbuat-

---

[34]Timbul pertanyaan mengapa yang lain-lainnya tidak memunculkan saran ini. Mungkin mereka telah kehilangan segala harapan untuk menemukan air.

[35]*Tarikh al-Ya'qubi*, I, 206; *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 45.

an yang amat nista. Kadang-kadang mereka mengadakan perjanjian yang sangat berat dengan suku-suku Arab, dan menghormatinya hingga kesudahannya. Pada kesempatan lain, mereka membuat kaul sumpah yang amat sangat memberatkan dan hampir tak tertanggungkan, tetapi mereka berusaha sepenuhnya untuk memenuhinya.

Sementara menggali Sumur Zamzam, 'Abd al-Muththalib merasa bahwa karena ia tak mempunyai banyak anak laki-laki maka kedudukannya agak lemah di kalangan Quraisy. Oleh karena itu, ia bertekad dan bersumpah bahwa bilamana kelak jumlah anak laki-lakinya mencapai sepuluh orang, ia akan mengurbankan salah satunya di depan Ka'bah. Tidak diceritakannya kepada siapa pun kaulnya itu. Di kemudian hari, jumlah anak lelakinya menjadi sepuluh orang, dan tibalah saatnya untuk memenuhi kaul. Memikirkan hal itu saja sudah merupakan ujian berat baginya. Namun, ia takut mengabaikan kewajibannya memenuhi janji. Dari itu, ia menceritakan hal itu kepada putra-putranya. Setelah mendapat persetujuan, ia harus memilih salah satu di antara mereka dengan menarik undian.[36]

Upacara penarikan undian dilakukan, dan korban jatuh pada 'Abdullah (bakal ayah Nabi Muhammad saw). 'Abd al-Muththalib segera memegang tangan 'Abdullah dan mengantarkannya ke tempat pengurbanan. Orang Quraisy lelaki dan wanita akhirnya mengetahui tentang kaul serta penarikan undian itu. Mereka pun menjadi sangat sedih, sebagian malah sampai menangis. Salah seorang di antara mereka berkata, "Alangkah baiknya kalau saya yang dibunuh sebagai ganti anak muda itu!"

Para pemuka suku berkata, "Apabila nyawanya dapat ditebus dengan harta, kami bersedia menggantikannya dengan seluruh harta kami." 'Abd al-Muththalib bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dilakukannya di hadapan gejolak perasaan orang banyak. Ia khawatir disalahkan mendurhakai Yang Mahakuasa karena melanggar kaulnya. Namun begitu, ia juga berpikir untuk mendapatkan penyelesaian masalah itu. Salah seorang di antara mereka yang hadir berkata, "Adukanlah masalah ini kepada seorang bijaksana (ahli nujum) Arab. Mungkin ia dapat menyarankan suatu penyelesaian." 'Abd al-Muththalib dan para kepala suku menerima saran itu. Mereka lalu

---

[36]Riwayat ini telah dicatat oleh banyak sejarawan dan penulis *sirah* (biografi). Riwayat ini hanya patut dihargai semata-mata karena menyatakan keluhuran budi dan keteguhan 'Abd al-Muththalib dan menunjukkan dengan jelas gairahnya dalam urusan keagamaan dan dalam memenuhi janji.

pergi ke Yatsrib, tempat seorang bijaksana tinggal. Ahli nujum itu meminta waktu sehari untuk memberikan jawabannya. Keesokan harinya mereka semua menghadap lagi kepadanya. Ia bertanya, "Berapa besar jumlah uang tebusan yang ditentukan untuk nyawa seorang manusia yang terbunuh?" Mereka menjawab, "Sepuluh ekor unta." Setelah mendengarkan mereka, ahli nujum itu berkata, "Kamu harus menarik undian antara sepuluh ekor unta dan orang yang telah kamu pilih untuk dikurbankan itu. Apabila undian jatuh pada orang itu maka naikkanlah jumlah unta menjadi dua kali lipat (yakni dua puluh). Apabila undian tetap jatuh pada orang itu maka naikkan lagi jumlah unta menjadi tiga kali lipat (yakni tiga puluh). Demikian seterusnya sampai undian jatuh pada unta."

Saran yang diajukan oleh orang bijak itu menyejukkan perasaan penduduk, karena lebih mudah bagi mereka mengurbankan ratusan unta ketimbang melihat seorang muda seperti 'Abdullah mati bersimbah darah. Suatu pagi, setelah mereka kembali ke Mekah, upacara penarikan undian dilakukan. Pada undian yang kesepuluh, ketika jumlah unta telah menjadi seratus ekor, undian jatuh pada unta. Namun, 'Abd al-Muththalib berkata, "Lebih tepat bila saya menarik undian lagi supaya dapat saya ketahui dengan pasti bahwa Yang Mahakuasa rela akan perbuatan saya." Ia kemudian menarik undian tiga kali, dan selalu undiannya jatuh pada seratus ekor unta. Ia pun yakin akan kerelaan Ilahi dan segera memerintahkan agar seratus ekor unta miliknya disembelih pada hari itu juga di hadapan Ka'bah, dan tak ada manusia ataupun hewan yang tak boleh memakan dagingnya."[37]

Gejolak di Tahun Gajah

Apabila suatu peristiwa besar terjadi pada suatu bangsa, sumber penyebabnya bisa jadi agama, kebangsaan, atau politik. Biasanya, peristiwa semacam itu diakui oleh rakyat banyak dan karenanya diperlakukan sebagai tonggak sejarah mereka bagi peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa depan. Misalnya, gerakan Nabi Musa, kelahiran Nabi 'Isa, dan hijrah Nabi Muhammad, masing-masing merupakan titik tonggak sejarah kaum Yahudi, Kristen, dan Islam, dan para pengikut agama-agama ini menghitung peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan merujuk ke kejadian itu.

---

[37]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 153; *Bihar al-Anwar,* XVI, h. 74-79.

Ada kalanya, beberapa bangsa, walaupun memiliki sejarah yang mendasar, juga memperlakukan beberapa peristiwa tertentu sebagai tonggak sejarahnya. Misalnya, Revolusi Prancis yang termasyhur dan Revolusi Komunis Oktober 1917 di Rusia merupakan tonggak sejarah bagi banyak peristiwa di negara-negara Barat. Bangsa-bangsa yang belum maju, yang tak mempunyai gerakan politik dan agama semacam itu, secara alami menganggap even-even yang luar biasa sebagai tonggak sejarahnya. Bangsa Arab di Zaman Jahiliah, karena tidak memiliki peradaban yang pantas, memandang kejadian-kejadian tak-menyenangkan, seperti peperangan, gempa, paceklik, dan fenomena tak biasa lainnya sebagai tonggak sejarahnya. Karena itulah kita menemukan dalam sejarah bangsa Arab sejumlah tonggak sejarah. Yang terakhir darinya adalah gangguan di Tahun Gajah, yakni serangan oleh Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah. Berikut ini adalah keterangan mendetail dan analisis even besar ini, yang terjadi di tahun 570 M, tahun lahirnya Nabi Muhammad.

Asal Usul Peristiwa

Peristiwa Pasukan Gajah telah disebutkan secara singkat dalam Al-Qur'an. Setelah meriwayatkan kisahnya, akan kita sebutkan ayat-ayat yang telah diwahyukan sehubungan dengan hal itu. Para sejarawan telah menetapkan asal usul peristiwa itu sebagai berikut.

Setelah memperkuat ibu kota pemerintahannya, Dzu Nuwas, Raja Yaman, dalam suatu perjalanannya, melewati kota Yatsrib (Madinah). Di masa itu, Yatsrib berkedudukan tinggi dalam hal keagamaan. Sekelompok orang Yahudi telah berkumpul di tempat itu dan membangun sejumlah *haikal* (sinagog) di kota itu. Kaum oportunis Yahudi menyambut raja itu dengan hangat dan mengajaknya masuk agama Yahudi, agar mereka bisa berada di bawah pemerintahannya, dan sekaligus terlindungi dari serangan bangsa Roma yang beragama Kristen dan kaum penyembah berhala Arab. Usaha mereka ini berhasil. Dzu Nuwas memeluk agama Yahudi dan berusaha sekuat-kuatnya untuk memajukan agama itu. Banyak orang cenderung kepadanya karena takut semata-mata. Sebagian orang diberi hukuman keras hanya karena berbeda paham. Namun, penduduk Najran, yang sebelumnya telah beragama Kristen, sama sekali tak bersedia meninggalkan agamanya dan masuk agama Yahudi. Raja Yaman sangat kesal karena pembangkangan mereka. Ia lalu mengirim pasukan besar untuk menindas para pembangkang itu. Komandan tentara itu berkemah di sisi kota Najran, menggali parit di sana, menyalakan

api besar, dan mengancam akan membakar lawan-lawannya. Namun, penduduk Najran yang gagah berani, yang beriman kuat dalam agama Kristen, tidak gentar. Mereka menyambut kematian dan pembakaran dengan tangan terbuka hingga tubuh mereka ditelan api.[38]

Sejarawan besar Muslim, Ibn al-Atsir al-Jazari, menulis sebagai berikut: Seorang penduduk Najran yang bernama Daus luput dari pembantaian itu dan segera melarikan diri kepada Kaisar Romawi, pendukung besar agama Kristen di masa itu. Ia memohon kepada Kaisar untuk menghukum orang haus darah yang telah memadamkan cahaya petunjuk di Najran dan untuk mengukuhkan tiang-tiang Kristen yang sedang goyah di daerah itu. Penguasa Romawi itu mengungkapkan kesedihan dan simpatinya seraya berkata, "Karena pusat kedudukan pemerintahan saya jauh dari negeri Anda, saya akan menulis surat kepada Negus, Raja Etiopia, untuk membalas dendam terhadap orang kejam itu atas perbuatannya membunuh penduduk Najran. Orang Najran itu menerima surat Kaisar lalu pergi ke Etiopia secepat mungkin. Setiba di sana ia melaporkan riwayat lengkapnya kepada Negus. Rasa harga diri Raja Etiopia bangkit. Ia mengirim lebih dari 70.000 tentara ke Yaman di bawah pimpinan seorang Afrika bernama Abrahah Asyram. Tentara Etiopia yang teratur dan bersenjata lengkap menyeberangi laut dan berkemah di pantai Yaman. Dzu Nuwas disergap secara mendadak. Semua usahanya ternyata menjadi sia-sia, dan tak ada jawaban yang diterimanya atas surat-surat yang telah dikirimkannya kepada para kepala suku untuk meminta mereka ikut serta dalam pertempuran. Suatu serangan singkat sudah cukup untuk meruntuhkan pemerintahannya, dan negeri Yaman yang berpenduduk banyak itu pun jatuh ke dalam kekuasaan Pemerintah Etiopia. Raja Etiopia mengangkat komandan tentara itu, Abrahah, sebagai wakil raja di kawasan itu.

Abrahah sangat gembira karena telah membalaskan dendam dan beroleh kemenangan. Ia lalu mulai hidup bebas. Untuk menyenangkan Raja Etiopia, ia membangun gereja yang hebat di Shan'ah, yang keindahannya tak ada tandingannya di Tanah Arab masa itu. Kemudian ia menulis surat kepada Negus, "Sesuai dengan keinginan Paduka, pembangunan gereja itu telah selesai. Saya berharap ini akan membuat rakyat Yaman meninggalkan ziarah mereka ke Ka'bah, dan beralih ke gereja ini."

---

[38] *Tarikh al-Kamil*, I, h. 253 dan seterusnya.

Ketika isi surat itu diketahui penduduk, timbullah reaksi yang sangat tak menyenangkan dari suku-suku Arab. Sampai-sampai pada suatu malam seorang perempuan dari suku Bani Afqam mengotori gereja itu. Tindakan ini menunjukkan sikap menghina dan bermusuhan dari pihak Arab terhadap gereja Abrahah, yang membuat pemerintah masa itu sangat marah. Di samping itu, semakin Abrahah berusaha meningkatkan hiasan dan dekorasi gereja itu, semakin terpaut orang kepada Ka'bah. Kenyataan ini mendorong Abrahah bersumpah akan menghancurkan Ka'bah. Untuk itu, ia menyusun suatu pasukan tentara, dengan gajah perang di barisan depan, dan memutuskan akan meruntuhkan rumah yang fondasinya telah diletakkan oleh jawara tauhid Ilahi, Nabi Ibrahim, itu.

Para pemimpin Arab menyadari bahwa situasi itu gawat dan berbahaya, dan merasa yakin bahwa kemerdekaan dan individualitas bangsa Arab pasti akan runtuh. Kejayaan Abrahah di waktu lalu mengecutkan nyali mereka untuk mengambil keputusan yang berguna. Walaupun demikian, beberapa pemimpin suku yang bersemangat menghadapi Abrahah dan berjuang dengan gagah berani. Dzu Nafar, salah seorang bangsawan Yaman, misalnya, mengerahkan kaumnya dengan pidato berapi-api untuk membela Rumah Suci itu. Namun, tentara Abrahah yang amat besar itu dapat dengan segera memorakporandakan pasukannya. Setelah Dzu Nafar, Nafil bin Habib tampil bertempur dengan sengit. Tetapi, seperti pendahulunya, ia juga mengalami kekalahan. Ia sendiri tertawan dan memohon ampun kepada Abrahah. Abrahah menerima permohonan maafnya dengan syarat ia harus memandu perjalanan pasukan Abrahah itu ke Mekah.

Demikianlah, Nafil menjadi pembantu dan mengantarkan Abrahah dan pasukannya sampai ke Tha'if. Di sana ia menyerahkan pekerjaan itu kepada seorang temannya yang bernama Ayurghal. Pemandu baru itu mengantarkan mereka sampai ke Mughmas, suatu tempat dekat Mekah, dan di situ tentara Abrahah berkemah. Mengikuti suatu tradisi kuno, Abrahah memerintahkan seorang perwiranya untuk merampok unta dan hewan peliharaan lainnya di Tahamah. Di antara unta yang dirampok terdapat dua ratus ekor milik 'Abd al-Muththalib. Kemudian Abrahah memerintahkan seorang perwira, bernama Hanatah, menyampaikan pesannya kepada kepala suku Quraisy. Ia berkata kepada Hanatah, "Saya dapat melihat pemandangan Ka'bah yang sesungguhnya sekarang. Telah pasti pula bahwa pertama-tama orang Quraisy akan melawan. Tetapi, untuk

meyakinkan agar darah mereka tidak tertumpah, Anda harus segera ke Mekah. Di sana Anda harus menghubungi kepala kaum Quraisy dan mengatakan kepadanya bahwa tujuan saya adalah untuk meruntuhkan Ka'bah, dan apabila orang Quraisy tidak melawan maka mereka akan selamat dari gangguan."

Hanatah tiba di Mekah dan melihat berbagai kelompok orang Quraisy membicarakan hal itu di berbagai tempat. Atas pertanyaannya tentang kepala orang Quraisy, ia diantarkan ke rumah 'Abd al-Muththalib. Setelah mendengar pesan Abrahah, 'Abd al-Muththalib mengatakan, "Kami sama sekali tidak ingin berperang. Ka'bah adalah Rumah Allah. Itu rumah yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim. Allah akan berbuat apa saja yang dianggap-Nya pantas."

Perwira utusan Abrahah itu menyatakan kegembiraannya ketika mendengar kata-kata kepala kaum Quraisy yang lembut dan damai itu, yang menunjukkan keyakinan rohaninya. Karena itu, ia meminta kepada 'Abd al-Muththalib ikut bersamanya ke perkemahan Abrahah.

'Abd al-Muththalib ke Perkemahan Abrahah

'Abd al-Muththalib pergi ke perkemamahan Abrahah disertai beberapa orang putranya. Sikapnya yang tenang, ramah, dan percaya diri membuat Abrahah mengagumi dan menghormatinya. Demikian besar penghormatannya sehingga ia turun dari tahtanya, menjabat tangan 'Abd al-Muththalib, dan mengajaknya duduk di sisinya. Kemudian, dengan sangat hormat, ia menanyakan kepada 'Abd al-Muththalib, lewat juru bahasa, alasan dan tujuan kedatangannya. 'Abd al-Muththalib menjawab, "Unta Tahamah, di mana termasuk dua ratus ekor unta saya sendiri, telah direbut oleh tentara Anda. Saya hendak meminta Anda memerintahkan supaya unta-unta itu dikembalikan kepada pemiliknya." Abrahah terperanjat, "Wajah dan sikap Anda yang anggun yang mengandung aspek suci menyebabkan saya memandang Anda sebagai orang besar. Namun, permohonan Anda untuk hal-hal yang sepele tadi telah mengurangi nilai Anda di mata saya. Mengingat bahwa saya telah datang untuk merusak dan menghancurkan tempat suci para leluhur Anda, saya mengira Anda akan berbicara tentang Ka'bah dan memohon kepada saya supaya jangan melaksanakan tujuan saya yang akan merupakan pukulan maut bagi kemerdekaan dan kehidupan politik dan keagamaan Anda. Saya tidak mengira kalau Anda akan berbicara tentang hal sepele dan unta yang tak bernilai itu." Sebagai jawaban terhadap ucapan Abrahah, 'Abd al-Muththalib mengucapkan sebuah kalimat

yang nilainya masih terpelihara hingga kini. Ia mengatakan, "Saya adalah pemilik unta-unta itu. Rumah itu pun mempunyai pemilik yang akan mencegah setiap gangguan atasnya." Ketika mendengarnya, Abrahah menggelengkan kepalanya seraya berkata dengan sombong, "Tak ada yang cukup kuat untuk menahan saya mencapai tujuan saya." Ia kemudian memerintahkan agar harta kekayaan yang telah dirampok dikembalikan kepada para pemiliknya.

Orang Quraisy menanti pulangnya 'Abd al-Muththalib untuk mengetahui hasil pembicaraannya dengan Abrahah. Ketika bertemu dengan para pemimpin Quraisy, 'Abd al-Muththalib berkata kepada mereka, "Segeralah berlindung di lembah dan bukit bersama hewan kalian supaya kalian aman dari setiap mudarat." Penduduk segera meninggalkan rumah mereka lalu mencari perlindungan di perbukitan. Di malam hari, semua bukit dan lembah dipenuhi gema bunyi tangisan anak-anak, ratapan kaum wanita, dan kegaduhan hewan. Di tengah malam itu, 'Abd al-Muththalib dan beberapa orang Quraisy turun dari bukit dan pergi ke pintu Ka'bah. 'Abd al-Muththalib, dengan air mata mengalir dan hati terbakar, memegang rantai pintu Ka'bah dan mengucapkan beberapa bait tertuju kepada Yang Mahakuasa,

> *"Ya Allah! Kami tidak melekatkan iman kami kepada siapa pun selain Engkau, untuk selamat dari kejahatan dan bencana.*
>
> *"Ya Tuhan! Tolaklah mereka dari Rumah Suci-Mu. Musuh Ka'bah adalah musuh-Mu.*
>
> *"Wahai Pemberi Rezeki! Putuskan tangan mereka agar mereka tidak mencemari Rumah-Mu.*
>
> *"Bagaimanapun, keselamatan Rumah-Mu adalah tanggung jawab-Mu.*
>
> *"Jangan biarkan datangnya hari ketika Salib menjadi jaya atasnya dan penduduk negeri-negeri mereka merebut negeri-Mu dan menguasainya."*

Kemudian ia melepaskan rantai pintu Ka'bah itu, lalu berlindung di puncak sebuah bukit untuk melihat perkembangan.

Di pagi hari, Abrahah dan pasukannya bersiap-siap maju ke Mekah. Tetapi, mendadak sekawanan burung muncul dari arah laut, membawa batu-batu kecil di paruh dan cakarnya. Bayangan burung-burung hitam itu menggelapkan perkemahan, dan senjata-senjatanya yang nampak kecil dan tak berarti menimbulkan akibat yang luar biasa. Atas perintah Yang Mahakuasa, burung-burung itu menghujankan batu-batu itu kepada tentara Abrahah, sehingga kepala mereka pecah dan daging mereka terkoyak-koyak dan berceceran ke tanah.

Sebutir batu menimpa Abrahah, yang menyebabkan ia gemetar ketakutan. Ia menjadi yakin bahwa kemurkaan Yang Mahakuasa telah jatuh kepadanya. Kemudian ia melihat para tentaranya yang telah berjatuhan ke bumi seperti daun-daunan. Karena itu, ia segera memerintahkan orang-orang yang selamat untuk kembali ke Yaman lewat jalan yang ditempuh ketika datang. Tentara yang tersisa itu berangkat ke Shan'ah, tetapi di tengah jalan kebanyakannya tewas karena luka dan ketakutan. Abrahah sampai ke Shan'ah dengan tubuh yang tersobek-sobek, lalu mati dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Peristiwa yang mengerikan dan aneh ini menjadi terkenal di seluruh dunia. Al-Qur'àn meriwayatkan kisah Pasukan Gajah dalam kata-kata, *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka [untuk menghancurkan Ka'bah] itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu [yang berasal] dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan [ulat]."*[39]

Yang diriwayatkan di atas adalah sari sejarah Islam mengenai kisah tersebut,[40] yang dinyatakan secara khusus dalam Al-Qur'an. Sekarang kita akan mengkaji komentar mufasir terkenal dari Mesir, Muhammad 'Abduh, dan cendekiawan termasyhur Dr. Haikal, bekas Menteri Pendidikan Mesir.

Bahasan Teoritis tentang Mukjizat

Kemajuan manusia masa kini yang mencengangkan dalam berbagai cabang ilmu fisika dan berakhirnya banyak hipotesa ilmiah, menciptakan gejolak yang luar biasa di negara-negara Barat. Walaupun perubahan-perubahan ini terletak pada transisi ilmiah dan berputar di sekitar sumbu ilmu-ilmu fisika saja—misalnya, batalnya teori Ptolemaeus—dan sama sekali tak ada kaitan dengan keyakinan agama, ihwal itu menciptakan pesimisme di kalangan berbagai lapisan tentang teori dan keyakinan lama yang masih bertahan hidup. Pesimisme ini timbul ketika para ilmuwan melihat teori-teori lama, yang telah memimpin pemikiran manusia dan sentra-sentra penge-

---

[39]Surah al-Fil, 105:1-5.

[40]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 43; *Fadha'il Syadzan*, h. 52-64; *Bihar al-Anwar*, XV, h. 146-155; *Tarikh al-Kamil*, I, 260-263.

tahuan selama berabad-abad, sekarang menjadi batal melalui tangan kuat pengetahuan dan kemampuan eksperimentasi. Jalan pikiran ini secara berangsur-angsur menaburkan benih keraguan dalam pikiran kebanyakan ilmuwan bidang fisika, dan dalam waktu singkat tumbuh dan tersebar seperti wabah penyakit ke seluruh lingkungan ilmiah Eropa di masa itu. Selain itu, inkuisisi dan kekerasan penguasa Gereja mempunyai saham penuh dalam penetasan, bahkan pertumbuhan, pesimisme ini, karena para ilmuwan masa itu, yang telah berhasil menemukan beberapa teori ilmiah, dimusnahkan oleh Gereja dengan siksa dan penganiayaan. Jelas, tekanan dan pemburuan semacam itu tentulah menimbulkan reaksi buruk, dan telah dapat diperkirakan sejak saat itu juga bahwa apabila pada suatu waktu para ilmuwan itu beroleh kekuatan dan cukup maju dalam bidang fisika maka mereka akan mengucapkan selamat tinggal kepada agama dan menyesalkan kebijakan yang salah dari para paus.

Kebetulan halnya tidak sampai pada keadaan semacam itu. Ketika pengetahuan tentang berbagai hal meningkat, ketika para ilmuwan menembus semakin jauh ke dalam saling hubungan wujud-wujud fisik dan berhasil mengungkapkan rahasia-rahasia yang telah tersembunyi dari manusia selama berabad-abad serta mendapatkan pengetahuan tentang penyebab berbagai gejala alam seperti gempa dan hujan maupun penyebab berbagai penyakit, mereka memberikan perhatian yang relatif lebih kecil kepada hal-hal metafisik—seperti kiamat, mukjizat para nabi, dan sebagainya—dan jumlah para skeptis dan pengingkar meningkat hari demi hari.

Rasa bangga dan angkuh sebagian ilmuwan sekaitan dengan pengetahuan mereka, dan tekanan yang dilakukan oleh para paus dan pendeta, menjadi penyebab sebagian ilmuwan memandang seluruh urusan keagamaan secara hina dan tak acuh. Mereka tak mau lagi merujuk ke Taurat dan Injil. Menurut mereka, peristiwa tongkat Nabi Musa dan tangannya yang bersinar harus dianggap sebagai hikayat belaka. Dan napas Nabi 'Isa yang menghidupkan banyak orang mati dengan izin Allah juga merupakan fiksi semata-mata. Demikian halnya karena kesombongan yang disebabkan oleh majunya ilmu pengetahuan, dan ingatan akan tekanan yang mereka derita di masa lalu, membuat mereka berpikir, "Bagaimana mungkin bahwa tanpa penyebab alami sekerat kayu akan berubah menjadi ular, atau orang mati hidup kembali hanya dengan doa semata?" Para ilmuwan yang telah mabuk keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan berpikir bahwa mereka telah memperoleh kunci untuk segala

cabang ilmu pengetahuan dan telah memahami hubungan antara semua wujud dan kejadian. Karena itulah maka sedikit pun mereka tidak mendapatkan hubungan antara sepenggal kayu kering dan ular atau antara doa seseorang dan hidupnya orang mati. Karena itu, mereka meragukannya atau menolaknya sama sekali.

Cara Berpikir Sebagian Ilmuwan

Kini, dengan sedikit renungan, pemikiran ini telah diambil oleh beberapa ilmuwan Mesir. Para ilmuwan ini, yang sebenarnya merupakan suatu mata rantai antara pusat ilmu pengetahuan Timur dan Barat, dan telah bertahun-tahun menyalurkan, lebih dahulu dari siapa pun, pengetahuan dan jalan pemikiran Barat dan Timur dan yang dipandang dengan benar sebagai jembatan pengetahuan dan pendidikan antara kedua blok ini, telah amat terpengaruh, lebih dari siapa pun, oleh jalan pikiran ini—tentulah dengan modifikasi tertentu—dan mengikuti metode ini dalam menerangkan dan menganalisis permasalahan sejarah dan ilmiah. Sebagian dari mereka telah memilih metode yang dengannya mereka hendak memuaskan kaum Muslim yang meyakini makna yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis sahih dan, sekaligus, mengambil pandangan para ilmuwan. Atau, sekurang-kurangnya, mereka tidak mengungkapkan pandangan yang tak dapat diterangkan dalam sorotan hukum ilmu fisika.

Di satu sisi, mereka melihat bahwa Al-Qur'an mengandung serangkaian mukjizat yang tak tersangkal dan bahwa Kitab Ilahi ini merupakan otoritas final bagi kaum Muslim. Apa saja yang dikatakannya adalah benar dan sesuai dengan kenyataan. Di sisi lain, mereka mendapatkan bahwa ilmu-ilmu fisika dan para pendukung pengetahuan material tidak mengakui fenomena itu, yang menurut pikiran mereka sendiri—yang bersikeras pada penyebab alami atas setiap peristiwa alami—bertentangan dengan hukum-hukum ilmiah.

Akibat kedua faktor ini, yang keduanya takfleksibel menurut keyakinan mereka, mereka mengambil suatu jalan tertentu untuk memuaskan kedua kelompok, yakni memelihara pengertian lahiriah dari Al-Qur'an dan hadis sahih sambil tidak menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum ilmiah. Sesuai dengan itu, mereka berusaha menjelaskan mukjizat dan sunah Nabi menurut standar ilmiah modern, dan menerangkan mukjizat dengan cara sedemikian rupa sehingga nampak sebagai peristiwa alami. Dengan cara ini, mereka memelihara respek yang semestinya kepada Al-Qur'an dan hadis sahih, sekaligus, pada saat yang sama, membebaskan diri me-

reka dari setiap pesimisme dan protes. Sebagai contoh, kami bahas di bawah ini penjelasan Muhammad 'Abduh, ulama Mesir kenamaan, tentang peristiwa tentara bergajah yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

> "Itu adalah penyakit cacar dan demam tipus yang disebabkan oleh tanah yang membatu, yang menyebar pada tentara Abrahah melalui serangga seperti nyamuk dan lalat. 'Batu dari tanah yang terbakar' adalah tanah membatu yang ketularan bibit penyakit yang kemudian disebarkan oleh angin ke mana-mana sehingga mencemari kaki-kaki serangga. Akibat kontak serangga itu dengan tubuh manusia, kuman-kuman itu dipindahkan ke pori-pori kulit manusia dan menimbulkan luka yang kotor dan perih. Kuman-kuman ini adalah tentara Ilahi yang kuat, yang disebut 'mikroba' dalam istilah ilmiah."

Seorang penulis modern, untuk mendukung pandangan yang diungkapkan penulis tersebut, mengatakan bahwa kata *thair* (burung) yang digunakan dalam Al-Qur'an berarti apa saja yang terbang, termamsuk nyamuk dan lalat.

Sebelum kita mempertimbangan pernyataan para penulis tersebut, perlulah kita kutipkan sekali lagi ayat-ayat yang diwahyukan sehubungan dengan "tentara bergajah". Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam surah al-Fil, *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka [untuk menghancurkan Ka'bah] itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu [yang berasal] dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan [ulat]."*

Pada lahirnya, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pasukan Abrahah tertimpa kemarahan Ilahi, dan satu-satunya penyebab kematian mereka adalah "batu dari tanah liat" yang dibawa burung-burung dan dijatuhkan ke kepala, wajah, dan tubuh mereka. Kajian yang mendalam dan cermat atas ayat-ayat ini mengantarkan kita untuk percaya bahwa kematian orang-orang itu terjadi karena senjata-senjata yang tak alami itu sendiri—yang pada lahirnya berupa batu lempung yang tak berharga dan tak berarti tetapi nyatanya sangat ampuh. Karena itu, ayat-ayat Ilahi ini tak dapat ditafsirkan dengan makna yang berbeda dari teks lahiriahnya, kecuali apabila ada bukti positif tentang kebenaran penjelasan semacam itu.

Pokok Penting Sekaitan dengan Penjelasan di Atas

1. Penjelasan di atas pun tak dapat menyatakan seluruh peristiwa itu sebagai peristiwa alami; masih tertinggal beberapa pokok dalam riwayat itu yang tak dapat diterangkan dengan mengajukan sebab-sebab alami. Jadi, sekalipun kita menganggap bahwa kematian dan penumpasan pasukan itu terjadi karena mikroba cacar dan tipus, belum terjawab pertanyaan tentang bagaimana, dengan apa, sebagai akibat petunjuk siapa, dan melalui latihan oleh siapa burung-burung itu mengetahui bahwa mikroba cacar dan tipus telah bermukim di batu lempung pada saat tertentu itu, sehingga, ketimbang pergi mencari rezekinya, mereka berbondong-bondong mengambil batu lempung, membawanya dengan paruhnya, dan kemudian menjatuhkannya kepada pasukan Abrahah, bagai suatu tentara menyerang musuh. Dengan keadaan itu, dapatkah kita memperlakukan seluruh peristiwa itu sebagai hal biasa dan alami? Apabila kita siap menerima bahwa semua hal ini terjadi sesuai dengan perintah Allah dan bahwa suatu kekuasaan adikodrati bekerja dalam peristiwa ini, apa perlunya kita memandang hanya sebagian dari peristiwa itu sebagai alami setelah mengaburkan penyebabnya?
2. Apakah makhluk kecil yang disebut "mikroba" itu, yang merupakan musuh manusia, tidak mempunyai suatu hubungan dengan semua orang? Bagaimana dapat diterangkan bahwa mereka hanya menyerang tentara Abrahah dan membiarkan orang Mekah? Buku-buku sejarah yang sekarang ada pada kita, semuanya sependapat bahwa semua kerugian itu hanya menimpa tentara Abrahah, sedang orang Quraisy dan orang Arab lainnya sama sekali tidak mengalami kerugian, padahal cacar dan tipus adalah penyakit menular, dan berbagai faktor alami dapat menyebarkannya dari suatu tempat ke tempat lain, dan kadang-kadang bahkan menghancurkan seluruh negara. Dalam keadaan itu, dapatkah peristiwa tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang biasa?
3. Perbedaan pendapat di kalangan orang-orang yang menyuguhkan penjelasan tentang genus mikroba itu sendiri melemahkan pendapat mereka. Kadang-kadang mereka mengatakan bahwa mikroba itu adalah kuman kolera, ada kalanya lagi mereka menegaskan bahwa itu adalah kuman cacar dan tipus. Sementara itu, kita tidak menemukan suatu dokumen otentik yang dapat diandalkan tentang ini. Di antara mufasir, hanya Akramah, yang juga menjadi sasaran perselisihan di kalangan ulama, yang mem-

pertimbangkan kemungkinan ini. Di kalangan sejarawan, Ibn al-Atsir mengutipnya sebagai pernyataan yang lemah, dan langsung menyatakan penolakannya.[41]

Yang paling ganjil adalah keterangan yang diberikan oleh penulis *Hayat Muhammad,* Dr. Haikal, ketika meriwayatkan cerita "kaum bergajah". Walaupun adanya kenyataan bahwa yang dihadapinya adalah ayat *"dia kirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong"*, ia, setelah mengutip surah al-Fil, mengatakan tentang kematian tentara Abrahah, "Boleh jadi kuman-kuman kolera datang bersama angin dari arah laut". *Lho,* kalau angin telah membawa kuman kolera, lalu untuk apa burung-burung terbang di atas kepala mereka? Selanjutnya, burung-burung itu bahkan menjatuhkan lempung batu kepada mereka; lalu, apa peran lempung batu itu dalam kematian mereka? Maka kita tak seharusnya mengikuti cara berpikir ini, yang secara tak perlu menerangkan mukjizat-mukjizat besar para nabi dan rohaniawan besar dengan cara seperti itu. Pada prinsipnya, sikap agama dalam hal-hal begini terhadap ilmu-ilmu fisika, yang bidangnya terbatas pada hubungan-hubungan biasa dari fenomena alami, bersifat ganda. Karena itu, kita tak boleh meninggalkan prinsip agama kita yang mapan untuk menyenangkan segelintir orang yang pengetahuan agamanya tak berarti dan yang tak memiliki informasi tentang hal-hal jenis ini, terutama bila kita tak wajib berlaku demikian.

Dua Hal Penting

Di sini ingin kami sebutkan dua hal penting:

1. Dengan pernyataan di atas, kami tidak bermaksud membenarkan ataupun menerangkan hal-hal yang diatributkan umat kepada para nabi dan imam berdasarkan kabar angin—hal-hal yang tidak didukung oleh bukti otentik dan biasanya mengandung aspek takhayul. Yang hendak kami katakan ialah bahwa menurut bukti otentik yang ada pada kita, Nabi Allah melaksanakan beberapa perbuatan luar biasa untuk membuktikan hubungannya dengan alam adikodrati. Tujuan kami ialah untuk membela jenis mukjizat ini.
2. Sekali-kali kami tidak mengatakan bahwa mukjizat adalah suatu pengecualian atas hukum sebab-akibat. Kami menghormati hu-

[41] *Tarikh al-Kamil,* I, h. 263.

kum ini dan kami percaya bahwa semua even dunia ini mempunyai sebab, dan tak ada fenomena yang muncul tanpa penyebab. Yang kami katakan ialah bahwa penyebab mukjizat tidak harus termasuk dalam kategori penyebab biasa atau material. Karena itu, mukjizat dan perbuatan para nabi yang luar biasa mempunyai sebab-sebab yang tidak sesuai dengan sebab-sebab alami yang biasa, dan orang tidak mengenali misteri-misteri ini.

Setelah Kekalahan Abrahah

Gejolak Tahun Gajah, kematian Abrahah, dan kehancuran musuh Ka'bah yang juga musuh Quraisy, mengangkat penduduk Mekah dan Ka'bah kepada kedudukan sangat terhormat di kalangan masyarakat Arab. Kini, tak ada orang yang berani berpikir menyerang Quraisy dan berbuat sesuatu yang merugikan mereka ataupun menghancurkan Rumah Allah.

Jalan pemikiran umum adalah sebagai berikut: Demi kehormatan Rumah-Nya dan untuk keagungan kaum Quraisy, Allah telah membuat musuh sengit mereka bergelimang darah. Dengan titah Ilahi ini, kaum Quraisy dan Ka'bah menjadi terhormat di mata orang. Mereka jarang berpikir bahwa perkembangan ini terjadi semata-mata untuk perlindungan Ka'bah, sedang keagungan atau kehinaan Quraisy tak ada kaitannya dengan hal itu. Ini terbukti dengan kenyataan bahwa berbagai musuh di masa itu telah beberapa kali menyerang Quraisy dan tak pernah mengalami situasi semacam ini.

Kejayaan dan keberhasilan yang didapat tanpa suatu usaha, bahkan tanpa mengorbankan setetes darah pun, menimbulkan pikiran baru dalam otak kaum Quraisy. Kebanggaan dan kesombongan serta ketidakpedulian mereka meningkat. Sekarang mereka mulai percaya akan keterbatasan orang lain. Mereka memandang diri mereka sebagai kelompok yang istimewa di kalangan Arab, dan menganggap bahwa hanya merekalah yang menjadi perhatian 360 berhala dan beroleh dukungannya.

Sejak hari itu, mereka menjadi tak-terkendali dalam kejemawaan dan kerakusan yang tak kenal batas. Mereka minum bermangkuk-mangkuk anggur kurma, dan sesekali berkubang dalam khamar di sekitar Ka'bah, yang menurut peribahasa mereka, "melewatkan hari-hari yang terbaik" di sekitar berhala-berhala yang terbuat dari batu dan kayu, yang merupakan kepunyaan semua suku Arab. Dalam pertemuan-pertemuan ini, setiap orang yang mendengar suatu cerita

tentang orang-orang Manzaria dari Hira dan Ghassania dari Suriah serta suku-suku Yaman, menceritakannya kepada orang lain, dan mereka percaya bahwa orang Quraisy memiliki kehidupan bahagia berkat perhatian para berhala yang telah merendahkan orang Arab umumnya dibandingkan dengan mereka, dan telah menganugerahkan kepada mereka, kaum Quraisy, keunggulan atas yang lainnya.

Khayalan Quraisy

Semoga dijauhkan Allah, makhluk berkaki dua ini (manusia) pada suatu waktu menemukan cakrawala kehidupan yang terang dan mengkhayalkan dirinya sebagai kalangan istimewa. Pada saat itulah ia menghargai eksistensi dan kehidupan bagi dirinya sendiri dan sama sekali tak percaya bahwa makhluk sesamanya berhak atas kehidupan yang pantas.

Untuk membuktikan kebesaran dan keunggulan mereka atas orang lain, kaum Quraisy memutuskan bahwa mereka sama sekali tidak akan mengulurkan sedikit pun kehormatan kepada penduduk Hil.[42] Karena, menurut mereka, orang lain tergantung pada Rumah Suci mereka dan telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa mereka, orang Quraisy, merupakan favorit para berhala di Ka'bah. Sejak saat itu, orang Quraisy memperlakukan orang lain dengan kasar. Mereka memutuskan bahwa bilamana kaum Hil datang melaksanakan ibadah haji, mereka tak boleh memakan makanan yang mereka bawa, tetapi harus mengambil makanan yang disediakan kaum Haram. Mereka juga memutuskan bahwa pada saat tawaf keliling Ka'bah, hanya pakaian orang Mekah, yang mengandung aspek nasional, yang boleh dipakai. Apabila seseorang tak mampu memakai busana itu, wajiblah ia melaksanakan haji tanpa busana sama sekali. Mengenai beberapa orang Arab tingkat atas yang tidak menyetujui peraturan ini, diputuskan bahwa mereka boleh memakai pakaiannya sendiri, tetapi setelah tawaf keliling Ka'bah mereka harus membuka busana mereka dan membuangnya, dan tak seorang pun diperkenankan menyentuh busana itu. Namun, mengenai wanita, mereka diwajibkan mengelilingi Ka'bah tanpa busana. Mereka hanya boleh menutupi sisi kepala mereka dengan sepotong kain dan diwajibkan mendendungkan syair-syair tertentu.

---

[42]Area sampai sekitar 19 km dari Ka'bah di seluruh empat sisinya disebut "Haram", sedang area di luar batas itu disebut "Hil".

Setelah peristiwa yang berkenaan dengan Abrahah, yang beragama Kristen, orang Yahudi dan Kristen tidak diizinkan memasuki Mekah, kecuali sebagai pekerja bayaran orang Mekah. Dalam hal itu pun mereka tidak boleh berbicara sepatah kata pun tentang keyakinan dan agamanya.

Keadaan telah menjadi sedemikian rupa sehingga mereka meninggalkan sebagian dari upacara haji yang harus dilaksanakan di luar tempat suci itu. Misalnya, mereka tak bersedia melaksanakan upacara wukuf di Arafah—yang tempatnya di luar Haram di mana jamaah haji disyaratkan tinggal hingga terbenamnya matahari para tanggal 9 Zulhijah.[43] Padahal, nenek moyang mereka (keturunan Isma'il) memandang wukuf di Arafah sebagai bagian dari upacara haji, dan sesungguhnya seluruh keunggulan lahiriah Quraisy terkait pada Ka'bah dan pada upacara haji itu sendiri, dan hanya karena itulah orang wajib datang ke tempat gersang itu setiap tahun. Sekiranya bukan karena tempat suci itu maka tak seorang pun akan cenderung mengunjungi tempat itu walau hanya sekali dalam hidupnya.

Dari sisi pandang tanggung jawab sosial, kerusakan dan diskriminasi itu tak terelakkan. Karena itu, perlulah lingkungan Ka'bah ditenggelamkan dalam kerusakan dan kecemaran, supaya dunia menjadi sedia untuk suatu revolusi yang mendasar dan gerakan yang mendalam.

Semua penindasan, pesta pora, dan minum-minum tanpa kendali ini sedang menjadikan lingkungan tersebut semakin sedia bagi munculnya seorang pembaru dunia. Bukanlah tanpa alasan bila ketika Waraqah bin Naufal, orang bijak Arabia yang telah memeluk agama Kristen di hari-hari terakhir hidupnya dan yang telah mendapatkan pengetahuan tentang isi Injil, berbicara tentang Allah dan para nabi, ia membangkitkan kemarahan Fir'aun Mekah dalam diri Abu Sufyan yang mengatakan, "Kami orang Mekah tidak memerlukan Allah atau nabi-nabi, karena kami menikmati rahmat dan kemurahan dewa-dewa kami."

VI. 'ABDULLAH, AYAH NABI MUHAMMAD

Saat 'Abd al-Muththalib menebus nyawa putranya dengan mengurbankan seratus ekor unta dengan nama Allah, 'Abdullah baru berusia dua puluh tahun. Peristiwa ini, di samping menjadi penye-

---

[43] *Tarikh al-Kamil,* I, h. 266.

bab kemasyhuran 'Abdullah di kalangan Qurasiy, memberikan kepadanya kedudukan dan kehormatan besar di kalangan keluarganya sendiri, terutama di mata 'Abd al-Muththalib. Orang lazimnya mencintai secara khusus apa yang terasa sangat mahal, yang untuk mendapatkannya ia harus menanggung kepedihan yang berlebihan. Karena itu, 'Abdullah menikmati respek luar biasa di kalangan para sahabat dan keluarganya.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa ketika 'Abdullah pergi bersama ayahnya ke tempat pengurbanan, ia menghadapi perasaan-perasaan yang saling bertentangan yang bergejolak dahsyat. Perasaan respek kepada ayahnya, dan penghargaan atas kesusahan besar yang telah dideritanya demi dia, menguasai sepenuh pribadinya, dan untuk itu ia tak punya pilihan kecuali menyerah kepadanya dalam ketaatan. Namun, di sisi lain, ketika tangan nasib menghendaki agar bunga musim penghujan kehidupannya harus layu bak daunan di musim kemarau, suatu gejolak dan keresahan bangkit dalam pikirannya.

'Abd al-Muththalib juga terlibat dalam perjuangan antara kekuatan iman yang dominan dan cinta. Situasi ini menciptakan serangkaian kecemasan yang akut dalam pikiran kedua orang ini. Namun, ketika masalah itu terselesaikan dengan cara yang tersebut di atas, ia berpikir untuk mengadakan perbaikan atas rasa pahit itu, dengan jalan segera mengawinkan 'Abdullah dengan Aminah, dan dengan demikian mengikatkan kehidupannya, yang telah mencapai tahap kejenuhan, dengan hubungan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

Karena itu, ketika kembali dari altar pengurbanan, 'Abd al-Muththalib, yang masih memegang tangan anaknya, langsung pergi ke rumah Wahab bin 'Abd Manaf bin Zuhrah dan menetapkan perkawinan 'Abdullah dengan Aminah putri Wahab, yang terkenal akan kesucian dan kesederhanaannya. Dalam majelis itu juga 'Abd al-Muththalib sendiri kawin dengan Dalah, sepupu Aminah, yang kemudian melahirkan Hamzah, paman sekaligus kawan sepermainan Nabi.[44]

Sejarawan kontemporer 'Abd al-Wahhab—guru besar ilmu sejarah pada Universitas Mesir, yang telah menulis catatan yang sangat bermanfaat tentang kitab sejarah Ibn al-Atsir—memandang fenomena tersebut sebagai sesuatu yang tak biasa. Ia menulis, "Perginya 'Abd al-Muththalib ke rumah Wahab pada hari itu juga—ketika

---

[44] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 4; *Sirah al-Halabi*, I, h. 54.

perasaan orang sedang memuncak dan air mata kegembiraan sedang mengalir di pipi mereka—apalagi dengan maksud melamar dua gadis, untuk dirinya sendiri dan untuk 'Abdullah, tidaklah sesuai dengan kebiasaan. Satu-satunya hal yang patut dan pantas bagi mereka ialah beristirahat, agar keduanya dapat melepaskan kelelahan mentalnya, baru kemudian mengurusi hal-hal lain."[45]

Namun, kami percaya bahwa apabila sejarawan tersebut telah mengkaji masalah tersebut seperti cara kami memandangnya, akan jauh lebih mudah baginya untuk memahami tindakan itu.

'Abd al-Muththalib telah menetapkan waktu untuk melakukan perkawinan itu. Sesuai dengan adat Quraisy, upacara perkawinan dilangsungkan di rumah Aminah.

'Abdullah dan Aminah tinggal bersama untuk beberapa lamanya, kemudian 'Abdullah berangkat ke Suriah untuk berdagang. Namun, dalam perjalanan pulang, ia meninggal sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Kematian 'Abdullah di Yatsrib

Dengan pernikahannya, 'Abdullah membuka suatu bab baru dalam kehidupannya, dan rumahnya diterangi dengan kehadiran Aminah. Beberapa waktu kemudian, ia berangkat ke Suriah untuk urusan dagang bersama kafilah dari Mekah. Lonceng perpisahan dibunyikan, dan kafilah itu pun melakukan perjalanannya. Pada waktu itu, Aminah sedang hamil. Setelah beberapa bulan, baris depan kafilah itu muncul kembali. Sejumlah orang pergi ke luar kota untuk menyambut keluarga mereka. Ayah 'Abdullah yang tua sedang menunggunya, dan mata istrinya yang ingin tahu juga sedang mencari-carinya di tengah kafilah. Tetapi ia tak nampak. Setelah bertanya-tanya, mereka mengetahui bahwa ketika sedang kembali dari Suriah, 'Abdullah jatuh sakit di Yatsrib, sehingga terpaksa tinggal di sana bersama familinya untuk beristirahat. Mendengar ini, Aminah sangat sedih dan air mata pun membasahi pipinya.

'Abd al-Muththalib menyuruh putra sulungnya, Harits, ke Yatsrib untuk menjemput 'Abdullah. Ketika sampai di sana, ia mendengar bahwa sebulan setelah keberangkatan kafilah, 'Abdullah telah meninggal karena penyakitnya itu. Ketika kembali, Harits memberitahukan kepada 'Abd al-Muththalib maupun istri 'Abdullah apa yang telah terjadi.

---

[45] *Tarikh al-Kamil,* III, h. 4—catatan kaki.

Harta yang ditinggalkan 'Abdullah adalah lima ekor unta, sekawanan biri-biri, dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman yang kemudian mengasuh Nabi.○

5

KELAHIRAN NABI

Awan gelap jahiliah telah menutupi sepenuhnya Jazirah Arab. Perbuatan buruk dan haram, perang berdarah, perampokan, dan pembunuhan bayi memusnahkan seluruh kebajikan moral dan menempatkan masyarakat Arab dalam situasi kemerosotan yang luar biasa. Usia hidup menjadi singkat. Pada waktu itulah muncul bintang pagi kemakmuran; suasana gelap itu kini disinari kelahiran Nabi Suci yang dinanti-nantikan. Mulailah langkah awal menuju pembangunan peradaban, kemajuan, dan kemakmuran bagi bangsa terbelakang ini. Segera cahaya ini menyinari seluruh dunia; fondasi pengetahuan, kearifan, dan peradaban pun diletakkan.

Setiap bab kehidupan orang-orang besar layak ditelaah dan diteliti dengan cermat. Kadang kepribadian seseorang demikian besar dan agung sehingga seluruh tahap kehidupannya, bahkan masa bayi dan kanak-kanaknya, menjadi misterius. Kehidupan orang-orang genius, pemimpin masyarakat dan pelopor kafilah peradaban, biasanya menarik dan berisi fase sensitif dan menakjubkan. Sejak lahir hingga mati, kehidupan mereka mengandung misteri. Masa kanak-kanak dan remaja orang besar sungguh mengagumkan dan ajaib. Jika kita sepakati kelaziman di kalangan orang-orang besar ini, akan mudah bagi kita untuk menerima sesuatu yang mirip dengan hal-hal yang dialami para nabi dan orang suci.

Taurat dan Al-Qur'an menggambarkan masa kanak-kanak Nabi Musa sebagai penuh misteri, dan mengatakan, "Ratusan anak tak berdosa dipancung supaya Musa tidak dilahirkan. Namun, karena Allah menghendaki kemunculannya di dunia, maka bukannya musuhnya berbuat jahat kepadanya, malah Fir'aun sendiri, musuh terbesarnya, menjadi pengayomnya." Al-Qur'an berkata, *"Ketika Kami*

ilhamkan kepada ibumu (ibu Musa) suatu ilham, yaitu, 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ke dalam sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya (Fir'aun).' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang-Ku, supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. [Yaitu] ketika saudaramu yang perempuan berjalan lalu ia berkata [kepada keluarga Fir'aun], 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita ...."[1]

Masa kehamilan, kelahiran, dan pengasuhan Nabi 'Isa bahkan lebih ajaib lagi. Al-Qur'anul Karim menuturkan masa pertumbuhan 'Isa sebagai berikut,

"... Kami mengutus roh Kami (Malaikat Jibril) kepadanya (Maryam), maka ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki padahal tidak ada seorang manusia pun yang menyentuhku, dan aku bukan pula seorang pezina.' Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia [bersandar] pada pangkal pohon kurma. Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti serta terlupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka minum, makan, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar untuk berpuasa demi Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

"Lalu Maryam membawa anak itu kepada kaumnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah pezinah.'

---

[1]Surah Thaha, 20:38-40.

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?'

"Berkatalah bayi itu ('Isa), 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi.'"[2]

Bila orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan Taurat, dan pengikut Nabi 'Isa, membenarkan fakta-fakta di atas berkaitan dengan kelahiran dua nabi besar tersebut, seharusnya mereka tidak heran terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa yang menyertai kelahiran Nabi Muhammad. Kita ketahui dari sejarah dan hadis bahwa ketika Nabi Muhammad lahir, dinding istana Khosrow retak dan beberapa menaranya rubuh. Api kuil-api Persia padam. Danau Sawah mengering. Berhala di Ka'bah tumbang. Cahaya dari tubuh Nabi naik ke langit dan menerangi tempat-tempat yang dilaluinya. Anusyirwan dan pendeta-pendeta Zaratustra mendapatkan mimpi yang menakutkan. Ketika lahir, Nabi Suci itu sudah disunat dan pusarnya pun sudah dipotong. Saat lahir ke dunia, beliau berkata, "Allahu Akbar, Alhamdulillah, Dia-lah yang harus disembah siang dan malam."

Semua keterangan ini disajikan dalam naskah sejarah yang otentik dan dalam koleksi hadis.[3] Memperhatikan fakta-fakta menyangkut Nabi Musa dan 'Isa, yang dikemukakan di atas, tak ada dasarnya untuk ragu dalam penerimaan kejadian-kejadian ini.

Tahun, Bulan, dan Tanggal Kelahiran Nabi Muhammad

Para penulis *sirah* (biografi) Nabi umumnya sepakat bahwa Nabi Muhammad lahir di Tahun Gajah 570 M. Adalah pasti bahwa beliau meninggal tahun 632 M. Bila saat itu usianya 62-63 tahun, berarti beliau lahir tahun 570 M.

Hampir semua ahli hadis dan sejarawan sepakat bahwa Nabi lahir di bulan Rabiulawal, kendati mereka berbeda pendapat tentang tanggalnya. Masyhur di kalangan ahli hadis Syi'ah bahwa beliau lahir pada hari Jumat sesudah fajar 17 Rabiulawal, sementara ulama Sunni percaya bahwa beliau lahir pada hari Senin, tanggal 12 bulan yang sama.[4]

---

[2]Surah Maryam, 19:17-30.

[3]*Tarikh al-Ya'qubi*, II, h. 5; *Bihar al-Anwar*, XV, Bab 3, h. 231-248; *Sirah al-Halabi*, I, h. 64.

[4]Miqrizi telah mengumpulkan semua keterangan menyangkut hari, bulan, dan tahun kelahiran Nabi dalam *al-Amta'*, h. 3.

Versi Mana yang Benar?

Sayang sekali informasi otentik tentang tanggal kelahiran dan kematian Nabi Muhammad, bahkan sesungguhnya hampir semua pemimpin agama, tidak terdapat di kalangan kaum Muslim. Karena kekaburan ini, kebanyakan perayaan ulang tahun kelahiran dan kematian mereka tidak dilakukan di hari yang mestinya jelas dari sisi pandang sejarah. Kendati para ulama merekam berbagai kejadian sejarah Islam dalam bentuk sangat sistematik, tidak jelas mengapa tanggal kelahiran dan kematian kebanyakan pemuka agama tidak dicatat.

Namun, sampai tingkat tertentu, masalah ini dapat diselesaikan. Mari kita ambil contoh. Jika Anda hendak menulis biografi ulama dari kota tertentu, dan ulama ini telah meninggalkan sejumlah anak dan keluarga dekat lainnya, dari pihak manakah Anda melacaknya: dari orang luar, teman dan kenalan, ataukah dari anak-anaknya atau anggota lain keluarganya yang otomatis memiliki pengetahuan detail dan tepat tentang hal-hal khusus kehidupannya? Pasti kesadaran tak akan membiarkan Anda memilih sumber dari kalangan luar.

Nabi Suci berpulang ke rahmat Allah dengan meninggalkan keluarga dan anak-anaknya. Bila keluarga Nabi berkata, "Rasulullah adalah ayah kami yang dimuliakan, dan kami dibesarkan di dalam rumahnya dan di bawah asuhannya; kami katakan bahwa kepala keluarga kami itu lahir pada tanggal sekian dan meninggal pada tanggal sekian." Dalam keadaan demikian, pantaskah kita mengabaikan pernyataan anak-anaknya dan bersandar pada versi orang lain?

Upacara Memberi Nama kepada Nabi

Hari ketujuh telah tiba. Seekor domba disembelih 'Abd al-Muththalib sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Sejumlah orang diundang ke pesta. Di pesta perayaan yang besar itu, dihadiri oleh kebanyakan orang Quraisy, ia menamakan cucunya "Muhammad". Ketika ditanya mengapa ia menamakannya Muhammad padahal nama itu jarang dipakai orang Arab, ia menjawab, "Saya berharap ia terpuji di surga maupun di bumi." Dalam kaitan ini, Hasan bin Tsabit berkata, "Sang Khaliq mengambil nama Rasul-Nya dari nama-Nya sendiri. Dengan demikian, sementara Allah adalah *Mahmud* (terpuji), Nabi-Nya adalah *Muhammad* (patut dipuji). Kedua kata ini diambil dari akar kata yang sama dan mengandung makna yang sama pula."[5]

---

[5]*Sirah al-Halabi*, I, h. 93.

Pastilah bahwa ilham suci memainkan peran dalam pemilihan nama ini, karena, walaupun nama "Muhammad" dikenal di kalangan orang Arab, hanya segelintir orang hingga waktu itu yang diberi nama ini. Menurut statistik yang pasti, yang dikumpulkan para sejarawan, hanya enam belas orang yang diberi nama ini sebelum Nabi.[6]

Hampir tak perlu dikatakan, semakin sedikit suatu kata digunakan, semakin kecil pula peluang salah paham tentang kata itu. Karena Kitab-kitab Suci telah meramalkan kedatangan Islam berikut nama serta tanda-tanda rohaniah dan jasmaniah yang khusus dari Nabi, maka tanda-tandanya haruslah demikian jelas sehingga tidak muncul suatu kekeliruan pun. Salah satu tanda itu adalah nama Nabi. Penting bahwa nama itu harus dipakai oleh demikian sedikit orang sehingga tidak ada keraguan atas identifikasinya, khususnya bilamana sifat dan tanda-tandanya dicantumkan. Dengan begitu, orang yang kemunculannya telah diramalkan oleh Taurat dan Injil ini dapat dikenali dengan mudah. Al-Qur'anul Karim menyebut dua nama Nabi: Dalam surah Ali-'Imran ayat (138), Muhammad ayat (2), al-Fath ayat (29), dan al-Ahzab ayat (40), beliau disebut Muhammad, sedang dalam surah ash-Shaf ayat (6), beliau disebut Ahmad.[7]

Perbedaan ini, sebagaimana dicatat sejarah, adalah karena ibunda Nabi sudah menamainya Ahmad sebelum kakeknya menamainya Muhammad.[8]

Masa Kecil Nabi

Nabi disusui ibunya hanya selama tiga hari. Sesudah itu, dua wanita lain mendapat kehormatan menjadi ibu susunya.

1. **Suwaibah:** wanita budak Abu Lahab. Ia meneteki Nabi selama empat bulan, dan menjadi sasaran pujian Nabi dan istrinya yang saleh, Khadijah, sepanjang hidupnya. Setelah diangkat sebagai nabi, Nabi berniat membelinya. Beliau mengirim seseorang menghadap Abu Lahab untuk mengadakan transaksi, namun Abu Lahab menolak menjualnya. Bagaimanapun, Suwaibah menerima bantuan dari Nabi sepanjang hidupnya. Sekembalinya Nabi dari Perang Khaibar, berita kematian Suwaibah sampai kepa-

---

[6]*Mudrak Pesh,* I, h. 97.

[7]Menyangkut kata *Thaha* dan *Yasin,* sebagian ulama yakin bahwa kata-kata itu adalah huruf-huruf *muqaththa'* dalam Al-Qur'an, dan bukan nama-nama Nabi.

[8]*Sirah al-Halabi,* I, h. 93.

da beliau. Tanda kesedihan terlihat di wajahnya. Beliau mencari putera Suwaibah; dengan maksud memberi bantuan, tapi beliau diberi tahu bahwa anak Suwaibah sudah meninggal lebih dahulu.

2. **Halimah:** putri Abi Zuwaib dari suku Sa'ad bin Hawazan. Ia mempunyai tiga anak: 'Abdullah, Anisah, dan Syima'. Yang disebut terakhir juga turut mengasuh Nabi.

Sudah menjadi kebiasaan, keluarga bangsawan Arab mempercayakan anak-anaknya kepada wanita penyusu. Biasanya para ibu susu itu tinggal di luar kota, sehingga anak-anak dapat dibesarkan di udara gurun yang segar serta tumbuh kuat dan sehat. Selain itu, di lingkungan gurun, anak-anak juga tak mudah ketularan penyakit seperti di kota Mekah. Mereka juga dapat belajar bahasa Arab di kawasan yang masih asli ini. Para penyusu suku Bani Sa'ad sangat terkenal di kawasan ini. Mereka mengunjungi Mekah pada waktu-waktu tertentu, lalu masing-masing membawa pulang seorang bayi.

Empat bulan sesudah kelahiran Nabi, ibu-ibu penyusu Bani Sa'ad mengunjungi Mekah. Tahun itu mereka sedang mengalami paceklik yang parah, sehingga sangat membutuhkan pertolongan keluarga-keluarga bangsawan.

Bayi Quraisy yang baru lahir itu tidak mau mengisap buah dada wanita penyusu mana pun. Kebetulan Halimah datang dan anak itu pun menetek padanya. Keluarga 'Abd al-Muththalib sangat gembira.[9] 'Abd al-Muththalib berkata kepada Halimah, "Engkau dari suku mana?" Jawabnya, "Dari suku Bani Sa'ad." Lalu 'Abd al-Muththalib menanyakan namanya. 'Abd al-Muththalib sangat gembira mengetahui nama dan sukunya seraya berkata, "Bagus! Bagus! Dua kebiasaan yang baik dan dua sifat yang patut. Yang satu kebahagiaan dan kemakmuran, dan yang lainnya kelembutan dan kesabaran."[10]○

---

[9] *Bihar al-Anwar*, XV, h. 442.

[10] *Sirah al-Halabi*, I, h. 106

6

MASA KANAK-KANAK NABI

Sejarah mengatakan bahwa kehidupan Nabi, penuntun mulia kaum Muslim, penuh peristiwa menakjubkan sejak masa awal kanak-kanak hingga kerasulannya. Semuanya mengandung aspek kebesarannya. Keseluruhannya menunjukkan bahwa kehidupan Nabi tidaklah biasa.

Menyangkut penjelasan kejadian-kejadian ini, para penulis terbagi dalam dua kelompok, kaum materialis dan sejumlah orientalis. Para sarjana materialis—yang melihat dunia dari sisi pandang material dan memandang tatanan kehidupan hanya pada batas-batas kebendaan dan percaya bahwa semua fenomena bersifat material serta bergantung pada sebab fisik—mengabaikan kejadian-kejadian itu, sekalipun didukung sumber dan fakta sangat kuat. Alasannya, menurut prinsip materialisme, peristiwa demikian adalah mustahil. Ketika mengetahui peristiwa demikian tercatat dalam sejarah, mereka menyatakan bahwa itu semua hanyalah hasil imajinasi, cinta, dan pengabdian para pengikut agama itu.

Kelompok orientalis, kendati jelas menunjukkan diri sebagai orang bertuhan, manusia spiritual, dan mengekspresikan keyakinan pada hal-hal supranatural, namun, karena lemahnya iman, kebanggaan akan pengetahuan mereka dan pikiran materialis menguasai mereka. Dalam menganalisis kejadian, mereka menggunakan prinsip-prinsip materialisme. Sering kita jumpai kalimat berikut dalam wacana mereka: Kenabian adalah suatu keadaan genius manusia; nabi adalah genius sosial yang menerangi jalan kehidupan manusia dengan gagasan-gagasan brilian ... dan sebagainya.

Wacana seperti ini berasal dari pemikiran materialistis yang menganggap semua agama sebagai hasil refleksi manusia, kendati para teolog telah membuktikan bahwa kenabian adalah karunia Ilahi yang

merupakan sumber inspirasi dan hubungan spiritual. Apabila tak ada kaitan dengan Yang Mahakuasa, tidak ada faedah yang dapat diambil dari para "nabi" itu. Karena kaum orientalis Kristen memandang masalah ini dari sisi pandang materialisme dan mengukur semua peristiwa menurut kaidah ilmu pengetahuan yang ditemukan melalui pengujian dan eksperimen, mereka mengecam seluruh peristiwa yang mengandung aspek supranatural dan menolak kesejatiannya.

Penyembah Allah

Para hamba Allah percaya bahwa sifat dan struktur dunia material berada di bawah pengaturan dunia lain, suatu kekuatan lain (dunia metafisik) yang menetapkan keteraturan dunia fisik. Dengan kata lain, dunia fisik tidak bebas dan mandiri. Seluruh ketentuan yang tetap, hukum alam, dan ilmu pengetahuan diilhami oleh dunia lain, yaitu Kehendak Sang Pencipta yang meliputi segala yang maujud. Dialah yang menciptakan zat dan memberlakukan hukum-hukum yang logis di antara unsur-unsurnya dan menegakkannya di atas dasar serangkaian prinsip alami dan ilmiah.

Di samping percaya pada hukum-hukum ilmiah dan menerima sepenuh hati pernyataan para pakar tentang hubungan wujud fisik sejauh disokong ilmu pengetahuan, para hamba Allah juga percaya bahwa aturan serta prinsip ilmu pengetahuan dan sistem dunia material yang menakjubkan ini dihubungkan dengan kumpulan lain, yang keseluruhan bagiannya menuruti Kehendak Zat Yang Tinggi. Lebih jauh, mereka tidak menganggap hukum ilmiah sebagai hal yang tak mungkin diubah; mereka percaya bahwa ada Kekuatan yang dapat mengubahnya kapan saja Ia kehendaki, dalam rangka mencapai sasaran tertentu. Ia mampu melakukannya, dan malah telah melakukannya berulang kali untuk mencapai tujuan dan sasaran yang dikehendaki-Nya.

Mereka mengatakan, perbuatan adikodrati para nabi, yang tak sejalan dengan hukum alam, dilaksanakan melalui saluran ini. Mereka tak mau menolak atau meragukan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah yang otentik dan dapat diandalkan, hanya karena hal itu tidak sesuai dengan standar hukum alam dan hukum ilmiah. Kini kita tampilkan dua kejadian dari sejarah hidup Nabi yang misterius dan ajaib pada masa kecilnya. Bila cerita ini direnungkan, tak ada alasan untuk meragukannya.

1. Para sejarawan mengutip pernyataan Halimah, "Ketika memikul tanggung jawab membesarkan bayi Aminah, saya memutuskan

menyusui sang bayi di situ juga di hadapan ibunya. Saya masukkan puting payudara kiri yang berisi susu ke mulutnya, tetapi si bayi lebih suka payudara kanan. Padahal buah dada kanan itu tak ada susunya sejak kelahiran anak saya yang pertama. Karena desakan si bayi, saya memberi buah dada kanan yang kosong itu dan, begitu ia menghisap, sumber yang kering itu pun berisi penuh susu. Kejadian itu membuat semua yang hadir keheranan."[1]

2. Halimah juga mengatakan, "Sejak memboyong Muhammad ke rumah, saya menjadi lebih makmur. Harta dan ternak saya meningkat."[2]

Tak pelak lagi, dalam masalah ini, pertimbangan kaum materialis dan pengikutnya berbeda dengan mereka yang menyembah Allah, kendati tak satu pun dari para orientalis menyaksikan peristiwa ini, dan satu-satunya bukti hanyalah peryataan penyusu Nabi itu. Lantaran tak dapat menjelaskan kejadian itu melalui ilmu alam, kaum materialis segera menyatakan bahwa kejadian itu merupakan ciptaan imajinasi. Untuk menghormati, mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak membutuhkan mukjizat demikian. Memang tidak diragukan bahwa Nabi tidak membutuhkan mukjizat-mukjizat ini, tapi tidak membutuhkan berbeda betul dengan pertimbangan apakah hal ini benar atau salah. Namun, manusia spiritual menganggap organisme alam sebagai hal yang takluk dan tunduk pada Kehendak Pencipta, dan yakin bahwa seluruh jagat, termasuk unsur paling kecil (yaitu atom) dan fenomena terbesar (bimasakti), berkisar menurut rencana dan kendali-Nya. Sesudah mempelajari peristiwa-peristiwa ini dan bukti-bukti yang mendukungnya, ia memandang keseluruhannya dengan rasa kagum; kalaupun tidak puas, ia tidak serta merta menolaknya.

Kita dapati peristiwa serupa dalam Al-Qur'anul Karim berkaitan dengan Maryam (ibunda Nabi 'Isa). *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma. Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berguna serta terlupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu dan goyanglah pangkal pohon kurma ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.'"*[3]

---

[1] *Bihar al-Anwar,* XV, h. 345, dikutip dari *Fadha'il al-Waqidi.*

[2] *Manaqib Ibn Syehr Asyub,* I, h. 24.

[3] Surah Maryam, 19:23-25.

merupakan sumber inspirasi dan hubungan spiritual. Apabila tak ada kaitan dengan Yang Mahakuasa, tidak ada faedah yang dapat diambil dari para "nabi" itu. Karena kaum orientalis Kristen memandang masalah ini dari sisi pandang materialisme dan mengukur semua peristiwa menurut kaidah ilmu pengetahuan yang ditemukan melalui pengujian dan eksperimen, mereka mengecam seluruh peristiwa yang mengandung aspek supranatural dan menolak kesejatiannya.

Penyembah Allah

Para hamba Allah percaya bahwa sifat dan struktur dunia material berada di bawah pengaturan dunia lain, suatu kekuatan lain (dunia metafisik) yang menetapkan keteraturan dunia fisik. Dengan kata lain, dunia fisik tidak bebas dan mandiri. Seluruh ketentuan yang tetap, hukum alam, dan ilmu pengetahuan diilhami oleh dunia lain, yaitu Kehendak Sang Pencipta yang meliputi segala yang maujud. Dialah yang menciptakan zat dan memberlakukan hukum-hukum yang logis di antara unsur-unsurnya dan menegakkannya di atas dasar serangkaian prinsip alami dan ilmiah.

Di samping percaya pada hukum-hukum ilmiah dan menerima sepenuh hati pernyataan para pakar tentang hubungan wujud fisik sejauh disokong ilmu pengetahuan, para hamba Allah juga percaya bahwa aturan serta prinsip ilmu pengetahuan dan sistem dunia material yang menakjubkan ini dihubungkan dengan kumpulan lain, yang keseluruhan bagiannya menuruti Kehendak Zat Yang Tinggi. Lebih jauh, mereka tidak menganggap hukum ilmiah sebagai hal yang tak mungkin diubah; mereka percaya bahwa ada Kekuatan yang dapat mengubahnya kapan saja Ia kehendaki, dalam rangka mencapai sasaran tertentu. Ia mampu melakukannya, dan malah telah melakukannya berulang kali untuk mencapai tujuan dan sasaran yang dikehendaki-Nya.

Mereka mengatakan, perbuatan adikodrati para nabi, yang tak sejalan dengan hukum alam, dilaksanakan melalui saluran ini. Mereka tak mau menolak atau meragukan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah yang otentik dan dapat diandalkan, hanya karena hal itu tidak sesuai dengan standar hukum alam dan hukum ilmiah. Kini kita tampilkan dua kejadian dari sejarah hidup Nabi yang misterius dan ajaib pada masa kecilnya. Bila cerita ini direnungkan, tak ada alasan untuk meragukannya.

1. Para sejarawan mengutip pernyataan Halimah, "Ketika memikul tanggung jawab membesarkan bayi Aminah, saya memutuskan

menyusui sang bayi di situ juga di hadapan ibunya. Saya masukkan puting payudara kiri yang berisi susu ke mulutnya, tetapi si bayi lebih suka payudara kanan. Padahal buah dada kanan itu tak ada susunya sejak kelahiran anak saya yang pertama. Karena desakan si bayi, saya memberi buah dada kanan yang kosong itu dan, begitu ia menghisap, sumber yang kering itu pun berisi penuh susu. Kejadian itu membuat semua yang hadir keheranan."[1]

2. Halimah juga mengatakan, "Sejak memboyong Muhammad ke rumah, saya menjadi lebih makmur. Harta dan ternak saya meningkat."[2]

Tak pelak lagi, dalam masalah ini, pertimbangan kaum materialis dan pengikutnya berbeda dengan mereka yang menyembah Allah, kendati tak satu pun dari para orientalis menyaksikan peristiwa ini, dan satu-satunya bukti hanyalah peryataan penyusu Nabi itu. Lantaran tak dapat menjelaskan kejadian itu melalui ilmu alam, kaum materialis segera menyatakan bahwa kejadian itu merupakan ciptaan imajinasi. Untuk menghormati, mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak membutuhkan mukjizat demikian. Memang tidak diragukan bahwa Nabi tidak membutuhkan mukjizat-mukjizat ini, tapi tidak membutuhkan berbeda betul dengan pertimbangan apakah hal ini benar atau salah. Namun, manusia spiritual menganggap organisme alam sebagai hal yang takluk dan tunduk pada Kehendak Pencipta, dan yakin bahwa seluruh jagat, termasuk unsur paling kecil (yaitu atom) dan fenomena terbesar (bimasakti), berkisar menurut rencana dan kendali-Nya. Sesudah mempelajari peristiwa-peristiwa ini dan bukti-bukti yang mendukungnya, ia memandang keseluruhannya dengan rasa kagum; kalaupun tidak puas, ia tidak serta merta menolaknya.

Kita dapati peristiwa serupa dalam Al-Qur'anul Karim berkaitan dengan Maryam (ibunda Nabi 'Isa). *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma. Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berguna serta terlupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu dan goyanglah pangkal pohon kurma ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.'"*[3]

---

[1] *Bihar al-Anwar,* XV, h. 345, dikutip dari *Fadha'il al-Waqidi.*

[2] *Manaqib Ibn Syehr Asyub,* I, h. 24.

[3] Surah Maryam, 19:23-25.

Memang terdapat perbedaan besar antara Maryam dan Halimah dari sisi pandang kedudukan dan kebajikan, dan perbedaan serupa juga ada di antara dua bayi itu. Namun, jika martabat dan keunggulan pribadi Maryam menjadikannya sasaran rahmat Ilahi, maka tidak mustahil kedudukan dan derajat si bayi Muhammad di kemudian hari menjadikan ibu susunya layak mendapat karunia Allah.

Lebih jauh kita ketahui tentang Maryam dari Al-Qur'an. Kesucian dan kesalehannya telah mengangkatnya demikian rupa sehingga, *"Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Dari mana kamu memperoleh [makanan] ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.'"*[4]

Berdasarkan ini, tidak seharusnya kita ragu akan kebenaran mukjizat demikian, atau menganggapnya mustahil.

Lima Tahun di Gurun

Nabi tinggal selama lima tahun bersama suku Bani Sa'ad dan tumbuh sehat. Selama itu, ada dua atau tiga kali Halimah membawanya menemui ibunya.

Kali pertama Halimah membawanya ke ibunya adalah ketika masa menyusuinya selesai. Namun, Halimah mendesak Aminah untuk mengembalikan anaknya kepadanya. Alasannya, anak itu telah menjadi sumber karunia dan rahmat baginya. Alasan ibunya mengabulkan permintaan Halimah adalah lantaran kolera sedang melanda Mekah waktu itu.

Kali kedua Halimah membawa Muhammad ke Mekah bertepatan dengan datangnya sekelompok pendeta dari Etiopia di Hijaz. Mereka melihat anak itu di kalangan suku Bani Sa'ad. Mereka mendapatkan bahwa semua tanda nabi yang akan datang sesudah Nabi 'Isa, sebagaimana disebutkan dalam Kitab-kitab Suci, ada pada anak itu. Karena itu, mereka memutuskan untuk menguasai anak itu bagaimanapun caranya, dan akan membawanya ke Etiopia, supaya negeri itu beroleh kehormatan mempunyai nabi itu.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, tanda-tanda Nabi Muhammad telah diceritakan dalam Injil. Karena itu, sangatlah wajar bila para pendeta waktu itu dapat mengenali orang yang tanda-tandanya lengkap. Al-Qur'an mengatakan dalam kaitan ini, *"Dan ingatlah ketika 'Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya*

---

[4]Surah Ali 'Imran, 3:37.

aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab [yang turun] sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan [akan datangnya] seorang rasul sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Tapi tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'"[5]

Ada lagi ayat lain yang menunjukkan dengan jelas tanda-tanda Nabi Muhammad di dalam Kitab-kitab Suci, dan orang-orang terdahulu mengetahui hal itu.[6]○

[5]Surah ash-Shaf, 61:6.

[6]Lihat surah al-A'raf, 7:157.

7

BERGABUNG DENGAN KELUARGA

Yang Mahakuasa telah menentukan bagi setiap manusia suatu tugas tertentu. Sebagian orang diciptakan dengan bakat memperoleh pengetahuan dan kearifan, yang lain dikaruniai kemampuan penemuan, dan yang lain lagi dengan pelbagai kecakapan untuk bekerja dan berusaha. Sebagian cocok memainkan peran dalam pemerintahan dan politik, yang lain patut diamanati tugas mengajar dan melatih, dan sebagainya.

Para pemimpin yang cakap—yang tertarik pada kerapian, senang dengan lingkungannya, menyukai kemajuan individu maupun masyarakat—menguji minat dan kemampuan seseorang sebelum dipercayakan memegang suatu pekerjaan, dan hanya memberinya pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Bila ini tidak dilaksanakan, masyarakat menghadapi dua kerugian. Pertama, orang bersangkutan tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Kedua, apa yang dia kerjakan akan siasia. Dikatakan, "Tiap orang ada bakatnya. Beruntunglah orang yang mengetahui bakatnya."

Seorang guru sedang menasihati seorang murid yang tak acuh. Ia bicara tentang buruknya orang yang lalai dan nasib orang yang tidak belajar, yang hanya menghabiskan waktu dengan berfoya-foya. Tiba-tiba dia melihat murid itu, di samping mendengar kata-katanya, juga melukis di lantai dengan arang. Segera ia sadar bahwa anak itu tidak diciptakan untuk belajar. Tangan alam telah mengarahkannya menjadi pelukis. Ia lalu mengundang orang tua murid itu. Kepada mereka ia katakan, "Kendati anak Anda lalai dan bodoh dalam pelajaran, ia memiliki cita rasa seni lukis yang baik. Maka, sebaiknya Anda mencari guru lukis untuknya." Orang tua si anak

menerima nasihat guru itu. Anak itu lalu mulai belajar seni lukis. Belakangan, ia menjadi pelukis besar pada zamannya.

Periode awal kehidupan anak-anak merupakan peluang terbaik bagi orang-tua dan pembimbing untuk menguji kecenderungan dan kecakapan mereka dan untuk mengetahui bakat mereka berdasarkan tindakan, perangai, gagasan, dan konsepsi mereka. Karena, pemikiran, tindakan, dan kata-kata manis dan sopan seorang anak merupakan cermin masa depannya, dan jika bimbingan disesuaikan dengan kecakapannya maka keuntungan maksimal dapat diperoleh dari bakatnya.

Sikap dan perangai Nabi sejak masa kanak-kanak hingga masa kenabiannya menggambarkan latar belakang kehidupannya dan pemikirannya yang luhur. Penelitian saksama terhadap sejarah masa kanak-kanaknya menunjukkan masa depannya yang cemerlang, dan menjelaskan tujuan Allah menciptakannya. Juga menjelaskan bahwa klaim kerasulan dan kepemimpinannya sesuai dengan jalan peristiwa-peristiwa kehidupannya. Akan jelas bahwa empat puluh tahun kehidupan, tingkah laku, watak, bicara, dan perangai pergaulannya dengan masyarakat mendukung kerasulannya. Memperhatikan ini, kami sajikan kepada pembaca bagian kehidupan awal Nabi.

Ibu susu Muhammad menjaganya selama lima tahun dan melakukan yang terbaik dalam mengasuh dan memeliharanya. Selama periode ini, Nabi mempelajari bahasa Arab yang fasih. Kemudian Halimah membawanya ke Mekah. Di sini ia menghabiskan beberapa waktu di bawah kasih sayang ibunya dan tuntunan kakeknya yang murah hati. Anak ini merupakan satu-satunya tanda mata 'Abdullah kepada keluarga yang ditinggalkannya.[1]

Perjalanan ke Yatsrib

Sejak menantu 'Abd al-Muththalib yang baru kawin itu (Aminah) kehilangan suaminya yang masih muda dan bermartabat itu, ia menanti-nantikan kesempatan untuk pergi ke Yatsrib, untuk menyaksikan sendiri tempat peristirahatan terakhir suaminya, 'Abdullah, sekaligus melihat sanak familinya di kota itu. Akhirnya ia memutuskan bahwa waktu yang tepat untuk perjalanannya telah tiba, dan anak kesayangannya sudah cukup besar untuk menemaninya.

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 167.

Mereka melakukan persiapan, lalu berangkat ke Yatsrib bersama Ummi Aiman. Di sana mereka tinggal sebulan. Bagi bocah kecil itu, pengalaman ini sangat berat. Jiwanya pedih, karena untuk pertama kalinya ia melihat rumah tempat ayahnya menghembuskan nafas terakhir, tempat beliau dikuburkan, dan tentu saja ibunya sudah menceritakan banyak hal mengenai ayahnya.

Rasa duka masih segar dalam jiwanya ketika tragedi lain menimpa dan memberinya kesedihan baru. Ketika dalam perjalanan pulang ke Mekah, ia kehilangan ibunya, juga di Abwa'.[2] Peristiwa takmenyenangkan ini menjadikan Muhammad semakin disayang di dalam keluarganya. Satu-satunya mawar yang tertinggal dari taman bunga ini semakin dijadikan tumpuan kasih sayang 'Abd al-Muththalib. Beliau mencintai Muhammad melebihi putranya, dan lebih mengistimewakannya.

Biasanya karpet digelar bagi penguasa Quraisy ('Abd al-Muththalib) di sisi Ka'bah. Para pemuka Quraisy serta putra-putranya duduk melingkar di karpet itu. Namun, bila melihat tanda kenangan 'Abdullah, 'Abd al-Muththalib memerintahkan mereka meluangkan tempat baginya di karpet itu.[3]

Al-Qur'anul Karim menyebut tentang periode keyatiman Nabi, *"Bukankah Dia menemukan engkau sebagai anak yatim lalu Dia melindungimu."*[4]

Hikmah yang mendasari keyatiman bayi Quraisy yang baru lahir itu tidak terlalu jelas pada kita. Yang kita ketahui hanyalah bahwa badai peristiwa-peristiwa itu bertujuan baik. Melihat ini, kita bisa menduga, Allah menghendaki bahwa sebelum pemimpin umat manusia itu memegang kendali situasi dan memulai kepemimpinannya, ia harus merasakan dera, sengsara, dan pengalaman pasang surut kehidupan agar ia dapat menumbuhkan dalam dirinya semangat kesabaran dan keberanian, dan agar ia dapat menyiapkan diri untuk menghadapi rangkaian kesengsaraan, penindasan, serta keterasingan di kemudian hari.

Allah menghendaki ia buta huruf dan tidak harus tunduk pada siapa pun. Sejak awal kehidupannya, ia mesti bebas, mandiri, memperoleh sarana bagi kemajuan dan peningkatannya seperti orang yang membentuk diri sendiri, sehingga orang dapat menyadari bah-

---

[2]*Sirah al-Halabi,* I, h. 125.

[3]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 168.

[4]Surah adh-Dhuha, 93:6.

wa inspirasi dalam dirinya bukanlah inspirasi manusiawi dan bahwa orang tuanya tak punya peran dalam membentuk wataknya, jalan pikiran, dan masa depannya yang cerah, dan bahwa kebesaran serta keistimewaannya bersumber dari wahyu.

Kematian 'Abd al-Muththalib

Peristiwa-peristiwa duniawi yang mengoyak hati muncul silih berganti dalam perjalanan hidup manusia, bagai gelombang raksasa, dan menyakiti jiwa manusia.

Gelombang kesedihan masih menetap di hati Rasulullah ketika beliau harus menghadapi musibah lain. Usianya belum delapan tahun ketika beliau kehilangan kakeknya. Kematian 'Abd al-Muththalib memberi kesan sangat mendalam pada diri Nabi sehingga beliau menangis sampai ke makamnya, dan tak pernah melupakannya.

Asuhan Abu Thalib

Kita akan berbicara mengenai kepribadian dan kebesaran Abu Thalib dalam bab khusus dan akan menunjukkan keislaman dan keimanannya kepada Nabi Muhammad dengan bukti otentik. Untuk sementara, cukuplah bila diceritakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan asuhan Abu Thalib.

Ada sejumlah alasan yang menjadikan Abu Thalib layak mengambil tanggung jawab dan kehormatan menjaga Nabi Muhammad. Ia dan 'Abdullah, ayah Muhammad, lahir dari ayah dan ibu yang sama,[5] dan ia pun terkenal karena kedermawanan dan kebaikannya. Karena itu, 'Abd al-Muththalib memilihnya untuk mengasuh cucu istimewanya. Pelayanan yang diberikannya dalam kapasitas ini dicatat dalam sejarah dengan kata-kata emas, yang akan disampaikan nanti.

Ketika Nabi baru berusia lima belas tahun, beliau mengambil bagian dalam perang bersama pamannya ini. Karena berlangsung di bulan-bulan terlarang, perang ini disebut Perang Fujjar. Keterangan rinci tentang Perang Fujjar bisa dilihat dalam buku-buku sejarah.

Perjalanan ke Suriah

Para pedagang Quraisy biasa mengunjungi Suriah sekali dalam setahun. Abu Thalib bertekad akan ikut serta dalam perjalanan

---

[5] *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 179

tahunan Quraisy itu. Menyangkut kemanakannya yang tak pernah ia tinggalkan sendirian, telah ia putuskan untuk meninggalkannya di Mekah dan menunjuk orang untuk menjaganya. Namun, ketika kafilah sudah mau bertolak, air mata Muhammad menetes. Beliau sangat merasakan perpisahan dengan pengasuhnya. Wajah sedih Muhammad membangkitkan rasa iba Abu Thalib sedemikian rupa sehingga ia merasa sedia memikul kesukaran yang bakal diakibatkannya. Ia pun membawa Muhammad bersamanya.

Perjalanan ini, yang dilakukan Muhammad dalam usia dua belas tahun, dianggap perjalanan paling menyenangkan yang pernah dilakukannya, karena melewati Madian, Lembah Qura, dan Negeri Tsamud, menyaksikan panorama alam Suriah yang indah. Kafilah belum mencapai Suriah ketika suatu peristiwa terjadi di Busra yang, hingga tingkat tertentu, mengganggu program perjalanan Abu Thalib. Rincian kejadian itu sebagai berikut.

Selama puluhan tahun, Pendeta Bahirah beribadah di biara khususnya di Busra. Ia memiliki pengetahuan sangat mendalam tentang agama Kristen dan dihormati oleh umat Nasrani di wilayah itu. Kadang, kafilah dagang berhenti di tempat itu dan mengunjunginya untuk meminta berkah. Kebetulan Bahirah bertemu dengan kafilah dagang Quraisy itu. Matanya jatuh pada kemanakan Abu Thalib yang segera menarik perhatiannya. Pandangannya yang misterius dan mendalam menunjukkan adanya rahasia tersembunyi di dalam hatinya. Ia terpana beberapa saat sebelum memecahkan kesunyian itu dengan berkata, "Siapakah keluarga anak ini?" Beberapa orang berpaling kepada pamannya. Abu Thalib berkata, "Ia kemanakan saya." Ujar Bahirah, "Anak ini punya masa depan yang cemerlang. Ia adalah nabi yang dijanjikan; kerasulannya yang universal serta penaklukan dan pemerintahannya telah diramalkan dalam Kitab-kitab Suci. Tanda-tanda yang saya baca dalam Kitab-kitab cocok dengannya. Dialah Nabi yang namanya dan nama ayahnya serta mengenai keluarganya telah saya baca dalam kitab-kitab agama, dan saya tahu dari mana ia akan muncul dan bagaimana agamanya akan menyebar di dunia. Namun, engkau harus menyembunyikannya dari mata orang Yahudi, karena jika mereka mengetahuinya, mereka akan membunuhnya."[6]

Kebanyakan sejarawan mengatakan bahwa kemanakan Abu Thalib itu tidak meneruskan lagi perjalanan. Namun, kurang jelas

---

[6]*Tarikh ath-Thabari*, I, 33-34; *Sirah Ibn Hisyam*, I, 180-183.

apakah pamannya mengirimnya pulang ke Mekah bersama orang lain—ini nampaknya kurang bisa diterima, mengingat Abu Thalib telah mendengar pernyataan pendeta itu bahwa ia tidak boleh berpisah dari kemanakannya itu—atau dia sendiri pulang bersama Muhammad dan tidak meneruskan perjalanannya. Ada juga yang mengatakan bahwa Abu Thalib membawa Muhammad bersamanya ke Suriah, dan memberi perhatian sangat besar kepadanya.

Kekeliruan Orientalis

Di bab ini kita akan menunjukkan kesalahan, kebohongan, dan fitnah yang tak adil dari para orientalis agar dasar pengetahuan mereka dapat diketahui, dan supaya menjadi jelas sejauh mana mereka sengaja berusaha membingungkan pikiran orang-orang yang mudah dikelabui.

Pertemuan Nabi dengan pendeta itu merupakan perkara sederhana. Namun, sekian abad kemudian, para orientalis menjadikannya sebagai dalih dan berupaya membuktikan bahwa Nabi Muhammad belajar dari Bahirah tentang ajaran-ajaran luhur yang diperkenalkannya 23 tahun kemudian, suatu ajaran yang menghidupkan kembali jasad mati masyarakat zaman itu, laksana obat mujarab kehidupan. Mereka mengatakan, "Karena kebesaran rohani, kejernihan pikiran, kemampuan ingatan, dan kedalaman pikiran yang dikaruniakan alam kepada Muhammad, ia belajar dari pendeta itu tentang kisah-kisah para nabi, tentang kaum yang hilang, seperti kaum 'Ad dan Tsamud, dan memperoleh kebanyakan ajaran pokoknya dari si pendeta dalam pertemuan itu."

Tak perlu dikatakan lagi bahwa pandangan ini tak lebih dari khayalan semata-mata, sama sekali tidak sesuai dengan peristiwa kehidupan Nabi, dan tidak didukung, malah ditolak, oleh standar ilmiah dan kewajaran. Inilah beberapa buktinya:

1. Para sejarawan sepakat bahwa Muhammad buta huruf dan tidak belajar membaca dan menulis. Lagi pula, ketika melakukan perjalanan, usianya baru dua belas tahun. Apakah mungkin seorang anak, yang usianya tidak lebih dari dua belas tahun, mengetahui isi Taurat dan Injil dan kemudian, pada umur empat puluh, memberinya bentuk wahyu dan memperkenalkan agama baru? Peristiwa semacam ini berada di luar ukuran yang lazim dan, mengingat tingkat kemampuan manusia, bisa dikatakan bahwa hal itu mustahil secara akal.

2. Masa perjalanan tersebut terlalu singkat untuk memungkinkan Muhammad memperoleh pengetahuan tentang Taurat dan Injil yang dangkal sekalipun, karena ini adalah perjalanan dagang yang keseluruhannya tidak lebih dari empat bulan, termasuk masa tinggalnya—perjalanan orang Quraisy adalah dua kali dalam setahun, ke Yaman dalam musim dingin dan ke Suriah dalam musim panas, sehingga tak terbayangkan bahwa periode perjalanan itu melebihi empat bulan. Mustahil, bahkan bagi cendekiawan terbesar dunia sekalipun, untuk menguasai kitab-kitab ini dalam masa yang demikian singkat, apalagi bocah yang buta huruf. Lagi pula, beliau juga tidak bersama pendeta itu selama empat bulan; pertemuan hanya terjadi di tempat persinggahan dan tidak lebih dari beberapa jam saja.

3. Sejarah menyajikan bukti bahwa Abu Thalib membawa kemanakannya ke Suriah. Busra bukan tujuan mereka. Busra berada di rute perjalanan. Kafilah berhenti di sana untuk istirahat. Dalam keadaan itu, bagaimana mungkin Nabi tinggal di sana dan menyibukkan diri belajar Taurat dan Injil?

   Tidak menjadi soal apakah Abu Thalib membawanya ke Suriah, kembali ke Mekah, atau mengirim pulang kemanakannya itu ke Mekah bersama orang lain. Apa pun kejadiannya, tujuan kafilah dan Abu Thalib bukan Busra, sehingga tak dapat dikatakan bahwa sementara kafilah itu sibuk dengan dagangan, Nabi sendiri sibuk belajar.

4. Bila kemanakan Abu Thalib menerima pelajaran dari pendeta itu, tentulah hal itu tersiar di kalangan Quraisy, dan semua orang akan membicarakannya ketika pulang. Lagi pula, Nabi sendiri tentu tidak akan mengaku di hadapan kaumnya kalau ia buta huruf dan tidak pernah belajar, karena justru dengan itu beliau menerima misi kenabiannya. Karena itu, tak seorang pun mengatakan, "Wahai Muhammad! Engkau menerima pelajaran dari pendeta di Busra saat engkau berusia dua belas tahun dan mengetahui kebenaran yang cemerlang ini dari dia!"

   Sebagaimana diketahui luas, orang musyrik Mekah menuduh Nabi dalam berbagai cara. Mereka mempelajari Al-Qur'anul Karim sampai ke detail-detailnya untuk menemukan alasan bagi tuduhan mereka. Sampai-sampai, ketika melihat Nabi bercakap-cakap dengan seorang budak Kristen di Marwah pada suatu kesempatan, mereka memanfaatkannya dengan mengatakan bahwa Muhammad mempelajari apa yang disampaikannya dari

budak Nasrani. Al-Qur'anul Karim menyebut tuduhan ini dalam kata-kata, *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*[7]

Namun, tuduhan ini (bahwa Muhammad menerima pelajaran dari Bahirah) tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, dan para pengganggu dan pengingkar Quraisy juga tidak berdalih dengan itu. Jelaslah bahwa ini hanyalah hasil akal-akalan para orientalis modern itu sendiri.

5. Kisah para nabi, yang disampaikan secara rinci dalam Al-Qur'an, sama sekali berbeda dengan kisah-kisah dalam Taurat dan Injil. Hal-hal yang dinisbahkan kepada para nabi dikisahkan dalam kitab-kitab itu dengan cara yang tidak senonoh dan menjijikkan, sehingga tidak sesuai dengan standar pemikiran. Perbandingan dua kitab ini dengan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kandungan Al-Qur'an tidak diambil dari kitab-kitab itu. Jika diandaikan Muhammad mendapatkan informasi tentang kisah bangsa-bangsa dari dua Kitab Perjanjian itu, seharusnya kisahnya bercampur dengan pembicaraan yang berlebihan dan mitos.
6. Bila pendeta yang berdiam di rute ke Suriah itu memiliki pengetahuan teoritis dan agama yang demikian luas sehingga ia memberinya kepada seorang nabi seperti Muhammad, mengapa ia sendiri tidak kesohor? Mengapa ia tidak mengajari orang selain Muhammad, padahal ia selalu dikunjungi banyak orang?

Sekilas tentang Taurat Sekarang

Kitab Samawi ini betul-betul tak masuk akal dalam hal kisah tentang para nabi. Kami sajikan di sini secara singkat beberapa contoh dalam kaitan ini agar menjadi jelas bahwa seandainya Nabi memperoleh kebenaran cemerlang Al-Qur'an dari pendeta itu, tak ada alasan mengapa bahkan pernyataan menjijikkan sekecil apa pun tidak muncul dalam apa yang dikatakannya. Contohnya:

1. Taurat mengatakan dalam Kitab Kejadian, 32:25-30, bahwa Yakub bergumul dengan Tuhan.

---

[7]Surah an-Nahal, 16:103.

2. Tuhan berbohong kepada Adam bahwa jika ia makan buah dari pohon tertentu ia akan mati, padahal kenyataannya justru ia akan mengetahui tentang hal baik dan buruk seperti Tuhan. Dan ketika memakannya, ia memperoleh pengetahuan.[8]
3. Taurat mengisahkan dengan cara berikut tentang turunnya dua malaikat menemui Ibrahim: Tuhan turun bersama dua malaikat untuk mengetahui apakah informasi yang Ia terima tentang masyarakat benar atau salah. Ia tampil di hadapan Ibrahim, yang mengatakan, "Biarkan aku membawa air sehingga Engkau bisa mencuci kaki-Mu." Sesudah itu, Tuhan dan dua malaikat yang lelah itu beristirahat dan makan.[9]

Pembaca yang budiman, bacalah kisah-kisah yang disampaikan di dalam Al-Qur'an dan putuskan apakah mungkin Al-Qur'anul Karim, yang menyampaikan segala sesuatu dalam cara yang demikian luhur, telah meminjam kisah-kisah menyangkut para nabi dari Taurat. Jika ia telah meminjamnya, mengapa tak ada pembicaraan berlebihan sekecil apa pun dari kisah-kisah itu di dalamnya?

Sekilas tentang Injil

Kita menyebut tiga contoh dari "kebenaran cemerlang" Injil untuk menunjukkan apakah Injil merupakan sumber Kitab Suci Islam:

1. 'Isa mengunjungi pesta perkawinan bersama ibu dan murid-muridnya. Kebetulan anggur habis. Secara ajaib ia mengubah tujuh kendi air menjadi anggur.[10]
2. Nabi 'Isa mengambil secangkir anggur dan diberikan kepada mereka seraya berkata, "Minumlah, karena ini darahku."[11]

Namun, pembaca yang budiman, Anda akan memahami logika Al-Qur'an tentang minum anggur yang bertentangan mutlak dengan pandangan di atas. Al-Qur'an mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamar, berjudi, [berkorban untuk] berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan-perbuatan keji, termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar*

---

[8]Taurat mengisahkan secara mendetail kisah Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian pasal 2 dan 3.

[9]Lihat Kejadian 18:1-9.

[10]Yohanes 2:1-11.

[11]Matius 26:27.

kamu mendapat keberuntungan."[12] Dalam hal ini, mungkinkah Muhammad mengumpulkan bahan Al-Qur'an dari pendeta di Busra itu?

3. Injil yang ada sekarang memperkenalkan 'Isa sebagai orang keji yang sangat tidak ramah terhadap ibunya.[13]

Al-Qur'an menggambarkan 'Isa justru sangat terbalik, "*Dan Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] salat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup, untuk berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*"[14]

Orang yang tidak berprasangka, ketika membandingkan kisah dan perintah Al-Qur'an dengan Bibel, akan memahami bahwa yang disebut terakhir tak mungkin menjadi sumber yang pertama.○

---

[12]Surah al-Ma'idah, 5:90.

[13]Lihat Matius pasal 12, Markus pasal 13, Lukas pasal 8.

[14]Surah Maryam, 19:31-32.

8

MASA REMAJA

Para pemimpin masyarakat harus tabah dan sabar, tegar dan kuat, gagah berani, dan memiliki jiwa besar. Bagaimana mungkin orang penakut dan berhati kecil, lemah dan pengecut, lamban dan malas, akan memimpin masyarakat melalui jalan-jalan yang sulit? Mungkinkah ia mengambil sikap di hadapan musuh dan melindungi entitas dan kepribadiannya dari serangan orang banyak?

Kebesaran dan keagungan jiwa, kekuatan jasmani dan rohani, serta kecakapan pemimpin berdampak besar pada pengikutnya. Ketika Amirul Mukminin 'Ali memilih salah satu sahabatnya yang tulus untuk menjadi Gubernur Mesir, ia menyurat kepada rakyat Mesir yang menderita, yang selama ini ditindas oleh tirani pemerintah yang berkuasa di negeri itu. Dalam suratnya, ia memuji gubernurnya yang baru itu karena keberanian dan kesucian rohaninya. Kami tulis kembali kutipan surat yang mengemukakan sifat pemimpin sesungguhnya, "Telah saya kirim kepada Anda sekalian seorang hamba Allah, yang tidak tidur di hari-hari yang mencemaskan dan tidak bersikap pengecut ketika menghadapi musuh dalam situasi darurat. Bagi penjahat, ia lebih ganas dari nyala api. Dialah Malik bin Harits dari suku Mazhaj. Dengarlah kata-katanya dan kerjakan perintahnya, karena dia salah satu pedang Allah yang tidak akan tumpul, dan tebasannya tidak meleset."[1]

Kekuatan Rohani Nabi

Selama masa remaja dan dewasanya, tanda-tanda kekuatan, keberanian, ketegaran, dan keperkasaannya terlihat di dahi putra

---

[1] *Nahj al-Balaghah,* III, h. 92.

Quraisy yang istimewa ini. Ketika berusia lima belas tahun, beliau ikut serta dalam perang Quraisy melawan suku Hawazan, yang disebut Perang Fujjar. Tugasnya menangkis panah yang diarahkan kepada paman-pamannya. Dalam *Sirah*-nya, Ibn Hisyam mengutip kalimat Nabi, "Aku menangkis panah yang diarahkan kepada paman-pamanku."[2]

Keikutsertaan dalam perang di usia demikian muda ini menjelaskan keberanian Nabi yang tiada bandingan. Maka, kita pun mengerti mengapa 'Ali, orang terberani di antara yang paling berani, berkata, "Kapan saja kami (laskar Muslim) menghadapi perlawanan sengit di medan pertempuran, kami berlindung pada Rasulullah, sementara tak seorang pun yang lebih dekat dengan musuh ketimbang beliau sendiri."[3]

Cerita rincinya berada di luar lingkup buku ini. Namun, di bawah ini kami sampaikan secara singkat sebab dan jalannya peperangan ini, yang salah satu darinya diikuti Nabi, sekadar untuk diketahui pembaca yang budiman.

Perang Fujjar (Tidak Adil)

Cerita rincinya berada di luar lingkup buku ini. Namun, di bawah ini kami sampaikan secara singkat sebab dan jalannya peperangan ini, yang salah satu darinya diikuti Nabi, sekadar untuk diketahui pembaca yang budiman.

Orang Arab Zaman Jahiliah menghabiskan waktunya dalam peperangan dan perampokan. Keadaan ini mengacaukan hidup mereka. Karena itulah mereka pantangkan berperang selama empat bulan dalam setahun (yaitu di bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam), supaya mereka dapat membuka perdagangan, bekerja, dan mencari nafkah.[4]

Dengan ketetapan ini, Pekan Raya 'Ukaz, Mujannah, dan Dzil Majaz amat ramai selama empat bulan tersebut. Kawan dan lawan melakukan jual beli satu sama lain serta saling membangga-bangga-

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 186.

[3]*Nahj al-Balaghah,* III, 314.

[4]Dapat disimpulkan dari surah at-Taubah ayat (36) bahwa pengharaman perang selama empat bulan ini mempunyai akar agama dan orang Arab tidak menolak larangan ini.

8

MASA REMAJA

Para pemimpin masyarakat harus tabah dan sabar, tegar dan kuat, gagah berani, dan memiliki jiwa besar. Bagaimana mungkin orang penakut dan berhati kecil, lemah dan pengecut, lamban dan malas, akan memimpin masyarakat melalui jalan-jalan yang sulit? Mungkinkah ia mengambil sikap di hadapan musuh dan melindungi entitas dan kepribadiannya dari serangan orang banyak?

Kebesaran dan keagungan jiwa, kekuatan jasmani dan rohani, serta kecakapan pemimpin berdampak besar pada pengikutnya. Ketika Amirul Mukminin 'Ali memilih salah satu sahabatnya yang tulus untuk menjadi Gubernur Mesir, ia menyurat kepada rakyat Mesir yang menderita, yang selama ini ditindas oleh tirani pemerintah yang berkuasa di negeri itu. Dalam suratnya, ia memuji gubernurnya yang baru itu karena keberanian dan kesucian rohaninya. Kami tulis kembali kutipan surat yang mengemukakan sifat pemimpin sesungguhnya, "Telah saya kirim kepada Anda sekalian seorang hamba Allah, yang tidak tidur di hari-hari yang mencemaskan dan tidak bersikap pengecut ketika menghadapi musuh dalam situasi darurat. Bagi penjahat, ia lebih ganas dari nyala api. Dialah Malik bin Harits dari suku Mazhaj. Dengarlah kata-katanya dan kerjakan perintahnya, karena dia salah satu pedang Allah yang tidak akan tumpul, dan tebasannya tidak meleset."[1]

Kekuatan Rohani Nabi

Selama masa remaja dan dewasanya, tanda-tanda kekuatan, keberanian, ketegaran, dan keperkasaannya terlihat di dahi putra

---

[1]*Nahj al-Balaghah,* III, h. 92.

Quraisy yang istimewa ini. Ketika berusia lima belas tahun, beliau ikut serta dalam perang Quraisy melawan suku Hawazan, yang disebut Perang Fujjar. Tugasnya menangkis panah yang diarahkan kepada paman-pamannya. Dalam *Sirah*-nya, Ibn Hisyam mengutip kalimat Nabi, "Aku menangkis panah yang diarahkan kepada pamanpamanku."[2]

Keikutsertaan dalam perang di usia demikian muda ini menjelaskan keberanian Nabi yang tiada bandingan. Maka, kita pun mengerti mengapa 'Ali, orang terberani di antara yang paling berani, berkata, "Kapan saja kami (laskar Muslim) menghadapi perlawanan sengit di medan pertempuran, kami berlindung pada Rasulullah, sementara tak seorang pun yang lebih dekat dengan musuh ketimbang beliau sendiri."[3]

Cerita rincinya berada di luar lingkup buku ini. Namun, di bawah ini kami sampaikan secara singkat sebab dan jalannya peperangan ini, yang salah satu darinya diikuti Nabi, sekadar untuk diketahui pembaca yang budiman.

Perang Fujjar (Tidak Adil)

Cerita rincinya berada di luar lingkup buku ini. Namun, di bawah ini kami sampaikan secara singkat sebab dan jalannya peperangan ini, yang salah satu darinya diikuti Nabi, sekadar untuk diketahui pembaca yang budiman.

Orang Arab Zaman Jahiliah menghabiskan waktunya dalam peperangan dan perampokan. Keadaan ini mengacaukan hidup mereka. Karena itulah mereka pantangkan berperang selama empat bulan dalam setahun (yaitu di bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam), supaya mereka dapat membuka perdagangan, bekerja, dan mencari nafkah.[4]

Dengan ketetapan ini, Pekan Raya 'Ukaz, Mujannah, dan Dzil Majaz amat ramai selama empat bulan tersebut. Kawan dan lawan melakukan jual beli satu sama lain serta saling membangga-bangga-

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 186.

[3]*Nahj al-Balaghah*, III, 314.

[4]Dapat disimpulkan dari surah at-Taubah ayat (36) bahwa pengharaman perang selama empat bulan ini mempunyai akar agama dan orang Arab tidak menolak larangan ini.

kan diri. Penyanyi-penyanyi Arab yang masyhur menyanyikan karya mereka di keramaian. Para orator kondang menyampaikan pidato. Yahudi, Nasrani, dan musyrikin memperkenalkan keyakinan agama mereka di hadapan khalayak Arab tanpa khawatir terhadap musuh.

Tetapi, dalam sejarah Arab, kesepakatan ini telah empat kali dilanggar. Dan karena berlangsung di bulan-bulan yang diharamkan, perang-perang itu disebut Perang Fujjar. Di bawah ini kami sajikan secara singkat laporan mengenainya.

Fujjar Pertama: Pihak yang berperang adalah suku Kananah dan Hawazan. Sebabnya, Badar bin Ma'syar memilih tempat di Pekan Raya 'Ukaz dan membacakan sajak puji-pujian setiap hari di hadapan banyak orang. Suatu hari ia berdiri dengan pedang terhunus seraya berkata, "Aku orang paling terhormat, siapa pun yang menolak pengakuanku akan kutebas." Ketika itu, seorang pria bangkit dan menebas kaki Badar sampai putus. Kedua kelompok lalu terlibat dalam pertarungan, tapi kemudian berhenti sebelum ada yang terbunuh.

Fujjar Kedua: Seorang wanita cantik Bani 'Amir menarik pandangan seorang pemuda. Si pemuda lalu meminta si wanita memperlihatkan wajahnya. Wanita itu menolak. Pemuda bernafsu itu kemudian mengaitkan ujung kerudung si wanita yang panjang, sehingga ketika ia berdiri, kerudungnya terbuka. Serentak keduanya memanggil suku masing-masing. Kedua suku baru berhenti berkelahi setelah beberapa orang terbunuh.

Fujjar Ketiga: Seorang pria dari suku Kananah berhutang kepada seorang dari Bani 'Amir. Si penghutang mengulur-ulur waktu pembayarannya. Keduanya lalu bertengkar. Perang berdarah sudah hampir pecah, tapi persoalan akhirnya diselesaikan secara damai sebelum situasi memuncak.

Fujjar Keempat: Dalam perang inilah Nabi ikut serta. Ada perbedaaan pendapat mengenai usianya. Sebagian mengatakan 14-15 tahun, sementara yang lain menyebut 20 tahun. Karena perang ini berlangsung selama empat tahun, bisa jadi semua versi ini benar.[5]

Akar masalah dinyatakan demikian: Nu'man bin Manzar biasa mengatur kafilah setiap tahun, dan mengirim barang dagangan ke 'Ukaz, di mana kulit, tali, dan kain brokad dapat diperdagangkan. 'Urwah ar-Rijal, dari suku Hawazan, bertugas menjaga dan me-

---

[5] *Tarikh al-Kamil,* I, h. 358-359; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 184.

lindungi kafilah itu. Namun, Baraz bin Qais, anggota suku Kananah, menjadi sangat tersinggung karena seorang dari suku Hawazan mengungguIinya. Ia mengadu pada Nu'man bin Manzar tentang pengaturan itu, namun gagal. Karenanya, ia marah dan iri, dan terus mencari kesempatan untuk menghadapi 'Urwah ar-Rijal dalam perjalanan itu. Akhirnya, ia berhasil membunuh 'Urwah di daerah Bani Marrah. Dengan demikian, ia melumuri tangannya dengan darah anggota suku Hawazan. Peristiwa ini terjadi ketika orang-orang Arab sedang sibuk berdagang di Pekan Raya 'Ukaz. Waktu itu, suku Quraisy dan Kananah bersekutu. Seorang pria mengabarkan kepada kaum Quraisy tentang apa yang terjadi. Maka, suku Quraisy dan Kananah segera mengumpulkan barang mereka dan bergegas ke Haram[6] sebelum suku Hawazan mengetahui peristiwanya. Namun, anggota Hawazan memburu mereka, dan sebelum mereka mencapai batas Haram, pertempuran berlangsung antara keduanya. Setelah malam tiba mereka harus berhenti. Quraisy dan Kananah memanfaatkan kesempatan ini untuk menyelamatkan diri ke Haram dalam kegelapan. Dengan demikian, mereka luput dari serangan musuh.

Sesudah hari itu, kaum Quraisy dan sekutunya sering keluar dari wilayah Haram dan bertempur melawan musuhnya. Nabi juga ikut serta bersama para pamannya selama beberapa hari, sebagaimana disebutkan di atas. Kejadian ini berlangsung selama empat tahun. Perang berakhir dengan membayar uang darah kepada suku Hawazan yang lebih banyak kehilangan nyawa ketimbang Quraisy.[7]

Hilf al-Fudhul (Perjanjian Pemuda)

Jauh sebelumnya pernah ada persetujuan yang disebut "Perjanjian Fudhul" di kalangan suku Jarham. Tujuannya untuk melindungi hak-hak orang tertindas. Pihak-pihak yang terkait dengan perjanjian ini, menurut sejarawan terkenal 'Imad ad-Din Ibn Katsir, adalah Fadhal bin Fadhalah, Fadhal bin Harits, dan Fadhal bin Wida'ah.[8]

Belakangan, suatu perjanjian dibuat pula oleh sejumlah orang Quraisy. Karena perjanjian ini sama dengan Hilf al-Fudhul dalam tujuannya (yaitu perlindungan hak-hak orang tertindas), maka perjanjian ini disebut juga Perjanjian Fudhul.

---

[6]Radius 20 km sekitar Mekah disebut Haram, dan berperang di daerah ini tabu bagi orang Arab.

[7]*Sirah Ibn Hisyam,* I, 184-187.

[8]*Al-Bidayah wa an-Nihayah,* II, h. 292.

Partisipasi Nabi dalam Perjanjian

Dua puluh tahun sebelum kerasulan Muhammad, seorang lelaki tiba di Mekah di bulan Zulkaidah dengan membawa barang. Barang itu lalu dibeli 'Ash bin Wa'il, tapi ia tidak membayar menurut harga yang sudah disepakati. Lelaki itu melihat beberapa orang Quraisy sedang duduk dekat Ka'bah. Ia lalu mengeluh keras-keras serta membacakan sajak yang menggugah orang yang punya rasa harga diri. Zubair bin 'Abd al-Muththalib bangkit beserta beberapa orang lainnya. Mereka berkumpul di rumah 'Abdullah bin Jad'an dan membuat perjanjian serta berikrar secara khidmat untuk memelihara persatuan dan, bila mungkin, menekan penindas untuk memulihkan hak-hak orang tertindas. Ketika upacara selesai, mereka pergi kepada 'Ash bin Wa'il dan mengambil kembali barang yang dibelinya tanpa membayar itu, lalu mengembalikannya kepada si pemilik.

Nabi ikut serta dalam perjanjian yang menjamin kesejahteraan orang tertindas ini. Beliau sendiri telah menyatakan keagungan perjanjian itu. Berikut ini adalah dua dari pernyataan beliau tentang itu.

"Di rumah 'Abdullah bin Jad'an, saya mengikuti perjanjian itu. Saat ini pun (yaitu sesudah kerasulannya), jika diundang ke perjanjian serupa, saya akan menghadirinya." Yakni, tetap setia pada perjanjian itu.

Ibn Hisyam mengutip bahwa Nabi suka berkata tentang perjanjian tersebut, "Saya tidak mau melanggar janji saya itu, sekalipun ditawari hadiah paling berharga."

Perjanjian Fudhul demikian mantapnya sehingga bahkan generasi kemudian merasa terikat padanya. Contohnya, peristiwa yang terjadi di masa Gubernur Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan, kemanakan Mu'awiyah, yang ditunjuk Mu'awiyah sebagai gubernur Madinah. Pemuka para syuhada, Husain bin 'Ali, yang tak pernah tunduk pada tirani sepanjang hidupnya, menggugat Gubernur Madinah itu dalam masalah keuangan, yang menuntut pajak terlalu besar. Untuk menghancurkan fondasi kezaliman dan menyadarkan rakyat akan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan adil, Husain menghadap Sang Gubernur seraya berkata, "Demi Allah, kapan saja Anda meminta berlebihan, saya akan mencabut pedang, tampil di Masjid Nabi, dan mengundang orang kepada perjanjian yang diikrarkan oleh nenek moyangnya." Di antara yang hadir, 'Abdullah bin Zubair bangkit mengulang kalimat yang sama sambil menambahkan, "Kita semua akan bangkit dan mendapatkan hak atau terbunuh di jalan ini." Seruan Husain perlahan-lahan sampai pada orang-orang ber-

pikiran bersih seperti Masur bin Mukhramah dan 'Abd ar-Rahman bin 'Utsman. Semua bergegas ke pintu rumah Imam Husain seraya berkata, "Ini kami!" Akibatnya, Gubernur, karena takut akan pemberontakan, tak jadi menarik pajak tinggi.[9] ○

[9] *Sirah al-Halabi,* I, h. 155-157.

9

DARI GEMBALA KE PEDAGANG

Pemandu Ilahi diamanati tanggung jawab penting dan besar: tanggung jawab melawan kebejatan, pelanggaran hak, penyiksaan, bencana, pembunuhan, kematian, dan sebagainya. Pendeknya, segala sumber kesusahan dan penderitaan. Semakin besar dan luhur tujuannya, semakin berat dan tinggi kesukarannya. Dalam hal ini, keuletan, ketabahan, yaitu sabar menghadapi fitnah, petaka, dan penganiayaan, adalah prasyarat bagi suksesnya para pemimpin Ilahi—sesungguhnya ketabahan dan kesabaran merupakan syarat dalam setiap tahap tindakan untuk mencapai tujuan.

Dalam sejarah dan riwayat para nabi, kita temukan hal-hal yang sangat sulit dipahami. Kita tahu bahwa Nabi Nuh, yang berkhotbah selama 950 tahun, hanya berhasil menarik 81 orang. Dengan kata lain, ia hanya berhasil menarik satu orang setiap dua belas tahun.

Kualitas ketabahan dan kesabaran hanya bisa berkembang bertahap, melalui peristiwa-peristiwa tak-menyenangkan. Karena itu, jiwa perlu benar-benar mengenal kesukaran dan penderitaan.

Sebelum mencapai status kerasulan, para nabi biasanya menjalani setengah usianya sebagai gembala, yang memungkinkan mereka melewati waktu di padang, memelihara domba dan ternak. Dengan begitu, mereka menjadi sabar dan tabah dalam menuntun manusia, dan mudah memikul kesukaran dan penderitaan. Karena, bila seseorang mampu menanggung kesukaran dalam mengurus hewan, yang tak punya akal dan kearifan, maka ia dapat menerima tanggung jawab menuntun orang sesat, yang pada hakikatnya siap beriman kepada Allah.

Yang dikatakan di atas didasarkan pada hadis, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun yang sebelumnya tidak dijadikan gembala domba supaya ia dapat belajar membimbing masyarakat."[1]

Nabi Muhammad sendiri menjalani sebagian hidupnya sebagai gembala. Sebagian penulis *sirah* mengutip kalimat Nabi berikut ini, "Semua Nabi pernah menjadi gembala sebelum beroleh jabatan kerasulan." Orang bertanya kepada Nabi, "Apakah Anda juga pernah menjadi gembala?" Beliau menjawab, "Ya. Selama beberapa waktu saya menggembalakan domba orang Mekah di daerah Qararit."

Tak syak bahwa ini penting bagi orang yang harus berjuang melawan para Abu Jahal dan para Abu Lahab, hendak membentuk orang-orang hina, yang berpikiran mudah sampai-sampai menyembah aneka batu dan batang pohon, menjadi orang yang tidak menyerah kepada apa pun kecuali kehendak Allah. Untuk itu, beliau harus belajar tabah dan sabar dalam berbagai cara untuk beberapa lama.

Kami berpendapat bahwa ada alasan lain lagi bagi Nabi untuk memilih pekerjaan gembala. Cara hidup yang tidak masuk akal dan kebejatan para pemuka Quraisy sangat mempengaruhi pikiran orang berani dan bebas yang berbudi luhur ini. Selain itu, sikap masyarakat Mekah yang tidak menyembah Yang Mahakuasa tetapi malah berhala tak-bernyawa meresahkan orang yang berakal. Karena itulah Nabi memisahkan diri dari masyarakat dan menjalani hidupnya di padang belantara dan di lereng pegunungan, yang secara alami terpisah dari masyarakat yang sudah tercemar, sehingga, paling tidak selama beberapa waktu, beliau dapat bebas dari siksaan mental oleh kondisi memprihatinkan zaman itu.

Dengan mengamati langit indah, posisi dan bentuk bintang, dan dengan merenungkan tumbuhan di hutan, orang yang sudah tercerahkan akan mengenal ratusan tanda tatanan Ilahi dan menguatkan keyakinan alamiahnya pada tauhid dengan bukti-bukti ilmiah yang meyakinkan. Para nabi besar, meskipun hati mereka disinari suluh tauhid yang terang sejak lahirnya, tidak menganggap diri mereka bebas dari kebutuhan mempelajari makhluk ciptaan dan alam semesta. Melalui metode inilah mereka memperoleh tingkat tertinggi keyakinan iman.

---

[1] *Safinah al-Bihar*, akar kata *nabi*.

Usul Abu Thalib

Kondisi keuangan kemanakannya yang sulit, mendorong Abu Thalib, yang juga salah satu sesepuh Mekah, bangsawan Quraisy, serta terkenal dermawan, berani, dan murah hati, mencari lapangan pekerjaan buat beliau. Berkata ia kepada kemanakannya, "Khadijah putri Khuwailid termasuk orang kaya di kalangan Quraisy. Kegiatan dagangnya sampai ke Mesir dan Etiopia. Ia sedang mencari orang jujur untuk melaksanakan usaha dagangnya, membawa barang dagangannya dalam kafilah Quraisy untuk dijual di Suriah. Wahai Muhammad! Alangkah bagusnya bila engkau melamar pekerjaan padanya."[2]

Keluhuran budi dan kemuliaan rohani Nabi mencegahnya untuk melamar langsung, tanpa perkenalan dulu dan tanpa permintaan dari Khadijah. Maka ia menjawab, "Tidak ada salahnya apabila Khadijah menyuruh orang menghubungi saya." Beliau berkata demikian karena tahu bahwa dirinya cukup dikenal di kalangan masyarakat sebagai "orang jujur" (al-Amin). Ketika Khadijah mengetahui percakapan mereka, segera ia mengirim orang menjumpai Nabi dan menyampaikan, "Yang mengilhami penghormatan saya kepada Anda adalah kelurusan, kejujuran, dan keunggulan akhlak Anda. Saya memberi Anda dua kali lipat dari yang biasa saya berikan kepada orang lain, dan akan mengirim dua budak yang akan menuruti segala perintah Anda."[3] Nabi menceritakan tawaran ini kepada pamannya, yang lalu berkomentar, "Tawaran ini merupakan sumber nafkah yang dilimpahkan Allah SWT kepadamu."

Kafilah Quraisy, termasuk barang dagangan Khadijah, siap bertolak. Khadijah menyerahkan seekor unta cekatan, sejumlah barang mahal, dan dua orang budak kepada agennya itu sambil memerintahkan mereka mematuhi beliau dalam segala hal, tak boleh membantah, dan harus benar-benar tunduk kepadanya.

Kafilah tiba di tempat tujuan. Seluruh anggotanya mengeruk laba. Namun, laba yang diperoleh Nabi lebih banyak ketimbang yang lain. Beliau pun membeli barang tertentu untuk dijual di bazar Tahamah.

Kafilah kembali ke Mekah. Dalam perjalanan, sekali lagi Nabi melewati negeri 'Ad dan Tsamud. Keheningan kematian yang me-

---

[2] *Bihar al-Anwar,* XVI, h. 22.

[3] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 24.

nimpa lingkungan kaum pembangkang itu semakin mengundang perhatian Nabi ke dunia lain. Terlebih lagi, kenangan atas perjalanan sebelumnya muncul lagi. Beliau teringat akan saat-saat bersama pamannya melintasi gurun pasir itu.

Ketika kafilah Quraisy mendekati Mekah, seorang budak, Maisarah, berkata kepada Nabi, "Alangkah baiknya jika Anda memasuki Mekah mendahului kami dan mengabarkan kepada Khadijah tentang perdagangan dan keuntungan besar yang kita dapatkan tahun ini." Nabi tiba di Mekah ketika Khadijah sedang duduk di kamar atasnya. Ia berlari turun dan mengajak Nabi ke ruangannya. Nabi menyampaikan, dengan menyenangkan, hal-hal menyangkut barang dagangan. Saat itu Maisarah muncul.[4]

Maisarah menceritakan kepada Khadijah apa yang dilihatnya selama perjalanan. Semuanya membuktikan kebesaran jiwa Muhammad, al-Amin. Dia mengatakan kepada Khadijah, antara lain, bahwa dalam perjalanan, orang terpercaya itu berselisih paham dengan seorang pedagang. Pedagang itu hendak bersumpah demi Lat dan 'Uzza, tapi al-Amin menjawab, "Saya menganggap Lat dan 'Uzza yang Anda sembah sebagai benda-benda paling buruk dan nista di muka bumi."[5] Maisarah melanjutkan, "Di Busra, al-Amin duduk di bawah pohon untuk istirahat. Seorang pendeta, yang sedang duduk di biaranya, kebetulan melihatnya. Ia datang seraya menanyakan namanya kepada saya, kemudian ia berkata, 'Orang yang duduk di bawah naungan pohon itu adalah nabi, yang tentangnya telah saya baca banyak kabar gembira di dalam Taurat dan Injil.'"[6]

Khadijah, Wanita Islam Pertama

Hingga waktu itu, kondisi keuangan dan ekonomi Nabi belum membaik. Beliau masih membutuhkan pertolongan finansial dari pamannya, Abu Thalib. Urusan bisnisnya belum mantap untuk memilih pasangan dan mendirikan rumah tangga.

Perjalanan terakhirnya ke Suriah, dalam kapasitasnya sebagai pelaksana dan wakil wanita kaya dan terkenal tadi, sampai tingkat tertentu, menguatkan kondisi keuangan dan ekonominya. Keberanian dan kecakapannya menimbulkan penghormatan Khadijah. Khadi-

---

[4] *Al-Khara'ij*, h. 186; *Bihar al-Anwar*, XVI, h. 4.

[5] *Thabaqat al-Kubra*, h. 140.

[6] *Bihar al-Anwar*, XV h. 18.

jah menyatakan kesediaan untuk membayar lebih banyak dari yang dijanjikan semula. Namun, Nabi hanya mau menerima upah yang sudah disepakati sebelumnya. Beliau lalu kembali ke rumah Abu Thalib dan menyerahkan semua yang ia peroleh, untuk membantu pamannya itu.

Abu Thalib menunggu kemanakannya itu dengan gelisah, anak semata wayang, tanda mata dari ayahnya 'Abd al-Muththalib dan saudaranya 'Abdullah. Matanya basah begitu melihat Nabi. Bagaimanapun, ia sangat senang begitu mengetahui kegiatan usaha kemanakannya dan keuntungan yang diraihnya. Abu Thalib lalu mengungkapkan keinginannya menyerahkan dua kuda dan dua unta kepadanya, supaya ia dapat meneruskan usahanya. Mengenai uang yang Nabi peroleh dan yang telah diserahkannya kepada pamannya, Abu Thalib memutuskan untuk memanfaatkannya dalam memilih istri bagi kemanakannya itu.

Nabi Muhammad memutuskan akan memilih sendiri calon istrinya. Pertanyaannya: Bagaimana pilihannya bisa jatuh pada Khadijah, padahal sebelumnya wanita itu telah menolak lamaran orang-orang Quraisy paling kaya dan berpengaruh, seperti 'Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Jahal, dan Abu Sufyan? Apakah yang menyatukan dua orang yang hidupnya sangat berbeda, yang ternyata menciptakan hubungan mesra, cinta, dan paduan rohani yang demikian serasi sehingga Khadijah menyerahkan seluruh hartanya kepada Muhammad, untuk digunakan di jalan tauhid dan menjunjung kebenaran? Bagaimana mungkin, rumah yang penuh kursi yang bertatahkan gading dan mutiara serta berhiaskan sutra India dan gorden brokad buatan Iran akhirnya menjadi tempat berlindung kaum Muslim?

Sebab-sebab kejadian ini harus mendapat penegasan dari sejarah hidup Khadijah. Betapapun, hal yang tak terbantahkan adalah bahwa jasa, keramahan, dan pengorbanan diri demikian tak mungkin berlangsung terus kecuali bersumber dari rohani.

Sejarah membenarkan bahwa perkawinan ini adalah buah dari iman Khadijah kepada kesalehan, kejujuran, kebajikan, dan kesucian Nabi, orang istimewa Quraisy. Biografi Khadijah, dan kisah keberhasilannya, menjelaskan kenyataan ini.

Karena suci dan bajik, ia ingin kawin dengan pria saleh dan bajik juga. Berdasarkan inilah Nabi berkata tentangnya, "Khadijah adalah salah seorang wanita yang paling mulia di surga." Ia wanita pertama yang beriman kepada Muhammad. Amirul Mukminin 'Ali, ketika melukiska—dalam salah satu khotbahnya—kondisi Islam yang me-

nyedihkan di awal kerasulan, mengatakan, "Tak ada keluarga Muslim lain kecuali keluarga yang terdiri dari Muhammad, istrinya Khadijah, dan saya sebagai anggota ketiga."

Ibn al-Atsir menceritakan, seorang pedagang bernama 'Afif datang ke Masjidil Haram. Ia sangat terkejut melihat salat jamaah oleh satu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Ia melihat Nabi salat bersama Khadijah dan 'Ali. Sekembalinya dari Masjid, ia bertemu 'Abbas, paman Nabi. 'Afif menceritakan apa yang dilihatnya dan menanyakan apa sebenarnya yang terjadi. 'Abbas menjawab, "Pemimpin ketiga orang itu adalah orang yang mengaku nabi, yang perempuan adalah istrinya Khadijah, sedang orang ketiga adalah 'Ali, sepupunya." Ia lalu menambahkan, "Saya tidak tahu orang lain di muka bumi yang menjadi pengikut agama ini kecuali tiga orang ini."

Di luar lingkup buku ini untuk menjelaskan dan mengutip riwayat tentang kehebatan Khadijah. Jadi, sebaiknya kami jelaskan saja sebab-sebab yang mendasari peristiwa perkawinan Muhammad dan Khadijah yang bersejarah itu.

Sebab Jelas dan Tersembunyi dari Perkawinan

Kaum materialis, yang mengkaji segala sesuatu dari sisi kebendaan, membayangkan bahwa karena Khadijah kaya dan pedagang, ia sangat membutuhkan seorang jujur sehubungan dengan urusan dagang, dan karena itu ia mengawini Muhammad; karena Muhammad juga menyadari kedudukan mulia Khadijah, beliau menerima permohonannya, kendati ada kesenjangan umur di antara mereka. Tetapi, sejarah menyatakan bahwa Khadijah terdorong mengawini Muhammad, orang Quraisy yang jujur, berkat serangkaian alasan spiritual. Perkawinan ini tak punya aspek material. Bukti yang mendukung klaim kita ini adalah hal-hal berikut:

1. Ketika Khadijah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan Nabi, Maisarah mengisahkan keajaiban-keajaiban yang ia saksikan pada Nabi dan yang didengarnya dari pendeta di Suriah itu. Perasaan Khadijah tergugah, karena amat tertarik pada sisi kerohanian Muhammad, sehingga ia langsung mengatakan kepada Maisarah, "Maisarah! Cukuplah itu! Engkau sudah melipatgandakan perhatian saya pada Muhammad. Sekarang saya bebaskan engkau dan istrimu, dan menyerahkan kepadamu dua ratus dirham, dua ekor kuda, dan sebuah baju mahal."

Kemudian Khadijah menceritakan apa yang didengarnya dari Maisarah kepada Waraqah bin Naufal, si hanif dari Arabia. Waraqah mengatakan, "Orang yang memiliki sifat-sifat itu adalah nabi berbangsa Arab."[7]

2. Suatu ketika, Khadijah duduk di rumahnya sementara para pelayan perempuan dan budaknya mengelilinginya. Salah seorang rabi Yahudi juga ada. Kebetulan Nabi lewat dan rabi itu melihatnya. Segera ia meminta Khadijah mendesak Muhammad agar menunda tugasnya dan bergabung dengan mereka sebentar. Nabi mengabulkan permintaan sang rabi yang berpijak pada pengamatan tanda-tanda kerasulan pada dirinya. Khadijah lalu berpaling kepada sang rabi seraya berkata, "Bila paman-pamannya mengetahui penyidikan dan penelitian Anda, mereka akan marah, karena mereka takut terhadap orang Yahudi menyangkut kemanakan mereka itu." Rabi itu menjawab, "Mana mungkin ada orang yang mengganggu Muhammad, padahal tangan takdir telah mengangkatnya untuk risalah terakhir dan untuk menuntun manusia!" Khadijah berkata, "Berdasarkan apa yang Anda katakan, ia akan memegang kedudukan ini?" Jawabnya, "Saya telah membaca tanda-tanda nabi terakhir dalam Taurat. Tanda-tandanya termasuk tiga hal, yaitu orang tuanya meninggal, kakek dan pamannya mengayominya, dan ia memilih istri dari wanita Quraisy." Kemudian ia menunjuk kepada Khadijah seraya berujar, "Berbahagialah orang yang mendapat kehormatan untuk menjadi pasangan hidupnya."[8]
3. Waraqah, paman Khadijah, salah seorang hanif Arab, telah menguasai Bibel dan sering mengatakan, "Seorang lelaki akan dibangkitkan Allah dari kalangan Quraisy untuk membimbing masyarakat. Ia akan mengawini salah seorang wanita terkaya Quraisy." Karena Khadijah wanita Quraisy terkaya, Waraqah sering mengatakan kepadanya, "Saatnya akan tiba ketika engkau akan kawin dengan orang paling mulia di muka bumi!"
4. Suatu malam Khadijah bermimpi matahari berputar di atas Mekah, lalu turun perlahan-lahan dan kemudian mendarat di rumahnya. Ia menceritakan mimpinya kepada Waraqah bin Naufal. Waraqah menakwilkan mimpi itu demikian, "Engkau akan kawin dengan orang besar. Ia akan tersohor di seluruh dunia."

---

[7]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 26.

[8]*Bihar al-Anwar*, XVI, h. 19.

Itulah kejadian yang dikutip beberapa sejarawan dan almarhum 'Allamah Majlisi,[9] juga tercatat di banyak buku sejarah. Bila diperhatikan, seluruh peristiwa itu amat menjelaskan alasan keterpikatan Khadijah pada Nabi. Keterpikatan ini terutama disebabkan oleh keyakinannya pada kerohanian Muhammad. Fakta bahwa al-Amin lebih sesuai bagi usahanya ketimbang orang lain, tak punya hubungan dengan kesempurnaan perkawinan ini.

Keadaan Peminangan Khadijah

Telah diakui bahwa lamaran datang dari pihak Khadijah. Ibn Hisyam[10] mengutip bahwa Khadijah mengungkapkan minatnya secara pribadi seraya berkata, "Saudaraku, mengingat hubungan yang ada di antara kita, dan kebesaran serta kemuliaan Anda di kalangan kaum Anda, serta kejujuran, akhlak terpuji, dan kelurusan yang ada pada Anda, saya sangat ingin kawin dengan Anda." Al-Amin Quraisy itu menjawab, "Saya harus beri tahukan ini kepada paman-pamanku. Urusan ini harus diselesaikan dengan persetujuan mereka."

Kebanyakan sejarawan percaya bahwa Nafsiah binti 'Aliyah menyampaikan lamaran Khadijah kepada Nabi begini:

Ia berkata, "Wahai Muhammad! Mengapa tidak Anda sinari kehidupan malam Anda dengan seorang istri? Apakah Anda akan menyambut dengan senang hati jika saya mengundang Anda kepada kecantikan, kekayaan, keanggunan, dan kehormatan?" Nabi menjawab, "Apa maksud Anda?" Ia lalu menyebut Khadijah. Nabi berkata, "Apakah Khadijah siap untuk itu, padahal dunia saya dan dunianya jauh berbeda?" Nafsiah berujar, "Saya mendapat kepercayaan dari dia, dan akan membuat dia setuju. Anda perlu menetapkan tanggal perkawinan agar walinya ('Amar bin Asad) dapat mendampingi Anda beserta handai tolan Anda, dan upacara perkawinan dan perayaan dapat diselenggarakan."[11]

Nabi membicarakan masalah ini dengan pamannya yang mulia, Abu Thalib. Pesta agung terdiri dari orang-orang istimewa Quraisy pun diselenggarakan. Dalam kesempatan pertama, Abu Thalib me-

---

[9] *Bihar al-Anwar,* VI, h. 124.

[10] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 204.

[11] Diketahui luas bahwa Khuwailid, ayah Khadijah, terbunuh dalam Perang Fujjar. Karena itu, pandangan, yang dicatat beberapa sejarawan, bahwa Khuwailid pada mulanya tidak setuju tapi kemudian setuju karena Khadijah sudah sangat terpikat, tidak berdasar.

nyampaikan pidato, mengaitkannya dengan puji syukur kepada Tuhan. Tentang kemanakannya, ia memperkenalkan demikian, "Kemanakan saya Muhammad bin 'Abdullah lebih utama daripada siapa pun di kalangan suku Quraisy. Kendati ia tidak berharta, kekayaan adalah bayangan yang berlalu, tapi asal usul dan silsilah adalah permanen."[12]

Karena Abu Thalib telah menyebut Quraisy dan keluarga Hasyim dalam khotbahnya, Waraqah, paman Khadijah, yang tampil pada kesempatan kedua, mengatakan dalam sambutannya, "Tak ada orang Quraisy yang membantah kelebihan Anda. Kami sangat ingin memegang tali kebangsawanan Anda."

Upacara perkawinan pun dilaksanakan. Mahar ditetapkan empat ratus dinar. Sebagian mengatakan bahwa maskawinnya dua puluh ekor unta.

Umumnya dikatakan, ketika kawin dengan Nabi, Khadijah berusia empat puluh tahun. Ia lahir lima belas tahun sebelum Tahun Gajah. Namun, beberapa penulis menyebutkan, ketika itu umurnya kurang dari itu. Sebelumnya ia telah dua kali menikah. Bekas suaminya adalah 'Ais bin 'Abid dan Abu Halah, keduanya telah meninggal.○

---

[12]*Manaqib*, I, h. 30; *Bihar al-Anwar*, XV, h. 6.

10

DARI PERKAWINAN KE KERASULAN

Periode paling peka dari kehidupan seseorang dimulai ketika ia memasuki usia dewasa. Pada waktu ini, naluri seksual mencapai kesempurnaan, gairah hawa nafsu terus mendorong. Badai nafsu menggelapkan pemikiran, naluri jasadi menjadi lebih kuat. Akibatnya, lampu kearifan menjadi suram. Siang dan malam istana agung gairah hawa nafsu beroleh bentuk nyata di mata orang dewasa.

Pada saat itu, bila seseorang juga memiliki kekayaan, hidupnya menjadi sangat berbahaya. Bila naluri hewani, tubuh sehat, dan limpahan harta bergabung pada seseorang, maka program kehidupannya bisa penuh dengan kegiatan nafsu berahi, sarat dengan hasrat seksual, tanpa perhatian ke masa depan.

Masa ini disebut tapal batas kemakmuran dan kerusakan. Orang jarang berhasil dalam menentukan jalan lain bagi dirinya dan dalam memilih jalan yang dapat menyelamatkannya dari semua bahaya. Dalam keadaan demikian, sulit menjaga diri. Bila yang bersangkutan tidak terpelihara dan terdidik secara seksama dalam lingkungan keluarga, kehancuran struktur kehidupannya tinggal menunggu waktu.

Masa Dewasa Nabi

Tak ragu bahwa Nabi adalah pemberani, kuat, dan sehat, karena dibesarkan di lingkungan bersih. Seluruh anggota keluarganya memiliki unsur heroisme dan keberanian. Kekayaan Khadijah yang melimpah berada di tangannya, dan seluruh kehidupan yang menyenangkan tersedia untuknya. Namun, harus dilihat bagaimana beliau memanfaatkan sumber material ini. Apakah beliau memilih kehidupan foya-foya dan kepuasan nafsunya seperti pemuda lain?

Ataukah, kendati memiliki sarana dan sumber, beliau malah memilih rencana lain yang sepenuhnya mengungkapkan latar belakang hidupnya yang peka? Sejarah membuktikan bahwa beliau menjalani kehidupan bagai orang bijaksana dan berpengalaman. Beliau selalu menghindari kejangakan dan kecerobohan. Tanda kearifan dan kealiman selalu terpancar dari wajahnya. Supaya tetap terhindar dari masyarakat yang rusak, beliau melewatkan waktu di gua-gua di kaki perbukitan. Beliau mengkaji tanda-tanda kodrat Ilahi dan merenungi penciptaan alam semesta.

Perasaan Masa Dewasanya

Peristiwa yang terjadi di bazar Mekah melukai perasaan manusiawi Nabi. Kala itu, beliau melihat seseorang yang sedang berjudi. Celakanya, orang itu kehilangan unta dan rumah tinggalnya dalam perjudian itu. Tidak hanya itu, ia juga bertaruh dan kehilangan sepuluh tahun dari hidupnya. Nabi sangat tergugah oleh peristiwa ini sehingga beliau tak tinggal di Mekah pada hari itu. Beliau pergi ke bukit-bukit terdekat dan pulang ke rumah sesudah melewatkan sebagian malamnya di sana. Beliau tergugah memikirkan pemandangan sedih seperti itu. Beliau berpikir dan heran atas tiadanya kearifan dan kecerdasan orang-orang yang sesat itu.

Sebelum Khadijah kawin dengan Nabi Muhammad, rumahnya merupakan pusat harapan orang yang membutuhkan. Bahkan setelah ia kawin, ia tidak mengubah sedikit pun suasana rumahnya, begitu juga kemurahan hati dan kedermawanan suaminya.

Selama musim kelaparan dan kekeringan, ibu susu Nabi (Halimah) kadang datang menemui anaknya. Nabi biasanya menggelar jubahnya di bawah kaki Halimah, mengenang kembali perasaan luhur dan kesederhanaan hidup yang beliau jalani bersamanya serta mendengar apa yang dikatakannya. Ketika pulang, Nabi membantunya sebanyak yang beliau mampu.[1]

Anak-anaknya dari Khadijah

Kelahiran anak lebih mengeratkan tali perkawinan dan membuat kehidupan menjadi cerah dan bersinar. Khadijah melahirkan enam anak. Dua putra, Qasim dan adiknya 'Abdullah. Mereka juga dipanggil Thayyib dan Thahir. Ibn Hisyam menulis, "Putri tertua mereka

---

[1] *Sirah al-Halabi*, I, h. 123.

Ruqayyah, dan tiga sisanya masing-masing Zainab, Ummu Kaltsum, dan Fathimah." Kedua anak laki-laki meninggal sebelum Muhammad diutus menjadi Nabi, tapi anak-anak perempuannya hidup lanjut.[2]

Pengendalian diri Nabi menghadapi musibah itu menjadi buah bibir. Betapapun, di saat kematian anak-anaknya, gejolak perasaannya kadang muncul di matanya dalam bentuk linangan air mata. Hal ini lebih mencolok di saat kematian Ibrahim, yang ibunya bernama Maria. Di saat itu, tatkala hatinya hancur lebur, Nabi terus bertahmid. Sedemikian tindakan Nabi sehingga seorang Arab, karena kejahilan dan keawamannya tentang pokok-pokok ajaran Islam, menaruh keberatan atas menangisnya Nabi. Namun, kata Nabi, "Tangisan jenis ini adalah rahmat."[3]

Terkaan Tak-Berdasar

Dr. Haikal menulis, "Tidak ada keraguan bahwa pada setiap kematian anaknya, Khadijah menghadap berhala seraya bertanya mengapa para dewa tidak memberkatinya."[4]

Pernyataan tersebut tidak didukung oleh bukti sejarah yang kurang berarti sekalipun. Ini tak lebih dari terkaan belaka. Tujuannya hendak memberi kesan bahwa ketika itu semua orang adalah musyrik, termasuk Khadijah.

Tak syak bahwa Nabi membenci penyembahan berhala sejak remajanya, dan sikap itu menjadi sangat jelas dalam perjalanannya ke Suriah. Karena, ketika ia berselisih pendapat dengan seorang pedagang menyangkut pembukuan, dan lawannya bersumpah demi Lat dan 'Uzza, beliau berkata bahwa mereka (dewa-dewa) itu adalah yang paling buruk dan nista. Dengan demikian, bagaimana dapat dikatakan bahwa Khadijah, yang penghormatan dan cintanya kepada Nabi tak diragukan, pergi menjumpai berhala (yang paling nista di mata Nabi) di saat kematian anak-anaknya? Lagi pula, sebab keterpikatannya kepada Muhammad dan perkawinannya dengan beliau adalah karena pengakuan atas akhlak dan kerohanian beliau, karena ia telah mendengar bahwa beliau adalah nabi terakhir. Maka, bagaimana mungkin ia pergi dan mengadu kepada berhala?

---

[2]*Manaqib Ibn Syehr Asyub,* I, h. 140; *Qurb al-Asnad,* h. 6-7; *al-Khisha'il,* II, h. 37; *Bihar al-Anwar,* XXII, h. 151-152. Sebagian sejarawan mengatakan, anak lelaki Nabi lebih dari dua. (*Tarikh ath-Thabari,* II, h. 35; *Bihar al-Anwar,* XXII, h. 166.)

[3]*Amali,* Syekh Shaduq, h. 247.

[4]*Hayat Muhammad,* h. 186.

Sudah kami sampaikan kepada pembaca beberapa percakapan Khadijah dengan si arif Waraqah bin Naufal dan dengan para ahli zaman itu.

Anak Angkat Nabi

Di sisi Hajar Aswad, Nabi menyebut Zaid bin Harits sebagai anaknya. Zaid adalah orang yang ditangkap bandit Arab di perbatasan Suriah dan dijual di pasar Mekah kepada Hakim, famili Khadijah. Tidak begitu jelas bagaimana sampai dia dibeli oleh Khadijah.

Penulis *Hayat Muhammad* menuturkan, "Nabi sangat merasakan kematian putra-putranya. Untuk mendamaikan hatinya, ia meminta Khadijah membeli Zaid. Belakangan, Nabi membebaskan dan mengangkatnya sebagai anak."

Namun, kebanyakan penulis mengatakan, ketika Khadijah kawin dengan Muhammad, Hakim bin Hizam menghadiahkan Zaid kepada Khadijah, bibinya. Karena Zaid pria bajik dan cerdas dalam segala segi, Nabi menyukainya dan Khadijah pun menghadiahkannya kepada Nabi. Belakangan, ayah Zaid menemukannya setelah mencari ke sana ke mari. Nabi membolehkan Zaid pergi bersama ayahnya. Namun, melihat cinta dan kebaikan Nabi kepadanya, Zaid lebih suka menetap bersama beliau. Karena itulah Nabi membebaskannya, mengangkatnya sebagai anak, dan mengawinkannya dengan Zainab binti Jahasy.[5]

Awal Perbedaan di Kalangan Musyrik

Dengan pengangkatan Muhammad sebagai nabi, perselisihan mendalam muncul di kalangan Quraisy, kendati dasar perselisihan ini telah ada jauh sebelumnya. Bahkan, sebelum pengutusan Nabi, sejumlah orang arif telah mengungkapkan ketidaksukaan dan penolakan mereka terhadap agama bangsa Arab. Selalu saja ada pembicaraan di tiap sudut dan kesempatan tentang Nabi (berbangsa) Arab yang dinanti, yang akan menghidupkan kembali praktik penyembahan kepada Allah Yang Esa. Orang Yahudi suka mengatakan, "Karena dasar agama kami sama dengan agama Nabi Arab itu, kami akan mengikutinya, dan dengan pertolongan kekuatannya kami akan mematahkan berhala dan menghancurkan bangunannya."

---

[5]*Al-Ishabah,* I, h. 545; *Usd al-Ghabah,* II, h. 224.

Dalam *Sirah*-nya, Ibn Hisyam menuturkan, "Orang Yahudi suka mengancam musyrikin Arab dengan mengatakan, 'Saat kedatangan Nabi Arab sedang mendekat, dan dia akan menghancurkan kuil berhala.'"[6] Kata-kata ini menggambarkan di hadapan orang Arab runtuhnya era pemujaan berhala. Akibat propaganda awal orang Yahudi itulah sebagian suku kemudian menyambut dakwah Nabi dan memeluk Islam. Namun, karena satu dan lain hal, yang akan diterangkan nanti, kaum Yahudi terus melakukan penolakan terhadap agama yang dibawa Muhammad. Ayat Al-Qur'an berikut menunjuk itu,

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."[7]

Goyangnya Fondasi Pemujaan Berhala

Kala perayaan salah satu festival Quraisy sedang berlangsung, suatu kejadian aneh terjadi, yang, di mata orang berpandangan jauh, merupakan tanda runtuhnya kekuasaan para penyembah berhala. Ketika kaum musyrik sedang berkumpul di sekeliling sebuah berhala dan sedang menggosok-gosokkan jidat mereka di tanah di hadapannya, empat pemuka mereka, yang terkenal karena pengetahuan dan kearifan, menaruh keberatan atas perbuatan itu lalu mendiskusikannya di tempat tersendiri. Salah satu butir yang mereka diskusikan adalah bahwa bangsa mereka telah menyimpang dari jalan Ibrahim; batu-batu yang mereka kelilingi tak dapat mendengar, melihat, atau berbuat baik ataupun buruk.[8] Empat orang itu adalah (1) Waraqah bin Naufal, yang, sesudah melakukan kajian saksama, memeluk Kristen dan menguasai pengetahuan Bibel, (2) 'Abdullah bin Jahasy, yang kemudian masuk Islam dan hijrah ke Etiopia bersama beberapa Muslim; (3) 'Utsman bin Huwairis, yang berangkat ke kerajaan Romawi dan masuk Kristen, dan (4) Zaid bin 'Amar bin Nafil, yang, sesudah banyak mengkaji, memilih agama Ibrahim untuk diri sendiri.

---

[6] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 231.

[7] Surah al-Baqarah, 2:89.

[8] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 222-223.

Kelemahan Lain Orang Quraisy

Nabi belum mencapai usia 35 tahun ketika beliau menyaksikan perdebatan sengit di kalangan Quraisy, yang mampu diselesaikannya dengan bijaksana. Peristiwa berikut memperlihatkan betapa beliau dihormati dan diakui sebagai orang Quraisy yang jujur dan benar.

Banjir dahsyat mengalir dari gunung ke Ka'bah. Akibatnya, tak satu pun rumah di Mekah selamat dari kerusakan. Dinding Ka'bah mengalami keretakan di sana sini. Orang Quraisy memutuskan membangun Ka'bah kembali, tapi takut membongkarnya. Walid bin Mughirah, orang pertama yang mengambil linggis, meruntuhkan dua pilar tempat suci itu. Ia merasa sangat takut dan gugup. Orang Mekah menanti jatuhnya sesuatu, tapi ketika ternyata Walid tidak menjadi sasaran kemarahan berhala, mereka pun yakin bahwa tindakannya telah mendapat persetujuan dewa. Mereka semua lalu ikut bergabung meruntuhkan bangunan itu. Pada hari itu juga, sebuah perahu dari Mesir milik pedagang Romawi karam di Jeddah akibat dihantam badai kencang. Orang Quraisy mengetahui peristiwa ini. Mereka lalu mengirim orang ke Jeddah untuk membeli papan bekas perahu itu untuk membangun Ka'bah. Pekerjaan tukang batu diserahkan kepada seorang Mesir yang tinggal di Mekah.

Ketika dinding Ka'bah telah dibangun setinggi manusia, tiba saatnya pemasangan Hajar Aswad pada tempatnya. Pada tahap ini, muncul perselisihan di kalangan para pemimpin suku. Bani 'Abd ad-Dar dan Bani 'Adi bersepakat bahwa mereka tak akan membenarkan seseorang melakukan pekerjaan mulia itu. Untuk menguatkan kesepakatan, mereka mengisi sebuah wadah dengan darah lalu mencelupkan tangan ke dalamnya.

Karena perkembangan ini, pekerjaan konstruksi tertunda lima hari. Masalah telah mencapai tahap kritis. Berbagai kelompok Quraisy telah berkumpul di Masjidil Haram. Perkelahian berdarah nampak tinggal menunggu waktu saja. Akhirnya, seorang tua yang disegani di antara Quraisy, Abu Umayyah bin Mughirah Makhzumi, mengumpulkan para pemimpin Quraisy seraya berkata, "Terimalah sebagai wasit orang pertama yang masuk melalui Pintu Shafa." (Buku sejarah lain mencatat Bab as-Salam). Semua menyetujui gagasan ini. Tiba-tiba Nabi muncul dari pintu tersebut. Serempak mereka berseru, "Itu Muhammad, al-Amin. Kita setuju ia menjadi wasit!"

Untuk menyelesaikan pertikaian itu, Nabi meminta mereka menyediakan selembar kain. Beliau meletakkan Hajar Aswad di atas kain itu dengan tangannya sendiri, kemudian meminta tiap orang

dari empat sesepuh Mekah memegang setiap sudut kain itu. Ketika Hajar Aswad sudah diangkat ke dekat pilar, Nabi meletakkannya pada tempatnya dengan tangannya sendiri. Dengan cara ini, beliau berhasil mengakhiri pertikaian Quraisy yang hampir pecah menjadi peristiwa berdarah.[9]○

---

[9]Habirah bin Wahab Makhzumi menggubah peristiwa ini dalam suatu kasidahnya. (*Sirah Ibn Hisyam*, I, 213; *Tarikh ath-Thabari*, II; *Furu' al-Kafi*, I, h. 225; *Bihar al-Anwar*, XV, h. 39-41.

Perlu dicatat bahwa di saat pembangunan kembali Ka'bah, diberitahukan kepada semua pihak sebagai berikut, "Dalam pembangunan kembali Ka'bah, yang dinafkahkan hanyalah kekayaan yang diperoleh secara halal. Uang yang diperoleh lewat cara-cara haram atau melalui suap atau pemerasan, tak boleh dibelanjakan untuk tujuan ini." Tak syak bahwa pemikiran ini merupakan endapan ajaran para nabi yang masih bertahan di kalangan Quraisy.

11

MANIFESTASI REALITAS PERTAMA

Sejarah Islam pada dasarnya dimulai dari hari pengutusan Muhammad sebagai nabi, yang menimbulkan serangkaian peristiwa. Ketika Nabi diserahi tugas membimbing umat, ketika kalimat "engkau adalah Rasul Allah" berdering di telinganya, beliau menerima beban tanggung jawab yang berat—seperti yang dipikul para nabi sebelumnya. Hari itu, kebijakan si orang Quraisy yang terpercaya itu menjadi jelas, dan tujuannya semakin kentara. Sebelum meriwayatkan peristiwa-peristiwa awal kerasulan Muhammad, perlu kami jelaskan dua hal berikut: (1) perlunya pengutusan para nabi, dan (2) pengaruh para nabi terhadap perubahan masyarakat.

Keharusan Pengutusan Para Nabi

Allah Yang Mahakuasa memasukkan sarana-sarana pengembangan dan penyempurnaan dalam kodrat setiap wujud dan melengkapinya dengan berbagai fasilitas untuk menempuh jalan menuju kesempurnaan itu. Tengoklah tumbuhan kecil. Sejumlah besar faktor bekerja bagi kesempurnaannya. Akarnya bekerja hingga batas maksimum untuk melengkapinya dengan bahan makanan dan memenuhi kebutuhannya. Berbagai pembuluh menyalurkan sari makanan secara merata ke cabang dan daunnya. Dan jika Anda melangkah lebih jauh, memandang struktur dunia hewan yang menakjubkan, Anda akan menyaksikan faktor-faktor yang membuatnya mencapai batas kesempurnaan.

Dalam istilah ilmiah, kita dapat menyatakan masalah ini sebagai berikut: Intuisi hidup, yang merupakan rahmat semesta bagi mekanisme alam, telah dilimpahkan pada seluruh makhluk. Al-Qur'anul Karim menerangkan tuntunan nyata ini dalam kalimat berikut, *"Dia*

menciptakan segala sesuatu dan mengajarkannya bagaimana hidup." Semua ciptaan, dari atom hingga galaksi besar di alam raya, kebagian karunia ini. Setelah menetapkan ukuran yang lengkap, Yang Mahakuasa menunjukkan jalan bagi penyempurnaan dan perkembangannya yang bertahap serta menentukan faktor-faktor khusus bagi latihan dan evolusi masing-masing. Inilah "tuntunan umum bagi eksistensi" yang mengatur seluruh ciptaan alam raya tanpa kecuali.

Namun, muncul pertanyaan: Apakah dorongan alam bagi eksistensi ini juga cukup bagi makhluk utama yang disebut manusia? Tentu tidak. Alasannya, di samping kehidupan materialnya, manusia juga memiliki kehidupan lain yang merupakan dasar eksistensinya itu sendiri. Bila manusia hanya harus menjalani kehidupan material tanpa pikiran, seperti hewan dan tumbuhan, faktor material sudah cukup untuk kemajuan dan kesempurnaannya. Tetapi, karena ia punya dua sisi kehidupan, rahasia kesejahteraan dan kemuliaannya terletak pada kesempurnaan kedua sisi itu.

Manusia sederhana yang hidup di gua dan berwatak asli, dan yang kecenderungan alaminya tidak menyimpang sama sekali, tidak membutuhkan banyak latihan sebagaimana manusia sosial. Namun, bila manusia maju selangkah dan mengubah hidupnya ke dalam kehidupan kolektif, dan gagasan kerja sama berakar kuat dan mendominasi kehidupannya, penyimpangan yang sering terjadi karena benturan dan kontak sosial muncul dalam jiwanya. Kebiasaan buruk dan gagasan keliru menggantikan poros pemikiran alamiah dan mengacaukan keseimbangan dan neraca masyarakat. Untuk mengatasi penyimpangan ini, Pencipta dunia mengirim para pendidik untuk membenahi masyarakat dan mengurangi keburukan yang merupakan akibat langsung dari kehidupan kolektif manusia; dengan suluh terang dan hukum yang adil, mereka membimbing masyarakat ke jalan yang benar, yang menjamin kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Jadi, kehidupan kolektif, kendati bermanfaat, juga membawa keburukan serta menimbulkan penyimpangan. Karena itulah Allah Yang Mahakuasa mengutus pembimbing agar mereka dapat, sebisa mungkin, menghilangkan penyimpangan dan kejahatan serta meletakkan roda masyarakat di jalan benar, dengan memperkenalkan hukum-hukum yang jelas.[1]

---

[1]Hal ini dapat dipahami dengan jelas dari ayat Al-Qur'an, *"Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan] maka Allah mengutus para nabi sebagai*

Peran Para Nabi dalam Reformasi Masyarakat

Biasanya dibayangkan bahwa para nabi merupakan guru Ilahi yang diutus mendidik masyarakat. Masyarakat belajar di madrasah para nabi. Tingkah dan perilaku mereka diarahkan menuju kesempurnaan bertahap dalam arah yang sama dengan ajaran para makhluk mulia itu. Tepat seperti seorang bocah yang belajar banyak hal selama pendidikannya di sekolah dasar, sekolah menengah, akademi dan universitas, serta terus meningkat dari hari ke hari, meskipun pada hari pertama ia tak punya kesan sama sekali atas pelajaran, demikian pula orang yang menerima pengetahuan dari madrasah para nabi. Seiring dengan belajarnya mereka dari para nabi, tingkah dan perilaku sosial mereka memperoleh kesempurnaan.

Tetapi, kami menganggap bahwa para nabi merupakan guru masyarakat. Urusan dan tugas mereka adalah melatih, bukan mendidik. Dasar agama dan hukum mereka tentang pengamatan alamiah bukan hal yang segar atau barang baru. Bila alam tidak menyimpangkannya dan kejahilan serta keserakahan tidak mengatasinya, hakikat hukum Ilahi pasti terlihat.

Tentu yang dikatakan di atas berdasarkan kata-kata para pemimpin besar Islam. Imam 'Ali, Amirul Mukminin, mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah* tentang tujuan para nabi, "Dia memilih para nabi dari kalangan keturunan Adam, mengambil janji mereka untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, menyebarkan risalah yang diamanatkan kepada mereka. Dia mengutus mereka untuk meminta manusia memenuhi janji alamiah mereka dan mengingat kembali rahmat yang terlupakan. Selain itu, melalui khotbah, mereka harus memberi ancaman pada manusia serta meminta mereka mengambil mutiara kearifan yang tersembunyi dalam kekayaan fitrah mereka."[2]

Contoh Nyata

Jika kita katakan bahwa tugas yang dilakukan para nabi dalam hal latihan dan reformasi manusia sama sebagaimana tukang kebun memelihara tanaman, atau bahwa mereka membimbing manusia dan membuka pemahaman alamiah mereka bagai mineralog yang

---

pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan kepada mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan kepada manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (Surah al-Baqarah, 2:213)

[2]*Nahj al-Balaghah,* Khotbah 1.

mengeluarkan intan permata dari perut bumi, maka kita tidak berkata berlebihan. Ini dapat dijelaskan begini:

Dari tahap awal pembentukan benihnya, suatu tanaman mengandung semua kapasitas untuk perkembangan, pertumbuhan, dan kedewasaan. Begitu tanaman ini aktif menguatkan akarnya, kerja berbagai mekanisme kimiawi di udara terbuka dan penerimaan cahayanya cukup, suatu gerakan muncul dalam keseluruhan wujudnya. Pada tahap ini, si tukang kebun dituntut melakukan dua hal. Pertama, ia harus menyediakan kondisi yang diperlukan untuk menguatkan akar sehingga kekuatan tersembunyi tanaman itu berkembang. Kedua, ia harus mencegah penyimpangan agar perkembangan energi yang ada pada tanaman itu tidak terhalang. Jadi, tugas si tukang kebun bukanlah untuk menumbuhkan tanaman, tetapi menyediakan dan menjamin kondisi yang perlu agar tanaman itu menguakkan kesempurnaannya yang tersembunyi.

Pencipta alam semesta menciptakan manusia dan menganugerahinya dengan berbagai energi dan kecenderungannya sendiri. Ia membentuk watak alamiah manusia dengan cahaya tauhid, penyembahan kepada yang Mahakuasa, dan rasa persamaan, keadilan, kepekaan, serta naluri kerja dan berusaha. Benih-benih ini tumbuh sendiri di hati manusia. Namun, kehidupan sosial membawa penyimpangan pada diri manusia. Naluri bekerja dan berusaha mengambil bentuk ketamakan dan keserakahan, cinta pada kemakmuran dan kehidupan muncul dalam kedok keakuan diri dan ambisi. Cahaya tauhid dan penyembahan kepada-Nya mengambil busana syirik. Dalam keadaan ini, para rasul Allah melengkapi manusia dengan cahaya wahyu dan program yang berisi kondisi-kondisi untuk pertumbuhan dan perkembangan, dan memulihkan penyimpangan dan pelanggaran naluri.

Sebagaimana Anda ketahui, Imam 'Ali mengatakan bahwa saat dimulainya penciptaan, al-Khaliq memperoleh janji yang disebut "janji penciptaan" atau "wasiat penciptaan dan alam". Apakah sasaran janji penciptaan ini? Allah Yang Mahakuasa, setelah melengkapi manusia dengan ratusan naluri yang bermanfaat dan dengan memadukan wataknya dengan sejumlah perangai yang benar, mengambil janji alamiah dari mereka bahwa mereka akan mengikuti naluri dan moral yang baik. Misalnya, mata yang diberikan-Nya kepada manusia mengandung janji dari manusia untuk tidak jatuh ke dalam sumur. Demikian pula, pemberian naluri mengakui Allah, berbuat adil, dan lain-lain mengandung janji manusia untuk menjadi orang saleh dan adil. Tugas para nabi ialah mengajak dan meyakinkan

manusia untuk berlaku menurut wasiat penciptaan itu dan merobek tirai celaka yang menutupi fitrahnya. Karena itulah dikatakan bahwa fondasi agama samawi dibentuk oleh hal-hal alamiah.

Dapatlah dikatakan bahwa manusia laksana gunung yang mengandung batu mulia dan butiran emas yang tersembunyi di dalamnya; kebajikan, pengetahuan, dan moral tersembunyi dalam fitrah manusia dalam berbagai bentuk. Ketika para nabi dan rohaniawan memandang secara teliti ke dalam gunung jiwa kita, mereka menemukannya sudah diperas menjadi sejumlah kualitas tinggi dan mentalitas murni. Lalu, mereka berpaling kepada keperluan fitrah, berupa sarana pengajaran dan program mereka. Mereka mengingatkan kembali perintah-perintah fitrah dan nurani. Mereka mengundang perhatian manusia kepada kualitas dan kepribadian yang tersembunyi di dalam dirinya.

Al-Amin di Gunung Hira

Gunung Hira terletak di utara Mekah. Puncaknya dapat dicapai dalam waktu setengah jam. Permukaannya terdiri dari lempengan batu hitam. Tak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Di bagian utaranya ada gua yang dapat didekati manusia sesudah menyeberangi batu-batu itu. Tingginya tak lebih dari tinggi manusia. Sebagian gua ini tertembus sinar matahari, sedang bagian lainnya tetap gelap.

Betapapun, gua inilah saksi atas peristiwa menyangkut "sahabat karib"-nya (Nabi), sehingga bahkan sampai sekarang orang bergegas ke sana dengan hasrat besar untuk mendengar peristiwa ini dari saksi bisunya, dan untuk mencapai ambangnya dengan mengalami banyak kesukaran guna mencari keterangan tentang "peristiwa wahyu" serta bagian dari biografi dermawan besar umat manusia. Gua itu juga menjawab dalam bahasa bisunya, "Inilah tempat ibadah orang Quraisy mulia itu. Sebelum mencapai tahap kerasulan, beliau melewatkan waktunya, siang dan malam, di sini. Beliau memilih tempat ini, yang jauh dari kebisingan, untuk berdoa dan beribadah. Beliau menghabiskan seluruh bulan Ramadan di sini. Pada lain waktu, beliau juga berlindung di tempat ini. Istri tercintanya tahu bahwa bilamana beliau tidak pulang, pastilah beliau sedang giat berdoa di Gunung Hira. Ketika ia mengirim orang untuk menengoknya, mereka menemukan beliau sedang merenung dan sembahyang di tempat ini."

Sebelum diutus menjadi rasul, Muhammad suka memikirkan dua hal:

1. Beliau mengkaji secara mendalam kehidupan dan mengamati keindahan, kekuasaan, dan ciptaan Allah dalam segala wujud. Dengan melakukan telaah mendalam terhadap langit dan bintang, dan menimbang secara saksama makhluk di bumi, beliau berangsur mendekat ke sasarannya.
2. Beliau merenungi tanggung jawab berat yang harus dipikulnya. Dengan segala kerusakan dan kehancuran masyarakat manusia masa itu, beliau tidak berpikir kalau reformasinya merupakan hal yang mustahil. Namun, pelaksanaan rencana reformasi itu pun tidak kurang sulit dan beratnya. Karenanya, beliau mengamati hiruk-pikuk kehidupan orang Mekah, kejemawaan orang Quraisy, sambil memikirkan jalan dan cara reformasinya.

Ia heran melihat orang menyembah berhala yang tak bernyawa dan tak berguna, dan memperlihatkan penghambaan di hadapannya. Tanda rasa taksenang muncul di wajahnya. Namun, karena belum diperintahkan untuk menyebut kenyataan-kenyataan itu, beliau menahan diri dari mengungkapkannya kepada orang-orang itu.

Mulainya Wahyu

Malaikat diutus Allah untuk membacakan beberapa ayat kepada al-Amin yang merupakan pendahuluan dan perkenalan pada Kitab tuntunan dan kesejahteraan. Malaikat itu adalah Jibril, dan hari istimewa itu adalah hari pelantikan Muhammad sebagai nabi. Akan kami terangkan nanti tentang penetapan hari itu.

Tak ragu bahwa untuk menghadapi malaikat dibutuhkan kesiapan khusus. Bila tidak berjiwa besar dan kuat, orang tak akan sanggup memikul beban kenabian maupun bertemu dengan malaikat. Orang Quraisy yang terpercaya itu sudah mendapatkan kesiapan melalui ibadah berkepanjangan, khalwat terus-menerus, dan rahmat Allah. Selama beberapa waktu, saat-saat yang paling menyenangkannya adalah ketika berkhalwat.

Setelah beberapa waktu, pada hari khusus itu, Jibril meletakkan sejenis lempengan bertulisan di sisinya seraya berkata, "Bacalah!" Nabi, karena buta huruf dan tidak belajar baca tulis, menjawab bahwa ia tak dapat membaca. Malaikat Jibril menekannya dengan keras lalu memintanya membaca. Beliau mengulang jawabannya. Malaikat Jibril menekannya lagi dengan keras. Tindakan ini diulang tiga kali. Sesudah penekanan ketiga, sekonyong-konyong beliau merasa mampu membaca tulisan di lembaran yang dipegang Jibril itu. Beliau lalu

membaca ayat berikut, yang sesungguhnya dianggap sebagai pengantar Kitab kesejahteraan manusia itu, *"Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah. Yang mengajari [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*[3]

Malaikat Jibril menyelesaikan tugasnya menyampaikan wahyu itu, dan Nabi pun turun dari Gua Hira menuju rumah Khadijah.[4]

Ayat di atas menunjukkan dengan amat tegas program Nabi, dan menyatakan dalam istilah-istilah jelas bahwa fondasi agamanya diberikan dengan pengkajian, pembacaan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan penggunaan pena.

Dunia dalam Pandangan Materialis

Berkembangnya ilmu pengetahuan alam semakin melemahkan kekuatan para sarjana untuk mendalami hal-hal spiritual yang berada di luar pengetahuan alam, dan membatasi sinar pemikiran mereka. Mereka membayangkan dunia material ini sebagai satu-satunya dunia. Segala yang di luar dunia materi adalah omong kosong. Menurut mereka, apa saja yang tidak berkait dengan hukum material adalah fiksi dan salah.

Tak perlu dikatakan bahwa para sarjana ini sama sekali tidak mempunyai bukti tentang tidak adanya dunia lain, dari mana wahyu dan ilham berasal. Yang bisa mereka katakan hanyalah, "Eksperimentasi, pemahaman, dan ilmu alam tidak membawa kita ke dunia lain itu dan tidak memberikan kepada kita informasi tentang keberadaannya." Misalnya, dalam menolak adanya roh yang abstrak, mereka mengatakan, "Wujud demikian tidak terlihat melalui pisau bedah analisis kami. Jejak wujud itu tidak ditemukan dalam laboratorium di bawah mikroskop. Karena peralatan kami tidak membawa kami ke sana, maka hal-hal itu pasti tidak punya eksistensi eksternal."

Cara berpikir demikian sangatlah terbatas, cacat, dan bercampur dengan takabur, di mana "noneksistensi" disimpulkan atau diterangkan sebagai "ketiadaan kesadaran". Dan karena alat yang dipunyai kaum materialis tidak menjangkau realitas yang diakui para ilmuwan

---

[3]Surah al-'Alaq, 96:1-5.

[4]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 236; *Shahih al-Bukhari,* I, h. 3.

yang menyembah Allah, mereka (kaum materialis) lalu menyimpulkan bahwa semua itu tidak berdasar.

Tak pelak lagi, kaum materialis tak mampu menyadari kebenaran yang diyakini ulama bahkan sekadar yang menyangkut eksistensi al-Khaliq, apalagi hal-hal metafisik lainnya. Kelihatannya, jika dua kelompok ini melakukan diskusi dalam suasana yang pantas, bebas dari dengki dan prasangka, jarak antara materialisme dan ketuhanan akan segera lenyap, dan perbedaan yang memisahkan para sarjana dan ulama akan hilang.

Mereka yang menyembah Allah telah menyajikan sejumlah bukti menyangkut keberadaan Yang Mahakuasa dan membuktikan bahwa ilmu pengetahuan alam itu sendirilah yang membimbing mereka ke Yang Mahakuasa. Sistem ajaib yang mengatur lahir dan batin seluruh makhluk merupakan bukti jelas akan keberadaan Penciptanya. Segala sesuatu di jagat raya, dari bimasakti sampai butir atom, bergerak menurut serangkaian hukum yang tetap, dan sungguh mustahil alam yang buta dan tuli menurunkan dan menegakkan sistem ajaib demikian. Argumen keteraturan jagat raya ini merupakan pokok dari sejumlah buku dan pamflet yang diterbitkan ulama. Karena dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh berbagai lapisan, kebanyakan tulisan yang bersifat umum didasarkan pada argumen ini. Semua orang menyandarkan diri pada argumen ini dalam berbagai cara. Mengenai argumen lain yang tidak bersifat umum, didiskusikan secara mendetail dalam risalah-risalah filosofis dan skolastik. Karya-karya ini berisi dalil dan penjelasan menyangkut roh abstrak dan metafisika.

Roh Abstrak

Percaya pada roh abstrak merupakan salah satu masalah rumit dan sulit yang menarik perhatian sarjana. Mereka yang ingin menganalisis apa saja, menolak eksistensinya dan hanya percaya pada roh yang memiliki aspek material dan bekerja di bawah kendali hukum fisika.

Eksistensi roh adalah salah satu problem yang dikaji secara saksama oleh mereka yang menyembah Allah dan percaya pada hal-hal spiritual. Mereka mengemukakan banyak bukti tentang adanya wujud nonmaterial yang—bila ditelaah dalam suasana yang pantas, dikaitkan dengan pengenalan yang sempurna akan prinsip pemikiran tentang ketuhanan—betul-betul kuat. Semua yang disampaikan ula-

ma tentang malaikat, roh, wahyu, dan ilham didasarkan pada dalil yang kuat dan meyakinkan.[5]

Hipnotisme

Boleh jadi mereka yang hendak memahami segala sesuatu melalui pengujian dan eksperimentasi praktis merujuk pada tulisan-tulisan mengenai hipnotisme. Salah seorang penemu cabang pengetahuan ini adalah Mesmer, dokter Jerman. Dua abad lalu ia memulai seni ini. Sejak itu, pandangannya makin dikukuhkan oleh para sarjana. Ia melatih beberapa orang yang cocok, berdasarkan temperamen dan pikiran, untuk dihipnotis. Ia berhasil menghipnotis, di tengah kehadiran banyak sarjana, orang-orang yang telah ia eksperimentasikan sebelumnya. Ia membebaskan roh mereka dari tubuh; melalui roh itu, ia memperoleh informasi tentang peristiwa-peristiwa yang telah lalu dan yang akan datang. Setelah dua abad, ilmu ini secara bertahap mendapatkan kesempurnaan dalam berbagai cara. Sesudah aneka eksperimen, para sarjana menyimpulkan sebagai berikut:

(1) Di samping persepsi lahiriah dan intelek, manusia juga mempunyai persepsi batin dan intelek, yang lebih luas dari yang lahiriah.

(2) Dalam keadaan tidur semu, kedua daya itu dapat mendengar dari jauh, melihat yang di balik tirai dan memberikan informasi singkat tentang peristiwa masa datang—peristiwa yang tak punya tanda lahiriah sedikit pun.

(3) Dengan menerapkan hukum hipnotisme, pemisahan roh dari jasad menjadi mungkin, sehingga roh mampu melihat jasad tak-berjiwa itu.

(4) Sistem roh memiliki kemandirian yang khas.

(5) Roh tidak hilang dengan hancurnya tubuh.

Para sarjana juga menarik kesimpulan lain yang serupa. Bahkan, sekalipun kita tidak menerima semua kesimpulan ini secara keseluruhan, ikhtisar eksperimen yang sudah dilakukan selama dua abad terakhir dan diakui oleh banyak sarjana timur dan barat menegaskan eksistensi, kesejatian, dan kemandirian roh—dan inilah sasaran sebenarnya diskusi ini. Yang berminat dapat mengkajinya secara detail dalam buku-buku yang relevan.

---

[5]Detail argumen ini dapat dipelajari dari buku-buku filsafat di bawah judul "Diskusi tentang Roh". Dalam kaitan ini, rujukilah buku *Asfar* karya Shadr al-Muta'allihin.

Ilham atau Pikiran Misterius

Percaya pada ilham merupakan fondasi semua kenabian dan agama samawi. Ilham bersandar pada roh abstrak yang sangat kuat, yang mampu menerima pengetahuan Ilahi melalui perantaraan malaikat ataupun tidak. Para pakar kerohanian telah menyebutkan arti ilham, "Ilham berarti bahwa Yang Mahakuasa memperlihatkan jalan yang benar pada hamba-Nya yang terpilih dan memberikannya pelajaran dalam berbagai bidang pengetahuan, yang dilakukan secara misterius dan tidak lazim."

Jenis-jenis Ilham

Karena kemampuan yang dimilikinya, roh bersinggungan dengan dunia spiritual dalam berbagai cara. Berikut ini kita mencatat ringkasan dari apa yang telah disampaikan para tokoh Islam:[6]

1. Kadang kepada orang bersangkutan diberitakan tentang kebenaran samawi melalui ilham. Yang disuguhkan ke pikirannya sama dengan pengetahuan melalui pengamatan langsung, yang tak memungkinkan adanya keraguan atau kecurigaan.
2. Yang bersangkutan mendengar kalimat dan kata-kata dari obyek berupa benda (seperti gunung atau pohon), persis seperti Allah berbicara kepada Nabi Musa.
3. Realitas diungkapkan dalam suasana visi.
4. Malaikat diutus Allah untuk menyampaikan firman tertentu. Al-Qur'anul Karim disampaikan kepada Nabi dengan cara ini, *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah satu di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."*[7]

Mitos

Supaya generasi masa depan mengenal keistimewaan orang-orang besar, para penulis, teman, dan kenalan orang-orang itu telah mencatat sedapat mungkin kejadian-kejadian hidup mereka. Untuk menyelesaikan tulisan tersebut, mereka pun menanggung kesukaran dengan melakukan perjalanan. Sejarah tak mengenal pribadi mana pun yang peristiwa-peristiwa hidupnya dicatat sebagaimana Nabi

---

[6]*Bihar al-Anwar*, XVIII, h. 193, 194, 255, dan 256.

[7]Surah asy-Syu'ara', 26:193-195.

Muhammad, yang sahabat dan muridnya memelihara rincian kehidupannya.

Kecintaan mendorong kita memelihara peristiwa dan detail kehidupan Nabi. Pada saat yang sama, itu juga menjadi penyebab penghiasan buku biografinya dengan berbagai bumbu. Jangankan musuh-musuh bijaksana, sahabat-sahabat dungu pun melakukannya. Karena itu, penting bagi penulis biografi orang besar agar berhati-hati dalam menganalisis hidupnya dan tak boleh mengabaikan standar sejarah yang ketat dalam mempertimbangkan kejadian.

Kini kita sampai pada jejak peristiwa wahyu.

Jejak Wahyu

Jiwa agung Nabi disinari cahaya wahyu. Beliau merekam di hatinya apa yang didengarnya dari malaikat Jibril. Setelah kejadian ini, Jibril menyapanya, "Wahai Muhammad! Engkau Rasul Allah dan aku Jibril." Ada yang mengatakan bahwa Nabi mendengar kalimat ini ketika beliau sudah turun dari Gunung Hira. Kejadian ini, hingga tingkat tertentu, menakutkan dan menekannya. Penyebab ketakutan itu adalah bahwa tanggung jawab besar telah diamanatkan kepadanya, dan pada hari itu beliau melihat realitas yang sudah lama dicari-carinya.

Bagaimanapun, guncangan pikiran ini cukup wajar dan bukan tidak sejalan dengan imannya atas kebenaran yang disampaikan kepadanya. Kendati yakin bahwa apa yang telah diterimanya merupakan risalah Allah dan pembawanya adalah Jibril, keguncangan Nabi adalah wajar hingga tingkat tertentu. Karena, betapapun kuatnya jiwa seseorang dan betapapun keterkaitannya dengan alam gaib dan dunia spiritual, ketika ia dihadapkan langsung dengan malaikat, yang belum pernah ia lihat sebelumnya, apalagi jika itu terjadi di puncak gunung, ia akan mengalami guncangan juga. Dan itulah sebabnya mengapa guncangan ini kemudian lenyap.

Guncangan pikiran dan keletihan yang luar biasa membuat Nabi bergegas ke rumah Khadijah. Ketika memasuki rumah, istri tercintanya melihat tanda-tanda keterpekuran dan kecemasan yang dalam di wajahnya. Ia bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Nabi mengisahkan apa yang dialaminya seraya menambahkan, "Saya takut akan diri saya sendiri."[8] Khadijah memandangnya dengan hormat, berdoa

---

[8] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 205; *Tarikh al-Kamil*, II, h. 31.

untuknya, dan menghibur hatinya dengan menyebut sifat-sifat baiknya. Di antaranya, ia berkata, "Anda baik terhadap kerabat Anda. memperlihatkan keramahan kepada tamu Anda, dan tak khawatir memikul kesukaran di jalan yang benar; Allah akan membantu Anda."

Dengan menyampaikan ini, jelas Khadijah bermaksud supaya suaminya menaruh harapan lebih besar akan keberhasilan dan kemajuan tugas yang dipikulkan kepadanya. Fakta ini dapat dikukuhkan dengan apa yang dikatakan Khadijah.

Nabi merasa letih. Beliau berpaling kepada Khadijah seraya berkata, "Selimuti saya." Khadijah menyelimutinya. Tak lama kemudian beliau tertidur.

Khadijah Menemui Waraqah bin Naufal

Kita sudah menyinggung Waraqah sebelum ini. Telah disebutkan bahwa ia salah seorang arif bangsa Arab. Sudah lama ia memeluk Kristen setelah mempelajari Injil, dan merupakan orang terkemuka di bidangnya. Ia adalah sepupu Khadijah. Istri tercinta Nabi itu mengisahkan kepada Waraqah apa yang didengarnya dari suaminya. Sesudah mendengar Khadijah, Waraqah berkata, "Suamimu orang jujur. Yang ia alami itu adalah permulaan kerasulannya; Jibril telah turun kepadanya ...."

Kejadian-kejadian yang telah kami kemukakan sejauh ini diambil dari kisah-kisah sejarah. Inilah fakta-fakta yang disampaikan oleh serangkaian penulis dalam seluruh buku sejarah Nabi. Tetapi, dalam rangkaian kisah ini, kami dapati hal-hal yang tidak sesuai dengan tolok ukur yang telah kami ketahui tentang para nabi, dan bahkan tidak sejalan dengan peristiwa hidup Nabi yang telah kami kaji. Yang akan kami sajikan di hadapan Anda sekarang harus dianggap bagian dari kisah fiksi atau yang harus diabaikan.

Kami sangat terkejut atas tulisan Dr. Haikal, sarjana terkemuka Mesir, yang—walaupun pada prakata panjang bukunya ia mengatakan bahwa sekelompok orang, karena permusuhan atau kecintaan, telah memperkenalkan kebohongan dalam biografi Nabi—juga mencatat hal-hal keliru yang mencolok, kendati sebagian ulama, seperti almarhum Thabarsi, telah memberi peringatan yang berguna dalam hal ini.[9] Kami sajikan kembali di sini sebagian kisah palsu tersebut.

---

[9] *Majma' al-Bayan*, X, h. 384.

Sebenarnya tidak penting untuk mengemukakannya di sini jika para ikhwan awam atau musuh-musuh licik tidak ikut menyiarkannya dalam buku-buku mereka.

1. Ketika Nabi memasuki rumah Khadijah, beliau sedang memikirkan kemungkinan bahwa matanya salah lihat, atau bahwa ia telah menjadi ahli nujum. Namun, Khadijah mengusir perasaan was-was beliau dengan mengatakan bahwa beliau sangat membantu para yatim dan berbuat baik terhadap kerabatnya. Lalu Nabi memandangnya dengan rasa terima kasih, memintanya untuk menyelimutinya.[10]
2. Thabari dan sebagian sejarawan menulis, "Ketika beliau mendengar kalimat 'engkau adalah Rasul Allah', seluruh tubuhnya menggigil dan ia memutuskan untuk menjatuhkan dirinya dari gunung. Namun, malaikat mencegahnya."[11]
3. Sesudah itu, Muhammad pergi bertawaf di Ka'bah. Di sana beliau bertemu dengan Waraqah bin Naufal, dan menyampaikan kisahnya kepadanya. Waraqah berkata, "Demi Allah! Anda adalah Rasul Allah bagi kaum ini. Malaikat yang biasa datang kepada Musa telah turun kepada Anda. Sebagian kaum Anda akan menolak mengakui pengakuan Anda, dan akan mengganggu Anda. Mereka akan mengusir Anda keluar dari kota Anda dan akan memerangi Anda." Muhammad merasa apa yang dikatakan Waraqah benar adanya.[12]

Ketiadaan Dasar

Kami merasa bahwa semua cerita di atas merupakan bagian dari cerita Israiliyat yang diciptakan orang Yahudi, yang kemudian dimasukkan ke dalam sejarah dan tafsir. Untuk mengevaluasi pernyataan ini, pertama-tama kita harus melihat biografi para nabi sebelumnya.

Al-Qur'anul Karim mengemukakan kegiatan mereka, dan riwayat rinci juga telah disampaikan menyangkut kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka. Namun, kita tidak menemukan peristiwa memuakkan serupa itu dalam kehidupan mereka. Al-Qur'anul Karim mengisahkan dengan lengkap permulaan wahyu kepada Nabi Musa dan menyatakan secara jelas seluruh rincian peristiwa itu. Meskipun

---

[10] *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 289; *Hayat Muhammad,* I, h. 195.

[11] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 205.

[12] *Tafsir ath-Thabari,* XXX, h. 161; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 238.

demikian, tidak dinisbahkan kepadanya ketakutan, kegentaran, dan guncangan jiwa ketika mendengar "suara" itu, ataupun hendak menjatuhkan dirinya dari gunung, kendati kemungkinan Musa menjadi takut lebih masuk akal, karena ia mendengar suara yang memberitahukan pengangkatannya sebagai nabi itu dari pohon di gurun pada malam hari.

Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'anul Karim, Musa cukup tenang pada saat itu. Dan ketika Allah memintanya membuang tongkatnya, ia langsung melakukannya; ketakutannya hanya pada tongkat yang telah berubah menjadi binatang berbahaya. Dapatkah dikatakan bahwa Nabi Musa tenang saat dimulainya wahyu sementara Nabi terbesar Muhammad sangat terkejut mendengar kata-kata malaikat sehingga ia hendak melemparkan dirinya dari puncak gunung? Bijaksanakah mengatakan ini?

Adalah fakta yang diakui bahwa selagi jiwa manusia tidak siap menerima rahasia Ilahi (yaitu kerasulan), Tuhan Yang Bijaksana tidak akan mengangkatnya menjadi nabi, pembimbing umat manusia. Bagaimana seseorang dapat mengesankan orang lain kalau rasa aman dan tenteramnya demikian terbatas sehingga ia siap melakukan tindakan bunuh diri saat mendengar wahyu atau ketika wahyu berhenti? Para ulama kalam (teologi skolastik) sepakat bahwa Nabi bebas dari sifat yang menjadikan orang menjauhinya. Dengan hal ini, dapatkah kita menerima pernyataan di atas, yang sama sekali tak dapat diterapkan kepada pemimpin terbesar umat manusia?

Kedua, bagaimana mungkin bahwa tatkala mendengar suara Ilahi, Musa sepenuhnya yakin bahwa itu datang dari Allah, lalu langsung memohon agar Harun ditunjuk sebagai sahabat dan pembantunya, karena ia dapat berbicara lebih lancar, sementara nabi yang paling utama justru ragu beberapa saat sampai Waraqah mengusir keraguan dan kebingungan pikirannya?

Ketiga, Waraqah adalah seorang Nasrani. Namun, ketika ia hendak menghilangkan guncangan pikiran dan keraguan Nabi, ia hanya menyebut nama Musa putra 'Imran, "Inilah jabatan yang diberikan kepada Musa putra 'Imran."[13] Apakah fakta ini tidak menegaskan bahwa tangan sahibul hikayat Israiliyat ikut bermain di sini, dan mengada-adakan ceritera tanpa memberi perhatian kepada agama pahlawannya, Waraqah yang Kristen itu?

---

[13]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 238. 'Allamah Majlisi juga telah mengutip dalam *Bihar al-Anwar*, XVII, h. 228, dan 'Isa dari buku *al-Muntaqi*. Namun, kalimat ini tidak ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Sirah Ibn Hisyam* yang dipakai sebagai dasar diskusi ini.

Di samping semua ini, dapat juga dikatakan bahwa hal-hal demikian tidak sesuai dengan keagungan dan kehebatan Nabi Muhammad yang kita ketahui. Penulis buku *Hayat Muhammad*, sampai tingkat tertentu, menyadari pembuatan kisah-kisah ini. Karena itulah ia kadang mengutip hal-hal tersebut dengan kata pembuka, "Dikatakan."

Almarhum Thabarsi telah meluruskan hal-hal ini dalam tafsirnya.[14] Untuk informasi lebih lanjut, silakan merujuk ke bukunya.○

[14] *Majma' al-Bayan*, I, h. 384.

12

WAHYU PERTAMA

Seperti tanggal kelahiran dan kematian Nabi, tanggal kerasulannya pun tidak diketahui secara pasti dari sisi sejarah. Ulama Syi'ah hampir sepakat bulat bahwa beliau diangkat menjadi nabi pada 27 Rajab dan kerasulannya dimulai pada hari itu juga. Ulama Sunni biasanya mengklaim bahwa penunjukkannya terjadi pada bulan Ramadan.

Mengingat Syi'ah mengaku sebagai pengikut keluarga Nabi dan menganggap laporan mereka benar dan final berdasarkan Hadis Tsaqalain, mereka menerima dan membenarkan laporan keluarga Nabi (Ahlulbait) tentang tanggal pengangkatannya. Keturunan Nabi menyatakan, "Kepala keluarga itu diutus menjadi nabi pada 27 Rajab." Maka, Syi'ah pun tak ragu akan kebenaran tanggal ini.

Hal yang dapat disuguhkan sebagai basis untuk pandangan Sunni adalah pernyataan Al-Qur'an sendiri bahwa ia diwahyukan pada bulan Ramadan. Karena permulaan kenabian adalah hari dimulainya wahyu, dapat dikatakan bahwa Nabi diutus pada bulan Ramadan. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ia diturunkan pada bulan Ramadan sebagai berikut:

1. *"... bulan Ramadan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an."*[1]
2. *"Demi Kitab yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati ...."*[2] Itulah malam Lailatul Qadar yang disebutkan dalam surah al-Qadar, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan."*[3]

---

[1]Surah al-Baqarah, 2:185.

[2]Surah ad-Dukhan, 44:2-3.

[3]Surah al-Qadr, 97:1.

Jawaban Ulama Syi'ah

Muhadis dan mufasir Syi'ah memberikan berbagai jawaban dan penjelasan mengenai argumen ini. Beberapa di antaranya adalah:

Jawaban Pertama

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diwahyukan di suatu malam yang diberkati di bulan Ramadan, yang disebut "Malam Kemuliaan". Tapi tidak disebutkan tempat turunnya dan juga tidak disebutkan bahwa ia diwahyukan kepada Nabi pada malam itu juga. Sangat mungkin bahwa ada beberapa model wahyu Al-Qur'an, dan banyak riwayat Sunni dan Syi'ah membenarkan kemungkinan ini. Salah satunya adalah wahyu bertahap kepada Nabi, dan yang lain adalah wahyu sekaligus dari Lauh al-Mahfuzh ke Bait al-Ma'mur.[4] Karena itu, tak ada salahnya bila dikatakan bahwa beberapa ayat surah al-'Alaq di atas diwahyukan pada 27 Rajab, sedang keseluruhan Al-Qur'an, dalam bentuk utuhnya, diwahyukan dalam bulan Ramadan dari tempat yang disebut Al-Qur'an sebagai Lauh al-Mahfuzh ke tempat lain, yaitu Bait al-Ma'mur. Pandangan ini dibenarkan oleh surah ad-Dukhan sendiri yang mengatakan, *"Kami bersumpah demi Kitab Yang Mulia bahwa Kami menurunkan Al-Qur'an di suatu malam yang diberkati."* Jelas dari ayat ini—atas dasar tegasnya kata ganti yang tertuju ke kata *Kitab*—bahwa keseluruhan Al-Qur'an diwahyukan pada Malam Kemuliaan (pada bulan Ramadan), dan ini hanya cocok bila yang dimaksud bukan wahyu yang turun saat peng-utusan Muhammad sebagai rasul Allah, karena waktu itu hanya beberapa ayat yang diturunkan.

Singkatnya, ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diwahyukan di bulan Ramadan tak dapat dijadikan bukti bahwa hari pengutusan Nabi, di mana hanya beberapa ayat saja yang diturunkan, juga bertepatan dengan bulan yang sama, karena ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa yang diturunkan di bulan itu adalah keseluruhan Al-Qur'an, sementara di hari pengutusan Nabi hanya lima atau enam ayat yang diturunkan. Karena itu, kedua mazhab, ketika menjelaskan makna ayat-ayat tersebut, mengatakan bahwa keseluruhan Al-Qur'an diturunkan dari Lauh al-Mahfuzh ke Bait al-Ma'mur di bulan Ramadan. Ulama Syi'ah dan Sunni mengutip riwayat-riwayat itu. Professor Muhammad 'Abd al-'Azhim Zarqani dari universitas Al-Azhar malah mencantumkannya secara rinci di dalam bukunya.[5]

---

[4]Lihat 'Allamah Muhammad Husain Thabataba'i, *Tafsir al-Mizan.*

[5]*Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,* I, h. 37.

Jawaban Kedua

Yang paling mantap, yang diberikan oleh ulama, adalah jawaban kedua. Ulama Thabathaba'i menjelaskannya secara detail dalam kitab monumentalnya.[6] Intisarinya disajikan di bawah ini.

Tujuan sebenarnya dan aktual dari pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah menurunkannya di bulan Ramadan adalah bahwa Kitab itu diwahyukan kepada Nabi pada bulan itu. Karena, di samping diwahyukan secara bertahap, Al-Qur'an mempunyai realitas, yang tentang itu Allah Yang Mahakuasa menyampaikan kepada utusan besar-Nya di malam tertentu pada bulan Ramadan.

Karena Nabi memiliki pengetahuan tentang keseluruhan Al-Qur'an, beliau diarahkan untuk tak tergesa-gesa dalam mengungkapkan isinya, dan harus menunggu sampai beliau menerima perintah untuk menyampaikannya, secara bertahap, kepada manusia. Al-Qur'an menyatakan, "Jangan terburu-buru dalam menyampaikan isi Al-Qur'an sampai engkau menerima perintah dalam kepentingan ini melalui wahyu."

Jawaban ini memperlihatkan, Al-Qur'anul Karim mempunyai eksistensi total yang keseluruhannya diturunkan di bulan Ramadan, dan juga eksistensi bertahap yang dimulai sejak pengangkatan Nabi sampai pada hari wafatnya.

Jawaban Ketiga

Sebagaimana telah diterangkan secara singkat, wahyu memiliki beberapa tahap. Tahap pertama berupa visi dan mimpi yang sesungguhnya. Tahap kedua berupa suara ilahiah dan samawiah yang didengar tanpa bertatap dengan malaikat. Tahap terakhir adalah ketika Nabi melihat malaikat dan mendengar sabda Allah darinya serta belajar lewat dia tentang realitas dunia lain.

Karena jiwa manusia tidak punya kekuatan memadai untuk menanggung berbagai tahap wahyu pada saat itu juga, maka kemampuan memikulnya harus berkembang secara bertahap. Dapat dikatakan bahwa di hari pengutusannya (27 Rajab) dan selama beberapa waktu kemudian, Nabi hanya mendengar suara samawiah yang mengatakan bahwa beliau adalah Rasul dan Nabi Allah. Tak ada ayat yang diturunkan dalam masa itu. Dan beberapa waktu kemudian, barulah wahyu bertahap Al-Qur'an dimulai di bulan Ramadan.

---

[6] *Al-Mizan*, II, h. 14-16.

Dengan ini, kami bermaksud bahwa penetapan Nabi sebagai nabi di bulan Rajab tidak terpaut dengan wahyu Al-Qur'an di bulan itu. Melihat ini, seharusnya tidak ada ketidakcocokan antara Al-Qur'an diwahyukan di bulan Ramadan dengan Nabi diangkat di bulan Rajab.

Kendati yang dikatakan di atas tidak sejalan dengan berbagai nas—karena banyak sejarawan mengatakan secara pasti bahwa ayat-ayat surah al-'Alaq tersebut diwahyukan bertepatan dengan pengangkatan kenabian—kita masih memiliki beberapa riwayat yang mengatakan bahwa di hari pengangkatannya, Nabi mendengar suara ilahiah. Tidak dikatakan tentang wahyu Al-Qur'an atau ayat-ayatnya. Riwayat-riwayat itu menjelaskan bahwa pada hari itu Nabi melihat malaikat yang berkata kepadanya, "Wahai Muhammad! Engkau adalah Rasul Allah." Pada beberapa riwayat, hanya disebutkan Nabi mendengar suara. Tidak disebutkan tentang melihat malaikat.[7]

Keyakinan Nabi Sebelum Kerasulan

Selama beberapa waktu, agama yang dipeluk Nabi sebelum kerasulannya menjadi masalah pembahasan antara Sunni dan Syi'ah. Mereka mengangkat masalah-masalah berikut dan menjawabnya sendiri:

1. Apakah Nabi memeluk suatu agama sebelum diutus sebagai Rasul Allah?
2. Jika beliau memeluk suatu agama, apakah itu agamanya sendiri?
3. Jika beliau pengikut agama lain, apakah agama itu diwahyukan kepadanya secara tersendiri dan beliau mengikutinya secara tersendiri pula, ataukah beliau hanya salah seorang pengikut agama itu?
4. Jika beliau berbuat atas agama itu menurut caranya sendiri atau sebagai pengikut, nabi manakah yang membawa agama itu?

Inilah empat pertanyaan yang ditemui orang dalam berbagai buku *sirah*, sejarah, dan tafsir. Namun, perlukah kita memberikan jawaban pasti?

Kami rasa pembicaraan mengenai butir-butir ini tidak perlu sama sekali.[8] Sebaliknya, yang penting ialah membuktikan secara meyakin-

---

[7]*Bihar al-Anwar,* XVIII, h. 184, 190, dan 193.

[8]*Ibid.,* h. 271-281.

kan bahwa sebelum pengangkatannya, Nabi percaya dan menyembah hanya kepada Allah Yang Esa, dan bahwa beliau saleh serta suci. Ini dapat dibuktikan melalui dua metode. Pertama, dengan mengkaji empat puluh tahun kehidupannya sebelum kerasulannya. Kedua, dengan meneliti secara saksama apa yang dikatakan para tokoh Islam mengenai masalah ini.

1. Untuk ringkasnya, kehidupannya selama empat puluh tahun merupakan kehidupan sederhana, suci, jujur dan lurus, tulus dan benar, baik dan bajik kepada orang tertindas dan yang berkekurangan, membenci berhala dan penyembahannya. Karena itu, ketika beliau melakukan perjalanan dagang ke Suriah, dan seorang pedagang bersumpah atas nama berhala, beliau berkata bahwa yang paling buruk dan nista dalam pandangannya adalah Lat dan 'Uzza, berhala jahiliah.

   Di samping itu, beliau sembahyang terus-menerus di Gua Hira selama bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji berulang kali. Sebagaimana dikatakan Imam Ja'far Shadiq, beliau menunaikan ibadah haji secara rahasia sepuluh kali. Menurut riwayat lain, dua puluh kali. Sebagaimana kita ketahui, upacara haji dianjurkan oleh Nabi Ibrahim. Demikian juga, Nabi Muhammad selalu menyebut nama Allah ketika akan makan, dan beliau menghindari daging binatang yang disembelih dengan cara haram, dan sangat terganggu melihat pemandangan cabul, minuman keras, dan judi, hal mana yang mendorong beliau untuk menghindar ke gunung dan pulang setelah larut malam.

   Kini, yang menjadi tuntutan pertimbangan kita adalah: Apakah mungkin meragukan iman orang yang telah melewati kehidupannya sebagaimana dikatakan di atas, yang tak memiliki sisi lemah sekecil apa pun sejak awal kehidupannya, yang menghabiskan sebagian hidupnya di pegunungan dan tempat-tempat sepi untuk merenungkan fenomena dunia yang indah? Kita menganggap orang kebanyakan sebagai saleh, patuh, dan lurus jika kita melihat dia memiliki sepersepuluh dari sifat-sifat ini. Bagaimana dengan Nabi Muhammad?

2. Metode kedua adalah mengkaji sejumlah dokumen dan riwayat yang telah sampai kepada kita dari para pemuka Islam. Salah satunya adalah khotbah Imam 'Ali, Amirul Mukminin, dalam "Khotbah al-Qasi'ah", "Sejak Nabi disapih, Allah Yang Mahakuasa telah menghubungkan malaikat dengannya sehingga ia bisa me-

nunjukkan kepada beliau jalan keluhuran budi dan kebaikan siang maupun malam."[9]

Perbandingan Nabi Muhammad dan Nabi 'Isa

Tidak diragukan bahwa Nabi Muhammad lebih unggul daripada seluruh nabi sebelumnya. Dikatakan secara gamblang di dalam Al-Qur'an tentang beberapa nabi yang diangkat menjadi nabi sejak masa kanak-kanak. Kitab Suci pun diturunkan kepada mereka. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan tentang Nabi Yahya, *"Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."*

Ketika Nabi 'Isa berada dalam ayunan, para pemuka Bani Israil mendesak ibunya untuk memberi tahu siapa ayah bayi itu. Maryam menunjuk ayunan tersebut dengan maksud orang-orang itu mendapat jawaban langsung dari si bayi. 'Isa menjawab dengan fasih dan tegas, *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] salat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup."*[10]

Putra Maryam itu menjelaskan prinsip dan peraturan agamanya ketika beliau masih bayi, dan memaklumkan bahwa beliau mengikuti hukum menyembah Allah Yang Esa. Sekarang kami bertanya pada nurani Anda: Bila Nabi Yahya dan Nabi 'Isa adalah mukmin sejati dan mampu mengungkapkan realitas alam, dapatkah dikatakan bahwa Muhammad, pemimpin umat manusia yang unik dan nabi yang paling mulia itu, tidak memiliki iman yang istimewa sampai umur empat puluh tahun, padahal bahkan sebelum turun wahyu di Gua Hira beliau sudah terlibat dalam khalwat?○

---

[9]*Nahj al-Balaghah,* II, h. 182.

[10]Surah Maryam, 19:30-31.

13

ORANG-ORANG PERTAMA YANG MEMELUK ISLAM

Kemajuan Islam dan penyebarannya ke berbagai kalangan terjadi secara bertahap. Dalam istilah Al-Qur'an, mereka yang terdahulu memeluk dan mendakwahkan Islam disebut *ash-Shabiqun*. Di hari-hari awal Islam, lebih dulu masuk Islam merupakan tolok ukur kebajikan dan keutamaan. Bahkan di antara mereka ini, siapa yang lebih dulu memeluk Islam mendapat kedudukan yang lebih terhormat. Karena itu, kita harus merujuk kepada sumber-sumber otentik dan memutuskan, tanpa prasangka, siapa orang pertama di kalangan pria dan wanita yang memeluk Islam.

Wanita Pertama yang Memeluk Islam

Fakta sejarah yang diakui mengatakan bahwa di antara wanita, Khadijah adalah yang pertama memeluk Islam. Tak ada laporan berbeda dalam hal ini. Kami sebutkan secara singkat otoritas historis penting yang dikutip oleh para sejarawan dari salah seorang istri Nabi.

'A'isyah berkata,

"Saya selalu menyesal tak sempat melihat masa Khadijah. Saya takjub terhadap keramahan dan cinta yang diungkapkan Nabi baginya, karena suami tersayangnya ini selalu mengenang Khadijah lebih daripada siapa pun. Jika beliau menyembelih domba, beliau mencari teman-teman Khadijah untuk membagikan dagingnya. Suatu hari, ketika sedang melangkah keluar rumah, Nabi mengingat Khadijah, lalu berdoa untuknya. Akhirnya saya tak dapat mengendalikan diri dan dengan berani saya berseru, 'Dia tidak lebih dari sekadar perem-

puan tua. Allah telah memberikan kepada Anda yang lebih baik daripadanya.'

"Kata-kata saya sangat tak disukai Nabi. Tanda marah terlihat di dahinya. Beliau lalu berkata, "Sama sekali tidak .... Saya tidak mendapatkan yang lebih baik daripadanya. Ia percaya akan kerasulan saya ketika semua orang tenggelam dalam kekafiran dan kemusyrikan. Ia menyerahkan hartanya kepada saya di saat-saat penuh ujian. Melalui dia, Allah memberikan kepada saya keturunan, yang tidak saya dapatkan dari orang lain."[1]

Bukti lain tentang Khadijah sebagai wanita pertama di dunia yang memeluk Islam adalah peristiwa permulaan turunnya Al-Qur'an. Ketika Nabi turun dari Gua Hira dan menyampaikan peristiwa itu kepada istrinya, langsung ia membenarkan pernyataan suaminya sambil menghiburnya. Selain itu, ia sudah berulang kali mendengar dari orang-orang suci Arab tentang kenabian suaminya, dan lantaran kebenaran dan kelurusan pemuda keturunan Hasyim inilah ia kawin dengan beliau.

Pria Pertama yang Memeluk Islam

Hampir seluruh sejarawan Syi'ah dan Sunni sepakat bahwa pria pertama yang memeluk Islam adalah 'Ali. Selain pernyataan yang dikenal luas ini, ada juga pernyataan-pernyataan langka dalam sejarah. Perawinya memilih menyatakan lain. Misalnya, dikatakan bahwa pria pertama yang memeluk Islam adalah salah satu dari Zaid bin Harits atau Abu Bakar. Namun, kebanyakan argumen berlawanan dengan dua pernyataan ini. Beberapa di antaranya adalah berikut ini.

Bukti Pertama

'Ali dibesarkan sejak kanak-kanak di rumah Nabi, yang berupaya mendidiknya sebagai ayah yang baik. Kebanyakan sejarawan kompak mengatakan, "Sebelum pengutusan Muhammad sebagai nabi, musim paceklik yang parah melanda Mekah. Abu Thalib, paman Nabi, mempunyai keluarga besar yang harus diayominya. Ia pemimpin Quraisy. Pendapatannya tak sebanding dengan pengeluarannya. Ia tak semakmur saudaranya 'Abbas. Kondisi keuangan Abu Thalib mendorong Nabi membicarakannya dengan pamannya 'Abbas. Mereka lalu memutuskan mengambil beberapa anak Abu Thalib guna

---

[1] *Bihar al-Anwar,* XVI, h. 8.

meringankan tanggungannya. Hasilnya, Nabi memboyong 'Ali ke rumahnya, sedang 'Abbas membawa Ja'far."[2]

Saat itu, usia 'Ali sekitar delapan sampai sepuluh tahun. Alasannya, tujuan Nabi dalam mengambil 'Ali adalah untuk meringankan tanggungan Abu Thalib. Selain perpisahan anak yang masih bocah dari orang tuanya merupakan masalah sulit, fakta itu juga tak membawa dampak yang berarti terhadap kondisi kehidupan Abu Thalib. Karena itu, kami menganggap 'Ali ketika itu berusia sekian, sehingga kepindahannya membawa dampak positif kepada kondisi kehidupan Abu Thalib. Dalam hal ini, bagaimana mungkin dikatakan bahwa orang asing seperti Zaid bin Harits dan yang lain telah mengenal rahasia wahyu, sementara sepupu Nabi, yang paling dekat dengan beliau dan selalu bersama beliau, tak mengetahuinya?

Tujuan Nabi mengangkat 'Ali adalah untuk membalas budi Abu Thalib, dan bagi Nabi, tak ada balasan yang lebih berarti ketimbang membimbing orang secara langsung. Melihat ini, bagaimana mungkin Nabi membiarkan sepupunya tidak mendapatkan rahmat besar ini, padahal ia adalah orang cerdas dengan pikiran yang amat cerah? Alangkah baiknya jika kita pelajari hal ini dari bibir 'Ali sendiri. Dalam khotbahnya berjudul "Qasi'ah", 'Ali menjelaskan kedudukan dan kehormatannya di mata Nabi, "Anda sekalian tahu penghormatan Nabi kepada saya sekaitan dengan eratnya kekerabatan kami, dan kedudukan dan kehormatan tinggi saya [di mata Nabi]. Di masa kanak-kanak saya, beliau membesarkan saya di bawah asuhannya. Beliau menempelkan saya ke dadanya, dan merangkul saya di ranjangnya. Saya biasa mencium bau keringatnya. Saya mengikutinya persis seperti anak unta mengikuti induknya. Setiap hari beliau memperlihatkan tanda kebajikan moralnya yang tinggi dan memerintahkan saya meneladaninya. Beliau tinggal di Hira setiap tahun [sebelum kenabiannya] dan saya biasa pergi melihatnya di sana, di saat tak seorang pun melihatnya.

"Saat itu, Islam belum masuk ke rumah lain kecuali rumah Nabi dan Khadijah. Saya orang ketiga di antara mereka. Saya biasa melihat cahaya wahyu dan kerasulan dan mencium harumnya kenabian."[3]

Bukti Kedua

Dalam meriwayatkan kisah hidup 'Afif al-Kindi, Ibn Hajar (dalam *al-Ishabah*), Ibn 'Abd al-Bir (dalam *al-Isti'ab*), dan banyak sejarawan

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 246.

[3]*Nahj al-Balaghah*, II, h. 182

lain mengutip kata-katanya, "Di masa jahiliah, suatu hari saya pergi ke Mekah. Tuan rumah saya adalah 'Abbas bin 'Abd al-Muththalib. Kami berdua tiba di tempat suci Ka'bah. Tiba-tiba saya melihat seorang pria datang dan duduk di samping Ka'bah. Lalu seorang bocah menyusul dan berdiri di samping kanannya. Tak lama kemudian, saya melihat seorang wanita datang dan berdiri di belakang mereka. Aku melihat bocah dan wanita itu rukuk dan sujud meniru pria itu. Pemandangan ganjil itu merangsang saya untuk bertanya kepada 'Abbas mengenai hal itu. Kata 'Abbas, 'Pria itu Muhammad bin 'Abdullah, bocah itu sepupunya, sedangkan yang wanita adalah istrinya.' Ia menambahkan, 'Kemanakan saya itu mengatakan bahwa suatu saat ia akan menguasai perbendaharaan Khosru dan Kaisar. Demi Allah, tak ada pengikut agama ini di muka bumi kecuali ketiga orang itu.'" Lalu perawi itu berujar, "Semoga saya menjadi orang keempat!"

Karena riwayat tersebut tidak langsung berkaitan dengan 'Ali, orang-orang yang tidak mau menyampaikan kebajikan 'Ali pun ikut mengutipnya. Di kalangan muhadis, hanya Bukhari yang menganggap riwayat itu lemah, tapi sikapnya terhadap Ahlulbait memang sudah kita ketahui bersama.[4]

Bukti Ketiga

Di dalam khotbah-khotbah 'Ali, biasanya kita temukan kalimat berikut dan yang sejenisnya, "Saya hamba Allah dan saudara Nabi yang paling setia. Tak seorang pun akan mengucapkan ini sesudah saya kecuali pembohong. Aku salat bersama Nabi selama tujuh tahun[5] sebelum orang lain."

Penulis buku *al-Ghadir* (jilid III, h. 222) mengutip berbagai sumber bagi riwayat-riwayat seperti ini dari kitab hadis dan sejarah. Berikut ini kami ungkapkan secara singkat.

Bukti Keempat

Hadis Nabi berikut diriwayatkan oleh serangkaian perawi dengan berbagai penjelasan,

"Orang pertama yang akan bertemu aku di telaga al-Kautsar dan pria pertama yang memeluk Islam adalah 'Ali bin Abi Thalib."

---

[4]Para pembaca dapat mengkaji riwayat tersebut secara mendatail dalam *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 211, *Tarikh al-Kamil*, II, h. 31-38, dan *A'lam al-Wara'*, h. 25.

[5]Dalam beberapa riwayat, periodenya disebutkan lima tahun. Berdasarkan sejumlah petunjuk, dapat dikatakan bahwa bagian dari masa ini mendahului periode kenabian.

Anda juga dapat menelaah sumber hadis-hadis ini dalam kitab *al-Ghadir*, jilid III, h. 320. Bukti bagi setiap hadis itu telah mencapai tahap *mutawatir*. Bila orang mengkaji hadis-hadis ini tanpa prasangka, ia akan memastikan bahwa 'Ali adalah mukmin pertama; ia tidak akan memilih dua pernyataan lain yang merupakan minoritas dari segi riwayat. Jumlah pendukung pernyataan pertama (yaitu 'Ali pria pertama yang memeluk Islam), yang terdiri dari para sahabat terkemuka dan tabiin, melebihi 60 orang, sehingga bahkan Thabari,[6] yang meninggalkan masalah ini dan puas dengan hanya mengutip pernyataan tersebut, mengatakan bahwa Ibn Sa'id bertanya kepada ayahnya, "Apakah Abu Bakar orang pertama yang memeluk Islam?" Jawab ayahnya, "Bukan. Sebelum ia memeluk Islam, sudah lebih dari lima puluh orang mengikuti jalan Nabi. Namun, keislamannya lebih unggul ketimbang orang lain."

Pembicaraan Ma'mun dengan Ishaq

Ibn 'Abd Rabbih mengutip kejadian menarik dalam bukunya, *al-'Aqd al-Farid*, yang dapat diringkas sebagai berikut:

Khalifah Ma'mun mengadakan pertemuan debat. Ulama terkenal, Ishaq, menempati posisi terdepan. Ketika dikukuhkan bahwa 'Ali adalah pria pertama pemeluk Islam, Ishaq berkata, "Ketika memeluk Islam, 'Ali masih bocah. Sebaliknya, Abu Bakar pria dewasa. Karena itu, imannya melebihi 'Ali."

Tiba-tiba Ma'mun memotong, "Apakah Nabi mengajak 'Ali yang masih kanak-kanak untuk mengimani agama itu, ataukah imannya disebabkan oleh ilham ilahi? Tak dapat dikatakan bahwa iman 'Ali karena ilham. Sebab, jangankan 'Ali, bahkan iman Nabi pun bukan karena ilham, melainkan hasil bimbingan dan risalah yang dibawa Jibril dari Allah. Karena itu, ketika Nabi mengajak 'Ali memeluk Islam, apakah Nabi melakukan itu berdasarkan kemauan sendiri ataukah diperintahkan Allah? Kita tak dapat membayangkan bahwa Nabi membawa dirinya atau orang lain ke kesukaran dan tanggung jawab tanpa perintah dari Allah. Karena itu, tidak bisa tidak, kita harus mengatakan bahwa seruan Nabi itu dilatarbelakangi oleh perintah Ilahi. Dan apakah Tuhan Yang Mahatahu memerintahkan Nabi-Nya mengajak bocah tak-berakal (yang sama saja baginya apakah beriman atau tidak) untuk memeluk Islam? Tentu tindakan de-

[6] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 215.

mikian tidak mungkin datang dari sisi Allah Yang Mahabijaksana dan Mahatahu."

Karena itu, harus disimpulkan bahwa iman 'Ali adalah benar dan kokoh, yang tidak lebih lemah daripada orang lain, dan karena 'Ali-lah diturunkan ayat, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk surga]."*[7] ○

[7]Surah al-Waqi'ah, 56:5.

14

BERHENTINYA WAHYU

Jiwa Nabi telah disinari cahaya wahyu. Beliau terus merenung dan memikirkan tugas berat yang dipercayakan Tuhan Yang Mahakuasa kepadanya dengan firman, *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah ...."*[1]

Beliau juga sedang mengharapkan pesan lain dari Tuhannya, agar dengan mendengar ayat dan sabda Allah itu pikirannya menjadi lebih cerah dan tekadnya lebih kuat. Namun, selama berbulan-bulan, malaikat yang pernah menemuinya di Gua Hira tidak muncul lagi, sementara suara gaib yang telah mengilhami jiwanya tak lagi terdengar. Kita tidak tahu alasannya. Boleh jadi, tujuan dihentikannya wahyu untuk sementara adalah untuk mengistirahatkan Nabi, karena sejarah mengatakan bahwa wahyu selalu diiringi tekanan spiritual yang luar biasa, khususnya di awal pengangkatan seseorang sebagai nabi, sebab sampai pada waktu itu jiwanya tidak terbiasa dengan persepsi misterius seperti itu. Tanggal berhentinya wahyu juga tidak jelas. Tapi sesudah mempelajari teks sejarah dan hadis, dapat dikatakan bahwa wahyu terputus sebelum dakwah umum dan ajakan khusus kepada kerabatnya dilaksanakan. Waktu itu, Nabi belum meluaskan dakwahnya kepada umum dan kontak khusus dengan orang pun belum terjadi. Namun, sebagaimana dikutip oleh almarhum 'Allamah Majlisi[2] dari *Manaqib*-nya Ibn Syahr Asyub, masa berhentinya wahyu terjadi setelah Nabi mengajak kaum kerabatnya memeluk Islam. Karena itu, dapat dikatakan bahwa peristiwa ini terjadi di

[1]Surah al-Mudatstsir, 74:1-3.

[2]*Bihar al-Anwar,* XVIII, h. 197.

tahun keempat kenabian, karena ajakan kepada kerabatnya terjadi tepat tiga tahun sesudah kenabiannya.

Ada beberapa sejarawan[3] yang berpendapat lain dalam masalah ini, yang tidak sejalan dengan fakta riwayat hidup Nabi dan istri tercintanya. Menurut mereka, ketika wahyu dihentikan, gangguan pikiran dan keraguan yang dialami Nabi saat dimulainya misi kenabiannya muncul lagi. Istrinya juga tertekan dan berkata kepadanya, "Saya kira Allah telah memutuskan hubungan-Nya dengan Anda!" Setelah mendengar perkataan ini, beliau kembali ke tempatnya yang permanen (Gunung Hira). Pada saat itu, wahyu datang dua kali, menyampaikan kepadanya ayat-ayat berikut,

"Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada [pula] benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas. Bukanlah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]."[4]

Turunnya ayat-ayat ini memberi Nabi kegembiraan luar biasa. Beliau sadar bahwa segala yang dikatakan orang tentangnya tidaklah berdasar.

Pendapat Kami

Kami tidak dapat menerima riwayat ini secara keseluruhan. Biografi Khadijah dan percakapannya dengan suaminya serta ingatannya masih tercatat dalam sejarah. Adalah Khadijah, pada saat dimulainya wahyu, yang berusaha menyingkirkan keguncangan suaminya. Lalu bagaimana mungkin kini ia menjadi penyebab keguncangan Nabi ketika ia masih melihat watak dan moral mulia beliau dan mengetahui bahwa Allah, yang ia yakini, adalah adil dan benar? Dengan semua ini, bagaimana mungkin ia mengembangkan rasa was-was yang aneh tentang Allah dan Rasul-Nya?

---

[3] *Tarikh ath-Thabari*, I, h. 48-52.

[4] Surah adh-Dhuha, 93:1-11.

Selain itu, para ulama telah menyatakan dalam kitab-kitab kalam (teologi skolastik) bahwa sesudah menerima serangkaian kebiasaan menonjol yang membedakan para pemiliknya dengan orang lain, status kerasulan diberikan kepada orang yang memiliki kebiasaan mulia dan sifat-sifat terpuji itu, dan selama Nabi tak mempunyai sifat-sifat mulia dan tidak memenuhi beberapa syarat khusus, status ini tidak diberikan kepadanya. Puncak sifat-sifat ini adalah kesucian, kedamaian pikiran, iman, dan percaya kepada Allah, dan karena seorang nabi memiliki sifat-sifat demikian, pikirannya tak mungkin tersesat. Para ulama itu mengatakan, "Perkembangan bertahap seorang nabi dimulai sejak masa kanak-kanak. Pengetahuannya berangsur-angsur mencapai tahap sempurna. Bahkan keraguan sekecil apa pun tidak melintasi pikirannya menyangkut hal yang ia lihat dan dengar. Juga, pernyataan seseorang tidak menciptakan keraguan apa pun di pikiran orang yang berada pada kedudukan ini."

Ayat Al-Qur'an yang dikutip di atas, khususnya ayat *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu, dan tiada [pula] benci kepadamu"*, hanya menunjukkan bahwa seseorang mengatakan kalimat ini kepada Nabi, tapi tidak menunjukkan siapa yang mengatakannya dan apa dampaknya terhadap jiwa Nabi. Sebagian mufasir mengatakan bahwa kata-kata itu diucapkan oleh beberapa orang musyrik, dan berdasarkan kemungkinan ini maka semua ayat itu tak mungkin berkaitan dengan permulaan turunnya wahyu, karena tak seorang pun tahu tentang dimulainya kenabian dengan turunnya wahyu—kecuali Khadijah dan 'Ali—sehingga ia dapat melontarkan kritik. Akan kita kemukakan nanti bahwa fakta akan kerasulan Nabi tak diketahui kaum musyrik selama tiga tahun penuh, dan beliau tidak diperintahkan mengumumkan kenabiannya kepada publik sampai turunnya ayat, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan [kepadamu]."*[5] Karena itu, kisah berhentinya wahyu hanya memiliki bukti historis, tanpa bukti Qur'ani, dan itu pun bukan dalam bentuk penolakan melainkan sebagaimana yang digambarkan dalam permulaan bab ini.

Nabi Memulai Reformasi dari Lingkungan Terbatas

Orang-orang arif dan pemimpin masyarakat mencatat program yang sangat luas, tapi selalu memulai kerja mereka dari kelompok terbatas. Apabila mereka berhasil, segera mereka meluaskan upaya

---

[5]Surah al-Hijr, 15:94

dan lingkup aktivitas mereka sebanding dengan keberhasilan itu, dan membuat kemajuan bertahap.

Seorang arif,[6] dengan maksud ingin tahu, bertanya kepada kepala salah satu negara besar di zaman sekarang, "Apa rahasia keberhasilan Anda dalam masalah kemasyarakatan?" Jawabnya, "Cara berpikir Barat seperti kami berbeda dari cara berpikir kalian sebagai orang Timur. Kami selalu mengawali kerja dengan program yang luas dan telah diperhitungkan, tetapi memulainya dari tempat kecil dan kemudian meluaskannya setelah berhasil. Dan jika kami sadari bahwa programnya salah, segera kami tinggalkan dan memulai lagi hal lain. Sebaliknya, kalian orang Timur memulai urusan dengan program luas dan memulai kerja dari tempat besar dan melaksanakan seluruh program itu sekaligus. Kalau kemudian kalian menemui jalan buntu, tak ada jalan kembali bagi kalian, kecuali memikul kerugian besar. Di samping itu, semangat kalian demikian rupa sehingga kalian selalu terburu-buru, dan kalian selalu mengharapkan hasil di hari itu juga. Kalian ingin mendapatkan hasil akhir di hari-hari awal, padahal ini jalan pemikiran sosial yang sangat berbahaya, yang membuat manusia menghadapi kebuntuan yang tak terduga."

Kami rasa cara berpikir ini tidak ada hubungannya dengan Timur atau Barat. Orang dewasa, arif, dan berpengetahuan selalu melaksanakan proyek dengan cara seperti ini. Nabi Muhammad pun bertindak menurut prinsip yang diakui ini dan mendakwahkan agamanya selama tiga tahun penuh tanpa berhenti. Beliau menyajikan agamanya kepada mereka yang dianggapnya pantas dan siap dari segi pemikiran dan kapasitas. Kendati sasarannya mendirikan negara seluas dunia sehingga dapat membawa seluruh manusia di bawah pengaruh satu norma (tauhid), namun selama tiga tahun ini beliau sama sekali tidak melakukan dakwah kepada umum. Beliau hanya melakukan kontak khusus dengan orang-orang tertentu yang dianggap patut dan siap memeluk agamanya. Akibatnya, beliau hanya berhasil membimbing beberapa orang.

Selama tiga tahun ini, para pemuka Quraisy dimabukkan dengan kekuasaan atas Ka'bah. Ketika Fir'aun Mekah (Abu Sufyan) dan kelompoknya mengetahui sifat dakwah dan klaim Nabi, mereka memperlihatkan senyum ejekan sambil berkata dalam hati, "Api dakwahnya pun akan cepat padam seperti dakwah Waraqah dan Umayyah—yang telah menjadi Kristen akibat mengkaji Taurat dan

[6]Seorang raja Qajar, Iran, ketika mengunjungi London.

Injil dan mengaku menyokong agama Kristen di kalangan Arab—dan sebentar lagi ia juga akan bergabung ke dalam kafilah orang-orang yang terlupakan!"

Selama tiga tahun ini, para sesepuh Quraisy tidak mengekang kebebasan Nabi sedikit pun. Mereka selalu menghormatinya. Sebaliknya, beliau juga tidak mengecam berhala dan tuhan mereka secara terbuka. Beliau tetap bergiat memelihara kontak khusus dengan orang-orang berpandangan cerah.

Namun, Quraisy bangkit begitu Nabi memulai ajakan khusus kepada kerabatnya, memulai dakwah kepada khalayak, dan mengritik berhala serta cara dan perangai kaum Quraisy yang tidak manusiawi. Mereka segera sadar bahwa ada perbedaan besar antara dakwah Nabi dengan dakwah Waraqah dan Umayyah. Perlawanan dan serangan diam-diam dan terbuka pun dimulai sejak itu.

Tak diragukan bahwa perubahan mendalam, yang mempengaruhi seluruh segi kehidupan manusia dan mengubah arah masyarakat, kebanyakan membutuhkan dua kekuatan besar:

1. Kekuatan kata, sehingga pembicaranya mampu menyatakan fakta dengan cara yang menarik dan menyampaikan kepada khalayak umum gagasan-gagasan pribadinya atau yang diterimanya dari dunia wahyu.
2. Kekuatan pembelaan, sehingga bila datang bahaya, ia mampu mengatur pertahanan melawan serangan musuh. Tanpa kemampuan ini, dakwahnya akan padam sejak awal.

Kekuatan kata Nabi luar biasa sempurnanya. Tak pelak lagi, beliau adalah orator ulung yang mampu menjelaskan agamanya dengan amat fasih. Namun, selama hari-hari awal dakwahnya, beliau tak memiliki kekuatan kedua, karena selama tiga tahun ini beliau baru mampu mengislamkan sekitar empat puluh orang. Jelas, kelompok sekecil ini tak dapat menjadi pembelanya.

Karena itu, dalam rangka memperoleh barisan pembelaan dan menyusun inti kekuatan, Nabi mengajak kerabatnya memeluk Islam sebelum berdakwah ke masyarakat. Dengan cara ini, beliau memenuhi kekuatan keduanya, dan mampu membangun kubu yang penting dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul. Ajakan ini, paling tidak, berguna dalam arti bahwa sekalipun kerabatnya tidak berminat kepada agamanya, mereka akan bangkit membelanya sekaitan dengan rasa persaudaraan dan kesukuan, sampai tiba saatnya ketika ajakannya mengesankan beberapa sesepuh bangsa itu dan membuat kelompok lain tertarik kepadanya.

Nabi juga percaya bahwa fondasi reformasi bertumpu pada reformasi ke dalam. Sebelum seseorang mampu mengendalikan anak-anaknya dan familinya dari kejahatan, kegiatan dakwahnya tak mungkin efektif, karena lawan-lawannya akan menudingnya dengan menunjuk perilaku keluarganya sendiri.

Dengan alasan-alasan tersebut, Allah memerintahkan Nabi mengajak familinya, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"*[7] sementara menyangkut dakwah umum, Dia berfirman, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan [kepadamu] dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."*[8]

Cara Mengajak Kerabat

Cara Nabi mengajak kerabatnya sangatlah menarik. Rahasia cara dakwah ini menjadi lebih jelas belakangan, ketika realitasnya terungkap. Ketika mengomentari ayat *"berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, hampir seluruh mufasir dan sejarawan menulis bahwa Allah Yang Mahakuasa memerintahkan Nabi mengajak kerabat terdekatnya untuk memeluk agamanya. Dengan hati-hati, beliau memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib, yang usianya tak lebih dari lima belas tahun, untuk menyediakan makanan dan susu. Kemudian beliau mengundang 45 orang sesepuh Bani Hasyim dan memutuskan untuk membuka rahasianya pada perhelatan itu.

Sayangnya, seusai makan, salah seorang pamannya (Abu Lahab) menyatakan hal-hal keji dan tak-berdasar dan menyebabkan suasana jadi tidak menyenangkan bagi penyajian masalah misi kenabian. Karena itu, Nabi menganggap lebih baik menangguhkan perkara itu sampai hari berikut.

Besoknya, sekali lagi, beliau mengadakan perjamuan. Selesai makan, beliau berpaling kepada para sesepuh keluarganya dan memulai pembicaraan dengan memuji Allah dan memaklumkan keesaan-Nya. Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya, pemandu suatu kaum tak pernah berdusta pada kaumnya. Saya bersumpah demi Allah yang tak ada sekutu bagi-Nya bahwa saya diutus oleh Dia sebagai Rasul-Nya, khususnya kepada Anda sekalian dan umumnya kepada seluruh penghuni dunia. Wahai kerabat saya! Anda sekalian akan mati. Sesudah itu, seperti Anda tidur, Anda akan dihidupkan kembali dan

---

[7]Surah asy-Syu'ara', 26:213.

[8]Surah al-Hajr, 15:94.

akan menerima pahala menurut amal Anda. Imbalannya adalah surga Allah yang abadi (bagi orang yang lurus) dan neraka-Nya yang kekal (bagi mereka yang berbuat jahat)." Lalu beliau menambahkan, "Tak ada manusia yang pernah membawa kebaikan untuk kaumnya ketimbang apa yang saya bawakan untuk Anda. Saya membawakan pada Anda rahmat dunia maupun akhirat. Tuhan saya memerintahkan kepada saya untuk mengajak Anda kepada-Nya. Siapakah di antara Anda sekalian yang akan menjadi pendukung saya sehingga ia akan menjadi saudara, *washi* (penerima wasiat), dan khalifah (pengganti) saya?"

Ketika pidato Nabi mencapai poin ini, kebisuan total melanda pertemuan itu. Sekonyong-konyong, 'Ali, remaja berusia lima belas tahun, memecahkan kebisuan itu. Ia bangkit seraya berkata dengan mantap, "Wahai Nabi Allah, saya siap mendukung Anda." Nabi menyuruh ia duduk. Nabi mengulang tiga kali ucapannya, tapi tak ada yang menyambut kecuali 'Ali yang terus melontarkan jawaban yang sama. Beliau lalu berpaling kepada kerabatnya seraya berkata, "Pemuda ini adalah saudara, *washi*, dan khalifah saya di antara kalian. Dengarlah kata-katanya dan ikuti dia."

Sampai di sini, pertemuan berakhir. Orang-orang berpaling kepada Abu Thalib dengan senyum sinis sembari berkata, "Muhammad telah menyuruh Anda untuk mengikuti putra Anda dan menerima perintah darinya serta mengakuinya sebagai sesepuh Anda."[9]

Yang ditulis di atas adalah inti dari versi mendetail yang dikutip kebanyakan mufasir dan sejarawan dalam berbagai ungkapan. Kecuali Ibn Taimiyah, yang mempunyai pandangan khusus terhadap anggota keluarga Nabi, tak seorang pun meragukan keabsahan riwayat ini, dan semua menganggapnya sebagai fakta sejarah.

Kejahatan dan Pelanggaran Amanat

Pengubahan dan penyajian fakta yang keliru serta penyembunyian kenyataan yang sesungguhnya merupakan kejahatan yang jelas dan pelanggaran amanat. Sepanjang perjalanan sejarah Islam ada kelompok penulis yang menempuh jalan ini dan mengurangi nilai tulisan mereka lantaran penyajian yang keliru. Jalan sejarah dan

---

[9]*Tarikh ath-Thabari,* II, h. 62-63; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 40-41; *Musnad Ahmad,* I, h. 111; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah,* XIII, h. 210-221.

perkembangan pengetahuan, bagaimanapun, telah mengungkapkan hal ini. Inilah contoh penyajian yang keliru tersebut:

1. Sebagaimana diketahui, Muhammad bin Jarir ath-Thabari (meninggal 310 H) telah mengisahkan peristiwa ajakan Nabi kepada kerabat dekatnya tersebut dalam buku sejarahnya *(Tarikh ath-Thabari)*. Namun, dalam kitab *Tafsir*-nya,[10] ketika mengomentari ayat *"dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, Thabari menyebutkan apa yang ia tulis dalam buku sejarahnya bersama dengan teks dan sumbernya, tapi ketika sampai pada kalimat, "'Ali adalah saudara, *washi*, dan penerus saya," ia mengubah kalimat itu menjadi, "'Ali adalah saudara saya, dan lain-lain." Tak syak bahwa menghapus kata-kata "*washi* dan khalifahku" dan menggantikannya dengan kalimat "dan lain-lain" tak mungkin lain dari pelanggaran amanat.

   Sejarawan mestinya bebas dan tanpa prasangka dalam merekam fakta, dan harus menulis apa yang dinilainya benar dengan keberanian dan keterusterangan yang tak tertandingi. Jelaslah, hal yang mendorong Thabari menghapus kalimat ini, dan menggantinya dengan kata-kata yang mengelabui, adalah asumsi keagamaannya. Ia tidak menganggap 'Ali sebagai *washi* dan pengganti langsung Nabi. Karena kalimat ini jelas menunjukkan 'Ali sebagai *washi* dan khalifah langsung, ia menganggap perlu membela sikap religiusnya ketika mengomentari sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

2. Ibn Katsir Syami (meninggal 732 H) juga menempuh jalan yang sama dalam buku sejarahnya[11] sebagaimana yang ditempuh Thabari sebelumnya dalam *Tafsir*-nya. Kita tak dapat memaklumi Ibn Katsir, karena *Tarikh ath-Thabari*-lah yang menjadi dasar kitab sejarahnya, dan ia sendiri jelas-jelas merujuk ke *Tarikh ath-Thabari* dalam menyusun bagian ini dalam kitabnya. Tetapi, kendatipun demikian, ia tidak mengutip masalah ini dari *Tarikh* melainkan dari *Tafsir ath-Thabari.*

3. Kemudian kita sampai pada kejahatan yang dilakukan oleh Dr. Haikal, penulis buku *Hayat Muhammad*, yang telah membuka jalan bagi generasi baru untuk melakukan perusakan fakta. Anehnya, kendati dalam prakata bukunya ia mengecam kaum orien-

---

[10] *Tafsir ath-Thabari*, XIX, h. 74

[11] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, III, h. 40.

talis dan menuduh mereka merusak dan memalsu fakta, ia sendiri melakukan hal yang sama, bahkan selangkah lebih maju, karena:

Pertama, dalam edisi pertama buku tersebut, ia mengutip peristiwa ini dengan cara merusak dan, dari dua kalimat yang ada, ia hanya mencatat satu (yakni, Nabi berpaling kepada para sesepuh itu seraya berkata, "Siapa di antara kalian yang akan menjadi pendukung saya dalam tugas ini sehingga ia dapat menjadi saudara, *washi,* dan pengganti saya") dan menghapus sama sekali kalimat lainnya menyangkut 'Ali setelah 'Ali menyatakan dukungannya. Ia sama sekali tidak menyebutkan bahwa Nabi berkata tentang 'Ali, "Pemuda ini adalah saudara, *washi,* dan khalifah saya."

Kedua, dalam edisi kedua dan ketiga, ia maju selangkah dengan menghapus kedua kalimat itu dari dua tempat berbeda. Dengan begitu, ia melakukan serangan telak kepada kedudukannya sendiri dan bukunya.

Kenabian dan Imamah

Pemakluman *khilafah (imamah)* 'Ali di hari-hari awal kenabian Muhammad memperlihatkan bahwa dua kedudukan ini berkaitan satu sama lain. Ketika Rasulullah diperkenalkan kepada masyarakat, khalifahnya juga ditunjuk dan diperkenalkan pada hari itu juga. Ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa kenabian dan *imamah* merupakan dua hal yang tak terpisahkan.

Peristiwa di atas jelas membuktikan heroisme spiritual dan keberanian 'Ali. Karena, dalam pertemuan di mana orang-orang tua dan berpengalaman tenggelam dalam keraguan dan keheranan, ia menyatakan dukungan dan pengabdiannya dengan keberanian sempurna dan mengungkapkan permusuhannya terhadap musuh Nabi tanpa menempuh jalan politisi yang mengangkat diri sendiri. Kendati waktu itu ia yang termuda di antara yang hadir, pergaulannya yang lama dengan Nabi telah menyiapkan pikirannya untuk menerima kenyataan, sementara para sesepuh bangsa ragu-ragu untuk menerimanya.

Abu Ja'far Askafi sangat fasih berbicara tentang peristiwa ini. Dalam hal ini, pembaca dapat merujuk ke *Syarh Nahj al-Balaghah.*[12]○

---

[12]*Syarh Nahj al-Balaghah,* XIII, h. 215 dan seterusnya.

15

DAKWAH UMUM

Tiga tahun sudah berlalu sejak dimulainya kenabian. Setelah berdakwah kepada kerabat terdekatnya, Nabi beralih kepada khalayak. Selama tiga tahun, beliau hanya membimbing beberapa orang melalui kontak khusus untuk menerima Islam; kini beliau mengundang khalayak secara terbuka kepada agama menyembah Allah Yang Esa dan Satu-satunya. Suatu hari, beliau berdiri di atas batu dan berseru, "Ya Sabahah!"[1]

Dakwah Nabi mendapat perhatian. Beberapa keluarga Quraisy menyambut ajakannya. Kemudian beliau berpaling kepada sekumpulan orang sambil berkata, "Wahai orang-orang! Akankah kalian percaya jika saya katakan bahwa musuh Anda sekalian telah bersiaga di sebelah bukit (Shafa) ini dan berniat menyerang nyawa dan harta kalian?" Mereka menjawab, "Kami tak pernah mendengar Anda berbohong sepanjang hayat kami." Beliau lalu berkata, "Wahai bangsa Quraisy! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Saya tak dapat menolong Anda di hadapan Allah. Saya peringatkan Anda sekalian akan siksaan yang pedih!" Beliau menambahkan, "Kedudukan saya seperti penjaga, yang mengamati musuh dari tempat jauh dan segera berlari kepada kaumnya untuk menyelamatkan dan memperingatkan mereka tentang bahaya yang akan datang, dengan mengatakan 'Ya Sabahah!' dengan cara tertentu."

Kata-kata ini menunjukkan dasar dakwah dan agama Nabi. Kaum Quraisy sedikit banyak menyadari agamanya, namun kalimat ini menciptakan ketakutan demikian rupa sehingga salah seorang pemim-

---

[1]Sebagai ganti membunyikan lonceng bahaya, orang Arab menggunakan kalimat tanda ini.

pin mereka (Abu Lahab) memecahkan kebisuan khalayak dengan berujar, "Terkutuklah engkau! Untuk inikah Engkau mengajak kami?" Orang-orang pun bubar.

Peran Keyakinan dan Ketabahan

Rahasia keberhasilan orang terletak pada dua hal: keyakinan pada tujuan dan, kedua, keteguhan dan usaha untuk mendapatkannya. Keyakinan adalah desakan batin yang mendorong manusia menuju sasarannya, dan menggugahnya siang malam untuk mencapai tujuannya, karena ia sangat yakin bahwa kesejahteraan, keunggulan, kemakmuran, dan keberhasilannya berhubungan dengan itu. Kekuatan keyakinannya dengan sendirinya mengarahkan dan meyakinkannya untuk mengatasi semua kesulitan dan menjauhkannya dari setiap keraguan, kendati kemakmurannya mungkin bergantung pada tercapainya target tertentu. Misalnya, orang sakit yang menyadari bahwa kesembuhan dan kesegarannya tergantung pada obat yang pahit, akan meminum obat itu dengan senang hati; penyelam yang yakin ada mutiara berharga di bawah laut, akan menerjunkan dirinya ke dalam air tanpa takut dan muncul ke permukaan lagi setelah tujuan tercapai. Namun, bila si sakit dan penyelam ini meragukan kemungkinan berhasilnya tujuan mereka, atau sama sekali tak yakin akan manfaat usahanya, mereka tak akan mengambil tindakan tersebut; kalaupun mereka lakukan, mereka merasakan kesukaran dan penderitaan. Dengan demikian, kekuatan iman dan keyakinanlah yang mengatasi banyak kesulitan.

Bagaimanapun, tak diragukan bahwa pencapaian sasaran berkaitan erat dengan kesulitan dan rintangan. Karena itu, adalah penting melawan rintangan dan melakukan upaya yang perlu untuk itu dengan mengerahkan kekuatan penuh, sehingga seluruh halangan dapat dihilangkan. Dikatakan sejak dulu bahwa di mana ada kembang (sasaran paling berharga), di situ ada duri (kesulitan). Maka kembang harus dipetik sedemikian rupa sehingga duri tidak menusuk tangan atau kaki.

Al-Qur'an menyebutkan masalah ini (bahwa rahasia sukses terletak pada keyakinan tujuan dan kegigihan untuk mencapainya) dalam kalimat pendek, *"Maka sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka ....'"*[2] Yakni, orang yang beriman kepada Allah dan yakin akan

[2]Surah Fushshilat, 41:30.

tujuan tertentu, kemudian berusaha dengan gigih dan tabah, pasti akan mencapai sasarannya dengan bantuan malaikat.

Kegigihan dan Keuletan Nabi

Sebagai hasil kontak khusus Nabi sebelum dakwah umum dan usahanya yang tak kenal lelah, kelompok terpilih dan beriman muncul melawan kaum kafir dan musyrik. Kaum Muslim ini, yang telah memeluk Islam secara diam-diam sebelum dakwah umum itu, berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menyambut dakwah Nabi. Maka, lonceng tanda bahaya pun berdentang di seluruh kelompok musyrik dan kafir. Tak ragu bahwa mudah sekali bagi kaum Quraisy, yang kuat dan bersenjata itu, untuk menghancurkan gerakan yang baru lahir ini, tetapi mereka takut karena anggota gerakan ini tidak hanya berasal dari satu klan (anak suku), melainkan dari berbagai klan. Karena itu, tak mudah bagi kaum Quraisy untuk mengambil tindakan tegas.

Setelah bermusyawarah, para sesepuh Quraisy memutuskan untuk melenyapkan fondasi agama Islam dan pendirinya melalui berbagai cara. Untuk itu, terkadang mereka melakukan pendekatan terhadap Nabi dengan hal-hal yang memikat, terkadang dengan menawarkan berbagai janji, dan tak jarang pula dengan ancaman dan siksaan. Selama sepuluh tahun, kaum Quraisy bersikap seperti ini. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membunuh Nabi. Untuk menyelamatkan Nabi, Allah memerintahkan beliau meninggalkan Mekah.

Selama periode tersebut, kepala keluarga Bani Hasyim adalah Abu Thalib. Ia berwatak mulia dan murah hati; rumahnya menjadi tempat berlindung orang susah dan anak yatim. Selain sebagai sesepuh Mekah dan berwenang dalam urusan Ka'bah, ia juga memiliki kedudukan sangat terhormat dalam masyarakat. Mengingat kedudukannya sebagai pengayom Nabi sesudah kematian 'Abd al-Muththalib, para sesepuh Quraisy lainnya datang kepadanya bersama-sama[3] seraya mengatakan, "Wahai Abu Thalib! Kemanakan Anda mengecam tuhan-tuhan kita, merendahkan agama kita, menertawai pemikiran dan agama kita, dan menganggap nenek moyang kita sesat. Suruh dia menjauhi kita, atau serahkan dia kepada kami, dan cabutlah dukungan kepadanya."[4]

---

[3]Ibn Hisyam menyebut nama dan keterangan orang-orang ini dalam *Sirah*-nya.

[4]*Sirah Ibn Hisyam,* X, h. 265.

Sesepuh Quraisy dan kepala keluarga Bani Hasyim itu menanggapinya dengan cara bijaksana. Hasilnya, mereka menghentikan kegiatan mereka. Namun, Islam terus menyusup dan meluas. Pesona spiritual agama Islam dan kata-kata menarik serta fasih dari Al-Qur'an turut mendukung hal itu. Nabi menyampaikan agamanya terutama di bulan-bulan haram, ketika banyak peziarah berkumpul di Mekah. Kafasihan dan kemanisan pidatonya serta agamanya yang menarik, memikat banyak orang. Ketika itu, para "Fir'aun Mekah" menyadari bahwa Nabi telah memperoleh popularitas di kalangan semua suku, mendapat pengikut dari suku-suku menetap dan nomad. Karena itu, mereka memutuskan mendekati sekali lagi satu-satunya pendukung Nabi (Abu Thalib) dan memberitahukan kepadanya tentang bahaya propaganda dan ekspansi Islam terhadap kebebasan dan agama orang Mekah.

Mereka menemui lagi Abu Thalib bersama-sama. Dan, sambil merujuk pada permintaan mereka sebelumnya, mereka berkata, "Wahai Abu Thalib! Anda lebih utama daripada kami dalam hal kebangsawanan dan usia. Kami sudah menemui Anda sebelumnya dan meminta Anda mengekang kemanakan Anda untuk tidak menyiarkan agama baru itu, namun Anda sama sekali tidak memperhatikan kata-kata kami. Keadaan kini tak dapat lagi kami pikul. Kami tidak dapat bersabar lagi terhadap orang yang mengecam tuhan-tuhan kami dan menganggap kami bodoh dan jahil. Anda harus mencegahnya dari seluruh kegiatan ini; kalau tidak, kami akan memerangi dia dan Anda, sebagai pendukungnya, sehingga tugas masing-masing kelompok menjadi jelas dan salah satunya harus disingkirkan."

Abu Thalib, pendukung dan pembela istimewa Nabi, menyadari, dengan kebijakan dan kearifannya, bahwa layak untuk memperlihatkan kesabaran kepada kaum yang seluruh harkat dan kehidupannya sedang terancam bahaya. Karena itu, ia mengambil sikap damai dan berjanji akan menyampaikan perasaan para sesepuh itu kepada kemanakannya. Jelas, ini dimaksudkan untuk memadamkan api keberangan mereka, agar jalan yang tepat untuk mengatasi kesulitan itu dapat diambil belakangan. Karena itu, sesudah mereka pulang, ia menghubungi kemanakannya dan menyampaikan pesan mereka sekaligus, untuk menguji iman Nabi terhadap misinya sendiri, meminta jawaban beliau. Namun, Nabi menjawab dengan kalimat yang paling terkenal dan indah dalam sejarah, "Paman tersayang! Saya bersumpah demi Allah, sekalipun mereka meletakkan matahari di

tangan kanan dan rembulan di tangan kiriku (yakni, meskipun mereka memberikan kepada saya kekuasaan atas seluruh dunia), saya tak akan berhenti menyiarkan agama saya dan mengejar tujuan saya, sampai saya berhasil mencapai tujuan itu atau saya binasa untuk itu."

Sesudah itu, Nabi meneteskan air mata karena kecintaan dan kegairahannya pada cita-citanya. Beliau bangkit, kemudian berlalu dari hadapan pamannya. Ucapannya yang tajam dan menarik itu menciptakan kesan amat besar pada Abu Thalib sehingga, kendati menghadapi bahaya, ia memanggil kembali kemanakannya itu seraya berkata, "Demi Allah! Saya tak akan menarik dukungan saya pada Anda, dan Anda boleh mengejar tujuan Anda sampai akhir."[5]

Kaum Quraisy Menemui Abu Thalib Lagi

Semakin berkembangnya Islam sangat mengganggu kaum Quraisy. Mereka berupaya keras mencari penyelesaian masalah ini. Sekali lagi mereka mengadakan pertemuan. Kini mereka berpendapat bahwa dukungan Abu Thalib kepada Muhammad mungkin disebabkan karena ia telah mengangkatnya sebagai anak. Kalau demikian, mungkin mereka dapat menyerahkan seorang remaja paling gagah kepadanya dan memintanya mengangkatnya sebagai anak. Mereka lalu membawa 'Ammarah bin Walid bin Mughirah, remaja Mekah yang paling gagah, dan menemui Abu Thalib untuk ketiga kalinya. "Wahai Abu Thalib," kata mereka, "putra Walid ini remaja penyair, gagah, dan cerdas. Kami siap menyerahkan anak ini kepada Anda untuk Anda angkat sebagai anak, dengan syarat Anda menghentikan dukungan Anda kepada kemanakan Anda itu." Mendengar ini, Abu Thalib segera menyela seraya berseru dengan wajah memerah, "Betapa tidak adilnya perlakuan kalian kepada saya! Kalian menyerahkan putra kalian untuk saya pelihara, dan meminta putra tersayang saya untuk kalian bunuh. Demi Allah, ini tidak akan terjadi!" Mut'am bin 'Adi lalu bangkit sambil berkata, "Tawaran yang diajukan Quraisy cukup adil, namun Anda menolaknya." Abu Thalib menjawab, "Anda tidak berlaku adil! Saya yakin Anda hendak menghina saya dan menghasut kaum Quraisy untuk memerangi saya. Namun, Anda boleh berbuat apa saja."

---

[5]*Ibid.*, I, h. 265-266.

Kaum Quraisy Berusaha Memikat Nabi

Kaum Quraisy menjadi yakin bahwa Abu Thalib tidak mungkin lagi menyetujui usul mereka, dan bahwa ia, kendati tidak menyatakan secara terbuka sebagai pengikut Islam, sangat percaya pada kemanakan yang sangat dicintainya itu. Karena itu, mereka memutuskan tidak akan berunding lagi dengan Abu Thalib. Mereka lalu memikirkan rencana lain. Kini, mereka hendak memikat Nabi dengan menawarkan status, harta, hadiah, dan wanita cantik, supaya beliau meninggalkan dakwahnya. Mereka pun mengunjungi lagi rumah Abu Thalib.

Saat itu, Abu Thalib sedang duduk bersama kemanakannya. Juru bicara rombongan itu membuka pembicaraan dengan berkata, "Wahai Abu Thalib! Muhammad mencerai-beraikan barisan kita dan menciptakan perselisihan di antara kita. Ia merendahkan akal kita dan mencemooh kita dan berhala kita. Jika ia melakukan itu karena kemiskinan dan kepapaannya, kami siap menyerahkan harta berlimpah kepadanya. Jika ia menginginkan kedudukan, kami siap menerimanya sebagai penguasa kami dan kami akan mengikuti perintahnya. Bila ia sakit dan membutuhkan pengobatan, kami akan membawakan tabib ahli untuk merawatnya ...."

Abu Thalib berpaling kepada Nabi seraya berkata, "Para sesepuh suku Anda datang untuk meminta Anda berhenti mengritik berhala supaya mereka pun tidak mengganggu Anda." Nabi menjawab, "Saya tidak menginginkan apa pun dari mereka. Bertentangan dengan empat tawaran itu, mereka harus menerima satu kata dari saya, yang dengan itu mereka dapat memerintah bangsa Arab dan menjadikan bangsa Ajam sebagai pengikut mereka." Abu Jahal bangkit sambil berkata, "Kami siap sepuluh kali untuk mendengarnya." Nabi menjawab, "Kalian harus mengakui keesaan Tuhan." Kata-kata tak-terduga dari Nabi ini laksana air dingin ditumpahkan ke ceret panas. Mereka demikian heran, kecewa, dan putus asa sehingga serentak mereka berkata, "Haruskah kita mengabaikan 360 tuhan dan menyembah kepada satu Allah saja?"

Orang Quraisy meninggalkan rumah Abu Thalib dengan wajah dan mata terbakar kemarahan. Mereka terus memikirkan cara untuk mencapai tujuan mereka. Dalam ayat berikut, kejadian itu dikatakan,[6]

---

[6]*Tarikh ath-Thabari,* II, h. 66-67; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 295-296.

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka [seraya berkata], 'Pergilah kamu dan tetaplah [menyembah] tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah) tidak lain kecuali dusta yang diada-adakan.'"[7]

Contoh Penyiksaan dan Penganiayaan Quraisy

Salah satu periode paling tragis dari kehidupan Nabi dimulai pada hari ketika beliau mengorak kebisuan dan menghilangkan harapan para sesepuh Quraisy dengan kata-kata, "Demi Allah! Sekalipun mereka meletakkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kiri saya, saya tidak akan berhenti." Selama ini, kaum Quraisy masih bersikap hormat kepada beliau, tapi ketika melihat seluruh tawaran damai mereka gagal, mereka pun mengubah sikap dan bertekad mencegah perluasan Islam dengan segala daya. Karena itu, Dewan Quraisy memutuskan dengan suara bulat untuk melakukan pencemoohan, penyiksaan, dan intimidasi terhadap Nabi.

Seorang pembaru yang sangat ingin membimbing masyarakat dunia, jelas harus sabar dan ulet menghadapi kesukaran, tekanan, serangan pengecut, dan hantaman fisik dan mental, sehingga lambat laun ia akan mampu mengatasi kesukaran itu. Di samping faktor mental dan spiritualnya sendiri, ada pula faktor luar yang memberi keamanan dan bantuan kepada Nabi, yakni dukungan Bani Hasyim dengan Abu Thalib sebagai pemimpinnya. Ketika kaum Quraisy telah mengambil keputusan tegas untuk menganiaya kemanakannya, Abu Thalib memanggil anggota Bani Hasyim dan meminta mereka melindungi Muhammad. Sebagian memberikan dukungan dan perlindungan kepadanya berdasarkan iman, sebagiannya lagi karena pertalian darah. Di antara mereka, hanya tiga orang, termasuk Abu Lahab, yang tidak mendukung keputusannya. Namun, tindakan defensif ini tak dapat melindungi Nabi dari kejadian-kejadian takmenyenangkan. Tatkala ia sendirian, musuh selalu melakukan berbagai gangguan terhadapnya.

---

[7]Surah ash-Shad, 38:4-7.

Berikut ini adalah contoh penyiksaan Quraisy.

Suatu hari, Abu Jahal melihat Nabi di Shafa. Ia mencerca Nabi. Nabi tak menanggapinya, tapi beranjak pulang. Abu Jahal pun bergabung dengan kaum Quraisy yang berkumpul di samping Ka'bah.

Pada hari yang sama, Hamzah, paman sekaligus saudara angkat Nabi, pulang dari berburu sambil membawa panah dan busur. Seperti biasa, setelah kembali ke Mekah dan sebelum menjumpai anak dan kerabatnya, ia ke Ka'bah dahulu untuk tawaf. Sesudah itu, ia menemui kumpulan Quraisy di sekitar Ka'bah untuk bertegur sapa, baru kemudian pulang. Budak perempuan 'Abdullah Jad'an, yang kebetulan menyaksikan perbuatan Abu Jahal tadi, menghadap Hamzah dan berkata, "Wahai Abu 'Ammarah (julukan Hamzah), kalau saja Anda berada di sini beberapa saat lalu dan menyaksikan peristiwa yang saya saksikan, Anda akan tahu bagaimana Abu Jahal mencerca dan mengganggu kemanakan Anda."

Kata-kata budak itu berkesan luar biasa pada Hamzah. Ia segera memutuskan akan membalas Abu Jahal atas pelecehannya terhadap kemanakannya itu. Ia lalu kembali dan menemukan Abu Jahal sedang duduk bersama sekelompok Quraisy. Tanpa omong, ia langsung mengangkat busur dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga tengkoraknya luka. "Engkau mencerca dia (Nabi) padahal aku sudah memeluk agamanya. Aku menempuh jalan yang ia tempuh. Jika mampu, ayo lawan aku," tantang Hamzah.

Sekelompok orang dari klan Makhzum hendak membantu Abu Jahal. Namun, karena cerdik dan diplomatis, Abu Jahal menghindari pertengkaran, seraya berkata, "Aku berlaku tidak pantas terhadap Muhammad, dan Hamzah patut merasa cemas karenanya."[8]

Fakta sejarah yang diakui ini memperlihatkan bahwa Hamzah, yang nantinya menjadi salah satu komandan terbesar Islam, adalah pribadi yang sangat berpengaruh dan pemberani. Ia melakukan apa saja untuk melindungi dan membela Nabi dan menguatkan kelompok Muslim. Sebagaimana dikatakan Ibn al-Atsir,[9] kaum Quraisy menganggap masuk Islamnya Hamzah sebagai salah satu faktor utama bagi kemajuan dan kekuatan kaum Muslim.

Beberapa sejarawan Sunni, seperti Ibn Katsir, bersikeras bahwa dampak masuk Islamnya Abu Bakar dan 'Umar tidak kurang dari

---

[8]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 313; *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 72.

[9]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 59.

dampak masuk Islamnya Hamzah. Islamnya dua bakal khalifah besar ini menjadi sarana kejayaan, kekuatan, dan kebebasan kaum Muslim.[10] Jelas bahwa setiap orang memiliki andil bagi kekuatan dan perluasan Islam. Tetapi, sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa dampak masuk Islamnya dua bakal khalifah tersebut sejajar dengan Hamzah. Hamzah, begitu mendengar sesepuh Quraisy mencemooh Nabi, langsung pergi mencari orang yang melakukan kejahatan itu tanpa memberi tahu siapa-siapa akan niatnya dan melakukan pembalasan sangat keras. Tak ada seorang pun yang berani melawannya. Di sisi lain, Ibn Hisyam, penulis besar biografi Nabi, melaporkan kejadian menyangkut Abu Bakar yang memperlihatkan bahwa ketika ia bergabung dengan kaum Muslim, ia tidak memiliki kekuatan yang diharapkan untuk membela diri sendiri ataupun Nabi.[11] Detail kejadiannya disajikan di bawah ini.

Suatu hari, Nabi melewati sekelompok orang Quraisy. Tiba-tiba mereka mengepung Nabi dan tiap orang mengulang, dengan cara mengolok-olok, kata-kata Nabi tentang berhala dan Hari Pembalasan seraya berkata, "Engkau mengatakan ini?" Nabi menjawab, "Ya, saya mengatakannya." Ketika orang Quraisy melihat tidak ada orang yang akan membela Nabi, mereka memutuskan untuk membunuhnya. Seorang di antara mereka maju dan memegang ujung baju beliau. Abu Bakar kebetulan ada di sana. Sambil meneteskan air mata, ia bangkit membela Nabi dengan berkata, "Pantaskah Anda membunuh orang yang percaya pada tauhid?" Kemudian, karena sesuatu hal, orang-orang itu berhenti menganiaya Nabi. Nabi lalu pergi sendiri, sementara Abu Bakar pulang dengan luka di kepalanya.

Kendati kejadian ini dapat menjadi bukti perasaan Abu Bakar bagi kepentingan Nabi, namun ini pertama sekali merupakan bukti kuat tentang kelemahan dan ketakutan Abu Bakar. Terlihat bahwa pada waktu itu ia tak memiliki kekuatan maupun status sosial yang cukup tinggi. Karena tindakan melawan Nabi dapat berakibat buruk, kaum Quraisy membiarkan Nabi dan mengarahkan tindakan keras mereka kepada sahabatnya itu, sampai melukai kepalanya. Jika kita membandingkan peristiwa Hamzah, yang memperlihatkan keberanian secara mencolok, dengan peristiwa ini, kita dapat memutuskan keislaman siapa yang punya dampak lebih besar di awal kemunculan Islam dalam hal kehormatan, kekuatan, dan ketakutan kaum musyrik.

---

[10] *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* III, h. 26.

[11] *Sirah,* h. 311. Thabari mengutip seluruh peristiwa ini dalam kitab sejarahnya, jilid II, h. 72, kecuali tentang lukanya kepala Abu Bakar.

Bagaimana dengan keislaman 'Umar? Seperti halnya Abu Bakar, keislaman 'Umar pun tidak memperkuat pertahanan kaum Muslim. Kalau bukan karena 'Ash bin Wa'il, darahnya bisa tumpah di hari ia memeluk Islam. Adalah 'Ash bin Wa'il yang datang dan berseru kepada kelompok yang hendak membunuh 'Umar, "Apa yang kalian kehendaki dari orang yang memilih agama bagi dirinya sendiri? Kalian mengira klan 'Adi akan menyerahkannya begitu saja?" Kalimat ini menunjukkan bahwa karena ketakutan kepada klannyalah sehingga orang-orang membebaskannya. Pembelaan oleh klan 'Adi adalah wajar dan biasa. Dalam hal ini, tak ada perbedaan antara yang rendah dan tinggi.

Jelas, basis pembelaan kaum Muslim adalah keluarga Bani Hasyim, dan tugas berat terletak pada Abu Thalib dan keluarganya, karena orang yang bergabung dengan kaum Muslim tak punya kekuatan yang dapat diharapkan, sekalipun hanya untuk membela diri sendiri. Karena itu, tidaklah beralasan pandangan bahwa masuk Islamnya mereka merupakan sumber martabat dan kemuliaan kaum Muslim.

Hadangan Mendadak Abu Jahal

Semakin majunya Islam membuat kaum Quraisy sangat gelisah. Tiap hari laporan tentang masuk Islamnya anggota suku mereka sampai kepada mereka. Akhirnya, kemarahan mereka pun meledak. Suatu hari, Abu Jahal berkata di tengah pertemuan Quraisy, "Wahai kaum Quraisy! Kalian bisa melihat bagaimana Muhammad memperlakukan agama kita sebagai sesuatu yang tidak berharga, dan mencerca agama dan berhala nenek moyang kita, serta menyatakan kita ini jahil. Demi Tuhan, saya akan menyerangnya secara mendadak besok. Saya akan menyediakan sebuah batu, dan saat Muhammad bersujud, saya akan menghantamkan batu itu ke kepalanya."

Besoknya, Nabi tiba di Masjidil Haram untuk menunaikan salat. Beliau mengambil tempat di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Sekelompok Quraisy yang mengetahui niat Abu Jahal bertanya-tanya apakah serangannya akan berhasil. Ketika Nabi sujud, musuh lamanya itu keluar dari persembunyian dan mendekati beliau. Namun, tidak lama kemudian, ia mendadak takut dan tercekam, lalu kembali ke kelompok Quraisy dengan gemetar, kaget, dan muka kebingungan. Semua mereka menghampirinya seraya berkata, "Wahai Abu Hakam! Apa yang terjadi?" Dengan suara amat lemah, yang menggambarkan ketakutan dan kekacauan pikirannya, ia menjawab,

"Muncul di pelupuk mata saya suatu pemandangan yang belum pernah saya lihat sepanjang hidup saya. Karena itulah saya batalkan rencana saya."

Tak perlu dikatakan lagi bahwa kekuatan gaib muncul karena perintah Allah, dan menciptakan pemandangan yang melindungi Nabi dari gangguan musuh, sesuai dengan janji Ilahi, *"Kami akan melindungimu dari kejahatan mereka yang mengolok-olok."*

Banyak sekali contoh penyiksaan oleh kaum Quraisy yang tercatat dalam sejarah. Ibn al-Atsir menghabiskan sebuah bab untuk masalah ini. Ia menyebut nama-nama musuh keji Nabi di Mekah serta kekejaman yang mereka lakukan.[12] Tiap hari Nabi menghadapi penganiayaan baru. Misalnya, suatu hari 'Uqbah bin Abi Mu'ith melihat Nabi bertawaf, lalu menyiksanya. Ia menjerat leher Nabi dengan serbannya dan menyeret beliau ke luar masjid. Beberapa orang datang membebaskan Nabi karena takut kepada Bani Hasyim.[13]

Penyiksaan dan penganiayaan terhadap Nabi yang dilakukan pamannya (Abu Lahab) dan istrinya (Ummu Jamil), tidak ada taranya. Nabi bertetangga dengan mereka. Mereka tak pernah berhenti melemparkan barang-barang kotor kepadanya. Suatu hari, mereka melemparkan kotoran domba ke kepalanya. Untuk itu, Hamzah membalas dengan menimpakan barang yang sama ke kepala Abu Lahab.

Penganiayaan terhadap Muslimin

Di awal kerasulan, kemajuan Islam disebabkan sejumlah faktor. Salah satunya adalah kesabaran Rasul serta sahabat dan pendukungnya. Contoh kesabaran dan keuletan pemimpin kaum Muslim itu sudah disajikan, sedangkan kesabaran dan keuletan kaum Muslim yang tinggal di Mekah, yang masa itu merupakan pusat kemusyrikan dan kekafiran, masih perlu diperhatikan. Pengorbanan dan kesabaran mereka akan disajikan di bab yang berkaitan dengan peristiwa sesudah hijrah. Untuk sementara, kami akan menyajikan peristiwa-peristiwa tragis berkaitan dengan kehidupan beberapa pengikut lama Nabi yang hidup bergelandang di sekitar Mekah.

---

[12] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 47.

[13] *Bihar al-Anwar,* XVIII, h. 204.

Bilal, Orang Etiopia

Orang-tua Bilal termasuk tawanan yang dibawa dari Etiopia ke Arabia. Bilal, yang kemudian menjadi muazin Nabi, adalah budak Umayyah bin Khalaf.

Umayyah adalah salah seorang musuh sengit Nabi. Karena kerabat dekat Nabi ikut membela Nabi, Umayyah, dengan maksud membalas, suka menyiksa terang-terangan budaknya yang baru saja memeluk Islam itu. Ia menelentangkan Bilal dalam keadaan telanjang di atas pasir panas di saat-saat paling terik, kemudian menindihkan batu panas besar di dadanya seraya berkata, "Aku tak akan membebaskan engkau sampai engkau mati seperti ini atau menolak agama Muhammad dan menyembah Lat dan 'Uzza." Sekalipun menerima siksaan, Bilal menjawabnya hanya dengan dua kata yang jelas membuktikan kekokohan imannya. Ia berkata, "Ahad! Ahad!" (Yakni, Allah itu Esa.)

Orang-orang takjub akan kegigihan budak hitam ini, tawanan orang yang berhati bengis. Demikianlah sehingga Waraqah bin Naufal, pendeta Arab, menangisi keadaan Bilal seraya berkata kepada Umayyah, "Demi Allah! Bila Anda membunuhnya dalam kondisi demikian, aku akan jadikan kuburannya tempat keramat untuk dikunjungi peziarah."[14] Ketika itu, Umayyah malah bertindak lebih keras. Ia melingkarkan tali di leher Bilal dan menyerahkannya kepada anak-anak untuk diseret di jalanan.[15]

Umayyah dan putranya kemudian tertawan dalam Perang Badar, perang pertama Islam. Sebagian Muslim tak menghendaki Umayyah dibunuh, namun Bilal mengatakan, "Ia pemimpin kafir yang harus dibunuh." Berdasarkan desakan Bilal, ayah dan anak itu akhirnya dibunuh.

Pengorbanan 'Ammar dan Orang Tuanya

'Ammar dan orang tuanya masuk Islam sejak dini. Mereka memeluk Islam ketika Nabi memilih rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai markas dakwah Islam. Ketika kaum musyrik mengetahui bahwa mereka sudah menganut agama Ilahi, para penyembah berhala itu tidak berhenti menyiksa dan menganiaya mereka. Ibn al-

---

[14] *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 318.

[15] *Thabaqat al-Kubra*, III, h. 233.

Atsir[16] berkata, "Kaum musyrik memaksa tiga orang ini meninggalkan rumah mereka di musim paling panas, dan menghabiskan waktu di tengah angin gurun yang panas membakar. Penyiksaan ini dilakukan berulang kali, sehingga Yasir tewas karenanya. Suatu hari, jandanya, Sumayyah, bertengkar dengan Abu Jahal sekitar masalah ini, sehingga orang bengis itu menancapkan tombak di jantungnya. Sumayyah pun tewas. Nabi sangat terharu oleh penganiayaan terhadap mereka. Suatu hari, beliau melihat mereka sedang disiksa. Dengan linangan air mata, beliau berkata, 'Wahai keluarga Yasir! Sabarlah, karena tempat Anda adalah surga.'

"Setelah Yasir dan istrinya meninggal, kaum musyrik juga menyiksa dan menganiaya 'Ammar, seperti yang mereka lakukan terhadap Bilal. Untuk menyelamatkan nyawanya, tidak ada jalan lagi baginya kecuali menyangkali Islam. Namun, segera ia bertobat. Dengan jantung berdebar, ia menjumpai Nabi dan menyampaikan peristiwa itu kepada beliau. Nabi lalu bertanya, 'Apakah iman Anda goyah?' Jawabnya, 'Hati saya beriman sepenuhnya.' Nabi pun berkata, 'Jangan hiraukan kekhawatiran sekecil apa pun dalam benak Anda. Sembunyikanlah iman Anda untuk menyelamatkan diri dari kejahatan mereka.'"

Ayat berikut diturunkan sekaitan dengan iman Ammar tersebut,[17] *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman [dia mendapat kemurkaan Allah], kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."*[18]

Menurut suatu riwayat, Abu Jahal memutuskan untuk memberi pelajaran kepada keluarga Yasir, yang berasal dari kalangan yang paling tak punya perlindungan di Mekah. Untuk itu, ia menyiapkan api dan cambuk. Yasir, Sumayyah, dan 'Ammar kemudian diseret ke tempat yang sudah ditentukan. Mereka lalu disiksa dengan pedang, api, dan cambuk. Penganiayaan ini dilakukan berulang kali sampai Yasir dan Sumayyah menghembuskan nafas terakhir, tapi mereka tak berhenti memuji Nabi sampai akhir hayat mereka. Orang Quraisy yang menyaksikan malapetaka dan pemandangan tragis ini, kendati mereka punya kepentingan bersama dalam mengalahkan Islam, mem-

---

[16] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 45.

[17] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 320.

[18] Surah an-Nahl, 16:106.

bebaskan 'Ammar, yang terluka dan babak belur, dari cengkeraman Abu Jahal, supaya ia dapat menguburkan orang tuanya.

'Abdullah bin Mas'ud

Orang-orang yang sudah memeluk Islam secara rahasia berbicara di antara mereka sendiri tentang Quraisy yang belum pernah mendengar Al-Qur'an. Karena itu, sangat pantas apabila salah satu dari mereka masuk ke Masjidil Haram dan membacakan beberapa ayat Kitab Suci dengan suara keras. 'Abdullah bin Mas'ud mengungkapkan keinginannya untuk melakukan itu. Ia ke Masjid ketika orang Quraisy tengah berkumpul di sisi Ka'bah, lalu membacakan ayat berikut dengan suara keras dan merdu,

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. [Tuhan] Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an."[19]

Ayat-ayat ini amat mengesankan orang Quraisy. Untuk mencegah dampak panggilan samawi itu, mereka semua bangkit seraya menggebuk Ibn Mas'ud sampai babak belur.

Ibn Mas'ud kembali kepada para sahabat Nabi dalam keadaan memprihatinkan. Namun, mereka gembira, suara yang membangkitkan jiwa itu telah sampai ke kuping musuh.[20]

Yang dikemukakan di atas hanyalah beberapa contoh, karena amat banyak pengikut Islam yang sedia berkorban yang telah mengalami kesukaran paling berat di masa awal kenabian dan memperlihatkan kegigihan dalam perjuangan mereka untuk mencapai tujuan suci.

Musuh Zalim

Perlulah untuk mengenali sebagian musuh Nabi sekaitan dengan beberapa peristiwa Islam yang terjadi sesudah hijrah. Di bawah ini kami sajikan secara singkat beberapa nama dan fakta.

Abu Lahab, tetangga Nabi. Ia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk menentang dan menyiksa Nabi dan kaum Muslim.

Aswad bin 'Abd Yaghus, sang badut. Jika melihat Muslim yang papa dan miskin, ia mengolok-olok seraya berkata, "Orang-orang miskin ini merasa sebagai raja-raja dunia dan mengira akan segera memiliki tahta dan mahkota kekaisaran Iran." Sayang, kematiannya

---

[19]Surah ar-Rahman, 55:1-2.

[20]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 314.

membuat ia tak berkesempatan menyaksikan bagaimana kaum Muslim berhasil memperoleh tanah, tahta, dan mahkota Kaisar dan Khosru.

Walid bin Mughirah. Percakapan orang tua Quraisy yang kaya raya ini dengan Nabi akan kami catat dalam bab berikut.

Umayyah dan **Abi bin Khalaf.** Suatu hari, Abi membawa rangka beberapa orang mati ke hadapan Nabi seraya berkata, "Dapatkah Allah-mu menghidupkan kembali tulang ini?" Langsung datang jawaban dari sumber wahyu, *"Katakanlah, Tuhan yang menciptakan mereka yang pertama akan menghidupkan mereka kembali."* Dua bersaudara ini terbunuh pada Perang Badar.

Abu al-Hasan bin Hisyam. Orang Islam biasa memanggilnya Abu Jahal (bapak kejahilan) karena permusuhannya yang tak beralasan dan kefanatikannya menentang Islam. Ia juga terbunuh pada Perang Badar.

'Ash bin Wa'il, ayah 'Amar bin 'Ash. Dialah yang memberi julukan "Abtar" (tak-berketurunan) kepada Nabi.

'Uqbah bin Abi Mu'ith.[21] Ia salah satu musuh Islam paling gigih dan tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan kejahatan terhadap Nabi dan kaum Muslim.

Masih ada lagi kelompok musuh Islam lainnya, seperti Abu Sufyan. Sejarawan mencatat rincian fakta tentang mereka. Demi singkatnya, kami tidak mengemukakannya di sini.

'Umar bin Khaththab Masuk Islam

Penerimaan Islam oleh setiap Muslim awal diakibatkan oleh berbagai hal. Kadang suatu kejadian sepele menjadi sebab berubahnya agama seseorang atau suatu kelompok. Menarik untuk melihat dorongan masuk Islamnya 'Umar, bakal khalifah kedua. Kendati dari segi kronologis akan lebih sesuai bila peristiwa ini dicatat sesudah melukiskan pengungsian kaum Muslim ke Etiopia (Abesinia), namun karena kami telah mencantumkan beberapa sahabat Nabi sebelumnya, kami menganggap perlu mengemukakannya di sini.

Ibn Hisyam[22] bertutur,

"Dari keluarga Khaththab (ayah 'Umar), hanya Fathimah (puterinya) dan suaminya Sa'id bin Zaid yang telah memeluk Islam. 'Umar

---

[21] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 47-51; *Usd al-Ghabah; al-Ishabah; al-Isti'ab;* dan sebagainya.

[22] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 365.

sendiri, di masa awal Islam itu, sangat memusuhi kaum Muslim. Dia merupakan salah satu musuh Nabi yang paling keras kepala. Karenanya, saudara perempuan dan iparnya selalu menyembunyikan iman mereka. Meskipun demikian, Khubab bin Art biasa datang ke rumah mereka pada jam-jam tertentu untuk mengajari mereka Al-Qur'an.

"Keadaan kacau masyarakat Mekah telah menjadikan 'Umar sangat sentimental, karena ia melihat perselisihan dan kekacauan melanda mereka. Hari-hari cerah Quraisy telah berubah menjadi suram. Karena itu, 'Umar memutuskan untuk memusnahkan akar perselisihan itu, dengan membunuh Nabi. Untuk mencapai tujuannya, ia mencari tempat Nabi. Kepadanya dilaporkan bahwa Nabi berada di rumah di samping bazar Shafa, dan empat puluh orang, termasuk Hamzah, Abu Bakar, dan 'Ali, siap melindungi dan membela beliau.

"Na'im bin 'Abdullah, salah seorang sahabat karib 'Umar, mengatakan, 'Saya melihat 'Umar membawa pedang. Saya tanyakan maksud kepergiannya. Ia menjawab, "Saya sedang mencari Muhammad yang menciptakan perselisihan di kalangan Quraisy. Ia menertawai kearifan dan kecerdasan mereka, menyatakan agama mereka tidak berharga, dan mencemooh berhala mereka. Saya akan membunuhnya." Saya katakan kepadanya, "Kau tertipu. Kau pikir keturunan 'Abd Manaf akan membiarkan nyawamu? Jika engkau orang yang suka damai, perbaiki dulu rumahmu sendiri. Saudaramu Fathimah dan suaminya telah memeluk agama Muhammad."'

"Kata-kata Na'im membakar kemarahan 'Umar. Akibatnya, ia meninggalkan rencananya semula, lalu pergi ke rumah iparnya. Ketika sudah dekat rumah, ia mendengar suara orang yang sedang membaca Al-Qur'an dengan sangat mengesankan. Cara 'Umar datang ke rumah saudara perempuannya itu sedemikian rupa sehingga Fathimah dan suaminya mengetahui bahwa 'Umar segera akan masuk. Karena itu, mereka menyembunyikan guru mengaji mereka di bagian belakang rumah supaya tak terlihat oleh 'Umar. Fathimah juga menyembunyikan daun yang bertuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

"'Umar berkata tanpa salam lebih dulu, 'Suara apa yang baru saja saya dengar?' Jawab mereka, 'Kami tidak mendengar apa-apa.' Kata 'Umar, 'Saya diberi tahu bahwa kalian telah menjadi Muslim dan mengikuti agama Muhammad.' Ia mengucapkan kalimat ini dengan kemarahan besar dan langsung menyerang iparnya. Fathimah bangkit melindungi suaminya. 'Umar pun menyerangnya dengan ujung pedang sehingga kepala saudara perempuannya itu luka parah. Ketika darah mengalir dari kepalanya, wanita tak-berdaya itu berkata

dengan gairah imannya yang besar, 'Memang, kami telah menjadi Muslim, percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Lakukanlah maumu!'

"Penderitaan tragis saudara perempuannya, yang berdiri di sisinya dengan wajah dan mata berlumur darah sambil berbicara kepadanya, membuat ia goyah dan meminta maaf atas apa yang dilakukannya. Ia kemudian meminta daun yang disimpan tersebut, agar ia dapat menilai kata-kata Muhammad. Ketakutan Fathimah kalau-kalau ia menyobeknya membuat ia bersumpah tidak akan berbuat demikian; ia bersumpah akan mengembalikan daun itu sesudah mempelajarinya. Lalu ia mengambil lembaran yang berisi beberapa ayat itu, yang terjemahannya berbunyi, *'Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut [kepada Allah], yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. [Yaitu] Tuhan Yang Maha Pemurah; Yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah.'*[23]

"Ayat-ayat fasih dan kata-kata yang jelas dan tegas ini sangat mengesankan 'Umar. Orang yang beberapa menit sebelumnya merupakan musuh keji Al-Qur'an dan Islam, kini berubah pikiran. Ia pergi ke rumah tempat Nabi berada, lalu mengetuk pintunya. Salah satu sahabat Nabi mengintip dari lubang dan melihat 'Umar sedang berdiri dengan pedang terhunus di depan pintu. Segera sahabat itu kembali kepada Nabi dan mengabari apa yang ia lihat. Hamzah bin 'Abd al-Muththalib berkata, 'Biarkan dia masuk. Jika ia datang dengan niat baik, kita akan menyambutnya; bila sebaliknya, kita akan membunuhnya.' Sikap 'Umar terhadap Nabi meyakinkan mereka. Roman muka polos dan ekspresi kesedihan dan malu membuktikan niatnya yang sesungguhnya. Akhirnya ia memeluk Islam di tangan Nabi di tengah para sahabatnya. Dengan begitu, 'Umar bergabung ke dalam barisan kaum Muslim."[24]o

[23]Surah Thaha, 20:1-6

[24]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 368, menyajikan versi lain tentang masuk Islamnya 'Umar.

16

PENDAPAT KAUM QURAISY TENTANG AL-QUR'AN

Pembahasan tentang hakikat mukjizat dan watak mukjizati Al-Qur'an secara khusus berada di luar lingkup buku ini. Namun, pembahasan historis mengatakan kepada kita bahwa Kitab Samawi ini merupakan senjata terbesar dan tertajam Nabi—demikianlah sehingga penyair ahli dan kalangan dunia sastra kagum dan takjub atas kelancaran, irama, dan tarikan kata-kata, kalimat, dan paduannya. Mereka semua mengakui Al-Qur'an berada di tingkat tertinggi dalam hal kefasihan dan kejelasan; penguasaannya atas kata-kata dan cara pengungkapannya tak ada bandingannya. Kesan, resapan, gairah, dan tarikan Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga bahkan musuh Nabi yang paling gigih pun tergetar mendengar ayat-ayatnya. Kadang mereka malah begitu terbuai sehingga terpaku di tempat. Inilah satu contohnya.

Pendapat Walid

Walid adalah salah seorang hakim Arabia. Banyak perselisihan orang Arab diselesaikannya. Ia juga orang yang kaya raya. Sekelompok Quraisy menemuinya untuk menyelesaikan masalah masuknya Islam ke rumah-rumah penduduk. Mereka menjelaskan duduk soalnya dan meminta pendapatnya tentang Al-Qur'an. Kata mereka, "Apakah Al-Qur'an itu sihir Muhammad, wahyu ilahi, ataukah khotbah atau retorika yang dibuatnya?" Orang arif Arabia itu meminta waktu untuk mengungkapkan pandangannya setelah mendengar sendiri Al-Qur'an.

Walid kemudian pergi menjumpai Nabi. Sambil duduk bersama Nabi di Hajar Isma'il, ia berkata, "Bacakanlah sesuatu dari puisimu."

Nabi menjawab, "Yang saya bacakan bukan puisi, melainkan kalam Allah yang telah Dia turunkan untuk membimbing manusia." Walid lalu mendesak agar Al-Qur'an dibacakan. Nabi membacakan tiga belas ayat pertama dari surah Fushshilat. Ketika sampai pada ayat, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud,'"* batin Walid tergetar luar biasa. Seluruh bulu romanya berdiri. Ia beranjak pulang dalam keadaan takjub. Ia tidak keluar rumah selama beberapa hari, sehingga orang Quraisy mulai mengolok-oloknya seraya berkata, "Walid telah melepaskan ajaran leluhurnya dan memeluk agama Muhammad."[1]

Thabarsi mengatakan, "Ketika surah al-Mu'minun diwahyukan kepada Nabi, beliau menyampaikannya kepada orang dalam suara yang sangat memikat. Kebetulan Walid sedang duduk di samping beliau dan mendengar tanpa perhatian ayat-ayat, *'Diturunkan Kitab ini dari Allah, Yang Maha Perkasa lagi Yang Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dos dan Menerima tobat, Yang Maha Pemurah, Yang hukuman-Nya keras. Tak ada tuhan kecuali Dia. Tak ada orang kecuali orang kafir yang memperselisihkan wahyu Allah. Jangan tertipu oleh kegiatan mereka di muka bumi ....'*[2]

"Ayat ini mengesankan orang arif Arabia itu. Ketika orang Bani Makhzum datang kepadanya, ia memuji Al-Qur'an dengan kata-kata, 'Hari ini saya telah mendengar dari Muhammad sebuah khotbah yang bukan dari jenis kata-kata manusia dan jin. Kata-katanya sangat indah dan mengandung keindahan istimewa. Cabang-cabangnya penuh buah, sementara akarnya penuh rahmat. Ia merupakan narasi paling hebat, melebihi narasi mana pun.'

"Walid mengucapkan ini kemudian berlalu. Orang Quraisy mengira ia sudah mulai mempercayai agama Muhammad."[3]

Menurut seorang ulama besar,[4] inilah pujian pertama manusia atas Al-Qur'an. Telaah saksama atas ucapan Walid ini menunjukkan bahwa watak mukjizati Al-Qur'an amat jelas berbeda dengan kejahilan Arab, dan bahwa alasan Al-Qur'anul Karim merupakan mukjizat di mata mereka adalah kegairahan, daya tarik, kemanisan, dan ira-

---

[1] *A'lam al-Wara',* h. 27—28; *Bihar al-Anwar,* XVII, 211-222.

[2] Surah al-Mu'min, 40:2-3.

[3] *Majma' al-Bayan,* X, h. 387.

[4] *Kitab al-Mu'jizat al-Khalidah* oleh 'Allamah Syahristani, h. 66.

manya yang tidak lazim, karena mereka tak menemukan kelezatan dan keindahan demikian dalam karya mana pun selain Al-Qur'an.

Contoh Lain

'Utbah bin Rabiyyah adalah salah seorang sesepuh Quraisy. Ketika Hamzah memeluk Islam, seluruh pemuka Quraisy dilanda duka dan kesedihan. Para pemimpin mereka khawatir bahwa agama Islam akan semakin meluas. Pada tahap ini, 'Utbah berkata, "Saya akan menjumpai Muhammad dan menawarkan beberapa hal kepadanya. Bisa jadi ia akan menyetujui salah satu tawaran saya dan meninggalkan agamanya." Para pemimpin menyokong pandangannya.

'Utbah menjumpai Nabi yang sedang duduk di Masjid. Ia menawarkan kepada beliau harta, kekuasaan, dan perawatan kesehatan dengan kata-kata yang lemah lembut. Selesai ia bicara, Nabi berkata kepadanya, "Itu saja yang ingin Anda katakan?" Ia menjawab, "Ya." Nabi berkata, "Dengarlah ayat-ayat ini, karena inilah jawaban terhadap apa yang telah Anda katakan, *'Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling [darinya]; maka mereka tidak [mau] mendengarkan.'"*[5] Nabi membacakan beberapa ayat surah ini. Ketika sampai pada ayat ke-37, beliau pun sujud. Setelah itu, beliau berpaling ke 'Utbah seraya mengatakan, "Wahai Abu Walid! Sudahkah Anda mendengar risalah Allah?" Agaknya 'Utbah terpikat oleh Kalam Allah. Ia meletakkan tangannya di belakang kepalanya. Dalam kondisi ini, ia terus menatap wajah Nabi, seolah-olah ia telah kehilangan daya untuk berkata. Ia lalu bangkit menuju kumpulan orang Quarisy.

Dari kondisi dan air mukanya, para sesepuh Quraisy mengetahui bahwa 'Utbah telah termakan kata-kata Muhammad dan kembali dalam keadaan tunduk dan bingung. Sambil memandang wajahnya dengan serius, mereka bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi?" Ia menjawab, "Demi Allah! Saya mendengar dari Muhammad pidato yang belum pernah saya dengar dari siapa pun. Demi Tuhan! Itu bukan puisi atau sihir. Saya rasa sebaiknya kita membiarkan dia menyiarkan agamanya kepada suku-suku. Jika ia berhasil dan mendapatkan negeri dan kerajaan, itu akan menjadi kebanggaan Anda sekalian, dan kalian juga akan mendapat keuntungan. Sebaliknya, bila ia

---

[5]Surah Fushshilat, 40 1-4.

kalah, orang akan membunuhnya dan kalian pun aman." Orang Quraisy mencemooh 'Utbah karena pernyataan dan pandangannya ini sambil mengatakan bahwa ia telah tersihir oleh pidato Muhammad.[6]

Ini adalah contoh pandangan dua ahli pidato Zaman Jahiliah. Masih banyak contoh lainnya.

Muslihat Aneh Quraisy

Suatu hari, sesudah matahari terbenam, para sesepuh Quraisy, seperti 'Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Nazar bin Harits, Abu al-Bakhtari, Walid bin Mughirah, Abu Jahal, 'Ash bin Wa'il, dan sebagainya, berkumpul di sisi Ka'bah. Mereka memutuskan akan memanggil Nabi untuk membicarakan langsung masalah mereka. Karena itu, mereka mengirim orang untuk mengundang Nabi. Mendengar masalahnya, Nabi bergegas ikut bergabung dengan mereka. Ia berharap dapat membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Percakapan berlangsung dari kedua pihak. Orang Quraisy mengulangi keluhan mereka. Mereka mengeluh bahwa pertikaian dan perselisihan telah muncul di kalangan Quraisy. Mereka mengungkapkan kesiapan untuk mengorbankan apa saja. Pada akhirnya, mereka meminta Nabi sebagaimana yang digambarkan dalam ayat berikut,

"Dan mereka berkata, '(Wahai Muhammad,) kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras airnya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping atas kami, sebagaimana telah kamu ancam, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'"[7]

Nyata jelas bahwa semua yang mereka katakan hanyalah tipuan, karena kebun kurma dan anggur tak punya hubungan dengan kerasulan seseorang, dan menjadikan langit jatuh berkeping-keping ke muka bumi sangat tidak sesuai dengan misi kenabian, yang tujuannya adalah menuntun umat manusia. Di antara tuntutan mereka, hanya satu yang mempunyai aspek mukjizat, yakni kenaikan Nabi ke

---

[6]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 293-294.

[7]Surah Bani Isra'il, 17:90-93.

langit. Dan sekalipun Nabi memenuhi mukjizat ini, mereka tetap tak akan mempercayainya, karena mereka sudah menegaskan bahwa beliau juga harus menurunkan kitab yang membenarkan kenabiannya.

Jika orang Quraisy benar-benar ingin tahu kebenaran Nabi, mikrajnya sudah cukup menjadi buktinya. Namun, mereka tak akan puas dengan itu, karena semua tuntutan mereka berdasarkan motif-motif tertentu. Nabi menjawab, "Sesungguhnya aku tak lebih daripada Pesuruh Allah dan tak dapat melakukan mukjizat tanpa izin Allah."[8]

Pendorong Sikap Keras Sesepuh Quraisy

Bagian sejarah Islam ini merupakan salah satu masalah yang patut dibahas, karena orang bertanya-tanya mengapa orang Quraisy bertikai dengan Nabi sampai sejauh ini, padahal selama ini mereka menganggap beliau orang lurus dan jujur, tidak melihat cacat apa pun pada dirinya, telah mendengar kata-kata menarik dan fasih darinya, dan sering melihatnya melakukan tindakan-tindakan taklazim yang melampaui batas hukum alam.

Ada beberapa hal yang bisa dianggap sebagai penyebab sikap keras kepala ini:

1. Orang Quraisy Menaruh Iri kepada Nabi

Sebagian mereka tak mengikuti Nabi karena iri pada beliau dan menghendaki mereka sendiri yang memiliki kedudukan ini. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini.'"*[9]

Ketika menjelaskan alasan diturunkannya ayat ini (yaitu musyrikin keberatan karena Al-Qur'an tidak diturunkan kepada salah seorang sesepuh Mekah atau Tha'if), para mufasir menulis, "Walid bin Mughirah pernah bertemu Nabi, lalu mengatakan bahwa ia lebih pantas sebagai nabi karena mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada beliau dalam hal usia, harta, dan anak.[10]

---

[8]Berdasarkan ini dan ayat lain, beberapa misionir Kristen mengatakan bahwa Nabi Islam tidak memiliki mukjizat selain Al-Qur'an. Kesalahan argumen ini, begitu juga tujuan nas tersebut, telah dibuktikan dengan jelas dalam buku berbahasa Persi berjudul *Risalat Jahan-i Payambaran.*

[9]Surah az-Zukhruf, 43:31.

[10]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 316.

Umayyah bin Abi Salt sering berbicara mengenai nabi sebelum kemunculan Islam, dan sangat ingin mendapatkan kedudukan itu. Namun, ia tidak mengikuti Nabi sampai akhir hayatnya. Ia malah sering menghasut orang untuk menentang Nabi.

Akhnas, salah seorang musuh Nabi, berkata kepada Abu Jahal, "Apa pendapat Anda tentang Muhammad?" Abu Jahal menjawab, "Kami dengan keturunan 'Abd Manaf bertikai tentang kebangsawanan dan kebesaran. Kami bersaing dengan mereka, menempuh berbagai jalan dan cara supaya sejajar dengan mereka. Kini, begitu kami sudah sejajar, mereka mengatakan bahwa wahyu turun dari langit kepada anggota keluarga mereka. Demi Tuhan, kami tak akan percaya kepadanya!"[11]

Inilah beberapa contoh yang menunjukkan dengan jelas keirihatian para sesepuh Quraisy. Masih ada lagi contoh-contoh lain dalam kitab-kitab sejarah.

2. Takut Hari Pembalasan

Inilah penyebab paling berpengaruh atas sikap kepala batu orang Quraisy, karena mereka hanya mencari kesenangan dan kemudahan dengan mengikuti hawa nafsu. Dakwah Nabi bertentangan dengan kebiasaan mereka yang sepenuhnya bebas selama berbilang abad. Meninggalkan kebiasaan buruk menuntut pengorbanan besar dan kerja keras.

Lebih jauh, mendengar ayat menyangkut siksaan, yang mengancam orang yang hanya mencari maksiat, zalim, dan jahil dengan hukuman berat, mereka menjadi takut luar biasa dan cemas. Ketika Nabi membacakan ayat yang disebutkan di bawah dalam pertemuan umum orang Quraisy dengan suara merdu, muncul keributan yang mengganggu pesta pora mereka. Orang Arab, yang biasa melengkapi diri untuk menghadapi segala jenis peristiwa, mengundi nasib dengan anak panah, mengambil batu sebagai jimat untuk menjaga keselamatan, dan menganggap datang dan perginya burung sebagai tanda akan munculnya suatu peristiwa, sama sekali tidak sedia berdiam diri kecuali telah memperoleh jaminan terhadap siksaan yang diperingatkan Muhammad. Karena itu, mereka menentangnya supaya tidak mendengar berita gembira dan ancaman. Inilah ayat yang sangat mengganggu pikiran orang Arab yang penuh maksiat dan jahil itu, *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan*

---

[11]*Ibid.*

bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."[12]

Ketika sedang duduk di samping Ka'bah sambil minum anggur, tiba-tiba kaum Quraisy mendengar kata-kata ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab."*[13] Ini membuat mereka sangat terganggu dan tertekan sehingga mereka menyingkirkan minuman mereka tanpa sadar dan gemetar ketakutan.

Ada pula alasan lain yang membuat kaum Quraisy tak mau mengakui kebenaran Islam. Misalnya, suatu hari Harits bin Naufal bin 'Abd Manaf menjumpai Nabi seraya berkata, "Kami tahu bahwa apa yang Anda peringatkan kepada kami itu benar. Tetapi, bila kami mempercayai Anda, kaum kafir Arab akan mengeluarkan kami dari negeri ini." Ayat berikut diturunkan sebagai jawaban terhadap orang-orang demikian, *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman ...."*[14]

Beberapa Keberatan Kaum Kafir

Meniru orang Yahudi, sebagian kaum kafir mengatakan, "Mengapa Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur? Mengapa tidak diturunkan sekaligus seperti Injil dan Taurat?" Al-Qur'an mencatat keberatan mereka dengan kata-kata, *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya."*[15]

Tak ragu bahwa peristiwa tak-menyenangkan dan kejadian-kejadian keras berdampak luas terhadap jiwa manusia. Satu-satunya sumber kepuasan bagi Nabi adalah kata-kata segar dari Tuhannya, yang memerintahkan beliau supaya sabar dan tabah. Dengan cara ini, tercipta semangat segar dalam keseluruhan jiwa raganya. Karena tujuan inilah Al-Qur'an diwahyukan secara berangsur-angsur.

Selain itu, di masa awal Islam, beberapa aturan telah diakui secara formal, tapi tidak pantas lagi dipertahankan. Karena itu, tak mungkin Al-Qur'an diturunkan sekaligus.○

---

[12]Surah 'Abasa, 80:34-37.

[13]Surah an-Nisa', 4:56.

[14]Surah al-Qashshash, 28:57.

[15]Surah al-Furqan, 25:32.

17

HIJRAH PERTAMA

Hijrahnya sekelompok Muslim ke Etiopia merupakan bukti jelas tentang keimanan dan kesungguhan hati. Dengan maksud menjauhi kejahatan dan kekejian orang Quraisy dan memperoleh suasana damai dalam menyembah Allah Yang Esa, mereka memutuskan untuk meninggalkan Mekah, meninggalkan harta, usaha, sanak, dan kerabat. Tetapi, mereka belum tahu apa yang mesti dilakukan dan ke mana harus pergi, karena mereka melihat kemusyrikan melanda seluruh Jazirah Arab dan tak ada kesempatan untuk mengumandangkan asma Allah atau memperkenalkan syariat Islam. Karena itu, mereka menyerahkan masalahnya kepada Nabi—yang agamanya berfondasi, *"Sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja."*[1]

Nabi menyadari kondisi prihatin kaum Muslim. Kendati beliau mendapat dukungan dan lindungan Bani Hasyim, kebanyakan pengikutnya budak wanita dan -pria serta beberapa orang tak-terlindung. Para pemimpin Quraisy menganiaya orang-orang tak-berdaya ini terus-menerus, dan guna mencegah perang suku, para pemimpin terkemuka berbagai suku menyiksa anggota suku mereka sendiri yang memeluk Islam. Catatan mengenai penyiksaan dan penganiayaan oleh kaum Quraisy telah dikemukakan di depan.

Maka, ketika para sahabatnya meminta nasihatnya menyangkut hijrah, Nabi menjawab, "Ke Etiopia akan lebih mantap. Penguasanya kuat dan adil, dan tak ada orang yang ditindas di sana. Tanah negeri itu baik dan bersih, dan Anda boleh tinggal di sana sampai Allah menolong Anda.[2]

---

[1]Surah al-Ankabut, 29:56.

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 321; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 70.

Tak ragu bahwa lingkungan yang bersih, yang dipimpin oleh penguasa adil, merupakan contoh surga. Satu-satunya tujuan para sahabat Nabi mendiami negeri seperti itu ialah untuk dapat menjalankan kewajiban agama dengan aman dan tenang.

Kata-kata Nabi berdampak luar biasa sehingga mereka yang benar-benar siap segera mengepak barang menuju Jeddah pada malam hari, dengan menunggang atau jalan kaki, tanpa sepengetahuan musuh. Jumlah keseluruhan pengungsi ini sepuluh orang, empat di antaranya wanita.

Patut diperhatikan mengapa Nabi tidak menunjuk tempat lain. Migrasi ke tempat yang dihuni bangsa Arab, yang umumnya musyrik, sangat berbahaya. Musyrikin enggan menerima kaum Muslim, baik karena ingin menyenangkan kaum Quraisy ataupun karena mencintai agama leluhur. Tempat-tempat di Arabia yang dihuni kaum Kristen dan Yahudi sama sekali tidak cocok. Mereka saling berperang dan berselisih karena pengaruh spiritual masing-masing, dan tak ada tempat bagi pesaing yang ketiga. Lebih jauh, dua kelompok ini menganggap orang Arab sebagai keturunan bangsa hina dan rendah. Yaman berada di bawah pengaruh Raja Iran, dan penguasa Iran tidak sedia menampung Muslim di negeri itu, sehingga ketika Khosru Parvez menerima surat Nabi, ia langsung menyurati Gubernur Yaman agar menangkap Nabi dan mengirimnya ke Iran. Hira, seperti Yaman, juga berada di bawah dominasi Iran. Suriah terlalu jauh dari Mekah. Lagi pula, Yaman dan Suriah adalah pasar bagi kaum Quraisy. Mereka punya hubungan baik dengan orang-orang di daerah ini. Jika kaum Muslim berlindung di sana, kaum Quraisy akan meminta supaya mereka diusir, sebagaimana permintaan mereka kepada Raja Etiopia, yang tidak dikabulkan. Dengan semua fakta ini, rahasia pemilihan Etiopia menjadi jelas.

Di masa itu, perjalanan laut, khususnya bersama wanita dan anak-anak, merupakan pekerjaan amat sulit. Melakukan perjalanan demikian tanpa membawa nafkah hidup menunjukkan tekad dan iman yang suci.

Jeddah waktu itu merupakan pelabuhan dagang yang maju. Kebetulan dua kapal dagang siap bertolak ke Etiopia. Kaum Muslim yang khawatir dikejar orang Quraisy itu memberitahukan niat mereka lalu naik ke kapal secara tergesa-gesa, dengan bayaran setengah dinar. Berita mengenai keberangkatan kaum Muslim ini sampai ke kuping para pemuka Mekah. Mereka lalu mengirim orang untuk membawa pulang orang-orang Muslim itu. Tapi, ketika mereka tiba, kapal telah meninggalkan pantai Jeddah.

Pengejaran terhadap mereka yang mencari perlindungan di negeri asing demi keselamatan iman itu, membuktikan kekejian kaum Quraisy. Para pengungsi itu sudah meninggalkan harta, anak, rumah, dan usaha mereka, tapi para pemimpin Mekah tetap tak mau membiarkan mereka. Para sesepuh Dar an-Nadwah, yang takut akan akibat dari perjalanan ini, membicarakannya. Ini akan kami kemukakan nanti.

Anggota rombongan tersebut tidak hanya dari satu keluarga. Menurut Ibn Hisyam,[3] kesepuluh pengungsi itu berasal dari keluarga yang berbeda-beda.

Sesudah itu, pengungsian kedua menyusul, dipimpin Ja'far bin Abi Thalib. Pengungsian ini berlangsung aman. Beberapa pengungsi malah berhasil membawa perempuan dan anak-anak mereka.

Kini, jumlah kaum Muslim di Etiopia mencapai 83 orang. Bila kita masukkan pula anak-anak yang dibawa atau lahir di sana, jumlahnya tentu akan lebih banyak.

Sebagaimana digambarkan Nabi, kaum Muslim mendapatkan bahwa Etiopia memang negeri makmur, aman, dan bebas. Ummu Salamah, istri Abu Salamah, yang kemudian kawin dengan Nabi, mengatakan tentang negeri itu, "Ketika kami berdiam di Etiopia, kami berada di bawah perlindungan pelindung terbaik. Kami tidak menemukan kesukaran apa pun atau mendengar kata buruk siapa pun."

Dari syair beberapa pengungsi, nampak kalau suasana Etiopia sangat menyenangkan. Detailnya dapat dilihat dalam *Sirah Ibn Hisyam.*[4]

Quraisy Mengirim Wakil

Ketika para sesepuh Mekah mengetahui tentang kebebasan dan kehidupan damai kaum Muslim itu, api kebencian mereka menyala. Mereka terganggu oleh kehidupan bahagia kaum Muslim. Mereka sangat khawatir kalau kaum Muslim berhubungan dengan Negus (penguasa Etiopia), lalu menariknya memeluk Islam, dan kemudian mengatur invasi ke Jazirah Arab dengan pasukan yang dipersenjatai dengan baik.

Para sesepuh Dar an-Nadwah sekali lagi mengadakan rapat. Mereka sepakat bulat untuk mengirim wakil ke istana Etiopia, dengan

---

[3]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 245.

[4]*Ibid.,* h. 353.

membawa hadiah untuk Sang Raja dan para menterinya sebagai pernyataan niat baik, dan kemudian menuduh pengungsi Muslim sebagai orang-orang dungu, jahil, dan mengada-adakan agama. Supaya rencana itu langsung berhasil, mereka memilih dua orang yang terkenal akan kelicikan dan tipu dayanya—salah satunya, belakangan, menjadi "pemain sulap" di lapangan politik. Kedua orang itu adalah 'Amar bin 'Ash dan 'Abdullah bin Rabi'ah. Pemimpin Dar an-Nadwah tahu, sebelum bertemu penguasa Etiopia, kedua utusan ini harus lebih dulu menyerahkan hadiah kepada para menteri, lalu berusaha mempengaruhi mereka, sehingga ketika bertemu Raja, para menteri itu akan menyokong mereka. Setelah diberi petunjuk demikian, dua orang itu pun berangkat ke Etiopia.

Kedua wakil Quraisy itu menemui para menteri Etiopia. Sesudah menyerahkan hadiah, mereka mengatakan, "Sekelompok orang muda kami mengecam ajaran leluhur dan mengada-adakan ajaran baru yang bertentangan dengan agama kami dan agama Anda. Kini mereka tinggal di negeri Anda. Para sesepuh dan pemimpin Quraisy sangat mengharapkan kiranya Raja Etiopia mengusir mereka secepat mungkin. Selanjutnya, kami juga ingin agar Anda dapat mendukung kami di hadapan Raja. Karena kami sangat menyadari kekurangan, perilaku, dan perangai orang-orang tersebut, sebaiknya masalah ini tidak dibicarakan di hadapan mereka. Seharusnya juga kepala negara tidak memberi mereka kesempatan untuk menghadap padanya." Para menteri yang tamak dan picik itu menjanjikan dukungan.

Besoknya, wakil Quraisy diterima di istana kerajaan. Sesudah menyampaikan salam dan hadiah, mereka mengemukakan pesan Quraisy, "Wahai penguasa Etiopia yang mulia! Beberapa orang muda dungu kami mulai menyiarkan agama yang tidak sejalan dengan agama resmi negara Tuan maupun dengan agama nenek moyang mereka. Mereka kini mengungsi di negeri Tuan dan memanfaatkan secara tak semestinya kebebasan negara ini. Para sesepuh Quraisy sangat mengharapkan agar Yang Mulia mengeluarkan surat pengusiran, supaya mereka dapat kembali ke negeri mereka sendiri ...."

Segera sesudah pidato wakil Quraisy itu selesai, suara para menteri yang duduk di sekeliling tahta kerajaan bergaung. Semuanya menyokong dan membenarkan wakil Quraisy. Namun, tanda marah muncul di wajah penguasa yang bijaksana dan adil itu. Ia menghardik, "Ini mustahil! Aku tak akan menyerahkan orang-orang yang mengungsi di negaraku kepada dua orang ini sebelum dilakukan penyidikan saksama. Kondisi dan keterangan para pengungsi perlu dilihat dulu. Aku hanya akan memulangkan mereka sesudah per-

nyataan dua orang ini terbukti benar. Sebaliknya, jika yang mereka katakan tidak berdasar, aku bukannya akan menyerahkan mereka tapi malah akan memberi mereka lebih banyak bantuan."

Utusan khusus istana dikirim ke pengungsi dan membawa mereka ke istana tanpa memberikan informasi lebih dulu. Ja'far bin Abi Thalib diperkenalkan sebagai wakil pengungsi. Sebagian cemas tentang apa yang dapat dikatakannya kepada Raja Kristen Etiopia itu. Guna menghilangkan kecemasan mereka, Ja'far mengatakan bahwa ia akan menyampaikan kepada Raja tepat seperti yang didengarnya dari Nabi.

Sang Raja berpaling kepada Ja'far seraya berkata, "Mengapa kamu mengecam ajaran leluhurmu dan menganut agama yang tidak sejalan dengan agama kami dan agama leluhurmu?"

Ja'far menjawab, "Kami dahulunya jahil dan musyrik, yang tidak berpantang memakan bangkai hewan, selalu tenggelam dalam perbuatan aib, dan tidak menghormati tetangga. Orang lemah dan tertindas ditekan oleh pihak yang kuat. Kami bertikai dan berperang dengan sesama saudara.

"Sudah lama orang Quraisy hidup seperti itu, sampai seseorang dari kalangan kami sendiri, yang memiliki masa lalu cemerlang dan suci, bangkit dan mengajak kami, sesuai dengan perintah Allah, untuk menyembah Yang Esa dan satu-satunya Tuhan, dan menyatakan bahwa pemujaan berhala adalah perbuatan tercela. Ia juga memerintahkan untuk mengembalikan barang yang dipercayakan orang kepada kami, menghindari hal-hal yang haram, berlaku baik terhadap sesama kaum dan tetangga kami, dan menghentikan pertumpahan darah, hubungan haram, kesaksian palsu, penyerobotan hak anak yatim, dan perlakuan buruk terhadap wanita. Ia memerintahkan kami mendirikan salat, puasa, dan membayar zakat.

"Kami mempercayainya, dan memuji dan menyembah Allah Yang Esa. Apa yang dia katakan halal kami pandang halal. Namun, orang Quraisy berlaku kejam pada kami. Mereka menyiksa kami siang malam supaya kami menolak agama kami, kembali menyembah batu dan berhala, serta melaksanakan berbagai perbuatan buruk. Kami melawan mereka selama beberapa waktu hingga kami kehilangan daya. Kami kehilangan harapan hidup dan harta, lalu kami memutuskan mengungsi ke Etiopia untuk menyelamatkan agama kami. Masyhurnya keadilan penguasa Etiopia menarik kami seperti magnet. Dan kini pun kami percaya sepenuhnya pada keadilannya."[5]

---

[5] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 54-55.

Pidato Ja'far yang menarik dan mengundang simpati itu begitu mengesankan Sang Raja sehingga, dengan linangan air mata, ia mengatakan, "Bacakanlah sesuatu dari Kitab Suci Nabimu." Ja'far membacakan beberapa ayat dan menjelaskan pandangan Islam mengenai kesucian Maryam dan kedudukan tinggi Nabi 'Isa. Sebelum ia selesai membacakan surah itu, Raja dan para uskupnya mulai menangis. Selama beberapa saat, kesunyian meliputi pertemuan itu. Raja kemudian membuka suara, "Kata-kata Nabi mereka dan yang dikatakan Nabi 'Isa berasal dari satu sumber cahaya. Pergilah! Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kamu."

Bertentangan dengan apa yang diharapkan para menteri dan wakil Quraisy, pertemuan itu berakhir dengan kekalahan mereka. Tak ada secercah harapan yang tertinggal pada mereka.

'Amar bin 'Ash berkata kepada temannya, 'Abdullah bin Rabiyyah, "Sebaiknya kita memakai cara lain besok. Boleh jadi cara ini akan berhasil melenyapkan para pengungsi itu. Besok akan saya katakan kepada Raja Etiopia bahwa pemimpin para pengungsi itu mempunyai keyakinan khusus tentang Nabi 'Isa yang sama sekali tidak sejalan dengan doktrin agama Kristen." 'Abdullah mencegah seraya menyatakan bahwa di antara pengungsi itu ada yang berkerabat dengan mereka. Tetapi nasihatnya tidak diterima. Besoknya, mereka ke istana bersama para menteri. Kali ini, mereka pura-pura bersimpati dan mendukung agama resmi Etiopia sambil mengritik keyakinan kaum Muslim menyangkut Nabi 'Isa. Kata mereka, "Orang-orang ini punya keyakinan khusus tentang 'Isa yang sama sekali tidak sejalan dengan dogma dan ajaran Kristen. Kehadiran orang-orang seperti itu berbahaya bagi agama resmi negara Tuan. Yang Mulia dapat menanyakan hal ini kepada mereka."

Seperti sebelumnya, Penguasa Etiopia yang bijaksana itu pun memutuskan akan menyidik masalah ini. Ia memerintahkan agar para pengungsi dibawa ke hadapannya. Kaum Muslim bertanya-tanya mengapa mereka dipanggil kembali. Tiba-tiba mereka seperti diilhami bahwa mereka dipanggil untuk diselidiki tentang keyakinan mereka menyangkut pendiri agama Kristen itu. Sekali lagi, Ja'far ditampilkan sebagai juru bicara. Ia berjanji kepada teman-temannya bahwa ia hanya akan mengatakan apa yang didengarnya dari Nabi.

Negus berpaling kepada wakil pengungsi itu seraya berkata, "Bagaimana keyakinanmu tentang Nabi 'Isa?"

Ja'far menjawab, "Sebagaimana diajarkan oleh Nabi kami, kami yakin bahwa 'Isa adalah hamba dan nabi Allah. Ia adalah roh dan Kalam Allah yang Dia karuniakan pada Maryam."

Raja Etiopia itu sangat gembira mendengar jawaban Ja'far. Ia lalu berkata, "Demi Tuhan! Kedudukan 'Isa tidak lebih tinggi daripada ini." Para menteri dan orang-orang penyeleweng tak menyukai pernyataan Raja ini. Tetapi, apa pun pandangan mereka, Raja memuji doktrin kaum Muslim dan memberikan kebebasan penuh kepada mereka. Ia membuang hadiah Quraisy ke hadapan duta-dutanya seraya berkata, "Tuhan tak pernah menerima sogokan apa pun dariku untuk memberiku kekuasaan. Karena itu, tak pantas aku menimbun kekayaan melalui cara ini."[6]

Kembali Dari Etiopia

Beberapa orang yang mengungsi ke Etiopia pulang ke Hijaz berdasarkan laporan keliru bahwa kaum Quraisy sudah memeluk Islam. Begitu tiba, mereka sadar bahwa laporan yang diterimanya palsu, dan tekanan serta penyiksaan orang Quraisy terhadap kaum Muslim terus berlangsung. Karena itu, kebanyakan dari mereka kembali ke Etiopia. Hanya segelintir kecil yang memasuki Mekah, baik secara diam-diam maupun di bawah perlindungan orang kuat Quraisy.

'Utsman bin Maz'un memasuki Mekah di bawah perlindungan Walid bin Mughirah.[7] Tetapi, dengan mata kepala sendiri ia melihat bagaimana kaum Muslim lain disiksa dan dianiaya orang Quraisy. 'Utsman sangat sedih melihat diskriminasi itu. Karena itu, ia meminta Walid mengumumkan secara terbuka bahwa ia tidak lagi berada di bawah perlindungannya, supaya ia juga berada dalam posisi yang sama dengan kaum Muslim lain dan ikut membagi rasa sedih dan duka dengan mereka. Walid mengumumkan di masjid, "Mulai sekarang, Ibn Maz'un tidak lagi di bawah perlindungan saya." 'Utsman pun menimpali dengan suara keras, "Saya membenarkannya."

Segera sesudah itu, Labid, penyair Arabia, memasuki masjid dan mulai membaca kasidahnya yang terkenal di tengah kumpulan besar Quraisy, "Kecuali Allah, segala sesuatu adalah semu dan khayali." 'Utsman menimpali, "Anda benar." Labid kemudian membacakan baris kedua, "Semua karunia Allah adalah fana." 'Utsman merasa terganggu lalu berkata, "Anda salah. Karunia akhirat adalah baka." Labid tak senang dengan keberatan 'Utsman. Ia pun berkata, "Wahai Quraisy! Keadaan kalian sudah berubah. Dulu masyarakat kalian

---

[6]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 338.

[7]*Ibid.*, h. 369.

tertib, dan para sahabat tidak merasa prihatin. Sejak kapan perubahan ini terjadi? Siapakah dia?" Salah seorang hadirin berkata, "Ia orang bodoh yang mencerca keyakinan kami dan mengikuti orang seperti dirinya. Jangan perhatikan kata-katanya." Kemudian lelaki itu berdiri dan menampar keras wajah 'Utsman sehingga memar. Walid bin Mughirah berkata, "Wahai 'Utsman! Sekiranya engkau tetap di bawah perlindunganku, tak akan kaualami penderitaan ini." 'Utsman menjawab, "Saya di bawah perlindungan Allah Yang Mahakuasa." Walid berkata, "Saya bersedia memberikan perlindungan kepadamu sekali lagi." Jawab 'Utsman, "Saya tak akan pernah menerimanya."[8]

Misi Kristen

Akibat dakwah para pengungsi Muslim, sebuah misi penyelidik mengunjungi Mekah atas nama pusat keagamaan Kristen Etiopia. Mereka menemui Nabi di masjid dan melontarkan beberapa pertanyaan. Nabi menjawab semua pertanyaan itu dan mengajak mereka memeluk Islam. Nabi juga membacakan beberapa ayat kepada mereka.

Ayat-ayat suci mengubah mental mereka sedemikian rupa sehingga air mata mereka berlinang tanpa disadari. Segera mereka menyatakan percaya pada kenabian Muhammad dan membenarkan semua tanda kenabian yang dijanjikan dalam Injil.

Abu Jahal tak senang dengan pertemuan yang penuh antusias dan berakhir dengan baik itu. Dengan kasar ia berkata kepada orang-orang itu, "Orang Etiopia mengirim Anda sekalian untuk misi penyidikan, bukan menolak agama leluhur Anda. Saya kira tak ada orang yang lebih dungu di atas bumi ini daripada Anda."

Orang-orang itu melontarkan kata-kata damai dalam menjawab Abu Jahal. Dengan begitu, mereka mengakhiri pertikaian.[9]

Misi Quraisy

Misi rakyat Etiopia menjadi pendorong bangkitnya kaum Quraisy. Mereka pun memutuskan untuk melakukan penyidikan. Sekelompok orang, termasuk Harits bin Nasr dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith, berangkat ke Yatsrib sebagai duta Quraisy dengan maksud untuk melontarkan pertanyaan tentang kenabian dan dakwah Muhammad kepada

---

[8]*Ibid.*, h. 371.

[9]*Ibid.*, h. 392.

kaum Yahudi. Para alim Yahudi menganjurkan rombongan itu untuk menanyakan kepada Muhammad tentang (1) hakikat roh, (2) kisah mereka yang hilang di zaman dulu (Penghuni Gua), dan (3) petualangan orang yang bepergian di timur dan barat (Zulkarnain). Mereka menambahkan bahwa jika Muhammad dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mereka akan yakin bahwa memang ia pilihan Allah, namun bila ia gagal, mereka akan memandangnya sebagai pembohong yang harus disingkirkan secepatnya.

Para wakil itu kembali ke Mekah dengan suasana hati gembira dan mengabarkan kepada Quraisy tentang pertanyaan tersebut. Sebuah acara pertemuan dengan Nabi pun diatur. Nabi mengatakan bahwa beliau sedang menunggu wahyu Ilahi menyangkut tiga pertanyaan tersebut.[10]

Wahyu Ilahi turun. Pertanyaan pertama terdapat dalam surah Bani Isra'il ayat (85). Dua pertanyaan lain dijawab secara rinci dalam surah al-Kahfi ayat (9-28) dan (83-98). Jawaban lengkap atas tiga pertanyaan ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir.○

[10] *Ibid.*, h. 300-301.

18

SENJATA BERKARAT

Pasukan syirik yang kuat bersiap di seluruh Jazirah Arab. Quraisy mengatur barisan mereka untuk berperang melawan penyembahan Allah Yang Esa. Pada tahap awal, mereka berharap dapat membuat Nabi melepaskan misinya lewat pikatan dan tawaran harta dan kekuasaan. Namun, mereka terbentur pada jawaban beliau yang masyhur itu, "Demi Allah! Sekalipun kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tak akan meninggalkan risalah ini." Lalu mereka mulai mengancam, menghina, dan menyiksa para sahabatnya, dan tak pernah berhenti mengganggu dan menganiaya mereka. Namun, ketabahan dan kesabaran membuat kaum Muslim berhasil menghadapi cobaan ini, sampai-sampai mereka membeli keteguhan hati di jalan Islam dengan meninggalkan rumah, dan berusaha menyebarkan agama suci ini dengan mengungsi ke Etiopia. Namun, operasi kekuatan syirik untuk menyingkirkan tunas Islam belum berakhir. Malah, kini mereka berupaya menggunakan senjata yang lebih tajam.

Senjata baru itu adalah propaganda anti-Muhammad. Jelas, penyiksaan dan penekanan yang dilancarkan hanya dapat menghalangi masuk Islamnya orang yang bermukim di Mekah. Ini tidak efektif bagi mereka yang berziarah ke Baitullah di bulan-bulan suci. Para jamaah itu berhubungan dengan Nabi dalam suasana damai dan tenang. Sekalipun tidak sampai memeluk agamanya, paling tidak mereka sudah goyah terhadap doktrin mereka sendiri. Dan ketika meninggalkan Mekah beberapa hari kemudian, mereka membawa nama Muhammad dan kisah tentang agama baru itu ke seluruh pelosok Arabia. Ini merupakan pukulan telak terhadap penguasa musyrik, dan merupakan faktor yang menakjubkan bagi penyebaran

Islam. Karena itulah para pemimpin Quraisy menyusun rencana penindasan lain untuk menahan perluasan agama Nabi agar kontaknya dengan masyarakat Arab terputus.

Fitnah Jorok

Watak manusia sangat dapat dipahami dari balik kedok penyiksaan dan fitnahnya terhadap musuhnya. Dalam rangka menyesatkan orang, seseorang selalu berusaha membuat tuduhan-tuduhan yang dianggap sesuai oleh masyarakat terhadap musuhnya. Seteru yang cerdik akan berusaha mengaitkan hal-hal tertentu pada musuhnya, yakni hal-hal yang orang-orang percayai atau, paling tidak, yang mereka ragukan. Bagaimanapun, ia tidak mengedarkan hal tentang musuhnya yang sama sekali tidak cocok dan tidak punya relevansi dengan mental dan perilaku yang sudah terkenal dan menonjol dari si musuh, karena hasilnya justru akan berlawanan dengan keinginannya.

Demikianlah, sejarawan yang cakap dapat mengkaji wajah sesungguhnya suatu pihak dari balik kepalsuan dan fitnah yang disebarkan dan dapat mempelajari keberhasilan sosial dan mentalitasnya bahkan dari balik menara kontrol musuh. Karena, musuh yang tak tahu malu akan tak segan-segan menyiarkan tuduhan palsu untuk kepentingannya dan memperoleh keuntungan maksimal dari senjata tajam propaganda apabila pikiran, kecerdasan, dan pengetahuannya tentang situasi mengizinkannya. Karena itu, bila ia tidak mengaitkan sesuatu yang tidak senonoh pada pihak lawan, itu karena pihak dimaksud memang bebas dari kelemahan demikian sehingga masyarakat tidak bakal menerimanya.

Sejarah Islam memperlihatkan, kendati kalangan Quraisy amat sangat memusuhi dan membenci Nabi, dan sangat ingin meruntuhkan bangunan Islam yang baru dibangun dengan segala pengorbanan serta mengecilkan kepribadian dan kedudukan pendirinya, mereka tak dapat memanfaatkan senjata fitnah secara penuh. Mereka bingung akan mengatakan apa, karena harta orang-orang mereka sendiri dititipkan di rumah Nabi, dan empat puluh tahun kehidupan mulia beliau telah membuktikan dirinya sebagai orang yang terpercaya. Mungkinkah menuduh beliau mencari kepuasan hawa nafsu? Bagaimana mungkin mereka mengucapkan ini? Nyatanya, beliau memulai hidup berumah tangga dengan wanita yang lebih tua, dan terus menghabiskan hari-harinya dengan istrinya itu ketika kaum Quraisy menyusun propaganda menentangnya. Jadi, mereka harus

memikirkan apa yang pantas dikatakan, yang paling tidak satu persen penduduk dapat menerima propaganda itu sebagai hal yang mungkin benar.

Para sesepuh Dar an-Nadwah bingung memikirkan bagaimana caranya menggunakan senjata ini terhadap Nabi. Karena itu, mereka sepakat membawa masalah ini kepada orang bijak Quraisy (Walid bin Mughirah) dan akan melaksanakan nasihatnya. Diadakanlah musyawarah. Walid berkata, "Musim haji sudah dekat. Selama musim ini, banyak orang datang untuk melaksanakan berbagai kewajiban dan upacara haji. Muhammad akan memanfaatkan kesempatan ini. Dia akan mendakwahkan agamanya. Sebaiknya kaum Quraisy menyatakan pandangan yang tegas tentang dia dan agama barunya. Untuk itu, semua harus menyampaikan pandangan yang seragam kepada orang Arab, karena pendapat yang beraneka ragam tidak akan efektif." Setelah mengatakan ini, ia memikirkan masalahnya seraya berkata, "Apa yang mesti kita katakan?" Salah seorang mengusulkan, "Harus kita katakan bahwa ia ahli nujum." Walid menolak usul ini seraya berkata, "Apa yang dikatakan Muhammad tidak serupa dengan ahli nujum." Orang lain menganjurkan agar menyebutnya gila. Usul ini pun ditolak Walid. "Tak ada tanda kegilaan pada dirinya," katanya. Setelah lama berdiskusi, mereka akhirnya sepakat bulat, "Kita harus menyebutnya tukang sihir, karena caranya menyampaikan sesuatu mirip sihir. Buktinya, dengan Qur'annya, ia menciptakan perselisihan di antara orang Mekah dan merusak kesatuan mereka, padahal kehidupan harmonis penduduk Mekah sudah amat termasyhur selama ini."[1]

Mengomentari surah al-Mudatstsir, para mufasir menyajikan masalah ini dalam versi lain. Kata mereka, "Ketika Walid mendengar beberapa ayat surah Fushshilat dari Nabi, ia terbungkam tak dapat berkata apa-apa. Bulu romanya tegak. Ia pulang dan tidak keluar rumah lagi. Quraisy mulai mengolok-oloknya, menuduhnya telah menjadi pengikut agama Muhammad. Mereka ke rumahnya secara bersama-sama untuk menyidik tentang hakikat Al-Qur'an. Tiap kali salah satu dari mereka mengusulkan rencana di atas, ia menolak. Akhirnya, ia mengungkapkan pandangannya bahwa mereka harus menamakannya tukang sihir karena perselisihan yang ia ciptakan di kalangan mereka, dan harus mengatakan bahwa ia punya cara magis dalam menyampaikan sesuatu."

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 270.

Para mufasir percaya bahwa ayat (11-26) surah al-Mudatstsir, dimulai dengan *"biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian"* sampai *"Aku akan memasukkannya ke dalam [neraka] Saqar"*, diturunkan menyangkut Walid bin Mughirah.[2]

Bersikeras Menjuluki Nabi Gila

Adalah fakta sejarah yang disepakati bahwa sejak awal masa dewasanya, Nabi terkenal lurus dan jujur, sehingga musuhnya sekalipun mengakuinya. Kejujuran adalah salah satu sifatnya yang menonjol, sehingga kaum musyrik biasa menitipkan harta mereka kepadanya sampai sepuluh tahun sesudah dakwah umum.

Karena ajakan Nabi sangat tak menyenangkan sekaligus tak dapat dicerna oleh musuh-musuhnya, usaha mereka hanyalah menjauhkan orang dari beliau dengan ucapan-ucapan yang meracuni. Sadar bahwa menisbahkan kepalsuan dan fitnah kepada Nabi tak akan mengesankan pikiran musyrikin yang naif dan sangat sederhana, mereka terpaksa hanya dapat menolak ajakannya dengan mengatakan bahwa pemikirannya berasal dari kegilaan, yang tentu tak sesuai dengan sifat-sifat kesalehan dan kelurusan. Mereka membuat berbagai makar, kelicikan, dan penipuan dalam mempropagandakan ini.

Mereka berpura-pura jujur ketika mengaitkan cacat itu pada Nabi, dan mengungkapkan masalahnya dalam istilah-istilah yang bermakna ganda. Mereka mengatakan, *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah dia mengidap penyakit gila?"*[3] Inilah metode paling keji yang dipakai musuh kebenaran ketika menolak orang besar dan para pembaharu masyarakat. Al-Qur'anul Karim mengatakan bahwa metode yang aib ini bukan khas zaman Nabi Muhammad. Musuh para nabi sebelumnya juga menggunakan senjata ini untuk menentangnya, *"Demikianlah, tiada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."*[4] Injil yang ada sekarang mengatakan bahwa ketika 'Isa memberikan nasihat kepada kaum Yahudi, mereka me-

---

[2] *Ibid.*, h. 393.

[3] Surah Saba', 34:8.

[4] Surah adz-Dzariyat, 51:52-53.

ngatakan, "Ia kerasukan setan dan gila. Mengapa kalian mendengarkannya?"[5]

Tak syak bahwa orang telah berusaha untuk memfitnah Nabi Tetapi, lebih dari empat puluh tahun kehidupan mulia beliau mencegah mereka melontarkan fitnah sekecil apa pun terhadap karakternya, kendati mereka bersedia melakukannya. Misalnya, ketika beliau duduk-duduk di dekat Marwah bersama budak Kristen bernama Jabar, musuhnya langsung memanfaatkan momen itu seraya berkata, "Muhammad belajar Al-Qur'an dari budak Kristen ini." Al-Qur'an menjawab tuduhan tak-berdasar ini, *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan [bahwa] Muhammad belajar kepadanya itu adalah bahasa Ajam (bukan-Arab), sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.'*[6]

Penipuan Keji Nazar bin Harits

Senjata propaganda melawan Nabi ternyata tidak efektif sama sekali, karena orang menyadari, melalui kearifan dan akal budi, bahwa Al-Qur'an mengandung daya pikat luar biasa. Mereka juga merasa tak pernah mendengar sebelumnya kata-kata yang manis dan bermakna demikian menawan sehingga langsung mempengaruhi pikiran orang.

Tatkala tidak beroleh manfaat dengan memfitnah Nabi, musyrikin mempertimbangkan rencana kekanak-kanakan lain dan berharap bahwa dengan melaksanakannya mereka akan dapat menyingkirkan perhatian dan kepercayaan orang kepada Nabi. Nazar bin Harits, salah seorang Quraisy yang paling cerdas dan berpengalaman, yang menghabiskan sebagian usianya di Hira dan Iraq, dan memiliki pengetahuan tentang kedudukan raja dan pejuang Iran seperti Rustam dan Asfand Yar serta keyakinan orang Iran tentang baik dan buruk, dipilih untuk berkampanye menentang Nabi. Dar an-Nadwah menyetujui gagasan bahwa dengan memperlihatkan kemahirannya di jalanan dan pekan raya dan dengan menyampaikan cerita-cerita tentang orang Iran dan keperkasaan raja-rajanya, Nazar akan mengalihkan perhatian orang dari Nabi.

---

[5]Injil Yohanes, 10:20.

[6]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 393.

Untuk mengecilkan status Nabi, dan memperlihatkan bahwa kata-kata beliau maupun ayat-ayat Al-Qur'an tidak berharga, Nazar berkata berulang kali, "Wahai manusia! Apa bedanya kata-kataku dengan kata-kata Muhammad? Ia menyampaikan cerita-cerita tentang kaum yang dimurkai Tuhan, sedang aku menyampaikan kepada kalian riwayat kaum yang dirahmati dan berkuasa di bumi selama waktu panjang."

Rencana ini demikian pandirnya sehingga hanya bertahan dalam beberapa hari. Orang Quraisy sendiri merasa bosan dengan kata-katanya, lalu meninggalkannya.

Beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan sehubungan dengan peristiwa ini, *"Dan mereka berkata, 'Dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh [Allah] yang mengetahui rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"*[7]

Kaum Quraisy Bersikeras

Nabi menyadari bahwa kebanyakan orang menyembah berhala hanya karena meniru pemimpin suku, dan praktik ini tidak berakar dalam hati mereka. Karena itu, bila terjadi perubahan kepemimpinan dan beliau berhasil membimbing satu atau dua orang dari mereka, kebanyakan masalah akan terselesaikan. Karena itu, beliau berusaha menarik Walid bin Mughirah—orang Quraisy tertua, paling berpengaruh, dihormati serta berkuasa, ayah Khalid yang kemudian menjadi komandan dan penakluk Muslim. Ia disebut "orang bijak dari Arabia". Pandangannya dihormati dalam berbagai sengketa.

Suatu hari, menurut sejarawan, ketika Nabi sedang bercakap-cakap dengan Walid, Ibn Ummi Maktum, seorang buta, mendekati Nabi dan memintanya membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ia demikian mendesak sehingga Nabi tak suka, karena kapan lagi bisa bercakap-cakap dengan si bajik dari Arabia itu dalam suasana damai seperti sekarang. Karena itu, beliau berpaling dari Ibn Ummi Maktum dan, sambil mengerutkan alisnya, mengabaikannya.

Insiden ini sudah berakhir. Namun, Nabi terus memikirkan masalah itu sampai dua belas ayat pertama dari surah 'Abasa diturunkan, *"Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta*

---

[7]Surah al-Furqan, 25:5-6.

kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya [dari dosa], atau dia [ingin] mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada [celaan] atasmu kalau dia tidak membersihkan diri [beriman]. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera [untuk mendapatkan pengajaran], sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan [demikian]! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa ingin [mengikuti pengajarannya], hendaklah memperhatikannya."[8]

Para ulama terkemuka dan ilmuwan dari kalangan Syi'ah menganggap bagian episode ini sebagai tidak berdasar dan inkonsisten dengan watak Nabi. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat ini tidak menunjukkan bahwa beliaulah yang bermuka masam dan berpaling dari orang buta itu.

Imam Shadiq mengatakan bahwa orang dimaksud berasal dari keluarga Umayyah. Ketika Ibn Ummi Maktum mendekati Nabi, orang itu memperlihatkan kebencian kepadanya. Ayat ini diturunkan untuk menegur orang itu.[9]

Larangan Mendengarkan Al-Qur'an

Para penguasa musyrik Mekah merancang program yang luas untuk merintangi penyebaran Islam, lalu menjalankan program itu satu demi satu. Dari waktu ke waktu mereka menjalankan propaganda menentang Nabi, namun gagal total. Mereka melihat beliau bersiteguh membawa misinya, dan cahaya sinar tauhid Ilahi menjalar maju semakin jauh.

Para pemimpin Quraisy memutuskan melarang orang mendengarkan Al-Qur'an. Agar rencananya berhasil, mereka menempatkan mata-mata di setiap sudut kota Mekah untuk mencegah peziarah dan pedagang yang mengunjungi Mekah berhubungan dengan Muhammad dan menghalangi mereka, dengan cara apa saja, dari mendengar Al-Qur'an. Juru bicara kelompok itu mengedarkan maklumat di kalangan penduduk Mekah, yang direkam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-*

[8]Surah 'Abasa, 80:1-12.

[9]*Majma' al-Bayan*, I, h. 437.

sungguh Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan [mereka].'"[10]

Senjata paling efektif yang digunakan Nabi, yang menimbulkan pesona dan rasa takut di hati musuh, adalah Al-Qur'an itu sendiri. Para pemimpin Quraisy dapat melihat betapa banyak musuh bebuyutan Nabi pergi menemuinya dengan maksud mengolok-olok atau mengganggunya, tapi begitu mendengar beberapa ayat Kitab Suci, mereka malah menjadi pengikut setianya. Untuk mencegah kejadian demikian, Quraisy memutuskan melarang para anak buah dan pendukung mereka mendengarkan Al-Qur'an. Mereka juga mengumumkan bahwa percakapan dengan Muhammad dilarang.

Legislator Pelanggar Hukum

Setelah beberapa hari, orang yang dengan ketat melarang orang lain mendengar Al-Qur'an dan menghukum pihak yang melanggar larangan itulah yang justru datang ke tempat Nabi dan, secara diam-diam, melanggar hukum yang dibuatnya sendiri.

Suatu malam, Abu Sufyan, Abu Jahal, dan Akhnas bin Syariq meninggalkan rumah menuju kediaman Nabi, tanpa sepengetahuan masing-masing. Masing-masing bersembunyi di suatu pojok. Tujuan ketiganya adalah mendengarkan Al-Qur'an, yang biasanya dibaca Nabi di malam hari dengan suara merdu di saat salat. Mereka berada di sana sampai pagi, tanpa mengetahui kehadiran yang lain. Paginya mereka pulang. Di jalan, mereka bertemu. Mereka pun saling menyalahkan. Apa kata orang jika mereka mengetahui kegiatan ini? Begitu tengkar mereka.

Hal yang sama terulang pada malam berikutnya. Nampaknya, desakan dan tarikan batin membawa lagi mereka ke rumah Nabi. Lagi-lagi mereka bertemu di jalan dan saling menyalahkan. Lalu mereka memutuskan tak akan mengulanginya lagi.

Namun, tarikan Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga masing-masing kembali mengunjungi rumah Nabi untuk ketiga kalinya. Masing-masing duduk di sekitar rumah sambil mendengarkan Al-Qur'an sampai pagi. Ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, ketakutan mereka bertambah. Mereka lalu berkata dalam hati, "Kalau janji dan ancaman Muhammad benar, kami telah menjalani hidup penuh dosa." Ketika fajar, mereka meninggalkan rumah Nabi dengan rasa

---

[10]Surah Fushshilat, 41:26.

khawatir kalau-kalau ketahuan orang awam. Lagi-lagi mereka bertemu di jalan. Mereka akhirnya mengaku tak sanggup menahan daya tarik dakwah dan hukum Al-Qur'an. Namun, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, mereka setuju untuk tidak berbuat begitu lagi.[11]

Menghalangi Orang Masuk Islam

Sesudah menerapkan program pertama, yaitu melarang orang mendengarkan Al-Qur'an, mereka memulai program kedua. Orang yang bertempat tinggal dekat maupun jauh, yang tertarik pada Islam, pergi ke Mekah. Mata-mata Quraisy menghadang mereka di jalan atau saat tiba di Mekah, lalu mencegah mereka memeluk Islam. Berikut ini dua contohnya:

1. A'sya adalah seorang penyair besar Zaman Jahiliyah. Syair-syairnya dikutip dalam pertemuan-pertemuan Quraisy. Ia mendengar tentang firman Allah dan ajaran Islam yang indah ketika usianya sudah berangkat tua. Ia tinggal jauh dari Mekah. Dakwah Nabi belum meluas ke daerah itu. Biarpun begitu, yang sudah didengarnya tentang Islam secara garis besar menggugah rasa cintanya. Ia menciptakan kasidah indah berisi puji-pujian terhadap Nabi, dan tidak menganggap hadiah ini sudah cukup sebelum membacakannya sendiri di hadapan Nabi. Kendati syairnya tidak lebih dari 24 bait, inilah syair terbaik dan terfasih mengenai pujian terhadap Nabi di masa itu. Teks syair ini dapat dilihat dalam karya puisinya.[12] Sang penyair menghargai ajaran luhur Nabi yang telah mencerahkan pikirannya.

   A'sya tidak cukup beruntung untuk bertemu Nabi. Mata-mata musyrikin menghadangnya dan berhasil mengetahui perasaannya. Pada saat yang sama, mereka juga mengetahui betul bahwa A'sya orang yang penuh nafsu dan pecandu khamar. Mereka lalu memanfaatkan titik lemahnya ini dengan berkata, "Wahai Abu Basir! Agama yang dibawa Muhammad tak sejalan dengan kondisi mental dan moral Anda!" Kata A'sya, "Mengapa tidak?" Mereka menjawab, "Ia menyatakan bahwa zina itu haram." Kata A'sya, "Itu tak ada urusan dengan saya dan tidak menghalangi jalan saya untuk memeluk Islam." Mereka menambahkan, "Ia juga meng-

[11]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 337.

[12]*Diwan-i A'sya,* h. 101-103.

haramkan minum khamar." Mendengar ini, A'sya menjadi cemas seraya berkata, "Saya belum kenyang dengan khamar. Sekarang saya akan pulang dan meminum anggur selama setahun, lalu kembali tahun depan dan memeluk Islam di hadapannya." Ia pulang, dan kematiannya di tahun itu juga menutup peluangnya untuk melakukan apa yang dikatakannya.[13]

2. Tufail bin 'Amar, orang bijaksana, penyair bersuara merdu dan sangat dihormati di kalangan sukunya, datang di Mekah. Orang Quraisy sangat tak senang jika Tufail masuk Islam. Para pemuka Quraisy berkumpul di sekitarnya, lalu berkata, "Orang yang sedang bersembahyang di samping Ka'bah itu merusak persatuan kita dan menciptakan perselisihan melalui ucapan sihirnya. Kami khawatir ia akan menciptakan pertikaian serupa di kalangan suku Anda. Karena itu, sebaiknya Anda tidak berbicara dengan dia."

   Tufail bertutur, "Ucapan mereka begitu mengesankan saya sehingga, karena khawatir ucapan sihir Muhammad akan mempengaruhi saya, saya putuskan tidak akan bercakap-cakap dengannya atau mendengar ucapannya. Untuk menangkis pengaruh sihirnya, saya putuskan menyumbat telinga saya dengan kapas tatkala tawaf, sehingga suaranya tak terdengar pada saya saat ia mengaji dan salat. Ketika pagi, saya masuk ke masjid setelah menyumpal kapas di kuping saya dan tak acuh terhadap ucapannya. Namun, saya tak tahu bagaimana terjadinya, mendadak kata-kata yang sangat manis dan indah sampai ke kuping saya dan saya amat menikmatinya. Maka saya pun berkata kepada diri sendiri, 'Terkutuklah Anda! Anda orang pandai dan fasih. Apa salahnya jika Anda mendengar apa yang dikatakan orang ini? Jika beliau mengatakan yang baik, Anda harus menerimanya; bila sebaliknya, Anda pun harus menolaknya.' Tetapi, saya menunggu kesempatan untuk dapat berhubungan dengan beliau secara rahasia. Akhirnya, Nabi beranjak pulang. Saya mendapat izin masuk ke rumahnya. Saya ceritakan padanya seluruh kejadian itu seraya berkata, 'Orang Quraisy menyampaikan banyak hal tentang Anda. Mulanya saya tak punya niat menjumpai Anda. Namun, kemanisan Al-Qur'an menarik saya. Kini saya sangat mengharapkan Anda menjelaskan hakikat agama Anda dan membacakan bagian Al-Qur'an kepada saya.'"

---

[13]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 386-388.

Nabi lalu menjelaskan agama Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Tufail.

Tufail menambahkan, "Demi Allah! Saya belum pernah mendengar kata-kata yang lebih menarik dan melihat hukum yang lebih adil!"

Lalu Tufail berkata kepada Nabi, "Saya orang berpengaruh di kalangan suku saya, dan saya akan berdakwah bagi agama Anda."

Ibn Hisyam[14] menulis bahwa Tufail tetap bersama sukunya sampai Perang Khaibar dan giat mendakwahkan Islam. Ia bergabung dengan Nabi dalam pertempuran itu bersama 70 atau 80 keluarga Muslim.[15] Ia bertahan teguh dalam Islam sampai syahid dalam Perang Yamamah.○

---

[14]*Ibid.*, h. 410.

[15]Dr. Haikal mengatakan bahwa ia bergabung dengan Nabi setelah penaklukan Mekah, dan kami belum menemukan bukti bagi pernyataan ini.

19

FIKSI GHARANIQ

Mungkin ada pembaca yang ingin mengetahui asal mitos Gharaniq, yang dikutip sebagian ulama Sunni, dan sekaligus menjadi tahu tentang tangan-tangan yang giat mencampuri dan mempropagandakan kepalsuan.

Kaum Yahudi, khususnya para rabinya, sudah sejak awal menjadi musuh bebuyutan Islam. Kelompok-kelompok mereka, seperti Ka'ab Akhbar yang berpura-pura masuk Islam, terus berusaha menyembunyikan hakikat Islam dengan menciptakan dan menyebarkan kepalsuan dan hal-hal tak-berdasar sambil menisbahkannya kepada Nabi, dan sebagian penulis Muslim, karena terbuai oleh kepercayaan terhadap sesama penganut agama, menerima kebanyakan pemalsuan mereka tanpa penyaringan saksama dan kemudian memasukkannya ke dalam kumpulan hadis dan sejarah.

Kini, bagaimanapun, kesempatan untuk memilah-milah masalah demikian telah lebih terbuka, apalagi seperangkat peraturan dan metode untuk membedakan fakta sejarah dari mitos telah tersedia, sebagai hasil usaha para sarjana peneliti Muslim. Dengan demikian, tidak pantas bagi seorang penulis yang mengetahui masalah keagamaan untuk menerima apa saja yang ia temui dalam kitab dan mengutipnya tanpa dicek kebenarannya.

Apakah Fiksi Gharaniq itu?

Diriwayatkan bahwa pemimpin Quraisy seperti Walid, 'Ash, Aswad, dan Umayyah menemui Nabi dan mengusulkan, guna menyingkirkan perbedaan, agar masing-masing pihak mengakui tuhan pihak lainnya. Saat itu, surah al-Kafirun diturunkan untuk menjawab

usul mereka. Kepada Nabi diperintahkan, *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.'"*[1]

Walaupun demikian, Nabi sangat ingin berdamai dengan kaumnya dan berharap diwahyukan perintah yang akan mengurangi jarak antara beliau dan kaumnya. Suatu hari, beliau duduk dekat Ka'bah sambil membaca surah an-Najm dengan suara nyaring. Ketika sampai pada ayat, *"Maka apakah kamu [hai orang-orang musyrik] telah menganggap Lat dan 'Uzza dan, yang ketiga, Manat [sebagai anak perempuan Allah]?"*[2] sekonyong-konyong syaitan membuat beliau melafalkan kalimat ini, "Inilah Gharaniq[3] yang punya kedudukan tinggi dan perantaraannya dapat diterima." Sesudah itu, beliau melanjutkan ayat-ayat tersebut. Ketika sampai pada ayat *sajadah* (ayat terakhir dari surah tersebut), Nabi beserta hadirin, baik Muslim maupun musyrik, bersujud di hadapan berhala, kecuali Walid yang terlalu tua untuk melakukannya.

Muncul kegemparan dan kegembiraan di kalangan hadirin. Kaum musyrik mengatakan bahwa Muhammad telah berbicara elok mengenai tuhan-tuhan mereka. Berita rekonsiliasi Muhammad dengan Quraisy itu sampai pada kaum Muslim yang mengungsi di Etiopia. Akibatnya, sebagian mereka pulang ke Mekah. Namun, ketika tiba, mereka menemukan bahwa keadaan sudah berubah. Malaikat telah menurunkan wahyu kepada Nabi yang memintanya menolak musyrikin dengan mengatakan bahwa syaitan telah membuat beliau melafalkan kata-kata itu sementara dia (malaikat) tak pernah mengucapkannya.

Inilah garis besar fiksi Gharaniq. Para orientalis sangat bergairah mengutipnya secara mencolok.[4]

Kejanggalan Fiksi Gharaniq

Misalkan Anda menganggap Muhammad bukan orang yang dipilih Allah, tak mungkin Anda menyangkal kearifan dan kecerdasannya. Maka, bagaimana mungkin seorang arif berlaku demikian?

---

[1]Surah al-Kafirun, 109:1-3.

[2]Surah an-Najm, 53:19-20.

[3]*Gharaniq* adalah jamak dari *gharnuq* atau *gharniq* yang bermakna sejenis burung air atau remaja tampan.

[4]*Tarikh ath-Thabari,* I, h. 75-76.

Mungkinkah orang cerdas, di saat melihat pengikutnya terus bertambah dan keretakan di kalangan musuh semakin lebar, melakukan sesuatu yang dapat menurunkan kedudukannya di mata sahabat serta musuhnya? Dapatkah dipercaya, orang yang menolak semua tawaran status dan harta oleh Quraisy demi agama Ilahi, justru memperkenalkan kembali syirik dan penyembahan berhala? Jangankan Nabi, pembaru atau negarawan biasa pun tak akan melakukannya.

Pertimbangan Akal tentang Fiksi Gharaniq

o Menurut pertimbangan akliah, para nabi selalu kebal terhadap kesalahan, karena mereka suci dari dosa. Seandainya mereka dapat melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam urusan agama, maka basis keyakinan umat, yang bertumpu pada kata-katanya, akan runtuh. Karena itu, penting bagi kita untuk menguji peristiwa historis itu dengan keyakinan rasional kita dan menyelesaikan kekaburan sejarah ini dengan keteguhan iman. Pastilah bahwa kelurusan Muhammad dalam mendakwahkan agama Ilahi tidak akan memungkinkan terjadinya peristiwa demikian.

o Mitos ini bertumpu pada dugaan bahwa Nabi letih dengan tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepadanya dan sangat bingung karena perselisihan dan pengasingan kaumnya. Karena itu, beliau sangat ingin mencari jalan dan cara untuk memperbaiki keadaan. Namun, kearifan menakdirkan bahwa para nabi harus sangat sabar, tabah, dan ulet, dan bahwa pikiran untuk meninggalkan tugas harus tak pernah melintasi benak mereka.

Jika mitos ini benar, ini berarti bahwa pahlawan umat manusia itu telah kehilangan keuletan dan kesabarannya, semangatnya telah menjadi suram dan letih. Ini sama sekali tidak sejalan dengan pertimbangan kearifan, dan tidak sesuai dengan kehidupan masa lalu dan masa depan Nabi sebagaimana yang kita ketahui.

Pembuat cerita ini mengabaikan fakta bahwa Al-Qur'an memberikan bukti tentang kepalsuan cerita ini, karena Allah telah memberi kabar gembira bahwa kepalsuan tidak akan memasukinya, *"Dan sungguh [Al-Qur'an itu adalah] Kitab yang perkasa. Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."*[5] Allah juga memberikan janji yang mutlak bahwa Dia akan melindungi Al-

---

[5]Surah al-Hijr, 15:9.

Qur'an sepanjang sejarah manusia, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."*[6]

Karena itu, mungkinkah syaitan mengalahkan hamba Allah yang terpilih, menyisipkan kepalsuan dalam Kitab-Nya, yang fondasinya justru terletak pada kampanye melawan penyembahan berhala yang didukung sistem kemusyrikan?

Aneh, pembuat mitos ini menyanyikan lagu tanpa irama dan memfitnah keesaan Allah di tempat di mana beberapa saat sebelumnya Al-Qur'an sendiri membantah fitnah ini. Dalam ayat kedua dan ketiga dari surah itu, Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya], yang diajarkan kepadanya oleh Yang Sangat Kuat."*[7]

Melihat berita gembira ini, bagaimana mungkin Dia meninggalkan Rasul-Nya tanpa perlindungan dan membiarkan syaitan menguasai akal dan pikirannya?

Kami menyesal membicarakan mitos ini secara panjang lebar melebihi yang sepatutnya. Sesungguhnya, pernyataan kami berdasarkan argumen rasional dan bermanfaat bagi yang mempercayai kenabian Muhammad. Namun, bagi kaum orientalis, yang hatinya belum dicerahkan oleh iman kepada Nabi dan yang mengutip dan menguraikan mitos semacam ini untuk membuktikan bahwa agama ini tidak berarti, argumen ini tidak cukup. Karena itu, kita harus mendiskusikan masalah ini dengan cara lain.

Kontradiksi

Sejarah mengatakan bahwa saat Nabi membacakan surah an-Najm, para pemimpin Quraisy, yang kebanyakannya penyair dan sastrawan, hadir di masjid. Salah satunya Walid, penyair Arabia yang masyhur akan kearifan dan kecerdasannya. Mereka mendengar surah itu sampai selesai dan bersujud saat surah itu berakhir dengan ayat yang mengharuskan sujud. Karena itu, muncul pertanyaan: mengapa orang-orang ini, para penyair dan sastrawan, puas hanya dengan kalimat pujian terhadap tuhan-tuhan mereka itu saja sementara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sepenuhnya menegur dan mengutuknya?

---

[6]Surah Fushshilat, 41:41-42.

[7]Surah an-Najm, 53:5.

Tak jelas pendapat macam apa yang dibentuk penemu cerita dusta ini tentang orang-orang itu, yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab, yang dianggap terkemuka di seluruh masyarakat Arab di bidang sastra, dan yang lebih tahu kiasan dan metafora (apalagi menyangkut hal-hal yang gamblang) bahasa mereka ketimbang siapa pun. Apakah pantas bagi mereka untuk puas dengan dua kalimat itu saja dan mengabaikan kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya? Jangankan mereka, orang awam pun mustahil tertipu oleh kalimat mempesona yang ditempatkan dalam konteks yang keseluruhannya mencela dan mengutuk keyakinan dan perangai mereka.

Kini kami tuliskan secara lengkap kalimat-kalimat yang serangkai dengan kalimat itu dan mengganti kalimat fiktif itu dengan titik-titik. Anda akan mudah memutuskan apakah kalimat ini dapat diakomodasi dalam ayat-ayat yang diwahyukan untuk mengutuk berhala-berhala itu. *"Maka apakah kamu [hai orang-orang musyrik] telah menganggap Lat dan 'Uzza dan, yang ketiga, Manat [sebagai anak perempuan Allah]....*[8] *Apakah [patut] untuk kamu [anak] laki-laki dan untuk Allah [anak] perempuan. Yang demikian itu tentulah pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk [menyembah]-nya."*[9] Dapatkah orang awam sekalipun menyetujui, berdasarkan kalimat-kalimat yang bertentangan itu, untuk menghentikan permusuhannya dan mencapai kata sepakat dengan orang yang telah berupaya melenyapkan agamanya selama sepuluh tahun dan telah mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk itu?

Argumen Bahasa

Ulama Mesir terkenal, Muhammad 'Abduh, mengatakan, "Kata *gharaniq* tak pernah digunakan untuk 'tuhan-tuhan' dalam bahasa Arab dan puisi. Kata *gharnuq* dan *gharniq* terdapat dalam kamus dan bermakna sejenis burung air atau pemuda ganteng. Keduanya tak mengandung makna 'tuhan'."

---

[8]Jika Anda mengisi titik-titik itu dengan kalimat tersebut ("inilah *gharaniq* yang punya kedudukan tinggi dan perantaraannya dapat diterima"), akan terlihat kontradiksinya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

[9]Surah an-Najm, 53:19-20.

Bukti yang Diajukan Orientalis

Sir William Muir menganggap mitos Gharaniq sebagai fakta sejarah yang tak dapat dimungkiri. Bukti yang ia ajukan sebagai sandaran adalah: "Pengungsian kaum Muslim ke Etiopia baru tiga bulan. Mereka hidup tenteram di sana di bawah perlindungan Negus. Mereka tak akan kembali ke Mekah untuk bertemu dengan kenalan dan kerabat kalau tidak mendengar kabar tentang rekonsiliasi Muhammad dengan Quraisy. Karena itu, Muhammad perlu menyiapkan sarana untuk perdamaian, dan itu tak lain dari kisah Gharaniq itu sendiri."

Namun, orang dapat mempertanyakan pendapat orientalis ternama ini. *Pertama,* mengapa pulangnya pengungsi itu ke Mekah mesti merupakan hasil berita yang benar. Setiap hari orang yang berkepentingan tertentu mengedarkan ribuan berita bohong di kalangan masyarakat. Maka, sangatlah mungkin bahwa sebagian orang menciptakan berita rekonsiliasi Muhammad dengan Quraisy dengan harapan kaum Muslim kembali ke kampung halamannya. Dan akibatnya, sebagian dari mereka percaya pada berita itu dan pulang, sedangkan yang lain tidak tertipu dan bertahan di Etiopia.

Kedua, seandainyapun Nabi ingin berdamai dengan Quraisy, mengapa fondasinya harus kalimat palsu itu? Padahal, apabila beliau berjanji untuk tidak mengganggu gugat keyakinan mereka saja, itu sudah cukup baginya untuk menarik hati mereka.

Pendek kata, kembalinya para pengungsi bukanlah bukti benarnya mitos ini, dan perdamaian dan rekonsiliasi juga tidak bergantung pada kalimat seperti itu.○

20

BLOKADE EKONOMI

Metode paling mudah dan tepat untuk memukul kelompok minoritas masyarakat adalah kampanye negatif (boikot) atas dasar persatuan dan kebersamaan.

Kampanye positif (perang) membutuhkan aneka sumber, karena harus menggunakan senjata mutakhir, memerlukan pengorbanan fisik dan keuangan, dan harus menghadapi ratusan rintangan. Terbukti bahwa kampanye jenis ini selalu disertai dengan kepedihan dan kesengsaraan yang tidak terkira. Para penguasa yang bijaksana menggunakan kampanye ini sesudah membuat pengaturan yang perlu dan persiapan penuh, dan tak akan melaksanakan program itu kecuali tidak ada lagi pilihan lain.

Kampanye negatif tidak membutuhkan semua itu. Ia hanya membutuhkan satu faktor, yaitu persatuan dan kekompakan kelompok mayoritas. Artinya, sekelompok orang bersatu, bersepakat, dan bersumpah bahwa mereka akan memutuskan hubungan dengan minoritas yang membangkang, mengharamkan transaksi dengan mereka, melarang perkawinan dengan mereka, tak membolehkan mereka mengambil bagian dalam urusan sosial bersama, dan tak akan bekerja sama dengan mereka dalam masalah pribadi. Dalam keadaan demikian maka bumi yang luas menjadi seperti penjara sempit bagi golongan minoritas itu dan tekanannya terus menghimpit kehidupan mereka.

Kadang-kadang kelompok minoritas itu menyerah pada tahap genting ini, lalu tunduk pada keputusan mayoritas. Namun, minoritas yang mudah menyerah itu biasanya terdiri dari orang-orang yang membangkang bukan karena didorong oleh suatu tujuan spiritual. Misalnya, mereka hanya membangkang untuk mendapatkan kekaya-

an, kedudukan, dan jabatan. Bila melihat bahaya dan menghadapi kesukaran blokade, mereka ini lebih cenderung menyerah kepada keinginan mayoritas, karena mereka tak punya dorongan spiritual. Motif mereka material semata-mata.

Namun, orang yang melawan berdasarkan keimanan tak akan takut menghadapi kesukaran. Tekanan blokade justru menguatkan iman mereka. Mereka menghadapi pukulan dan serangan musuh dengan perisai kesabaran dan keuletan.

Sejarah umat manusia membuktikan bahwa faktor terkuat bagi ketekunan dan ketabahan minoritas menghadapi kalangan mayoritas adalah kekuatan iman. Sering mereka mengorbankan tetes darah terakhir untuk mencapai sasaran. Ratusan bukti memperlihatkan kebenaran pernyataan ini.

Deklarasi Quraisy

Para pemimpin Quraisy sangat terganggu oleh pesatnya kemajuan Islam, dan sangat ingin menemukan jalan keluar dari situasi sulit ini. Masuk Islamnya orang seperti Hamzah dan minat orang Quraisy yang berpandangan cerah terhadap Islam, ditambah dengan kebebasan yang dinikmati kaum Muslim di Etiopia, semuanya turut menambah kebingungan dan kecemasan para penguasa Quraisy itu. Mereka pun sangat kecewa karena kegagalan rencananya. Karena itu, mereka memikirkan rencana baru. Mereka memutuskan untuk menerapkan blokade ekonomi guna menghadang penyebaran dan penyiaran Islam, serta mengekang kegiatan pendiri dan pengikut agama Ilahi itu. Para pemimpin Quraisy menggantungkan di Ka'bah perjanjian yang ditulis oleh Manshur bin Akramah dan disahkan oleh dewan agung Quraisy. Mereka bersumpah bahwa kaum Quraisy, sepanjang hidupnya, akan melaksanakan ketentuan berikut:

(1) Melarang setiap perdagangan dan bisnis dengan pendukung Muhammad.
(2) Tak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan orang Muslim.
(3) Melarang keras bergaul dengan kaum Muslim.
(4) Musuh Muhammad harus didukung, dalam keadaan bagaimanapun.

Teks perjanjian di atas disahkan oleh seluruh pemuka Quraisy dan diberlakukan dengan ketat.

Abu Thalib, pendukung utama Nabi, mengundang kerabatnya (anak cucu Hasyim dan 'Abd al-Muththalib) dan meminta mereka bertanggung jawab atas Nabi. Ia juga memutuskan bahwa seluruh keluarga harus meninggalkan Mekah dan tinggal di suatu lembah yang dikenal sebagai Lembah Abu Thalib, di perbukitan Mekah. Mereka harus mendirikan rumah dan tenda di sana, dan menjauhi lingkungan musyrik. Untuk mencegah serangan mendadak Quraisy, ia membangun menara kontrol untuk mengawasi setiap perkembangan baru.[1]

Blokade ini berlangsung selama tiga tahun. Tekanan dan kesulitan yang mereka alami sungguh luar biasa. Jerit tangis anak-anak Bani Hasyim sampai ke kuping orang Mekah yang berhati batu, namun tidak ber pengaruh pada mereka. Sering, setiap orang hanya makan satu butir kurma sehari, kadang-kadang bahkan hanya setengah butir. Sepanjang tiga tahun ini, Bani Hasyim hanya keluar dari lembah itu di bulan-bulan haram, ketika perdamaian berlaku di seluruh Jazirah Arab, untuk berbelanja sedikit, lalu kembali ke lembah. Pemimpin besar mereka, Nabi, juga hanya dapat berdakwah selama bulan-bulan ini.

Namun, para kaki tangan Quraisy melakukan tekanan ekonomi juga di bulan-bulan ini. Bila kaum Muslim datang ke tempat-tempat berbelanja dan hendak membeli sesuatu, orang Quraisy memasang harga tinggi, di luar daya beli kaum Muslim.

Abu Lahab khususnya sangat aktif dalam hal ini. Ia berseru keras kepada orang-orang di pasar, "Naikkan harga agar pengikut Muhammad tak dapat membeli." Untuk mempertahankan tingkat harga itu, ia sendiri membeli barang dengan harga lebih tinggi.

Kondisi Prihatin Bani Hasyim

Tekanan kelaparan demikian dahsyatnya sehingga, kata Sa'ad bin Waqqash, "Suatu malam saya keluar dari lembah dalam keadaan hampir kehabisan tenaga. Tiba-tiba saya melihat kulit unta kering. Kulit itu saya cuci, saya bakar, lalu saya cabik-cabik. Setelah itu saya rendam dalam air. Kulit itu saya makan selama tiga hari."

Mata-mata Quraisy tetap berjaga-jaga di semua jalan menuju lembah itu, sehingga tak seorang pun dapat membawa makanan kepada Bani Hasyim. Sekalipun demikian, Hakim bin Hizam, kemanakan

[1] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 350; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 78.

Khadijah, Abu al-'Ash bin Rabi', dan Hisyam bin 'Umar sesekali mengangkut gandum dan kurma dengan unta, pada malam hari, ke dekat lembah. Kemudian, setelah lehernya dibelitkan dengan tali kekang, unta-unta itu pun dilepas. Kadang pemberian bantuan ini menciptakan masalah. Suatu hari Abu Jahal memergoki Hakim sedang mengangkut makanan dengan unta menuju lembah. Abu Jahal sangat jengkel seraya berkata, "Aku harus membawamu ke hadapan Quraisy untuk dihina." Perselisihan mereka berkepanjangan. Abu al-Bakhtari, salah seorang musuh Islam, tak setuju dengan tindakan Abu Jahal. Ia berkata, "Ia membawa makanan kepada bibinya (Khadijah). Engkau tak punya hak untuk melarangnya." Ia mencerca Abu Jahal.

Kerasnya tindakan Quraisy dalam pelaksanaan boikot tidak meluruhkan kesabaran dan ketabahan kaum Muslim. Akhirnya, jeritan menyedihkan bayi dan anak-anak serta kondisi tragis kaum Muslim membangkitkan rasa iba sebagian orang. Mereka sangat menyesal memberlakukan perjanjian itu dan mulai mempertimbangkan jalan dan cara untuk mengakhiri aksi itu.

Suatu hari, Hisyam bin 'Umar menemui Zuhair bin Abi Umayyah, cucu 'Abd al-Muththalib dari putrinya, seraya berkata, "Pantaskah Anda makan makanan dan memakai pakaian terbaik sementara kerabat Anda berada dalam kelaparan dan telanjang? Demi Allah! Jika Anda mengambil keputusan demikian terhadap kerabat Abu Jahal dan memintanya menerapkannya, ia tak bakal mau." Zuhair berkata, "Kalau cuma sendirian, saya tak dapat mengubah keputusan Quraisy; tetapi bila ada orang yang bergabung dengan saya, saya akan menyobek perjanjian itu." Hisyam berkata, "Saya bersama Anda." Zuhair berkata, "Cari lagi orang ketiga." Hisyam pergi mencari Mut'am bin 'Adi. Ketika bertemu, Hisyam berkata, "Saya kira Anda tak suka bila dua kelompok (yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib) keturunan 'Abd Manaf itu, di mana Anda salah satu anggotanya, harus mati." Kata Mut'am, "Apa yang mesti saya lakukan? Satu orang saja tak akan mampu berbuat sesuatu dalam hal ini." Hisyam menjawab, "Dua orang akan membantu Anda, yakni saya sendiri dan Zuhair." Mut'am berkata, "Perlu juga beberapa orang lain membantu kita." Hisyam lalu menyampaikan masalah ini kepada Abu al-Bakhtari dan Zam'ah, dan meminta mereka bekerja sama. Akhirnya, mereka semua setuju bertemu di masjid besok paginya.

Pertemuan Quraisy berlangsung. Zuhair dan kawan-kawannya ikut serta. Zuhair berkata, "Hari ini kaum Quraisy harus membersih-

kan noda yang memalukan ini. Perjanjian kejam itu harus disobek hari ini, karena kondisi memprihatinkan anak-cucu Hasyim telah meresahkan semua orang." Abu Jahal menyahut, "Usul ini tak dapat dipraktikkan. Kesepakatan kaum Quraisy harus dihormati." Dari sisi lain, Zam'ah bangkit mendukung Zuhair, "Harus disobek! Sejak semula kami tidak mendukungnya." Dari sudut lain, orang-orang yang sangat ingin mengakhiri perjanjian itu mendukung Zuhair. Abu Jahal sadar bahwa masalahnya serius dan bahwa sebelum berlangsungnya musyawarah, orang-orang itu sudah mengambil keputusan di luar pengetahuannya. Karena itu, ia tidak lagi bersikeras. Mut'am memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari dan merobek perjanjian itu. Namun, ia mendapatkan naskah itu telah dimakan rayap. Yang tinggal hanya kata-kata "dengan nama Tuhan", kalimat pembukaan perjanjian itu.[2]

Abu Thalib menyampaikan perkembangan itu kepada Nabi. Maka, mereka yang tinggal di lembah itu kini kembali ke rumah masing-masing.○

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 375; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 79.

21

KEMATIAN ABU THALIB

Blokade ekonomi terhadap kaum Muslim berakhir dengan kegagalan karena campur tangan orang-orang yang pada dasarnya baik. Nabi dan pengikutnya keluar dari Lembah Abu Thalib dan pulang ke rumah masing-masing sesudah tiga tahun dalam pengasingan dan kesukaran. Bisnis dan perdagangan kaum Muslim dipulihkan, dan keadaan mereka diperkirakan akan membaik. Namun, tanpa diduga, Nabi menghadapi peristiwa paling pedih, yang berdampak takmenyenangkan terhadap moral kaum Muslim yang tak berdaya. Besarnya dampak peristiwa pada saat kritis itu tak dapat diukur dan diperkirakan. Karena, pertumbuhan suatu gagasan dan pemikiran tergantung pada dua faktor, yaitu kebebasan berbicara dan kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Bertepatan dengan kaum Muslim beroleh kebebasan, mereka kehilangan faktor kedua; pendukung dan pembela utama Islam menghembuskan napas terakhirnya.

Nabi kehilangan pendukung dan pembela yang mengambil tanggung jawab melindungi keselamatan beliau sejak berusia delapan tahun. Dia sangat mencintai dan memperhatikan kepentingan Nabi. Dialah yang mengayomi Nabi dan mengutamakannya melebihi dirinya dan darah dagingnya sendiri.

Nabi kehilangan orang yang dipesani 'Abd al-Muththalib ketika menghembuskan napas terakhir, "Anda bertanggung jawab sebagai ayah untuk melindungi orang yang menyembah Allah Yang Esa." Abu Thalib berkata, "Ayah tersayang! Muhammad tidak memerlukan rekomendasi, karena dia adalah anak saya sendiri dan anak saudara saya."[1]

---

[1]Ada yang berpendapat bahwa nama Abu Thalib yang sesungguhnya adalah

Contoh Kebaikan dan Cinta Abu Thalib

Contoh saling cinta dan sayang berbagai orang telah tercatat di halaman buku sejarah. Tetapi, biasanya cinta itu didasarkan pada pertimbangan material dan formal dan berkisar pada harta dan kecantikan; dalam sekejap api cinta itu padam dan lenyap. Namun, cinta yang didasarkan pada pertalian keluarga atau iman dalam keutamaan rohani orang yang dicintai tetap langgeng.

Kebetulan cinta Abu Thalib kepada Nabi bertumpu pada dua dasar, yaitu keimanan kepadanya dan pandangan bahwa beliau adalah manusia sempurna serta contoh unik bagi umat manusia, di samping beliau juga adalah kemanakannya yang sudah seperti saudara dan anak di hatinya.

Abu Thalib sangat percaya pada kerohanian dan kesucian Muhammad sehingga pada suatu musim paceklik, ia membawa beliau ke masjid untuk memohonkan hujan kepada Allah, karena sadar akan dekatnya hubungan anak itu dengan-Nya. Doanya dikabulkan Allah. Banyak sejarawan mengutip peristiwa berikut.

Suatu hari orang Quraisy menghadapi musim kering yang mengerikan. Bumi dan langit menahan rahmatnya. Mereka datang menemui Abu Thalib dengan berlinang air mata sambil memintanya pergi berdoa di masjid meminta hujan. Abu Thalib memegang tangan Nabi yang masih tergolong anak-anak, bersandar di dinding Ka'bah, dan menengadah langit sambil mengucap, "Ya Tuhan! Demi anak ini (menunjuk Nabi), turunkanlah hujan dan limpahkanlah kami dengan rahmat-Mu yang tak terbatas."

Para sejarawan secara seragam menulis, "Ia berdoa kepada Allah meminta hujan ketika tak ada sedikit awan pun terlihat di langit, namun sekonyong-konyong awan muncul dari cakrawala. Sebagian awan kemudian jatuh berupa hujan di Mekah dan sekitarnya. Guntur dan halilintar bergemuruh. Di mana-mana dibanjiri air dan semua orang bergembira."[2]

Mengubah Program Perjalanan

Nabi belum berusia dua belas tahun ketika Abu Thalib memutuskan akan pergi ke Siria bersama kafilah dagang Quraisy. Saat unta-

---

'Imran. Sebagian menegaskan bahwa Abu Thalib adalah nama sesungguhnya, bukan julukan.

[2]*Sirah al-Halabi*, I, h. 125.

unta sudah penuh muatan dan akan berangkat, ketika tanda keberangkatan sudah dibunyikan, kemanakan Abu Thalib itu tiba-tiba memegang tali kekang untanya sambil berkata dengan linangan air mata, "Paman tersayang, kepada siapakah Anda menitipkan saya? Saya harus ikut Anda." Setetes air mata di pelupuk Muhammad menyebabkan air mata Abu Thalib mengalir.

Pada saat itu, tanpa rencana sebelumnya, Abu Thalib memutuskan membawa kemanakannya itu. Kendati tempat Muhammad dalam kafilah itu belum diperhitungkan, Abu Thalib memutuskan akan memikul kesukaran karena keikutsertaannya. Ia memuat Muhammad di untanya. Selama perjalanan itu, Abu Thalib melihat hal-hal luar biasa dalam diri Muhammad, yang kemudian mendorongnya menciptakan puisi. Puisi-puisi itu direkam dalam karya puisinya.[3]

Pembelaan terhadap Keyakinan Sucinya

Dari segi stabilitas, tidak ada kekuatan yang melebihi keyakinan. Keyakinan seseorang pada tujuannya merupakan faktor paling menentukan bagi kemajuannya dalam setiap bidang kehidupan. Keyakinan itu menyiapkan orang untuk memikul berbagai derita dan kesukaran, dan membuatnya rela berkorban demi mencapai cita-citanya.

Prajurit yang berbekal keimanan pastilah berhasil. Karena ia yakin bahwa membunuh atau dibunuh di jalan ini adalah rahmat maka kemenangan dan keberhasilannya terjamin. Sebelum tentara dilengkapi senjata mutakhir, ia mesti dipersenjatai dengan kekuatan iman. Hatinya harus diilhami rasa cinta kepada kebenaran. Gerakannya di waktu perang dan damai harus dituntun oleh keyakinan. Berperang atau berdamai, seluruhnya demi keyakinannya.

Pemikiran dan kepercayaan merupakan anak kandung rohani dan akal manusia. Sebagaimana orang mencintai anak-anaknya, ia juga mencintai ide-idenya yang datang dari akal dan rohaninya. Bahkan, kecintaannya kepada imannya lebih besar daripada kepada anaknya. Karena itu, ia siap menyambut maut demi membela imannya, tapi tidak senekat itu untuk melindungi anaknya.

Cinta orang pada harta dan kedudukan adalah terbatas. Ia akan berjuang sepanjang perjuangan itu tidak mengancam hidupnya. Tetapi, dalam hal keimanannya, ia siap merangkul maut dan lebih suka mati daripada hidup tanpa kebebasan beragama. Ia melihat hidup

---

[3]*Diwan Abi Thalib,* h. 33.

yang sesungguhnya sebagai perjuangan, seraya berkata, "Kehidupan sesungguhnya terdiri dari iman dan jihad."

Tengoklah kehidupan Abu Thalib, pendukung dan pembela besar Islam dan Muhammad. Rangsangan dan faktor apakah yang meyakinkannya untuk maju ke tebing curam pemusnahan, dengan mengabaikan hidup, harta, kedudukan, dan sukunya, dan mengorbankan semua ini demi Muhammad? Tak tersangkal bahwa ia tak punya motif material dan sama sekali tidak ingin memperoleh keuntungan duniawi dari kemanakannya itu, karena waktu itu Nabi sendiri tak punya kekayaan. Ia tak ingin mendapatkan kedudukan, karena ia sudah memiliki kedudukan tertinggi di masyarakat zaman itu dan merupakan pemimpin Mekah dan Batsa. Justru sebaliknya, ia dapat kehilangan kedudukan dan statusnya karena membela Nabi. Pembelaannya menyebabkan para pemimpin Quraisy bangkit menentang keluarga Hasyim dan Abu Thalib.

Gagasan Palsu

Mungkin saja orang-orang berpikiran sempit menganggap bahwa alasan pengorbanan Abu Thalib adalah hubungan dekatnya dengan Muhammad, dan karena inilah maka ia siap mengorbankan nyawanya demi Muhammad. Namun, gagasan ini demikian tak berdasar. Renungan sepintas pun akan mengungkapkan bukti kebodohannya. Ikatan darah tak pernah demikian kuat sampai orang mau mengorbankan seluruh hidupnya untuk salah seorang kerabatnya, dan merelakan putranya sendiri ('Ali) sebagai korban demi kemanakannya; bersedia menyaksikan yang satu dicincang demi yang lain.

Kadang rasa persaudaraan menarik orang ke ambang kemusnahan, tapi tak masuk akal kalau perasaan itu hanya begitu kuat kepada orang tertentu saja. Kenyataannya, Abu Thalib melakukan seluruh pengorbanan ini hanya untuk orang tertentu dari antara kerabatnya, tidak untuk keturunan 'Abd al-Muththalib dan Hasyim yang lain.

Dorongan Sesungguhnya

Dari apa yang sudah dikatakan di atas, yang sesungguhnya mendorong Abu Thalib adalah aspek spiritualnya, bukan material. Ia siap menghadapi setiap tekanan musuh demi Muhammad, karena ia menganggapnya sebagai contoh sempurna keutamaan dan kemanusiaan, dan melihat agamanya sebagai program terbaik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Karena ia pencinta kebenaran maka

ia membelanya. Fakta ini nampak jelas dari puisi Abu Thalib. Ketika mengungkapkan perasaannya, ia mengatakan Muhammad adalah nabi seperti Musa dan 'Isa. Inilah terjemahan puisinya:

"Pribadi-pribadi terkemuka harus sadar, Muhammad adalah nabi, pemandu seperti Musa dan 'Isa. Setiap nabi bertanggung jawab menuntun manusia atas perintah Allah. Anda dapat membaca sifat-sifatnya dalam kitab-kitab samawi dengan ketepatan sempurna. Ini pernyataan yang benar, bukan hujatan tentang hal gaib."[4]

Dalam syair pujian lain tentang kemanakannya itu, ia berkata, "Tak tahukah Anda bahwa kami menganggap Muhammad sebagai Rasul Allah seperti Musa bin 'Imran dan telah membaca tentang dia dalam kitab-kitab sebelumnya?"[5]

Syair-syair di atas serta banyak lagi lainnya yang terdapat dalam karya-karya puisi Abu Thalib, juga dalam buku-buku sejarah, hadis, dan tafsir, jelas memperlihatkan bahwa dorongan sesungguhnya bagi Abu Thalib dalam membela Muhammad adalah kebenaran Islam. Kami kemukakan di bawah ini beberapa pengorbanan Abu Thalib, biar Anda sendiri memutuskan, setelah penelitian saksama, apakah semua itu dimotivasi bukan oleh iman yang sesungguhnya.

Laporan Singkat

Para pemimpin Quraisy mengadakan rapat di rumah Abu Thalib, tetapi tidak mendapatkan hasil apa pun. 'Uqbah bin Abi Mu'ith berkata keras, "Tinggalkan dia! Nasihat tidak ada gunanya. Ia harus dibunuh! Ia harus dihabisi!"

Abu Thalib sangat terganggu mendengar kata-kata ini, tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka datang ke rumahnya sebagai tamu. Kebetulan Nabi keluar rumah hari itu. Paman-pamannya mendatangi rumahnya, tapi tidak menemukannya di sana. Tiba-tiba, Abu Thalib mengingat kata-kata 'Uqbah yang diucapkan beberapa jam sebelumnya, lalu berkata dalam hati, "Pasti mereka sudah membunuh kemanakan saya itu dan telah menghabisi hidupnya."

Ia pun bertekad untuk melindungi Muhammad dan membalas dendam terhadap para Fir'aun Mekah itu. Ia memanggil keturunan Hasyim dan memerintahkan mereka untuk menyimpan senjata tajam di balik baju lalu pergi ke Masjidil Haram bersama-sama. Kemudian,

---

[4] *Majma' al-Bayan,* VII, h. 37; *al-Hujjah,* 56-57.

[5] *Majma' al-Bayan,* VII. h. 36. Ibn Hisyam mengutip lima belas bait dari syair ini dalam *Sirah*-nya, I, h. 352-353.

tiap orang harus duduk di sisi seorang pemuka Quraisy, dan segera sesudah ia sendiri (Abu Thalib) berseru, "Wahai pemimpin Quraisy! Aku menghendaki Muhammad dari kalian," mereka harus bangkit serentak, dan masing-masing harus membunuh orang yang ada di sisinya, sehingga semua pemuka itu tewas.

Ketika mereka hendak berangkat, Zaid bin Harits datang dan melihat mereka dalam keadaan siap. Zaid terkejut lalu berkata, "Muhammad baik-baik saja. Ia berada di rumah seorang Muslim, sedang mendakwahkan Islam." Setelah berkata demikian, ia bergegas menjumpai Nabi dan mengabarinya tentang keputusan berbahaya yang diambil oleh Abu Thalib. Nabi lalu buru-buru pulang. Begitu Abu Thalib melihatnya, air matanya menetes seraya berkata, "Kemanakanku! Di mana saja Anda? Apakah Anda baik-baik saja dan aman dari gangguan?" Nabi meyakinkan pamannya bahwa sama sekali tak ada gangguan dari mana pun.

Sepanjang malam itu, Abu Thalib terus berpikir. Ia merenungkan masalah itu seraya berkata dalam hati, "Kemanakan saya hari ini tidak menjadi sasaran musuh, tapi Quraisy tak akan duduk diam sampai mereka membunuhnya." Ia merasa perlu pergi ke masjid bersama keturunan Hasyim di pagi hari, saat Quraisy sudah berkumpul di sana, untuk mengabarkan kepada mereka tentang keputusannya, agar mereka takut berencana membunuh Muhammad. Besok paginya, para pemuka Quraisy berkumpul. Sebelum mereka sempat berbicara, nampak Abu Thalib muncul dari jauh dengan beberapa orang pemberani. Semuanya memperhatikan dan menunggu apa maksudnya datang ke masjid bersama orang-orang itu.

Abu Thalib berdiri tegak di hadapan mereka dan berkata, "Kemarin Muhammad menghilang dari kami selama beberapa waktu. Saya pikir kalian telah bertindak menurut perkataan 'Uqbah dan telah membunuhnya. Karena itu, kemarin saya telah memutuskan untuk datang ke Masjidil Haram bersama orang-orang ini. Telah saya perintahkan masing-masing mereka untuk duduk di samping setiap orang dari kalian. Bila mereka mendengar saya berseru, mereka akan segera berdiri dan menyerang kalian dengan senjata tersembunyi. Syukurlah Muhammad masih hidup dan aman dari gangguan kalian." Lalu ia meminta orang-orangnya mengeluarkan senjata mereka, kemudian mengakhiri pidatonya, "Demi Allah! Jika kalian sudah membunuhnya, saya tak akan menyisakan kalian. Saya akan menghadapi kalian sampai titik darah penghabisan ...."[6]

---

[6] *Tara'if*, h. 85; *al-Hujjah*, h. 61.

Jika Anda melihat riwayat hidup Abu Thalib, Anda akan menyadari bahwa beliau mendukung Nabi selama 42 tahun penuh, dan ia memperlihatkan keberanian dan pengorbanan luar biasa selama sepuluh tahun terakhir hidupnya, yang menjadi amat penting karena pada waktu itu Muhammad telah mengemban misi kerasulan. Satu-satunya faktor yang membuat ia begitu tegar adalah keyakinannya pada risalah suci Nabi. Bila pengorbanan putranya, Imam 'Ali, dimasukkan pula ke dalam pengorbanannya, arti syair Ibn Abi al-Hadid menjadi jelas: "Jika tak ada Abu Thalib dan putranya, Islam tidak akan berhasil. Ia mendukung dan melindunginya (Nabi) di Mekah, dan putranya terjun di kolam maut Yatsrib demi Nabi."

Wasiat Abu Thalib

Menjelang kematiannya, Abu Thalib berkata kepada anak-anaknya, "Saya percayakan Muhammad kepada Anda sekalian. Ia orang Quraisy yang terpercaya, orang benar dari Arabia yang memiliki semua kebajikan. Ia membawa agama yang telah diterima hati, tetapi lidah menolaknya lantaran takut pada gangguan. Saya dapat melihat bahwa orang-orang Arab yang lemah dan tak berdaya bangkit mendukung Muhammad dan mempercayainya, dan beliau pun telah bangkit membantu mereka menghancurkan barisan kaum Quraisy. Beliau merendahkan para pemuka Quraisy, memorak-porandakan mereka, dan menguatkan si lemah dengan mengangkat status mereka." Ia mengakhiri pernyataannya dengan kata-kata, "Wahai darah dagingku! Jadilah sahabat dan pendukung agamanya. Barangsiapa mengikutinya akan sejahtera. Bila kematian saya tertunda, saya akan menangkis setiap bahaya yang menghadapinya."[7]

Tidak diragukan, Abu Thalib sangat sungguh-sungguh dalam menyatakan wasiatnya ini, karena pelayanan dan pengorbanannya, khususnya selama sepuluh tahun terakhir hidupnya, membuktikan ketulusannya. Bukti lain tentang kelurusannya adalah janjinya kepada Muhammad di awal kenabiannya. Saat itu, ketika Nabi mengumpulkan semua paman dan familinya dan menawarkan Islam kepada mereka, Abu Thalib berkata kepadanya, "Bangkitlah, wahai kemanakanku! Anda mendapatkan kedudukan tinggi. Agama Anda paling mulia. Anda putra orang besar. Bila lidah mengganggumu, lidah-lidah yang lebih keras akan membelamu, dan pedang tajam akan memutuskan lidah musuh-musuhmu. Demi Allah! Orang Arab

---

[7] *Sirah al-Halabi,* I, h. 390.

akan menjadi penurut di hadapan Anda seperti anak ternak kepada induknya."

Perjalanan Terakhir

Akan lebih baik lagi bila kita meneliti ketulusan iman Abu Thalib dari orang-orang dekatnya, karena penghuni rumah lebih mengetahui isi rumahnya.

1. Ketika 'Ali mengabari Nabi tentang kematian Abu Thalib, Nabi menangis tersedu-sedu. Beliau mengajari 'Ali cara memandikan, mengafani, dan upacara penguburannya, dan berdoa kepada Allah bagi keselamatan rohnya yang telah pergi.[8]
2. Ketika disebutkan tentang Abu Thalib di hadapan Imam Zain al-'Abidin, Imam berkata, "Saya heran mengapa orang meragukan Keislaman Abu Thalib. Padahal, wanita yang telah masuk Islam tak boleh meneruskan ikatan perkawinannya dengan suami yang bukan Muslim, sedang Fathimah binti Asad adalah wanita yang memeluk Islam sejak dini dan tetap menjadi istrinya sampai akhir hayatnya."
3. Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Iman Abu Thalib lebih unggul daripada kebanyakan orang. Dan Amirul Mukminin 'Ali menyuruh melaksanakan ibadah haji atas namanya."[9]
4. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Abu Thalib seperti orang-orang Goa. Mereka beriman di hati tetapi berpura-pura syirik. Mereka ini mendapat pahala ganda."[10]

Pandangan Ulama Syi'ah

Mengikuti Ahlulbait, ulama Syi'ah Imamiah sepakat bulat bahwa Abu Thalib adalah seorang Muslim terkemuka. Ketika menghembuskan napas terakhir, ia memiliki iman Islam yang sempurna, dan sangat tulus kepada kaum Muslim. Para ulama Syi'ah telah menulis banyak kitab dan risalah mengenai masalah ini.o

---

[8] *Syarh Nahj al-Balaghah,* XIV, h. 76.

[9] *Ibid.,* h. 68

[10] *Ushul al-Kafi,* h. 244.

22

MIKRAJ

Mikraj Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Sejarah

Kegelapan malam telah meliputi cakrawala, dan kesunyian menguasai wajah alam. Telah tiba waktunya bagi makhluk untuk beristirahat, supaya siap untuk bergiat kembali besok hari. Nabi pun tidak terkecualian dari hukum alam ini. Beliau hendak beristirahat sesudah salat. Tetapi, tiba-tiba beliau mendengar suara Malaikat Jibril yang berkata, "Malam ini Anda harus melakukan perjalanan yang khas. Saya diperintahkan untuk menemui Anda. kita akan melintasi berbagai bagian dunia dengan menumpang hewan Buraq."

Nabi memulai perjalanan agungnya itu dari rumah Ummu Hani (saudara perempuan 'Ali) dengan menunggang Buraq menuju Baitul Muqaddis, yang juga disebut Masjidil Aqsha. Segera beliau turun dan berkeliling di masjid itu dan Betlehem, tempat kelahiran 'Isa, dan melihat aneka tempat yang berkaitan dengan para nabi. Di beberapa tempat ini, beliau melakukan salat dua rakaat.

Sesudah itu, beliau memulai bagian kedua perjalanannya: dari situ menuju langit. Beliau mengamati bintang, sistem alam semesta, dan berbicara dengan roh nabi-nabi sebelumnya maupun malaikat. Beliau melihat pusat rahmat dan azab, tempat penghuni surga dan neraka.[1] Maka, beliau pun jadi tahu tentang rahasia penciptaan, luasnya alam, dan tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Mahakuasa. Lalu beliau meneruskan perjalanan sampai ke Sidratul Muntaha[2] yang amat megah, cemerlang, dan agung. Sampai di sini perjalanannya berakhir.

---

[1]Surah Bani Isra'il, 17:1; *Majma' al-Bayan,* III, h. 395.

[2]Untuk memahami makna Sidratul Muntaha, rujuki kitab-kitab tafsir.

Setelah itu, beliau kembali lewat jalan yang sama, mampir di Baitul Muqaddis sebelum ke Mekah. Dalam perjalanan ke Mekah, beliau menjumpai kafilah dagang Quraisy yang kehilangan seekor unta dan sedang mencarinya. Beliau meminum air dari wadah mereka dan membuang sisanya ke tanah. Menurut riwayat lain, beliau memberi penutup pada wadah itu. Beliau tiba kembali di rumah Ummu Hani sebelum fajar dengan hewan yang membawanya mengarungi angkasa itu.

Ummu Hani adalah orang pertama yang mendengar kisah Nabi ini. Siangnya, wanita ini menyampaikan cerita itu pada pertemuan Quraisy. Kisah isra dan mikraj agung, yang dianggap mustahil oleh para pemuka Quraisy, itu beredar dari mulut ke mulut dan membuat orang Quraisy semakin bingung.

Sesuai dengan kebiasaan lama mereka, orang Quraisy memutuskan untuk membantahnya seraya berkata, "Sekarang ada beberapa orang di Mekah yang pernah melihat Baitul Muqaddis. Jika Anda benar, coba jelaskan struktur bangunannya." Nabi tidak hanya menggambarkan struktur Baitul Muqaddis, tapi juga menyebutkan peristiwa yang terjadi antara Mekah dan Baitul Muqaddis. Beliau berkata, "Di tengah jalan saya menjumpai kafilah dan suku anu yang kehilangan unta. Mereka mempunyai wadah penuh air. Saya meminum sedikit darinya lalu menutupnya.[3] Di lain tempat, saya bertemu dengan sekelompok orang yang untanya kabur dan kakinya patah." Orang Quraisy berkata, "Ceritakan tentang kafilah Quraisy." Nabi menjawab, "Saya melihat mereka di Tan'im (garis batas Tanah Haram). Unta coklat berjalan di depan mereka. Mereka memasang tandu padanya, dan kini mereka sedang memasuki Mekah." Orang Quraisy, yang menjadi sangat gelisah dengan berita yang tegas ini, berkata, "Kini akan kami ketahui apakah Anda berkata benar atau bohong." Tak lama kemudian, muncul Abu Sufyan, pemimpin kafilah. Orang lalu menjumpai dan menceritakan kepadanya semua yang disampaikan Nabi.

Inilah garis besar kisah tersebut sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan hadis.[4]

---

[3]Perawi lain mengutip, "Saya membuang sisanya." Mungkin dua versi ini muncul karena tindakan itu terjadi dua kali.

[4]Untuk detailnya, pembaca dianjurkan merujuk pada bab tentang mikraj dari kitab *Bihar al-Anwar*, XVIII, h. 282-410 dan *Tafsir al-Burhan*, II, h. 390-404.

Apakah Kisah Mikraj Berdasarkan Al-Qur'an?

Peristiwa mikraj Nabi telah disebutkan dengan jelas dalam dua surah, dan disinggung dalam surah lain. Kita akan mengutip secara ringkas di sini ayat-ayat yang menyebutkan peristiwa ini dengan jelas.

Dalam surah al-Isra' dikatakan, *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda [kebesaran] Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat ini menyebut pokok-pokok berikut:

1. Nabi melakukan perjalanan ini dalam waktu singkat, bukan dengan kekuatan manusia melainkan dengan kekuatan Ilahi. Yang Mahakuasa memulai pernyataan-Nya dengan "Mahasuci Allah", yang menegaskan bahwa Allah bebas dari segala cacat dan kebutuhan. Dia juga telah menyatakan Diri-Nya sebagai yang memberlakukan perjalanan itu lewat perkataan-Nya, *"Asra,"* memperjalankan. Rahmat ini dilimpahkan kepada beliau sehingga manusia tidak dapat menyatakan bahwa perjalanan itu mengikuti hukum alam dan dengan alat biasa, dan karenanya dapat menolak kemungkinannya. Karena itu, dijelaskan bahwa mikraj itu dilaksanakan atas Kehendak Ilahi dan merupakan rahmat Allah yang khusus.
2. Perjalanan ini dilakukan pada malam hari.
3. Kendati perjalanan itu dimulai dari rumah Ummu Hani, putri Abu Thalib, Allah menyebutkan bahwa tempat bertolaknya adalah Masjidil Haram. Ini barangkali karena orang Arab menganggap seluruh Mekah sebagai Rumah Allah, dan seluruh tempatnya dianggap "Masjid" dan "Haram".

   Karena itu, perkataan Allah bahwa Dia memperjalankannya dari Masjidil Haram adalah sesuai sepenuhnya. Menurut beberapa riwayat, perjalanan itu memang dimulai dari Masjidil Haram.

   Meskipun ayat ini menyatakan bahwa perjalanan itu bermula dari Masjidil Haram dan berakhir di Masjidil Aqsha, hal ini bukan tak selaras dengan perjalanan lain Nabi ke langit, karena ayat-ayat surah an-Najm berbicara tentang bagian lain dari perjalanan beliau itu.
4. Nabi melakukan mikraj dengan jasad dan roh sekaligus, bukan dengan roh saja. Kata-kata *hamba-Nya* membuktikan ini, karena kata *hamba* berlaku untuk jasad dan roh bersama-sama. Kalau

mikraj hanya roh maka kata-kata tepat yang harus digunakan adalah "roh hamba-Nya".

5. Tujuan mikraj ini adalah untuk memperlihatkan kepada Nabi berbagai aspek alam semesta. Ini akan kami uraikan nanti.

Surah lain yang dengan jelas mencantumkan peristiwa mikraj adalah surah an-Najm; ayat-ayat yang akan Anda baca di bawah diwahyukan dalam kaitan dengan ini. Ketika Nabi mengatakan kepada Quraisy bahwa beliau telah melihat Malaikat Jibril secara fisik saat membawa wahyu pertama, mereka mendebatnya. Terhadap keberatan mereka, Al-Qur'an mengatakan,

"Maka apakah kaum [musyrik Mekah] hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, [yaitu] di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, [Muhammad melihat jibril] ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak [pula] melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar."[5]

Laporan tentang Mikraj

Para pakar tafsir dan hadis telah mengutip banyak hal tentang mikraj dan hal-hal yang dilihat Nabi. 'Allamah Thabrasi membagi hadis-hadis ini ke dalam empat kelompok:

1. Hadis yang pasti dan tak dapat diperdebatkan. Misalnya, kenyataan adanya mikraj dan beberapa keterangannya.
2. Hadis yang dikutip menurut cara yang benar tetapi belum mencapai tahap final, kendati sesuai dengan standar kearifan. Misalnya, tentang melihat surga dan neraka, perjalanan di angkasa dan percakapan dengan roh para nabi.
3. Laporan yang pada lahirnya tak dapat diterima, tetapi terbuka untuk penafsiran. Misalnya, percakapan Nabi pada malam mikraj dengan para penghuni surga dan neraka yang dapat ditafsirkan dengan mengatakan bahwa ia melihat roh, sosok, dan sifat-sifat mereka.
4. Laporan palsu yang diciptakan dan diedarkan oleh para pembohong. Misalnya, dikatakan bahwa malam itu Nabi duduk bersama Allah dan mendengar bunyi pena-Nya.

---

[5]Surah an-Najm, 53:12-18.

Waktu Peristiwa Mikraj

Walaupun mestinya peristiwa agung ini direkam secara wajar dalam segala aspeknya, namun karena satu dan lain hal, muncul perbedaan tentang hal itu. Salah satunya adalah waktu terjadinya. Dua sejarawan besar, Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam, mengatakan bahwa peristiwa ini berlangsung pada tahun kesepuluh kenabian; sejarawan terkenal Baihaqi mengatakan tahun kedua belas; yang lain mengatakan di awal masa kerasulan; sebagian lagi mengatakan di pertengahan masa kerasulan. Dengan menggabungkan semua pernyataan ini, ada yang mengatakan bahwa mikraj terjadi lebih dari sekali.

Kami berpendapat bahwa mikraj di mana sembahyang fardu ditetapkan, berlangsung setelah kematian Abu Thalib, yakni di tahun kesepuluh kerasulan. Kami sampai pada pendapat ini karena fakta sejarah dan hadis yang mengatakan bahwa di saat mikraj itu, Allah memerintahkan pengikut Nabi melakukan sembahyang lima kali sehari, sementara diketahui bahwa salat belum diwajibkan hingga kematian Abu Thalib. Karena, ketika Abu Thalib sedang terbaring menjelang ajalnya, para pemimpin Quraisy menemuinya untuk menyelesaikan pertikaian mereka dengan kemanakannya, agar ia menghentikan aktifitasnya. Sebagai imbalan, mereka bersedia memberikan apa saja yang ia inginkan. Nabi, yang berada di situ, mengatakan, "Saya tidak menghendaki apa pun dari Anda sekalian kecuali membenarkan bahwa tak ada tuhan kecuali Allah, dan meninggalkan penyembahan berhala."[6] Beliau mengatakan ini tanpa menyebut salat atau rukun iman lain. Hal ini sendiri memperlihatkan bahwa salat belum diwajibkan. Selain ini, sejarawan juga menyebut pemelukan Islam oleh orang seperti Tufail bin 'Amar ad-Dausi yang terjadi beberapa saat menjelang hijrah ke Madinah. Waktu itu, Nabi memerintahkan mereka mengakui tauhid dan kerasulannya, namun tidak menyebut salat. Kejadian-kejadian ini memperlihatkan bahwa peristiwa mikraj yang di dalamnya salat diwajibkan, terjadi tak lama sebelum hijrah.

Anggapan bahwa mikraj berlangsung lebih awal dari tahun kesepuluh kenabian sangatlah keliru, karena dari tahun kedelapan hingga kesepuluh Nabi sedang terkepung di Lembah Abu Thalib. Dan mengingat kondisi prihatin kaum Muslim saat itu, tidaklah bijaksana bila mereka harus memikul pula kewajiban salat. Menyangkut tahun-tahun sebelum tahun kedelapan kenabian, di samping tekan-

---

[6] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 27.

an Quraisy sangat berat sehingga mereka tak sanggup memikul tanggung jawab tambahan, jumlah mereka juga baru segelintir. Karena itu, ketika cahaya agama dan rukun-rukunnya belum ditanamkan dalam hati sekelompok besar orang, agaknya tak wajar bila kewajiban salat telah diperintahkan pula kepada mereka.

Tentang sejumlah riwayat yang mengatakan bahwa Imam 'Ali mendirikan salat bersama Nabi selama tiga tahun sebelum pengangkatan beliau ke posisi nabi, dan diteruskan sesudah itu, dapat dikatakan bahwa salat itu adalah khusus dan tak-tertentukan, bukan salat yang telah ditetapkan secara pasti dengan waktu tertentu.[7] Mungkin juga itu salat sunah, bukan wajib.

Sifat Mikraj Nabi

Sifat mikraj Nabi telah menjadi subyek diskusi sejak lama. Banyak yang sudah dikatakan tentang sifatnya yang fisikal atau rohaniah, kendati Al-Qur'an dan hadis menyatakan dengan jelas bahwa itu terjadi secara fisik.[8] Namun, beberapa pemahaman ilmiah menghalangi sekelompok orang untuk menerima kenyataan ini. Akibatnya, mereka berpaling ke interpretasi sendiri dan menganggapnya sebagai peristiwa rohani belaka. Mereka mengatakan bahwa hanya rohnya yang melakukan perjalanan melintasi angkasa dan kemudian kembali ke jasad sucinya. Sebagian melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa seluruh peristiwa ini merupakan visi; Nabi melihat dan melewati berbagai tempat itu hanya di dalam mimpi.

Pernyataan kelompok terakhir terlalu jauh dari logika dan kenyataan, sehingga tak dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi dan pendapat menyangkut mikraj. Alasannya, ketika orang Quraisy mendengar Muhammad mengaku melintasi semua tempat ini dalam waktu semalam, mereka menjadi sangat resah dan bangkit sungguh-sungguh, lalu menuduhnya berbohong, sehingga mikraj menjadi bahan pembicaraan di kalangan Quraisy. Bila perjalanannya hanya visi, tidak ada alasan bagi orang Quraisy untuk bangkit menentang dan meributkannya. Jika seseorang mengatakan bahwa suatu malam, ketika sedang tidur pulas, ia bermimpi seperti itu, ia tidak akan menjadi sasaran perdebatan dan percekcokan, karena dalam mimpi,

---

[7]Untuk informasi lebih jauh tentang waktu ketika wudu, salat, dan azan dijadikan wajib, lihat *Furu' al-Kafi,* I, h. 135.

[8]Almarhum Syekh Thabarsi mengatakan bahwa seluruh ulama Syi'ah sependapat bahwa mikraj terjadi secara fisik. Lihat *Majma' al-Bayan,* III, h. 395.

banyak hal mustahil dapat terjadi. Karenanya, pandangan ini tak penting untuk diteliti lebih jauh. Namun, sayangnya, beberapa ulama Mesir, seperti Farid Wajdi, berpegang pada gagasan ini dan mendukungnya dengan pernyataan tak-berdasar.

Apakah Mikraj Rohani itu?

Orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan beberapa butir kecil menyangkut mikraj fisik, merasa harus mengambil jalan interpretasi dan menganggapnya sebagai peristiwa rohani semata-mata.

Mikraj rohani berarti merenungkan hal-hal yang diciptakan Yang Mahakuasa, melihat Keagungan dan Keindahan-Nya, memusatkan ke dalam pikiran tentang Dia, menyucikan nama-Nya, membebaskan diri dari ikatan material dan kepentingan duniawi, melewati segala kemungkinan, dan memasuki tahap batin dan nonmaterial. Setelah melalui seluruh proses ini, tercapai kedekatan khusus kepada Allah. Ini tidak sulit untuk didefinisikan.

Jika mikraj rohani berarti meditasi tentang Keagungan Allah dan luasnya penciptaan, maka ini bukan hanya berlaku khusus bagi Nabi Muhammad, karena banyak nabi dan orang-orang yang berpikiran cerah dan berhati suci juga mencapai kedudukan ini, padahal Al-Qur'an menyebut mikraj ini sebagai peristiwa istimewa baginya. Lagi pula, Nabi sudah pernah bermalam-malam berada dalam keadaan seperti itu,[9] padahal mikraj terjadi pada malam yang khusus.

Yang mendorong orang-orang ini berpegang pada pandangan bahwa mikraj hanyalah peristiwa rohani adalah hipotesa astronom Yunani terkenal, Ptolemeus, yang mendapat penilaian tinggi di kalangan ilmuwan Timur dan Barat selama periode dua ribu tahun. Ratusan buku telah ditulis tentang itu, dan sampai baru-baru ini dianggap sebagai hukum ilmu alam yang tak terbantah. Ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Ada dua jenis benda di dunia: benda dasar (elemental) dan benda angkasa. Benda dasar terdiri dari empat unsur yang terkenal itu (air, tanah, udara, dan api). Alam pertama yang kita lihat adalah alam tanah yang merupakan pusat dunia. Lalu alam air, -udara, dan -api. Masing-masing mengelilingi yang lain. Sampai di sini alam-alam ini berakhir, dan dimulailah benda angkasa. Benda angkasa berarti

---

[9] *Wasa'il asy-Syi'ah,* bab tentang puasa, pasal tentang hal-hal yang mengharamkan puasa.

sembilan langit yang berhubungan satu sama lain seperti lapisan bawang, dan sama sekali tidak mampu membelah dan memadu, memisah dan menyatu, dan tak ada ciptaan yang mampu menembusnya, karena akan mengharuskan pemisahan komponen-komponen langit itu satu dengan yang lainnya.

Mikraj Nabi, sebagai peristiwa fisik, mengharuskan beliau naik dari pusat dunia lurus ke atas menembus empat alam tadi dan membelah langit satu demi satu, padahal pembelahan dan pemaduan langit tidak mungkin dan tidak dapat dipraktikkan menurut astronomi Yunani. Karena itu, para pemikir tersebut terpaksa mempertimbangkan mikraj Nabi sebagai hanya peristiwa rohani, karena tak seorang pun mampu menghalangi roh melakukan perjalanan.

Jawaban

Pernyataan ini cukup berharga waktu itu, ketika astronomi Ptolemeus belum kehilangan nilainya di kalangan ilmuwan dan sebagian orang sungguh-sungguh menyukainya. Dalam keadaan demikian, bisa saja kita telah mempermainkan kehalusan Al-Qur'an dan mengaburkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang jelas. Namun, hipotesis ini telah kehilangan nilainya dan telah terbukti tidak berdasar. Hanya kadang-kadang saja ilmu antariksa Ptolemeus disebut dalam sejarah ilmu pengetahuan. Lebih jauh, penemuan berbagai alat astronomi dan teleskop canggih, pendaratan Apollo dan Luna di bulan, planet Venus, dan Mars, dan perjalanan astronot ke bulan, semua itu telah meruntuhkan dasar hipotesis khayali ini. Kini, ilmuwan menganggap eksistensi empat alam dan sembilan langit yang saling berkait hanyalah mitos belaka. Dengan bantuan berbagai sarana ilmiah, para ilmuwan tidak melihat dunia yang diciptakan Ptolemeus dengan khayalannya. Setiap pandangan yang bersandar pada hipotesisnya itu mereka anggap sia-sia.

Lagu tanpa Irama

Pemimpin sekte Syaikhiyah, Syekh Ahmad Ehsai, melagukan nyanyian lain dalam pamflet berjudul *Qatifiyah,* dan berusaha memuaskan kedua kelompok dalam cara baru. Ia mengatakan bahwa Nabi bermikraj dengan tubuh *barzakhi*[10] (tubuh raksasa). Dengan begitu,

---

[10]Tubuh *barzakhi* itu seperti tubuh yang digunakan dalam melakukan semua perbuatan di dalam mimpi.

menurut pikirannya sendiri, ia telah memuaskan mereka yang percaya pada mikraj secara fisik, karena ia mengaku mikraj terjadi bersama tubuh, dan juga menyingkirkan kesulitan menyangkut langit, karena, dalam rangka menembus langit, tubuh *barzakhi* tak perlu membelah langit.[11]

Namun, orang-orang yang berpikiran cerah, yang mencari kebenaran dan tidak berprasangka, menganggap pandangan ini tidak berharga dan bertentangan dengan nas Al-Qur'an dan hadis, sama dengan pandangan bahwa mikraj adalah peristiwa rohani. Karena, sebagaimana dikatakan, bila kita ajukan ayat-ayat Al-Qur'an menyangkut mikraj kepada pakar bahasa, ia akan mengatakan bahwa maksud pembicara adalah tubuh duniawi, yang untuk itu Al-Qur'an menggunakan kata *'abd* (hamba), dan bukan kata *barzakh;* masyarakat Arab tidak mengenal kata ini dan kata-kata serupa lainnya, dan surah al-Isra' ditujukan kepada kalangan umum maupun para individu.

Jadi, faktor yang mendorongnya untuk berpegang pada interpretasi yang dibikin-bikin ini adalah karena mengandalkan mitos Yunani tentang sistem eksistensi seperti telah disebutkan. Tapi, kini setelah seluruh ilmuwan menolak pandangan ini, sama sekali tak ada alasan lagi bagi kita untuk terus mengikutinya secara membuta. Jika ulama masa lalu mengatakan sesuatu karena yakin dengan ilmu falak lama itu, mereka dapat dimaafkan. Tapi pada zaman ini, tak ada alasan bagi kita untuk mengabaikan kebenaran Al-Qur'an hanya karena hipotesis yang telah ditolak ilmuwan.

Mikraj dan Hukum Pengetahuan Modern

Beberapa orang yang tertarik pada ilmu pengetahuan alam, yang ingin memastikan sebab alamiah bagi tiap peristiwa dan penyebab

---

[11]Pamflet berjudul *Qatifiyah* adalah salah satu dari 92 pamflet yang diterbitkan secara kolektif tahun 1273 dengan nama *Jawami' al-Kalam*. Pernyataan itu adalah sebagai berikut, "Dalam peristiwa mikraj, ketika tubuh naik ke atas, ia meninggalkan unsur-unsur yang berkaitan dengan setiap alam itu di tempat unsur itu juga dan terus bergerak. Misalnya, ia meninggalkan unsur udara di alam udara dan unsur api di alam api. Dan ketika kembali, ia mengambil kembali apa yang ditinggalkannya itu."

Jadi, saat mikraj, Nabi meninggalkan keempat unsur dari tubuhnya itu di alamnya masing-masing, dan bermikraj dengan tubuh tanpa unsur-unsur itu. Tubuh demikian pasti bukan tubuh elemental, dan tak lain kecuali *barzakhi*. Dalam buku *Syarh az-Ziarat* (h. 28-29), Syekh Ahmad mengatakan bahwa sembilan langit tidak mungkin dibelah dan dipadu kembali.

fisik bagi tiap fenomena, telah mengambil sikap menolak dasar mikraj itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa hukum alam dan ilmiah tidak sejalan dengan mikraj Nabi. Misalnya, mereka mengatakan:

1. Ilmu pengetahuan modern mengatakan: untuk menjauh dari bumi, perlu menetralisasi gravitasinya. Jika kita melemparkan bola ke udara, kekuatan gravitasi akan menariknya balik ke bumi. Betapa kuat pun kita melemparkannya, bola itu akan kembali ke bumi. Jika kita hendak menetralisasi gravitasi bumi, sehingga bola tidak jatuh lagi ke bumi, diperlukan kecepatan minimum 25.000 mil perjam. Karena itu, dalam peristiwa mikraj berarti Nabi ke luar dari wilayah gravitasi dan menjadi tanpa bobot. Tapi di sini muncul persoalan: bagaimana ia melakukan perjalanan itu dengan kecepatan demikian tanpa fasilitas yang diperlukan?
2. Atmosfer tempat orang biasa bernapas tidak lebih dari hanya beberapa kilometer dari permukaan bumi. Melebihi batas ini, udara menjadi semakin tipis dan semakin sulit untuk bernapas, dan akan sampai ke titik di mana tak tersedia udara sama sekali. Bagaimana Nabi bisa hidup tanpa oksigen ketika melakukan perjalanan di kawasan tersebut?
3. Sinar-sinar yang mematikan dan benda-benda angkasa menghancurkan tiap benda bumi yang disentuhnya. Sinar-sinar tersebut tidak mencapai bumi karena tabrakannya dengan kawasan udara yang berfungsi sebagai perisai bagi penghuni bumi. Dengan ini, bagaimana Nabi bisa selamat dari sinar-sinar mematikan itu?
4. Kehidupan manusia akan kacau bila tekanan udara meningkat atau menurun. Manusia hanya dapat hidup pada tekanan udara tertentu, yang tidak terdapat di ruang angkasa yang tinggi.
5. Kecepatan perjalanan Nabi harus melebihi kecepatan cahaya. Kecepatan cahaya adalah 300.000 km/detik. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa tak seorang pun dapat melakukan perjalanan dengan kecepatan melebihi cahaya. Melihat hukum pengetahuan ini, bagaimanakah Nabi berangkat dengan kecepatan melebihi cahaya dan kembali dengan selamat dan sehat?

Jawaban

Perlu dipertanyakan apa tujuan orang-orang terhormat ini menjelaskan hukum alam ini. Apakah maksud mereka bahwa perjalanan di angkasa mustahil? Penelitian ilmiah oleh astronom Timur dan Barat menunjukkan hal ini sebagai hal yang wajar dan tidak musta-

hil, karena dengan peluncuran satelit Sputnik buatan manusia ke angkasa di tahun 1957, menjadi jelas bahwa kekuatan gravitasi dapat dinetralisasi dengan alat roket. Demikian juga, dengan peluncuran kendaraan angkasa yang membawa astronot dengan alat roket, menjadi jelas bahwa hal yang dianggap penghalang bagi perjalanan manusia di angkasa luar dapat diatasi dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bahwa dengan teknologi, manusia dapat mengatasi masalah sinar-sinar berbahaya dan kesulitan udara. Bahkan, kini ilmu pengetahuan tentang angkasa sedang berkembang. Para ilmuwan optimis bahwa kelak mereka dapat hidup di salah satu lingkungan angkasa. Perjalanan ke bulan dan Mars akan dapat dilakukan dengan mudah.[12]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memperlihatkan dengan jelas bahwa perjalanan demikian sungguh mungkin, dan bukan tak masuk akal.

Mungkin ada yang berdalih bahwa perjalanan demikian tidak dapat dilakukan tanpa alat ilmiah dan peralatan mekanis. Dan karena Nabi tak mempunyai ini di waktu mikraj, bagaimana mungkin ia melakukan perjalanan tersebut?

Jawaban atas pernyataan ini jelas terlihat pada pembicaraan kita sebelumnya tentang mukjizat para nabi, khususnya uraian rinci yang telah kami kemukakan sehubungan dengan peristiwa di Tahun Gajah, di mana tentara Abrahah dibunuh dengan batu-batu kerikil, karena tak terbantah bahwa hal-hal yang dilakukan manusia biasa dengan sarana dan alat ilmiah, dapat dilakukan para nabi dengan rahmat Allah, tanpa alat yang nyata dan lahiriah. Nabi Muhammad bermikraj dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa, Pemilik segala sesuatu dan Pencipta sistem ajaib ini. Dialah yang memberikan gravitasi pada bumi, memberikan sinar kosmis pada matahari, dan men-

---

[12]Setelah kendaraan angkasa diluncurkan ke bulan, seorang Rusia berusia 27 tahun, Mayor Gargarin, memulai perjalanan pertamanya di angkasa dalam kendaraan angkasa luar pada hari Rabu, 12 April 1961. Dialah manusia pertama yang melakukan perjalanan demikian. Kendaraan angkasanya berada 302 km dari bumi. Ia mengelilingi bumi selama satu setengah jam.

Sesudah itu, kendaraan angkasa diluncurkan oleh Amerika dan Uni Soviet. Akhirnya, Apollo 12 dengan seluruh penumpangnya mendarat di bulan. Inilah pertama kali manusia menginjakkan kakinya di bulan.

Rencana ini diuji beberapa kali dan umumnya berhasil. Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendaratan manusia di angkasa adalah mungkin. Hal yang dilakukan manusia dengan metode ilmiah, dilakukan oleh Khaliq dengan Kehendak-Nya.

ciptakan berbagai lapisan di angkasa. Dia dapat mengambil kembali semua ini dan mengendalikannya kapan saja Ia kehendaki.

Karena perjalanan historis Nabi itu dilakukan atas perintah Allah, semua hukum ini pasti tunduk kepada kehendak mutlak-Nya dan berada dalam genggaman kodrat-Nya. Dalam hal ini, apa sulitnya bila Tuhan yang memberikan gravitasi pada bumi dan sinar kosmis pada tubuh-tubuh angkasa, membawa hamba pilihan-Nya keluar dari pusat gravitai dengan kodrat-Nya yang tak terbatas? Allah, yang menciptakan oksigen, niscaya dapat menciptakan udara bagi rasul pilihan-Nya di wilayah hampa udara.

Keampuhan mukjizat pada dasarnya berbeda dengan sebab alami dan kekuatan manusia. Kekuatan Allah tidak terbatas sebagaimana kekuatan kita. Bila kita tak dapat melakukan pekerjaan tanpa alat, kita tak harus mengatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa pun tak dapat melakukannya. Dari segi kesulitan dan penyelesaiannya, menghidupkan kembali orang mati, mengubah tongkat menjadi ular, dan menjaga kehidupan Nabi Yunus di dalam perut ikan di kedalaman laut—peristiwa-peristiwa yang dibenarkan oleh kitab-kitab samawi dan telah diriwayatkan kepada kita—bukan tidak menyerupai mikraj Nabi Muhammad.

Alhasil, seluruh penyebab alamiah dan rintangan lahiriah dapat dikendalikan dan ditundukkan oleh Kehendak Allah. Kehendak-Nya tidak hanya menyangkut hal-hal yang tidak mungkin; Dia dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki, tak peduli apakah manusia memiliki kekuatan untuk melakukannya atau tidak.

Jelaslah bahwa pembicaraan kami ini ditujukan kepada Anda yang mengakui Allah dengan sifat yang khas bagi-Nya, dan yang percaya bahwa Dia adalah Mahakuasa dan dapat berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya.

Sasaran Mikraj

Seseorang bertanya kepada Imam Zain al-'Abidin, "Adakah tempat khusus bagi Allah?" Beliau menjawab, "Tidak ada." Orang itu berkata, "Lalu mengapa Dia memperjalankan Rasul-Nya melalui langit?" Imam menjawab, "Dia memikrajkannya supaya beliau mengetahui keluasan jagat, melihat dan mendengar hal-hal luar biasa yang belum pernah didengar dan dilihatnya."

Tak syak bahwa penting bagi nabi terakhir itu untuk mencapai kedudukan demikian agar beliau dapat bersandar pada informasi

yang luas dan mampu menyampaikan pesan kepada manusia abad ke-20, yang sedang memikirkan perjalanan ke bulan dan Mars, bahwa beliau melakukan ini tanpa sarana apa pun dan bahwa Penciptanya berbaik hati kepadanya dan menjadikannya sadar sepenuhnya akan sistem penciptaan.o

23

PERJALANAN KE THA'IF

Tahun kesepuluh kenabian, dengan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan menyusahkan, telah berakhir. Selama tahun ini, Nabi kehilangan dua pembela dan pendukung besar. Pertama, wafatnya Abu Thalib, pemimpin keluarga 'Abd al-Muththalib, pembela terkemuka Nabi, dan orang terkemuka Quraisy. Pedihnya tragedi ini masih segar di hati Nabi ketika kematian istri tercintanya Khadijah[1] memperparah kepedihan itu. Abu Thalib adalah pelindung hidup dan kehormatan Nabi, sementara Khadijah mengabdi pada Islam dengan hartanya yang melimpah.

Sejak awal tahun kesebelas kenabian, Nabi mengalami suasana penuh permusuhan dan dendam terhadapnya. Nyawanya terancam terus-menerus dan beliau tak beroleh peluang untuk mendakwahkan Islam.

Ibn Hisyam menulis,[2] beberapa hari sesudah Abu Thalib meninggal, seorang Quraisy melemparkan kotoran ke kepala Nabi. Beliau memasuki rumahnya dalam keadaan demikian. Salah satu putrinya menyaksikannya dalam keadaan "hina" itu. Dengan menjerit dan air mata bercucuran, ia pergi mengambil air lalu membersihkan kepala dan wajah ayah tersayangnya. Nabi menghiburnya seraya berkata, "Jangan menangis. Allah adalah Pelindung ayahmu." Lalu beliau menambahkan, "Ketika Abu Thalib masih hidup, Quraisy tak berhasil melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada saya."

---

[1]Ibn Sa'ad mengatakan, kematian Khadijah terjadi satu bulan lima hari sesudah Abu Thalib (*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 106). Yang lain, seperti Ibn al-Atsir, yakin bahwa Khadijah meninggal lebih dulu dari Abu Thalib (*Tarikh al-Kamil,* II, h. 63.)

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 25.

Karena suasana pedih di Mekah, Nabi memutuskan pergi ke lingkungan lain. Waktu itu, kota Tha'if sedang berkembang. Karena itu, beliau putuskan pergi ke sana sendiri, menghubungi pemimpin suku Tsaqif untuk mengajaknya memeluk Islam. Di Tha'if, beliau menemui pemimpin dan para pemuka suku itu, lalu menerangkan agama tauhid serta meminta dukungan dan bantuan mereka. Namun, kata-katanya tak berarti apa-apa bagi mereka. Mereka mengatakan, "Bila Anda pilihan Allah, menolak Anda berarti mengundang azab, dan bila pengakuan Anda bohong, Anda tak layak diajak bicara.

Logika bodoh dan kekanak-kanakan ini menyadarkan Nabi bahwa mereka ingin menjauhinya. Karena itu, beliau bangkit seraya meminta mereka berjanji tak akan mengatakan masalah ini kepada siapa pun, karena mungkin orang-orang suku Tsaqif yang berpikiran picik akan menjadikan itu sebagai alasan untuk mengganggunya dan menyalahgunakan kesempatan ketika beliau sendirian dan jauh dari kampungnya. Namun, para pemuka suku itu mengingkari janji. Mereka menghasut orang-orang bodoh dan malas untuk menentangnya. Sekonyong-konyong Nabi sudah dikepung oleh orang-orang yang hendak menggunakan segala cara untuk mengusiknya. Tak ada pilihan baginya kecuali berlindung di kebun milik dua orang, 'Utbah dan Syaibah. 'Utbah dan Syaibah adalah orang-orang Quraisy kaya yang juga punya kebun di Tha'if. Nabi memasuki kebun itu dengan kesukaran luar biasa. Orang-orang itu kemudian berhenti mengejarnya. Keringat Nabi bercucuran. Beberapa bagian tubuhnya terluka. Di bawah pohon anggur, beliau berdoa, "Ya Allah! Aku menyerahkan kelemahan dan ketiadaan upaya di hadapan-Mu. Engkaulah Pemelihara yang baik. Engkaulah Penolong orang lemah. Kepada siapa Engkau tinggalkan saya?"

Ini, dan banyak doa lain yang telah kami kutip secara singkat, memberi kesan kuat dalam hati, karena diucapkan oleh orang yang telah menjalani lima puluh tahun umurnya dengan kehormatan dan martabat yang tinggi di bawah perlindungan para pendukung yang siap berkorban. Tapi kini keadaannya mengalami perubahan besar, sedemikian rupa sehingga beliau terpaksa berlindung di kebun musuh sambil menunggu nasib dengan tubuh letih dan cedera.

Putra-putra Rabiyyah, pemilik kebun itu, kendati penyembah berhala dan musuh Islam, sangat tersentuh melihat kondisi Nabi yang memprihatinkan itu. Karena itu, mereka menyuruh budak Nasrani mereka, Adas, membawakan sekeranjang anggur kepada Nabi: Adas menyodorkan anggur itu kepada Nabi dan memandang wajahnya dengan penuh perhatian.

Sementara itu, sebuah kejadian menarik berlangsung. Budak Kristen itu melihat bahwa saat memakan anggur, Nabi membaca, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." Ia sangat terkejut mendengar ini, lalu ia memecahkan kebisuan seraya berkata, "Masyarakat Jazirah Arabia tidak mengenal kalimat ini. Saya sendiri belum pernah mendengar seseorang mengucapkannya. Orang di wilayah ini memulai kerja mereka dengan menyebut nama Lat dan 'Uzza."

Nabi menanyakan tempat lahir dan agamanya. Mendengar jawabannya bahwa ia berasal dari Nainavah dan beragama Kristen, Nabi berkata, "Anda dari tempat asalnya orang saleh Yunus bin Mata?" Ia semakin terkejut, lalu bertanya lagi, "Bagaimana Anda mengenal Yunus bin Mata?" Nabi menjawab, "Saudara saya Yunus adalah Nabi Allah seperti saya." Kata-kata Nabi yang memperlihatkan kebenaran itu memberi kesan dalam pada Adas, yang lalu tertarik kepadanya. Ia merobohkan dirinya, mencium tangan dan kaki Nabi, dan bersyahadat. Lalu ia meninggalkan beliau dan kembali ke pemilik kebun.

Anak-anak Rabiyyah sangat terkejut melihat revolusi rohani yang terjadi pada diri budak Nasrani itu. Mereka bertanya, "Apa yang Anda bicarakan dengan orang asing itu, dan mengapa Anda merendahkan dirimu di hadapannya?" Budak itu menjawab, "Orang yang berlindung di kebun Anda itu adalah pemimpin umat manusia. Dia mengatakan kepada saya hal-hal yang hanya diketahui para nabi. Dialah Nabi Yang Dijanjikan." Anak-anak Rabiyyah amat marah mendengar kata-kata budak itu. Namun, mereka berusaha menasihatinya, "Orang itu tidak boleh menjauhkan Anda dari agama lamamu. Agama 'Isa, yang Anda peluk, lebih baik ketimbang agamanya."

Nabi Kembali ke Mekah

Sengitnya pemburuan kepada Nabi berakhir dengan berlindungnya beliau di kebun anak-anak Rabiyyah. Namun, beliau harus kembali ke Mekah sekarang, padahal tempat pulang ini tidak bebas dari kesulitan, karena pembelanya telah berpulang; dan mungkin saja, begitu tiba di Mekah, beliau akan ditangkap dan dibunuh. Beliau pun memutuskan menghabiskan beberapa hari di Nakhlah, antara Mekah dan Tha'if.

Nabi berpikir akan mengirim seseorang dari Nakhlah untuk menemui salah seorang pemimpin Quraisy dan meminta perlindungan orang itu supaya beliau dapat memasuki Mekah di bawah perlindungannya. Namun, beliau tidak menemukan di situ orang yang dapat

dimintai tolong ke Mekah. Beliau lalu meninggalkan Nakhlah dan pergi ke Gunung Hira. Di sana beliau bertemu dengan seorang Arab suku Khaza'i. Beliau memintanya pergi ke Mekah menemui Mut'am bin 'Adi, salah seorang penduduk Mekah paling terkemuka, dan berbicara dengannya untuk keselamatan diri beliau.

Orang itu pergi ke Mekah dan menyampaikan pesan Nabi kepada Mut'am. Kendati musyrik, Mut'am mengabulkan permintaan Nabi. Ia berkata, "Muhammad harus datang langsung ke rumah saya. Anak-anak saya dan saya sendiri akan melindungi nyawanya."

Nabi memasuki Mekah pada malam hari dan langsung ke rumah Mut'am. Ia tidur di sana malam itu. Paginya, Mut'am berkata kepada Nabi, "Kini Anda berada di bawah perlindungan saya, padahal akan terjadi serangan mendadak bila Quraisy tahu akan hal ini. Karena itu, untuk mengumumkan ini, kiranya Anda perlu menemani saya ke Masjidil Haram." Nabi menyetujui gagasan ini. Mut'am memerintahkan anak-anaknya mempersenjatai diri dan mengawal Nabi.

Rombongan itu memasuki masjid. Kedatangan mereka di masjid sangat mengesankan. Abu Sufyan, yang sudah menunggu Nabi sejak lama, amat geram melihat pemandangan ini dan membuang gagasannya menganiaya Nabi. Mut'am dan putra-putranya duduk, sementara Nabi melakukan tawaf. Sesudah itu, Nabi kembali ke rumahnya.[3]

Segera sesudah itu, Nabi meninggalkan Mekah menuju Madinah, dan dimulailah tahun Hijriah. Mut'am meninggal dunia di Mekah. Berita kematiannya sampai di Madinah, dan Nabi mengenang kebaikannya. Penyair Islam, Hasan bin Tsabit, membacakan beberapa bait untuk mengenang jasanya. Nabi mengingatnya dalam berbagai kesempatan. Seusai Perang Badar, ketika Quraisy kembali ke Mekah sesudah mengalami kekalahan besar dan meninggalkan sejumlah orang yang ditawan kaum Muslim, Nabi mengenang Mut'am seraya berkata, "Jika Mut'am masih hidup dan meminta saya membebaskan seluruh tawanan, atau menghadiahkan mereka kepadanya, saya tak akan menolak permintaannya."

Butir yang Patut Mendapat Perhatian

Perjalanan ke Tha'if yang sangat melelahkan itu menunjukkan betapa tabah dan sabarnya beliau. Kenangan beliau akan jasa yang diberikan Mut'am di saat genting, menjelaskan kepada kita tentang kemuliaan moralnya. Dapat kita bayangkan betapa penghargaannya

---

[3]*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 210-212; *al-Bidayah wa an-Nihayah,* III, h. 137.

kepada Abu Thalib yang memberinya jasa-jasa tak-ternilai. Mut'am mendukung Nabi untuk beberapa jam atau beberapa hari saja, sementara pamannya membelanya sepanjang hidupnya. Penderitaan Mut'am tidak mencapai bahkan seperseribu dari kesukaran dan cobaan yang dipikul Abu Thalib. Dan bila Nabi bersedia membebaskan seluruh tawanan kafir atau memberikannya kepada Mut'am demi jasa yang diberikannya untuk beberapa jam itu, apa yang akan beliau lakukan sebagai balasan terhadap jasa paman tersayangnya itu? Tentu orang yang mendukung Nabi selama 42 tahun penuh dan mempertaruhkan nyawanya selama sepuluh tahun terakhir untuk melindunginya itu beroleh kedudukan sangat tinggi di mata Muhammad, pemimpin umat manusia. Ada lagi perbedaan di antara kedua orang ini: Mut'am orang musyrik, sementara Abu Thalib adalah tokoh besar dunia Islam.

Pidato di Pekan Raya Terkenal

Selama bulan-bulan haram, orang Arab berkumpul di berbagai tempat seperti 'Ukaz, Majannah, dan Dzul Majaz. Penyair dan ahli pidato besar duduk di tempat tinggi dan menghibur orang dengan syair dan pidato yang menggambarkan keberanian, kebanggaan diri, dan cinta. Nabi memanfaatkan kesempatan ini sebagaimana para nabi terdahulu. Karena aman dari penganiayaan kaum musyrik berkat larangan berperang selama bulan-bulan Haram, beliau naik ke tempat tinggi, menghadap orang dan berpidato, "Akui keesaan Allah agar Anda meraih kebebasan. Dengan kekuatan iman, Anda dapat mengendalikan dunia, dapat membuat orang menaati perintah Anda, dan dapat memperoleh tempat di surga di akhirat."

Ajakan pada Pemimpin Suku di Musim Haji

Selama musim haji, Nabi menghubungi para pemimpin Arabia. Beliau menjumpai mereka di tempat penginapan masing-masing dan menyampaikan hakikat agamanya kepada mereka. Kadang, saat Nabi sibuk bercakap dengan mereka, Abu Lahab muncul seraya berkata, "Jangan percaya apa yang dia sampaikan! Ia berkampanye menentang agama leluhurmu. Kata-katanya omong kosong." Perbuatan paman Nabi ini mengurangi dampak wejangan beliau di kalangan pemimpin suku itu. Mereka berkata dalam hati, "Jika agamanya benar dan bermanfaat, tentu anggota kerabatnya sendiri tidak akan menentangnya."[4] ○

---

[4] *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 216; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 422-442.

24

PERJANJIAN 'AQABAH

Di masa lalu, Wadi al-Qura' (Lembah Qura) merupakan rute perjalanan dagang dari Yaman ke Siria. Sesudah melewati pinggiran Mekah, kafilah dagang Yaman memasuki lembah panjang ini dan beberapa wilayah yang hijau dan menyenangkan. Salah satunya adalah kota lama Yatsrib, yang belakangan dikenal sebagai Madinah ar-Rasul (kota Nabi). Dua suku terkenal, 'Aus dan Khazraj, yang merupakan imigran Arab Yaman (Qahtani), telah menetap di wilayah ini sejak suku-suku Yahudi (Bani Quraizhah, Nazir, dan Qainuqa') juga pindah ke sini dari daerah-daerah sebelah utara Jazirah Arabia. Setiap tahun, sekelompok orang Arab Yatsrib berangkat ke Mekah untuk menunaikan upacara haji. Nabi mengontak mereka. Kontak-kontak ini merupakan persiapan untuk hijrah dan pemusatan kekuatan Islam di tempat itu. Banyak kontak ini tidak berhasil. Kendati begitu, jamaah dari Yatsrib yang pulang ke kampungnya mengabarkan tentang munculnya nabi baru. Berita itu dipandang penting dan menarik perhatian orang Yatsrib. Karena itu, kami kemukakan di sini beberapa pertemuan yang berlangsung di tahun kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas kenabian. Dari kajian mendalam tentang peristiwa ini, alasan hijrah Nabi dari Mekah ke Yatsrib (Madinah) dan sentralisasi kekuatan kaum Muslim di tempat itu menjadi jelas.

1. Ketika mengetahui bahwa seorang Arab terkemuka telah tiba di Mekah, Nabi segera mengontaknya seraya mendakwahkan agamanya. Suatu hari, beliau mendengar Suwaid bin Tsamit tiba di Mekah. Segera beliau menemuinya dan menjelaskan hakikat agama sucinya. Suwaid berpikir bahwa boleh jadi kebenaran yang disampaikan Nabi kepadanya itu merupakan ucapan-ucapan bijaksana Luqman yang sudah dimilikinya. Namun, Nabi berkata,

"Perkataan Luqman baik, tapi yang diwahyukan Allah kepada saya lebih baik dan lebih mulia, karena merupakan pelita bimbingan yang memancarkan cahaya ke segala penjuru." Lalu Nabi membacakan beberapa ayat. Suwaid kemudian masuk Islam dan kembali ke Madinah. Ia dibunuh orang Khazraj sebelum Perang Bu'ats. Ia menghembuskan napas terakhir dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.[1]

2. Sekelompok orang suku Bani 'Amir menemui Nabi sambil berkata, "Kami akan meyakini kerasulan Anda dengan syarat Anda menjadikan kami pengganti (khalifah) Anda." Nabi menjawab, "Hal ini urusan Allah. Saya tidak berwenang dalam hal ini." Mereka urung memeluk Islam dan kembali ke suku mereka. Menurut mereka, itu berarti mereka yang mengangkat pentung dan orang lain yang mengambil keuntungannya. Setibanya di kampung halaman, mereka menyampaikan masalah itu kepada seorang tua suku mereka yang tak mampu melakukan haji karena uzur. Orang tua berpikiran cerah itu menyalahi mereka dengan berkata, "Itulah bintang terang yang telah muncul dari cakrawala kebenaran."[2]

3. Anas bin Rafi' datang ke Mekah bersama sekelompok orang suku 'Abd al-Asyhal. Ayas bin Mu'adz adalah salah seorang anggotanya. Tujuan mereka adalah mencari bantuan militer dari kaum Quraisy untuk memerangi orang Khazraj. Nabi ikut dalam pertemuan mereka dan menjelaskan agamanya serta membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ayas yang pemberani bangkit memeluk Islam sambil berkata, "Agama ini lebih baik ketimbang bantuan kaum Quraisy yang menjadi alasan kedatangan Anda sekalian ke sini." Maksudnya, Islam adalah jaminan bagi kesejahteraan menyeluruh, karena beliau membasmi pembunuhan dan seluruh faktor penghancuran dan penipuan. Penerimaan Islam oleh orang ini tanpa persetujuan Anas membuat kepala sukunya itu sangat marah. Untuk melampiaskan kemarahannya, beliau meraup pasir dengan kedua tangannya lalu menghamburkannya ke wajah Ayas sambil berkata, "Diam! Kami datang ke sini untuk mencari pertolongan kaum Quraisy, bukan untuk memeluk agama Islam!" Nabi beranjak, dan kelompok itu kemudian kembali

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam*, I. h. 425.

[2] *Ibid.*, h. 426.

ke Madinah. Perang Bu'ats terjadi antara suku 'Aus dan Khazraj. Ayas, yang tetap berpegang teguh pada Islam, terbunuh dalam perang ini.[3]

Perang Bu'ats

Perang Bu'ats adalah salah satu perang bersejarah yang terjadi antara suku 'Aus dan Khazraj. Bani 'Aus menang dalam perang ini, lalu mereka membakar kebun kurma musuh. Sesudah itu, perang dan damai berlangsung silih berganti.

'Abdullah bin 'Ubai, salah seorang pemimpin Bani Khazraj, tak ikut dalam perang ini, dan karena itu ia dihormati oleh kedua suku. Nampak kedua pihak telah kehilangan tenaga dan merindukan perdamaian. Keduanya lalu mendesak 'Abdullah supaya menjadi pemimpin mereka sesudah tercapai kompromi. Bahkan, mereka membuat mahkota untuknya yang dapat dipakainya nanti. Namun, rencana ini gagal karena orang suku Kahzraj condong memeluk Islam. Ketika itu, Nabi bertemu dengan enam anggota suku Khazraj di Mekah, dan mereka menerima ajakan beliau.

Detail Peristiwa

Selama musim haji, Nabi bertemu dengan enam orang Khazraj seraya menanyakan apakah mereka telah membuat perjanjian dengan orang Yahudi. Mereka membenarkan. Nabi lalu berkata, "Duduklah. Saya ingin mengatakan sesuatu kepada Anda sekalian." Mereka duduk dan mendengarkannya. Nabi membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ini memberi dampak positif, dan mereka langsung memeluk Islam. Mereka berminat pada Islam karena telah mendengar dari orang-orang Yahudi bahwa nabi berbangsa Arab, yang akan memperkenalkan agama tauhid dan membasmi penyembahan berhala, akan segera diangkat Allah. Karena itu, mereka berpikir, sebelum orang Yahudi memperkuat barisan, mereka harus membantunya sehingga menang melawan musuh.

Orang-orang tersebut berkata kepada Nabi, "Api peperangan senantiasa menyala di antara kami. Semoga Allah Yang Mahakuasa memadamkannya melalui agama suci Anda. Kini kami segera kembali ke Yatsrib dan akan menyampaikan agama Anda kepada khalayak. Jika mereka semua menerimanya, tak ada seorang pun yang akan kami hormati melebihi Anda."

---

[3] *Ibid.*, h. 427.

Enam orang ini terus berupaya menyiarkan Islam di Yatsrib, sehingga kini tak ada rumah yang tidak membicarakan ihwal Nabi.[4]

Perjanjian 'Aqabah Pertama

Dakwah terus-menerus oleh enam orang itu membawa hasil. Sekelompok penduduk Yatsrib memeluk Islam.

Di tahun kedua belas kenabian, kelompok lain, terdiri dari dua belas orang, datang dari Yatsrib menemui Nabi di 'Aqabah dan mengadakan perjanjian. Yang paling terkenal di antara dua belas orang ini adalah As'ad bin Zurarah dan 'Ubadah bin Tsamit. Teks perjanjian, yang dibuat sesudah mereka memeluk Islam, adalah, "Kami membuat perjanjian dengan Nabi bahwa kami berkewajiban bertindak sebagai berikut: tak akan menyekutukan apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri maupun berzinah, tak akan membunuh anak-anak kami, dan akan berbuat baik."

Nabi berjanji, bila mereka melaksanakan perjanjian, tempat mereka adalah surga. Sebaliknya, bila menyimpang, Allah yang akan memaafkan atau menghukum mereka. Dalam terminologi sejarawan, baiat ini disebut "Bai'ah an-Nisa'" (baiat perempuan), karena di waktu penaklukan Mekah, Nabi mendapat baiat serupa dari kaum wanita.

Dua belas orang ini pulang ke Yatsrib dengan hati penuh iman. Mereka kemudian sangat aktif menyiarkan Islam. Mereka juga menyurat kepada Nabi, memohon beliau mengirim dai yang akan mengajari mereka Al-Qur'an. Nabi mengirim Mus'ab bin 'Umair. Di bawah tuntunan dai ini, kaum Muslim biasa berkumpul di sekitarnya dan mendirikan salat berjamaah.[5]

Perjanjian 'Aqabah Kedua

Ada kesibukan besar di kalangan Muslim Yatsrib. Mereka sedang menunggu dengan cemas kedatangan musim haji. Di samping melakukan upacara haji, mereka akan bertemu Nabi dari dekat dan menyatakan kesiapan mereka untuk mengabdi kepada Islam dan untuk meluaskan rangkaian persetujuan yang sudah ada dari segi kuantitas maupun kualitas. Kafilah haji Yatsrib lebih dari lima ratus orang. Di antara mereka terdapat 73 Muslim, termasuk dua wanita;

---

[4] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 86.

[5] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 131.

sisanya merupakan campuran orang yang tak acuh pada Islam dan yang berminat. Kelompok Muslim itu menemui Nabi dan meminta ditetapkannya waktu untuk melaksanakan upacara baiat. Nabi berkata, "Kita akan bertemu di Mina di malam 13 Zulhijah, saat orang sedang tidur, di Lembah 'Aqabah (lembah sempit dekat Mina)."

Malam tanggal 13 Zulhijah tiba. Nabi adalah orang pertama yang tiba di 'Aqabah bersama pamannya 'Abbas. Malam mulai larut, musyrikin pergi tidur. Secara diam-diam, orang-orang Islam bergerak satu demi satu menuju 'Aqabah. 'Abbas adalah orang pertama yang berbicara, "Wahai kaum Khazraj! Anda sudah menyatakan dukungan kepada agama Muhammad! Ketahuilah, beliau orang paling mulia di kalangan sukunya. Seluruh Bani Hasyim, yang beriman dan yang tidak beriman pada agamanya, mengambil tanggung jawab terhadap keselamatannya. Namun, Muhammad kini condong kepada Anda sekalian dan ingin berada di tengah-tengah Anda. Jika Anda yakin akan mematuhi perjanjian dan akan melindunginya dari gangguan musuh, kami siap melepaskan beliau pergi bersama Anda. Namun, bila Anda tak mampu membelanya dalam situasi sulit, Anda boleh meninggalkannya di sini. Biarkan beliau menghabiskan usianya bersama kerabatnya dengan kedudukan dan kehormatan tinggi."

Bura' bin Ma'rur bangkit seraya berkata, "Demi Allah! Sekiranya ada hal lain di hati kami selain apa yang telah kami katakan dengan lidah kami, niscaya kami sudah mengungkapkannya. Kami tak punya niat lain kecuali memenuhi perjanjian itu dengan tulus dan berkorban di jalan Nabi." Kemudian orang-orang Khazraj menoleh kepada Nabi sambil mengharapkan beliau mengatakan sesuatu. Nabi membacakan beberapa ayat dan merangsang kecenderungan mereka terhadap Islam. Sesudah itu, beliau berkata, "Saya menerima baiat Anda sekalian, bahwa Anda akan membela saya seperti Anda membela anak-anak dan anggota keluarga Anda." Bura' kembali bangkit seraya berkata, "Kami adalah prajurit perang yang telah terlatih sebagai serdadu. Kami mewarisi sifat ini dari leluhur kami."

Sementara itu, ketika seluruh hadirin telah bergairah, suara mereka menjadi lebih keras, yang merupakan tanda semangat mereka yang luar biasa. 'Abbas, sambil memegang tangan Nabi, berkata, "Ada mata-mata yang mengintai kita. Jadi, kita mesti bicara pelan-pelan." Bura' bin Ma'rur, 'Abu al-Haitsam bin Taihan, dan As'ad bin Zurarah kemudian bangkit, lalu meletakkan tangan mereka di atas tangan Nabi sebagai tanda baiat. Sesudah itu, semua hadirin melakukan baiat satu demi satu.

Sambil melakukan baiat, Abu al-Haitsam berkata, "Wahai Rasul Allah! Kami telah mengikat perjanjian dengan orang Yahudi. Namun, kini tak ada pilihan selain mengabaikannya. Karena itu, tidak layak Anda meninggalkan kami suatu hari nanti dan kembali ke kaum Anda." Nabi menjawab, "Bila Anda sudah membuat perjanjian damai dengan seseorang, saya menganggap itu patut dihormati." Beliau menambahkan, "Pilihlah dua belas orang Anda sebagai wakil, sebagaimana Nabi Musa bin 'Imran memilih dua belas pemimpin dari Bani Israil, sehingga, dalam situasi sulit, Anda dapat mengandalkan pandangan mereka." Setelah itu, dua belas wakil kaum Anshar (sembilan Khazraj dan tiga 'Aus) diperkenalkan kepada Nabi. Nama dan keterangan tentang mereka direkam sejarah. Pelaksanaan baiat itu berakhir. Nabi berjanji akan meninggalkan Mekah pada waktunya nanti menuju Yatsrib. Pertemuan itu pun bubar.[6]

Kondisi Kaum Muslim Sesudah Perjanjian 'Aqabah

Kini timbul pertanyaan: mengapa orang Yatsrib, yang jauh dari pusat dakwah Islam, lebih bersedia berserah diri kepada wewenang Nabi ketimbang orang Mekah, dan mengapa beberapa pertemuan singkat antara Nabi dan orang Yatsrib berdampak lebih besar ketimbang tiga belas tahun dakwah di Mekah? Dua hal berikut dapat disebutkan sebagai penyebab kemajuan Islam di Yatsrib.

1. Orang Yatsrib adalah tetangga Yahudi sejak dulu. Sesekali, dalam rapat-rapat dan pertemuan mereka, pengutusan nabi berbangsa Arab menjadi pembicaraan. Bahkan, orang Yahudi suka mengatakan kepada musyrikin Yatsrib bahwa Nabi Arab yang dinanti itu akan mengangkat agama Yahudi dan menghancurkan pemujaan berhala. Pembicaraan-pembicaraan itu menciptakan kesiapan di benak orang Yatsrib untuk menerima agama yang sedang ditunggu orang Yahudi, sehingga ketika enam orang Khazraj bertemu Nabi untuk pertama kalinya, mereka langsung memeluk Islam dan berkata satu sama lain, "Inilah nabi yang sedang ditunggu orang Yahudi. Karena itu, penting bagi kita memeluk Islam mendahului mereka."

   Karena itu, Al-Qur'anul Karim seakan mengatakan terhadap orang Yahudi, "Kamu sering mengancam kaum musyrik dengan menyebut-nyebut akan datangnya Nabi Arab dan memberikan

---

[6] *Ibid.*, h. 438-444; *Thabaqat al-Kubra*, I, h. 221-223.

berita gembira tentang kedatangannya kepada masyarakat dan mengutip tanda-tandanya dari Taurat. Mengapa kalian kini memalingkan muka?" Al-Qur'an berkata, *"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* [7]

2. Faktor lain yang mungkin mendorong orang Yatsrib memeluk Islam adalah keresahan mereka yang disebabkan oleh pertikaian berkepanjangan selama 120 tahun. Mereka sudah sangat muak dengan hidup seperti itu, dan tidak melihat lagi adanya peluang untuk damai. Riwayat Perang Bu'ats, salah satu perang sesama orang Yatsrib, memberi gambaran jelas tentang kondisi mereka. Dalam perang ini, Bani 'Aus, yang kalah, kabur ke Najd. Orang Khazraj, yang menang, mengejek mereka. Pemimpin Bani 'Aus, Huzair, sangat terpukul. Sambil menancapkan tombak, ia turun dari kudanya seraya berseru, "Aku tak akan beranjak dari tempatku sampai aku terbunuh!" Ketegaran Huzair menyentuh harga diri, gairah, dan semangat tempur kalangan laskar yang kalah itu, sehingga mereka memutuskan untuk kembali, dengan risiko apa pun. Mereka bertempur habis-habisan, siap mati dengan keyakinan kokoh. Bani 'Aus yang kalah itu berubah menjadi pemenang. Mereka mengalahkan Bani Khazraj dan membakar kebun kurmanya. Setelah itu, perang dan damai silih berganti, dengan membawa ratusan peristiwa pedih dan perih. Kedua kelompok tak senang dengan keadaan itu. Mereka ingin mencari penyelesaiannya dan merindukan datangnya cahaya harapan. Karena itulah, ketika enam orang Khazraj mendengar kata-kata Nabi, mereka merasa telah menemukan apa yang hilang dari mereka seraya berkata, "Mungkin Allah dapat menyelamatkan kami dari pertikaian ini melalui Anda."

Inilah sebagian alasan yang mengundang orang Yatsrib menyambut ajakan Islam dengan tangan terbuka.

Reaksi Quraisy

Kini Quraisy mengambil sikap masa bodoh. Karena tidak mengalami kemajuan berarti di Mekah, mereka terkesan bahwa Islam

---

[7]Surah al-Baqarah, 2:89.

mulai merosot, bangunannya akan segera runtuh. Tiba-tiba berita tentang perjanjian 'Aqabah yang kedua meledakkan mereka seperti bom. Para penguasa musyrik baru mengetahui bahwa di kegelapan malam sebelumnya, 73 orang Yatsrib mengikat perjanjian dengan Nabi bahwa mereka akan membelanya sebagaimana mereka membela anak-anaknya sendiri. Ini sangat menakutkan mereka. Mereka berpikir, "Kini kaum Muslim telah mendapatkan pijakan di Jazirah Arabia. Bisa jadi mereka akan mengumpulkan kekuatan mereka yang terserak lalu mulai mendakwahkan agama tauhid. Di kemudian hari, mereka ini akan mengancam kekuasaan musyrik di Mekah."

Untuk menyelidiki masalahnya lebih jauh, para pemimpin Quraisy menghubungi orang Khazraj pagi harinya seraya berkata, "Dikabarkan bahwa tadi malam kalian membuat pakta pertahanan dengan Muhammad. Kalian berjanji akan ikut bersamanya memerangi kami." Namun, orang-orang Khazraj bersumpah tak ingin berperang melawan Quraisy.

Memang, kafilah haji Yatsrib terdiri dari lima ratus orang, tetapi hanya sekitar 73 orang yang melakukan baiat di 'Aqabah. Sisanya tak tahu apa-apa. Mereka sedang tidur pulas saat baiat berlangsung. Karena itu, yang tidak terlibat (non-Muslim) berani bersumpah bahwa tak ada perjanjian semacam itu, dan cerita itu dianggap khayal belaka. 'Abdullah bin 'Ubai, kepala suku Khazraj yang akan diangkat sebagai pemimpin seluruh Yatsrib, berkata, "Tak ada peristiwa semacam itu. Kaum Khazraj tak akan melakukan apa pun tanpa bermusyawarah dengan saya."

Pemimpin Quraisy lalu bangkit melakukan penyelidikan lebih jauh. Kaum Muslim, yang hadir dalam pertemuan itu, menyadari bahwa rahasia mereka telah terbongkar. Maka mereka memanfaatkan sebaik-baiknya sisa waktu sambil berkata sesama mereka, "Sebelum orang-orang yang membaiat dikenali, lebih baik kita pulang dan keluar dari pengaruh orang Mekah."

Tergesa-gesanya beberapa orang Yatsrib memacu kecurigaan Quraisy tentang perjanjian itu. Mereka lalu menyimpulkan bahwa berita itu benar. Mereka kemudian memburu semua orang Yatsrib itu, tetapi sudah terlambat. Kafilah haji asal Madinah telah jauh dari Mekah. Mereka hanya berhasil menangkap seorang Muslim, Sa'ad bin 'Ubadah. Menurut Ibn Hisyam, Quraisy menangkap dua orang, Sa'ad dan Manzar bin 'Umar, namun Manzar kemudian meloloskan diri.

Dengan kasar, orang-orang Quraisy mencengkeram rambut Sa'ad lalu menyeretnya di tanah. Salah seorang Quraisy yang sangat tersen-

tuh melihat kondisi Sa'ad yang menyedihkan itu berkata, "Apakah Anda mempunyai perjanjian dengan seseorang di Mekah?" Jawab Sa'ad, "Ya, saya punya perjanjian dengan Mut'am bin 'Adi. Saya melindungi perdagangannya dari pencurian dan memberinya perlindungan ketika ia melewati Yatsrib."

Orang Quraisy itu, yang ingin menyelamatkan Sa'ad dari kondisi itu, menemui Mut'am sambil berkata, "Seorang Khazraj ditahan dan dikenai siksaan berat oleh orang Quraisy. Kini beliau menghendaki dukungan dan pertolongan Anda." Mut'am datang menemui Sa'ad bin 'Ubadah—orang yang biasa melindungi kafilah dagangnya setiap tahun. Ia mengusahakan pembebasannya dan mengirimnya pulang ke Yatsrib.

Kawan-kawan Sa'ad dan kaum Muslim yang mengetahui penangkapannya memutuskan hendak membebaskannya. Ketika sedang berpikir, Sa'ad terlihat muncul dari jauh. Sesudah bergabung, beliau mengisahkan peristiwa mengerikan yang dialaminya itu.[8]

Pengaruh Spiritual Islam

Kaum orientalis bersikeras bahwa kemajuan Islam tercapai dengan pedang. Mereka mengatakan hal-hal yang akan kita jawab satu demi satu dalam pembahasan mengenai peperangan Islam melawan kaum kafir. Sekarang, kami ingin mengajak pembaca mengikuti peristiwa yang terjadi di Yatsrib sebelum hijrah. Peristiwa ini membuktikan bahwa pada awalnya, penetrasi dan kemajuan Islam terjadi hanya melalui keelokan dan kejelasan hukum serta aturannya yang menawan hati orang. Inilah detail peristiwa itu.

Mus'ab bin 'Umair adalah dai dan orator besar Islam yang dikirim Nabi ke Yatsrib atas permintaan As'ad bin Zurarah. Dua orang ini lalu mengajak para pemimpin Yatsrib memeluk Islam melalui logika dan argumen. Suatu hari, mereka berdua masuk ke sebuah taman di mana hadir beberapa Muslim, juga Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Huzair, dua pemimpin Bani 'Abd al-Asyhal. Sa'ad menoleh kepada Usaid sambil berkata, "Hunuslah pedang Anda, dekati dua orang itu, dan katakan kepada mereka agar berhenti menyiarkan Islam dan menipu orang-orang kita yang berpikiran sederhana dengan pidato dan retorika. Karena As'ad bin Zurarah sepupu saya (dari pihak ibu), saya segan menghadapinya dengan senjata terhunus."

[8] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 448-450.

Usaid berdiri di hadapan dua orang itu dengan wajah marah dan pedang terhunus, lalu mengucapkan kata-kata tadi (yang diajarkan Sa'ad) dengan suara kasar. Mus'ab bin 'Umair, yang mempelajari metode dakwah dari Nabi, berkata kepada Usaid, "Sebaiknya Anda duduk bersama kami barang sejenak agar kita dapat bercakap-cakap. Jika yang kami katakan bertentangan dengan pikiran Anda, kami akan kembali ke tempat semula." Usaid berkata, "Baik!" Maka ia duduk sebentar dengan pedang terhunus. Mus'ab membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Kebenaran Al-Qur'an yang terang, daya tarik dan keindahannya, serta logika kuat dari Mus'ab berhasil menaklukkan Usaid. Ia kehilangan kendali diri, lalu bertanya, "Bagaimana caranya orang masuk Islam?" Jawab mereka, "Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, mencuci badan dan pakaian, dan mendirikan salat." Usaid, yang semula datang untuk mengucurkan darah dua orang ini, kini dengan tulus mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Ia mandi, mencuci pakaiannya, lalu kembali kepada Mus'ab untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Sa'ad bin Mu'adz sedang menunggunya dengan gelisah. Tiba-tiba ia muncul dengan wajah bahagia dan penuh gairah. Sa'ad bin Mu'adz berpaling kepada hadirin sambil berkata, "Demi Allah! Usaid telah berpindah agama dan tidak melaksanakan tujuannya." Usaid menjelaskan masalahnya. Sa'ad bin Mu'adz bangkit dengan geram untuk membunuh dua orang itu. Namun, sebagaimana Usaid, hal yang sama terjadi pada dirinya. Ia pun terpaksa menyerah pada kata-kata Mus'ab yang mengandung logika kuat, menarik, dan manis. Tanda penyesalan yang dalam tampak di wajahnya. Kini beliau menyatakan baiatnya pada Islam. Ia mandi dan membersihkan pakaiannya, kemudian kembali kepada kaumnya seraya berkata, "Apakah kedudukan saya di antara Anda sekalian?" Mereka menjawab, "Anda pemimpin dan kepala suku kami." Ia lalu berkata, "Saya tidak akan berbicara dengan siapa pun dari suku saya, baik pria maupun wanita, sebelum mereka memeluk Islam." Kata-kata ini beredar dari mulut ke mulut di antara para anggota sukunya sehingga dalam waktu singkat, bahkan sebelum melihat Nabi, seluruh suku Bani 'Abd al-Asyhal memeluk Islam dan menjadi pembela agama suci ini.[9]

Banyak contoh peristiwa seperti itu dalam sejarah Islam. Semuanya membuktikan hampanya pernyataan kaum orientalis tentang sebab kemajuan Islam, karena dalam peristiwa-peristiwa ini kekuatan

---

[9] *A'lam al-Wara'*, h. 37; *Bihar al-Anwar*, XIX, h. 10-11.

dan uang tidak berperan. Orang-orang tersebut tidak melihat Nabi ataupun berhubungan dengannya. Tak ada faktor lain dalam kasus ini kecuali sikap rasional seorang orator Muslim yang membangkitkan revolusi spiritual yang luar biasa pada suku itu.

Ketakutan Menyelimuti Quraisy

Dukungan yang diberikan rakyat Yatsrib kepada kaum Muslim membangunkan lagi orang Quraisy dari keteledorannya. Mereka memperbarui penganiayaan dan penyiksaan. Sekali lagi, mereka bersiap untuk mencegah pengaruh dan kemajuan Islam.

Para sahabat Nabi mengeluh tentang tekanan dan siksaan musyrikin dan meminta izin mengungsi ke tempat lain. Nabi meminta waktu sebelum mengambil keputusan. Setelah beberapa hari, beliau berkata kepada mereka, "Tempat terbaik bagi Anda sekalian adalah Yatsrib. Dengan amat mudah Anda dapat hijrah ke sana satu demi satu."

Setelah dikeluarkan perintah kepada kaum Muslim untuk hijrah, mereka meninggalkan Mekah dengan berbagai cara menuju Yatsrib. Namun, sejak tahap awal hijrah, orang Quraisy sudah mengetahui rahasia kepergian kaum Muslim itu. Karena itu, mereka berusaha mencegah semua jenis perjalanan dan memutuskan untuk mengembalikan mereka yang sudah dalam perjalanan menuju Yatsrib. Mereka juga memutuskan, bila seseorang hijrah bersama keluarganya, sedang istrinya orang Quraisy, maka si istri tak boleh dibawa. Kendati begitu, mereka tidak menumpahkan darah, dan hanya meneruskan penyiksaan dan penganiayaan. Namun, kegiatan mereka tidak membawa hasil.[10]

Bagaimanapun, sejumlah besar orang Muslim berhasil melarikan diri dari cengkeraman Quraisy dan bergabung dengan rakyat Yatsrib. Kecuali Nabi dan 'Ali, serta kaum Muslim yang ditahan atau sakit, tak ada lagi kaum Muslim yang tertinggal di Mekah. Berbondong-bondongnya kaum Muslim ke Yatsrib semakin mengkhawatirkan Quraisy. Untuk menghancurkan Islam, seluruh pemimpin suku berkumpul di Dar an-Nadwah dan berunding untuk menghadapi situasi itu. Tetapi, seluruh gagasan mereka ternyata sia-sia akibat kebijakan-kebijakan khusus Nabi. Akhirnya, Nabi pun hijrah ke Yatsrib pada bulan Rabiulawal tahun keempat belas kerasulannya.○

---

[10]*Thabaqat al-Kubra,* VII, h. 210.

25

PERISTIWA HIJRAH

Pemerintahan orang Mekah menyerupai pemerintahan konstitusional. Dar an-Nadwah mirip majelis permusyawaratan nasional, di mana para pemimpin suku bertemu di saat krisis dan bertukar pandangan mengenai masalah-masalah pelik untuk kemudian mengambil keputusan bersama.

Di tahun ketiga belas kenabian, orang Mekah menghadapi ancaman besar dari kaum Muslim. Kesediaan penduduk Yatsrib memikul tanggung jawab bagi keselamatan Nabi merupakan tanda yang jelas dari ancaman itu. Di bulan Rabiulawal tahun itu, saat hijrahnya Nabi terjadi, tak ada seorang Muslim pun yang tertinggal di Mekah kecuali Nabi, 'Ali, Abu Bakar, dan segelintir orang yang ditahan Quraisy atau karena sakit atau usia lanjut. Namun, bila ada kemungkinan, orang-orang ini pun akan meninggalkan Mekah. Sementara itu, Quraisy mengambil keputusan tegas dan berbahaya.

Rapat para pemimpin Quraisy berlangsung di Dar an-Nadwah. Salah seorang berbicara pada kesempatan pertama tentang sentralisasi kekuatan Muhammad di Yatsrib dan perjanjian Bani 'Aus dan Khazraj dengan Nabi. Lalu ia menambahkan, "Kita, masyarakat Haram, dihormati oleh seluruh suku. Namun, Muhammad menanam benih perselisihan, yang merupakan bahaya besar bagi kita. Kini kita kehilangan seluruh kesabaran. Satu-satunya jalan aman, kita harus memilih seorang pemberani. Ia harus menghabisi nyawa Muhammad secara diam-diam. Bila Bani Hasyim menuntut dan bertengkar dengan kita, kita akan membayar uang darah kepada mereka."

Orang tua tak dikenal, yang memperkenalkan diri sebagai Najdi, menolak gagasan ini sambil berkata, "Rencana ini sama sekali tidak praktis, karena Bani Hasyim tak akan membiarkan pembunuh

Muhammad hidup. Pembayaran uang darah tak akan memuaskan mereka. Karena itu, barangsiapa menjalankan rencana ini secara suka rela, pertama-tama ia harus mengucapkan selamat berpisah kepada nyawanya sendiri, dan tak ada seorang semacam itu di antara Anda sekalian."

Salah seorang pemimpin bernama Abu al-Bakhtari berkata, "Jalan terbaik adalah memenjarakan Muhammad, memberi makan dan minum kepadanya melalui celah. Dengan begitu, kita mencegah penyebaran agamanya."

Najdi kembali bicara, "Rencana ini pun tidak banyak berbeda dengan yang pertama. Dalam hal ini, Bani Hasyim akan mengangkat senjata untuk membebaskannya. Kalau gagal, mereka akan meminta bantuan suku lain di musim haji untuk membebaskannya."

Orang ketiga mengemukakan usul lain, "Lebih baik bila kita naikkan Muhammad ke atas unta liar, kita ikat dua kakinya dan membiarkan unta itu lari dan menabrakkannya ke bukit atau batu sehingga tubuhnya hancur. Sekiranya ia selamat juga dan terdampar di negeri suku lain, lalu hendak menyiarkan agamanya, mereka sendiri akan menyelesaikan persoalannya dengan dia. Ini akan menyelamatkan kita dan mereka dari perbuatan jahatnya."

Sekali lagi, Najdi keberatan, "Anda mengenal kata-kata Muhammad yang menarik dan memikat. Melalui bicara dan pidatonya yang manis, ia akan menjadikan suku lain sebagai sekutunya dan kemudian menyerbu Anda."

Kebisuan total menyelimuti rapat. Sekonyong-konyong Abu Jahal—menurut versi lain, Najdi sendiri—mengungkapkan pandangannya, "Satu-satunya jalan yang tepat dan mudah ialah memilih beberapa orang dari masing-masing suku. Mereka harus bersama-sama menyerbu rumahnya di malam hari dan mencincangnya, sehingga seluruh suku bertanggung jawab atas kematiannya. Dalam hal ini, pasti Bani Hasyim tidak akan mudah membalas terhadap seluruh suku." Usul ini disetujui mutlak.

Calon pembunuh dipilih. Diputuskan, bila malam tiba, orang-orang itu akan melaksanakan tugas mereka.[1]

Pertolongan Ilahi

Orang-orang bingung itu mengira bahwa lembaga kenabian, sebagaimana urusan duniawi, dapat dihancurkan dengan rencana se-

---

[1] *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 227-228; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 480-482.

macam itu. Mereka tak menyadari bahwa Nabi Muhammad, sebagaimana para nabi lain, diberkati dengan pertolongan Ilahi. Tangan yang telah melindungi suluh terang ini dari badai peristiwa selama tiga belas tahun, dapat pula menggagalkan rencana musuh-musuhnya ini.

Menurut mufasir, Malaikat Jibril datang memberi tahu Nabi tentang rencana kejam kaum kafir itu. Al-Qur'an merujuk pada kejadian ini dalam kata-kata, *"Dan [ingatlah] ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."*[2]

Nabi diperintahkan Allah pergi ke Yatsrib. Namun, tidak mudah keluar dari tangan-tangan jahat musyrikin, khususnya ketika mereka sedang mencarinya. Lagi pula, jarak Mekah dan Yatsrib cukup jauh. Bila ia tidak meninggalkan Mekah dengan perencanaan cermat, agaknya orang Mekkah akan menangkap dan menumpahkan darahnya sebelum ia bergabung dengan para sahabatnya.

Sejarawan dan biografer mengemukakan aneka versi tentang hijrah Nabi. Perbedaan di antara mereka, tentang detail-detail peristiwa itu, luar biasa. Sampai tahap tertentu, al-Halabi berhasil mempertemukan riwayat-riwayat itu, tapi gagal menghilangkan kontradiksinya dalam beberapa kasus.

Yang perlu diperhatikan, kebanyakan pakar hadis Sunni dan Syi'ah mendudukkan hijrah Nabi sedemikian rupa sehingga orang menyimpulkan bahwa lolosnya Nabi dari musuh merupakan hasil mukjizat. Padahal, telaah saksama mengungkapkan bahwa lolosnya Nabi merupakan hasil dari wawasan, rencana yang cermat, serta kewaspadaan Nabi, dan Allah menghendaki memberinya keselamatan melalui jalur alamiah, bukan dengan mukjizat. Buktinya, Nabi memanfaatkan sebab-sebab alamiah dan cara-cara rasional—seperti menidurkan 'Ali di ranjangnya, menyembunyikan diri di gua, dan sebagainya—yang menjamin keselamatannya.

Jibril Mengabari Nabi

Jibril mengabari Nabi tentang rencana jahat musyrikin, dan menyuruhnya hijrah. Nabi menyuruh 'Ali tidur di ranjangnya, dan me-

---

[2]Surah al-Anfal, 8:30.

lewati cobaan mengerikan demi keselamatan Islam, supaya kaum musyrik tidak mengira bahwa Nabi telah pergi. Jadi, 'Ali tetap tinggal di rumah, supaya Nabi dapat bebas bergerak di sepanjang jalan Mekah.

Kini, perlu kita lihat siapakah yang menawarkan diri tidur di ranjang Nabi dan mengorbankan nyawanya untuk beliau. Dialah orang pertama yang mempercayai Nabi dan berada di sekelilingnya sejak hari pertama pengutusannya sebagai nabi. Dialah orang yang sedia berkorban di jalan ini. Dialah 'Ali. Kepadanya Nabi berkata, "Tidurlah di ranjang saya malam ini dan tutupi tubuh Anda dengan selimut hijau yang biasa saya gunakan, karena musuh telah bersekongkol untuk membunuh saya. Saya harus hijrah ke Yatsrib."

'Ali menempati ranjang Nabi sejak sore. Ketika tiga perempat malam lewat, empat puluh orang mengepung rumah Nabi dan mengintipnya melalui celah. Mereka melihat keadaan rumah seperti biasanya, dan menyangka bahwa orang yang sedang tidur di kamar itu adalah Nabi.

Nabi meninggalkan rumah ketika musuh telah mengepungnya dari segala penjuru dan bersiaga penuh. Allah Yang Mahakuasa menghendaki keselamatan pemimpin besar Islam itu dari terkaman orang-orang picik ini. Nabi membaca surah Yasin yang sesuai dengan kondisi saat itu. Tatkala sampai pada ayat *"sehingga mereka tak dapat melihat"*, beliau segera keluar rumah menuju tempat yang telah ditentukan.

Tak jelas bagaimana Nabi berhasil menembus blokade itu dan mengapa para pengepung tak melihatnya. Muhadis terkenal, 'Ali bin Ibrahim, ketika mengomentari ayat, *"Dan [ingatlah] ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu .... Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya,"*[3] mengutip hadis bahwa tatkala Nabi meninggalkan rumah, para pengepungnya telah tidur dan hendak menyerang rumah pagi harinya, tanpa tahu bahwa Nabi telah mengetahui persekongkolan mereka.

Sejarawan lain menyatakan, mereka tetap melek sampai saat mereka menyerang rumah Nabi. Nabi keluar rumah secara mukjizati, tanpa terlihat oleh mereka.[4]

---

[3]Surah al-Anfal, 8:30.

[4]*Thabaqat al-Kubra,* h. 228; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 100.

Tak syak, mukjizat demikian mungkin saja. Namun, masalahnya: perlukah mukjizat pada peristiwa ini? Kajian menyeluruh tentang situasi hijrah menegaskan, Nabi menyadari persekongkolan musuh sebelum mereka mengepung rumahnya, dan rencana melarikan dirinya merupakan peristiwa wajar, tidak ada hubungan dengan kekuatan adikodrati. Dengan menyuruh 'Ali tidur di ranjangnya, beliau membebaskan diri dari penyembah berhala melalui cara-cara alamiah, bukan dengan mukjizat. Karena itu, beliau dapat meninggalkan rumah dengan mudah sebelum dikepung, dan hal itu tidak membutuhkan mukjizat apa pun.

Kendati demikian, mungkin saja Nabi tinggal di rumah itu sampai pengepungan terjadi karena alasan-alasan yang belum kita ketahui hingga kini. Karena itu, pembicaraan mengenai masalah ini tidak jelas bagi seluruh sejarawan. Sebagian mengatakan bahwa Nabi meninggalkan rumahnya sebelum dikepung dan sebelum matahari terbenam.[5]

Musuh Menyerang Rumah Nabi

Pasukan kafir mengepung rumah Nabi. Mereka menunggu perintah untuk menyerbu masuk dan mencincang Nabi di ranjangnya. Sebagian mereka mendesak agar menyerang di tengah malam. Namun Abu Lahab bangkit sambil berkata, "Wanita dan anak-anak Bani Hasyim berada dalam rumah. Mungkin mereka terluka dalam serangan itu." Sebagian menghendaki agar Nabi dibunuh di siang terang di hadapan Bani Hasyim, agar mereka menyaksikan sendiri bahwa pembunuhnya bukan orang tertentu. Akhirnya, mereka memutuskan melaksanakan rencana itu di waktu fajar, saat sudah ada cahaya.[6]

Kini tiba fajar. Semangat dan gairah besar tampak di kalangan musyrik itu. Mereka begitu yakin akan segera berhasil. Dengan pedang di tangan, mereka memasuki kamar Nabi, yang menimbulkan suara gaduh. Serentak 'Ali mengangkat kepalanya dari bantal, menyingkirkan selimutnya lalu berkata dengan sangat tenang, "Apa yang terjadi?" Mereka menwajab, "Kami mencari Muhammad. Di mana dia?" 'Ali berkata, "Apakah Anda menitipkannya kepada saya sehingga saya harus menyerahkannya kembali kepada Anda? Bagaimanapun, sekarang ia tak ada di rumah."

---

[5]*Sirah al-Halabi,* II, h. 32.

[6]*A'lam al-Wara',* h. 39; *Bihar al-Anwar,* XIX, h. 50.

Orang-orang Quraisy itu sangat berang. Mereka menyesal telah menunggu sampai pagi, dan menyalahkan Abu Lahab yang mencegah mereka menyerang di tengah malam.

Mereka naik pitam karena frustrasi. Muhammad belum dapat keluar dari lingkungan Mekah dalam waktu sesingkat ini, pikir mereka. Mungkin ia masih bersembunyi di Mekah atau sedang dalam perjalanan ke Yatsrib. Mereka hendak menangkapnya.

Nabi di Gua Tsaur

Tak tersangkal bahwa Nabi menghabiskan malam pengungsiannya bersama Abu Bakar di Gua Tsaur, di selatan kota Mekah, tetapi tak jelas bagaimana keduanya bisa bersama-sama. Butir ini sangat kabur dalam sejarah. Sebagian percaya bahwa pertemuan mereka hanyalah kebetulan. Nabi bertemu dengan Abu Bakar di jalan, lalu membawanya. Yang lain mengatakan Nabi pergi ke rumah Abu Bakar malam itu dan di tengah malam keduanya pergi ke Gua Tsaur. Sebagian lagi mengatakan bahwa Abu Bakar datang menjenguk Nabi dan 'Ali lalu menunjukkan kepada beliau jalan ke tempat persembunyiannya.[7]

Quraisy Terus Mencari Nabi

Kekalahan yang diderita Quraisy membuat mereka mengubah strategi. Mereka memutuskan menutup jalan-jalan, menempatkan pengawas di semua jalan menuju Yatsrib, dan menggunakan jasa-jasa para pencari jejak untuk menelusuri jalan yang ditempuh Nabi, berapa pun ongkosnya. Mereka juga mengumumkan, orang yang memberi berita benar tentang tempat persembunyian Muhammad akan dihadiahi seratus ekor unta.

Orang Quraisy sibuk. Mereka ke arah utara Mekah, ke jalan menuju Madinah. Padahal, guna mengacaukan rencana mereka, Nabi sengaja bersembunyi di Gua Tsaur, di selatan Mekah.

Abu Karz, ahli jejak terkenal, melihat jejak kaki Nabi. Mengikuti jejak itu, ia sampai ke dekat gua itu. Ia berkata, "Nampaknya Muhammad berniat datang ke tempat ini. Mungkin ia bersembunyi di dalam gua." Karena itu, ia menyuruh seseorang memasuki gua itu. Tatkala orang itu sampai ke dekat gua, ia melihat mulut gua penuh sarang

---

[7] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 100.

laba-laba, dan burung dara liar bertelur di sana.[8] Ia kembali tanpa memasuki gua, sambil berkata, "Ada sarang laba-laba di mulut gua, yang menunjukkan tak ada orang di sana."

Operasi pencarian ini terus berlangsung selama dua hari tiga malam. Orang Quraisy kemudian putus asa dan mengakhiri pencarian.

Pengorbanan Diri di Jalan Hakikat

Butir paling penting dalam kaitan dengan peristiwa ini adalah pengorbanan 'Ali pada jalan kebenaran. Kesediaan berkorban di jalan kebenaran adalah sifat orang yang menghayati kebenaran—orang-orang yang mengabaikan nyawa, harta, dan kedudukan serta mengerahkan seluruh perbendaharaan spiritual dan material untuk menegakkan kebenaran. Orang-orang demikian pastilah pencinta kebenaran dan kesempurnaan, dan kebahagiaan yang mereka lihat dalam memperjuangkannya membuat mereka siap menyerahkan kehidupan fana dan merangkul yang baka. Tidurnya 'Ali di ranjang Nabi di malam gejolak itu merupakan contoh gemilang dari kecintaan pada kebenaran. Tak ada dorongan lain bagi tindakan penuh risiko itu kecuali cinta pada kebangkitan Islam, yang merupakan jaminan bagi kesejahteraan manusia.

Jenis pengorbanan ini demikian berharga sehingga Allah menamakannya pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh rida Allah. Sebagaimana dikutip banyak komentator, ayat berikut diwahyukan dalam kaitan ini, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kapada hamba-hamba-Nya."*[9]

Kebesaran dan pentingnya tindakan ini menyebabkan para ulama besar menganggapnya sebagai salah satu keutamaan 'Ali yang terbesar. Mereka menyebutnya sebagai orang berani dan sedia berkorban. Dalam semua kitab tafsir dan sejarah yang menyebut peristiwa ini, diakui bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan 'Ali. Kebenaran ini tak akan pernah dilupakan. Wajah kebenaran

---

[8] *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 229, dan sebagainya. Kebanyakan penulis *sirah* mengutip mukjizat ini. Melihat apa yang telah kami katakan menyangkut mukjizat dalam hubungannya dengan kisah tentang Abrahah, nampaknya tidak perlu lagi memberi penjelasan lain atau mengubah rangkaian mukjizat ini.

[9] Surah al-Baqarah, 2:207.

selalu bersinar menembus takhayul. Penggalan-penggalan awan tak dapat mengurangi sinar matahari.

Permusuhan Mu'awiyah dengan keluarga Nabi, khususnya dengan Amirul Mukminin 'Ali, tak perlu lagi disebutkan. Ia berencana menyogok beberapa sahabat Nabi untuk mengada-adakan kepalsuan dengan maksud mengotori halaman-halaman sejarah yang terang. Tapi ia tidak berhasil.

Samrah bin Jundab, yang hidup di masa Nabi dan belakangan terpaut pada istana Mu'awiyah, biasa mempermainkan fakta-fakta, dan beroleh bayaran untuk itu. Suatu hari, ketika berada di hadapan Mu'awiyah, yang disebut terakhir ini memintanya naik ke mimbar dan membantah bahwa ayat tersebut diwahyukan sekaitan dengan 'Ali. Mu'awiyah juga memintanya mengatakan kepada khalayak bahwa ayat ini sebenarnya diturunkan bagi pembunuh 'Ali—yakni 'Abd ar-Rahman bin Muljam. Sebagai hadiah, Mu'awiyah menawarkannya seratus ribu dirham. Mulanya ia menolak. Tetapi, ketika Mu'awiyah menaikkan bayaran sampai 400.000 dirham, tawaran itu diterima. Orang tua rakus itu mulai memalsukan fakta-fakta sejarah, dan makin memperburuk reputasi kesalahannya. Ia mengatakan di hadapan hadirin bahwa ayat tersebut diwahyukan mengenai 'Abd ar-Rahman bin Muljam, bukan mengenai 'Ali.

Orang-orang bodoh percaya akan apa yang dikatakannya. Mereka tak sampai berpikir bahwa ketika ayat tersebut diwahyukan, 'Abd ar-Rahman tidak berada di Hijaz, malah barangkali belum lahir. Namun, wajah kebenaran tak akan terus tersembunyi. Mu'awiyah dan keluarganya menjadi korban perubahan situasi. Sisa-sisa orang yang menciptakan kebohongan di zamannya dimusnahkan. Sekali lagi kebenaran menang. Mufasir besar dan terkenal[10] dan para muhadis sepanjang zaman mengakui bahwa ayat *"di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah"* diturunkan di malam menjelang hijrahnya Nabi, tentang pengorbanan 'Ali.[11]

---

[10]Dalam *Syarh Nahj al-Balaghah* karya Ibn Abi al-Hadid, keutamaan 'Ali ini dikemukakan dalam kata-kata yang sesuai (lihat jilid XIII, h. 262).

[11]Samrah bin Jundab adalah salah satu unsur jahat zaman Bani Umayyah. Ia tidak hanya memutarbalikkan fakta seperti tersebut di atas, tapi, sebagaimana dikutip Ibn Abi al-Hadid, juga menambahkan sesuatu ke dalamnya dan mengatakan bahwa sesungguhnya yang diwahyukan tentang 'Ali adalah ayat, *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah [atas kebenaran] isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras."* (Surah al-Baqarah, 2:204). Di zaman gubernur Ziyad bin Abih di Iraq,

Pernyataan Ibn Taimiyah

Ahmad bin 'Abd al-Halim al-Harani al-Hanbali yang meninggal di penjara Maroko tahun 728 H adalah salah seorang ulama Sunni, dan kebanyakan paham Wahabi berasal dari dia. Ia berpandangan khusus tentang Nabi, 'Ali, dan anggota lain Ahlulbait. Ia mencatat kebanyakan pahamnya dalam kitabnya berjudul *Minhaj as-Sunnah.* Karena pahamnya menyimpang, kebanyakan ulama sezamannya menuduhnya sebagai penghujat dan memperlihatkan rasa muak kepadanya. Ia telah mengatakan sesuatu tentang keutamaan 'Ali ini, yang mungkin sampai kepada Anda dengan sedikit perubahan.

Kadang-kadang terlihat bahwa beberapa orang yang berpengetahuan sedikit atau dangkal terpengaruh oleh kata-katanya. Mereka menyiarkan pandangannya di kalangan awam tanpa meneliti atau menanyakannya kepada orang yang tahu. Ironisnya, orang-orang mungkin menganggap mereka sarjana peneliti. Namun, mereka lupa bahwa kata-kata ini adalah bidah yang ditolak oleh kalangan mazhabnya sendiri.

Ibn Taimiyah berpendapat, tidurnya 'Ali di ranjang Nabi bukan merupakan keistimewaan, karena 'Ali sadar, berdasarkan dua alasan, bahwa ia tidak akan diganggu malam itu. Pertama, pernyataan Nabi yang mutlak benar. Beliau mengatakan kepadanya malam itu, "Tidurlah di ranjang saya. Anda tak akan mendapat gangguan apa pun." Kedua, Nabi menyerahkan kepadanya barang-barang milik orang yang dititipkan kepada beliau, dan tentulah beliau mengetahui bahwa wakilnya tak akan dibunuh, karena kalau tidak, beliau pasti mengamanatkan barang-barang itu kepada orang lain. Berdasarkan perintah ini, 'Ali sendiri menyadari bahwa ia tak akan mengalami gangguan dan akan berhasil melaksanakan tugas yang dipercayakan Nabi kepadanya.[12]

Samrah menjadi gubernur Basrah. Di antara kejahatannya: membunuh 8.000 Muslim dan pengikut Ahlulbait. Ketika Ziyad meminta penjelasannya, "Bagaimana engkau mempunyai keberanian membunuh semua orang ini? Tak terlintaskah di pikiranmu bahwa mungkin di sana ada orang-orang yang tak berdosa?" Jawabnya, "Lebih banyak dari ini pun aku tak peduli." Tindakan kejinya terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Orang bengal inilah yang menolak anjuran Nabi untuk menghormati hak-hak tetangga, dan Nabi berkata kepadanya, "Engkau orang berbahaya. Islam tidak membolehkan orang mengganggu orang lain atau membiarkan gangguan dari mereka."

[12]Sebelum dia, Jahiz di antaranya menyebut keberatan ini dalam bukunya *al-'Utsmaniyyah.* Dalam hal ini, rujukilah *Syarh Nahj al-Balaghah,* XIII, h. 262.

Jawaban terhadap Interpretasi Salah

Sebelum memberikan jawaban rinci atas dua butir itu, dapat kami katakan secara singkat: Dengan menolak satu keutamaan, Ibn Taimiyah malah membuktikan keutamaan yang lebih besar bagi 'Ali. Karena, kepercayaannya akan kebenaran Rasul bisa merupakan kepercayaan biasa, bisa pula merupakan kepercayaan kuat dan luar biasa sehingga seluruh ucapan Nabi jelas baginya.

Menurut asumsi pertama (jika imannya biasa), 'Ali sama sekali tidak yakin tentang kekebalannya dari setiap gangguan, karena ucapan Nabi tidak menciptakan keyakinan di hati orang-orang demikian (dan pasti 'Ali bukan salah satu dari mereka). Bahkan, jika mereka jelas-jelas mengakui kebenaran kata-katanya, hati mereka akan sangat pedih. Dan bila mereka tidur di tempatnya di saat bahaya, gangguan pikiran mereka semakin tinggi, dan momok kematian muncul di pelupuk mata mereka setiap waktu. Karena itu, menurut asumsi ini, 'Ali mengambil tugas ini dengan kemungkinan dibunuh dan bukan dengan keyakinan bahwa ia akan tetap hidup.

Menurut asumsi kedua, Ibn Taimiyah telah membuktikan keutamaan besar bagi 'Ali, karena imannya demikian kokoh sehingga kata-kata Nabi sangat jelas baginya. Iman sedemikian mengatasi segala sesuatu. Karena itu, ketika Nabi berkata kepadanya, "Tidurlah di ranjang saya, dan Anda tak akan diganggu musuh," ia pun berjalan dengan pikiran tenang, lalu tidur di ranjang Nabi tanpa sedikit pun rasa takut. Dan bila pandangan yang dikemukakan Ibn Taimiyah (bahwa 'Ali mengetahui keselamatannya karena Nabi yang benar mengatakannya begitu) menjadi bukti tingkat keimanan yang tertinggi, ia mestinya mengetahui bahwa tanpa sadar ia telah membuktikan keutamaan terbesar ini bagi 'Ali.

Jawaban Detail

Menyangkut argumen pertama, dapat dikatakan bahwa kalimat "tidurlah di ranjang saya, Anda tak akan mengalami gangguan" tak dikutip oleh sejarawan yang dapat diandalkan.[13] Tak diragukan, Ibn al-Atsir (meninggal 630 H)[14] dan ath-Thabari (meninggal 310 H)[15]

---

[13]Misalnya, kalimat ini tidak dicantumkan dalam *Thabaqat al-Kubra*, h. 227-228. Penulisnya lahir tahun 168 H, meninggal 238 H. Maqrizi juga tidak menyebutnya dalam *al-Imta'*.

[14]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 72.

[15]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 99.

mengutip kalimat ini, tapi nampaknya sumber mereka adalah *Sirah Ibn Hisyam*[16] yang telah mengutipnya seperti itu—terutama karena teks para sejarawan ini sama dengan teks Ibn Hisyam. Selain itu, sejauh yang kami ketahui, masalah ini tidak ditemukan dalam karya ulama Syi'ah.

Syekh Muhammad bin Hasan ath-Thusi (meninggal 460 H) mengutip peristiwa hijrah dalam karyanya berjudul *Amali* secara panjang lebar dan mencantumkan kalimat dimaksud dengan sedikit perubahan. Namun, yang dikatakannya berbeda dari yang dikutip ulama Sunni. Ia mengutip bahwa setelah malam hijrah lewat, 'Ali dan Hind bin Abi Hala (putra Khadijah, anak tiri Nabi) bertemu dengan Nabi pada malam-malam berikutnya. Di salah satu malam itu, Nabi berkata kepada 'Ali, "Wahai 'Ali! Untuk selanjutnya orang-orang ini tak akan pernah mampu menundukkan engkau."

Sebagaimana dapat dilihat, kalimat ini hampir sama dengan yang dikutip Ibn Hisyam, Thabari, dan Ibn al-Atsir. Menurut kutipan Syekh Thusi, Nabi memberi jaminan ini kepada 'Ali di malam kedua atau ketiga, dan bukan di malam pertama ketika terjadi pengepungan dan serbuan itu. Di samping itu, kata-kata 'Ali sendiri merupakan bukti terbaik mengenai masalah ini. Sebagaimana terlihat dari kata-katanya (diterjemahkan di bawah), ia sendiri memperlakukan tindakan ini sebagai jenis pengorbanan di jalan kebenaran:

"Saya melindungi dengan nyawa saya manusia terbaik yang menginjakkan kakinya di bumi, dan manusia termulia yang melakukan tawaf di Ka'bah dan Hajar Isma'il. Manusia mulia itu adalah Muhammad bin 'Abdullah. Saya berbuat demikian saat kaum musyrik sedang bersekongkol memeranginya. Waktu itu, Allah Yang Mahabesar melindunginya dari makar itu. Saya tinggal di ranjangnya sepanjang malam hingga pagi, menunggu musuh, dan bersiap diri untuk ditawan atau mati." (Suyuthi mengutip kalimat 'Ali ini dalam tafsirnya berjudul *ad-Durr al-Mantsur.*)

Dengan adanya peringatan yang jelas dan gamblang itu, tidak ada alasan untuk bersandar pada kata-kata Ibn Hisyam, karena kemungkinan ia keliru lebih besar. Sangat boleh jadi, karena ingin menyampaikan segala sesuatu secara padat, Ibn Hisyam hanya mengutip kalimat yang mengenai perintah itu saja. Dan karena baginya tidak penting kapan kalimat itu diutarakan—sesungguhnya diutarakan di

[16] *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 483.

malam kedua sesudah hijrah—ia tidak mengutip tentang waktunya, hingga nampak seolah-olah itu terjadi di malam hijrah.

Bukti lain yang mengukuhkan pernyataan ini adalah hadis terkenal yang banyak dikutip ulama Sunni dan Syi'ah. Menurut riwayat ini, Allah bersabda kepada Malaikat Jibril dan Mika'il di malam itu, "Jika Aku memutuskan memberikan kehidupan bagi salah satu di antara kamu dan kematian bagi yang lainnya, siapa di antara kamu yang siap menerima maut dan memberikan kehidupan untuk yang lain?" Tak satu pun di antara keduanya menerima tawaran ini. Allah kemudian bersabda, "Kini 'Ali lebih memilih mati dan mengorbankan nyawanya buat Nabi." Lalu Dia memerintahkan mereka turun ke bumi untuk melindungi keselamatan 'Ali.

Argumen kedua yang dikemukakan Ibn Taimiyah tentang sadarnya 'Ali akan keselamatannya ialah karena adanya perintah yang diberikan Nabi kepadanya untuk mengembalikan barang-barang orang yang dipercayakan kepada beliau. Menurutnya, ini menunjukkan bahwa Nabi tahu kalau 'Ali tak akan mengalami gangguan. Karena itulah beliau memintanya mengembalikan barang-barang itu. Namun, kami pikir, bila jalannya peristiwa hijrah dikaji dengan saksama, masalah ini dapat diatasi. Inilah jalannya peristiwa itu.

Jalannya Peristiwa Hijrah

Tahap-tahap awal penyelamatan Nabi mengambil bentuk praktis dengan pertolongan rencana yang tepat. Nabi bersembunyi malam itu di Gua Tsaur dan menggagalkan rencana musuhnya. Beliau tidak mengalami kekacauan pikiran, sehingga di saat kritis itu beliau dapat menghibur sahabatnya dengan kata-kata, "Janganlah takut, sesungguhnya Allah bersama kita." Selama tiga hari mereka mendapat berkat Allah. Menurut Syekh Thusi dalam *Amali*, 'Ali dan Hind bin Abi Hala—menurut banyak sejarawan, 'Abdullah bin Abu Bakar dan 'Amr bin Fuhairah (gembala Abu Bakar)—sering pergi menjumpai Nabi.

Ibn al-Atsir menulis,[17] "Di malam hari, putra Abu Bakar mengabari ayahnya dan Nabi tentang keputusan yang diambil Quraisy. Gembalanya melewatkan domba di samping gua dalam perjalanan ke Mekah supaya Nabi dan sahabatnya dapat memerah dan meminum susunya. Tatkala kembali, 'Abdullah berjalan di depan kawanan domba supaya jejak kakinya terhapus."

---

[17] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 73.

Syekh Thusi mengatakan, "Di salah satu malam sesudah malam hijrah, ketika 'Ali dan Hind mendapat kesempatan pergi ke tempat Nabi, beliau meminta 'Ali menyediakan dua unta, untuk beliau sendiri dan sahabatnya. Kala itu, Abu Bakar berkata, 'Saya sudah menyediakan dua unta untuk Anda dan saya.' Nabi menjawab, 'Saya bersedia menerimanya dengan bayaran.' Beliau lalu memerintahkan 'Ali membayar harga unta itu."

Di antara arahan yang diberikan Nabi pada malam itu di Gua Tsaur, antara lain, 'Ali harus mengumumkan dengan suara keras di waktu siang keesokan harinya bahwa bila seseorang telah menitipkan sesuatu pada Muhammad, atau bila Muhammad punya hutang kepada seseorang, hendaklah orang bersangkutan mengambil kembali hartanya. Lalu beliau memberi petunjuk tentang keberangkatan "para Fathimah"—Fathimah putri Nabi, Fathimah binti Asad (ibunya 'Ali), dan Fathimah binti Zubair—dan meminta 'Ali mengatur keberangkatan mereka serta anggota keluarga Hasyim lainnya yang hendak berhijrah. Pada kesempatan inilah beliau mengucapkan kalimat yang dijadikan sandaran Ibn Taimiyah untuk argumen pertamanya tadi. Katanya, "Mulai sekarang, orang-orang ini tak akan pernah bisa mengalahkan Anda."

Sebagaimana terlihat, perintah Nabi kepada 'Ali untuk mengembalikan barang-barang orang itu terjadi setelah malam menginapnya 'Ali di kamar Nabi. Perintah ini diberikan kepada 'Ali di saat beliau sendiri segera akan meninggalkan gua.

Al-Halabi menulis, "Ketika suatu malam 'Ali menjumpai Nabi di Gua Tsaur, Nabi antara lain mengatakan kepadanya untuk mengembalikan barang orang dan membayar hutangnya." Kemudian al-Halabi berpaling ke pernyataan bahwa 'Ali tidak bertemu Nabi sesudah malam menginapnya ia di kamar Nabi, tetapi ia sendiri (al-Halabi) tidak menerimanya, lalu mengutip dari kitab *ad-Durr al-Mantsur* karya Suyuthi bahwa 'Ali bertemu Nabi lagi sesudah malam hijrah.[18]

Singkatnya, Syekh Thusi mengutip sumber-sumber yang dapat diandalkan yang mengatakan bahwa perintah-perintah menyangkut pengembalian barang orang itu diberikan Nabi setelah malam menginapnya 'Ali. Tentang para sejarawan yang mengutip masalah ini dalam bentuk yang memberi kesan bahwa seluruh perintah Nabi tersebut terjadi pada malam itu juga, yaitu malam hijrah, perlu ada penjelasan. Bukan tidak mungkin bahwa mereka bermaksud mengu-

---

[18]*Sirah al-Halabi,* II, h. 37.

tip fakta yang sesungguhnya sambil tidak memandang penting penetapan waktu dikeluarkannya perintah-perintah itu.

Keluar dari Gua

Sesuai dengan pengarahan Nabi, di malam keempat 'Ali mengirim tiga ekor unta ke gua bersama pemandu andalan bernama 'Uraiqit. Nabi mendengar lenguh unta, lalu keluar bersama sahabatnya. Mereka menunggang unta menuju Yatsrib (Madinah) dari sisi rendah Mekah, menyusur pesisir pantai. Detail perjalanan ini tercatat dalam berbagai buku.[19]

Halaman Pertama Sejarah

Kegelapan malam dimulai. Orang Quraisy, yang menjelajahi seluruh pojok kota Mekah dan sekitarnya untuk mencari Nabi, pulang dengan letih dan putus asa. Jalan menuju Yatsrib, yang semula diblokade, pun dibuka.[20]

Pada saat itu, suara rendah si pemandu, yang membawa tiga unta dan makanan, tertangkap oleh Nabi dan sahabatnya. Penunjuk jalan itu berkata dengan suara pelan, "Kita memanfaatkan kegelapan malam, dan berusaha mencapai wilayah di luar jangkauan orang Mekah secepat mungkin, dan mengambil jalan yang tidak lazim."

Tarikh (penanggalan) kaum Muslim dimulai tepat di malam itu. Karena itu, umat Islam menentukan tanggal seluruh peristiwa menurut kalender Hijriah dan mencatat sejarah menurut kalender itu.

Alasan Tahun Hijriah

Islam adalah agama samawi yang paling lengkap dan menyerap agama yang dibawa Musa dan 'Isa dalam bentuk lebih sempurna, yang sesuai untuk setiap kondisi dan situasi. Islam membawa rahmat bagi umat manusia. Kendati 'Isa dan kelahirannya terhormat di mata kaum Muslim, mereka tidak menentukan kelahirannya sebagai titik awal tarikhnya, karena mereka adalah umat yang merdeka dan khas, yang tak pantas meniru umat lain dalam menetapkan tarikhnya. Selama beberapa waktu, "Tahun Gajah"—tahun ketika Abrahah menyerbu Mekah dengan tentara gajah untuk meruntuhkan Ka'bah—

---

[19] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 491; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 75.

[20] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 104.

diperlakukan orang Arab sebagai permulaan sejarah, dan kelahiran Nabi pun terjadi di tahun itu. Namun, kaum Muslim tidak menganggapnya sebagai halaman pertama sejarah Islam.

Tahun *bi'tsah* (pengangkatan Muhammad sebagai nabi) juga tidak diperlakukan sebagai titik berangkat sejarah kaum Muslim, karena waktu itu tak ada jejak Islam dan agama Islam, dan jumlah Muslim waktu itu hanya tiga orang. Namun, di tahun pertama Hijriah, Islam dan kaum Muslim telah dikaruniai sukses besar. Pemerintahan yang merdeka muncul di Madinah. Kaum Muslim mendapatkan tempat tinggal dan bebas berkumpul. Berdasarkan keberhasilan dan kemenangan ini, mereka memutuskan memperlakukan tahun itu sebagai titik berangkat sejarahnya[21] sampai sekarang.

Skedul Perjalanan

Perjalanan yang harus dilakukan Nabi sekitar 400 km. Untuk menempuh jarak itu di panas terik musim panas diperlukan rencana yang tepat. Lagi pula, mereka—Nabi dan kedua temannya—takut kalau-kalau bertemu dengan orang yang mungkin akan melapor kepada kaum Quraisy. Jadi, mereka melakukan perjalanan di malam hari dan beristirahat di waktu siang.

Rupanya, ada seorang penunggang unta yang melihat Nabi dan sahabatnya dari jauh. Ia segera menjumpai orang Quraisy dan melaporkan perjalanan Nabi. Karena berhasrat untuk mendapatkan hadiah menangkap Nabi bagi dirinya sendiri saja, Saraqah bin Malik bin Ja'syam Madlaji mengecilkan harapan orang Quraisy. Ia mengatakan kepada mereka bahwa yang dilihat pengendara unta itu adalah orang lain. Ia lalu pulang, mempersenjatai diri, mengendarai kuda dengan cepat, dan segera sampai ke tempat istirahat Nabi dan sahabatnya itu.

Ibn al-Atsir menulis,[22] "Keadaan ini membuat sahabat Nabi sangat sedih. Nabi sekali lagi harus menghiburnya dengan kata-kata, 'Jangan khawatir, Allah bersama kita.'" Saraqah sangat takabur karena kekuatan fisik dan senjata tajamnya; ia sangat siap untuk menum-

---

[21]Ibn Wadhih Akhbari menulis dalam karya sejarahnya *Tarikh al-Ya'qubi* bahwa di tahun ke-16 Hijriah, Khalifah 'Umar bertekad menetapkan awal *tarikh* kaum Muslim. Ia mengehendaki *tarikh* itu dimulai dari kelahiran Nabi atau tanggal pengangkatannya sebagai nabi, tetapi 'Ali tidak menyetujui pandangannya dan berkata bahwa hijrahlah yang harus menjadi awal *tarikh* Islam (*Tarikh al-Ya'qubi*, II, h. 135).

[22]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 74.

pahkan darah Nabi demi hadiah terbesar yang pernah ditawarkan orang Arab.

Sementara itu, Nabi mendoakan dirinya dan sahabatnya dengan penuh iman dan percaya diri, "Ya Allah! Selamatkanlah kami dari kejahatan orang ini." Tiba-tiba kuda Saraqah terkejut dan melemparkannya ke tanah. Saraqah sadar bahwa tangan Ilahi ikut berperan, dan bahwa kejadian itu merupakan akibat niat jahatnya terhadap Muhammad.[23] Karena itu, ia menghadap kepada Nabi dengan wajah memohon seraya berkata, "Saya serahkan budak dan kuda saya kepada Anda dan saya bersedia melakukan apa saja yang Anda kehendaki." Jawab Nabi, "Saya tidak menghendaki apa-apa dari Anda."

Namun, menurut 'Allamah Majlisi, Nabi mengatakan kepadanya, "Kembalilah dan yakinkan kepada yang lain supaya tidak memburu kami." Karena itu, kepada siapa saja yang dijumpainya, Saraqah mengatakan, "Tak ada jejak Muhammad di rute ini."[24]

Penulis Sunni dan Syi'ah mengutip berbagai mukjizat yang dialami Nabi selama perjalanannya dari Mekah ke Madinah. Untuk singkatnya, kami tidak merasa perlu mengemukakannya.

Tiba di Quba

Quba, yang terletak sekitar 10 km dari Madinah, adalah tempat tinggal Bani 'Amar bin 'Auf. Nabi dan sahabatnya tiba di situ pada hari Senin 12 Rabiulawal dan tinggal di rumah Kultsum ibn al-Hadam, kepala suku itu. Sejumlah Muhajirin dan Anshar sedang menunggu kedatangan Nabi.

Nabi tinggal di situ sampai akhir pekan. Selama waktu ini, beliau meletakkan fondasi masjid bagi suku Bani 'Auf. Sebagian orang mendesak beliau untuk segera berangkat ke Madinah, tetapi beliau menunggu kedatangan 'Ali.

Sesudah Nabi hijrah, 'Ali berdiri di suatu tempat di Mekah sambil berseru, "Barangsiapa telah menitipkan sesuatu kepada Muhammad, ia dapat mengambilnya dari saya." Orang-orang yang berkepenting-

---

[23]Kebanyakan penulis *sirah*, seperti Ibn al-Atsir (*Tarikh al-Kamil*, II, h. 74) dan Majlisi (*Bihar al-Anwar*, IX, h. 88), mengutip peristiwa ini, sebagaimana dikisahkan di atas, dari Imam Ja'far Shadiq melalui jalur yang dapat diandalkan. Penulis *Hayat Muhammad* mengatakan, "Saraqah menganggap peristiwa ini sebagai pertanda buruk dan berpikir bahwa dewa-dewa (berhala) hendak mencegahnya melakukan perbuatan itu."

[24]*Bihar al-Anwar*, XIX, h. 75.

an datang dan mengambil barang-barang mereka sesudah menyebut tanda-tandanya. Setelah itu, sesuai petunjuk Nabi, 'Ali bersiap untuk membawa ke Madinah para wanita Bani Hasyim termasuk Fathimah puteri Nabi, ibunya sendiri Fathimah binti Asad, serta kaum Muslim lain yang hingga hari itu belum sempat berhijrah. 'Ali mengambil rute Dzi Tuwa ke Madinah pada malam hari.

Syekh Thusi menulis,[25] "Mata-mata Quraisy mengetahui hijrahnya 'Ali dan rombongannya. Karena itu, mereka memburunya dan berhadap-hadapan dengan dia di daerah Zajnan. Perang kata terjadi di antara mereka. Saat itu, tangisan wanita melangit. 'Ali sadar bahwa tak ada pilihan baginya kecuali berjuang membela kehormatan Islam dan kaum Muslim. Karenanya, ia berpaling kepada musuh seraya berkata, 'Barangsiapa menghendaki tubuhnya terpotong-potong dan darahnya tumpah, majulah!' Tanda marah nampak di wajahnya. Orang-orang Quraisy yang merasa bahwa masalah telah menjadi serius, mengambil sikap damai dan berbalik pulang."

Ibn al-Atsir menulis, "Ketika 'Ali tiba di Quba, kakinya berdarah. Nabi dikabari bahwa 'Ali telah tiba tapi tak mampu menghadap beliau. Segera Nabi pergi ke tempat 'Ali, lalu merangkulnya. Ketika melihat kaki 'Ali membengkak, air mata Nabi menetes."[26]

Nabi tiba di Quba pada tanggal 12 Rabiulawal, sementara 'Ali bergabung pada pertengahan bulan itu.[27] Pandangan ini didukung Thabari yang mengatakan, "'Ali tinggal di Mekah selama tiga hari sesudah hijrahnya Nabi. Dalam waktu itu, ia mengembalikan barang-barang orang yang dititipkan [kepada] Nabi."[28]

Gempar Kegirangan

Timbul kegemparan dan sukaria di kalangan orang-orang yang telah menyatakan beriman kepada Nabi tiga tahun sebelumnya dan mengirim wakil setiap tahun, dan menyebut namanya setiap hari dalam salat, ketika mereka mengetahui bahwa pemimpin besar mereka tinggal berjarak sepuluh kilometer lagi dan segera akan memasuki kota mereka. Perasaan mereka tak terlukiskan.

Kaum Anshar haus terhadap Islam dan gagasannya yang luhur dan segar untuk membersihkan Madinah dari seluruh jejak kekafiran

[25]*Amali*, h. 300.

[26]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 75.

[27]*Imta' al-Asma'*, h. 48.

[28]*Tarikh al-Thabari*, I, h. 106.

dan kesyirikan. Mereka membakar berhala serta membuang bekas-bekas keberhalaan dari rumah, pasar, dan jalan-jalan kota. Layak bila di sini kita kutip contoh perhatian kaum Anshar pada Islam.

'Amar bin Jumuh, salah seorang pemimpin suku Bani Salmah, menaruh berhala di rumahnya. Untuk menyadarkan bahwa berhala kayu adalah barang tak-berguna, orang-orang sesukunya mengambil dan melemparkan berhala itu ke lobang yang waktu itu digunakan untuk buang air. Pagi-pagi, setelah mencari ke sana ke mari, ia menemukan berhala itu di lobang kakus. Ia memungut, mencuci, dan meletakkannya kembali di tempatnya. Drama ini diulang beberapa kali. Akhirnya, 'Amar mengikat pedang di leher berhala sambil berkata, "Jika engkau adalah sumber kekuatan di dunia ini, belalah dirimu." Suatu hari, ia menemukan berhala itu terikat pada bangkai anjing dan tanpa pedang di suatu lobang. Melihat kejadian ini, ia sadar bahwa kedudukan manusia jauh lebih tinggi ketimbang harus tunduk di hadapan batu, kayu, atau lempung. Ia lalu membacakan beberapa bait syair yang isi pokoknya adalah: "Demi Allah! Jika engkau tuhan sesungguhnya, tak akan engkau berada di lobang dengan terikat pada bangkai anjing. Puji Allah yang memiliki seluruh rahmat. Dialah Yang Maha Penyayang, yang memelihara dan memberi pahala. Dialah yang memberi kita keselamatan sebelum kita dibawa ke kubur."[29]

Nabi menuju Madinah. Ketika kuda tunggangannya singgah di Tsaniyyah al-Wida' dan menginjakkan kakinya di negeri Yatsrib, orang-orang menyambutnya dengan hangat seraya menyanyikan lagu gembira:

"Bulan muncul dari Tsaniyyah al-Wida', wajib kita syukuri rahmat ini .... Wahai Anda yang diutus Allah untuk menuntun. Wajib kami menaati perintah Anda."

Suku Bani 'Amar bin 'Auf mendesak agar Nabi tinggal di Quba sambil berkata, "Kami orang tekun, tabah, dan berani." Namun, Nabi tidak mengabulkannya.

Tatkala kaum Khazraj dan 'Aus mengetahui kedatangan Nabi, mereka mempersenjatai diri dan buru-buru menyambutnya. Di saat beliau memasuki kota itu, orang-orang mengelilingi untanya dan para pemimpin suku memegang tali kekang. Setiap orang meminta Nabi tinggal di tempatnya, tapi beliau menjawab, "Jangan halangi unta ini. Saya akan turun di mana ia duduk."

---

[29] *Usd al-Ghabah,* IV, h. 99.

Unta itu berhenti lalu duduk di sebidang tanah luas milik dua anak yatim, Sahal dan Suhail, yang berada di bawah perwalian As'ad bin Zurarah.[30] Tanah ini digunakan untuk penjemuran kurma dan pertanian. Rumah Abu Ayub tak jauh dari situ. Karena itu, ibunya memanfaatkan kesempatan itu untuk membawa barang Nabi ke rumahnya. Persaingan dan permohonan untuk mengambil Nabi dimulai. Namun, beliau memotong dalih mereka seraya berkata, "Di mana barang-barang saya?" Dikatakan bahwa barangnya sudah dibawa ibunda Abu Ayub ke rumahnya. Maka beliau berkata, "Hendaknya seseorang pergi ke tempat barang saya." As'ad bin Zurarah lalu membawa unta Nabi ke rumahnya.

Benih Pertikaian

'Abdullah bin 'Ubai dianggap sebagai pemimpin hierarki kaum munafik. Sebelum orang Madinah mengadakan perjanjian dengan Nabi, mereka telah mengangkat 'Ubai sebagai penguasa mutlak. Namun, karena perjanjian yang diikat Bani 'Aus dan Khazraj dengan Nabi, dengan sendirinya keputusan ini batal. Sejak saat itu, timbul dendamnya kepada pemimpin besar Islam itu. Ia tidak beriman kepada beliau sampai akhir hayatnya. Melihat perjanjian yang dibuat kaum Khazraj dan 'Aus dengan Nabi, 'Abdullah bin 'Ubai sangat terganggu dan tak dapat mengucapkan sepatah kata, yang menunjukkan kecemburuan dan permusuhannya terhadap Nabi. Ia berpaling kepada Nabi seraya berkata, "Pergilah ke orang-orang yang menipumu, dan jangan menipu kami di sini."[31]

Sa'ad bin 'Ubadah, yang khawatir Nabi mempercayai kata-kata 'Abdullah bin 'Ubai [sebagai mewakili perasaan kaum Anshar], menyesali pernyataan 'Abdullah sambil berkata, "Ia mengucapkan itu karena dendam dan sakit hati, karena sebelumnya sudah diputuskan bahwa ia adalah penguasa mutlak atas suku Khazraj dan 'Aus, tapi kini, dengan kedatangan Anda, kepemimpinannya batal."

Sejarawan umumnya mengatakan, Nabi tiba di Madinah pada hari Jumat dan melakukan salat Jumat bersama para sahabatnya di daerah suku Bani Salim. Di sana beliau menyampaikan wejangan yang sangat berkesan di hati orang-orang yang sebelumnya tak per-

---

[30] *Bihar al-Anwar,* XIX, h. 108. Tapi, menurut beberapa buku, termasuk *Tarikh al-Kamil,* mereka di bawah bimbingan Mu'adz bin 'Afra'.

[31] *Bihar al-Anwar,* XIX, h. 108.

nah mendengar kata-kata demikian. Teks wejangan ini dikutip oleh Ibn Hisyam,[32] Maqrizi dalam *Imta' al-Asma'*, dan 'Allamah Majlisi.[33] Namun, kalimat dan isi wejangan itu menurut kutipan dua orang yang disebut pertama berbeda dengan kutipan 'Allamah Majlisi.o

---

[32]*Sirah,* I, h. 500-501.

[33]*Bihar al-Anwar,* XIX, h. 126.

26

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN PERTAMA HIJRIAH

Wajah-wajah kaum Anshar cerah dan bergairah. Ucapan selamat datang disampaikan kaum 'Aus dan Khazraj kepada Nabi dengan sepenuh hati. Ini mendorong beliau, sebelum melakukan apa pun lainnya, mendirikan sentra umum bagi kaum Muslim dengan nama "masjid", agar segala urusan yang berhubungan dengan pendidikan, pembangunan, politik, dan keadilan dapat dilaksanakan di situ. Dan karena dakwah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Esa merupakan pokok pertama dalam programnya, beliau memandang perlu, pertama-tama sekali, membangun suatu tempat peribadatan di mana kaum Muslim memusatkan diri dalam mengingat Allah dan menyucikan nama-Nya. Ini juga merupakan sentra di mana para anggota partai Allah *(hizbullah)* berkumpul sekali sepekan untuk membahas dan memusyawarahkan kepentingan Islam dan kaum Muslim, di samping pertemuan sehari-hari; di situ juga dilakukan salat 'Id dua kali setahun.

Masjid bukan hanya pusat peribadatan. Di masjid, segala instruksi dan perintah Islam diberikan, dan setiap jenis pendidikan, agama dan pengetahuan, termasuk membaca dan menulis, dilakukan. Hingga awal abad keempat Hijriah, masjid berfungsi pula sebagai sekolah pada setiap saat kecuali waktu salat. Setelah itu, pusat-pusat pendidikan mengambil bentuk khusus. Kebanyakan ulama besar adalah lulusan pendidikan yang telah diadakan di masjid.

Ada kalanya Masjid Madinah berfungsi sebagai sentra sastra pula. Para penyair besar Arabia, yang karangannya sesuai dengan semangat moral dan pendidikan Islam, membacakan syair-syair mereka di hadapan Nabi. Ka'ab bin Zuhair membacakan syair-syair pujiannya

yang terkenal kepada Nabi, di hadapan beliau, di masjid, dan menerima hadiah besar dan jubah kehormatan dari Nabi. Hasan bin Tsabit, yang membela kehormatan Islam dengan syair-syairnya, biasa membacakan syair-syair kepada beliau di Masjid Nabi.

Pendidikan yang dilakukan di Masjid Madinah, di masa Nabi, sangat mengesankan. Para wakil suku Tsaqif sangat terkesan dan heran melihat perhatian kaum Muslim pada kegiatan menuntut ilmu. Urusan hukum dan perkara diselesaikan di masjid; hukuman kepada pelanggar diputuskan dan dijatuhkan di sana. Masjid itu adalah pula ruangan pengadilan yang sesungguhnya di mana pengaduan rakyat diselesaikan. Selain itu, Nabi biasa menyampaikan khotbah-khotbahnya di situ untuk menggugah rakyat melaksanakan jihad melawan kekafiran. Mungkin salah satu hikmah kombinasi urusan keagamaan dan pendidikan di masjid ialah kehendak pemimpin besar Islam itu untuk menunjukkan secara praktis bahwa pengetahuan dan keimanan saling melengkapi, sehingga apabila suatu tempat merupakan sentra keimanan maka tempat itu juga harus merupakan sentra pengetahuan dan kearifan. Dan apabila kehakiman dan urusan lainnya, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan jihad, diputuskan di masjid, maka itu karena beliau hendak menjelaskan bahwa agamanya bukan saja bersifat kerohanian semata-mata yang tak ada kaitannya dengan urusan material. Sambil mengajak manusia kepada takwa dan iman, agamanya juga tidak mengabaikan urusan duniawi dan kesejahteraan masyarakat.

Keserasian antara ilmu dan iman merupakan moto umat Islam bahkan hingga kini. Ketika sentra-sentra pendidikan dengan bentuk khusus didirikan di kemudian hari, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi itu selalu didirikan di sisi masjid, sehingga membuktikan kepada dunia bahwa kedua faktor kemakmuran ini tidak terpisahkan.

Kisah 'Ammar

Tempat di mana unta Nabi berlutut dibeli dengan harga sepuluh dinar, untuk pembangunan masjid itu. Semua Muslim ikut serta dalam pembangunan dan mempersiapkan bahan-bahannya, bahkan Nabi mengumpulkan batu bersama yang lain-lainnya. Melihat Nabi membawa batu, Usai bin Huzair tampil ke depan seraya berkata, "Wahai, Nabi Allah! Izinkan saya membawa batu itu." Nabi menjawab, "Pergilah membawa batu lain." Dengan cara itu, beliau menunjukkan sekilas karakter beliau yang luhur. Beliau berkata, "Saya beramal dan berbuat, bukan hanya berkata-kata." Pada saat itu, se-

orang Muslim membacakan sebuah bait syair yang berarti, "Apabila kita duduk dan Nabi bekerja, itu sumber penyimpangan dan kesusahan bagi kita."

Sementara sibuk bekerja, Nabi dan kaum Muslim mengucapkan kata-kata, "Kehidupan sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Ya Allah! Berlaku baiklah kepada kaum Anshar dan kaum Muhajirin."

'Utsman bin Maz'un sangat khas dalam hal menjaga kerapian busananya. Ia tidak turut serta dalam pembangunan masjid itu agar bajunya tidak berdebu. 'Ali mengecamnya dengan kata-kata, "Orang yang membangun masjid, baik duduk atau berdiri, terus berusaha untuk kemajuan masjid itu, tidaklah sama dengan orang yang menjauh dari debu dan khawatir menodai bajunya dalam membangun masjid."[1]

'Ammar bin Yasir, lelaki kuat, mengumpulkan beberapa bongkah batu dan membawanya untuk pembangunan masjid. Beberapa orang memanfaatkan kesahajaannya dan memuatinya dengan banyak batu, yang terlampau berat baginya. Ia suka mengatakan, "Saya membawa satu batu atas nama diri saya sendiri dan yang lainnya atas nama Nabi." Pada suatu hari, Nabi melihat ia memikul muatan yang berat; tiga bongkah batu dipikulkan kepadanya. 'Ammar mengeluh, "Sahabat-sahabat Anda bermaksud buruk dan hendak membunuh saya. Mereka sendiri masing-masing membawa satu batu tetapi memuatkan sampai tiga batu pada saya." Nabi memegang tangannya, membersihkan debu di punggungnya seraya mengucapkan kata-kata bersejarah, "Mereka bukan pembunuh Anda. Anda akan dibunuh oleh sekelompok penindas ketika Anda sedang mengajak mereka kepada kebenaran."[2]

Ramalan ini merupakan salah satu bukti kenabian dan kebenaran Nabi. Berita samawi ini terus memberikan pengaruh yang menakjubkan kepada 'Ammar sepanjang hidupnya. Setelah kejadian itu, kaum Muslim memandangnya sebagai patokan kebenaran; setiap kebenaran diukur lewat keterkaitannya dengannya.

Ketika 'Ammar terbunuh dalam pertempuran itu, timbul kegemparan besar di barisan pasukan Suriah (Mu'awiyah). Orang yang merasa ragu tentang kebenaran 'Ali karena propaganda beracun Mu'awiyah dan 'Amar bin 'Ash, menjadi sadar. Misalnya, Huzaimah

---

[1] *Sirah al-Halabi*, II, h. 76-77.

[2] *Ibid.*

bin Tsabit Anshari pergi ke medan pertempuran itu bersama Imam 'Ali, tetapi ia ragu-ragu untuk mengambil bagian dalam pertempuran itu. Namun, ketika ia mendengar tentang gugurnya 'Ammar, ia menghunus pedang lalu menyerang pihak Mu'awiyah.

Dzu al-Kala' Himyari memimpin 20.000 orang sukunya untuk bertempur melawan 'Ali.[3] Ketika mengetahui bahwa 'Ammar bin Yasir berada di pihak 'Ali, ia menjadi sangat cemas. Para agen Mu'awiyah berusaha meragukannya dengan mengatakan, "'Ammar tak ada di Shiffin. Orang-orang Iraq itu berbohong." Tetapi Dzu al-Kala' tidak yakin. Ia berpaling kepada 'Amar bin 'Ash seraya berkata, "Apakah Nabi pernah mengatakan ini-itu tentang 'Ammar?" Ibn 'Ash menjawab, "Ya, beliau mengatakan demikian, tetapi 'Ammar sama sekali tidak ada di pasukan 'Ali." Dzu al-Kala' lalu mengatakan, "Saya akan menyelidikinya sendiri." Kemudian ia mengutus beberapa orang untuk memastikan hal itu. Mu'awiyah dan 'Amar bin 'Ash menyadari di saat kritis itu bahwa apabila Dzu al-Kala' mengetahui kehadiran 'Ammar di pasukan 'Ali, atau tentang kesyahidannya dalam pengabdian di pihak 'Ali, mungkin akan timbul perpecahan pada pasukan Suriah. Karena itu, tokoh Suriah yang terkenal itu dibunuh secara rahasia.[4]

Hadis bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh kelompok penindas ini demikian masyhurnya di kalangan umum maupun para ahli hadis terkemuka, sehingga ia tidak lagi memerlukan bukti dokumentasi. Imam Ahmad bin Hanbal mengutip, "Ketika 'Ammar terbunuh di pertempuran Shiffin, 'Amar bin Hazm datang kepada 'Amar bin 'Ash seraya berkata, ''Ammar telah terbunuh sedang Nabi mengatakan bahwa sekelompok penindas akan membunuhnya.' 'Amar bin 'Ash berseru, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,' lalu menyampaikan berita itu kepada Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, 'Kita bukan pembunuh 'Ammar. Ia dibunuh oleh 'Ali dan kawan-kawannya, yang membawanya bersama mereka dan menjadikannya sasaran pedang kita.'"[5]

Jelaslah bahwa penafsiran palsu oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk mengelabui pikiran tentara Suriah itu sama sekali tak dapat diterima di Pengadilan Allah Yang Mahakuasa, dan setiap orang berakal memahami kosongnya argumen itu.

---

[3]Dukungan Dzu al-Kala' menjadi andalan utama Mu'awiyah, dan Mu'awiyah baru memulai peperangan setelah ia yakin akan kerjasama Dzu al-Kala'.

[4]*Mustadrak al-Hakim,* III, h. 385.

[5]*Musnad ibn Hanbal,* II, h. 199.

Pengasuh Lebih Cinta kepada si Anak daripada Ibunya

Kami tak mampu memahami sejarawan abad ke-8 H[6] yang telah memilih untuk mendukung Mu'awiyah dan menulis, "Karena Nabi telah menyatakan pembunuh 'Ammar sebagai penindas, tidaklah mesti bahwa mereka itu kafir. Kendati mereka memilih jalan salah dan memberontak terhadap 'Ali, namun karena mereka mengambil langkah ini berdasarkan keyakinan akan kebenaran tindakan mereka (ijtihad), maka tidak mungkin menyangkali mereka atau menamakan mereka kafir." Ia menambahkan, "Yang dimaksud oleh kalimat Nabi, ''Ammar mengajak mereka ke surga, tetapi para pembunuh 'Ammar mengajaknya ke neraka,' ialah: 'Ammar mengajak mereka untuk mengakui keesaan Allah dan untuk mempersatukan umat (dan inilah surga itu), tetapi para pembunuh 'Ammar berusaha mengutamakan Mu'awiyah atas 'Ali, yang paling sesuai untuk jabatan khalifah. Dengan demikian, mereka menciptakan seorang penguasa pada setiap kawasan Islam. Akibatnya, muncul keretakan yang dalam di kalangan kaum Muslim, walaupun mereka sendiri mungkin tidak menyadari akibat semacam itu (dan itulah neraka itu)."

Betapapun kita berusaha, kita tak dapat memberikan istilah lain untuknya selain pemalsuan fakta. Betapapun cakapnya kelompok pemberontak ini dalam memalsukan dan mengubah fakta-fakta itu, mereka tak dapat menolak ramalan Nabi tentang mereka. Dan seorang sejarawan seperti Ibn Katsir telah berperan sebagai "pengasuh yang lebih sayang kepada si anak ketimbang ibu kandung anaknya" dan telah menempuh jalan pengubahan fakta yang mereka sendiri tidak menyadarinya.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Dua orang datang kepada Mu'awiyah dan masing-masing mengaku telah membunuh 'Ammar. 'Abdullah bin 'Amar bin 'Ash berkata, 'Kamu tak perlu saling menyalahkan, karena saya telah mendengar Nabi mengatakan bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh sekelompok penindas.' Mu'awiyah berkata kepada 'Abdullah, 'Apabila kami kelompok penindas, mengapa Anda bergabung dengan kami?' Ia menjawab, 'Pada suatu hari, ayah saya 'Amar mengadukan saya kepada Nabi, lalu Nabi memerintahkan saya untuk menaati ayah saya. Oleh karena itu, saya bersama Anda, tetapi tidak bertempur.'"[7]

---

[6]*al-Bidayah wa an-Nihayah*, III, h. 218.

[7]*Musnad Ibn Hanbal*, II, h. 162.

Apologi 'Abdullah adalah seperti tafsiran Ibn Katsir yang mengatakan bahwa Mu'awiyah berperang dalam pertempuran ini atas dasar ijtihad dan keyakinan, walaupun ternyata ia keliru dalam ijtihadnya, karena ketaatan kepada ayah hanya wajib bila tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap syariat. Al-Qur'an mengatakan, "... *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*"[8]

Demikian juga, ijtihad hanya dibenarkan bilamana tidak terdapat nas yang jelas dari Nabi. Karena itu, ijtihad Mu'awiyah dan 'Amar bin 'Ash itu, yang berlawanan dengan hadis Nabi yang jelas, adalah salah dan batil. Apabila pintu ijtihad terbuka dalam bentuk semacam itu, wajiblah kita membenarkan semua musyrik dan munafik yang telah memerangi Nabi dan Islam, dan kita pun harus mengatakan bahwa orang-orang seperti Yazid dan Hajjaj harus dibenarkan dalam perbuatan mereka menumpahkan darah orang-orang takwa dan takberdosa serta berhak memperoleh imbalan yang baik atas tindakan mereka.

Pembangunan Masjid Madinah selesai. Setiap tahun areanya diperluas. Suatu teras pun didirikan di sisi masjid untuk orang-orang yang tak berdaya dan kaum Muhajir yang miskin, agar mereka dapat tinggal di sana. 'Ubadah bin Tsamit ditugaskan untuk mengajari mereka membaca dan menulis Al-Qur'an.

Persaudaraan, Pancaran Cahaya Iman Terbesar

Pemusatan kaum Muslim di Madinah membuka lembaran baru dalam sejarah kehidupan Nabi. Sebelum tiba di sana, beliau bergiat menarik hati dan menyiarkan agamanya. Tetapi, sejak hari itu beliau juga wajib melindungi dirinya sendiri maupun para pengikutnya, sebagai negarawan yang berpengalaman, dan tak boleh membiarkan musuh-musuh dari dalam dan dari luar menerobos masuk ke dalam masyarakat Islam. Pada tahap ini, beliau menghadapi tiga kesulitan utama:

1. Bahaya dari kalangan Quraisy dan kaum musyrik lainnya di Jazirah Arab.
2. Kaum Yahudi Yatsrib yang tinggal di dalam dan di luar kota dan memiliki kekayaan dan sumber daya yang amat besar.
3. Perbedaan di antara sesama pendukungnya sendiri.

---

[8]Surah al-Ankabut, 29:8.

Karena dibesarkan dalam dua lingkungan yang berbeda, terdapat perbedaan besar pada jalan pemikiran dan kultur kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian, ada pula dua komponen Anshar—yakni Bani 'Aus dan Bani Khazraj—yang telah saling berperang selama 120 tahun dan bermusuhan sengit. Dengan segala bahaya dan perbedaan ini, tak ada kemungkinan bagi mereka untuk terus menjalani kehidupan religius dan politik secara damai. Tetapi, Nabi mengatasi kesulitan-kesulitan itu dengan sangat bijaksana. Mengenai masalah pertama dan kedua, beliau mengambil tindakan, yang detail-detailnya akan disebutkan nanti. Mengenai perbedaan para penganutnya, beliau menyingkirkannya secara amat bijak dan jenius.

Beliau diperintahkan Allah untuk mengukuhkan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Pada suatu waktu, beliau menghadap kepada para pengikutnya dalam suatu pertemuan umum seraya berkata, "Sekarang Anda sekalian harus menjadi bersaudara dalam iman dengan berpasang-pasangan." Rincian mengenai siapa yang menjadi saudara siapa telah dicatat oleh para sejarawan Muslim, termasuk Ibn Hisyam.[9]

Dengan cara ini, Nabi menjamin persatuan politik dan spiritual kaum Muslim. Adanya persatuan ini memungkinkan beliau memikirkan jalan dan sarana untuk menyelesaikan dua kesulitan lainnya.

Kebanyakan sejarawan dan pakar hadis Sunni dan Syi'ah telah menyebutkan dua keistimewaan 'Ali yang kami tuliskan secara ringkas berikut ini.

Nabi mengukuhkan persaudaraan di antara pasangan-pasangan yang terdiri dari dua orang dari tiga ratus orang Muhajirin dan Anshar, dan mengatakan kepada setiap orang di antara mereka bahwa ia bersaudara dengan pasangannya, dan sebagainya. Ketika pengukuhan persaudaraan rampung, 'Ali berkata kepada Nabi dengan air mata berderai, "Anda telah mengukuhkan persaudaraan di antara para sahabat Anda, tetapi tidak mempersaudarakan saya dengan siapa pun." Nabi menghadap kepada 'Ali seraya mengatakan, "Anda saudara saya di dunia dan akhirat."

Qunduzi telah mengutip peristiwa ini secara lebih menyeluruh. Ia menyebutkan bahwa Nabi berkata kepada 'Ali, "Demi Yang Mahakuasa—yang telah menunjuk saya untuk menuntun manusia—saya menunda masalah persaudaraan Anda karena saya hendak mempersaudara Anda bilamana persaudaraan di antara semua orang lainnya

[9]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 123-126.

telah selesai. Kedudukan Anda terhadap diri saya sama seperti Harun terhadap Musa, kecuali bahwa tak ada nabi setelah saya. Anda adalah saudara saya dan pengganti saya."[10]

Ibn Katsir meragukan keaslian peristiwa itu.[11] Tetapi, karena keraguannya adalah akibat mentalitasnya yang khas dan hanya merupakan apologi yang telah ia ajukan atas nama Mu'awiyah dan para pendukungnya, kami tidak mengutip pernyataannya, dan kami menolaknya.

Keistimewaan 'Ali yang Lain

Pembangunan masjid telah selesai. Di seputar masjid dibangun rumah Nabi dan rumah para sahabatnya. Dari rumah-rumah itu, ada yang pintunya menghadap ke masjid, di mana penghuninya harus memasuki masjid melalui pintu itu. Tiba-tiba turun perintah dari Allah bahwa semua pintu rumah yang terbuka ke masjid harus ditutup, kecuali pintu rumah 'Ali. Karenanya, beberapa orang menjadi resah dan berpikir bahwa pengecualian itu didasarkan pada perasaan semata-mata. Untuk mencerahkan umat tentang hal itu, Nabi berkhotbah, "Saya tidak memberikan perintah tentang penutupan atau tidaknya itu atas kehendak saya sendiri. Sesungguhnya itu adalah suatu perintah dari Allah, dan saya tak mempunyai pilihan kecuali melaksanakannya."

Singkatnya, dengan mengukuhkan persaudaraan Islam, Nabi menyingkirkan perbedaan-perbedaan yang telah ada sejak beberapa tahun di antara para pengikutnya. Dengan begitu, terselesaikanlah salah satu kesulitan yang ada.

Masalah kedua ialah tentang kaum Yahudi Madinah. Mereka tinggal di dalam dan di luar kota Madinah dan telah menguasai perekonomian dan perdagangan kota itu.

Nabi sepenuhnya menyadari bahwa sebelum urusan internal itu dibereskan, dan sebelum beliau beroleh kerjasama dengan kaum Yahudi dan menciptakan persatuan politik di pusat pemerintahannya, benih Islam tak akan tumbuh menjadi besar dan beliau tak akan dapat memikirkan tindakan mengenai kaum musyrik penyembah berhala di Semenanjung Arabia, terutama kaum Quraisy (yakni kesulitan pertama). Beliau juga mengetahui bahwa sebelum mantapnya

---

[10] *Yanabi' al-Muwaddah,* I, h. 55.

[11] *al-Bidayah wa an-Nihayah,* II, h. 226.

kedamaian dan ketenteraman dalam lingkungan pemerintahannya, tak akan mungkin melindunginya terhadap musuh-musuh dari luar.

Pada hari-hari awal tibanya Nabi di Madinah, terdapat saling pengertian antara kaum Muslim dan Yahudi dalam beberapa hal, karena kedua umat itu menyembah Allah dan menentang pemujaan berhala, dan kaum Yahudi berpikir bahwa apabila Islam beroleh kekuatan maka mereka sendiri akan aman dari serangan orang Kristen Bizantium. Lagi pula, terdapat hubungan dan perjanjian yang lama antara mereka di satu sisi dan Bani 'Aus dan Khazraj di sisi lain.

Karena itu, Nabi menulis sebuah perjanjian untuk mengikat persatuan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dan kaum Yahudi Madinah (dari suku 'Aus dan Khazraj) juga menandatanganinya. Nabi menyetujui untuk menghormati agama dan harta mereka menurut persyaratan yang disepakati bersama. Para penulis biografi Nabi telah mencatat teks perjanjian itu secara lengkap.[12]

Karena perjanjian tersebut merupakan dokumen sejarah yang hidup dan dengan jelas menunjukkan betapa Nabi menghormati prinsip-prinsip kebebasan, ketertiban, dan keadilan dalam kehidupan, dan menciptakan melalui butir-butir persetujuan itu suatu front yang terpadu menghadapi serangan dari luar, kami sebutkan di sini beberapa pokok penting sebagai bukti kemenangan politik di zaman itu dari suatu pemerintahan Islam yang baru terbentuk.

Persetujuan Dokumenter Terbesar dalam Sejarah

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Ini adalah perjanjian yang telah ditetapkan oleh Nabi Allah Muhammad antara kaum Muslim Quraisy dan kaum Muslim Yatsrib dan orang-orang yang telah mengikuti mereka dan yang telah bangkit bersama mereka untuk jihad.

Bagian Pertama

1. Yang menandatangani perjanjian ini merupakan satu bangsa. Dalam hal uang darah, kaum Muhajirin Quraisy dibolehkan mengikuti adat lama mereka yang berlaku sebelum Islam. Apabila salah seorang di antara mereka membunuh seseorang lain atau

[12]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 501.

tertawan, mereka harus membayar uang darah dengan saling membantu dan membayar uang tebusan bagi orang yang tertawan.

2. Bani 'Auf (suatu suku Anshar) dapat pula menjaga cara-cara hidup mereka seperti kaum Muhajirin Quraisy dan dapat membayar secara kolektif tebusan untuk membebaskan orang-orang mereka yang tertawan. Setelah itu, suku-suku Anshar lainnya, yakni Bani Sa'idah, Bani Harits, Bani Jasyam, Bani Najjar, Bani 'Amar bin 'Auf, Bani Nabit, dan Bani 'Aus, masing-masing telah diingatkan dan diwajibkan untuk secara kolektif membayar uang darah dan membebaskan tawanan dengan membayar tebusan.
3. Kaum Muslim harus mendukung kaum fakir miskin dan harus menolong orang mukmin dalam hal biaya besar yang harus dikeluarkannya untuk membayar uang darah atau untuk menebus tawanan.
4. Kaum Muslim yang takwa harus bersatu melawan seseorang yang durhaka atau berbuat zalim dan tak adil, walaupun si pelanggar itu anak dari salah seorang di antara mereka.
5. Tak seorang pun berhak mengikat perjanjian dengan seorang budak Muslim atau anak Muslim tanpa izin majikan atau ayahnya.
6. Seorang mukmin tak berhak membunuh seorang mukmin lain yang telah membunuh seorang kafir. Ia juga sama sekali tidak berhak membantu seorang kafir melawan seorang Muslim.
7. Persetujuan dan janji Allah dengan semua kaum Muslim adalah satu dan sama. Karenanya, orang yang paling rendah di antara mereka sekalipun berhak dan wajib mengambil tanggung jawab atas suatu perjanjian dengan orang kafir.
8. Kaum Muslim adalah sahabat dan pendukung satu sama lain.
9. Setiap orang dari kalangan orang Yahudi yang mengikuti kami (Nabi) dan memeluk agama Islam berhak atas pertolongan dan bantuan kami; tak ada perbedaan antara dia dan kaum Muslim lain, dan tak seorang pun berhak menindasnya atau menghasut orang lain untuk menindasnya, atau membantu musuhnya.
10. Kaum Muslim harus bersatu dalam mengikat perjanjian damai, dan seorang Muslim tak boleh mengikat perjanjian damai tanpa bermusyawarah dengan Muslim lain, kecuali atas dasar keadilan dan persamaan.
11. Kelompok-kelompok kaum Muslim harus berjihad secara bergantian, agar darah mereka yang tertumpah di jalan Allah terbagi secara adil.

12. Kaum Muslim memiliki agama terbaik dan hukum yang paling kukuh.
13. Kaum musyrik [Madinah] tidak berhak melindungi kehidupan dan harta kaum musyrik Quraisy, atau mengikat perjanjian dengan mereka, atau mencegah seorang Muslim mengalahkan mereka.
14. Apabila seorang Muslim membunuh seorang Muslim lainnya tanpa alasan yang benar, dan kejahatannya terbukti secara hukum, maka ia harus dihukum mati, kecuali apabila ahli waris orang yang terbunuh itu memaafkannya, dan dalam kedua perkara itu adalah kewajiban kaum Muslim untuk bersatu menghadapi si pembunuh.
15. Orang yang mengakui isi perjanjian ini dan beriman kepada Allah dan Nabi-Nya tidak berhak membantu seorang penghujat atau penjahat, atau memberikan perlindungan kepadanya, dan barangsiapa membantunya atau memberikan perlindungan kepadanya, akan ditimpa kemurkaan Allah, dan imbalan serta ganti rugi tak akan diterima darinya.
16. Wewenang untuk menyelesaikan perselisihan selalu terserah kepada Allah dan Muhammad.

Bagian Dua

17. Bilamana kaum Muslim berperang untuk membela Madinah, kaum Yahudi harus membayar sumbangan kepada kaum Muslim untuk biaya perang.
18. Kaum Yahudi Bani 'Auf (dari suku Anshar) adalah sekutu kaum Muslim, dan mereka adalah seperti satu kaum. Kaum Muslim dan Yahudi bebas dalam urusan hukum dan agamanya. Budak mereka tidak terkecuali dari ketentuan ini, yakni mereka pun bebas dalam urusan hukum, kecuali para pendosa dan para penindas yang hanya menghancurkan dirinya sendiri dan para anggota keluarganya [yang mengikutinya].[13]
19. Kaum Yahudi Bani Najjar, Bani Harits, Bani Sa'idah, Bani Jasyam, Bani 'Aus, Bani Tsa'labah, dan Bani Syatibah adalah seperti kaum Yahudi Bani 'Auf, tak ada perbedaan antara mereka dalam soal hak dan keistimewaan. Suku Jafnah adalah suatu cabang dari

---

[13]Maksud pengecualian ini ialah bahwa hubungan dan persatuan itu berlaku antara orang Yahudi dan Muslim yang tidak zalim dan penindas.

suku Tsa'labah. Perintah-perintah yang berlaku kepada kaum Yahudi Bani 'Auf juga berlaku pada anak-suku Bani Syatibah.

20. Yang mengikat perjanjian ini harus mengunggulkan kebajikan atas dosa.
21. Orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Bani Tsa'labah adalah sejajar dengan mereka.
22. Orang yang bersahabat dengan, atau yang mempercayai, orang Yahudi, sejajar dengan mereka.
23. Tak ada seorang pun yang berhak meninggalkan perjanjian ini tanpa izin Muhammad.
24. Dari kalangan orang-orang ini, darah setiap orang yang terluka [apalagi yang terbunuh] harus dihormati. Barangsiapa membunuh seseorang, wajib baginya membayar uang darah, sampai akhirnya ia menghancurkan dirinya sendiri dan para anggota keluarganya, kecuali apabila ia orang tertindas.
25. Biaya setiap peperangan yang dilakukan secara bersama antara kaum Yahudi dan Muslim adalah tanggung jawab masing-masing di antara mereka, dan bilamana suatu pihak lain memerangi pihak-pihak yang terikat perjanjian ini, adalah kewajiban mereka untuk memeranginya secara bersama-sama.
26. Hubungan antara pihak-pihak yang terikat perjanjian ini didasarkan pada kebajikan, dan wajiblah mereka menahan diri dari kejahatan.
27. Tak seorang pun boleh menindas seseorang yang telah mengadakan perjanjian dengannya; apabila hal ini terjadi maka orang yang tertindas itu harus dibela.
28. Bagian dalam dari kota Madinah dinyatakan sebagai "Haram" bagi para pengikat perjanjian ini.
29. Kehidupan para tetangga dan orang-orang yang telah diberi perlindungan adalah seperti kehidupan kita sendiri dan tak boleh dilanggar.
30. Perempuan tak boleh diberi perlindungan tanpa persetujuan kaumnya sendiri.
31. Muhammad adalah *hakam* (arbiter) untuk memutuskan perselisihan di antara para pengikat perjanjian, baik Muslim atau bukan-Muslim. Allah beserta orang yang menghormati perjanjian ini.
32. Perlindungan tak boleh diberikan kepada orang Quraisy dan orang-orang yang telah mengikat perjanjian dengan mereka.

33. Pihak-pihak yang mengikat perjanjian ini mengambil tanggung jawab bersama untuk pertahanan Madinah.
34. Bilamana kaum Muslim mengajak kaum Yahudi untuk mengikat perdamaian dengan musuh, mereka harus menerima usul itu, dan kaum Muslim harus pula menerima setiap usul semacam itu yang diajukan oleh kaum Yahudi, kecuali bila musuh itu menentang agama Islam dan penyebarannya.
35. Kaum Yahudi Bani 'Aus, baik budak atau majikan, juga terikat oleh perjanjian ini.

Bagian Empat

36. Perjanjian ini tidak mendukung orang zalim atau penjahat.
37. Barangsiapa tinggal di Madinah dilindungi, dan barangsiapa meninggalkan Madinah juga dilindungi, asalkan ia bukan penindas atau penjahat.

Perjanjian ini ditutup dengan kalimat, "Allah adalah Pelindung orang baik dan takwa, dan Muhammad adalah Nabi Allah."[14]

Persetujuan politik tersebut dan hukum dasar Islam di masa itu merupakan contoh sempurna dari semangat kebebasan beragama, kesejahteraan sosial, dan perlunya kerjasama mengenai urusan kolektif dalam Islam. Di atas segalanya, ia menjelaskan batas-batas dan wewenang pemimpin serta tanggung jawab semua yang mengikat perjanjian.

Hanya kaum Yahudi suku 'Aus dan Khazraj yang ikut dalam perjanjian itu. Kaum Yahudi dari suku Bani Quraizhah, Bani Nazir, dan Bani Qainuqa' tidak ikut. Namun, suku-suku itu kemudian mengadakan perjanjian pula dengan Nabi. Nabi membuat perjanjian dengan tiga kelompok tersebut yang pada pokoknya bahwa mereka tidak akan merugikan beliau dan para sahabatnya dengan lidah dan tangan mereka, dan tidak akan memasok senjata dan tunggangan kepada musuh-musuhnya. Dalam hal mereka berbuat bertentangan dengan isi perjanjian ini, Nabi bebas menumpahkan darah mereka, menyita harta benda mereka dan menawan kaum wanita dan anak-anak mereka. Lalu Hay bin Akhtab menandatanganinya atas nama Bani Nazir, Ka'ab bin As'ad atas nama Bani Quraizhah, dan Mukhairiq atas nama Bani Qainuqa'.[15]

---

[14]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 503-504; *al-Amwal*, h. 125 dan 202.

[15]*Bihar al-Anwar*, XIX, h. 110-111.

Dengan cara ini, Yatsrib dan sekitarnya dinyatakan sebagai area damai dan aman dan merupakan tempat suci. Sekarang tiba saatnya bagi Nabi mempertimbangkan cara dan sarana untuk menanggulangi masalah pertama, yaitu kaum Quraisy, karena selama musuh ini berdiri menghalanginya, beliau tak dapat menyiarkan Islam dan menjalankan hukumnya.

Gangguan Kaum Yahudi

Ajaran Islam yang luhur dan akhlak Nabi yang mulia menyebabkan jumlah kaum Muslim meningkat dari hari ke hari. Kondisi militer, politik, dan ekonomi mereka juga terus membaik. Kemajuan Islam yang berkelanjutan ini menimbulkan keresahan di kalangan agamawan Yahudi, karena selama ini mereka mengira bahwa dengan kekuatan yang mereka miliki mereka akan mampu menarik Nabi Muhammad kepada mereka; tak pernah terbayangkan oleh mereka bahwa pada suatu hari kekuatan Nabi bahkan akan melebihi orang Yahudi dan Kristen. Dalam keadaan itu, mereka mulai melakukan kegiatan memecah belah. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang rumit, mereka berusaha menggoyahkan keimanan kaum Muslim terhadap Nabi. Tetapi senjata tumpul ini sama sekali tak berpengaruh pada barisan kaum Muslim yang padu. Sebagian besar perdebatan itu diriwayatkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah dan surah an-Nisa'.

Dengan mengkaji kedua surah tersebut, pembaca yang terhormat akan cukup memahami permusuhan dan pembangkangan orang-orang Yahudi itu. Mereka mendapat jawaban yang jelas atas pertanyaan yang mereka ajukan. Tetapi, untuk menghindari kewajiban Islam, mereka menjawab ajakan Nabi kepada Islam dengan sangat bengal, "Hati kami tertutup dan kami tidak membenarkan apa yang Anda katakan."

'Abdullah bin Salam Masuk Islam

Perdebatan ini meningkatkan permusuhan dan kedengkian orang Yahudi, tetapi juga menyebabkan beberapa dari mereka masuk Islam. 'Abdullah bin Salam adalah salah satu pendeta dan ulama Yahudi. Ia masuk Islam setelah berdiskusi secara mendetail dengan Nabi.[16] Tak lama kemudian, seorang alim lain bernama Mukhairiq juga menyusulnya.

---

[16]Untuk teks diskusi-diskusinya dengan Nabi, lihat *Bihar al-Anwar*, h. 131.

'Abdullah berpikir bahwa apabila kaumnya mengetahui keislamannya, mereka akan mencemooh dan memfitnahnya. Karenanya, ia memohon kepada Nabi agar nanti setelah pengakuan atas ilmu dan takwanya diperoleh dari sukunya, barulah beliau mengumumkan bahwa dia telah memeluk Islam. Sekaitan dengan itu, Nabi bertanya kepada orang-orang Yahudi, "Bagaimana pendapat Anda sekalian tentang 'Abdullah?" Mereka semuanya menjawab, "Ia pemimpin besar agama kami dan seorang alim terkemuka." Maka, 'Abdullah pun pergi ke kampung halamannya sendiri dan memberitahukan kepada orang-orang sesukunya bahwa ia telah masuk Islam. Segera setelah berita itu tersebar di kalangan kaum Yahudi, mereka menjadi gelisah dan marah. Walaupun secara bersama-sama baru beberapa saat sebelumnya mereka mengakui pengetahuan dan ketakwaannya, sekarang mereka semua mulai menyebutnya orang jahil yang tak berpendirian.[17]

Rencana Lain untuk Menggulingkan Pemerintahan Islam

Perdebatan dan pertanyaan-pertanyaan ruwet dari orang Yahudi bukan saja memperkuat keimanan kaum Muslim, melainkan juga menjadi penyebab orang mengetahui dengan jelas kepribadian luhur Nabi dan ilmu Ilahi. Sebagai hasil diskusi-diskusi itu, berbagai kelompok penyembah berhala dan orang Yahudi cenderung kepada beliau. Oleh karena itu, orang Yahudi membuat suatu rencana lain. Dengan metode adu domba, mereka berusaha membangkitkan kembali permusuhan 120 tahun antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj, yang telah hilang di bawah kebesaran iman, Islam, persaudaraan, dan persamaan. Mereka mengharapkan peperangan dan pertumpahan darah akan berkobar di kalangan kaum Muslim, dan umat ini pun akan binasa oleh api perkelahian dari dalam.

Pada suatu hari, beberapa orang dari Bani 'Aus dan Bani Khazraj sedang duduk bersama. Persatuan dan persaudaraan para anggota kelompok ini, yang sampai beberapa hari lalu masih merupakan musuh-musuh haus darah antara sesamanya, sangat tidak disukai oleh seorang Yahudi jahat yang telah bergabung dengan mereka untuk menciptakan perpecahan dan perselisihan di kalangan kaum Muslim. Ia mengingatkan kepada orang-orang Bani 'Aus dan Bani Khazraj akan kenangan pahit peperangan antara kedua suku itu di masa lalu. Ia meriwayatkan secara mendetail peristiwa-peristiwa Pe-

[17]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 516.

rang Bu'ats, di mana Bani 'Aus akhirnya beroleh kemenangan. Ia begitu membesar-besarkan peristiwa lama yang telah dilupakan ini sehingga percekcokan dan saling membanggakan diri muncul di antara kedua kelompok Muslim ('Aus dan Khazraj) itu. Sangat mungkin akan mulai timbul pertempuran kalau beritanya tidak segera sampai kepada Nabi. Beliau sadar akan rencana keji orang Yahudi, lalu pergi ke situ dengan beberapa orang sahabatnya dan mengingatkan kedua kelompok itu akan tujuan Islam dan rencana beliau yang luhur. Beliau seraya mengatakan, "Islam telah menjadikan Anda sekalian saling bersaudara dan telah membuat semua permusuhan dan kedengkian masa lalu terlupakan." Beliau menasihati mereka selama beberapa saat, kemudian mengingatkan akan akibat perselisihan mereka. Tiba-tiba mereka semua menangis dan saling berpelukan untuk memperkuat persaudaraan mereka, dan berdoa meminta ampun kepada Allah.

Rencana Yahudi tidak berakhir di situ saja. Mereka meluaskan jangkauan pengkhianatan, kejahatan, dan pelanggaran janji mereka, dan mengadakan kontak-kontak dengan orang kafir 'Aus dan Khazraj, juga dengan orang-orang yang berhati mendua dalam urusan keislaman dan keimanan mereka. Secara terang-terangan mereka campur tangan dalam pertempuran kaum Muslim melawan Quraisy dan sangat giat membela kepentingan para pemuja berhala.

Persekongkolan rahasia orang Yahudi dengan kaum musyrik Quraisy menimbulkan pertumpahan darah antara kaum Muslim dan Yahudi, yang berakhir dengan pengusiran kaum Yahudi dari Madinah. Detail-detail kejadian ini akan diberikan nanti sehubungan dengan peristiwa-peristiwa tahun ketiga dan keempat Hijriah. Akan nyata nanti bagaimana orang Yahudi membalas perilaku baik Nabi—sebagaimana jelas dari dua perjanjian yang disepakati di antara mereka—dengan pelanggaran janji, kegiatan terbuka menentang Islam dan kaum Muslim, persekongkolan melawan Nabi, dan pemberian dukungan kepada musuh. Dan itu semua memaksa Nabi mengabaikan perjanjian-perjanjian tersebut di atas.o

27

BEBERAPA PERISTIWA TAHUN PERTAMA DAN KEDUA HIJRIAH

Di sini kami bermaksud menerangkan rahasia serangkaian demonstrasi ala-perang yang berlangsung dari bulan kedelapan tahun pertama Hijriah sampai bulan Ramadan tahun kedua, yang sebenarnya merupakan demonstrasi militer dan manuver perang pertama kaum Muslim. Riwayat dan tafsiran yang benar atas rahasia peristiwa-peristiwa itu hanya mungkin disajikan apabila kita beroleh catatan dari buku-buku sejarah[1] dan pandangan yang tegas para peneliti sejarah. Inilah inti even-even itu:

1. Tak lebih dari delapan bulan sejak tibanya Nabi di Madinah, beliau memberikan panji pertamanya kepada komandannya yang berani, Hamzah bin 'Abd al-Muththalib, dan mengutusnya memimpin 30 prajurit bertunggangan dari kalangan Muhajirin ke pesisir Laut Merah, yang merupakan jalan kafilah Quraisy yang terdiri dari 300 orang di bawah pimpinan Abu Jahal. Namun, melalui penengahan Majdi bin 'Amar, yang berhubungan baik dengan kedua pihak, mereka saling menjauh dan tentara Muslim kembali ke Madinah.
2. Bersamaan dengan pengutusan kelompok itu, 'Ubaidah bin Harits bin 'Abd al-Muththalib dikirim ke arah kafilah Quraisy lainnya bersama 60 atau 80 tentara bertunggangan dari kalangan Muhajirin. Ia pergi sampai ke perairan di hilir Tsaniyyah al-Murrah dan bertemu dengan kafilah Quraisy yang terdiri dari 200 orang di bawah pimpinan Abu Sufyan. Namun, kedua pihak sa-

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 222 dan seterusnya; *Bihar al-Anwar,* XIX, h. 186-190; *Imta' al-Asma',* h. 51; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 77-78; *Maghazi al-Waqidi,* h. 9-19.

ling menjauh, tanpa seorang pun terlibat pertempuran, kecuali Sa'ad bin Abi Waqqash yang menembakkan panah. Selain itu, dua orang Muslim yang berada di kafilah Abu Sufyan bergabung dengan pihak yang diutus melakukan misi itu.

3. Sekali lagi, Sa'ad bin Abi Waqqash dikirim ke Hijaz dengan delapan orang lain. Ia juga kembali tanpa bertempur dengan siapa pun.
4. Di bulan kesepuluh Hijriah, Nabi mempercayakan urusan keagamaan di Madinah kepada Sa'ad bin Ma'adz; beliau sendiri pergi ke Abwa' dengan sekelompok Muhajirin dan Anshar untuk mengejar kafilah Quraisy dan juga untuk mengikat perjanjian dengan suku Bani Hamzah.[2] Beliau tidak bertemu dengan kafilah Quraisy, tetapi berhasil mengikat perjanjian dengan suku Bani Hamzah.
5. Di bulan pertama tahun kedua, beliau mengangkat Sa'ib bin 'Utsman atau Sa'ad bin Ma'adz menjadi wakilnya di Madinah, sedang beliau sendiri berangkat ke Bawat bersama 200 orang untuk mengejar kafilah Quraisy. Namun, beliau tidak menemukan kafilah berjumlah 100 orang yang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf itu. Beliau lalu kembali ke Madinah.
6. Pada pertengahan bulan Jumadilawal, diterima laporan bahwa kafilah Quraisy sedang dalam perjalanan dari Mekah ke Suriah di bawah pimpinan Abu Sufyan. Nabi menunjuk Abu Salma menjadi wakilnya, dan beliau sendiri pergi ke Dzat al-'Asyirah bersama sekelompok orang. Beliau menunggu kafilah itu di sana hingga awal bulan Jumadilakhir, tetapi tak bertemu. Selama di sana, beliau mengadakan perjanjian dengan suku Bani Madlaj. Uraian tentang perjanjian ini tercatat dalam buku-buku sejarah.

   Ibn al-Atsir mengatakan, "Di tempat Nabi dan para sahabatnya tinggal sementara, pada suatu hari Nabi datang ke sisi tempat tidur 'Ali dan 'Ammar dan mendapatkan mereka sedang tidur. Beliau kemudian membangunkan mereka berdua. Pada saat itu, beliau melihat butiran-butiran debu halus di kepala dan wajah 'Ali. Beliau menoleh kepadanya seraya berkata, 'Wahai Abu Turab! Ada apa dengan Anda?' Sejak hari itu, 'Ali dikenal di kalangan kaum Muslim sebagai 'Abu Turab' (ayah bumi). Kemudian beliau menoleh kepada keduanya seraya berkata, 'Maukah Anda

[2]Dalam istilah sejarawan, ekspedisi militer yang tidak disertai Nabi dinamakan *sariyyah,* dan yang disertai Nabi disebut *ghazwah.*

berdua bila saya beri tahukan siapa orang yang paling keji di muka bumi?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Nabi Allah!' Beliau berkata, 'Orang yang paling keji di muka bumi ada dua. Yang satu ialah orang yang memotong kaki unta betina [Nabi] Shaleh. Yang satu lagi adalah orang yang akan memukulkan pedangnya ke tengkorak kepala Anda—sambil menunjuk 'Ali—dan yang akan mewarnai janggut Anda dengan darah dari kepala Anda.'"[3]

7. Setelah kehabisan harapan akan mendapatkan kafilah itu, Nabi kembali ke Madinah. Namun, belum sepuluh hari ia tiba di Madinah, datang laporan bahwa Karz bin Jabir telah menyerang dan membawa lari unta dan kambing orang Madinah. Untuk mengejar si perampok, Nabi bersama sekelompok orang pergi ke daerah Badar. Tetapi, lagi-lagi beliau kembali tanpa hasil. Setelah itu, beliau tinggal di Madinah hingga akhir bulan Syakban.

8. Dalam bulan Rajab tahun kedua Hijriah, Nabi mengutus 80 orang Muhajirin di bawah komando 'Abdullah bin Jahasy. Pada saat keberangkatannya, Nabi menyerahkan sepucuk surat kepada komandannya seraya berpesan, "Bukalah surat ini setelah Anda melakukan perjalanan selama dua hari, lalu bertindaklah sesuai dengan isinya, dan jangan memaksa siapa pun dari kawan-kawan Anda melakukan suatu pekerjaan." Setelah berjalan selama dua hari, 'Abdullah membuka surat itu dan mendapatkan perintah Nabi, "Bila Anda telah membuka surat saya, teruskanlah perjalanan Anda dan berkemahlah di tanah Nakhlah yang terletak di antara Mekah dan Tha'if. Tunggulah orang Quraisy di sana lalu kabarkan kepada saya tentang kegiatan mereka."

   'Abdullah bin Jahasy bertindak sesuai dengan isi surat itu, dan semua kawannya mengikutinya berkemah di tempat itu. Dalam pada itu, secara tiba-tiba muncul suatu kafilah Quraisy dari Tha'if menuju Mekah di bawah pimpinan 'Amar al-Hadhrami. Kaum Muslim telah berkemah di dekat mereka. Agar musuh tak mengetahui rahasia mereka, kaum Muslim mencukur rambut untuk memberi kesan bahwa mereka sedang menuju Mekah untuk melakukan upacara umrah di Baitullah. Penampilan mereka memuaskan orang Quraisy itu, yang berkata di antara sesamanya, "Orang-orang Muslim itu hendak berumrah dan tak ada urusannya dengan kita."

---

[3] *Tarikh al-Kamil,* III, h. 78.

Pada saat itu, kaum Muslim berkumpul untuk mengadakan musyawarah perang. Mereka menimbang bahwa bila mereka menunggu pada hari itu, yang merupakan hari terakhir bulan Rajab (salah satu bulan suci di mana berperang di dalamnya terlarang), bulan suci itu pasti berlalu. Tetapi, apabila pada saat yang sama orang Quraisy meninggalkan tempat itu, mereka akan memasuki wilayah Haram, dan berperang dalam wilayah itu pun dilarang. Karena itu, mereka memutuskan lebih baik bertempur di bulan suci daripada bertempur di Tanah Haram.

Dengan menyergap musuh secara tiba-tiba, pasukan Muslim berhasil membunuh 'Amar al-Hadhrami, pemimpin kafilah, dengan panah. Semua bawahannya melarikan diri, kecuali 'Utsman bin 'Abdullah dan Hakam bin Kaisan, yang tertawan oleh kaum Muslim. 'Abdullah bin Jahasy membawa barang dagangan yang mereka rebut serta kedua tawanan itu ke Madinah.

Nabi cemas mengetahui bahwa komandan kelompok itu telah melanggar perintahnya dan telah bertempur di bulan suci. Beliau berkata, "Sama sekali saya tidak memerintahkan kamu untuk bertempur di bulan suci."

Orang Quraisy menggunakan peristiwa itu sebagai senjata propaganda, dan menyebarkan berita bahwa Muhammad telah melanggar kehormatan bulan suci. Orang Yahudi menganggap insiden ini sebagai pertanda buruk dan hendak menimbulkan kekacauan.

Kaum Muslim menyalahkan 'Abdullah dan kawan-kawannya. Nabi tidak mengambil jarahan perang tersebut. Untuk sementara, beliau menunggu wahyu Ilahi. Tiba-tiba Malaikat Jibril menurunkan ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi [manusia] dari jalan Allah, kafir kepada Allah, [menghalangi masuk] Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar lagi [dosanya] di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar [dosanya] daripada membunuh ....'"*[4]

Ayat ini berbicara kepada orang Quraisy bahwa apabila kaum Muslim telah berperang di bulan Haram, yang berarti melakukan hal yang tak sah, maka mereka (orang Quraisy) telah melakukan dosa yang lebih besar lagi, karena mengusir penghuni Masjidil Haram (kaum Muslim) dari kampung halamannya dan berbuat

---

[4]Surah al-Baqarah, 2:217.

jahat dengan mengejar-ngejar dan menyiksa mereka. Mengingat kejahatan-kejahatan besarnya itu, mereka tak berhak menaruh keberatan atas langkah yang telah ditempuh kaum Muslim itu.

Wahyu berupa ayat itu menyuntikkan semangat baru ke tubuh kaum Muslim. Nabi membagi-bagikan jarahan perang itu. Orang Quraisy hendak menebus kedua orang yang ditawan. Sebagai jawaban atas permohonan mereka, Nabi berkata, "Anda harus mengembalikan dua orang tentara Muslim yang Anda tawan ketika mereka sedang jauh dari yang lain-lainnya, agar saya juga dapat melepaskan tawanan Anda. Dan apabila Anda membunuh mereka maka kami pun akan membunuh orang Anda." Mereka terpaksa mengembalikan para tawanan Muslim, dan Nabi pun memerintahkan untuk mengembalikan tawanan Quraisy itu. Namun, salah seorang dari mereka masuk Islam, sedang yang seorang lagi kembali ke Mekah.

Apakah Tujuan Manuver Perang?

Tujuan pengiriman kelompok-kelompok tersebut serta pembuatan perjanjian militer dengan suku-suku yang tinggal dekat jalur perdagangan Mekah ialah untuk memberitahukan kepada orang Quraisy akan kekuatan militer dan kekuasaan kaum Muslim—terutama ketika Nabi sendiri ikut serta dalam manuver-manuver ini dan tinggal di jalur perjalanan dagang Quraisy disertai sekelompok besar orang. Pemimpin agung Islam itu hendak menyadarkan penguasa Mekah bahwa semua jalan kafilah dagang mereka telah berada di bawah kekuasaan kaum Muslim yang dapat menghentikan perdagangan mereka kapan saja.

Perdagangan sangat vital bagi orang Mekah. Barang dagangan yang diangkut dari dari Mekah ke Suriah merupakan basis kehidupan ekonomi mereka. Apabila jalan ini terancam oleh kekuatan Muslim dan sekutunya, seperti Bani Zamrah dan Bani Madlaj, maka fondasi kehidupan mereka akan runtuh.

Pengiriman misi militer dan kelompok-kelompok tersebut ke jalur-jalur perjalanan ini mengisyaratkan orang Quraisy bahwa jalan dagang mereka telah jatuh ke tangan kaum Muslim, dan nadi kehidupan mereka akan diputuskan oleh kekuatan Islam. Singkat kata, tujuannya adalah agar orang Quraisy mengizinkan kaum Muslim menyiarkan Islam dengan bebas dan membuka jalan bagi mereka untuk berhaji ke Baitullah dan mendakwahkan agama Ilahi.

Seorang pengkhotbah yang sangat fasih dan kuat dan seorang guru yang sangat tulus dan tekun sekalipun hanya akan berhasil apabila ia berada di lingkungan yang bebas dan demokratis. Rintangan terbesar di jalan kemajuan Islam adalah kondisi lingkungannya yang tertekan, yang telah diciptakan oleh orang Quraisy. Maka dari itu, satu-satunya jalan untuk menyingkirkan rintangan itu ialah mengancam jalur-jalur perekonomian yang merupakan urat nadi kehidupan mereka, dan rencana ini diberi bentuk praktis melalui manuver perang dan pakta-pakta militer.

Pendapat Orientalis tentang Even-even ini

Para orientalis amat keliru dalam analisis mereka mengenai even-even ini. Mereka mengatakan hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta maksud dan tujuan agama suci ini. Mereka mengatakan bahwa tujuan Nabi ialah untuk meningkatkan kekuatannya sendiri dengan merampok dan menyita harta kaum Quraisy.

Pandangan tersebut tidak sesuai dengan semangat masyarakat Yatsrib, karena merampok dan merampas adalah kegiatan suku-suku nomada yang tinggal di gurun-gurun, yang jauh dari peradaban, sedang kaum Muslim Yatsrib umumnya adalah petani yang sebelumnya tak pernah menyerang kafilah sepanjang hidupnya. Mereka juga tak pernah merampok harta suku-suku yang tinggal di luar lingkungannya. Peperangan antara suku 'Aus dan Khazraj hanyalah urusan setempat, dan apinya dinyalakan kaum Yahudi demi kepentingan mereka sendiri dan untuk melemahkan kekuatan orang Arab.

Sementara itu, kaum Muhajirin, walaupun harta mereka telah disita oleh orang Mekah, tidak berencana untuk memulihkan kerugian mereka. Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa mereka tidak menyerang suatu kafilah Quraisy setelah Perang Badar. Lagi pula, kebanyakan kelompok yang dikirim Nabi itu bertugas mengumpulkan informasi dan menyampaikan laporan-laporan yang diperlukan. Kelompok yang terdiri dari 80 atau 60 orang, jelas tak cukup kuat untuk merampok kafilah yang pengawalnya jauh lebih banyak.

Ada yang mengatakan, "Tujuannya ialah untuk membalas dendam terhadap Quraisy, karena Nabi dan para pengikutnya teringat akan pengejaran dan penyiksaan yang telah mereka alami. Rasa dendam dan kehormatan suku mereka tergugat, lalu mereka memutuskan untuk menghunus pedang, membalas dendam, dan menumpahkan darah."

Pandangan ini pun sama lemah dan tak beralasan sebagaimana yang pertama, karena banyak bukti dalam buku-buku sejarah yang menentangnya dan menunjukkan bahwa tujuan yang sesungguhnya dari pengiriman kelompok-kelompok itu jelaslah bukan untuk melibatkan diri dalam peperangan, untuk menumpahkan darah atau untuk membalas dendam. Berikut ini beberapa poin yang menolak pandangan kaum orientalis itu.

1. Apabila tujuan Nabi mengirimkan kelompok-kelompok itu untuk berperang dan beroleh jarahan perang, tentulah Nabi akan mengirimkan tentara yang lebih besar dan bersenjata lebih baik ke daerah-daerah pesisir. Kenyataannya, beliau hanya mengirim 30 orang dengan pimpinan Hamzah bin 'Abd al-Muththalib, 60 orang bersama 'Ubaidah bin Harits, dan sejumlah amat kecil bersama Sa'ad bin Abi Waqqash, padahal rombongan Quraisy sekian kali lebih besar dari ini—Hamzah dan 'Ubaidah masing-masing berhadapan dengan 300 dan 200 pasukan Quraisy. Dan, ketika orang Quraisy mengetahui bahwa kaum Muslim telah mengikat perjanjian dengan berbagai suku, mereka meningkatkan jumlah pengawal kafilahnya. Lagi pula, apabila para komandan Muslim itu telah dikirim untuk berperang, mengapa dalam kebanyakan ekspedisi itu tak setetes darah pun tertumpah?
2. Surat yang diberikan Nabi kepada 'Abdullah bin Jahasy menunjukkan dengan jelas bahwa tujuannya sama sekali bukan untuk berperang. Dalam surat itu, beliau memberikan instruksi, "... Tunggulah orang Quraisy di sana lalu kabarkan kepada saya tentang kegiatan mereka." Surat itu menunjukkan dengan jelas bahwa 'Abdullah sama sekali tidak dikirim untuk berperang. Penugasannya hanyalah untuk mengumpulkan informasi. Dari itu, ketika Nabi mengetahui adanya pertumpahan darah, beliau dengan keras menyalahkan dan menyesalkan 'Abdullah dan kawan-kawannya seraya berkata, "Saya tidak memerintahkan Anda untuk berperang."

Jelaslah bahwa tujuan dari semua atau kebanyakan ekspedisi itu adalah untuk mengumpulkan informasi. Sama sekali tak dapat dikatakan bahwa Hamzah bin 'Abd al-Muththalib dikirim bersama 30 orang untuk berperang.

Alasan untuk mengirim, umumnya, kaum Muhajirin dalam kelompok-kelompok ini ialah bahwa di 'Aqabah, kaum Anshar hanya mengikat perjanjian untuk membela Nabi dan menyelamatkannya apabila musuh menyerangnya. Karena itulah beliau tak mau me-

nyuruh mereka melakukan tugas ekspedisi semacam itu pada saat mula pertama beliau tinggal di Madinah. Namun, ketika kemudian beliau sendiri keluar Madinah, beliau juga membawa beberapa orang Anshar, untuk memperkuat hubungan mereka dengan kaum Muhajirin. Karena itulah kaum Muhajirin dan Anshar mendapat kehormatan untuk menyertai beliau bersama-sama dalam perjalanannya ke Bawat dan Dzatul 'Asyirah.

Melihat argumen-argumen ini, sangatlah jelas bahwa pandangan para orientalis tentang pengiriman kelompok-kelompok itu tidak berdasar. Dan dengan mengkaji secara jujur apa yang telah disebutkan di atas, pandangan mereka tentang ekspedisi-ekspedisi yang disertai Nabi juga salah, karena orang-orang yang menyertai beliau ke Bawat dan Dzat al-'Asyirah bukan saja kaum Muhajirin melainkan juga sekelompok Anshar, padahal kaum Anshar tidak mengikat perjanjian militer dengan beliau, sehingga mustahil beliau mengajak mereka untuk pergi berperang.

Perang Badar, yang gambarannya akan diberikan nanti, membuktikan pernyataan kami ini. Nabi tidak memutuskan untuk melakukan pertempuran itu sebelum kaum Anshar menyetujui untuk ikut serta di dalamnya.○

28

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KEDUA HIJRIAH

Kecenderungan seks terdapat pada setiap orang pada tahap tertentu kehidupannya. Sering terjadi, karena kurangnya pendidikan yang pantas dan karena adanya sarana untuk memuaskan dorongan seksual, orang muda berada di tepi jurang bahaya. Pada tahap ini, mungkin terjadi hal-hal yang tak semestinya.

Perkawinan adalah sarana terbaik untuk melindungi kesucian manusia. Sesuai dengan hukum alam, Islam pun telah mewajibkan laki-laki dan perempuan kawin pada kondisi tertentu, dan memberikan berbagai pengarahan dalam hal ini.

Al-Qur'an mengatakan, *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian, dan orang-orang yang layak [kawin] dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui."*[1]

Nabi bersabda, "Barangsiapa ingin tampil di hadapan Allah dengan jiwa yang suci, hendaklah ia kawin."[2]

Beliau juga berkata, "Saya akan merasa bangga di Hari Kiamat terhadap umat-umat lain karena banyaknya para pengikut saya."

Kesulitan Kawin di Zaman Sekarang

Kesulitan kawin di zaman sekarang tidak sedikit. Wanita dan pria zaman modern tidak siap kawin karena keadaan yang tak mendu-

---

[1]Surah an-Nur, 24:32.

[2]*Man La Yahdhuruh al-Faqih*, h. 410.

kung dan kondisi yang sulit. Media massa menunjukkan sejumlah masalah dalam bidang keluarga. Tetapi, kebanyakan kesulitan itu berporos pada persoalan bahwa pria dan wanita di masyarakat kita tidak berniat membangun keluarga yang akan menjamin kesejahteraan mereka yang sesungguhnya. Sebagian orang bermaksud mendapatkan jabatan tinggi dan kekayaan melalui perkawinan. Hal yang paling sedikit diperhatikan di zaman sekarang ini ialah kesucian dan kehormatan; walaupun kadang-kadang mendapat pertimbangan, biasanya hal ini tidak dipentingkan. Buktinya, laki-laki sangat menyenangi perempuan yang tergolong keluarga tinggi, walaupun mereka sama sekali tidak terpuji dari sisi pandang moral, sementara banyak wanita suci dan takwa yang hidup miskin tak dilirik seorang pun.

Di atas segalanya, upacara perkawinan merupakan sumber besar kegelisahan bagi pengantin lelaki dan orang-tua pengantin wanita. Kesulitan besar lain ialah masalah maskawin. Karena permasalahan ini, banyak orang menjauhi perkawinan dan memuaskan dorongan seksualnya melalui jalan haram.

Nabi Berkampanye Secara Praktis Melawan Kesulitan itu

Ada beberapa masalah sosial berskala besar di setiap masyarakat, dan zaman Nabi pun tidak luput dari hal seperti itu. Kaum bangsawan Arab mengawinkan anak perempuan mereka dengan orang yang setara dengan mereka dalam hal silsilah, kekuasaan, dan kekayaan, dan menolak pelamar selainnya.

Karena adat lama itu, para anggota keluarga bangsawan berhasrat untuk mengawini Fathimah, putri tercinta Nabi. Mereka mengira bahwa Nabi tak akan keras dalam urusan perkawinan putrinya, karena mereka merasa memiliki segala yang memikat si calon pengantin serta ayahnya. Selain itu, Nabi juga tak bersikap keras dalam hal perkawinan putri-putrinya yang lain, seperti Ruqayyah dan Zainab. Mereka lupa bahwa putri Nabi ini berbeda dengan yang lain-lainnya. Ia putri yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam sorotan ayat Al-Qur'an sekaitan dengan peristiwa Mubahalah.[3]

Pikiran para pelamar itu keliru. Mereka tidak memahami bahwa hanya orang yang seperti dia dalam hal takwa dan keimananlah yang setara dan pantas menjadi pasangannya. Karena, menurut ayat Tathhir (ayat penyucian), Fathimah telah dinyatakan bebas dari se-

---

[3]Surah Ali 'Imran, 3:61.

gala dosa.[4] Kekayaan dan manifesati material bukanlah tolok ukur kesetaraan. Walaupun Islam menganjurkan agar anak-anak perempuan dikawinkan dengan yang setara dengan mereka, tetapi Islam juga menerangkan bahwa kesetaraannya haruslah dalam hal keimanan dan Islam.

Nabi telah ditunjuki Allah untuk mengatakan kepada para pelamar bahwa perkawinan Fathimah akan terjadi menurut perintah Allah. Dan dalam menyampaikan penolakan ini, Nabi menyingkirkan, hingga ukuran tertentu, salah paham mereka. Para sahabat Nabi menyadari bahwa perkawinan Fathimah bukan soal sederhana, dan tak ada lelaki yang dapat mengawininya atas dasar kekayaan. Mereka pun menjadi sadar bahwa suaminya hanya mungkin lelaki kedua setelah Nabi dalam hal kejujuran, iman, kebaikan rohani, dan keluhuran budi, dan orang itu tak mungkin lain dari 'Ali. Untuk mengujinya, mereka mendorong 'Ali untuk melamar putri Nabi itu. 'Ali pun menghendakinya, dan tinggal memenuhi persyaratan yang dibutuhkan sebelum melamar.

'Ali menghadap Nabi sendirian. Kesederhanaan dan rasa malu menguasainya. Ia menunduk, hendak mengatakan sesuatu tetapi malu. Setelah Nabi mendorongnya untuk berkata, ia menyampaikan maksudnya dalam beberapa kalimat. Jenis lamaran semacam ini merupakan pertanda ketulusan. Namun, lembaga-lembaga pendidikan kita belum mampu mengajarkan kepada para calon pelamar tentang kebebasan yang berjalinkan takwa, iman, dan ketulusan seperti itu.

Nabi mengabulkan lamaran 'Ali seraya berkata, "Anda harus menanti sebentar agar saya menyampaikan hal ini kepada putri saya." Ketika beliau mengatakannya kepada Fathimah, putrinya itu diam membisu. Nabi lalu berkata, "Allah Mahabesar! Diam berarti setuju."

Pada waktu itu, 'Ali tidak mempunyai apa-apa selain sebilah pedang dan sebuah baju *zirah*. Ia dinasihati Nabi supaya menjual baju *zirah*-nya untuk memenuhi biaya perkawinan. Dengan gembira 'Ali menjualnya lalu menyerahkan uangnya kepada Nabi. Nabi memberikan segenggam dari uang itu, tanpa menghitungnya, kepada Bilal untuk dibelikan wangi-wangian bagi Fathimah. Sisanya beliau berikan kepada Abu Bakar dan 'Ammar untuk dibelikan kebutuhan hidup bagi pasangan itu di pasar Madinah. Masing-masing segera pergi sesuai kehendak Nabi. Setelah membeli barang-barang itu, yang sebenarnya merupakan mahar bagi Fathimah, mereka membawanya kepada Nabi.

---

[4]Surah al-Ahzab, 33:33.

Mahar Putri Nabi

Yang diberikan 'Ali kepada Fathimah adalah sebuah baju seharga tujuh dirham, hiasan kepala seharga satu dirham, baju mandi yang tak menutupi seluruh badan, sebuah ranjang yang terbuat dari kayu dan serat kurma, dua tikar linen Mesir (yang satu dari wol dan yang satunya lagi dari serat kurma), empat bantal (dua di antaranya terbuat dari wol dan dua lagi dari serat kurma), selembar tirai, selembar tikar *hajri*, seperangkat penggiling, sebuah kantong kulit untuk wadah air, mangkok susu yang terbuat dari kayu, ember air dari kulit, sebuah gentong hijau, beberapa guci, dua gelang perak, dan sebuah wadah dari tembaga. Ketika Nabi melihat barang-barang ini, beliau berkata, "Ya Allah! Berkatilah kehidupan orang-orang yang kebanyakan perabotannya berasal dari tanah."[5]

Mahar putri Nabi itu patut diperhatikan. Maharnya tidak melebihi *mahr as-sunnah*, yaitu lima ratus dirham.[6] Sungguh, hal itu merupakan contoh bagi orang lain, yakni bagi para gadis dan perjaka yang menderita di bawah tekanan mahar yang berat, dan kadang-kadang sampai mengesampingkan kewajiban untuk kawin karenanya.

Kehidupan berumah tangga haruslah wajar dan nyaman melalui ketulusan dan cinta. Kalau tidak demikian, mahar yang besar pun tidak akan memberikan kehidupan yang cerah.

Sekarang ini, para wali pengantin wanita menekan menantu dengan beban berat mahar untuk memperkuat posisi si gadis, agar si lelaki tak dapat, pada suatu hari, menceraikan istrinya karena keserakahannya. Namun, tindakan ini tidak sepenuhnya menjamin tercapainya maksud tersebut. Tindakan yang sesungguhnya diperlukan untuk mengobati penyakit ini ialah reformasi kondisi moral para pria. Lingkungan sosial dan kultural kita haruslah sedemikian rupa sehingga pemikiran buruk semacam itu tidak berakar di otak para pria. Bila tidak demikian maka bisa jadi si wanita menyetujui untuk mengorbankan maharnya justru untuk melepaskan diri dari suaminya.

Upacara Perkawinan

Sejumlah orang diundang dari pihak pengantin pria dan wanita, dan 'Ali menyelenggarakan *walimah* untuk menghormati pasangannya yang tercinta. Seusai *walimah*, Nabi memanggil Fathimah. Ia

---

[5] *Bihar al-Anwar*, XLIII, h. 94; *Kasyf al-Ghummah*, I, h. 359.

[6] *Wasa'il asy-Syi'ah*, XV, h. 8.

menghadap Nabi dengan sangat malu-malu. Ketika matanya jatuh kepada Nabi, kakinya terpeleset dan hampir jatuh. Nabi memegang tangan putri tersayangnya seraya mendoakannya, "Semoga Allah melindungimu dari segala ketergelinciran."

Malam itu, Nabi menunjukkan pengabdian dan ketulusan, yang tak pernah beliau tunjukkan di hadapan orang banyak. Dengan memegang tangan putrinya, beliau menyerahkannya ke tangan 'Ali seraya memberitahukan kepadanya kebajikan suaminya. Beliau juga menyebutkan kepribadian luhur putrinya seraya mengatakan bahwa sekiranya 'Ali tidak dilahirkan maka tak ada orang yang akan menyandingnya. Kemudian beliau membagi-bagi urusan dan kewajiban hidup di antara keduanya. Beliau mengamanatkan urusan rumah tangga kepada Fathimah dan menyerahkan kepada 'Ali tanggung jawab untuk urusan di luar rumah. Perkawinan itu terjadi setelah Perang Badar.[7]

Menurut beberapa riwayat, Nabi pada waktu itu meminta para wanita Muhajirin dan Anshar untuk mengelilingi unta betina putrinya sambil membawanya ke rumah suaminya. Dan dengan ini, berakhirlah upacara perkawinan seorang wanita terbesar di dunia.

Berikut ini kami ajukan sebuah hadis yang mengesankan kedudukan tinggi putri Nabi itu.

Anas bin Malik berkata, "Selama enam bulan, Nabi biasa keluar rumahnya pada waktu fajar untuk pergi ke masjid dan, secara rutin, berhenti di depan rumah Fathimah seraya berkata, 'Wahai Ahlulbait! Dirikanlah salatmu. Allah berkehendak menjauhkan kamu dari semua kotoran, hai Ahlulbait.'"[8]○

---

[7]*Bihar al-Anwar*, XLIII, h. 111.

[8]*Musnad Ahmad*, II, h. 259.

29

PERUBAHAN KIBLAT

Baru beberapa bulan Nabi hijrah ke Madinah, kaum Yahudi telah menentangnya. Tepat di bulan ketujuh belas Hijriah, datang perintah Allah melalui wahyu bahwa sejak itu kiblat kaum Muslim adalah Ka'bah; bila mendirikan salat, mereka harus menghadap ke Masjidil Haram.

Detail-detail peristiwa itu adalah sebagai berikut.

Selama tiga belas tahun tugas kenabian di Mekah, Nabi mendirikan salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, yang juga menjadi kiblat kaum Yahudi. Bahkan setelah hijrahnya ke Madinah, perintah Ilahi mengatakan bahwa Baitul Maqdis tetap menjadi kiblat. Hal itu sendiri adalah semacam kerjasama dan merupakan suatu sarana untuk membawa kedua agama itu—yang satu lama, yang lainnya baru—menjadi lebih dekat. Tetapi, orang Yahudi menjadi panik oleh kemajuan kaum Muslim, karena sukses mereka yang terus meningkat memperlihatkan bahwa agama Islam segera akan tersebar ke seluruh Jazirah Arab, dan pengaruh Yahudi akan berakhir. Karena itu, mereka mulai melakukan kegiatan mengganggu dan menyakiti kaum Muslim serta pemimpinnya yang mulia dengan berbagai cara. Di antaranya, mereka mengajukan masalah kiblat ke Baitul Maqdis seraya berkata, "Muhammad mengaku bahwa agamanya adalah merdeka dan syariatnya mengatasi semua agama sebelumnya. Kenyataannya, ia tak mempunyai kiblat sendiri, dan mendirikan salatnya menghadap kiblat kaum Yahudi."

Kabar ini menyakiti Nabi. Beliau keluar dari rumahnya di tengah malam lalu memandang ke langit, menunggu datangnya wahyu. Suatu perintah diwahyukan kepadanya seperti terkandung dalam ayat beri-

kut, "*Sungguh Kami [sering] melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai ....*"[1]

Nampak pada ayat tersebut bahwa perubahan kiblat itu tidak disebabkan oleh keberatan orang Yahudi belaka, tetapi ada pula alasan lain untuk itu. Yakni, ayat itu mengandung aspek pengujian. Tujuannya adalah agar mukmin sesungguhnya dan orang yang tak tulus imannya dapat dikenali. Nabi akan mengenal sepenuhnya orang-orang itu, karena ketaatan terhadap perintah yang kedua, dengan menghadap ke Masjidil Haram ketika salat, merupakan tanda keimanan terhadap agama baru itu, sedang pembangkangan dan penundaan terhadapnya menandakan hati yang mendua dan munafik. Al-Qur'an sendiri menyebutkan kenyataan itu dengan jelas pada ayat berikut, "*... Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu [sekarang] melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh [pemindahan kiblat] itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah ....*"[2]

Tak syak bahwa ada alasan lain lagi bagi perubahan kiblat itu yang kita dapati dari sejarah Islam dan dari kajian tentang keadaan di Jazirah Arab masa itu. Misalnya:

1. Ka'bah, yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, dihormati oleh seluruh masyarakat Arab. Menyatakannya sebagai kiblat menjamin kepuasan orang Arab umumnya dan menarik mereka kepada Islam. Dan tak ada sasaran yang lebih luhur ketimbang mengangkat orang musyrik yang terbelakang, yang jauh dari kafilah peradaban, menjadi penganut keimanan yang benar, agar Islam tersebar melalui mereka ke seluruh penjuru dunia.
2. Tak ada harapan bahwa orang Yahudi di masa itu akan memeluk Islam, dan karena itu kaum Muslim perlu menjaga jarak dari mereka, karena mereka suka melakukan berbagai kegiatan mengganggu dan menyia-nyiakan waktu Nabi dengan mengajukan pertanyaan berbelit-belit yang tak perlu, yang mereka anggap menunjukkan ketinggian pengetahuan mereka. Perubahan kiblat merupakan suatu perwujudan sikap menjaga jarak dari orang Yahudi. Begitu juga dengan penghapusan puasa pada hari 'Asyura (10 Muharam). Sebelum datangnya Islam, kaum Yahudi biasa berpuasa pada hari 'Asyura. Nabi serta kaum Muslim pun dipe-

---

[1]Surah al-Baqarah, 2:214.

[2]Surah al-Baqarah, 2:143.

rintahkan berpuasa pada hari itu. Namun, perintah itu kemudian ditarik, dan digantikan dengan kewajiban berpuasa dalam bulan Ramadan.

Alhasil, Islam, yang unggul atas agama-agama lain dalam segala segi, harus mewujudkan diri dengan jelas sehingga pokok-pokok kesempurnaan dan keunggulannya menjadi amat nyata. Karena itu, Malaikat Jibril datang ketika Nabi telah melaksanakan dua rakaat salat Zuhur, dan menyampaikan kepadanya perintah Allah bahwa sejak saat itu beliau harus berkiblat ke Masjidil Haram. Dalam sebagian riwayat dikatakan bahwa Jibril memegang tangan Nabi dan memutarkan beliau ke Masjidil Haram. Jamaah mengikutinya, dan sejak hari itu Ka'bah menjadi kiblat kaum Muslim yang permanen.

Pengetahuan Mukjizati Nabi

Menurut perhitungan para astronom dahulu, Madinah terletak pada bujur 25 derajat, dan lintang 75 derajat dan 20 menit. Berdasarkan perhitungan ini, arah kiblat dari Madinah tidak sesuai dengan mihrab Nabi yang masih dalam posisinya semula. Perbedaan ini mengejutkan sebagian pakar, dan kadang-kadang mereka mengajukan keterangan untuk menghindarkan perbedaan itu.

Namun, baru-baru ini Sardar Kabuli, ilmuwan termasyhur, telah membuktikan bahwa menurut perhitungan modern, Madinah terletak pada bujur 24 derajat dan 75 menit, dan lintang 39 derajat dan 59 menit.[3] Hasil perhitungan ini adalah: Kiblat dari Madinah condong 45 derajat dari titik selatan, dan kemiringan ini tepat sesuai dengan posisi mihrab Nabi. Ini pun merupakan suatu mukjizat ilmiah Nabi, karena di masa itu tak ada instrumen ilmiah ataupun semacam perhitungan. Ketika sedang salat, Nabi berpaling dari Baitul Maqdis ke Ka'bah secara demikian rupa sehingga tak ada penyimpangan sedikit pun dari arah Ka'bah.[4] Dan sebagaimana telah dinyatakan di atas, Malaikat Jibril memegang tangannya dan memutarkannya ke Ka'bah.[5]○

---

[3] *Tuhfah al-Ajillah fi Ma'rifah al-Qiblah,* h. 71.

[4] *Man La Yahdhuruh al-Faqih,* I, h. 88.

[5] Peristiwa berpalingnya Nabi dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di tengah-tengah salat telah dikutip oleh Hur Amili dalam *Wasa'il* (bab tentang kiblat, jilid III, h. 218)

30

PERANG BADAR

Perang Badar adalah salah satu perang Islam yang terbesar dan paling masyhur, dan orang-orang yang menyertainya mendapatkan kedudukan khusus di kalangan kaum Muslim. Bilamana ada mujahid peserta Perang Badar menyertai atau memberikan kesaksian tentang suatu hal, umat akan mengatakan, "Sekian banyak *ahl al-Badr* sependapat dengan kami." Kata *ahl al-Badr* digunakan untuk para sahabat Nabi yang ikut serta dalam Perang Badar. Pentingnya kedudukan mereka akan diketahui dari detail-detail peristiwa ini.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa di pertengahan bulan Jumadilawal tahun kedua Hijriah diterima laporan di Madinah bahwa suatu kafilah sedang dalam perjalanan dari Mekah ke Suriah di bawah pimpinan Abu Sufyan. Nabi pergi ke Dzat al-'Asyirah untuk memburu kafilah itu, dan tinggal di sana hingga awal bulan berikutnya, tetapi tidak berhasil menemukan mereka. Waktu kembalinya kafilah itu hampir dapat dipastikan, karena kafilah Quraisy biasanya kembali dari Suriah ke Mekah di awal musim gugur.

Dalam semua aksi militer, pengumpulan informasi merupakan langkah pertama ke arah kemenangan. Apabila komandan tentara tidak mengetahui kekuatan musuh, posisi markas mereka dan moral pasukan mereka, sangatlah mungkin ia dikalahkan sejak awal pertarungan.

Salah satu kebijakan brilian yang diambil Nabi dalam semua pertempuran itu (yang detail-detailnya akan diajukan nanti) ialah mengumpulkan informasi tentang kekuatan musuh dan lokasinya. Menurut 'Allamah Majlisi,[1] Nabi mengirim 'Adi—menurut penulis *Hayat*

---

[1] *Bihar al-Anwar*, h. 217.

Muhammad, seperti yang dikutipnya, beliau mengirim Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid—untuk mengumpulkan informasi tentang rute dan rencana perjalanan kafilah, jumlah pengawalnya, dan sifat barang dagangannya. Informasi yang diterima adalah sebagai berikut:

1. Kafilah itu besar, dan semua orang Mekah mempunyai bagian dalam barang-barang dagangannya.
2. Pemimpin kafilah adalah Abu Sufyan dan pengawalnya sekitar empat puluh orang.
3. Barang dagangan diangkut oleh seribu ekor unta, nilainya sekitar 50.000 dinar.

Karena kaum Quraisy telah menyita harta kaum Muslim Muhajirin yang sekarang tinggal di Madinah maka pantaslah bila kaum Muslim menyita juga barang dagangan mereka. Apabila mereka tetap bersikeras menahan harta kaum Muslim Muhajirin maka, sebagai balasan, kaum Muslim harus merebut harta dagangan mereka sebagai rampasan perang. Dari itu, Nabi berseru kepada para sahabatnya, "Hai manusia! Itu kafilah Quraisy. Anda boleh keluar dari Madinah untuk merebut harta orang Quraisy. Mungkin keadaan Anda akan membaik."[2]

Dalam keadaan itu, Nabi meninggalkan Madinah bersama 313 orang di bulan Ramadan tahun kedua Hijriah untuk menyita harta orang Quraisy yang berkemah di tepi sumur Badar.

Ketika pergi ke Suriah, Abu Sufyan telah menyadari bahwa Nabi sedang mengejar-ngejar kafilahnya. Karena itu, ia berhati-hati ketika kembali sambil bertanya-tanya pada kafilah-kafilah lain apakah Muhammad telah menduduki rute perdagangan. Dilaporkan kepadanya bahwa Nabi telah meninggalkan Madinah bersama para sahabatnya, dan mungkin sedang mengejar kafilah Quraisy.

Abu Sufyan tidak meneruskan perjalanan. Ia tak melihat pilihan lain kecuali memberitahukan orang Quraisy tentang bahaya yang mengancam kafilahnya. Karena itu, ia menyewa seorang penunggang unta yang tangkas, bernama Zamzam bin 'Amar Ghafari, dan memberinya instruksi, "Pergilah ke Mekah dan beri tahukan kepada para pemberani Quraisy dan pemilik barang dagangan supaya meninggalkan Mekah untuk mengawal dan melindungi kafilah dari serangan kaum Muslim."

---

[2]*Maghazi al-Waqidi,* h. 20.

Zamzam bergegas ke Mekah. Sesuai dengan perintah Abu Sufyan, ia memotong kedua telinga untanya, menghancurkan hidungnya, memasang pelananya secara terbalik menghadap ke atas, merobek bajunya di depan maupun belakang, kemudian berdiri di atas untanya seraya berteriak, "Hai manusia! Unta-unta yang membawa barang Anda sedang terancam. Muhammad dan kawan-kawannya hendak merebut barang dagangan itu. Saya ragu apakah barang-barang itu akan sampai ke tangan Anda. Tolong, tolong!"[3]

Kondisi unta yang menyedihkan itu, yang telinga dan hidungnya meneteskan darah, memperkuat kesan yang diciptakan Zamzam lewat ratapannya yang terus-menerus. Teriakannya meminta pertolongan membangunkan Mekah. Semua pemberani dan prajurit mereka bersiap untuk pergi, kecuali Abu Lahab. Paman Nabi ini menyewa 'Ash bin Hisyam dengan upah 4.000 dirham untuk pergi bertempur atas namanya.

Umayyah bin Khalaf, salah seorang pemimpin Quraisy, karena beberapa alasan, tidak menyertai rombongan itu. Ia diberi tahu bahwa Muhammad telah mengatakan, "Umayyah akan tewas di tangan kaum Muslim." Para pemuka Quraisy merasa bahwa absennya orang penting ini tentulah akan merugikan perjuangan mereka.

Sementara Umayyah sedang duduk-duduk di Masjidil Haram dengan beberapa orang lain, dua orang yang dengan sukarela bersedia untuk memerangi Muhammad datang kepadanya. Seraya meletakkan sebuah baki dan sekotak bedak di hadapannya, mereka berkata, "Hai Umayyah! Karena Anda menolak membela negeri, harta, dan dagangan Anda, dan lebih memilih hidup terkucil seperti wanita ketimbang bertempur di medan perang, maka pantaslah Anda menggunakan celak di mata Anda seperti perempuan, dan nama Anda harus dihapus dari daftar lelaki pemberani." Godaan ini amat berpengaruh pada Umayyah sehingga ia segera mengumpulkan perbekalan untuk perjalanan itu, kemudian maju bersama orang Quraisy untuk menyelamatkan kafilah itu.[4]

Kesulitan yang Dihadapi Kaum Quraisy

Waktu keberangkatan diumumkan. Namun, para pemimpin Quraisy teringat bahwa mereka pun mempunyai musuh maut seperti

---

[3] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 81.

[4] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 138; *Tarikh al-Kamil*, II, h. 82.

suku Bani Bakar, yang sangat boleh jadi akan menyerang dari belakang.[5] Saraqah bin Malik, salah seorang pemuka Bani Kananah (suatu bagian dari Bani Bakar), meyakinkan orang Quraisy bahwa hal semacam itu tak akan terjadi dan mereka boleh meinggalkan Mekah tanpa rasa cemas.

Pasukan Hak dan Batil Saling Berhadapan

Pasukan kebenaran dan kebatilan saling berhadapan di Lembah Badar. Jumlah tentara kebenaran 313 orang, sedang tentara kebatilan tiga kali itu. Kaum Muslim tidak berperlengkapan semestinya. Sarana angkutan mereka terdiri dari sekitar tujuh puluh ekor unta dan beberapa ekor kuda, sedang musuh mereka datang dengan kekuatan penuh untuk menjatuhkan Islam.

Nabi berkemah di lorong utara Badar di kaki bukit yang bernama al-'Urwah ad-Dunya. Mereka sedang menanti kafilah yang akan lewat ketika datang suatu kabar baru. Itulah kabar yang mengubah ubah pikiran para komandan tentara Islam dan membuka bab baru dalam kehidupan mereka. Dilaporkan kepada Nabi bahwa tentara Mekah yang terdiri dari berbagai suku, yang berangkat untuk melindungi kafilah itu, telah terpusat di wilayah itu juga.

Pemimpin besar kaum Muslim itu berada di simpang jalan. Beliau dan para sahabatnya meninggalkan Madinah untuk menyita barang dagangan, dan tidak dalam posisi yang siap—baik dari segi jumlah personel tentara maupun persenjataan—untuk berkonfrontasi dengan pasukan besar Mekah. Sekarang, sekiranya mereka kembali, mereka akan kehilangan kejayaan yang telah mereka peroleh melalui manuver-manuver dan demonstrasi militer sebelumnya. Karena sangat mungkin musuh akan menyusul lalu menyerang pusat Islam (Madinah), Nabi merasa perlu untuk tidak mundur melainkan melakukan pertempuran hingga titik terakhir dengan kekuatan yang ada.

Yang patut dipertimbangkan ialah bahwa mayoritas tentara itu terdiri dari kaum Anshar, dan hanya 74 Muhajirin di kalangan mereka. Sementara, yang disepakati kaum Anshar di 'Aqabah adalah perjanjian untuk pembelaan, bukan untuk peperangan. Dengan kata lain, yang dijanjikan kaum Anshar ialah membela pribadi Nabi di

[5]Permusuhan Bani Bakar dengan Quraisy disebabkan oleh pertumpahan darah. Untuk rincian peristiwa ini, lihat *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 248-249.

Madinah sebagaimana mereka membela sanak keluarga mereka sendiri, dan bukan untuk menyertai beliau keluar Madinah dan berperang melawan musuh. Karena itu, beliau melihat bahwa tak ada pilihan selain bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang kemungkinan memasuki pertempuran dan menyelesaikan masalah itu menurut pandangan mereka.

Musyawarah Perang

Nabi berdiri seraya berkata, "Bagaimana pandangan kalian tentang hal ini?"

Adalah Abu Bakar yang mula-mula berdiri. Ia berkata, "Para pemimpin dan pejuang Quraisy telah bergabung dalam tentara itu. Quraisy sama sekali belum menyatakan keimanan pada agama dan belum jatuh dari puncak kejayaan ke jurang kemerosotan. Lagi pula, kita tidak keluar dari Madinah dengan perlengkapan penuh."[6] (Maksudnya, tidaklah pantas untuk bertempur dan karenanya harus kembali ke Madinah.)

Nabi berkata, "Duduklah."

Kemudian 'Umar berdiri dan mengulangi apa yang telah dikatakan Abu Bakar. Nabi menyuruhnya duduk.

Setelah itu, Miqdad berdiri seraya berkata, "Wahai Nabi Allah! Hati kami bersama Anda, dan Anda harus bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan Allah kepada Anda. Demi Allah! Kami tidak akan mengatakan kepada Anda apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa. Ketika Musa memyuruh mereka berjihad, mereka berkata kepada beliau, 'Hai Musa! Anda dan Tuhan Anda harus pergi melakukan jihad, dan kami akan duduk di sini.' Tetapi, kami mengatakan kepada Anda justru yang sebaliknya. Lakukanlah jihad di bawah naungan rahmat Allah, dan kami pun akan menyertai Anda dan akan bertempur."

Nabi sangat senang mendengar kata-kata Miqdad, lalu beliau berdoa untuknya.

Menyembunyikan Fakta

Sikap berat sebelah, menyembunyikan fakta, dan fanatik tidak patut bagi seorang penulis; lebih tak pantas lagi apabila ia penulis

---

[6] *Maghazi al-Waqidi,* I, h. 48.

sejarah. Sejarah adalah cermin di mana wajah-wajah manusia terlihat jelas. Untuk kemaslahatan generasi mendatang, sejarawan harus menghindar jauh-jauh dari segala bentuk fanatisme.[7]

Ibn Hisyam,[8] Maqrizi,[9] dan Thabari[10] telah menyebutkan musyawarah perang Nabi itu dan telah pula mereproduksi jawaban-jawaban Sa'ad bin Mu'adz dan Miqdad dalam buku sejarah mereka. Tetapi, mereka menghindar dari mengutip jawaban Abu Bakar dan 'Umar. Mereka mengatakan secara ringkas bahwa kedua orang itu berdiri dan mengungkapkan pandangan mereka sambil mengatakan hal-hal yang baik. Sewajarnyalah apabila sekarang orang bertanya mengapa mereka sendiri tidak mengutipnya apabila pandangan yang diungkapkan kedua tokoh itu baik.

Walaupun para sejarawan di atas telah menyembunyikan fakta, namun sejarawan lain telah mengutipnya.[11] Seperti terlihat pada petikan di atas, sebenarnya kedua sahabat tersebut tidak mengatakan hal-hal yang baik. Kata-kata mereka menunjukkan bahwa ketakutan telah menguasai mereka dan mereka memandang kaum Quraisy demikian agung dan kuat sehingga mereka (Abu Bakar dan 'Umar) bahkan tak dapat membayangkan kalau Quraisy bisa dikalahkan.

Efek buruk dari pembicaraan mereka pada perasaan Nabi dapat diketahui dengan mudah dari fragmen-fragmen sejarah direkam Thabari pada halaman yang sama. Sebagaimana dapat Anda lihat, Abu Bakar dan 'Umar adalah yang pertama berbicara, disusul oleh Miqdad dan Sa'ad bin Mu'adz. Thabari mengutip 'Abdullah bin Mas'ud, "Pada peristiwa Badar, saya merasa alangkah baiknya sekiranya saya yang menjadi Miqdad, karena ia berkata, 'Kami sama sekali tidak seperti Bani Israil, dan kami tidak akan berkata bahwa Anda dan Allah Anda boleh pergi berjuang sedang kami akan tinggal di sini ...' pada saat wajah Rasulullah memerah karena marah. Ketika itulah ia mengucapkan kata-kata ini (yang menyenangkan dan membahagiakan Nabi), dan saya ingin kiranya saya yang mengatakan itu." Nah, apakah kemarahan Nabi disebabkan oleh sesuatu yang lain dari

---

[7] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 82.

[8] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 82.

[9] *al-Imta' al-Asma'*, h. 74.

[10] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 140.

[11] *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 248; *Sirah al-Halabi*, II, h. 160; *Bihar al-Anwar*, XIX, h. 217.

kata-kata putus asa yang diucapkan oleh Abu Bakar dan 'Umar serta desakan mereka untuk kembali ke Madinah?[12]

Memang, dalam musyawarah itu setiap orang berhak mengungkapkan pandangannya di hadapan pemimpin tertinggi. Tetapi, ternyata bahwa pandangan yang diungkapkan Miqdad lebih dekat kepada realitas ketimbang yang diucapkan kedua sahabat itu.

Pandangan-pandangan yang diungkapkan mengandung aspek individual. Namun, tujuan utama Nabi mengadakan musyawarah ialah untuk mengetahui pandangan kaum Anshar. Tanpa kerja sama mereka, tak mungkin mengambil keputusan terakhir. Oleh karena itu, Nabi mengulangi perkataannya untuk mengetahui pandangan kaum Anshar dengan mengatakan, "Beri tahukan kepada saya pandangan Anda."

Sa'ad bin Mu'adz, orang Anshar, berdiri seraya berkata, "Apakah yang Anda maksudkan kami?" Nabi membenarkannya. Lalu Sa'ad berkata, "Wahai Nabi Allah! Kami beriman kepada Anda dan bersaksi bahwa agama Anda adalah agama yang benar. Kami telah berjanji bahwa kami akan menaati Anda dan bersiteguh pada segala keputusan yang Anda ambil. Kami bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa yang telah mengangkat Anda menjadi nabi bahwa sekiranya Anda masuk ke dalam laut maka kami akan mengikuti Anda dan tak seorang pun dari kami akan tertinggal. Sekali-kali kami tidak takut menghadapi musuh. Kami dapat berbakti dan berkorban dalam hal ini yang mungkin membelalakkan mata Anda. Dalam menaati perintah Allah, Anda boleh mengirim kami ke mana saja yang Anda anggap cocok."

Kata-kata Sa'ad sangat menggembirakan Nabi. Bayangan suram kepedihan lenyap dalam sinar harapan, keteguhan, ketabahan, dan kesabaran di jalan tujuan.

Kata-kata Sa'ad demikian menggairahkan sehingga Nabi segera memberi perintah untuk bergerak dengan mengatakan, "Bergeraklah, dan saya berikan kepada Anda sekalian berita gembira bahwa Anda akan menemui kafilah itu lalu menyita barang-barangnya, atau Anda akan berjuang melawan pasukan yang datang hendak menolong kafilah itu. Sekarang saya dapat melihat kekalahan orang Quraisy dan mendapatkan mereka dalam keadaan menderita kerugian besar."

---

[12] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 140.

Tentara Muslim maju di bawah komando Nabi lalu berkemah dekat sumur-sumur Badar.[13]

Pengumpulan Informasi tentang Musuh

Prinsip militer dan taktik peperangan telah mengalami perubahan besar dibanding dengan zaman dahulu. Tetapi, pentingnya memperoleh informasi tentang kondisi militer musuh serta strategi perang dan pasukan yang dibawanya ke medan masih tetap sama. Hal ini berkaitan erat dengan kalah atau menang dalam pertempuran. Tak syak bahwa pokok ini sekarang telah menjadi mata pelajaran dalam pelatihan dan sekolah spionase. Para pemimpin blok Timur dan Barat sekarang menganggap bahwa bagian besar dari keberhasilan mereka terletak pada ekspansi badan-badan spionase, agar mereka dapat mengetahui rencana perang musuh sebelum dimulainya peperangan.

Pasukan Islam mengambil tempat yang sesuai dengan prinsip-prinsip kamuflase. Setiap gerakan yang dapat membuka rahasianya tidak dilakukan. Berbagai pihak mulai mengumpulkan informasi tentang kaum Quraisy maupun kafilahnya. Informasi itu dikumpulkan dari berbagai sumber dengan cara berikut ini:

1. Pertama-tama Nabi sendiri keluar bersama seorang prajurit berani. Beliau menemui seorang kepala suku seraya berkata kepadanya, "Informasi apa yang Anda ketahui tentang Muhammad dan para sahabatnya?" Orang itu menjawab, "Saya diberi tahu bahwa Muhammad dan para sahabatnya meninggalkan Madinah pada hari anu. Apabila pelapor itu jujur maka ia (Nabi) dan para sahabatnya sekarang berada di tempat anu (ia menyebutkan tempat di mana pasukan Muslim sekarang berkemah). Saya juga diberi tahu bahwa orang Quraisy bergerak dari Mekah pada hari anu. Apabila berita itu benar berarti mereka sekarang berada di tempat anu (ia menyebutkan dengan tepat tempat di mana orang Quraisy terpusat)."
2. Suatu kelompok patroli di bawah pimpinan 'Ali dan beranggotakan, antara lain, Zubair bin 'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash pergi ke sumur Badar untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Ini suatu tempat pertemuan di mana orang saling bertukar informasi. Di dekat sumur, kelompok itu bertemu dengan dua

---

[13] *Maghazi al-Waqidi,* I, h. 48; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 615.

orang budak Quraisy bersama seekor unta yang membawa air. Mereka menahan kedua orang budak itu lalu membawanya kepada Nabi. Setelah memeriksa mereka, diketahuilah bahwa keduanya masing-masing milik Bani Hajjaj dan Bani 'Ash, yang ditugasi memasok air bagi kaum Quraisy.

Nabi bertanya, "Di mana orang-orang Qurasiy itu?" Budak-budak itu menjawab bahwa mereka berada di sisi lain bukit yang terletak di gurun. Kemudian beliau bertanya tentang jumlah mereka. Budak-budak itu mengatakan tak mengetahui dengan pasti. Nabi bertanya, "Berapa ekor unta yang mereka sembelih setiap hari?" Dijawab bahwa mereka menyembelih sepuluh ekor unta pada suatu hari dan sembilan ekor di hari lainnya. Nabi pun menyimpulkan bahwa jumlah mereka antara 900 hingga 1.000 orang. Setelah itu Nabi menanyai mereka tentang para pemimpin Quraisy. Mereka menjawab bahwa 'Utbah bin Rabiyyah, Syaibah bin Rabiyyah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, Abu Jahal bin Hisyam, Hakim bin Hizam, dan Umayyah bin Khalaf termasuk di antara mereka. Nabi berpaling kepada para sahabatnya seraya berkata, "Kota Mekah telah melemparkan bagian-bagian jantungnya (yakni putra-putranya yang paling penting)."[14]

Beliau kemudian memerintahkan supaya kedua orang itu ditawan agar pemeriksaan dapat dilanjutkan.

3. Dua orang diutus ke desa Badar untuk mengumpulkan informasi tentang kafilah dagang Quraisy. Mereka turun dari tunggangannya di sisi sebuah bukit yang terletak dekat sumur lalu berpura-pura haus dan seakan-akan datang untuk minum. Kebetulan mereka melihat dua orang perempuan sedang bercakap-cakap di tepi sumur. Yang seorang berkata, "Mengapa tidak kaubayar utangmu pada saya? Tidak tahukah kau bahwa saya pun memerlukannya?" Yang satunya menjawab, "Kafilah akan datang besok. Saya akan bekerja untuk kafilah itu, dan sesudah itu saya akan membayar utangku kepadamu." Majdi bin 'Amar, yang kebetulan di sana, membenarkan apa yang dikatakan perempuan berhutang itu lalu melerai mereka.

   Kedua utusan itu sangat gembira mendengar kabar itu. Dengan melaksanakan aturan kamuflase, mereka kembali ke Panglima Tertinggi pasukan Islam lalu melaporkan kepada beliau apa yang telah mereka dengar.

---

[14]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 617.

Setelah menerima informasi lengkap tentang kedatangan kafilah dan posisi kaum Quraisy, Nabi pun mengurusi persiapannya.

Kafilah Abu Sufyan Melarikan Diri

Abu Sufyan, pemimpin kafilah yang telah diburu oleh sekelompok kaum Muslim saat perjalanan perginya, sangat mengetahui bahwa pada saat kembali pastilah ia akan diserang lagi. Dari itu, ketika sampai di kawasan pengaruh Islam, ia menghentikan kafilah di suatu tempat lalu pergi ke Badar untuk mencari informasi. Di sana ia bertemu dengan Majdi bin 'Amar dan bertanya kepadanya di mana ia telah melihat seseorang di kawasan itu yang mungkin dicurigainya. Majdi menjawab, "Saya tidak melihat sesuatu yang mencurigakan saya. Saya hanya melihat dua orang penunggang unta. Mereka mendudukkan untanya, turun, minum, lalu pergi." Abu Sufyan mendaki bukit itu. Ia memecahkan beberapa penggalan kotoran unta dan menemukan butir-butir biji kurma padanya. Ia pun tahu bahwa kedua orang itu asal Madinah. Karena itu, ia lalu mengubah arah kafilah dan, sambil menempuh dua tahap perjalanan sekaligus, menjauhkan diri dari kawasan pengaruh Islam. Ia juga mengirim pesan kepada pasukan Quraisy bahwa kafilah telah selamat dan karenanya mereka harus kembali ke Mekah, dan biarlah orang Arab lainnya yang menyelesaikan urusan dengan Muhammad.

Kaum Muslim Mengetahui Lolosnya Kafilah

Kabar lolosnya kafilah tersebar di kalangan kaum Muslim. Orang-orang yang menaruh serakah atas barang dagangan sangat resah melihat perkembangan itu. Untuk menguatkan hati mereka, Allah mewahyukan ayat, *"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya, dan memusnahkan orang-orang akfir."*[15]

Perselisihan Pendapat Orang Quraisy

Ketika Abu Sufyan berhasil meluputkan kafilahnya dengan mengambil rute lain dari rute Badar, ia segera mengirim seorang utusan untuk memberitahukan kepada orang-orang yang datang untuk me-

---

[15]Surah al-Anfal, 8:7.

nyelamatkan kafilahnya bahwa kafilah itu telah selamat dan menyuruh mereka untuk kembali dengan mengikuti jalan yang mereka tempuh ketika datang. Alasannya, tujuan mobilisasi itu adalah untuk melindungi kafilah, dan hal itu telah tercapai.

Ketika wakil Abu Sufyan menyampaikan pesan itu kepada para pemimpin Quraisy, timbul perpecahan di antara mereka. Orang-orang dari Bani Zuhrah dan Akhnas Syariq dengan para sekutunya kembali dengan mengikuti rute kedatangannya. Mereka berkata, "Tujuan kami ialah melindungi barang dagangan Bani Zuhrah, dan tujuan itu telah tercapai." Thalib bin Abi Thalib, yang telah dipaksa oleh kaum Quraisy meninggalkan Mekah, juga kembali setelah bertengkar mulut, di mana dikatakan kepadanya, "Hati kamu yang Hasyimi ada bersama Muhammad."

Berlawanan dengan saran Abu Sufyan, Abu Jahal mendesak agar mereka bergerak ke kawasan Badar, tinggal di sana selama tiga hari, menyembelih unta, minum khamar, dan mendengarkan perempuan penghibur menyanyi, sehingga orang-orang Arab mendengar tentang keberanian mereka dan menghormatinya.

Kata-kata Abu Jahal yang memikat itu menyebabkan orang Quraisy menunggu dan berkemah di suatu tanah tinggi di balik bukit pasir. Hujan lebat menyulitkan gerakan mereka dan menghalangi mereka maju lebih jauh.

Namun, hujan sama sekali tidak berdampak buruk di daerah lereng al-'Urwah ad-Dunya, tempat Nabi berkemah. Oleh karena itu, kaum Muslim bergerak sesuai dengan perintah Nabi, lalu menduduki suatu tempat dekat sumur-sumur Badar.

Badar merupakan suatu kawasan luas. Bagian selatannya tinggi (al-'Urwah al-Qaswa), sedang bagian utaranya rendah dan landai (al-'Urwah ad-Dunya). Banyak air dapat diperoleh di gurun ini dari sumur-sumur tua, yang selalu menjadi tempat pertemuan kafilah.

Hubab bin Mundzir, seorang tentara berpengalaman, berkata kepada Nabi, "Apakah Anda berhenti di sini menurut perintah Allah, ataukah karena Anda memandang tempat ini sesuai sebagai tempat bertempur?" Nabi berkata, "Tak ada perintah khusus yang diwahyukan sehubungan dengan ini. Apabila Anda mempunyai pandangan tentang tempat yang lebih tepat, boleh Anda sebutkan agar saya mengubah tempat apabila memang diperlukan." Hubab berkata, "Adalah bijaksana apabila kita menduduki tempat di tepi air yang paling dekat kepada musuh. Kita harus membuat tempat penam-

pungan di sana, sehingga air dapat diperoleh dengan mudah untuk manusia maupun hewan." Nabi menghargai pendapat Hubab lalu memerintahkan tentaranya supaya pindah. Peristiwa ini menunjukkan dengan jelas bahwa Nabi sangat mementingkan musyawarah dan menghormati pandangan orang dalam urusan umum.[16]

Arisy atau Menara Komando

Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Nabi, "Kami usulkan agar didirikan tempat berteduh untuk Anda di atas bukit pasir, dari mana seluruh medan pertempuran dapat dilihat. Tempat itu akan dijaga oleh para pengawal, dan perintah-perintah Panglima Tertinggi akan disampaikan dari sana kepada para komandan bawahan. Di atas segalanya, apabila tentara Muslim berhasil dalam pertempuran ini, syukurlah, tetapi apabila orang-orang [Muslim] dikalahkan dan terbunuh, Anda dapat sampai ke Madinah dengan unta-unta yang cepat disertai para pengawal Menara Komando, setelah melakukan suatu taktik ulur waktu yang dapat menghalangi musuh untuk maju. Di sana banyak kaum Muslim yang tak mengetahui kondisi kita. Apabila mereka sampai mengetahuinya maka mereka akan memberikan dukungan penuh kepada Anda dan akan berjuang hingga akhir hayat mereka sesuai dengan persetujuan yang telah mereka berikan kepada Anda."

Nabi mendoakan Sa'ad bin Mu'adz, lalu memberikan perintah membangun tempat perlindungan di atas bukit pasir yang menghadap lapangan, dan pusat komando dipindahkan ke sana.

Menguji Masalah Pembangunan Tempat Bernaung

Pembangunan tempat berteduh Nabi dan pengawalannya oleh Sa'ad dan sekelompok kaum Anshar dikutip oleh Thabari dari Ibn Ishaq, dan orang-orang lain mengikutinya.[17] Namun, karena alasan-alasan tertentu, riwayat itu agak meragukan.

Pertama, tindakan semacam itu mengandung efek buruk pada moral tentara. Seorang komandan yang menyusun rencana untuk keselamatannya sendiri, ketimbang memperhatikan keselamatan tentaranya, tidak akan dapat memerintah dan mengendalikan pikiran mereka.

---

[16] *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 620; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 144.

[17] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 145; *Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 620.

Kedua, hal semacam itu tak sesuai dengan kabar gembira yang telah disampaikan Nabi kepada para sahabatnya atas dasar wahyu Ilahi. Sebelum berhadap-hadapan dengan pasukan Quraisy, beliau telah mengatakan kepada kaum Muslim, *"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya, dan memusnahkan orang-orang kafir."*[18]

Ketika tempat perlindungan didirikan untuk Nabi, menurut Thabari, kafilah dagang Quraisy telah meluputkan diri, dan yang tertinggal hanyalah orang-orang yang datang dari Mekah untuk melindunginya. Menurut janji dalam ayat di atas, kaum Muslim yakin bahwa kemenangan akan berada di tangan mereka. Maka, membangun tempat perlindungan bagi Nabi dan menyiapkan unta-unta cepat untuk meluputkan diri terasa ganjil. Ibn Sa'ad mengutip dari 'Umar bin Khaththab,[19] "Ketika ayat *'golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang'*[20] diwahyukan, saya berkata dalam hati, 'Mana tentara yang kekalahan pastinya telah diramalkan dalam ayat ini?' Kemudian, di hari Badar, saya melihat Nabi telah memakai baju *zirah* dan membaca ayat ini dengan sangat keras. Pada saat itu, saya paham bahwa tentara itulah yang akan dikalahkan dan ditumpas."

Mengingat kenyataan itu, dapatkah dibayangkan bahwa Nabi dan para sahabatnya memikirkan bahwa mereka sendiri mungkin kalah dan melarikan diri?

Ketiga, karakter Nabi sama sekali tak sesuai dengan teknik itu. 'Ali berkata tentang Nabi, "Setiap kali pertempuran menjadi sengit, kami berlindung kepada Nabi. Tak ada di antara kami yang lebih dekat kepada musuh selain Nabi."[21]

Dapatkah dibayangkan bahwa tokoh yang digambarkan sedemikian itu oleh pengikutnya yang pertama akan mengutamakan keselamatan pribadi dan melarikan diri dalam pertempuran pertama yang akan dilakukan kaum Muslim?

---

[18]Surah al-Anfal, 8:7.

[19]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 25.

[20]Surah al-Qamar, 54:45.

[21]*Nahj al-Balaghah,* "Kata-kata Mutiara", h. 214.

Kami berpendapat bahwa didirikannya tempat berlindung itu hanyalah untuk menyediakan bagi Nabi suatu tempat yang lebih tinggi, agar beliau dapat melihat medan pertempuran secara penuh dan dari sana beliau dapat memberikan instruksi-instruksi kepada pasukannya.

Gerakan Quraisy

Pada 17 Ramadan tahun kedua Hijriah itu, di pagi dini, kaum Quraisy turun dari balik bukit pasir ke gurun Badar. Ketika Nabi melihat mereka, beliau menengadah ke langit seraya berkata, "Ya Allah! Kaum Quraisy telah bangkit dengan bangga dan sombong untuk memerangi-Mu dan menyangkali Nabi-Mu! Kirimkanlah bantuan yang telah Kaujanjikan kepadaku, dan hancurkanlah mereka hari ini!"

Musyawarah Kaum Quraisy

Pasukan Quraisy yang terpusat di suatu tempat di Badar itu tak mengetahui kekuatan kaum Muslim. Mereka mengutus 'Umair bin Wahab, seorang pemberani dan ahli dalam menaksir kekuatan tentara, untuk mengetahui jumlah para sahabat Muhammad. Dengan menunggang kuda, ia mengelilingi perkemahan tentara Islam dan kembali melaporkan bahwa jumlah mereka 300 orang. Tetapi, ia juga mengatakan akan menyelidiki sekali lagi apakah ada lainnya yang tersembunyi untuk menghadang, dan apakah akan ada bala bantuan.

Ia berkeliling ke semua arah di sekitar gurun itu, kemudian datang membawa kabar yang sangat mengagetkan. Ia mengatakan, "Kaum Muslim tidak mempunyai persembunyian atau perlindungan. Tetapi, saya melihat beberapa ekor unta yang membawa kabar kematian bagi Anda dari Madinah." Lalu ia menambahkan, "Saya telah melihat sekelompok orang yang tak punya perlindungan selain pedang mereka sendiri. Sebelum setiap orang dari mereka membunuh satu orang di antara kamu, mereka tak akan terbunuh. Dan apabila mereka membunuh di antara kamu sebanyak jumlah mereka sendiri, apa lagi gunanya hidup? Ambillah keputusan terakhir Anda."[22] Waqidi dan 'Allamah Majlisi telah mengutip sebuah kalimat lain lagi, "Tidakkah kamu melihat mereka berdiam diri tanpa mengucap se-

[22] *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 622.

patah kata pun, dan wajah mereka mengatakan apa niat mereka, dan mereka menggerak-gerakkan lidahnya di mulut seperti ular maut?"[23]

Perbedaan Pendapat di Kalangan Quraisy

Kata-kata tentara pemberani itu menimbulkan kegemparan di kalangan Quraisy. Seluruh tentara musuh itu menjadi panik. Hakim bin Hizam menemui 'Uthbah seraya berkata, "Hai 'Uthbah! Anda pemimpin Quraisy. Kaum Quraisy telah meninggalkan Mekah dan menyelamatkan barang dagangan mereka. Tujuan itu telah tercapai dan tak ada urusan lain lagi yang tertinggal selain uang darah atas 'Amar al-Hadhrami dan harga barang yang telah dirampok oleh kaum Muslim beberapa waktu lalu. Karena itu, tidak perlu lagi bertempur melawan Muhammad."

Kata-kata Hakim berpengaruh besar pada 'Uthbah. Ia bangkit lalu mengucapkan pidato yang sangat mengesankan di hadapan orang, "Wahai manusia! Anda harus membiarkan orang Arab menyelesaikan urusan ini dengan Muhammad. Apabila bangsa Arab berhasil menjungkirkan agamanya dan meruntuhkan fondasi kekuatannya, kita pun akan gembira karenanya. Dan apabila Muhammad berhasil, kita tak akan beroleh suatu kerugian pun, karena kita akan menjauh dari pertempuran dengannya walaupun kita sedang di puncak kekuatan. Karena itu, lebih baik kita kembali mengikuti jalan yang kita tempuh ketika datang."

Hakim menyampaikan pandangan 'Uthbah kepada Abu Jahal yang sedang sibuk memakai baju *zirah*-nya. Abu Jahal sangat resah mendengar ucapan 'Uthbah itu. Ia lalu mengirim orang kepada 'Amir al-Hadhrami, saudara 'Amar al-Hadhrami, dengan membawa pesan, "Sekutu Anda ('Uthbah) sedang menghentikan orang yang menuntut uang darah saudara Anda. Anda dapat melihat darah saudara Anda dengan mata Anda sendiri. Bangkitlah dan ingatkanlah kaum Quraisy tentang perjanjian yang telah mereka adakan dengan saudara Anda dan nyanyikanlah bait-bait berkabung baginya."

'Amir bangkit. Ia membuka tutup kepalanya seraya berkata memohon, "Maafkan, wahai 'Amar!"

Ratap tangis 'Amir menggugah rasa harga diri orang Quraisy, dan mereka pun memutuskan untuk bertempur. Dengan demikian, mereka mengabaikan anjuran 'Uthbah untuk mundur dari gelang-

---

[23]*Maghazai*, I, h. 62; *Bihar al-Anwar*, II, h. 234.

gang. Bahkan 'Uthbah sendiri, yang sebelumnya telah menganjurkan untuk pulang, terpengaruh pula oleh perasaan yang nampak jelas pada teman-temannya. Ia segera bangkit, memakai seragam tentaranya, dan bersiap untuk bertempur.

Kadang-kadang orang kehilangan kearifannya karena pengaruh perasaan yang tak berdasar. Orang yang tadinya berpendirian damai dan telah mengundang orang untuk hidup, sekarang terbawa arus perasaan sedemikian rupa sehingga menjadi yang pertama-tama menyerahkan diri untuk bertempur.

Pertempuran Tak Terelakkan

Aswad Makhzumi berperangai panas. Ketika melihat wadah air yang telah dibangun kaum Muslim, ia bersumpah akan melaksanakan salah satu dari tiga hal: meminum air dari wadah itu, menghancurkannya, atau terbunuh karenanya. Ia keluar dari barisan pasukan kafir lalu menemui komandan Muslim pemberani, Hamzah, di dekat wadah air itu. Timbul perkelahian di antara mereka. Hamzah menebas kakinya hingga putus. Ia pun jatuh ke sisi wadah air itu dengan kaki yang berdarah. Untuk memenuhi sumpahnya, ia menggapai tepian wadah itu untuk minum. Hamzah menyerangnya sekali lagi hingga tewas.

Insiden ini menyebabkan tak terelakkannya pertempuran, karena tak ada penyebab yang lebih ampuh untuk membangkitkan sentimen massa selain tumpahnya darah. Beberapa orang yang hatinya sedang bernyala-nyala karena dengki dan benci amat ingin mencari dalih untuk bertarung, dan sekarang dalih inilah yang terbaik bagi mereka untuk bertempur.

Perang Tanding

Menurut adat kuno Arab, sebelum memulai pertempuran umum yang sesungguhnya, dilakukan perang tanding.

Setelah tewasnya Aswad Makhzumi, tiga prajurit Quraisy kenamaan keluar dari barisannya lalu menantang kaum Muslim untuk bertarung. Mereka terdiri dari dua orang bersaudara, 'Uthbah dan Syaibah bin Rabiyyah, serta Walid bin 'Uthbah. Ketiganya bersenjata lengkap. Sambil berseru dengan lantang, mereka melarikan kudanya di medan dan menantang lawan-lawannya untuk bertempur. Tiga pemberani dari kalangan Anshar yang bernama 'Auf, Ma'uz, dan 'Abdullah bin Rawahah muncul dari barisan kaum Muslim. Namun,

'Uthbah menyadari bahwa mereka itu asal Madinah. Karena itu, ia berkata kepada mereka, "Kami tidak ada sangkut pautnya dengan kalian." Lalu seorang lelaki dari pasukan Quraisy berseru, "Hai Muhammad! Kirimkan sesama kami untuk bertempur dengan kami!" Nabi berpaling kepada 'Ubaidah, Hamzah, dan 'Ali seraya berkata, "Bangkitlah!" Ketiga pemberani ini menutupi kepala dan wajah mereka, lalu maju ke medan tempur. Ketiganya memperkenalkan diri. 'Uthbah menerima ketiganya untuk bertempur seraya berkata, "Kamu adalah sesama kami."

Sebagian orang mengatakan bahwa dalam perang tanding ini, masing-masing bertempur dengan lawannya yang seusia. 'Ali, yang termuda di antara mereka, bertemu dengan Walid (paman Mu'awiyah dari pihak ibu); Hamzah, yang setengah baya, berhadapan dengan 'Uthbah (kakek Mu'awiyah dari pihak ibu); 'Ubaidah, yang tertua dari petarung Muslim, melawan Syaibah, yang tertua dari kalangan Quraisy. Namun, Ibn Hisyam mengatakan bahwa lawan Hamzah adalah Syaibah, sedang lawan 'Ubaidah ialah 'Uthbah. Marilah kita tinjau kedua pendapat ini, agar kedudukan yang sesungguhnya menjadi jelas.

1. Para sejarawan menulis bahwa 'Ali dan Hamzah menewaskan lawan-lawannya dengan cepat lalu segera membantu 'Ubaidah dan menewaskan lawannya pula.[24]
2. Di kemudian hari, dalam sepucuk surat yang ditulis Amirul Mukminin 'Ali kepada Mu'awiyah, 'Ali mengingatkannya dalam kata-kata berikut ini, "Pedang yang saya gunakan untuk membereskan kakek Anda dari pihak ibu ('Uthbah, ayah dari Hindun, ibu Mu'awiyah), paman Anda dari pihak ibu (Walid bin 'Uthbah), dan saudara Anda (Hanzalah) masih ada pada saya (yakni, saya masih mempunyai kekuatan yang sama)."[25]

Surat itu menunjukkan dengan jelas bahwa 'Ali ikut serta menewaskan 'Uthbah, kakek Mu'awiyah dari pihak ibu itu. Kemudian, kita juga mengetahui bahwa 'Ali dan Hamzah membunuh lawan-lawannya secara amat segera.

Apabila lawan Hamzah adalah 'Uthbah (kakek Mu'awiyah), 'Ali tak akan mengatakan, "Hai Mu'awiyah! Kakekmu ('Uthbah) kehilangan nyawanya karena pukulan pedang saya". Karena itu, tak dapat

---

[24]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 148; *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 625.

[25]*Nahj al-Balaghah*, Surat 28 dan 46.

dikatakan bahwa lawan Hamzah adalah Syaibah dan lawan 'Ubaidah adalah 'Uthbah, lalu, setelah menewaskan lawan-lawannya sendiri, Hamzah dan 'Ali pergi membunuh 'Uthbah dengan pedang mereka.

Pertempuran Umum Dimulai

Setelah tewasnya para pejuang Quraisy, serangan umum pun dimulai. Orang Quraisy menyerang secara berkelompok. Nabi memerintahkan agar kaum Muslim jangan dulu menyerang, dan harus mencegah gerak maju musuh dengan panah.

Kemudian, Nabi turun dari menara komando lalu mengatur barisan tentaranya dengan tongkat. Pada saat itu, Sawad bin Ghazbah berdiri agak ke depan dari barisan. Nabi memukul perutnya dengan tongkat seraya berkata, "Jangan berdiri lebih ke depan dari tentara lainnya."[26] Sawad menjawab, "Pukulan kepada saya itu tak dapat saya terima, dan saya ingin membalasnya." Nabi segera membuka bajunya seraya berkata, "Balaslah!" Tapi kemudian semua tentara melihat bagaimana Sawad mencium dada Nabi dan memeluk lehernya seraya berkata, "Saya ingin mencium dada Anda di saat-saat terakhir hidup saya."

Nabi kembali ke markas komandonya. Dengan hati penuh iman, beliau menghadap kepada Yang Mahakuasa seraya berkata, "Ya Tuhan! Apabila kelompok ini musnah hari ini, tak ada lagi yang akan menyembah-Mu di muka bumi."[27]

Fakta-fakta rinci dari pertempuran ini telah tercatat dalam sejarah Islam hingga ukuran tertentu. Yang pasti, ketika Nabi turun dari menara komando, beliau memberi semangat kepada kaum Muslim untuk berjuang di jalan Allah dan menyerang musuh. Suatu saat, beliau datang mendadak seraya mengatakan dengan suara keras, "Saya bersumpah demi Allah yang menguasai jiwa Muhammad, barangsiapa yang hari ini berjuang dengan tabah dan perjuangannya demi Allah, lalu ia terbunuh, maka ia akan dikirim Allah ke surga." Kata-kata pemimpin besar ini demikian efektifnya sehingga beberapa orang Muslim melepaskan baju *zirah*-nya agar dapat gugur sebagai syahid sedini mungkin. 'Umair bin Hamam bertanya kepada Nabi, "Berapa jauh jarak antara saya dan surga?" Nabi menjawab, "Bertempur melawan para pemimpin hojat itu." Ia kemudian membuang beberapa butir kurma yang ada di tangannya lalu mulai bertempur.

---

[26] *Tarikh Ibn Hisyam,* I, h. 626.

[27] *Tarikh ath-Thabari,* II h. 149.

Kemudian Nabi memungut debu dan, sambil melemparkannya ke arah kaum Quraisy, beliau berkata, "Semoga wajah kamu berubah bentuk!"[28] Setelah itu, beliau memerintahkan serangan umum.

Tanda-tanda kemenangan kaum Muslim segera mulai nampak. Musuh terpukul dan mulai melarikan diri. Kaum Muslim, yang berjuang dengan bantuan imannya, dan sadar bahwa terbunuh maupun membunuh akan mendapatkan rahmat Tuhan, sama sekali tak gentar, dan tak ada yang dapat menghalangi gerak maju mereka.

Menghormati Hak-hak

Ada dua kelompok orang Quraisy yang patut dihormati. Yang pertama adalah orang-orang yang telah berlaku baik kepada kaum Muslim di Mekah dan telah membela mereka. Misalnya, Abu al-Bakhtari, yang telah berbuat banyak jasa kepada kaum Muslim dengan mengakhiri blokade ekonomi. Yang kedua adalah orang-orang yang telah bergabung dengan pasukan Quraisy Mekah itu karena terpaksa, sedang mereka sesungguhnya pendukung Islam dan Nabi. Misalnya, kebanyakan dari Bani Hasyim, seperti 'Abbas, paman Nabi. Karena Nabi Muhammad adalah rasul pembawa rahmat dan kedamaian, beliau memerintahkan dengan tegas agar darah kedua kelompok ini tidak ditumpahkan.

Umayyah bin Khalaf Terbunuh

Umayyah bin Khalaf dan putranya tertawan oleh 'Abd ar-Rahman bin 'Auf. Karena latar belakang persahabatan, 'Abd ar-Rahman bermaksud membawa keduanya ke luar dari medan pertempuran hidup-hidup sebagai tawanan.

Bilal, orang Etiopia, adalah bekas budak Umayyah. Karena Bilal telah masuk Islam ketika masih budak, Umayyah biasa menyiksanya dengan keras. Untuk memaksanya menghina Islam, Umayyah sering membaringkannya di pasir panas di terik matahari musim panas dan meletakkan batu di atas dadanya. Dalam keadaan demikian pun Bilal tetap berkata, *"Ahad! Ahad!"* (Allah Maha Esa). Budak Etiopia itu sangat menderita sampai ia dibeli oleh seorang Muslim lalu dibebaskan.

Dalam pertempuran Badar, Bilal melihat Umayyah dan menyadari bahwa 'Abd ar-Rahman bin 'Auf hendak menolongnya. Karena itu, Bilal berteriak keras-keras, "Wahai para sahabat Allah! Umayyah

---

[28]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 628.

adalah salah seorang pemimpin kafir. Ia tak boleh dibiarkan hidup." Kaum Muslim mengepung Umayyah lalu membunuhnya beserta putranya.

Nabi telah memerintahkan agar Abu al-Bakhtari, yang telah menolong Bani Hasyim di masa blokade ekonomi di Lembah Abu Thalib, tidak dibunuh.[29] Seorang mujahid bernama Majzar menawannya dan berusaha untuk membawanya hidup-hidup kepada Nabi, tetapi ia terbunuh juga.

Jumlah Yang Cedera dan Yang Gugur

Dalam pertempuran ini, 14 orang Muslim gugur. Di kalangan Quraisy, 70 orang tewas dan 70 lainnya tertawan. Di antara yang tertawan itu termasuk para tokoh mereka: Nazar bin Harits, 'Uqbah bin Mu'ith, Abu Ghurrah, Suhail bin 'Amar, 'Abbas, dan Abu al-'Ash.[30] Para syahid Badar dikuburkan di sebuah sudut medan pertempuran itu. (Kubur-kubur ini masih ada, dan kaum mukmin biasa berziarah ke sana.)

Di kemudian hari, Nabi memerintahkan agar mayat-mayat kaum Quraisy dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam sebuah sumur tua. Ketika jasad 'Uthbah dibawa ke sumur itu, putranya (Abu Huzaifah) melihatnya. Tiba-tiba ia menjadi pucat. Nabi melihat ini seraya berkata, "Apakah ada suatu keraguan melintasi pikiran Anda?" Ia menjawab, "Tidak. Tadinya saya membayangkan bahwa ayah saya mempunyai kebijaksanaan, pengetahuan, dan kesabaran, dan saya pikir sifat-sifat baik itu dapat membimbingnya kepada Islam. Sekarang saya menyadari bahwa segala yang saya pikirkan itu salah."

Kemudian Nabi pergi ke sisi sumur itu. Beliau menyebutkan nama setiap pemimpin orang kafir seraya berkata, "Wahai 'Uthbah! Wahai Syaibah! Wahai Umayyah! Wahai Abu Jahal! Apakah kamu dapati bahwa apa yang dijanjikan tuhanmu kepadamu benar? Saya telah mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku ternyata benar dan nyata." Para sahabat Nabi berkata, "Apakah Anda sedang berbicara dengan mayat?" Beliau menjawab, "Mereka mendengar kata-kata saya, hanya saja tak dapat menjawabnya."[31]

---

[29] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 23.

[30] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 206-207; *Maghazi,* h. 137-138.

[31] *Maghazi al-Waqidi,* I, h. 117.

Setelah Perang Badar

Banyak sejarawan Muslim percaya bahwa dalam Perang Badar, perang tanding satu lawan satu dan pertempuran umum itu berakhir setelah tengah hari, ketika kaum Quraisy melarikan diri dan sebagiannya tertawan. Setelah menguburkan syuhada (para syahid), Nabi mendirikan salat Zuhur di tempat itu dan meninggalkan gurun itu sebelum matahari terbenam.

Sekarang, untuk pertama kalinya, Nabi menghadapi perbedaan pendapat para sahabatnya tentang pembagian jarahan perang. Setiap kelompok mengaku lebih berhak daripada yang lain.

Orang-orang yang mengawal menara komando panglima tertinggi mengklaim bahwa mereka telah melindungi nyawa Nabi dan tak ada yang lebih penting dari itu. Yang mengumpulkan jarahan perang mengaku lebih berhak. Dan orang-orang yang mengejar musuh hingga saat terakhir, yang memungkinkan pengumpulan jarahan perang dilakukan, menganggap diri mereka lebih berhak.

Tak ada yang lebih merugikan bagi suatu pasukan daripada perselisihan di kalangan anggotanya. Untuk memupuskan hasrat material dan menekan segala ribut-ribut itu, Nabi mengamanatkan seluruh harta jarahan itu kepada 'Abdullah bin Ka'ab dan menunjuk beberapa orang untuk membantu pengangkutan dan penyimpanannya sampai masalahnya diselesaikan.

Aturan kesamaan dan keadilan menuntut bahwa seluruh tentara mendapat bagian dari harta jarahan itu, karena semua telah bekerja dan memikul tanggung jawab. Tak ada seorang pun yang akan beroleh hasil sekiranya yang lainnya tidak ikut aktif pula. Dalam perjalanan, Nabi membagi-bagikan jarahan itu secara adil, sama rata. Mengenai kaum Muslim yang syahid, beliau memisahkan bagian mereka dan menyerahkannya kepada para ahli warisnya.

Tindakan Nabi membagi-bagikan jarahan itu secara adil meresahkan Sa'ad bin Waqqash. Ia berkata kepada Nabi, "Apakah Anda memandang saya yang bangsawan Bani Zuhrah sama dengan para pengangkut air dan petani Yatsrib?" Nabi sangat sedih mendengar kata-kata itu. "Tujuan saya dalam pertempuran ini," jawab Nabi, "ialah untuk mendukung yang lemah terhadap yang kuat, dan saya telah ditunjuk melaksanakan tugas kenabian untuk mencabut habis akar-akar diskriminasi dan hak-hak istimewa yang khayali dan menggantikannya dengan persamaan dalam hak-hak manusia."

Al-Qur'an menjelaskan, *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh dari rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima*

(khumus) *untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnus sabil ....*"[32] Namun, pada kesempatan ini, Nabi membagi-bagikan pula *khumus* itu kepada para tentara. Mungkin karena ayat yang berkaitan dengan *khumus* belum diwahyukan, atau karena Nabi menggunakan wewenang yang ada padanya, beliau pun menahan diri dari menerima *khumus,* demi meningkatkan bagian para mujahid itu.

Dua Tawanan Dibunuh dalam Perjalanan

Di suatu tempat perhentian, para tawanan dibawa menghadap Nabi. Di antara mereka terdapat Nazar bin Harits, salah seorang musuh bebuyutan kaum Muslim, dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Atas perintah Nabi, Nazar dibunuh di jalur Safra', sedang 'Uqbah dibunuh di 'Irq az-Zabiyyah.[33]

Sekarang timbul pertanyaan: Mengapa Nabi mengizinkan dua orang ini dibunuh, padahal ada perintah-perintah Islam bahwa tawanan perang menjadi budak kaum Muslim dan para mujahid, dan dapat dijual? Mengapa pula beliau mengambil keputusan itu, padahal beliau telah mengatakan kepada kaum Muslim tentang tawanan Perang Badar, "Berlaku baiklah kepada para tawanan itu."[34] Abu 'Aziz, pembawa panji Quraisy di Perang Badar, mengatakan, "Sejak hari Nabi membuat anjuran itu, kami menjadi terhormat di kalangan kaum Muslim, sehingga mereka tidak menyentuh makanan sebelum kami makan."

Eksekusi terhadap kedua tawanan itu diperintahkan demi kesejahteraan umum kaum Muslim, dan bukan tindakan balas dendam. Kedua orang ini adalah kepala-kepala kaum kafir yang mengadakan persekongkolan menentang Islam, dan penghasut suku-suku lain. Mungkin Nabi yakin bahwa apabila dibebaskan maka mereka akan berkubang lagi dalam kegiatan berbahaya itu.

Nabi Mengutus Orang ke Madinah

'Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Harits diutus oleh Nabi ke Madinah secepat mungkin untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum Muslim bahwa Islam menang dan para pemimpin kafir

---

[32]Surah al-Anfal, 8:41.

[33]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 645.

[34]*Ibid.,* I, h. 645.

seperti 'Uthbah, Syaibah, Abu Jahal, Zam'ah, Abu al-Bakhtari, Umayyah, Nabiyya, Manbah, dan sebagainya telah tewas. Mereka tiba pada saat kaum Muslim baru kembali dari menguburkan putri Nabi yang menjadi istri 'Utsman. Berita gembira tentang kemenangan perang bercampur aduk dengan duka kematian. Pada saat yang sama, kaum musyrik dan Yahudi sangat terganggu dan cemas, karena mereka tak pernah mengira kalau kaum Muslim akan beroleh kemenangan. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk meyakinkan orang-orang bahwa berita itu palsu. Tetapi, kenyataannya terbukti tanpa ragu dengan datangnya tentara Islam bersama tawanan Quraisy.

Orang Mekah Mengetahui Pemimpinnya Dibunuh

Haisaman al-Khaza'i adalah orang pertama yang sampai ke Mekah untuk memberitahukan kepada penduduk tentang peristiwa berdarah di Badar maupun tewasnya para pemimpin mereka di pertempuran itu. Abu Rafi', budak 'Abbas di masa itu, dan di kemudian hari menjadi sahabat Nabi dan sahabat Amirul Mukminin 'Ali, bertutur, "Di masa itu, Islam telah menyinari rumah 'Abbas. Dia, istrinya Ummu Fadhl, dan saya sendiri telah memeluk Islam, tetapi kami menyembunyikan iman kami karena takut kepada orang. Ketika berita kematian musuh-musuh Islam di Badar tersiar, kami sangat gembira. Namun, kaum Quraisy dan para pendukung mereka sangat sedih dan bingung. Abu Lahab, yang tidak hadir di pertempuran itu dan hanya mengirim orang lain sebagai penggantinya, sedang duduk di tepi Sumur Zamzam ketika tiba-tiba orang membawa berita bahwa Abu Sufyan bin Harits telah tiba. Abu Lahab berkata, 'Suruh dia menemui saya secepat mungkin.' Abu Sufyan datang, duduk di sisi Abu Lahab, lalu menceritakan secara mendetail kejadian di Badar. Keguncangan dan ketakutan menerpa hati Abu Lahab bagaikan halilintar. Setelah terbakar dalam demam tinggi selama tujuh hari, ia meninggal karena suatu penyakit misterius."

Riwayat kesertaan 'Abbas, paman Nabi, di Perang Badar (dan menjadi salah satu tawanan kaum Muslim), merupakan salah satu masalah sejarah. 'Abbas-lah yang dulu mendorong orang Madinah, di saat persetujuan 'Aqabah, untuk mendukung Nabi. Tetapi, kini ia juga dilaporkan ikut serta dalam pertempuran itu. Bagaimana ini bisa terjadi?

Penyelesaian masalah ini terletak pada apa yang dikatakan budaknya Rafi'. Rafi' mengatakan bahwa 'Abbas adalah salah seorang yang, sebagaimana Abu Thalib, mempercayai keesaan Allah dan kenabian

kemanakannya. Tetapi, mengingat keadaan waktu itu, ia merahasiakan keimanannya, supaya dapat beroleh informasi tentang persekongkolan berbahaya kaum Quraisy dan melaporkannya kepada Nabi, sebagaimana yang ia lakukan pada waktu Perang Uhud.

Kabar kematian tujuh puluh orang dari kalangan penting Quraisy menciptakan gangguan pada banyak keluarga Quraisy dan menjadikan mereka sedih dan murung.[35]

Ratapan dan Elegi Dilarang

Untuk mempertahankan agar orang Quraisy terus dalam keadaan marah, dan untuk meyakinkan agar rakyat selalu siap untuk membalas dendam atas darah para pejuangnya, Abu Sufyan memerintahkan bahwa tak seorang pun boleh meratap atau menangis, dan penyair tak boleh membacakan syair-syair berkabung, karena hal semacam itu akan mengurangi semangat balas dendam dan menimbulkan ejekan musuh. Untuk merangsang kejengkelan rakyat, ia pun menyatakan tak akan tidur dengan perempuan sebelum membalas dendam kepada kaum Muslim atas darah mereka yang tewas di Badar.

Aswad bin Muththalib sangat marah karena kehilangan tiga orang putranya. Tiba-tiba ia mendengar ratapan seorang perempuan. Ia senang karena mengira telah dibolehkan meratapi pejuang yang tewas. Ia mengutus seseorang untuk meyakinkan dugaannya. Namun hasil pemeriksaan tak sesuai dengan keinginannya; wanita itu menangis karena kahilangan untanya, sedang menangisi unta yang hilang tidak termasuk dalam larangan Abu Sufyan. Aswad sangat marah lalu menulis syair, yang artinya, "Apakah perempuan itu menangisi untanya yang hilang? Apakah ia tak tidur bermalam-malam karena kehilangan unta? Tidak! Tidaklah pantas ia meratapi untanya di saat ini. Sebaliknya, ia perlu meratapi orang-orang yang dengan kematiannya telah hilang pula kegembiraan, kehormatan, dan kejayaan."[36]

Keputusan Terakhir tentang Tawanan

Menurut hukum Islam, para tawanan perang menjadi budak kaum Muslim, dan dapat dipekerjakan menurut kemampuannya. Orang terpelajar ditugaskan mengajari orang lain, pengrajin ditugaskan melatih di bidang perindustrian. Para budak ini tak dapat dibebaskan

---

[35]*Fahrist an-Najasyi*, h. 5.

[36]*Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 648.

kecuali bila telah dibeli oleh seseorang. Demikianlah yang dipraktikkan oleh Nabi dan kaum Muslim dalam pertempuran-pertempuran dan penaklukan mereka.

Namun, dalam kasus Perang Badar, orang-orang terpelajar dinyatakan boleh bebas apabila mereka telah mengajarkan baca tulis kepada sepuluh anak lelaki. Yang lainnya boleh pula membeli kebebasannya dengan membayar tebusan yang berkisar antara seribu sampai empat ribu dirham. Orang miskin boleh dibebaskan tanpa membayar tebusan apa pun.

Kabar ini menyebabkan kegemparan di Mekah di kalangan para sanak keluarga tawanan. Mereka mengirimkan uang tebusan ke Madinah untuk membebaskan para tawanan. Ketika Suhail bin 'Amar dibebaskan dengan uang tebusan, salah seorang sahabat meminta izin kepada Nabi untuk mencopot gigi depannya, agar di kemudian hari ia (Suhail) tak dapat lagi berbicara menentang Islam. Nabi tidak mengizinkannya. Beliau mengatakan bahwa hal itu berarti pengrusakan tubuh, yang dilarang Islam.

Abu al-'Ash, menantu Nabi, adalah pedagang Mekah yang terhormat. Ia kawin dengan Zainab di masa jahiliah dan tidak memeluk Islam setelah pengangkatan Muhammad menjadi Nabi. Ia juga ikut serta dalam Perang Badar dan tertawan. Pada waktu itu, istrinya, Zainab, berada di Mekah. Untuk membebaskan suaminya, ia mengirimkan ke Madinah sebuah kalung pemberian ibunya, Khadijah, pada saat perkawinannya. Kebetulan Nabi melihat kalung itu. Beliau menangis mengingat pengorbanan Khadijah bagi perjuangan Islam serta kekayaan besar yang dibelanjakannya untuk kemajuan agama Allah. Untuk menunjukkan penghormatan kepada milik umum, beliau berpaling kepada para sahabatnya seraya berkata, "Kalung ini adalah harta Anda, dan Anda berhak penuh atasnya. Bila Anda setuju, kalung itu boleh dikembalikan dan Abu al-'Ash boleh dibebaskan tanpa tebusan." Para sahabat menyetujui saran itu.

Pernyataan Ibn Abi al-Hadid

Ibn Abi al-Hadid mengatakan, "Saya sebutkan peristiwa kalung Zainab di hadapan guru saya Abu Ja'far Bashri al-'Alawi. Ia membenarkannya, dan segera menambahkan, 'Tidakkah sepantasnya bila para khalifah menghibur Fathimah dengan mengembalikan [kebun] Fadak kepadanya, seandainya pun kebun itu dianggap milik kaum Muslim?' Saya katakan, 'Menurut sebuah hadis, para Nabi tidak meninggalkan warisan, dan karenanya Fadak menjadi milik kaum Mus-

lim. Maka bagaimana mungkin harta kaum Muslim diberikan kepada putri Nabi?' Guru itu menjawab, 'Bukankah kalung yang dikirim Zainab untuk pembebasan Abu al-'Ash juga milik kaum Muslim?'"

Ibn Abi al-Hadid melanjutkan, "Saya katakan bahwa Nabi adalah penetap hukum dan berwenang dalam segala urusan, sedang para khalifah tidak mempunyai wewenang itu. Sang guru menjawab, 'Saya tidak mengatakan bahwa para khalifah dapat mengambil Fadak secara paksa dari kaum Muslim lalu memberikannya kepada Fathimah. Yang saya katakan ialah bahwa penguasa di masa itu tidak bermusyawarah dengan kaum Muslim mengenai pengembalian Fadak. Mengapa mereka tidak bersikap seperti Nabi dan mengatakan, "Hai manusia! Fathimah adalah putri Nabi. Ia menghendaki agar kebun Fadak berada di bawah kekuasaannya sebagaimana dulu di masa hidup Nabi. Setujukah Anda bila Fadak dikembalikan kepadanya?"

Ibn Abi al-Hadid menulis pada akhirnya, "Saya tak dapat mengatakan apa-apa untuk menjawab kata-kata fasih guru itu, dan hanya bisa mengatakan kalimat berikut untuk mendukungnya, 'Abu al-Hasan 'Abd al-Jabbar juga telah mengritik para khalifah dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa walaupun tindakan mereka sesuai dengan hukum, tak ada perhargaan yang diperlihatkan terhadap kehormatan dan kedudukan az-Zahra (Fathimah).'"[37] ○

---

[37] *Syarh Nahj al-Balaghah*, XIV, h. 191.

31

GAGASAN YAHUDI YANG BERBAHAYA

Perang Badar merupakan badai dahsyat yang melanda jantung Jazirah Arabia. Badai ini mencabut banyak akar tua syirik dan pemujaan berhala. Beberapa pahlawan dan jawara Quraisy terbunuh atau tertawan, dan yang lainnya melarikan diri secara sangat memalukan. Kabar bahwa kaum Quraisy telah dikalahkan tersebar di seluruh Tanah Arab. Namun, setelah badai itu, ada semacam lagu hiburan yang disertai ketakutan dan kekacauan pikiran—suatu hiburan yang lahir dari renungan tentang keadaan umum jazirah itu di masa depan.

Suku-suku penyembah berhala, kaum Yahudi Madinah, Khaibar, dan Wadi al-Qura', sangat takut akan kemajuan pemerintahan baru yang terus meningkat itu. Mereka merasa bahwa keberadaan mereka sendiri terancam bahaya. Tak pernah mereka membayangkan bahwa Nabi Muhammad akan menjadi demikian kuat sehingga mampu menghancurkan kekuatan Quraisy yang telah berabad-abad.

Kaum Yahudi suku Bani Qainuqa', yang tinggal di Madinah dan menguasai perekonomian kota itu, lebih takut lagi ketimbang yang lain-lainnya, karena kehidupan mereka sepenuhnya bercampur aduk dengan kaum Muslim. Mereka berbeda dengan Yahudi Khaibar dan Wadi al-Qura', yang tinggal di luar Madinah dan jauh dari kawasan kekuasaan Islam. Karenanya, suku Qainuqa' menjadi lebih aktif ketimbang yang lain-lainnya. Mereka pun melancarkan perang dingin dengan menyebarkan slogan-slogan menggigit dan syair-syair fitnahan. Dengan demikian, mereka mengabaikan secara praktis persetujuan yang telah diadakan pada tahun pertama Hijriah.

Dalam menghadapi perang dingin ini, pihak Islam tidak mengangkat senjata. Sebab, apabila simpul sudah dapat dibuka dengan jari, tak perlu menggunakan gigi untuk itu. Lagi pula, Nabi sangat

menekankan pentingnya pemeliharaan persatuan politik serta ketertiban umum dan hukum.

Sebagai peringatan terakhir kepada kaum Yahudi, Nabi berpidato berapi-api di pasar Bani Qainuqa'. Dalam pidato itu, beliau mengatakan kepada orang Yahudi, antara lain, "Nasib kaum Quraisy memberikan pelajaran yang tepat kepada mereka. Itu juga merupakan pelajaran bagi Anda. Saya khawatir kalau-kalau petaka yang sama menimpa Anda. Banyak orang terpelajar dan ulama di antara Anda sekalian. Anda harus mencari kebenaran dari mereka agar mereka dapat mengatakan kepada Anda dengan jelas bahwa saya adalah Nabi Allah dan bahwa kenyataan ini tertera dalam Kitab [Taurat]."

Orang Yahudi yang bangga dan keras kepala tidak tinggal diam setelah mendengar kata-kata Nabi. Mereka menjawabnya dengan nada yang sangat menentang, "Apakah Anda mengira bahwa kami lemah dan tak mengenal strategi perang seperti orang Quraisy? Anda bukan menghadapi suatu kelompok yang tak mengetahui prinsip-prinsip dan taktik bertempur. Kekuatan Bani Qainuqa' akan Anda ketahui apabila Anda bertemu dengan mereka di medan pertempuran."[1]

Kata-kata menyengat dan taksopan dari kalangan Bani Qainuqa' serta slogan-slogan dan syair-syair kepahlawanan dari para jawara Yahudi, sama sekali tidak berpengaruh buruk pada moral kaum Muslim. Namun, suatu ultimatum disuguhkan kepada mereka sesuai dengan prinsip politik Islam, dan menjadi jelaslah bahwa sekali ini simpulnya harus dibuka dengan cara lain. Kalau tidak maka kelancangan, pelanggaran, dan penindasan mereka akan semakin bertambah. Karena itu, Nabi menunggu kesempatan untuk mengurusi mereka dengan tindakan tegas.

Api Peperangan

Kadang-kadang suatu fenomena kecil menjurus ke revolusi besar dan pergolakan sosial. Suatu peristiwa yang nampaknya tak berarti dapat mengantarkan kepada kejadian besar. Penyebab dimulainya Perang Dunia Pertama, salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah umat manusia, adalah suatu peristiwa kecil, yang memberikan dalih kepada para penguasa adidaya untuk berperang. Itulah peristiwa pembunuhan Pangeran Ferdinand, putra mahkota Austria. Hanya

---

[1]*Maghazi al-Waqidi,* I, h. 176.

sebulan lebih sedikit kemudian, pecah Perang Dunia Pertama, dimulai dengan serangan Jerman ke Belgia. Sebagai akibatnya, sepuluh juta manusia terbunuh dan dua puluh juta lainnya cedera.

Kaum Muslim sudah sangat muak akan pembangkangan dan kesombongan orang Yahudi, dan tinggal menunggu mereka memulai serangan. Pada suatu hari, seorang perempuan Arab datang ke bazar Bani Qainuqa' untuk menjual sesuatu di dekat toko tukang emas Yahudi. Wanita itu telah berusaha agar orang lain tak dapat melihat wajahnya. Namun, kaum Yahudi Bani Qainuqa' mendesaknya supaya membuka tirai mukanya. Karena ia tak mau membukanya, si penjaga toko secara diam-diam menjahit lipatan baju bagian belakang si wanita. Akibatnya, ketika perempuan itu hendak bangkit beberapa saat kemudian, sebagian tubuhnya kelihatan. Para lelaki Bani Qainuqa' pun menertawakannya.

Masalah reputasi dan kehormatan, hal yang vital bagi setiap masyarakat, sangatlah penting di kalangan orang Arab, terutama kaum Badui. Mereka bersedia menumpahkan darah bila tersinggung kehormatannya, betapapun kecilnya. Karena itu, keadaan wanita asing yang menyedihkan itu menggugah rasa harga diri seorang Muslim, sehingga ia membunuh Yahudi tukang emas itu. Perbuatan yang dilakukan di kawasan Yahudi ini tentulah tak dibiarkan berlalu begitu saja oleh orang-orang Yahudi. Mereka mengeroyok si Muslim sampai mati.

Kami tidak bermaksud membahas apakah pembunuhan atas si Yahudi yang menghina perempuan itu sesuai dengan prinsip dan akal atau tidak. Namun, seorang Muslim diserang oleh ratusan orang Yahudi secara keroyok sungguh amat menyakitkan. Karena itu, kabar tentang pembunuhan tragis dan menyedihkan atas si Muslim itu menggugah moral kaum Muslim. Mereka bertekad menyelesaikan masalah dan menghancurkan pusat kejahatan itu.

Para pembaca riwayat-riwayat kepahlawanan Bani Qainuqa' menyadari bahwa keadaan telah menjadi serius. Mereka tak berani lagi melanjutkan kegiatan dagangnya di pasar raya itu dan jalan-jalan Madinah. Mereka merasa perlu mencari perlindungan secepat mungkin di rumah-rumah mereka yang terletak di perbentengan tinggi dan kuat, padahal mereka sering membacakan syair-syair kepahlawanan mereka dengan amat gagah.

Mereka juga melakukan kesalahan dengan bertindak seperti itu. Apabila mereka menyesali apa yang telah mereka lakukan tentulah mereka akan mampu berdamai dengan kaum Muslim, mengingat

watak Nabi yang pemaaf. Namun, mengunci diri di benteng-benteng berarti meneruskan permusuhan.

Nabi memerintahkan untuk mengepung perbentengan itu. Pasukan Muslim mengepung seluruh perbentengan dari ujung ke ujung. Kepungan itu berlangsung sampai lima belas hari, sementara pasokan bahan makanan untuk mereka terhenti. Setiap hubungan dengan mereka pun dilarang.

Akibat blokade ekonomi itu, orang Yahudi bertekuk lutut. Mereka membuka gerbang benteng itu setelah memberi isyarat, lalu menyerah kepada pasukan Muslim. Mereka pun menyatakan akan menaati keputusan apa pun yang ditetapkan Nabi.

Nabi bermaksud hendak menjatuhkan hukuman keras kepada para pengacau dan penentang persatuan politik di Madinah itu. Tetapi, beliau menahan diri dari mengambil tindakan itu karena desakan 'Abdullah bin 'Ubai, salah seorang munafik Madinah yang mengaku telah memeluk Islam. Karena itu, beliau memutuskan bahwa orang-orang Yahudi itu harus menyerahkan senjata dan harta mereka lalu meninggalkan Madinah secepat mungkin, dan urusan itu harus dilaksanakan di bawah pengawasan seorang perwira bernama 'Ubadah bin Tsamit. Orang-orang Yahudi itu tak melihat pilihan lain kecuali berangkat dari Madinah menuju ke Wadi al-Qura', kemudian melanjutkan perjalanan ke Azra'at, di kawasan Suriah.

Persatuan politik Madinah dipulihkan kembali dengan pengusiran kaum Yahudi Bani Qainuqa'. Sekarang, persatuan politik itu terpadu dengan persatuan agama pula, karena selain kaum Muslim, tak ada lagi mayoritas besar lain di Madinah; jumlah para pemuja berhala Arab dan kaum munafik tidak berarti dibandingkan dengan jumlah kaum Muslim.

Laporan Segar Sampai ke Madinah

Di lingkungan kecil, kabar biasanya tersebar laksana kilat dari orang ke orang. Karenanya, sebagian besar kabar mengenai persekongkolan menentang kaum Muslim di setiap kawasan segera sampai ke sentra Islam melalui para musafir yang netral atau para sahabat yang waspada. Sementara itu, Nabi sendiri cerdas luar biasa; beliau menggagalkan kebanyakan dari persekongkolan itu sebelum tumbuh dan berkembang. Segera setelah diterima laporan bahwa suatu suku sedang mengumpul senjata dan tentara, beliau langsung mengirim pasukan untuk mematahkan semangat musuh itu, atau beliau sendiri

yang berangkat dengan cepat bersama pasukan yang sesuai untuk mengepung area musuh dan menggagalkan rencana mereka. Berikut ini gambaran singkat tentang beberapa *ghazwah* (ekspedisi militer yang diikuti Nabi) yang terjadi di tahun kedua Hijriah.

1. Ghazwah al-Kadar

Kawasan tengah suku Bani Salim disebut Kadar. Suatu laporan diterima di Madinah bahwa orang-orang dari suku itu sedang merencanakan pengumpulan senjata untuk menyerang pusat Islam.

Setiap Nabi keluar Madinah, beliau menunjuk seorang lain sebagai wakilnya dan mengamanatkan urusan pemerintahan kepadanya. Kali ini, beliau menunjuk Ibn Ummi Maktum untuk menjadi deputinya di Madinah, sedang beliau sendiri pergi dengan pasukan ke pusat kawasan Kadar. Namun, musuh telah menyebar sebelum kaum Muslim tiba. Nabi kembali ke Madinah tanpa bertempur. Tetapi, untuk memastikannya, beliau mengirim lagi satu pasukan ke tempat itu di bawah komando Ghalib bin 'Abdullah. Pasukan ini kembali dengan kemenangan setelah pertempuran kecil di mana tiga orang lawan tewas.[2]

2. Ghazwah as-Sawiq

Orang Arab di Zaman Jahiliah sering bersumpah yang aneh-aneh. Misalnya, Abu Sufyan bersumpah setelah Perang Badar bahwa sebelum membalaskan dendam atas tewasnya orang-orang Quraisy di tangan kaum Muslim, ia tidak akan mendekati istrinya. Untuk memenuhi sumpahnya, ia terpaksa melakukan serangan. Ia berangkat dengan dua ratus orang. Di tempat Salam bin Musykam, kepala suku Yahudi Bani Nazir yang tinggal di luar Madinah, ia membunuh seorang Muslim dan membakar sebidang kebun kurma di kawasan 'Ariz.

Peristiwa itu dilaporkan seorang lelaki kepada Nabi. Nabi segera meninggalkan Madinah lalu memburu musuh hingga jarak tertentu. Namun, Abu Sufyan dan tentaranya melarikan diri. Dalam perjalanan, mereka meninggalkan beberapa kantong *sawiq* (makanan yang dibuat dari tepung dan kurma). Kaum Muslim mengambil kantong-kantong itu dan menamakan *ghazwah* ini *Ghazwah as-Sawiq*.[3]

---

[2]*Ibid.*, h. 182; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 230.

[3]*Maghazi al-Waqidi,* I, h. 181.

3. Ghazwah Dzi al-Amr

Laporan diterima di Madinah bahwa orang-orang suku Ghathafan telah berkumpul dan berniat menyerang Madinah. Nabi maju dengan 450 orang untuk menghadapi mereka. Musuh menjadi panik lalu lari berlindung ke perbukitan. Sementara itu, hujan lebat turun dan pakaian Nabi pun basah. Karena itu, setelah hujan reda, beliau menjauh dari tentara, lalu membuka jubahnya dan membentangkannya di sebatang pohon, dan kemudian duduk di keteduhan.

Musuh melihat gerakan Nabi itu. Seorang pejuang musuh hendak memanfaatkan kesempatan itu. Ia turun dari bukit dengan pedang terhunus lalu berdiri di sisi Nabi seraya berkata dengan suara kasar, "Siapa sekarang yang dapat menolong Anda dari pedangku yang tajam ini?" Nabi menjawab dengan suara keras, "Allah." Demikian besar efek kata itu sehingga lelaki itu gemetar ketakutan dan pedangnya terlepas dari tangannya. Nabi segera berdiri, memungut pedangnya, lalu menyerangnya seraya berkata, "Siapa yang dapat menyelamatkan Anda dari saya sekarang?" Karena ia pemuja berhala dan mengetahui bahwa berhala kayunya tak dapat membelanya di saat yang amat gawat itu, ia menjawab, "Tak ada."

Menurut para sejarawan, orang itu lalu memeluk Islam di saat itu juga, tetapi keputusannya ini bukan karena ia takut, karena ternyata ia menjadi mukmin yang kokoh. Alasan dia masuk Islam adalah kebangunan batin dari wataknya yang murni. Kekalahannya yang tak disangka-sangka dan ajaib itu mengubah arah pikirannya ke dunia lain, dan ia menyadari bahwa Nabi mempunyai hubungan dengan dunia lain itu. Nabi mempercayai kata-katanya [tentang masuk Islam], lalu mengembalikan pedangnya. Setelah berjalan ke depan sedikit, ia menyerahkan kembali pedangnya kepada Nabi seraya berkata, "Karena Anda adalah pemimpin dari tentara pembaru ini, Anda jauh lebih berhak memiliki pedang ini."[4]

Quraisy Mengubah Rute Dagangnya

Pesisir Laut Merah telah menjadi berbahaya bagi kaum Quraisy karena tentara Islam dan karena penduduknya telah mengikat perjanjian dengan kaum Muslim. Karena itu, kaum Quraisy mengadakan musyawarah untuk mengkaji situasi. Mereka berkata, "Apabila perdagangan kita ditunda, kita akan kehilangan modal secara ber-

---

[4]*Manaqib,* I, h. 164; *Ibid.*, h. 194-196.

angsur-angsur, dan akhirnya kita akan terpaksa menyerah kepada kaum Muslim. Dan apabila kita tetap melakukan perdagangan, tak akan ada harapan untuk berhasil, karena kaum Muslim akan menyita barang dagangan kita dalam perjalanan."

Salah seorang di antara mereka menyarankan agar mereka ke Suriah melalui Iraq, dan sarannya diterima secara aklamasi. Maka, diaturlah pengiriman sebuah kafilah dagang. Abu Sufyan dan Shafwan bin Umayyah secara pribadi mengawal kafilah itu, dan seorang lelaki bernama Furat bin Hayyan dari suku Bani Bakar bertindak sebagai pemandu.

Maqrizi menulis, "Seorang lelaki asal Madinah melihat perjalanan itu. Sekembalinya ke Madinah, ia menyampaikan hal itu kepada seorang sahabatnya. Nabi segera mengetahuinya. Beliau lalu mengirim satu pasukan ke jalan kafilah itu di bawah komando Zaid bin Harits. Dengan menawan dua orang dan menyita barang dagangan, mereka berhasil mencegah musuh melanjutkan perjalanannya."[5] O

---

[5] *Al-Imta'*, h. 112.

32

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KETIGA HIJRIAH

Tahun ketiga Hijriah dimulai dengan pertarungan kecil-kecilan dan beberapa pertempuran yang dilakukan untuk membela diri dan untuk menumpas persekongkolan suku-suku penyembah berhala sebelum ia tumbuh dan berkembang. Namun, Perang Uhud patut diperhatikan di antara peristiwa tahun ketiga. Pertempuran ini merupakan contoh mencolok tentang pertahanan membela agama Allah, keimanan kepada Allah Yang Mahaesa, dan kebebasan iman. Perjuangan dan pengorbanan kaum Muslim di Perang Uhud sama sekali tak pantas dinamakan ekspedisi militer atau *ghazwah*, karena mereka tidak merencanakan pertempuran itu; mereka hanya terpaksa menggunakan senjata membela Islam untuk menjamin kebebasan beragama. Setelah mengalami kerugian besar, mereka memukul balik pasukan musuh yang datang dari Mekah dan kawasan sekitarnya yang hendak menyerang Madinah untuk menghancurkan para penyembah Allah dan pencari kebebasan, dan tak ada pilihan bagi mereka kecuali menyambut para tiran dan penindas itu dengan kekerasan dan senjata.

Penyebab Perang Uhud

Serangan umum kaum musyrik adalah akibat dari serangkaian faktor internal dan eksternal, yang membuat mereka datang ke Madinah dengan tentara yang kuat untuk membalas dendam.

Adalah seorang lelaki berbahaya bernama Ka'ab bin Asyraf yang menyulut api ini. Ibunya orang Yahudi, tetapi ia sendiri penyembah berhala. Ia mendapat perlindungan Negara Islam dan tidak meng-

alami suatu gangguan di Perang Badar. Tetapi, karena permusuhannya terhadap Nabi Muhammad, ia pergi ke Mekah. Sambil meneteskan air mata buaya di tengah pertemuan kaum Quraisy, ia mengingatkan mereka tentang para pemimpin mereka yang telah dibunuh dan ditawan. Ia menunjukkan kecakapan besar dalam tugas itu sehingga orang Quraisy yang tua dan muda menjadi sedia bertempur melawan Nabi dan meruntuhkan Negara Islam itu.

Untuk membangkitkan nafsu orang Mekah, Ka'ab memuji kecantikan perempuan Muslimah sedemikian rupa sehingga semua lelaki Mekah menyatakan keinginan untuk bertempur melawan kaum Muslim agar dapat mengalahkan mereka dan menawan kaum wanitanya untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Ia juga menyanyikan beberapa syair untuk itu sambil menyelipkan di dalamnya nama-nama wanita Muslimah dengan memberikan gambaran yang tak senonoh. Setelah melakukan rencananya, ia kembali ke Madinah lalu berlindung di bentengnya.

Apa yang harus dilakukan Nabi dan kaum Muslim terhadap penyulut api yang memusnahkan tujuh puluh tentara pemberani Islam, termasuk Hamzah, dan menumpahkan darah orang-orang saleh di bumi Uhud ini?

Orang-orang suku 'Aus memutuskan untuk membebaskan Islam dari kejahatan Ka'ab. Dua orang, Muhammad bin Maslamah dan Abu Na'ilah, pergi ke bentengnya. Dengan menyamar sebagai temannya, mereka pura-pura menyalahkan Muhammad dan agamanya. Mereka menambahkan bahwa sejak kedatangan Nabi ke Yatsrib, mereka semua telah dililit malapetaka, dan pribadi serta kehidupan mereka menjadi hancur. Mereka membesar-besarkan hal itu sedemikian rupa sehingga Ka'ab merasa bahwa pandangan mereka sama dengan pandangannya sendiri. Kemudian mereka berkata, "Kami datang untuk membeli gabah dari Anda, dan karena sekarang kami tidak mempunyai uang, kami terpaksa menggadaikan sesuatu."

Ka'ab setuju menjual gandum, tetapi mengenai barang jaminan, ia mengeluarkan kata-kata yang jelas-jelas menunjukkan kerendahan dan kekotoran rohaninya. Tanpa malu-malu sama sekali ia mengatakan, "Kaum wanita dan anak-anak kalian harus berada di bawah kekuasaan saya melalui sumpah." Perkataannya mengganggu kedua orang itu sehingga mereka menjawab, "Mungkinkah itu?"

Kedua orang ini sebenarnya tidak bermaksud membeli gandum. Mereka datang dengan rencana untuk membunuhnya. Karena itu, mereka segera menawarkan untuk memberikan senjata mereka ke-

padanya sebagai jaminan. Dengan penawaran itu, mereka bermaksud bahwa bilamana orang-orang bersenjata mendekati bentengnya, ia akan mengira bahwa mereka pun datang untuk menyerahkan senjata mereka kepadanya sebagai agunan, dan bukan untuk bersekongkol melawannya.

Di malam hari, sekelompok orang 'Aus bersenjata berkumpul di sekitar bentengnya, seakan-akan bermaksud membeli gandum. Muhammad bin Maslamah, yang saudara angkatnya, memanggilnya. Istrinya melarangnya keluar di malam gelap itu, tetapi mengingat pembicaraan yang telah dilakukannya, ia keluar juga dari benteng tanpa syak wasangka, walaupun mereka bersenjata. Sambil mengelilinginya, mereka membawanya ke sebuah lembah seakan-akan hendak memperlihatkan atau mendapatkan sesuatu. Sebelum jauh dari benteng itu, mereka mendadak menyerangnya dan mencincangnya hingga hancur. Dengan demikian, tersingkirlah seorang spion keji, sebuah unsur mengerikan yang amat bergairah menimpakan musibah kepada kaum Muslim.

Segera setelah terbunuhnya Ka'ab, seorang Yahudi bernama Abu Rafi', yang mengikuti langkah-langkahnya dan sebelumnya bekerja sama dengannya dalam memata-matai dan menghasut, juga dibunuh. Ibn al-Atsir mencatat detail-detail peristiwa ini.[1]

Kaum Quraisy Memutuskan untuk Memenuhi Biaya Perang

Benih-benih subversi dan pemberontakan telah ditaburkan di Mekah untuk beberapa lamanya. Larangan berkabung telah memperkuat rasa dendam. Penutupan jalan kafilah dagang Mekah melalui Madinah maupun Iraq amat meresahkan mereka. Ka'ab bin Asyraf menambahkan bahan bakar ke api dendam itu lalu membakarnya. Karena itu, Shafwan bin Umayyah dan 'Ikrimah bin Abu Jahal menyarankan kepada Abu Sufyan bahwa karena para pemimpin dan tentara Quraisy telah tewas demi melindungi kafilah dagang Mekah, maka wajarlah apabila setiap orang yang mempunyai bagian dalam barang dagangan pada kafilah itu memberikan sumbangannya untuk memenuhi biaya perang. Usul itu disetujui Abu Sufyan dan segera dilaksanakan.

Para pemimpin Quraisy, yang menyadari kekuatan kaum Muslim dan telah melihat dari dekat keberanian dan kesediaan mereka berkorban di Perang Badar, memandang perlu menghadapi Muham-

---

[1]*Maghazi al-Waqidi,* I, h. 184-190; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 31-3; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 101.

mad dengan tentara yang terorganisasi rapi, yang terdiri dari orang-orang berani dan berpengalaman dari berbagai suku.

'Amar bin 'Ash dan beberapa orang lain diutus untuk menghubungi suku-suku Kananah dan Tsaqif. Mereka diperintahkan mengundang para pemberaninya untuk bertempur melawan Muhammad, dengan bersenjata lengkap, dan menjanjikan bahwa biaya perang dan semua kebutuhan perjalanan akan disiapkan kaum Quraisy. Setelah melakukan tugasnya dengan giat, mereka berhasil mendapatkan bantuan dari sejumlah orang pemberani dari suku Kananah dan Tahamah, dan mempersiapkan tentara yang terdiri dari sekitar 3.000-4.000 orang untuk menyertai pertempuran itu.[2]

Yang telah dikatakan di atas itu hanyalah jumlah lelakinya, belum termasuk perempuan. Bukanlah kebiasaan orang Arab membawa perempuan ke medan laga, tetapi kali ini wanita pun ikut serta. Menurut rencana, mereka harus berjalan di antara barisan tentara sambil memukul gendang dan merangsang kaum pria untuk membalas dendam, dengan membacakan syair-syair dan pidato-pidato yang mengobarkan semangat.

Mereka membawa kaum wanita itu untuk menghalangi anggota tentara mereka melarikan diri dari medan pertempuran, karena melarikan diri berarti membiarkan kaum wanita itu ditawan musuh, dan orang Arab tidak akan menyerah kepada aib semacam itu.

Banyak budak bergabung dalam tentara Quraisy karena janji yang menggiurkan, termasuk Wasyi bin Harb, budak asal Etiopia milik Mut'am yang mahir luar biasa dalam menggunakan lembing. Ia telah diberi janji akan beroleh kemerdekaan apabila berhasil membunuh salah seorang dari tiga tokoh besar Islam (yakni Muhammad, 'Ali, atau Hamzah).

Singkatnya, setelah bersusah payah, mereka berhasil menyusun pasukan tentara yang terdiri dari 700 lelaki berpakaian *zirah,* 3.000 tentara berunta, 200 orang berkuda, dan sekelompok tentara berjalan kaki (infantri).

Badan Intelijen Nabi Melaporkan

'Abbas, paman Nabi, yang sesungguhnya telah masuk Islam tetapi tidak menyatakannya secara terbuka, memberitahukan kepada Nabi

---

[2]Para mufasir dan sejarawan, seperti 'Ali bin Ibrahim, Syekh Thabrasi *(A'lam al-Wara'),* dan Ibn Hisyam, saling berbeda pendapat tentang jumlah orang dalam tentara itu. Tetapi yang dikemukakan di atas layak diterima.

tentang rencana perang kaum Quraisy. Ia menulis surat dengan tanda tangan dan segelnya, menyerahkannya kepada seorang pesuruh bersuku Ghifar, yang berjanji akan menyampaikannya kepada Nabi sendiri dalam waktu tiga hari.

Pesuruh itu menyerahkan surat 'Abbas kepada Nabi ketika beliau sedang berada di suatu kebun di luar kota. Nabi membaca surat itu.[3] Jelaslah bahwa Nabi perlu segera menginformasikan kepada para sahabatnya tentang rencana musuh, dan ini dilakukan Nabi sekembali ke kota.

Tentara Quraisy Bergerak

Tentara Quraisy memutuskan untuk bergerak. Setelah sampai di Abwa, di mana bunda Nabi dimakamkan, beberapa orang sembrono Quraisy mendesak supaya makamnya dibongkar. Namun, orang yang berwawasan luas di kalangan mereka mengutuk saran itu seraya menambahkan, "Mungkin ini akan menjadi adat kebiasaan di waktu-waktu yang akan datang, dan musuh kita yang terdiri dari suku Bani Bakar dan Bani Khuza'ah mungkin membongkar kubur-kubur kita."

Nabi mengutus Anas dan Munis bin Fadhalah untuk mencari informasi tentang kaum Quraisy. Kedua orang ini membawa kabar bahwa tentara Quraisy telah sampai ke dekat Madinah dan meninggalkan hewan pengangkutnya untuk merumput di padang. Hubab bin Mundzir membawa informasi bahwa baris depan tentara Quraisy telah tiba di dekat Madinah. Kamis sore dikonfirmasikan bahwa kebanyakan tentara Quraisy telah menuju Madinah. Kaum Muslim khawatir kalau-kalau musuh mengganggu Nabi dengan melakukan serangan di malam hari. Karena itu, para pemimpin 'Aus dan Khazraj memutuskan untuk mempersenjatai diri dan melewatkan malam di masjid untuk menjaga rumah Nabi dan gerbang-gerbang kota sampai mereka diberi tugas lain dalam rencana perang setelah pagi.

Kawasan Uhud

Lembah lebar dan panjang yang menghubungkan jalan perdagangan Suriah dan Yaman disebut Wadi al-Qura'. Berbagai suku

---

[3] *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 203-204. Beberapa sejarawan lain percaya bahwa pesuruh itu membawa surat itu ke Madinah ketika Nabi sedang di masjid dan Abi bin Ka'ab membacakan isi surat itu kepada beliau. 'Allamah Majlisi mengutip dari Imam Shadiq bahwa Nabi tidak dapat menulis tetapi dapat membaca surat. (*Bihar al-Anwar*, XX, h. 111.)

Arab dan Yahudi mendirikan kediamannya di suatu kawasan yang di dalamnya tersedia kebutuhan hidup. Sejumlah desa pun muncul dengan sisi-sisinya berpagar batu. Yatsrib—yang kemudian dinamakan Madinah ar-Rasul, kota Rasul—dipandang sebagai pusat pedesaan itu.

Orang yang datang dari Mekah harus memasuki Madinah dari sisi selatan. Namun, karena kawasan ini berbatu-batu dan sukar ditempuh, maka tentara Quraisy memilih jalan keliling dan mendirikan perkemahannya di utara Madinah, di Lembah 'Aqiq yang terletak di kaki Bukit Uhud. Area ini cocok untuk segala macam operasi militer, karena tak ada pohon kurma dan tanahnya rata. Madinah lebih mudah dimasuki dari sisi itu karena sangat sedikit rintangan alami.

Pasukan-pasukan Quraisy berkemah di kaki Bukit Uhud pada hari Kamis, 5 Syawal 3 H. Nabi tetap di Madinah pada hari itu hingga malamnya. Pada hari Jumat, beliau mengadakan musyawarah militer dan meminta para perwiranya serta orang-orang berpengalaman untuk menyampaikan saran-saran mengenai pertahanan kota.

Musyawarah dalam Urusan Pertahanan

Allah Yang Mahakuasa telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan-urusan penting dan memperhatikan pandangan mereka sebelum mengambil keputusan. Dengan berbuat demikian, beliau memberikan teladan besar bagi para pengikutnya dan menciptakan semangat demokrasi dan kejujuran di kalangan mereka. Apakah beliau memang mengambil manfaat dari pandangan mereka? Para ulama telah memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Bagaimanapun, adalah fakta yang tak terbantah bahwa musyawarah-musyawarah itu merupakan contoh hidup bagi peraturan-peraturan konstitusional kita. Metode ini demikian instruktif dan impresif sehingga para khalifah juga mengikutinya setelah Nabi wafat. Amirul Mukminin 'Ali melaksanakannya dalam urusan militer maupun permasalahan sosial.

Dalam suatu pertemuan besar yang dihadiri para perwira dan tentara Islam, Nabi berkata, "Perdengarkan kepada saya pendapat Anda!" Yakni, beliau meminta kepada para perwira dan tentara untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai pertahanan Islam yang sedang terancam oleh kalangan Quraisy.

'Abdullah bin 'Ubai, salah seorang munafik Madinah, mengusulkan pertahanan berkubu. Maksudnya, kaum Muslim tak boleh keluar

dari Madinah; dengan memanfaatkan menara dan bangunan-bangunan lain, kaum wanita melempari musuh dari atap-atap bangunan dan menara sedang kaum pria bertempur di jalan-jalan. Ia mengatakan, "Di masa lalu, kami biasa mempraktikkan pertahanan berkubu. Para wanita membantu kami dari bubungan-bubungan rumah. Karena itulah kota Yatsrib tak tersentuh oleh musuh hingga kini. Sampai sejauh ini, musuh tak mampu mengatasi cara ini. Bilamana kami membela diri dengan cara ini, kami selalu menang, dan ketika kami keluar kota maka kami mengalami kerugian."

Orang-orang berpengalaman dari kalangan Muhajirin dan Anshar mendukung pandangan ini. Namun, kalangan muda, terutama yang tidak ikut serta di Perang Badar dan bergairah untuk bertempur, sangat menentang pendapat itu. Mereka mengatakan, "Metode bertahan akan memberanikan musuh, dan kita akan kehilangan kehormatan yang kita peroleh dalam Perang Badar. Bukankah memalukan bila para abdi Allah yang pemberani harus menyembunyikan diri di rumah-rumah dan membiarkan musuh menjangkau mereka? Di saat Perang Badar, kekuatan kita jauh lebih kecil daripada sekarang, tetapi kita menang. Kita telah lama menunggu kesempatan ini, dan sekarang kita mendapatkannya." Hamzah, perwira Islam yang gagah berani, berkata, "Demi Allah yang mewahyukan Al-Qur'an, saya tidak akan makan hari ini hingga saya bertempur dengan musuh di luar kota." Kelompok ini mendesak agar tentara Islam keluar kota dan memerangi musuh di sana.[4]

Menarik Undi untuk Tewas

Seorang saleh usia tua bernama Khaisamah berdiri seraya berkata, "Wahai Nabi Allah! Kaum Quraisy telah berusaha keras selama lebih setahun dan telah berhasil mengumpulkan suku-suku Arab. Apabila sekarang kita tidak keluar mempertahankan tempat ini, sangat mungkin mereka akan datang mengepung Madinah. Mungkin mereka kemudian melepaskan kepungan lalu kembali ke Mekah. Namun, hal itu akan memberanikan mereka dan kita tak akan aman lagi dari serangan mereka kelak.

"Saya menyesal tak dapat ikut serta dalam Perang Badar. Ketika itu, saya dan putra saya sama-sama ingin turut serta; masing-masing berebut hendak pergi. Menjelang Perang Badar, saya berkata kepada putra saya, 'Anda muda dan mempunyai banyak aspirasi dan dapat

---

[4]*Maghazi al-Waqidi*, I, h. 211.

mengerahkan tenaga muda Anda untuk beroleh keridaan Allah. Sedang saya, hidup saya sudah hampir berakhir dan masa depan saya tak cerah lagi. Karena itu, saya perlu ikut dalam jihad (Perang Badar) dan Anda harus memikul tanggung jawab atas orang-orang yang menjadi tanggungan saya.' Namun, putra saya sangat bergairah untuk menyertai pertempuran itu sehingga kami memutuskan untuk menarik undian. Undian jatuh kepadanya, dan ia syahid di Perang Badar.

"Tadi malam, setiap orang berbicara tentang kepungan kaum Quraisy. Saya pergi tidur dengan pikiran ini. Saya melihat putra saya dalam mimpi. Ia sedang berjalan-jalan di taman surga dan menikmati buah-buahannya. Ia bicara kepada saya dengan rasa cinta yang besar, 'Ayah tercinta, saya sedang menunggu Anda!'

"Wahai Nabi Allah! Janggut saya telah kelabu, tulang-tulang saya telah kehilangan daging. Saya meminta kepada Anda untuk memohon kepada Allah bagi kematian syahid saya di jalan kebenaran."[5]

Banyak orang berani dan siap berkorban semacam itu dalam sejarah Islam. Sekolah pelatihan yang tidak didirikan atas dasar agama dan iman kepada Yang Mahakuasa dan Hari Pengadilan jarang berhasil melahirkan tentara yang siap berkorban seperti Khaisamah. Semangat rela berkorban yang membuat prajurit memohon dengan air mata untuk mendapatkan kematian di jalan kebenaran, tak dapat ditimbulkan di sekolah mana pun selain sekolah takwa. Di negara-negara industri sekarang, penekanan besar diletakkan pada kondisi hidup para perwira dan kepangkatan militernya. Namun, karena sasaran peperangan mereka adalah kehidupan duniawi yang lebih baik, maka tujuan utama mereka ialah menyelamatkan nyawanya. Di sekolah manusia takwa, tujuan peperangan ialah mencari keridaan Allah, dan karena tujuan ini tetap tercapai bila terbunuh maka prajurit Allah menghadapi segala bahaya tanpa gentar.

Hasil Musyawarah

Nabi menganggap pandangan mayoritas sebagai keputusan, dan menyetujui gagasan untuk bertempur di luar kota ketimbang pertahanan benteng dan pertarungan dalam kota. Sama sekali tak pantas mengabaikan desakan para perwira seperti Hamzah dan Sa'ad bin 'Ubaidah untuk mendahulukan saran 'Abdullah bin 'Ubai, salah seorang munafik Madinah. Walaupun dari sisi pandang pertahanan

---

[5]*Bihar al-Anwar*, II, h. 125.

dan prinsip peperangan saran itu menjamin kemenangan, paling tidak menjamin bahwa kaum Muslim tak akan mengalami kekalahan, namun dari sisi psikologis hal itu sama sekali keliru karena alasan-alasan berikut:

1. Pertempuran tangan lawan tangan yang tak teratur di jalan-jalan sempit Madinah dan membiarkan kaum wanita ikut serta dalam operasi pertahanan ini, dan tetap terkurung di rumah-rumah serta membiarkan jalan terbuka bagi musuh, akan merupakan pertanda kelemahan dan tidak berdayanya kaum Muslim, yang tak sesuai dengan kekuatan yang diperlihatkannya di Perang Badar.
2. Kepungan musuh dan kekuasaan mereka atas jalan-jalan kota serta diamnya para tentara Muslim di hadapan semua ini, mungkin akan membunuh semangat juang mereka.
3. Bukan tak mungkin bahwa 'Abdullah bin 'Ubai, yang menaruh dengki kepada Nabi, hendak memberikan pukulan melalui saran itu.

Nabi Menetapkan Keputusan

Setelah menetapkan keputusan itu, Nabi masuk ke rumahnya. Beliau lalu memakai baju *zirah,* menyiapkan sebilah pedang, memanggul perisai, menggantungkan panah di bahunya, memegang tombak, dan dengan perlengkapan itu beliau muncul lagi di hadapan umatnya. Pemandangan ini memberikan sentakan keras kepada kaum Muslim. Sebagian berpikir bahwa desakan mereka untuk keluar kota tak sesuai dengan prinsip Islam dan bahwa mereka telah keliru mendesak Nabi untuk pergi bertempur. Maka untuk memperbaikinya, mereka menyatakan menyerah kepada pandangannya dan akan menaati keputusan apa pun yang diambilnya, yakni apabila dirasa tidak baik untuk keluar kota maka mereka bersedia untuk tinggal di kota. Tetapi Nabi menjawab, "Bilamana seorang Nabi memakai baju *zirah,* tidaklah pantas baginya untuk membukanya sebelum ia berperang malawan musuh."[6]

Nabi Keluar Madinah

Setelah salat Jumat, Nabi berangkat ke Uhud dengan pasukan yang terdiri dari seribu orang. Beliau tidak membawa serta orang-

---

[6]*Maghazi al-Waqidi,* h. 214; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 38.

orang seperti 'Usamah bin Zaid bin Harits dan 'Abdullah bin 'Umar, karena usia mereka yang masih muda. Tetapi, dua orang muda bernama Samurah dan Rafi', yang berusia tak lebih dari lima belas tahun, turut serta dalam pertempuran, karena, walaupun muda, mereka pandai memanah.

Dalam perjalanan, beberapa orang Yahudi sekutu 'Abdullah bin 'Ubai menyatakan ingin ikut serta untuk mempertahankan kota, tetapi Nabi tak merasa perlu menyetujuinya karena beberapa alasan. Sementara itu, 'Abdullah bin 'Ubai pun tak mau turut berjihad dengan alasan bahwa Nabi telah menerima saran orang-orang muda ketimbang sarannya. Karenanya, ia kembali dari tengah jalan bersama tiga ratus orang sukunya, suku Bani 'Aus.

Nabi dan para sahabatnya menempuh jalan tersingkat karena sangat ingin cepat sampai ke tempat perkemahan. Untuk itu, mereka terpaksa harus melewati kebun seorang munafik bernama Jumuh. Orang ini sangat jengkel dengan masuknya tentara Islam ke tanah miliknya. Ia lalu berlaku taksopan kepada Nabi. Para sahabat hendak membunuhnya, tetapi Nabi berkata, "Biarkan orang sesat dan kepala batu itu."[7]

Dua Prajurit Siap Berkorban

Di suatu tempat, Nabi meninjau tentaranya. Mereka terdiri dari berbagai usia. Kebanyakan dari mereka berusia tua, tetapi nampak pula para remaja muda yang berusia tak lebih dari lima belas tahun. Yang mendorong mereka ikut serta dalam pertempuran itu tak lain dari cinta kepada kesempurnaan yang hanya dapat dicapai melalui pembelaan terhadap Islam. Untuk mendukung pernyataan ini, kami kemukakan di bawah ini riwayat dua orang, seorang tua dan seorang muda yang baru saja kawin malam sebelumnya.

1. 'Amar bin Jumuh adalah seorang tua bongkok, yang kekuatannya telah hampir habis dan salah satu kakinya pun cedera karena kecelakaan. Ia mempunyai empat orang putra pemberani yang dikirimkannya ke pertempuran, dan ia merasa bahagia bahwa mereka berjuang demi kebenaran.

   Menurut pikirannya sendiri, tidaklah pantas baginya untuk menghindar dari pertempuran, sehingga kehilangan kesempatan untuk beroleh anugerah jihad. Para kerabatnya dengan keras

---

[7] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 65.

menyatakan keberatan atas keikutsertaannya dalam pertempuran. Mereka mengatakan bahwa hukum Islam telah membebaskannya dari kewajiban itu. Namun, kata-kata mereka tidak memuaskannya dan ia pun menghadap Nabi seraya berkata, "Kerabat saya mencegah saya ikut berjihad. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?" Nabi menjawab, "Allah memandang bahwa Anda diizinkan [tinggal] dan tak ada kewajiban terpikul kepada Anda." Namun ia mendesak dan memohon agar dibolehkan ikut. Sementara para kerabatnya mengelilinginya, Nabi berpaling kepada mereka seraya berkata, "Jangan halangi dia menemui syahid di jalan Islam." Ketika keluar rumahnya, ia berkata, "Ya Allah! Jadikan saya berhasil meletakkan hidup saya di jalan-Mu dan jangan biarkan saya pulang ke rumah saya.

Orang yang pergi menemui maut dengan tangan terbuka pastilah akan mencapai tujuannya. Serangan lelaki pincang ini sangat bergairah. Walaupun pincang, ia terus menyerang seraya berkata, "Saya menghasratkan surga." Salah seorang putranya juga maju bersamanya. Mereka berdua bertempur hingga mencapai syahid.[8]

2. Hanzalah adalah orang muda yang belum genap berusia 24 tahun. Ia putra Abu 'Amir, musuh Nabi. Ayahnya ikut serta di Perang Uhud di pihak Quraisy dan merupakan salah satu unsur jahat yang menghasut kaum Quraisy memerangi Nabi. Ia menentang Islam hingga matinya dan termasuk salah seorang pendiri Masjid Zhirar, yang nanti akan diuraikan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa di tahun kesembilan Hijriah.

   Perasaan sebagai anak tidak membuat Hanzalah menyimpang dari jalan yang benar. Malam menjelang Perang Uhud adalah malam perkawinannya. Ia kawin dengan putri 'Abdullah bin 'Ubai, si munafik yang terkenal. Upacara perkawinannya harus dilaksanakan malam itu. Ketika ia mendengar seruan jihad, ia bingung. Ia tak punya pilihan selain meminta izin kepada panglima tertinggi untuk bermalam di Madinah pada malam itu dan sampai ke medan keesokan harinya

   Seperti dikutip 'Allamah Majlisi,[9] ayat berikut diwahyukan sehubungan dengannya, *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*

---

[8]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 9.

[9]*Bihar al-Anwar,* XX, h. 57.

dan apabila mereka berada bersama-sama Rasul Allah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan [Rasul Allah] sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu [Muhammad], mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[10]

Nabi memberi izin kepadanya selama satu malam untuk melaksanakan upacara perkawinan. Di pagi harinya, ia tiba di medan pertempuran sebelum mandi junub

Ketika Hanzalah hendak meninggalkan rumah, air mata istrinya yang baru semalam dinikahinya mengalir. Wanita itu memeluk leher suaminya dan memintanya menunggu beberapa saat, lalu memanggil empat orang yang tertinggal di Madinah karena suatu alasan, untuk menyaksikan bahwa "hubungan perkawinan" telah terjadi di antara keduanya semalam. Ketika Hanzalah telah pergi, istrinya berpaling kepada empat orang itu seraya berkata, "Tadi malam saya bermimpi bahwa langit terbelah dan suami saya memasukinya, dan setelah itu dua belahan langit bertaut kembali. Karena mimpi itu, saya merasa suami saya serta rohnya akan ke surga.

Hanzalah bergabung dengan tentara Islam. Dilihatnya Abu Sufyan sedang berparade di antara dua pasukan. Ia menyerangnya dengan berani. Pukulan pedangnya mengenai punggung kuda tunggangan Abu Sufyan, dan pemimpin kaum musyrik itu pun jatuh dan menjerit. Jeritan Abu Sufyan menarik perhatian tentara Quraisy. Syaddad Dulaitsi menyerang Hanzalah, sehingga Abu Sufyan luput.

Tombak seorang serdadu Quraisy menembus tubuh Hanzalah. Walaupun terluka, ia mengejar lelaki itu lalu membunuhnya dengan pedang. Hanzalah kemudian jatuh dan menghembuskan nafasnya yang terakhir karena lukanya.

Nabi berkata, "Saya melihat malaikat memandikan Hanzalah." Karena itulah Hanzalah dijuluki *Ghasil al-Mala'ikah* (yang dimandikan malaikat). Bilamana orang Bani 'Aus meriwayatkan

---

[10]Surah an-Nur, 24:62.

alasan-alasan kejayaan mereka, biasanya mereka berkata, "Salah seorang dari kami ialah Hanzalah yang dimandikan malaikat."

Abu Sufyan sering mengatakan, "Apabila mereka membunuh putra saya Hanzalah di Perang Badar, saya pun membunuh Hanzalah kaum Muslim di Perang Uhud."

Tak diragukan bahwa mental, ketulusan, dan iman pasangan muda tersebut mengejutkan. Ayah sang istri adalah 'Abdullah bin 'Ubai, kepala kaum munafik Madinah, sedang Hanzalah adalah putra Abu 'Amir, pendeta di Zaman Jahiliah yang, setelah kedatangan Islam, bergabung dengan kaum musyrik Mekah. Dialah yang mengundang Heraklius untuk menyerang dan menghancurkan Negara Islam yang baru berdiri itu.[11]

Kesatuan Tempur Dua Tentara

Di pagi hari 7 Syawal 3 H, pasukan Islam mengatur barisan di hadapan pasukan Quraisy. Untuk perkemahannya, kaum Muslim memilih tempat yang memiliki penghalang dan perlindungan alami di belakangnya, yaitu Bukit Uhud. Tetapi ada suatu celah di tengah bukit itu; tentara musuh dapat muncul di belakang tentara Muslim dan menyerang mereka melalui celah itu.

Untuk menghindari bahaya ini, Nabi menempatkan dua kelompok pemanah di suatu bukit kecil. Beliau memerintahkan komandannya, 'Abdullah bin Jabir, "Anda harus mengusir musuh dengan panah. Jangan biarkan mereka memasuki medan pertempuran dari belakang lalu menyerang kami secara mendadak. Baik kami menang ataupun kalah, Anda sekalian tak boleh meninggalkan tempat ini."

Peristiwa-peristiwa Perang Uhud jelas menunjukkan bahwa "lorong" itu amat menentukan. Kekalahan tentara Muslim setelah mencapai kemenangan adalah karena para pemanah mengabaikan disiplin dan meninggalkan lorong penting itu, sehingga musuh yang kalah dan sedang mundur mengadakan serangan kejutan melalui jalan itu.

Perintah tegas yang diberikan Nabi kepada para pemanah agar tak meninggalkan tempatnya merupakan bukti akan pengetahuannya yang sempurna tentang prinsip peperangan. Namun, pengetahuan seorang komandan tentang prinsip perang tidak menjamin kemenangan apabila tentaranya tidak disiplin.

---

[11] *Usd al-Ghabah*, II, h. 59; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 57.

Memperkuat Moral Tentara

Nabi tidak lalai memperkuat moral tentaranya dalam pertempuran. Kali ini pun, ketika tujuh ratus Muslim berhadapan dengan tiga ribu orang musuh, beliau memperkuat moral mereka dengan suatu pidato. Sejarawan besar Waqidi mengatakan,

"Nabi menempatkan lima puluh pemanah di tanah genting Aiman; Bukit Uhud berada di belakang dan Madinah di depan pasukan Muslim. Sambil berjalan kaki, Nabi mengatur pasukan serta menetapkan tempat setiap perwira. Beliau menempatkan satu kelompok di depan dan satu di belakang. Beliau mengatur barisan dengan sangat cermat sehingga bila bahu seorang tentara lebih maju dari tentara lainnya, beliau segera menyuruhnya mundur. Setelah mengatur barisan, Nabi berkata kepada kaum Muslim, 'Saya nasihati Anda untuk mengikuti apa yang telah diperintahkan Allah Yang Mahakuasa dalam Kitab-Nya. Saya peringatkan Anda untuk menaati perintah Allah dan jangan melawan-Nya.' Kemudian beliau menambahkan, 'Adalah tugas berat dan sukar untuk berjuang melawan musuh, dan sangat sedikit orang yang tetap tabah di hadapam musuh, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk dan ditopang Allah, karena Allah beserta orang-orang yang menaati-Nya, dan iblis beserta orang-orang yang tidak menaati Yang Mahakuasa. Di atas segalanya, Anda harus tetap tabah dalam jihad, dan harus berusaha dengan sabar mendapatkan berkat dan rahmat yang telah dijanjikan Allah kepada Anda. Malaikat Jibril telah mengatakan kepada saya bahwa tak ada yang mati di dunia ini kecuali setelah ia memakan cuil terakhir dari bagiannya sehari-hari yang ditentukan oleh Yang Maha Pemberi Rezeki .... Dan sebelum diberikan perintah untuk mulai bertempur, tak seorang pun boleh memulainya.'"[12]

Musuh Menyusun Barisan

Abu Sufyan membagi tentaranya menjadi tiga bagian. Ia menempatkan infantri berbaju *zirah* di tengah, sekelompok di bawah pimpinan Khalid bin Walid di kanan, dan sekelompok lain di bawah pimpinan 'Ikrimah bin Abu Jahal di kiri. Ia juga menempatkan satu peleton khusus sebagai pelopor; kelompok ini meliputi pembawa panji, yang semuanya termasuk suku 'Abd ad-Dar. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Kemenangan suatu pasukan tergantung pada

---

[12]*Maghazi al-Waqidi*, I, h. 221-22.

ketabahan dan ketekunan dari para pembawa panji. Pada Perang Badar, kita dikalahkan di medan. Apabila suku 'Abd ad-Dar tidak menunjukkan kemampuan dalam melindungi panji, mungkin kehormatan membawa panji dialihkan kepada suku lain." Thalhah bin Abi Thalhah, pembawa panji pertama yang pemberani, merasakan kata-kata ini. Ia segera melangkah maju dan menantang lawan untuk bertempur.

Rangsangan Psikologis

Sebelum pertempuran dimulai, Nabi memegang pedang. Untuk menggelorakan semangat para prajurit yang berani, beliau menghadap mereka seraya mengatakan, "Siapakah yang akan memegang pedang ini dan memberikan yang pantas baginya?" Beberapa orang bersiap, tetapi Nabi tidak menyerahkan pedang itu kepada mereka. Lalu Abu Dujanah, seorang tentara yang gagah berani, bersiap seraya berkata, "Apa yang patut bagi pedang itu dan bagaimana kami dapat memberikannya?" Nabi berkata, "Anda harus menggunakannya bertempur sampai ia melengkung." Abu Dujanah berkata, "Saya bersedia membayarkan yang patut baginya." Kemudian ia mengikat kepalanya dengan setangan merah yang dinamakannya "setangan kematian", lalu mengambil pedang itu dari Nabi. Dengan mengikat kepalanya, ia bermaksud mengatakan bahwa ia akan berjuang hingga napas terakhir. Ia berjalan seperti harimau bangga karena sangat gembira mendapatkan kehormatan, dan setangan merah itu menambah kehormatannya.[13]

Tak diragukan bahwa gaya semacam itu merupakan rangsangan terbaik bagi keberanian suatu tentara yang berjuang untuk mempertahankan kebenaran dan kerohanian, yang bertujuan semata-mata untuk menyebarkan kebebasan beriman, dan tanpa motif lain kecuali cinta kepada kesempurnaan. Tindakan Nabi ini bukan hanya untuk merangsang Abu Dujanah sendiri. Dengan itu, beliau juga memberanikan orang lain dan mengesankan kepada mereka bahwa keberanian dan tekad mereka pun harus seukuran itu sehingga patut beroleh medali militer semacam itu.

Zubair bin 'Awwam, yang juga seorang prajurit pemberani, agak merasa kurang enak karena Nabi tidak memberikan pedang itu kepadanya. Karena itu, ia berkata dalam hati, "Saya harus mengikuti Abu Dujanah untuk melihat sampai di mana keberaniannya." Ia

---

[13] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 66.

kemudian bercerita, "Saya mengikutinya di medan pertempuran. Ia menjatuhkan setiap prajurit yang menghadapinya." Katanya lagi, "Ada seorang jawara dari kalangan Quraisy yang dengan cepat memotong kepala orang Muslim yang cedera, dan saya sangat terganggu oleh perbuatannya yang tak lazim itu. Secara kebetulan ia berhadap-hadapan dengan Abu Dujanah. Terjadi saling serang di antara mereka, dan akhirnya jawara Quraisy itu tewas di tangan Abu Dujanah." Abu Dujanah berkata, "Saya melihat seseorang merangsang Quraisy untuk bertempur. Saya mendatanginya. Ketika ia melihat pedang di atas kepalanya, ia meratap dan menangis. Tiba-tiba saya sadar bahwa ia seorang perempuan (Hindun, istri Abu Sufyan), dan saya merasa bahwa pedang Nabi terlalu suci untuk memancung kepala seorang perempuan [seperti Hindun]."[14]

Pertempuran Dimulai

Ibn Hisyam menulis,[15] "Pertempuran dimulai melalui Abu 'Amir, salah seorang yang minggat dari Madinah. Ia anggota suku 'Aus, tetapi karena permusuhannya dengan Islam ia mencari perlindungan di Mekah, dan lima belas orang Bani 'Aus ada bersamanya. Ia berharap bahwa apabila orang suku 'Aus melihatnya maka mereka akan membelot dari Nabi. Karena itu, ia melangkah maju untuk mencapai maksud itu, namun yang diperolehnya dari kaum Muslim hanya cercaan dan makian. Karena itu, setelah bertempur sebentar, ia menjauhkan diri dari medan.

Kesediaan berkorban dari beberapa pejuang di Perang Uhud terkenal di kalangan sejarawan, dan pengorbanan 'Ali khususnya patut disebutkan. Ibn 'Abbas mengatakan, "Dalam semua pertempuran, 'Ali adalah pembawa panji, dan pembawa panji selalu dipilih dari kalangan orang gagah berani dan tabah. Di Perang Uhud pun panji Muhajirin berada di tangan 'Ali." Menurut banyak sejarawan, setelah Mus'ab bin 'Umair, pembawa panji kaum Muslim, gugur sebagai syahid, Nabi memberikan panji itu kepada 'Ali. Alasan Mus'ab menjadi pembawa panji pertama-tama barangkali karena ia termasuk anggota Bani 'Abd ad-Dar, dan pembawa panji Quraisy juga dari anggota suku itu.[16]

---

[14]*Ibid.*, h. 68-69.

[15]*Ibid.*, h. 12.

[16]Pandangan ini dianut oleh Baladzuri.

Thalhah bin Abi Thalhah, yang disebut "Kabsy al-Katibah", masuk ke gelanggang pertempuran sambil berseru keras-keras, "Hai para sahabat Muhammad! Anda percaya bahwa orang-orang kami yang terbunuh akan ke neraka, sedang orang-orang Anda ke surga. Maka, adakah seseorang di antara kalian yang dapat saya kirim ke surga atau yang dapat mengirim saya ke neraka?" Suaranya berkumandang di medan pertempuran. 'Ali maju ke depan dan, setelah saling menyerang, Thalhah jatuh.

Setelah Thalhah tewas, kedua saudaranya menjadi pembawa panji, satu demi satu. Namun keduanya juga tewas oleh panah 'Asim bin Tsabit.

Diketahui dari pidato 'Ali di hadapan badan musyawarah yang dibentuk untuk memilih khalifah setelah wafatnya Khalifah 'Umar bahwa tentara Quraisy telah menyediakan sembilan orang cadangan untuk menjadi pembawa panji, dan telah diputuskan bahwa mereka akan memegang panji itu menurut urutan yang telah ditentukan. Apabila orang pertama tewas maka orang kedua akan membawa panji itu, dan seterusnya. Semua pembawa panji yang termasuk anggota suku Bani 'Abd ad-Dar itu tewas di tangan 'Ali. Setelah mereka, seorang budak Etiopia bernama Sawab, yang bertampang sangat menakutkan dan berbulu mengerikan, mengangkat panji itu lalu meminta lawan. Ia pun tewas di tangan 'Ali.

Dalam suatu pertemuan besar, di mana para sahabat Nabi hadir, 'Ali berkata, "Ingatkah Anda bahwa saya telah membebaskan Anda dari kejahatan sembilan orang dari suku Bani 'Abd ad-Dar, yang masing-masing dari mereka memegang panji secara bergiliran dan meminta lawan?" Semua yang hadir membenarkan pernyataan 'Ali, Amirul Mukminin.[17] Ia menambahkan, "Ingatkah Anda bahwa setelah kesembilan orang itu, si budak Etiopia Sawab memasuki gelanggang dan tak punya tujuan selain membunuh Nabi Allah? Ia begitu ganas sehingga mulutnya mengeluarkan uap dan matanya memerah. Ketika melihat prajurit yang mengerikan itu, Anda semua kaget dan mundur, sementara saya maju ke depan dan, dengan memberi pukulan di punggungnya, menjatuhkannya." Orang-orang yang hadir membenarkan pernyataan ini pula.[18]

---

[17]Uraian tentang sembilan pembawa panji yang dibunuh 'Ali tercatat dalam *Bihar al-Anwar*, II, h. 51.

[18]*Al-Khisal*, II, h. 121.

Siapa yang Berperang Demi Hawa Nafsu?

Diketahui dari syair-syair, yang dibacakan oleh Hindun dan perempuan-perempuan lain—diiringi tamborin dan dengan nada khusus untuk menghasut para prajurit Quraisy dan merangsang mereka menumpahkan darah dan membalas dendam—bahwa orang-orang itu tidak berperang demi kerohanian, kesucian, kebebasan, dan kebajikan moral. Sebaliknya, mereka terdorong oleh pertimbangan seksual dan material. Di antara nyanyian itu, "Kami putri-putri Thariq. Kami berjalan di permadani mahal. Apabila Anda menghadapi musuh, kami akan tidur dengan Anda, tetapi bila Anda menunjukkan punggung kepada musuh dan melarikan diri, kami akan melepaskan diri dari Anda."

Adalah fakta yang diakui bahwa ada suatu kontras yang jelas antara orang yang berperang karena didorong oleh hawa nafsu, pemuasan kebutuhan material, dan kepelesiran hewani dengan orang yang berjuang untuk tujuan rohani yang suci, seperti menegakkan keadilan, mengangkat tahap pemikiran, dan membebaskan manusia dari penyembahan berhala kayu dan batu. Perbedaan motif kedua kalangan itu segera menunjukkan hasilnya. Kesediaan berkorban dari para perwira Islam seperti 'Ali, Hamzah, Abu Dujanah, Zubair, dan lain-lainnya menyebabkan pasukan Quraisy membuang senjata dan perbekalannya lalu melarikan diri secara aib dari medan pertempuran. Suatu kejayaan lagi dicapai oleh para pejuang Islam.[19]

Kalah Setelah Menang

Dapat disebutkan di sini mengapa para pejuang Islam itu menang. Itu disebabkan karena mereka tidak bermotif lain kecuali jihad di jalan Allah, mendapatkan keridaan-Nya, menyampaikan risalah Ilahi, dan menyingkirkan setiap rintangan di jalannya.

Mengapa mereka kalah setelah itu? Karena, setelah beroleh kemenangan, tujuan dan niat kebanyakan Muslim mengalami perubahan. Perhatian kepada rampasan perang yang ditinggalkan di medan oleh pasukan Quraisy yang melarikan diri mengubah ketulusan sekelompok besar dari mereka, sedemikian rupa sehingga mereka mengabaikan perintah Nabi.

Ketika menerangkan kondisi geografis Uhud, telah kami sebutkan bahwa di sana ada sebuah celah khusus di tengah Bukit Uhud.

---

[19]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 68; *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 194.

Nabi telah menugaskan lima puluh orang pemanah di bawah komando 'Abdullah bin Jabir untuk menjaga lembah di belakang medan pertempuran dan telah memberikan perintah kepada komandan kelompok itu, "Cegahlah musuh melewati celah di bukit itu dengan menembakkan panah, dan jangan sekali-kali meninggalkan tempat ini, baik kita kalah ataupun menang."

Api peperangan berkobar di kedua pihak. Setiap kali musuh hendak menyeberangi lembah ini, mereka terpukul kembali oleh serangan panah.

Ketika pasukan Quraisy melempar senjata dan perlengkapan mereka, dan mengabaikan segala sesuatu demi menyelamatkan diri, beberapa perwira pemberani Islam yang baiatnya tulus mengejar musuh keluar medan pertempuran. Tetapi, bagian terbesar mengabaikan pengejaran itu. Mereka melepaskan senjata, lalu mulai mengumpulkan rampasan perang dengan anggapan bahwa pertempuran telah selesai. Orang-orang yang menjaga lembah di belakang medan pertempuran pun memutuskan untuk menggunakan kesempatan itu seraya berkata dalam hati, "Tak ada gunanya bagi kami tinggal di sini. Akan menguntungkan bila kami juga ikut mengumpul jarahan." Komandan mereka mengingatkan bahwa Nabi telah memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan posnya, baik tentara Muslim menang ataupun kalah. Sebagian besar pemanah yang bertugas menjaga lorong itu melawan perintah komandannya seraya berkata, "Sia-sia kami tinggal di sini. Nabi hanya bermaksud bahwa kita harus menjaga lorong ini bilamana pertempuran sedang berlangsung, tetapi sekarang pertempuran telah berakhir." Atas dasar anggapan palsu ini, empat puluh orang turun dari pos di bukit itu; hanya sepuluh orang yang tertinggal di sana.

Khalid bin Walid, pejuang Quraisy yang berani dan berpengalaman, yang mengetahui sejak semula bahwa mulut lorong itu adalah kunci menuju kemenangan, telah berkali-kali berusaha untuk mencapai bagian belakang dari medan pertempuran melalui lorong itu, tetapi ia selalu terusir oleh para pemanah. Kini, ia mengambil keuntungan dari sedikitnya jumlah penjaganya saat itu. Ia memimpin tentaranya ke bagian belakang tentara Muslim itu lalu mengadakan serangan kejutan ke pihak kaum Muslim. Perlawanan oleh sepuluh orang pemanah tadi ternyata tidak efektif sehingga, setelah melakukan perlawanan yang ulet, semuanya gugur sebagai syahid di tangan pasukan Khalid bin Walid dan 'Ikrimah bin Abi Jahal. Segera setelah itu, tentara Muslim yang telah melepaskan senjatanya menjadi sasaran serangan sengit musuh dari belakang.

Setelah merebut tempat-tempat yang menentukan, Khalid mengusahakan kerja sama kembali pasukan Quraisy yang telah kalah sebelumnya dan sedang melarikan diri, lalu memperkuat semangat juang mereka dengan teriakan dan pekikan berulang-ulang. Karena terpecahnya dan kacaunya barisan tentara Muslim, tentara Quraisy mengepung para mujahid Muslim itu, dan pertempuran pun berlangsung lagi.

Kekalahan Muslimin disebabkan oleh kelalaian orang-orang yang meninggalkan penjagaan lorong, demi mendapatkan materi, yang secara tak sengaja membuka jalan bagi musuh sehingga pasukan berkuda yang dikomandoi Khalid bin Walid berhasil menerobos ke medan pertempuran dari belakang. Serangan Khalid didukung oleh serangan 'Ikrimah bin Abi Jahal. Maka, kekacauan mengejutkan, yang sebelumnya tak dialami, kini merajalela di kalangan pasukan Islam. Kaum Muslim hanya dapat bertahan dalam kelompok yang terpencar-pencar. Namun, karena hubungan dengan pusat komando telah terputus, mereka tak dapat bertahan terus, dan menderita banyak korban. Bahkan, beberapa orang Muslim terbunuh secara tak sengaja oleh tentara Muslim sendiri.

Serangan Khalid dan 'Ikrimah menguatkan moral tentara Quraisy. Tentara mereka yang sedang mundur, kembali lagi ke medan dan memberikan dukungan. Mereka mengepung kaum Muslim dari segala sisi dan membunuh sebagian di antaranya.

Rumor Terbunuhnya Nabi

Seorang pejuang pemberani Quraisy bernama Laitsi menyerang Mus'ab bin 'Umair, pembawa panji Islam yang berani. Setelah saling menyerang beberapa lamanya, pembawa panji Islam itu gugur. Karena pejuang Muslim itu menutup muka, Laitsi mengira bahwa yang syahid itu Nabi Muhammad. Maka ia pun berteriak memberitahukan para pemimpin tentara Quraisy bahwa Nabi telah tewas.

Kabar angin itu tersebar dari orang ke orang di kalangan tentara Quraisy. Suara para pemimpin mereka yang amat gembira berkumandang di medan pertempuran itu, "Muhammad telah terbunuh! Muhammad telah terbunuh!"

Berita palsu ini memberi semangat kepada pasukan Quraisy. Setiap orang dari mereka ingin ikut memotong badan Muhammad agar dapat beroleh kedudukan tinggi di dunia musyrik.

Berita palsu ini lebih melemahkan semangat para pejuang Islam ketimbang menguatkan semangat tentara musuh. Banyak orang Mus-

lim meninggalkan perjuangan dan berlindung di bukit-bukit. Hanya beberapa orang yang bertahan di medan.

Mungkinkah Menyangkali Larinya Beberapa Orang?

Tak tersangkal bahwa beberapa sahabat meninggalkan medan pertempuran. Bahwa di antara mereka adalah para sahabat yang di hari kemudian mendapat kedudukan dan kehormatan di kalangan Muslim, tak seharusnya mencegah kita menerima kenyataan pahit ini.

Ibn Hisyam, sejarawan termasyhur, mengutip cerita Anas bin Nazar, paman Anas bin Malik, "Ketika tentara Islam berada dalam tekanan dan kabar kematian Nabi menyebar, kebanyakan kaum Muslim memikirkan nyawa mereka sendiri dan setiap orang mencari perlindungan di berbagai sudut." Ia menambahkan, "Saya melihat sekelompok Muhajirin dan Anshar, termasuk 'Umar bin Khaththab dan Thalhah bin 'Ubaidillah Taimi, duduk di suatu sudut dan mencemaskan diri mereka sendiri. Saya berkata kepada mereka dengan nada protes, 'Mengapa kamu duduk di sini?' Mereka menjawab, 'Nabi telah terbunuh dan karena itu tak ada gunanya untuk bertempur.' Saya katakan kepada mereka, 'Apabila Nabi telah terbunuh maka tak ada gunanya hidup. Bangkitlah dan temui kematian syahid di jalan yang sama dengan beliau.'"[20] Menurut banyak sejarawan, Anas berkata, "Apabila Muhammad telah tewas, Tuhannya [tetap] hidup."

Sekelompok Muslim demikian tertekan sehingga untuk menjamin keselamatannya, mereka berencana untuk mendekati 'Abdullah bin 'Ubai supaya beroleh keamanan dari Abu Sufyan.[21]

Al-Qur'an Mengungkapkan Beberapa Kenyataan

Ayat-ayat Al-Qur'an merobek tirai fanatisme dan ketidaktahuan dan menjelaskan sejelas-jelasnya bahwa sebagian sahabat berpikir bahwa janji yang diberikan Nabi tentang kemenangan dan keberhasilan tidak berdasar. Allah Yang Mahakuasa berfirman tentang kelompok ini, *"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan [berupa] kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mere-*

---

[20] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 83.

[21] *Tarikh al-Kamil,* II, h. 109.

ka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu [hak campur tangan] dalam urusan ini?'"[22]

Anda dapat mempelajari kenyataan-kenyataan tersembunyi tentang pertempuran ini dengan mengkaji ayat-ayat surah Ali 'Imran. Ayat-ayat ini menyatakan bahwa tidak semua sahabat Nabi sedia berkorban demi Islam, dan beberapa orang yang lemah iman dan munafik juga berada di kalangan mereka. Namun, di kalangan para sahabat terdapat sejumlah besar mukmin dan orang takwa, orang-orang tulus yang sesungguhnya. Kini, sekelompok penulis berusaha menutupi sebagian perbuatan para sahabat ini—yang contohnya dapat Anda lihat sehubungan dengan peristiwa dalam pertempuran ini. Kelompok ini melindungi kedudukan mereka itu dengan memberikan keterangan takrealistis, yang hanya menunjukkan fanatisme mereka dan tak mampu menyembunyikan fakta-fakta sejarah.

Siapa yang dapat menyangkal isi ayat yang mengatakan, *"[Ingatlah] Ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu ...."*[23] Ayat ini mengenai orang-orang yang sama, yang terlihat oleh Anas bin Nazar dengan matanya sendiri ketika mereka sedang duduk di suatu sudut dan mencemaskan masa depan mereka.

Ayat berikut lebih jelas lagi, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, pasti telah digelincirkan oleh syaitan akibat sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat [di masa lampau] dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."*[24] Allah menegur di ayat berikut orang-orang yang menjadikan kabar tentang pembunuhan Nabi sebagai dalih untuk meninggalkan perjuangan dan berpikir hendak mendekati Abu Sufyan melalui 'Abdullah bin 'Ubai untuk menjamin keselamatannya.

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, dan sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[25]

---

[22]Surah Ali 'Imran, 3:154.

[23]Surah Ali 'Imran, 3:153.

[24]Surah Ali 'Imran, 3:155.

[25]Surah Ali 'Imran, 3:144.

Pengalaman Pahit

Bila kita mengkaji kejadian-kejadian di Uhud, kita peroleh beberapa pengalaman pahit dan manis; kekuatan, ketekunan, dan ketabahan suatu kelompok dan kegoyahan kelompok yang lain terlihat jelas. Bagi para sejarawan, analis, dan siapa saja yang mencatat fakta-fakta, amat jelas bahwa para sahabat tidak dapat dipandang takwa dan adil dengan sendirinya, semata-mata karena mereka adalah sahabat Nabi; orang-orang yang meninggalkan pos pemanah, yang lari ke bukit di saat-saat kritis sambil mengabaikan seruan Nabi, adalah para sahabat itu sendiri.

Sejarawan besar Islam, Waqidi, mengatakan, "Pada hari Uhud, delapan orang membaiat Nabi, meyakinkan tentang penyerahan nyawa mereka baginya. Di antara mereka, tiga adalah orang Muhajirin ('Ali, Thalhah, Zubair) dan lima orang Anshar, dan selain kedelapan orang ini melarikan diri pada saat gawat."

Ibn Abi al-Hadid menulis,[26] "Di tahun 608 Hijriah, saya menghadiri suatu pertemuan di Baghdad di mana beberapa orang sedang membaca kitab *Maghazi* karya Waqidi di hadapan ulama besar Muhammad bin Ma'ad 'Alawi. Ketika mereka mencapai tahap di mana Muhammad bin Maslamah meriwayatkan dengan jelas, 'Pada hari Uhud, saya melihat dengan mata saya sendiri bahwa kaum Muslim sedang mendaki bukit dan Nabi memanggil mereka dengan nama-nama mereka secara khusus seraya berkata, "Hai Anu! Hai Anu!" tetapi tak satu pun di antara mereka yang memberikan jawaban positif kepada panggilan Nabi itu,' ulama itu berkata kepada saya, 'Si Anu dan si Anu yang dimaksud ialah orang-orang yang mendapatkan kedudukan dan jabatan setelah Nabi. Si periwayat tidak menyebutkan nama-nama mereka yang sesungguhnya karena takut, dan karena penghormatan yang ia harapkan untuk mereka.'"

Nanti Anda akan membaca suatu kalimat Nabi tentang Nasibah, seorang wanita Islam yang siap berkorban yang membela Nabi dalam Perang Uhud, yang di dalamnya ada suatu singgungan yang merendahkan posisi dan kepribadian orang-orang yang melarikan diri. Tujuan kita ialah menjelaskan realitas dan menyatakan fakta-fakta. Kami menyalahkan mereka melarikan diri sampai ke ukuran yang sama dengan kami memuji ketekunan dan ketabahan kelompok lain dan memandang karakter mereka sebagai terpuji.

---

[26] *Syarh Nahj al-Balaghah*, XV, h. 23-24.

Lima Orang Bersekongkol untuk Membunuh Nabi

Pada saat tentara Islam sedang kacau dan bingung, Nabi diserang dari segala sisi. Lima orang yang terkenal jahat dari kalangan Quraisy bertekad untuk mengakhiri hidupnya dengan segala daya. Mereka itu adalah:

1. 'Abdullah bin Syahab, yang melukai dahi Nabi.
2. 'Utbah bin Abi Waqqash, yang melemparkan empat butir batu hingga mematahkan gigi *ruba'iyyat*[27] Nabi di sisi kanan.
3. Ibn Qumi'ah Laitsi, yang melukai muka Nabi. Luka itu demikian parah sehingga cincin-cincin dari topi pelindung Nabi masuk ke dalam pipinya. Cincin-cincin itu dicabut oleh Abu 'Ubaidah bin Jarrah dengan giginya, dan ia kehilangan empat giginya ketika melakukan itu
4. 'Abdullah bin Hamid, yang dibunuh oleh pahlawan Islam Abu Dujanah ketika ia sedang menyerang Nabi.
5. Abu Khalaf, yang tewas oleh tangan Nabi sendiri. Ia menghadapi Nabi pada saat beliau telah berhasil sampai ke lembah dan beberapa sahabat beliau telah datang ke sekelilingnya setelah mengenalinya. Ketika ia menyerang, Nabi mengambil sebatang lembing dari Hasis bin Simmah lalu menusukkannya ke lehernya yang menyebabkan ia jatuh dari kuda. Walaupun lukanya enteng, ia menjadi sangat ketakutan sehingga para sahabatnya tak berhasil membujuknya supaya tenang. Ia berkata, "Saya pernah mengatakan kepada Muhammad di Mekah bahwa saya akan membunuhnya, dan dia menjawab bahwa dialah yang akan membunuh saya, dan dia tak pernah berdusta." Karena luka dan takut, ia meninggal dalam perjalanan pulang ke Mekah.[28]

Peristiwa di atas sekaligus menunjukkan teramat nistanya kaum musyrik. Meskipun mereka mengakui bahwa Nabi jujur dan tak pernah berdusta, tetap saja mereka memusuhinya dan hendak menumpahkan darahnya.

Nabi tidak meninggalkan tempatnya. Beliau tetap kokoh bak batu karang dan terus membela diri dan Islam. Walaupun beliau dapat melihat dengan jelas bahwa pasukan musuh sedang menghadapinya bagaikan gelombang, beliau tidak beranjak dari tempat-

---

[27]*Ruba'iyyat* adalah [empat buah] gigi yang berada di antara gigi depan dan gigi taring.

[28]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 84; *Maghazi al-Waqidi,* I, h. 244.

nya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun yang menunjukkan rasa takut dan cemas. Pada saat darah di dahinya dibersihkan, beliau hanya berkata, "Bagaimana mungkin manusia mencapai keselamatan apabila mereka menodai dahi Nabi mereka dengan darah, padahal ia mengajak mereka menyembah Allah?" Dan ini menunjukkan kasih sayang dan keramahan Nabi yang luar biasa.

'Ali bin Abi Thalib berkata, "Nabi paling dekat kepada musuh dalam pertempuran dan memberikan kepada kami perlindungan ketika keadaan menjadi gawat." Maka, salah satu sebab Nabi tetap selamat adalah karena beliau sendiri ikut membela diri dan Islam secara pribadi. Tetapi, ada sebab lain yang melindunginya, yakni pengorbanan beberapa sahabat dan penganutnya yang tulus ikhlas yang membeli nyawanya dengan nyawa mereka sendiri, dan mempertahankan lilin cemerlang ini hingga tak kunjung padam. Nabi bertempur dengan uletnya di Uhud. Beliau menembakkan seluruh panah yang ada padanya, sehingga busurnya patah.[29]

Jumlah orang yang membela Nabi hanya beberapa orang.[30] Walaupun keteguhan para sahabat beliau secara keseluruhan bukan tak dapat dibantah, tetapi ada yang pasti menurut pandangan ilmu sejarah, yaitu keteguhan dari suatu kelompok yang sangat kecil ini. Suatu riwayat pembelaan yang mereka lakukan diberikan di bawah ini.

Keberhasilan dan Kemenangan Baru

Bukan tak pantas bila kami berikan nama "kemenangan yang diperbarui" kepada bagian sejarah Islam ini. Yang dimaksud dengan kemenangan ini ialah bahwa kaum Muslim berhasil menyelamatkan Nabi dari kematian. Dan ini merupakan "kemenangan yang diperbarui" bagi tentara Islam.

Apabila kita menghubungkan kemenangan ini dengan seluruh tentara Islam, itu karena penghormatan kita kepada para pejuang Islam. Namun, sesungguhnya beban berat kemenangan ini terletak di pundak beberapa orang saja yang dapat dihitung dengan jari. Mereka itulah yang melindungi Nabi dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Sesungguhnya, karena pengorbanan mereka yang sedikit inilah maka Negara Islam tetap utuh, dan suluh cemerlang itu tak padam.

---

[29] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 107.

[30] *Syarh Nahj al-Balaghah*, XV, h. 21.

Di sini diberikan riwayat singkat pengorbanan orang-orang gagah perkasa itu:

1. Orang pertama yang teguh dan tabah adalah seorang perwira pemberani yang pada waktu itu baru berusia 26 tahun dan telah mengikuti Nabi sejak masa kanak-kanak sampai pada saat wafatnya Nabi dan tak pernah melakukan pengorbanan dan bantuan kepadanya. Perwira pengabdi yang sesungguhnya ini ialah 'Ali, yang bakti dan layanannya bagi perjuangan Islam telah dicatat sejarah.

   Pada dasarnya, kemenangan yang diperbarui ini tercapai, sebagaimana kemenangan pertama, karena keberanian dan pengorbanan pemuda ini. Penyebab utama larinya kaum Quraisy pada tahap-tahap pertama pertempuran adalah karena pembawa panji mereka tewas satu demi satu di tangan 'Ali, yang mengakibatkan mereka sangat kaget dan kehilangan semangat tempur.

   Para penulis Mesir masa kini yang menganalisis peristiwa-peristiwa ini tidak berlaku adil kepada 'Ali sehubungan dengan fakta-fakta nyata yang tercatat dalam sejarah. Pengabdiannya disejajarkan dengan pengabdian tentara-tentara lainnya. Karenanya, kami merasa perlu memberikan riwayat singkat tentang pengabdian dan pengorbanannya.

   Ibn al-Atsir mengatakan,[31] "Nabi menjadi sasaran serangan berbagai unit tentara Quraisy dari segala sisi. Sesuai dengan perintah Nabi, 'Ali menyerang setiap unit yang hendak menyerang Nabi dan memorak-porandakan atau membunuh mereka, dan ini terjadi beberapa kali. Sementara itu, Malaikat Jibril datang dan memuji pengabdian 'Ali kepada Nabi seraya mengatakan, 'Adalah puncak pengorbanan apa yang diperlihatkan perwira ini.' Nabi mengukuhkan pernyataan Jibril seraya berkata, 'Saya dari 'Ali dan 'Ali dari saya.' Kemudian terdengar suara di medan pertempuran yang mengatakan, 'Tak ada pedang selain Dzu al-Fiqar, tak ada pemberani selain 'Ali.'"

   Ibn Abi al-Hadid memberikan riwayat yang lebih mendetail tentang peristiwa ini. Ia mengatakan, "Setiap unit yang hendak membunuh Nabi terdiri dari lima puluh orang, dan walaupun 'Ali tidak bertunggangan, ia membubarkan mereka semua." Lalu ia memberikan komentar tentang riwayat datangnya Jibril, "Se-

---

[31] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 107.

lain bahwa peristiwa ini merupakan fenomena yang diakui dari sisi pandang sejarah, saya juga telah membaca tentang datangnya Jibril itu dalam kitab Muhammad ibn Ishaq berjudul *Kitab al-Ghazawat* dan kebetulan bertanya pada suatu hari tentang kesahihannya pada guru saya 'Abd al-Wahhab Sakinah. Ia berkata, 'Itu benar.' Saya lalu bertanya kepadanya, 'Mengapa hadis ini tidak disebutkan oleh para penulis *al-Kutub as-Sittah* (enam kitab hadis sahih di kalangan Sunni)?' Ia menjawab, 'Ada sejumlah hadis sahih yang tidak dimasukkan para penulis *al-Kutub as-Sittah* dalam kitab mereka.'"[32]

Dalam pidatonya yang mendetail untuk Ra's al-Yahud, yang dihadiri oleh sekelompok sahabatnya sendiri, 'Ali merujuk pada pengorbanannya dalam kata-kata, "Ketika tentara Quraisy menyerang kami sebagai satu pasukan tunggal, kaum Anshar dan Muhajirin berpaling ke rumah-rumah mereka, dan saya mendapat tujuh puluh luka dalam membela Nabi." Kemudian ia ('Ali) menyisihkan bajunya dan menunjukkan tempat-tempat di mana tanda bekas luka masih kelihatan.[33]

Selain itu, sebagaimana dicatat dalam *Ilal asy-Syara'i'*, 'Ali menunjukkan keberanian dan pengorbanan saat membela Nabi hingga pedangnya patah dua. Kemudian Nabi memberikan pedangnya sendiri yang bernama Dzu al-Fiqar dan dengan pedang ini ia melanjutkan jihad di jalan Allah.

Ibn Hisyam[34] menyebut angka 22 sebagai jumlah orang yang tewas di kalangan musyrik dan menyebutkan pula nama-nama dan gambaran mereka dengan memberikan nama suku dan sebagainya. Di antara 22 orang itu, 12 dibunuh 'Ali dan sisanya, 10 orang, dibunuh oleh Muslim lainnya. Penulis biografi itu menyebutkan dengan jelas nama-nama dan gambaran orang musyrik yang terbunuh itu

Kita akui bahwa tak mungkin menggambarkan di sini seluruh kebaktian yang dilakukan 'Ali sebagaimana disebutkan buku-buku kedua mazhab, terutama *Bihar al-Anwar*.[35] Diketahui dari kajian berbagai riwayat dan hadis bahwa di Uhud, tak seorang pun yang konstan seperti 'Ali.

---

[32]*Syarh Nahj al-Balaghah*, XIV, h. 251.

[33]*Al-Khisal*, II, h. 15.

[34]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 14.

[35]Jilid XX, h. 84 dan seterusnya.

2. Abu Dujanah. Setelah 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dujanah membela pribadi Nabi dengan sangat gigih, menjadikan tubuhnya sebagai perisai pelindung bagi beliau, sehingga banyak anak panah mengenai punggungnya.

   Sipahr telah mencatat tentang Abu Dujanah dalam bukunya *Nasikh at-Tawarikh*,[36] yang tak dapat kami temukan sumbernya. Ia mengisahkan bahwa ketika Nabi dan 'Ali dikepung kaum musyrik, mata Nabi jatuh pada Abu Dujanah. Beliau berkata kepadanya, "Hai Abu Dujanah! Saya membebaskan Anda dari baiat Anda. Namun 'Ali adalah dari saya dan saya dari 'Ali." Abu Dujanah menangis dengan pedih seraya berkata, "Ke mana saya harus pergi? Haruskah saya pergi kepada istri saya yang pasti akan mati? Haruskah saya pergi ke rumah saya yang pasti akan runtuh? Haruskah saya pergi kepada kekayaan dan harta saya yang pasti akan musnah? Haruskan saya lari menuju maut yang pasti akan datang?" Ketika Nabi melihat air mata mengalir di wajah Dujanah, beliau mengizinkannya bertempur, lalu dia dan 'Ali melindungi Nabi dari serangan dahsyat kaum Quraisy

   Dalam kitab-kitab sejarah, kita dapati nama-nama orang lain seperti 'Asim bin Tsabit, Sahal bin Hunaif, Thalhah bin 'Ubaidillah, dan sebagainya yang tetap bersiteguh. Beberapa sejarawan lain menyebutkan jumlah 36 orang seperti itu. Namun, yang menentukan dari sisi pandang sejarah adalah kegigihan 'Ali, Abu Dujanah, Hamzah, dan wanita bernama Ummu 'Amir. Konstannya orang-orang selain keempat orang ini dicurigai dan, dalam beberapa hal, diragukan.

3. Hamzah bin 'Abd al-Muththalib. Ada sejumlah perwira yang gagah perkasa dalam tentara Islam, tetapi keberanian Hamzah tercatat dalam lembaran emas sejarah pertempuran Islam.

   Paman Nabi ini adalah salah seorang paling pemberani Arabia dan perwira Islam yang termasyhur. Dialah yang mendesak dengan sungguh-sungguh agar tentara Islam bertempur melawan kaum Quraisy di luar kota Madinah. Hamzah, yang melindungi Nabi di Mekah di saat-saat gawat, membalas penghinaan Abu Jahal terhadap Nabi dengan menghajar kepalanya di hadapan banyak Quraisy, dan tak seorang pun berani melawannya. Perwira senior inilah yang membunuh juara Quraisy Syaibah dan lain-lainnya serta mencederai sekelompok musuh di Perang Badar.

---

[36]Jilid I, h. 357.

Tujuannya adalah membela kebenaran dan kebajikan serta memelihara kebebasan dalam kehidupan manusia.

Hindun binti 'Utbah adalah istri Abu Sufyan. Ia amat benci kepada Hamzah dan bertekad untuk membalaskan dendam terhadap kaum Muslim atas kematian ayahnya, dengan pengorbanan apa pun.

Wahsyi, bekas prajurit Etiopia, adalah budak Jabir bin Mut'am, dan paman Jabir pun tewas dalam Perang Badar. Wahsyi digunakan Hindun untuk mencapai tujuannya. Istri Abu Sufyan ini memintanya membunuh salah satu dari tiga orang (Nabi, 'Ali, atau Hamzah) agar ia dapat membalaskan dendam ayahnya. Prajurit itu menjawab, "Saya sama sekali tak dapat mendekati Muhammad, karena para sahabatnya lebih dekat kepadanya ketimbang siapa pun lainnya, sementara 'Ali amat awas di medan pertempuran. Namun, Hamzah terlalu galak sehingga, sementara bertempur, ia tak memperhatikan ke sisi lain, dan mungkin saya dapat menjatuhkannya dengan suatu muslihat atau menyergapnya ketika lengah." Hindun berjanji bahwa apabila ia berhasil melaksanakan tugas itu maka ia akan dimerdekakan. Sebagian orang percaya bahwa Jabir yang menjanjikan ini, karena paman Jabir tewas di Perang Badar.

Di hari kemudian, Wahsyi bercerita, "Pada hari Uhud, saya mengincar Hamzah. Ia sedang menyerang pusat tentara seperti seekor singa buas, membunuh setiap orang yang dapat didekatinya. Saya bersembunyi di balik pohon dan batu-batuan sehingga ia tak dapat melihat saya. Ia terlalu sibuk bertempur. Kemudian saya keluar dari persembunyian itu. Sebagai orang Etiopia, saya biasa melempar lembing, dan jarang meleset. Saya melemparkan lembing saya kepadanya dari jarak tertentu setelah menggerakkannya secara khusus. Senjata itu mengenai pinggangnya dan tembus keluar di antara kedua kakinya. Ia hendak menyerang saya, tetapi sakit yang amat keras menghalanginya. Ia tetap berada dalam kondisi itu sampai jiwanya melayang. Kemudian saya mendekatinya dengan sangat hati-hati, mencabut senjata saya dari mayatnya, lalu kembali ke pasukan Quraisy dan menanti pembebasan saya.

"Setelah Perang Uhud, saya terus tinggal di Mekah hingga kaum Muslim menaklukkan Mekah. Saya lalu melarikan diri ke Tha'if, tetapi Islam segera sampai ke sana pula. Saya mendengar bahwa betapapun parahnya kejahatan yang dilakukan orang, Na-

bi memaafkannya. Oleh karena itu, saya pergi menghadap Nabi dengan ikrar *syahadatain.* Nabi melihat saya seraya berkata, 'Apakah Anda Wahsyi orang Etiopia?' Saya membenarkannya. Lalu beliau bertanya, 'Bagaimana Anda membunuh Hamzah?' Saya berikan uraian mengenai hal itu. Nabi terharu seraya mengatakan, 'Saya tak ingin melihat wajahmu selama hidup saya, karena bencana yang menyayat hati menimpa paman saya di tanganmu!'"

Jiwa besar Nabi membuat beliau membebaskan orang ini, walaupun beliau dapat membunuhnya dengan banyak alasan.

Wahsyi berkata, "Selama Nabi hidup, saya selalu menyembunyikan diri dari beliau. Setelah beliau wafat, terjadi pertempuran melawan Musailamah al-Kadzdzab. Saya bergabung dengan tentara Islam dan menggunakan senjata itu juga melawan Musailamah dan berhasil membunuhnya dengan bantuan seorang Anshar. Apabila saya membunuh orang terbaik (Hamzah) dengan senjata ini, orang terburuk pun tak luput darinya."

Keikutsertaan Wahsyi dalam pertempuran melawan Musailamah adalah menurut pengakuannya sendiri, tetapi Ibn Hisyam mengatakan, "Pada hari-hari terakhir kehidupannya, Wahsyi merupakan gagak hitam yang selalu dibenci kaum Muslim; ia menjadi pemabuk dan dihukum dua kali karena minum khamar. Namanya dihapus dari daftar tentara. 'Umar bin Khaththab biasa mengatakan, 'Pembunuh Hamzah tak pantas diberi ampun di dunia dan akhirat.'"[37]

4. Nasibah, wanita yang siap berkorban. Tak terbantah bahwa hukum Islam tidak mewajibkan wanita berjihad. Dalam hubungan ini, patut disebutkan nama seorang wakil dari wanita Madinah yang mendapat kehormatan menghadap Nabi. Ia mengeluhkan larangan itu kepada beliau, "Kami memenuhi segala kebutuhan hidup suami kami, dan mereka ikut serta dalam jihad dengan pikiran yang tenang, sedang kami, kaum wanita, tak mendapat kesempatan untuk beroleh rahmat besar ini."

   Atas keluhan itu, Nabi mengirim pesan melalui dia kepada seluruh wanita Madinah, "Apabila Anda tak beroleh kesempatan atas rahmat besar ini karena alasan alami dan sosial, Anda dapat beroleh rahmat jihad dengan memikul tanggung jawab kehidupan berumah tangga." Sehubungan dengan itu, beliau juga meng-

[37]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 69-72.

ucapkan kalimat bersejarah, "Melaksanakan kewajiban rumah tangga [oleh seorang wanita] secara semestinya sama dengan jihad di jalan Allah."

Namun, kadang-kadang beberapa wanita berpengalaman keluar dari Madinah dengan para mujahid—kebanyakan putra, saudara atau keluarganya—untuk membantu mereka dan para mujahid lain dengan memberikan air kepada yang haus, mencuci pakaian mereka, dan merawat yang luka.

Ummu 'Amir (nama panggilan Nasibah) bertutur,

"Saya menyertai [Perang Uhud] untuk memberikan air kepada tentara dan melihat bahwa udara harum kemenangan sedang bertiup ke arah kaum Muslim. Tetapi, segera sesudah itu keadaan mendadak terbalik. Kaum Muslim yang kalah mulai melarikan diri. Saya juga melihat bahwa nyawa Nabi dalam bahaya, dan saya merasa bahwa adalah kewajiban saya untuk menyelamatkan hidupnya, sekalipun harus membayarnya dengan nyawa saya. Karena itu, saya meletakkan kantong air di tanah lalu melawan serangan musuh dengan sebilah pedang yang jatuh ke tangan saya. Kadang-kadang saya juga melepaskan panah."

Kemudian ia menyebutkan luka yang dideritanya seraya berkata,

"Ketika orang-orang berpaling dari musuh lalu melarikan diri, Nabi melihat seseorang yang sedang berlari lalu berkata kepadanya, 'Karena kamu melarikan diri, jatuhkanlah perisaimu ke tanah.' Orang itu melepas perisainya, dan saya memungut lalu menggunakannya. Tiba-tiba saya melihat seorang lelaki bernama Ibn Qumi'ah berteriak, 'Di mana Muhammad?' Ia mengenali Nabi lalu lari menyerbu ke arah beliau dengan pedang terhunus. Mus'ab dan saya mencegahnya. Ia menyerang bahu saya. Walaupun saya juga memberikan beberapa pukulan pedang kepadanya, namun pukulannya memberikan efek yang serius pada saya, yang terasa selama satu tahun, sedang pukulan saya tidak berpengaruh padanya karena dia memakai dua lapis baju *zirah*. Pukulan yang saya terima di bahu saya sangat parah. Nabi melihat darah mengalir deras dari luka saya. Beliau segera memanggil salah seorang putra saya lalu menyuruhnya membalut luka saya. Setelah ia melakukannya, saya bertempur lagi.

"Sementara itu, saya mengetahui bahwa salah seorang putra saya terluka. Saya segera mengambil penggalan kain yang telah

saya bawa untuk merawat luka orang yang cedera, termasuk anak saya. Namun, karena nyawa Nabi dalam bahaya, setiap saat saya berpaling kepada putra saya dan berkata kepadanya, "Anakku! Bangkitlah lalu bertempur."

Nabi sangat terkejut melihat keberanian dan kegagahan wanita yang siap berkorban ini. Karena itu, ketika melihat orang yang telah memarang anaknya, Nabi menunjukkannya seraya berkata, "Itulah orang yang memarang putramu." Ibu yang sedih, yang dengan waspada melindungi Nabi, itu segera menyerang seperti singa ganas. Ia menetakkan pedang ke betis lelaki itu sehingga menghempaskannya ke tanah. Sekali ini, kekaguman Nabi atas keberanian wanita itu bertambah lagi. Beliau tertawa karenanya, sehingga gigi beliau yang paling belakang kelihatan, seraya berkata, "Anda telah membalas serangan terhadap putra Anda."

Keesokan harinya, ketika Nabi membawa pasukan tentaranya ke Hamra' al-Asad, Nasibah ingin ikut, tetapi karena lukanya yang parah, Nabi tidak mengizinkannya. Ketika kembali dari Hamra' al-Asad, Nabi mengirim orang ke rumah Nasibah untuk menanyakan kesehatannya, dan beliau sangat senang ketika mendengar bahwa kondisinya membaik.

Sebagai hadiah atas semua pengorbanannya ini, wanita itu meminta Nabi mendoakan kepada Allah agar ia diizinkan berbakti kepada beliau di surga pula. Nabi mendoakannya.[38]

Perjuangan wanita ini sangat menyenangkan Nabi sehingga beliau berkata tentang dia, "Sekarang, kedudukan Nasibah binti Ka'ab lebih baik daripada si anu dan si anu." Ibn Abi al-Hadid berkata, "Periwayat hadis ini tidak berlaku jujur kepada Nabi, karena ia tidak menyebutkan dengan jelas dua orang yang disebutkan namanya oleh Nabi pada kesempatan itu."[39] Namun, saya pikir kata-kata "si anu dan si anu" merujuk pada orang-orang yang beroleh kedudukan tinggi di kalangan kaum Muslim setelah wafatnya Nabi, sehingga si periwayat tidak menyebutkan nama mereka secara terang-terangan karena penghormatan dan ketakutan pada kedudukan mereka.

---

[38]Rangkaian pengabdian wanita siap berkorban ini tidak berakhir di situ saja. Ia kemudian turut serta bersama putranya dalam pertempuran melawan Musailamah al-Kadzdzab (yang mengaku nabi) dan kehilangan satu tangan dalam pertempuran itu.

[39]*Syarh Nahj al-Balaghah,* XIV, h. 265-267.

Jejak Peristiwa Uhud

Nabi selamat dari bahaya sesungguhnya berkat pengorbanan sekelompok kecil orang. Untunglah mayoritas musuh berkesan bahwa Nabi telah terbunuh dan mereka sibuk mencari mayatnya di antara syuhada Muslim. Serangan minoritas musuh yang sadar bahwa beliau masih hidup dipukul balik oleh 'Ali dan Abu Dujanah dan beberapa orang lain.

Sementara itu, diputuskan bahwa kabar kematian Nabi tak boleh dibantah, dan Nabi harus pindah ke lembah bersama-sama sahabatnya. Dalam perjalanan ke lembah itu, Nabi terjatuh ke sebuah lobang yang digali oleh Abu 'Amir untuk menjebak kaum Muslim. 'Ali segera menahan tangan Nabi lalu mengeluarkannya dari lobang itu.

Orang pertama yang mengenali Nabi adalah Ka'ab bin Malik. Ia melihat mata Nabi bercahaya di bawah topi pelindungnya lalu segera berteriak, "Hai kaum Muslim! Nabi berada di sini! Beliau dalam keadaan hidup! Allah telah menyelamatkannya dari kejahatan musuh!" Karena tersiarnya kabar bahwa Nabi masih hidup itu mungkin memberi rangsangan baru bagi musuh untuk memperbarui serangan, Nabi menasihati Ka'ab supaya merahasiakan hal itu. Maka Ka'ab pun berdiam diri hingga Nabi sampai ke lembah. Sementara itu, kaum Muslim yang ada di sekitar tempat itu sangat gembira mendapatkan Nabi masih hidup, dan merasa malu kepadanya. Abu 'Ubaidah mencabut dua cincin dari topi pelindung yang telah menembus masuk ke wajah Nabi, sedang 'Ali mengisi perisainya dengan air untuk digunakan Nabi mencuci muka. Sementara mencuci muka, Nabi berkata, "Murka Allah menjadi lebih keras pada orang-orang yang menodai wajah Nabi mereka dengan darah!"

Kaum Oportunis di Kalangan Musuh

Ketika kaum Muslim sedang menghadapi kekalahan besar di Uhud, musuh mengambil kesempatan mengajukan gagasan menentang keimanan Islam tentang keesaan Allah, yang segera mempengaruhi orang-orang yang berpikiran pendek. Seorang penulis kontemporer menulis, "Tak ada kesempatan yang lebih menguntungkan untuk mempengaruhi kepercayaan dan pikiran orang selain waktu mereka dalam kekalahan, kesulitan, penderitaan, dan sangat tertekan. Pada waktu kesulitan besar melanda, moral orang yang tertimpa kesusahan menjadi lemah dan goyah sehingga akal mereka kehilangan kekuatan untuk menilai dan memutuskan, dan pada saat semacam itulah propaganda jahat mempengaruhi pikiran mereka."

Abu Sufyan, 'Ikrimah, dan lain-lain, yang sedang memegang berhala-berhala besar dan merasa sangat girang, menggunakan kesempatan itu sepenuhnya seraya berteriak, "Mahasucilah [dewa] Hubal! Mahasuci Hubal!" Dengan cara itu, mereka hendak mengatakan kepada kaum Muslim bahwa kemenangan mereka adalah hasil menyembah berhala, dan sekiranya penyembahan kepada Allah Yang Esa adalah agama yang sesungguhnya maka kaum Muslim mestinya sudah menang.

Nabi menyadari bahwa musuh sedang mempropagandakan sesuatu yang sangat berbahaya di saat-saat gawat itu. Karenanya, beliau melupakan segala penderitaannya dan segera memerintahkan 'Ali dan Muslim lainnya untuk menjawab seruan pemuja berhala itu dengan kata-kata, "Allah Mahabesar dan Mahakuasa!" (Yakni, kekalahan yang kami derita ini bukan karena kami menyembah Allah melainkan karena beberapa orang kami melanggar perintah komandan.)

Tetapi, Abu Sufyan tidak berhenti mempropagandakan gagasan berbisanya. Ia mengatakan, "Kami mempunyai berhala seperti 'Uzza, sedang kamu tak memiliki yang sepertinya." Nabi mengambil kesempatan itu dan memerintahkan kaum Muslim mengatakan sebagai jawaban, "Allah adalah Tuhan kami dan kamu tak mempunyai Tuhan seperti Dia." (Yakni, apabila Anda bergantung pada berhala yang tak lebih dari sepotong kayu atau sebongkah batu, kami bergantung kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahakuasa.)

Penyeru agama syirik mengatakan untuk ketiga kalinya, "Hari ini adalah pembalasan atas Hari Badar." Terhadapnya, kaum Muslim menjawab sesuai dengan perintah Nabi, "Kedua hari itu tidak sama, karena saudara-saudara kami yang terbunuh berada di surga, sedang saudara-saudara kamu di neraka."

Abu Sufyan sangat cemas karena jawaban-jawaban yang tajam yang datang dari ratusan Muslim itu. Karena itu, setelah mengatakan, "Kita akan bertemu lagi tahun depan," ia meninggalkan medan pertempuran lalu memutuskan untuk kembali ke Mekah.[40]

Akhir Pertempuran

Api pertempuran padam, dan kedua pihak pun berpisah. Kerugian kaum Muslim tiga kali lebih besar daripada kerugian kaum Quraisy. Kaum Muslim berusaha menguburkan para syahid yang tercinta secepat mungkin.

---

[40]*Bihar al-Anwar*, XX, h. 44-45.

Sebelum kaum Muslim dapat menguburkan mayat-mayatnya, kaum wanita Quraisy, yang melihat medan pertempuran telah aman, melakukan kejahatan amat besar, yang tak ada bandingannya dalam sejarah. Untuk membalas dendam, mereka memotong anggota-anggota badan, telinga, dan hidung kaum Muslim yang mati terbaring tak berdaya. Istri Abu Sufyan membuat anggota tubuh kaum Muslim menjadi kalung dan anting-anting. Ia juga membelah perut Hamzah, mengeluarkan hatinya lalu berusaha sungguh-sungguh untuk mengunyah dan memakannya, tetapi ia tak berhasil.

Perbuatan perempuan ini demikian nista dan menjijikkan sehingga bahkan Abu Sufyan berkata, "Saya menolak perbuatan itu dan saya tidak memerintahkannya. Namun, saya pun tak terlalu gusar karenanya." Karena perbuatan biadab ini, Hindun terkenal di kalangan kaum Muslim sebagai "Hindun si pemakan hati", dan anak-anaknya kemudian terkenal sebagai "anak wanita pemakan hati".

Kaum Muslim tiba di medan pertempuran bersama Nabi untuk menguburkan mayat sesamanya. Mata Nabi jatuh ke mayat Hamzah, dan beliau sangat terharu melihat kondisinya yang menyedihkan. Beliau sangat marah. "Kemarahan yang saya rasakan sekarang belum pernah saya rasakan sebelumnya dalam hidup saya," kata beliau. Para sejarawan dan mufasir sama menulis bahwa kaum Muslim berikrar janji bahwa apabila mereka nanti mengalahkan kaum penyembah berhala itu maka mereka akan memperlakukan orang-orangnya yang terbunuh seperti itu pula, dan akan merusak tiga puluh mayat musuh sebagai balasan terhadap perbuatan mereka kepada seorang Muslim. Segera setelah itu, turunlah wahyu, *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi seorang yang sabar."*[41]

Dengan ayat ini, yang merupakan prinsip keadilan Islam yang mantap, Islam sekali lagi membuktikan bahwa agama Ilahi ini bukan agama dendam. Ia tidak mengabaikan prinsip keadilan dan kesabaran dalam segala hal, termasuk dalam kondisi yang paling sulit ketika orang dikuasai kemarahan.

Safiyah, saudara perempuan Hamzah, mendesak untuk melihat mayat saudaranya. Tetapi, sesuai dengan perintah Nabi, putranya Zubair mencegahnya mendekati mayat itu. Safiyah berkata kepada putranya, "Saya mengerti bahwa mereka merusak mayatnya. Saya

---

[41]Surah an-Nahl, 16:126.

bersumpah demi Allah bahwa bila saya mendekatinya, saya tidak akan menunjukkan keresahan, dan akan menanggung petaka ini menurut kehendak Allah." Wanita terlatih ini mendekati mayat saudaranya dengan sikap tenang, berdoa baginya, lalu kembali.

Tak ragu bahwa kekuatan iman adalah kekuatan terbesar. Ia menguasai kegairahan dan ketegangan yang paling keras dan memberikan kehormatan dan hiburan kepada orang yang tertimpa musibah. Ini merupakan pokok tersendiri yang telah dibahas oleh para ulama sehubungan dengan kenabian dan keimanan.

Setelah itu, Nabi mendoakan para syahid (syuhada) Uhud lalu menguburkan mereka satu persatu atau berpasang-pasangan. Beliau memerintahkan secara khusus agar 'Amar bin Jumuh dan 'Abdullah bin 'Amar dikuburkan dalam satu kubur, karena mereka bersahabat ketika masih hidup, dan akan lebih baik apabila mereka tetap bersama-sama setelah meninggal.[42]

Kata-kata Terakhir Sa'ad bin Rabi'

Sa'ad bin Rabi' adalah salah seorang pengikut Nabi yang tulus. Hatinya penuh iman dan amal ibadah. Ketika ia gugur setelah menderita dua belas luka, seorang lelaki melewatinya dan berkata, "Mereka mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh." Sa'ad berkata kepadanya, "Sekalipun Muhammad telah terbunuh, Tuhan Muhammad tetap hidup dan kita akan melaksanakan jihad untuk menyebarkan agama Ilahi dan membela tauhid."

Ketika api peperangan padam, Nabi berpikir tentang Sa'ad bin Rabi' seraya berkata, "Siapa yang dapat mengabarkan kepada saya tentang Sa'ad?" Zaid bin Tsabit mengambil tugas menyampaikan kabar otentik kepada Nabi, apakah Sa'ad masih hidup atau sudah gugur. Ia dapati Sa'ad sedang terbaring di antara orang-orang yang gugur seraya berkata kepadanya, "Nabi mengutus saya untuk meyakinkan keadaan Anda dan untuk menyampaikan kepadanya kabar yang tepat mengenai Anda." Sa'ad menjawab, "Sampaikan salam saya kepada Nabi dan katakan kepadanya bahwa hidup Sa'ad tinggal beberapa sa'at lagi ... Ya Nabi Allah! Semoga Allah memberikan kepada Anda pahala yang terbaik yang patut bagi seorang nabi." Ia menambahkan pula, "Sampaikan salam saya kepada Anshar dan para sahabat Nabi, dan katakan kepada mereka bahwa dalam hal Nabi

[42] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 498; *Bihar al-Anwar,* XX, h. 131.

menemui suatu gangguan sementara mereka masih hidup maka mereka tak akan diringankan Allah Yang Mahakuasa." Orang yang diutus Nabi itu belum meninggalkannya ketika Sa'ad meninggal.[43]

Cinta manusia kepada dirinya sendiri demikian kuat sehingga ia tak pernah melupakan dirinya dan rela mengorbankan segala sesuatu yang ia miliki untuk mempertahankannya. Namun, kekuatan iman, kecintaan kepada satu tujuan, dan perhatian terhadap satu cita merupakan sesuatu yang lebih kuat lagi. Sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam sejarah, Sa'ad, mujahid pemberani ini, melupakan dirinya sendiri pada saat yang paling kritis; ketika sedang menghadapi kematian, ia ingat Nabi, yang perlindungannya merupakan prestasi terbesar dalam cita-citanya. Ia berpesan melalui Zaid bin Tsabit supaya para sahabat Nabi tidak mengabaikan keselamatannya dan perlindungannya walaupun sejenak.

Nabi Kembali ke Madinah

Matahari sedang bergerak ke barat dan memancarkan sinar keemasannya ke sisi bumi yang lainnya. Sekarang, Uhud tenang dan tenteram. Kaum Muslim, yang sebagian kawan-kawannya telah gugur dan sebagian terluka, kembali ke rumah mereka untuk memulihkan kekuatan dan mengobati luka-luka orang yang cedera. Nabi memberi perintah kepada kaum Muslim untuk bergerak ke Madinah. Dari beberapa rumah di kota, terdengar suara tangisan kaum wanita yang kehilangan anak, suami, dan kerabat.

Nabi sampai ke rumah-rumah Bani 'Abd al-Asyhal, di mana terdengar ratap tangis kaum wanita yang mengharukannya. Air matanya mengalir seraya berkata dengan suara rendah, "Sangat pedih bagi saya bahwa tak ada orang yang menangisi Hamzah."[44]

Ketika Sa'ad bin Mu'adz dan beberapa orang lainnya menyadari apa yang diinginkan Nabi, mereka meminta beberapa orang wanita supaya berkabung bagi Hamzah, mujahid Islam yang penuh bakti. Ketika Nabi mengetahui hal ini, beliau berdoa bagi para wanita itu seraya berkata, "Saya selalu menikmati bantuan material dan spiritual kaum Anshar." Kemudian beliau menyuruh wanita-wanita itu kembali ke rumah mereka masing-masing.

---

[43] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 85.

[44] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 99.

Catatan Menggairahkan dari Seorang Wanita Mukmin

Kehidupan wanita yang siap berkorban pada masa dini Islam merupakan hal yang menakjubkan dan memberi inspirasi. Jarang kita dapati wanita seperti itu dalam sejarah modern. Sekarang ini, slogan-slogan keberanian dan kepahlawanan wanita datang dari suara kaum wanita di dunia, yang mengaku memiliki cukup kekuatan dan keteguhan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengguncangkan, tetapi mereka tak dapat menyamai kaum wanita beriman dan yang sedia berkorban di masa dini Islam. Kekuatan dan keteguhan para wanita mukmin itu adalah akibat langsung dari keimanan mereka kepada Hari Pengadilan dan harapan mereka akan pahala di akhirat.

Seorang wanita suku Bani Dinar yang telah kehilangan suami, ayah, dan saudaranya sedang duduk di antara kaum wanita sambil meneteskan air mata, sementara yang lain-lain meratap. Kebetulan Nabi bersama para sahabat lewat tak jauh dari kelompok wanita itu. Wanita yang sedang dilanda musibah itu menanyakan kepada orang-orang yang di dekatnya tentang keadaan Nabi. Semuanya menjawab, "Alhamdulillah, beliau baik-baik saja," sambil menunjukkan Nabi kepadanya. Ketika melihat wajah Nabi, wanita itu segera melupakan musibah yang menimpanya seraya mengatakan sesuatu dari lubuk hatinya, yang menciptakan suatu revolusi dalam pikiran orang yang hadir di situ. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah! Segala kesulitan dan kesusahan menjadi mudah di jalan Anda." (Yakni, apabila Anda masih hidup, kami menganggap setiap malapetaka yang menimpa kami tak berarti, dan kami mengabaikannya).

Terpujilah ketabahan ini, dan terpujilah iman yang menyelamatkan orang dari kegoyahan sebagaimana jangkar mempertahankan kapal dari gelombang laut.[45]

Contoh Lain Wanita Rela Berkorban

Telah kami sebutkan secara ringkas tentang 'Amar bin Jumuh. Walaupun pincang dan tak wajib baginya untuk berjihad, ia mendesak untuk ikut serta; dan setelah diizinkan Nabi, ia bergabung di barisan depan para mujahid. Putranya, Khallad, dan iparnya (saudara istrinya), 'Abdullah bin 'Amar, ikut pula dalam jihad suci itu, dan semuanya gugur sebagai syuhada.

---

[45] *Ibid.*

Hind binti 'Amar bin Hazm, istri 'Amar bin Jumuh, datang ke Uhud, memungut mayat suami, anak, dan saudaranya yang syahid, memuatnya pada seekor unta, lalu kembali ke Madinah. Rumor telah tersebar di Madinah bahwa Nabi telah meninggal. Kaum wanita berangkat ke Uhud untuk mendapatkan kabar yang benar tentang Nabi. Dalam perjalanan, Hind bertemu dengan para istri Nabi yang menanyakan kabar tentang keselamatan beliau. Walaupun sedang membawa mayat suami, saudara, dan putranya di punggung unta, Hind berkata dengan sikap anggun, seakan tak ada musibah yang menimpanya. "Saya membawa kabar gembira bagi Anda sekalian. [Pertama,] Nabi dalam keadaan hidup. Dibandingkan dengan rahmat ini, segala kesulitan tak ada artinya. Kedua, Allah memulangkan kaum kafir dalam keadaan marah dan berang."[46]

Kemudian ia ditanyai tentang mayat-mayat yang sedang dibawanya di punggung untanya. Ia menjawab, "Mereka kerabat saya. Yang satu suami saya, yang satu lagi putra saya, dan yang ketiga saudara saya. Saya membawanya ke Madinah untuk dikuburkan di sana."

Di sini kita dapati salah satu tanda keimanan yang paling luhur—yakni memandang semua bencana sebagai hal enteng, menanggung dengan tabah segala kesedihan dan kesulitan, untuk mencapai tujuan rohani. Ajaran materialisme tak mungkin menghasilkan orang yang siap berkorban seperti itu. Orang-orang ini berjuang untuk mencapai tujuan rohani, dan bukan untuk keuntungan material atau kedudukan.

Bagian selanjutnya dari riwayat itu bahkan lebih mengagumkan dan sama sekali tak sesuai dengan tolok ukur material serta prinsip yang telah diletakkan materialisme untuk menganalisis permasalahan sejarah. Hanya orang takwa dan beriman kokoh kepada Allah dan pertolongan-Nyalah yang dapat menganalisis dan memandang riwayat berikut ini sebagai sepenuhnya benar.

Hind memegang kendali untanya hendak memasuki Madinah. Namun, unta itu bergerak dengan sangat sulit. Salah seorang istri Nabi berkata, "Muatan unta itu tentulah berat." Hind menjawab,

---

[46]Seperti dikutip Ibn Abi al-Hadid, wanita itu membacakan ayat Al-Qur'an, *"Allah memalingkan orang kafir itu dalam kemarahan mereka; mereka tidak mendapat suatu kemajuan, dan Allah telah mencukupkan orang-orang mukmin dalam perjuangan; dan Allah Mahakuat, Mahakuasa."* Kemudian Ibn Abi al-Hadid mengatakan, "Sungguh ia mengucapkan inti dari bagian pertama ayat itu, karena ayat itu diwahyukan di waktu Perang Khandaq yang terjadi setelah Perang Uhud." (*Syarh Nahj al-Balaghah*, XIV, h. 262)

"Unta ini sangat kuat dan dapat membawa muatan dua ekor unta biasa. Tentu ada penyebab lain atas perbuatannya itu. Karena, bila saya mengarahkannya ke Uhud, ia berjalan dengan enteng, tetapi bila saya mengarahkannya ke Madinah, ia bergerak dengan sangat sulit atau bahkan berlutut."

Hind memutuskan untuk kembali ke Uhud dan memberitahukan hal itu kepada Nabi. Karenanya, ia ke Uhud bersama unta dan mayat-mayat itu, lalu memberitahukan kepada Nabi tentang keadaan unta itu. Nabi berkata, "Apa yang didoakan suami Anda ketika ia pergi ke medan pertempuran?" Ia menjawab, "Ia berkata, 'Ya Allah! Jangan membuat saya kembali ke rumah saya.'" Nabi lalu berkata, "Penyebab tak maunya [unta itu] pergi ke Madinah telah jelas. Doa suami Anda terkabul. Allah tidak menghendaki mayat ini kembali ke rumah 'Amar. Anda perlu menguburkan ketiga mayat ini di tanah Uhud, dan hendaklah Anda ketahui bahwa ketiga orang ini akan tetap bersama-sama di 'dunia sana' pula." Dengan air mata, Hind memohon kepada Nabi untuk mendoakan kepada Allah agar ia sendiri pun bersama mereka."[47]

Nabi tiba di rumah. Ketika putrinya tercinta, Fathimah az-Zahra, melihat wajahnya yang luka, air matanya pun mengalir. Nabi memberikan pedangnya kepada putrinya untuk dicuci.

'Ali bin 'Isa Arbali, pakar hadis dan sejarawan abad ketujuh, menulis, "Putri Nabi itu membawa air untuk membasuh darah di wajah ayahnya. 'Ali menuangkan air, dan az-Zahra mencuci darah dari pinggir-pinggirnya. Tetapi karena luka di wajah itu dalam, darah tak berhenti mengalir. Akhirnya, sekerat tikar dibakar dan abunya ditaruh di luka itu, dan darah pun berhenti mengalir dari luka-luka itu.[48]

Musuh Harus Dikejar

Malam hari setelah peristiwa Uhud, ketika kaum Muslim beristirahat di rumahnya masing-masing di Madinah, adalah malam yang sulit. Kaum munafik, Yahudi, dan pengikut 'Abdullah bin 'Ubai bersukaria atas kejadian itu. Ratap tangis orang-orang yang dirundung musibah terdengar dari kebanyakan rumah. Di atas segalanya, ada suatu ancaman bahaya pemberontakan dari kalangan munafik dan

---

[47] *Maghazi al-Waqidi,* I, h. 265.

[48] *Kasyf al-Ghummah,* h. 54.

kaum Yahudi, atau setidaknya mereka dapat menghancurkan persatuan politik dan keutuhan pusat Islam itu dengan menciptakan perselisihan dan perpecahan di kalangan penduduk.

Kerugian karena persilisihan di dalam jauh lebih besar daripada yang disebabkan oleh serangan musuh dari luar. Karena itu, Nabi perlu menegur musuh-musuh dari dalam itu dan menyadarkan mereka bahwa kekuatan Islam tak dapat dilemahkan oleh kekacauan, dan bahwa segala kegiatan atau propaganda yang mengancam fondasi Islam akan segera dipupus habis dengan kekuatan penuh.

Nabi diperintahkan Allah untuk mengejar musuh keesokan harinya. Karena itu, beliau menyuruh seseorang untuk mengumandangkan seruan di seluruh bagian kota dalam kata-kata, "Orang-orang yang kemarin berada di Uhud harus bersiap untuk mengejar musuh besok pagi. Namun, mereka yang tidak ikut serta dalam pertempuran [Uhud], tidak berhak bergabung dalam juhad ini."[49]

Batasan yang diberikan ini tentulah dengan suatu tujuan yang baik, yang tak akan luput dari pertimbangan orang-orang cerdas yang mengerti politik. Pertama, batasan ini merupakan serangan kepada orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Uhud; hal itu sebenarnya merupakan pengingkaran terhadap kecakapan mereka, yang tak berguna untuk pertahanan dan kesertaan dalam suatu pertempuran. Kedua, ini merupakan penyucian bagi orang-orang yang telah turut serta dalam Perang Uhud. Karena Islam telah terpukul akibat sikap mereka yang tak disiplin maka perlulah mereka memperbaiki diri dari kekalahan itu, supaya mereka tak menunjukkan lagi sikap takdisiplin seperti itu.

Pemberitahuan Nabi itu sampai ke telinga seorang lelaki anggota suku Bani 'Abd al-Asyhal, ketika ia sedang tidur dengan tubuhnya yang luka bersama saudaranya. Maklumat itu sangat menggugah keduanya sehingga, walaupun keduanya hanya mempunyai seekor unta tunggangan, mereka sama berkata, "Sama sekali tak pantas apabila Nabi berangkat berjihad lalu kita tertinggal." Walaupun kedua bersaudara itu harus melakukan perjalanan itu dengan bergantian menunggang, mereka berhasil menyertai para mujahid Islam.[50]

Setelah menunjuk Ibn Ummi Maktum sebagai wakilnya di Madinah, Nabi pergi berkemah di Hamra' al-Asad, kira-kira 13 km dari Madinah. Ma'bad bin Khuza'i, kepala suku Khuza'ah, walaupun musy-

[49]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 101.

[50]*Ibid.*

rik, menaruh simpati kepada Nabi. Para anggota suku Khuza'ah, yang Muslim maupun bukan, selalu mendukung Islam. Untuk berbuat jasa kepada Nabi, Ma'bad pergi dari Hamra' al-Asad ke Rauhah, markas tentara Quraisy, lalu menemui Abu Sufyan. Ia mendapatkan bahwa Abu Sufyan telah bertekad akan kembali ke Madinah untuk menghancurkan sisa kekuatan kaum Muslim. Ma'bad meyakinkannya untuk tidak usah melakukannya seraya mengatakan, "Hai Abu Sufyan! Hati-hatilah terhadap Muhammad yang sekarang sedang di Hamra' al-Asad. Ia datang dari Madinah dengan pasukan yang lebih besar. Orang-orang yang kemarin tidak ikut serta dalam pertempuran, sekarang menyertainya. Saya tak pernah melihat wajah-wajah yang bercahaya seperti wajah mereka selama hidup saya. Mereka sangat menyesali kekacauan yang terjadi kemarin." Ia begitu membesar-besarkan kekuatan dan moral kaum Muslim sehingga Abu Sufyan membatalkan keputusannya.

Nabi dan para sahabatnya tinggal di Hamra' al-Asad selama penggalan malam pertama. Beliau memerintahkan untuk menyalakan api di berbagai tempat di gurun pasir supaya musuh membayangkan kekuatan kaum Muslim lebih besar dari yang mereka saksikan di Uhud. Shafwan bin Umayyah berkata kepada Abu Sufyan, "Kaum Muslim marah dan sakit hati. Lebih baik kita berpuas diri dengan apa yang telah kita capai lalu kembali ke Mekah."[51]

Mukmin Sejati Tak Akan Terkecoh Dua Kali

Kalimat subbab ini adalah ringkasan dari pernyataan Nabi, "Mukmin sejati tak akan tersengat lagi oleh liang yang sama." Beliau mengucapkan kata-kata ini ketika Abu 'Azza Jamahi memohon kebebasan kepadanya. Semula ia tertawan di Perang Badar, tetapi Nabi membebaskannya setelah ia berjanji tidak akan bergabung dengan kaum musyrik dalam kegiatan menentang Islam. Namun, ia melanggar janji dengan ikut serta menentang Islam di Perang Uhud. Kebetulan, ketika kembali dari Hamra' al-Asad, kaum Muslim menawannya lagi. Kali ini pun ia memohon kepada Nabi untuk membebaskannya. Tetapi Nabi tidak mempedulikan permohonannya, dan dengan mengucapkan kalimat di atas, beliau memerintahkan supaya ia dihukum mati. Dengan ini maka tragedi Uhud, yang memberikan pelajaran yang sempurna itu, pun berakhir."[52]○

[51] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 49.

[52] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 104.

33

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KETIGA DAN KEEMPAT HIJRIAH

Efek-efek politik dari kekalahan yang diderita kaum Muslim dalam Perang Uhud menjadi amat jelas setelah berakhirnya pertempuran itu. Walaupun mereka menunjukkan ketabahan di hadapan musuh yang menang dan mencegah kembalinya musuh ke Madinah, tetapi setelah peristiwa Uhud, gerakan dari dalam dan luar untuk menjatuhkan Islam meningkat. Kaum munafik dan Yahudi Madinah serta kaum musyrik yang tinggal di luar kota, termasuk suku-suku pemuja berhala di tempat-tempat jauh, bertambah berani melakukan persekongkolan dan mengumpulkan pasukan dan senjata untuk menentang Islam.

Nabi membungkam gerakan-gerakan dari dalam dengan sangat cakapnya. Untuk menekan suku-suku dari luar yang berniat menyerang Madinah, beliau mengirim pasukan.

Datang laporan bahwa suku Bani Asad berniat menyerang Madinah dan membunuh kaum Muslim serta menjarah kekayaannya. Nabi segera mengirim pasukan yang terdiri dari 150 orang di bawah komando Abu Salmah ke pusat persekongkolan itu. Beliau memerintahkan komandannya untuk merahasiakan tujuannya, melakukan perjalanan melalui jalan simpang, beristirahat di siang hari dan hanya berjalan di malam hari. Pasukan itu mengikuti instruksi Nabi. Dengan mengepung suku Bani Asad di malam hari, mereka mematahkan komplotan itu sebelum berkembang, lalu kembali ke Madinah dengan jaya sambil membawa rampasan perang. Peristiwa ini terjadi di bulan ke-35 setelah hijrah.

Rencana Licik untuk Membunuh Para Dai

Untuk mematahkan rencana para penentang kaum Muslim, Nabi mengirimkan unit-unit milite; untuk menarik suku-suku netral kepada ajaran Islam, beliau mengutus kelompok-kelompok dai ke berbagai suku dan sentra penduduk. Para dai yang sudah terlatih, yang telah menghapal Al-Qur'an maupun perintah-perintah dan hadis Nabi, siap sepenuh hati untuk menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan arif kepada para penduduk di daerah-daerah yang jauh, dengan taruhan jiwa mereka sendiri.

Dengan mengirimkan unit-unit militer dan kelompok-kelompok dakwah, Nabi melaksanakan dua tugas penting yang bertalian dengan misi luhur kenabian. Sesungguhnya, tujuan pengiriman unit-unit militer adalah untuk menjaga keamanan dan mencegah kekacauan agar para pendakwah dapat melakukan tugasnya yang amat penting, menaklukkan hati dan menuntun pikiran manusia, dalam suasana aman dan bebas.

Namun, beberapa suku yang ganas dan keji melakukan penipuan licik terhadap kelompok pendakwah, yang mengandung kekuatan rohani Islam dan yang bertujuan semata-mata untuk memajukan keadilan dan kebebasan serta melenyapkan kekafiran dan kemusyrikan. Mereka membunuh para pendakwah itu secara sangat tragis. Berikut ini kami sajikan apa yang terjadi pada beberapa pendakwah yang terlatih dalam penyiaran Islam itu, yang jumlahnya enam orang menurut Ibn Hisyam dan sepuluh orang menurut Ibn Sa'ad.

Pembantaian Keji terhadap Penyiar Islam

Sekelompok wakil dari suku-suku yang tinggal di daerah sekitar Madinah melakukan tipu muslihat untuk mengurangi kekuatan Islam dan membalas dendam. Mereka menghadap Nabi seraya berkata, "Wahai Nabi Allah! Hati kami cenderung kepada Islam, dan lingkungan kami telah siap untuk menerimanya. Baiklah Anda mengutus beberapa orang sahabat Anda untuk pergi bersama kami agar mereka menyiarkan Islam pada suku kami dan mengajarkan Al-Qur'an serta memberitahukan kepada kami tentang hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan Allah."[1]

Nabi wajib memberikan jawaban positif kepada para wakil suku-suku besar ini, dan kaum Muslim wajib menggunakan kesempatan

---

[1] *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 354.

semacam itu dengan segala risikonya. Karena itu, Nabi memerintahkan sekelompok orang untuk berangkat ke daerah-daerah itu di bawah pimpinan Marsad, bersama para wakil itu.

Rombongan tersebut meninggalkan Madinah, wilayah wewenang kaum Muslim. Ketika sampai di suatu tempat bernama Raji', para wakil suku tadi mewujudkan niat jahat mereka. Dengan bantuan suku Huzail, mereka memutuskan untuk menahan dan membunuh para utusan Nabi itu.

Kaum Muslim dikepung dari segala sisi oleh kelompok-kelompok bersenjata. Mereka tak dapat berbuat apa-apa kecuali menghunus pedang dan bersiap membela diri. Namun, musuh bersumpah bahwa tujuan pengepungan itu hanyalah untuk menahan dan menyerahkan mereka hidup-hidup kepada penguasa suku Quraisy untuk mendapatkan hadiah uang.

Kaum Muslim saling memandang. Akhirnya, mereka memutuskan untuk bertempur. Setelah menjawab bahwa mereka tidak mempercayai janji-janji para musyrik pemuja berhala, mereka lalu menggunakan senjata dengan gagah berani sampai akhir hayatnya di jalan dakwah dan pembelaan Islam. Namun, tiga orang, Zaid bin Dasinah, Khubaib bin 'Adi, dan Tarah, menyarungkan pedangnya masing-masing dan menyerah.

Sementara dalam perjalanan, Tarah menyesal dan merasa malu karena telah menyerah. Ia berhasil melepaskan tangannya dari ikatan, kemudian meraih pedang dan menyerang musuh. Musuh mundur, tapi kemudian melumpuhkannya dengan lemparan batu. Ia gugur dan dikuburkan di tempat itu juga.

Dua tawanan lainnya diserahkan kepada pejabat berwenang dari kaum Quraisy. Dan sebagai imbalannya, orang Quraisy membebaskan dua orang dari suku yang telah menawan orang-orang Muslim itu.

Shafwan bin Umayyah, yang ayahnya tewas dalam Perang Badar, membeli Zaid bin Dasinah untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Diputuskan bahwa Zaid harus digantung di hadapan kumpulan banyak orang. Tiang gantungan didirikan di Tan'im.[2] Kaum Quraisy dan para sahabat mereka berkumpul di situ pada hari khusus itu. Si pesakitan didirikan di sisi tiang gantungan.

---

[2]Tan'im adalah tempat permulaan wilayah Haram dan akhir wilayah Hil; pakaian ihram dipakai di tempat itu untuk Umrah Mufradah.

Hidup Zaid tinggal beberapa menit ketika Abu Sufyan, tokoh yang bekerja dari balik layar dalam segala urusan, menoleh kepada Zaid seraya berkata, "Saya bersumpah atas nama Tuhan yang kaupercayai, kiranya engkau suka bila Muhammad yang terbunuh sebagai gantimu, sedang engkau bebas dan boleh pulang." Zaid menjawab dengan gagah, "Saya bahkan tidak menghendaki sebatang duri menusuk kaki Nabi, walaupun untuk itu saya akan bebas." Jawaban Zaid memberi efek besar kepada Abu Sufyan. Ia kagum akan ketulusan para sahabat Nabi. "Sepanjang hidup saya," katanya, "belum pernah saya melihat sahabat seseorang yang demikian berbakti dan siap berkorban seperti para sahabat Muhammad."

Segera setelah itu, Zaid digantung, dan nyawanya pun melayang. Ia mengorbankan nyawanya demi Islam.

Orang yang kedua, Khubaib, ditahan untuk sementara. Dewan Mekah kemudian memutuskan bahwa ia juga harus digantung di Tan'im.[3] Persiapan pun dibuat untuk mendirikan tiang gantungan. Ketika telah berdiri di sisi tiang itu, Khubaib meminta izin kepada para pejabat yang berwenang untuk mendirikan salat. Setelah diizinkan, ia mendirikan salat dua rakaat secara singkat dan sempurna. Kemudian ia berpaling kepada para pemimpin Quraisy seraya berkata, "Kalau bukan karena khawatir kamu mengira saya takut mati, saya akan salat lebih banyak[4] dan akan memperpanjang rukuk dan sujud dalam salat itu." Kemudian ia menengadah ke langit seraya berkata, "Ya Allah! Kami melakukan kewajiban yang diamanatkan Nabi kepada kami."

Perintah diberikan, dan Khubaib pun digantung. Sesaat sebelum mati, ia berkata, "Ya Tuhan! Sampaikanlah kiranya salam saya kepadanya." Tampaknya rasa keagamaan manusia takwa ini merisaukan Abu 'Uqbah. Ia bangkit lalu menyerang tubuh Khubaib dengan pedang.

Ibn Hisyam[5] mengutip bahwa Khubaib membacakan beberapa syair sebelum ia digantung, "Demi Allah! Bila kumati bak Muslim, tak cemas aku di mana pun aku dikuburkan. Kematianku di jalan Allah, dan bila Ia mau, Ia dapat menjadikan kematian syahid ini menguntungkan bagi anggota badanku yang berserakan."

---

[3]Waqidi mengatakan bahwa kedua tawanan itu digantung pada hari yang sama. (*Maghazi al-Waqidi*, I, h. 358)

[4]*Ibid.*, h. 359.

[5]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 170.

Peristiwa menyayat hati ini mengharukan Nabi dan menenggelamkan seluruh Muslim dalam duka. Hasan bin Tsabit, penyair besar Muslim, membacakan syair-syair dukacita, yang dikutip Ibn Hisyam dalam *Sirah*-nya. Nabi khawatir kalau-kalau kejadian seperti itu terulang. Pembunuhan pasukan dakwah yang telah terlatih dengan susah payah itu dapat menjadi pukulan yang tak terpulihkan. Beliau juga khawatir kalau-kalau pasukan suci ini, yang bahkan lebih unggul daripada mujahidin yang berjuang di medan tempur, akan menjadi korban rencana-rencana jahat musuh Islam.

Mayat Khubaib dibiarkan di tiang gantungan dalam waktu lama. Sekelompok orang terus menjaganya. Tetapi akhirnya, sesuai perintah Nabi, dua orang Muslim pemberani pergi menguburkannya di tengah malam.[6]

Tragedi Bi'r Ma'unah

Tahun ketiga Hijriah, dengan segala pelajaran pahitnya, berakhir. dan tahun keempat pun bermula. Dalam bulan Safar tahun itu, datanglah Abu Bara'ah ke Madinah. Nabi mengajaknya masuk Islam. Ia menyetujuinya, tetapi tidak mau sendirian. Ia berkata kepada Nabi, "Apabila Anda mengirimkan satu pasukan pendakwah yang kuat kepada penduduk Najd, dapat diharapkan bahwa mereka akan memeluk Islam, karena mereka sangat cenderung kepadanya." Nabi menjawab, "Saya khawatir akan tipuan dan permusuhan penduduk Najd. Saya melihat bahwa tragedi Raji', yang mengakibatkan terbunuhnya para dai terpelajar, mungkin akan berulang." Abu Bara'ah berkata, "Pasukan yang Anda utus akan berada di bawah perlindungan saya, dan saya menjamin akan melindungi mereka dari setiap gangguan."

Empat puluh orang Muslim yang telah menghapal Al-Qur'an dan berbagai ajaran agama berangkat ke Najd di bawah pimpinan Mundzir. Mereka lalu berkemah di tepi Bi'r Ma'unah. Surat Nabi (berisi ajakan masuk Islam) kepada salah seorang pemimpin Najd yang bernama 'Amir dikirim. 'Amir bukan saja tidak membaca surat itu melainkan juga membunuh pembawanya. Ia juga meminta bantuan suku-suku tetangganya. Area perkemahan pasukan dakwah itu pun dikepung oleh orang-orangnya.

Para anggota pasukan dakwah itu bukan hanya sebagai dai senior yang ahli. Mereka juga orang-orang berani yang sedia bertarung.

---

[6] *Safinah al-Bihar*, I, h. 382.

Mereka merasa malu kepada diri sendiri apabila menyerah. Karena itu, kecuali satu orang, mereka semua mengangkat senjata, dan gugur sebagai syuhada setelah bertempur dengan gagah berani. Satu-satunya yang selamat ialah Ka'ab bin Zaid. Ia sampai di Madinah dengan tubuh luka-luka dan menginformasikan apa yang telah terjadi.[7]

Kedua peristiwa tragis di atas adalah akibat kekalahan yang dialami kaum Muslim di Uhud, yang memberanikan suku-suku di sekitar melakukan pembunuhan.

Sikap Memihak Kalangan Orientalis

Para orientalis, yang biasa menjadikan segoresan di wajah seorang penyembah berhala sebagai modal untuk melemparkan fitnah kepada Islam dan kaum Muslim bahwa Islam disebarkan dengan pedang, menutup mulut mereka mengenai dua peristiwa tragis ini. Mereka tak mengeluarkan sepatah kata pun tentangnya.

Di manakah di dunia ini ada orang-orang suci dan terpelajar yang dijadikan sasaran pedang? Apabila Islam telah disiarkan dengan kekuatan pedang, mengapa para dai itu sampai mengorbankan nyawanya?

Kedua peristiwa itu mengandung pelajaran yang amat penting. Kekuatan iman, pengorbanan diri, keberanian, dan kepahlawanan moral dari jiwa-jiwa yang agung ini adalah basis tumpuan nasib kaum Muslim. Hal itulah yang patut mereka kagumi dan menjadi contoh teladan bagi mereka.

Mukmin Sejati Tak Akan Terperosok pada Lobang yang Sama

Peristiwa tragis di Raji' dan Bi'r Ma'unah, yang berakhir dengan pembunuhan kelompok dai Islam, sangat menyedihkan kaum Muslim. Sampai di sini, kebanyakan pembaca mungkin akan bertanya mengapa Nabi menempuh tindakan itu. Setelah merasakan pengalaman pahit dari peristiwa pertama (di Raji'), mengapa Nabi masih mengirim empat puluh orang ke Bi'r Ma'unah? Bukankah Nabi sendiri telah mengatakan, "Mukmin sejati tidak akan terperosok dua kali pada lobang yang sama?"

Jawaban atas pertanyaan ini menjadi jelas bila kita merujuk pada catatan sejarah. Keselamatan kelompok yang kedua telah dijamin

---

[7] *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 349-364.

oleh Abu Bara'ah 'Amir bin Malik bin Ja'far yang kepala suku Bani 'Amir. Orang Arab tak pernah bertindak bertentangan dengan kehendak pemimpin sukunya. Selain itu, untuk mendapatkan jaminan lebih besar, Nabi sendiri memutuskan untuk tetap di Madinah sampai kembalinya para dai itu. Rencana yang dibuat Nabi telah benar dan dapat membawa hasil.

Sesungguhnya, para dai Islam itu tidak terbunuh di tangan para anggota suku Abu Bara'ah. Tak diragukan bahwa kemanakannya, 'Amir bin Tufail, menghasut sukunya untuk melawan kelompok dai itu, tetapi tak seorang dari mereka mendengarkannya. Mereka semua mengatakan, "Paman Anda telah menjamin keselamatan mereka." Akhirnya, 'Amir bin Tufail beroleh bantuan dari suku-suku lain, seperti suku Salim dan Zakwan, lalu membunuh pasukan dakwah Islam itu.

Ketika kelompok dai itu sampai di wilayah Abu Bara'ah, mereka memilih dua orang, yaitu 'Amar bin Umayyah dan Harits bin Simmah,[8] untuk menggembalakan unta mereka. Kedua orang ini sedang menjalankan tugas yang diamanatkan kepada mereka dan tidak mengetahui nasib teman-temannya. Tiba-tiba, 'Amir bin Tufail menyerang mereka. Akibatnya, Harits bin Simmah terbunuh, sedang 'Amar bin Umayyah luput.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, 'Amar bin Umayyah bertemu dengan dua orang. Ia merasa yakin bahwa mereka adalah anggota dari suku yang telah membunuh para dai Islam. Karena itu, ia membunuh keduanya di saat mereka sedang tidur. Sesudah itu, ia meneruskan perjalanannya ke Madinah.

'Amar telah membuat kesimpulan yang salah. Kedua orang itu termasuk suku Abu Bara'ah (suku Bani 'Amir), yang menghormati darah para dai Islam karena penghormatan mereka kepada kepala sukunya. Insiden ini juga ikut menyebabkan kesedihan Nabi. Beliau memutuskan untuk membayar uang darah atas terbunuhnya kedua orang itu.○

---

[8]Menurut kutipan Ibn Hisyam (dalam *Sirah*-nya, II, h. 186), Mundzir bin Muhammad.

34

ORANG YAHUDI MENINGGALKAN WILAYAH ISLAM

Kaum munafik dan Yahudi Madinah sangat gembira karena kekalahan kaum Muslim dan pembantaian pasukan dakwahnya. Mereka kini menantikan kesempatan untuk menciptakan kekacauan di Madinah dan mempropagandakan kepada suku-suku yang tinggal di Madinah bahwa tidak ada lagi persatuan di kota itu, sehingga Negara Islam yang muda itu dapat dijungkirkan dengan serangan musuh dari luar.

Untuk mendapatkan informasi tentang niat dan jalan pikiran kaum Yahudi suku Bani Nazir, Nabi mengunjungi perbentengan mereka bersama beberapa orang sahabat. Namun, tujuan yang nyata dari kunjungan Nabi itu adalah mencari bantuan mereka untuk membayar uang darah atas dua orang yang terbunuh oleh 'Amar bin Umayyah. Karena suku Bani Nazir tinggal di bawah perlindungan Negara Islam, wajarlah bila pada kesempatan semacam itu mereka menyumbang. Lagi pula, mereka telah mengikat janji dengan kaum Muslim maupun dengan suku Bani 'Amir. Menurut peraturan, suku-suku yang telah mengikat perjanjian damai selalu saling membantu dalam situasi seperti itu.

Nabi turun dari tunggangan di gerbang benteng lalu menyebutkan maksud kunjungannya kepada para pemimpin suku itu. Mereka menyambut Nabi dengan hangat dan berjanji akan memberikan sumbangan untuk uang darah itu. Kemudian, sementara berbicara dengan Nabi sambil memanggil beliau dengan nama julukannya, Abu al-Qasim, mereka meminta beliau masuk ke dalam benteng. Nabi tidak memenuhi permintaan mereka. Menurut catatan sejarawan, beliau hanya turun di seberang benteng dan mengambil tempat duduk di tempat yang dinaungi oleh dinding benteng itu bersama

para sahabatnya. Di situlah beliau bercakap-cakap dengan para pemimpin Bani Nazir.

Sementara percakapan berlangsung, Nabi merasakan adanya serangkaian kegiatan misterius. Ada gerakan-gerakan orang dari tepi bubungan di atas tempat beliau duduk. Bisik-bisik antara sesama mereka amat menimbulkan rasa curiga.

Memang, para pemimpin Bani Nazir telah memutuskan untuk menyerang Nabi ketika beliau lengah. Mereka telah menugaskan seorang lelaki dari kalangan mereka sendiri, yang bernama 'Amar Hajjasy, untuk naik ke bubungan dan membunuh Nabi dengan melemparkan batu besar ke atas kepalanya.

Untunglah rencana para pemimpin Bani Nazir itu gagal. Persekongkolan dan rekayasa mereka terbongkar karena tingkah laku mereka sendiri. Selain itu, sebagaimana disebutkan Waqidi, Nabi juga mengetahui rencana jahat orang Yahudi itu melalui wahyu Ilahi. Nabi lalu meninggalkan tempat itu secara diam-diam, sehingga orang-orang Yahudi mengira beliau hanya pergi untuk suatu urusan dan akan kembali lagi. Padahal, Nabi langsung pergi ke Madinah tanpa mengatakannya kepada siapa-siapa, termasuk kepada para sahabatnya. Karena itu, mereka juga terus menanti beliau.

Kaum Yahudi Bani Nazir sangat bingung. Mereka berpikir bahwa Nabi mungkin telah mengetahui rencana jahat mereka dan, karenanya, akan menjatuhkan hukuman keras kepada mereka. Mereka pun berpikir, "Karena Nabi sekarang tak terjangkau oleh kita lagi, kita dapat membalas dendam kepada para sahabatnya." Tetapi kemudian segera terlintas pada pikiran mereka bahwa dengan begitu maka persoalannya akan menjadi sangat serius dan Nabi pasti akan membalas tindakan mereka.

Pada saat itu, para sahabat Nabi memutuskan untuk mencari Nabi. Mereka belum berjalan jauh dari benteng itu ketika bertemu dengan seorang lelaki yang mengatakan bahwa Nabi telah tiba di Madinah. Mereka mendatangi beliau dan menjadi sadar akan rekayasa orang-orang Yahudi, yang juga telah dikukuhkan oleh wahyu.[1]

Bagaimana Menyelesaikan Masalah itu?

Sekarang, apa yang harus dilakukan Nabi terhadap gerombolan itu? Mereka menikmati hak-hak istimewa yang diberikan oleh Negara Islam. Harta dan kehormatan mereka dilindungi oleh tentara Mus-

---

[1] *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 365.

lim. Mereka juga suatu umat yang melihat tanda-tanda yang jelas akan kenabian Muhammad dan membaca dalam kitab mereka sendiri tentang bukti-bukti kenabian dan kebenarannya. Bagaimana cara yang pantas dalam menangani kelompok manusia yang menikmati hak-hak istimewa sambil bersekongkol untuk membunuh Nabi secara rahasia? Apa tuntutan keadilan mengenai hal itu? Apa pula yang harus dilakukan agar insiden semacam itu tidak terulang?

Nabi memerintahkan seluruh tentara untuk tetap waspada. Kemudian beliau memanggil Muhammad bin Maslamah, anggota suku 'Aus, dan memerintahkannya menyampaikan pesan kepada para pemimpin Bani Nazir secepat mungkin. Utusan Nabi itu menghubungi para pemimpin Bani Nazir seraya berkata kepada mereka, "Pemimpin Islam yang mulia telah mengirimkan pesan melalui saya bahwa kalian semua harus meninggalkan tempat ini secepat mungkin, paling lama sepuluh hari, karena kalian telah berbuat licik. Dan apabila kalian tidak berangkat dari wilayah ini dalam sepuluh hari maka darah kalian akan tertumpah."

Mendengar pesan itu, orang-orang Bani Nazir merasa sedih dan saling menyalahkan. Salah seorang pemimpin mereka menganjurkan supaya mereka masuk Islam saja. Tetapi saran ini tidak diterima oleh mayoritas. Mereka merasa sama sekali tak berdaya. Akhirnya, mereka menoleh kepada Muhammad bin Maslamah seraya berkata, "Ya Muhammad! Anda termasuk anggota suku Bani 'Aus, dan sebelum kedatangan Nabi Islam itu, kami telah mengikat perjanjian pertahanan dengan suku Anda. Mengapa Anda sekalian hendak memerangi kami sekarang?" Ibn Maslamah menjawab dengan penuh keberanian sebagai seorang Muslim, "Waktu itu telah berlalu. Sekarang hati telah berubah."

Basis keputusan Nabi justru adalah perjanjian yang telah diikat kaum Muslim dengan suku-suku Yahudi, di mana Bani Nazir diwakili oleh Hay bin Akhtab. Naskah lengkap perjanjian ini telah kita kutip pada halaman-halaman awal buku ini. Di sini kami kutipkan intinya:

> Nabi mengadakan perjanjian dengan ketiga kelompok (Bani Nazir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah) bahwa masing-masing mereka tidak akan mengambil suatu langkah menentang Nabi Allah dan para sahabatnya, dan tidak akan merugikannya dengan tangan dan lidah mereka. Bilamana salah satu dari ketiga suku ini bertindak berlawanan dengan naskah perjanjian maka Nabi berhak menumpahkan darah mereka, menyita harta mereka, dan menawan kaum wanita dan anak-anak mereka.

Air Mata Buaya

Dalam kasus ini, kembali para orientalis meneteskan air mata buaya mereka dalam memihak para Yahudi khianat yang melanggar perjanjian itu. Mereka mengatakan bahwa tindakan Nabi tidak sesuai dengan persamaan dan keadilan. Suara ini mereka teriakkan dengan menyembunyikan kenyataan, karena perujukan kepada naskah perjanjian akan menunjukkan bahwa hukuman yang dijatuhkan Nabi jauh lebih ringan daripada yang ditetapkan dalam perjanjian itu.

Sekarang ini, ratusan kejahatan dan penindasan terjadi di Timur dan Barat di tangan para majikan kaum orientalis, tetapi mereka tidak mengangkat suara keberatan atasnya. Sementara, ketika Nabi Muhammad menjatuhkan hukuman yang bahkan lebih ringan kepada sekelompok orang yang bersekongkol untuk melakukan makar, yang menyalahi apa yang telah disepakati bersama sebelumnya, beberapa penulis, yang menganalisis peristiwa itu dengan berbagai motif pribadi, serempak meributkan dan mengecamnya.

Peran Kaum Munafik

Musuh Islam yang paling berbahaya adalah kelompok orang munafik yang memakai topeng persahabatan, dan 'Abdullah bin 'Ubai, Malik bin 'Ubai, Naufal, dan sebagainya adalah para pemimpinnya. Mereka ini segera mengirim pesan kepada para pemimpin Bani Nazir bahwa mereka akan menolong dengan dua ribu pejuang, dan sekutu-sekutu mereka, yakni suku Bani Quraizhah dan Ghathafan, tidak pula akan membiarkan mereka sendirian. Janji palsu ini merangsang kaum Yahudi tersebut. Bila semula mereka telah memutuskan untuk menyerah dan meninggalkan tempat itu, sekarang mereka mengubah keputusannya. Mereka menutup gerbang bentengnya. Setelah melengkapi diri dengan persenjataan, mereka bersiap mempertahankan diri dari menara-menara benteng itu, dan tidak akan membiarkan tentara Islam menguasai kebun-kebun mereka.

Salah seorang pemimpin Bani Nazir (Salam bin Muskam) menganggap janji 'Abdullah bin 'Ubai itu sia-sia seraya berkata, "Lebih baik apabila kita berangkat." Tetapi, Hay bin Akhtab menghasut mereka supaya tetap bersikokoh dan bertahan.

Nabi mengetahui pesan 'Abdullah kepada orang Yahudi itu. Beliau menunjuk Ibn Ummi Maktum sebagai wakilnya di Madinah dan, dengan seruan takbir (Allahu Akbar), beliau pun pergi mengepung benteng Bani Nazir. Beliau mendirikan perkemahan di area antara

Bani Quraizhah dan Bani Nazir, sehingga terputuslah hubungan antara kedua suku itu. Menurut Ibn Hisyam,[2] benteng itu dikepung selama sehari semalam; menurut beberapa orang lainnya, selama lima belas hari. Namun, kaum Yahudi malah menjadi lebih sungguh-sungguh dan bersikeras.

Kala itu, Nabi membolehkan pohon-pohon kurma di sekitar benteng ditebang, agar penyebab orang Yahudi bersikeras di wilayah itu tersingkir untuk selamanya. Pada saat ini, tangisan orang Yahudi dari benteng menjadi nyaring. Mereka berkata, "Wahai Abu al-Qasim! Anda selalu melarang tentara menebang pohon! Mengapa Anda lakukan itu sekarang?" Alasan diambilnya tindakan itu ialah seperti yang disebutkan di atas.

Akhirnya, kaum Yahudi menyerah seraya berkata, "Kami bersedia diasingkan, asal kami diizinkan membawa harta kami." Nabi setuju mereka membawa hartanya, kecuali senjata, yang harus mereka serahkan kepada kaum Muslim. Kaum Yahudi serakah itu berusaha sekuat-kuatnya untuk membawa harta mereka, sampai-sampai mereka mencabut pintu-pintu rumahnya dan menghancurkan bangunan-bangunannya. Sebagian dari mereka pergi ke Khaibar, sedang yang lainnya ke Suriah. Dua di antara mereka masuk Islam.

Untuk menyembunyikan kekalahannya, orang-orang Yahudi itu meningalkan Madinah dengan membunyikan gendang sambil bernyanyi. Mereka ingin memberi kesan bahwa mereka tak sedih meninggalkan tempat itu.

Kebun-kebun Bani Nazir Dibagikan kepada Muhajirin

Menurut Al-Qur'an,[3] rampasan perang yang diperoleh Muslimin tanpa pertempuran menjadi hak Nabi, dan beliau boleh menggunakannya untuk kesejahteraan Islam dan kaum Muslim yang dipandangnya pantas. Nabi menganggap pantas untuk membagikan kebun-kebun yang ditinggalkan Bani Nazir kepada Muhajirin, karena sejak hijrah meninggalkan Mekah, mereka hidup dalam kesukaran dan sebenarnya bergantung pada kaum Anshar Madinah. Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah mendukung pandangan Nabi. Maka, seluruh kekayaan itu pun dibagi-bagikan di kalangan Muhajirin. Kalangan Anshar tidak mendapat bagian, kecuali Sahal bin Hunaif dan Abu

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 191.

[3]Surah al-Hasyr, 59:6.

Dujanah, yang memang amat miskin. Dengan cara ini, kedudukan finansial kaum Muslim jadi membaik secara umum. Sebilah pedang yang mahal, bekas milik salah seorang pemimpin Bani Nazir, diberikan kepada Sa'ad bin Mu'adz.

Peristiwa tersebut terjadi di bulan Rabiulawal tahun keempat Hijriah, ketika surah al-Hasyr juga diwahyukan untuk menyebutkan penyebab peristiwa ini dan mengundang perhatian kaum Muslim. Namun, Syekh Mufid[4] mengatakan bahwa di malam penaklukan itu telah terjadi sedikit pertarungan yang menewaskan sepuluh orang Yahudi, dan kematian itulah yang menyebabkan mereka menyerah.○

---

[4]*Al-Irsyad,* Syekh al-Mufid, h. 47-48.

35

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KEEMPAT HIJRIAH

Larangan Minuman Keras

Khamar dan minuman keras umumnya merupakan salah satu bencana perusak yang terbesar bagi umat manusia. Untuk menunjukkan ketercelaan racun maut itu, cukuplah dikatakan bahwa ia melancarkan peperangan melawan rahmat terbesar manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya, yakni akal budi dan pikiran.

Kemakmuran manusia tergantung pada kebijaksanaannya, dan perbedaan manusia dengan segala makhluk lainnya adalah kemampuan akalnya, sedang alkohol adalah musuh terbesar kearifan dan akal. Karena itulah semua Nabi mengharamkan minuman keras. Sesungguhnya, minuman keras telah dilarang dalam semua agama wahyu.

Di Jazirah Arab, minuman keras merajalela bagai bencana umum dan wabah penyakit. Perlawanan tegas terhadapnya memerlukan waktu yang panjang. Keadaan dan suasana masyarakat Arab pada umumnya tidak mengizinkan Nabi mengharamkannya sebelum mengadakan langkah-langkah persiapan. Nabi juga wajib mempersiapkan mental masyarakat untuk melancarkan perang yang tegas terhadapnya.

Dari itu, keempat ayat yang telah diwahyukan untuk mengungkapkan keburukan minuman keras tidaklah sama, dimulai dengan nasihat sebelum menyatakannya sebagai haram. Kajian yang cermat atas ayat-ayat ini menunjukkan metode yang ditempuh dalam penyiaran hukum-hukum Islam, dan sewajarnyalah apabila pembaca yang ahli dan para orator menempuh metode pendidikan ini dalam memerangi kejahatan sosial yang seperti itu.

Syarat mendasar untuk melakukan kampanye menentang praktik buruk itu pada tahap pertama ialah membangunkan pikiran masyarakat dan mengarahkan perhatian mereka kepada akibat-akibatnya yang merugikan dan merusak. Sebelum ada persiapan rohani dan rangsangan dari dalam di suatu masyarakat, dan sebelum masyarakat itu sendiri siap memberi sambutan, tak mungkin melakukan kempanye melawan kejahatan mereka.

Untuk itu, pertama-tama Al-Qur'an mengatakan kepada umat, yang sebagian dari kehidupannya adalah minum-minum, bahwa pembuatan khamar dari kurma dan anggur tidak sesuai dengan "rezeki yang baik". Ungkapan ini sebenarnya sudah merupakan peringatan untuk membangunkan pikiran umat. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik ...."*[1]

Al-Qur'an mengumumkan pertama-tama bahwa pembuatan khamar dari kurma dan anggur bukanlah "rezeki yang baik". "Rezeki yang baik" berarti bahwa barang-barang itu harus dimakan dalam bentuk alaminya.

. Ayat ini menggugah pikiran umat dan mempersiapkan mental mereka sehingga Nabi dapat meningkatkan peringatannya dan menyatakan melalui ayat lain bahwa "beberapa manfaat" material yang datang dari khamar dan judi tidaklah berarti bila dibandingkan dengan efek-efek buruknya. Kenyataan ini telah disebutkan dalam ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya ....'"*[2]

Tak syak bahwa perbandingan antara manfaat dan mudarat, yang menunjukkan bahwa lebih banyak buruknya daripada baiknya, telah cukup bagi orang-orang yang berpikir untuk melawannya. Namun, orang banyak tidak akan menjauhi praktik buruk tersebut sebelum hal itu dilarang dengan tegas.

Walaupun ayat terkutip di atas telah diwahyukan, 'Abd ar-Rahman bin 'Auf mengadakan suatu pesta dan menyuguhkan khamar. Orang-orang yang hadir mulai mendirikan salat setelah minum khamar. Salah seorang di antara mereka membaca ayat secara ngawur sehingga maknanya berubah—sebagai ganti mengatakan, *"(Hai orang-orang kafir), aku tidak menyembah apa yang kamu sembah,"* ia meng-

[1]Surah an-Nahl, 16:67.

[2]Surah al-Baqarah, 2:219.

ucapkan kalimat yang sama tapi dengan membuang kata *tidak (la)*, sehingga maknanya jadi berlawanan.

Kejadian ini membuat temperamen umat menjadi siap bagi dilarangnya minum khamar, setidak-tidaknya dalam keadaan-keadaan tertentu. Dengan kondisi kondisi ini, dinyatakanlah secara terbuka bahwa tak seorang Muslim pun boleh mendirikan salat dalam keadaan mabuk, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...."*[3]

Sebagai efek dari ayat ini, sekelompok orang berhenti minum khamar secara total. Alasan mereka berbuat demikian ialah bahwa suatu hal yang mengganggu salat patut dihapus sama sekali.

Namun, yang lain-lainnya tidak meninggalkan kebiasaan ini. Seorang lelaki Anshar pun mengadakan pesta. Walaupun telah mengetahui ayat tersebut, ia menyuguhkan khamar juga pada jamuan makan. Setelah minum khamar, para tamu mulai berbantahan dan saling menyakiti. Setelah itu, mereka mengadu kepada Nabi. 'Umar bin Khaththab, yang biasa meminum khamar hingga saat itu karena merasa bahwa ayat-ayat di atas tidak melarangnya secara mutlak, mengangkat tangannya seraya berkata, "Ya Allah! Ungkapkanlah kepada kami secara jelas dan meyakinkan."

Jelaslah bahwa kejadian-kejadian tak-menyenangkan itu telah membuat suasana siap untuk itu. Apabila kini khamar dilarang secara total, semua Muslim akan menerimanya sepenuh hati. Maka, pada tahap akhir, diwahyukanlah ayat, *"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya [meminum] khamar, berjudi, [berkurban untuk] berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."*[4]

Akibat perintah yang tegas dan jelas ini maka orang-orang yang biasa meminum khamar hingga saat itu, dengan alasan bahwa perintah mengenai larangan minuman keras itu tidak tegas, kini menjauhinya. Ketika mendengar ayat ini, 'Umar berkata, "Saya menolaknya mulai sekarang dan seterusnya."[5]

---

[3]Surah an-Nahl, 4:43. Lihat, *Sunan Abi Dawud*, II, h. 128.

[4]Surah al-Ma'idah, 5:90.

[5]*Mustadrak*, IV, h. 143; *Ruh al-Ma'ani*, VII, h. 15.

Ghazwah Dzat ar-Riqa'

Dalam bahasa Arab, *riqa'* berarti "bidang kecil tanah", "tambalan". Pertempuran ini dinamakan Dzat ar-Riqa' karena di medan ini kaum Muslim menemukan serangkaian tempat yang tinggi dan rendah yang nampak sebagai tambalan-tambalan. Menurut versi lain, dinamakan demikian karena para tentara, untuk mengurangi kesulitan perjalanan, membungkus kaki mereka dengan percahan-percahan kain.

Bagaimanapun, pertempuran ini bukanlah karena tentara Islam menyerbu suatu komunitas dengan alasan bahwa mereka musyrik. Sebenarnya, tujuan mereka adalah untuk memadamkan lelatu yang akan berkobar, yakni menekan kegairahan dua anak-suku Ghathafan (Bani Maharib dan Bani Sa'labah) untuk menentang Islam.

Sebagaimana biasanya, Nabi mengutus orang-orang bijak dan cerdas ke berbagai daerah agar mereka dapat memberikan informasi kepada beliau tentang situasi umum. Tiba-tiba diterima laporan bahwa kedua anak suku tersebut sedang mengumpulkan senjata dan tentara untuk menyerang Madinah. Nabi lalu ke Najd dengan membawa pasukan khusus dan berkemah dekat wilayah musuh. Kehebatan tentara Islam serta keberanian dan sikap rela berkorbannya yang telah menakjubkan Semenanjung Arabia membuat musuh mundur dan berlindung di perbukitan tanpa bertempur.

Bagaimanapun, karena Nabi mendirikan salat *khauf* (salat fardu di saat berbahaya) bersama tentara Islam dan mengajarkan kepada kaum Muslim cara melakukannya, dengan membacakan surah an-Nisa' ayat (103), dapatlah diduga bahwa musuh bersenjata lengkap dan bahwa keadaan telah mencapai tahap sangat genting. Namun, pada akhirnya kaum Muslim berjaya.

Pengawal yang Tabah

Walaupun dalam ekspedisi ini tentara Islam kembali dari markas besar musuh ke Madinah tanpa bertempur, mereka mendapat sedikit rampasan perang. Dalam perjalanan pulang, mereka beristirahat malam hari di suatu lembah luas. Di sini, Nabi menunjuk dua tentara yang gagah berani, 'Abbad dan 'Ammar, untuk menjaga mulut lembah. Keduanya membagi jam jaga, dan 'Abbad kebagian menjaga hingga tengah malam.

Seorang lelaki dari suku Ghathafan memburu kaum Muslim, sekadar untuk menimpakan kerugian kepada mereka dan sesudah

itu segera kembali. Dengan memanfaatkan kegelapan malam, orang ini memanah pengawal yang menjaga lembah itu saat ia sedang salat. 'Abbad, pengawal yang tertembak itu, sedang sangat khusyuk dalam salatnya sehingga tidak merasakan rasa sakit akibat tusukan anak panah itu. Ia mencabut anak panah itu lalu meneruskan salatnya. Namun, serangan itu berulang sampai tiga kali. Panah yang terakhir menembus kakinya demikian keras sehingga ia tak dapat meneruskan salatnya menurut keinginannya. Ia segera mengakhiri salatnya lalu membangunkan 'Ammar.

Keadaan 'Abbad yang menyedihkan sangat mengguncangkan 'Ammar, sehingga ia berkata sebagai protes, "Mengapa tidak Anda bangunkan saya sejak semula?" Pengawal yang luka itu menjawab, "Saya sedang salat dan membaca ayat Al-Qur'an ketika secara tiba-tiba panah pertama mengenai saya. Kenikmatan membaca surah dan keasyikan mengingat Allah Taala menghalangi saya membatalkan salat. Apabila Nabi tidak menugaskan saya menjaga tempat ini, saya sama sekali tak akan membatalkan salat saya dan surah yang sedang saya baca; saya akan menyerahkan nyawa saya sambil membaca doa kepada Allah."[6]

Badar Kedua

Pada akhir pertempuran Uhud, Abu Sufyan memaklumkan, "Tahun depan kami akan menemui kalian lagi di gurun Badar pada saat yang sama persis dengan ini, dan akan melakukan balas dendam yang lebih besar terhadap kalian."

Atas perintah Nabi, kaum Muslim menyatakan kesediaannya untuk bertempur. Waktu setahun pun berlalu, dan Abu Sufyan, yang masa itu memimpin kaum Quraisy, terlibat dalam berbagai kesulitan.

Na'im bin Mas'ud, yang bersahabat dengan kedua pihak, tiba di Mekah. Abu Sufyan memintanya segera kembali ke Madinah untuk menakut-nakuti Muhammad agar tidak keluar dari Madinah. Ia menambahkan, "Tak mungkin kami meninggalkan Mekah tahun ini. Demonstrasi dan manuver militer Muhammad di Badar, yang merupakan pasar umum orang Arab, akan membawa kekalahan kami."

Apa pun motifnya, Na'im kembali ke Madinah. Namun kata-katanya tidak membawa efek sedikit pun pada moral Nabi.

---

[6]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 208-209.

Nabi berkemah di Badar pada awal bulan Zulkaidah. Bersama 1.500 mujahid serta beberapa ekor kuda dan sejumlah barang dagangan, beliau tinggal di sana selama delapan hari, yang bertepatan dengan pasar tahunan umum orang Arab. Kaum Muslim menjual barang dagangan mereka di sana dan beroleh keuntungan besar. Setelah itu, orang-orang yang datang dari berbagai penjuru pun bubar, tetapi tentara Islam masih menunggu kedatangan tentara Quraisy.

Sampailah laporan ke Mekah bahwa Muhammad telah tiba di Badar. Para pemimpin Quraisy tak punya pilihan lain untuk menyelamatkan muka mereka dari kehinaan kecuali meninggalkan Mekah menuju Badar. Abu Sufyan, dengan pasukan yang bersenjata lengkap, datang ke Marruz Zahran. Tetapi, ia kemudian kembali bersama rombongannya dari tengah perjalanan dengan dalih musim paceklik. Pulangnya tentara musyrik ini demikian mengagetkan sehingga Shafwan memprotes Abu Sufyan dengan berkata, "Dengan mundur ini, kita kehilangan segala kehormatan yang telah kita peroleh, dan kalau saja Anda tidak memberikan janji tahun lalu untuk melancarkan perang, kita tidak akan menghadapi kekalahan psikologis ini."[7]○

[7]Menurut *Maghazi al-Waqidi*, I, h. 484, peristiwa ini terjadi pada bulan ke-45 Hijriah.

36

PERISTIWA TAHUN KELIMA HIJRIAH

Peristiwa-peristiwa terpenting tahun kelima Hijriah ialah Perang Ahzab, kisah Bani Quraizhah, dan perkawinan Nabi dengan Zainab binti Jahasy. Menurut para sejarawan, peristiwa yang pertama terjadi adalah perkawinan Nabi dengan Zainab.

Al-Qur'an menyebutkan kisah itu dalam surah al-Ahzab ayat (4), (6), (36) dan (40), dan tidak menyisakan tempat bagi cerita palsu kaum orientalis dan novelis. Kita akan mengkaji peristiwa ini berdasarkan sumber yang paling otentik, yakni Al-Qur'an, dan akan menyelidiki pernyataan kaum orientalis secara cermat.

Siapakah Zaid bin Tsabit?

Zaid ditawan di masa kanak-kanaknya dari suatu kafilah oleh perampok-perampok Badui pengembara, lalu dijual sebagai budak di pasar 'Ukaz. Ia dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk bibinya (saudara ayahnya), Khadijah, dan Khadijah menghadiahkannya kepada Nabi pada saat perkawinan mereka.

Zaid dibentengi oleh Nabi dengan pikiran spiritual yang murni, perasaan luhur, dan akhlak yang baik. Beberapa waktu kemudian, ayah Zaid datang ke Mekah dan memohon kepada Nabi untuk membebaskan putranya agar ia dapat membawanya kepada ibunya dan anggota keluarganya yang lain. Tetapi, Zaid lebih suka tetap bersama Nabi. Ia akhirnya menyerahkan sepenuhnya kepada Nabi untuk menentukan apakah ia harus tinggal bersamanya atau kembali ke kampung halamannya.

Keterpautan rohani dan perasaan mendalam berada pada kedua pihak. Apabila Zaid amat menyukai akhlak dan perasaan Nabi, Nabi

pun mencintai Zaid sedemikian rupa sehingga beliau mengangkatnya sebagai anak dan menamakannya Zaid bin Muhammad, bukannya Zaid bin Harits. Untuk meresmikan ini, Nabi memegang tangan Zaid pada suatu hari seraya mengatakan kepada orang-orang Quraisy, "Ini putra saya, dan kami saling mewarisi." Hubungan persaudaraan ini berlanjut hingga Zaid gugur di medan Perang Mu'tah. Nabi sangat terharu karenanya, seakan beliau kehilangan anak kandungnya.[1]

Zaid Kawin dengan Misan Nabi

Salah satu tujuan suci Nabi ialah menghapus perbedaan kelas dan mempersatukan umat manusia di bawah panji kemanusiaan dan takwa, dan memperkenalkan keluhuran moral dan sifat-sifat alami manusia sebagai tolok ukur keunggulan dan kemuliaan. Karena itu, beliau perlu mencabut sedini mungkin adat kebiasaan buruk bangsa Arab yang menetapkan bahwa putri kaum bangsawan tak boleh dikawinkan dengan rakyat jelata, dan tak ada yang lebih baik ketimbang memulai program ini dari keluarganya sendiri. Beliau pun mengawinkan misannya Zainab, cucu 'Abd al-Muththalib, dengan budak yang telah dibebaskannya, agar orang mengetahui bahwa rintangan khayali tersebut harus disingkirkan secepat mungkin. Mereka juga perlu mengetahui bahwa ketika Nabi berkata, "Tolok ukur keunggulan adalah takwa, dan wanita Muslimah adalah *kufu* (setara) dengan pria Muslim," beliau sendiri adalah orang pertama yang menerapkan hukum ini dan yang pertama bertindak sesuai dengan itu.

Untuk menghapus adat yang salah itu, Nabi ke rumah Zainab dan secara resmi melamarnya untuk dikawinkan dengan Zaid. Mulamula Zainab dan saudaranya, 'Abdullah bin Jahasy, tidak mau menerima lamaran itu, karena gagasan Zaman Jahiliah belum sepenuhnya lenyap dari pikiran mereka. Karena itu, walaupun tidak enak menolak perintah Nabi, mereka mengajukan dalih bahwa Zaid adalah bekas budak.

Segera turun wahyu Allah yang menyalahkan Zainab dan saudaranya dengan kata-kata, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidak [pula] bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang*

---

[1]Lihat *Usd al-Ghabah, al-Isti'ab,* dan *al-Ishabah* pada kata "Zaid".

lain] tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."[2]

Nabi segera membacakan ayat itu kepada mereka. Iman Zainab serta saudaranya 'Abdullah yang murni dan sempurna kepada Nabi dan cita-citanya yang luhur menyebabkan putri Jahasy itu menyatakan persetujuannya tanpa menunda-nunda. Dengan demikian, seorang wanita turunan bangsawan dikawinkan dengan lelaki bekas budak Muhammad. Dengan itu pula, sebagian dari rencana Islam yang segar pun diterapkan, dan adat yang salah disingkirkan secara praktis.

Zaid Berpisah dengan Zainab

Karena sebab-sebab tertentu, perkawinan itu berakhir dengan perceraian. Sebagian orang mengatakan bahwa sebab perceraian itu adalah mentalitas istri Zaid, karena ia merendahkan keturunan suaminya secara terang-terangan dan menyombongkan dirinya sendiri karena keagungan keluarganya, sehingga menyedihkan Zaid. Namun, boleh jadi Zaid sendiri yang menjadi penyebab perceraian itu, karena riwayat hidupnya menunjukkan bahwa ia menjalani kehidupan yang terpencil; ia kawin dengan banyak perempuan dan menceraikan mereka semuanya—kecuali istrinya yang terakhir yang masih hidup ketika ia gugur dalam pertempuran Mu'tah—dan perceraian yang berturut-turut ini menunjukkan bahwa ia kurang pandai bergaul.

Bukti yang mendukung pendapat bahwa Zaid berperan dalam insiden ini dapat dilihat dari cara Nabi menegurnya dengan keras. Ketika mengetahui bahwa Zaid telah memutuskan untuk menceraikan istrinya, Nabi cemas dan berkata, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah." Sekiranya kesalahan itu semata-mata karena kesalahan Zainab, perbuatan Zaid menceraikan istrinya tidak berlawanan dengan takwa dan kebajikan, dan karenanya ia tak akan ditegur seperti itu.

Perkawinan untuk Menghapus Adat Lain

Sebelum kita melihat sebab yang mendasari perceraian tersebut, perlulah kita melihat peran garis keturunan yang merupakan faktor vital bagi suatu masyarakat yang sehat. Diakui bahwa hubungan ke-

---

[2]Surah al-Ahzab, 33:36.

luarga seperti ayah dan anak mengandung basis penciptaan. Sesungguhnya ayah adalah sumber material bagi kelahiran si anak, dan si anak adalah pewaris kualitas jasadi dan mentalitas orang tuanya. Karena kesatuan dan kebersamaan darah ini, ayah dan anak saling mewarisi harta, dan hukum-hukum khusus mengenai perkawinan dan perceraian berlaku pada mereka.

Maka, hubungan yang mempunyai basis bawaan tak dapat ditetapkan dengan kata-kata; anak angkat tak dapat menjadi anak kandung.[3] Karena itu, berbagai aturan mengenai warisan, perkawinan, perceraian, dan sebagainya yang berlaku bagi anak kandung tak dapat diterapkan pada anak angkat. Misalnya, anak kandung berhak menerima warisan dari ayahnya, dan sebaliknya, dan seorang lelaki diharamkan kawin dengan janda (bekas istri) putra kandungnya. Namun, sama sekali tak dapat dikatakan bahwa seorang anak angkat mempunyai hak yang sama dengan anak kandung dalam urusan ini. Tak syak bahwa hubungan hak semacam itu tidak mempunyai basis yang benar, dan mirip dengan sikap mempermainkan faktor penting (keturunan) dari suatu masyarakat yang sehat.

Apabila adopsi ditempuh dengan tujuan sekadar untuk menyatakan perasaan maka itu dapatlah diterapkan dan pantas. Tetapi, apabila diusulkan untuk mengaitkan anak angkat dengan berbagai hukum sosial, yang semuanya berasal dari hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran, maka tindakan ini berada jauh di luar batas-batas sosial.

Masyarakat Arab memandang putra angkat sebagai putra kandung. Karena itu, Nabi diperintahkan untuk menghapus praktik yang salah ini dengan mengawini Zainab, bekas istri anak angkatnya (Zaid). Dengan demikian, beliau menyingkirkan adat yang tak sehat itu secara praktis dari kalangan bangsa Arab, karena cara itu lebih efektif daripada penetapan hukum. Perkawinan ini tidak mempunyai alasan lain. Di masa itu, tak seorang pun berani bertindak semacam itu, karena sangat memalukan apabila mengawini bekas istri putra angkat sendiri. Allah Yang Mahakuasa berfirman, "... *Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk [mengawini] istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.*"[4]

---

[3]Surah al-Ahzab, 33:4-5.

[4]Surah al-Ahzab, 33:37.

Menurut pendapat kami, selain menyingkirkan adat yang salah, perkawinan ini juga menjadi suatu perwujudan kesamaan, karena Nabi mengawini seorang perempuan yang dahulunya istri bekas budaknya, sedang di masa itu perkawinan semacam itu pun dipandang masyarakat sebagai tak-terhormat.

Langkah Nabi yang berani ini menimbulkan badai kecaman dari kaum munafik dan orang-orang berpandangan picik. Mereka lalu menggembar-gemborkan berita itu. Untuk melumat pikiran ini, Allah Yang Mahakuasa mewahyukan ayat, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*[5] Al-Qur'an tidak puas dengan ini saja. Dalam dua ayat sebelumnya, Allah juga memuji Nabi yang telah menunjukkan keberanian besar dalam melaksanakan perintah-Nya. Inti dari kedua ayat itu ialah, "Nabi, sebagaimana nabi-nabi lain yang menyampaikan risalah Allah kepada manusia, tidak takut kepada siapa pun dalam melaksanakan perintah-Nya."[6]

Inilah falsafah perkawinan Nabi Muhammad dengan Zainab. Sekarang kita akan mengkaji dengan cermat pokok pandangan kaum orientalis dalam hal ini.

Dongeng Palsu tentang Zainab Hanyalah Fiksi

Perkawinan Nabi dengan Zainab hanyalah soal sederhana yang amat jelas. Namun, karena beberapa orientalis telah menjadikannya dalih untuk menyesatkan orang awam yang berpikiran sederhana dan untuk melemahkan iman orang-orang yang tidak mengenal karakter Nabi, nampaknya perlu kita menguji pernyataan kelompok ini dan menjelaskan permasalahannya.

Telah sama diketahui bahwa para penjajah tidak hanya menggunakan kekuatan militer dan ekonomi untuk mendominasi negara-negara Timur. Terkadang mereka juga masuk melalui pintu pengetahuan dan penelitian dan berusaha merancang jenis penjajahan yang terburuk, yakni penjajahan pikiran manusia. Seorang orientalis

---

[5]Surah al-Ahzab, 33:40.

[6]Bunyi kedua ayat itu, *"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. [Allah telah menetapkan yang demikian] sebagai sunah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, [yaitu] orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang [pun] selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."* (Surah al-Ahzab, 33:38-39).

ialah kolonialis yang bertindak secara khusus di jantung masyarakat, di kalangan orang yang lebih terpelajar, untuk mencapai tujuan kolonialis dengan mempesona akal kalangan intelektual.

Mungkin kebanyakan penulis Barat dan pencinta ilmu pengetahuan tidak akan menyokong pernyataan kami di atas. Mungkin mereka menuduh kami kaku dan fanatik, dan bahwa prasangka nasional dan religius telah mendorong kami mengungkapkan pendapat ini. Namun, tulisan-tulisan para orientalis yang sering menyembunyikan fakta, serta perilaku mereka dalam hal-hal yang berhubungan dengan sejarah Islam, merupakan bukti yang jelas bahwa kebanyakan dari mereka tidak bermotivasi mencari kebenaran. Tulisan mereka sering dinodai serangkaian pemikiran antiagama dan antinasional.[7]

Apa yang akan kita bahas ini membuktikan kenyataan tersebut. Dengan khayalan yang khas Barat, mereka mewarnai perkawinan Nabi dengan Zainab—yang tujuan tunggalnya adalah menghapus adat yang batil—dengan warna "cinta" dan, seperti penulis novel dan pembawa hikayat, mengaitkannya dengan pribadi paling suci di antara umat manusia.

Memang, basis fiksi itu adalah kalimat-kalimat yang telah dikutip Thabari,[8] Ibn al-Atsir,[9] dan beberapa mufasir. Pada intinya mereka menyatakan bahwa Nabi kebetulan melihat Zainab, istri Zaid. Zaid merasa bahwa Nabi jatuh cinta kepada Zainab. Karena Zaid sangat menyayangi Nabi maka ia menghadap beliau seraya mengajukan gagasannya untuk menceraikan Zainab supaya ia tidak menjadi penghalang bagi Nabi untuk mengawininya. Nabi berulang kali melarang Zaid menceraikan istrinya, tetapi akhirnya Zaid menceraikannya, dan Nabi pun mengawininya.

Ketimbang mengkaji sejarah yang otentik, kaum orientalis bahkan tidak puas dengan riwayat palsu itu saja. Mereka malah membumbuinya sedemikian rupa sehingga mengambil bentuk cerita ala Seribu Satu Malam. Tak syak, orang-orang ini, yang mengenal karakter mulia Nabi, telah memalsukan riwayat sesungguhnya dan bumbu-bumbunya untuk mengada-adakan cerita khayali semata-mata, karena semua itu tak dapat dipertemukan dengan standar-standar positif dari kehidupan Nabi Muhammad. Para ulama seperti Fakhr ar-Razi dan Alusi telah menentang cerita itu dengan tegas dan mengatakan

---

[7]Untuk informasi lebih lanjut, rujukilah buku *al-Mustasyriqun*.

[8]*Tarikh ath-Thabari*, II.

[9]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 121.

bahwa cerita itu telah diada-adakan oleh musuh-musuh Islam dan disebarkan di kalangan penulis Muslim.[10] Mungkinkah dikatakan bahwa fragmen ini dipercayai oleh Thabari dan Ibn al-Atsir, padahal ada belasan orang yang mengutip kebalikannya dan memandang Nabi Muhammad suci dari setiap kerusakan?

Bagaimanapun, kami ingin menunjukkan tanda-tanda bahwa cerita itu diada-adakan dan akan menempatkannya pada posisi yang sejelas-jelasnya sehingga tak memerlukan keterangan dan pembelaan lebih lanjut. Berikut ini adalah kesaksian kami.

1. Cerita tersebut berlawanan dengan Al-Qur'an, otoritas tertinggi Islam dan kaum Muslim. Sebagaimna dinyatakan pada ayat (38) surah al-Ahzab, perkawinan Nabi dengan Zainab adalah untuk menentang paham palsu bangsa Arab bahwa seorang lelaki tak boleh kawin dengan bekas istri anak angkatnya, dan perkawinan ini terjadi sesuai dengan Perintah Allah, bukan karena cinta dan romansa. Di masa dini Islam tak ada yang menentang kenyataan ini. Sekiranya pernyataan Al-Qur'an ini berlawanan dengan realitas, tentulah orang Yahudi, Kristen, dan kaum munafik segera mengecamnya dan membuat kasak-kusuk. Kenyataannya, mereka tidak dapat mengatakan apa-apa yang sebaliknya, walaupun mereka selalu berusaha mencari kesalahan Nabi
2. Sebelum kawin dengan Zaid, Zainab telah menawarkan diri untuk kawin dengan Nabi. Namun, Nabi malah meyakinkannya supaya kawin dengan bekas budaknya. Sekiranya Nabi memang ingin mengawininya, tak ada halangan untuk melaksanakannya. Lalu, mengapa beliau tidak mengawininya?

Karena pandangan para cendekiawan orientalis itu ditolak oleh sejarah, tak ada alasan untuk menerima cerita-cerita palsu mereka. Dan kami memandang kehidupan Nabi—yang menjalani kehidupannya hingga usia lima puluh tahun dengan wanita yang tujuh belas tahun lebih tua dari beliau—sebagai terlalu suci dan tinggi untuk menerima suatu pernyataan yang keji tentang beliau. Karena itu, kami tak mau mengutip di sini cerita-cerita kaum orientalis itu.

Penjelasan atas Dua Bagian Ayat

Untuk melengkapi bahasan, kami kemukakan di sini ayat yang telah diwahyukan mengenai subyek ini, termasuk dua bagiannya

---

[10]*Mafatih al-Ghaib,* ar-Razi, XV, h. 212; *Ruh al-Ma'ani,* bab 22, h. 23-24.

yang merupakan penyebab keragu-raguan di kalangan sebagian orang yang kurang mengetahui, dan memberikan penjelasannya. Inilah teks ayat itu, *"Dan [ingatlah], ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu [juga] memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah ....'"*[11] Tak ada hal yang samar pada bagian ayat ini. Tetapi dua bagian selanjutnya memerlukan penjelasan:

1. *"... sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya ...."* Pertanyaannya ialah: Sementara menasihati Zaid, apa yang disembunyikan Nabi, yang dinyatakan oleh Allah itu?

   Mungkin dikhayalkan bahwa yang Nabi rahasiakan adalah bahwa walaupun beliau melarang Zaid menceraikan istrinya, beliau sebetulnya menginginkan agar hal itu terjadi, supaya beliau sendiri dapat mengawininya. Dugaan semacam ini tak mungkin benar, dengan alasan apa pun. Karena, apabila Nabi secara rahasia berpikir semacam itu, mengapa Allah tidak menyebutkan hal itu kemudian (melalui ayat-ayat lain), padahal Ia mengatakan di bagian ini juga bahwa apa yang sedang Nabi sembunyikan itu akan dibukakan-Nya?

   Para mufasir besar kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan apa yang Nabi sembunyikan itu ialah wahyu yang telah diturunkan Allah kepada beliau sebelumnya. Jelasnya, Allah telah mewahyukan kepada Nabi bahwa Zaid akan menceraikan istrinya dan beliau akan kawin dengan bekas istri Zaid untuk menentang paham palsu (yakni mengharamkan kawin dengan bekas istri anak angkat). Ketika sedang menasihati Zaid, Nabi ingat akan wahyu itu, tetapi beliau merahasiakannya dari Zaid dan orang-orang lain. Namun, pada ayat di atas, Allah mengatakan kepada Nabi bahwa Ia akan menyatakan apa yang sedang tersimpan dalam pikirannya.

   Apa yang disebutkan di atas didukung oleh fakta bahwa pada akhir ayat itu, Al-Qur'an menyebut masalah itu dalam kata-kata, *"... Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk [mengawini] istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya ...."*

---

[11]Surah al-Ahzab, 33:37.

Dari bagian ayat ini diketahui bahwa yang disembunyikan Nabi adalah justru wahyu Ilahi bahwa untuk menghapus suatu adat salah, beliau harus mengawini bekas istri anak angkatny

2. "... *Kamu takut kepada manusia, padahal Allah-lah yang harus kamu takuti ....*" Bagian kedua ini kurang samar ketimbang bagian pertama, karena menghapus adat yang telah lama merajalela, yang melarang perkawinan dengan bekas istri anak angkat, itu tentulah menimbulkan keengganan mental, yang dibersihkan dari hati para nabi dengan menarik perhatian mereka kepada perintah-perintah Tuhan.

Apabila Nabi merasa enggan atau cemas, itu karena beliau berpikir bahwa orang-orang Arab yang menjauhkan diri dari beliau, karena kejahilan dan pikiran yang tercemar, akan mengatakan, "Nabi telah melanggar kesopanan," walaupun sesungguhnya itu bukanlah hal yang tak sopan.○

37

PERANG AHZAB

Dalam perang ini, bangsa Arab musyrik dan Yahudi berkomplot melawan Islam. Setelah membentuk persekutuan militer, mereka mengepung Madinah selama kira-kira satu bulan. Karena berbagai suku dan kelompok ikut serta di dalamnya, perang ini dinamakan Perang Ahzab (suku-suku); karena kaum Muslim menggali parit sekeliling Madinah untuk menghalangi gerak maju musuh, perang ini juga dinamakan Perang Khandaq (parit).

Yang menyulut perang ini ialah para pemimpin Yahudi Bani Nazir dan sekelompok dari Bani Wa'il. Pukulan keras yang diterima kaum Yahudi Bani Nazir dari kaum Muslim dan diusirnya mereka secara paksa dari Madinah, dan kemudian bermukim di Khaibar, menyebabkan mereka membuat rencana yang cermat bersama berbagai suku untuk menjungkirkan fondasi Islam. Kejadian seperti ini belum pernah terjadi dalam sejarah Arab.

Untuk melaksanakan rencana tersebut, para pemuka suku Bani Nazir, seperti Salam bin Abi al-Haqiq dan Hay bin Akhtab, datang ke Mekah bersama beberapa orang dari suku Wa'il. Kepada para pemimpin Quraisy, mereka berkata, "Muhammad telah membuat kita semua menjadi sasarannya dan memaksa orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nazir meninggalkan kampung halamannya. Anda, orang Quraisy, harus bangkit dan mencari bantuan dari para sekutu Anda. Kami mempunyai tujuh ratus ahli pedang Yahudi (Bani Quraizhah) yang akan bergegas membantu Anda. Orang Yahudi Bani Quraizhah telah berpura-pura mengikat pakta pertahanan dengan Muhammad, tetapi kami akan meyakinkan mereka untuk mengabaikan perjanjian itu lalu bergabung dengan Anda."[1]

[1] *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 441.

Para pemimpin Quraisy telah mengalami dan melihat kenyataan serta telah jemu berperang dengan kaum Muslim. Tetapi, gaya para pemuka Yahudi itu mengesankan mereka. Mereka pun menyetujui rencana yang diajukan. Namun, sebelum mengungkapkan persetujuannya, mereka menanyai para pemuka Yahudi itu: Anda umat pemilik Kitab Suci, mengikuti Kitab-kitab Samawi, dan sangat dapat membedakan antara yang benar dan yang batil. Anda tahu bahwa kami tak ada perselisihan dengan Muhammad kecuali karena agamanya yang bertentangan dengan agama kami. Maka katakanlah kepada kami secara terus terang, manakah yang lebih baik di antara kedua agama itu, agama kami ataukah agamanya, yang berdasarkan kepada Allah Yang Esa dan menghancurkan berhala serta meruntuhkan kuil-kuilnya.

Marilah kita lihat jawaban yang diberikan orang-orang Yahudi tersebut—yang memandang diri mereka pendukung doktrin keesaan Tuhan dan pembawa panji monoteisme—kepada kalangan jahiliah yang mengakui mereka sebagai berpengetahuan. Tanpa malu mereka menjawab, "Agama berhala lebih baik daripada agama Muhammd. Anda harus bersikeras pada agama Anda dan tak boleh menunjukkan sedikit pun kecenderungan kepada agamanya."[2]

Ini suatu noda aib pada karakter Yahudi, yang membuat wajah sejarah agama Yahudi yang sudah gelap menjadi tambah gelap. Kesalahan besar mereka itu tak termaafkan, sehingga para penulis Yahudi menyatakan penyesalan besar atasnya. Dr. Israel menulis dalam bukunya tentang sejarah orang Yahudi di Tanah Arab, "Tidaklah semestinya orang Yahudi melakukan kesalahan semacam itu, sekalipun mungkin orang Quraisy akan menolak permohonan mereka. Lagi pula, tidaklah pantas bagi mereka mencari perlindungan pada orang kafir, karena tindakan semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Taurat."[3]

Inilah kebijakan yang ditempuh kaum politisi materialis sekarang untuk mencapai maksud dan tujuan mereka. Mereka sungguh-sungguh percaya bahwa orang harus menggunakan segala cara, yang halal maupun yang haram, untuk mencapai tujuannya. Menurut pikiran mereka, tercapainya suatu tujuan membuat yang haram menjadi halal, dan moralitas hanyalah yang menolong mereka mencapai tujuan itu.

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 214; *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 233.

[3]*Hayat Muhammad.*

Al-Qur'an mengatakan tentang insiden pahit itu, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan* thaghut *(berhala), dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar daripada orang-orang yang beriman."*[4]

Pernyataan orang-orang yang dianggap alim itu mengesankan kaum musyrik. Karena itu, mereka menyatakan persetujuannya, dan waktu untuk menyerbu Madinah pun ditetapkan.

Orang-orang penghasut peperangan itu meninggalkan Mekah dengan hati gembira. Mereka kemudian menuju ke Najd untuk menghubungi suku Ghathafan yang bermusuhan sengit dengan Islam. Dari suku Ghathafan, anak-suku Bani Fazarah, Bani Murrah, dan Bani Asyja' menyetujui permintaan itu dengan syarat bahwa setelah kemenangan tercapai, mereka akan diberi hak selama setahun atas penghasilan Khaibar.

Persoalannya tidak sampai di situ saja. Orang Quraisy dan Ghathafan menghubungi pula sekutunya masing-masing—Bani Salim dan Bani Asad—dan mengajak mereka untuk bergabung dalam aliansi militer ini. Bani Salim dan Bani Asad menerima ajakan mereka.

Pada hari yang telah ditentukan, semua suku tersebut bergegas dari berbagai bagian Tanah Arab untuk menyerbu dan menaklukkan Madinah.[5]

Biro Intelijen Kaum Muslim

Sejak menetap di Madinah, Nabi selalu mengirim intelijen ke berbagai daerah untuk menghimpun dan memberikan informasi kepada beliau tentang keadaan di daerah-daerah itu maupun kegiatan penduduk di luar wilayah Islam. Pada suatu hari, para intelijen melaporkan bahwa suatu aliansi militer telah dibentuk untuk menentang Islam. Mereka akan datang pada hari yang telah ditentukan untuk menyerang Madinah. Nabi segera mengadakan musyawarah untuk membahasnya, sambil mengingat pengalaman pahit yang diperoleh dalam Perang Uhud.

Beberapa orang lebih menyukai pertahanan berkubu dari menara-menara dan tempat-tempat tinggi ketimbang menghadapi musuh di luar kota. Namun, gagasan ini tidak memadai, karena pasukan Arab

[4]Surah an-Nisa', 4:51.

[5]*Maghazi al-Waqidi,* II, h. 443.

dengan ribuan tentaranya dapat menghancurkan kubu-kubu dan menara-menara tersebut lalu mengalahkan kaum Muslim. Karena itu, perlu diambil langkah-langkah meyakinkan untuk mencegah musuh memasuki Madinah.

Salman al-Farisi (orang Persia), yang mengetahui benar seni perang Iran, berkata, "Di Persia, bilamana rakyat terancam serangan musuh, mereka menggali parit sekeliling kota untuk menghalangi majunya musuh. Karena itu, untuk menjaga bagian-bagian Madinah yang rentan, perlu digali parit untuk mencegah musuh. Bersamaan dengan itu, menara dan pos-pos penjagaan harus didirikan dekat tepian parit untuk pertahanan. Musuh harus dicegah agar tidak menyeberangi parit, dengan menembakkan panah dan melempari mereka dengan batu dari menara-menara dan pos tersebut."[6]

Saran Salman diterima dengan suara bulat. Nabi, disertai beberapa orang, memeriksa bagian-bagian yang rentan dan memberi tanda di mana parit itu harus digali. Diputuskan bahwa parit harus digali dari Uhud ke Ratij. Supaya tertib, setiap empat puluh hasta parit dikerjakan oleh sepuluh orang. Nabi sendiri memulai penggalian pertama, sementara 'Ali melemparkan tanah-tanah galian ke luar parit. Wajah dan dahi Nabi berkeringat. Sementara itu, beliau berucap, "Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Ya Allah! Ampunilah kaum Muhajirin dan Anshar!" Ketika muncul batu-batu besar, Nabi juga ikut memecahkan batu-batu tersebut dengan pukulan keras.

Dengan melibatkan dirinya dalam pekerjaan ini, Nabi mewujudkan sebagian dari program Islam dan menyadarkan kaum Muslim bahwa seorang komandan tentara dan pemimpinn masyarakat harus mengalami kesulitan sebagaimana yang lain-lainnya, dan harus ikut memikul beban mereka. Bekerjanya Nabi menimbulkan gairah di kalangan kaum Muslim. Semua bekerja, sehingga orang Yahudi dari suku Bani Quraizhah, yang telah mengikat perjanjian dengan kaum Muslim, juga memberikan bantuan dengan menyediakan peralatan.[7] Pada waktu itu, kaum Muslim sedang dalam kesulitan perbekalan. Keluarga-keluarga yang mampu, memberikan bantuan kepada tentara Islam.

Panjang parit itu dapat diperkirakan dengan melihat jumlah pekerjanya. Menurut versi populer, jumlah kaum Muslim di masa itu

---

[6]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 224.

[7]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 445.

3.000 orang.[8] Apabila setiap sepuluh orang menggali 40 hasta maka panjang parit itu sekitar 12.000 hasta (sekitar 5,5 km), sedang lebarnya tak dapat dilewati oleh penunggang kuda yang cakap dan berpengalaman sekalipun.

Pernyataan Nabi Yang Termasyhur tentang Salman

Ketika kelompok-kelompok pekerja sedang disusun, timbul perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar mengenai Salman. Masing-masing pihak mengakui Salman sebagai golongan mereka dan harus bekerja dengan mereka. Nabi mengakhiri perselisihan itu dengan ketetapan yang tegas, "Salman anggota keluarga saya."[9]

Nabi melewatkan beberapa hari siang dan malam di tepian parit itu sampai pekerjaan itu selesai. Namun, para munafik gagal melaksanakan pekerjaan mereka, karena berbagai dalih. Kadang-kadang mereka pulang ke rumah tanpa izin Nabi, sementara kaum mukmin tetap sibuk dalam pekerjaannya dengan penuh tekad. Mereka hanya berhenti seperlunya setelah diizinkan komandan. Hal ini diriwayatkan dalam surah an-Nur ayat (62) dan (63).

Tentara Arab dan Yahudi Mengepung Madinah

Parit selesai digali kaum Muslim hanya enam hari sebelum kedatangan musuh. Tentara Arab berkemah laksana kawanan semut dan belalang di tepi parit itu. Tadinya mereka berharap akan bertemu dengan tentara Islam di kaki Bukit Uhud. Ketika tidak menemukan jejak kaum Muslim di sana, mereka pun meneruskan perjalanan sampai ke tepi parit. Mereka terkejut melihat parit di sekitar bagian-bagian Madinah yang rentan itu. "Muhammad telah mempelajari siasat perang ini dari orang Iran, karena orang Arab tidak mengenal peperangan model ini," kata mereka.

Jumlah Tentara Kedua Pasukan

Tentara Arab lebih dari 10.000 orang. Kilatan pedang mereka dari balik parit menyilaukan mata. Sebagaimana dikutip al-Maqrizi dalam *al-Imta'*, orang Quraisy berkemah di tepi parit itu dengan 4.000 tentara, 300 ekor kuda, dan 1.500 ekor unta, dan suku Salim bergabung dengan mereka di Marruz Zahran dengan 700 orang.

---

[8] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 220; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 453.

[9] *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 446; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 224.

Bani Fazarah dengan 1.000 orang, Bani Ahsya' dan Bani Murrah masing-masing dengan 400 orang, dan suku-suku lain, yang jumlah semuanya melebihi 10.000 orang, berkemah di bagian lain.

Sementara itu, jumlah kaum Muslim tidak lebih dari 3.000 orang. Perkemahan mereka terletak di kaki Bukit Sala'. Dari tempat ini terlihat parit maupun bagian luarnya; semua kegiatan musuh dapat dilihat dari situ. Beberapa orang Muslim telah ditempatkan untuk melindungi menara-menara dan pos-pos penjagaan, juga untuk mengontrol lalu lintas di seberang parit dan mencegah musuh menyeberanginya.

Tentara Arab tinggal di sisi parit itu selama kira-kira satu bulan. Dalam kurun waktu itu, hanya beberapa orang yang dapat menyeberanginya, itu pun berhasil dipukul mundur dengan batu-batu khusus, yang biasa digunakan di masa itu sebagai peluru. Dalam waktu itu, kaum Muslim beroleh petualangan menarik dengan bangsa Arab durhaka, yang tercatat dalam sejarah.[10]

Kerasnya Musim Dingin dan Kurangnya Perbekalan

Perang Ahzab terjadi di musim dingin. Tahun itu Madinah terancam kekeringan dan dalam keadaan semipaceklik. Perbekalan yang ada pada tentara Arab tidak memungkinkan mereka tinggal lebih lama, karena mereka tak pernah membayangkan akan tertahan di tepi parit itu sampai sebulan penuh. Mereka sebelumnya yakin bahwa dengan satu serangan, mereka telah dapat mengalahkan dan membunuh para pejuang Muslim.

Orang-orang yang mengobarkan perang itu, yakni kaum Yahudi, menyadari suasana kritisnya setelah beberapa hari. Mereka mengerti bahwa dengan terulur-ulurnya waktu, tekad para komandan tentara itu akan melemah dan akan menyerah pada kekerasan musim dingin dan kurangnya makanan ternak dan manusia. Karena itu, mereka berpikir untuk meminta bantuan Bani Quraizhah, yang tinggal di Madinah, untuk mengobarkan perang dan membuka jalan bagi tentara Arab untuk memasuki kota itu.

Hay bin Akhtab Tiba di Benteng Bani Quraizhah

Bani Quraizhah adalah satu-satunya suku Yahudi yang tinggal di kota Madinah, berdampingan dengan kaum Muslim dalam suasana

---

[10] *Sirah Ibn Hisyam*, I, h. 238.

penuh damai dan tenteram, dan menghormati perjanjian yang telah mereka akadkan dengan Nabi Muhammad.

Hay bin Akhtab berpendapat bahwa kemenangan dapat dicapai dengan meminta bantuan dari dalam kota Madinah. Ia memutuskan untuk menghasut Bani Quraizhah agar membatalkan perjanjian dengan kaum Muslim itu sehingga perang dapat meletus di antara mereka; kekacauan di dalam itu dapat membuka jalan kemenangan bagi tentara Arab. Dengan rencana inilah ia mendatangi benteng Bani Quraizhah dan memperkenalkan dirinya.

Ka'ab, kepala Bani Quraizhah, memerintahkan agar gerbang jangan dibuka. Namun, Hay memohon dengan mendesak seraya berkata dengan suara nyaring, "Hai Ka'ab! Apakah Anda tak mau membuka pintu karena takut akan roti dan airmu (yakni, karena Anda takut memberi makan kepada saya)?" Kalimat ini mencerminkan kemurahan hati dan kejantanan seorang kepala suku yang tak terbantah seperti Ka'ab. Ucapan ini mendorongnya membukakan gerbang untuk Hay.

Hay, si gila-perang ini, duduk di sisi saudara seagamanya itu seraya berkata kepadanya, "Saya membawa suatu kehormatan dan kebesaran kepada Anda. Para pemimpin Quraisy, kaum bangsawan Arabia, dan para pangeran Ghathafan yang bersenjata lengkap telah berkemah di tepi parit untuk menghancurkan musuh bersama kita (Nabi). Mereka telah berjanji kepada saya bahwa sebelum membunuh Muhammad dan para sahabatnya, mereka tidak akan kembali ke tempat asalnya."

Ka'ab menjawab, "Saya bersumpah demi Yang Mahakuasa bahwa Anda membawa kehinaan dan kenistaan. Menurut pendapat saya, tentara Arab ibarat awan tak-berhujan, yang hanya mengguntur tanpa menurunkan hujan. Wahai putra Akhtab! Hai gila perang! Jauhkan tangan Anda dari kami. Sifat-sifat baik Muhammad melarang kami mengabaikan perjanjian damai yang telah kami buat dengan mereka. Kami tidak melihat hal lain padanya kecuali kejujuran, ketulusan, dan kesalehan. Bagaimana kami dapat mengkhianatinya?"

Sebagai penunggang unta yang cakap, yang mampu menjinakkan unta liar dengan mengusap ponoknya, Hay bin Akhtab berbicara panjang lebar sehingga akhirnya Ka'ab setuju untuk menyangkali perjanjian itu. Hay juga berjanji kepada Ka'ab bahwa apabila tentara Arab tidak berhasil mengalahkan Muhammad, ia sendiri akan datang ke benteng itu dan ikut menanggung nasib Ka'ab.

Ka'ab memanggil para pemimpin Yahudi dengan kehadiran Hay dan membentuk suatu dewan musyawarah untuk meminta pendapat mereka. Mereka semua mengatakan, "Anda boleh memutuskan apa saja yang Anda anggap pantas, dan kami akan menaati Anda."[11] Zubair Bata, seorang tua, berkata, "Saya telah membaca Taurat bahwa di akhir zaman, seorang nabi akan bangkit dari Mekah. Ia akan hijrah ke Madinah. Agamanya akan tersebar ke seluruh dunia dan tak ada tentara yang dapat mengalahkannya. Apabila Muhammad inilah nabi itu maka tentara Arab tidak akan dapat mengalahkannya." Hay bin Akhtab segera berkata, "Nabi itu akan berasal dari Bani Isra'il, sedang Muhammad keturunan Isma'il; ia telah mengumpulkan orang-orang di sekitarnya dengan cara tipuan dan sihir." Ia berbicara panjang lebar tentang masalah itu sehingga berhasil menghasut mereka untuk melanggar perjanjian itu. Ia juga meminta pakta perjanjian yang telah diakadkan mereka dengan Nabi Muhammad, lalu merobek-robeknya di hadapan mata mereka sendiri. Kemudian ia berkata, "Soalnya selesai sekarang. Anda harus bersiap untuk berperang."[12]

Nabi Mengetahui Pelanggaran Janji Bani Quraizhah

Nabi diberi tahu oleh para intelijennya tentang pelanggaran pakta perdamaian oleh Bani Quraizhah pada saat kritis itu. Ini sangat mencemaskannya. Beliau segera mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah—keduanya tentara Islam yang gagah perkasa dan juga merupakan kepala suku 'Aus dan Khazraj—untuk mengumpulkan informasi yang otentik. Beliau juga memberi instruksi kepada mereka bahwa apabila pengkhianatan Bani Quraizhah itu ternyata benar maka mereka harus memberitahukan hal itu kepadanya dengan menggunakan kode "'Azal dan Qarah", nama dua suku yang mengundang dai Muslim ke negerinya lalu membunuh mereka. Dan apabila mereka tetap berpegang teguh pada perjanjian maka mereka harus melawan tuduhan itu secara terbuka.

Kedua utusan Nabi itu pergi ke gerbang benteng Bani Quraizhah bersama dua orang lainnya. Pada pertemuan pertama mereka dengan Ka'ab, yang mereka terima darinya hanyalah ucapan kotor dan makian. Salah seorang dari mereka kemudian berkata, "Demi Allah! Tentara Arab akan pergi dari wilayah ini, dan Nabi akan mengepung

[11] *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 455-456.

[12] *Bihar al-Anwar*, II, h. 223.

benteng ini dan akan memancung kepala Anda dan menyulitkan suku Anda." Kemudian mereka segera kembali lalu mengatakan kepada Nabi, "'Azal dan Qarah."

Nabi berkata dengan suara keras, "Allahu Akbar! Hai kaum Muslim, ada berita gembira untuk Anda sekalian. Kemenangan telah dekat!" Kalimat ini, yang menunjukkan keberanian dan kearifan yang sempurna dari pemimpin besar Islam itu, diucapkan untuk meyakinkan bahwa moral kaum Muslim tak dapat dilemahkan dengan berita pelanggaran janji oleh Bani Quraizhah itu.[13]

Pelanggaran Awal Bani Quraizhah

Rencana awal Bani Quraizhah ialah menjarah Madinah dan menakut-nakuti kaum wanita dan anak-anak Muslim yang berlindung di rumah-rumah mereka. Untuk itu, mereka melaksanakan rencananya di Madinah secara berangsur-angsur.

Misalnya, orang-orang pemberani dari Bani Quraizhah mulai berjalan ke sana ke mari di dalam kota secara misterius. Safiyah binti 'Abd al-Muththalib berkata, "Saya sedang menginap di rumah Hasan bin Tsabit, dan Hasan serta istrinya pun tinggal di sana. Tiba-tiba saya melihat seorang Yahudi mondar-mandir sekitar benteng secara misterius. Saya berkata kepada Hasan, 'Bangun dan usirlah dia.' Hasan berkata, 'Hai putri 'Abd al-Muththalib, saya tidak cukup berani untuk membunuhnya, dan saya khawatir kalau saya keluar dari tempat perlindungan ini maka saya akan mengalami gangguan.' Karena itu, saya bangun sendiri, kemudian bersiap-siap, memungut sepotong besi, lalu membunuh Yahudi itu dengan sekali pukul."

Orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan informasi melaporkan kepada Nabi bahwa Bani Quraizhah telah meminta kaum Quraisy dan Ghathafan untuk menyiapkan dua ribu tentara yang akan memasuki Madinah melalui benteng dan menjarah kota. Laporan ini diterima ketika kaum Muslim sedang menjaga tepian parit agar musuh tidak menyeberanginya. Nabi segera mengutus dua perwira, Zaid bin Haritsah dan Maslamah bin Aslam, bersama lima ratus tentara untuk berpatroli di Madinah dan mencegah Bani Quraizhah melakukan pelanggaran sambil mengucap "Allahu Akbar", agar kaum wanita dan anak-anak merasa tenang mendengar suara takbir.[14]

---

[13]*Maghazi al-Waqidi,* II, h. 458-459.

[14]*Sirah al-Halabi,* II, h. 335.

Pertarungan Iman dengan Kafir

Sebelum terjadinya Perang Ahzab, kaum musyrik dan Yahudi telah melakukan berbagai pertarungan melawan Islam. Tetapi semua itu hanyalah pertarungan khusus yang terbatas pada satu kaum atau kelompok saja, dan tak mengandung aspek umum yang melibatkan seluruh Jazirah Arabia dalam suatu pertempuran melawan Islam. Karena mereka tidak berhasil dalam segala usahanya untuk menjungkirkan Negara Islam yang baru berdiri itu, maka pada kesempatan ini suatu tentara gabungan yang terdiri dari berbagai suku bersatu untuk menghabisi Islam. Mereka hendak membidikkan anak panahnya yang terakhir kepada kaum Muslim. Karena itu, setelah mengeluarkan banyak uang dan meminta bantuan orang lain pula, mereka mengerahkan pasukan besar. Bila kaum Muslim tidak bersiaga penuh untuk melindungi Madinah maka mereka dapat meraih kemenangan mudah atas kaum Muslim dan mencapai tujuannya. Untuk itu, mereka membawa serta seorang jagoan besar Arabia, 'Amar bin Abdiwad, sehingga segala kesulitan dapat diselesaikan melalui kekuatan tangannya.

Dengan demikian, saat berlangsungnya Perang Ahzab, dan sesungguhnya saat terjadinya pertarungan wakil-wakil syirik dengan Islam, kekuatan kafir dan iman saling berhadapan.

Salah satu penyebab kegagalan tentara Arab adalah memang parit yang digali untuk menghalang jalan mereka itu. Mereka berusaha siang malam untuk menyeberangi parit itu, tetapi selalu mereka dihadapi dengan serangan ganas dari para penjaga, sesuai dengan rencana Nabi.

Musim dingin yang menggigit tahun itu, dan kurangnya bekal makanan manusia dan hewan, mengancam kehidupan tentara Arab dan hewan-hewannya. Hay bin Akhtab (yang telah menginisiatifkan perang itu) mendapatkan kurma sebanyak muatan dua puluh ekor unta dari orang Yahudi Bani Quraizhah, tetapi semuanya disita kaum Muslim lalu dibagi-bagikan di kalangan tentara Islam.[15]

Pada suatu hari, Abu Sufyan menulis surat kepada Nabi, "Saya telah datang dengan suatu tentara besar untuk menjungkirkan agama Anda. Tetapi apa yang harus dilakukan? Nampaknya Anda telah mempertimbangkan pertarungan dengan kami sebagai hal berbahaya, dan telah menggali parit antara Anda dan kami. Saya tak tahu

---

[15] *Sirah al-Halabi,* II, h. 345.

dari mana Anda mempelajari strategi militer ini, tetapi saya harus mengatakan kepada Anda bahwa sebelum saya melancarkan pertempuran berdarah seperti Uhud, saya tidak akan kembali."

Nabi menjawabnya, "Dari Muhammad, Nabi Allah, kepada Abu Sufyan bin Harb .... Anda telah menyombong sejak lama dan mengkhayalkan bahwa Anda akan memadamkan cahaya Islam. Namun, hendaklah Anda ketahui bahwa Anda terlalu kecil untuk melakukannya. Anda segera akan kembali dengan menanggung kekalahan, dan kemudian saya akan menghancurkan berhala besar Quraisy di hadapan mata Anda sendiri."

Surat jawaban itu, yang menunjukkan tekad kuat penulisnya, masuk ke dalam hati komandan pasukan musuh itu laksana anak panah. Karena orang-orang itu percaya akan kejujuran Nabi Muhammad, moral mereka melemah. Walaupun demikian, mereka tidak menghentikan usahanya. Pada suatu malam, Khalid bin Walid mencoba menyeberangi parit itu dengan suatu batalion khusus. Tetapi ia terpaksa mundur karena kesiagaan dua ratus tentara Islam di bawah komando Usaid bin Khizr.

Nabi tidak pernah lalai memperkuat moral pasukan Islam. Beliau memberanikan mereka dengan ucapan-ucapan yang menggugah dan mengesankan untuk membela kebebasan dan iman mereka. Pada suatu hari, beliau berpaling kepada para tentara dan perwiranya dalam suatu pertemuan akbar. Setelah berdoa dengan singkat kepada Allah, beliau berkata kepada mereka, "Wahai tentara Islam! Tetap teguhlah Anda sekalian di hadapan musuh dan ingatlah bahwa surga berada di bawah kilatan pedang yang dihunus di jalan kebenaran dan keadilan."

Beberapa Jagoan Tentara Arab Menyeberangi Parit

Lima jagoan Arab kafir—'Amar bin Abdiwad, 'Ikrimah bin Abu Jahal, Hubairah bin Wahab, Naufal, dan 'Abdullah bin Dhirar bin Khaththab—memakai busana militer dan, sambil berdiri di depan tentara Bani Kananah, berkata dengan nada sombong, "Siaplah untuk bertarung. Sekarang kamu akan menyadari siapa jagoan Arab yang sesungguhnya." Kemudian mereka memacu kudanya lalu melompati parit di bagian yang kurang lebar. Kelima orang ini pergi ke bagian yang berada di luar jangkauan panah tentara yang menjaga parit. Namun, tempat mereka menyeberang segera dikepung, dan yang lain-lainnya terhalang untuk menyeberang.

Tempat perhentian kelima jagoan yang telah datang untuk pertarungan satu lawan satu itu terletak di antara parit dan Bukit Sala', markas besar tentara Islam. Jagoan-jagoan Arab itu mempermainkan kudanya dengan lagak bangga dan sombong, dan menantang lawan-lawan mereka dengan sindiran dan isyarat.[16]

Dari kelima orang ini, 'Amar, yang paling terkenal akan keberanian dan kecakapannya, maju ke depan dan secara resmi menantang lawan untuk bertarung. Ia terus mengangkat suaranya; tantangannya berkumandang menggentarkan lawan. Diamnya kaum Muslim membuat dia lebih berani. "Di mana orang-orang yang menuntut surga? Bukankah kamu, kaum Muslim, yang mengatakan bahwa orang yang terbunuh di antara kamu akan masuk surga dan yang terbunuh di antara kami akan masuk neraka? Apakah tak ada seorang pun di antara kamu yang bersedia mengirimkan aku ke neraka atau masuk surga di tanganku?" Ia juga mengarang beberapa bait syair untuk itu, yang maksudnya, "Aku telah jemu berteriak menantang bertarung, suaraku sudah serak."

Keheningan total menguasai tentara Islam. Walaupun Nabi terus meminta agar seseorang bangkit melepaskan kaum Muslim dari kejahatan 'Amar itu, tak ada yang bersedia untuk bertarung dengannya, kecuali 'Ali bin Abi Thalib.[17] Karena itu, tak ada pilihan lagi selain mengizinkan si pemberani 'Ali mengatasi kesulitan itu. Nabi memberikan kepadanya pedang beliau sendiri, mengikatkan serban di kepalanya, dan mendoakannya dengan kata-kata, "Ya Allah! Lindungilah 'Ali dari segala sisi! Ya Allah, 'Ubaidah bin Harits telah diambil dari sisiku di Hari Badar, dan singa Allah, Hamzah, diambil di Pertempuran Uhud. Wahai Pemberi Rezeki! Lindungi 'Ali dari gangguan musuh." Kemudian beliau mengutip ayat, *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah Pewaris Yang Paling Baik."*[18]

'Ali berjalan secepat mungkin untuk menutupi keterlambatan yang telah terjadi. Pada saat itu, Nabi mengucapkan kalimat bersejarah, "Sepenuh iman sedang menghadapi sepenuh kafir." 'Ali mengarang syair yang ritme dan iramanya sebanding dengan syair lawan, "Janganlah tergesa-gesa, karena seorang kuat telah ke medan untuk menyambut."

---

[16]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 239; *Thabaqat al-Kubra*, II, h. 86.

[17]Waqidi mengatakan, "Kebungkaman total melanda kaum Muslim ketika 'Amar menantang (untuk pertarungan satu lawan satu)." Lihat, *Maghazi*, II, h. 470.

[18]Surah al-Anbiya', 21:89; *Kanz al-Fawa'id*, h. 137.

Seluruh tubuh 'Ali tertutup baju besi dan matanya bercahaya melalui topi pelindungnya. 'Amar ingin mengenali lawannya. Ia berkata kepada 'Ali, "Siapa Anda?" 'Ali, yang terkenal akan kejelasan aksennya, menjawab, "Saya 'Ali bin Abi Thalib."

'Amar berkata, "Saya tak akan menumpahkan darah Anda, karena ayah Anda sahabat lama saya. Saya tak habis pikir tentang sepupu Anda yang mengirim Anda dengan keyakinan sebesar itu. Saya dapat memungut Anda di ujung tombak saya dan membiarkan Anda tergantung antara bumi dan langit sehingga Anda tidak mati dan tidak pula hidup."

Ibn Abi al-Hadid mengatakan, "Setiap kali guru sejarah saya (Abu al-Khair) menerangkan bagian ini, ia biasa mengatakan, 'Sesungguhnya 'Amar takut bertarung dengan 'Ali, karena ia hadir di medan Badar dan Uhud dan telah menyaksikan keberanian 'Ali. Karena itu, ia berusaha agar 'Ali tak mau bertarung dengannya.'"

'Ali berkata, "Anda tak perlu memusingkan kematian saya. Dalam kedua hal (terbunuh atau membunuh) itu, saya akan beroleh rahmat, dan tempat saya nanti adalah surga; dan dalam segala kemungkinan, neraka menanti Anda."

'Ali mengingatkannya bahwa ia ('Amar) pernah meletakkan tangannya ke *kiswah* Ka'bah dan berjanji kepada Allah bahwa bilamana seorang petarung memberikan tiga saran kepadanya di medan tempur, ia akan menerima satu darinya. Karena itu, 'Ali menyarankannya supaya memeluk Islam. Ia menjawab, "Ya 'Ali, lupakan itu. Itu mustahil." Lalu 'Ali berkata, "Tinggalkan pertarungan dan jangan mengganggu Muhammad." Ia menjawab, "Adalah memalukan bagi saya untuk menerima usul itu, karena besok para penyair Arabia akan menyindir saya dan membayangkan bahwa saya berlaku demikian karena takut." Kemudian 'Ali berkata, "Lawan Anda tidak menaiki tunggangan. Anda pun seharusnya turun dari tunggangan supaya kita boleh saling bertarung." Ia berkata, "Hai 'Ali! Ini saran yang sangat sepele. Tak pernah saya pikirkan bahwa seorang Arab akan mengajukan permintaan semacam itu kepada saya."[19]

Pertarungan antara Dua Jagoan Dimulai

Pertarungan sengit antara kedua jagoan itu dimulai. Keduanya terselubung debu sehingga penonton tidak melihat apa yang terjadi. Mereka hanya mendengar gemerincing pedang. 'Amar mengarah-

---

[19]*Bihar al-Anwar*, XX, h. 227.

kan pedangnya ke kepala 'Ali. Walaupun 'Ali menangkis pukulan itu dengan perisai khususnya, kepalanya terluka juga. Namun, ia beroleh kesempatan dan memberikan tebasan ke kaki 'Amar. Kaki 'Amar putus. Ia pun jatuh ke tanah.

Suara takbir terdengar dari balik debu sebagai tanda kemenangan 'Ali. Kejatuhan 'Amar menimbulkan ketakutan besar di hati para pejuang musuh lain yang berdiri di belakangnya, sehingga mereka melarikan kudanya tanpa sengaja ke arah parit. Kecuali Naufal, semuanya berhasil kembali ke tempat perkemahannya. Kuda Naufal jatuh ke dalam parit. Tentara Islam yang ditempatkan di tepian parit itu melemparinya dengan batu. Namun, ia berteriak dengan suara keras, "Membunuh orang seperti ini bukanlah sikap yang jantan. Turunlah salah seorang di antara kalian untuk bertarung." 'Ali turun ke parit itu lalu membunuhnya.

Ketakutan melanda seluruh tentara musyrik, lebih-lebih Abu Sufyan. Ia berpikir bahwa kaum Muslim akan merusak mayat Naufal untuk membalas dendam atas perlakuan terhadap Hamzah. Oleh karena itu, ia mengirim orang untuk membeli mayat Naufal seharga dua ribu dinar. Tetapi Nabi berkata, "Serahkan mayat itu kepada mereka dan tak halal dalam Islam menerima harga atas mayat."

Nilai Pukulan 'Ali

Pada lahirnya, 'Ali membunuh musuh sengit Islam. Tetapi, dengan itu ia juga menghidupkan kembali semangat orang-orang yang gemetar ketakutan akibat mendengar suara besar 'Amar, sekaligus menggentarkan pasukan musuh yang berkekuatan sepuluh ribu orang yang telah bertekad untuk menyudahi Negara Islam yang baru berdiri itu. Nilai pengorbanan itu akan diketahui bila kita bayangkan tak ada 'Ali di saat itu dan kemenangan jatuh ke tangan 'Amar.

Ketika 'Ali mendapat kehormatan menghadap Nabi, beliau mengungkapkan nilai pukulan 'Ali kepada 'Amar itu, "Nilai pengorbanan ini melebihi segala perbuatan baik para pengikutku, karena sebagai akibat kekalahan jagoan kafir terbesar itu maka kaum Muslim menjadi terhormat dan kaum kafir menjadi aib dan terhina."[20]

Keluhuran Budi

Baju *zirah* 'Amar sangat mahal, tetapi 'Ali terlalu berbudi luhur untuk menyentuhnya, walau 'Umar mengecamnya karena tidak me-

---

[20] *Bihar al-Anwar*, XX, h. 216; *Mustadrak al-Hakim*, III, h. 32.

lepaskannya dari mayat 'Amar. Saudara perempuan 'Amar kemudian mengetahui peristiwa itu. Ia pun berkata, "Saya sama sekali tidak sedih oleh tewasnya saudara saya, karena ia dibunuh oleh tangan orang berbudi luhur. Bila tidak maka saya akan mencurahkan air mata sepanjang hidup saya."[21]

Tentara Arab Terpecah

Motif tentara Arab dan Yahudi untuk berperang melawan Islam tidak sama. Orang Yahudi takut akan ekspansi Islam yang terus meningkat, sedang motif orang Quraisy ialah permusuhan lama mereka terhadap Islam dan kaum Muslim.

Mengenai suku Ghathafan dan Fazarah serta suku-suku lain, mereka ikut serta dalam pertempuran itu untuk beroleh keuntungan dari penghasilan Khaibar yang telah dijanjikan orang Yahudi kepada mereka. Jadi, motif mereka ini semata-mata untuk mendapatkan keuntungan material. Apabila tujuan mereka dapat dicapai melalui kaum Muslim, mereka pun akan kembali ke kampung halamannya dengan segala senang hati, terutama karena musim dingin, kekurangan perbekalan, dan kepungan yang berkepanjangan itu telah meresahkan mereka, dan hewan-hewan mereka sudah hampir mati.

Karena itu, Nabi menunjuk sekelompok orang untuk menjajaki perjanjian dengan para pemimpin suku-suku itu. Isinya menyatakan bahwa kaum Muslim bersedia memberikan kepada mereka sepertiga dari penghasilan kebun Madinah asal mereka menarik diri dari pasukan Ahzab dan kembali ke daerah mereka masing-masing.

Wakil-wakil Nabi menyusun konsep perjanjian dengan para kepala suku itu, lalu dibawa kepada Nabi untuk disahkan. Namun, Nabi mengajukan konsep perjanjian itu kepada dua orang perwiranya, Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah. Keduanya sepakat bahwa apabila perjanjian yang akan diakadkan itu sesuai dengan perintah Allah maka isinya dapat diterima oleh kaum Muslim. Tetapi, apabila hal itu sekadar pandangan pribadi Nabi dan beliau meminta pandangan mereka, maka rancangan itu tak perlu disahkan. Mengenai alasannya, mereka berkata, "Kami tak pernah membayar upeti kepada suku-suku itu, dan tak ada di antara mereka yang berani mengambil barang sebiji kurma pun dari kami secara paksa dan curang. Dan sekarang, setelah kami memeluk agama Islam atas rah-

---

[21] *Mustadrak al-Hakim*, XXX, h. 33.

mat Allah, di bawah bimbingan Anda, dan telah menjadi mulia dan terhormat karena Islam, masalah membayar upeti kepada mereka tidak terlintas dalam pikiran kami. Demi Allah! Kami akan menjawab tuntutan mereka yang sombong dan kosong itu dengan pedang sampai masalah ini diselesaikan dengan perintah Allah." Nabi berkata, "Saya berpikir tentang perjanjian semacam itu karena saya melihat bahwa Anda telah menjadi sasaran tentara Arab dari segala jurusan. Saya berpendapat bahwa masalah ini harus diselesaikan dengan menciptakan perpecahan di kalangan musuh. Namun sekarang, karena tekad Anda yang kokoh telah menjadi jelas, dengan ini saya tinggalkan pengesahan pakta ini. Saya katakan kepada Anda, dan saya yakin akan apa yang saya katakan, bahwa Allah tidak akan menghina Nabi-Nya, dan Ia akan menepati janji-Nya tentang kemenangan tauhid atas syirik." Sampai di sini, Sa'ad bin Mu'adz menghapus isi surat perjanjian itu dengan izin Nabi seraya berkata, "Para penyembah berhala boleh berbuat apa yang mereka kehendaki. Kita bukan umat pembayar upeti!"[22]

Faktor-faktor yang Memecah Tentara Arab

1. Faktor pertama keberhasilan kaum Muslim ialah pembicaraan antara para utusan Nabi dengan para kepala suku Ghathafan dan Fazarah. Karena, walaupun konsep perjanjian itu akhirnya tidak disahkan, pembatalan dan penolakannya pun tidak diumumkan. Dengan demikian, suku-suku tersebut menjadi bimbang mengenai sekutu mereka dan terus menanti pengukuhan perjanjian itu. Bilamana mereka diminta untuk melaksanakan serangan umum, mereka menolak perintah semacam itu dengan bermacam-macam dalih, dengan harapan ikatan perjanjian itu akan disahkan.

2. Banyak orang telah memusatkan harapan mereka pada keberhasilan dan kemenangan 'Amar, jagoan besar Tanah Arab. Akibatnya, ketika ia tewas, ketakutan besar menguasai mereka. Terutama lagi karena setelah tewasnya 'Amar, para jagoan lainnya melarikan diri.

3. Na'im bin Mas'ud, yang baru memeluk agama Islam, memainkan peranan besar dalam menciptakan perselisihan di antara suku-suku itu. Ia merancang suatu spionase yang tidak kurang cerdik dari kegiatan para spion masa kini, malah lebih unggul dan efektif.

---

[22]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 223; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 252.

Ia datang kepada Nabi seraya berkata, "Saya memeluk agama Islam baru-baru ini, dan saya mempunyai hubungan persahabatan yang sangat lama dengan semua suku itu. Mereka tidak tahu kalau saya telah masuk Islam. Apabila ada suatu perintah yang hendak Anda berikan kepada saya, akan saya laksanakan." Nabi menjawab, "Lakukanlah sesuatu untuk mencerai-beraikan mereka."

Na'im memikirkan soal itu beberapa lamanya. Kemudian, ia pergi ke suku Bani Quraizhah, sekutu musuh yang sedang mengancam kaum Muslim dari dalam. Ia tiba di benteng Bani Quraizhah dan menyatakan rasa sayang dan persahabatan yang mendalam kepada mereka. Ia mengatakan segala macam hal untuk menimbulkan kepercayaan mereka. Kemudian ia menambahkan, "Kedudukan Anda berbeda dengan suku-suku Quraisy dan Bani Ghathafan yang bersekutu itu, karena Madinah merupakan kediaman kaum wanita, anak-anak, dan harta kekayaan Anda. Anda sama sekali tak dapat segera berpindah ke mana-mana. Sementara, pusat kediaman dan pekerjaan suku-suku yang bersekutu itu, yang datang ke sini untuk menggempur Muhammad, berada di luar Madinah dan jauh dari sini. Apabila mereka berhasil dalam perang ini, mereka akan mencapai tujuannya, tetapi apabila mereka kalah, mereka akan segera kembali ke tempat asal mereka masing-masing yang berada di luar jangkauan Muhammad. Karena itu, tentulah Anda tahu, apabila suku-suku itu tak berhasil lalu kembali ke tempat asal mereka, Anda akan tergantung pada belas kasihan kaum Muslim. Menurut pikiran saya, karena sekarang Anda telah mengaitkan diri dengan suku-suku itu, sebaiknya Anda bersiteguh pada keputusan itu. Tetapi, untuk meyakinkan bahwa suku-suku itu tidak akan meninggalkan Anda sendirian dalam peperangan ini, lalu kembali ke tempat asal mereka, Anda perlu mengambil beberapa orang terkemuka dan pemimpinnya sebagai sandera atau jaminan sehingga, bilamana keadaan menjadi sulit, mereka tidak akan meninggalkan Anda begitu saja, karena mereka akan terpaksa berjuang melawan Muhammad habis-habisan untuk membebaskan orang-orangnya [yang Anda sandera]."

Pandangan Na'im diterima dengan serta merta, dan ia pun puas karena kata-katanya mencapai efek yang diinginkan. Kemudian ia meninggalkan benteng itu lalu pergi ke perkemahan pasukan Ahzab. Para pemimpin Quraisy adalah sahabat lamanya. Untuk itu, ia berkata kepada mereka, "Bani Quraizhah sangat

malu dan menyesal karena telah melanggar perjanjian mereka dengan Muhammad, dan sekarang mereka hendak memulihkannya. Karena itu, mereka telah memutuskan untuk mengambil beberapa orang Anda sebagai sandera lalu menyerahkannya kepada Muhammad. Dengan itu, mereka hendak membuktikan kesetiaan mereka, dan Muhammad akan segera membunuh orang-orang Anda itu. Mereka telah membicarakan hal ini dengan Muhammad dan telah meyakinkan dia bahwa mereka akan terus mendukungnya sampai akhir hayat mereka, dan Muhammad pun telah menerima rencana mereka. Dari itu, apabila orang Yahudi meminta sandera dari Anda, sekali-kali janganlah Anda setujui. Hendaklah Anda ketahui bahwa akibat tindakan semacam itu berbahaya. Bukti nyata tentang ini akan terungkap apabila besok Anda meminta mereka untuk ikut serta dalam pertempuran dan menyerang Muhammad dari dalam. Akan Anda lihat bahwa mereka sama sekali tidak akan menyetujuinya, dan akan mengajukan berbagai dalih."

Selanjutnya Na'im pergi ke perkemahan Bani Ghathafan dan bercakap-cakap dengan mereka. Ia mengatakan, "Anda, suku Ghathafan, dan saya adalah karib kerabat. Saya kira Anda tidak akan menyalahkan saya tentang apa yang saya katakan. Saya akan menyampakain kepada Anda suatu hal, tetapi saya harap Anda tidak mengatakannya kepada siapa pun." Semua yang hadir mengakui Na'im sebagai orang jujur dan sahabat mereka. Kemudian Na'im mengatakan kepada mereka secara mendetail apa yang telah ia katakan kepada orang Quraisy, dan memperingatkan mereka tentang kegiatan Bani Quraizhah seraya mengatakan, "Sebaiknya Anda tidak memberikan jawaban positif kepada mereka, dalam keadaan bagaimanapun."

Setelah melakukan tugasnya dengan baik, Na'im kembali ke perkemahan kaum Muslim secara rahasia dan menyiarkan semua gosip ini (bahwa orang Yahudi akan mengambil sandera dari pasukan Arab lalu menyerahkan mereka kepada kaum Muslim) di kalangan tentara Islam. Jelas, maksud penyiaran gosip ini adalah agar hal itu terdengar juga oleh pasukan Ahzab yang ada di seberang parit.

Utusan Quraisy Mengunjungi Benteng Bani Quraizhah

Abu Sufyan memutuskan pada malam menjelang hari Sabtu untuk menyelesaikan urusan itu. Para pemimpin Quraisy dan Ghatha-

fan mengirimkan utusan mereka ke benteng Bani Quraizhah lalu berkata kepada Bani Quraizhah, "Ini bukan wilayah kediaman kami, dan hewan-hewan kami sedang terancam kematian. Anda harus menyerang kaum Muslim besok melalui pintu belakang, supaya kita dapat membereskan urusan ini." Sebagai jawabannya, pemimpin Bani Quraizhah berkata, "Besok hari Sabtu, dan kaum Yahudi tidak mengerjakan apa pun pada hari itu, karena beberapa nenek moyang kami bekerja pada hari itu lalu ditimpa kemurkaan Tuhan. Lagi pula, kami hanya akan bersedia ikut serta dalam pertempuran apabila beberapa orang bangsawan dan pemimpin Anda berada di benteng kami sebagai jaminan, sehingga Anda akan bertempur sampai detik terakhir untuk meyakinkan pembebasan mereka, dan tidak akan meninggalkan kami sendirian."

Para utusan tersebut kembali dan memberitahukan kepada para pemimpin sukunya tentang sikap itu. Mereka semua pun berkata, "Benarlah Na'im dalam pernyataan simpatinya pada kita; Bani Quraizhah hendak menipu kita." Para utusan Quraisy itu menghubungi para pemimpin Bani Quraizhah seraya berkata, "Mustahil kami menyerahkan para bangsawan kami sebagai sandera Anda. Kami tidak bersedia untuk memberikan seorang pun sebagai jaminan. Apabila Anda bersedia menyerang kaum Muslim maka Anda harus melakukannya besok, dan kami akan membantu Anda dengan segala kemampuan kami."

Kata-kata para wakil Quraisy itu, terutama pernyataan bahwa mereka tidak bersedia menyerahkan seorang pun sebagai sandera, meyakinkan Bani Quraizhah bahwa segala yang dikatakan Na'im benar adanya. Hal itu memantapkan kecurigaan mereka bahwa orang Quraisy berpandangan jauh; apabila mereka tidak berhasil dalam urusan itu maka mereka akan kembali ke tempat asalnya dan membiarkan Bani Quraizhah pada belas kasihan kaum Muslim.[23]

Faktor Terakhir

Faktor lain, yang dapat disebut pertolongan Ilahi, boleh ditambahkan pada faktor-faktor yang memorak-porandakan tentara Ahzab itu. Secara mendadak, cuaca jadi berbadai dan udara menjadi sangat dingin. Badai itu begitu kuat sehingga kemah-kemah terbongkar dan tercabut, periuk belanga berisi makanan jungkir balik, lampu-lampu padam, dan api yang sedang menyala bertebaran di gurun. Pada saat

---

[23]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 229-231; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 242-245.

itu, Nabi mengutus Huzaifah untuk menyeberangi parit dan mengumpulkan informasi tentang musuh. Utusan itu kemudian bercerita, "Saya berhasil menyusup sampai ke dekat Abu Sufyan dan melihat dia berkata kepada para komandan tentara itu, 'Tempat kita berkemah bukanlah tempat kediaman kita. Hewan-hewan kita sedang terancam kematian, angin dan badai tidak meninggalkan kemah, bekal, dan api untuk kita, dan Bani Quraizhah juga tidak menolong kita. Lebih baik kita berangkat dari sini.' Ia kemudian menunggang untanya, yang kakinya masih terikat, lalu memukulnya berulang-ulang. Lelaki malang itu sangat ketakutan sehingga tidak menyadari bahwa kaki untanya masih terikat."

Fajar belum menyingsing ketika tentara Arab meninggalkan tempat itu dan tak seorang pun di antara mereka yang masih kelihatan di sana.[24]○

---

[24]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 244.

38

TAHAP TERAKHIR KEJAHATAN

Selama tahun pertama kedatangannya di Madinah, Nabi menggariskan dokumen vital dan hukum dasar bagi Madinah dan sekitarnya untuk mengakhiri sekatan-sekatan dan perbedaan intern. Kaum Yahudi serta suku 'Aus dan Khazraj umumnya sepakat membela agama ini. Pasal-pasal dan keterangan dokumen ini telah diketahui pembaca. Di samping itu, beliau juga mengadakan pakta lain dengan Yahudi Madinah. Ini disahkan oleh berbagai kelompok Yahudi. Disepakati, jika mereka mengganggu Nabi atau sahabatnya, atau memasok senjata atau hewan tunggangan kepada musuh, Nabi berhak mengeksekusi, menyita harta, dan menawan wanita dan anak-anak mereka.

Namun, perjanjian itu dilanggar dan diabaikan oleh seluruh kelompok Yahudi dalam berbagai cara. Bani Qainuqa' membunuh seorang Muslim; Bani Nazir bersekongkol untuk membunuh Nabi, sehingga beliau memaksa mereka meninggalkan negeri, keluar dari wilayah Muslim; Bani Quraizhah bekerja sama sepenuhnya dengan tentara Arab musyrik untuk merusak Islam. Kini, mari kita tengok bagaimana Nabi menghukum Bani Quraizhah.

Kendati tanda-tanda kelelahan tampak di wajah kaum Muslim, Nabi diperintahkan Allah menyelesaikan urusan Bani Quraizhah. Azan berkumandang, dan Nabi salat Zuhur berjamaah. Atas perintah Nabi, muazin mengumumkan, "Kaum Muslim harus menunaikan salat Asar di daerah Bani Quraizhah." Kemudian Nabi menyerahkan panji kepada 'Ali.

Tentara Islam berbaris dengan gagah, lalu mengepung benteng Bani Quraizhah. Pengawas melaporkan gerakan tentara Islam itu kepada penghuni benteng. Gerbang benteng segera ditutup, tapi

perang dingin segera dimulai. Kaum Yahudi mencaci maki Nabi dari jendela dan menara benteng. Pembawa panji tentara, 'Ali, balik ke Madinah untuk mencegah Nabi mendekati benteng agar beliau tidak mendengar kata-kata tidak senonoh itu. Nabi mengatakan kepada 'Ali bahwa jika mereka melihat beliau, mereka akan berhenti memaki. Nabi pun datang ke dekat benteng seraya berkata agak keras kepada mereka, "Tidakkah Yang Mahakuasa merendahkan kalian?"

Sikap keras dan tegas ini, bagi orang Yahudi itu, tidak lazim digunakan Nabi. Untuk menenangkan Nabi, mereka segera berkata, "Wahai Abu al-Qasim! Anda bukan orang pemarah!" Kata-kata ini menyentuh perasaan Nabi, sehingga beliau berbalik dan jubahnya melorot dari bahunya.[1]

Rapat Yahudi di Dalam Benteng

Hay bin Akhtab, yang menyulut Perang Ahzab, ikut dalam rapat ini. Karena, sesuai dengan janjinya kepada Ka'ab bin As'ad, pemimpin Bani Quraizhah, ia tidak ke Khaibar setelah pengusiran sukunya (Bani Nazir) melainkan datang ke benteng Bani Quraizhah.

Pemimpin suku mengajukan tiga usul dan meminta hadirin menerima salah satunya. Ia berkata,

1. "Kita semua harus memeluk Islam, karena kerasulan Muhammad merupakan fakta tak-termungkiri dan terbukti bagi semua. Taurat juga membenarkannya.
2. "Kita harus membunuh wanita dan anak-anak kita, lalu keluar dari benteng untuk berperang dengan kaum Muslim tanpa beban. Jika kita terbunuh, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Bila menang, kita dapat memperoleh wanita dan anak-anak lagi.
3. "Ini adalah malam hari Sabat (Sabtu). Muhammad dan sahabatnya pasti berpikir bahwa kaum Yahudi tak akan melakukan apa pun di malam dan hari Sabtu. Karena itu, kita harus memanfaatkan kelalaian mereka ini dengan menyerang mereka pada malam hari."

Dewan musyawarah menolak seluruh usul itu. "Kita tak boleh membuang agama kita dan Taurat. Kehidupan kita pun tak akan bahagia tanpa istri dan anak-anak. Usul ketiga pun tak dapat dilaksanakan dari sudut pandang agama kita, karena bila itu dilakukan maka kita akan menjadi sasaran murka Tuhan, sebagaimana umat-

---

[1]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 234; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 245-246.

umat sebelumnya yang menghadapi hukuman Tuhan karena tidak menghormati hari Sabtu."[2]

Pidato para anggota badan musyawarah merupakan petunjuk terbaik bagi kita untuk memahami mentalitas mereka. Penolakan terhadap usul pertama menunjukkan kebengalan dan permusuhan mereka, karena bila mereka benar-benar meyakini kerasulan Muhammad—sebagaimana dinyatakan pemimpin mereka—maka berarti permusuhan mereka terhadapnya hanyalah karena kebengalan. Usul yang kedua menunjukkan kebengisan dan kekerasan hati, karena membunuh wanita dan anak-anak tak-berdosa hanya mungkin dilakukan oleh orang bengis yang berhati batu. Patut diperhatikan, anggota badan musyawarah menolak usul ini karena hidup mereka tak bakal bahagia tanpa wanita dan anak-anak. Tak seorang pun menanyakan tentang dosa apa yang dilakukan orang-orang tak-berdaya ini sehingga mereka harus dibunuh, dan bagaimana mereka, para ayah dan suami, dapat melakukan tindakan demikian padahal Nabi sendiri tak akan membunuh mereka bila beliau menguasai mereka. Usul ketiga memperlihatkan bahwa mereka tidak memperhitungkan secara saksama kekuatan rohani Nabi dan pengetahuan beliau tentang seni perang dan prinsip pertahanan. Mereka mengira Nabi Islam ini tidak akan berjaga-jaga pada malam dan hari Sabtu, terutama dalam menghadapi musuh seperti kaum Yahudi yang masyhur akan penipuan dan kelicikannya.

Kajian tentang Perang Ahzab membuktikan, hanya segelintir orang pandai dan bijaksana yang ada di kalangan Yahudi ini. Sebenarnya, mereka dapat melindungi diri mereka melalui sarana diplomatik, tanpa bersekutu dengan pihak lain (Muslim ataupun musyrik). Mereka dapat tetap menjadi penonton perang antara Nabi dan tentara Arab. Dengan begitu, siapa pun yang menang, eksistensi dan supermasi mereka dapat dipertahankan.

Sayangnya, mereka tertipu oleh kefasihan bicara Hay bin Akhtab, lalu bersekutu dengan tentara Arab musyrik. Kemalangan mereka menjadi parah ketika, sesudah bekerja sama dengan tentara Arab musyrik selama sebulan, mereka memutuskan untuk tidak lagi membantu kaum Quraisy. Akibat siasat Na'im bin Mas'ud, mereka mengirim pesan kepada kaum Quraisy bahwa mereka tak akan membantu Quraisy menentang Nabi, kecuali pihak Quraisy menyerahkan beberapa orang sebagai sandera.

---

[2] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 235.

Pada saat itu, mereka kehilangan akal sehatnya. Di satu pihak mereka telah bangkit melawan Nabi, di pihak lain mereka memutuskan hubungan dengan Quraisy. Mereka tak sadar bahwa bila tentara Arab merasa lemah dan pulang meninggalkan peperangan, mereka (Bani Quraizhah) akan berada di bawah belas kasihan kaum Muslim. Jika rencana politik mereka jitu, mereka harusnya segera memutuskan hubungan dengan laskar Arab musyrik, dan mengungkapkan penyesalan karena telah melanggar janji dengan kaum Muslim. Mereka mengalami petaka karena memutuskan hubungan dengan Quraisy dan berkhianat pada kaum Muslim.

Sesudah perginya serdadu Arab, Nabi tidak dapat membiarkan Bani Quraizhah, karena boleh jadi tentara Arab akan datang lagi di saat yang tepat, dengan peralatan komplit, untuk menaklukkan Madinah dan membahayakan eksistensi Islam dengan bantuan Bani Quraizhah. Karena alasan inilah maka masalah Bani Quraizhah merupakan masalah vital bagi kaum Muslim, yang harus segera diselesaikan.

Pengkhianatan Abu Lubabah

Setelah dikepung, Yahudi Bani Quraizhah meminta Nabi mengirim Abu Lubabah dari suku 'Aus supaya mereka dapat berbicara dengan dia. Abu Lubabah telah membuat perjanjian persahabatan dengan Bani Quraizhah. Ketika tiba di benteng, wanita dan anak-anak berkumpul di sekelilingnya dengan meraung-raung sambil berkata, "Layakkah kami menyerah tanpa syarat?" Abu Lubabah berkata, "Ya." Tetapi, ia membuat isyarat dengan tangannya ke leher, yang berarti bahwa mereka akan dibunuh. Abu Lubabah tahu, Nabi tak akan membiarkan keberadaan komunitas yang merupakan musuh Islam paling berbahaya itu. Namun, sesudah itu, ia menjadi sangat menyesal karena telah mengkhianati kepentingan Islam dan kaum Muslim dengan membuka rahasia itu. Maka, ia pun keluar dari benteng dalam keadaan gemetar dan bingung, dan langsung ke masjid. Di sana ia membebat dirinya pada salah satu tiang masjid dan bersumpah bahwa bila Allah tidak mengampuninya maka ia akan menghabiskan sisa hidupnya dalam keadaan demikian.

Para mufasir mengatakan bahwa sehubungan dengan pengkhianatan Abu Lubabah itulah turun ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan [juga] janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."*[3]

---

[3]Surah al-Anfal, 8:27.

Berita tentang Abu Lubabah didengar Rasul. Beliau berkata, "Sekiranya ia datang kepada saya sebelum bersumpah, saya akan mendoakan bagi keampunannya dan Allah niscaya akan mengampuninya, tapi sekarang ia harus menunggu sampai diampuni Allah."

Istrinya biasa datang pada waktu salat dan membuka ikatannya. Seusai salat, ia mengikatkannya lagi di tiang itu.

Enam hari kemudian, Jibril datang di waktu menjelang subuh dan menyampaikan ayat berikut ketika Nabi sedang berada di rumah Ummu Salamah, *"Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[4]

Ummu Salamah menatap wajah Nabi, tatkala beliau sedang senyum. Nabi bersabda kepadanya, "Allah telah menghapus dosa Abu Lubabah. Bangkitlah dan sampaikan berita gembira ini (kepada khalayak)." Tatkala istri Nabi memaklumkan kabar itu, orang-orang bergegas hendak membuka ikatan Abu Lubabah. Tetapi orang yang bertobat ini berkata, "Lebih pantas bila Nabi sendiri yang membukanya." Lalu Nabi tiba di masjid untuk salat Subuh sekaligus membebaskannya.[5]

Kisah Abu Lubabah ini mengandung pelajaran. Kesalahannya disebabkan oleh perasaannya yang labil. Ratapan pria dan wanita pengkhianat melenyapkan kekuatan kontrol dirinya, sehingga ia pun membuka rahasia kaum Muslim. Namun, kekuatan iman dan takwa lebih besar ketimbang itu, dan ia bertobat sedemikian rupa sehingga pikiran khianat tak akan pernah melintasinya lagi.

Nasib Bani Quraizhah

Suatu hari, Syas bin Qais turun dari benteng dalam kedudukannya sebagai wakil Yahudi untuk menemui Nabi. Ia meminta Nabi mengizinkan suku Bani Quraizhah mengemasi barang-barang mereka, sebagaimana kaum Yahudi lainnya, sebelum meninggalkan Madinah. Nabi menolak usul ini seraya berkata, "Mereka harus menyerah tanpa syarat." Syas mengubah usulnya, "Bani Quraizhah siap menyerahkan harta mereka kepada kaum Muslim, dan meninggalkan Madinah." Nabi menepis usul itu juga.[6]

---

[4]Surah at-Taubah, 9:102.

[5]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 237.

[6]*Maghazi al-Waqidi,* II, h. 501.

Alasan Nabi tak menyetujui usul-usul ini jelas sudah, karena sangat mungkin, sebagaimana suku Bani Nazir, orang-orang ini pun, kendati berada jauh dari kaum Muslim, dapat menyerang kaum Muslim secara sangat berbahaya. Mereka dapat bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan musyrik Arab untuk menimbulkan pertumpahan darah yang lebih banyak. Karena itulah Nabi menolak usul Syas. Utusan Yahudi itu kembali dan memaparkan kepada petingginya tentang sikap kaum Muslim.

Akhirnya, Bani Quraizhah memutuskan untuk menyerah kepada kaum Muslim tanpa syarat, atau, sebagaimana dikatakan oleh sebagian sejarawan, menerima keputusan terakhir Sa'ad bin Mu'adz, orang yang terikat perjanjian dengan mereka. Maka gerbang-gerbang benteng pun mereka buka. 'Ali memasuki benteng dengan korp khusus, lalu melucuti seluruh Yahudi. Kemudian ia menahan mereka di salah satu rumah Bani Najjar, sebelum nasib akhir mereka ditentukan.

Bani Qainuqa', yang sebelumnya ditahan laskar Muslim, diampuni Nabi melalui campur tangan Bani Khazraj dan terutama 'Abdullah bin 'Ubai. Sekarang, kaum 'Aus pun—dalam persaingan mereka dengan Bani Khazraj—menekan Nabi untuk mengampuni Bani Quraizhah dengan alasan bahwa suku Yahudi ini punya perjanjian dengan mereka. Namun, Nabi tidak menyerah pada permintaan mereka. Kata beliau, "Saya serahkan keputusannya kepada Sa'ad bin Mu'adz, sesepuh kalian dan pemimpin Bani 'Aus. Apa pun yang dikatakannya, saya setuju." Semua hadirin menerima keputusan Nabi ini. Bani Quraizhah sendiri pun sudah menyatakan akan tunduk pada keputusan Sa'ad Mu'adz. Sebagaimana dikutip Ibn Hisyam dan Syekh Mufid, Yahudi Bani Quraizhah mengirim pesan kepada Nabi supaya Sa'ad bin Mu'adz dijadikan wasit dalam perkara mereka.[7]

Waktu itu, tangan Sa'ad bin Mu'adz sedang cedera setelah kena panah. Ia terbaring dan dirawat di kemah Zamidah. Nabi pun tak jarang mengunjungi Zamidah, wanita ahli operasi, untuk menanyakan kesehatannya. Para pemuda Bani 'Aus bangkit membawa pemimpin suku mereka ke hadapan Nabi dengan upacara khusus. Ketika Sa'ad tiba, Nabi berkata, "Anda sekalian harus menghormati pemimpin Anda." Hadirin pun berdiri sebagai tanda hormat kepada Sa'ad.

Mereka yang mengawal Sa'ad berulang kali memohon agar ia berlaku baik kepada Bani Quraizhah dan menyelamatkan nyawa

---

[7]*Al-Irsyad,* h. 50.

mereka. Namun, bertentangan dengan semua desakan ini, Sa'ad mengambil keputusan bahwa seluruh tentara Bani Quraizhah harus dibunuh, hartanya dibagi (di antara Muslim) dan wanita serta anak-anak mereka ditawan.[8]

Telaah atas Kebijakan Sa'ad bin Mu'adz

Tak diragukan, bila sentimen hakim mengatasi intelek dan akal budinya, neraca keadilan akan terganggu dan seluruh tatanan masyarakat akan berantakan. Sentimen laksana rasa lapar palsu yang memperlihatkan hal-hal berbahaya sebagai bermanfaat. Bila hakim mengikuti sentimennya, kepentingan ribuan orang, termasuk kesejahteraan masyarakat umum, akan diabaikan.

Sentimen dan perasaan Sa'ad bin Mu'adz, pemandangan wanita dan anak-anak yang memilukan, kondisi tragis pria mereka yang ditahan, dan pemikiran umum Bani 'Aus yang menuntut dengan serius agar sang hakim mengabaikan pelanggaran mereka, semua ini menuntut si hakim yang ditunjuk kedua pihak itu untuk mendasarkan keputusannya pada kepentingan minoritas yang melanggar hukum (Bani Quraizhah) ketimbang kepentingan mayoritas yang dizalimi (muslimin umumnya), dan harus membebaskan penjahat Bani Quraizhah atau, paling tidak, mengurangi hukuman sebesar mungkin, atau bertindak berdasarkan salah satu usul orang Yahudi yang dikemukakan di atas.

Namun, logika, akal budi, kebebasan, dan kemerdekaan sebagai hakim serta pertimbangannya akan keadilan dan kepentingan publik membawa Sa'ad kepada satu pilihan. Ia memutuskan hukuman mati atas kaum lelakinya, menyita harta mereka, dan menawan wanita dan anak-anak mereka. Pertimbangannya berdasarkan argumen berikut:

1. Beberapa waktu sebelumnya, Bani Quraizhah telah mengadakan pakta dengan Nabi yang menetapkan bahwa jika mereka bangkit melawan kepentingan Islam atau Muslim, atau membantu musuh Islam dan menciptakan gangguan atau menyulut orang untuk menentang kaum Muslim, maka kaum Muslim berhak membunuh mereka. Sa'ad, hakim itu, melihat bahwa bila ia menghukum mereka sesuai dengan syarat-syarat perjanjian, ia tak melanggar prinsip keadilan.
2. Karena pelanggaran janji mereka ini, keamanan Madinah terancam selama beberapa waktu di bawah bayangan tombak pasukan

[8] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 240; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 510.

musyrik Arab. Sekiranya Nabi tidak mengambil langkah pencegahan dengan mengirim satuan dari markas tentara ke jantung kota untuk menjaga hukum dan ketertiban, sangat mungkin Bani Quraizhah berhasil melaksanakan rencana mereka. Dalam hal demikian, mereka akan membunuh kaum Muslim, merampas kekayaan mereka dan menawan wanita dan anak-anak mereka. Sa'ad bin Mu'adz berpikir, bila ia memberi pertimbangan serupa terhadap mereka, ia tidak bertindak melawan kebenaran dan keadilan.

3. Sa'ad bin Mu'adz, pemimpin suku 'Aus, telah mengadakan perjanjian dengan Bani Quraizhah. Mereka punya hubungan baik dan bersahabat. Karena itu, sangat boleh jadi ia mengenal hukum pidana Yahudi. Nas Taurat Yahudi berkata, "Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu, dan dibukakannya pintu gerbang bagimu, maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi bagimu dan menghamba kepadamu. Tetapi, apabila kota itu tidak mau berdamai denganmu, tetapi malah mengadakan pertempuran melawanmu, maka haruslah engkau mengepungnya; dan setelah Tuhan, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan, dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, yang boleh kaurampas bagimu sendiri, dan jarahan dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, kepadamu, boleh kaupergunakan.[9]

   Bisa jadi Sa'ad berpikir, jika ia, yang diangkat sebagai hakim oleh kedua kubu, menghukum si pelanggar menurut hukum agama mereka sendiri maka keputusannya tak dapat dikatakan zalim atau melanggar kebenaran.

4. Kami kira, alasan utama Sa'ad bin Mu'adz adalah bahwa ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Nabi memaafkan kaum Qainuqa' karena campur tangan Bani Khazraj, sehingga beliau hanya mengusir mereka dari lingkungn Madinah. Baru saja kaum ini meninggalkan wilayah Islam, Ka'ab bin Asyraf telah pergi ke Mekah dan meneteskan air mata buayanya bagi mereka yang terbunuh dalam Perang Badar, dan tidak berhenti sampai ia berhasil membuat orang Quraisy sedia berperang. Sebagai

[9]Kitab Ulangan 20:10-14.

akibatnya, pecahlah Perang Uhud, di mana tujuh puluh orang Muslim mati syahid. Demikian pula dengan Bani Nazir. Setelah dimaafkan Nabi, mereka membentuk persekutuan militer dan menciptakan Perang Ahzab. Kalau bukan karena kebijakan Nabi dan siasat pembuatan parit, Islam sudah dihancurkan dan ribuan Muslim sudah dibunuh.

Sa'ad bin Mu'adz mambayangkan semua peristiwa itu. Pengalaman tidak membuatnya mengalah pada perasaan, karena dapat dipastikan bahwa mereka akan membentuk aliansi yang lebih besar yang membahayakan keamanan jantung Islam, dengan menghasut pasukan Arab untuk menentang kaum Muslim dengan rencana yang lebih matang, bila mereka dibebaskan. Karena itu, ia menganggap kelompok ini sangat berbahaya bagi masyarakat Muslim. Jika bukan karena alasan ini, tentulah Sa'ad bin Mu'adz akan menghormati pendapat umum kaumnya, karena pemimpin suku membutuhkan dukungan kaumnya. Mengecewakan dan menolak keinginan dan permohonan mereka sangat merugikan baginya. Namun, ia menganggap seluruh permintaan itu bertentangan dengan kepentingan kaum Muslim. Jadi, ia tunduk pada kemauan akal budi dan logika.

Bukti pandangan dan keputusan rasional Sa'ad terbukti ketika kaum lelaki Yahudi dibawa untuk dieksekusi. Mereka mengungkapkan apa yang ada di lubuk hati mereka. Si haus perang Hay bin Akhtab memandang Nabi seraya berkata, "Saya tidak menyesal karena menentangmu. Bagaimanapun juga, orang yang hendak dihina Allah akan terhina."[10] Ia lalu berpaling kepada hadirin sambil berkata, "Janganlah cemas atas perintah Allah. Allah toh telah menakdirkan penderitaan dan penghinaan bagi Bani Israil."

Seorang wanita Yahudi dihukum mati pula, karena ia membunuh seorang Muslim. Ada pula seorang lelaki, Zubair Bata, yang diampuni atas saran seorang Muslim, Tsabit bin Qais; bahkan istri dan anak-anaknya juga dibebaskan dan hartanya dikembalikan. Empat orang Bani Quraizhah masuk Islam. Rampasan perang dibagi di antara kaum Muslim setelah seperlimanya disisihkan untuk Baitul Mal. Tentara berkuda diberi tiga bagian dan pasukan infantri satu bagian. Nabi memberikan seperlima harta rampasan itu kepada Zaid dan menyuruhnya ke Najd untuk mendapatkan kuda, senjata, dan alat perang dari hasil penjualan harta itu.○

---

[10] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 250.

39

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KELIMA DAN KEENAM HIJRIAH

Tahun kelima Hijriah belum berakhir ketika serangan pasukan Ahzab itu dipukul mundur dan pemberontakan Bani Quraizhah dibungkam. Madinah dan sekitarnya sepenuhnya berada dalam kendali kaum Muslim. Fondasi negara Islam yang muda itu menjadi kokoh, dan ketenangan relatif mulai tercipta di kantong-kantong Islam. Namun, ketenangan ini bersifat sementara. Nabi perlu terus mengawasi kegiatan musuh dan harus menghentikan setiap makar terhadap Islam sejak dini dengan pasukan yang ada.

Ketenangan di sekitar memberi peluang kepada Nabi untuk menghukum para pencetus Perang Ahzab. Mereka telah pergi ke luar wilayah kaum Muslim sesudah pasukan Ahzab bubar. Hay bin Akhtab, salah seorang dari mereka, yang menggiring Bani Quraizhah ke pertempuran, telah tewas. Tetapi kawannya, Sallam bin Abi al-Haqiq, berada di Khaibar. Tak dapat dimungkiri, orang berbahaya ini tak akan tinggal diam sebelum mengerahkan lagi suku-suku itu untuk menentang kaum Muslim. Apalagi kaum musyrik Arab siap melakukan perang melawan Islam bila biaya perang tersedia. Nabi menunjuk beberapa prajurit Khazraj untuk menyingkirkan penjahat itu, dengan syarat tak boleh mengganggu keluarganya.

Para prajurit itu tiba di Khaibar pada malam hari. Mereka lalu menggembok dari luar pintu-pintu rumah yang bersebelahan dengan rumah Sallam, supaya tetangganya tak bisa keluar dari rumah kalau ada suara. Melalui tangga, mereka tiba di lantai tempat tinggal Sallam, lalu mengetuk pintu. Istrinya keluar menanyakan siapa mereka. Mereka menjawab, "Kami dari kalangan Arab, ada urusan dengan sang pemimpin. Kami hendak membeli gandum." Si istri membuka

pintu lalu mengantarkan mereka ke kamar Sallam, yang sedang tidur. Mereka segera memasuki kamar, menutup pintu, dan membunuh orang berbahaya, yang sudah lama mengganggu ketenangan kaum Muslim, itu. Sesudah itu, mereka turun serempak dan bersembunyi di saluran air di luar benteng.

Jeritan istri Sallam membangunkan tetangga. Mereka mengejar para pejuang Khazraj itu dengan lampu. Namun, kendati sudah cari ke mana-mana, mereka tak menemukan jejak. Akhirnya mereka pulang. Dengan beraninya, salah seorang Muslim menyusup di antara kaum Yahudi untuk meyakinkan apakah Sallam benar-benar sudah mati. Ia bergabung dengan kaum Yahudi yang sedang mengelilingi Sallam, sementara istrinya menjelaskan jalannya peristiwa. Begitu melihat wajah Sallam, ia pun yakin, "Demi Tuhan kaum Yahudi! Ia telah meninggal." Si Muslim itu kembali dan menceritakan kepada kawan-kawannya keadaan yang sebenarnya. Maka, mereka pun kembali ke Madinah lalu menceritakan seluruh kejadian itu kepada Nabi.[1]

Rombongan Quraisy ke Etiopia

Serombongan Quraisy berpandangan jauh, yang sangat cemas oleh Islam yang semakin berkembang, pergi ke Etiopia untuk tinggal di sana. Mereka berpikir, jika akhirnya Muhammad menguasai Tanah Arab, mereka selamat; sebaliknya, bila Quraisy menang, mereka akan pulang. 'Amar bin 'Ash termasuk anggota rombongan itu.

Rombongan Quraisy berangkat dengan membawa banyak hadiah. Kedatangan mereka bersamaan dengan tibanya utusan Nabi, 'Amar bin Umayyah, yang membawa pesan Nabi untuk Ja'far bin Abi Thalib dan pengungsi lain. Guna mendapat dukungan pemimpin Quraisy, 'Amar bin 'Ash berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Saya akan berusaha menghadap Raja Etiopia dengan membawa hadiah khusus dan meminta izinnya untuk memenggal kepala wakil Muhammad." Ia tiba di istana dan memberi hormat kepada Raja sesuai dengan adat masa itu. Sang Raja berkata kepadanya, "Engkau membawa hadiah untukku dari negerimu?" Ia menjawab, "Ya, Yang Mulia." Ia lalu memberikan hadiah itu seraya berkata, "Orang yang baru saja meninggalkan Yang Mulia adalah wakil orang yang membunuh pemuka dan pejuang kami. Alangkah menyenangkan bila saya diizinkan memenggal kepalanya sebagai pembalasan dendam."

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 274-275.

Ucapan 'Amar bin 'Ash membuat Negus sangat marah, sampai-sampai ia mendampar wajahnya sendiri dengan keras sehingga nyaris mematahkan hidungnya. Lalu ia berkata dengan geram, "Apakah engkau meminta aku menyerahkan wakil orang yang didatangi Malaikat Jibril supaya engkau membunuhnya? Demi Allah! Ia benar dan akan mengatasi musuh-musuhnya."

'Amar bin 'Ash berkata di kemudian hari, "Mendengar ini, saya condong pada agama Nabi Muhammad, tapi tidak mengungkapkan ini kepada sahabat-sahabat saya."[2]

Menghalangi Pengulangan Peristiwa Pahit

Peristiwa Raji' yang pahit dan menyedihkan—di mana sejumlah anggota dai Islam dibunuh secara keji dan licik dan dua orang ditawan dan dijual kepada penguasa Quraisy oleh klan 'Azal dan Qarah, anggota Bani Lihyan—membuat kaum Muslim amat berduka dan menyebabkan pengiriman kelompok dakwah terhenti. Kini, semua rintangan telah disingkirkan dari jalan kaum Muslim, dan gangguan yang disebabkan oleh suku-suku Arab dan Yahudi juga sudah ditekan. Nabi menganggap telah tiba saatnya untuk menghukum Bani Lihyan, agar mereka maupun suku-suku lain tak berani lagi mengganggu para juru dakwah Islam.

Di bulan kelima tahun keenam Hijriah, Nabi meninggalkan Madinah setelah menunjuk Ibn Ummi Maktum sebagai wakilnya di Madinah. Beliau tidak memberitahukan niatnya kepada siapa pun, agar kaum Quraisy dan Bani Lihyan tidak mengetahui rencananya. Karena itu, beliau mengambil rute utara ke arah Suriah. Sesudah beberapa jauh, beliau mengambil jalan lain dan berkemah di Gharan, daerah Bani Lihian. Namun, musuh mengetahui rencananya. Mereka lalu bersembunyi di perbukitan. Serangan bersenjata musuh ini memiliki efek psikologis.

Untuk mencapai tujuannya, Nabi melakukan manuver militer dengan dua ratus orang dari Gharan ke Asfan, yang dekat dengan Mekah. Kemudian, beliau mengirim sepuluh orang ke perbatasan Mekah (Kira' al-Ghamim) sebagai satuan penyidik, agar gerakan laskar Islam dan pertunjukan kekuatannya dapat dilihat oleh kaum Quraisy. Sesudah itu, beliau memerintahkan supaya semua kembali ke Madinah.

---

[2]*Ibid.*, h. 276-277.

Jabir bin 'Abdullah menuturkan bahwa sekembali dari ekspedisi ini, Nabi bersabda, "Saya berlindung kepada Allah dari derita perjalanan, kesukaran pengangkutan, dan hal-hal yang tak menyenangkan dalam kehidupan meterial dan kehidupan keluarga manusia."[3]

Pertempuran Dzi Qarad

Hanya beberapa hari sesudah Nabi kembali ke Madinah, 'Uyainah bin Hisn Fazari merampok unta yang sedang digembalakan di padang rumput Madinah. Tidak itu saja, ia juga membunuh gembalanya dan menawan seorang wanita Muslim. Salamah al-Aslami, yang keluar dari Madinah untuk berburu, melihat peristiwa ini. Segera ia ke Bukit Sala' dan berteriak minta tolong. Kemudian ia memburu perampok-perampok itu. Dengan melepaskan anak panah, ia berhasil menghentikan mereka.

Nabi adalah orang pertama yang mendengar teriakan Salamah. Segera beliau mengirim beberapa sahabatnya. Terjadi pertempuran di antara mereka. Dua Muslim dan tiga perampok terbunuh. Kaum Muslim berhasil mendapatkan kembali sebagian besar unta dan membebaskan si Muslimah. Namun, musuh bersembunyi di wilayah suku Ghathafan. Nabi tinggal di suatu tempat bernama Dzi Qarad selama sehari semalam. Kendati laskar berkudanya hendak mengejar musuh, Nabi menganggap hal itu tidak perlu. Beliau lalu kembali ke Madinah.[4]

Sumpah Terlarang

Muslimah yang dibebaskan itu mendatangi Nabi sambil berkata, "Ketika saya ditawan bersama unta ini (ia menunjuk unta milik Nabi), saya bersumpah, jika saya lolos dari musuh, saya akan menyembelih unta ini." Nabi menjawab dengan tersenyum, "Betapa buruknya balas jasa yang Anda putuskan kepada unta itu! Ia membawa Anda kepada kebebasan, lalu Anda membunuhnya?" Beliau lalu menjelaskan masalahnya, "Sumpah yang melibatkan dosa, atau dibuat sehubungan dengan sesuatu milik orang lain, tidak dibenarkan. Anda hendak mengorbankan unta milik saya dengan sumpah Anda itu. Karena itu, tak perlu memenuhi sumpah Anda itu."[5]○

---

[3] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 254; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 535.

[4] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 255; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 537-549.

[5] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 280; *Thabaqat al-Kubra*, III, h. 133.

40

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KEENAM HIJRIAH

Di tahun keenam Hijriah, kekuatan militer kaum Muslim sudah cukup besar, sehingga satuan-satuan khususnya bebas mendekati tempat-tempat sekitar Mekah. Namun, kekuatan militer ini tidak digunakan menaklukkan daerah suku-suku non-Muslim atau merampas harta mereka.

Jika kaum musyrik tidak merampas kebebasan kaum Muslim, niscaya Nabi tak akan membeli sebuah pedang pun atau mengirim seorang tentara pun. Karena kaum Muslim dan dai mereka terus-menerus diancam oleh musuh, dengan sendirinya Nabi wajib menguatkan pertahanan Islam.

Sebab utama peperangan, yang terjadi sampai tahun keenam Hijriah, malah sampai akhir hayat Nabi, adalah sebagai berikut:

1. Melawan serangan kaum musyrik (seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Parit).
2. Menghukum kaum zalim, yang telah membunuh kaum Muslim dan kelompok dai di gurun-gurun atau tempat-tempat jauh, atau mereka yang melanggar perjanjian dengan kaum Muslim. Termasuk dalam kategori ini adalah perang melawan tiga suku Yahudi dan Bani Lihyan.
3. Menetralisasi gejolak semangat di kalangan suku yang hendak mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Kebanyakan pertempuran kecil yang terjadi berkaitan dengan hal ini.

Perang Bani Mustaliq

Bani Mustaliq adalah cabang suku Khuza'ah, tetangga kaum Quraisy. Laporan sampai di Madinah bahwa Harits bin Abi Dhirar (ke-

pala sukunya) berniat mengepung Madinah. Sebagaimana dalam kesempatan lain, Nabi memutuskan akan menyelidikinya. Beliau bergerak menuju suku Bani Mustaliq beserta para sahabatnya, dan berjumpa dengan mereka di pinggir Sumur Marisy. Pertempuran berkecamuk di antara dua kubu. Semangat kaum Muslim dan ketakutan musuh membuat yang terakhir ini tercerai-berai setelah pertarungan singkat, di mana sepuluh musuh dan seorang Muslim terbunuh. Akibatnya, sejumlah besar rampasan perang jatuh ke tangan tentara Islam, dan para wanita musuh ditawan.[1]

Butir pelajaran dari perang ini adalah, kebijakan Nabi di hari-hari kemudian diambil dengan mempertimbangkan kajadian-kejadian perang ini.

Di sini pula, untuk pertama kalinya, timbul pertikaian di antara Muhajirin dan Anshar. Kalau bukan karena kebijakan Nabi, persatuan mereka sudah hancur lantaran keserakahan beberapa orang berpandangan sempit. Sebabnya, setelah pertempuran usai, dua Muslim, Jahjah bin Mas'ud (Muhajir) dan Sinan al-Juhani (Anshar), berselisih soal air. Masing-masing menyeru kelompoknya untuk membantu. Dengan seruan ini, dua kelompok Muslim ini mungkin akan saling berperang, yang pada gilirannya akan mengakhiri eksistensi mereka. Nabi berkata, "Biarkan kedua orang itu. Seruan minta tolong yang amat jelek itu menyerupai seruan di Zaman Jahiliah, dan peninggalan jahiliyah celaka itu belum hilang dari hati mereka. Dua orang ini tidak mengenal program Islam dan tak tahu bahwa Islam menganggap semua Muslim bersaudara. Setiap ajakan yang menciptakan keretakan bertentangan dengan agama tauhid."[2]

Munafik Mengipasi Api Perpecahan

Dengan cara ini, Nabi mencegah pertikaian kedua kelompok. Namun, 'Abdullah bin 'Ubai, seorang munafik Madinah yang memupuk dendam luar biasa terhadap Islam, yang ikut dalam ekspedisi itu hanya untuk mendapatkan rampasan perang, mengungkapkan permusuhan dan kemunafikannya dengan berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Semua ini hasil perbuatan kita sendiri. Kita memberi tempat kepada pengungsi dari Mekah itu di negeri kita dan melindunginya dari musuh. Keadaan kita sesuai dengan pepatah, 'Peliharalah anjingmu, maka ia akan menggigitmu.' Demi Allah! Bila

[1] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 260.

[2] Komentar *Sirah Ibn Hisyam* oleh Suhaili.

kita kembali ke Madinah, orang yang kuat dan terhormat Madinah harus menghalau mereka yang lemah dan hina (yakni, Muhajirin)."

Pidato 'Abdullah di hadapan orang yang pikirannya masih berisi semangat kesukuan dan gangguan Zaman Jahiliyah membawa dampak tak sehat pada mereka. Adalah mungkin persatuan mereka jadi berantakan. Untungnya, seorang Muslim yang setia, Zaid bin Arqam, yang berada di situ menjawab kata-kata jahat ini dengan keras, "Demi Allah! Engkau orang yang licik dan rendah. Engkau orang yang tidak mendapat tempat di antara kerabatmu, sementara Nabi Muhammad adalah orang terhormat di antara kaum Muslim, dan hati mereka penuh cinta kepadanya."

Zaid kemudian menjumpai Nabi sambil mengabarkan pidato 'Abdullah yang menghasut. Untuk menetralisasinya, Nabi menolak ucapan Zaid sampai tiga kali seraya berkata, "Mungkin Anda keliru. Boleh jadi kemarahan telah mendorong Anda untuk mengatakan ini. Mungkin ia hanya menganggap Anda rendah dan bodoh, dan tidak ada maksud lain." Tetapi Zaid menyangkal semua kemungkinan ini, "Tidak! Niatnya adalah untuk menciptakan pertikaian dan menyulut keretakan."

'Umar bin Khaththab minta izin Nabi untuk membunuh 'Abdullah. Nabi menjawab, "Tidak layak melakukan itu, karena orang akan berkata, 'Muhammad membunuh sahabatnya sendiri.'"

'Abdullah mengetahui percakapan Zaid bin Arqam dengan Nabi. Segera ia menjumpai Nabi seraya berkata, "Saya tidak mengatakan yang demikian itu." Beberapa orang pendukungnya membenarkannya. Mereka mengatakan bahwa Zaid salah kutip.

Namun, masalah belum berakhir, karena keheningan sejenak itu hanyalah seperti ketenangan menjelang badai. Nabi harus melakukan sesuatu agar orang-orang yang bersangkutan melupakan masalah itu. Untuk itu, beliau memerintahkan untuk melanjutkan perjalanan, kendati sebenarnya belum saatnya. Usaid datang kepada Nabi sambil berkata, "Sekarang bukan waktunya untuk berangkat. Apa alasannya?" Nabi menjawab, "Tidakkah engkau mengetahui pidato 'Abdullah dan apa yang ia cetuskan?" Usaid bersumpah sambil berkata, "Wahai Nabi yang mulia! Kekuasaan ada di tangan Anda. Anda dapat menyingkirkannya. Anda dicintai dan dihormati, sementara ia hina dan rendah. Berlaku lunaklah kepadanya, karena ia pihak yang kalah. Sebelum Anda hijrah ke Madinah, suku 'Aus dan Khazraj telah sepakat menjadikannya penguasa Madinah, dan sedang berencana hendak mengumpulkan permata untuk dipasang pada

mahkotanya. Namun, dengan munculnya bintang Islam, kedudukannya berubah. Orang meninggalkannya. Ia menganggap Andalah penyebab semua ini."

Perintah berangkat telah dikeluarkan. Laskar Islam meneruskan perjalanan mereka selama 24 jam tanpa henti kecuali untuk salat. Pada hari kedua, di saat udara sangat panas dan semua telah kehabisan tenaga untuk meneruskan perjalanan, mereka disuruh berkemah. Begitu turun dari tunggangan, semua tidur karena lelah. Seluruh kenangan pahit lenyap dari pikiran mereka. Dengan bertindak berdasarkan rencana ini, pertikaian mereka pun surut.[3]

Konflik antara Iman dan Sentimen

Putra 'Abdullah bin 'Ubai adalah Muslim yang saleh. Sesuai dengan ajaran Islam, ia berlaku amat baik kepada ayahnya, sekalipun ayahnya seorang munafik. Ia mengetahui apa yang sudah dilakukan ayahnya, dan mengira bahwa Nabi akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Karena itu, ia berkata kepada Nabi, "Jika diputuskan bahwa ayah saya harus dibunuh, saya bersedia menjalankan hukuman ini. Saya mohon kiranya pekerjaan ini tidak dipercayakan kepada orang lain. Saya mengajukan permohonan ini karena khawatir, berdasarkan emosi orang Arab dan perasaan anak pada ayah, kalau-kalau saya kehilangan kendali lalu membunuh orang yang mengeksekusi ayah saya. Bila itu terjadi, berarti saya melumuri tangan saya dengan darah orang Islam, yang berarti pula menyia-nyiakan hidup saya sendiri."

Pernyataan orang ini merupakan manifestasi iman yang sangat utama. Mengapa ia tidak memohon kepada Nabi untuk memaafkan ayahnya? Ia tidak malakukan itu karena sadar bahwa segala yang dilakukan Nabi sesuai dengan perintah Allah. Namun, putra 'Abdullah ini mengalami kesulitan psikologis. Sentimen kesukuan dan tatanan moral Arab dapat mendorongnya untuk membalas eksekutor ayahnya, yang berarti menumpahkan darah Muslim. Di sisi lain, hasratnya bagi kedamaian wilayah Islam memaksanya berpikir bahwa ayahnya perlu dibunuh. Untuk mengatasi konflik mental ini, ia memilih jalan ketiga, di mana kepentingan Islam yang lebih tinggi tetap aman dan perasaannya pun tidak dilukai. Jalan ketiga itu adalah melaksanakan sendiri perintah eksekusi itu. Kendati perbuatan ini menyiksa dan mengoyak batinnya, namun, hingga tingkat tertentu,

[3] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 261-262; *Majma' al-Bayan*, X, h. 292-295.

kekuatan iman dan penyerahan diri kepada kehendak Allah akan menghiburnya.

Namun, Nabi berkata kepadanya, "Tak ada niat saya seperti itu; saya akan berlaku lunak kepadanya." Ucapan ini beredar di kalangan Muslim. Mereka mengagumi kebesaran jiwa Nabi. Hujan keberatan dan celaan dilontarkan kepada 'Abdullah. Ia menjadi demikian hina di mata kaum Muslim sehingga, sejak itu, tak seorang pun peduli padanya.

Dalam peristiwa ini, Nabi memberi pelajaran yang mengesankan kepada kaum Muslim dan mewujudkan beberapa kebijakan politik Islam yang bijaksana. Sesudah insiden ini, pemimpin kaum munafik itu tidak mendapat perhatian, dibenci, dan direndahkan orang dalam segala hal. Suatu ketika, Nabi berkata kepada 'Umar, "Anda pernah meminta izin pada saya untuk membunuhnya. Orang yang mungkin terpukul bila hari itu ia dibunuh dan mungkin membelanya, pada hari ini justru begitu menghinanya sehingga bila saya memberi perintah untuk membunuhnya, ia akan langsung membunuhnya."

Nabi Mengawini Juwairiyah

Nabi mengawini putri Harits, pemimpin kaum pemberontak. Berbagai versi tentang perkawinan ini telah disajikan dalam berbagai buku riwayat hidup Nabi. Bagaimanapun, karena perkawinan ini, hubungan yang erat terjalin antara Nabi dengan kaum itu. Kebanyakan wanita suku ini yang ditawan kaum Muslim dibebaskan tanpa syarat sebagai penghormatan bagi hubungan mereka dengan Nabi. Perkawinan ini merupakan suatu rahmat karena mengakibatkan pembebasan seratus wanita.[4] o

---

[4] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 264.

41

PERJALANAN AGAMA DAN POLITIK

Tahun keenam Hijriah, dengan segala suka dukanya, sedang menjelang akhir ketika Nabi bermimpi bahwa kaum Muslim akan melaksanakan upacara haji di Masjidil Haram. Beliau menyampaikan hal ini kepada para sahabatnya, dan melihatnya sebagai pertanda baik bagi kaum Mus lim, karena mereka akan segera memenuhi hasrat hati mereka.[1]

Nabi memerintahkan kaum Muslim bersiap-siap menunaikan ibadah haji, sambil mengundang pula suku-suku tetangga, yang masih musyrik, untuk bersama kaum Muslim menunaikan ibadah tersebut. Beliau juga mengumumkan ke seluruh pelosok Arabia bahwa kaum Muslim akan menuju Mekah di bulan Zulkaidah.

Perjalanan ini, selain mengandung maslahat rohani, juga membawa keuntungan sosial dan politik. Ia memperbaiki posisi kaum Muslim di Jazirah Arab dan menjadi sarana penyebaran Islam di kalangan Arab karena kenyataan berikut:

1. Suku-suku Arab musyrik berkesan bahwa Nabi menentang semua keyakinan dan upacara nasional dan agama mereka, termasuk haji dan umrah, yang merupakan tanda kenangan atas nenek moyang mereka. Karena itulah mereka takut kepada Nabi dan agamanya. Ikut sertanya Nabi dan para sahabatnya dalam upacara haji dan umrah pada kesempatan ini dapat menghilangkan ketakutan dan gangguan pikiran sebagian suku musyrik, dan menjelaskan melalui praktik bahwa Nabi bukan saja tidak menentang ziarah ke Ka'bah dan upacara haji, yang merupakan salah satu ritus agama dan ibadah nasional mereka, tapi juga meng-

[1] *Majma' al-Bayan*, IX, h. 126.

anggapnya sebagai hal yang wajib. Lebih jauh, beliau sedang berusaha, sebagaimana datuk mereka Isma'il, untuk menghidupkan dan melestarikan upacara haji. Melalui sarana ini, beliau dapat menarik orang-orang yang menganggap Islam sepenuhnya bertentangan dengan tradisi nasional dan agama mereka, dan sekaligus menghilangkan ketakutan mereka.

2. Jika kaum Muslim berhasil melaksanakan ibadah haji dan menjalankan kewajiban agama secara bebas di Masjidil Haram di depan mata Arab musyrik, perbuatan ini sendiri akan merupakan sumber dakwah Islam terbesar, karena selama musim haji orang Arab dari seluruh pelosok Jazirah akan datang ke Mekah dan selanjutnya akan membawa berita tentang kaum Muslim setelah mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Dengan cara ini, risalah Islam akan mencapai semua tempat di mana Nabi tak dapat mengirim dai, dan akan berpengaruh di sana.
3. Nabi mengingatkan orang di Madinah tentang bulan Haram seraya berkata, "Kita akan segera berangkat mengunjungi Rumah Allah." Beliau pun memerintahkan kaum Muslim untuk tidak membawa senjata apa pun, kecuali pedang yang biasa dibawa musafir. Tindakan beliau ini menarik minat banyak orang non-Muslim kepada Islam karena—bertentangan dengan propaganda yang dijalankan Quraisy terhadap Islam—mereka melihat bahwa Nabi pun menganggap perang di bulan-bulan suci sebagai perbuatan haram dan memperlakukannya sebagai bulan-bulan suci perdamaian pula.

Nabi berpikir, jika berhasil pada kesempatan itu, kaum Muslim akan mencapai salah satu hasrat mereka (yaitu melaksanakan haji dan umrah), dan mereka yang dulu diusir dari negeri ini dapat bertemu kembali dengan handai tolan dan kawan mereka yang telah lama terpisah. Bila orang Quraisy menghalangi, mereka akan kehilangan kedudukan mereka di kalangan Arab, karena para wakil dari suku-suku yang netral akan menyaksikan bagaimana perlakuan mereka terhadap kaum Muslim yang hendak menunaikan umrah dan haji tanpa senjata kecuali senjata musafir, padahal Masjidil Haram dan upacara haji merupakan hak seluruh orang Arab, dan kaum Quraisy hanyalah pemelihara tempat suci itu. Dengan begitu, ketulusan kaum Muslim dan kezaliman Quraisy akan menjadi jelas, dan ini akan memustahilkan Quraisy mengajak suku lain untuk bersekutu melawan Islam, karena mereka telah merintangi hak kaum Muslim di hadapan ribuan jamaah haji.

Nabi menimbang untung rugi masalah ini dan memerintahkan jamaah untuk mulai bergerak. Beliau memakai ihram di Dzu al-Hulaifah bersama 1400[2] atau 1600[3] atau 1800[4] orang dan menandai 70 ekor unta untuk disembelih. Dengan demikian, tujuan perjalanan ini menjadi jelas.

Kelompok intelijen Nabi mendahului perjalanan. Bila bertemu musuh di perjalanan, mereka harus segara melapor.

Di suatu tempat dekat Asfan, seorang intel Nabi yang berasal dari suku Khuza'i menemui beliau seraya melaporkan, "Orang Quraisy mengetahui perjalanan Anda. Mereka sudah mengumpulkan pasukan dan bersumpah atas nama Lat dan 'Uzza untuk menghalangi kedatangan Anda ke Mekah. Para pemimpin dan orang berpengaruh Quraisy telah berkumpul di Dzu at-Tuwa, dekat Mekah. Dalam rangka merintangi gerak maju kaum Muslim, mereka mengirim komandan mereka yang gagah berani, Khalid bin Walid, bersama dua ratus tentara berkuda ke Khira' al-Ghamim (gurun sejauh 12 km dari Asfan) dan telah berkemah di sana,[5] untuk menghentikan gerak kaum Muslim, sekalipun harus mengorbankan nyawa mereka."

Setelah mendengar laporan itu, Nabi berkata, "Terkutuklah orang Quraisy! Perang telah menyia-nyiakan mereka! Alangkah baiknya bila mereka membiarkan saya berurusan dengan suku musyrik lain. Bila suku-suku lain menaklukkan saya, orang Quraisy akan mencapai tujuannya, dan bila saya yang menang, kaum Quraisy dapat memerangi saya dengan pasukan cadangan mereka. Demi Allah! Saya akan meneruskan usaha saya untuk mendakwahkan tauhid, sampai Allah memenangkan agama-Nya atau saya mati untuk itu."

Nabi kemudian meminta seorang petunjuk jalan untuk membawa mereka (Nabi dan para sahabatnya) melalui rute yang dapat menghindarkannya dari pasukan Khalid. Orang dari suku Aslam memandu kafilah itu melewati lembah yang sukar ditempuh sampai tiba di Hudaibiyah. Unta Nabi berlutut di tempat itu, dan Nabi berkata, "Hewan ini berhenti di sini sesuai perintah Allah agar tugas kita menjadi jelas." Lalu beliau memerintahkan mereka membangun tenda.

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 309.

[3]*Raudhah al-Kafi,* h. 322.

[4]*Majma' al-Bayan,* II, h. 488.

[5]*Bihar al-Anwar,* XX, h. 330.

Pasukan berkuda Quraisy mengetahui rute perjalanan Nabi. Mereka lalu bergerak ke arah kaum Muslim. Jika Nabi meneruskan perjalanan, beliau harus menghadapi barisan berkuda Quraisy dan menumpahkan darah mereka. Tapi, semua telah maklum bahwa beliau tak punya maksud lain kecuali mengunjungi Ka'bah. Perang dan pertumpahan darah akan menghancurkan posisi dan pengakuan niat damai beliau. Lagi pula, membunuh pasukan berkuda ini tidak akan menyingkirkan rintangan, karena bala bantuan akan dikirim kaum Quraisy secara terus-menerus, sehingga masalahnya tak akan berakhir. Di samping itu, kaum Muslim hanya membawa senjata musafir. Tidaklah pantas berperang dalam keadaan demikian. Alhasil, lebih cocok menyelesaikan masalahnya melalui pembicaraan.

Karena alasan inilah Nabi berkata kepada sahabatnya, "Jika orang Quraisy menghendaki sesuatu yang menguatkan hubungan kekerabatan, saya akan menyetujuinya dan akan mengambil sikap damai."[6]

Kata-kata Nabi sampai ke kuping orang-orang. Musuh pun mengetahuinya. Maka, kaum Quraisy mengirim beberapa orang untuk mendapatkan informasi yang benar.

Wakil Quraisy Menemui Nabi

Kaum Quraisy mengirim banyak wakil menemui Nabi untuk mengetahui maksud beliau melakukan perjalanan ini. Budail al-Khuza'i dan beberapa anggota suku Khuza'ah mengontak Nabi sebagai wakil Quraisy. Beliau berkata kepada mereka, "Saya datang bukan untuk berperang, tetapi untuk menziarahi Ka'bah." Mereka kembali dan mengabari Quraisy tentang hal itu. Namun, orang Quraisy yang ragu tidak menyetujui versi mereka sambil berkata, "Demi Allah! Sekalipun ia datang untuk ibadah haji, kita tak akan membiarkannya memasuki Mekah."

Kemudian Mikraz mewakili Quraisy menemui Nabi. Sebagaimana Budail, ia pun mengabari hal yang sama. Tetapi lagi-lagi kaum Quraisy tak percaya pada laporan yang disampaikannya.

Untuk mengakhiri perselisihan itu, mereka mengutus Hulais bin 'Alqamah, pemanah jagoan dari Arabia.[7] Ia masih di kejauhan ketika Nabi melihatnya seraya berkata, "Orang ini dari suku yang suci dan

---

[6] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 270-272.

[7] Sebagaimana dikutip Thabari (jilid II, h. 276), ia datang menemui Nabi setelah 'Urwah ats-Tsaqafi.

saleh. Sembelih unta di hadapannya supaya ia tahu bahwa kita datang bukan untuk berperang dan bukan pula untuk maksud-maksud lain kecuali bertawaf." Hulais melihat tujuh puluh ekor unta yang begitu kelaparan sampai-sampai memakan bulu mereka sendiri. Ia langsung kembali tanpa menemui Nabi. Kepada Quraisy ia berseru dengan berapi-api, "Kami tidak melakukan perjanjian dengan kalian untuk mencegah jamaah peziarah Ka'bah. Muhammad tak punya maksud lain kecuali menunaikan ibadah haji. Demi Yang Mahakuasa yang menguasai hidupku! Jika kalian mencegah Muhammad memasuki Mekah, aku bersama seluruh pemanah sukuku akan menghadapi dan menghancurkan kalian."

Ucapan Hulais tidak disukai kaum Quraisy. Namun, karena takut akan perlawanannya, mereka memikirkan permasalahannya dengan sunguh-sungguh, lalu berkata kepadanya, "Percayalah, kami akan menemukan penyelesaian yang akan kamu setuju."

Pada tahap keempat, mereka mengutus 'Urwah bin Mas'ud, orang yang mereka yakini kearifan, kecerdasan, dan kejujurannya. Mulanya ia menolak mewakili Quraisy karena sudah melihat bagaimana sikap mereka terhadap wakil-wakil mereka sebelumnya, namun mereka meyakinkannya bahwa kedudukannya sangat mantap dan bahwa mereka tak akan menuduhnya melanggar kepercayaan.

'Urwah bin Mas'ud menemui Nabi seraya berkata, "Wahai Muhammad! Anda sudah mengumpulkan berbagai kelompok dan kini memutuskan untuk menyerang kampung halaman Anda. Sekalipun demikian, kaum Quraisy akan mencegah gerak maju Anda dengan kekuatan penuh, dan tak akan membiarkan Anda memasuki Mekah. Bagaimanapun, saya khawatir, besok kelompok-kelompok Anda ini akan meninggalkan Anda dalam kesulitan."

Selesai 'Urwah mengucapkan ini, Abu Bakar, yang sedang berdiri di belakang Nabi, berpaling kepada 'Urwah seraya berkata, "Anda keliru. Dalam keadaan apa pun, para sahabat Nabi tak akan meninggalkan beliau."

'Urwah menggunakan segala seni diplomasi dalam pembicaraannya dan berusaha membuktikan kekuatan Quraisy sambil melemahkan moral Nabi. Untuk meremehkan posisi Nabi, ia memegang jenggot Nabi ketika berbicara. Mughirah bin Syu'bah berulang kali memukul tangannya seraya berkata, "Berlaku sopanlah dan jangan lancang terhadap Nabi." 'Urwah bertanya kepada Nabi, "Siapakah dia?" (Nampaknya orang-orang di sekeliling Nabi menyembunyikan wajah mereka). Nabi menjawab, "Dia kemanakan Anda, Mughirah

bin Syu'bah." 'Urwah merasa tak senang kepadanya, lalu berkata, "Wahai orang licik! Aku beli kehormatanmu kemarin. Engkau membunuh tiga belas orang dari suku Tsaqif menjelang engkau memeluk Islam. Aku membayar uang darah dari kantongku sendiri untuk menghindari berkecamuknya peperangan dengan Bani Tsaqif."

Nabi memotong pembicaraan 'Urwah dengan menjelaskan tujuan perjalanannya sebagaimana telah beliau sampaikan kepada wakil Quraisy sebelumnya. Namun, untuk memberi jawaban telak kepada ancaman yang dikemukakan 'Urwah, beliau bangkit mengambil wudu. 'Urwah menyaksikan sendiri bagaimana para sahabat tidak membiarkan setetes air wudu beliau jatuh ke tanah.

'Urwah mengabari para pemimpin Quraisy, yang telah berkumpul di Dzu at-Tuwa, tentang pertemuannya dan tujuan Nabi. Ia juga menambahkan, "Aku telah melihat raja-raja agung. Aku telah melihat kekuatan-kekuatan besar seperti Khosru Iran, Kaisar Romawi, dan Raja Etiopia, tapi aku tak melihat kedudukan mereka di kalangan rakyatnya setinggi kedudukan Muhammad di mata pengikutnya. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana mereka tidak membiarkan setetes air wudunya jatuh ke tanah, malah membaginya di antara mereka sebagai barakah. Jika sehelai rambutnya jatuh, mereka segera memungutnya. Karena itu, para pemimpin Quraisy harus berpikir matang-matang atas situasi bahaya ini."[8]

Nabi Mengutus Wakil

Kontak Quraisy dengan Nabi tidak menghasilkan apa-apa. Nabi dapat membayangkan dengan tepat bahwa wakil Quraisy tak dapat menyampaikan fakta kepada para pemimpin Quraisy, atau tidak melakukannya secara jelas karena takut dicela. Maka, beliau memutuskan untuk mengutus wakilnya sendiri yang bertugas menjelaskan kepada mereka tujuan sebenarnya dari perjalanannya.

Khirasy, anggota suku Khuza'ah yang cerdik, dipilih untuk tujuan ini dan Nabi menyediakan unta untuknya. Ia bertemu dengan kelompok Quraisy dan menyampaikan tugasnya. Namun, di luar dugaan, berlawanan dengan kebiasaan bangsa-bangsa di dunia bahwa utusan selalu kebal dari gangguan, kaum Quraisy malah memotong kaki untanya dan nyaris membunuh si utusan. Untung nyawanya terselamatkan oleh para pemanah Arabia. Tindakan buruk ini mem-

---

[8]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 314; *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 274-275.

buktikan, Quraisy tidak berniat menyelesaikan masalah secara damai, malah cenderung berperang.

Segera sesudah insiden ini, lima puluh orang Quraisy yang berpengalaman diutus ke sekitar tempat kaum Muslim berkemah untuk merampok kekayaan dan menawan beberapa orang di antara mereka. Namun, rencana mereka ini digagalkan. Malah, mereka berhasil ditangkap dan dibawa ke hadapan Nabi. Kendati telah melepaskan anak panah dan melempar batu ke arah kaum Muslim, mereka dibebaskan Nabi. Dengan itu, sekali lagi beliau membuktikan ketulusannya dan menunjukkan dengan jelas bahwa beliau tak punya niat berperang.[9]

Nabi Mengirim Wakil Lain

Kendati demikian, Nabi tidak kehilangan harapan. Beliau tetap berharap akan mampu menyelesaikan masalah melalui pembicaraan dan diplomasi. Kali ini, beliau ingin mengutus wakil lain yang belum pernah menumpahkan darah Quraisy. Karena 'Ali, Zubair, dan sahabat lain sudah pernah berperang melawan para pahlawan Quraisy dan Arab dan membunuh beberapa dari mereka, maka mereka tidak sesuai untuk bertindak sebagai duta. Akhirnya, beliau mengirim 'Umar bin Khaththab untuk tujuan ini, karena hingga hari itu ia belum pernah menumpahkan darah musyrik. Namun, 'Umar enggan menunaikan tugas itu dengan alasan, "Saya takut pada Quraisy akan keselamatan nyawa saya. Lagi pula, di Mekah tak ada seorang pun anggota keluarga saya yang dapat menyokong saya. Saya sarankan 'Utsman bin 'Affan, karena ia punya kaitan kerabat dekat dengan Abu Sufyan. Ia dapat menyampaikan pesan kepada pemimpin Quraisy."

Akhirnya, 'Utsman dipercayakan mengemban tugas itu. Dalam perjalanan ke Mekah, ia bertemu dengan Aban bin Sa'id bin 'Ash dan memasuki kota di bawah perlindungannya. Aban berjanji kepada 'Utsman bahwa tak seorang pun akan menghalanginya sampai ia menyampaikan semua pesan Nabi. Namun, orang Quraisy menjawab bahwa mereka telah bersumpah untuk tak mengizinkan Muhammad memasuki Mekah. Berdasarkan sumpah ini, pembicaraan apa pun menyangkut masuknya kaum Muslim ke Mekah tidak akan diladeni. Mereka kemudian membolehkan 'Utsman melakukan ta-

---

[9] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 278.

waf, tapi 'Utsman menolak sebagai tanda hormat kepada Nabi. Kaum Quraisy berusaha mencegah 'Utsman untuk kembali. Mungkin mereka berpikir bahwa sementara itu mereka akan dapat menemukan jalan untuk menyelesaikan masalahnya.[10]

Baiat Ridhwan

Kaum Muslim sangat gelisah karena lamanya 'Utsman kembali. Muncul desas-desus bahwa 'Utsman sudah dibunuh. Mendengar ini, kaum Muslim terbakar dan ingin membalas dendam. Untuk menguatkan tekad mereka, Nabi berkata, "Saya tak akan meninggalkan tempat ini sampai saya menyelesaikan masalahnya."

Pada tahap ini, ketika bahaya mendekat dan kaum Muslim tidak dipersenjatai, Nabi memutuskan untuk memperbarui baiat dari kaum Muslim. Beliau lalu duduk di bawah pohon. Semua sahabat menjabat tangan beliau sebagai tanda setia dan bersumpah bahwa mereka akan membela agama Islam yang suci sampai titik darah penghabisan. Inilah Baiat Ridhwan (perjanjian Ridhwan), yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai berikut, *"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."*[11]

Setelah membaiat, tugas kaum Muslim menjadi jelas: kaum Quraisy harus mengizinkan mereka ke Mekah untuk menziarahi Ka'bah. Kalau perlu, mereka akan melawan sikap bengal kaum Quraisy dengan taruhan nyawa. Nabi sedang memikirkan ini ketika 'Utsman muncul. Hal ini sendiri merupakan pertanda awal perdamaian yang sangat didambakan Nabi. 'Utsman berkata, "Kesulitan pihak Quraisy sendiri adalah karena mereka telah mengambil sumpah. Wakil Quraisy akan membicarakan dengan Anda tentang penyelesaian kesulitan ini."

Suhail bin 'Amar Mengontak Nabi

Suhail bin 'Amar diutus oleh Quraisy untuk mengakhiri pertikaian melalui perjanjian, yang akan kami kemukakan nanti. Ketika pandangan Nabi jatuh pada Suhail, beliau berkata, "Suhail datang untuk mengikat perjanjian perdamaian antara kita dan Quraisy."

---

[10] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 278-279.

[11] Surah al-Fath, 48:18.

Suhail datang lalu duduk. Ia mengatakan berbagai hal dan, sebagai diplomat yang cakap, ia menggugah perasaan Nabi demi mencapai hal-hal tertentu. Ia berkata, "Wahai Abu al-Qasim! Mekah adalah Tanah Haram, pusat martabat kami. Dunia Arab mengetahui bahwa Anda telah berperang melawan kami. Bila Anda memasuki Mekah dalam keadaan seperti sekarang, yang disertai pasukan dan kekuatan, Anda akan mengungkapkan kelemahan dan ketidakberdayaan kami ke seluruh Dunia Arab. Besok seluruh suku Arab akan berpikir menduduki negeri kami. Saya mengimbau Anda atas nama Tuhan untuk memandang pertalian kekerabatan kita, dan memperingatkan Anda akan kehormatan Mekah yang juga merupakan tempat kelahiran Anda."

Ketika Suhail mengatakan ini, Nabi memotong sambil berkata, "Apa tujuan Anda?" Ia menjawab, "Para pemimpin Quraisy berpendapat bahwa Anda harus kembali ke Madinah tahun ini, dan menunda ibadah haji sampai tahun depan. Tahun depan kaum Muslim dapat menunaikan ibadah haji sebagaimana suku Arab lain, dengan ketentuan mereka tak boleh tinggal di Mekah lebih dari tiga hari, dan tak boleh membawa senjata kecuali yang biasa dibawa musafir."

Sebagai hasil pembicaraan antara Nabi dan Suhail, diputuskan bahwa pakta umum dan luas harus dibuat antara kaum Muslim dan Quraisy. Suhail memperlihatkan sikap keras luar biasa menyangkut syarat dan rincian pakta. Ada saatnya perundingan perdamaian itu nampak akan gagal. Namun, karena kedua pihak menginginkan perdamaian dan rekonsiliasi, alur pembicaraan dapat dipulihkan lagi.

Kendati Suhail bersikap keras, perundingan berakhir dengan keputusan. Ditetapkan bahwa teks perjanjian harus dibuat ganda yang masing-masingnya ditandatangani oleh kedua pihak.

Sebagaimana ditulis oleh kebanyakan sejarawan, Nabi membimbing 'Ali untuk menulis pakta perdamaian itu seraya berkata, "Tulislah, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." 'Ali menulisnya. Tiba-tiba Suhail memotong, "Saya tidak mengenal kalimat ini. Tulis, 'Atas nama-Mu, Ya Allah!'" Nabi menyetujuinya. 'Ali pun menulis seperti itu.

Lalu Nabi menyuruh 'Ali menulis, "Inilah perjanjian yang dibuat Muhammad, Rasul Allah, dengan Suhail, wakil Quraisy." Suhail kembali memotong, "Kami tidak mengakui secara formal kerasulan Anda. Jika kami telah mengakui Anda sebagai nabi, kami tak akan memerangi Anda. Anda harus menulis nama Anda dan nama ayah Anda, dan gelarnya harus dihapus dari perjanjian."

Sebagian kaum Muslim keberatan karena Nabi mengalah pada Suhail sampai sejauh itu. Namun, Nabi setuju dengan mempertimbangkan kepentingan yang lebih tinggi, yang akan dijelaskan nanti. Nabi meminta 'Ali menghapus anak kalimat "rasul Allah". Sampai di sini, 'Ali menyatakan enggan menghapus tulisan "rasul Allah" itu karena rasa hormatnya, "Tak mungkin saya berlaku lancang menghapus gelar "rasul" dan "nabi" dari sisi nama suci Anda." Nabi lalu meminta 'Ali meletakkan jari beliau pada kata-kata itu dan beliau sendiri yang akan menghapusnya. 'Ali pun meletakkan jari Nabi pada kata-kata itu dan Nabi sendiri yang menghapus gelar tersebut.[12]

Kemurahan hati dan temperamen yang diperlihatkan Nabi dalam membuat pakta itu tak ada bandingannya di dunia. Karena ia tidak dipengaruhi pemikiran material dan perasaan egois dan sadar bahwa kebenaran tidak berubah dengan menulis sesuatu atau menghapusnya, maka dalam rangka menyelamatkan perdamaian, beliau mengambil sikap bersahabat dan menerima usul-usul musuh.

Sejarah Berulang

'Ali, murid terkemuka pertama dari sekolah Nabi, juga menghadapi ganjalan yang sama. 'Ali, karena berbagai alasan, merupakan pengejawantahan dari kepribadian Nabi. Mereka bersesuaian dalam banyak hal. Ketika ia enggan menghapus kalimat "rasul Allah", Nabi berpaling dan memberitahukan kepadanya mengenai masa depannya, yang mirip sekali dengan apa yang sedang beliau sendiri alami, dengan kalimat, "Keturunan gerombolan ini akan menuntut Anda berbuat serupa, dan Anda akan mengalah di bawah tekanan luar biasa."[13]

'Ali ingat akan hal ini sampai Perang Shiffin pecah. Pengikut Amirul Mukminin 'Ali yang picik, yang terkesan oleh tipuan tentara Suriah yang berperang di bawah pimpinan Mu'awiyah dan 'Amar bin 'Ash, mendesaknya untuk mau berdamai. Sebuah pertemuan diadakan untuk menulis pakta perdamaian. Sekretaris Amirul Mukminin, 'Ubaidillah bin Abi Rafi', ditunjuk untuk menulis pakta perdamaian dengan kalimat, "Inilah apa yang sudah ditetapkan oleh 'Ali, Amirul Mukminin." Saat itu, 'Amar bin 'Ash, wakil resmi Mu'awiyah dan tentara Suriah, berpaling kepada sekertaris 'Ali seraya berkata, "Tulislah nama 'Ali dan ayahnya. Karena, kalau kami meng-

---

[12]*Irsyad al-Mufid*, h. 6; *A'lam al-Wara'*, h. 106; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 368.

[13]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 138; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 353.

akuinya sebagai Amirul Mukminin, kami tak akan memeranginya." Pembicaraan butir ini berkepanjangan. Amirul Mukmimin tak siap memberikan alasan kepada para sahabatnya yang berpikiran sempit. Setengah hari dihabiskan untuk perdebatan itu. Akhirnya, karena kengototan salah satu dari perwiranya sendiri, 'Ali membolehkan kata-kata "amirul mukminin" dihapus. Lalu ia berkata, "Allahu Akbar! Inilah kebenaran hadis Nabi." Kemudian ia mengisahkan kembali kepada khalayak peristiwa Hudaibiyah dan apa yang dikatakan Nabi kepadanya.[14]

Teks Pakta Hudaibiyah

1. Orang Quraisy dan kaum Muslim setuju bahwa mereka tak akan saling berperang atau melakukan agresi selama sepuluh tahun sehingga keamanan sosial dan perdamaian umum dapat ditegakkan di berbagai tempat di Arabia.
2. Jika orang dari pihak Quraisy meninggalkan Mekah tanpa izin pemimpinnya dan memeluk Islam serta bergabung dengan kaum Muslim, Muhammad harus mengembalikannya kepada kaum Quraisy. Namun, bila seorang Muslim bergabung dengan kaum Quraisy, tak ada kewajiban kaum Quraisy untuk mengembalikannya kepada kaum Muslim.
3. Muslim dan Quraisy bebas melakukan pakta dengan suku mana pun yang mereka sukai.
4. Tahun ini, Muhammad dan sahabatnya akan kembali ke Madinah dari tempat mereka berada sekarang. Namun, tahun depan mereka bebas mengunjungi Mekah dan melaksanakan ibadah haji, dengan ketentuan bahwa mereka tak boleh tinggal di Mekah lebih dari tiga hari dan tak boleh membawa senjata selain yang biasa dibawa musafir.[15]
5. Menurut pakta ini, kaum Muslim yang tinggal di Mekah bebas melaksanakan upacara agama. Quraisy tak berhak menyiksa atau memaksa mereka meninggalkan agama atau mencela agama mereka.[16]
6. Kedua pihak sepakat untuk menghormati kekayaan masing-masing, meninggalkan penipuan dan kelicikan antara satu sama lain, dan membebaskan hati mereka dari dendam.

---

[14]*Tarikh al-Kamil*, III, h. 162.

[15]*Sirah al-Halabi*, III, h. 24, dan sumber-sumber lain.

[16]*Bihar al-Anwar*, XX, h. 353, dan sumber-sumber lain.

7. Hidup dan kekayaan kaum Muslim yang tiba di Mekah dari Madinah akan dihormati.[17]

Inilah teks Pakta Perdamaian Hudaibiyah, yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Pakta dibuat dalam dua rangkap, satu rangkap diberikan kepada Suhail dan satu lagi kepada Nabi.[18]

Kabar Gembira Kebebasan

Kabar gembira kebebasan sebagaimana tertera dalam pakta ini tersebar luas. Kendati setiap pasal pakta ini patut dibicarakan, butir yang sulit yang menuntut pertimbangan sangat serius adalah pasal dua, yang membangkitkan kejengkelan sebagian orang waktu itu. Sekalipun kenyataan bahwa para sahabat Nabi merasa gelisah sehubungan dengan diskriminasi pasal ini, dan mengucapkan kata-kata yang tak semestinya mengenai keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin seperti Nabi, pasal ini tetap saja memperlihatkan cara berpikir Nabi dalam masalah dakwah Islam. Ini sepenuhnya menunjukkan penghormatan besar Nabi pada prinsip kebebasan.

Dalam menjawab keberatan beberapa sahabat mengenai masalah bahwa kaum Muslim harus menyerahkan kembali pengungsi dari pihak Quraisy, sedang kaum Quraisy tak akan menyerahkan kembali Muslim yang mengungsi kepada mereka, beliau berkata, "Jika seorang Muslim menganut paham syirik dan meninggalkan panji Islam, serta lebih suka pada lingkungan kemusyrikan dan agama antimanusiawi ketimbang lingkungan Islam dan tauhid, ini menunjukkan bahwa ia tidak memeluk Islam sepenuh hati. Imannya tidak mendapat pijakan yang sesuai dengan fitrahnya. Muslim demikian tidak berguna bagi kita. Dan jika kita menyerahkan pengungsi Quraisy, maka kita percaya bahwa Allah akan menyediakan sarana bagi pembebasan mereka."[19]

Belakangan terbukti, perkiraan Nabi mengenai masalah ini—bahwa Allah akan memberikan sarana bagi pembebasan mereka—sepenuhnya benar. Tak lama kemudian kaum Quraisy sendiri meminta pembatalan atas pasal ini karena aneka peristiwa tak-menyenangkan yang mereka hadapi sekaitan dengan pasal ini.

Pasal ini merupakan jawaban yang membungkam kebanyakan orientalis yang bersikeras pada pendapat bahwa sebab kemajuan

[17]*Majma' al-Bayan*, IX, h. 117.

[18]*Sirah al-Halabi*, III, h. 25-26.

[19]*Sirah al-Halabi*, III, h. 12; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 312.

Islam adalah penggunaan pedang. Mereka, mau tak mau, harus mengakui bahwa kejayaan Islam terletak pada kenyataan bahwa dalam waktu sangat singkat, Islam menyebar ke berbagai kawasan dunia. Karena motif pribadi yang bertujuan untuk meracuni pikiran, para orientalis terpaksa mengatakan bahwa sebab kemajuan Islam adalah kekuatan material. Pakta perdamaian yang dibuat di awal Islam di hadapan pemimpin agung Islam ini sepenuhnya mencerminkan jiwa Islam dan ajaran mulia serta prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam seluruh hukumnya. Maka, tidaklah adil bila dikatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekuatan pedang.

Berdasarkan pasal ketiga, suku Khuza'ah membuat pakta pertahanan dengan kaum Muslim, sedang Bani Kananah, musuh lama Bani Khuza'ah, mengumumkan aliansi mereka dengan Quraisy.

Usaha Terakhir

Mukadimah pakta perdamaian dan teksnya memperlihatkan bahwa bagian terbesarnya memiliki aspek pendidikan. Alasan Nabi menerima pakta ini, dan menyetujui penghapusan kata-kata "rasul Allah" serta menerima kalimat penggantinya yang berbunyi "dengan nama-Mu, ya Allah", adalah karena beliau berhasrat memelihara perdamaian di Arabia. Ketika beliau setuju mengembalikan pengungsi Muslim dari pihak Quraisy, itu karena Suhail bersikeras atasnya. Sekiranya Nabi tidak menyetujui butir ini, dengan maksud melindungi hak-hak kelompok ini—yaitu pengungsi Muslim dari kalangan Quraisy—dan menghormati pemikiran umum yang menentang diskriminasi mengenai penyerahan pengungsi, niscaya perdamaian umum itu sudah berantakan dan rahmat besar ini pun hilang. Karena itu, dengan maksud mencapai sasaran yang lebih tinggi dan mulia, Nabi bersabar menanggung segala tekanan dan tuntunan itu agar kesempatan besar untuk menyelamatkan perdamaian tidak lenyap. Bila ketika itu beliau mengikuti pendapat umum dan hak-hak kelompok tersebut, Suhail akan memicu perang. Peristiwa berikut merupakan bukti jelas dari fakta ini.

Perundingan mengenai pakta perdamaian berakhir. 'Ali sedang sibuk menuliskannya ketika tiba-tiba Abu Jandal, putra Suhail, muncul dengan rantai di kakinya. Kemunculannya mengherankan semua orang, karena ia dipenjarakan dan dirantai sejak lama hanya karena ia memeluk Islam dan dianggap pengikut setia Nabi. Abu Jandal mengetahui dari percakapan orang di penjara bahwa kaum Muslim

telah tiba di Hudaibiyah.[20] Karena itu, ia melarikan diri dengan cerdiknya dan tiba di tengah kaum Muslim setelah menempuh jalan perbukitan yang tidak lazim.

Ketika Suhail melihat putranya, ia menjadi amat resah dan berang, sehingga ia menamparnya dengan keras. Kemudian ia berpaling kepada Nabi seraya berkata, "Inilah orang pertama yang harus kembali ke Mekah sesuai dengan pasal kedua perjanjian." Maksudnya, Abu Jandal adalah orang Quraisy yang minggat dari Mekah dan harus dikembalikan kepada mereka.

Tak dapat dimungkiri, tuntutan Suhail tidak adil dan tidak berdasar, karena pakta belum lagi ditulis dan ditandatangani. Bagaimana mungkin orang bersandar pada pakta yang belum selesai? Karena itu, Nabi berkata kepada Suhail, "Perjanjian kita belum ditandatangani." Suhail menjawab, "Kalau begitu, aku mengabaikan semua prosedur ini dan menganggapnya batal dan tidak ada." Ia demikian keras kepala sampai-sampai Mikraz dan Huwaitab, dua tokoh besar Quraisy yang menyertainya, menjadi sangat resah atas sikap kerasnya. Dengan serentak mereka menarik Abu Jandal dari ayahnya lalu memasukkannya ke sebuah kemah. Kemudian mereka berkata kepada Nabi, "Wahai Muhammad! Kini Abu Jandal berada dalam perlindunganmu."

Mereka hendak menyelesaikan pertikaian dengan cara ini, tapi sikap bengal Suhail menggagalkan rencana mereka. Ia bertahan pada ucapannya seraya berkata, "Dari segi perundingan, pakta sudah dibuat."

Nabi merasa wajib mengerahkan segala usaha untuk memelihara basis perdamaian yang sangat berharga bagi dakwah Islam. Maka, beliau pun menyetujui pengembalian Abu Jandal ke Mekah bersama ayahnya. Untuk menghibur Muslim yang terbelenggu itu, yang diserahkan kepada kaum kafir di depan ratusan kaum Muslim yang gagah berani, beliau berkata, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah. Kami mengharapkan ayah Anda menyerahkan Anda kepada kami dengan cinta kasih. Karena ia tidak sepakat untuk melakukannya, Anda harus sabar dan tabah. Ketahuilah, Allah akan membuka pintu keselamatan bagi Anda dan bagi mereka yang sedang ditahan."

Pertemuan berakhir setelah perjanjian ditandatangani. Suhail dan kawan-kawannya pulang ke Mekah. Abu Jandal pun dibawa ke

---

[20]Hudaibiyah terletak sekitar 11 km dari Mekah. Sebagian besar wilayah itu termasuk Tanah Haram.

Mekah di bawah perlindungan Mikraz dan Huwaitab. Guna mengakhiri keadaan ihram, Nabi menyembelih unta dan mencukur kepalanya. Yang lain pun mengikuti beliau.[21]

Evaluasi Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah

Setelah berdiam di Hudaibiyah selama sembilan belas hari, kaum Muslim kembali ke Madinah.

Perselisihan dan pertikaian muncul antara sahabat Nabi di saat naskah perjanjian itu ditulis maupun sesudahnya. Yang satu menganggapnya sebagai hal yang membawa keuntungan bagi Islam, sementara kelompok lain, yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, melihat sebaliknya. Kini, sesudah empat belas abad, marilah kita menilainya secara realistis, tanpa prasangka. Kami berpendapat bahwa pakta perdamaian ini ternyata sepenuhnya menguntungkan Islam, yang mengantarkan Islam kepada kejayaan puncak. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Perang dan serangan Quraisy yang terus-menerus, dan hasutan mereka secara intern dan ekstern, seperti yang telah disajikan secara singkat dalam kaitan dengan peristiwa Perang Uhud dan Perang Ahzab, tidak memberi kesempatan kepada Nabi untuk mendakwakan Islam di kalangan suku-suku serta kawasan di luar Arabia. Kebanyakan waktu berharganya habis dalam mempertahankan dan menetralisasi makar musuh yang berbahaya. Namun, sesudah pakta perdamaian itu, kaum Muslim dan pemimpin agung mereka terbebas dari bahaya dari selatan, dan terbukalah jalan untuk dakwah Islam ke kawasan lain. Dampak perdamaian itu terlihat sesudah dua tahun. Ketika perjanjian Hudaibiyah dibuat, Nabi ditemani 1.400 orang. Dua tahun kemudian, ketika beliau membebaskan Mekkah, 10.000 orang bergerak bersamanya di bawah bayangan panji Islam. Kontras mencolok ini, dalam hal jumlah orang yang mendampinginya, merupakan akibat langsung dari pakta Hudaibiyah. Sebelumnya, banyak orang tidak bergabung dengan kaum Muslim lantaran takut pada Quraisy. Tetapi, begitu kaum Quraisy secara formal mengakui eksistensi Islam dan membiarkan suku-suku bergabung dengannya, hilanglah ketakutan banyak orang, dan kaum Muslim pun beroleh kebebasan untuk mendakwahkan Islam

[21] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 281; *Bihar al-Anwar*, II, h. 353; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 318.

2. Tirai besi yang dipasang kaum musyrik antara orang awam dan agama Islam tersingkir. Akibatnya, lalu lintas ke Madinah menjadi bebas. Orang yang berhubungan dengan kaum Muslim saat mengadakan perjalanan ke Madinah makin banyak, dan ini menyebabkan mereka mengenal ajaran mulia Islam.

   Mereka tercengang ketika melihat disiplin dan tata tertib di kalangan Muslim, dan ketulusan serta ketaatan mereka kepada Nabi. Kebersihan kaum Muslim dan pelaksanaan wudu sebelum salat, barisan mereka yang teratur, khotbah Nabi yang efektif dan menggairahkan, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang manis, sederhana, dan fasih, semuanya menarik mereka memeluk Islam. Kaum Muslim yang melakukan perjalanan ke Mekah dan sekitarnya untuk berbagai keperluan sesudah perjanjian itu, berhubungan dengan kerabat dan teman lama mereka, dan memanfaatkan kesempatan itu untuk mendakwahkan Islam dan mengabari mereka tentang kebaikan, hukum, aturan, dan perkara halal dan haram Islam. Ini menjadi penyebab bergabungnya sejumlah besar pemimpin kafir, seperti Khalid bin Walid dan 'Amar bin 'Ash, dengan kaum Muslim sebelum pembebasan Mekah. Dan sesungguhnya, perkenalan orang-orang dengan Islam inilah yang menjadi dasar pembebasan Mekah dan jatuhnya basis dunia syirik ini di bawah kendali kaum Muslim. Akibatnya, orang memeluk Islam secara besar-besaran. Kemenangan besar ini merupakan hasil dakwah Islam di kalangan musyrik setelah hilangnya rintangan.

3. Hubungan dekat dengan Nabi saat pembuatan pakta itu menyingkirkan banyak salah faham dari pikiran pemimpin kafir, karena akhlak mulia Nabi, kehalusan dan ketabahannya menghadapi sikap keras pihak lain, membuktikannya sebagai sumber kebajikan kemanusiaan terbesar. Kendati menderita di tangan Quraisy, hati beliau penuh dengan cinta manusiawi. Orang Quraisy menyaksikan, dalam membuat perjanjian dan menerima pasal-pasal yang dipaksakan kepadanya, beliau berbeda dengan pandangan sejumlah besar sahabatnya, dan beliau lebih cenderung menghormati Tanah Haram dan Ka'bah dan kampung halamannya (Mekah) ketimbang sekelompok sahabatnya.

   Perangai ini menghapus propaganda buruk terhadap temperamen Nabi dan membuktikan bahwa beliau adalah sahabat umat manusia yang cinta damai, yang tidak membalas dendam kepada musuhnya, sekalipun beliau sudah menguasai Arabia. Tak syak, jika Nabi memilih perang waktu itu, beliau akan menang.

Sebagaimana dikatakan Al-Qur'an, musuhnya akan lari, *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak [pula] penolong."*[22] Walaupun demikian, beliau memperlihatkan kasih sayang kepada manusia dengan kelembutannya, dan memunahkan propaganda yang menentangnya.

Sehubungan dengan argumen-argumen yang mendukung pakta perdamaian di atas, patutlah dikutip ungkapan agung Imam Ja'far Shadiq, "Sepanjang hidup Nabi tak ada peristiwa yang lebih berfaedah ketimbang Perjanjian Hudaibiyah."

Peristiwa-peristiwa belakangan membuktikan bahwa keberatan beberapa sahabat terhadap pakta ini dan kandungannya, sama sekali tidak berdasar. Sejarawan memberikan keterangan lengkap sekitar pernyataan mereka yang keberatan itu.[23]

Nilai pakta itu menjadi jelas ketika, sebelum Nabi sampai di Madinah, surah al-Fath, yang memberi kabar gembira kepada kaum Muslim, diwahyukan dan menyebut tindakan ini (penandatanganan Pakta Perdamaian Hudaibiyah) sebagai keuntungan dalam jihad. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*[24]

Orang Quraisy Mendesak Penghapusan Pasal itu

Segera sesudah itu, peristiwa pahit memaksa kaum Quraisy meminta Nabi menghapus pasal kedua pakta itu, yaitu pasal yang menimbulkan kemarahan para sahabat tetapi disetujui Nabi karena sikap keras Suhail. Kami kutip lagi pasal itu: "Jika orang dari pihak Quraisy meninggalkan Mekah tanpa izin pemimpinnya dan memeluk Islam serta bergabung dengan kaum Muslim, Muhammad harus mengembalikannya kepada kaum Quraisy. Namun, bila seorang Muslim bergabung dengan kaum Quraisy, tak ada kewajiban kaum Quraisy untuk mengembalikannya kepada kaum Muslim." Pasal ini membangkitkan keberangan beberapa orang, tetapi Nabi menerimanya seraya berkata, "Allah akan membuka jalan keselamatan bagi kaum Muslim yang lemah dan terpenjara di tangan Quraisy."

---

[22]Surah al-Fath, 48:22.

[23]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 316.

[24]Surah al-Fath, 48:1.

Jalan keselamatan itu dan alasan kaum Quraisy meminta pembatalan pasal ini adalah sebagai berikut.

Seorang Muslim bernama Abu Bashir, yang telah lama dipenjarakan musyrikin, berhasil melarikan diri ke Madinah. Dua orang, Azhar dan Akhnas, menulis surat kepada Nabi seraya mengingatkan beliau bahwa menurut pasal dua Perjanjian Hudaibiyah, Abu Bashir harus dikembalikan. Mereka menitipkan surat itu kepada seorang lelaki suku Bani 'Amir yang disertai seorang budak.

Sesuai dengan perjanjian, Nabi berkata kepada Abu Bashir, "Anda harus kembali kepada suku Anda. Tidak pantas kita berbuat licik terhadap mereka. Saya yakin Allah Taala akan memberi sarana keselamatan bagi Anda maupun yang lain-lainnya." Abu Bashir berkata, "Apakah Anda menyerahkan saya kepada kaum musyrik supaya mereka memaksa saya meninggalkan agama Allah?" Namun, Nabi mengulang kalimat itu lalu menyerahkannya kepada utusan Quraisy itu.

Ketiga orang itu kemudian menuju Mekah. Ketika tiba di Dzu al-Hulaifah,[25] Abu Bashir bersandar ke sebuah dinding karena letih. Lalu, dengan ramah ia meminjam pedang orang Bani 'Amir itu untuk dilihat. Begitu pedang itu dipegangnya, segera ia membunuh si empunya. Si budak lari ketakutan ke Madinah. Ia menghadap Nabi seraya berkata, "Abu Bashir membunuh sahabatku." Tak lama kemudian Abu Bashir juga muncul sambil menyampaikan kisahnya, "Wahai Nabi Allah! Anda telah bertindak sesuai dengan perjanjian Anda. Tetapi saya tak rela bergabung dengan kaum yang mengejek agama saya." Sesudah itu, ia pergi ke rute kafilah Quraisy di pesisir pantai dan tinggal di tempat bernama 'Ais.

Kaum Muslim Mekah mengetahui kisah Abu Bashir. Maka, tujuh puluh orang dari mereka membebaskan diri dari orang Quraisy lalu bergabung dengannya. Kaum Muslim ini, yang telah menanggung sengsara di tangan Quraisy, memutuskan untuk merampok kafilah dagang Quraisy atau membunuh siapa saja yang dapat mereka bunuh. Mereka menjalankan rencana itu dengan sangat berhasil sehingga kaum Quraisy kebingungan. Maka mereka pun menulis surat kepada Nabi untuk membatalkan pasal itu dan memanggil Abu Bashir dan sahabatnya ke Madinah.

Nabi membatalkan pasal tersebut atas persetujuan kedua pihak, dan memerintahkan para pemberontak yang tinggal di 'Ais itu untuk

---

[25]Tempat sejauh 10 km dari Madinah. Orang memakai ihram di sini ketika pergi ke Mekah.

kembali ke Madinah.[26] Ini sangat melegakan banyak orang. Kaum Quraisy menyadari bahwa seorang mukmin tak dapat ditawan selamanya. Berbahaya mempertahankannya sebagai tahanan, karena begitu terbebas ia akan membalas dendam.

Muslimah Tidak Diserahkan

Sebelum pembatalan pasal dua perjanjian itu, Ummu Kultsum, putri 'Uqbah bin Abu Mu'ith, datang di Madinah dari Mekah. Saudaranya, 'Ammarah, meminta Nabi mengembalikannya sesuai pasal kedua. Nabi menjawab, "Wanita tidak termasuk dalam pasal itu; pasal itu hanya berlaku atas pria."[27] Surah al-Mumtahanah menjelaskan masalah ini, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada [suami-suami mereka] orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada [suami-suami] mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa bagimu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*[28]

Inilah kisah Hudaibiyah. Akibat perdamaian yang tercipta dari pakta ini, Nabi beroleh kesempatan untuk berkirim surat kepada para raja dan penguasa dunia, dan meluaskan dakwah dan kerasulannya kepada umat manusia.○

---

[26]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 624; *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 284.

[27]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 323.

[28]Surah al-Mumtahanah, 60:10.

42

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KETUJUH HIJRIAH

Perjanjian Hudaibiyah menghilangkan kekhawatiran Nabi terhadap ancaman dari bagian selatan, Mekah. Dengan ini, sekelompok orang dari kalangan pemimpin Arabia jadi tertarik pada Islam. Sementara itu, Nabi memanfaatkan kesempatan itu untuk mengirim surat kepada para penguasa, pemimpin suku, serta pemuka agama Kristen, dan memperkenalkan agamanya kepada bangsa-bangsa yang hidup zaman itu. Inilah agama yang, di zaman itu, sudah maju selangkah dari sekadar keimanan sederhana; ia merupakan agama universal dan dapat membawa seluruh umat manusia di bawah panji tauhid serta ajaran sosial dan etika yang mulia.

Inilah langkah pertama yang diambil Nabi sesudah bergelut selama sembilan belas tahun dengan kaum Quraisy yang keras kepala. Jika musuh intern tidak menyibukkannya dalam perang berdarah, akan sudah lama beliau mengajak bangsa-bangsa yang jauh kepada Islam. Serangan-serangan pengecut orang Arab memaksanya menghabiskan banyak waktunya dalam mempertahankan Islam.

Surat-surat yang ditulis Nabi untuk pangeran, raja, kepala suku, dan tokoh agama dan politik terkemuka mengungkapkan metode dakwahnya. Saat ini, tercatat 185 surat yang ditulis Nabi, baik surat ajakan kepada orang untuk masuk Islam maupun surat perjanjian. Muhadis dan sejarawan telah memeliharanya dalam kitab-kitab mereka.[1] Semua surat ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang

[1]Ulama besar Islam mengoleksi surat-surat Nabi sedapat mungkin. Dua kitab berikut merupakan kitab paling berharga dalam masalah ini: (i) *al-Wasa'iq as-Siyasah* oleh Prof. Muhammad Hamidullah Haiderabadi, Guru Besar Universitas Paris, dan (ii) *Makatib ar-Rasul* oleh sarjana kontemporer 'Ali Ahmadi.

dianut Nabi adalah metode logika, bukan perang dan pedang. Ketika merasa aman dari serangan Quraisy, Nabi bersuara ke seluruh dunia dengan mengirim surat dan mengutus juru dakwah.

Universalitas Kenabian

Ada orang yang memandang universalitas kenabian Muhammad dengan curiga dan ragu. Mereka meniru irama nyanyian penulis bayaran yang dipelopori orientalis Sir William Muir, yang mengatakan, "Gagasan universalitas risalah Muhammad lahir kemudian. Sejak kenabian hingga kematiannya, Muhammad hanya mengajak orang Arab memeluk Islam, dan ia tidak mengenal tempat lain kecuali Arabia."

Penulis Inggris ini mengikuti metode khas rasnya sendiri. Kendati banyak ayat yang membuktikan bahwa Nabi mengajak seluruh umat manusia untuk menganut tauhid dan mempercayai kenabiannya, ia (Sir William Muir) menyembunyikan fakta dengan mengatakan bahwa ajakan Nabi hanya disampaikan kepada orang Arab. Berikut ini kami kutip beberapa ayat Al-Qur'an yang memperlihatkan bahwa kenabian Muhammad ditujukan kepada seluruh umat manusia.

- *"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"*[2] Perhatikanlah bahwa yang dimaksud adalah seluruh umat manusia, bukan orang Arab saja.
- *"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*[3]
- *"Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."*[4]
- *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima [agama itu] darinya."*[5] Ayat ini menghapus semua agama kecuali Islam dan mewajibkan umat manusia untuk mengikuti Islam saja.
- *"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-*

[2]Surah al-A'raf, 7:158.

[3]Surah as-Saba', 34:28.

[4]Surah al-Qalam, 68:52

[5]Surah Ali 'Imran, 3:85.

orang yang hidup [hatinya] dan supaya pastilah [ketetapan azab] terhadap orang-orang kafir."[6]

- *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang yang musyrik tidak mengetahui."*[7]

Kini kita bertanya kepada penulis Inggris itu bagaimana sampai ia mengatakan bahwa gagasan universalitas Islam baru muncul kemudian, padahal ajakan universal Islam telah dinyatakan dengan jelas dalam ayat-ayat ini. Pantaskah meragukan universalitas kenabian dengan hadirnya ayat-ayat ini dan banyak ayat lain, juga dengan adanya pengutusan para dai ke tempat-tempat jauh serta pengiriman surat-surat Nabi yang dicatat sejarah? Beberapa surat asli yang dikirim Nabi ke tempat-tempat jauh masih terpelihara di berbagai museum dunia.

Penulis Inggris itu mengatakan dengan lancang dan tanpa malu bahwa Nabi Muhammad tak mengenal tempat lain selain Arabia (Hijaz), padahal beliau sudah ke Suriah bersama pamannya ketika berusia enam belas tahun dan membawa barang Khadijah bersama kafilah dagang ketika dewasa.

Jelas, bila kita membaca dalam buku sejarah bahwa Alexander Agung ingin menjadi penguasa dunia atau bahwa Napoleon berhasrat membangun empirium dunia, kita sama sekali tidak terkejut. Tapi, ketika orientalis mendengar Nabi Muhammad mengajak, atas perintah Allah, dua kaisar besar dunia—yang rakyatnya punya hubungan dagang dengan Arab—untuk memeluk Islam, mereka bersikeras tanpa dasar mengatakan bahwa hal itu mustahil.

Risalah Nabi Dikirim ke Berbagai Tempat Jauh

Sebagaimana hal penting lain, masalah mengajak penguasa berbagai negeri kepada Islam juga diajukan Nabi ke hadapan dewan musyawarah untuk dibahas. Suatu hari, ia berkata kepada para sahabatnya, "Besok pagi Anda semua harus hadir supaya saya dapat bermusyawarah dengan Anda tentang masalah yang sangat penting."

Besoknya, sesudah salat Subuh, beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Ajaklah hamba-hamba Allah berbuat baik. Allah tidak memasukkan ke surga orang yang menjadi pengurus masalah manu-

---

[6]Surah Ya Sin, 36:70.

[7]Surah at-Taubah, 9:33.

sia tapi tidak berupaya menuntun dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Kalian harus menyampaikan risalah Islam ke wilayah-wilayah jauh sehingga umat manusia mendengar suara tauhid. Sekali-kali kalian tidak boleh menentang saya seperti murid-murid 'Isa menolaknya."

Nabi diminta menjelaskan bagaimana murid Nabi 'Isa menentangnya. Nabi menjawab, "Seperti saya, ia pun mengutus beberapa orang ke berbagai tempat. Di antara mereka, yang bertugas di tempat-tempat yang dekat mengikuti perintahnya, tetapi yang harus menempuh jarak jauh membangkang."

Sesudah itu, Nabi Muhammad mengirim enam orang paling cakap ke berbagai tempat bersama surat-surat yang di dalamnya universalitas kenabiannya terpancar. Para duta penuntun ini pergi ke Iran, Bizantium, Etiopia, Mesir, Yamamah, Bahrain, dan Hira (di Yordania) di hari yang sama.

Ketika surat-surat Nabi ditulis oleh para juru tulis, orang-orang yang mengenal etiket kerajaan zaman itu menyampaikan kepada Nabi bahwa beliau mesti menstempel surat itu, karena berbagai penguasa tidak berkenan membaca surat yang tidak ditandatangani (dan di zaman itu, tanda tangan dibuat dalam bentuk stempel). Karena itu, atas perintah Nabi, dibuatkanlah cincin stempel perak yang berukirkan "Muhammad Rasul Allah". Kata *Allah* diukir di atas, *Rasul* di tengah, dan *Muhammad* di bawah. Urutan dan kehalusannya sengaja dibuat untuk menghindari peniruan dan pemalsuan. Tanda tangan itu harus dibaca dari bawah. Beliau juga merekat amplop surat itu dengan lilin khusus yang dibubuhi segel.[8]

Kondisi Dunia

Di zaman itu, kekuatan dunia berada di tangan dua imperium: Iran dan Romawi. Persaingan dan perang di antara keduanya sudah berlagsung lama. Perang antara Iran dan Romawi dimulai sejak zaman Achaemeni sampai Sasani. Wilayah timur diperintah oleh Imperium Iran. Iraq, Yaman, dan bagian Asia Kecil merupakan daerah satelit dan jajahan Iran. Negara Romawi terbagi ke dalam dua blok (Timur dan Barat), karena di tahun 395 M, Kaisar Romawi, Theodosius Agung, membagi imperiumnya kepada dua putranya sehingga menghadirkan dua negara dengan nama Imperium Romawi Timur

---

[8] *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 258; *Sirah al-Halabi,* III, h. 271.

dan Imperium Romawi Barat. Imperium Barat runtuh tahun 476 M di tangan orang barbar dari Eropa Utara. Namun, Imperium Romawi Timur, yang beribu kota Konstantinopel, yang juga menguasai Suriah dan Mesir, memegang kendali politik dunia di zaman kemajuan Islam. Eksistensinya baru berakhir tahun 1453 M, ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II (Sang Penakluk).

Arabia dikelilingi dua adidaya itu. Namun, karena tanahnya tidak subur dan penghuninya kaum nomad dan terserak, kedua imperium ini tidak berminat untuk menaklukkannya. Gengsi, tirani, dan saling perang juga merintangi mereka untuk menyadari revolusi dan perubahan politik di kawasan ini. Mereka tak dapat membayangkan bahwa bangsa yang jauh dari peradaban akan dapat mengakhiri kekaisaran mereka dengan kekuatan iman, dan bahwa wilayah-wilayah yang tenggelam dalam kegelapan lantaran kezalimannya akan dicerahkan dengan fajar cerah Islam. Jika mereka menyadari keadaan itu, tentulah sudah mereka padamkan ia sejak awal kemunculannya.

Utusan Islam di Wilayah Romawi

Kaisar Romawi bersumpah bahwa jika ia menang dalam perang melawan Iran maka, sebagai pernyataan syukurnya, ia akan pergi dari ibu kotanya (Konstantinopel) ke Yerusalem untuk menziarahi tempat suci dengan berjalan kaki. Ketika kemudian menang, ia melaksanakan nazarnya itu.

Dihiah bin Kalbi diutus Nabi membawa suratnya kepada Kaisar Romawi. Ia pernah beberapa kali ke Suriah sehingga mengenal berbagai tempat wilayah itu. Penampilannya yang mengesankan dan moralnya yang tinggi membuatnya pantas melaksanakan tugas penting ini. Sebelum meninggalkan Suriah menuju Konstantinopel, ia mendapat berita di Busra[9] bahwa Kaisar sudah bertolak ke Yerusalem. Maka, segera ia menghubungi Harits bin Abi Syamir, Gubernur Busra, dan mengabarinya tentang tugas pentingnya.

Ibn Sa'ad menulis,[10] "Nabi memerintahkan Dihiah untuk memberikan surat itu kepada penguasa Busra untuk selanjutnya diserahkan kepada Kaisar. Mungkin perintah ini dikeluarkan setelah Nabi secara pribadi mengetahui perjalanan Kaisar, atau karena kondisi

---

[9]Busra adalah ibu kota propinsi Haran, yang diperlakukan sebagai daerah jajahan Kaisar Romawi. Harits bin Abi Syamir, dan umumnya penguasa keluarga Ghasan, memerintahnya sebagai satelit Kaisar.

[10]*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 259.

Dihiah kurang memungkinkan untuk melakukan perjalanan hingga ke Konstantinopel. Alhasil, duta Nabi itu menghubungi penguasa Busra. Gubernur memanggil 'Adi bin Hatim dan memerintahkannya mendampingi duta Nabi itu ke Yerusalem untuk menyerahkan surat Nabi kepada Kaisar."

Duta Nabi akan menemui Kaisar di kota Hamas. Ia memohon audiensi dengan Kaisar dan meminta ditetapkannya waktu untuk itu. Pejabat yang berwenang menyatakan kepadanya, "Engkau harus bersujud di hadapan Kaisar tiga kali. Kalau tidak, ia akan menolakmu dan tak akan menerima suratmu." Dihiah, duta bijaksana Nabi, berkata, "Saya bersusah payah datang ke sini untuk mengakhiri kebiasaan salah ini. Saya disuruh Nabi Islam untuk mengatakan kepada Kaisar bahwa penyembahan terhadap manusia harus berakhir, dan tak ada lain yang patut disembah kecuali Allah Taala. Dengan tugas dan keyakinan ini, bagaimana mungkin saya menerima pandangan Anda dan bersujud di hadapan selain Allah?"

Kekokohan, ketegaran, dan logika duta yang kukuh itu sangat dikagumi para petugas istana. Seorang anggota istana yang arif berkata kepada Dihiah, "Anda harus meninggalkan surat itu di atas meja khusus Kaisar, lalu kembali. Tak seorang pun selain Kaisar yang akan menyentuh surat yang terletak di atas meja itu. Bila Kaisar membacanya, ia akan memanggil Anda." Dihiah berterima kasih kepada orang yang memberi petunjuk itu. Ia pun meninggalkan surat itu di atas meja, lalu kembali.

Kaisar membuka surat itu. Kata pembukanya, "bismillah", menarik perhatiannya. Ia lalu berkata, "Sampai sekarang aku belum pernah melihat surat semacam ini, kecuali surat Sulaiman." Ia kemudian memanggil penerjemahnya untuk dibacakan dan diterjemahkan untuknya. Juru bahasa menerjemahkan surat Nabi sebagai berikut:

"(Inilah surat) dari Muhammad bin 'Abdullah untuk Heraklius Yang Agung. Saya mengajak Anda kepada Islam. Peluklah Islam agar Anda selamat. Allah akan memberimu dua ganjaran (ganjaran buat iman Anda sendiri dan rakyat Anda). Bila Anda berpaling dari Islam, Anda harus pula bertanggung jawab atas dosa orang-orang Arisia.[11]

---

[11]Terdapat perbedaan pendapat di kalangan sarjana tentang arti kata ini. Ibn al-Atsir menulis dalam *Nihayah,* I, h. 31, "Ini berarti petugas istana." Yang lain mengatakan petani, karena waktu itu mayoritas rakyat adalah petani. Pandangan terakhir ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam beberapa salinan *(Tarikh al-Kamil,* jilid II), kata *akarin* yang digunakan, bukannya kata di atas. *Akar* artinya petani. Mungkin juga Aris merupakan nama komunitas yang bermukim di kekaisaran Romawi.

Wahai Ahlulkitab! Marilah kita [berpegang] pada suatu ketetapan yang tidak ada persilisihan di antara kami dan kamu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah ...."[12]

Kaisar Menyidik Nabi

Penguasa Romawi yang bijaksana itu menganggap bahwa mungkin penulis surat itu adalah Nabi Muhammad yang dijanjikan, sebagaimana disebut di dalam Injil dan Taurat. Maka, ia memutuskan untuk mengumpulkan informasi yang rinci tentangnya. Ia memanggil kepala bagian administrasi lalu mengatakan, "Selidikilah ke seluruh Suriah. Mungkin engkau bisa menemukan karib kerabat Muhammad atau orang lain yang mungkin mengetahui tentang kata pembukanya sehingga aku bisa memperoleh informasi." Kebetulan, waktu itu Abu Sufyan dan beberapa orang Quraisy lain berada di Suriah untuk berdagang. Suruhan Kaisar menghubungi mereka dan kemudian membawa mereka ke Yerusalem. Mereka diterima Kaisar, yang berkata kepada mereka, "Adakah di antara kalian yang punya kaitan dengan Muhammad?" Abu Sufyan menunjuk dirinya sambil berkata, "Saya dan dia dari suku yang sama dan kami punya datuk yang sama ('Abd Manaf)." Kaisar menyuruh Abu Sufyan berdiri menghadapnya sedang yang lain disuruh berdiri di belakang Abu Sufyan. Bila jawabannya salah, mereka harus segera menunjukkan kesalahan atau kepalsuannya. Lalu, terjadi dialog berikut:

Kaisar : "Apa yang engkau ketahui tentang silsilah Muhammad?"

Abu Sufyan : "Ia dari keluarga bangsawan."

Kaisar : "Adakah di antara moyangnya yang memerintah?"

Abu Sufyan : "Tidak Ada."

Kaisar : "Apakah ia tidak berbicara bohong sebelum mengaku Nabi?"

Abu Sufyan : "Tak diragukan, Muhammad adalah orang yang jujur.

Kaisar : "Golongan masyarakat mana yang mendukung dan mempercayainya?"

---

[12]Surah Ali 'Imran, 3:64.

Abu Sufyan: "Lapisan elite menentangnya sementara rakyat kelas bawah dan menengah mendukungnya dengan gigih."

Kaisar : "Apakah pendukungnya terus bertambah?"

Abu Sufyan : "Ya."

Kaisar : "Adakah di antara pendukungnya yang murtad?"

Abu Sufyan : "Tidak ada."

Kaisar : "Apakah ia menang saat melawan musuh atau kalah?"

Abu Sufyan : "Kadang ia menang, kadang ia kalah."

Kaisar meminta penerjemahnya untuk mengatakan kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya bahwa bila laporan ini benar maka Muhammad adalah nabi yang dijanjikan. Lalu ia menambahkan, "Aku punya informasi bahwa nabi semacam itu akan muncul, tapi aku pikir ia bukan berasal dari suku Quraisy. Namun, aku siap membaiat dan mencuci kakinya sebagai tanda penghormatan. Dalam waktu dekat, kekuatan dan kejayaannya akan menaklukkan wilayah Romawi."

Kemanakan Kaisar berkata, "Di dalam surat itu, Muhammad menulis namanya di atas nama Anda. Mengapa ia tidak dihukum atas kedurhakaan ini?" Dengan gusar, Kaisar berkata, "Pantaskah bila nama orang yang didatangi Malaikat Jibril mendahului namaku?"

Abu Sufyan pernah berkata, "Sikap Kaisar yang amat memihak kepada Muhammad menimbulkan bisik-bisik di istana, dan saya merasa gelisah oleh perkembangan ini kalau-kalau posisi Muhammad akan meninggi sehingga kekaisaran Romawi menjadi takut kepadanya. Kendati, ketika dimulainya tanya jawab, saya berusaha merendahkan Muhammad di mata Kaisar dan mengatakan kepadanya bahwa Muhammad lebih kecil ketimbang yang didengarnya, Kaisar tidak mempedulikan pernyataan pelecehan saya. Ia berkata, 'Kau hanya harus menjawab pertanyaan yang kuajukan.'"[13]

Surat Nabi Mengesankan Kaisar

Kaisar tidak puas dengan informasi yang diperoleh dari Abu Sufyan. Ia menyurat kepada orang-orang alim Romawi tentang masalah itu. Seorang di antaranya menjawab, "Dialah nabi yang ditunggu dunia." Kaisar mengadakan pertemuan besar di salah satu biara un-

---

[13]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 290; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 378-380.

tuk mengetahui pendapat para pemimpin Romawi. Sesudah membacakan surat Nabi di hadapan mereka, ia berkata, "Apakah kalian setuju bila aku menerima agamanya?" Serta merta timbul heboh, sampai-sampai pihak oposisi mengancam nyawa Kaisar. Segera Kaisar bangkit dari singgasananya dan berkata kepada mereka, "Dengan mengajukan saran ini, aku ingin menguji kalian. Kekokohan dan ketegaran kalian pada agama 'Isa membangkitkan kekaguman dan penghargaanku."

Kaisar memanggil dan melayani Dihiah. Ia mengirim surat jawaban kepada Nabi berikut hadiah melalui Dihiah. Dalam suratnya, ia memperlihatkan kepercayaan dan ketulusan kepada beliau.[14]

Duta Nabi Tiba di Iran

Ketika duta Nabi bertolak ke istana Iran, penguasanya adalah Khosru Parvez. Ia penguasa kedua setelah Anusyirwan yang naik tahta 32 tahun sebelum hijrahnya Nabi. Selama peiode ini, ia menghadapi banyak peristiwa pahit dan manis. Di masa kekuasaannya, kekuatan Iran benar-benar rapuh. Semula, Iran menguasai sampai ke Asia Kecil dan meluaskan kekuasaannya hingga ke tepi Konstantinopel. Salib Yesus, yang paling suci bagi umat Kristen, diambilnya dari Yerusalem dan disimpannya di ibu kota Iran, Mada'in. Kaisar Romawi mengirim duta ke istana Iran untuk mengadakan perdamaian, namun ditolaknya. Wilayah Iran menjadi sangat luas. Namun, Iran kemudian sampai pada tepi jurang kehancuran lantaran kebijakan yang salah, kebanggaan berlebih-lebihan, dan kehidupan foya-foya penguasa. Wilayah taklukan lepas satu demi satu. Tentara Romawi mendekati jantung Iran, sehingga Khosru Parvez hendak melarikan diri. Tindakan memalukan ini membangkitkan kemarahan bangsa, sehingga ia dibunuh putranya sendiri, Sirwaih.

Sejarawan menganggap kemerosotan Iran sebagai akibat kesombongan, egoisme, dan kehidupan mewah penguasanya. Jika saja ia menerima pesan yang dibawa duta perdamaian Romawi, kemegahan Iran akan tetap aman dan damai.

Jika surat Nabi tidak membuat kesan yang diinginkan di benak Khosru Parvez, itu bukan lantaran ada yang tidak beres dengan surat itu, atau karena pembawanya melakukan kesalahan. Sesungguhnya, kesombongan dan egoismenya yang berlebihanlah yang mencegah-

[14]*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 259; *Sirah al-Halabi,* II, h. 277; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 44; *Bihar al-Anwar,* XX, h. 379.

nya memikirkan ajakan Nabi. Akibatnya, sebelum penerjemah habis membacakan surat itu, ia berteriak, merenggut surat itu, dan menyobek-nyobeknya. Berikut ini adalah detail insiden itu.

Di awal tahun ketujuh Hijriah,[15] Nabi menunjuk salah seorang perwiranya yang paling berani, 'Abdullah bin Huzafah as-Sahmi al-Qarasyi, untuk membawa suratnya kepada Khosru Parvez untuk mengundangnya memeluk Islam. Berikut adalah surat Nabi itu:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Khosru Iran Yang Agung. Selamat bagi yang mencari kebenaran dan menyatakan beriman kepada Allah dan Nabi-Nya, yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan tak ada sekutu bagi-Nya dan percaya bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan nabi-Nya. Atas perintah Allah, saya mengajak Anda kepada-Nya. Dia mengutus saya untuk menuntun seluruh manusia, memperingatkan mereka akan kemurkaan-Nya dan mengabarkan ancaman kepada kaum musyrik. Peluklah Islam supaya Anda selamat. Jika menolak, Anda akan bertanggung jawab atas dosa-dosa kaum majusi."[16]

Duta Nabi tiba di istana Iran. Khosru Parvez memerintahkan supaya surat itu diambil dari dia. Tetapi, duta itu mengatakan bahwa ia perlu menyampaikan sendiri surat itu kepada raja. Lalu ia menyampaikannya sendiri. Khosru Parvez memanggil juru bahasa dan menerjemahkannya sebagai berikut:

"Inilah surat dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Raja Iran Yang Agung."

Belum lagi penerjemah habis membaca surat itu, penguasa Iran itu sudah merasa sangat terganggu. Ia lalu bersuara keras, merenggut surat dari tangan si penerjemah, dan merobek-robeknya seraya berteriak, "Lihat orang ini! Ia menulis namanya mendahului namaku." Ia langsung memerintahkan agar 'Abdullah diusir dari istana. 'Abdullah keluar dari istana, lalu berangkat ke Madinah. Sesampai di Madinah, ia melaporkan masalahnya. Nabi tak senang mendengar perlakuan yang tak sopan itu. Tanda marah nampak di wajahnya. Beliau mengutuknya dengan ucapan, "Wahai Tuhan! Hancurkan kerajaannya sampai berkeping-keping."[17]

---

[15]Menurut Ibn Sa'ad (*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 258), Nabi mengirim utusan di bulan Muharam, tahun 7 H.

[16]*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 360; *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 295 dan 296; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 81; *Bihar al-Anwar,* XX, h. 389.

[17]*Tarikh al-Kubra,* I, h. 260.

Pandangan Salah Ya'qubi

Bertentangan dengan fakta yang umumnya diterima oleh sejarawan, Ya'qubi mengatakan dalam kitab sejarahnya, "Khosru Parvez membaca surat Nabi dan mengirimi beliau wangi-wangian serta sutra melalui dutanya sebagai tanda hormatnya. Nabi membagi-bagikan parfum itu seraya mengatakan bahwa sutra tidak pantas bagi lelaki. Beliau juga mengatakan, 'Kekuatan Islam akan memasuki wilayahnya, dan sabda Ilahi akan segera terlaksana.'"[18]

Namun, tak ada sejarawan yang mendukung pandangan ini, kecuali Ahmad bin Hanbal, yang juga menulis bahwa Khosru Parvez mengirim hadiah buat Nabi.[19]

Khosru Parvez Mengontak Penguasa Yaman

Wilayah subur Yaman terletak di selatan Mekah. Para penguasanya memerintah sebagai satelit Dinasti Sasani. Penguasa Yaman waktu itu adalah Bazan. Raja Sasani menulis surat kepadanya dengan nada congkak, "Aku mendapat laporan bahwa seseorang dari kalangan Quraisy di Mekah mengaku nabi. Kirimkanlah dua orang perwiramu yang berani kepadanya untuk menangkap dan membawanya kepadaku."[20] Ibn Hajar mengutip dalam kitab *al-Ishabah*-nya bahwa Khosru Parvez memerintahkan Bazan agar dua perwiranya itu mendesak Nabi untuk kembali kepada agama moyangnya. Jika ia menolak, kepalanya harus ditebas dan dikirimkan kepadanya.

Surat ini jelas memperlihatkan ketidaktahuan penguasa itu. Ia bahkan tidak tahu bahwa Nabi Muhammad telah hijrah dari Mekah ke Madinah enam tahun sebelumnya. Ia juga tidak sadar bahwa mustahil menangkap, dengan mengirim dua orang perwira, atau paling tidak memanggil ke Yaman, orang yang mengaku nabi itu di wilayah yang pengaruhnya telah merentang sedemikian rupa sehingga ia dapat mengirim duta-duta ke istana para penguasa dunia.

Karena diperintah oleh pemerintah pusat, penguasa Yaman mengirim ke Hijaz dua perwira yang gagah berani, Firoz dan Kharkhusrah. Mulanya mereka menghubungi seorang Quraisy di Tha'if. Orang ini memandu mereka seraya berkata, "Orang yang hendak Anda hubungi saat ini berada di Madinah." Lalu mereka ke Madinah

---

[18] *Tarikh al-Ya'qubi,* II, h. 62.

[19] *Musnad Ahmad,* I, h. 96.

[20] *Sirah al-Halabi,* III, h. 278.

dan bertemu Nabi. Mereka menyerahkan surat Bazan seraya berkata, "Menurut perintah dari pusat, kami diutus untuk membawa Anda ke Yaman. Kami kira Bazan akan menghubungi Khosru Parvez tentang Anda dan akan menjalankan apa yang ia perintahkan. Kalau tidak maka perang akan pecah antara Anda dan kami. Kekuatan Sasani akan menghancurkan rumah-rumah Anda sekalian dan membunuh orang-orang Anda."

Nabi mendengar ucapan mereka dengan amat tenang. Sebelum menjawab, beliau mengajak mereka memeluk Islam. Beliau juga tidak menyukai penampilan mereka dengan kumis panjang, "Tuhan saya telah memerintahkan supaya saya memanjangkan janggut dan memendekkan kumis."[21] Mereka demikian tercengang oleh kebesaran, kehebatan, dan ketenangan Nabi sehingga, ketika beliau mengajak mereka masuk Islam, mereka gemetar. Lalu beliau berkata, "Sekarang Anda boleh pergi. Besok akan saya berikan keputusan saya." Sementara itu, turun wahyu. Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi tentang Khosru Parvez. Besoknya, ketika perwira dari Yaman itu mendatangi Nabi, beliau berkata, "Pemelihara dunia memberitahukan kepada saya bahwa tadi malam, tujuh jam setelah malam, Khosru Parvez dibunuh oleh putranya (Sirwaih) yang kini mengambil alih tahta kerajaan." Malam yang dipastikan Nabi itu adalah malam Selasa, 10 Jumadilawal, 7 H.[22] Wakil Bazan itu terkejut mendengarnya seraya berkata, "Tanggung jawab atas apa yang Anda katakan ini jauh lebih besar daripada pengakuan kenabian yang memberangkan Raja Sasani itu. Kami tidak punya pilihan kecuali mengabari Bazan tentang itu. Ia akan mengirim laporan mengenai ini kepada Khosru Parvez."

Nabi bersabda, "Saya akan senang jika Anda memberitahukan kepadanya tentang hal itu, dan katakan juga kepadanya bahwa agama dan kekuatan saya akan menjangkau wilayah-wilayah yang terjangkau kuda cepat. Bila ia memeluk Islam, saya akan membiarkan wilayah-wilayah yang kini berada dalam kekuasaannya."

Lalu, untuk membesarkan hati dua orang yang dikirim Bazan itu, Nabi memberikan kepada mereka sabuk mahal yang berhiaskan emas dan perak, yang dihadiahkan kepadanya oleh para pemimpin suku. Keduanya puas lalu bertolak ke Yaman.

Begitu tiba, kedua orang itu menyampaikan pesan Nabi kepada Bazan. Bazan berkata, "Bila berita ini benar, berarti ia Nabi Allah dan harus ditaati."

---

[21] *Tarikh al-Kamil*, II, h. 106.

[22] *Thabaqat al-Kubra*, I, h. 260; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 382.

Sementara itu, Bazan menerima surat dari Sirwaih yang isinya, "Ketahuilah bahwa aku telah membunuh Khosru Parvez. Kemarahan bangsa memaksa aku membunuhnya, karena ia membunuh kaum bangsawan (Persia) dan mengusir para tetua. Segera sesudah menerima suratku, engkau harus segera menyatakan setia kepadaku. Dan sampai engkau menerima perintah selanjutnya, jangan berlaku kasar terhadap orang yang mengaku nabi, yang terhadapnya ayahku telah mengeluarkan perintah untuk melawan."

Surat Sirwaih membuka jalan bagi Bazan dan orang-orang pemerintah, yang semuanya orang Iran, untuk memeluk Islam. Bazan menyurati Nabi, mengabarkan bahwa ia bersama para pegawai pemerintahannya telah memeluk Islam.

Tibanya Duta Islam di Mesir

Mesir adalah tempat asal peradaban tua, pusat Kerajaan Fir'aun. Sejak kedatangan Islam di Hijaz, Mesir sudah kehilangan kekuatan dan kemerdekaannya. Maqauqis menerima jabatan gubernur jenderal Mesir dari Kekaisaran Romawi, dengan kewajiban membayar upeti sebesar 19 juta dinar setahun.

Hatib bin Abi Balta'ah adalah pengendara yang berani dan terampil. Ia salah satu dari enam orang yang diutus membawa surat dakwah Nabi kepada para penguasa dunia. Nabi memerintahkannya membawa surat berikut kepada Maqauqis, penguasa Mesir itu.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Inilah surat dari Muḥammad bin 'Abdullah kepada Maqauqis, pemimpin Mesir. Selamat bagi pengikut kebenaran. Saya mengajak Anda kepada agama Islam. Peluklah Islam supaya Anda selamat (dari murka Allah). Peluklah Islam agar Yang Mahakuasa melimpahkan kepada Anda dua pahala. Dan bila Anda berpaling dari Islam, Anda harus bertanggung jawab pula atas dosa orang-orang Mesir.

"Wahai Ahlulkitab! Marilah kita berpegang pada suatu ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah selain Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah ...."[23]

Duta Nabi berangkat ke Mesir. Ia mendengar bahwa sang penguasa tinggal di istana agung di Aleksandria, di tepi sungai. Ia lalu

---

[23]*Sirah al-Halabi*, III, h. 280; *ad-Durr al-Mantsur*, I, h. 40; *A'yan Syi'ah*, I, h. 142.

berangkat ke Aleksandria dan memasuki istana Maqauqis dengan perahu. Hatib dijamu oleh Raja. Raja membuka surat yang dibawanya, membacanya, dan merenungkan isinya sejenak. Lalu ia mengangkat kepalanya dan mengatakan kepada duta Islam itu, "Bila Muhammad benar-benar Nabi Allah, mengapa musuh-musuhnya dapat mengusirnya dari kampung halamannya, dan mengapa ia harus tinggal di Madinah? Mengapa ia tidak mengutuk saja mereka agar dihancurkan Allah?"

Duta yang cerdas dan bijaksana itu menjawab, "Nabi 'Isa adalah Nabi Allah dan Anda pun mengakuinya. Mengapa ia tidak mengutuk Bani Israil ketika mereka berkomplot untuk membunuhnya supaya Allah menghancurkan mereka?"

Penguasa itu, yang tidak mengira akan menerima jawaban demikian, mengalah pada logika kuat sang duta seraya memujinya, "Hebat! Anda adalah orang bijaksana. Anda membawa risalah dari orang bijaksana lagi sempurna."[24]

Hatib merasa dihargai dengan jamuan yang ramah oleh Penguasa Mesir. Maka ia pun mengajaknya memeluk Islam, "Sebelum Anda, seseorang (Fir'aun) memerintah negeri ini. Ia menzalimi rakyat dalam waktu lama. Allah menghanncurkannya supaya riwayatnya menjadi pelajaran bagi Anda. Namun, Anda harus berusaha keras supaya hidup Anda tidak menjadi peringatan bagi orang lain seperti dia. Nabi kami mengajak manusia kepada agama suci. Orang Quraisy berkampanye menentangnya. Orang Yahudi juga menentangnya dengan rasa dengki. Kaum yang dekat padanya adalah umat Kristen. Saya bersumpah demi nyawa saya bahwa tepat sebagaimana Musa bin 'Imran memberi kabar gembira kepada manusia tentang Nabi 'Isa, Nabi 'Isa pun memberi kabar gembira tentang kenabian Muhammad.

"Saya mengajak Anda kepada agama Islam dan Kitab Suci kami (Al-Qur'an) sebagaimana Anda telah mengundang pengikut Taurat kepada Injil. Setiap umat yang mendengar seruan Nabi haruslah mengikutinya. Dan sekarang, setelah saya menyampaikan seruan Nabi ke negeri Anda, maka pantaslah Anda dan bangsa Mesir mengikuti agamanya. Sekali-kali saya tidak menolak sumpah bahwa saya percaya pada agama 'Isa. Malah saya harus mengatakan bahwa Anda harus mengikuti agamanya, tetapi Anda perlu mengetahui bahwa bentuk agama 'Isa yang sempurna adalah Islam itu sendiri."[25]

---

[24]*Usd al-Ghabah*, I, h. 362.

[25]*Sirah al-Halabi*, III, h. 28.

Pertemuan Hatib dengan Maqauqis berakhir, tetapi Maqauqis tidak memberikan jawaban yang tegas. Itu sebabnya Hatib harus menetap lebih lama guna mendapatkan jawaban untuk Nabi Muhammad. Suatu hari, Maqauqis memanggilnya untuk suatu pertemuan di tempat tersendiri, untuk mengetahui tentang program dan agama Nabi. Sang duta menjawab, "Ia mengajak orang menyembah kepada Allah Yang Esa. Ia Menyuruh orang sembahyang lima kali sehari dan puasa di bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji dan menepati janji, juga tak boleh makan bangkai dan meminum darah ...." Hatib mengakhiri ucapannya dengan menjelaskan sifat-sifat mulia Nabi.

Penguasa Mesir itu berkata kepadanya, "Inilah tanda-tanda kenabian. Saya tahu bahwa nabi terakhir akan muncul. Tetapi saya pikir ia akan muncul di Suriah, yang menjadi pusat kemunculan para nabi, dan bukan di Hijaz. Tetapi, wahai duta Muhammad! Anda harus tahu bahwa bila saya memeluk Islam, rakyat Mesir tak akan bekerja sama dengan saya. Saya harap kekuasaan Nabi ini akan mencapai Mesir. Para sahabatnya akan datang ke negeri kami dan mencapai kemenangan atas kekuatan negeri ini dan kepercayaan palsu. Dan aku menginginkan Anda merahasiakan percakapan ini. Tak seorang Mesir pun boleh tahu tentang ini."[26]

Maqauqis Menulis Surat

Penguasa Mesir memanggil penulis bahasa Arabnya dan menyuruhnya menulis surat berikut ini:

"Ini surat kepada Muhammad bin 'Abdullah dari Maqauqis, Kepala Negeri Mesir. Salam bagi Anda. Saya telah membaca surat Anda, mengerti isinya, dan menyadari kebenaran ajakan Anda. Saya tahu seorang nabi akan muncul, tapi saya mengira ia akan bangkit dari Suriah. Saya telah menyambut kedatangan duta Anda."

Ia menyebut dalam suratnya hadiah-hadiah yang sedang dikirim kepada Nabi, dan mengakhiri suratnya dengan kalimat, "Salam atas Anda."[27]

Respek yang diperlihatkan Maqauqis kepada Nabi dalam suratnya dan dicantumkannya nama Nabi mendahului namanya sendiri, juga hadiah-hadiahnya yang mahal kepada Nabi serta sambutannya ke-

---

[26]*Sirah Zaini Dahlan,* III, h. 73.

[27]*Thabaqat al-Kubra,* I, h. 260.

pada dutanya, menunjukkan bahwa ia telah menerima ajakan Nabi secara diam-diam. Kepentingan dalam kedudukannya sebagai penguasa mencegahnya untuk menyatakan imannya secara terbuka.

Dari Mesir, Hatib ke Suriah di bawah pengawalan sekelompok orang yang ditunjuk Maqauqis. Di sana ia mempersilakan mereka pulang, sementara ia sendiri kembali ke Madinah bersama suatu kafilah. Ia menyerahkan surat Maqauqis kepada Nabi dan menyampaikan pesan penguasa Mesir itu. Nabi mengatakan, "Ia tidak menerima Islam karena takut akan kekuasaannya, tapi pemerintahannya akan segera berakhir."

Duta Islam Memasuki Etiopia

Etiopia terletak di ujung timur Afrika. Luasnya 18.000 km persegi. Ibu kotanya kini adalah Addis Ababa. Orang timur mengenal negeri ini lebih dari satu abad sebelum Islam. Perkenalan ini dimulai dengan serangan tentara Iran di masa Pemerintahan Anusyirwan (531-579) dan dimatangkan dengan perpindahan kaum Muslim dari Mekah.

Ketika Nabi memutuskan mengirim enam utusan pilihan ke tempat-tempat jauh sebagai duta untuk memaklumkan kenabian universalnya kepada manusia sedunia, ia menunjuk 'Amar bin Umayyah ke Etiopia untuk menyampaikan pesannya kepada Negus, penguasa negeri yang adil. Ini bukan surat pertama yang ditulis Nabi kepada penguasa Etiopia. Sebelumnya beliau sudah menulis surat meminta Negus berlaku baik kepada kaum Muslim yang berhijrah ke sana. Surat itu tercatat dalam sejarah.[28] Kadang-kadang teks kedua surat itu—yakni surat rekomendasi bagi Muhajirin dan surat untuk memaklumkan kenabian universal Nabi—dicampuradukan.

Ketika Nabi mengutus dutanya ke Etiopia, sebagian pengungsi Muslim masih menetap di sana, sementara yang lain sudah kembali ke Madinah dan memuji keadilan penguasa negeri itu serta kebaikannya atas rakyatnya. Keramahan dan kahalusan yang khas dalam bunyi surat Nabi kepada penguasa itu disebabkan oleh kesadaran beliau atas kebaikannya.

Dalam surat-suratnya yang ditujukan kepada penguasa lain, Nabi memperingatkan mereka akan datangnya kemurkaan Ilahi dan mengatakan bahwa bila mereka tidak menyatakan imannya kepada

---

[28] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 294.

Islam, dosa orang-orang yang tidak memeluk Islam karena takut, akan dicatat sebagai dosa si penguasa. Namun, yang demikian itu tidak terdapat dalam surat kepada Negus.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Ini surat dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Negus, Raja Etiopia. Salam atas Anda! Puji syukur kepada Allah yang tiada serikat bagi-Nya. Dialah Allah yang tiada pada-Nya kekurangan dan kesalahan; hamba-Nya yang taat akan selamat dari murka-Nya. Dia melihat dan menyaksikan amal perbuatan hamba-hamba-Nya.

"Saya bersaksi bahwa Nabi 'Isa putra Maryam adalah ruh Allah dan kalam [Allah] yang menghuni rahim Maryam yang saleh. Allah menciptakannya dalam rahim ibunya tanpa seorang ayah dengan kodrat-Nya sebagaimana Ia menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu.

"Saya mengajak Anda kepada Allah Yang Esa yang tak bersekutu, dan meminta Anda menaati-Nya dan mengikuti agama saya. Percayalah kepada Allah yang mengangkat saya sebagai nabi.

"Hendaklah Anda mengetahui bahwa saya adalah Rasul Allah. Saya mengajak Anda dan seluruh tentara Anda kepada Allah Taala, dan dengan mengirim surat dan duta ini, saya telah melakukan tanggung jawab berat yang terpikul di pundak saya dan telah menasihati Anda. Salam atas mereka yang mengikuti petunjuk."[29]

Nabi memulai suratnya dengan sapaan Islam, *"Salamun 'Alaik"*, dengan mengirim salam pribadi kepada Raja Etiopia. Dalam surat-surat lain yang dikirim kepada Khosru Iran, Kaisar Romawi, dan Maqauqis, beliau hanya memulai dengan sapaan umum ("selamat bagi pengikut kebenaran"). Dalam surat ini, beliau mengirim salam pribadi kepada Penguasa Etiopia. Dengan demikian, beliau mengunggulkannya atas penguasa dunia lain di masa itu.

Dalam surat itu terdapat rujukan kepada beberapa sifat utama Allah, yang menunjukkan keesaan dan keagungan-Nya. Sesudah itu Nabi mengemukakan masalah ketuhanan Nabi 'Isa yang merupakan ciptaan pikiran lapuk Gereja, dan membantahnya dengan argumen yang disimpulkan dari Al-Qur'anul Karim. Mengenai Nabi 'Isa yang dilahirkan tanpa ayah, beliau menerangkannya dengan membandingkannya dengan kelahiran Adam, dan membuktikan bahwa jika kelahiran tanpa ayah menjadi dalil bagi seseorang menjadi anak Tuhan, dalil yang sama mestinya juga berlaku bagi Adam, padahal umat Kristen tidak memandangnya sebagai tuhan.

---

[29] *Sirah al-Halabi,* III, h. 279; *Thabaqat al-Kubra,* I, h. 259.

Di akhir surat, beliau memberi nasihat kepadanya, sekaligus menyatakan statusnya sendiri.

Percakapan Duta dengan Negus

Ketika formalitas yang dibutuhkan selesai, duta Islam itu diterima oleh Penguasa Etiopia. Ia kemudian berkata, "Adalah tugas saya untuk menyampaikan risalah Nabi kepada Anda, dan watak sucimu kiranya membuat Anda sudi mendengarkan secara saksama apa yang saya serahkan.

"Wahai penguasa adil Etiopia! Simpati Anda kepada para pengungsi Muslim tak dapat dilupakan dan amat menyenangkan kami, sehingga kami menganggap Anda sebagai salah satu dari kami dan sangat mempercayai Anda, seakan-akan kami adalah sahabat Anda. Kitab Suci Anda adalah bukti yang kokoh dan tak terbantah. Kitab itu adalah hakim terbaik yang tidak berbuat zalim. Hakim adil ini menyatakan dengan jelas akan kenabian Nabi Islam. Apabila Anda mengikuti Rasul Universal dan Nabi Allah yang terakhir ini, Anda memperoleh rahmat besar. Apabila tidak, maka Anda akan seperti kaum Yahudi, yang tidak menerima agama Nabi 'Isa yang menggantikan agama Nabi Musa dan terus mengikuti agama yang telah digantikan. Agama Islam menggantikan agama-agama sebelumnya, seperti agama 'Isa, dan, dalam suatu pengertian, menyempurnakannya."

Penguasa Etiopia menjawab, "Saya bersaksi bahwa dialah Nabi yang ditunggu Ahlulkitab, dan saya percaya bahwa sebagaimana Nabi Musa mengabari manusia tentang kenabian 'Isa, Nabi 'Isa juga menerangkan tanda-tanda nabi terakhir. Saya bersedia memaklumkan kenabiannya di hadapan umum. Namun, karena lingkungan belum siap untuk tindakan demikian, dan kekuatan saya juga tak cukup, perlulah menyiapkan landasan yang diperlukan supaya hati masyarakat tertarik kepada Islam. Jika itu dapat saya lakukan, saya akan bergegas menemui Nabi Anda."[30] Lalu ia menulis surat jawaban kepada Nabi.

Negus Menyurat

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Ini surat kepada Muhammad, Rasul Allah, dari Negus. Berkat dan rahmat Tuhan Yang Tiada Sekutu bagi-Nya dan Yang menuntun

[30]*Sirah al-Halabi*, III, h. 279; *Thabaqat al-Kubra*, I, h. 259.

saya menuju Islam kiranya meliputi Anda. Telah saya baca surat Anda mengenai kenabian dan sifat-sifat manusiawi 'Isa. Saya bersumpah demi Tuhan langit dan bumi bahwa yang Anda katakan itu benar sepenuhnya. Keyakinan saya tak berbeda sedikit pun dengan itu. Saya juga sudah mengenal kebenaran agama Anda dan memberikan pelayanan kepada pengungsi Muslim sebagaimana mestinya. Melalui surat ini, saya bersaksi bahwa Anda adalah Rasul Allah dan orang benar yang kenabiannya dibenarkan oleh Kitab Suci. Saya telah melakukan upacara masuk Islam dan pembaiatan kepada Anda di hadapan sepupu Anda (Ja'far bin Abi Thalib).

"Saya mengirim putra saya, Rarha, ke hadapan hadirat suci Anda untuk menyampaikan pesan saya dan pemelukan Islamku. Saya katakan terus terang bahwa saya tidak bertanggung jawab atas siapa pun kecuali diri saya sendiri. Bila Anda menyuruh saya, saya akan tampil ke hadapan hadirat Anda. Salam bagi Anda, wahai Rasul Allah."[31]

Negus mengirim hadiah khusus kepada Nabi, dan kemudian ia mengirim dua pucuk surat lagi.

Surat Nabi kepada Penguasa Suriah dan Yamamah

Ajakan Nabi kepada para penguasa itu mungkin dianggap oleh sebagian politisi zaman itu sebagai hal yang berlebihan. Namun, berlalunya waktu membuktikan bahwa Nabi tak punya alternatif lain.

Pertama, pengutusan enam duta ke berbagai bagian dunia dengan membawa surat-surat yang kuat dan meyakinkan, menutup jalan keraguan musuh-musuh di masa kemudian. Sesudah beliau menunaikan tindakan besar ini, tak seorang pun kini dapat meragukan sifat universal dakwahnya. Di samping ayat-ayat yang diturunkan sekaitan dengan masalah ini, pengiriman utusan itu sendiri sudah merupakan bukti terbesar tentang universalitas Islam.

Kedua, penguasa zaman itu, kecuali Khosru Parvez yang sombong dan zalim, umumnya terkesan oleh ajakan dan surat-surat itu. Mereka memperlihatkan respek kepada wakil-wakil Nabi, dan kemunculan nabi dari Tanah Arab itu menjadi bahan pembicaraan di kalangan agamawan. Surat-surat ini membangunkan mereka yang tidur, memberi guncangan keras kepada orang-orang takacuh, dan mengobarkan pikiran bangsa-bangsa beradab untuk membahas dan menyelidiki lagi masalah nabi yang dijanjikan Taurat dan Injil, dan men-

---

[31] *Tarikh ath-Thabari,* I; *Bihar al-Anwar,* XX, h. 392.

dorong kaum agamawan untuk mengenal agama baru ini dengan berbagai cara. Karena itulah banyak pemimpin berbagai agama datang ke Madinah di hari-hari terakhir kehidupan Nabi, bahkan setelah wafatnya, dan mempelajari agamanya dari dekat.

Sebelum ini telah kami sebutkan secara rinci kesan yang diciptakan surat-surat Nabi atas penguasa Romawi, Iran, dan Mesir. Kini, mari kita lihat hasil dari suratnya kepada Negus.

Setelah mengirim hadiah lewat wakil Nabi, Negus, dalam rangka memperkenalkan organisasi keagamaan Etiopia dengan kebenaran Islam, mengirim tiga puluh pendeta cakap ke Madinah, agar mereka mempelajari kehidupan Nabi yang sederhana dan saleh dari dekat dan tidak membayangkan bahwa beliau juga memiliki organisasi seperti raja-raja zaman itu.

Utusan Raja Etiopia dijamu oleh Nabi. Mereka menanyakan keyakinannya tentang Nabi 'Isa. Nabi menyatakan keyakinannya tentang 'Isa dengan membaca ayat, *"[Ingatlah], ketika Allah mengatakan, 'Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan ruhul kudus, dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan [ingatlah] di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku. Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung [yang sebenarnya] dengan izin-Ku. Dan [ingatlah] waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak masih dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku, dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan izin-Ku. Dan [ingatlah] di waktu Aku menghalangi Bani Israil [dari keinginan mereka membunuh kamu] di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain kecuali sihir yang nyata."*[32] Kandungan ayat ini sangat mengharukan mereka sampai air mata mereka berlinang tak terasa.

Mereka kembali ke Etiopia sesudah mempelajari dengan saksama dakwah Nabi dan mengisahkan pengalaman mereka kepada sang raja. Raja pun meneteskan air mata.[33]

Ibn al-Atsir meriwayatkan kisah para pendeta yang dikirim Negus itu secara berbeda. Ia mengatakan, "Mereka tenggelam di laut dan

---

[32]Surah al-Ma'idah, 5:110.

[33]*A'lam al-Wara'*, h. 31.

Nabi mengirim surat pernyataan belasungkawa kepada sang raja." Namun, teks surat yang dirujukinya tidak memperlihatkan sama sekali bahwa Negus menghadapi musibah semacam itu.[34]

Surat Nabi kepada Pangeran Ghassan

Orang-orang Ghassan merupakan pecahan suku Qahtan bernama Azad. Mereka pernah hidup di Yaman dalam waktu lama. Tanah mereka diairi dari Bendungan Ma'arib. Ketika bendungan itu hancur, mereka terpaksa meninggalkan tempat itu lalu pergi ke Suriah. Kekuasaan dan pengaruh mereka meruntuhkan kekuasaan kaum pribumi, dan akhirnya mereka mendirikan negara Ghassan. Mereka berkuasa di wilayah itu sebagai bawahan Kaisar Romawi. Ketika Islam membubarkan kerajaan mereka, 32 orang dari mereka telah berkuasa di Golan, Yarmuk, dan Damaskus (Damsyik).

Dari enam orang utusan Nabi yang dikirim ke negara-negara besar untuk menyampaikan misi kenabian universal, orang kelima, Syuja' bin Wahab, terpilih untuk berangkat ke Ghassan. Ketika ia sampai di wilayah itu, ia mengetahui bahwa penguasa wilayah itu, Harits bin Abi Syamir, sedang sibuk membuat persiapan untuk menyambut Kaisar yang sedang dalam perjalanan dari Konstantinopel ke Yerusalem, sebagai pernyataan syukur atas kemenangannya terhadap musuhnya, Iran. Karena itu, Syuja' harus menunggu sampai pertemuannya dengan Harits ditetapkan.

Sementara itu, Syuja' membangun persahabatan dengan Hajib (kepala protokol) dan mengabarinya tentang sifat-sifat Nabi dan agama Islam. Kata-kata mengesankan dan menggugah dari Syuja' membawa perubahan pada pemikiran Hajib, sehingga ia meneteskan air mata seraya berkata, "Saya sudah pelajari Injil secara saksama yang menjelaskan sifat-sifat nabi itu. Maka dengan ini saya menyatakan iman saya kepadanya. Namun, saya takut pada Harits, jangan-jangan ia akan membunuh saya. Dan Harits pun takut kepada Kaisar. Sekalipun ia percaya pada kata-kata Anda, mustahil ia dapat mengumumkan imannya, karena ia serta moyangnya telah menjadi bawahan Kaisar sejak lama."

Ketika Syuja' diterima menghadap, Harits bin Abi Syamir sedang duduk di tahtanya dengan memakai mahkota. Syuja' menyerahkan surat Nabi kepadanya. Isinya sebagai berikut:

---

[34] *Usd al-Ghabah*, II, h. 62.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Ini surat dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Harits bin Abi Syamir. Selamat bagi para pengikut kebenaran dan para penuntun serta orang-orang beriman yang sesungguhnya. Wahai Harits! Saya mengajak Anda kepada Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Bila Anda memeluk Islam, kerajaan Anda akan lestari."

Kata-kata di akhir surat yang mengancam kehancuran kerajaannya bila ia tak menyatakan keimanannya (pada Allah dan Rasul), menggusarkan Harits sehingga ia berkata, "Tak seorang pun dapat merenggut kekuasaan saya." Lalu, guna memberi kesan kepada Syuja', ia memerintahkan untuk diadakan parade militer di depannya, supaya duta Nabi itu menyaksikan sendiri kekuatan militernya. Dan sebagai tanda pengabdian, ia pun menulis surat kepada Kaisar Romawi yang menyatakan keputusannya untuk menangkap Nabi. Kebetulan, suratnya diterima Kaisar di waktu Dihiah Kalbi, duta lain Nabi, sedang berada di istana Kaisar, dan Kaisar sedang berpikir tentang Islam. Kaisar tak senang dengan hasrat berlebihan penguasa Ghassan itu. Maka, sebagai jawaban, ia menulis, "Buanglah gagasanmu itu dan temui aku di kota Ailia."

Seperti kata pepatah, "Rakyat mengikuti jalan penguasanya," jawaban Kaisar mengubah sikap Harits. Karenanya, ia memberikan kepada duta Nabi itu jubah kehormatan, dan sebelum sang duta kembali ke Madinah, ia mengatakan, "Sampaikan salam saya kepada Nabi Islam dan katakan padanya bahwa saya adalah salah satu pengikutnya yang sesungguhnya." Namun, Nabi tidak menghiraukan jawaban diplomatisnya, lalu berkata, "Dalam waktu dekat, kekuasaannya akan runtuh." Harits meninggal tahun 8 H, setahun sesudah peristiwa ini.[35]

Duta Keenam ke Yamamah

Utusan terakhir Nabi berangkat ke Yamamah, wilayah yang terletak antara Najd dan Bahrain. Ia menyerahkan surat Nabi kepada penguasanya, Hauzah bin 'Ali Hanafi. Teks surat Nabi itu sebagai berikut:

"Dengan nama Allah. Selamat bagi pengikut petunjuk. Hendaklah Anda ketahui bahwa agama saya akan menyebar ke timur dan barat sampai ke pelosok dunia. Peluklah Islam supaya Anda aman dan kekuasaan serta kerajaan Anda dapat berlanjut."

---

[35] *Sirah al-Halabi*, III, h. 286; *Thabaqat al-Kubra*, I, h. 261.

Karena penguasa Yamamah beragama Kristen, Nabi mengutus orang yang pernah tinggal lama di Etiopia dan sangat mengenal logika dan upacara kekristenan. Utusan itu ialah Salit bin 'Amar, yang berimigrasi ke Etiopia sesuai dengan perintah Nabi ketika kaum Muslim dizalimi kaum musyrik Mekah.

Ajaran mulia Islam dan kontaknya dengan berbagai lapisan masyarakat menjadikan Salit orang yang sangat berani dan kuat. Ia berhasil mengesankan Hauzah melalui kata-katanya. Kepada penguasa itu, ia berkata, "Terhormatlah orang yang dikaruniai iman dan takwa. Rakyat di bawah kekuasaan Anda akan selalu berhasil. Saya mengundang Anda kepada hal terbaik dan mencegah Anda dari yang buruk. Saya mengajak Anda menyembah Allah dan mencegah Anda menaati syaitan dan mengikuti godaan dan hawa nafsu. Hasil dari menyembah Allah adalah surga, sedang akibat dari mengikuti syaitan adalah neraka. Bila Anda menentang apa yang saya katakan, tunggulah sampai kenyataan menimpa Anda."

Wajah Hauzah memperlihatkan bahwa ucapan si utusan menciptakan kesan baik padanya. Ia meminta waktu untuk memikirkan kenabian Muhammad. Kebetulan, salah seorang uskup Romawi datang ke Yamamah ketika itu. Penguasa Yamamah itu menyampaikan masalahnya kepadanya. Si uskup berkata, "Mengapa Anda tak mengakuinya?" Ia menjawab, "Saya mengkhawatirkan kekuasaan dan kerajaan saya." Uskup berkata, "Anda pantas mengikutinya. Dialah nabi dari Tanah Arab yang kemunculannya telah diramalkan oleh Yesus. Ada tertulis dalam Injil bahwa Muhammad adalah Nabi Allah."

Nasihat yang diberikan si uskup mempengaruhi Hauzah. Ia memanggil utusan itu untuk menyerahkan suratnya buat Nabi. Bunyi surat itu, "Anda mengajak saya kepada agama yang terbaik. Saya adalah penyair, orator, dan juru bicara umat saya, dan kedudukan saya di kalangan orang Arab diakui oleh semua. Saya siap mengikuti agama Anda dengan syarat Anda membolehkan saya mendapatkan status keagamaan yang tinggi."

Ia tidak hanya menyurat, tetapi juga mengirim utusan ke Madinah di bawah pimpinan Muja'ah bin Murarah untuk menyampaikan pesannya kepada Nabi bahwa jika kedudukan keagamaan itu akan berpindah ke tangannya sesudah kematian Nabi, ia siap memeluk Islam dan membantunya; bila tidak, ia akan mengangkat senjata. Para anggota delegasi itu tampil di hadapan Nabi dan memeluk Islam tanpa prasyarat apa pun. Tentang penguasa Yamamah, Nabi menjawab pesannya, "Jika imannya bersyarat, ia tidak pantas menjadi

pemimpin dan pengganti, dan Allah akan melindungi saya dari kejahatannya."[36]

Surat Lain Nabi

Surat-surat yang ditulis Nabi untuk mengajak pangeran, raja, penguasa, dan tokoh agama lebih banyak daripada yang dikemukakan di atas. Malah kini para sarjana peneliti telah mereproduksi dalam buku-buku mereka 29 surat ajakan yang dikirim Nabi. Namun, kami sudah cukup puas dengan apa yang telah disebutkan.○

[36]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 83; *Thabaqat al-Kubra*, I, h. 262.

43

BENTENG KHAIBAR: SARANG BAHAYA

Sejak dakwah Islam dimulai di Madinah, permusuhan kaum Yahudi terhadap Nabi dan kaum Muslim meningkat melebihi kaum Quraisy. Mereka menggunakan segala intrik dan kekuatan untuk menghancurkan Islam.

Kaum Yahudi Madinah dan sekitarnya mengalami nasib yang pantas akibat aktifitas berbisa mereka. Sekelompok dari mereka dihukum mati, sedang yang lain, seperti suku Bani Qainuqa' dan Nazir, diusir dari Madinah. Mereka ini kemudian bermukim di Khaibar dan Wadi al-Qura'.

Dataran luas yang subur sekitar 160 km di utara Madinah dinamai Lembah Khaibar. Sebelum diutusnya Nabi, kaum Yahudi telah mendirikan tujuh benteng kokoh di wilayah itu untuk pemukiman dan keamanan. Wilayah ini sangat cocok untuk pertanian. Penghuninya sangat mahir dalam bercocok tanam, mengumpul kekayaan, menggunakan senjata, dan prinsip pertahanan. Populasinya lebih dari 20.000 jiwa. Banyak prajurit gagah berani di kalangan mereka.[1]

Kejahatan terbesar yang dilakukan Yahudi Khaibar ialah menghasut seluruh suku Arab untuk menghancurkan Negara Islam. Dengan dukungan finansial mereka, tentara kafir menyerbu dari berbagai penjuru Arabia sampai ke tepi kota Madinah. Akibatnya, Perang Ahzab meletus—detailnya sudah dikemukakan sebelumnya. Tindakan yang diambil Nabi dan para sahabatnya berhasil mengusir tentara gabungan musuh, di mana Yahudi Khaibar termasuk di dalamnya, sesudah tinggal di seberang parit selama satu bulan. Kedamaian dan

---

[1] *Sirah al-Halabi*, III, h. 36; *Tarikh al-Ya'qubi*, II, h. 46.

ketenangan ibu kota Islam dipulihkan. Karena kecurangan kaum Yahudi ini, yang sebelumnya dihormati kaum Muslim, Nabi memutuskan untuk menghancurkan pusat bahaya ini dan melucuti mereka semua, supaya kaum keras kepala dan petualang ini tidak lagi mengerahkan kekayaan mereka untuk menghasut Arab musyrik melawan kaum Muslim dan mengulangi kisah Perang Ahzab. Ini karena fanatisme dan intoleransi mereka dalam masalah agama jauh melebihi kecintaan Quraisy pada kemusyrikan.

Faktor lain yang mendorong Nabi menghancurkan kekuatan Yahudi Khaibar, melucuti mereka, dan menunjuk perwira untuk mengawasi gerak-gerik mereka adalah karena beliau telah mengajak, dengan nada tegas, pangeran, raja, dan pelbagai penguasa dunia untuk memeluk Islam. Bukan tidak mungkin kaum Yahudi akan memperalat Khosru dan Kaisar untuk menghancurkan gerakan spiritual Islam. Toh sebelumnya mereka telah menghasut kaum musyrik, dan, dalam peperangan Iran dengan Romawi, mereka pun telah berpihak, secara bergantian, kepada kedua kubu. Karena itu, Nabi menganggap perlu menghabiskan kejahatan ini sebelum berkembang lebih jauh.

Inilah waktu terbaik bagi Nabi untuk mengambil langkah ini, karena Perjanjian Hudaibiyah telah membebaskan beliau dari segala kesukaran yang datang dari sebelah selatan (Quraisy). Beliau yakin bahwa dalam urusan ini kaum Yahudi tak akan menerima bantuan dari Quraisy. Mengenai kemungkinan bantuan suku lain dari utara (seperti klan Ghathafan, sekutu dan sahabat orang Khaibar selama Perang Ahzab), beliau telah mempunyai rencana untuk mengatasinya, yang akan kami bicarakan nanti.

Didorong faktor-faktor ini, Nabi memerintahkan kaum Muslim untuk bersiap menaklukkan sarang terakhir Yahudi di Arabia, dengan ketentuan bahwa perintah itu hanya berlaku bagi orang-orang yang hadir dalam Perjanjian Hudaibiyah. Selain dari mereka boleh bergabung sebagai sukarelawan, tetapi tidak berhak mendapatkan rampasan perang.

Nabi mengangkat Ghaila al-Laitsi sebagai wakilnya di Madinah. Beliau menyerahkan panji berwarna putih kepada 'Ali, lalu memerintahkan kaum Muslim bergerak. Agar rombongan dapat mencapai tujuan secepat mungkin, beliau mengizinkan penuntun untanya, 'Amir bin Akwa', membacakan syair-syair sambil menggiring unta. 'Amir lalu bersyair, "Demi Allah! Jika tak dirahmati-Nya, kita sudah sesat; tak akan kita memberi zakat dan mendirikan salat. Kita umat

yang bila dizalimi atau dijahati, tak akan diam dan membiarkan diri. Ya Allah! Beri kami keteguhan hati, jagalah tekad kami di jalan ini."

Isi syair ini menjelaskan motif dan penyebab perang ini. Artinya, karena Yahudi menzalimi dan memulai melakukan kejahatan di ambang rumah kaum Muslim, maka perjalanan mereka ini untuk menghentikan bahaya itu. Syair ini menyenangkan Nabi, sehingga beliau berdoa untuk 'Amir. Kebetulan 'Amir kemudian syahid dalam perang ini.

Tentara Islam Bergerak Tak Tentu Arah

Nabi sangat tertarik pada kamuflase gerakan tentara.[2] Beliau berharap tak seorang pun mengetahui tujuannya, agar beliau dapat mengepung musuh sebelum mereka mengambil keputusan yang perlu. Nabi juga menghendaki agar setiap sekutu musuh berpikir bahwa mereka menjadi sasarannya, sehingga mereka tidak meninggalkan rumah lalu bergabung dengan pihak lain.

Sebagian orang berpikir, mungkin saja Nabi mengadakan perjalanan ke utara untuk menekan suku Ghathafan yang merupakan sekutu Yahudi dalam Perang Ahzab. Namun, setelah mencapai gurun Raji', beliau ternyata mengarahkan tentaranya ke Khaibar. Dengan begitu, beliau memutuskan hubungan kedua sekutu ini, dan merintangi bantuan kepada Yahudi Khaibar. Hasilnya, kendati pengepungan Yahudi Khaibar berlangsung sebulan, suku tersebut tak dapat memberi pertolongan.[3]

Pemimpin besar Islam itu maju ke Khaibar dengan 1.600 pejuang, termasuk 200 pasukan berkuda.[4] Ketika sampai di wilayah dekat Khaibar, Nabi berdoa—yang juga merupakan bukti dari niat sucinya, "Ya Allah, Tuhan langit dan semua yang ada di bawahnya, dan Tuhan bumi dan segala yang memberatinya .... Padamu aku mencari kebaikan dari pemukiman ini dan kebaikan dari penghuninya dan segala yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan penghuninya dan kejahatan yang ditempatkan di dalamnya."[5]

---

[2]Ada yang mengatakan, kendati kamuflase sempurna ini, tokoh kaum munafik ('Abdullah Sallul) mengabari Yahudi Khaibar tentang rencana itu dan menasihati mereka agar selain mempertahankan diri dari atas benteng, mereka juga harus memerangi tentara Muslim di luar benteng.

[3]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 330.

[4]Ath-Thusi, *Amali,* h. 164.

[5]*Tarikh al-Kamil,* II, h. 147.

Doa ini, yang dipanjatkan di hadapan 1.600 mujahid, merupakan bukti bahwa beliau tidak datang ke wilayah itu dengan niat penaklukan demi meluaskan wilayahnya, atau pembalasan dendam. Beliau datang untuk menghancurkan pusat bahaya yang dapat menjadi basis kaum musyrik, agar gerakan Islam tidak terancam dari markas ini. Sebagaimana akan pembaca lihat, sesudah menaklukkan benteng tersebut dan melucuti kaum Yahudi itu, Nabi menyerahkan tanah pertanian kepada mereka dan menjamin perlindungan penuh serta membebaskan mereka dari membayar *jizyah.*

Tempat Penting Diduduki Malam Hari

Tujuh benteng Khaibar itu masing-masing memiliki nama, yaitu: Na'im, Qamus, Katibah, Nastat, Syiq, Watih, dan Sulalim. Selain nama-nama ini, sebagiannya terkadang dinisbahkan juga kepada nama pemimpin benteng itu, misalnya Benteng Marhab. Guna melindungi benteng sekaligus memantau peristiwa di luarnya, didirikan menara di sudut setiap benteng agar prajurit yang ditempatkan di situ dapat melaporkan keadaan di luar kepada penghuninya. Menara dan benteng dibangun sedemikian rupa sehingga penghuninya dapat mengawasi wilayah di luarnya, dapat menyerang musuh dengan katapel, dan sebagainya.[6] Penghuninya yang berjumlah 20.000, termasuk 2.000 prajurit yang gagah berani, betul-betul makmur dari segi persediaan air dan makanan. Tembok bentengnya kukuh, tak mungkin dilobangi, dan yang mendekatinya akan cedera atau mati tertimpa hujan batu. Benteng-benteng ini merupakan pertahanan Yahudi yang kuat.

Untuk menghadapi musuh kuat yang bersenjata lebih lengkap, kaum Muslim harus memanfaatkan secara maksimum keterampilan militer dan taktik perang. Yang pertama mereka lakukan ialah menduduki semua titik penting, jalan dan gerbang. Ini dilaksanakan malam hari secara rahasia dan cepat, sehingga bahkan pengawas menara tidak sempat menyadarinya. Paginya, ketika petani, yang tak mengetahui perkembangan, keluar dari perbentengan Khaibar dengan alat pertanian, mereka melihat tentara Islam yang gagah berani telah menutup semua jalan. Melihat pemandangan yang menakutkan itu, para petani itu lari ke benteng seraya berseru, "Muhammad dan tentaranya ada di sini." Segera mereka menggembok gerbang-gerbang benteng dan mengadakan rapat dewan perang. Ketika melihat alat-alat pembongkar seperti linggis dan beliung, Nabi seakan

[6]*Sirah al-Halabi,* h. 38.

melihat pertanda baik dan mengucapkan kata-kata berikut untuk menguatkan moral tentara Islam, "Allah Maha Besar! Hancurlah Khaibar. Bila kita mendatangi suatu kaum, betapa celaka nasib mereka yang sudah diperingatkan!"

Sesudah musyawarah, kaum Yahudi memutuskan bahwa wanita dan anak-anak ditampung di satu benteng. Gudang makanan dipindahkan. Kemudian, prajurit berani dari tiap benteng harus mempertahankan diri dari atas dengan menggunakan batu dan panah. Pada kesempatan khusus, para jagoan dari tiap benteng harus keluar memerangi kaum Muslim. Prajurit Yahudi mempertahankan rencana ini sampai berakhirnya permusuhan. Hasilnya, mereka mampu menghadapi tentara Islam yang kuat selama satu bulan. Pernah usaha kaum Muslim selama sepuluh hari tidak berhasil menaklukkan satu benteng pun.

Pertahanan Yahudi Runtuh

Pada mulanya, tempat yang dipilih sebagai markas tentara Islam kurang baik dari segi militer. Tentara Yahudi dapat mengawasi markas itu dengan mudah. Tak ada rintangan yang menghalangi musuh melakukan serangan dari benteng. Karena itu, salah seorang prajurit Islam yang berpengalaman, Hubab bin Mundzir, menghadap Nabi seraya berkata, "Jika Anda berkemah di sini menurut firman Allah, saya tidak keberatan sedikit pun, karena perintah Allah mengatasi pendapat dan ikhtiar kita. Tetapi, jika ini masalah biasa di mana prajurit dapat mengungkapkan pendapatnya, saya merasa wajib mengatakan bahwa tempat ini terbuka bagi pandangan musuh dan terletak dekat Benteng Natah. Karena di sini tak ada pohon atau bangunan, para pemanah dari benteng dapat dengan mudah memanahi pusat tentara kita."

Berdasarkan salah satu prinsip Islam yang paling penting, yaitu prinsip musyawarah dan menghormati pendapat orang lain, Nabi mengatakan, "Bila Anda menunjuk tempat lebih baik, akan saya pindahkan kemah saya." Setelah meneliti wilayah Khaibar, Hubab mengusulkan tempat di belakang pepohonan kurma. Markas tentara Islam pun dipindahkan ke sana. Dari situ, sampai penaklukan Khaibar, Nabi dan para stafnya mendatangi benteng tiap hari dan kembali di waktu malam.[7]

Tak ada pendapat pasti yang dapat diungkapkan menyangkut detail Perang Khaibar. Namun, diketahui dari seluruh buku sejarah

---

[7]*Sirah al-Halabi*, III, h. 39.

dan biografi Nabi bahwa tentara Islam mengepung benteng satu demi satu dan berupaya memotong jalur hubungan dari dan ke benteng yang dikepung. Sesudah berhasil menaklukkan satu benteng, kepungan dialihkan ke benteng lain. Penaklukan terhadap benteng-benteng yang saling terkait melalui lorong bawah tanah atau benteng yang dipertahankan dengan gigih, ditunda, sedang benteng-benteng yang para komandannya goyah karena ketakutan, atau yang hubungannya dengan benteng lain terputus, ditaklukkan dengan mudah. Dengan begitu, hanya sedikit darah yang tertumpah dan masalahnya dapat diselesaikan dengan cara terbaik.

Menurut sebagian sejarawan, benteng pertama Khaibar yang menyerah sesudah usaha dan pengorbanan besar adalah Benteng Na'im. Penaklukannya dibayar dengan syahidnya Mahmud bin Maslamah al-Anshari, salah seorang komandan Islam terbesar. Dalam pertempuran ini, lima puluh tentara Muslim cedera. Mahmud bin Maslamah tertimpa lemparan batu dari atas dan tewas seketika. Namun, menurut Ibn al-Atsir,[8] ia meninggal tiga hari kemudian. Sedangkan lima puluh Muslim yang cedera dibawa ke kemah khusus untuk perawatan.[9] Sekelompok wanita suku Bani Ghifar datang ke Khaibar seizin Nabi untuk membantu membalut luka kaum Muslim dan memberi segala pelayanan yang dibolehkan bagi wanita di perkemahan tentara. Mereka bekerja sepenuh hati.[10]

Sesudah menaklukkan Benteng Na'im, Dewan Perang memutuskan untuk menyerang Benteng Qamus. Pemimpinnya adalah Ibn Abi al-Haqiq. Sebagai hasil perjuangan tentara Islam, benteng ini pun ditaklukkan, dan Safiyah, putri Hay bin Akhtab, yang belakangan menjadi isteri Nabi, tertawan.

Penaklukan kedua benteng itu menguatkan moral tentara Islam. Kekaguman dan ketakutan melanda kaum Yahudi. Namun, kaum Muslim menghadapi keterbatasan makanan sehingga mereka harus memakan daging yang makruh. Benteng yang berlimpahan makanan belum jatuh ke tangan kaum Muslim.

Kesalehan dalam Keadaan Paling Sulit

Ketika kaum Muslim menghadapi kelaparan luar biasa, muncul di hadapan Nabi seorang lelaki berkulit hitam yang bekerja sebagai

[8]*Usd al-Ghabah,* IV, h. 334.

[9]*Sirah al-Halabi,* III, h. 40.

[10]*Sirah Ibn Hisyam,* III, h. 342.

gembala orang Yahudi dan meminta diajari Islam. Mendengar kata-kata Nabi yang berkesan dan meyakinkan, ia langsung memeluk Islam sambil berkata, "Semua domba ini dipercayakan kepada saya (oleh orang Yahudi). Apa yang mesti kulakukan kini setelah hubungan saya dengan mereka terputus?" Nabi mengatakan dengan jelas di hadapan ratusan tentara yang lapar, "Dalam agama saya, mengkhianati amanat merupakan salah satu kejahatan terbesar. Anda harus membawa seluruh domba ke gerbang benteng dan menyerahkannya kepada pemiliknya." Perintah Nabi diikutinya, lalu ia bergabung dengan kaum Muslim. Ia syahid di jalan Islam.[11]

Tak diragukan bahwa Nabi, yang memperoleh gelar "al-amin" di usia mudanya, terus berlaku lurus dan jujur dalam segala keadaan. Selama pengepungan, lalu lintas ternak bebas bergerak sepanjang hari, namun tak seorang Muslim pun berpikir mengambil domba musuh, karena mereka pun telah menjadi orang lurus dan jujur di bawah ajaran mulia pemimpin mereka. Hanya pada suatu hari, ketika mereka semua tak tahan menahan lapar, Nabi mengizinkan mereka menangkap dua ekor domba, dan membiarkan yang lainnya masuk benteng. Karena itu, ketika tentara mengeluh kelaparan, Nabi mengangkat tangannya untuk berdoa, "Ya Tuhan! Biarlah tentara menaklukkan benteng tempat penyimpanan makanan." Namun, beliau tidak mengizinkan mereka mengambil milik kaum itu sebelum memenangkan perang.[12]

Melihat fakta ini, hampanya pernyataan beberapa orientalis kontemporer menjadi terang. Dalam rangka mengecilkan tujuan mulia Islam, mereka berupaya membuktikan bahwa perang yang dilakukan kaum Muslim bertujuan merampok dan mengumpulkan rampasan perang, dan bahwa norma keadilan di waktu perang tidak dijalankan. Namun, insiden yang disebutkan di atas, sebagaimana peristiwa lain yang dicatat sejarah, membuktikan kepalsuan pernyataan ini.

Benteng Ditaklukkan

Setelah penaklukan kedua benteng tersebut, tentara pengepung mengalihkan perhatian pada Benteng Watih dan Sulalim.[13] Namun,

---

[11] *Sirah Ibn Hisyam*, III, h. 344.

[12] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 335.

[13] Sebagian sejarawan percaya, benteng-benteng ini diduduki secara damai melalui perundingan, dan peristiwa yang sekarang dibicarakan berkaitan dengan Benteng Qamus atau Nastat.

serangan kaum Muslim dilawan dengan gigih oleh Yahudi di luar benteng. Tentara Islam tak dapat meraih kemenangan kendati keberanian mereka luar biasa, padahal banyak korban yang telah jatuh, yang dicatat oleh biografer besar Islam, Ibn Hisyam, dalam daftar khusus. Mereka bertempur melawan kaum Yahudi itu selama sepuluh hari, tetapi selalu kembali ke kemah tanpa hasil.

Pada suatu hari, Abu Bakar ditunjuk untuk memimpin pertempuran sampai menang. Ia mendatangi tepi benteng dengan membawa bendera putih. Tentara Islam yang gagah berani bergerak di bawah komandonya. Namun, mereka akhirnya kembali tanpa hasil. Komandan dan tentara saling menyalahkan atas kegagalan dan melarikan diri dari medan perang.

Besoknya, komando tentara dipercayakan kepada 'Umar. Ia pun mengulang kisah sahabatnya. Menurut Thabari,[14] ia juga menakutkan para sabahat Nabi dengan memuji keberanian pemimpin benteng, Marhab, yang luar biasa. Nabi dan para komandan Islam sangat kecewa atas pernyataan 'Umar ini.[15]

Sementara itu, Nabi memanggil prajurit dan pejuang lalu mengucapkan kalimat bersejarah berikut, "Besok saya akan memberikan bendera ini kepada orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Nabi, dan Allah akan melaksanakan penaklukan ini melalui tangannya. Dialah orang yang tak pernah membelakangi musuh dan lari dari medan perang."

Sebagaimana dikutip Thabarsi dan Halabi, beliau menggunakan kata-kata *"karrar ghairi farrar"*, yakni orang yang menyerang musuh, bukannya melarikan diri, kebalikan dari dua komandan sebelumnya.

Kalimat Nabi ini, yang merupakan bukti keunggulan, keutamaan rohani, dan keberanian si komandan yang ditakdirkan sebagai pemenang, menciptakan suasana gembira bercampur kecemasan di kalangan tentara dan komandan. Setiap orang berhasrat[16] kiranya kehormatan besar ini jatuh ke tangannya.

Kegelapan malam meliputi seluruh daerah. Laskar Islam beranjak tidur. Penjaga menara mengambil posisi di ketinggian untuk

---

[14]*Tarikh ath-Thabari*, II, h. 300.

[15]*Majma' al-Bayan*, IX, h. 120; *Sirah al-Halabi*, II, h. 43.

[16]Ketika 'Ali mendengar kata-kata Nabi ini di tenda, ia berkata dengan hasrat yang kuat, "Ya Rabbi! Bila Engkau menganugerahi seseorang, tak seorang pun dapat mencabutnya; bila Engkau mencabut [sesuatu dari] seseorang, tak seorang pun dapat menganugerahinya." (*Sirah al-Halabi*, III, h. 41).

mengawasi gerakan musuh. Kemudian, terbit fajar. Para komandan datang merubungi Nabi. Abu Bakar dan 'Umar juga hadir dengan kepala yang tertunduk dan ingin tahu secepatnya kepada siapa panji kejayaan akan diberikan.[17]

Kebisuan orang-orang yang sedang menunggu dengan gelisah dipecahkan oleh kata-kata Nabi, "Di manakah 'Ali?" Dikabarkan kepada beliau bahwa 'Ali menderita sakit mata dan sedang beristirahat di suatu pojok. Nabi bersabda, "Panggil dia." Thabari mengatakan, "'Ali diangkut dengan unta dan diturunkan di depan kemah Nabi." Pernyataan ini menunjukkan, sakit matanya demikian serius sampai tak mampu berjalan. Nabi menggosokkan tangannya ke mata 'Ali seraya mendoakannya. Mata 'Ali langsung sembuh dan tak pernah sakit lagi sepanjang hidupnya.

Nabi memerintahkan 'Ali maju. Beliau mengingatkannya bahwa sebelum bertempur, ia harus mengirim wakil-wakilnya kepada para pemimpin benteng untuk mengajak mereka memeluk Islam. Bila mereka menolak, ia harus memberitahukan kewajiban mereka kepada Pemerintahan Islam, yakni mereka harus meletakkan senjata dan hidup dengan bebas di bawah perlindungan Islam dengan membayar *jizyah.*[18] Namun, bila mereka menolak semua usul ini, maka ia harus memerangi mereka. Kalimat terakhir yang diucapkan Nabi sebagai pedoman bagi 'Ali adalah, "Bila Allah Taala memberi hidayah kepada satu orang saja melalui Anda, itu lebih baik ketimbang Anda memiliki unta-unta berbulu merah dan menafkahkannya di jalan Allah."[19]

Tak diragukan, Nabi menunjukkan jalan lurus kepada umat manusia bahkan di waktu perang. Hal ini sendiri menunjukkan bahwa peperangan ini dilakukan dalam rangka membimbing manusia.

Kemenangan Besar di Khaibar

Para sejarawan dan penulis biografi Islam telah menulis secara rinci tentang penaklukan Khaibar. Kami kemukakan di sini apa yang ditulis para sejarawan mengenai jalannya peristiwa itu, kemudian kita akan membahasnya dengan cermat.

---

[17]Redaksi yang digunakan dalam *Tarikh ath-Thabari* adalah: *Fa tatawala Abu Bakar wa 'Umar.*

[18]*Bihar al-Anwar,* XXI, h. 28.

[19]*Shahih Muslim,* V, h. 195; *Shahih al-Bukhari,* V, h. 22-23.

Teks dan halaman sejarah Islam menyangkut perang ini memperlihatkan bahwa tanpa keberanian dan pengorbanan 'Ali, tak akan mungkin menaklukkan benteng Yahudi Khaibar yang berbahaya itu. Kendati sebagian penulis merusak fakta dan menggantikannya dengan mitos, amat banyak ulama peneliti yang memberi penghargaan yang pantas kepada 'Ali dalam masalah ini. Berikut ini versi ringkas peristiwa historis ini, sebagaimana dikumpulkan dari berbagai buku sejarah.

Ketika 'Ali ditunjuk Nabi untuk menaklukkan Benteng Watih dan Sulalim—benteng-benteng yang gagal ditaklukkan dua komandan sebelumnya dan telah memberikan pukulan telak kepada prestise tentara Islam—ia mengenakan baju *zirah* dan menyelipkan pedangnya, Dzu al-Fiqar, pada sabuknya. Kemudian ia mendekati benteng dengan keberanian istimewa seorang pejuang di medan perang, lalu memancangkan panji Islam yang diberikan Nabi kepadanya di dekat benteng. Sementara itu, gerbang Khaibar dibuka dan para pemberani Yahudi keluar. Yang pertama melangkah maju adalah Harits, saudara Marhab. Wajah angkernya dan suara pekikannya sangat mengerikan sehingga tentara yang berada di belakang 'Ali mundur serempak. Namun, 'Ali bergeming di tempatnya laksana gunung. Dengan cepat 'Ali merubuhkannya. Tubuhnya yang cedera tergeletak di tanah, dan menghembuskan napasnya yang terakhir.

Marhab sangat sedih karena kematian Harits. Ia maju untuk membalas kematian saudaranya dengan persenjataan yang lengkap. Ia mengenakan baju *zirah* buatan Yaman dan memakai topi terbuat dari batu khusus yang ia tutupi dengan topi besi. Sesuai dengan kebiasaan para jagoan Arabia, ia membacakan syair kepahlawanan,

> *"Pintu dan dinding Khaibar menyaksikan bahwa aku Marhab,*
> *pejuang berpengalaman, dilengkapi senjata perang.*
> *Jika waktu berjaya, aku juga berjaya.*
> *Yang menghadapi aku di medan akan mandi darah sendiri."*

'Ali pun menjawab dengan syair kepahlawanan pula. Ia menggambarkan dirinya sebagai serdadu dan melukiskan kekuatan tangannya,

> *"Akulah orang yang dinamai Ummu Haidar (ibu singa).*
> *Aku orang perkasa, singa rimba keberanian.*
> *Tanganku kuat, leherku kokoh.*
> *Di medan tarung, aku mempesona seperti singa."*

Syair kepahlawanan dari kedua pihak berakhir. Bunyi desing tebasan pedang dan tombak dari dua pejuang itu menakjubkan dan amat menakutkan orang yang menyaksikannya. Tiba-tiba pedang tajam pahlawan Islam itu menghantam kepala Marhab dan membelah sekaligus perisai, topi besi, topi batu, dan kepalanya sampai ke giginya. Pukulan ini demikian keras sehingga tentara Yahudi yang berada di belakang Marhab lari berlindung ke dalam benteng. Beberapa prajurit Yahudi bertarung dengan 'Ali dan semuanya terbunuh. 'Ali mengejar Yahudi yang melarikan diri sampai ke gerbang benteng. Dalam pertarungan ini, seorang serdadu Yahudi menghantam perisai 'Ali dengan pedang hingga lepas dari tangannya. Maka, 'Ali pun berpaling ke benteng, mencabut pintunya, lalu menggunakannya sebagai perisai sampai pertarungan berakhir. Setelah 'Ali melemparkan pintu itu ke tanah, sepuluh tentara Islam, termasuk Abu Raf'i, mencoba menegakkannya, tetapi tidak berhasil.[20] Hasilnya, benteng yang gagal ditaklukkan selama sepuluh hari, kini berhasil ditaklukkan dalam waktu singkat.

Ya'qubi mengatakan,[21] "Pintu benteng itu terbuat dari batu, panjangnya 60 inci, dan lebarnya 30 inci."

Syekh Mufid mengutip kisah pencabutan pintu benteng Khaibar itu dari 'Ali berdasarkan jalur khusus, "Saya mencabut pintu Khaibar dan menggunakannya sebagai perisai. Seusai pertempuran, saya menggunakannya sebagai jembatan pada parit yang digali kaum Yahudi." Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah Anda merasakan beratnya?" 'Ali menjawab, "Saya merasakannya sama berat dengan perisai saya."[22]

Para sejarawan mengutip hal-hal yang sangat mengejutkan mengenai segi-segi khas pintu benteng Khaibar dan keperkasaan 'Ali dalam menaklukkan benteng itu. Prestasi demikian tak dapat dilakukan dengan kekuatan manusiawi yang biasa. Namun, 'Ali telah menjelaskan sendiri masalah itu sehingga menyingkirkan segala keraguan dan kecurigaan. Ketika menjawab pertanyaan seseorang, ia berkata, "Saya tidak mencabut pintu itu dengan kekuatan manusiawi. Saya melakukannya dengan kekuatan yang diberikan Allah, dan berdasarkan keyakinan saya yang kuat akan Hari Pembalasan."[23]

---

[20] *Tarikh ath-Thabari,* II, h. 94.

[21] *Tarikh al-Ya'qubi,* II, h. 46.

[22] *Al-Irsyad,* h. 59.

[23] *Bihar al-Anwar,* XXI, h. 21.

Mengukuhkan dengan Fakta

Keadilan menuntut kita mengakui bahwa Ibn Hisyam dan Thabari telah menyajikan laporan komprehensif tentang pertempuran 'Ali di Khaibar dan meriwayatkan peristiwa itu secara amat rinci. Namun, pada akhir tulisannya, mereka menyebut kemungkinan khayali bahwa Marhab terbunuh di tangan Muhammad bin Maslamah, dengan mengatakan, "Sebagian orang percaya bahwa Marhab terbunuh di tangan Muhammad bin Maslamah, karena ia ditunjuk Nabi untuk maksud itu untuk membalas pembunuhan saudaranya oleh kaum Yahudi pada waktu penaklukan Benteng Na'im, dan ia berhasil dalam menyelesaikan tugas itu."

Kemungkinan ini begitu tidak berdasar sehingga sama sekali tak dapat dibandingkan dengan sejarah Islam yang otentik dan yang diriwayatkan secara *muttashil* (bersambung). Lagi pula, terdapat sejumlah kesukaran dalam kemungkinan ini sebagaimana kami sebutkan di bawah ini:

1. Thabari dan Ibn Hisyam mengutip fiksi ini dari seorang sahabat utama Nabi, yaitu Jabir bin 'Abdullah. Perawinya mengutip riwayat yang menyimpang ini dari Jabir, padahal, kendati Jabir mendampingi Nabi dalam semua perang, ia tidak ikut serta dalam Perang Khaibar.
2. Muhammad bin Maslamah bukan orang gagah berani yang dapat menjadi penakluk Khaibar. Ia tidak memperlihatkan bukti keberaniannya selama hidup. Di tahun kedua Hijriah, ia diangkat Nabi untuk membunuh si Yahudi, Ka'ab bin Asyraf, yang menghasut musyrikin untuk menentang Islam sesudah Perang Badar. Namun, ia begitu khawatir sehingga tidak makan atau minum selama tiga hari penuh dan Nabi mengecamnya karena hal ini. Dalam jawabannya, ia mengatakan, "Saya tidak tahu apakah saya akan berhasil dalam tugas ini." Melihat ini, Nabi mengirim empat orang bersamanya untuk mengakhiri kejahatan Ka'ab bin Asyraf yang sedang berupaya memperbaharui permusuhan antara musyrikin dan muslimin. Mereka membuat rencana khusus untuk tujuan ini dan berhasil membunuh musuh Allah itu di tengah malam. Namun, karena ketakutan berlebihan, Muhammad melukai salah seorang kawannya.[24] Tentu saja, orang dengan semangat demikian tak mampu memukul mundur para prajurit Khaibar.

---

[24]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 65.

3. Penakluk Khaibar tidak hanya bertempur dengan Marhab. Setelah Marhab dibunuh, sebagian Yahudi yang bertahan memasuki medan pertempuran satu demi satu dan terlibat dalam pertarungan dengannya. Prajurit Yahudi yang bertarung dengan 'Ali sesudah Marhab terbunuh adalah: (1) Daud bin Qubus, (2) Rabi' bin Abi al-Haqiq, (3) Abu al-Baits, (4) Marrah bin Marwan, (5) Yasir Khaibari, (6) Zajih Khaibari.

   Enam orang ini merupakan jagoan Yahudi di luar Khaibar dan dianggap sebagai rintangan terbesar bagi penaklukan Khaibar. Dan mereka semua, yang membacakan syair kepahlawanan dan menantang bertarung, terbunuh di tangan 'Ali. Dalam keadaan itulah harus dinilai siapa yang mungkin menjadi penakluk Khaibar dan pembunuh Marhab. Kalau Muhammad bin Maslamah, ia tak akan dapat kembali ke kemah kaum Muslim tanpa menghadapi prajurit yang mendukung Marhab; ia harus bertarung pula dengan mereka. Padahal, seluruh sejarawan sepakat bahwa para prajurit Yahudi itu bertarung dengan 'Ali dan mati di tangannya.
4. Mitos sejarah ini bertentangan dengan hadis Nabi, karena beliau mengatakan tentang 'Ali, "Saya akan memberikan bendera ini kepada orang yang melalui tangannya kemenangan akan dicapai," dan besoknya beliau memberikan bendera kemenangan itu ke tangannya. Dan salah satu tantangan terbesar menuju kemenangan adalah Marhab, yang keberaniannya membuat dua komandan Islam lari dari medan pertempuran. Bila pembunuh Marhab adalah Muhammad bin Maslamah, layakkah sekiranya kalimat yang dituturkan Nabi di atas berkaitan dengan dia, bukan 'Ali?

Sejarawan terkenal Halabi mengatakan, "Tak diragukan bahwa Marhab terbunuh di tangan 'Ali."[25] Ibn al-Atsir mengatakan bahwa para penulis *sirah* dan ahli hadis menganggap 'Ali sebagai pembunuh Marhab, dan riwayat-riwayat yang dikutip berulang kali mengukuhkan kenyataan ini.

Thabari dan Ibn Hisyam agak bingung dan menyebutkan peristiwa kekalahan dan kembalinya dua komandan yang ditunjuk untuk menaklukkan benteng sebelum 'Ali itu dengan cara yang tidak sesuai dengan isi kalimat Nabi tentang 'Ali. Karena, Nabi mengatakan tentang 'Ali, "Yang tidak pernah membelakangi musuh," yakni

---

[25] *Sirah al-Halabi*, III, h. 44.

dialah komandan yang tidak melarikan diri, sementara dua komandan sebelumnya jelas-jelas melarikan diri dan meninggalkan medan. Namun, dua penulis tersebut menyebut butir ini dan meriwayatkan kejadian ini dengan cara sedemikian rupa sehingga seakan-akan kedua komandan itu menjalankan tugas mereka dengan sepenuhnya tapi tak berhasil menaklukkan benteng itu.

Tiga Butir Cemerlang

Kita akan mengakhiri topik ini sesudah menyebutkan tiga kebajikan Si Penakluk Khaibar.

Suatu hari, Mu'awiyah mengecam Sa'ad bin Waqqash karena tidak mengutuk 'Ali. Dalam jawabannya, Sa'ad mengatakan, "Kapan saja saya diingatkan tentang tiga keutamaan 'Ali, saya sangat berhasrat kiranya saya memiliki paling tidak salah satunya. (1) Ketika Nabi mengangkatnya sebagai wakilnya di Madinah dan beliau sendiri bertolak untuk Perang Tabuk, beliau berkata kepada 'Ali, 'Hubungan Anda dengan saya seperti hubungan Harun dengan Musa, kecuali bahwa tak ada nabi sesudah saya.' (2) Di Hari Khaibar, Nabi bersabda, 'Besok saya akan memberikan bendera ini kepada orang yang dicintai Allah dan Rasul.' Semua prajurit dan komandan Islam yang besar sangat ingin mendapatkan kehormatan ini. Besoknya, Nabi memanggil 'Ali lalu menyerahkan bendera itu, dan Allah melimpahkan kemenangan besar kepada kami sebagai hasil pengorbanan 'Ali semata-mata. (3) Ketika diputuskan bahwa Nabi harus terlibat dalam *mubahalah** dengan para pemimpin Najran, beliau mengangkat tangan 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain seraya berkata, 'Ya Allah! Inilah anggota keluargaku.'"[26]

Faktor Kemenangan

Pintu-pintu gerbang benteng Khaibar dibuka dan kaum Yahudi menyerah di hadapan tentara Islam dengan syarat-syarat tertentu. Namun, harus dilihat faktor apa yang berperan bagi kemenangan, yang tentunya merupakan butir-butir utama dari episode ini. Kemenangan hebat kaum Muslim ini merupakan konsekuensi dari fakta berikut:

---

*Peristiwa ini akan diterangkan nanti.

[26]*Shahih Muslim*, VII, h. 120.

1. Rencana dan taktik perang.
2. Pengumpulan informasi tentang rahasia musuh.
3. Keberanian sempurna dan pengorbanan diri 'Ali.

1. Rencana dan Taktik Militer

Tentara Islam berkemah di tempat yang merupakan jalur hubungan kaum Yahudi dengan sekutu-sekutunya (suku-suku Ghathafan). Di kalangan anak-suku Gathafan, umumnya terdapat sejumlah besar pejuang pemberani. Bila mereka datang membantu kaum Yahudi, penaklukan benteng-benteng Khaibar tak akan tercapai. Ketika klan-klan Ghathafan mengetahui gerakan laskar Islam, mereka segera bergerak dengan senjata lengkap untuk membantu sekutu mereka. Namun, di perjalanan, muncul dasas-desus bahwa para sahabat Nabi sedang bergerak ke wilayah mereka melalui jalan lain. Cerita burung ini memberi pengaruh luar biasa, sehingga mereka kembali dari tengah jalan dan tidak pernah lagi ke Khaibar sampai perbentengan itu ditaklukkan kaum Muslim.

Sejarawan menganggap desas-desus itu sebagai akibat suara gaib. Namun, bukan tidak mungkin ini disebarkan oleh kaum Muslim Ghathafan. Penciptanya adalah orang-orang Islam sendiri yang tinggal bersama suku Ghathafan dengan menyamar sebagai orang musyrik, yang dengan sangat ahlinya merancang rencana ini sehingga mencegah pasukan Ghathafan membantu sekutunya. Tindakan seperti ini dahulu pernah dilakukan dalam Perang Ahzab oleh seorang Muslim dari suku Ghathafan, Na'im bin Mas'ud, dan berhasil.

2. Usaha Mendapatkan Informasi

Nabi sangat mementingkan informasi dalam hubungan dengan peperangan. Karena itu, sebelum mengepung Khaibar, beliau mengirim dua puluh orang ke tempat itu di bawah pimpinan 'Abbad bin Basyir. Mereka bertemu dengan salah seorang penghuni Khaibar di dekat tempat itu. Setelah bercakap-cakap, 'Abbad menyadari bahwa orang Yahudi itu banyak mengetahui keadaan. Maka, ia segera menangkap dan mengirimnya kepada Nabi. Ketika merasa terancam, ia membuka seluruh rahasia Yahudi. Kaum Yahudi sangat cemas setelah menerima laporan penangkapan itu dari pemimpin kaum munafik ('Abdullah bin 'Ubai), apalagi mereka juga belum menerima bantuan apa pun dari kabilah Ghathafan.

Di malam keenam pertempuran, pengawas menara Islam menangkap seorang Yahudi dan membawanya ke hadapan Nabi. Dari-

nya beliau mengorek tentang kondisi dan keadaan kaum Yahudi. Orang itu berkata, "Saya akan membuka mulut asal tidak dibunuh." Setelah mendapat jaminan, ia berkata, "Malam ini, laskar Khaibar akan berpindah dari Benteng Nastat ke Benteng Syiq untuk mempertahankan diri dari sana. Wahai Abu al-Qasim! Anda akan menaklukkan Benteng Nastat besok. (Nabi berkata, "Insya Allah.") Di benteng itu, Anda akan menemukan sejumlah besar katapel, kendaraan militer, baju *zirah*, dan pedang di bawah tanah yang tersembunyi. Dengan semua ini, Anda dapat menghantam Benteng Syiq."[27] Pemimpin besar Islam tidak menggunakan senjata destruktif ini, tapi informasi yang disajikan orang yang ditangkap itu cukup penting, karena menjelaskan benteng mana yang mesti diserang besok, sekaligus memberi kesimpulan bahwa penaklukan benteng itu (Benteng Nastat) tidak membutuhkan banyak pasukan, dan bahwa perhatian yang lebih besar harus diberikan bagi penaklukan Benteng Syiq.

Sesudah penaklukan salah satu benteng tertunda sampai tiga hari, seorang Yahudi datang menjumpai Nabi, mungkin untuk menyelamatkan nyawanya, lalu berkata, "Sekalipun Anda bertahan di tempat ini selama satu bulan, Anda tak akan mampu mengatasi mereka. Namun, saya dapat menunjukkan sumber pasokan air ke benteng ini. Bila mau, Anda dapat memutuskan pemasokan air mereka." Nabi tak setuju dengan usul ini dan berkata, "Kami tidak memotong pemasokan air kepada siapa pun kalau itu akan menyebabkan mereka mati kehausan." Namun, guna melemahkan moral musuh, beliau memerintahkan agar pemasokan air mereka ditahan untuk sementara. Hal ini sangat menakutkan mereka sehingga ketika pertempuran baru berlangsung sejenak, mereka menyerah pada tentara Islam.[28]

3. Pengorbanan Diri 'Ali

Telah kami sebutkan secara singkat tentang pengorbanan 'Ali. Kini kami kutip pernyataannya sendiri:

"Kami ditempatkan berhadapan dengan pasukan yang lebih besar dan benteng-benteng yang kokoh. Setiap hari prajurit mereka keluar dari benteng, menantang musuh bertempur, dan membunuh beberapa orang. Sementara itu, Nabi menyuruh saya pergi ke benteng. Saya hadapi jagoan mereka, beberapa di antaranya saya bunuh sementara yang lain terpukul mundur. Mereka berlindung di dalam

---

[27]*Sirah al-Halabi*, III, h 41.

[28]*Ibid.*, h. 47.

benteng dan mengunci pintunya. Saya cabut pintunya dan saya masuk ke dalamnya sendirian. Tak ada yang melawan saya. Dalam hal ini, tak ada yang membantu saya kecuali Allah."[29]

Perasaan di Medan Tempur

Ketika Benteng Qamus ditaklukkan, Safiyah binti Hay bin Akhtab dan seorang wanita lagi ditawan. Bilal membawa dua wanita ini melewati mayat-mayat Yahudi yang terbunuh dalam pertempuran, lalu menghadapkannya kepada Nabi. Ketika tahu masalahnya, Nabi bangkit, menaruh jubah di kepala Safiyah, memperlihatkan rasa hormatnya, dan memberi tempat khusus di kemah untuk beristirahat. Kemudian beliau berkata keras kepada Bilal, "Apakah Anda tak punya lagi perasaan kasih sayang sehingga membiarkan wanita-wanita ini melewati mayat orang-orang yang mereka cintai?" Tidak puas dengan sikap ini saja, beliau malah memilih Safiyah untuk dijadikan istri. Dengan begitu, beliau memulihkan kekecewaan Safiyah. Nabi memberi pelayanan baik kepadanya. Ini mempunyai dampak positif padanya; belakangan dia dipandang sebagai salah satu istri Nabi yang paling menyenangkan dan setia. Ia menangis melebihi istri lain di saat Nabi akan meninggal.[30]

Kananah bin Rabi' Dibunuh

Kaum Yahudi Bani Nazir telah diusir dari Madinah dan tinggal di Khaibar. Sejak itu, mereka membentuk kotak amal untuk kepentingan biaya perang dan uang darah bagi pihak yang terbunuh di tangan mereka. Laporan yang diterima Nabi mengatakan bahwa uang itu dipegang oleh Kananah, suami Safiyah. Nabi memanggil Kananah dan menanyakannya tentang detail kotak dana itu. Namun, Kananah mengatakan tidak tahu apa-apa tentang itu. Maka, dikeluarkanlah perintah untuk menahannya sampai informasi lebih banyak tentang kotak itu dapat dikumpulkan.

Mereka yang ditunjuk untuk memastikan tempat uang itu mulai melakukan penyidikan. Akhirnya, seseorang berkata, "Saya kira kekayaan ini disembunyikan di situ—sambil menunjuk tempat yang sudah hancur—karena saya melihat Kananah sering mengunjungi tempat itu selama dan sesudah perang." Sekali lagi, Nabi memanggil

---

[29] *Al-Khisal*, II, h. 16.

[30] *Tarikh ath-Thabari*, III, h. 302.

Kananah seraya berkata, "Orang mengatakan bahwa peti uang itu berada di tempat tertentu. Bila ditemukan di situ maka Anda akan dibunuh." Kananah tetap mengaku tidak tahu-menahu. Atas perintah Nabi, tempat tersebut digali dan harta karun Bani Nazir ditemukan oleh laskar Islam. Kini, Kananah harus dihukum atas perbuatannya. Di samping merahasiakan tempat harta itu, ia juga telah membunuh salah seorang perwira Islam secara pengecut. Ia melempari kepala Mahmud bin Muslamah dengan batu besar sehingga meninggal seketika. Dalam rangka membalas kejahatan dan menghukum kaum Yahudi agar tidak melakukan penipuan dan kelicikan terhadap Pemerintahan Islam di masa depan, Nabi menyerahkan Kananah kepada saudara Mahmud, yang membunuhnya sebagai tindakan balasan.[31] Kananah adalah orang terakhir yang dihukum mati lantaran membunuh perwira Islam terkemuka.

Membagi Rampasan Perang

Setelah menaklukkan benteng musuh, perlucutan senjata umum, dan pengumpulan rampasan perang, Nabi memerintahkan seluruh rampasan dibawa ke suatu tempat. Sesuai perintah, seseorang mengumumkan dengan suara keras kepada laskar Islam, "Setiap Muslim wajib mengembalikan hak milik umum, dalam bentuk apa pun, sekalipun cuma benang dan jarum, karena mengkhianati amanat merupakan aib dan akan menjadi api bagi rohnya di Hari Pengadilan."

Para pemimpin Islam sejati sangat ketat dalam urusan amanat, sehingga mereka menganggap pengembalian titipan sebagai salah satu tanda keimanan dan pengingkaran amanat sebagai tanda kemunafikan.[32] Karena itu, ketika barang curian ditemukan dalam harta yang ditinggal mati oleh seorang tentara, Nabi menolak mendoakannya.

Di hari bertolak dari Khaibar, sebuah panah tak terduga mengenai seorang budak yang bertugas memasang pelana unta bagi Nabi. Ia meninggal seketika. Orang-orang yang ditunjuk untuk melakukan penyidikan tidak berhasil mengungkapkan insiden itu. Semua berujar, "Semoga ia dikaruniai surga." Namun, Nabi bersabda, "Saya tidak sependapat dengan kalian dalam hal ini, karena jubah di tubuhnya merupakan bagian dari rampasan perang; ia melanggar amanat, dan itu akan melingkarinya dalam bentuk api di Hari Pengadilan."

---

[31] *Sirah Ibn Hisyam*, III, h. 337; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 33.

[32] *Wasa'il asy-Syi'ah*, bab "Jihad bi an-Nafs", Hadis No. 4.

Sementara itu, salah seorang sahabat Nabi berkata, "Saya telah mengambil dua tali sepatu dari rampasan perang tanpa izin." Nabi berkata, "Kembalikan! Kalau tidak, itu akan diikat pada kaki Anda dalam bentuk api di Hari Pengadilan."[33]

Di sinilah motif tersembunyi dari para orientalis yang tak adil menjadi jelas. Mereka menggambarkan peperangan Islam sebagai perampokan, dan menutup mata terhadap tujuan-tujuan spiritualnya, padahal tipe disiplin ini tak dapat diharapkan dari kelompok perampok. Mustahil ada pemimpin perampok yang menetapkan kejujuran sebagai tanda keimanan, dan melatih laskarnya sedemikian rupa sehingga menghalangi mereka mengambil tali sepatu dari baitul mal (perbendaharaan umum).

Rombongan dari Etiopia

Sebelum bertolak ke Khaibar, Nabi mengutus 'Amar bin Umayyah ke istana Negus Etiopia untuk menyampaikan pesan kepada raja itu dan memintanya memberi kemudahan bagi keberangkatan seluruh kaum Muslim yang tinggal di sana. Negus menyiapkan perahu untuk mereka. Mereka kemudian mendarat di pantai dekat Madinah. Kaum Muslim ini mengetahui bahwa Nabi sudah bertolak ke Khaibar. Maka mereka pun langsung ke Khaibar. Para musafir ini tiba ketika seluruh benteng telah ditaklukkan. Nabi maju enam belas langkah untuk menyambut Ja'far bin Abi Thalib. Beliau mencium jidatnya seraya berkata, "Saya tidak tahu lagi apa yang lebih membahagiakan, apakah karena bertemu denganmu sesudah bertahun-tahun atau karena Allah membuka benteng Yahudi untuk kita melalui saudaramu, 'Ali." Lalu beliau menambahkan, "Hari ini saya ingin memberi hadiah kepadamu." Orang mengira hadiah itu akan seperti hadiah material lain berupa emas atau perak. Sekonyong-konyong Nabi memecahkan kesunyian dan mengajari Ja'far sebuah doa yang belakangan dikenal sebagai "Doa Ja'far ath-Thayyar".[34]

Angka Korban

Korban kaum Muslim dalam Perang Khaibar tidak lebih dari 20 orang. Korban Yahudi 93 orang menurut catatan buku-buku sejarah.[35]

---

[33]*Sirah Ibn Hisyam*, III, h. 339.

[34]*Al-Khisal*, II, h. 86; *Furu' al-Kafi*, I, h. 129.

[35]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 32.

Pengampunan di Saat Kemenangan

Bila orang besar dan saleh menang, mereka menunjukkan cinta dan kebaikan kepada musuh yang kalah dan tak berdaya. Segera sesudah musuh menyerah, mereka berlaku ramah dan sabar, tidak mengambil tindakan balasan dan melampiaskan dendam.

Setelah menaklukkan Khaibar, pemimpin agung kaum Muslim bersikap ramah terhadap kaum yang kalah itu, kendati sebelumnya mereka telah mengerahkan sejumlah besar dana untuk menghasut Arab musyrikin supaya bangkit melawan Nabi dan menjadikan Madinah sebagai sasaran serangan. Beliau menerima permohonan mereka untuk tetap tinggal di Khaibar dan menguasai tanah dan kebun-kebun wilayah itu dengan syarat akan membayar setengah dari hasilnya kepada kaum Muslim.[36] Menurut Ibn Hisyam,[37] malah Nabi sendiri yang menyarankannya dan memberi kebebasan kepada kaum Yahudi untuk tetap bercocok tanam di sana, padahal Nabi dapat membunuh, mengusir, atau memaksa mereka memeluk Islam. Namun, bertentangan dengan pandangan curang kaum orientalis bayaran yang mengkhayalkan bahwa Islam disebarkan di ujung pedang, Nabi tidak pernah melakukan hal semacam itu, malah memberikan kepada mereka perlindungan penuh, dan membebaskan mereka mengikuti prinsip, norma, aturan, dan upacara agama mereka.

Bila Nabi memerangi Yahudi Khaibar, itu lantaran mereka telah menjadi sumber bahaya bagi Islam; mereka bersekongkol dengan musyrikin untuk menjatuhkan Pemerintahan Islam yang baru berdiri. Nabi melucuti mereka supaya mereka dapat bekerja dengan sewajarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi keagamaan mereka di bawah perlindungan Pemerintahan Islam. Kalau tidak, kaum Muslim akan terus menghadapi kesulitan, dan kemajuan Islam akan terhenti.

Mereka membayar *jizyah* sebagai biaya perlindungan keamanan di bawah Pemerintahan Islam; kaum Muslim berkewajiban melindungi nyawa dan harta mereka. Menurut perhitungan yang saksama, pajak-pajak yang wajib dibayarkan seorang Muslim kepada Pemerintahan Islam lebih besar daripada *jizyah* yang mesti dibayar orang Yahudi dan Nasrani. Kaum Muslim harus membayar zakat dan *khumus,* dan kadang malah mesti menafkahkan sebagian dari kekayaan bersih mereka untuk memenuhi kebutuhan Pemerintahan Islam. Melihat kenyataan ini, wajarlah bila kaum Yahudi dan Nasrani yang

---

[36]*Sirah Ibn Hisyam,* I, h. 327.

[37]*Ibid.,* h. 356.

hidup di bawah bendera Islam dan memperoleh hak-hak individu dan kolektif harus membayar *jizyah. Jizyah* ini sama sekali berbeda dengan upeti.

Wakil Nabi yang diangkat setiap tahun untuk menghitung dan membagi dua hasil Khaibar adalah orang yang bajik dan adil, yang dihormati kaum Yahudi karena keadilannya. Dia adalah 'Abdullah Rawahah, yang belakangan gugur dalam Perang Mu'tah. Ia biasa menghitung jatah kaum Muslim dari hasil Khaibar. Kadang kaum Yahudi menganggap perhitungannya keliru dengan memberi kepada kaum Muslim melebihi yang seharusnya. Biasanya ia tanggapi begini, "Saya bersedia menyerahkan bagian yang telah dihitung bagi kaum Muslim ini kepada kalian, dan mengambil yang sisanya untuk kaum Muslim."

Kaum Yahudi memuji keadilannya dengan mengatakan, "Langit dan bumi tak pernah goyah di bawah bayangan persamaan dan keadilan demikian."[38] Ketika rampasan perang dikumpulkan, ada bagian kitab Taurat yang jatuh ke tangan kaum Muslim. Kaum Yahudi meminta Nabi mengembalikannya. Beliau memerintahkan orang yang bertanggung jawab atas baitul mal (perbendaharaan umum) itu untuk mengembalikannya.

Sikap Bengal Yahudi

Kendati sikap ramah ini, kaum Yahudi tidak membuang sikap kepala batu dan pengkhianatan mereka. Secara diam-diam dan rahasia, mereka hendak membinasakan Nabi dan sahabatnya. Kami kutip dua contoh pengkhianatan mereka.

1. Beberapa orang menghasut istri salah seorang bangsawan Yahudi, Zainab, untuk meracuni makanan Nabi. Wanita itu mengirim seseorang kepada seorang sahabat Nabi untuk menanyakan bagian mana dari daging domba yang paling disukai Nabi. Si sahabat menjawab, daging di bagian belikat. Zainab lalu memanggang seekor domba dan meracuninya, terutama di bagian belikat, kemudian mengirimkannya kepada Nabi sebagai hadiah. Ketika Nabi memasukkan potongan pertama ke mulutnya, beliau merasa bahwa dagingnya beracun, lalu beliau mengeluarkannya dari mulut. Namun, Bisyr bin Bara' Ma'rur, yang makan bersamanya, menelan beberapa potong tanpa disadarinya, dan meninggal tak

---

[38]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 354; *Furu' al-Kafi*, I, h. 405.

lama kemudian. Nabi menyuruh orang memanggil Zainab. Ketika ia tiba, Nabi menanyainya mengapa ia hendak membunuhnya. Ia mengemukakan alasan kekanak-kanakan, "Anda mengacaukan suku kami. Saya pikir, bila Anda seorang penguasa maka Anda akan meninggal karena keracunan, dan bila Anda Rasul Allah, tentu Anda akan menyadarinya dan tak akan memakan daging itu." Nabi memaafkannya, dan tidak menghukum orang-orang yang menghasutnya melakukan kejahatan itu. Sekiranya hal itu terjadi pada penguasa lain, yang bukan nabi, pastilah ia menghukumnya secara kejam.[39]

Karena niat buruk wanita Yahudi itu, kebanyakan sahabat Nabi tidak percaya pada Safiyah, wanita Yahudi yang telah menjadi istri Nabi. Mereka khawatir kalau-kalau ia mencoba membunuhnya di malam hari. Karena itu, Abu Ayub Anshari mengawal kemah Nabi di Khaibar dan selama dalam perjalanan pulang ke Madinah, kendati tanpa pengetahuan Nabi. Karena itu, ketika keluar dari kemah pagi harinya, Nabi melihat Abu Ayub mengikutinya dengan pedang terhunus. Menjawab pertanyaan Nabi, ia berkata, "Sisa-sisa fanatik buta dan pengkhianatan belum terhapus dari hati wanita ini (Safiyah) yang kini menjadi istri Anda. Saya kurang percaya pada niatnya. Karenanya, saya mengawasi kemah Anda sepanjang malam untuk melindungi nyawa Anda." Nabi berterima kasih atas perasaan simpati teman lamanya dan berdoa untuknya.[40]

2. Suatu ketika, 'Abdullah bin Sahal, yang ditunjuk Nabi membawa hasil dari Khaibar ke Madinah, diserang sekelompok Yahudi takdikenal. Ia jatuh dengan cedera berat di leher dan meninggal dunia. Mayatnya dilemparkan ke dalam kolam. Para pemimpin Yahudi mengutus beberapa orang untuk mengabarkan kepada Nabi tentang kematian misterius pembantunya itu. Saudara korban, 'Abd ar-Rahman bin Sahal, menghadap Nabi bersama sepupunya untuk memberitahukan insiden itu. Saudara korban itu hendak berbicara mengenai masalah itu, tapi karena ia yang termuda di antara hadirin, Nabi berkata, *"Kabir, Kabir,"* yaitu, ia harus mendahulukan orang yang lebih tua. Akhirnya Nabi ber-

---

[39]Diketahui luas, ketika jatuh sakit yang membawa kematiannya, Nabi berkata, "Sakit ini akibat makanan beracun itu." Kendati tak sampai menelan dagingnya, racunnya sudah masuk melalui kelenjar ludah.

[40]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 339-340; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 6.

kata, "Bila kalian dapat mengenali pembunuh 'Abdullah dan bersumpah bahwa dialah pembunuhnya, saya akan menangkapnya dan menyerahkannya kepada kalian." Kendati sangat marah, tapi karena kesalehan dan kejujuran, mereka mengatakan yang sebenarnya, "Kami tak dapat mengetahui pembunuhnya." Nabi kemudian berkata, "Apakah kalian setuju bila kaum Yahudi bersumpah bahwa mereka tidak membunuhnya, dan, berdasarkan sumpah itu, membebaskan mereka dari pembunuhan 'Abdullah?" Mereka menjawab bahwa sumpah kaum Yahudi tak dapat dipegang. Sekaitan dengan ini, Nabi mengirim surat kepada para pemimpin Yahudi untuk memberitahukan bahwa mayat seorang Muslim ditemukan terbunuh di wilayah mereka, dan karena itu mereka harus membayar uang darah. Dalam jawabannya, kaum Yahudi bersumpah bahwa mereka sama sekali tidak membunuh 'Abdullah dan juga tidak tahu menahu tentang pembunuhnya. Nabi sadar bahwa masalahnya telah menemui jalan buntu. Maka untuk mencegah pertumpahan darah lagi, beliau sendiri mengganti uang darah 'Abdullah.[41]

Dengan tindakan ini, sekali lagi Nabi memperlihatkan kepada kaum Yahudi bahwa beliau bukan orang yang haus perang. Bila hanya seorang negarawan biasa, beliau pasti sudah menjadikan peristiwa 'Abdullah itu seperti kemeja 'Utsman, dan menghukum mati sejumlah orang Yahudi. Namun, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'anul Karim, beliau adalah utusan pembawa rahmat dan kebajikan, yang tidak menghunus pedang apabila tidak terpaksa.

Diusir dari Khaibar

Keterlaluan Yahudi tidak hanya terbatas pada insiden-insiden ini. Mereka terus-menerus mengusik kaum Muslim dengan berbagai rencana. Akhirnya, di masa Khalifah 'Umar, putranya bernama 'Abdullah, yang pergi ke Khaibar bersama beberapa orang untuk mengikat perjanjian, dianiaya orang Yahudi. Setelah mengetahui masalahnya, Khalifah 'Umar bertekad untuk menyelesaikan persoalan itu. Maka, dengan bersandar pada hadis Nabi yang disampaikan beberapa orang, ia berkata kepada para sahabat Nabi, "Barangsiapa yang terkait utang piutang dengan orang Khaibar, hendaknya ia menuntaskannya, karena saya akan mengeluarkan perintah kepada mereka untuk mening-

---

[41] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 356.

galkan tempat ini." Segera sesudah itu, Yahudi Khaibar meninggalkan wilayah Jazirah Arabia karena kejahatan mereka sendiri.[42]

Kebohongan yang Dibenarkan

Seorang pedagang, Hajjaj bin 'Ilat, berada di Khaibar. Ia mempunyai hubungan dagang dengan orang Mekah. Keagungan Islam, serta kecintaan dan kebaikan Nabi kepada kaum Yahudi yang keras kepala ini, mencerahkan hatinya. Ia lalu datang menjumpai Nabi untuk memeluk Islam. Sesudah itu, ia membuat rencana untuk menyelesaikan piutangnya dengan orang Mekah.

Ketika memasuki kota Mekah, Hajjaj melihat para pemimpin Quraisy sedang cemas menunggu berita tentang perkembangan Khaibar. Mereka semua merubungi untanya dan menanyakan keadaan Muhammad. Hajjaj menjawab, "Muhammad menderita kekalahan yang belum pernah dideritanya. Para sahabatnya telah dibunuh atau ditangkap. Ia sendiri ikut tertangkap. Para pemimpin Yahudi telah memutuskan akan membawanya ke Mekah dan membunuhnya di depan mata orang Quraisy." Laporan bohong ini sangat mereka senangi. Lalu Hajjaj berpaling kepada mereka seraya berkata, "Melihat kabar baik ini, saya harap kalian akan membayar piutang saya secepat mungkin, agar saya dapat segera berangkat ke Khaibar mendahului pedagang lain untuk membeli para tawanan itu." Mereka pun segera membayar piutangnya.

Berita ini sangat mengganggu 'Abbas, paman Nabi. Ia pun ingin menemui Hajjaj. Tetapi, pedagang itu mengedipkan mata kepada 'Abbas yang berarti bahwa ia akan mengatakan yang sebenarnya nanti. Beberapa saat sebelum berangkat, Hajjaj menemui paman Nabi itu secara rahasia dan berkata, "Saya sudah memeluk Islam. Saya mengada-adakan cerita itu hanya untuk mendapatkan piutang saya. Berita sebenarnya, di hari saya meninggalkan Khaibar, seluruh benteng Khaibar sudah ditaklukkan kaum Muslim, dan putri pemimpin mereka, Safiyah, ditawan dan diperistri Nabi. Tolong sampaikan kenyataan ini kepada khalayak tiga hari sesudah keberangkatan saya."

Setelah tiga hari, 'Abbas mengenakan pakaian terbaiknya, menyirami tubuhnya dengan parfum termahal, lalu memasuki masjid dengan tongkat di tangan dan bertawaf. Orang Quraisy tercengang melihat pakaian 'Abbas yang menunjukkan kegirangan dan kebahagiaan itu. Mereka berpikir bahwa mengingat musibah yang menimpa

---

[42]*Sirah Ibn Hisyam*, III, h. 356.

kemanakannya, ia harusnya mengenakan pakaian belasungkawa. Namun, 'Abbas memecahkan keheranan mereka dengan berkata, "Laporan Hajjaj kepada kalian hanyalah muslihat cerdiknya untuk menyelesaikan piutangnya. Ia telah memeluk Islam, dan meninggalkan Khaibar ketika Muhammad telah memperoleh kemenangan besar. Kaum Yahudi telah dilucuti, sebagiannya tewas dan sisanya ditawan."

Segera sesudah itu, mereka mendengar hal yang sama dari berbagai sumber. Para pemimpin Quraisy sangat sedih mendengar berita ini.[43]○

[43]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 34.

44

KISAH FADAK

Wilayah yang sudah maju dan subur dekat Khaibar, sekitar 140 km dari Madinah dan dianggap sebagai kubu kaum Yahudi Hijaz sesudah perbentengan Khaibar, bernama Fadak. Sesudah menghancurkan kekuatan kaum Yahudi Khaibar, Wadi al-Qura', dan Taima' dan mengisi wilayah di utara Madinah itu dengan pasukan militer Islam, Nabi hendak menghancurkan kekuatan Yahudi di daerah yang dianggap berbahaya bagi Islam dan kaum Muslim ini. Karena itu, beliau mengirim seorang utusan, Muhit, menemui para sesepuh Fadak. Yusya' bin Nun, kepala desa itu, lebih suka damai dan menyerah ketimbang perang. Penduduknya setuju akan menyerahkan setengah dari hasil wilayah itu kepada Nabi setiap tahun, dan hidup di bawah perlindungan Islam dan tidak akan membuat makar menentang kaum Muslim. Pemerintahan Islam akan menjamin keamanan wilayah mereka.

Menurut Islam, wilayah-wilayah yang ditaklukkan melalui perang dan kekuatan militer menjadi hak seluruh kaum Muslim, dan pengolahannya berada dalam tanggung jawab penguasa Islam. Namun, tanah yang jatuh ke tangan kaum Muslim tanpa operasi militer menjadi hak Nabi dan, kemudian, Imam. Nabi atau Imam berwewenang penuh atas tanah-tanah demikian dan berhak untuk melepaskan atau menyewakannya. Beliau dapat pula menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara terhormat.[1]

Pada basis ini, Nabi menggunakan haknya untuk memberikan tanah Fadak kepada putri tercintanya, Fathimah az-Zahra. Sebagaimana ternyata di kemudian hari, ada dua tujuan Nabi menyerahkan ini:

[1] *Surah al-Hasyr*, 59:6,7,8. Dalam kitab fiqih, masalah ini dibicarakan dalam bab tentang jihad di bawah judul "Fai".

1. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi secara tegas dan berulang kali, kepemimpinan kaum Muslim beralih ke tangan 'Ali sesudah wafatnya beliau. Kedudukan itu mengharuskan ia mengadakan pengeluaran besar. Maka, 'Ali dapat memanfaatkan pendapatan dari Fadak untuk mengamankan kedudukannya. Nampaknya, para khalifah menyadari hal ini. Karena itulah mereka menarik hak keluarga Nabi atas Fadak sejak awal kekuasaan mereka.
2. Setelah Nabi wafat, keluarganya yang terdiri dari putri tersayangnya Fathimah serta anaknya Hasan dan Husain harus hidup secara terhormat, dan bahwa martabat Nabi mesti dijaga. Nabi menyerahkan Fadak kepada putrinya itu untuk mencapai tujuan ini.

Para ahli hadis dan tafsir Syi'ah serta beberapa ulama Sunni menulis, "Ketika ayat *'dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan ...'*[2] diturunkan, Nabi memanggil putrinya Fathimah dan menyerahkan Fadak kepadanya."[3] Perawinya adalah Abu Sa'id al-Khudri, salah seorang sahabat Nabi terkemuka.

Seluruh ahli tafsir Syi'ah maupun Sunni sepakat bahwa ayat ini diturunkan untuk keluarga dekat Nabi, dan kata-kata *"keluarga-keluarga yang dekat"* paling sesuai bila dikenakan pada putrinya. Demikianlah sehingga ketika seorang Suriah meminta Imam Zain al-'Abidin memperkenalkan dirinya, ia membacakan ayat tersebut supaya identitasnya diketahui. Fakta ini demikian tersebar luas sehingga orang Suriah itu, sambil mengangguk tanda membenarkan, berkata kepada Imam, "Berdasarkan hubungan khusus Anda dengan Nabi, beliau diperintahkan oleh Allah untuk membayarkan hak Anda kepada Anda."[4]

Pendek kata, seluruh ulama Islam percaya bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Fathimah dan anak-anaknya. Mengenai masalah apakah ketika ayat ini turun Nabi menyerahkan Fadak kepada putrinya, seluruh ulama Syi'ah sepakat bahwa beliau memang melakukannya. Sebagian ulama Sunni pun mendukung pendapat ini.

Ketika Khalifah Ma'mun hendak mengembalikan Fadak kepada anak cucu Fathimah, ia menyurati salah seorang ahli hadis terkenal 'Abdullah bin Musa, untuk menerangkan kepadanya mengenai masalah ini. Ibn Musa mencantumkan hadis di atas—yang bertutur ten-

---

[2]Surah al-Isra', 17:26.

[3]*Majma' al-Bayan*, III, h. 411; *Syarh Nahj al-Balaghah*, XVI, h. 248.

[4]*Ad-Durr al-Mantsur*, IV, h. 176.

tang waktu turunnya ayat itu—lalu mengirimkannya kepada Khalifah Ma'mun. Akibatnya, Ma'mun mengembalikan Fadak kepada keturunan Fathimah[5] dan menulis kepada gubernurnya di Madinah, "Nabi menyerahkan Fadak kepada putrinya Fathimah. Ini fakta yang diakui dan tak ada perbedaan pendapat di kalangan keturunan Fathimah.[6]

Ketika Ma'mun menduduki kursi khusus [di pengadilan] untuk mendengar pengaduan dan keluhan, permohonan pertama yang sampai ke tangannya adalah permohonan yang penulisnya memperkenalkan diri sebagai pembela Fathimah. Ma'mun membaca permohonan itu, meneteskan air mata, seraya berkata, "Siapakah pembelanya?" Seorang yang sudah tua bangkit dan memperkenalkan diri sebagai pembelanya. Pengadilan itu kemudian berubah menjadi sidang perdebatan antara orang tua itu dengan Ma'mun. Akhirnya, Ma'mun menyadari kekalahannya. Ia lalu memerintahkan ketua pengadilan untuk menulis suatu akte berjudul "Pengembalian Fadak kepada Anak Cucu az-Zahra." Akte ini ditulis dan disahkan Ma'mun. Pada saat itu, Da'bal al-Khuza'i, yang hadir dalam debat, bangkit seraya membacakan beberapa ayat.[7]

Untuk membuktikan bahwa Fadak merupakan kekayaan mutlak Fathimah az-Zahra, kita sebenarnya cukup mendasarkannya pada sepucuk surat yang dikirim Amirul Mukminin 'Ali kepada 'Utsman bin Hunaif, Gubernur Bashrah. Ia menulis, "Ya! Dari segala yang ada di bawah langit, satu-satunya harta lumayan yang ada pada kami adalah Fadak. Sebagian orang iri. Beberapa orang besar bersepakat untuk merenggutnya karena beberapa kepentingan. Dan Allah adalah Hakim Terbaik."

Fadak Setelah Nabi

Sesudah Nabi wafat, hak Fathimah atas Fadak dicabut lantaran motif politik. Para petugas dan pegawai negara mengusirnya dari kantor khalifah tempat ia mengajukan tuntutannya atas Fadak. Maka, ia pun memutuskan untuk mengambil kembali haknya dari khalifah melalui jalan hukum.

Mulanya desa Fadak berada dalam kekuasaannya, dan ini merupakan tanda kepemilikannya. Namun, berlawanan dengan tolok ukur keadilan Islam, khalifah memintanya menunjukkan bukti, pada-

---

[5] *Majma' al-Bayan*, II, h. 211; *Futuh al-Buldan*, h. 45.

[6] *Syarh Nahj al-Balaghah*, XV, h. 217.

[7] *Syarh Nahj al-Balaghah*, XVI.

hal orang yang menguasai suatu kekayaan tidak harus menunjukkan bukti. Maka, ia terpaksa membawa ke hadapan khalifah, 'Ali, Ummu Aiman (wanita yang telah dinyatakan Nabi akan masuk surga), dan, sebagaimana dikutip Baladzuri,[8] Rabah, budak Nabi yang telah dibebaskan. Namun, karena beberapa motif, khalifah tidak menerima kesaksian mereka. Akhirnya, putri Nabi kehilangan harta yang dihadiahkan ayahnya itu. Menurut Ayat Tathhir,[9] Fathimah, 'Ali, dan anak-anak mereka bebas dari kekotoran. Seandainya pun ayat ini dianggap mencakup para istri Nabi juga, berlakunya ayat ini pada putrinya adalah pasti. Sayangnya, aspek ini pun diabaikan. Khalifah waktu itu tidak menerima pengakuannya.

Namun, ulama Syi'ah percaya bahwa akhirnya Khalifah Abu Bakar menerima pengakuan putri Nabi. Ia kemudian menulis sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa Fadak adalah milik mutlak Fathimah, lalu menyerahkannya kepada putri Nabi itu. Tetapi, ketika Fathimah dalam perjalanan pulang, teman lama Khalifah, 'Umar, kebetulan bertemu dengannya dan mengetahui adanya sertifikat itu. 'Umar mengambil sertifikat itu dan membawanya kepada Khalifah seraya berkata, "Karena 'Ali adalah ahli waris dalam masalah ini, kesaksiannya tak dapat diterima, sedang Ummu Aiman adalah seorang wanita dan kesaksiannya pun tidak bernilai." Ia lalu menyobek sertifikat itu di hadapan Khalifah.[10]

Halabi, sejarawan Sunni terkenal, menyajikan versi lain dari peristiwa itu. Ia menulis, "Khalifah menerima kepemilikan Fathimah. Tiba-tiba 'Umar muncul dan bertanya, 'Sertifikat mengenai apa ini?' Khalifah menjawab, 'Saya telah membenarkan kepemilikan Fathimah (atas Fadak) dalam sertifikat.' 'Umar berkata, 'Anda membutuhkan pendapatan dari Fadak. Bila besok musyrikin Arabia bangkit menentang kaum Muslim, dari mana Anda memperoleh dana perang?' Kemudian ia merobek-robek sertifikat itu."[11]

Di sinilah orang mengakui kebenaran yang disebutkan oleh seorang ulama Syi'ah. Ibn Abi al-Hadid berkata, "Saya katakan kepada seorang ulama Syi'ah, 'Ali bin Naqi, 'Desa Fadak tidak cukup luas, dan tempat demikian kecil yang hanya berisi beberapa pohon kurma itu tak begitu penting sehingga harus dicemburui lawan-lawan Fathi-

---

[8]Lihat *Futuh al-Buldan,* h. 43.

[9]Surah al-Ahzab, 33:33.

[10]*Syarh Nahj al-Balaghah,* XVI, h. 274.

[11]*Sirah al-Halabi,* III, h. 400.

mah.' Sebagai jawaban, ia mengatakan, 'Anda keliru. Jumlah pohon kurma di tempat itu tidak kurang dari jumlah yang ada di Kufah saat ini. Tak dapat disangkal bahwa hak keluarga Nabi atas tanah subur ini dicabut supaya Amirul Mukminin 'Ali tak dapat memanfaatkan pendapatannya untuk berkampanye melawan Khalifah. Karena itu, mereka tidak hanya mencabut hak Fathimah atas Fadak melainkan juga hak seluruh keluarga Bani Hasyim dan anak cucu 'Abd al-Muththalib atas *khumus*, yakni seperlima dari rampasan perang, karena orang yang mengalami hidup dalam kesulitan keuangan tak akan dapat mengubah kondisi umum.'"[12]

Kemudian Ibn Abi al-Hadid mengutip kalimat berikut dari salah seorang guru Madrasah Gharbi Baghdad, 'Ali bin Faruqi, "Saya berkata kepadanya, 'Apakah putri Nabi benar dalam pengakuannya itu?' Ia mengatakan, 'Ya.' Kukatakan, 'Apakah Khalifah tahu bahwa ia wanita yang jujur?' Katanya, 'Ya.' Saya berkata, 'Lalu mengapa Khalifah tidak memberikannya, padahal tak dapat dimungkiri bahwa dialah yang berhak?' Sampai di sini, guru itu tersenyum seraya berkata dengan mantap, 'Jika ia menerima ucapan Fathimah, dan mengembalikan Fadak kepadanya atas dasar bahwa ia wanita yang jujur dan tanpa meminta suatu bukti, Fathimah dapat memanfaatkan posisi ini untuk keuntungan suaminya pada hari berikutnya dengan berkata, "Suami saya 'Ali berhak atas kekhalifahan," dan Khalifah akan terpaksa menyerahkan kekhalifahan kepada 'Ali berdasarkan pengakuan Khalifah sendiri bahwa ia wanita yang jujur. Guna menyingkirkan klaim atau perselisihan demikian, ia mencabut hak yang diakui Fathimah itu.'"[13]

Dasar penolakan hak keturunan Fathimah atas Fadak diletakkan pada periode Khalifah Abu Bakar. Setelah 'Ali syahid, Mu'awiyah mengambil alih pemerintahan dan membagi Fadak kepada tiga orang—Marwan, 'Amar bin 'Utsman, dan putranya sendiri Yazid. Selama periode kekhalifahan Marwan, ketiga bagian itu diambilnya lalu diberikannya kepada putranya, 'Abd al-'Aziz. 'Abd al-'Aziz, pada gilirannya, menyerahkannya kepada putranya 'Umar. Karena 'Umar bin 'Abd al-'Aziz orang jujur, bidah pertama yang dihapusnya adalah mengembalikan Fadak kepada anak cucu Fathimah. Tetapi, sesudah ia meninggal, para khalifah Bani Umayyah penerusnya mengambil kembali Fadak dari Bani Hasyim, dan terus berada di tangan mereka sampai pemerintahan mereka berakhir.

---

[12]*Syarh Nahj al-Balaghah*, XVI, h. 236.

[13]*Syarh Nahj al-Balaghah*, h. 284.

Di masa kekhalifahan Bani 'Abbas, masalah Fadak terombang-ambing tak menentu. Misalnya, Khalifah as-Saffah memberikannya kepada 'Abdullah bin Hasan. Sesudah dia, Khalifah Mansur mengambilnya kembali, tetapi putranya Mahdi mengembalikannya kepada keturunan Fathimah. Lalu, Khalifah Harun dan Musa mengambilnya lagi karena pertimbangan politik. Ketika Ma'mun berkuasa, ia menyerahkannya secara formal kepada pemiliknya. Setelah ia meninggal, kondisi Fadak kembali terombang-ambing. Sekali waktu ia dikembalikan kepada anak cucu Fathimah, setelah itu diambil lagi.

Di masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbas, aspek politik Fadak jauh lebih benar dibandingkan aspek finansialnya. Sekiranya para khalifah awal memang membutuhkan pemasukan dari Fadak, para khalifah dan bangsawannya yang belakangan sudah sangat kaya sehingga tak membutuhkan lagi pendapatan dari tanah ini. Karena itu, ketika 'Umar bin 'Abd al-'Aziz menyerahkan Fadak kepada keturunan Fathimah, Bani Umayyah mencelanya, "Dengan tindakanmu ini, berarti Anda telah menyalahkan dua khalifah yang harus dimuliakan (Abu Bakar dan 'Umar)." Untuk itu, mereka memintanya untuk sekadar mendistribusikan hasil Fadak kepada para keturunan Fathimah, tapi tetap mempertahankan kepemilikannya.[14]○

---

[14]*Syarh Nahj al-Balaghah,* XVI, h. 278.

45

UMRAH MELEBIHI WAKTU

Satu tahun setelah Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, kaum Muslim boleh mengunjungi Mekah selamal tiga hari dan melaksanakan umrah,[1] tanpa membawa senjata kecuali pedang yang biasa dibawa musafir.

Kini kaum Muslim dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan dalam perjanjian itu. Muhajirin yang meninggalkan rumah mereka tujuh tahun lampau demi Islam dan memilih tempat mukim baru di negeri asing dapat berangkat ke Mekah lagi untuk mengunjungi Ka'bah dan sanak keluarga mereka. Maka, ketika Nabi mengumumkan bahwa orang-orang yang tak dibolehkan menziarahi Ka'bah setahun sebelumnya supaya siap-siap berangkat ke Mekah, mereka sangat bergairah. Air mata kegembiraan membasahi pipi mereka. Bila satu tahun sebelumnya Nabi melakukan perjalanan bersama 1.300 orang, kini jumlahnya mencapai 2.000 orang.

Tokoh-tokoh besar Muhajirin dan Anshar bersiap pula untuk perjalanan ini. Mereka mengikuti Nabi ke mana saja dan membawa serta delapan puluh ekor unta yang diberi tanda korban di lehernya. Nabi mengenakan ihram di dalam masjid dan yang lain mengikutinya. Jadi, dua ribu orang mengenakan ihram dengan mendengungkan *"labbaik"* selama perjalanan ke Mekah. Kafilah ini begitu agung, berwibawa, dan demikian menarik bagi kaum Muslim maupun musyrikin, sehingga banyak musyrikin condong kepada spiritualitas dan hakikat Islam.

Bila dikatakan bahwa ini adalah perjalanan dakwah maka itu tidaklah berlebihan, sekalipun anggota rombongan ini sejatinya ada-

[1]Umrah terdiri dari upacara-upacara khusus yang dapat dilaksanakan kapan saja, sedang haji hanya dapat dilaksanakan di bulan Zulhijah.

lah para tentara Islam. Hasil spiritualnya segera tampak. Musuh bebuyutan Islam seperti Khalid bin Walid, pahlawan Quraisy di Perang Uhud, dan 'Amar bin 'Ash, politikus Arabia, menjadi condong kepada Islam setelah melihat keagungan ini, dan segera sesudah itu mereka memeluk Islam.

Nabi kehilangan kepercayaan pada kaum Quraisy karena kelicikan dan iri hati mereka. Bisa saja mereka menyerang Nabi dan para sahabatnya secara diam-diam di wilayah Mekah dan menumpahkan darah sebagian dari mereka, khususnya saat kaum Muslim tidak membawa senjata selain senjata musafir. Untuk menyingkirkan setiap kecemasan, Nabi menunjuk Muhammad bin Maslamah bersama dua ratus tentara yang diperlengkapi dengan baju *zirah,* senjata lembing, dan seratus ekor kuda gesit untuk maju mendahului kafilah dan berkemah di Lembah Marruz Zahran, dekat daerah Haram, dan menunggu kedatangan Nabi di sana. Mata-mata Quraisy yang mengamati aktifitas Nabi melaporkan masalahnya kepada pemimpinnya.

Mikraz bin Hafs menemui Nabi dalam kedudukannya sebagai wakil Quraisy dan mengemukakan keberatannya. Nabi menjawab, "Saya ataupun para sahabat saya tak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perjanjian, dan kami semua akan memasuki Mekah tanpa senjata. Perwira dan dua ratus orang bersenjata itu akan tinggal di sini." Dengan begitu, Nabi mengingatkan kaum Quraisy bahwa jika mereka tiba-tiba menyerang di waktu malam dan mengambil keuntungan tak semestinya saat kaum Muslim tak bersenjata, pasukan yang ditempatkan persis di pinggir Haram itu akan segera bergerak memberi pertolongan dan akan menyerahkan senjata kepada kaum Muslim itu.

Orang Quraisy menyadari pandangan jauh Nabi dan membuka gerbang kota bagi kaum Muslim. Para pemimpin musyrik dan pendukungnya mengosongkan kota untuk pindah ke perbukitan terdekat supaya mereka tak menjumpai Nabi, dan mengamati seluruh kegiatan kaum Muslim dari jauh.

Nabi Memasuki Mekah

Nabi memasuki Mekah dengan menunggang unta khususnya bersama dua ribu jamaah yang merubunginya sambil berseru, *"Allahumma labbaik!"* (Aku datang, Ya Allah! Aku datang!). Suara rombongan khusus ini demikian menarik sehingga seluruh penduduk Mekah terkesan, dan mereka mulai tertarik dan menaruh perasaan khusus pada kaum Muslim. Bersamaan dengan itu, persatuan kaum

Muslim menciptakan ketakutan di hati musyrikin. Maka ketika kata *labbaik* kembali dikumandangkan kaum Muslim, 'Abdullah Rawahid, yang memegang kendali unta Nabi, membacakan syair berikut dengan suara nyaring merdu yang mengagumkan,

> *"Wahai bani fitnah dan syirik!*
> *Kosongkan jalan untuk Rasul Allah.*
> *Katakanlah, beliau sumber kesejahteraan dan kebaikan.*
> *Ya Rab! Aku percaya pada kata-katanya,*
> *dan aku menyadari firman-Mu tentang pengakuan kenabiannya."*[2]

Nabi melaksanakan tawaf di atas unta. Pada tahap ini, beliau memerintahkan 'Abdullah Rawahid membacakan doa khusus berikut dan yang lain mengikutinya, "Tak ada tuhan melainkan Allah. Dia Tuhan Yang Esa dan tak ada yang menyamai-Nya. Dia menepati janji-Nya (Dia telah berjanji bahwa kaum Muslim segera akan mengunjungi Ka'bah). Dia menolong hamba-Nya. Dia meninggikan laskar tauhid dan merendahkan tentara penghojat agama dan syirik."

Waktu itu, seluruh pusat ziarah dan tempat-tempat umrah, termasuk masjid, Ka'bah, Shafa, dan Marwah, berada di bawah kendali kaum Muslim. Upacara ibadah yang khusuk dan bergelora di tempat yang merupakan pusat syirik selama berbilang abad, menghantam mental para pemimpin musyrik dan pengikutnya dengan keras dan menyadarkan mereka bahwa kemenangan Nabi Muhammad di seluruh Arabia tak terelakkan lagi.

Ketika tiba waktu salat Zuhur, kaum Muslim harus melaksanakan kewajiban Ilahi ini secara berjamaah di masjid. Muazin harus mengumumkan panggilan salat dengan suara nyaring. Atas perintah Nabi, Bilal, budak asal Etiopia, yang pernah lama disiksa di kota ini karena memeluk Islam, naik ke atas Ka'bah, menaruh tangan ke telinganya, lalu mengumandangkan dengan irama khasnya kalimat-kalimat yang menegaskan kesaksian akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad, yang dahulu sangat diharamkan kaum kafir Quraisy. Suaranya, dan pengakuan yang diulang kaum Muslim sesudah mendengar setiap bagian azan, terdengar oleh musuh-musuh tauhid. Mereka sangat terganggu sehingga Shafwan bin Umayyah dan Khalid bin Usaid berkata, "Syukurlah bahwa moyang kita meninggal tanpa mendengar suara budak Etiopia ini." Ketika mendengar Bilal mengucapkan *"Allahu Akbar"*, Suhail bin 'Amar menutup mukanya dengan sapu tangan.

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 37.

Mereka tak hanya merasa risau karena mendengar suara Bilal, tetapi juga merasakan siksaan mental karena berbagai bagian dari azan yang sepenuhnya bertentangan dengan kepercayaan mereka yang turun-temurun.

Nabi mulai melakukan *sa'i* antara Bukit Shafa dan Marwah. Karena munafikin dan musyrikin telah menyebarkan desas-desus bahwa iklim Madinah yang tidak sehat telah membuat kaum Muslim loyo, beliau melakukan *harwalah*[3] dalam suatu bagian *sa'i*, sementara kaum Muslim menirunya. Setelah *sa'i*, kaum Muslim menyembelih unta, melepaskan pakaian ihram, dan mencukur rambut mereka. Nabi kemudian memerintahkan dua ratus orang pergi ke Marruz Zahran untuk menggantikan tugas menjaga senjata dan peralatan militer lainnya, supaya mereka yang tadinya bertugas di sana dapat datang ke Haram untuk melaksanakan upacara umrah.

Setelah upacara ibadah umrah berakhir, kaum Muhajirin pergi ke rumahnya masing-masing untuk bertemu dengan keluarga mereka, sambil mengundang kaum Anshar yang telah menanam budi kepada mereka selama tujuh tahun.

Nabi Meninggalkan Mekah

Keagungan dan kejayaan Islam dan umatnya meninggalkan kesan dalam pada penduduk Mekah. Mereka kemudian lebih mengenal mentalitas kaum Muslim. Para pemimpin Quraisy sadar bahwa kehadiran Nabi dan sahabatnya telah melemahkan keyakinan penduduk Mekah pada syirik dan melembutkan permusuhan mereka pada tauhid, dan menciptakan rasa cinta dan keterikatan di antara kedua pihak. Karena itu, ketika saat terakhir dari tiga hari tersebut berakhir, wakil Quraisy, Huwaitab, mendatangi Nabi sambil berkata, "Masa tiga hari yang ditetapkan dalam pejanjian itu bagi kehadiran Anda di Mekah telah habis. Anda harus meninggalkan wilayah kami secepat mungkin." Sebagian sahabat merasa risau oleh kekasaran wakil Quraisy tersebut. Tetapi Nabi bukan orang yang mau menangguhkan apa yang sudah menjadi kesepakatan. Karena itu, Muslimin diminta untuk berangkat dari Mekah, lalu mereka pun segera meninggalkan wilayah Haram.

Maimunah, saudari Ummu Fadhl, ipar 'Abbas, sangat terkesan oleh gairah kaum Muslim, sehingga ia menyatakan mau menikah

---

[3]Berjalan yang lebih cepat.

dengan Nabi dan menganggap hal itu sebagai kehormatan baginya. Nabi menerimanya. Dengan begitu, beliau menguatkan hubungannya dengan Quraisy. Minat wanita itu terhadap seorang pria yang jauh lebih tua daripadanya merupakan bukti nyata atas pengaruh spiritual beliau. Nabi pun meminta wakil Quraisy memberinya waktu untuk memungkinkannya melaksanakan perkawinan di Mekah dan mengundang seluruh sesepuh Mekah untuk perjamuan. Namun, wakil Quraisy menolak usul ini sambil berkata, "Kami tidak membutuhkan makananmu."

Nabi memerintahkan kaum Muslim meninggalkan Mekah di tengah hari. Beliau hanya memerintahkan budaknya Abu Rafi' supaya menunggu di sana sampai sore untuk membawa istri beliau.[4]

Setelah kaum Muslim meninggalkan Mekah, musuh-musuh Nabi mencela Maimunah. Namun, karena ia telah membangun dalam dirinya ikatan spiritual dengan Nabi, sehingga menawarkan dirinya untuk kawin dengan beliau, ucapan mereka tak ada arti baginya.

Dengan demikian, terpenuhilah janji yang berdasarkan mimpi Nabi yang benar, yang dikatakannya kepada kaum Muslim setahun sebelumnya tentang ziarah ke Ka'bah dan pembukaan gerbang Mekah bagi kaum Muslim. Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya [yaitu] bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."*[5]○

---

[4]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 372.

[5]Surah al-Fath, 48:27.

46

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KEDELAPAN HIJRIAH

Tahun ketujuh Hijriah berakhir. Sesuai dengan syarat-syarat Perjanjian Hudaibiyah, kaum Muslim telah dapat melaksanakan ziarah ke Ka'bah secara bersama-sama dan melakukan upacara yang indah dan mempesona bagi kemenangan tauhid justru di pusat musyrikin, sehingga menarik hati sebagian pemimpin Quraisy seperti Khalid bin Walid, 'Amar bin 'Ash,[1] dan 'Utsman bin Thalhah. Segera sesudah itu, tiga pemimpin ini datang ke Madinah untuk mengungkapkan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya, serta memutuskan hubungan mereka dengan Quraisy Mekah yang kini tinggal kerangka mati.[2]

Beberapa penulis *sirah* Nabi mengatakan bahwa Khalid bin Walid dan 'Amar bin 'Ash memeluk Islam pada tahun kelima Hijriah. Namun, dapat dipastikan bahwa masuk Islamnya mereka terjadi di tahun kedelapan Hijriah, karena Khalid adalah komandan suatu satuan tentara Quraisy pada saat perjanjian Hudaibiyah dibuat, dan keduanya memeluk Islam secara bersamaan.

Di awal tahun 8 H, keamanan meliputi kebanyakan wilayah di Hijaz. Seruan tauhid telah meluas ke banyak tempat. Pengaruh Yahudi di utara serta serangan Quraisy dari selatan tidak lagi mengancam kaum Muslim.

Nabi kini memutuskan meluaskan seruannya ke Suriah untuk membuka jalan masuk Islam ke hati orang-orang yang hidup di

---

[1]Waqidi memberikan versi lain tentang dorongan pemimpin ini condong kepada Islam (*Maghazi,* II, h. 743-745).

[2]*Thabaqat al-Kubra,* VII, h. 394.

bawah kedaulatan Imperium Romawi. Untuk itu, beliau mengirim Harits bin 'Umair al-Azdi dengan membawa sepucuk surat kepada penguasa Suriah. Waktu itu, Harits bin Abi Syamir Ghassani adalah penguasa despotik Suriah, yang berkuasa sebagai satelit Kaisar. Ketika utusan Nabi itu sampai di perbatasan Suriah, Syurahbil, gubernur wilayah perbatasan, mengetahui kedatangannya. Ia memenjarakan utusan itu di desa Mu'tah dan mengorek informasi dari dia. Utusan itu mengaku bahwa ia membawa surat Nabi untuk Harits al-Ghassani, penguasa absolut Suriah. Dengan mengabaikan semua prinsip kemanusiaan dan kebiasaan sedunia yang mengharamkan nyawa dan darah utusan, sang gubernur memerintahkan untuk mengikat tangan dan kakinya dan menyatakan bahwa ia dihukum mati.

Nabi mengetahui kejahatan Syurahbil. Beliau sangat terpukul oleh pembunuhan terhadap utusannya. Beliau mengabari kaum Muslim tentang tindakan pengecut Syurahbil dan meminta mereka membalas gubernur buas yang membunuh utusan itu bahkan tanpa izin pewenang yang lebih tinggi.

Peristiwa yang Lebih Tragis

Bersamaan dengan peristiwa tersebut, peristiwa lebih tragis terjadi, yang memperkokoh tekad Nabi untuk menghukum orang-orang Suriah yang merintangi kebebasan dakwah Islam dan membunuh utusan dan dai Muslim secara kejam.

Peristiwa yang dimaksud terjadi pada bulan Rabiulakhir, 8 H. Ka'ab bin 'Umair al-Ghifari diutus bersama lima belas orang dai yang cakap ke wilayah Dzat Atlah, di sisi lain Wadi al-Qura', untuk mengajak kaum di situ memeluk Islam. Ketika tiba di sana dan melaksanakan apa yang ditugaskan, mereka diserang rakyat di situ. Mereka pun berjuang membela diri secara jantan dan memilih mati ketimbang menyerah. Hanya satu dari mereka yang cedera dan terkapar di antara mayat. Ia bangkit di malam hari lalu kembali ke Madinah dan menceritakan seluruh insiden kepada Nabi.

Pembantaian terhadap para dai Muslim yang tak berdosa itu membuat Nabi mengeluarkan perintah jihad. Tiga ribu tentara dikirim untuk menghukum para pendurhaka yang menghalang-halangi penyebaran Islam.[3]

---

[3]*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 128.

Tiga ribu pasukan berpedang berkumpul di pangkalan militer Madinah (Jurf). Nabi sendiri datang ke pangkalan militer itu dan berpidato,

"Anda sekalian harus pergi dan mengajak mereka lagi untuk masuk Islam. Bila mereka menerima, Anda tidak boleh membalas atas pembunuhan utusan itu. Bila tidak, berlindunglah kepada Allah dan perangi mereka. Wahai laskar Islam! Laksanakan jihad dengan nama Allah! Hukumlah musuh-musuh Allah dan musuh Anda pula yang tinggal di Suriah. Jangan Anda ganggu para suster dan pastor yang tinggal di biara, yang terasing dari hiruk-pikuk dunia. Hancurkan seluruh unsur syaitani dengan pedang ini. Jangan membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua. Jangan membabat pohon dan menghancurkan bangunan.[4]

"Wahai para mujahid! Komandan pasukan adalah sepupu saya Ja'far bin Abi Thalib. Jika ia cedera, Zaid bin Harits akan membawa bendera dan memimpin tentara. Bila Zaid terbunuh, 'Abdullah Rawahid akan mengambil alih kepemimpinan. Bila 'Abdullah pun cedera, kalian boleh memilih sendiri komandan."

Lalu Nabi mengeluarkan perintah berangkat. Nabi bersama beberapa orang Muslim mengantar sampai di Tsaniyyah al-Wida'. Di sana, mereka yang mengantar mengucapkan selamat jalan kepada pasukan dan mengatakan menurut kebiasaan lama, "Semoga Allah melindungi kalian sehingga pulang dengan selamat dan sehat dengan membawa rampasan perang." Namun, 'Abdullah Rawahid, komandan yang ketiga, menjawabnya dengan bait ini, "Saya berlindung kepada Allah dari pukulan keras yang memancarkan buih darah."[5]

Dari bait ini, orang dapat memperkirakan kekuatan iman dan kecintaan komandan gagah berani ini pada kematian syahid. Sementara itu, orang melihat ia menangis. Ketika orang menanyakan alasannya, ia mengatakan, "Saya sama sekali tak tertarik pada dunia, tetapi saya telah mendengar Nabi menyatakan, 'Menurut takdir Allah yang tak terhindarkan, Anda semua mesti sampai di neraka'— dan dari sana orang yang saleh akan menuju surga. Karena itu,

---

[4]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 757.

[5]Dan kemudian ia segera membacakan bait lain, "Bila orang lain melihat kuburan atau mayatku, lumurilah dengan darah, semoga mereka memuji keberanian dan pengorbananku dan berdoa untukku." (*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 60; *Thabaqat*, II, h. 128).

sampainya saya di neraka adalah pasti, tetapi sampai kapan itu tidaklah jelas dan tak diketahui apa yang bakal terjadi setelah itu."[6]

Opini tentang Komandan Pertama

Banyak penulis *sirah* Nabi menyatakan bahwa komandan utama tentara itu adalah Zaid bin Harits, anak angkat Nabi, sedang Ja'far dan 'Abdullah adalah komandannya yang kedua dan ketiga. Namun, bertentangan dengan pendapat ini, ulama peneliti Syi'ah menganggap Ja'far bin Abi Thalib sebagai komandan utama, sedang dua yang lain adalah komandan kedua dan ketiga. Masalahnya sekarang, pandangan mana yang benar.

Kedudukan sesungguhnya dapat dipastikan dalam dua cara:

1. Dari segi kedudukan sosial serta kesalehan dan pengetahuan, Zaid bin Harits bukan saingan Ja'far. Ibn al-Atsir mengatakan tentang Ja'far, "Temperamen dan ciri-cirinya menyerupai Nabi. Ia menyatakan keimanannya pada Nabi tak lama sesudah 'Ali. Suatu hari, Abu Thalib melihat 'Ali sedang salat berdiri di sisi kiri Nabi. Ia lalu mengatakan kepada putranya Ja'far, "Anda juga harus salat di sisi kiri Nabi."

   Ja'far adalah pemimpin rombongan, yang meninggalkan rumahnya di Mekah demi agama sesuai perintah Nabi, untuk mengungsi ke Etiopia. Dalam kedudukannya sebagai juru bicara kelompok pengungsi, ia menarik Raja Etiopia kepada Islam dengan logikanya yang kuat dan meyakinkan, dan membuktikan kebohongan wakil Quraisy yang datang ke Etiopia untuk mengatur kepulangan mereka ke Hijaz. Dengan mengutip ayat Al-Qur'an mengenai Nabi 'Isa dan ibundanya Maryam, ia berhasil meraih simpati dan perlindungan Negus bagi pengungsi Muslim, sehingga raja itu mengusir wakil Quraisy dari istananya.[7]

   Ja'far pulang dari Etiopia di masa penaklukan Khaibar, dan ketika Nabi mendengar kedatangannya, beliau maju enam belas langkah untuk menyambutnya, memeluk dan mencium jidatnya, menangis bahagia, seraya berkata, "Saya tak tahu lagi apa yang lebih membahagiakan saya, apakah bertemu denganmu sesudah bertahun-tahun atau karena Allah membuka benteng Yahudi melalui saudaramu, 'Ali."

[6]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 374.

[7]*Usd al-Ghabah,* I, h. 387.

Ja'far adalah orang utama, yang keberanian dan kegagahannya dikenang oleh 'Ali setelah kematiannya. Ketika Amirul Mukminin 'Ali mengetahui bahwa 'Amar bin 'Ash telah membaiat Mu'awiyah dan keduanya telah mengatur bahwa jika mereka mengalahkan 'Ali maka jabatan gubernur Mesir akan diserahkan kepada 'Amar, 'Ali merasa tak enak dan mengenang pamannya Hamzah dan saudaranya Ja'far seraya berkata, "Jika dua orang ini ada, niscaya kemenangan menjadi milik kita."[8]

Mengingat Ja'far memiliki banyak keutamaan, yang sebagiannya telah disebutkan di atas, apakah masuk akal bahwa Nabi malah mempercayakan komando tentara itu kepada Zaid dan menjadikan Ja'far asistennya?

2. Syair-syair yang dibacakan para penyair besar Islam, yang menangisi kematian para komandan ini, memperlihatkan bahwa komandan utamanya adalah Ja'far, sedang dua orang lainnya adalah asistennya. Begitu mendengar kematian tragis para komandan ini, Hasan bin Tsabit, penyair Nabi, membacakan sebuah elegi yang tercatat dalam *Sirah Ibn Hisyam.* Ia mengatakan, "Semoga diberkati Allah para komandan yang gugur satu demi satu di Perang Mu'tah. Mereka adalah Ja'far, Zaid, dan 'Abdullah, yang kesemuanya menyambut kematian mereka." (Kata *tanabi'u,* yang digunakan dalam syair ini, dengan jelas memperlihatkan bahwa ketiga komandan itu gugur satu demi satu, dan Ja'far adalah yang pertama).

   Yang paling gamblang dari syair-syair itu adalah sebuah elegi yang ditulis oleh Ka'ab bin Malik al-Anshari untuk meratapi mereka yang gugur di Mu'tah. Di situ ia memastikan, Ja'far adalah komandan pertama. Penyair ini sendiri menyaksikan bahwa Nabi telah mempercayakan kepemimpinan utama kepada Ja'far. Katanya, "Ingatlah ketika tentara Islam ditempatkan di bawah panji komandan pertama, Ja'far bin Abi Thalib, dan maju melaksanakan jihad."

   Syair-syair ini, yang ditulis di hari-hari itu juga dan tetap lestari dengan berubahnya waktu, merupakan saksi yang paling vital dan otentik tentang kenyataan ini. Banyak tulisan ulama mengenai butir ini tidak sesuai dengan fakta sejarah. Para perawinya memalsukan versi itu karena pertimbangan politik, dan para penulis *sirah* kemudian mencatatnya dalam kitab mereka

[8]*Shiffin Ibn Muzahim,* h. 49.

tanpa pengujian seperlunya. Ibn Hisyam,[9] misalnya, mengutip syair-syair elegi tersebut di atas, tetapi menganggap Ja'far sebagai komandan yang kedua.

Kesatuan Tempur Tentara Romawi dan Islam

Romawi menghadapi kekacauan luar biasa karena perang terus-menerus dengan Iran. Kendati orang-orang Romawi bergembira oleh kemenangan mereka atas Iran, mereka tetap sadar akan keberanian dan kegagahan tentara Islam yang mendapatkan rangkaian kemenangan melalui keberanian dan kekuatan iman mereka. Karena itu, ketika penguasa Romawi menerima laporan tentang persiapan dan gerakan tentara Islam, Heraklius dan penguasa Suriah menyusun pasukan raksasa untuk menghadapi tiga ribu tentara Islam yang kuat. Syurahbil mengumpulkan seratus ribu serdadu dari bermacam suku di Suriah dan berangkat ke perbatasan untuk menghentikan gerak maju pejuang Muslim. Tidak puas dengan ini, Kaisar bertolak dari Bizantium bersama seratus ribu tentara dan berkemah di Ma'ab, salah satu kota di Balqa'. Mereka menunggu di sana sebagai pasukan cadangan dan pembantu.[10]

Pengumpulan seluruh tentara ini, untuk memerangi pasukan yang amat jauh lebih kecil, didasarkan pada laporan yang diterima para komandan Romawi tentang penaklukan kaum Muslim. Kalau tidak, bahkan sepersepuluh dari pasukan ini sudah lebih dari cukup untuk menghadapi pasukan Muslim itu, seberani apa pun mereka.

Amat jelas, bila kekuatan dua tentara diperbandingkan, tentara Islam jauh lebih lemah ketimbang tentara Romawi dipandang dari segi jumlah serta pengetahuan strategi dan taktik perang. Karena pengalaman mereka dalam perang berlarut-larut melawan Iran, para perwira Romawi memperoleh banyak rahasia keunggulan dan kemenangan militer, sementara pengetahuan tentara Islam yang masih hijau ini sangat terbatas. Selain itu, kaum Muslim bukan saingan Romawi dalam hal peralatan militer dan alat transportasi. Dan yang terpenting, tentara Muslim akan menyerang ke negara asing, sedangkan orang Romawi, yang memiliki semua fasilitas, berada di negeri sendiri dan hanya mempertahankan diri. Dalam keadaan ini, tentara yang menyerang harusnya mempersenjatai diri lebih baik dan kuat untuk mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan itu.

---

[9] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 384-387.

[10] *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 760; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 375.

Dengan semua fakta ini, kini kita akan melihat bahwa para komandan tentara Muslim lebih mengandalkan ketegaran dan kecepatan menyusup ke medan tempur, kendati sesungguhnya mereka bisa melihat maut di ujung hidung.

Setelah tiba di perbatasan Suriah, kaum Muslim menyadari persiapan dan kekuatan militer musuh. Maka, mereka segera membentuk dewan musyawarah militer untuk memutuskan strategi perang. Sebagian berpendapat bahwa masalah ini dilaporkan kepada Nabi dan menunggu instruksi selanjutnya dari beliau. Pandangan ini agaknya mau disetujui, namun 'Abdullah Rawahid, komandan kedua dan telah berdoa memohon mati syahid ketika akan bertolak dari Madinah, bangkit seraya menyampaikan pidato berapi-api. Katanya, "Anda sekalian dikirim untuk mencapai sasaran yang tidak Anda sukai. Anda meninggalkan Madinah untuk mendapatkan kesyahidan. Di medan perang, kaum Muslim tidak bergantung pada keunggulan jumlah. Kita akan berperang di jalan Allah dan Islam—Islam yang telah membuat kita dihormati dan disegani. Bila menang, kita menambah rangkaian kemenangan, dan kalau kalah, itu pun merupakan salah satu keinginan kita."

Kata-kata 'Abdullah mengubah pikiran para perwira anggota dewan musyawarah. Karenanya, diputuskan, sesuai dengan perintah Nabi, bahwa perang harus dilaksanakan di tempat yang ditentukan beliau.[11]

Kedua pasukan berhadap-hadapan di Syaraf. Namun, karena pertimbangan militer, sebagian laskar Muslim mundur untuk berkemah di Mu'tah. Ja'far bin Abi Thalib, komandan utama, membagi pasukan Muslim menjadi tiga bagian dengan komandannya masing-masing.

Pertarungan dimulai. Ja'far memegang bendera dan mengatur tentaranya untuk terjun secara serempak dalam pertempuran dan pertahanan.

Keberanian dan ketegarannya demi tujuan terlihat secara mencolok pada syair-syair epik yang ia bacakan ketika sedang menyerang musuh. Ia berkata, "Aku bahagia. Surga yang dijanjikan sudah dekat—surga suci yang berisi minuman dingin. Sebaliknya, kehancuran Romawi pun sudah dekat—Romawi yang bersalah menghujat agama tauhid."[12]

---

[11]*Maghazi al-Waqidi,* II, h. 760; *Sirah al-Halabi,* II, h. 77.

[12]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 378.

Komandan utama Islam itu bertempur dengan gagah berani. Namun, ketika dikerubungi musuh dan sadar bahwa kesyahidannya sudah dekat, ia turun dari kudanya lalu membunuhnya—supaya musuh tidak memanfaatkan kudanya itu—lalu melanjutkan pertempuran. Ketika tangan kanannya putus, panji Nabi dipegangnya dengan tangan kiri; ketika tangan kirinya putus, panji itu ditahannya dengan lengannya. Akhirnya, sesudah menderita delapan puluh luka, ia menghembuskan napas terakhir.

Kini giliran Zaid bin Harits, komandan kedua. Ia membawa bendera di bahunya dan berjuang dengan keberanian yang tak ada bandingan. Ia akhirnya gugur pula karena menderita luka yang fatal.

Sekarang giliran 'Abdullah Rawahid, komandan ketiga. Ia menunggang kuda sambil membacakan syair epiknya. Di tengah pertempuran, ia tiba-tiba merasa sangat lapar. Sepotong makanan diberikan kepadanya. Sebelum ia memakannya, terdengar suara serbuan musuh seperti bunyi air bah. Ia segera membuang makanannya lalu maju menghadang musuh dan bertempur sampai syahid.

Laskar Islam dalam Kesulitan

Sejak itu, muncullah kesulitan dan kebingungan melanda tentara Islam. Komandan utama dan dua pembantunya telah gugur. Nabi telah melihat kemungkinan situasi ini dan telah memberikan wewenang kepada tentara bahwa jika hal-hal demikian terjadi, mereka boleh memilih komandan sendiri. Sementara itu, Tsabit bin Arqam mengambil bendera, berpaling kepada tentara Muslim seraya berkata, "Pilihlah seorang komandan kalian." Mereka semua berkata, "Engkaulah komandan kami." Dijawabnya, "Aku sungguh tak siap mengambil kedudukan ini. Pilihlah orang lain." Maka Tsabit serta kaum Muslim lain memilih Khalid bin Walid, yang baru saja memeluk Islam dan merupakan salah satu anggota pasukan, sebagai komandan mereka.

Ketika Khalid dipilih sebagai komandan, situasi sedang sangat sulit. Teror dan kebingungan melanda kaum Muslim. Komandan tentara itu lalu memilih taktik militer yang tidak lazim. Ia memerintahkan pasukannya untuk saling berpindah posisi pada malam hari sambil bersuara hiruk-pikuk. Sayap kanan harus bertukar tempat dengan sayap kiri, barisan depan bertukar posisi dengan barisan tengah. Pergantian ini berlangsung hingga fajar. Menurut sebuah riwayat, ia memerintahkan sebuah unit pindah ke tempat yang jauh di waktu

tengah malam dan kembali lagi bergabung dengan pasukan di pagi harinya sambil menyerukan *"la ilaha illallah"*.

Maksud semua taktik itu ialah agar tentara Romawi mengira bahwa pasukan pembantu telah tiba untuk bergabung dengan kaum Muslim. Dan, karena kesan inilah mereka memang tidak menyerang kaum Muslim besok harinya. Mereka berpikir, tanpa pasukan cadangan pun kaum Muslim sudah menunjukkan keberanian luar biasa, apalagi setelah dibantu pasukan tambahan. Sikap pasif tentara Romawi ini memberi kesempatan kepada kaum Muslim untuk kembali.

Sukses terbesar yang diperoleh kaum Muslim adalah pengalaman berperang melawan tentara yang terorganisasi dan kuat selama sehari atau tiga hari. Rancangan militer yang diambil komandan baru itu baik, karena berhasil menyelamatkan kaum Muslim dari maut, dan mereka berhasil kembali ke Madinah dengan selamat. Karena itu, rancangan itu patut dipuji.[13]

Laskar Islam Kembali ke Madinah

Laporan jalannya pertempuran dan mundurnya tentara Islam telah sampai di Madinah sebelum mereka tiba. Karena itu, kaum Muslim pergi menemui mereka sampai di Jurf, pangkalan militer di pinggiran Madinah.

Tindakan yang diambil komandan baru itu merupakan taktik yang bijaksana. Namun, karena tidak sesuai dengan perasaan kaum Muslim, dengan keberanian alamiah yang sebenarnya dan yang dipupuk dengan keimanan, mereka tidak senang melihat mundurnya tentara Islam dan menganggapnya tidak terhormat. Karena itu, mereka menyambut pasukan itu dengan slogan menusuk seperti, "Hai orang buronan! Mengapa lari dari jihad?" sambil melontarkan debu ke kepala dan wajah mereka. Perlakuan kaum Muslim terhadap kelompok ini demikian kasar sehingga beberapa orang yang ikut serta dalam perang itu terpaksa mengurung diri di rumah masing-masing selama beberapa waktu. Mereka tidak muncul di depan umum. Kalau mereka ke luar, orang menuding mereka dengan berkata, "Dia salah seorang yang lari dari jihad."[14]

Reaksi kaum Muslim terhadap mundurnya tentara Islam yang sebenarnya bijaksana itu menunjukkan keberanian dan kepahla-

---

[13]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 763.

[14]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 382-383; *Sirah al-Halabi*, II, h. 79.

wanan yang diciptakan dan disempurnakan oleh iman kepada Allah dan Hari Kemudian. Berdasarkan inilah mereka lebih suka mati di jalan Islam ketimbang keuntungan yang tidak berarti yang diperoleh dari langkah mundur itu.

Mitos, bukan Sejarah

Karena 'Ali bin Abi Thalib dikenal di kalangan Muslim dengan gelar "Asadullah" (singa Allah), sebagian orang berpikir, layak pula kalau menciptakan seorang komandan seperti dia, dengan gelar "Saifullah" (pedang Allah), dan orang itu tidak boleh lain dari komandan Islam yang berani itu, Khalid bin Walid. Maka, mereka pun mengatakan bahwa ketika kembali dari Perang Mu'tah, Nabi memberi Khalid gelar "Saifullah".

Tak syak lagi, bila Nabi memberinya gelar ini pada kesempatan lain, tak akan muncul masalah. Tetapi, kondisi dan keadaan sesudah pulangnya tentara Muslim dari Perang Mu'tah tidak mengizinkan Nabi memberinya gelar semacam itu. Mungkinkah Nabi memberi gelar "Saifullah" kepada orang yang menjadi pemimpin kelompok yang diejek sebagai buronan dan disambut dengan lemparan debu ke kepala dan wajah mereka? Dan kalaupun ia memperlihatkan sifat-sifat sebagai pedang Allah dalam perang-perang lain, prestasinya dalam perang ini tidak lebih daripada rancangan militer yang patut dipuji; kalau tidak demikian, dia dan bawahannya tidak akan dijuluki buronan.

Ibn Sa'ad menulis, "Ketika tentara Islam mundur, tentara Romawi mengejar dan membunuh beberapa orang dari mereka."[15]

Para pembuat mitos "Saifullah", untuk mendukung pernyataan mereka, juga menambahkan kalimat ini, "Ketika Khalid menjadi komandan, ia memerintahkan tentara menyerang musuh. Ia sendiri menyerang. Sembilan pedang patah di tangannya. Hanya perisai yang tertinggal." Namun, para pembuat mitos ini lupa akan satu hal, yakni jika Khalid dan laskarnya menunjukkan keperkasaan dan keberanian demikian di medan tempur, mengapa rakyat Madinah menyebut mereka buronan dan menyambut mereka dengan lontaran debu ke kepala dan wajah mereka, padahal bila demikian halnya—yaitu, bila mereka berperang dengan berani sebagaimana disebutkan di atas—mestinya mereka disambut dengan hormat,

[15] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 129.

misalnya dengan menyembelih domba dan menyiram mereka dengan wangi-wangian dan air mawar?

Nabi Menangis

Nabi tersedu-sedu oleh kesyahidan sepupunya Ja'far. Beliau pergi ke rumah Ja'far untuk mengabarkan berita duka itu langsung kepada istrinya, Asma' binti Umais, dan sekaligus menyampaikan belasungkawanya. Kepada Asma', beliau mengatakan, "Di mana anak-anakku?" Asma' membawa putra-putra Ja'far—'Abdullah, Aun, dan Muhammad—ke hadapan Nabi. Melihat perhatian Nabi yang mendalam kepada anak-anaknya, Asma' sadar bahwa suaminya telah meninggal. Ia berkata, "Nampaknya anak-anak saya telah menjadi yatim, karena Anda memperlakukan mereka seperti itu." Nabi menangis terisak-isak. Kemudian beliau meminta putrinya, Fathimah, mempersiapkan makanan dan menjamu keluarga Ja'far selama tiga hari. Sesudah ini, Nabi masih berduka bagi Ja'far bin Abi Thalib dan Zaid bin Harits; ketika memasuki rumahnya sendiri, beliau tersedu-sedu mengenang mereka.[16]○

---

[16]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 54-55; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 766.

47

PERANG DZAT AS-SALASIL

Sejak Nabi hijrah ke Madinah dan menjadikan kota itu pusat Islam, beliau selalu waspada terhadap keadaan, kegiatan, dan persekongkolan musuh, dan sangat menaruh perhatian pada pengumpulan informasi tentang aktifitas mereka. Beliau mengirim orang-orang yang mahir dan cakap ke Mekah dan ke berbagai suku musyrik di berbagai tempat, dengan tujuan untuk memperoleh informasi pada waktu yang tepat tentang keputusan dan makar musuh. Begitu mengetahui niat jahat mereka, sering beliau mematahkannya sebelum tumbuh subur. Dalam kasus-kasus demikian, mujahidin Islam menyergap musuh secara mendadak di bawah pimpinan Nabi atau perwira Islam yang berani untuk mencerai-beraikan mereka sebelum bergerak. Hasilnya, Islam tetap aman dari bahaya musuh, dan banyak pertumpahan darah dapat dihindari.

Di zaman sekarang, informasi tentang kekuatan dan kesiapan musuh serta rencana rahasianya dianggap salah satu faktor penentu kemenangan. Negara-negara adidaya memiliki organisasi-organisasi besar untuk melatih, mengirim, dan menggunakan mata-mata.

Dalam Islam, inisiatif dalam hal ini dilakukan sendiri oleh Nabi. Sesudah beliau, para khalifah Islam, dan khususnya Amirul Mukminin 'Ali, juga memberi berbagai tugas pada sejumlah mata-mata. Ketika mengangkat seseorang sebagai gubernur, 'Ali memerintahkan beberapa orang untuk mengawasi perangai dan kegiatan orang itu, untuk kemudian melaporkannya kepadanya. Ini disinggungnya dalam sejumlah surat yang ditulisnya untuk para gubernur.[1]

---

[1] *Nahj al-Balaghah,* Surat 33 dan 45.

Pada tahun kedua Hijriah, Nabi mengutus delapan puluh Muhajirin pimpinan 'Abdullah bin Jahasy, dengan perintah supaya berkemah di tempat yang sudah ditentukan dan mengabarkan tentang aktifitas dan rencana Quraisy.

Nabi mengetahui keadaan menjelang Perang Uhud dan memusatkan pasukannya di luar Madinah sebelum musuh datang. Demikian pula, menjelang Perang Ahzab, beliau menggali parit sebelum musuh datang. Ini semua berkat informasi rinci yang dilaporkan kaum Muslim yang diutus untuk melaksanakan kewajiban agama demi menyelamatkan Islam dari kejatuhan.

Metode bijak Nabi ini merupakan contoh bagi kaum Muslim. Berpijak pada ini, para pemimpin besar Islam harus benar-benar menyadari semua jenis persekongkolan anti-Islam dalam negeri maupun di seluruh dunia. Dengan begitu, mereka akan dapat memadamkan percikan api sebelum membesar dan mencapai sasarannya. Namun, di zaman sekarang, tugas ini tak dapat dijalankan tanpa perlengkapan yang perlu.

Dalam Perang Dzat as-Salasil, pokok bahasan kita sekarang, kejahatan besar diatasi secara mudah dengan mengumpulkan secara detail informasi tentang rencana musuh. Sekiranya Nabi tidak menggunakan metode pengumpulan informasi sejak dini, beliau sudah mengalami kerugian yang tak tertebus.

Inilah detail peristiwa itu.

Dewan Intelijen Nabi melaporkan bahwa di Lembah Yabis, ribuan orang mengadakan kesepakatan untuk melenyapkan Islam dengan sepenuh kekuatan, dan akan mengorbankan nyawa demi tercapainya sasaran ini, atau membunuh Muhammad dan perwiranya yang gagah berani dan jaya, 'Ali.

'Ali bin Ibrahim al-Qummi menulis, "Wahyu Ilahi memberi tahu Nabi tentang rencana jahat mereka."[2] Tetapi, Syekh Mufid mengatakan, "Seorang Muslim memberi laporan tentang hal ini kepada Nabi sambil menyebutkan bahwa tempat makar itu Lembah Raml,[3] dan menambahkan bahwa suku-suku tersebut telah memutuskan akan melakukan serangan malam terhadap Madinah dan menuntaskan masalahnya sekaligus."

---

[2] *Tafsir al-Qummi,* h. 733.

[3] Mungkin Lembah Raml (gurun berpasir) dan Lembah Yabis (gurun kering) merupakan dua nama untuk tempat yang sama.

Nabi menganggap penting mengabarkan kepada kaum Muslim tentang bahaya besar ini. Waktu itu, kata sandi untuk memanggil orang untuk salat atau mendengarkan maklumat penting adalah *ash-Shalat Jami'ah.* Karena itu, sebagaimana diperintahkan Nabi, juru siar naik ke bubungan masjid sambil mengucapkannya dengan suara keras. Segera sesudah itu, kaum Muslim berkumpul di masjid. Nabi naik ke mimbar dan mengatakan, antara lain, "Musuh-musuh Allah sedang bersiap-siap dan telah memutuskan akan menyerang Anda sekalian secara mendadak di malam hari. Sebagian dari Anda harus menyingkirkan kejahatan ini." Pada saat itu sekelompok orang ditunjuk untuk tugas ini. Abu Bakar diangkat sebagai komandannya.

Bersama unit khususnya, Abu Bakar berangkat menuju suku Bani Salim. Jalan yang ditempuh tentara Islam itu berbatu-batu, dan daerah lembah yang dihuni suku itu luas sekali. Ketika tentara Islam berupaya memasuki lembah, mereka harus menghadapi pasukan Bani Salim. Komandan laskar Islam tak dapat memikirkan jalan lain kecuali kembali pulang ke Madinah.[4]

'Ali bin Ibrahim menulis dalam *Tafsir*-nya, "Ketika pemimpin suku itu bertanya kepada Abu Bakar, 'Apa tujuan ekspedisi militer ini?' ia menjawab, 'Saya diutus Rasul Allah untuk memperkenalkan Islam kepada Anda sekalian, dan akan memerangi Anda bila Anda menolak.' Pada saat itu, para pemimpin suku menggentarkannya dengan menghadapkan sejumlah besar orang. Maka Abu Bakar memerintahkan tentara Islam untuk kembali ke Madinah, kendati pasukan Muslim lebih suka bertempur dengan sungguh-sungguh."

Kembalinya tentara Islam, apalagi dalam kondisi tersebut, menyentuh hati Nabi. Beliau kemudian mempercayakan komandan tentara kepada 'Umar. Kali ini, musuh lebih siaga ketimbang sebelumnya. Mereka bersembunyi di pintu masuk ke lembah di balik bebatuan dan pepohonan. Begitu tentara Islam tiba, mereka keluar dari tempat persembunyian dan mulai bertempur dengan berani. Komandan tentara Muslim pun terpaksa mundur dan kembali ke Madinah.

'Amar bin 'Ash, politikus licik Arabia, yang baru saja memeluk Islam, menghadap Nabi seraya berkata, "Perang adalah penipuan." Ia bermaksud mengatakan bahwa kemenangan dalam perang tidak bergantung pada kegagahan dan kekuatan saja tapi juga pada kelihaian dan tipu daya yang harus dilakukan terhadap musuh. Ia menambahkan, "Bila saya diizinkan memimpin tentara Islam, saya mam-

[4]*Al-Irsyad,* h. 84.

pu melakukan apa yang diperlukan." Karena tujuannya baik, Nabi menerima usulnya. Ternyata, seperti dua komandan sebelumnya, ia pun menemui nasib yang sama.

'Ali Dipilih

Kekalahan berturut-turut telah menyedihkan kaum Muslim. Akhirnya, Nabi membentuk pasukan dan memilih 'Ali sebagai komandannya, lalu menyerahkan bendera Islam kepadanya. 'Ali masuk ke rumahnya dan meminta istrinya, Fathimah, memberinya dua potong kain, yang biasa ia bebatkan di kepalanya di saat gawat. Putri Nabi itu menangis melihat suami tercintanya hendak melakukan misi yang sangat berbahaya. Nabi menenangkan dan menghapus air matanya. Kemudian Nabi menemani 'Ali sampai ke Masjid al-Ahzab.

'Ali menunggang kuda belang, mengenakan dua potong pakaian tenunan Yaman, dan membawa tombak buatan Hind.[5] Ia mengubah seluruh rencana perjalanannya sehingga pasukannya mengira ia hendak ke Iraq. Nabi memandangnya seraya bekata, "Ia komandan penyerang yang tak pernah lari dari medan tempur." Pengaitan kalimat ini secara khusus kepada 'Ali memperlihatkan bahwa para komandan sebelumnya tidak hanya kalah di pertempuran; mundurnya mereka itu, yang bertentangan dengan prinsip militer Islam, juga berarti suatu kekalahan tersendiri.

Rahasia Kemenangan 'Ali

Rahasia kemenangan yang diraih 'Ali dalam perang ini dapat diikhtisarkan dalam tiga pokok berikut:

1. Ia tidak mau musuh mengetahui kegiatannya; ia mengubah jalannya sehingga informasi menyangkut taktiknya tidak diketahui musuh melalui orang Arab nomad dan suku-suku tetangga.
2. Ia bertindak berdasarkan prinsip militer yang penting, yaitu kamuflase. Ia berangkat di malam hari dan bersembunyi sambil beristirahat di siang hari. Sebelum sampai di pintu masuk ke lembah, ia memerintahkan seluruh tentara beristirahat. Dan supaya musuh tak menyadari kedatangannya di dekat lembah, ia juga memerintahkan tentaranya membebat mulut kuda masing-masing, karena ringkikannya dapat membangunkan musuh. Di waktu subuh, ia salat bersama para sahabatnya. Kemudian ia

[5]Nama kota.

memerintahkan tentaranya mendaki perbukitan dari sisi belakang lembah, lalu bergerak turun ke lembah dari bukit-bukit itu. Di bawah komando perwira gagah berani, tentara Islam menyerbu seperti air bah dan menyergap musuh yang sedang tidur. Sebagian musuh tewas dan sisanya bertekuk lutut.

3. Keberanian Amirul Mukminin 'Ali yang tiada banding, yang membunuh tujuh orang lawannya, menyebabkan musuh ketakutan sampai tak mampu mengadakan perlawanan. Mereka melarikan diri, meninggalkan banyak rampasan perang.[6]

Komandan berani itu kembali ke Madinah dengan membawa serangkaian kemenangan. Nabi, bersama sahabatnya, menyambutnya. Begitu melihat Nabi, ia segera turun dari kudanya. Dengan menepuk punggung 'Ali, beliau mengatakan, "Tunggangilah kuda itu. Allah dan Nabi-Nya meridai Anda." Saat itu air matanya bercucuran karena sangat gembira. Nabi lalu mengucapkan kalimat bersejarahnya tentang 'Ali, "Bila saya tak khawatir kalau-kalau sekelompok pengikut saya mengatakan hal sebagaimana yang dikatakan umat Nasrani tentang Nabi 'Isa, saya sudah mengatakan sesuatu tentang Anda yang menyebabkan orang akan mengambil debu di bawah tapak kaki Anda dari setiap tempat yang Anda lalui sebagai benda keramat.[7]

Keberanian dan pengorbanan ini demikian bernilai sehingga surah al-'Adiyat diturunkan tentang peristiwa ini. Inilah beberapa ayat dari surah itu: *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan [kuku kakinya], dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."*[8]

Kisah di atas merupakan garis besar peristiwa peperangan Dzat as-Salasil menurut tulisan mufasir dan sejarawan Syi'ah berdasarkan sumber-sumber yang otentik. Namun, sejarawan Sunni seperti Thabari menyajikan versi lain dari peristiwa ini, yang banyak berbeda dari apa yang kami kemukakan. Bukan tidak mungkin bahwa ada dua pertempuran yang menggunakan nama Dzat as-Salasil, dan masing-masing pihak hanya meriwayatkan salah satunya berdasarkan pertimbangan tertentu.[9]○

---

[6]*Tafsir Furat*, h. 222-226; *Majma' al-Bayan*, I, h. 528.

[7]*Al-Irsyad*, h. 84-86.

[8]Surah al-'Adiyat, 100:1-5.

[9]*Tarikh ath-Thabari*, III, h. 30; *Sirah al-Halabi*, III, h. 215; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 769-774.

48

PENAKLUKAN MEKAH

Di samping menjadi salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah Islam, penaklukan Mekah mempertegas tujuan suci Nabi dan akhlaknya yang mulia. Dalam peristiwa ini, ketulusan Nabi dan para sahabatnya menyangkut semua ketentuan Perjanjian Hudaibiyah terlihat jelas. Sebaliknya, pengkhianatan dan pelanggaran kaum Quraisy terhadap ketentuan pakta perdamaian tersebut juga terlihat jelas.

Kajian terhadap peristiwa ini membuktikan kecakapan dan kemahiran Nabi serta kebijakan arif yang ditempuhnya untuk menaklukkan kubu musuh terakhir dan paling solid itu. Seakan-akan manusia suci ini lulusan suatu akademi militer yang paling masyhur. Ia merencanakan kemenangan seperti komandan berpengalaman, sehingga kaum Muslim meraih sukses terbesar ini tanpa kesukaran dan kerugian.

Kecintaan Nabi pada kemanusiaan dan kepeduliannya pada keselamatan jiwa dan harta musuhnya juga terbukti pada peristiwa ini. Akan kita lihat nanti bagaimana orang besar ini, dengan pandangan jauh ke depan, mengabaikan kejahatan Quraisy dan memaklumkan pengampunan umum. Inilah rincian peristiwa itu.

Pada tahun 6 H, perjanjian antara pemimpin Quraisy dan Nabi ditandatangani dan disahkan oleh kedua pihak. Menurut pasal 3 perjanjian itu, kaum Quraisy dan Muslim bebas mengadakan perjanjian dengan suku lain sesuka hati. Berdasarkan pasal ini, suku Bani Khuza'ah membuat perjanjian dengan kaum Muslim untuk melindungi air, tanah, jiwa, dan harta mereka. Suku Bani Kananah, musuh lama Bani Khuza'ah, mengikat perjanjian dengan Quraisy tentang pemeliharaan perdamaian umum di seluruh Arabia selama sepuluh tahun (menurut versi lain, dua tahun).

Menurut Perjanjian Hudaibiyah, kedua pihak menghentikan peperangan dan tidak akan menghasut pihak lain untuk memerangi salah satu pihak. Dua tahun sudah berlalu sejak perjanjian ditandatangani. Kedua pihak hidup dalam suasana damai. Kaum Muslim bergerak bebas untuk menziarahi Ka'bah dan melaksanakan agama mereka di tengah ribuan musyrikin dari kubuh musuh.

Di bulan Jumadilawal 8 H, Nabi mengirim 3.000 tentara di bawah komando tiga perwira pemberani ke perbatasan Suriah, untuk menghukum penguasa Romawi yang membunuh para dai Muslim yang tidak bersenjata secara pengecut. Laskar Muslim berhasil menyelamatkan diri dan hanya kehilangan tiga komandan dan beberapa tentara, tetapi tidak membawa kemenangan yang sangat didambakan mujahidin Islam. Operasi mereka tak beda dengan operasi serang dan lari.

Beredarnya berita ini mendorong kaum Quraisy untuk berpikir bahwa kekuatan militer Muslimin telah surut. Mereka telah kehilangan semangat juang. Karena itu, Quraisy memutuskan akan mengganggu suasana perdamaian dan ketenangan. Mula-mula mereka membagikan senjata kepada Bani Bakar dan menghasut mereka untuk melakukan serangan malam terhadap Bani Khuza'ah, sekutu kaum Muslim, dan membunuh serta menawan beberapa orang. Tidak puas dengan ini, sebuah kesatuan Quraisy ikut bergabung dalam serangan malam terhadap Bani Khuza'ah itu. Dengan begitu, mereka melanggar Perjanjian Hudaibiyah dan mengubah dua tahun perdamaian dan ketenangan menjadi perang dan pertumpahan darah.

Akibat serangan malam itu, sebagian orang suku Khuza'ah yang sedang tidur atau sembahyang terbunuh dan tertawan. Beberapa orang lari meninggalkan rumah mencari perlindungan di Mekah, yang dianggap kalangan Arab sebagai tempat yang damai. Pengungsi yang memasuki Mekah pergi ke rumah Budail bin Warqa'[1] untuk menyampaikan cerita sedih itu.

Agar cerita mereka itu sampai kepada Nabi, mereka mengutus 'Amar bin Salam, ketua suku, menghadap Nabi. Begitu tiba di Madinah, 'Amar langsung ke masjid dan berdiri di hadapan jamaah. Dengan nada khusus ia membacakan beberapa syair yang menyedihkan mengenai kezaliman yang menimpa Bani Khuza'ah sambil memohon pertolongan dan mengingatkan Nabi untuk menghormati

---

[1]Budail adalah salah seorang terhormat dan senior dari suku Khuza'ah yang tinggal di Mekah. Waktu itu ia berusia 97 tahun (*Amali ath-Thusi*, h. 239).

perjanjian di antara mereka. Ia meminta Nabi menolong mereka dan membalas darah orang tertindas. Di akhir syairnya, ia mengatakan, "Wahai Rasul Allah! Ketika sebagian dari kami sedang di tepi Sumur Watir dan sebagian sedang sembahyang, kaum musyrik Quraisy yang telah menandatangani perjanjian tak saling menyerang selama sepuluh tahun, menyerbu orang kami yang tanpa perlindungan dan tak bersenjata di tengah malam lalu membantai mereka." Ia mengatakan, "Mereka membantai kami padahal kami adalah kaum Muslim," berulang kali untuk menggugah perasaan dan membangkitkan semangat juang kaum Muslim.

Syair kepala suku yang mengharukan itu membawa dampak. Nabi berpaling kepada 'Amar di tengah sejumlah besar kaum Muslim seraya berkata, "Wahai 'Amar bin Salam! Kami akan membantu Anda."

Jawaban menentukan ini memberikan kedamaian pikiran yang luar biasa kepada 'Amar, karena ia sangat yakin Nabi akan segera membalas kaum Quraisy, dalang peristiwa tragis itu. Namun, ia tak membayangkan kalau tugas ini akan menjurus pada penaklukan Mekah dan mengakhiri kekuasaan zalim kaum Quraisy.

Segera sesudah itu, Budail bin Warqa' menghadap Nabi bersama sekelompok orang Bani Khuza'ah untuk meminta bantuan. Ia melaporkan kepada Nabi tentang kerja sama Quraisy dengan Bani Bakar dalam penyerangan dan pembunuhan orang Bani Khuza'ah. Sesudah itu, mereka berangkat lagi ke Mekah.

Keputusan Nabi

Kaum Quraisy sangat menyesal atas perbuatannya sendiri. Mereka sadar telah memberikan dalih yang sangat berbahaya kepada kaum Muslim dengan melanggar kata-kata dan jiwa perjanjian itu. Guna menenteramkan Nabi dan mencari pengukuhan terhadap pakta perdamaian yang sudah sepuluh tahun itu—menurut versi lain, untuk pemanjangannya[2]—mereka mengirim pemimpinnya, Abu Sufyan, ke Madinah untuk menyembunyikan kejahatan dan pelanggaran mereka dengan berbagai cara.

Abu Sufyan berangkat ke Madinah. Di perjalanan, tepatnya di Asfan, dekat Mekah, ia bertemu dengan Budail, sesepuh Bani Khuza'ah tadi. Ia menanyai Budail apakah ia sudah dari Madinah dan

---

[2]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 792.

telah melaporkan kepada Muhammad tentang perkembangan terakhir. Budail menjawab bahwa ia pergi menjumpai kaumnya yang tertindas dan menghibur mereka, dan sama sekali tidak ke Madinah. Kemudian Budail meneruskan perjalanannya ke Mekah. Namun, Abu Sufyan menghancurkan kantong kotoran untanya, dan di dalamnya ia menemukan biji kurma yang khas Madinah. Maka, ia pun yakin bahwa Budail telah pergi ke Madinah menjumpai Nabi.

Begitu tiba di Madinah, Abu Sufyan langsung ke rumah putrinya, Ummu Habibah, istri Nabi. Ia hendak duduk di lapik yang biasa digunakan Nabi, tapi putrinya menggulungnya. Abu Sufyan berkata kepada putrinya, "Apakah kauanggap lapik ini tak pantas untukku, atau ayahmu tidak pantas untuk lapik ini?" Ia menjawab, "Lapik ini tersedia khusus untuk Nabi, dan karena Anda orang kafir, saya tidak menghendaki orang kafir dan najis duduk di lapik Nabi."

Inilah logika putri dari orang yang berusaha memerangi Islam selama dua puluh tahun, yang membawa pendurhakaan dan melakukan pembantaian. Karena wanita yang mulia ini dibesarkan dalam buaian Islam dan sekolah tauhid, ikatan rohaninya sangat kuat sehingga ia mampu menundukkan seluruh kecenderungan batin dan perasaannya sebagai anak kepada semangat keagamaannya.

Abu Sufyan merasa sangat cemas melihat perangai putrinya, yang merupakan satu-satunya tempat berlindungnya di Madinah. Ia meninggalkan rumah putrinya untuk menjumpai Nabi dan berbicara kepadanya tentang perpanjangan dan pengukuhan pakta perdamaian. Namun, Nabi diam saja, yang menandakan bahwa beliau tidak peduli.

Abu Sufyan mendekati beberapa sahabat Nabi, supaya ia dapat mendekati Nabi lagi melalui mereka, tetapi gagal. Akhirnya, ia berangkat ke rumah 'Ali dan mengatakan, "Di kota ini, Anda orang paling dekat dengan saya, karena Anda kerabat saya. Maka saya meminta Anda menjadi penengah antara saya dan Nabi." 'Ali menjawab, "Kami sama sekali tidak menengahi hal yang telah diputuskan Nabi."

Kecewa dengan 'Ali, Abu Sufyan beralih kepada Fathimah, istri 'Ali dan putri Nabi, dan melihat dua putranya, Hasan dan Husain, berada dekat situ. Guna menggugah perasaannya, Abu Sufyan berkata kepadanya, "Wahai putri Nabi! Mungkin Anda dapat mengarahkan anak-anak Anda untuk memberi perlindungan kepada orang Mekah dan menjadi para pemimpin Arabia selama bumi masih ada." Fathimah, yang menyadari niat buruk Abu Sufyan, langsung men-

jawab, "Masalah ini terserah pada Nabi, dan anak-anak saya tidak berkedudukan demikian saat ini."

Kembali Abu Sufyan berpaling kepada 'Ali seraya berkata, "'Ali yang terhormat! Tunjukilah saya dalam urusan ini." 'Ali menjawab, "Tak ada jalan lain kecuali Anda ke masjid dan mengumumkan keamanan bagi kaum Muslim." Ia berkata, "Jika aku melakukan itu, adakah gunanya?" 'Ali menjawab, "Tidak banyak, tapi saya tak dapat memikirkan yang lain sekarang."

Abu Sufyan, yang mengetahui kebenaran, kejujuran, dan kesucian 'Ali, pergi ke masjid dan melakukan apa yang dikatakan 'Ali. Kemudian ia meninggalkan masjid menuju Mekah. Dalam laporannya kepada para pemimpin Quraisy tentang apa yang dilakukannya di Madinah, ia juga menyebut nasihat 'Ali. Ia berkata, "Sebagaimana diusulkan 'Ali, saya pergi ke masjid dan memaklumkan keamanan bagi kaum Muslim." Orang-orang mengatakan kepadanya, "Saran 'Ali tidak lebih daripada senda gurau, karena Nabi sama sekali tak peduli atas jaminan keamanan Anda bagi kaum Muslim. Pernyataan Anda yang sepihak itu sia-sia." Kemudian mereka mengadakan pertemuan-pertemuan lagi untuk menemukan cara lain yang dapat menenteramkan kaum Muslim.[3]

Mata-mata Terperangkap

Seluruh kehidupan Nabi memperlihatkan bahwa beliau selalu berusaha agar musuh menyerah di hadapan kebenaran, dan tak pernah beliau berpikir akan membalas dendam atau memusnahkan musuhnya. Di banyak pertempuran, baik yang beliau terjun langsung ataupun hanya mengirim pasukan, tujuan beliau adalah menggagalkan rencana musuh dan membubarkan persekongkolan. Beliau yakin betul bahwa jika rintangan di jalan dakwah Islam tersingkir, logika Islam yang kuat akan menimbulkan kesan dalam lingkungan yang bebas. Jika orang-orang yang berkumpul dan bersekongkol untuk menghalangi dakwah Islam meletakkan senjata dan melepaskan harapan akan mengalahkan Islam, pastilah mereka akan tertarik pada Islam dan menjadi pendukung dan sahabatnya. Karena itu, banyak bangsa yang ditaklukkan dengan kekuatan militer Islam dan kemudian merenungkan ajaran-ajarannya yang luhur di lingkungan yang jauh dari kebingungan dan huru-hara, tertarik kepadanya dan ikut bergiat mendakwahkan agama tauhid ini.

---

[3]*Ibid.*, h. 780-794; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 389-397; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 102.

Di waktu penaklukan Mekah, fenomena ini muncul dalam bentuknya yang paling sempurna. Nabi tahu, bila beliau menaklukkan Mekah, melucuti musuh, dan menenteramkan lingkungannya, para musuh bebuyutannya itu akan segera menjadi pengikut setia Islam. Maka, perlulah memang mengalahkan dan menaklukkan musuh, tetapi tidak untuk menghancurkannya, dan sedapat mungkin menghindari pertumpahan darah.

Untuk mencapai sasaran suci ini maka strategi menyergap musuh secara mendadak harus diikuti; musuh harus diserang dan dilucuti sebelum sempat berpikir mengumpulkan kekuatan dan mempertahankan diri. Tetapi, strategi serangan dadakan terhadap musuh hanya dapat dilaksanakan apabila seluruh rahasia militer tentara Muslim terjaga dengan aman dan musuh tidak tahu apakah Nabi sudah memutuskan akan menyerang atau baru memikirkannya. Musuh tidak boleh tahu tentang kegiatan dan taktik tentara Islam.

Nabi memerintahkan mobilisasi umum untuk menaklukkan Mekah dan menundukkan kubu syirik paling kokoh. Tujuannya ialah untuk meruntuhkan Pemerintahan Quraisy yang zalim, yang merupakan rintangan terbesar bagi kemajuan Islam. Beliau juga berdoa semoga mata-mata Quraisy tidak menyadari kegiatan kaum Muslim. Guna menjaga rahasia, semua jalan ke Mekah diawasi oleh Muslimin yang ditunjuk untuk itu; pengawasan lalu lintas yang ketat diberlakukan.

Tentara Islam belum bergerak ketika Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi bahwa seorang yang berpikiran sempit dalam jajaran kaum Muslim telah menulis surat kepada kaum Quraisy dan telah menitipkannya kepada seorang wanita, Sarah, dengan membayar upahnya. Dalam surat itu diungkapkan rahasia-rahasia militer Islam, termasuk rencana serangan mendadak ke Mekah.

Sarah adalah penyanyi Mekah yang biasa menyanyi dalam pesta-pesta dan perkabungan Quraisy. Sesudah Perang Badar, pekerjaannya di Mekah merosot, karena banyak orang penting Quraisy terbunuh dalam perang itu. Mekah dilanda duka cita, dan tak ada lagi kesempatan bagi pesta musik dan foya-foya. Selain itu, agar kemarahan, dendam, dan nafsu untuk membalas dendam tetap terpelihara, lagu-lagu sedih dilarang keras. Karena alasan ini, Sarah datang ke Madinah, dua tahun sesudah Perang Badar. Ketika Nabi menanyakannya apakah ia telah memeluk Islam, ia menjawab belum. Nabi lalu menanyakan mengapa ia datang ke Madinah. Ia menjawab, "Dari segi asal usul dan keturunan, saya orang Quraisy. Namun, sebagian

telah tewas dan sebagian lain mengungsi ke Madinah. Setelah Perang Badar, pekerjaan saya merosot. Saya datang ke sini karena kebutuhan." Segera Nabi memerintahkan untuk memberikan makanan dan pakaian secukupnya kepadanya. Sarah diperlakukan dengan baik oleh Nabi. Tetapi, begitu menerima sepuluh dinar dari Hatib bin Abi Balta'ah, ia melakukan kegiatan mata-mata menentang Islam dan membawa kepada Quraisy sepucuk surat berisi informasi tentang persiapan kaum Muslim untuk menaklukkan Mekah.

Nabi memanggil tiga orang tentara pemberani dan menyuruh mereka berangkat ke Mekah, menangkap wanita itu di mana saja mereka menemukannya, dan mengambil surat itu dari dia. Orang yang ditugasi mengerjakan ini adalah 'Ali, Zubair, dan Miqdad. Mereka menangkap Sarah di Raudhah Khakh. Namun, setelah memeriksa barang-barangnya satu demi satu, mereka tidak menemukan apa-apa. Wanita itu pun menolak bahwa ia membawa surat dari Hatib. 'Ali berkata, "Demi Allah! Rasul kami tak pernah bicara bohong. Engkau harus menyerahkan surat itu. Kalau tidak, kami akan mencarinya pada dirimu dengan berbagai cara."

Sementara itu, Sarah sadar bahwa 'Ali tidak akan berhenti mencari sampai ia berhasil menjalankan perintah Nabi. Maka, setelah meminta 'Ali menjauhkan diri, ia lalu mengeluarkan surat kecil dari lipatan dalam rambutnya, dan menyerahkannya kepada 'Ali.

Nabi sangat terganggu melihat perbuatan semacam itu dilakukan seorang Muslim, yang sudah lama mengabdi dan sangat bergairah membantu Islam bahkan di saat-saat sangat kritis. Maka beliau memanggil Hatib dan meminta dia menjelaskan persoalannya. Hatib bersumpah demi Allah dan Nabi seraya berkata, "Iman saya tak goyah sedikit pun. Tetapi, sebagaimana Rasulullah ketahui, saya tinggal sendiri di Madinah sementara anak-anak dan kerabat saya menderita tekanan dan siksaan di Mekah oleh kaum Quraisy. Tujuan saya mengirim laporan itu adalah agar kaum Quraisy mengakhiri siksaan mereka atas kaum kerabat saya."

Dalih yang dikemukakan Hatib memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang rahasia kaum Muslim, para pemimpin Quraisy menyiksa kerabat kaum Muslim yang tinggal di Mekah. Untuk bebas dari siksaan, mereka harus memperoleh informasi dari kerabat mereka di Madinah.

Kendati dalih Hatib tidak cukup kuat, Nabi menerimanya berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya pengabdiannya yang lama pada cita-cita Islam. Nabi membebaskannya. Ketika 'Umar me-

minta izin Nabi untuk menebas kepala Hatib, beliau menjawab, "Saya membebaskannya karena ia ikut dalam Perang Badar dan pada suatu hari ia pernah mendapat rahmat Ilahi."

Untuk menjamin agar peristiwa semacam itu tak terulang lagi, turunlah sembilan ayat pertama dari surah al-Mumtahanah,[4] *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia ...."*

Bertolak ke Mekah

Berdasarkan prinsip serangan mendadak, maka waktu berangkat, jadwal perjalanan, dan tujuan ekspedisi tidak diungkapkan kepada siapa pun sampai perintah bertolak diumumkan Nabi, pada 10 Ramadan 8 H, meskipun instruksi untuk bersiap-siap sudah diberikan sebelumnya kepada Kaum Muslim Madinah dan sekitarnya. Di hari keberangkatan itu, Nabi mengangkat Abu Ruhm al-Ghifari sebagai wakilnya di Madinah, dan memeriksa tentaranya di pinggiran Madinah.

Ketika sudah agak jauh dari Madinah, di Kadid, Nabi meminta air dan membatalkan puasanya. Tetapi, beberapa orang mempertahankan puasanya karena berpikir bahwa melakukan jihad dalam keadaan berpuasa akan memperoleh pahala lebih besar. Orang-orang berpikiran sempit ini tidak menyadari bahwa Nabi sendirilah, yang memberi perintah berpuasa di bulan Ramadan, yang sekarang menyuruh mereka membatalkan puasa. Apabila beliau petunjuk menuju kesejahteraan dan kebenaran maka kedua perintahnya itu adalah demi kebaikan manusia, dan tak boleh membeda-bedakan perintahnya. Nabi, yang tak senang melihat beberapa orang bertahan untuk tidak mengikuti perintahnya itu, berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berdosa dan pembangkang."[5]

Mendahului dan melampaui Nabi seperti itu termasuk penyimpangan dari kebenaran dan menunjukkan kurangnya keyakinan tehadap Nabi dan agama yang dibawanya. Karena itu, Al-Qur'an mencela orang-orang semacam itu dengan berkata, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah."*[6]

---

[4]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 399; *Majma' al-Bayan,* IX, h. 269-270.

[5]*Wasa'il asy-Syi'ah*—bab tentang puasa; *Sirah al-Halabi,* III, h. 90.

[6]Surah al-Hujurat, 49:1.

'Abbas bin 'Abd al-Muthթalib adalah salah seorang Muslim yang tinggal di Mekah. Ia menetap di sana atas anjuran Nabi, dan biasa mengabari Nabi tentang keputusan-keputusan yang diambil kaum Quraisy. Ia memperlihatkan keislamannya sesudah Perang Khaibar, tapi hubungannya dengan pemimpin Quraisy tetap terpelihara. Ia kemudian memutuskan meninggalkan Mekah sebagai keluarga Muslim terakhir untuk tinggal di Madinah.

Ketika Nabi sedang dalam perjalanan ke Mekah, 'Abbas justru menuju Madinah. Ia kemudian bertemu Nabi di Ju'fah. Kehadiran 'Abbas sangat membantu bagi penaklukan Mekah, dan menguntungkan kedua pihak. Sekiranya bukan karena pertemuan dengan 'Abbas, penaklukan Mekah mungkin tak dapat dilakukan tanpa perlawanan kaum Quraisy. Bukan tidak mungkin bahwa keberangkatannya ke Madinah justru karena perintah Nabi, supaya ia dapat memainkan peran damai dalam peristiwa itu.

Pengampun dalam Kejayaan

Masa lalu Nabi yang cemerlang, perangainya yang menyenangkan, dan kebenaran serta kelurusannya sangat dikenal di kalangan keluarga dan kerabatnya. Seluruh kerabatnya tahu bahwa ia menjalani kehidupan yang mulia dan tak pernah berbuat dosa, menyakiti orang, atau berbohong. Karena itu, sejak awal dakwahnya, hampir seluruh anggota keluarga Bani Hasyim menyambut ajakannya dan berkumpul di sekitarnya.

Salah seorang orientalis Inggris yang tidak bias, menganggap fakta ini sabagai simbol kesucian dan kesalehan Nabi. Ia berkata, "Setiap orang, bagaimanapun cermat dan hati-hatinya, tak dapat menyembunyikan kekhususan-kekhususan hidupnya dari anggota keluarga dan kerabatnya. Bila Muhammad memiliki mental dan watak yang buruk, hal ini tidak akan terus tersembunyi dari kerabatnya, dan mereka tak akan tertarik kepadanya demikian cepat."[7]

Namun, ada juga segelintir anggota Bani Hasyim yang tidak menyatakan keimanannya kepada Muhammad. Di samping Abu Lahab, dua orang semacam itu adalah Abu Sufyan bin Harits dan 'Abdullah bin Abi Umayyah. Mereka memusuhi Nabi dan membangkang. Mereka menghalangi jalan kebenaran dan melukai perasaan Nabi.

Abu Sufyan adalah putra Harits, paman Nabi sekaligus saudara angkatnya. Sebelum pengangkatan Muhammad sebagai nabi, Abu

---

[7] *On Heroes and Hero Worship* oleh Thomas Carlyle.

Sufyan sangat menyukai Muhammad. Tetapi kemudian ia menentangnya. 'Abdullah bin Abi Umayyah adalah saudara Ummu Salamah. Ibu 'Abdullah adalah 'Atiq, bibi Nabi dan putri 'Abd al-Muththalib.

Namun, tersebarnya Islam ke seluruh Jazirah Arabia membuat dua orang ini memutuskan untuk meninggalkan Mekah dan bergabung dengan kaum Muslim. Ketika Nabi dalam perjalanan menuju penaklukan Mekah, mereka bertemu dengan laskar Islam di Tsaniyyah al-'Uqab. Kendati terus-menerus memohon, Nabi menolak menemui mereka. Bahkan, ketika Ummu Salamah mengetengahi dengan ramah, Nabi menolak rekomendasinya seraya berkata, "Memang benar Abu Sufyan adalah sepupu saya, tetapi ia terlalu banyak menyusahkan saya. Dan orang kedua ('Abdullah bin Abi Umayyah) adalah orang yang mengajukan permintaan-permintaan dungu kepada saya[8] serta menghalangi orang lain memeluk Islam."

'Ali, yang mengenal temperamen Nabi dan cara menggugah perasaannya, berkata kepada kedua orang itu, "Pergilah duduk di hadapan Nabi, lalu ucapkan kalimat yang diucapkan saudara-saudara Yusuf ketika meminta maaf."

Ketika memohon maaf, saudara-saudara Yusuf mengatakan, *"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah."* Mendengar ini, Yusuf memaafkan mereka seraya berkata, *"Tak ada cercaan atas kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni [kamu], dan Dia adalah yang Paling Penyayang di antara yang penyayang."*[9]

'Ali menambahkan, "Bila Anda membacakan kalimat pertama, niscaya beliau akan menjawab dengan kalimat kedua, karena beliau tidak mau kurang dari orang lain dalam kebajikan."

Mereka berbuat sesuai dengan petunjuk 'Ali, dan Nabi pun mengampuni mereka sebagaimana Yusuf. Keduanya kemudian mengenakan pakaian yang diharuskan untuk jihad dan tetap teguh beriman sampai akhir hayat mereka. Untuk menghapus masa lalunya, Abu Sufyan membacakan syair puji-pujian. Bait pertamanya, "Demi hidupmu! Hari ketika aku membawa bendera supaya tentara Lat (berhala di Mekah) mengalahkan tentara Muhammad, aku laksana pengelana malam sesat yang meraba-raba dalam kelam. Tapi kini saatnya aku berada dalam keberuntungan petunjuk Nabi."

---

[8]Semua permintaannya disampaikan dalam surah al-Isra', 17:90-93.

[9]Surah Yusuf, 13:91-92.

Ibn Hisyam menulis,[10] "Sepupu Nabi Abu Sufyan bin Harits mengirim pesan kepada Nabi, 'Bila engkau tidak menerima imanku kepadamu (yakni, masuk Islam), aku akan memegang tangan anakku dan mengembara di gurun.'" Dan dalam rangka membangkitkan rasa iba Nabi, Ummu Salamah berkata, "Aku sudah sering mendengar engkau berkata bahwa Islam menghapus masa lalu." Maka Nabi pun menerima kedua orang itu.[11]

Taktik Tentara yang Mengagumkan

Marruz Zahran hanya beberapa kilometer dari Mekah. Nabi memimpin sepuluh ribu tentaranya yang paling terampil sampai di perbatasan Mekah itu, supaya mata-mata kaum Quraisy tidak menyadari gerakan ini. Agar penduduk Mekah dapat menyerah tanpa perlawanan, dan benteng besar serta tempat suci itu dapat ditaklukkan tanpa pertumpahan darah, Nabi berusaha menciptakan ketakutan di hati orang Mekah. Beliau memerintahkan kaum Muslim untuk menyalakan api di tempat-tempat tinggi. Untuk lebih menggentarkan penduduk Mekah, beliau memerintahkan setiap orang menyalakan api sehingga rangkaian bukit dan tempat-tempat tinggi di sekitarnya nampak menyala.

Kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya sedang pulas. Tetapi, nyala api yang begitu besar dari ketinggian itu, yang cahayanya mencapai rumah-rumah penduduk Mekah, menciptakan ketakutan, kecemasan, dan menarik perhatian mereka ke perbukitan itu. Sementara itu, para pemimpin Quraisy, seperti Abu Sufyan bin Harb dan Hakim bin Hizam, keluar Mekah untuk melihat dan menyelidik.

'Abbas bin 'Abd al-Muththalib, yang menemani Nabi, berpikir bahwa jika tentara Islam ini dilawan, banyak orang Quraisy akan terbunuh. Maka, ia pun memutuskan untuk mengambil peran yang dapat memberi keuntungan kepada kedua kubu, dengan membujuk Quraisy untuk menyerah.

Sambil menunggang bagal putih milik Nabi, 'Abbas bertolak ke Mekah di larut malam untuk mengabari pemimpin Quraisy, melalui para pengumpul kayu bakar, tentang pengepungan Mekah oleh tentara Islam dan tentang kekuatan jumlah dan semangat juang kaum Muslim, supaya mereka tahu bahwa mereka tak punya pilihan ke-

---

[10]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 402.

[11]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 114.

cuali menyerah. Dari suatu jarak tertentu; ia mendengar percakapan Abu Sufyan dan Budail bin Warqa'.

Abu Sufyan : "Sejauh ini belum pernah saya melihat api dan tentara sedemikian besar."

Budail bin Warqa' : "Mereka dari suku Khuza'ah yang siap melancarkan perang."

Abu Sufyan : "Khuza'ah terlalu sedikit untuk menyalakan api demikian hebat atau menyusun tentara sebesar itu."

Pada tahap ini, 'Abbas memotong percakapan mereka dengan memanggil Abu Sufyan, "Ya Abu Hanzalah!"[12] Abu Sufyan segera mengenal suara 'Abbas. Ia lalu berkata, "Ya Abu Fadhal,[13] apa yang mau Anda katakan?" 'Abbas berkata, "Demi Allah! Kegemparan ini diciptakan oleh mujahidin Rasulullah. Ia telah datang kepada kaum Quraisy dengan tentara yang perkasa, dan mustahil Quraisy dapat melawannya."

Ucapan 'Abbas membuat Abu Sufyan merinding. Dalam ketakutan ini, ia berkata kepada 'Abbas, "Semoga orang tuaku menjadi tebusanmu! Bagaimana jalan keluarnya?" 'Abbas menjawab, "Jalan keluarnya, Anda harus mengikuti saya menghadap Nabi dan meminta perlindungan padanya. Kalau tidak, jiwa seluruh kaum Quraisy ter[illegible]am bahaya."

Lalu ia menggonceng Abu Sufyan pada bagalnya menuju kemah tentara Islam. Budail bin Warqa' dan Hakim bin Hizam, yang menyertai Abu Sufyan, kembali ke Mekah.

Kini, sebagaimana dapat dilihat, 'Abbas bertindak untuk keuntungan Islam. Ia membuat Abu Sufyan demikian takut akan kekuatan kaum Muslim sehingga ia tidak dapat berpikir lain kecuali menyerah. Tindakannya yang paling berarti, ia tidak membiarkan Abu Sufyan kembali ke Mekah melainkan membawanya ke kemah kaum Muslim di larut malam itu. Dengan demikian, Abu Sufyan terpencil dari kawan-kawannya. Bila ia pulang ke Mekah, mungkin ia terpengaruh oleh unsur-unsur ekstrimis lalu melakukan perlawanan pasif untuk beberapa saat.

---

[12]Panggilan Abu Sufyan.

[13]Panggilan 'Abbas.

'Abbas Melewatkan Abu Sufyan di Perkemahan Pasukan Muslim

Paman Nabi itu menunggang bagal khusus Nabi bersama Abu Sufyan. Ia melewatkannya di antara perapian dan tentara yang terdiri dari pasukan infantri dan pasukan berkuda. Para penjaga mengenal 'Abbas dan bagal khusus Nabi itu. Mereka memberi jalan kepadanya.

'Umar melihat Abu Sufyan membonceng pada 'Abbas. Ia ingin segera membunuhnya. Namun, karena 'Abbas telah memberi perlindungan, 'Umar urung melakukannya.

Akhirnya, 'Abbas dan Abu Sufyan tiba di kemah Nabi. 'Abbas meminta permisi sebelum masuk tenda. Terjadi perdebatan serius antara 'Abbas dan 'Umar di hadapan Nabi. 'Umar bersikeras bahwa Abu Sufyan, sebagai musuh Allah, harus segera dibunuh, sedang 'Abbas mengatakan bahwa ia sudah menjanjikan keamanan baginya. Nabi meredakan mereka dengan meminta 'Abbas membawa Abu Sufyan ke tenda lain, dan menunggu sampai besok pagi.

Abu Sufyan Tampil

Paginya, 'Abbas membawa Abu Sufyan menghadap Nabi. Muhajirin dan Anshar saat itu berada di sekeliling Nabi. Ketika memandang Abu Sufyan, Nabi berkata, "Belum saatnyakah Anda bersaksi tiada tuhan selain Allah?" Abu Sufyan menjawab, "Semoga orang tua saya menjadi tebusan Anda! Betapa sabar, murah hati, dan baiknya sikap Anda terhadap kerabat Anda! Kini saya sadar, jika ada tuhan selain Allah, tentu ia telah melakukan sesuatu untuk kami." Ketika melihat Abu Sufyan sudah mengakui keesaan Allah, Nabi melanjutkan, "Belum saatnyakah Anda bersaksi bahwa saya adalah Rasul Allah?" Setelah memulai dengan kalimat seperti sebelumnya, Abu Sufyan meneruskan, "Betapa sabar, murah hati, dan baiknya sikap Anda terhadap kerabat Anda! Saat ini saya sedang merenungkan kerasulan Anda." 'Abbas gusar atas ungkapan kebimbangan Abu Sufyan tentang kerasulan Muhammad. Ia pun berkata, "Bila Anda tidak memeluk Islam, jiwa Anda dalam bahaya. Anda harus bersaksi akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad secepatnya." Abu Sufyan mengikuti nasihat itu. Ia pun masuk Islam.

Abu Sufyan memeluk Islam karena takut. Iman demikian tidak sesuai dengan tujuan Islam. Tapi, dalam kasus ini, adalah bijaksana membiarkan Abu Sufyan bergabung dengan kaum Muslim, tak peduli dengan cara bagaimanapun, supaya rintangan terbesar bagi orang Mekah untuk memeluk Islam dapat disingkirkan. Karena,

sejak dulu, dia dan orang-orang seperti dia (yaitu Abu Jahal, 'Ikrimah, Shafwan bin Umayyah, dan sebagainya) telah menciptakan ketakutan dan teror, sehingga orang tak berani berpikir tentang Islam atau memperlihatkan minatnya kepada Islam. Sekalipun keislaman Abu Sufyan tidak memberi faedah kepadanya, namun ini sangat menguntungkan Nabi dan karib kerabatnya.

Bagaimanapun, karena tak begitu percaya atas perbuatannya, Nabi tidak membebaskan Abu Sufyan sebelum Mekah jatuh. Beliau memberi petunjuk kepada 'Abbas agar ia membatasi gerak Abu Sufyan di dalam sebuah lembah sempit. 'Abbas berpaling kepada Nabi seraya berkata, "Abu Sufyan sangat berambisi pada status sosial. Kini keadaan telah berbalik. Alangkah baiknya bila Anda menganugerahinya kedudukan tertentu."

Kendati selama dua puluh tahun Abu Sufyan sangat merugikan Islam dan kaum Muslim, Nabi—dengan mempertimbangkan kepentingan yang lebih tinggi—menganugerahinya sebuah posisi dan mengucapkan kalimat berikut yang menunjukkan kebesaran jiwa beliau, "Abu Sufyan diberi wewenang untuk meyakinkan orang bahwa barangsiapa berlindung di dalam halaman Masjidil Haram, atau meletakkan senjata dan menyatakan sikap netral, atau berdiam di rumah, atau berlindung di rumah Abu Sufyan—menurut versi lain, di rumah Abu Sufyan atau rumah Hakim bin Hizam—maka ia akan selamat dari gangguan tentara Islam."[14]

Mekah Menyerah Tanpa Tumpah Darah

Tentara agung Islam mendekati Mekah. Namun, Nabi menginginkan penaklukan tanpa pertumpahan darah, dan musuh harus menyerah tanpa syarat.

Dari berbagai faktor, selain kamuflase dan kejutan, yang banyak menolong tercapainya sasaran ini adalah peran 'Abbas, paman Nabi, yang pergi ke Mekah sebagai isyarat niat baik kepada Quraisy dan membawa Abu Sufyan ke dalam wilayah perkemahan kaum Muslim. Para pemimpin Quraisy tak dapat mengambil keputusan akhir tanpa Abu Sufyan.

Ketika Abu Sufyan menyerah pada kehebatan Nabi dan menyatakan keimanannya, Nabi memutuskan untuk memanfaatkan secara

[14]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 400-404; *Majma' al-Bayan*, X, h. 554-556; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 816-818; Ibn Abi al-Hadid, XVII, h. 268, yang mengutip dari *Maghazi al-Waqidi*.

maksimum kehadirannya itu untuk menggentarkan kaum musyrik. Karena itu, beliau meminta 'Abbas menahannya di lembah sempit sehingga unit-unit tentara Islam yang baru dibentuk dapat melewatinya dengan seluruh perlengkapan perang. Ia perlu melihat kekuatan militer Islam agar, sekembalinya ke Mekah, ia dapat mengabarkannya kepada Quraisy.

Beberapa unit tentara Islam adalah berikut ini:

1. Resimen kuat sejumlah seribu tentara dari suku Bani Salim di bawah komando Khalid bin Walid, yang membawa dua panji, satu dibawa oleh 'Abbas bin Mirdas, satunya lagi oleh Miqdad.
2. Dua batalion sebanyak lima ratus prajurit di bawah pimpinan Zubair bin 'Awwam yang membawa panji hitam. Mayoritas tentara ini adalah Muhajirin
3. Sebuah batalion dengan tiga ribu laskar dari suku Bani Ghifar pimpinan Abu Dzarr al-Ghifari, yang juga sebagai pembawa panji.
4. Sebuah batalion dengan empat ratus prajurit dari suku Bani Salim di bawah komando Yazid bin Khusaib, yang juga sebagai pembawa panji.
5. Dua batalion yang terdiri dari lima ratus prajurit dari suku Bani Ka'ab di bawah pimpinan Busr bin Sufyan, yang juga sebagai pembawa panji.
6. Resimen beranggotakan seribu tentara dari Bani Muzainah yang membawa tiga panji, masing-masing dipegang Nu'man bin Maqran, Bilal bin Harits, dan 'Abdullah bin 'Amar.
7. Resimen dengan delapan ratus tentara dari Bani Juhainah yang membawa empat panji, masing-masing dipegang Ma'bad bin Khalid, Suwaid bin Sakhra, Rafi' bin Makits, dan 'Abdullah bin Badar
8. Dua kelompok terdiri dari dua ratus orang dari suku Bani Kananah, Bani Laits, dan Bani Hamzah, dipimpin oleh Abu Waqid al-Laitsi yang juga membawa panji.
9. Satu batalion dengan tiga ratus pejuang dari suku Bani Asyja' yang membawa dua panji, yang satu dipegang oleh Ma'qal bin Sanan dan yang lain oleh Na'im bin Mas'ud.

Ketika unit-unit ini melewati Abu Sufyan, ia segera bertanya tentang kekhasan mereka masing-masing, dan 'Abbas menjawab pertanyaannya. Hal yang menambah keagungan tentara yang terorganisasi ini ialah, ketika para pemimpin unit menghampiri 'Abbas dan Abu Sufyan, mereka mengucapkan takbir tiga kali dengan suara

keras, lalu disusul oleh para prajurit mereka dengan keras pula. Suara ini bergemuruh dan berkumandang sedemikian rupa di lembah-lembah Mekah sehingga kawan sangat terkesan dengan disiplin Islam itu dan lawan amat ketakutan.

Abu Sufyan menunggu dengan gelisah untuk melihat kesatuan yang disertai Nabi. Setiap kali sebuah kesatuan lewat, ia menanyai 'Abbas apakah Nabi berada di situ. 'Abbas terus-menerus mengatakan tidak, sampai akhirnya muncul suatu pasukan besar yang terdiri dari lima ribu tentara, di mana dua ribu di antaranya berbaju *zirah* dan para pemimpin kompi membawa banyak bendera dalam jarak-jarak tertentu. Nama unit ini adalah *Katib al-Khadhra'*, laskar hijau. Tentaranya bersenjata lengkap. Seluruh tubuh mereka dilengkapi senjata, dan tak ada yang kelihatan kecuali bola mata. Kuda-kuda Arab yang cepat dan unta berbulu merah dalam jumlah besar terdapat pada kesatuan ini. Nabi berada di tengah-tengah kesatuan ini sambil menunggang unta khususnya. Tokoh-tokoh terkemuka mengelilinginya sambil bercakap-cakap dengan beliau.

Kebesaran unit ini mempesona Abu Sufyan. Serta merta ia berkata kepada 'Abbas, "Tak ada kekuatan yang dapat melawan tentara ini. Ya 'Abbas! Kerajaan kemanakanmu telah tumbuh menjadi kekuatan yang amat besar."

'Abbas menjawab dengan mencela, "Sember kekuatan kemanakan saya adalah kerasulan yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan tak ada hubungan dengan kekuatan lahiriah atau material."

Abu Sufyan ke Mekah

Sejauh ini, 'Abbas telah memainkan perannya dengan baik dan telah memberi kesan pada Abu Sufyan akan kekuatan militer Nabi. Pada tahap ini, Nabi menganggap sudah saatnya membebaskan Abu Sufyan, agar ia dapat pergi ke Mekah sebelum unit-unit tentara Islam tiba. Maksudnya, agar ia menginformasikan kepada penduduk Mekah tentang kekuatan kaum Muslim yang luar biasa serta menyampaikan kepada mereka tentang cara-cara menyelamatkan diri, karena dengan hanya menakut-nakuti orang tanpa menunjukkan jalan penyelamatan tidak akan memungkinkan Nabi mencapai sasarannya.

Abu Sufyan tiba di kota. Penduduk, yang melewatkan malamnya dengan ketakutan dan kegelisahan dan tak dapat mengambil keputusan apa-apa tanpa kehadirannya, datang mengelilinginya. Dengan wajah sedih dan tubuh gemetar, ia menunjuk ke arah Madinah

seraya berkata, "Satuan-satuan tentara Islam, yang tak mungkin dilawan siapa pun, telah mengepung kota dan akan memasukinya tak lama lagi. Pemimpin mereka, Muhammad, telah berjanji pada saya bahwa jiwa dan harta orang yang berlindung di masjid atau di lingkungan Ka'bah, atau yang meletakkan senjatanya di tanah dan berdiam di rumah sebagai tanda netral, atau yang masuk ke rumah saya atau rumah Hakim bin Hizam, akan dihormati dan dijamin keselamatannya."

Dengan pesan ini, Abu Sufyan melemahkan semangat penduduk, sehingga, kalaupun ada yang berpikir mau melakukan perlawanan, mereka akan membuang gagasan itu. Dengan demikian, seluruh persiapan, yang sudah dilakukan malam sebelumnya berkat tindakan 'Abbas, membawa manfaat, dan penaklukan Mekah tanpa perlawanan Quraisy nampak semakin dekat. Orang-orang yang ketakutan berlindung di berbagai tempat. Sebagai hasil rencana bijaksana Nabi, musuh bebuyutan Islam memberi pelayanan besar kepada tentara Muslim.

Sementara itu, istri Abu Sufyan, Hindun, mengipasi orang untuk melawan dan mengecam suaminya. Namun, tak ada yang dapat dilakukan sekarang. Seluruh rayuan dan himbauan tidak lagi berguna. Namun, beberapa ekstremis seperti Shafwan bin Umayyah, 'Ikrimah bin Abu Jahal, dan Suhail bin 'Amar—sang jagoan yang menjadi wakil khusus kaum Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah—bersumpah akan mencegah tentara Islam memasuki kota. Beberapa orang tertipu oleh kata-kata mereka. Dengan pedang di tangan, mereka memblokade jalan kesatuan pertama tentara Islam.

Pasukan Islam Memasuki Kota

Sebelum pasukan Islam mencapai jalan utama kota Mekah, Nabi memanggil seluruh komandan pasukan seraya berkata, "Saya sangat berharap agar Mekah ditaklukkan tanpa pertumpahan darah. Membunuh orang yang tidak bertempur harus dihindari. Namun, enam orang lelaki—'Ikrimah bin Abu Jahal, Habbar bin Aswad, 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, Miqyas bin Subabah al-Laitsi, Huwairats bin Nuqaid, 'Abdullah bin Hilal—dan empat wanita yang bersalah karena melakukan pembunuhan atau pelanggaran lain, atau penghasut perang, harus segera dibunuh di mana pun mereka berada."[15]

---

[15]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 409.

Perintah ini disampaikan kepada seluruh tentara melalui komandannya masing-masing. Kendati sikap mental orang Mekah terhadap Nabi cukup jelas, beliau tidak mengabaikan tindakan kesiagaan militer di saat memasuki Mekah.

Semua kesatuan yang membentuk satu jalur mencapai Dzi Tuwa—suatu ketinggian dari mana dapat dilihat perumahan Mekah serta Ka'bah dan Masjidil Haram—sementara Nabi dikelilingi oleh sebuah resimen terdiri dari lima ribu prajurit. Ketika Nabi melihat rumah-rumah Mekah, air mata haru berlinang, dan sebagai tanda syukur atas kemenangan yang diperolehnya tanpa perlawanan Quraisy, beliau membungkuk jauh sampai janggutnya menyentuh pelana unta tunggangannya. Sebagai tindakan jaga-jaga, beliau membagi tentara dan mengirim sebagiannya untuk masuk dari bagian tinggi dan sebagian lagi dari bagian rendah Mekah. Tidak puas dengan ini saja, beliau juga mengirim kesatuan-kesatuan melewati seluruh jalan yang menuju ke kota.

Seluruh kesatuan memasuki kota tanpa pertempuran. Gerbang-gerbang kota dibukakan untuk mereka, kecuali satuan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Atas hasutan 'Ikrimah, Shafwan, dan Suhail, sekelompok orang memilih jalan perang dan melakukan perlawanan dengan menembakkan panah dan menggunakan pedang. Namun, setelah 28 orang dari mereka terbunuh, para penghasut ini bersembunyi dan, sebagiannya, melarikan diri.[16]

Sekali lagi Abu Sufyan, tanpa disadarinya, memberi bantuan kepada Islam dalam insiden ini. Ia masih tercekam ketakutan, dan sadar bahwa perlawanan hanya akan meminta korban. Untuk menghindari pertumpahan darah, ia berseru kepada penduduk, "Wahai Quraisy! Jangan bahayakan jiwamu, karena berperang melawan tentara Muhammad yang teratur ini adalah sia-sia. Letakkan senjatamu dan berdiamlah di rumah atau berlindung di masjid dan sekitar Ka'bah. Hanya dengan begitu jiwamu akan selamat."

Ucapan Abu Sufyan memberi dampak yang diinginkan. Sebagian orang tinggal di rumah masing-masing, sementara yang lainnya berlindung di masjid.

Nabi melihat kilatan-kilatan pedang pasukan Khalid dari ketinggian Azakhir. Menyadari sebab konflik itu, beliau berkata, "Kehendak Allah di atas segalanya."

---

[16]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 825-826.

Unta Nabi memasuki kota dengan sangat anggun dari titik tertinggi Mekah (Azakhir). Beliau turun di Jahun, di samping makam pamannya, Abu Thalib. Kemah khusus didirikan untuknya. Meskipun orang-orang mendesak beliau untuk tinggal di rumah seseorang, beliau menolak.

Menghancurkan Berhala

Kota Mekah, yang menjadi pusat penyembahan berhala sejak dulu, menyerah kepada tentara Islam. Seluruh sudut kota berada di bawah kendali laskar Muslim. Nabi beristirahat beberapa saat di kemah, kemudian menunggang unta menuju Masjidil Haram untuk ziarah dan tawaf. Beliau mengenakan pakaian militer, bertopi besi; kaum Muhajirin dan Anshar yang mengelilinginya mencerminkan kebesarannya.

Kendali unta Nabi dipegang oleh Muhammad bin Maslamah. Kaum Muslim dan beberapa musyrikin mengikuti dari belakang. Sebagian dari mereka tercekam rasa takut, sementara yang lain menampakkan kebahagiaan. Karena maksud baik tertentu, Nabi tidak turun dari untanya. Beliau tiba di Masjidil Haram dengan tunggangannya, lalu berhenti di hadapan Hajar Aswad. Beliau tidak mencium Hajar Aswad, melainkan menunjuknya dengan tongkat khusus seraya mengucapkan takbir. Meniru Nabi, para sahabatnya, yang berkumpul di sekeliling beliau, mengucapkan takbir dengan suara keras, yang terdengar oleh musyrikin Mekah yang berdiam di rumah atau di perbukitan.

Hiruk pikuk yang luar biasa meliputi Masjidil Haram. Ingar bingar manusia menghalangi Nabi melaksanakan tawaf dengan tenang. Beliau lalu mengisyaratkan agar orang-orang diam. Maka, keadaan pun menjadi tenang. Orang-orang yang berada di luar maupun di dalam masjid memandang Nabi yang mulai menunaikan tawaf. Pada putaran pertama, Nabi berpaling kepada tiga berhala besar, yakni Hubal, Isaf, dan Na'ilah, yang dipasang di atas pintu Ka'bah, lalu menjatuhkan semuanya dengan tongkat (atau tombak) yang ada di tangannya sambil membaca ayat, *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap."*[17]

Atas perintah Nabi, Hubal dihancurkan berkeping-keping di depan mata kaum musyrik. Ketika berhala besar yang menguasai pikir-

[17]Surah al-Isra', 17:81.

an masyarakat sejak dahulu kala itu diruntuhkan, Zubair berkata kepada Abu Sufyan dengan bergurau, "Hubal, berhala besar, telah dihancurkan." Abu Sufyan berkata kepada Zubair dengan sangat ketus, "Berhenti berkata demikian! Bila Hubal mampu melakukan sesuatu, kami tidak akan menemui nasib ini." Kini ia sadar, nasib mereka tidak berada di tangan berhala.

Setelah menyelesaikan tawafnya, Nabi duduk sebentar di sudut masjid. Waktu itu, petugas pemegang kunci Ka'bah adalah 'Utsman bin Thalhah, yang mewarisi jabatan itu secara turun-temurun. Nabi menyuruh Bilal ke rumah 'Utsman untuk mengambil kunci Ka'bah. Bilal menyampaikan amanat Nabi kepada pemelihara Ka'bah itu. Namun, ibunya melarangnya menyerahkan kunci tersebut sambil berkata, "Pemeliharaan Ka'bah adalah kehormatan turun-temurun kita. Kita tidak boleh kehilangan kehormatan ini." 'Utsman memegang tangan ibunya, membawanya ke tempat terpencil, lalu berkata, "Jika kita tidak memberikan kunci dengan suka rela, pastilah mereka akan mengambilnya dengan paksa."[18]

Juru kunci itu membuka pintu Ka'bah, dan Nabi pun masuk. 'Usamah bin Zaid, Bilal, dan juru kunci itu mengikuti beliau. Sesuai perintah Nabi, pintu Ka'bah ditutup kembali. Khalid bin Walid berdiri di luarnya untuk menghalangi orang mengerumuni pintu. Dinding bagian dalam Ka'bah penuh dengan gambar para nabi. Atas perintah Nabi, dinding-dindingnya dicuci dengan air dari Sumur Zamzam dan gambar-gambar itu dibuang.

Kemudian Nabi memerintahkan supaya pintu Ka'bah dibuka. Sambil meletakkan kedua tangannya pada kerangka kayu itu, sementara orang-orang dapat melihat wajahnya yang suci dan bercahaya, beliau kepada, "Puji syukur kepada Allah, yang telah memenuhi janji-Nya dan membantu hamba-Nya mengalahkan musuh-musuhnya."

Allah Taala telah berjanji kepada Rasul bahwa Dia akan membuat beliau kembali ke tanah kelahirannya, *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.'"*[19] Dengan mengatakan, "Yang telah memenuhi janji-Nya", Nabi menyebutkan kebenaran janji Ilahi ini dan sekali lagi memperlihatkan keterpercayaannya.

---

[18]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 833.

[19]Surah al-Qashshash, 28:85.

Kebisuan meliputi keadaan di sekitar masjid. Dengan tegang, orang-orang memikirkan berbagai hal. Waktu itu, orang Mekah teringat akan kebengisan dan kezaliman mereka. Mereka yang berkali-kali melancarkan perang berdarah melawan Nabi, melukai dan membunuh para sahabatnya, dan memutuskan untuk melakukan serangan malam ke rumahnya untuk mencincangnya, kini berada dalam kekuasaan beliau, dan beliau dapat melakukan pembalasan sesukanya. Setelah mengingat kejahatan-kejahatan serius yang mereka lakukan, mereka berkata di antara sesamanya, "Tentu ia akan membunuh sebagian dari kita dan menawan sisanya, serta memperbudak istri dan anak-anak kita."

Mereka sedang hanyut dalam berbagai pikiran buruk ketika tiba-tiba Nabi memecahkan kesunyian dengan berkata, "Apa yang Anda katakan dan pikirkan tentang saya?" Orang-orang yang terkejut dan ketakutan itu, dengan mengenang kebaikan hati Nabi, berkata dengan suara serak, "Kami tidak berpikir lain tentang Anda kecuali kebaikan. Kami menganggap Anda saudara kami yang utama dan putra dari saudara kami yang utama."

Ketika Nabi yang baik dan pemaaf mendengar kalimat emosional ini, beliau menjawab, "Saya juga mengatakan kepada Anda sekalian apa yang dikatakan saudara saya Yusuf kepada saudara-saudaranya yang jahat, yakni, *'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni [kamu]. Dan Dia adalah yang Paling Penyayang di antara yang penyayang.'*"[20]

Hal yang juga menambah harapan orang Mekah adalah reaksi balik Nabi terhadap kata-kata seorang perwiranya sendiri yang mengucapkan slogan-slogan berikut di kala sampai di Mekah, "Hari ini adalah hari pertempuran. Hari ini, jiwa dan harta kalian dianggap halal [bagi kaum Muslim]." Nabi gusar terhadap slogan taklazim ini. Guna menghukum perwira itu, Nabi menyuruh 'Ali mengambil bendera dari tangannya dan melepaskannya dari jabatan komandan. Menurut versi lain, putra dari komandan itu sendiri yang diangkat sebagai penggantinya dan mengambil bendera itu dari ayahnya. Perwira ini adalah Sa'ad bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj. Peragaan keramahan di hadapan mata orang Mekah ini menimbulkan sedikit harapan pada orang-orang kalah itu untuk mendapatkan pengampunan umum. Kemudian, keamanan mereka yang berlindung di Ka'bah atau di rumah Abu Sufyan atau berdiam di rumah masing-masing dijamin melalui Abu Sufyan.

---

[20]*Maghazi al-Waqidi*, II, h. 835; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 107 & 133.

Nabi Memberikan Pengampunan Umum

Ketika memberikan amnesti umum, Nabi menyampaikan kepada orang Mekah, "Anda adalah orang-orang setanah air saya yang sangat kurang menggunakan akal. Anda menolak kerasulan saya dan mengusir saya dari rumah saya. Dan setelah saya mengungsi di tempat jauh, kalian bangkit memerangi saya. Walaupun demikian, dengan seluruh kejahatan Anda ini, saya mengampuni Anda semua, membebaskan Anda dan memaklumkan bahwa Anda sekalian boleh mencari keberuntungan hidup Anda."

Bilal Menyerukan Azan

Ketika tiba waktu salat Zuhur, Bilal, muazin resmi Islam, naik ke atap Ka'bah dan menyerukan, dengan suara keras, keesaan Allah dan kerasulan Muhammad, yang terdengar oleh semua yang hadir dalam pertemuan umum. Musyrikin yang keras kepala berkata macam-macam. Salah satunya mengatakan, "Si anu beruntung, karena ia meninggal lebih dulu sehingga tidak mendengar azan." Sementara itu, Abu Sufyan berkata, "Aku tidak akan mengatakan sesuatu tentang masalah ini, karena petugas bagian informasi Muhammad sangat terampil sehingga saya khawatir kalau-kalau butir pasir di masjid dapat mengabarinya tentang percakapan kita."

Orang tua kepala batu ini tidak pernah sungguh-sungguh meyakini Islam sampai akhir hayatnya. Ia menganggap pengetahuan Ilahi dan kebenaran yang diterima dari wahyu Ilahi sama dengan spionase para tiran duniawi, dan mencampuradukkan keduanya. Sesungguhnya, pengetahuan Ilahi diterima Nabi melalui malaikat, sedang informasi yang diterima para politikus semata-mata melalui orang-orang yang ditunjuk untuk itu.

Setelah salat Zuhur, Nabi memanggil 'Utsman bin Thalhah lalu mengembalikan kunci Ka'bah kepadanya seraya berkata, "Jabatan ini hak Anda dan akan tetap di tangan keluarga Anda!" Memang, tidak ada lagi selain ini yang mungkin dilakukan Nabi, yang mendapat perintah Allah dan menyampaikan sendiri kepada manusia, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."*[21] Tentulah beliau harus mendahului orang lain dalam mengembalikan amanat yang besar itu. Beliau tidak menginjak-injak hak orang dengan kekuatan militer. Karena itu, beliau mengumum-

[21]Surah an-Nisa', 4:58.

kan secara terbuka, "Pemegang kunci Ka'bah adalah hak putra Thalhah yang sah, dan tak seorang pun berhak selain dia."

Nabi Memperingatkan Kerabatnya

Agar keluarga dekat Nabi tahu bahwa hubungan mereka dengannya tidak menyingkirkan kewajiban mereka, tetapi malah menambah tanggung jawab mereka, beliau menegaskan bahwa mereka tidak boleh melanggar syariat Islam, atau mengambil keuntungan tak semestinya dari hubungan darah mereka dengan beliau. Dalam khotbah yang dikemukakannya di hadapan para angggota keluarga Bani Hasyim dan Bani 'Abd al-Muththalib, beliau mengutuk setiap diskriminasi dan menekankan pentingnya keadilan dan persamaan di antara seluruh kalangan. Beliau berkata, "Wahai anak cucu Hasyim dan Muththalib! Saya diutus Allah bagi Anda sekalian sebagai Rasul-Nya. Hubungan cinta dan kasih antara Anda dan saya tidak putus. Tetapi, janganlah Anda mengira bahwa hubungan kekerabatan dengan saya saja sudah menjamin keselamatan Anda di Hari Pengadilan. Anda semua harus mengerti bahwa sahabat saya di antara Anda dan orang lain adalah orang yang takwa dan bajik; hubungan saya dengan mereka yang datang ke hadirat Allah dengan penuh dosa, terputus. Saya tak dapat memberikan suatu pertolongan kepada Anda di Hari Pengadilan. Saya dan Anda akan bertanggung jawab atas amal perbuatan kita masing-masing."[22]

Khotbah Bersejarah

Di Masjidil Haram, sekitar Ka'bah, berkumpul sejumlah besar manusia. Kaum Muslim dan musyrik, kawan dan lawan, duduk berdampingan. Keagungan Islam dan kebesaran Nabi menghadirkan pemandangan agung di masjid. Ketenangan meliputi Mekah. Kini tiba saatnya bagi Nabi untuk memperlihatkan wajah dakwahnya yang sesungguhnya kepada manusia, dan harus menyempurnakan misinya yang sudah dimulainya dua puluh tahun lampau tapi tak dapat diselesaikannya akibat hambatan kaum musyrik.

Nabi sendiri merupakan penghuni lingkungan itu. Beliau mengetahui betul penyakit masyarakat Arab berikut obatnya. Beliau mengetahui penyebab kemerosotan orang Mekah. Karena itu, beliau memutuskan untuk menanggulangi penyakit sosial masyarakat Arab dan mengobatinya secara tuntas.

---

[22]*Bihar al-Anwar*, I, h. 111.

Berikut ini beberapa petunjuk Nabi, yang masing-masingnya bertujuan mengobati suatu penyakit tertentu.

Kesombongan berdasarkan asal usul keturunan atau suku merupakan salah satu penyakit masyarakat Arab yang berurat berakar. Kebanggaan terbesar seseorang adalah bila ia menjadi anggota suku terkenal seperti Quraisy. Nabi mengutuk basis keutamaan khayali ini. Beliau bersabda, "Wahai manusia! Dengan Islam, Allah telah menghapus dari kalian basis-basis kebanggaan Zaman Jahiliah dan kesombongan berdasarkan keturunan. Semua adalah keturunan Nabi Adam, dan Adam diciptakan dari lempung. Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling takwa dan saleh."

Guna membuat orang mengerti bahwa kriteria keutamaan hanyalah ketakwaan maka, dalam salah satu khotbahnya, Nabi membagi manusia ke dalam dua kelompok, dan menyatakan bahwa hanya mereka yang takwa yang berhak mendapat kemuliaan dan keutamaan. Melalui pembagian dan klasifikasi ini, beliau menghapus semua pangkat dan kedudukan khayali. Beliau berkata, "Di hadapan Allah, manusia terdiri dari dua kelompok. Yang pertama adalah orang-orang takwa, yang mulia di hadapan Allah. Yang kedua adalah para pelanggar dan pembuat dosa, yang hina dan rendah di hadirat-Nya."

Keutamaan Arab

Nabi tahu bahwa orang Arab menganggap garis keturunannya sebagai keutamaan besar; mereka sombong dengan menjadi orang Arab. Semangat ini seperti penyakit menular dalam jiwa mereka. Untuk mengobati penyakit dan menyingkirkan paham keutamaan ini, Nabi berpaling kepada khalayak seraya berkata, "Wahai manusia! Menjadi orang Arab bukanlah tolok ukur bagi kepribadian Anda atau bagian dari wujud Anda .... Kebanggaan silsilah tak ada manfaatnya bagi seseorang yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan benar, dan juga tidak memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam amal perbuatannya."

Mungkinkah menemukan pernyataan yang lebih fasih dan ekspresif daripada ini? Proklamator kebebasan sejati ini tidak puas dengan pernyataan itu saja. Beliau juga menegaskan kepada manusia dan komunitas dengan menambahkan, "Semua orang sama di masa lalu dan di masa kini laksana gigi sisir. Seorang Arab tidak lebih utama daripada orang Ajam, orang berkulit merah tidak lebih utama daripada yang berkulit hitam. Tolok ukur keutamaan adalah ketakwaan." Dengan pernyataan ini, beliau menyingkirkan semua jenis pembeda-

an yang tidak semestinya dan pembatasan semena-mena di kalangan bangsa-bangsa di dunia, dan melaksanakan di zaman itu kewajiban yang tidak mampu dilaksanakan oleh Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia atau Piagam Kebebasan dan Persamaan Manusia di zaman sekarang, meskipun komunitas internasional menggembar-gemborkannya.

Perang Seratus Tahun dan Dendam Lama

Karena peperangan di antara sesamanya dan pertumpahan darah yang terus-menerus, masyarakat Arabia telah menjadi bangsa pembalas dendam. Setelah berhasil memegang kendali Jazirah Arab, Nabi mempelajari problema sosial ini, lalu mengobati penyakitnya untuk menjamin keselamatan Negara Islam.

Untuk mengobati penyakit ini, Nabi meminta masyarakat untuk mengabaikan dan melupakan seluruh pertumpahan darah yang telah terjadi di Zaman Jahiliah. Dengan begitu, beliau mencegah pertumpahan darah yang mengganggu perdamaian dan tata tertib, dan membuat orang melupakan pelanggaran, perampokan, dan pembunuhan di masa lampau, yang dapat berbuntut pada tuntutan uang darah atau pertempuran. Untuk mencapai tujuan ini, beliau mengatakan, "Saya menolak seluruh gugatan yang berhubungan dengan nyawa dan harta serta seluruh kehormatan khayali masa lalu, dan menyatakannya sebagai tidak berdasar."

Ukhuwah Islamiah

Sebagian ucapan Nabi di hari itu berkaitan dengan persatuan kaum Muslim dan hak-hak seorang Muslim terhadap saudara Muslimnya. Tujuan Nabi dalam menyebutkan hal-hal yang menguntungkan ini ialah agar dengan menjaga ikatan persaudaraan dan persatuan demikian, sebagaimana juga dengan menghormati hak-hak kaum Muslim atas sesamanya, orang lain dapat tertarik kepada Islam dan bergabung ke dalam barisan kaum Muslim. Inilah teks pernyataannya, "Seorang Muslim merupakan saudara Muslim yang lain, dan seluruh Muslim adalah bersaudara serta merupakan satu tangan ketika berhadapan dengan non-Muslim. Darah setiap Muslim sama dengan darah Muslim lain. Bahkan yang paling kecil di antara mereka dapat membuat janji atas nama yang lain."[23]

---

[23]Kutipan kami berasal dari sumber-sumber: *Rawzah Kafi*, h. 246; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 412; *Maghazi al-Waqidi*, II, h. 836; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 5; *Syarh Ibn Abi al-Hadid*, XVII, h. 281.

Penjahat Ditangkap

Tak diragukan bahwa Nabi adalah pengejawantahan kebajikan dan keampunan. Beliau memberikan amnesti umum, termasuk kepada kelompok ekstremis yang sangat membencinya. Namun, ada segelintir orang yang melakukan pelanggaran dan kejahatan serius, dan tidak pantas dibiarkan bergerak bebas di antara kaum Muslim, karena mereka akan menggunakan kesempatan itu untuk melakukan makar menentang Islam.

Beberapa di antara mereka terbunuh di tangan kaum Muslim di jalanan atau di Masjidil Haram. Dua orang di antara mereka berlindung di rumah Ummu Hani, saudara 'Ali. 'Ali datang dengan bersenjata lengkap, lalu mengepung rumah itu. Menghadapi perwira yang tak dikenalnya, Ummu Hani memperkenalkan dirinya dengan berkata, "Dalam kedudukan saya sebagai wanita Muslim, saya telah memberikan suaka kepada dua orang, dan suaka yang diberikan seorang Muslimah sama nilainya dengan yang diberikan seorang Muslim." Pada saat itu, supaya Ummu Hani mengenalnya, 'Ali melepas pelindung kepalanya. Ummu Hani melihat saudara lelakinya yang telah lama berpisah dengannya karena keadaan. Dengan air mata berlinang, ia bergantung ke leher 'Ali. Sesudah itu, keduanya pergi menghadap Nabi. Nabi pun menganggap bahwa suaka yang diberikan Ummu Hani itu harus dihormati.

'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, yang memeluk Islam tapi kemudian murtad, adalah salah satu dari sepuluh orang yang mesti dibunuh. Ia juga terhindar dari maut lewat perantaraan 'Utsman.

Kisah 'Ikrimah dan Shafwan

'Ikrimah bin Abu Jahal, yang menyulut peperangan sesudah Perang Badar, melarikan diri ke Yaman. Namun, ia akhirnya diampuni atas permohonan istrinya.

Shafwan adalah putra Umayyah, yang tewas dalam Perang Badar. Di samping kejahatan dan pelanggarannya yang lain, ia pernah menggantung seorang Muslim di Mekah di siang bolong, untuk membalas dendam bagi kematian ayahnya. Karena takut dihukum, ia hendak meninggalkan Hijaz melalui laut, terutama karena ia tahu bahwa namanya termasuk dalam daftar sepuluh orang yang akan dihukum. 'Umair bin Wahab meminta Nabi mengampuni Shafwan. Nabi mengabulkan permintaan itu. Sebagai bukti atas hak perlindungan yang diterima Shafwan, Nabi memberikan kepada 'Umair

serban yang ia pakai ketika tiba di Mekah. 'Umair pergi ke Jeddah dengan serban itu, lalu membawa Shafwan ke Mekah. Ketika Nabi melihat penjahat terbesar itu, Nabi berkata kepadanya, "Jiwa dan harta Anda dijamin. Namun, akan lebih baik bila Anda memeluk Islam." Ia meminta waktu dua bulan untuk memikirkannya. Nabi berkata, "Aku bersedia memberikan waktu empat bulan, bukan dua bulan, agar Anda dapat memilih agama ini dengan kesadaran penuh." Belum lagi empat bulan, ia telah memeluk Islam.[24]

Waktu yang diberikan Nabi kepada Shafwan menegaskan kenyataan positif yang ditentang demikian keras oleh para orientalis egois. Kenyataannya, para pemimpin musyrik mendapat kebebasan penuh dalam menganut agama Islam. Bukan saja tidak ada paksaan dalam masalah ini, tetapi juga diusahakan agar agama Ilahi ini dianut oleh mereka sesudah perenungan dan kajian saksama, bukan karena takut dan tekanan.

Sesudah Penaklukan Mekah

Peristiwa-peristiwa penting dan mengandung pelajaran sekaitan dengan penaklukan Mekah telah disajikan. Namun, masih ada dua peristiwa penting lain.

Sesudah baiat di 'Aqabah,[25] untuk pertama kali, Nabi mengambil baiat dari kaum wanita untuk melaksanakan tugas berikut: Tidak menyekutukan Allah, tidak mengkhianati amanat, tidak memperturutkan hati untuk berbuat jelek, tidak membunuh anak sendiri, tidak menisbahkan kepada suaminya anak-anak yang sesungguhnya milik orang lain, dan tidak menentang Nabi dalam hal apa pun.

Upacara baiat berlangsung sebagai berikut: Atas perintah Nabi, sebuah ember berisi air dibawa kepadanya. Beliau lalu memasukkan wangi-wangian ke dalamnya. Selanjutnya, beliau mencelupkan tangannya ke dalam air seraya membacakan ayat ke-12 surah al-Mumtahanah. Sesudah itu, beliau berdiri dan berkata kepada wanita-wanita itu, "Barangsiapa bersedia membaiat saya berdasarkan syarat-syarat tersebut, ia harus memasukkan tangannya ke dalam ember dan menyatakan secara formal akan mematuhi syarat-syarat itu."

Baiat ini diadakan karena ada banyak wanita Mekah yang hidup liar. Bila tidak diambil janji untuk hidup terhormat, mungkin mereka

---

[24]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 417.

[25]Dalam baiat di 'Aqabah sebelum Nabi hijrah, tiga wanita termasuk di antara tujuh puluh orang yang mengambil sumpah itu.

akan meneruskan kegiatan asusilanya secara sembunyi-sembunyi. Salah satunya adalah Hindun, istri Abu Sufyan bin Harb, ibu Mu'awiyah, yang punya masa lalu yang hitam. Karena pada dasarnya bejat, ia memaksakan kehendaknya pada suaminya, Abu Sufyan. Bahkan, di saat Abu Sufyan condong pada perdamaian, ia membakar orang untuk memilih perang dan pertumpahan darah. Dialah yang menyulut api Perang Uhud, yang mensyahidkan tujuh puluh orang, termasuk Hamzah. Wanita buas ini membedah mayat Hamzah dengan amat sadis, lalu mengeluarkan hatinya dan menggigitnya.

Nabi tak punya pilihan lain kecuali mengambil baiat dari wanita ini dan yang sejenisnya di depan umum. Ketika Nabi membacakan teks perjanjian untuk tidak mengkhianati amanat, Hindun, yang membungkus wajah dan kepalanya, bangkit seraya berkata, "Ya Rasulullah! Anda melarang wanita melakukan pengkhianatan terhadap amanat. Apa yang mesti saya lakukan? Suami saya adalah majikan yang sangat kikir dan keras. Karena itulah saya telah menggelapkan hartanya di masa lalu." Abu Sufyan bangkit dari kursi seraya berkata, "Saya halalkan apa yang telah Anda ambil di waktu lalu, tapi Anda harus berjanji tidak akan mencuri lagi di waktu mendatang."

Nabi mengenali Hindun berkat pernyataan Abu Sufyan. Beliau lalu berkata kepadanya, "Apakah Anda putri 'Utbah?" Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah! Ampunilah dosa-dosa kami supaya Allah Taala memberi rahmat kepada Anda." Ketika Nabi mengatakan, "Jangan berzina," Hindun bangkit dari duduknya untuk membela diri, dan tanpa sadar membeberkan kepada beliau apa yang ada dalam pikirannya. Ia berkata, "Mungkinkah wanita merdeka berbuat zina?" Dari segi psikologis, pembelaan demikian merupakan pembeberan kesadaran sendiri. Karena Hindun tahu bahwa dirinya termasuk wanita seperti itu, dan yakin bahwa begitu mendengar kalimat Nabi di atas orang akan menengok kepadanya, ia langsung bertanya secara hati-hati apakah wanita bebas (bukan-budak) dapat berbuat salah dengan berzina. Namun, beberapa orang yang punya hubungan gelap dengannya di masa jahiliah tercengang dan menertawai sangkalannya itu. Tertawanya orang-orang itu dan pembelaan dirinya semakin merendahkannya.[26]

Dengan mengkaji kandungan baiat ini, kewajiban wanita Muslimah menjadi jelas sekali. Jelas pula dari baiat itu bahwa Nabi tidak mengambil janji dari kaum wanita menyangkut pembelaan, padahal

---

[26]*Majma' al-Bayan*, V, h. 276.

dalam sumpah yang diambil Nabi di 'Aqabah dan di bawah pohon (di Hudaibiyah), pasalnya yang paling penting adalah yang berkaitan dengan pembelaan Islam dan perlindungan Nabi.

Nasib Kuil Berhala di Mekah

Ada sejumlah besar kuil berhala di sekitar Mekah. Kuil-kuil itu menjadi tempat pemujaan bagi banyak suku. Guna membasmi penyembahan berhala di seluruh wilayah Mekah, Nabi mengirim batalion-batalion tentara ke berbagai penjuru untuk menghancurkan kuil berhala. Juga diumumkan di Mekah bahwa barangsiapa memiliki berhala di rumahnya, ia harus segera menghancurkannya.[27]

Khalid bin Walid berangkat, sebagai pemimpin batalion, ke wilayah suku Jazimah bin 'Amir untuk mengajak mereka masuk Islam. Nabi memerintahkan mereka untuk tidak menumpahkan darah dan tidak berperang. Beliau juga mengirim 'Abd ar-Rahman bin 'Auf sebagai wakil Khalid.

Di Zaman Jahiliah, suku Bani Jazimah pernah membunuh paman Khalid dan ayah 'Abd ar-Rahman serta merampok harta mereka ketika mereka dalam perjalanan pulang dari Yaman. Karena itu, Khalid menyimpan dendam terhadap mereka.

Ketika berhadap-hadapan dengan kaum Bani Jazimah, Khalid melihat mereka semua bersenjata dan siap membela diri. Komandan batalion itu lalu bersuara keras, "Letakkan senjata kalian di tanah. Masa penyembahan berhala telah berakhir. Mekah telah jatuh, dan semua orang telah menyerah kepada tentara Islam." Para sesepuh suku itu menganjurkan kepada kaumnya agar menyerahkan senjata dan menyerah. Salah seorang dari mereka cukup pintar untuk menyadari bahwa niat komandan tentara itu tidak baik. Maka ia berkata kepada para pemimpin suku, "Akibat dari menyerah adalah tertawan, dan sesudah itu mati." Namun, pendapat sesepuh sukulah yang akhirnya ditaati, dan senjata pun diserahkan kepada tentara Islam.

Selanjutnya, Khalid memerintahkan, dengan cara sangat licik dan jelas-jelas melanggar perintah Islam, bahwa para pria harus diikat tangannya di belakang dan ditawan. Besoknya, beberapa di antara mereka dibunuh atas perintah Khalid, sementara sisanya dibebaskan.

Berita kejahatan yang dilakukan Khalid sampai kepada Nabi. Beliau menjadi sangat marah. Segera ia menunjuk 'Ali pergi ke suku

---

[27]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 140.

tersebut untuk membayar pampasan perang dan uang darah sesudah menghitungnya secara saksama. 'Ali menghitung kerugian mereka serinci mungkin sampai-sampai ia membayar harga sebuah wadah kayu tempat minum anjing yang pecah dalam perkelahian mereka dengan Khalid. Lalu ia memanggil seluruh pemimpin suku yang menderita itu untuk menanyakan apakah seluruh kerugian perang dan uang darah dari korban tak-berdosa telah terbayar. Mereka semua mengiyakan. Sesudah itu, mengingat kemungkinan ada kerugian lain yang tidak terlihat, 'Ali memberikan sejumlah uang secara cuma-cuma sebelum kembali ke Mekah dan memberikan laporan kepada Nabi. Nabi memuji tindakan 'Ali. Beliau kemudian menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya seraya berkata seperti orang berdoa, "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku jijik terhadap kejahatan Khalid ini, dan aku sama sekali tidak memerintahkannya untuk berperang."[28]

Sementara mengganti kerugian mereka, 'Ali juga menyadari kerugian spiritual dan moral yang mereka derita akibat teror Khalid itu. Ia pun menghibur mereka dengan memberikan sekadar uang. Ketika Nabi mengetahui tindakan benar 'Ali ini, beliau berkata, "Ya 'Ali! Aku tidak akan menukar perbuatan ini dengan sejumlah besar unta berbulu merah.[29] Ya 'Ali! Engkau memperoleh keridaanku. Semoga Allah meridaimu! Ya 'Ali! Engkau adalah wali kaum Muslim. Beruntunglah orang yang mencintaimu dan mengikuti jalanmu, dan celakalah orang yang menentang dan menyimpang dari jalanmu.[30] Kedudukanmu bagiku sama dengan kedudukan Harun bagi Musa, kecuali bahwa tiada nabi sesudahku."[31] ○

---

[28]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 430.

[29]*Khisal,* II, h. 125.

[30]*Majalis Ibn Syaikh,* h. 318.

[31]*Amali* oleh ash-Shaduq, h. 105.

49

PERANG HUNAIN

Telah merupakan kebiasaan Nabi, bilamana beliau menaklukkan suatu wilayah, secara pribadi beliau memeriksa permasalahan politik dan agama penduduknya selama beliau tinggal di situ. Sebelum meninggalkan tempat itu, beliau menunjuk orang-orang yang sesuai untuk berbagai jabatan. Alasannya ialah bahwa orang-orang di wilayah itu, yang mengenal sistem lama yang berbelit-belit, tidak mengenal sistem Islam yang menggantikannya. Islam adalah suatu sistem sosial, moral, politik, dan agama, yang hukum-hukumnya berasal dari wahyu. Untuk mengenalkan hukum-hukum ini kepada manusia serta penerapannya dalam praktik diperlukan orang yang cakap, matang, dan berpengetahuan. Ia harus mampu mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip Islam yang benar secara bijak, dan harus pula menerapkan sistem Islam di tengah-tengah mereka.

Ketika Nabi memutuskan hendak berangkat dari Mekah menuju wilayah suku Hawazin dan Tsaqif, beliau menunjuk Mu'adz bin Jabal sebagai pembimbing untuk mendidik dan mengajari umat, dan mengamanatkan pemerintahan kota itu dan imam masjid kepada 'Atab bin Usaid yang cakap. Setelah tinggal di Mekah selama lima belas hari, Nabi berangkat menuju daerah suku Hawazin.[1]

Tentara yang Tiada Tandingan

Pada saat itu ada 12.000 tentara di bawah panji Nabi. Dari jumlah itu, 10.000 orang menyertainya dari Madinah dalam pembebasan Mekah, sedang yang 2.000 berasal dari kaum Quraisy Mekah yang baru masuk Islam, dengan Abu Sufyan sebagai komandannya.

---

[1] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 137.

Di masa itu, tentara sebesar itu hampir tak pernah ada di Tanah Arab. Namun, justru kekuatan jumlah mereka inilah yang menjadi penyebab kekalahan awal mereka. Sebabnya, berlawanan dengan di masa lalu, sekarang mereka membanggakan diri karena jumlahnya yang besar. Akibatnya, mereka lalu mengabaikan taktik dan prinsip-prinsip perang. Ketika Abu Bakar melihat jumlah tentara yang besar itu, ia berkata, "Sama sekali kita tak akan kalah, karena jumlah tentara kita jauh lebih besar daripada musuh."[2] Namun, ia tidak menyadari bahwa keunggulan jumlah bukanlah satu-satunya faktor penentu kemenangan, dan sesungguhnya faktor itu malah kurang penting. Al-Qur'an sendiri menyebutkan kenyataan ini, *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu [hai para mukmin] di medan peperangan yang banyak, dan [ingatlah] peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas ini telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai."*[3]

Pencarian Informasi

Setelah pembebasan Mekah, gejolak dan gairah besar nampak di daerah-daerah kediaman suku Hawazin dan Tsaqif. Kontak-kontak khusus terdapat di antara mereka. Mata rantai penghubung di antara mereka ialah seorang lelaki gemar berperang yang bernama Malik bin 'Auf an-Nasri. Hasil dari saling kontak mereka, sebelum tentara Islam sempat memberi perhatian kepada mereka, mereka sendiri telah datang menghadapi tentara Islam. Akibatnya, sebelum kaum Muslim bergerak, mereka telah menyerang dengan keras melalui suatu taktik militer. Mereka juga telah memilih seorang lelaki gagah berani berusia tiga puluh tahun untuk bertindak sebagai komandan.

Selain kedua suku tersebut di atas, suku Bani Hilal, Nasar, dan Jasyam juga ikut serta dalam pertempuran ini, dan semuanya menjelma sebagai satu pasukan pemukul yang padu.

Sesuai perintah komandan tertingginya, semua yang ikut dalam pertempuran itu menempatkan kaum wanita, anak-anak, dan hartanya di belakang tentara. Ketika ditanya tentang alasan keputusannya itu, Malik, komandan itu, mengatakan, "Kaum lelaki ini akan tetap teguh dalam pertempuran untuk melindungi keluarga dan hartanya, dan sama sekali tak akan berpikir untuk melarikan diri atau mundur."[4]

---

[2]*Ibid.*, h. 150.

[3]Surah at-Taubah, 9:25.

Ketika Duraid bin Sammah, pejuang tua yang berpengalaman, mendengar ratapan kaum wanita dan anak-anak, ia mengecam Malik. Karena memandang tindakan Malik itu salah dari sisi prinsip perang, ia berkata kepada Malik, "Dengan tindakan ini, apabila nanti Anda dikalahkan maka Anda akan menyerahkan semua wanita dan harta Anda kepada tentara Islam secara sembrono." Malik tidak mempedulikan kata-kata tentara berpengalaman itu. Ia mengatakan, "Anda telah menjadi tua dan telah kehilangan kebijakan dan pengetahuan tentang taktik militer." Peristiwa kemudian membuktikan bahwa orang tua itu benar. Kehadiran wanita dan anak-anak di medan operasi, di mana orang harus menyerang dan lari, ternyata tak berguna, bahkan hanya mempersulit dan menghalangi gerak tentara.

Nabi mengutus 'Abdullah al-Aslami secara rahasia untuk menghimpun informasi tentang peralatan, niat, dan rencana gerakan musuh. Ia berkeliling di seluruh tentara musuh itu sambil mengumpulkan informasi yang diperlukan, untuk kemudian menyampaikannya kepada Nabi. Sebaliknya, Malik juga mengirim tiga mata-mata ke kaum Muslim secara khusus untuk mengambil informasi yang diperlukan. Namun, mereka malah kembali kepada Malik dengan hati penuh takjub dan takut.

Komandan pasukan musuh itu memutuskan untuk memperbaiki kekurangan jumlah dan kelemahan moral tentaranya dengan tipu daya militer, yakni dengan melakukan serangan mendadak dan menimbulkan kekacauan di kalangan tentara Islam, agar disiplin dari kesatuan-kesatuannya porak poranda dan rencana komandan tertingginya dapat digagalkan. Untuk mencapai tujuan itu, Malik berkemah di ujung lembah yang mengarah ke wilayah Hunain. Kemudian ia memerintahkan semua tentaranya bersembunyi di balik batu-batu dan celah-celah bukit yang tinggi di sekitar lembah itu. Begitu tentara Islam tiba di lembah yang dalam dan panjang itu, mereka semua harus keluar dari tempat persembunyiannya lalu menyerang kesatuan-kesatuan tentara Islam dengan panah dan batu. Setelah itu, suatu kelompok khusus harus turun dari perbukitan secara teratur dan menyerang kaum Muslim dengan pedang di bawah perlindungan pasukan pemanah.

Perlengkapan Kaum Muslim

Nabi menyadari kekuatan dan keuletan musuh. Karenanya, sebelum meninggalkan Mekah, beliau memanggil Shafwan bin Umayyah,

---

[4]*Maghazi al-Waqidi*, III, h. 897.

lalu meminjam seratus buah baju *zirah* sambil menjamin pengembaliannya. Beliau sendiri memakai dua baju *zirah* dan pelindung kepala. Sambil menunggang keledai putih yang telah dihadiahkan kepadanya, beliau bergerak maju bersama tentara Islam.

Tentara Islam beristirahat malam hari di mulut lembah tadi. Sebelum fajar sepenuhnya muncul, pasukan Muslim dari suku Bani Salim tiba di jalur Lembah Hunain di bawah komando Khalid bin Walid. Ketika sebagian besar tentara Islam masih di dalam lembah itu, tiba-tiba terdengar bunyi riuh desiran panah dan teriakan ramai pasukan musuh yang sebelumnya telah duduk menghadang di balik batu-batu. Ini menciptakan ketakutan dan kegemparan luar biasa di kalangan kaum Muslim. Panah menghujani mereka, dan sekelompok musuh menyerang di bawah lindungan para pemanahnya.

Serangan mendadak ini menyebabkan kaum Muslim begitu ketakutan sehingga mereka mulai melarikan diri. Kekacauan dan perpecahan pun timbul. Perkembangan ini sangat menggembirakan kaum munafik yang ada di antara tentara Islam. Abu Sufyan berkata, "Kaum Muslim akan melarikan diri hingga ke pesisir laut." Seorang munafik lain mengatakan, "Sihir telah terlawan." Yang lain bertekad untuk menghabisi Islam dalam keadaan kacau itu dengan membunuh Nabi untuk menghancurkan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan kenabian Islam sekaligus.

Ketabahan Nabi dan Sekelompok Orang yang Siap Berkorban

Nabi sangat terganggu oleh larinya para sahabat yang merupakan penyebab utama segala kegemparan dan kekacauan itu. Beliau merasa bahwa apabila keadaan itu dibiarkan, walaupun hanya sebentar, jalannya sejarah mungkin menjadi lain; pasukan syirik akan melumat tentara tauhid. Karenanya, sambil menunggang keledainya, beliau berseru dengan suara nyaring, "Hai pembela Allah dan Nabi-Nya! Aku hamba Allah dan Nabi-Nya." Beliau mengucapkan kalimat ini lalu memalingkan keledainya ke medan pertempuran yang telah diduduki tentara Malik—setelah membunuh beberapa orang Muslim dan sedang sibuk hendak membunuh yang lainnya. Sekelompok orang yang siap berkorban, seperti 'Ali, 'Abbas, Fadhal bin 'Abbas, Usamah, dan Abu Sufyan bin Harits, yang tak sudi membiarkan Nabi sendirian tanpa perlindungan, juga maju bersama Nabi.[5]

---

[5]Dalam *Maghazi*, III, h. 602, Waqidi menyebutkan beberapa keperkasaan 'Ali pada saat gawat itu.

Nabi meminta 'Abbas, pamannya, yang suaranya amat keras, untuk memanggil kembali kaum Muslim, "Hai Anshar yang menolong Nabi-Nya! Hai Anda yang membaiat Nabi di bawah pohon surga! Ke mana Anda akan pergi? Nabi berada di sini!" Kata-kata 'Abbas sampai ke kuping kaum Muslim dan merangsang semangat dan gairah keagamaan mereka. Mereka semua segera menyambut dengan mengatakan, "Labbaik! Labbaik!" lalu kembali dengan gagah berani kepada Nabi.

Seruan 'Abbas yang berulang-ulang, yang memberi kabar gembira tentang keselamatan Nabi, membuat orang-orang yang melarikan diri itu kembali kepada Nabi dengan rasa penyesalan dan mengatur lagi barisannya. Sesuai dengan perintah Nabi, dan untuk menghapus noda malu karena melarikan diri itu, kaum Muslim melakukan suatu serangan umum. Dan dalam waktu sangat singkat, mereka berhasil memukul musuh mundur atau melarikan diri. Untuk memberi semangat kepada kaum Muslim, Nabi mengatakan, "Saya Nabi Allah dan tak pernah berdusta, dan Allah telah menjanjikan kemenangan kepada saya." Taktik perang ini berhasil membuat para pejuang Hawazin dan Tsaqif melarikan diri ke wilayah Autas dan Nakhlah dan ke benteng Tha'if, dengan meninggalkan kaum wanita dan harta mereka serta sejumlah tentaranya yang tewas di pertempuran.

Rampasan Perang

Dalam pertempuran ini, kaum Muslim menderita kerugian besar, tetapi para penulis *sirah* tidak menyebut jumlah mereka yang gugur. Namun, kaum Muslim berjaya dengan larinya musuh yang meninggalkan 6.000 tawanan, 24.000 ekor unta, 40.000 ekor domba, dan 4.000 *waqih*[6] perak. Nabi memerintahkan agar semua tawanan dan harta rampasan dibawa ke Ji'ranah. Beliau juga menunjuk beberapa orang untuk berjaga-jaga. Para tawanan ditahan di sebuah rumah. Nabi memerintahkan agar seluruh rampasan perang dibiarkan di situ sebagaimana adanya, sampai kembalinya beliau dari Tha'if.o

---

[6]Seberat kira-kira 213 gram.

50
PERANG THA'IF

Tha'if adalah kota yang terletak di salah satu kawasan subur Hijaz. Letaknya 57 km di sebelah tenggara Mekah. Ketinggiannya seribu meter dari permukaan laut. Karena udaranya yang segar, kebun-kebun dan pepohonan kurmanya yang subur, Tha'if menjadi pusat sekelompok orang yang hidup enak.

Kota ini dihuni suku Tsaqif, salah satu suku yang kuat dan populer di tanah Arab. Suku Tsaqif termasuk yang memerangi Islam dalam Perang Hunain. Setelah menderita kekalahan, mereka melarikan diri ke kota mereka sendiri yang mempunyai benteng-benteng kuat di dataran tinggi.

Untuk melengkapi kemenangan, Nabi memerintahkan untuk mengejar para pelarian dari Perang Hunain. Abu 'Amar al-Asy'ari dan Abu Musa al-Asy'ari dikirim dengan satu kesatuan tentara Islam untuk mengejar pelarian yang berlindung di Autas. Abu 'Amar gugur dalam pertarungan, tetapi Abu Musa berhasil melengkapi kemenangan dan memorakporandakan musuh.[1] Nabi sendiri terus ke Tha'if bersama tentara lainnya. Dalam perjalanan itu, mereka menghancurkan benteng pertahanan Malik (yang mula-mula memicu Perang Hunain), agar tidak dapat dijadikan pusat perlawanan musuh.

Kelompok-kelompok tentara Islam bergerak satu demi satu, lalu mengadakan perkemahan di berbagai sisi kota Tha'if. Benteng Tha'if terletak di tempat yang sangat tinggi dengan dindingnya yang amat kokoh; menara-menara pengintainya menjangkau sepenuhnya daerah sekitar area itu. Tentara Islam bergerak mengepung benteng itu. Tetapi, belum tuntas mereka mengepung, musuh sudah mengha-

[1]*Maghazi al-Waqidi,* III, h. 915-916.

dang gerakan mereka dengan hujan panah, sehingga beberapa dari mereka gugur pada saat-saat pertama itu.[2]

Nabi memerintahkan tentara untuk mundur, lalu memindahkan perkemahannya ke suatu tempat yang tak terjangkau panah musuh.[3] Salman al-Farisi, yang taktik militernya digunakan dalam Perang Ahzab, menganjurkan kepada Nabi agar benteng musuh itu diserang dengan batu yang dilontarkan dengan pelanting. Pada masa itu, penggunaan pelanting dalam pertempuran sama dengan penggunaan meriam di zaman sekarang. Para perwira Muslim membuat pelanting di bawah bimbingan Salman. Lalu, selama kira-kira dua puluh hari, mereka menghantam dengan batu menara-menara musuh maupun bagian dalam benteng itu. Tetapi, pada saat yang sama, musuh juga terus menembakkan panahnya dan menimbulkan kerugian pada tentara Islam.

Marilah kita tinjau bagaimana kaum Muslim mendapatkan pelanting batu itu. Sebagian orang mengatakan bahwa Salman sendiri yang membuatnya dan mengajarkan cara menggunakannya kepada tentara Islam. Sebagian lainnya percaya bahwa kaum Muslim memperoleh senjata militer ini di waktu penaklukan Khaibar dan kemudian membawanya ke Tha'if.[4] Bukan mustahil bahwa Salman sendirilah yang membuat pelanting, dan sesudah itu ia mengajarkan kepada kaum Muslim bagaimana memasang dan mengoperasikannya. Sejarah mengatakan bahwa kaum Muslim mempunyai pelanting batu. Bersamaan dengan Perang Hunain dan Perang Tha'if, Nabi telah mengirim Tufail bin 'Amar ad-Dausi untuk meruntuhkan kuil-kuil berhala suku Daus. Setelah berhasil melaksanakan tugasnya, Tufail datang kepada Nabi di Tha'if bersama empat ratus tentara, yang semuanya berasal dari sukunya sendiri, serta sebuah pelanting dan sebuah kendaraan militer. Perlengkapan militer yang diperoleh Tufail sebagai rampasan perang itulah yang digunakan dalam pertempuran ini.[5]

Memecah Dinding Benteng dengan Kendaraan Militer

Untuk memaksa musuh menyerah, benteng itu harus diserang dari segala sisi. Maka diputuskanlah bahwa bersamaan dengan pe-

[2]*Sirah al-Halabi,* III, h. 132.

[3]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 158.

[4]*Sirah al-Halabi,* III, h. 134.

[5]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 157.

lemparan batu, kendaraan militer harus digunakan untuk melobangi dinding benteng itu, agar tentara Islam dapat masuk ke dalamnya. Tetapi, tentara Islam mengalami kesulitan besar dalam melaksanakan tugas ini karena hujan panah yang ditembakkan dari menara-menara maupun bagian benteng lainnya, sehingga tak seorang pun dapat mendekati dinding itu. Sarana terbaik untuk mencapai maksud itu ialah "kendaraan militer", yang biasanya digunakan di masa itu oleh tentara yang teratur dalam bentuk yang tidak sempurna. Kendaraan militer itu terbuat dari kayu dan dilapisi kulit yang tebal. Tentara-tentara yang kuat menaikinya dan mendorongnya ke benteng, lalu mulai melobangi dinding di bawah lindungannya. Dengan menggunakan rancangan militer ini, tentara Muslim berusaha mendobrak dinding benteng itu dengan gagah berani. Tetapi, musuh melemparkan besi-besi panas cair ke atas kendaraan itu sehingga penutupnya terbakar dan mencederai tentara Islam. Rancangan militer ini ternyata tidak berhasil karena perencanaan musuh yang jitu. Kaum Muslim pun gagal mencapai kemenangan. Akhirnya, setelah sejumlah tentara Islam cedera dan gugur, kaum Muslim pun menghentikan usaha itu.[6]

Pukulan Ekonomi dan Moral

Tercapainya kemenangan tidak hanya bergantung pada rancangan material militer. Seorang komandan yang cakap dapat mengurangi kekuatan musuh dengan pukulan ekonomi dan moral untuk memaksanya menyerah. Pukulan moral dan ekonomi acap terbukti lebih efektif daripada cedera jasmani yang diderita tentara musuh. Tha'if adalah suatu kawasan pohon kurma yang terkenal di seluruh Hijaz karena kesuburannya. Karena penduduknya telah bersusah payah mengembangkan kebun-kebun kurma dan anggur, mereka sangat berkepentingan atas keselamatannya.

Untuk mengancam orang-orang yang telah mengunci diri di dalam benteng itu, Nabi memaklumkan bahwa apabila mereka terus melawan maka kebun-kebun mereka akan dijarah. Namun, mereka sama sekali tidak mempedulikan ancaman itu, karena mereka tak dapat membayangkan bahwa Nabi, yang ramah dan pengasih itu, akan mengambil tindakan demikian. Tetapi, ketika mereka melihat bahwa segera setelah itu perintah pembongkaran kebun dan penebangan pohon kurma dan pohon anggur dikeluarkan, mereka pun

---

[6]*Maghazi al-Waqidi*, III, h. 928.

mulai meratap dan memohon kepada Nabi untuk menghentikan tindakan itu sebagai penghormatan hubungan ketetanggaan dan kekerabatan di antara mereka.

Walaupun orang-orang yang berlindung di benteng itu adalah juga orang-orang yang bertanggung jawab atas Perang Hunain dan Perang Tha'if, dan kedua pertempuran ini ternyata sangat mahal, Nabi menunjukkan lagi keramahan dan belas kasih di medan peperangan, yang biasanya menjadi gelanggang keberangan dan dendam. Walaupun beliau telah kehilangan banyak perwira dan prajurit dalam kedua pertempuran itu, dan dapat dibenarkan apabila beliau menghancurkan kebun-kebun mereka sebagai hukuman, namun keramahan dan belas kasihnya meredakan kemarahannya, dan beliau menyuruh para sahabatnya untuk menghentikan tindakan penghukuman itu.

Dari perilaku Nabi dan cara beliau memperlakukan musuh, dapat disepakati bahwa perintahnya untuk menebang pohon-pohon itu hanya merupakan ancaman; apabila senjata ini ternyata tidak efektif, pastilah beliau akan menahan diri dari menggunakannya.

Strategi Terakhir Menaklukkan Benteng

Kaum Tsaqif sangat kaya dan memiliki banyak budak. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan dan kekuatan musuh di dalam benteng itu, serta untuk menimbulkan perpecahan di kalangan yang terorganisasi itu, Nabi memaklumkan bahwa budak-budak musuh yang meninggalkan benteng dan berlindung pada tentara Islam akan menjadi orang merdeka. Gagasan ini ternyata efektif hingga ukuran tertentu. Sekitar dua puluh budak melarikan diri dari benteng dengan sangat cekatan dan bergabung dengan kaum Muslim. Dari penyidikan atas para budak ini diketahui bahwa orang-orang di dalam benteng itu sama sekali tidak bersedia untuk menyerah, dan mereka tak akan kekurangan perbekalan sekalipun dikepung selama satu tahu.

Tentara Islam Kembali ke Madinah

Nabi telah menggunakan segala rancangan militer fisik maupun moral dalam perang ini. Tetapi, kenyataan yang terjadi membuktikan bahwa penaklukan benteng itu memerlukan usaha dan kesabaran yang lebih besar, sedang keadaan pada waktu itu tidak mengizinkan tentara Muslim untuk tinggal lebih lama di Tha'if. *Pertama,* karena

di masa pengepungan itu, tiga belas orang Muslim telah gugur. Mereka terdiri atas tujuh orang Quraisy, empat orang Anshar, dan dua orang dari suku lain. Selain itu, beberapa orang—yang nama-namanya, sayangnya, tidak tercatat dalam buku-buku sejarah—juga telah gugur dalam serangan cerdik musuh di Lembah Hunain, sehingga disiplin dan moral tentara Islam nampak menurun.

Kedua, bulan Syawal hampir berakhir dan bulan Zulkaidah—yang di dalamnya dilarang melakukan peperangan menurut tradisi bangsa Arab, dan kemudian dikukuhkan Islam pula—hampir tiba.[7] Untuk menjaga tradisi itu, perlulah pengepungan itu diakhiri sedini mungkin agar suku Tsaqif tak dapat menuduh Nabi melanggar tradisi baik itu.

Selain itu, musim haji sudah mendekat dan pengawasan upacara haji merupakan tangggung jawab kaum Muslim—sebelum ini, seluruh upacara haji dilaksanakan dalam pengawasan kaum musyrik Mekah. Amat banyak manusia dari semua bagian Tanah Arab datang Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, dan itulah kesempatan terbaik untuk menyiarkan Islam dan memperkenalkan kebenaran agama Ilahi ini. Nabi perlu memanfaatkan sepenuhnya kesempatan yang baru pertama kali beliau peroleh ini, dan harus memikirkan lebih banyak lagi urusan yang lebih penting daripada penaklukan benteng yang jauh. Mengingat semua hal ini, Nabi menghentikan kepungan atas Tha'if, lalu berangkat ke Ji'ranah bersama tentaranya.

Peristiwa-peristiwa Setelah Perang

Perang Hunain dan Tha'if berakhir. Tanpa mencapai hasil final, Nabi berangkat ke Ji'ranah untuk membagi-bagikan rampasan perang.

Rampasan perang yang diperoleh kaum Muslim dari Perang Hunain merupakan yang terbesar yang pernah diperoleh tentara Islam hingga saat itu dalam berbagai pertempurannya. Ketika sampai di Ji'ranah, Nabi membawa 6.000 orang tawanan, 24.000 ekor unta, lebih dari 40.000 ekor domba, dan 832 gram perak. Di masa itu, sebagian biaya tentara Islam juga diambil dari sumber ini.

---

[7]Pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa Nabi meninggalkan Mekah pada 5 Syawal, masa pengepungan dua puluh hari, sementara lima hari lainnya dari bulan itu dihabiskan dalam Perang Hunain dan dalam perjalanan. Masa pengepungan dua puluh hari sesuai dengan riwayat yang dikutip oleh Ibn Hisyam. Namun, Ibn Sa'ad menyebutkan bahwa masa pengepungan itu empat puluh hari. (Lihat *Thabaqat,* II, h. 158).

Nabi tinggal di Ji'ranah selama tiga belas hari. Dalam waktu itu, beliau membagi-bagikan rampasan perang menurut cara tertentu, membebaskan sebagian tawanan dan mengembalikannya kepada keluarganya, membuat rencana penyerahan dan masuk Islamnya Malik bin 'Auf, orang yang bertanggung jawab atas pertempuran Hunain dan Tha'if, memberikan penghargaan dan terima kasih atas pengabdian yang dilakukan berbagai orang, menarik simpati musuh-musuh Islam kepada agama yang benar dengan kebijakan arifnya, dan mengakhiri perselisihan antara beliau dengan sekelompok orang Anshar melalui khotbah yang menarik.

Berikut ini detail-detail urusan tersebut:

1. Salah satu sifat khas Nabi ialah bahwa beliau tak pernah mengabaikan pengabdian orang atau hak-hak mereka, walaupun sangat kecil. Apabila seseorang berbakti kepadanya, beliau menimpalinya dengan ukuran yang lebih besar.

   Nabi pernah menjalani kehidupan kanak-kanaknya di kalangan suku Bani Sa'ad, yang merupakan cabang suku Hawazin. Halimah as-Sa'diyyah telah membesarkannya sebagai anak angkat di kalangan sukunya selama lima tahun.

   Suku Bani Sa'ad ikut serta melawan tentara Islam dalam perang Hunain, dan sejumlah wanita, anak-anak, dan harta benda mereka jatuh ke tangan kaum Muslim. Sekarang, mereka menyesali perbuatannya. Mereka lalu teringat bahwa Muhammad pernah dibesarkan dalam suku mereka dan telah disusui oleh wanita kaum mereka. Sebagai orang yang ramah dan pemurah serta sangat berterima kasih, tentulah beliau akan membebaskan mereka apabila beliau diingatkan akan masa kanak-kanaknya. Maka, empat belas orang pemimpin suku itu, yang semuanya telah masuk Islam, datang kepada Nabi, dipimpin oleh Zuhair bin Sard dan seorang paman angkat Nabi. Mereka mengatakan, "Di antara tawanan Anda ada bibi angkat dan saudari angkat Anda, juga orang-orang yang melayani Anda di masa kanak-kanak Anda. Mengingat hak-hak sebagian kaum wanita kami atas Anda, maka dengan keramahan dan kasih sayang Anda, hendaklah Anda membebaskan semua tawanan kami, termasuk wanita dan anak-anak. Sekiranya kami mengajukan permohonan seperti ini kepada Nu'man bin Mundzir atau Harits bin Abi Syamir, penguasa Iraq dan Suriah, kami dapat mengharapkan bahwa mereka akan menerimanya, maka apalagi Anda yang merupakan pengejawantahan keramahan dan kasih sayang."

Sebagai jawaban, Nabi bertanya kepada mereka, "Mana yang lebih Anda hargai, kaum perempuan dan anak-anak Anda ataukah harta Anda?" Mereka menjawab, "Kami tak mau menukar wanita dan anak-anak kami dengan apa pun." Nabi menjawab, "Saya bersedia melepaskan bagian saya sendiri serta bagian keturunan 'Abd al-Muththalib, tetapi bagian kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Muslim lainnya adalah urusan mereka, dan hanya mereka sendiri yang dapat melepaskan hak-hak mereka. Setelah saya salat Zuhur, Anda harus berdiri di barisan kaum Muslim lalu mengatakan kepada mereka, 'Kita jadikan Nabi sebagai perantara di hadapan kaum Muslim, dan menjadikan kaum Muslim sebagai perantara di hadapan Nabi, agar kaum wanita dan anak-anak kami dikembalikan kepada kami.' Sementara itu, saya akan berdiri membebaskan bagian saya dan bagian keturunan 'Abd al-Muththalib, dan akan menganjurkan mereka untuk berbuat serupa."

Setelah salat Zuhur, utusan Hawazin berbicara kepada kaum Muslim sesuai petunjuk Nabi, dan Nabi pun memberikan kepada mereka bagiannya dan bagian keturunan 'Abd al-Muththalib. Mengikuti beliau, Muhajirin dan Anshar juga sepakat melepaskan bagian mereka. Hanya ada beberapa orang, seperti Aqra' bin Habis dan 'Uyainah bin Hisn Fazari, yang menolak untuk menyerahkan bagiannya. Kepada mereka ini, Nabi berkata, "Apabila Anda menyerahkan tawanan Anda, saya akan memberikan kepada Anda enam orang tawanan yang jatuh ke tangan saya dalam pertempuran pertama setelah ini untuk setiap tawanan yang Anda bebaskan sekarang."[8]

Langkah yang diambil Nabi serta kata-kata beliau yang mengesankan menyebabkan terbebaskannya semua tawanan suku Hawazin, kecuali seorang perempuan tua, karena 'Uyainah tak mau membebaskannya. Demikianlah, suatu perbuatan saleh dan baik yang ditanamkan Halimah as-Sa'diyyah ternyata membuahkan hasil setelah waktu sangat panjang, enam puluh tahun kemudian, dengan pembebasan semua tawanan Bani Hawazin. Dengan membebaskan para tawanan itu, Nabi membuat suku Hawazin cenderung kepada Islam. Karenanya, mereka semua masuk Islam sepenuh hati, dan Tha'if pun kehilangan sekutunya yang terakhir.

---

[8] *Maghazi al-Waqidi*, III, h. 949-953.

Malik bin 'Auf Masuk Islam

2. Sementara itu, Nabi memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelesaikan, melalui para wakil Bani Sa'ad tadi, masalah Malik—kepala suku Nasar yang keras kepala yang telah mengobarkan Perang Hunain—dan menariknya ke dalam Islam. Untuk itu, Nabi menanyakan keadaan Malik, dan diberitahukan bahwa ia telah berlindung di benteng Tha'if dan bekerja sama dengan Bani Tsaqif. Nabi berkata, "Sampaikan pesan saya kepadanya bahwa apabila ia masuk Islam dan bekerja sama dengan kita, saya akan membebaskan kaumnya dan akan memberikan kepadanya seratus ekor unta." Para wakil Hawazin menyampaikan pesan Nabi itu kepadanya. Malik menyadari bahwa kekuatan Bani Tsaqif telah melemah sedang kekuatan Islam semakin meningkat. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan Tha'if dan bergabung dengan kaum Muslim. Tetapi, ia takut kalau-kalau Bani Tsaqif mengetahui keputusannya lalu menahannya di benteng itu. Maka, ia pun menyusun rencana. Ia meminta agar disediakan untuknya unta tunggangan di suatu tempat yang agak jauh dari Tha'if. Rencana ini berjalan, dan dari sana ia segera ke Ji'ranah, lalu masuk Islam. Nabi memperlakukannya sebagaimana yang telah dijanjikan dan kemudian mengangkatnya sebagai kepala kaum Muslim suku Bani Nasar, Tsamalah, dan Salimah. Karena kebanggaannya dan kehormatan yang diperolehnya dari pihak Islam, ia menyebabkan suku Tsaqif mengalami kehidupan sengsara dan tekanan ekonomi.

   Malik merasa malu atas kebaikan yang ditunjukkan Nabi kepadanya. Ia lalu membacakan syair-syair yang memuji kemuliaannya, "Tak pernah kulihat atau kudengar siapa pun di antara manusia yang seperti Muhammad."[9]

Pembagian Rampasan Perang

3. Para sahabat Nabi mendesak agar rampasan perang dibagi-bagikan sedini mungkin. Untuk membuktikan bahwa beliau tidak tertarik pada harta itu, beliau berdiri di sisi seekor unta, mengambil sedikit bulu punuknya, mengepitnya di antara jari-jarinya, lalu berkata, "Saya tidak berhak atas harta rampasan kalian, walaupun hanya bagian dari bulu-bulu ini, kecuali *khumus*. Bahkan saya juga akan mengembalikan kepada kalian *khumus* yang menjadi

---

[9] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 491.

hak saya. Karena itu, setiap orang di antara kalian harus mengembalikan setiap jenis harta rampasan, walaupun sebilah jarum dan seutas benang, agar dapat dibagi-bagikan di antara Anda sekalian secara adil."

Nabi membagi-bagikan semua harta itu kepada kaum Muslim dan membagi-bagikan pula *khumus*, yang merupakan bagiannya sendiri, kepada para pemimpin Quraisy yang baru saja masuk Islam. Beliau memberikan seratus ekor unta kepada setiap orang dari mereka, termasuk Abu Sufyan, putranya Mu'awiyah, Hakim bin Hizam, Harits bin Harits, Harits bin Hisyam, Suhail bin 'Amar, Huwaitab bin 'Abd al-'Uzza, 'Ala' bin Jariah, dan lain-lainnya—orang-orang yang hingga beberapa hari sebelumnya masih merupakan pemimpin kaum penghojat dan musuh bebuyutan Islam. Bagi orang-orang dari kelompok lain, yang kedudukannya lebih rendah, beliau memberikan lima puluh ekor unta untuk setiap orang. Karena pemberian besar dan khusus ini, orang-orang ini mulai menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Nabi, dan makin tertarik kepada Islam. Dalam fiqih Islam, orang-orang semacam ini disebut *mu'allafah al-qulub* (orang yang hatinya diluluhkan) dan merupakan salah satu sasaran pemberian zakat.[10]

Ibn Sa'ad berkata, "Semua hadiah itu diberikan dari *khumus* yang merupakan milik pribadi Nabi, dan sedinar pun tidak diambilkan dari bagian orang lain."[11]

Hadiah dan pengeluaran yang diberikan Nabi itu sangat disesalkan oleh sejumlah kaum Muslim, terutama dari kalangan Anshar. Mereka yang tak menyadari kepentingan yang lebih tinggi yang dipikirkan Nabi dalam memberikan hadiah-hadiah itu, mengira bahwa hubungan kekeluargaanlah yang mendorong Nabi membagi-bagikan *khumus* dari harta rampasan itu kepada para kerabatnya. Dzu al-Khuwaisirah, anggota suku Tamim, menunjukkan sikap yang sangat tak sopan kepada Nabi. Ia mengatakan, "Hari ini saya telah mengamati kegiatan Anda dengan sangat cermat, dan saya telah melihat bahwa Anda tidak berlaku adil dalam membagi-bagikan harta rampasan." Tanda kemarahan nampak di wajah Nabi, dan beliau berkata, "Celaka engkau! Apabila saya tidak berlaku adil maka siapa lagi yang berlaku adil?"

---

[10]*Sirah Ibn Hisyam*, III, h. 493.

[11]*Thabaqat al-Kubra*, III, h. 153.

'Umar bin Khaththab meminta izin kepada Nabi untuk membunuhnya, tetapi Nabi berkata, "Biarkan dia. Di waktu yang akan datang, dia akan menjadi pemimpin suatu kelompok yang akan meninggalkan Islam seperti anak panah meninggalkan busur."[12] Sebagaimana diramalkan Nabi, orang ini menjadi pemimpin kaum Khawarij di masa pemerintahan 'Ali. Walaupun demikian, prinsip Islam melarang pemberian hukuman terhadap pelanggaran yang belum dilakukan, dan karena itulah Nabi tidak berbuat apa-apa terhadapnya.

Mewakili kaum Anshar, Sa'ad bin 'Ubadah menyampaikan keluh kesah kepada Nabi. Atas pengaduan itu, beliau mengatakan, "Kumpulkanlah mereka semua di suatu tempat supaya saya dapat menjelaskan halnya kepada mereka."

Nabi tiba di tempat pertemuan itu dengan sikap sangat berwibawa, lalu berkata kepada mereka, "Dahulu Anda sekalian tersesat, lalu Anda menerima bimbingan dari saya; dahulu Anda miskin, lalu menjadi kaya; dahulu Anda bermusuhan, lalu menjadi bersahabat." Mereka semua berkata, "Benar, ya Rasulullah! Semua itu benar." Nabi melanjutkan, "Anda dapat memberi saya jawaban lain pula yang menentang pembaktian saya dan menyebutkan hak-hak Anda atas diri saya. Anda dapat berkata, 'Hai Nabi Allah! Ketika kaum Quraisy mengingkari Anda, kami mengakui Anda. Mereka tidak menolong Anda, sedang kami menolong Anda. Mereka membuat Anda kehilangan tempat tinggal, dan kami memberi Anda perlindungan. Pernah Anda tak mempunyai uang sepeser pun, lalu kami membantu Anda.' Wahai kaum Anshar! Mengapa Anda bersedih karena saya memberikan sedikit harta kepada kaum Quraisy agar mereka bersiteguh dalam Islam, sedang [saya] memberikan Islam kepada Anda? Tidakkah Anda puas bahwa orang lain membawa unta-unta dan kambing itu sedang Anda membawa Nabi bersama Anda? Demi Allah, apabila semua orang lainnya pergi ke suatu jalan dan kaum Anshar ke jalan lain, saya akan memilih jalan yang ditempuh kaum Anshar." Sesudah itu, Nabi memohonkan rahmat Allah bagi ka-

---

[12]*Maghazi* mengatakan bahwa Nabi berkata tentang Dzu al-Khuwaisirah, "Ia akan mempunyai teman-teman, yang Anda bukan apa-apa dibandingkan dengan mereka dalam hal salat dan puasa. Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi bacaan mereka tidak menjangkau lebih jauh dari tenggorokannya. Mereka akan keluar dari agama Islam seperti anak panah meninggalkan busurnya." (*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 496.)

um Anshar dan anak-anak mereka. Kata-kata Nabi menggugah perasaan mereka sehingga semuanya menangis seraya berkata, "Ya Nabi Allah! Kami puas dengan bagian kami, dan sama sekali tak menyesal karenanya."○

51

SYAIR PUJIAN TERKENAL DARI KA'AB BIN ZUHAIR

Orang Muda Menjadi Gubernur Mekah

Pada pertengahan bulan Zulkaidah tahun kedelapan Hijriah, Nabi membagi-bagikan semua rampasan perang Hunain di Ji'ranah. Bulan Haji sedang mendekat. Itulah haji pertama di mana kaum musyrik dan Muslim melaksanakan ibadah haji bersama-sama di bawah pengawasan Pemerintah Islam Mekah. Keikutsertaan Nabi dalam upacara ini akan menambah kebesaran haji itu, dan di bawah tuntunan arifnya, penyiaran Islam yang sebenarnya dan mendasar akan terjadi dalam pertemuan besar itu. Namun, Nabi harus melaksanakan pula beberapa tugas di Madinah, karena setelah tiga bulan meninggalkannya maka urusan yang harus diselesaikan beliau secara pribadi sama sekali belum dilaksanakan. Setelah mengkaji segala untung ruginya, Nabi memutuskan meninggalkan Mekah secepat mungkin setelah melaksanakan umrah.

Nabi perlu menunjuk beberapa orang untuk mengelola urusan politik dan agama di wilayah yang baru dibebaskan itu agar urusan di daerah itu dapat ditangani dengan semestinya. Untuk itu, beliau mengangkat seorang pemuda berusia dua puluh tahun bernama 'Atab bin Usaid sebagai gubernur Mekah, dengan gaji bulanan satu dirham. Dengan mempercayakan pemerintahan Mekah kepada seorang muda yang baru saja masuk Islam, dan dengan memilihnya dari antara sekian banyak orang tua, beliau menyingkirkan kekhawatiran tak-beralasan dan membuktikan bahwa perolehan jabatan umum hanya tergantung semata-mata pada kemampuan; usia muda sama sekali tak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk

mencapai kedudukan dan jabatan tertinggi dalam urusan umum. Gubernur Mekah itu berpidato di hadapan orang banyak, "Nabi telah menetapkan gaji saya. Karena itu, saya tidak memerlukan pemberian dan bantuan dari Anda sekalian."[1]

Suatu pilihan tepat yang dilakukan Nabi ialah mengangkat Mu'adz bin Jabal untuk mengajarkan Al-Qur'an dan hukum Islam kepada orang-orang. Mu'adz menonjol di kalangan sahabat Nabi karena pengetahuannya tentang Al-Qur'an, fiqih, dan Islam. Ketika Nabi mengutusnya ke Yaman untuk menjadi hakim di sana, beliau bertanya kepadanya, "Apa yang akan Anda andalkan dalam menyelesaikan perselisihan?" Ia menjawab, "Kitab Allah, Al-Qur'an." Nabi bertanya lagi, "Apabila masalah yang diperkarakan tak ada secara khusus dalam Kitabullah, atas dasar apa Anda memberikan keputusan?" Ia menjawab, "Atas dasar keputusan-keputusan Nabi Allah, karena saya telah memperhatikan keputusan-keputusan Anda dalam berbagai urusan dan telah mencamkannya dalam ingatan saya. Apabila muncul masalah yang serupa dengan masalah yang telah Anda putuskan, saya akan menggunakannya dan memberikan keputusan sesuai dengan itu." Nabi bertanya lagi, "Jalan apa yang akan Anda tempuh apabila muncul suatu masalah yang tidak terdapat secara khusus dalam Kitab Allah maupun dalam keputusan-keputusan saya?" Mu'adz menjawab, "Dalam perkara semacam itu, saya akan melakukan ijtihad dan memberikan keputusan berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Anda dengan persamaan dan keadilan." Nabi kemudian berkata, "Syukur kepada Allah yang telah memungkinkan Nabi-Nya memilih, untuk mengatur keadilan, orang yang tindakannya sesuai dengan kehendak Allah."[2]

Riwayat Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma

Zuhair bin Abi Sulma adalah salah seorang penyair di Zaman Jahiliah yang telah menulis salah satu dari tujuh *mu'allaqat*—karya utama puisi yang tergantung di dinding Ka'bah dalam waktu lama sebelum turunnya wahyu Al-Qur'an, dan merupakan sumber kebanggaan dan kemuliaan dalam kesusastraan dunia Arab. Ia meninggal sebelum masa kenabian Muhammad, dengan meninggalkan dua orang putra, Buhair dan Ka'ab. Buhair menjadi pendukung setia Nabi, tetapi Ka'ab menjadi musuh Nabi yang keras. Karena amat

[1]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 500.

[2]*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 347.

berbakat dalam seni syair yang diwarisinya dari ayahnya, Ka'ab menghojat dan mencemari Nabi dalam puisi-puisinya serta menghasut orang untuk bangkit melawan Islam.

Nabi tiba di Madinah pada 24 Zulkaidah. Buhair, saudara Ka'ab, menyertai Nabi dalam pembebasan Mekah, pengepungan Tha'if, dan ketika kembali ke Madinah. Ia mengetahui bahwa Nabi telah mengancam akan menghukum mati beberapa penyair yang keji, seperti saudaranya, yang menghasut manusia untuk menentang Islam. Beliau telah memaklumkan bahwa darah mereka halal. Salah seorang dari penyair anti-Islam itu telah terbunuh, sedang dua orang lainnya melarikan diri ke tempat yang tak diketahui.

Buhair menulis surat kepada Ka'ab untuk memberitahukan hal itu sambil mengingatkan bahwa apabila ia terus memusuhi Nabi maka ia akan kehilangan nyawanya; apabila ia datang menghadap Nabi dan menyatakan penyesalannya atas kegiatan-kegiatannya maka ia akan diampuni, karena Nabi biasa menerima tobat dan penyesalan dari orang-orang yang bersalah dan memaafkan mereka.

Ka'ab, yang percaya penuh pada saudaranya, datang ke Madinah. Ketika ia tiba di Masjid Nabi, Rasulullah sedang bersiap-siap untuk menunaikan salat Subuh. Ka'ab ikut salat untuk pertama kalinya bersama Nabi. Kemudian ia duduk di sisi Nabi. Sambil meletakkan tangannya ke tangan Nabi, ia berkata, "Wahai Nabi Allah! Ka'ab merasa sangat malu dan menyesal atas perbuatannya. Sekarang ia datang untuk masuk Islam. Apakah Anda akan menerima tobatnya apabila ia datang sendiri menghadap Anda?" Nabi mengiyakannya. Kemudian Ka'ab menyatakan, "Sayalah Ka'ab bin Zuhair."

Untuk menebus hojatan-hojatan dan fitnahannya di waktu lalu, Ka'ab menyusun syair pujian yang bagus bagi Nabi.[3] Ia membacakannya di masjid di hadapan Nabi dan para sahabatnya. Syair pujian yang menakjubkan ini merupakan salah satu karya utama Ka'ab. Sejak dibacakan di hadapan Nabi, kaum Muslim telah menghapal dan menyebarkan syair itu di kalangan sesamanya. Syair pujian ini terdiri dari 58 baris.

Sebagaimana para penyair Zaman Jahiliah yang memulai syair pujiannya dengan mengalamatkannya kepada orang yang mereka kasihi atau dengan menyebut monumen yang runtuh, Ka'ab mengawali syairnya dengan mengenang sepupunya tercinta, Sa'ad. Ketika sampai ke tahap pertobatan atas perbuatan buruknya di waktu lalu,

---

[3]*Sirah al-Halabi*, III, h. 242.

ia berkata, "Nabi adalah lilin cemerlang yang di bawah sinarnya manusia menerima tuntunan langsung, dan beliau adalah pedang terhunus dari Allah yang selalu jaya."

Sedih Bercampur Gembira

Di akhir tahun 8 H, Nabi kehilangan putri sulungnya, Zainab. Ia telah kawin dengan putra saudara perempuan ibunya, Abu al-'Ash, sebelum kenabian Muhammad (saw). Segera setelah beliau diangkat sebagai nabi, Zainab menyatakan iman kepada ayahnya. Namun, suaminya tetap musyrik. Ia ikut serta dalam Perang Badar di pihak musyrik, dan tertawan. Nabi membebaskannya dengan syarat bahwa ia akan mengirim Zainab ke Madinah. Abu al-'Ash memenuhi janjinya. Ia mengirim Zainab ke Madinah. Tetapi, para pemimpin suku Quraisy mengirim seorang lelaki untuk mengembalikan Zainab. Orang yang dikirim itu berhasil menyusul Zainab di tengah perjalanan. Ketika sampai ke dekat unta Zainab, ia menancapkan lembingnya ke pelana unta itu. Karena ketakutan yang luar biasa, putri Nabi yang tanpa perlindungan itu mengalami keguguran. Tetapi ia bertekad meneruskan perjalanannya. Ia pun sampai di Madinah dalam keadaan sakit. Zainab menjalani sisa hidupnya sebagai wanita cacat dan menghembuskan napasnya yang terakhir di penghujung tahun 8 H.

Kesedihan ini berubah menjadi kegembiraan, karena di akhir tahun itu juga Nabi dikaruniai seorang putra dari Maria (budak wanita yang dihadiahkan Muqauqis, penguasa Mesir, kepada Nabi). Beliau menamakan anak itu Ibrahim. Ketika si bidan (Salma) menyampaikan kabar baik ini kepada Nabi, beliau memberinya suatu hadiah yang berharga. Pada hari ketujuh, beliau mengorbankan seekor domba untuk *'aqiqah* anak itu, dan memotong rambut si anak serta menginfakkan perak seberat bayi itu di jalan Allah.○

52

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KESEMBILAN HIJRIAH

Tahun kedelapan Hijriah, dengan segala suka dukanya, berakhir. Kini, basis syirik terbesar telah jatuh ke tangan kaum Muslim. Nabi kembali ke Madinah setelah meraih kemenangan penuh. Kekuatan militer Islam tersebar ke seluruh Tanah Arab. Suku-suku Arab pembangkang, yang sebelumnya tak pernah berpikir bahwa Islam akan mencapai kemenangan semacam itu, secara berangsur-angsur mulai berpikir bahwa mereka harus lebih mendekati kaum Muslim dan menganut agama mereka. Utusan dari berbagai suku Arab—kadang-kadang dipimpin langsung oleh kepala sukunya sendiri—datang memperkenalkan diri kepada Nabi dan menyatakan keislamannya. Demikian banyaknya utusan yang datang ke Madinah dalam tahun 9 H sehingga tahun itu disebut "tahun utusan".

Pada suatu kesempatan, sekelompok orang dari suku Tayyi' datang menemui Nabi di bawah pimpinan Zaid al-Khail. Ia berbicara dalam kedudukannya sebagai kepala suku. Nabi mengagumi ketenangan dan kecerdasannya. Tentang dia, Nabi berkata, "Saya telah bertemu dengan orang-orang Arab terkenal dan ternyata kualitas mereka lebih rendah daripada apa yang telah saya dengar tentang mereka. Tetapi untuk Zaid, ia ternyata lebih baik daripada kemasyhurannya. Ketimbang 'Zaid al-Khail', lebih baik bila ia dinamakan 'Zaid al-Khair'."[1]

Penghancuran Kuil Berhala

Kewajiban Nabi yang terutama dan paling mendasar ialah menyiarkan agama tauhid dan menghapus syirik secara total. Untuk

[1] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 577.

mengubah para penyembah berhala yang sesat itu, pertama-tama beliau menempuh jalan persuasif, dengan argumentasi yang kuat untuk membuat mereka paham tentang kemustahilan syirik. Namun, ketika ternyata logikanya tidak mempan, dan mereka terus membangkang dengan kepala batu, beliau merasa wajib menggunakan kekuatan terhadap para penyandang cacat spiritual yang tak mempan penalaran itu.

Apabila wabah kolera tersebar di suatu bagian negara dan beberapa orang, akibat pandangan picik, menolak untuk divaksin, maka departemen kesehatan negara itu akan merasa wajib memaksakan vaksinasi terhadap orang-orang itu untuk meyakinkan keamanan mereka maupun keamanan orang lain dari serangan penyakit menular itu. Nabi telah mempelajari, dalam cahaya ajaran Ilahi, bahwa pemujaan berhala ibarat kuman kolera. Ia menghancurkan kebajikan, keutamaan, dan moral yang baik, dan memerosokkan manusia dari kedudukannya yang tinggi ke tempat yang hina. Karena itu, beliau ditunjuk Allah untuk memberantas penyakit syirik, menghapus segala jenis pemujaan berhala, dan menggunakan kekerasan melawan orang-orang yang menghalanginya melaksanakan misi Ilahi ini.

Keunggulan militer Islam memberikan kesempatan kepada Nabi untuk mengirim kesatuan-kesatuan ke berbagai bagian Hijaz untuk menghancurkan kuil-kuil berhala dan tidak meninggalkan satu berhala pun di kawasan itu.

Nabi menerima informasi bahwa ada satu berhala besar di kalangan suku Tayyi' dan beberapa orang masih mempercayainya. Karena itu, beliau mengirim 'Ali, perwiranya yang bijaksana, bersama 150 tentara berkuda untuk meruntuhkan kuil itu dan menghancurkan berhalanya. 'Ali mengetahui bahwa suku itu akan melawan tindakan tentara Islam, dan urusan itu tak dapat diselesaikan tanpa pertempuran. Karena itu, di pagi sekali, ia menyerang secara mendadak tempat berhala itu, dan berhasil sepenuhnya menjalankan misinya. Ia juga menawan beberapa orang dan membawanya ke Madinah sebagai bagian dari rampasan perang. 'Adi bin Hatim, yang kemudian bergabung dengan barisan mujahid Muslim dan merupakan pemimpin di daerah itu sepeninggal ayahnya yang pemurah dan berjiwa mulia, Hatim, menceritakan riwayat pelariannya dalam kata-kata berikut,

"Sebelum memeluk agama Islam, saya beragama Kristen dan memusuhi Nabi karena propaganda yang dilancarkan orang tentang Islam. Saya bukan tak tahu akan keberhasilan Islam di Hijaz, dan saya yakin bahwa pada suatu waktu kekuasaannya akan menjangkau

daerah Tayyi', di mana saya menjadi penguasanya. Namun, karena saya tak ingin meninggalkan agama saya dan juga tak mau menjadi tawanan kaum Muslim, saya pun memerintahkan budak-budak saya menyiapkan unta untuk melakukan perjalanan agar, bilamana ada bahaya, saya bisa segera ke Suriah dan keluar dari jangkauan kaum Muslim.

"Agar tidak tertangkap secara mendadak, saya menempatkan penjaga-penjaga di berbagai tempat di jalur perjalanan, supaya mereka dapat memberitahukan kepada saya bilamana mereka melihat gelembung debu akibat perjalanan tentara Islam atau bila mereka melihat panji-panjinya.

"Pada suatu hari, budak-budak saya memberitahukan tentang kedatangan tentara Islam. Pada hari itu juga saya serta istri dan anak-anak saya pergi ke Suriah, yang merupakan pusat Kristen di Timur. Saudara perempuan saya, putri Hatim, tetap tinggal dan tertawan.

"Setelah dibawa ke Madinah, saudara perempuan saya itu ditahan di sebuah rumah dekat Masjid Nabi, tempat ditahannya semua tawanan. Ia menceritakan riwayatnya sebagai berikut, 'Pada suatu hari, ketika Nabi hendak salat di masjid, beliau kebetulan lewat di rumah tahanan itu. Saya menggunakan kesempatan itu. Sambil berdiri di hadapannya, saya berkata kepadanya, "Wahai Nabi Allah! Ayah saya telah meninggal dan wali saya menghilang. Tolonglah saya. Allah akan berbuat baik kepada Anda." Nabi bertanya kepada saya, "Siapa wali Anda?" Saya menjawab, "'Adi bin Hatim." Nabi berkata, "Bukankah ia orang yang melarikan diri dari Allah dan Nabi-Nya ke Suriah?" Lalu beliau melanjutkan langkahnya ke masjid. Pada hari berikutnya, percakapan yang serupa juga terjadi antara saya dan Nabi, tetapi lagi-lagi tak membawa hasil. Pada hari ketiga, saya telah kehilangan harapan kalau percakapan itu akan membawa hasil. Tetapi, sementara Nabi hendak lewat di situ, saya melihat seorang lelaki datang dari belakang Nabi. Ia membuat isyarat agar saya mengulangi kata-kata yang saya ucapkan kemarin. Karena itu, saya berdiri lalu mengulangi kalimat tersebut di hadapan Nabi untuk ketiga kalinya. Beliau menjawab, "Jangan tergesa-gesa. Saya telah memutuskan untuk mengembalikan Anda bersama orang yang dapat dipercaya, tetapi sementara ini persiapan perjalanan itu belum selesai."

"Saudara perempuan saya berkata bahwa orang yang berjalan di belakang Nabi, yang telah memberi isyarat kepadanya untuk mengulangi kata-katanya kepada Nabi, itu adalah 'Ali bin Abi Thalib.

"Pada suatu hari, suatu kafilah, di mana beberapa orang kaum saya termasuk di dalamnya, akan berangkat dari Madinah ke Suriah. Saudara perempuan saya memohon kepada Nabi agar mengizinkannya ikut dengan kafilah itu untuk bergabung dengan kakaknya. Nabi mengabulkan permintaannya dan mengatur semua fasilitas untuk perjalanannya.

"Ketika saya sedang duduk dekat jendela di rumah saya di Suriah, tiba-tiba saya melihat seekor unta berhenti di depan rumah saya. Setelah saya perhatikan dengan cermat, ternyata saudara perempuan saya duduk di pelananya. Saya kemudian menurunkannya dan membawanya masuk. Sesudah itu, ia mulai mengeluhkan tindakan saya meninggalkannya di daerah Tayyi' dan tidak membawanya ke Suriah.

"Saya anggap saudara perempuan saya itu bijaksana dan cerdas. Pada suatu hari, saya berbicara dengan dia tentang Nabi. Saya bertanya, 'Apa pendapat Anda tentang dia?' Ia menjawab, 'Saya telah melihat kebajikan utama dan sifat-sifat luhur dalam dirinya. Saya kira Anda patut mengikat perjanjian persahabatan dengannya secepat mungkin. Ini saya katakan karena apabila ia Nabi Allah, keunggulan akan terdapat dalam diri orang yang lebih dini mengungkapkan keimanan kepadanya ketimbang yang lain-lainnya; apabila ia seorang penguasa biasa, Anda sama sekali tidak akan mengalami kerugian dari dia, dan Anda akan beroleh manfaat dari kekuasaan yang dimilikinya.'"

'Adi bin Hatim Pergi ke Madinah

'Adi berkata, "Kata-kata saudara perempuan saya sangat mengesankan saya sehingga saya bertekad untuk berangkat ke Madinah. Sesampai di sana, saya langsung pergi menemui Nabi di masjid. Saya duduk di sisinya dan memperkenalkan diri kepadanya. Ketika mengetahui saya, beliau berdiri dan, sambil memegang tangan saya, membawa saya ke rumahnya.

"Dalam perjalanan, seorang perempuan tua muncul di hadapannya dan mengucapkan beberapa patah kata kepadanya. Saya lihat ia mendengarkan perempuan tua itu dengan penuh perhatian dan memberikan jawaban kepadanya. Moralnya yang tinggi mengesankan saya, dan saya berkata dalam hati, 'Pastilah ia bukan penguasa biasa.' Ketika kami sampai di rumahnya, kehidupannya yang sederhana menarik perhatian saya. Orang yang menempati puncak kekuasaan di Hijaz ini, yang berkuasa atas semua kekuasaan, duduk di tanah. Saya tercengang habis-habisan melihat kesederhanaannya.

Perilakunya yang amat mulia, moralnya yang tinggi, dan penghormatan setiap orang kepadanya meyakinkan saya bahwa ia bukan orang biasa atau penguasa yang jamak.

"Sementara itu, Nabi memalingkan wajahnya kepada saya dan menyebutkan detail-detail kecil kehidupan saya. Ia berkata, 'Bukankah Anda dahulu penganut agama Rakusi?'[2] Saya katakan, 'Ya.' Kemudian ia bertanya kepada saya, 'Mengapa Anda menggunakan sendiri seperempat dari pendapatan umat Anda? Apakah agama Anda mengizinkan Anda berbuat demikian?' Saya menjawab, 'Tidak.' Dari pengetahuan gaibnya itu, saya pun yakin bahwa ia utusan Allah.

"Ketika saya sedang berpikir demikian, beliau berkata kepada saya sekali lagi, 'Kemiskinan dan kemelaratan kaum Muslim tak semestinya membuat Anda menahan diri dari menganut agama Islam, karena akan datang suatu hari ketika kekayaan dunia mengalir kepada mereka tanpa seorang pun mengumpul dan menahannya; apabila banyaknya musuh dan sedikitnya kaum Muslim mencegah Anda menganut agama ini, saya bersumpah demi Allah bahwa akan datang suatu hari ketika, karena kekuasaan Islam, sejumlah besar wanita Muslimah yang tanpa perlindungan datang dari Qadisiah untuk berhaji ke Ka'bah tanpa seorang pun mengganggu mereka; apabila sekarang Anda melihat kekuasaan dan wewenang ada di tangan orang lain, saya janjikan kepada Anda bahwa akan datang suatu hari ketika pasukan Islam menduduki seluruh istana Anda dan menaklukkan Babilon.'"

'Adi mengatakan selanjutnya, "Saya masih hidup dan melihat keamanan yang diberikan Islam. Kaum wanita tanpa perlindungan datang dari tempat-tempat jauh untuk berhaji ke Ka'bah tanpa seorang pun mengganggu mereka. Saya juga melihat wilayah Babilon ditaklukkan dan kaum Muslim menduduki singgasana dan mahkota Khosru. Saya berharap akan melihat hal yang ketiga pula, yakni kekayaan dunia mengalir ke Madinah tanpa seorang pun cenderung mengumpul dan menahannya."[3]○

---

[2]Agama di antara Kristen dan Saba'iyah.

[3]*Maghazi al-Waqidi*, III, h. 988-989; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 578-581; *Darajat ar-Rafi'ah fi Thabaqat asy-Syi'ah al-Imamiyyah*, h. 353-354.

53

PERANG TABUK

Benteng tinggi dan kokoh yang dibangun dekat sumber air di jalan yang menghubungkan Hijir dan Damsyik, di area perbatasan wilayah Suriah, disebut Tabuk. Di masa itu, Suriah merupakan koloni Romawi Timur yang beribu kota Konstantinopel (Istambul). Penduduk wilayah perbatasan itu menganut agama Kristen. Para pemimpinnya di situ adalah satelit-satelit Penguasa Suriah yang menerima perintah-perintah dari Kaisar Romawi.

Penetrasi dan ekspansi Islam yang cepat di Semenajung Arabia dan penaklukan yang dilakukan kaum Muslim di Hijaz menarik perhatian kalangan di luar Hijaz, sekaligus mencemaskan dan mendorong mereka untuk memikirkan cara menahan gelombang pasang itu.

Jatuhnya Pemerintahan Mekah, masuk Islamnya tokoh-tokoh pemimpin Hijaz, dan keberanian serta pengorbanan mujahidin Muslim menyebabkan Kaisar Romawi merasa bahwa imperiumnya berada dalam bahaya serius karena pengaruh dan ekspansi Islam yang luar biasa. Ia sangat takut akan peningkatan kekuasaan militer dan politik kaum Muslim. Maka, ia pun memutuskan untuk melancarkan serangan kejutan kepada kaum Muslim dengan menggerakkan tentara yang berperlengkapan baik.

Tentara Romawi, yang terdiri dari 4.000 tentara berkuda dan infantri yang diperlengkapi baju *zirah* buatan mutakhir masa itu, berkemah di garis perbatasan Suriah. Suku-suku yang tinggal di daerah perbatasan itu—seperti suku Lakham, 'Amilah, Ghassan, dan Jazam—juga bergabung dengan mereka. Baris depan tentara ini maju ke Balqa'.[1]

---

[1] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 165.

Kabar tentang perkemahan sekelompok tentara Romawi di garis perbatasan Suriah itu sampai kepada Nabi melalui kafilah-kafilah dagang antara Hijaz dan Suriah. Beliau tak menemukan pilihan lain kecuali memberi jawaban kepada agresor itu dengan pasukan tentara yang besar untuk menangkal serangan kejutan mereka terhadap agama yang telah menyebar dengan pengorbanan jiwa kaum Muslim dan pengorbanan Nabi sendiri, yang telah berakar dan segera akan menyebar ke seluruh dunia.

Berita tak menyenangkan itu sampai kepada Nabi ketika Madinah sedang sibuk hendak memetik kurma yang mulai matang. Madinah serta lingkungannya sedang dalam kekurangan makanan. Namun, bagi manusia takwa, membela cita-cita luhur dan jihad di jalan Allah lebih disukai ketimbang apa pun.

Memanggil Pejuang dan Mengumpulkan Biaya Perang

Nabi mengetahui, hingga ukuran tertentu, kemampuan dan pengalaman musuh. Beliau yakin bahwa selain memerlukan modal kerohanian—yakni iman kepada Allah dan berjuang demi Allah—kemenangan dalam pertempuran tersebut juga bergantung pada tentara yang besar. Mengingat hal ini, beliau mengutus orang-orangnya ke Mekah maupun daerah-daerah sekitar Madinah untuk mengundang kaum Muslim berjuang di jalan Allah dan meminta pula kaum Muslim yang kaya-kaya untuk menyediakan biaya perang dengan membayar zakat.

Segera setelah seruan Nabi, 30.000 orang menyatakan kesediaannya untuk menyertai pertempuran itu. Mereka berkumpul di tempat perkemahan Madinah (Tsaniyyah al-Wida'). Biaya perang tersedia dari pengumpulan zakat. Dari 30.000 orang itu, 10.000 bertunggangan dan 20.000 infantri (pejalan kaki). Kemudian Nabi memerintahkan agar setiap suku memilih sendiri panjinya.[2]

Orang-orang yang Menolak Ikut Serta

Pertempuran Tabuk adalah kesempatan terbaik untuk mengenali orang-orang yang sedia berkorban dan para munafik yang berpura-pura, karena mobilisasi umum diperintahkan ketika cuaca sangat panas dan Madinah telah siap memanen kurmanya. Penolakan sebagian di antara mereka, dengan berbagai dalih, untuk ikut serta

---

[2]*Maghazi al-Waqidi*, h. 1003.

dalam pertempuran itu menyingkap tabir dari wajah mereka yang sesungguhnya. Dan ayat-ayat Al-Qur'an menyalahkan tindakan mereka ini. Semua ayat itu termasuk dalam surah at-Taubah.

Beberapa orang menolak ikut serta dalam jihad suci ini karena alasan berikut:

1. Ketika Nabi meminta Jadd bin Qais, seorang lelaki yang berpengaruh, untuk ikut melawan Romawi, ia menjawab, "Saya amat mudah terpesona pada wanita. Karena itu, saya takut kalau-kalau saya melihat perempuan Roma dan tak mampu mengendalikan diri." Setelah mendengar dalih kekanak-kanakannya ini, Nabi memutuskan untuk meninggalkannya lalu pergi menghubungi yang lain. Jadd dikutuk Allah dalam ayat, *"Di antara mereka ada yang berkata, 'Beri izinlah aku [tidak pergi berperang] dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."*[3]
2. Kaum Munafik: Orang-orang yang telah pura-pura memeluk agama Islam tetapi sebenarnya tidak menaruh kepentingan atasnya, mencegah manusia, dengan berbagai dalih, untuk ikut serta dalam jihad ini. Kadang-kadang mereka mengajukan dalih bahwa udara sangat panas. Wahyu Ilahi memberi jawaban atas keberatan mereka ini, *"Katakanlah, 'Api neraka Jahanam jauh lebih panas, kalau mereka mengetahui.'"*[4]

   Beberapa orang menakut-nakuti kaum Muslim dengan mengatakan, "Orang Arab tak mampu memerangi orang Romawi. Semua yang ikut dalam pertempuran ini akan diikat dengan tali dan dijual di pasar bebas."[5]

Ditemukannya Pusat Spionase di Madinah: Pemimpin besar Islam sangat mementingkan laporan intelijen. Setengah dari kemenangan beliau merupakan hasil informasi dini tentang keadaan musuh dan para pengacau. Dengan sarana ini, beliau memotong perbuatan syaitani dan rencana-rencana anti-Islam sebelum sempat berkembang.

Nabi menerima laporan bahwa rumah seorang Yahudi bernama Suwailam telah menjadi sentra kegiatan anti-Islam. Kaum munafik berkumpul di sana untuk menyusun rencana mencegah

---

[3]Surah at-Taubah, 9:49.

[4]Surah at-Taubah, 9:81.

[5]*Maghazi al-Waqidi*, h. 1003.

kaum Muslim menyertai jihad suci ini. Karena itu, Nabi memutuskan untuk menakut-nakuti para konspirator itu agar tidak lagi mengembangkan pikiran-pikiran syaitani seperti itu di waktu-waktu yang akan datang. Beliau memerintahkan Thalhah bin 'Ubaidillah pergi bersama beberapa sahabat pemberani untuk membakar rumah Suwailam saat pertemuan mereka sedang berlangsung. Sesuai perintah Nabi, Thalhah membakar rumah itu ketika para pengacau itu sedang sibuk membahas rencana-rencana anti-Islamnya. Mereka semua melarikan diri dari bahaya api; salah seorang di antaranya mengalami cedera di kakinya. Tindakan ini sangat efektif sebagai pelajaran besar bagi para munafik itu.[6]

Sekelompok Orang yang Meneteskan Air Mata: Beberapa orang sahabat Nabi, yang sangat berhasrat untuk ikut serta dalam jihad ini, datang memohon kepada Nabi untuk mendapatkan tunggangan supaya mereka dapat ikut berangkat melakukan tugas suci Islam itu. Ketika Nabi menjawab bahwa beliau tidak mempunyai hewan tunggangan untuk mereka, mereka menangis dengan pedih.

Apabila ada di antara para sahabat Nabi yang bersekongkol atau giat berusaha menghalangi atau mengada-adakan dalih, ada pula di antara mereka yang sangat bergairah untuk ikut berjihad dan menghadapi maut, begitu rupa sehingga ketidakmungkinan untuk ikut serta menyebabkan mereka menangis dengan pedih. Dalam terminologi sejarah Islam, orang-orang ini disebut "penangis", dan Al-Qur'an menyebutkan keimanan mereka dalam kata-kata, *"Dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka pun kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak mempunyai apa yang akan mereka nafkahkan."*[7]

3. Suatu kelompok lain terdiri dari orang-orang seperti Ka'ab, Hilal, dan Mararah. Mereka ini beriman penuh kepada Islam, dan juga ingin ikut berjihad. Tetapi, karena mereka belum memetik panen, mereka memutuskan bahwa nanti setelah memetik panen barulah mereka akan pergi bergabung dengan mujahidin Islam.

---

[6] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 517.

[7] Surah at-Taubah, 9:92. Lihat *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 518; *Maghazi al-Waqidi,* III, h. 992-993.

Dalam istilah Al-Qur'an,[8] mereka merupakan tiga pelanggar yang ditegur Nabi dengan keras sekembalinya beliau dari Tabuk, dan teguran kepada mereka itu juga menjadi contoh bagi orang lain.

'Ali Tidak Menyertai Pertempuran ini

Salah satu keistimewaan 'Ali adalah bahwa ia menyertai Nabi dan membawa panjinya dalam semua pertempuran Islam, kecuali dalam Perang Tabuk. Ketika itu, ia tinggal di Madinah atas perintah Nabi sendiri. Nabi mengambil keputusan ini karena beliau sangat mengetahui bahwa kaum munafik dan beberapa orang Quraisy sedang mencari kesempatan untuk menimbulkan kekacauan dan meruntuhkan Pemerintahan Islam yang baru berdiri itu saat beliau tak ada.

Tabuk adalah tujuan ekspedisi militer Nabi yang terjauh. Beliau sangat menyadari bahwa selama beliau meninggalkan Madinah, kelompok-kelompok anti-Islam akan berusaha menimbulkan kekacauan, dan mungkin memanggil para simpatisannya dari berbagai tempat untuk bergabung dengan mereka lalu bersama-sama melancarkan rencana-rencana kejinya. Dari itu, walaupun beliau mengangkat Muhammad bin Maslamah sebagai wakil di Madinah selama kepergiannya, beliau juga berkata kepada 'Ali, "Anda adalah pengawal Ahlulbait, kerabat saya, dan kaum Muhajirin, dan tak ada selain saya dan Anda yang cocok untuk tugas itu."

Tinggalnya 'Ali di Madinah sangat menggelisahkan para pengacau. Mereka sadar tak akan dapat melaksanakan rencana mereka kalau ada 'Ali, yang selalu waspada. Dari itu, untuk membuat 'Ali meninggalkan Madinah, mereka menetapkan rencana lain. Mereka menyiarkan desas-desus bahwa Nabi telah meminta 'Ali dengan sangat untuk ikut berjihad, tetapi 'Ali menolak karena perjalanan yang jauh dan cuaca yang amat sangat panas. Untuk melawan orang-orang ini, 'Ali menemui Nabi dan mengajukan hal itu kepada beliau. Pada saat itu, Nabi mengucapkan kalimat bersejarah yang menjadi bukti yang jelas akan keimaman 'Ali dan kedudukannya sebagai khalifah langsung setelah wafatnya Nabi. Beliau berkata, "Wahai saudaraku! Kembalilah ke Madinah, karena tak ada yang lebih sesuai untuk memelihara martabat dan posisi Madinah selain saya dan Anda. Anda wakil saya di kalangan Ahlulbait dan keluarga saya. Tidakkah Anda merasa senang bila saya katakan bahwa hubungan Anda dengan saya

---

[8]Lihat surah at-Taubah, 9:118.

seperti hubungan Harun dengan Musa, kecuali bahwa tidak ada Nabi setelah saya? Sebagaimana Harun pengganti langsung Nabi Musa, Anda adalah pengganti dan khalifah sesudah saya."[9]

Tentara Islam Maju ke Tabuk

Menurut kebiasaan Nabi, sementara melakukan perjalanan untuk menghukum suatu kaum yang mengganggu kemajuan Islam, atau yang bermaksud jahat terhadap kaum Muslim, beliau tidak memberitahukan maksud dan tujuannya kepada para perwira dan tentaranya, dan melewatkan pasukannya di jalan-jalan yang tak lumrah ditempuh orang, supaya tidak memberi kesempatan kepada musuh untuk mengetahui rencananya melakukan persiapan.[10] Tetapi, untuk menghadapi pasukan Romawi yang telah berkumpul di perbatasan Suriah, beliau memberitahukan dengan jelas kepada semua pihak yang bersangkutan sejak hari pertama mobilisasi itu dimaklumkan. Alasannya ialah agar para mujahid menyadari pentingnya perjalanan itu dan kesukaran perjalanannya, dan supaya mereka membawa perbekalan yang cukup.

Selain itu, untuk memperkuat tentara Islam, Nabi harus meminta bantuan kepada suku-suku Ghathafan dan Tayyi', yang tempatnya jauh dari Madinah. Untuk itu, Nabi menulis surat kepada para kepala suku itu dan kepada Gubernur Mekah, dan mengajak suku-suku itu maupun penduduk Mekah untuk menyertai jihad ini.[11] Karena luasnya ajakan umum itu, tak mungkin merahasiakannya. Beliau perlu menyampaikan hal-hal rinci tentang ekspedisi itu dan nilai pentingnya secara jelas kepada para kepala suku itu, supaya mereka menyediakan cukup banyak perbekalan dan hewan untuk ditunggangi para mujahid mereka.

Tentara Berbaris di Hadapan Nabi

Pada hari keberangkatan, Nabi memeriksa pasukannya di markas tentara Madinah. Pemandangan yang hebat dari barisan mujahidin yang dengan gairah memilih kesukaran dan maut ketimbang kesenangan dan keuntungan duniawi, mengesankan hadirin. Nabi berpidato memperkuat moral mereka, dan menerangkan kepada me-

---

[9]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 520; *Bihar al-Anwar,* XXI, h. 207.

[10]*Maghazi al-Waqidi,* III, h. 990.

[11]*Bihar al-Anwar,* XXI, h. 244.

reka tujuan mobilisasi umum itu. Kemudian tentara itu bertolak mengikuti jalan yang telah ditentukan.

Riwayat Malik bin Qais

Setelah tentara Islam berangkat, Malik bin Qais tiba di Madinah dari suatu perjalanannya. Hari itu sangat panas. Ia melihat kesunyian kota Madinah dan mengetahui keberangkatan tentara Islam itu. Ketika tiba di kebunnya, ia melihat istrinya yang cantik telah mendirikan tempat berteduh baginya. Ia melihat sekilas wajah istrinya yang menawan serta makanan dan air yang telah disediakan untuknya. Kemudian, ia memikirkan kesulitan Nabi dan para sahabatnya yang sedang menjalankan jihad di jalan Allah dan menantang maut di cuaca yang panas. Ia lalu memutuskan untuk tidak meminum air dan memakan makanan yang telah disajikan istrinya ataupun berteduh, melainkan segera menunggangi hewannya untuk bergabung dengan tentara Islam secepat mungkin. Ia berpaling kepada istrinya seraya berkata, "Sama sekali tak adil bila saya beristirahat di bawah teduhan ini bersama istri saya, memakan makanan enak dan meminum air sehat, sementara pemimpin saya pergi berjihad di panas terik seperti ini. Tidak! Ini tak sesuai dengan keadilan dan etika persahabatan. Iman dan kesetiaan tidak mengizinkan saya berlaku demikian." Ia mengambil sekadar bekal untuk perjalanan, lalu pergi. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan 'Umar bin Wahab, yang nampaknya tertinggal di belakang tentara Islam, lalu sama-sama menyusul tentara Islam. Mereka berdua berhasil menemui Nabi setelah sampai di Tabuk.[12]

Malik tidak beroleh rahmat untuk bersama Nabi pada mulanya, namun akhirnya ia memberikan pengabdiannya pada perjuangan mulia ini melalui pengorbanan yang terpuji. Sebaliknya, ada beberapa orang yang didatangi kemujuran, tetapi mereka tetap menjauh darinya kerena tak becus. Misalnya, 'Abdullah bin 'Ubai, pemimpin kaum munafik. Ia telah mendirikan kemah di lingkungan perkemahan Nabi untuk ikut serta dalam jihad. Karena ia berniat jahat dan sangat memusuhi Islam, ia mengubah niatnya ketika tentara hendak berangkat. Ia kembali ke Madinah bersama para pendukungnya untuk menimbulkan kekacauan di sana saat Nabi tak hadir. Nabi pun sama sekali tidak mempedulikannya, karena beliau mengetahui kemunafikannya dan tak melihat manfaat kesertaannya dalam jihad.

---

[12]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 520. Tetapi Waqidi menulis tentang peristiwa ini dengan sedikit perbedaan.

Kesulitan di Jalan

Tentara Islam menghadapi berbagai kesulitan besar dalam perjalanan dari Madinah ke Suriah, dan karena itulah pasukan itu dinamakan *Jaisy al-'Usrah* (tentara dalam kesulitan). Namun, iman dan gairah mereka mengatasi segala kesulitan yang menimpa.

Ketika sampai di negeri Tsamud, Nabi menutup wajahnya dengan sepotong kain karena bertiupnya angin panas yang menyengat, dan beliau melewati tempat itu dengan sangat bergegas seraya berkata kepada para sahabatnya, "Ingatlah akan akhir kehidupan kaum Tsamud yang tertimpa kemurkaan Allah karena pendurhakaan dan pembangkangannya, dan ingatlah bahwa tak ada mukmin sejati yang akan berpikir bahwa kesudahan hidupnya tidak [mungkin] akan seperti kaum itu. Sunyi sepinya tempat ini, dan reruntuhan rumah-rumah yang telah tenggelam ke dalam keheningan mendalam, merupakan pelajaran bagi bangsa-bangsa lain." Nabi melarang tentaranya meminum air dari tempat itu atau menggunakannya untuk membuat makanan, bahkan untuk berwudu. Apabila ada di antara mereka yang sudah menyediakan makanan atau mencampur adonan tepung dengan air itu, mereka harus memberikannya kepada hewan.

Kemudian tentara Islam melanjutkan perjalanannya di bawah pimpinan Nabi. Ketika sebagian malam telah berlalu, mereka sampai di suatu sumur di mana unta Nabi Shaleh pernah meminum airnya. Nabi lalu memberikan perintah kepada semua pasukannya untuk berkemah dan beristirahat di situ.

Perintah untuk Berhati-hati

Nabi sepenuhnya menyadari bahwa angin kencang yang beracun serta badai ganas di kawasan itu kadang-kadang dapat menguburkan manusia dan unta dalam timbunan pasir dan debu. Karena itu, beliau memerintahkan tentaranya untuk mengikat kaki unta dan tak boleh meninggalkan kemah sendirian di malam hari. Kenyataan membuktikan bahwa perintah Nabi untuk berhati-hati itu sangat berguna. Dua orang dari suku Bani Sa'idah melanggar perintah Nabi dan keluar di malam hari itu dari perkemahan. Akibatnya, salah seorang dari mereka mati lemas dalam serangan badai dahsyat, sedang yang seorang lagi terlempar ke bukit. Nabi mengetahui hal ini dan merasa sangat tak senang terhadap kedua orang yang kehilangan nyawanya karena pelanggaran disiplin itu. Karena itu, beliau memerintahkan sekali lagi untuk berdisiplin.[13]

---

[13]*Sirah Ibn Hisyam,* III, h. 152.

'Abbad bin Bisyr, yang mengepalai kelompok yang bertugas khusus menjaga keselamatan dan keamanan tentara Islam, melaporkan kepada Nabi bahwa tentara Islam telah terlilit kesulitan karena kekurangan air. Seluruh perbekalan air nampaknya akan segera habis. Karena itu, sebagian dari mereka menyembelih unta-unta yang amat berharga untuk mengambil air yang tersimpan di perutnya, sementara yang lainnya pasrah menunggu rahmat Allah dengan cemas.

Allah Yang Mahakuasa, yang telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi, sekali lagi menolongnya bersama para sahabatnya yang setia. Hujan deras turun, dan semua orang dapat meminum air sepuas-puasnya. Selain itu, orang-orang yang bertugas khusus menyediakan perbekalan, bahkan seluruh tentara, menyimpan air sekehendaknya.

Informasi Gaib Nabi

Tak tersangkal, sebagaimana telah disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, Nabi dapat memberikan informasi tentang hal-hal gaib yang tidak diketahui orang lain.[14] Namun, pengetahuan Nabi terbatas dan tergantung pada apa yang diajarkan Allah. Karena itu, mungkin saja beliau tidak mengetahui hal-hal tertentu. Misalnya, beliau mungkin saja kehilangan uang atau salah meletakkan kunci rumah dan tak dapat menemukannya kembali. Tetapi, kadang-kadang beliau memberikan informasi gaib tentang hal-hal yang paling gelap dan rumit, yang menyebabkan orang tercengang-cengang. Ini terjadi bilamana Allah menghendaki Nabi memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan alam gaib.

Dalam perjalanan itu, unta Nabi hilang. Beberapa orang sahabat pergi mencarinya. Sementara itu, salah seorang munafik berdiri dan mengatakan, "Katanya ia Nabi Allah dan dapat memberikan informasi tentang langit. *Kok* ia tak mengetahui di mana untanya?" Nabi mendengar hal ini dan menjelaskan keadaannya dengan suatu pernyataan fasih, "Saya hanya mengetahui apa yang dikatakan Allah kepada saya. Baru saja Allah memberitahukan kepada saya di mana unta itu. Ia berada di gurun ini di lembah ini. Kendalinya tersangkut pada sebatang pohon, yang menghalanginya bergerak lebih jauh. Pergi ambillah dia." Beberapa orang segera pergi ke tempat itu dan menemukan unta itu tepat dalam keadaan yang digambarkan Nabi.[15]

---

[14] *"[Dia adalah Tuhan] Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang gaib itu kecuali kepada rasul yang diridai-Nya ...."* (Surah al-Jin, 72:26-27)

[15] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 253.

Informasi Gaib Lain

Unta Abu Dzarr tak mampu melanjutkan perjalanan. Ia pun tertinggal di belakang tentara Islam. Ia menunggu beberapa saat, tetapi tidak ada hasil. Akhirnya ia meninggalkan unta itu, memikul sendiri perbekalannya, lalu berjalan untuk mengejar tentara Islam. Tentara Islam telah berkemah di tempat yang diperintahkan Nabi dan sedang beristirahat. Tiba-tiba dari jauh mereka melihat seseorang yang sedang berjalan dengan muatan berat di punggungnya. Salah seorang sahabat menyampaikan hal itu kepada Nabi. Beliau berkata, "Itu Abu Dzarr. Semoga Allah mengampuni Abu Dzarr! Ia berjalan sendirian, akan mati sendirian, dan akan dibangkitkan lagi sendirian."[16]

Peristiwa di kemudian hari membuktikan bahwa ucapan Nabi itu sepenuhnya tepat. Abu Dzarr meninggal dalam keadaan yang sangat menyedihkan, jauh dari kediaman manusia, di gurun Rabazah, ketika hanya anak perempuannya yang ada di sisinya."[17]

Tentara Islam Tiba di Daerah Tabuk

Tentara Islam tiba di daerah Tabuk di bulan Syakban 9 H. Namun, tak ada jejak tentara Romawi yang terlihat. Nampaknya, para komandan tentara Romawi telah mengetahui besarnya jumlah tentara Islam serta keberanian dan semangat juangnya yang tiada taranya, yang sebagian kecilnya telah mereka saksikan dari jarak sangat dekat dalam Perang Mu'tah. Dari itu, mereka merasa bijaksana apabila tentaranya ditarik ke dalam wilayah mereka sendiri. Dengan demikian, mereka hendak menunjukkan bahwa mereka tidak memobilisasi pasukan untuk melawan kaum Muslim. Mereka hendak memberikan kesan seakan-akan tentara Romawi tak pernah berpikir untuk melancarkan serangan, dan bahwa mereka tidak memihak mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tanah Arab.

Pada waktu itu, Nabi mengumpulkan para perwiranya dan, berdasarkan prinsip musyawarah dalam Islam, meminta pendapat mereka apakah akan maju ke dalam wilayah musuh atau kembali ke Madinah. Hasil musyawarah militer memutuskan bahwa tentara Islam yang telah menderita amat banyak kesulitan dalam perjalanan ke Tabuk itu harus kembali ke Madinah untuk memulihkan lagi kekuatannya. Lagi pula, dengan melaksanakan perjalanan itu, kaum

---

[16]*Ibid.*, h. 525.

[17]*Maghazi al-Waqidi*, III, h. 1000.

Muslim telah mencapai tujuan utama mereka, yakni mengusir tentara Romawi. Romawi sangat ketakutan dan sehingga, selama waktu cukup panjang, mereka tak akan berani berpikir untuk melakukan serangan. Dengan demikian, dalam waktu itu, terjaminlah keamanan Tanah Arab dari serangan dari utara.

Untuk menjaga kedudukan Nabi, dan untuk menjelaskan bahwa saran mereka dapat ditolak, para anggota dewan musyawarah itu menambahkan, "Apabila Anda telah diperintahkan Allah Yang Mahakuasa untuk maju, hendaklah Anda berikan perintah, dan kami akan mengikuti Anda."[18] Nabi berkata, "Tak ada perintah dari Allah yang telah diterima, dan apabila perintah semacam itu telah diterima dari Dia maka saya sama sekali tidak akan bermusyawarah lagi dengan kalian. Maka, untuk menghormati pandangan dewan musyawarah, saya telah memutuskan untuk kembali ke Madinah, langsung dari sini."

Para penguasa yang tinggal di daerah perbatasan Suriah dan Hijaz itu, dan berpengaruh di kalangan orang-orang di situ, semuanya beragama Kristen. Suatu saat, tentara Romawi mungkin saja menggunakan kekuatan mereka untuk menyerang Hijaz. Oleh karena itu, Nabi merasa perlu mengadakan perjanjian damai dengan mereka supaya beliau dapat beroleh keamanan yang lebih baik.

Nabi menghubungi langsung para penguasa di sekitar Tabuk lalu mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dengan syarat-syarat tertentu. Untuk daerah-daerah yang lebih jauh dari Tabuk, beliau mengirim utusan kepada para penguasa yang bersangkutan untuk mendapatkan jaminan keamanan yang lebih baik bagi kaum Muslim.

Beliau juga menghubungi penguasa Ailah dan mengadakan perjanjian tak saling menyerang dengan mereka. Ailah adalah kota pesisir di pantai Laut Merah, agak jauh dari Suriah. Penguasanya yang bernama Yuhanna bin Raubah datang dari ibu kotanya ke Tabuk dengan memakai kalung salib emas. Ia menghadiahkan seekor keledai putih kepada Nabi dan menyatakan akan menaatinya. Nabi menghargai niat baiknya dan memberikan hadiah pula kepadanya.

Penguasa tersebut memutuskan akan tetap beragama Kristen dan setuju memberikan tiga ribu dinar setahun sebagai *jizyah,* dan akan menerima setiap Muslim yang melewati kawasan Ailah. Suatu perjanjian damai dengan poin-poin berikut ditandatangani oleh kedua pihak, "Ini pakta nonagresi dari pihak Allah dan Nabi-Nya Muham-

---

[18]*Sirah al-Halabi,* III, h. 161.

mad untuk Yuhanna dan penduduk Ailah. Menurut perjanjian ini, semua sarana angkutan mereka, baik melalui laut ataupun darat, dan semua orang yang termasuk penduduk Suriah, Yaman, dan negeri yang mungkin menyertai mereka akan berada di bawah perlindungan Allah dan Nabi-Nya. Tetapi, apabila seseorang di antara mereka melanggar aturan maka hartanya tidak akan menyelamatkannya dari hukuman. Semua jalur laut dan darat terbuka bagi mereka, dan mereka berhak melewatinya sewaktu-waktu."[19]

Pakta ini menunjukkan bahwa apabila suatu bangsa bekerja sama secara damai maka bangsa itu akan diberi fasilitas, dan keamanannya pun dijamin oleh kaum Muslim.

Nabi juga mengadakan perjanjian dengan para pemimpin di daerah perbatasan, seperti orang-orang Azri'at dan Jarba' yang tanahnya amat strategis. Dengan demikian, terjaminlah keamanan wilayah Islam dari sisi utara.

Khalid bin Walid Diutus ke Daumatul Jandal

Wilayah berpenduduk padat dengan pepohonan hijau, air mengalir, dan suatu benteng yang terletak sekitar 240 km dari Suriah dinamakan Daumatul Jandal.[20] Di masa itu, yang berkuasa di sana ialah Ukaidar bin 'Abd al-Malik al-Kindi yang beragama Kristen. Nabi khawatir kalau-kalau penguasa Kristen ini membantu Romawi, lalu mengancam keamanan Tanah Arab. Karenanya, beliau mengirim satu unit tentara di bawah komando Khalid bin Walid untuk menundukkan wilayah itu.

Khalid sampai di Daumatul Jandal bersama tentara berkuda, lalu bersembunyi di luar benteng. Di malam terang bulan itu, Ukaidar bersama saudaranya, Hasan, dan para pengawalnya keluar dari benteng untuk berburu. Belum jauh dari benteng itu, mereka dihadang oleh tentara Khalid. Dalam pertarungan singkat yang terjadi antara kedua kelompok itu, saudara Ukaidar terbunuh, orang-orangnya melarikan diri ke dalam benteng lalu menguncinya, dan Ukaidar sendiri tertawan.

Khalid berjanji bahwa apabila anak buahnya membukakan gerbang benteng dan menyerahkan senjatanya kepada tentara Islam maka ia akan mengampuninya dan akan membawanya kepada Nabi.

---

[19] *Ibid.*, h. 160; *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 526; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 160.

[20] Daumatul Jandal terletak sekitar 15 km dari Madinah. (*Maghazi al-Waqidi*, III, h. 1025).

Ukaidar tahu bahwa kaum Muslim jujur dan memegang janji. Karenanya, ia memerintahkan supaya pintu gerbang benteng dibuka dan senjata-senjata diserahkan kepada kaum Muslim. Senjata yang diperoleh di benteng itu ialah: 400 baju *zirah,* 500 pedang, dan 400 tombak. Khalid berangkat ke Madinah dengan membawa rampasan perang berikut Ukaidar. Sebelum sampai di Madinah, Khalid mengirimkan kepada Nabi jubah bersulam kepunyaan Ukaidar yang biasa disandangnya di bahu seperti raja-raja. Mata manusia duniawi silau oleh jubah itu, tetapi Nabi sama sekali tidak mempedulikannya. Beliau berkata, "Pakaian orang yang akan ke surga jauh lebih menakjubkan."

Ukaidar sampai di hadapan Nabi. Ia tak mau masuk Islam, tetapi setuju untuk membayar *jizyah* kepada kaum Muslim. Diadakanlah suatu perjanjian antara dia dengan Nabi. Setelah itu, Nabi memberinya hadiah-hadiah yang berharga dan menunjuk 'Abbad bin Bisyr untuk mengantarkannya dengan aman ke Daumatul Jandal.[21]

Evaluasi Perjalanan ke Tabuk

Dalam perjalanan yang melelahkan itu, Nabi tidak berhadapan dengan musuh. Tak ada pertempuran yang terjadi. Tetapi, sejumlah keuntungan telah tercapai.

Pertama, ekspedisi ini memperbesar prestise Islam, dan mengesankan kebesaran dan kekuatannya di hati orang Hijaz dan orang-orang di perbatasan Suriah. Sebagai hasilnya, kawan dan lawan Islam mengetahui bahwa kekuatan militer Islam telah berkembang sedemikian besar sehingga mampu menghadapi kekuatan-kekuatan besar dunia dan dapat menakut-nakuti dan mengintimidasi mereka.

Kejahatan dan pemberontakan sudah merupakan watak kedua dari orang Arab. Namun, kesadaran mereka akan kekuatan tentara Islam mencegah mereka menentang dan memberontak. Setelah kembalinya Nabi ke Madinah, para wakil suku-suku yang selama ini belum tunduk mulai berdatangan ke Madinah dan menyatakan penyerahan mereka kepada Pemerintahan Islam dan menganut agama Islam. Demikian banyaknya utusan itu sehingga tahun kesembilan dinamakan "tahun utusan".

Kedua, setelah mengadakan persetujuan dengan berbagai kaum perbatasan Hijaz dan Suriah, kaum Muslim menjamin keamanan

---

[21] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 146; *Bihar al-Anwar,* II, h. 246.

kawasan ini, karena para kepala suku di situ tidak akan bekerja sama dengan tentara Romawi.

Ketiga, dengan melakukan perjalanan susah payah itu, Nabi mempermudah penaklukan Suriah di kemudian hari. Dengan ekspedisi itu, Nabi telah memperkenalkan kepada para komandan tentaranya kesulitan kawasan itu dan mengajarkan kepada mereka metode peperangan melawan kekuatan-kekuatan besar masa itu. Karena itulah wilayah pertama yang ditaklukkan kaum Muslim sepeninggal Nabi adalah wilayah Suriah.

Selain itu, dengan mobilisasi umum itu, kaum mukmin sejati terbedakan dari kaum munafik, dan pemahaman yang mendalam tercipta di kalangan Muslim.

Kaum Munafik Bersekongkol Menentang Nabi

Nabi meninggalkan Tabuk untuk kembali ke Madinah[22] setelah mengutus Khalid bin Walid ke Daumatul Jandal. Dua belas orang munafik, delapan dari kalangan Quraisy dan empat dari penduduk asli Madinah, memutuskan akan mengagetkan unta Nabi dari puncak suatu bukit yang terletak di jalur antara Madinah dan Suriah, agar beliau terjatuh ke jurang.

Ketika tentara Islam sampai di permulaan bukit itu, Nabi berkata, "Barangsiapa hendak melalui gurun, ia dapat melakukannya, karena gurun sangat luas." Namun, beliau sendiri melalui bukit itu, di mana Huzaifah mengusiri untanya dan 'Ammar memegang kendalinya. Ketika beliau berpaling ke belakang, beliau melihat, di bawah cahaya bulan, beberapa orang penunggang sedang mengikutinya.

Supaya tak dapat dikenali, para penunggang itu menutupi muka mereka dan saling berbicara dengan suara rendah. Nabi menjadi marah lalu menantang mereka dan memerintahkan Huzaifah untuk mengusir unta-unta mereka dengan tongkatnya. Seruan Nabi sangat menakutkan mereka. Mereka pun menyadari bahwa beliau telah mengetahui persekongkolan jahat mereka. Karena itu, mereka segera berbalik dan bergabung dengan tentara lainnya.

Huzaifah mengatakan, "Saya mengenali mereka dari ciri-ciri untanya. Saya mengatakan kepada Nabi, 'Saya dapat mengatakan kepada Anda siapa-siapa mereka itu agar Anda dapat menghukum

---

[22]Disebutkan, Nabi tinggal di Tabuk selama dua puluh hari. (*Sirah Ibn Hisyam,* III, h. 527; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 168).

mereka.' Tetapi Nabi menginstruksikan dengan ramah supaya saya tidak membuka rahasia mereka, karena mungkin mereka akan bertobat. Beliau juga menambahkan, 'Apabila saya menghukum mereka, orang bukan-Muslim akan mengatakan bahwa sekarang, karena Muhammad telah meraih kekuasaan, ia menjadikan sahabatnya sendiri sebagai korban.'"[23]

Perang Dingin

Tak ada pemandangan yang lebih agung daripada kembalinya tentara pemenang ke tanah airnya, dan tak ada yang lebih menyenangkan tentara ketimbang kemenangan terhadap musuh, yang berarti melindungi kehormatan dan meyakinkan keamanan dan keberadaan mereka. Kedua hal ini nampak jelas pada saat kembalinya tentara Islam yang jaya itu dari Tabuk.

Setelah menempuh perjalanan antara Tabuk dan Madinah, tentara Islam tiba dengan amat megah. Mereka sangat gembira. Rasa bangga sebagai pejuang yang unggul nampak pada gaya dan percakapan mereka. Alasan kebanggaan ini jelas. Mereka telah membuat suatu kekuatan besar mengundurkan diri, padahal sebelumnya kekuatan itu telah mengalahkan lawan yang tangguh (Iran). Kaum Muslim telah membuat Romawi ketakutan dan orang-orang perbatasan Suriah dan Hijaz menyerah.

Orang yang mendapat kehormatan mengatasi musuh ini, jelas pantas merasa bangga terhadap orang lain yang tinggal di Madinah tanpa suatu alasan yang benar. Tetapi, kemenangan ini mungkin juga menimbulkan kebanggaan yang tak semestinya pada mereka yang berpikiran sempit, dan dapat menyinggung perasaan orang yang tidak meninggalkan Madinah karena suatu alasan sedang hati mereka ada bersama tentara di medan itu dan dengan tulus ikut merasakan pahit getirnya. Karena itu, Nabi berbicara kepada tentara Islam di suatu tempat dekat Madinah, setelah memberhentikan mereka sebentar, "Ada beberapa orang di Madinah yang bergandeng tangan dengan Anda dalam perjalanan ini, dan ikut melangkah dengan Anda."

Nabi ditanya tentang bagaimana dapat dikhayalkan bahwa orang-orang yang tinggal di Madinah juga ikut serta dalam perjalanan tentara itu. Beliau menjawab, "Mereka, walaupun sangat berhasrat

---

[23]*Maghazi al-Waqidi*, III, 1042-1043; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 247; *Sirah al-Halabi*, III, h. 162.

untuk ikut serta dalam tugas besar ini, tak dapat bergabung karena suatu alasan yang sah."[24]

Dengan pidato singkat itu, Nabi menyinggung salah satu program pendidikan Islam dan menunjukkan kepada manusia bahwa niat yang baik dan pemikiran yang lurus beroleh status amal saleh, dan orang-orang demikian, yang tak mampu melakukan perbuatan baik karena tak ada kekuatan, dapat menyertai orang lain dalam hal pahala dan imbalan atas perbuatan baik.

Apabila Islam menghendaki reformasi lahiriah maka ia lebih menghendaki lagi reformasi rohaniah dan pemikiran suci, karena sumber sesungguhnya dari reformasi adalah reformasi keimanan dan cara berpikir. Seluruh tindakan kita bersumber pada pikiran kita.

Demikianlah Nabi menyingkirkan kebanggaan tak-berdasar dari para pejuang Islam sekaligus mengamankan kedudukan orang-orang yang berniat baik tetapi tak sanggup. Namun, beliau bertekad akan tetap memberikan hukuman sebagai contoh kepada para pelanggar, yang tak berangkat tanpa alasan yang sah.

Pada hari mobilisasi umum itu dimaklumkan di Madinah, tiga orang Muslim—Hilal, Ka'ab, dan Murarah—datang kepada Nabi dan memohon agar mereka diizinkan untuk tidak ikut serta dalam jihad itu. Alasan yang mereka sebutkan ialah bahwa kebun-kebun mereka belum dipanen karena masih setengah matang. Mereka juga berjanji kepada Nabi bahwa bilamana panen mereka telah dikumpulkan dalam beberapa hari, mereka akan menyusul dan bergabung dengan tentara Islam di Tabuk.

Mereka itu, yang tidak membedakan antara keuntungan material dan kemerdekaan politik, adalah orang-orang berpandangan singkat yang memandang kesenangan dunia lahiriah setaraf—kalau bukan malah lebih tinggi—dengan kehidupan terhormat yang dijalani di bawah panji kemerdekaan intelektual, politik, dan kultural.

Setelah kembali, Nabi merasa perlu menghukum mereka, sekaligus untuk mencegah penyakit ini menembus masuk ke dalam pikiran orang lain pula. Orang-orang ini bukan saja tidak ikut serta dalam jihad itu, tetapi juga tidak memenuhi janjinya kepada Nabi. Mereka masih sibuk dengan urusan perdagangan dan harta ketika tersebar kabar di Madinah tentang kembalinya Nabi dengan kemenangan.

---

[24]*Sirah al-Halabi*, III, h. 163; *Bihar al-Anwar*, XX, h. 219.

Untuk memperbaiki kelakuan buruk mereka dan untuk mengecoh kaum Muslim lainnya, mereka datang menyambut Nabi sebagaimana semua orang lainnya dan memberi penghormatan serta selamat kepada beliau. Tetapi, Nabi tidak menghiraukan mereka. Ketika tiba di Madinah, Nabi berkata kepada orang-orang itu di tengah keramaian manusia. Hal pertama yang dikatakannya ialah, "Wahai manusia! Ketiga orang ini meremehkan perintah Islam dan tidak memenuhi janji mereka kepada saya. Mereka lebih menyukai keuntungan duniawi ketimbang kehidupan terhormat di bawah panji Islam. Karena itu, beliau harus memutuskan segala hubungan dengan mereka."

Jumlah para pelanggar itu mencapai sembilan puluh orang. Tetapi karena kebanyakan dari mereka termasuk kelompok munafik dan memang tak patut diharapkan untuk ikut berjihad, maka tekanan ditujukan kepada ketiga orang Muslim ini, termasuk Murarah dan Hilal yang telah ikut serta dalam Perang Badar dan beroleh reputasi di kalangan kaum Muslim.

Kebijakan Nabi membawa efek yang menakjubkan. Perdagangan dan usaha para pelanggar tersebut mandek sama sekali. Tak ada permintaan atas barang dagangan mereka. Karib kerabat yang paling mereka cintai pun memutuskan hubungan dengan mereka dan bahkan tak mau berbicara atau berkunjung kepada mereka. Boikot sosial ini sangat merendahkan semangat dan moral mereka, sehingga bumi Madinah yang luas menjadi tidak lebih dari sebuah sangkar bagi mereka.[25] Untunglah ketiga orang ini menyadari, melalui akal dan wawasan mereka, bahwa hidup dalam lingkungan Islam tidaklah mungkin tanpa keterkaitan sepenuh hati dengan kaum Muslim, dan kehidupan minoritas yang tak berarti, yang bertentangan dengan mayoritas, tak akan bertahan lama, terutama bila minoritas itu terdiri dari sekelompok orang pengacau, pendengki, dan pembangkang.

Pada satu sisi, mereka telah dituntut untuk bertanggung jawab; di sisi lain, kekuatan alami dan naluriah juga menyeret mereka untuk kembali lagi kepada keimanan yang sesungguhnya. Mereka pun bertobat kepada Allah atas tindakan pengecutnya. Yang Mahakuasa juga menerima tobat mereka dan memberitahukan kepada Nabi

---

[25]Kalimat ini merupakan sari dari ayat Al-Qur'an, "... *sehingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi ini luas, dan jiwa mereka pun telah sempit ....*" (Surah at-Taubah, 9:118).

bahwa mereka telah diampuni. Perintah untuk menyudahi boikot itu pun segera dikeluarkan.[26]

Peristiwa Masjid Dhirar

Di Semenanjung Arabia, Madinah dan Najran dipandang sebagai dua daerah luas dan sentra besar kaum Ahlulkitab. Itu sebabnya, sebagian orang Arab suku 'Aus dan Khazraj menganut agama Yahudi atau Kristen.

Di Zaman Jahiliah, Abu 'Amir, ayah Hanzalah yang dikenal sebagai mujahid besar yang gugur di medan Perang Uhud, adalah seorang biarawan Kristen. Ketika Islam muncul di Madinah dan menarik sebagian penganut agama itu, Abu 'Amir cemas lalu bekerja sama dengan kaum munafik dari suku 'Aus dan Khazraj. Nabi sadar akan kegiatan subversifnya dan hendak menghukumnya, tetapi ia lari dari Madinah ke Mekah dan kemudian ke Tha'if; setelah Tha'if jatuh, ia melarikan diri ke Suriah. Dari sana ia mengatur jaringan spionase kaum munafik.

Pada salah satu suratnya, Abu 'Amir menulis kepada sahabat-sahabatnya, "Bangunlah sebuah masjid di desa Quba yang berlawanan dengan masjid kaum Muslim. Berkumpullah di sana pada waktu salat dan, dengan dalih mendirikan salat, bahaslah rencana menentang kaum Muslim."

Seperti musuh-musuh Islam masa kini, Abu 'Amir juga menyadari bahwa untuk suatu negara yang di dalamnya agama telah benar-benar mapan, cara terbaik untuk menghancurkannya ialah dengan menggunakan agama itu sendiri; agama dapat lebih merusak dengan menggunakan namanya ketimbang faktor apa pun lainnya. Ia sangat mengetahui bahwa Nabi tidak mungkin mengizinkan kaum munafik mendirikan suatu sentra untuk mereka sendiri kecuali apabila mereka memberikan warna agama pada sentra itu.

Ketika Nabi bermaksud berangkat ke Tabuk, wakil-wakil kaum munafik datang kepadanya untuk meminta izin membangun sebuah masjid di wilayah mereka dengan dalih bahwa di malam gelap atau di waktu hujan, orang-orang tua dan cacat tak dapat menempuh

---

[26] *Sirah al-Halabi*, III, h. 165; *Bihar al-Anwar*, X, 119. Metode instruktif Nabi ini menjadi suatu contoh bagi kita kaum Muslim mengenai minoritas yang tak berarti. Oposisi semacam itu hanya dapat ditangani dengan kesungguhan, tekad, dan persatuan. Al-Waqidi telah memberikan uraian yang lebih mendetail tentang ketiga orang ini. (lihat *Maghazi al-Waqidi*, III, h. 1046).

perjalanan jauh dari rumah mereka ke Masjid Quba. Nabi tak menjawab, tak mengatakan ya atau tidak. Beliau menunda keputusannya hingga kembali dari perjalanan yang akan dilakukannya.[27]

Ketika Nabi sedang pergi, kaum munafik itu memilih sebidang tanah, lalu menyelesaikan pembangunan tempat pertemuan mereka itu secepat mungkin dan menamakannya masjid. Pada waktu Nabi kembali ke Madinah, mereka meminta beliau mendirikan salat beberapa rakaat di situ. Sementara itu, Malaikat Jibril turun dan memberitahukan hal itu kepada Nabi dan menamakan bangunan itu Masjid Dhirar, karena ia didirikan untuk menimbulkan perselisihan di antara kaum Muslim.[28] Nabi memerintahkan supaya Masjid Dhirar diruntuhkan hingga rata dengan tanah, balok-baloknya dibakar, dan puing-puingnya dibiarkan di sana untuk beberapa waktu.[29]

Penghancuran Masjid Dhirar merupakan suatu pukulan serius bagi kaum munafik. Setelah kejadian ini, kelompok mereka terpecah. 'Abdullah bin 'Ubai, pendukung tunggal mereka, juga meninggal dua bulan setelah Perang Tabuk.

Perang Tabuk merupakan ekspedisi militer terakhir Islam yang disertai Nabi.○

---

[27]*Maghazi al-Waqidi,* III, h. 1046.

[28]Surah at-Taubah ayat (107-108) diwahyukan sehubungan dengan Masjid Dhirar itu.

[29]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 530; *Bihar al-Anwar,* XX, h. 253.

54

UTUSAN TSAQIF KE MADINAH

Perang Tabuk dengan segala kesulitan dan penderitaannya berakhir, dan semua mujahid kembali ke Madinah dengan amat kelelahan. Tentara Islam sama sekali tidak bertarung dengan musuh dalam ekspedisi ini, dan tak ada harta rampasan perang. Karena itu, beberapa orang yang berpandangan sempit menganggap ekspedisi itu sia-sia. Mereka tak menyadari manfaat-manfaatnya yang tak nampak mata. Segera setelah itu, manfaatnya menjadi nyata. Suku-suku Arab yang paling kepala batu, yang sebelumnya tak mau menyerah atau masuk Islam, mengirimkan utusan-utusan mereka kepada Nabi dan menyatakan kesiapan mereka untuk menerima Islam, membuka gerbang benteng mereka agar berhala-berhala yang ada di sana boleh dihancurkan, dan panji Islam, agama Ilahi, dapat dipancangkan sebagai gantinya.

Orang-orang bodoh dan berpandangan sempit mementingkan hasil-hasil yang nyata. Misalnya, apabila dalam perjalanan itu tentara Islam telah bertarung dengan musuh, mengalahkan mereka, dan menyita harta mereka, orang-orang ini akan mengatakan bahwa hasil pertempuran itu sangat cemerlang. Namun, orang-orang yang berpandangan jauh menganalisis peristiwa dan memberi penilaian positif pada hal-hal yang membantu tercapainya maksud dan tujuan yang sesungguhnya.

Perang Tabuk sangat berhasil dalam pencapaian sasaran Nabi yang sesungguhnya, yakni menarik suku-suku Arab kepada agama Islam. Demikian halnya karena tersebar berita ke seluruh Hijaz bahwa Romawi—yang baru mengalahkan Iran yang telah lama menguasai Yaman dan wilayah sekitarnya—ternyata ketakutan menghadapi kekuatan militer kaum Muslim. Tersebarnya berita itu cukup untuk

membuat suku-suku Arab yang keras kepala, yang sampai saat itu sama sekali tak mau mengadakan perjanjian damai dengan kaum Muslim, berpikir untuk bekerja sama dan bergabung dengan mereka untuk agar terlindung dari serangan Romawi dan Iran, dua adidaya dunia masa itu. Ini suatu contoh perubahan yang terjadi di kalangan suku Arab yang paling bengal.

Perpecahan di Kalangan Suku Tsaqif

Penduduk Tsaqif terkenal di kalangan bangsa Arab akan sifat kepala batunya. Mereka melawan tentara Islam selama sebulan penuh di bawah perlindungan benteng Tha'if yang kuat, dan tidak mau menyerah.[1]

'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi adalah salah seorang pemimpin suku Tsaqif. Ketika mengetahui kemenangan besar tentara Islam di Tabuk, ia bergegas menemui Nabi sebelum beliau tiba di Madinah, lalu menyatakan keislamannya dan meminta izin kepada beliau untuk kembali kepada sukunya dan menyiarkan agama Ilahi ini kepada mereka. Nabi memperingatkannya tentang akibat tugas itu dengan mengatakan, "Saya khawatir Anda kehilangan nyawa di jalan ini." Ia menjawab, "Mereka lebih mencintai saya daripada matanya sendiri.'

Sukunya maupun para pemimpin suku Tsaqif belum menyadari kebesaran yang telah diperoleh 'Urwah melalui Islam. Mereka membanggakan diri mereka sendiri. Mereka memutuskan bahwa bilamana penyiar Islam pertama itu sedang sibuk mengundang orang masuk Islam, mereka akan menghujaninya dengan panah dan membunuhnya. Dan itu terjadi. Menjelang ajalnya, 'Urwah berkata, "Kematian saya adalah rahmat yang telah diberitahukan Nabi kepada saya."

Utusan Suku Tsaqif Menemui Nabi

Orang-orang suku Tsaqif menyesali terbunuhnya 'Urwah. Mereka sadar bahwa mustahil bagi mereka untuk hidup di jantung wilayah Hijaz ketika panji Islam sedang berkibar di sekitar mereka dan tempat penggembalaan serta jalur kafilah dagang mereka terancam oleh kaum Muslim. Dalam suatu pertemuan yang mereka selenggarakan untuk mendapatkan penyelesaian atas masalah itu, diputuskanlah untuk mengutus seorang wakil ke Madinah yang akan menemui

---

[1]Pengepungan benteng Tha'if telah dibicarakan sehubungan dengan peristiwa tahun kedelapan Hijriah.

Nabi dan menyampaikan kepada beliau kehendak mereka masuk Islam dengan syarat-syarat tertentu.

Dengan suara bulat, mereka menunjuk seorang tua bernama 'Abd Yalail untuk menyampaikan pesan kepada Nabi di Madinah. Tetapi, orang ini menolak. Ia berkata, "Bukan mustahil bahwa, setelah saya berangkat, Anda berubah pikiran sehingga saya pun menemui nasib seperti 'Urwah." Ia menambahkan, "Saya bersedia bertindak sebagai wakil Anda bila disertai lima orang sesepuh Bani Tsaqif, dan kita semua harus sama-sama bertanggung jawab atas kejadian itu." Saran 'Abd Yalail disetujui semua pihak.

Keenam orang utusan itu berangkat ke Madinah. Di tepian sumber air yang terletak di dekat kota itu, mereka berhenti.

Mughirah bin Syu'bah ats-Tsaqafi, yang membawa kuda para sahabat Nabi untuk digembalakan, melihat para kepala sukunya sendiri di tepi sumber air itu. Ia segera mendekati mereka dan mengetahui maksud kunjungan itu. Ia lalu menitipkan kuda-kudanya kepada mereka, kemudian berangkat ke Madinah untuk memberitahukan kepada Nabi tentang keputusan yang diambil suku Tsaqif yang bandel itu. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Abu Bakar dan memberitahukan hal itu kepadanya. Abu Bakar meminta kepadanya agar ia sendiri yang pergi untuk menyampaikan berita kedatangan utusan suku Tsaqif itu kepada Nabi. Akhirnya, Abu Bakarlah yang menyampaikan kepada Nabi berita kedatangan utusan Tsaqif itu seraya menambahkan bahwa mereka bersedia masuk Islam asal beberapa syaratnya diterima dan suatu perjanjian diadakan dengan mereka.

Nabi memerintahkan untuk mendirikan suatu kemah dekat masjid bagi para wakil Tsaqif itu. Mughirah dan Khalid bin Sa'id menyambut mereka.

Para anggota utusan itu datang kepada Nabi. Mughirah telah menasihati mereka agar menghindari segala macam penghormatan ala Zaman Jahiliah dan harus mengucapkan salam sebagaimana kaum Muslim. Namun, karena kesombongan dan rasa besar diri, mereka menghormati Nabi menurut cara pra-Islam. Kemudian mereka menyampaikan kepada Nabi pesan dari suku Tsaqif tentang kesediaan mereka untuk masuk Islam seraya menambahkan bahwa hal itu disertai beberapa syarat yang akan mereka sampaikan dalam pertemuan nanti. Pembicaraan para utusan itu berlanjut selama beberapa hari, dan Khalid terus memberitahukan kepada Nabi inti pembicaraan mereka.

Persyaratan dari Para Utusan

Nabi menerima banyak dari persyaratan yang mereka ajukan, sampai-sampai beliau setuju untuk mengadakan suatu perjanjian keamanan dengan mereka dan menjamin tanah mereka. Namun, ada beberapa syarat yang sangat tak pantas, menjijikkan, dan tak sopan, sehingga Nabi merasa jengkel. Syarat-syarat itu adalah seperti yang tersebut di bawah ini.

Para utusan itu mengatakan bahwa penduduk Tha'if akan menerima Islam dengan syarat bahwa kuil berhala besar di Tha'if dibiarkan dalam kondisinya sekarang selama tiga tahun, dan berhala besar suku itu yang bernama Lat harus boleh terus disembah. Namun, ketika mereka menyadari bahwa saran mereka itu menjengkelkan Nabi, mereka meralatnya dan meminta agar kuil berhala itu dibiarkan sebagaimana adanya selama satu bulan saja.

Mengajukan permohonan semacam itu kepada Nabi, yang tujuan dasarnya adalah menyembah Allah Yang Mahaesa dan menghancurkan kuil dan berhalanya, sangat memalukan. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menghendaki suatu Islam yang tak mengganggu kepentingan dan kecenderungan mereka, dan apabila tidak demikian maka agama itu tak dapat mereka terima.

Ketika mereka menyadari betapa ganjilnya permintaan mereka mereka mulai mengajukan dalih dengan mengatakan, "Kami membuat permintaan ini hanya untuk menenangkan kaum wanita dan orang-orang bodoh di antara kami, dan dengan demikian menyingkirkan semua rintangan bagi masuknya Islam ke Tha'if. Sekarang, karena Nabi tidak menyetujui hal ini, sudilah kiranya beliau membebaskan anggota suku Tsaqif dari tugas menghancurkan berhala-berhala itu dengan tangan mereka sendiri; izinkanlah mereka menunjuk orang lain untuk melakukan pekerjaan itu." Nabi menyetujuinya, karena tujuan beliau ialah agar dewa-dewa palsu jahiliah dihapus, dan tak menjadi soal apakah tugas itu dilakukan oleh kaum itu sendiri atau orang lain.

Suatu syarat lainnya ialah bahwa Nabi hendaknya membebaskan mereka dari kewajiban mendirikan salat. Mereka menduga bahwa seperti para pemimpin kaum Ahlulkitab (tentu saja, menurut dugaan mereka sendiri), Nabi dapat pula mencampuri perintah-perintah Allah dan menerapkan peraturan tertentu bagi satu kelompok dan mengecualikan yang lainnya. Mereka tidak sadar bahwa beliau harus menaati wahyu Ilahi dan tak boleh mengadakan perubahan atasnya.

Syarat ini menunjukkan bahwa jiwa penyerahan mutlak kepada Kehendak Allah belum berakar dalam pikiran mereka, dan penerimaan mereka terhadap Islam hanyalah sekadar pamer. Bila tidak demikian maka tak mungkin mereka menghendaki pengistimewaan dalam perintah-perintah Islam, menerima sebagian darinya dan menolak yang lainnya. Islam dan keimanan kepada Allah merupakan suatu keadaan penyerahan total di mana semua Perintah Ilahi ditaati tanpa ragu-ragu dan tanpa ada perbedaan di antaranya.

Nabi berkata kepada mereka sebagai jawaban, "Tak ada kebaikan dalam agama yang tidak mengandung salat." Dengan kata lain, orang yang tidak menundukkan kepalanya di hadapan Allah pada siang maupun malam hari, dan tidak mengingat Tuhannya, bukanlah Muslim yang sesungguhnya.

Selanjutnya, ketika masalah persyaratan akhirnya diselesaikan, suatu perjanjian yang memuat syarat-syarat itu ditandatangani oleh Nabi. Setelah itu, para anggota utusan itu kembali ke sukunya. Dari keenam orang itu, Nabi memilih yang termuda di antara mereka sebagai pemimpin, yang selama tinggal di Madinah telah menunjukkan perhatian besar dalam mempelajari Al-Qur'an dan perintah-perintah Islam. Beliau menunjuknya sebagai wakilnya dalam urusan agama dan politik di kalangan orang Tha'if seraya menasihatinya bahwa sementara mengimami salat jamaah, ia juga harus mengingat orang-orang yang lemah dan tak boleh memperpanjang salat.

Mughirah dan Abu Sufyan ditunjuk untuk menyertai para anggota utusan itu ke Tha'if dan untuk menghancurkan berhala-berhala di sana. Abu Sufyan, yang sebenarnya baru saja melepaskan diri dari kedudukan sebagai pelindung berhala dan telah menciptakan banyak pertumpahan darah untuk itu, sekarang mengambil kapak dan palu lalu menghancurkan berhala-berhala itu hingga menjadi tumpukan kayu bakar. Sesuai perintah Nabi, ia menjual hiasan berhala-berhala itu, lalu membayar hutang-hutang 'Urwah dan saudaranya Aswad dari hasil penjualan itu.[2] ○

---

[2] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 542; *Sirah al-Halabi,* III, h. 243.

55

NABI BERKABUNG ATAS KEMATIAN PUTRANYA

"Ibrahim, sayang! Kami tak dapat berbuat apa-apa untukmu. Kehendak Ilahi tak dapat diubah. Ayahmu bergelimang air mata, dan hatinya sedih dan pilu atas kematianmu. Namun, saya tak akan mengatakan sesuatu yang akan menimbulkan kemarahan Allah. Apabila tak ada janji Allah bahwa kami pun akan menyusulmu, saya akan akan menangis lebih banyak dan akan lebih sedih karena berpisah denganmu."[1]

Kalimat-kalimat ini diucapkan Nabi ketika beliau berkabung bagi putranya tercinta, Ibrahim, yang menghembuskan napas terakhir di pangkuannya. Nabi menempelkan bibirnya yang manis ke pipi halus putranya dan mengucapkan selamat berpisah dengan wajah amat sedih dan hati berat, sekaligus dengan penuh penyerahan kepada Allah.

Cinta akan keturunan merupakan salah satu perwujudan rohani manusiawi yang paling murni dan luhur, dan merupakan tanda kesehatan dan kemurnian jiwa seseorang. Nabi biasa berkata, "Berlaku ramahlah kepada anak-anak Anda, dan tunjukkan perasaan halus kepada mereka."[2] Lebih jauh, keramahan dan cinta kepada anak-anak adalah salah satu sifat yang terpuji.[3]

---

[1] *Sirah al-Halabi,* III, h. 34; *Bihar al-Anwar,* XII, h. 157.

[2] *Bihar al-Anwar,* XXIII, h. 114.

[3] *Muhajjat al-Baidhah,* III, h. 366.

Pada tahun-tahun yang lalu, Nabi telah mengalami kematian tiga orang putranya yang bernama Qasim, Thahir, dan Thayyib,[4] serta tiga orang putri, Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum, dan sangat sedih karenanya. Setelah meninggalnya mereka, satu-satunya anak beliau dan kenangan dari istrinya Khadijah yang mulia ialah Fathimah.

Di tahun 6 H, Nabi mengutus duta-duta ke berbagai negeri, termasuk Mesir. Beliau menulis sepucuk surat kepada penguasa Mesir untuk mengajaknya masuk Islam. Walaupun tidak jelas memberikan jawaban positif kepada seruan Nabi, penguasa Mesir itu mengirimi Nabi jawaban yang sopan bersama beberapa hadiah, termasuk seorang budak wanita bernama Maria.

Budak wanita itu kemudian mendapat kehormatan menjadi istri Nabi dan melahirkan putranya Ibrahim. Lahirnya Ibrahim agak mengurangi dampak tak-menyenangkan pada diri Nabi akibat kematian keenam anaknya. Namun, amat menyedihkan baginya, Ibrahim juga meninggal setelah berusia delapan belas bulan.

Nabi sedang meninggalkan rumah untuk suatu urusan ketika mengetahui kondisi kritis anaknya. Beliau lalu pulang ke rumah, mengambil putranya dari pangkuan istrinya, dan, sementara tanda-tanda kecemasan nampak di wajahnya, mengucapkan kalimat-kalimat yang dikutip di awal bab tadi.

Berkabungnya Nabi bagi putranya merupakan tanda perasaan manusiawinya, yang berlanjut sampai setelah meninggalnya anak itu. Perwujudan perasaan dan ungkapan kesedihannya adalah bukti keramahan wataknya yang selalu nampak sepanjang hidupnya. Beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan keridaan Allah, sebagai tanda keimanan dan kepasrahannya kepada Kehendak Ilahi, yang tak terelakkan oleh siapa pun.

Keberatan Tak-Beralasan

'Abd ar-Rahman bin 'Auf, yang termasuk kaum Anshar, kaget melihat Nabi meneteskan air mata. Ia menaruh keberatan dengan mengatakan, "Anda menyuruh kami menahan diri dari menangisi orang mati. Mengapa sekarang Anda meneteskan air mata di saat anak Anda mati?" Orang yang menaruh keberatan ini bukan saja

[4]*Bihar al-Anwar,* XXII, h. 166. Namun, beberapa ulama Syi'ah menyatakan bahwa beliau hanya mempunyai dua orang putra dari Khadijah. (*Bihar al-Anwar,* XXII, h. 151—edisi baru.)

tidak mengetahui prinsip dasar Islam yang luhur, tetapi juga tidak mengetahui jiwa dan perasaan-perasaan khusus yang dianugerahkan Yang Mahakuasa kepada manusia. Semua naluri manusia telah diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu, dan masing-masingnya harus terwujud pada waktu dan tempat yang semestinya. Orang yang tak terharu oleh kematian kerabat dekatnya, yang hatinya tidak merasa sedih, yang matanya tak mengeluarkan air mata, singkatnya, yang tak menunjukkan sesuatu reaksi atas perpisahan dengan mereka, hanyalah seperti sebongkah batu dan tak layak disebut manusia.

Namun, suatu pokok yang penting dan patut dihargai perlu dipertimbangkan di sini. Walaupun keberatan itu tak beralasan, namun hal itu menunjukkan bahwa kebebasan dan demokrasi yang sempurna terdapat di masyarakat kaum Muslim yang waktu itu baru dibentuk, sehingga seseorang berani mengomentari tindakan penguasanya dengan kebebasan sempurna tanpa rasa takut, dan dapat pula memperoleh jawabannya. Nabi menjawab, "Saya tak pernah mengatakan bahwa Anda sekalian tak boleh menangisi kematian orang-orang yang Anda cintai, karena hal itu adalah suatu tanda keramahan dan belas kasih, dan orang yang hatinya tak terharu untuk orang lain tidak berhak mendapat belas kasih Allah.[5] Yang telah saya katakan ialah bahwa Anda tak boleh meratap berlebih-lebihan atas kematian orang-orang yang Anda cintai, dan tak boleh mengucapkan kata-kata taksemestinya yang tak pantas, dan tak boleh merobek-robek baju Anda karena terlalu sedih."[6] Sesuai dengan pengarahan Nabi, 'Ali memandikan mayat Ibrahim dan mengafaninya. Kemudian Nabi dan beberapa orang sahabat mengantarkan jenazah dan menguburkannya di pemakaman Baqi'.

Nabi menengok ke dalam kubur Ibrahim dan melihat liang kecil di dalamnya. Untuk meratakannya, beliau duduk di atas tanah, menghaluskan permukaan kubur itu dengan tangannya sendiri, dan mengucapkan kalimat, "Bilamana seseorang di antara kamu melakukan suatu pekerjaan, haruslah ia berusaha melakukannya secara utuh."

Pertarungan Melawan Takhayul

Gerhana matahari terjadi pada hari wafatnya Ibrahim. Beberapa orang yang tak tahu apa-apa tentang hukum alam berpikir bahwa gerhana itu terjadi karena kematian Ibrahim.

---

[5]*Ibid.*, h. 151.

[6]*Sirah al-Halabi*, III, h. 348.

Walaupun sama sekali tak berdasar, pemikiran tersebut sebetulnya dapat dimanfaatkan. Sekiranya Nabi hanya seorang pemimpin duniawi biasa, beliau akan menggunakan pandangan ini untuk menunjukkan kehebatan dan kebesarannya sendiri. Namun, bertentangan dengan pemikiran ini, Nabi naik ke mimbar dan memberitahukan kepada manusia tentang hal yang sesungguhnya. Beliau berkata, "Hai manusia! Hendaklah Anda ketahui bahwa matahari dan bulan adalah dua pertanda kekuasaan Allah. Mereka bergerak menurut jalan tertentu yang telah ditetapkan Allah baginya sesuai dengan hukum alam. Mereka tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Adalah kewajiban Anda, pada saat gerhana matahari, untuk mendirikan salat."[7]

Berlawanan dengan kebanyakan orang, yang menafsirkan fakta-fakta bagi keuntungannya sendiri dan mengambil keuntungan dari kejahilan dan pemikiran takhayul manusia, Nabi tidak menyembunyikan fakta dan tidak ingin mengambil keuntungan dari kebodohan manusia. Sekiranya beliau menyetujui pikiran palsu itu pada hari itu maka beliau tak akan mampu mengaku sebagai pemimpin abadi umat manusia, utusan dan pilihan Allah untuk masa kini, ketika astronomi telah jauh melangkah maju dan penyebab gerhana matahari dan gerhana bulan telah jelas diketahui manusia.

Hukum dan seruan Nabi bukan hanya untuk orang Arab dan tidak hanya terbatas pada suatu waktu dan tempat. Beliau adalah pemimpin manusia di zaman dahulu, sekaligus di zaman angkasa luar dan di masa penemuan rahasia-rahasia alam. Dalam segala masalah yang telah beliau bicarakan, kata-katanya begitu bernas dan mantap sehingga gejolak ilmiah masa kini, yang telah menyalahkan banyak teori para cendekiawan zaman dahulu, tidak mampu menemukan titik lemah dalam pernyataan-pernyataannya.○

---

[7] *Ibid.; al-Muhasin,* h. 313.

56

PENGHAPUSAN PENYEMBAHAN BERHALA DI TANAH ARAB

Di akhir tahun kesembilan Hijriah, ayat-ayat permulaan surah at-Taubah (al-Bara'ah) diwahyukan kepada Nabi, dan beliau diperintahkan untuk mengirim seseorang ke Mekah di musim haji untuk membacakan ayat-ayat itu bersama suatu maklumat yang terdiri dari empat pokok. Dalam ayat-ayat itu, jaminan kekebalan kepada kaum musyrik dibatalkan, dan segala ikatan perjanjian yang dilakukan dengan mereka—kecuali yang telah mereka laksanakan dengan jujur—dihapus. Para pemimpin kaum musyrik serta pengikut mereka diberi tahu bahwa mereka harus menjelaskan, dalam waktu empat bulan, sikap mereka terhadap Pemerintah Islam yang berdasarkan tauhid. Apabila mereka tidak melepaskan paham syirik dan pemujaan berhala, kekebalan yang diberikan kepada mereka akan berakhir.

Bilamana kaum orientalis sampai ke tahap sejarah Islam ini, mereka menyerang agama Islam dengan sengit dan menganggap ultimatum ini berlawanan dengan prinsip kebebasan beragama. Namun, apabila mereka melakukan kajian yang jujur terhadap sejarah Islam, dan mengkaji motif yang mendorong tindakan ini dalam naskah-naskah sejarah maupun dalam surah at-Taubah, boleh jadi mereka akan menyadari kekeliruannya dan akan mengukuhkan bahwa tindakan ini sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dihormati oleh semua orang arif di dunia. Berikut ini adalah penyebab dikeluarkannya manifesto itu.

1. Di Zaman Jahiliah berlaku adat di kalangan orang Arab bahwa seseorang yang menjalankan haji ke Ka'bah harus menyerahkan kepada seorang miskin busana yang dipakainya dalam melaksana-

kan tawaf. Apabila seseorang hanya mempunyai satu pakaian, biasanya ia meminjam satu busana lain dan melaksanakan tawaf dengan itu agar ia tak harus memberikan pakaiannya sendiri kepada seorang miskin. Apabila tak mungkin meminjam pakaian, tawaf dilakukan dengan bertelanjang.

Pada suatu hari, seorang wanita gemuk yang cantik masuk ke masjid. Karena ia hanya memiliki satu baju maka, untuk memenuhi tuntutan adat takhayul masa itu, ia terpaksa melakukan tawaf tanpa busana. Jelaslah betapa buruk efek yang ditimbulkan oleh wanita telanjang di tempat paling suci dan di tengah-tengah manusia banyak.

2. Ketika surah al-Bara'ah (at-Taubah) diturunkan, pengutusan Nabi telah lewat dua puluh tahun. Selama itu, logika Islam mengenai larangan penyembahan berhala telah mencapai telinga kaum musyrik di Semenanjung Arabia. Hanya sekelompok kecil takberarti yang masih bersikeras dalam syirik dan penyembahan berhala, karena fanatisme dan kepala batu. Dari itu, telah tiba saatnya bagi Nabi untuk menempuh jalan terakhir dalam mereformasi masyarakat, dengan menghancurkan segala citra penyembahan berhala dengan kekuatan dan menegaskan bahwa penyembahan berhala merupakan pelanggaran terhadap kemanusiaan, sekaligus melenyapkan sumber dari ratusan adat buruk lainnya dalam masyarakat itu.

   Namun, para orientalis, yang memandang tindakan itu sebagai bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama, yang merupakan basis Islam dan fondasi peradaban modern, telah mengabaikan satu hal, yakni prinsip kebebasan beragama hanya patut dihormati selama hal itu tidak mengganggu kesejahteraan individu dan masyarakat. Bila tidak demikian maka, sesuai dengan tuntutan akal dan jalan yang diakui oleh para pemikir dunia, hal itu harus dilawan sekuat-kuatnya.

   Misalnya, di Eropa modern, karena beberapa gagasan yang salah, sebagian lelaki sensual mendukung gerakan nudisme (gerakan telanjang) dalam masyarakat, dan atas dasar suatu gagasan dan logika yang kekanak-kanakan—yakni menutup sebagian tubuh merupakan sumber kegairahan dan, karena itu, merusak moral—mereka membentuk klub-klub rahasia dan bertelanjang di sana di hadapan orang lain. Apakah akal manusia membenarkan bahwa orang-orang ini harus diizinkan melanjutkan kegiatan mereka dengan dalih "kebebasan beragama"? Mestikah dikatakan

bahwa "agama" mereka harus dihormati? Ataukah, demi melindungi kesejahteraan orang-orang ini maupun masyarakat, kita harus memerangi jalan pikiran yang konyol itu? Metode ini—yakni mencegah kerusakan dengan kekuatan—tidak hanya digunakan oleh Islam. Kaum cendekiawan sedunia juga melaksanakan perjuangan sengit melawan segala gerakan dan gagasan yang merugikan kepentingan masyarakat, dan perjuangan semacam itu, sejatinya, merupakan peperangan melawan kepercayaan konyol dari kaum yang tertekan.

Pemujaan berhala tak lebih dari sekelumit takhayul dan kepercayaan memalukan, yang disertai dengan ratusan adat kebiasaan keji. Nabi telah memberikan perhatian yang cukup untuk membimbing para penyembah berhala. Karena itu, telah tiba saatnya bagi beliau untuk menggunakan keluatan militer sebagai langkah terakhir, untuk membasmi sumber kerusakan.

3. Haji adalah salah satu rukun terbesar dalam peribadatan Islam. Hingga turunnya wahyu dalam surah at-Taubah itu, percekcokan dan pertempuran dengan para pemimpin kaum musyrik tidak memungkinkan Nabi mendemonstrasikan kepada kaum Muslim upacara haji secara benar dan sederhana. Padahal, Nabi perlu ikut melaksanakannya sendiri dalam pertemuan besar umat Islam ini sekaligus memperagakan kepada kaum Muslim cara melaksanakan ibadat besar ini. Namun, Nabi hanya dapat melakukan itu bilamana Ka'bah dan lingkungannya telah ditinggalkan kaum musyrik, yang telah menjadikannya tempat berhala, padahal Rumah Allah itu didirikan untuk para penyembah Allah dan hamba-hamba-Nya yang sesungguhnya.

Mengingat ketiga faktor di atas, Nabi memanggil Abu Bakar, mengajarinya beberapa ayat permulaan surah at-Taubah, dan menyuruhnya pergi ke Mekah bersama empat puluh orang lainnya[1] untuk membacakan ayat-ayat yang berisi pelepasan diri dan penolakan terhadap kaum musyrik itu pada hari Idul Adha. Sesuai perintah Nabi, Abu Bakar berangkat ke Mekah.

Sementara itu, Malaikat Jibril datang membawa pesan dari Allah yang berisi bahwa penolakan terhadap kaum musyrik harus dimaklumkan oleh Nabi sendiri atau oleh "seseorang darinya".[2] Karenanya,

---

[1]Waqidi menyatakan jumlah mereka tiga ratus orang (*Maghazi*, III, h. 1077

[2]Dalam beberapa riwayat, kata-kata itu adalah "atau salah satu dan Ahlulbait-mu". (*Sirah Ibn Hisyam*, VI, h. 545; *Bihar al-Anwar*, XXI, h. 267).

Nabi memanggil 'Ali dan memberitahukan hal itu kepadanya. Beliau lalu menyediakan hewan khusus untuk ditunggangi 'Ali, dan memerintahkannya untuk berangkat secepat mungkin agar dapat menyusul Abu Bakar dalam perjalanan, lalu mengambil ayat-ayat itu darinya dan kemudian membacakannya bersama maklumatnya pada hari Idul Adha di hadapan pertemuan besar di mana manusia dari segala bagian Tanah Arab hadir.

Isi maklumat itu adalah sebagai berikut:

1. Kaum penyembah berhala tak berhak memasuki Baitullah.
2. Melaksanakan tawaf dengan tubuh telanjang dilarang.
3. Penyembah berhala tak boleh menyertai upacara haji.
4. Apabila suatu kaum telah mengikat perjanjian damai dengan Nabi dan telah melaksanakan ketentuannya dengan setia, perjanjian dengan mereka itu akan dihormati; hidup dan harta mereka akan dihormati hingga waktu berakhirnya perjanjian itu. Namun, kaum musyrik yang tidak mengikat suatu perjanjian dengan Nabi, atau yang telah melanggar suatu perjanjian semacam itu, diberi waktu empat bulan terhitung mulai hari ini (10 Zulhijah) untuk menjelaskan sikapnya terhadap Pemerintah Islam. Mereka boleh bergabung dengan para penganut tauhid (kaum Muslim) dan melepaskan segala macam paham syirik, atau bersiap untuk berperang.[3]

'Ali berangkat ke Mekah, dengan menunggang hewan khusus yang disediakan Nabi untuknya. Ia ditemani oleh beberapa orang, di antaranya Jabir bin 'Abdullah al-Anshari. Ia bertemu dengan Abu Bakar di Juhfah, lalu menyampaikan pesan Nabi. Abu Bakar pun menyerahkan ayat-ayat itu kepadanya.

Para pakar hadis Syi'ah maupun Ahlusunah mengutip kata-kata 'Ali kepada Abu Bakar, "Nabi telah memberikan pilihan kepada Anda: menyertai saya ke Mekah atau kembali ke Madinah." Abu Bakar memilih kembali ke Madinah. Setelah sampai di hadapan Nabi, ia berkata, "Anda memandang saya pantas melakukan suatu tugas yang orang lain pun sangat ingin melaksanakannya agar beroleh kejayaan. Tetapi, ketika saya telah menempuh suatu jarak, Anda membebaskan saya dari tugas itu. Adakah sesuatu yang telah diwahyukan tentang saya?" Nabi menjawab dengan lembut, "Jibril datang membawa pesan bahwa tak ada selain saya sendiri, atau yang

[3]*Furu' al-Kafi*, I, h. 326.

'termasuk kepada saya', yang kompeten melaksanakan tugas itu."[4] Namun, menurut beberapa riwayat dari Ahlusunah, Abu Bakar menjabat sebagai pengawas upacara haji sedang 'Ali hanya ditunjuk untuk membacakan ayat-ayat Ilahi dan maklumat Nabi di hadapan orang banyak di Mina.[5]

'Ali tiba di Mekah. Pada 10 Zulhijah, ia naik ke Jumrah 'Aqabah lalu membacakan ketiga belas ayat permulaan surah al-Bara'ah (at-Taubah) itu. Ia membacakan pula maklumat Nabi dengan hati penuh keberanian dan kekuatan, dengan suara keras yang terdengar oleh semua yang hadir, dan menjelaskan kepada kaum musyrik yang tidak mengikat perjanjian dengan kaum Muslim bahwa bagi mereka hanya ada waktu empat bulan. Dalam batas waktu itu, mereka harus menyucikan lingkungannya dari segala macam kerusakan dan pikiran menyeleweng dan harus melepaskan paham syirik dan penyembahan berhala. Apabila mereka tidak berbuat demikian maka hak-hak istimewa yang diberikan kepada mereka akan dicabut.

Sebagai efek dari ayat-ayat serta maklumat itu, sebelum waktu empat bulan yang ditentukan itu berakhir, kaum musyrik telah masuk Islam secara berkelompok-kelompok. Pemujaan berhala pun terhapus sama sekali dari Jazirah Arab menjelang pertengahan tahun kesepuluh Hijriah.

Sikap Miring Yang Tak Adil

Sekelompok penulis fanatik telah menempuh jalan menyimpang dalam menilai peristiwa di atas—pembebasan Abu Bakar dari tugas membacakan ayat-ayat surah al-Bara'ah dan penunjukan 'Ali sebagai gantinya. Sambil menegaskan peristiwa ini, Alusi Baghdadi berkata dalam tafsirnya, "Abu Bakar terkenal karena kasih sayangnya, sedang 'Ali sebaliknya, karena keberanian dan kekuatannya. Karena membacakan ayat-ayat surah al-Bara'ah dan mengancam kaum musyrik lebih memerlukan keberanian dan kekuatan jiwa dari apa pun lainnya, dan 'Ali melebihi Abu Bakar dalam hal-hal ini, maka ia pun ditunjuk sebagai gantinya."[6]

Keterangan yang berdasarkan fanatisme ini tidak sesuai dengan kata-kata Nabi, karena beliau berkata sebagai jawaban kepada Abu

---

[4]*al-Irsyad al-Mufid,* h. 33.

[5]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 546.

[6]*Ruh al-Ma'ani,* tafsir surah at-Taubah.

Bakar, "Wahyu Ilahi telah memerintahkan bahwa ayat-ayat ini harus dibacakan oleh saya sendiri atau seseorang yang termasuk kepada saya." Karena itu, keramahan atau keberanian tak ada kaitannya dengan hal itu. Lagi pula, Nabi sendiri adalah perwujudan keramahan yang sempurna. Padahal, Nabi pun termasuk yang diminta untuk menyampaikan ayat-ayat surah al-Bara'ah itu kepada orang banyak, karena perintah Ilahi itu mengatakan bahwa yang harus melaksanakan tanggung jawab itu adalah beliau sendiri atau seseorang dari Ahlulbaitnya.

Ketika menafsirkan surah itu, Ibn Katsir, mengikuti pandangan Maqrizi, menerangkan hal itu dengan cara lain dalam *al-Imta'*. Ia menulis, "Adat Arab mengenai pelanggaran perjanjian mengatur bahwa inisiatif melanggar perjanjian itu harus dilakukan oleh pihak yang terikat perjanjian itu sendiri atau orang yang memiliki hubungan keluarga dengan pihak itu. Apabila tidak demikian maka perjanjian itu tetap berlaku. Dan karena 'Ali adalah salah seorang keluarga terdekat Nabi maka dialah yang ditugaskan untuk membacakan ayat-ayat ini." Namun, keterangan ini pun tidak sah, karena di kalangan kerabat Nabi ada pula orang seperti 'Abbas, pamannya, yang hubungan kerabatnya dengan Nabi sama sekali tidak kurang dari 'Ali. Karena itu, masih tertinggal masalah mengapa tugas ini tidak diberikan kepadanya.

Apabila kita diminta untuk memberikan penilaian yang adil tentang peristiwa bersejarah ini, haruslah dikatakan bahwa pembebasan tugas dan pengangkatan itu bukanlah karena kekuatan hati 'Ali atau kekerabatannya dengan Nabi. Maksud sesungguhnya dari perubahan itu adalah agar kesesuaian 'Ali sehubungan dengan hal-hal yang bertalian dengan Pemerintahan Islam menjadi jelas secara praktis. Manusia harus mengetahui bahwa dari sisi pandang kualitas pribadi dan kemampuan, 'Ali adalah teman sejawat dan sahabat Nabi. Dan dalam hal kenabian berakhir nanti, urusan politik dan hal-hal yang berhubungan dengan wewenang kekhalifahan harus ditanganinya, dan tak seorang pun yang lebih patut untuk itu selain dia sendiri. Dengan demikian, setelah wafatnya Nabi, kaum Muslim tak akan mengalami suatu kesulitan, karena mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa 'Ali telah ditunjuk Nabi, atas perintah Allah, untuk menghapus perjanjian, dan penghapusan semacam itu adalah hak prerogatif penguasa dan khalifahnya saja.○

57

UTUSAN NAJRAN DI MADINAH

Wilayah Najran yang menyenangkan, yang terdiri dari 72 desa, terletak di perbatasan Hijaz dan Yaman. Di masa dini Islam, daerah ini merupakan satu-satunya wilayah di Hijaz yang didiami kaum Kristen.[1]

Bersamaan dengan pengiriman surat-surat Nabi kepada berbagai kepala negara, beliau juga menulis surat kepada Abu Harits, Uskup Yaman. Melalui surat itu, beliau mengajak orang-orang di daerah itu untuk memeluk agama Islam. Teks surat itu adalah sebagai berikut:

"Dengan Nama Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub.

"Ini surat dari Muhammad, Nabi dan Pesuruh Allah, kepada Uskup Najran. Saya memuji dan menyucikan Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, dan mengajak Anda semua untuk menyembah Allah, sebagai ganti menyembah makhluk-Nya, agar Anda berlepas diri dari bimbingan makhluk Allah dan mengambil tempat di bawah bimbingan Allah sendiri. Apabila Anda tidak menerima ajakan saya maka Anda [setidaknya] harus membayar *jizyah* kepada Pemerintah Islam [sebagai imbalan untuk biaya melindungi jiwa dan harta Anda]; apabila Anda tidak memenuhinya maka Anda sekarang diperingatkan akan akibat-akibatnya yang berbahaya."[2]

Beberapa sumber Syi'ah menambahkan bahwa Nabi juga menulis dalam suratnya itu ayat yang mengajak kaum Ahlulkitab untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, yakni, *"Katakanlah, 'Hai Ahlulkitab, marilah [berpegang] kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada per-*

---

[1]Karena beberapa sebab, mereka meninggalkan pemujaan berhala lalu memeluk agama Kristen. Yaqut al-Hamawi telah menyebutkan alasan mereka memeluk agama Kristen ini dalam bukunya *Majma' al-Buldan,* V, h. 266-267.

[2]*Al-Bidayah wa an-Nihayah,* h. 53; *Bihar al-Anwar,* XXI, h. 285.

selisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun ....'"[3]

Utusan Nabi tiba di Najran dan menyampaikan suratnya kepada Uskup. Uskup membaca surat itu dengan sangat cermat agar dapat mengambil keputusan. Ia lalu memanggil tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh lainnya untuk mengadakan musyawarah. Salah seorang yang hadir adalah Syurahbil, yang terkenal karena pengetahuan, kecerdasan, dan pengalamannya. Sebagai jawaban kepada Uskup, Syurahbil berkata, "Pengetahuan saya tentang urusan agama sangat sedikit, dan karena itu saya tidak berhak mengucapkan pandangan saya tentang hal ini. Apabila Anda menanyakan pendapat saya tentang hal lain, mungkin saya dapat menyarankan penyelesaiannya. Namun, saya wajib menunjukkan satu hal yang telah kita dengar berkali-kali dari para pemimpin kita, bahwa pada suatu hari, jabatan kenabian akan dialihkan dari keturunan Ishaq kepada keturunan Isma'il, dan bukan mustahil bahwa Muhammad yang keturunan Isma'il itu adalah nabi yang dijanjikan itu!"

Dewan musyawarah itu memutuskan bahwa sekelompok orang harus ke Madinah sebagai utusan dari Najran agar mereka dapat mengamati Muhammad dari dekat dan menyelidiki bukti-bukti kenabiannya.

Enam puluh orang Najran yang paling terkemuka dan arif dipilih untuk maksud itu. Mereka dipimpin oleh tiga tokoh agama berikut ini:

1. Abu Harits bin 'Alqamah, Uskup Besar Najran, yang merupakan wakil resmi Gereja Katolik Romawi di Hijaz.
2. 'Abd al-Masih, pemimpin utusan itu, yang terkenal karena kebijakan, kearifan, dan pengalamannya.
3. Aiham, seorang tua terhormat dari masyarakat Najran.[4]

Pada suatu sore, para anggota utusan itu tiba di Masjid Madinah dengan memakai pakaian sutera, cincin emas, dan salib di leher. Mereka memberi hormat kepada Nabi. Namun, gaya mereka yang tak semestinya, dan dalam masjid lagi, tidak disenangi Nabi. Mereka menyadari bahwa Nabi tidak menyenangi mereka, tetapi tidak mengetahui sebabnya. Karena itu, mereka segera menghubungi 'Utsman bin 'Affan dan 'Abd ar-Rahman bin 'Auf, yang telah mereka

---

[3]Surat Ali 'Imran, 3:64.

[4]*Tarikh al-Ya'qubi*, II, h. 66.

kenal sebelumnya, lalu menyampaikan masalah itu kepada mereka. Kedua sahabat itu berpendapat bahwa pemecahan masalah terletak pada 'Ali bin Abi Thalib. Mereka lalu menemui 'Ali, yang menjawab pertanyaan mereka, "Anda harus mengganti pakaian Anda lalu menghadap Nabi dalam pakaian sederhana tanpa hiasan."

Wakil-wakil Najran itu memakai busana sederhana dan melepaskan cincin lalu mendatangi Nabi. Nabi menjawab salam mereka dengan sangat hormat, dan menerima hadiah-hadiah yang mereka bawa. Sebelum dimulainya pembicaraan, para anggota utusan itu mengatakan bahwa waktu mereka untuk berdoa telah tiba. Nabi mengizinkan mereka sembahyang (berdoa) di dalam masjid dengan menghadap ke timur.[5]

Utusan Najran Berdiskusi dengan Nabi

Banyak penulis biografi serta pakar hadis dan sejarah Islam telah mengutip teks pembicaraan antara wakil-wakil Najran dan Nabi. Namun, Almarhum Ibn Thawus mengutip rincian pembicaraan itu dan peristiwa Mubahalah secara lebih tepat, lebih luas, dan lebih mendetail ketimbang yang lain-lainnya. Ia mengutip segala rincian tentang peristiwa Mubahalah sejak awal hingga akhirnya dari *Kitab Mubahalah* oleh Muhammad bin 'Abd al-Muththalib asy-Syaibani dan *Kitab 'Amali* oleh Dzu al-Hajj bin Hasan bin Isma'il.[6] Sayang, ada beberapa penulis yang tidak menyebutkan masalah ini.

Adalah di luar jangkauan buku ini untuk meceritakan detail-detail peristiwa besar ini. Karena itu, kami hanya akan menyebutkan di sini beberapa aspek diskusi itu, sebagaimana diberikan oleh al-Halabi.[7]

N a b i : "Saya mengajak Anda kepada agama tauhid dan penyembahan kepada Allah Yang Esa dan penyerahan diri kepada perintah-perintah-Nya." (Kemudian beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an kepada mereka).

Utusan Najran : "Apabila Islam berarti iman kepada satu Tuhan [Penguasa] Dunia maka kami sudah beriman

[5]*Sirah al-Halabi*, III, h. 239.

[6]Detail-detail peristiwa bersejarah ini disajikan dalam buku *al-Iqbal* oleh Almarhum Ibn Thawus.

[7]*Sirah al-Halabi*, III, h. 239.

kepada-Nya dan bertindak menurut perintah-perintah-Nya."

N a b i : "Islam mengandung beberapa ciri, dan beberapa dari tindakan Anda menunjukkan bahwa Anda tidak mempercayai Islam. Bagaimana Anda bisa mengatakan menyembah Satu Allah padahal Anda juga menyembah salib, tidak melarang makan daging babi, dan percaya bahwa Allah mempunyai seorang putra?"

Utusan Najran : "Kami mepercayainya ('Isa) sebagai Tuhan karena ia menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang sakit, membuat burung dari lempung hingga dapat terbang, dan membuat orang buta melihat. Semua ini menunjukkan bahwa ia Tuhan."

N a b i : "Tidak. Ia hamba Allah dan makhluk-Nya. Allah menempatkan dia di rahim Maryam. Dan semua kekuasaan dan kekuatan ini diberikan kepadanya oleh Allah."

Seorang Utusan Najran : "Justru karena Maryam melahirkannya tanpa kawin dengan seseorang maka ia pasti putra Allah."

Sampai di sini, Jibril datang menasihati Nabi supaya mengatakan kepada mereka, "Dari sisi pandang ini, keadaan 'Isa menyerupai keadaan Adam, yang diciptakan Allah, dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, dari lempung, tanpa mempunyai ayah dan ibu.[8] Apabila tidak berayah merupakan bukti sebagai putra Allah maka Adam lebih berhak atas kedudukan itu, karena ia tidak mempunyai ayah maupun ibu."

Utusan Najran : "Kata-kata Anda tidak memuaskan kami. Cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah ini ialah dengan ber-*mubahalah* pada waktu tertentu, dengan mengutuk si pembohong dan berdoa kepada Allah agar Ia menghancurkannya."[9]

---

[8]Inilah isi ayatnya, *"Sesungguhnya misal [penciptaan] 'Isa di sisi Allah adalah seperti [penciptaan] Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah [seorang manusia]!' maka jadilah dia."* (Surah Ali 'Imaran, 3: 59.)

[9]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 32, seperti dikutip dari *al-Iqbal* oleh Ibn Thawus. Namun, dalam *Sirah al-Halabi* disebutkan bahwa *mubahalah* itu disarankan oleh Nabi sendiri.

Pada saat itu, Malaikat Jibril datang membawa ayat untuk *mubahalah* dan menyampaikan perintah Ilahi kepada Nabi bahwa beliau harus mengadakan *mubahalah* dengan orang-orang yang berbantah dengannya, dan kedua pihak harus berdoa kepada Allah agar Ia mencabut segala rahmat-Nya kepada yang berdusta. Al-Qur'an mengatakan, *"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu [yang meyakinkan kamu], maka katakanlah [kepadanya], 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"*[10]

Kedua pihak setuju untuk menyelesaikan masalah itu melalui *mubahalah.* Diputuskanlah agar mereka semua bersiap untuk melaksanakannya keesokan harinya.

Nabi Ber-*mubahalah*

Peristiwa *mubahalah* Nabi dengan para wakil dari Najran adalah salah satu peristiwa yang paling menarik dan menakjubkan dalam sejarah Islam. Walaupun sebagian muhadis dan biografer lalai mengutip detail-detailnya dan tidak menganalisisnya, namun banyak di antara mereka, seperti Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf*,[11] Imam ar-Razi dalam tafsirnya,[12] dan Ibn al-Atsir dalam *al-Kamil*,[13] sangat fasih dalam hal ini. Di sini kami kutipkan sebagian dari riwayat az-Zamakhsyari tentang hal ini.

"Waktu *mubahalah* pun tiba. Nabi dan para anggota utusan Najran telah sepakat bahwa upacara *mubahalah* akan dilaksanakan di suatu tempat di gurun di luar kota Madinah. Dari kalangan Muslim dan kerabatnya, Nabi hanya memilih empat orang yang harus menyertai peristiwa penting itu. Keempat orang itu ialah 'Ali bin Abi Thalib, Fathimah putri Nabi, serta Hasan dan Husain, karena dari kalangan Muslim tak ada jiwa yang lebih suci daripada mereka. Beliau menempuh jarak antara rumahnya dan tempat yang ditentukan untuk *mubahalah* itu secara khusus. Beliau melangkah ke tempat *mubahalah* sambil menggendong Husain dan memegang tangan Ha-

---

[10]Surah Ali 'Imran, 3:61.

[11]*Al-Kasysyaf*, I, h. 282-283.

[12]*Mafatih al-Ghaib*, II, h. 481-482.

[13]*Tarikh al-Kamil*, II, h. 112.

san. Fathimah mengikutinya, sedang 'Ali bin Abi Thalib berjalan di belakang mereka."[14]

Sebelum sampai ke tempat *mubahalah*, beliau berkata kepada para sahabatnya, "Bilamana saya mengucapkan doa, hendaklah kamu mendoakan pengabulannya dengan mengatakan 'amin'."

Sebelum bertemu Nabi, para wakil Najran berkata di antara sesamanya, "Bila Anda lihat Muhammad membawa para prajurit dan perwiranya dan menunjukkan kehebatan material di arena *mubahalah* dan memamerkan kekuatan lahiriahnya, Anda harus menyimpulkan bahwa pengakuannya tidak benar dan ia tidak percaya pada kenabiannya sendiri. Tetapi, apabila ia datang ber-*mubahalah* dengan anak-anak dan orang-orang yang dicintainya, dan datang ke hadapan Yang Mahakuasa tanpa segala jenis kekuatan dan kebesaran, maka itu berarti ia seorang nabi yang sesungguhnya dan sangat percaya diri; ia bukan saja siap menghadapi kemusnahan bagi dirinya sendiri, tetapi juga siap sepenuhnya dengan keberanian sempurna untuk membiarkan kerabat yang dicintainya menemui kehancuran dan kemusnahan."

Sementara para utusan itu terlibat percakapan, Nabi muncul secara tiba-tiba di hadapan mereka bersama keempat orang yang paling dicintainya, tiga di antaranya adalah anak cucunya. Semua takjub dan kaget melihat beliau ke tempat *mubahalah* dengan membawa anak-anak tak-berdosa dari putrinya. Mereka berkata, "Lelaki ini percaya dengan sempurna pada seruan dan pengakuannya; orang yang ragu-ragu tidak akan membawa orang-orang yang paling dicintainya ke gelanggang kemurkaan Ilahi."

Uskup Najran berkata, "Saya melihat wajah-wajah yang sedemikian rupa sehingga apabila mereka mengangkat tangan dan berdoa kepada Allah maka bukit yang paling besar pun dapat berpindah dari tempatnya, dan hal itu akan segera terjadi. Kita tak boleh sama sekali mengadakan *mubahalah* dengan pribadi-pribadi suci yang berkebajikan ini, karena bukan mustahil kita akan dimusnahkan, bahkan mungkin juga kemurkaan Ilahi meluas dan melanda seluruh dunia Kristen sehingga tak seorang Kristen pun tertinggal hidup di muka bumi."[15]

---

[14]Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi memegang tangan Hasan dan Husain, sedang 'Ali berjalan di depannya dan Fathimah mengikuti mereka. (*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 338)

[15]Ibn Thawus mengutip dalam *al-Iqbal*, "Pada hari *mubahalah*, sejumlah besar kaum Muhajirin dan Anshar telah berkumpul dekat tempat di mana *mubahalah* akan

Utusan Najran Melepaskan Gagasan *Mubahalah*

Melihat situasi itu, para wakil Najran mengadakan musyawarah di antara sesamanya dan sepakat memutuskan untuk tidak melakukan *mubahalah* itu, apa pun risikonya. Mereka juga sepakat akan membayar *jizyah* dalam jumlah tertentu setiap tahun; sebagai imbalannya, mereka memohon perlindungan Pemerintah Islam atas jiwa dan harta mereka. Nabi menyetujuinya. Ditetapkanlah bahwa sebagai imbalan atas *jizyah* yang amat sedikit itu, mereka menerima hak khusus dari Pemerintah Islam. Nabi berkata, "Kekacauan telah melanda para wakil Najran itu. Apabila mereka memutuskan untuk melaksanakan *mubahalah* dan melaknat maka mereka akan kehilangan bentuk manusianya dan akan terbakar di api yang akan menyala di gurun, dan siksaan itu akan menyebar sampai ke wilayah Najran."

Dikutip oleh 'A'isyah bahwa pada hari *mubahalah*, Nabi mengumpulkan keempat orang yang dicintainya seraya membacakan ayat, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*[16]

Zamakhsyari menyebutkan pokok-pokok yang berhubungan dengan ayat *mubahalah* dan mengatakan pada akhir bahasannya, "Peristiwa *mubahalah* dan isi ayat ini merupakan bukti yang paling besar akan keutamaan para *Ahl al-Kisa'*, sekaligus bukti yang vital akan kebenaran Islam."

Isi Persetujuan Kedua Pihak

Wakil-wakil Najran memohon kepada Nabi agar jumlah pajak tahunan yang harus mereka bayar maupun jaminan keamanan bagi wilayah Najran ditulis dan dijamin oleh Nabi dalam surat resminya. Atas perintah Nabi, 'Ali menuliskan surat perjanjian itu sebagai berikut:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

"Ini surat dari Muhammad, Nabi Allah, bagi penduduk Najran dan daerah sekitarnya. Perintah dan keputusan Muhammad tentang seluruh harta kekayaan penduduk Najran ialah bahwa mereka mem-

---

dilaksanakan. Namun, Nabi meninggalkan rumahnya hanya dengan keempat orang itu, dan tak seorang Muslim pun hadir di tempat yang ditentukan itu selain kelima orang ini. Nabi melepaskan jubahnya dari bahunya dan merentangkannya pada dua batang pohon yang berdekatan. Beliau lalu duduk di bawah naungannya bersama keempat lainnya, lalu mengajak para wakil Najran itu untuk ber-*mubahalah*.

[16]Surah al-Ahzab, 33:33.

bayar kepada Pemerintah Islam setiap tahun dua ribu potong pakaian yang harga masing-masingnya tidak lebih dari empat puluh dirham. Mereka boleh menyerahkan setengah dari jumlah itu dalam bulan Safar dan setengahnya lagi dalam bulan Rajab. Bilamana ada bahaya peperangan dari pihak Yaman, mereka (penduduk Najran), sebagai tanda kerja sama dengan Pemerintah Islam, harus menyerahkan 30 baju *zirah,* 30 ekor kuda, dan 30 ekor unta kepada tentara Islam sebagai pinjaman, dan juga harus menyambut wakil-wakil Nabi di wilayah Najran selama satu bulan. Selain itu, bilamana seorang wakil Nabi datang kepada mereka maka mereka akan menerimanya. Jiwa, harta, tanah, dan tempat-tempat peribadatan penduduk Najran akan berada di bawah perlindungan Allah dan Nabi-Nya bila mereka segera melepaskan riba; apabila tidak maka Muhammad tidak akan bertanggung jawab atas mereka dan janji beliau kepada mereka tidak akan berlaku."[17]

Surat ini ditulis pada kulit berwarna merah. Dua orang sahabat Nabi turut menandatanganinya sebagai saksi, kemudian Nabi memberi tanda tangan dengan stempel.

Perjanjian damai ini, yang terjemahan ringkasnya seperti tersebut di atas, menunjukkan standar tertinggi keadilan dan persamaan yang dipraktikkan Nabi, sekaligus menunjukkan bahwa Pemerintah Islam tidaklah seperti negara-negara kuat dunia, yang mengambil keuntungan tak-semestinya dari kelemahan pihak lain lalu membebankan upeti secara paksa kepada mereka. Islam selalu menjaga semangat konsiliasi dan keadilan serta prinsip kemanusiaan; Islam selalu menjauhi pelanggaran hak.

Peristiwa *mubahalah* dan ayat yang diwahyukan sehubungan dengannya menunjukkan kebaikan dan kemuliaan besar agama Islam dan para pengikut Ahlulbait dalam rentangan sejarah yang panjang. Karena, kata-kata dan isi ayat itu menunjukkan status yang tinggi dari orang-orang yang menyertai Nabi ke tempat yang ditentukan untuk pelaksanaan *mubahalah* itu. Sebab, selain memanggil Hasan dan Husain sebagai putra-putra Nabi dan memanggil Fathimah, satu-satunya wanita yang termasuk dalam Ahlulbait itu, ayat itu menyebut 'Ali sebagai "diri", yakni jiwa Nabi sendiri. Kehormatan apa lagi yang lebih besar bagi seseorang selain ini?

Diketahui dari riwayat-riwayat yang dikutip para ulama kita bahwa *mubahalah* tidak khusus bagi Nabi; setiap Muslim dapat melawan

---

[17]*Futuh al-Buldan,* h. 76.

musuhnya dengan sarana ini. Doa yang berhubungan dengan itu dapat diperoleh dalam kitab-kitab hadis. Kitab *Nur ats-Tsaqalain* dapat dirujuki untuk informasi selanjutnya mengenai hal ini.[18]

Dalam risalah yang ditulis oleh Yang Terhormat 'Allamah Thabathaba'i dapat dibaca kalimat ini, "*Mubahalah* adalah salah satu mukjizat Islam yang permanen, dan setiap mukmin sejati dapat melawan musuhnya dengan jalan *mubahalah* untuk membuktikan kebenaran Islam ... dan dapat memohon kepada Allah untuk menghukum lawan dan melaknatnya."[19]○

---

[18] *Nur ats-Tsaqalain*, I, h. 291-292.

[19] Masalah ini telah dijelaskan dalam hadis-hadis tertentu. Sehubungan dengan ini, rujukilah *Ushul al-Kafi*, bab "doa", pasal "mubahalah", h. 538.

58

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KESEPULUH HIJRIAH

Maklumat tajam dan pedas yang dibacakan 'Ali pada musim haji tahun kesembilan Hijriah di Mina atas nama Nabi—yang pada pokoknya menegaskan bahwa Allah dan Nabi-Nya berlepas diri dari para penyembah berhala dan bahwa mereka harus memutuskan, dalam waktu empat bulan, untuk memilih antara masuk Islam dan meninggalkan pemujaan berhala untuk selamanya atau bersiap untuk suatu perang total—memberikan efek yang sangat mendalam dan cepat. Suku-suku dari berbagai kawasan Tanah Arab yang tadinya menolak tunduk kepada logika Al-Qur'an dan syariat Allah karena permusuhan dan kedengkian, dan bersikeras untuk bertahan pada kebiasaan keji dan kepercayaan takhayul dan konyol, mereka kini menjadi tak berdaya. Mereka mengirim utusan ke markas besar Islam (Madinah). Setiap utusan ini berdiskusi dan bercakap-cakap dengan Nabi. Ibn Sa'ad, dalam *Thabaqat*-nya,[1] telah mencatat rincian tentang 72 orang di antaranya.

Datangnya para utusan itu dalam jumlah besar setelah pernyataan maklumat menunjukkan bahwa pada awal tahun kesepuluh Hijriah itu tak ada lagi benteng yang dapat diandalkan kaum musyrik Arab. Sekiranya masih ada benteng pertahanannya, mereka pasti berlindung di sana dan melancarkan peperangan dengan bahu-membahu.

Waktu empat bulan belum berlalu ketika seluruh Hijaz berada di bawah panji Islam. Tak ada lagi kuil berhala atau penyembah

---

[1] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 230-290.

berhala yang tertinggal, begitu rupa sehingga sejumlah orang Yaman, Bahrain, dan Yamamah juga telah memeluk Islam.

Persekongkolan untuk Membunuh Nabi

Para sesepuh suku Bani 'Amir dikenal luas di kalangan suku Arab karena sifat mereka yang kepala batu dan jahat. Tiga orang di antara para pemimpinnya, 'Amir, Arbad, dan Jabbar, memutuskan untuk ke Madinah sebagai pimpinan suatu utusan, dan akan membunuh Nabi saat beliau tengah berdiskusi dalam suatu pertemuan. Menurut rencananya, 'Amir akan sibuk berbicara dengan Nabi dan, saat pembicaraan menghangat, Arbad akan menyerang Nabi dengan pedang dan membunuhnya.

Para anggota utusan lainnya, yang tak mengetahui rencana ketiga orang itu, menyatakan kesetiaannya kepada Islam dan Nabi. Namun, 'Amir sama sekali tak mengungkapkan suatu kecenderungan pun kepada Islam. Berulang kali ia mengatakan kepada Nabi, "Saya ingin berbicara empat mata dengan Anda." Setiap kali mengucapkan ini, ia memandang kepada Arbad. Namun, walaupun ia telah menatap wajahnya dengan sangat tajam, Arbad tetap tenang. Nabi berkata kepadanya sebagai jawaban, "Selagi Anda tidak memeluk agama Islam, hal itu (yakni bertemu empat mata) tak mungkin." Akhirnya, 'Amir kehilangan harapan akan bantuan Arbad dalam melaksanakan persekongkolan itu.

Nampaknya, setiap kali Arbad berniat akan memegang pedangnya, ia terpukul oleh rasa takut. Kebesaran Nabi menghalangi Arbad melaksanakan rencananya.

Ketika pertemuan itu berakhir, 'Amir berdiri, menyatakan permusuhannya kepada Nabi seraya berkata, "Saya akan memenuhi Madinah dengan kuda dan tentara untuk mencelakakan Anda." Namun, karena kesabarannya yang besar, Nabi sama sekali tak menjawabnya. Sebaliknya, ia berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan dirinya dari kejahatan kedua orang itu.

Doa Nabi itu segera terkabul. 'Amir mendapat serangan wabah ketika masih dalam perjalanannya dan mati dalam kondisi yang sangat buruk di rumah seorang perempuan suku Bani Salul. Arbad disambar petir di gurun dan mati terbakar. Dan nasib yang dialami orang-orang yang telah bersekongkol terhadap Nabi ini memperkuat keimanan kaum itu terhadap Islam.[2]

---

[2]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 568-569.

'Ali Diutus ke Yaman

Penerimaan Islam oleh penduduk Hijaz dan keamanan yang dirasakan Nabi dari pihak suku-suku Arab, memungkinkan beliau meluaskan pengaruh Islam ke sekitar wilayah Hijaz. Karena itu, untuk pertama kalinya, Nabi mengutus salah seorang sahabatnya yang bijaksana, Mu'adz bin Jabal, ke Yaman untuk menerangkan Islam kepada penduduk kawasan itu.

Ketika memberikan instruksi, Nabi berkata kepada Mu'adz, "Jauhi perlakuan kasar kepada manusia, dan beri tahukan kepada mereka rahmat Ilahi yang disediakan untuk kaum mukmin yang sesungguhnya. Bilamana Anda menghadapi kaum Ahlulkitab di Yaman, lalu mereka menanyakan kepada Anda tentang kunci ke surga, katakanlah [bahwa kunci itu adalah] pengakuan akan kemahaesaan dan ketunggalan Allah."

Nampaknya, dengan segala pengetahuannya tentang Kitab dan Sunah, Mu'adz tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan tentang hak-hak suami atas istrinya.[3] Karena itu, Nabi memutuskan untuk mengirim muridnya yang menonjol, 'Ali, ke Yaman agar Islam tersebar di sana melalui ajaran-ajarannya yang lestari, argumen-argumennya yang logis, kekuatan tangannya, keberaniannya yang tiada tanding, dan keteladanan moralnya.

Nabi berkata kepada 'Ali, "Hai 'Ali! Saya hendak mengirim Anda ke Yaman untuk mengajak penduduknya masuk Islam dan memberitahukan kepada mereka tentang perintah Allah dan tentang hal-hal yang halal dan haram. Pada waktu kembali ke Madinah, Anda harus mengumpulkan zakat dari penduduk Najran maupun pajak yang harus mereka bayarkan, dan menyimpannya di Baitul Mal."

'Ali menjawab kepada Nabi dengan sangat hormat, "Saya orang muda, dan belum pernah menjadi hakim." Nabi menaruh tangannya ke dada 'Ali seraya berdoa baginya, "Ya Allah! Tunjukilah hati 'Ali dan lindungilah lidahnya dari kekeliruan." Kemudian beliau berkata, "Hai 'Ali! Jangan bertengkar dengan siapa pun, dan berusahalah membimbing manusia ke jalan yang benar dengan logika dan akhlak yang baik. Demi Allah! Apabila Allah membimbing seseorang ke jalan yang benar melalui Anda, itu jauh lebih baik daripada apa yang di atasnya matahari bersinar."

Pada akhirnya, Nabi menganjurkan empat hal kepada 'Ali: (1) Jadikan mendirikan salat dan munajat kepada Allah sebagai profesi

---

[3] *Ibid.*, h. 590.

Anda, karena doa biasanya diterima; (2) Bersyukurlah kepada Allah dalam segala keadaan, karena syukur menambah rahmat; (3) Apabila Anda mengikat persetujuan dengan seseorang atau sekelompok manusia, hormatilah [persetujuan] itu; (4) Hindari menipu manusia, karena tipuan orang yang berbuat jahat akan kembali kepadanya sendiri."

Selama di Yaman, 'Ali menetapkan keputusan-keputusan hukum yang mencengangkan, yang kebanyakannya tercatat dalam buku-buku sejarah.

Nabi tidak puas dengan bimbingan lisannya saja. Beliau juga mengirimkan sepucuk surat kepada penduduk Yaman yang mengajak mereka masuk Islam. Beliau memberikan surat itu kepada 'Ali dan menyuruhnya membacakan surat itu kepada mereka.

Bara' bin 'Azib adalah pembantu 'Ali di Yaman. Ia mengatakan bahwa ketika 'Ali tiba di perbatasan Yaman, ia ('Ali) mengatur barisan tentara Muslim yang telah ditempatkan di sana di bawah komando Khalid bin Walid[4] dan mendirikan salat subuh berjamaah. Kemudian ia mengundang suku Hamdan, salah satu suku terbesar di Yaman, untuk mendengarkan isi surat Nabi. Mula-mula ia memuji Allah. Kemudian ia membacakan surat itu kepada mereka. Keanggunan pertemuan itu serta keagungan kata-kata Nabi sangat mengesankan orang-orang suku Hamdan, begitu rupa sehingga mereka spontan masuk Islam dalam waktu satu hari.

'Ali menulis surat kepada Nabi yang memberitahukan perkembangan itu. Nabi sangat gembira mendengar kabar baik itu. Beliau bersyukur kepada Allah seraya berkata, "Semoga suku Hamdan beroleh rahmat."

Masuk Islamnya suku Hamdan menjadi penyebab masuk Islamnya penduduk Yaman lainnya secara berangsur-angsur.○

[4]Khalid bin Walid telah dikirim oleh Nabi ke Yaman beberapa waktu sebelumnya untuk menyingkirkan rintangan-rintangan terhadap perkembangan Islam di daerah itu. (*Shahih al-Bukhari* V, h. 163).

59

HAJI PERPISAHAN

Di antara ibadah berjamaah, upacara haji merupakan ibadah terbesar dan paling megah yang dilaksanakan kaum Muslim. Pelaksanaannya yang khas dan dilakukan hanya sekali dalam setahun merupakan suatu perwujudan luhur persatuan dan persaudaraan, pertanda kebebasan dari ikatan harta dan asal kediaman, contoh yang menonjol dalam persamaan antara berbagai lapisan, suatu sumber penguatan hubungan di antara sesama Muslim, dan sebagainya. Apabila sekarang kaum Muslim hanya sedikit memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh ibadah haji untuk memperbaiki kondisi umat dan melaksanakan muktamar tahunan—yang tentunya dapat menyelesaikan kebanyakan permasalahan sosial kita dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang menjangkau jauh dalam kehidupan kita—itu bukanlah karena hukumnya tidak lengkap. Kesalahan itu terletak pada para pemimpin kaum Muslim yang tidak memanfaatkan upacara agung itu sebagaimana mestinya.

Sejak Nabi Ibrahim membangun Ka'bah dan mengajak manusia penganut tauhid untuk melaksanakan ibadah haji, tempat ini telah menjadi pusat tarikan. Setiap tahun kelompok-kelompok jamaah haji datang dari berbagai bagian Tanah Arab dan dari seluruh penjuru dunia untuk berziarah dan melaksanakan ibadah haji sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim.

Namun, sebagai akibat perjalanan waktu, juga karena kondisi orang Hijaz yang tidak mendapat bimbingan para nabi, keakuan bangsa Quraisy, dan dominasi berhala atas orang Arab, maka upacara haji kehilangan wajahnya yang sesungguhnya. Karena itulah Nabi diperintahkan Allah di tahun kesepuluh Hijriah untuk ikut melaksanakan ibadah haji agar beliau dapat mengajarkan lewat peraga-

an praktis kewajiban-kewajibannya dan membuang praktik-praktik lama yang salah dari rukun ibadah ini, dan menunjukkan kepada manusia tentang batas-batas 'Arafah dan Mina dan tentang waktu keberangkatan dari tempat-tempat itu. Karena itu, dibandingkan dengan aspek-aspek politik dan sosialnya, perjalanan ini lebih mengandung aspek pendidikan.

Di bulan Zulkaidah, Nabi menyuruh memaklumkan di Madinah maupun di kalangan suku-suku bahwa beliau bermaksud melaksanakan ibadah haji di Mekah tahun itu. Kabar ini menarik perhatian besar umat Islam. Ribuan orang memasang kemah di pinggiran Madinah dan menunggu keberangkatan Nabi.[1]

Setelah menunjuk Abu Dujanah sebagai wakilnya di Madinah, Nabi berangkat ke Mekah pada 28 Zulkaidah dengan membawa enam puluh ekor hewan korban. Ketika tiba di Masjid Syajarah di Dzu al-Hulaifah, Nabi memakai pakaian ihram yang terdiri dari dua potong kain polos. Sementara memakai ihram, beliau membaca doa yang termasyhur, yang dimulai dengan kata *labbaik,* yang merupakan sambutan atas seruan Nabi Ibrahim. Beliau mengucapkan *"labbaik"* setiap kali melihat seorang penunggang atau ketika tiba di suatu tempat yang tinggi atau rendah. Ketika mendekati Mekah, beliau turun dari hewan tunggangannya sambil mengucapkan *"labbaik"*.

Nabi tiba di Mekah pada 4 Zulhijjah, lalu terus langsung ke Masjidil Haram, dan masuk melalui pintu Bani Syaibah. Pada waktu itu, beliau memuji Allah dan memohonkan rahmat bagi Nabi Ibrahim.

Ketika bertawaf, Nabi berdiri menghadap Hajar Aswad. Pertama-tama beliau melaksanakan *istilam*[2] atasnya, dan sesudah itu beliau mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Setelah itu, beliau berdiri di belakang Maqam Ibrahim lalu mendirikan salat tawaf dua rakaat. Kemudian beliau memulai *sa'i* antara Shafa dan Marwah.[3] Setelah

---

[1]*Sirah al-Halabi,* III, h. 289.

[2]*Istilam* berarti mengusapkan tangan pada Hajar Aswad sebelum melaksanakan tawaf. Dasar perbuatan ini ialah, sementara membangun Ka'bah, Nabi Ibrahim berdiri di atas Hajar Aswad. Karena itu, batu ini beroleh kehormatan khusus.

Selama sepuluh tahun tinggal di Madinah, Nabi melaksanakan umrah dua kali—yang pertama di tahun ketujuh Hijriah dan yang kedua di tahun kedelapan, setelah pembebasan Mekah. Umrah yang dilakukan Nabi sekarang adalah yang ketiga, yang dilaksanakan bersama-sama upacara haji. (*Thabaqat al-Kubra*), II, h. 174).

[3]Shafa dan Marwah adalah nama kedua bukit yang terletak dekat Masjidil Haram, sedang *sa'i* berarti menempuh jarak antara kedua bukit itu, dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.

itu, beliau menghadap kepada para jamaah haji seraya berkata, "Orang-orang yang tidak membawa hewan korban harus keluar dari keadaan ihram, dan semua hal yang haram bagi mereka (dalam keadaan ihram) menjadi halal dengan *taqshir* (memendekkan rambut dan/atau memotong kuku). Tetapi, saya dan orang-orang lain yang membawa hewan korban akan tetap dalam keadaan ihram sampai kami menyembelih hewan-hewan itu di Mina."

Hal ini terasa berat bagi sebagian Muslim. Mereka tak suka bila Nabi tetap dalam keadaan ihram sementara mereka harus keluar dari keadaan itu, dan hal-hal yang diharamkan bagi beliau harus dihalalkan bagi mereka. Kadang-kadang mereka berkata, "Tidaklah pantas kita menjadi jamaah haji Baitullah sedang tetesan-tetesan air mandi [junub] jatuh dari kepala dan leher kita."[4]

Nabi kebetulan melihat 'Umar yang masih dalam keadaan ihram. Beliau lalu bertanya kepadanya apakah ia membawa hewan korban. Ia menjawab sebaliknya. Nabi berkata, "Lalu mengapa Anda tidak meninggalkan ihram?" Ia menjawab, "Saya tak suka meninggalkan ihram sementara Anda terus berada dalam keadaan ihram." Nabi berkata, "Anda akan bersikeras dalam kepercayaan ini bukan saja sekarang melainkan hingga ajal Anda."

Nabi tak senang terhadap keraguan dan ketidaktegasan orang-orang tersebut. Beliau berkata, "Apabila masa depan sama jelas bagi saya sebagaimana masa lalu, dan saya telah mengetahui ketidaktegasan dan keraguan Anda, saya juga akan datang untuk berhaji ke Baitullah tanpa hewan korban sebagaimana Anda. Tetapi, karena saya telah membawa hewan korban, dan menurut Perintah Allah, 'Sampai [hewan-hewan] korban itu tiba di tempatnya,' maka saya harus tetap dalam keadaan ihram sampai saya telah menyembelih hewan-hewan itu di tempat penyembelihan korban di Mina. Namun, setiap orang yang tidak membawa hewan korban harus meninggalkan ihram dan harus memandang apa yang telah dilaksanakannya sebagai umrah, dan barulah sesudah itu ia harus memakai ihram lagi untuk haji."[5]

---

[4]Ini singgungan pada hubungan seksual dan mandi junub yang diwajibkan setelah itu, karena salah satu hal yang dilarang dalam keadaan ihram adalah hubungan seksual, dan larangan itu berakhir dengan *taqshir.*

[5]*Bihar al-Anwar,* XXI, h. 319.

'Ali Kembali dari Yaman untuk Menyertai Upacara Haji

'Ali, yang sedang di Yaman, mengetahui keberangkatan Nabi untuk melaksanakan ibadah haji. Ia pun berangkat ke Mekah bersama tentaranya untuk melaksanakan ibadah haji. Ia juga membawa serta potongan-potongan kain yang telah dikumpulkannya dari rakyat Najran sebagai *jizyah* mereka. Dalam perjalanan, ia mewakilkan pimpinan tentaranya kepada seorang perwira, lalu ia sendiri bergegas ke Mekah.

'Ali menemui Nabi yang amat sangat senang melihatnya. Beliau pun berkata, "Bagaimana Anda melakukan niat Anda?" 'Ali menjawab, "Ketika waktu ihram tiba, saya memakai pakaian ihram dengan niat (seperti) Anda seraya mengatakan, 'Ya Allah! Aku pun memakai pakaian ihram dengan niat yang sama seperti niat Nabi-Mu.'" Kemudian 'Ali memberitahukan kepada Nabi tentang hewan korban yang dibawanya. Nabi berkata, "Kewajiban kita berdua dalam urusan ini adalah sama, dan kita harus tetap dalam keadaan ihram sampai hewan-hewan korban disembelih." Kemudian beliau menyuruh 'Ali untuk kembali kepada tentaranya dan membawa mereka ke Mekah.

Ketika 'Ali bergabung lagi dengan tentaranya, ia dapati bahwa semua potongan kain yang telah dikumpulkan dari penduduk Najran, sebagaimana yang telah disepakati pada Hari Mubahalah, telah dibagi-bagikan kepada para tentara dan mereka telah memakainya sebagai pakaian ihram. 'Ali sangat tak senang atas tindakan yang dilakukan wakilnya selama kepergiannya itu. Ia berkata, "Mengapa Anda bagikan kain-kain itu kepada tentara sebelum saya menyerahkannya kepada Nabi?" Wakilnya menjawab, "Mereka mendesak saya untuk meminjamkan kain-kain itu kepada mereka, dan akan menyerahkannya kembali setelah melaksanakan ibadah haji." 'Ali berkata kepadanya, "Anda tidak berhak berbuat demikian." Ia pun mengambil kembali kain-kain itu lalu menyerahkannya kepada Nabi di Mekah.

Orang-orang itu, yang merasa keadilan dan disiplin itu menyakitkan, yang menghendaki segala sesuatu terjadi menurut kehendak mereka sendiri, pergi menghadap Nabi dan mengungkapkan keresahan mereka atas tindakan 'Ali mengambil kembali potongan-potongan kain itu dari mereka. Nabi menyuruh salah seorang sahabatnya menyampaikan pesan kepada mereka, "Janganlah berbicara buruk tentang 'Ali. Ia tak tercela dalam menjalankan hukum Ilahi, dan ia bukan orang yang suka mencari muka."[6]

---

[6]*Bihar al-Anwar*, XXI, h. 385.

Ibadah Haji Dimulai

Upacara umrah berakhir. Nabi tidak ingin tinggal di salah satu rumah orang Mekah di masa lowong antara upacara umrah dan haji. Karena itu, beliau memerintahkan agar kemahnya didirikan di luar Mekah.

Hari kedelapan Zulhijah pun tiba. Para jamaah haji pergi di hari itu juga dari Mekah ke 'Arafah agar dapat melaksanakan upacara di sana sejak tengah hari 9 Zulhijah hingga terbenamnya matahari.

Pada 8 Zulhijah, yang juga disebut hari *tarwiyyah*, Nabi ke 'Arafah melalui Mina dan tinggal di Mina hingga terbitnya matahari 9 Zulhijah. Kemudian beliau menunggang untanya, lalu berangkat ke 'Arafah dan turun di suatu tempat bernama Numrah, di mana kemahnya telah didirikan. Ketika berbicara di hadapan pertemuan besar di sana, beliau menyampaikan khotbah bersejarah sambil menunggang unta.

Khotbah Bersejarah di Haji Perpisahan

Pada hari itu, bumi 'Arafah menyaksikan suatu pertemuan yang besar dan megah, yang hingga waktu itu belum pernah disaksikan penduduk Hijaz. Suara tauhid dan slogan-slogan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa bergema di sana. Tempat yang hingga beberapa saat sebelumnya merupakan kediaman syirik dan penyembahan berhala, kini menjadi basis peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa. Nabi mendirikan salat Zuhur dan Asar di 'Arafah bersama seratus ribu jamaah, dan kemenangan Islam atas syirik pun menjadi final dan pasti. Setelah itu, Nabi menaiki untanya lalu menyampaikan suatu khotbah bersejarah, yang diulangi oleh salah seorang sahabatnya dengan suara nyaring, sehingga orang-orang yang di kejauhan pun dapat mendengar apa yang beliau katakan.

"Hai manusia! Dengarkan kata-kata saya, karena mungkin saya tidak akan bertemu lagi dengan Anda sekalian di sini di waktu yang akan datang.

"Hai manusia! Darah dan harta (kehormatan dan reputasi[7]) Anda adalah suci di antara satu sama lain sebagaimana sucinya hari dan bulan ini, hingga hari di mana Anda menemui Allah, dan setiap pelanggaran terhadapnya adalah haram."

Untuk meyakinkan kesan kata-kata ini pada manusia tentang kesucian nyawa dan harta kaum Muslim, Nabi meminta kepada Rabi'ah

---

[7]*Khisal* oleh Syekh Shaduq, II, h. 84.

bin Umayyah untuk menanyakan kepada mereka, "Bulan apakah sekarang?" Mereka menjawab, "Ini bulan suci, dan peperangan dalam bulan ini dilarang dan haram." Kemudian Nabi berkata kepada Rabi'ah, "Katakan kepada mereka, 'Allah telah menyatakan darah dan harta Anda sekalian suci di antara satu sama lain sebagaimana bulan ini hingga Anda sekalian meninggalkan dunia ini.'" Beliau berkata lagi kepada Rabi'ah, "Tanyakan kepada mereka, 'Tanah apakah ini?'" Mereka semua menjawab, "Ini tanah suci, dan pertumpahan darah serta pelanggaran di dalamnya dilarang keras." Beliau kemudian berkata kepada Rabi'ah, "Katakan kepada mereka, 'Darah dan harta Anda sekalian suci sebagaimana tanah ini, dan segala jenis pelanggaran di dalamnya terlarang.'" Sesudah itu, Nabi berkata kepada Rabi'ah, "Tanyakan kepada mereka, 'Hari apakah ini?'" Mereka menjawab, "Ini hari Haji Akbar." Nabi berkata, "Katakan kepada mereka, 'Darah dan harta Anda suci seperti hari ini.'"[8]

"Wahai manusia! Ketahuilah bahwa darah yang tertumpah di Zaman Jahiliah harus dilupakan, dan tak boleh ada pembalasan dendam atasnya. Bahkan darah Ibn Rabi'ah (famili Nabi) harus dilupakan.

"Anda sekalian akan kembali kepada Allah. Dan di alam [akhirat] itu, semua perbuatan baik dan buruk Anda akan ditimbang. Saya katakan kepada Anda, orang yang kepadanya telah diberi amanat, harus mengembalikan amanat itu kepada pemiliknya.

"Wahai manusia! Haruslah Anda ketahui bahwa riba itu dilarang keras dalam Islam. Orang yang telah menanamkan modalnya untuk mendapatkan bunga hanya dapat mengambil kembali modalnya saja. Mereka tak boleh menindas maupun ditindas. Dan mengenai bunga yang dihutang oleh orang-orang yang berhutang kepada 'Abbas sebelum Islam, hutang bunga itu tidak berlaku lagi, dan dia tidak berhak untuk menuntutnya.

"Hai manusia! Setan telah kehilangan harapan untuk disembah di negeri Anda. Tetapi, apabila Anda mengikutinya dalam hal-hal kecil maka ia akan bergembira dan senang. Maka janganlah mengikuti setan.

Mengadakan perubahan terhadap bulan suci[9] (yakni bulan-bulan yang di dalamnya diharamkan peperangan) menunjukkan meraja-

---

[8]*Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 605.

[9]Pengurus Ka'bah biasa mengubah bulan-bulan suci setelah menerima uang dari orang-orang yang hendak melaksanakan peperangan di bulan-bulan itu.

lelanya bidah, dan orang-orang kafir, yang tak mengenal bulan-bulan suci, terkecoh karena perubahan itu. Dengan perubahan itu, suatu bulan suci menjadi halal di satu tahun dan haram di tahun lainnya. Mereka mengira bahwa dengan berbuat demikian, mereka tidak mengharamkan hal-hal yang dihalalkan Allah maupun sebaliknya.

"Perlulah mengatur bulan-bulan yang halal dan suci sesuai dengan hari-hari di mana Allah menciptakan langit, bumi, bulan, dan matahari. Di sisi Allah, jumlah bulan adalah dua belas. Dari jumlah itu, Ia telah menyatakan empat di antaranya sebagai bulan suci. Bulan-bulan suci itu ialah bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, yang semuanya berurutan, dan Rajab.

"Wahai manusia! Istri Anda mempunyai hak atas Anda, dan Anda pun mempunyai hak atas mereka. Hak Anda atas mereka ialah bahwa mereka tak boleh menerima siapa pun dalam rumah tanpa izin Anda, dan tak boleh melakukan sesuatu yang tak jujur. Apabila mereka melanggarnya maka Allah mengizinkan Anda meninggalkan tempat tidur mereka dan menghukum mereka. Namun, apabila mereka kembali ke jalan yang benar, Anda harus memperlakukan mereka dengan ramah dan cinta kasih, dan harus memberikan nafkah kepada mereka dengan sarana kehidupan yang menyenangkan.

"Saya anjurkan kepada Anda sekalian di tanah ini untuk berlaku ramah kepada istri Anda, karena Anda menerima mereka sebagai amanat dari Allah, dan mereka menjadi halal bagi Anda dengan hukum-Nya.

"Wahai manusia! Dengarlah kata-kata saya dengan cermat dan pikirkanlah. Saya akan meninggalkan kepada Anda sekalian dua hal penting, yang satu adalah Kitab Allah dan yang lainnya adalah kata-kata dan sunah saya.[10] Apabila Anda menaati keduanya maka Anda tak akan pernah tersesat.

[10]Dalam khotbah bersejarah ini, Nabi menyerukan Al-Qur'an dan Sunah kepada manusia. Dalam khotbah yang disampaikan di Ghadir Khum serta pada akhir hayatnya, beliau menyerukan kepada mereka Kitab Allah dan keturunannya. Tak ada pertentangan antara kedua versi yang disampaikan pada dua kesempatan ini, karena tak akan ada keberatan bila Nabi memperlakukan Sunah sebagai padanan Al-Qur'an dan memaklumkan keduanya sebagai hal penting pada suatu kesempatan dan menyerukan keluarganya dan penggantinya pada kesempatan lain serta mendesak orang-orang untuk mengikuti mereka (Ahlulbait), yang sebenarnya sama dengan mengikuti Nabi dan sunahnya. Beberapa ulama Ahlusunah telah menyatakan dalam tafsir mereka bahwa Nabi mengucapkan kata-kata ini hanya pada satu kesempatan, dan telah menyebut keturunan Nabi hanya pada catatan kaki sebagai suatu alternatif. Kami tidak memerlukan koreksian semacam itu, karena, pada prinsipnya, tak ada kontradiksi antara kedua riwayat itu.

"Wahai manusia! Dengarkanlah kata-kata saya, dan pikirkanlah. Setiap Muslim adalah saudara Muslim lainnya, dan seluruh Muslim sedunia adalah saling bersaudara. Dan setiap harta Muslim tidak halal bagi Muslim lainnya kecuali bila ia memperolehnya dengan niat baik.[11]

"Wahai manusia! Anda yang hadir hendaklah menyampaikan pembicaraan ini kepada yang tidak hadir. Sesudah saya, tak akan ada lagi nabi, dan setelah Anda, umat Muslim, tak akan ada lagi *ummah.*[12]

"Wahai manusia! Hendaklah Anda ketahui bahwa saya telah melarang semua upacara dan kepercayaan Zaman Jahiliah, sekaligus memberitahukan kepada Anda sekalian akan kebatilannya."[13]

Kemudian Nabi memberi isyarat ke langit dengan jari telunjuk seraya berkata, "Ya Allah! Saya telah menyampaikan risalah-Mu." Kemudian, setelah tiga kali mengatakan, "Ya Allah! Saksikanlah itu," beliau mengakhiri khotbahnya.

Nabi tinggal di 'Arafah pada 9 Zulhijah hingga matahari terbenam. Sebelum gelap, beliau menunggang untanya dan menghabiskan sebagian malam di Muzdalifah, dan antara fajar dan terbitnya matahari di Masy'ar. Pada hari kesepuluh, beliau pergi ke Mina dan melakukan upacara melempar jumrah, melaksanakan korban dan *taqshir.* Kemudian beliau ke Mekah untuk melaksanakan upacara haji lainnya. Dengan ini semua, beliau mengajarkan lewat peragaan praktis cara menjalankan upacara haji.

Dalam istilah hadis dan sejarah, perjalanan haji bersejarah ini dinamakan Hajjah al-Wada' (haji perpisahan), dan kadang-kadang juga disebut Hajj al-Balagh (haji penyampaian risalah) dan Hajj al-Islam (haji Islam). Setiap nama ini mempunyai beberapa kaitan yang sangat jelas.

Menurut pendapat umum di kalangan ahli hadis, Nabi menyampaikan khotbah di atas pada hari 'Arafah. Namun, sebagian di antaranya percaya bahwa khotbah itu disampaikan pada 10 Zulhijah.[14]o

---

[11] *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 605.

[12] *Khisal* oleh Syekh Shaduq, h. 84.

[13] *Bihar al-Anwar,* XXI, h. 405.

[14] *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 184-186.

60

ISLAM SEMPURNA DENGAN PENGANGKATAN KHALIFAH

Menurut Syi'ah, jabatan khalifah diwasiatkan kepada orang yang paling menonjol, paling patut, dan paling arif di kalangan *ummah.* Garis demarkasi yang paling jelas antara Nabi dan imam (pelanjut Nabi) ialah bahwa Nabi meletakkan fondasi agama, menerima wahyu, dan membawa Kitab. Namun, walaupun imam tidak mempunyai ketiga kedudukan tersebut, dialah, selain berkedudukan sebagai penguasa, yang menerangkan dan menyampaikan bagian agama Ilahi yang tak dapat dijelaskan kepada umum oleh Nabi karena tak ada kesempatan atau karena kondisi yang tidak menguntungkan.

Jadi, menurut pandangan Syi'ah, khalifah bukan sekadar penguasa, pemimpin Islam, pemegang wewenang, pelindung hak-hak, dan pembela benteng-benteng perbatasan negara; ia juga harus menerangkan permasalahan agama yang rumit-rumit dan menuntaskan bagian perintah dan hukum yang, karena beberapa sebab, tak dapat disampaikan oleh peletak fondasi agama itu.

Tetapi, menurut para ulama Ahlusunah, kekhalifahan adalah suatu jabatan biasa dan duniawi, yang tujuannya hanyalah untuk melindungi urusan duniawi dan kepentingan material kaum Muslim. Menurut mereka, khalifah dipilih atas kehendak umum untuk melaksanakan urusan politik, kehakiman, dan perekonomian. Mengenai penyelesaian urusan agama, termasuk penafsiran hukum, yang telah ditetapkan di zaman Nabi tetapi tak dapat disebarluaskan karena berbagai sebab, itu menjadi urusan para ulama Islam, dan mereka inilah yang harus menyelesaikan masalah-masalah rumit seperti itu dengan jalan ijtihad.

Karena perbedaan pandangan kaum Muslim tentang realitas kekhalifahan ini, muncul dua paham yang memecah mereka dalam dua kelompok. Perbedaan itu berlanjut hingga masa kini.

Menurut pandangan pertama, seorang imam mempunyai beberapa atribut seperti Nabi dan sejajar dengan beliau dalam hal itu, dan persyaratan yang dipenuhi seorang Nabi juga mesti ada pada imam. Berikut ini persyaratan yang harus dipenuhi Nabi maupun imam.

1. Nabi harus maksum, yakni tidak berbuat dosa sepanjang hidupnya dan tidak membuat kesalahan atau kekeliruan dalam menyampaikan perintah-perintah dan kebenaran agama atau dalam menjawab pertanyaan manuusia. Imam pun harus demikian, dan alasan bagi kedua kasus itu pun sama.
2. Nabi haruslah orang yang paling bijaksana dalam urusan hukum agama; tak ada hal yang berhubungan dengan agama yang tersembunyi baginya. Dan karena imam adalah orang yang akan menuntaskan atau menyampaikan bagian hukum agama yang belum disampaikan di masa hidup Nabi Allah, maka imam pun haruslah orang yang paling mengetahui perintah, hukum, dan peraturan agama.
3. Kenabian adalah suatu status yang diangkat oleh Allah, dan bukan melalui pilihan orang. Nabi diperkenalkan Allah dan diangkat ke jabatan kenabian oleh Dia, karena hanya Dia yang dapat membedakan antara yang maksum dan yang tidak, dan hanya Dia yang mengerti siapa yang telah mencapai kedudukan seperti itu di bawah bimbingan rahmat-Nya.

Namun, menurut pandangan kedua, yakni kaum Sunni, tidaklah mesti bahwa setiap persyaratan untuk kenabian itu harus terdapat pada imam. Imam tidak harus maksum, benar, berpengetahuan atau mahir dalam hukum agama, atau harus ditunjuk ataupun berhubungan dengan dunia Ilahi. Cukuplah bahwa imam harus melindungi kejayaan dan kepentingan duniawi Islam dengan menggunakan akalnya sendiri dan dengan bermusyawarah dengan kaum Muslim, menjamin keamanan wilayah dengan menjalankan hukum pidana, dan berusaha untuk memperluas wilayah Islam dengan seruan jihad.

Kenabian dan Keimaman Saling Berhubungan

Di samping argumen logika dan falsafah yang membuktikan ketepatan pandangan yang pertama, hadis dan riwayat yang berasal

dari Nabi Muhammad saw juga mengukuhkan pandangan ulama Syi'ah. Di masa kenabian beliau, Nabi menetapkan penggantinya secara khusus berulang kali dan mengecualikan masalah *imamah* dari bidang pemilihan atau musyawarah rakyat. Beliau tidak menetapkan penggantinya di masa-masa akhir hayatnya saja, tetapi bahkan sejak permulaan kenabiannya; ketika belum lebih dari dua orang memeluk agamanya, beliau telah memperkenalkan penggantinya kelak.

Pada suatu hari, beliau diperintahkan Allah untuk memperingati kerabat dekatnya tentang siksaan Ilahi, dan mengajak mereka masuk Islam sebelum meluaskan seruannya kepada umum. Dalam suatu pertemuan di mana 45 orang tua dari keluarga Bani Hasyim hadir, beliau berkata, "Orang pertama di antara Anda sekalian yang membantu saya akan menjadi saudara dan pengganti saya." Ketika 'Ali berdiri dan mengakui kenabiannya, beliau berpaling kepada hadirin seraya berkata, "Lelaki muda ini adalah saudara saya dan pengganti saya."[1] Hadis ini sangat dikenal di kalangan mufasir dan muhadis dengan nama "Hadis Yaum ad-Dar" dan "Hadis Bid' ad-Da'wah".

Pada berbagai kesempatan lainnya, Nabi pun menyatakan kedudukan 'Ali sebagai wali dan pengganti. Namun, tak ada pernyataan yang menyamai kebesaran, kejelasan, ketegasan, dan universalitas Hadis al-Ghadir.

Upacara haji telah selesai, dan kaum Muslim telah mempelajari amal ibadah yang berhubungan dengan haji secara langsung. Nabi memutuskan untuk meninggalkan Mekah menuju Madinah. Perintah untuk berangkat diberikan.

Ketika kafilah itu sampai ke kawasan Rabigh,[2] yang sejauh kira-kira 5 km dari Juhfah,[3] Malaikat Jibril turun ke tempat bernama Ghadir Khum dan menyampaikan ayat berikut kepada Nabi, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...."*[4]

Nada ayat itu menunjukkan bahwa Allah Yang Mahakuasa mengamanatkan suatu tugas yang sangat penting kepada Nabi. Dan tugas

---

[1] *Tarikh ath-Thabari*, II, h. 216; *Tarikh al-Kamil*, II, h. 410.

[2] Terletak antara Mekah dan Madinah.

[3] Juhfah adalah salah satu *miqat*, tempat di mana busana ihram harus dikenakan. Dari sini terdapat jalan simpang ke Madinah, Mesir, dan Iraq.

[4] Surah al-Ma'idah, 5:67.

apa pula yang mungkin lebih penting ketimbang menunjuk 'Ali sebagai khalifahnya (penggantinya) di hadapan ratusan ribu pasang mata. Karena itu, perintah pun diberikan kepada semua orang untuk berhenti.

Di tengah hari itu, udara sangat panas. Orang-orang menutup kepala mereka dengan bagian jubahnya dan menempatkan bagiannya yang lain di bawah kakinya. Suatu naungan dibuat untuk Nabi dengan mengaitkan jubah pada sebatang pohon. Beliau mendirikan salat jamaah. Kemudian, setelah orang-orang mengelilinginya, beliau mengambil tempat di suatu ketinggian yang telah dibuatkan dengan pelana-pelana unta, lalu menyampaikan khotbah berikut dengan suara keras.

Khotbah Nabi di Ghadir Khum

"Segala puji hanya bagi Allah. Kepada-Nya kita meminta pertolongan dan pada-Nya kita bersandar. Kepada-Nya kita berlindung dari segala tindakan jahat dan perbuatan yang tak patut. Ia Tuhan yang tak ada petunjuk selain dari-Nya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Wahai manusia! Mungkin saya segera akan menerima panggilan Ilahi dan akan berpisah dari Anda sekalian. Saya harus bertanggung jawab, dan Anda sekalian pun harus bertanggung jawab. Apa pandangan Anda tentang saya?"

Sampai di sini, para hadirin berkata dengan suara keras, "Kami bersaksi bahwa Anda telah menjalankan tugas Anda dan telah berusaha untuk itu. Semoga Allah menganugerahkan pahala kepada Anda untuk itu!"

Nabi berkata, "Apakah Anda sekalian bersaksi bahwa Tuhan Semesta Alam adalah satu dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa tak ada keraguan tentang kehidupan di akhirat?"

Mereka semua berkata, "Ya, kami bersaksi atasnya."

Kemudian Nabi berkata, "Wahai para pengikut saya! Saya akan meninggalkan kepada Anda sekalian dua hal yang sangat berharga *(tsaqalain)* sebagai wasiat kepada Anda, dan akan dilihat bagaimana Anda memperlakukan kedua wasiat itu."

Pada saat itu, seorang lelaki berdiri seraya mengatakan dengan suara keras, "Apa yang Anda maksudkan dengan dua hal yang sangat berharga itu?"

Nabi menjawab, "Satu darinya ialah Kitab Allah, yang satu sisinya terhubung kepada Allah dan sisi lainnya di tangan Anda. Satunya lagi ialah keturunan saya dan Ahlulbait saya. Allah telah memberitahukan kepada saya bahwa kedua hal penting itu tidak akan berpisah satu sama lain.

"Wahai manusia! Janganlah Anda mendahului Al-Qur'an dan keturunan saya, dan jagalah perilaku Anda terhadap mereka, supaya Anda tidak binasa."

Pada saat itu, beliau memegang tangan 'Ali lalu mengangkatnya demikian tinggi sehingga ketiak keduanya yang putih terlihat oleh orang banyak. Beliau memperkenalkannya kepada semua orang seraya berkata, "Siapa yang lebih berhak atas kaum mukmin melebihi diri mereka sendiri?"

Semua berkata, "Allah dan Nabi-Nya lebih mengetahui."

Kemudian Nabi berkata, "Allah adalah *maula* saya, dan saya adalah *maula* kaum mukmin. Saya lebih pantas dan lebih berhak atas mereka daripada mereka sendiri.

"Wahai manusia! Barangsiapa yang saya adalah *maula*-nya, maka 'Ali ini adalah *maula*-nya pula.[5]

"Ya Allah! Cintailah orang yang mencintai 'Ali, dan musuhilah orang yang memusuhinya. Ya Allah! Tolonglah para sahabat 'Ali, hinalah musuh-musuhnya, dan jadikanlah ia sumbu kebenaran."

Ketika itu, Malaikat Jibril datang membawa ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kuuntaskan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agamamu."*[6]

Pada saat itu, Nabi mengucapkan takbir dengan suara nyaring lalu menambahkan, "Saya bersyukur kepada Allah karena Ia telah menyempurnakan agamanya, telah menuntaskan nikmat-Nya, dan telah rida dengan kedudukan 'Ali sebagai wali dan pengganti saya."

Kemudian Nabi melangkah turun dari tempat pidatonya lalu berkata kepada 'Ali, "Duduklah di dalam kemah agar para kepala dan tokoh-tokoh Islam terkemuka dapat berjabat tangan dengan Anda dan mengucapkan selamat kepada Anda."

Abu Bakar dan 'Umar adalah yang pertama-tama mengucapkan selamat kepada 'Ali dan menyebutnya *maula*.

---

[5]Untuk meyakinkan tak akan ada salah paham di kemudian hari, Nabi mengulangi kalimat ini tiga kali.

[6]Surah al-Ma'idah, 5:3.

Hasan bin Tsabit, si penyair terkenal, setelah beroleh izin dari Nabi, membacakan syair,

"Ia berkata kepada 'Ali: Berdirilah, karena telah kupilih kau
menjadi penggantiku untuk membimbing umat sesudahku.
Barangsiapa yang aku adalah maula-nya, 'Ali adalah maula-nya.
Cintailah dia dengan tulus dan ikutilah dia."

Sumber Otentik Hadis al-Ghadir

Di antara hadis-hadis dan riwayat Islam, tak ada yang telah disiarkan dan dikutip sebanyak Hadis al-Ghadir. Dari kalangan ulama Ahlusunah saja, 353 orang telah mengutipnya dalam buku-buku mereka, dan jumlah periwayat yang mereka jadikan sandaran mencapai 110 sahabat. Dua puluh enam ulama Islam telah menulis buku khusus tentang periwayat dan jalur hadis ini. Sejarawan Islam terkenal Abu Ja'far ath-Thabari telah mengumpulkan sumber dan jalur hadis ini dalam dua jilid besar.

Sepanjang sejarah, hadis ini telah menjadi otoritas terbesar tentang keutamaan 'Ali atas para sahabat Nabi lainnya, dan 'Ali sendiri telah berargumentasi dengan hadis ini di hadapan dewan musyawarah yang diadakan setelah meninggalnya Khalifah 'Umar, juga di masa kekhalifahan 'Utsman dan masa kekhalifahannya sendiri. Di samping 'Ali, banyak tokoh terkemuka Muslim yang selalu mengandalkan hadis ini dalam menjawab para penentang dan penolak hak-hak 'Ali.

Peristiwa Ghadir menjadi sangat penting sehingga, sebagaimana dikutip oleh banyak mufasir dan muhadis, ayat-ayat Al-Qur'an telah diwahyukan sehubungan dengan peristiwa itu.[7] o

[7]Untuk keterangan lebih lanjut, lihat *al-Ghadir*, I, oleh 'Allamah Amini.

61

PERISTIWA-PERISTIWA TAHUN KESEBELAS HIJRIAH

Setelah peresmian pengganti dituntaskan di Ghadir Khum, semua jamaah haji dari Suriah dan Mesir memohon diri kepada Nabi di Juhfah lalu terus ke tempat-tempat asalnya. Begitu pula mereka yang datang dari Hadhramaut dan Yaman. Namun, kesepuluh ribu orang yang telah datang bersama Nabi dari Madinah terus menyertai beliau sampai ke Madinah dan tiba di sana sebelum akhir tahun kesepuluh Hijriah.

Nabi dan kaum Muslim gembira karena Islam telah menyebar ke seluruh Tanah Arab, kekuasaan syirik dan penyembahan berhala telah berakhir di seluruh Hijaz, dan semua perintang di jalan penyebaran Islam telah tersingkir.

Bulan Muharam tahun kesebelas Hijriah sudah hampir muncul ketika dua orang datang dari Yamamah ke Madinah sambil membawa sepucuk surat untuk Nabi dari Musailamah, yang kemudian terkenal sebagai Musailamah al-Kadzdzab (Musailamah Si Pembohong). Salah seorang sekertaris Nabi membuka dan membacakan isinya kepada beliau. Surat itu mengatakan bahwa seorang lelaki bernama Musailamah mengaku sebagai nabi di Yamamah. Ia mengaku sebagai mitra Nabi Muhammad dalam kenabian, dan ingin memberitahukan hal itu kepada Nabi melalui surat tersebut.

Naskah surat Musailamah masih terpelihara dalam kitab-kitab biografi dan sejarah Islam. Gaya bahasa surat itu menunjukkan bahwa penulisnya hendak meniru cara Al-Qur'an. Namun, gaya tiruan itu telah membuat surat itu demikian hambar, memuakkan, dan tak-

berharga, sehingga kalimat-kalimat lainnya yang biasa justru jauh lebih baik daripada itu.

Dalam suratnya, Musailamah menulis kepada Nabi, "Saya telah dijadikan mitra Anda dalam urusan kenabian. Setengah negeri adalah kepunyaan kami dan setengahnya kepunyaan kaum Quraisy. Namun kaum Quraisy tidak berlaku adil."

Ketika Nabi mengetahui isi surat itu, beliau berpaling kepada orang-orang yang telah membawanya seraya berkata, "Sekiranya Anda bukan utusan, saya pasti sudah memerintahkan supaya Anda dihukum mati. Setelah masuk Islam dan mengakui kenabian saya, mengapa kalian mengikuti orang tolol dan melepaskan agama suci Islam?"

Nabi memanggil sekertaris beliau, lalu mendiktekan jawaban yang singkat tetapi tajam dan keras. Teks surat Nabi itu sebagai berikut:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah.

"Ini surat dari Muhammad, Nabi Allah, kepada Musailamah Si Pembohong. Salam bagi para pengikut petunjuk. Bumi milik Allah, dan Ia memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh yang dikehendaki-Nya. Dan orang-orang yang saleh beroleh akhir yang baik."[1]

Biografi Ringkas Musailamah

Ia salah seorang yang datang ke Madinah di tahun kesepuluh Hijriah dan masuk Islam. Namun, setelah kembali ke tempat asalnya, ia sendiri mengaku sebagai nabi. Beberapa orang berpikiran sederhana serta beberapa orang fanatik menyambut seruannya. Popularitasnya di Yamamah bukan merupakan manifestasi dari kepribadiannya yang sesungguhnya. Beberapa orang pendukungnya mengetahui bahwa ia pembohong, tetapi logika mereka mengatakan, "Seorang pembohong Yamamah lebih baik daripada seorang jujur Hijaz." Kalimat ini diucapkan oleh salah seorang pendukung Musailamah ketika ia bertanya kepada Musailamah, "Apakah malaikat turun kepada Anda?" Musailamah menjawab, "Ya, namanya Rahman." Orang itu bertanya, "Apakah malaikat itu dalam keadaan terang atau gelap?" Musailamah menjawab, "Dalam gelap." Orang itu berkata, "Saya bersaksi bahwa Anda pembohong. Namun, seorang pembohong suku Rabi'ah dari Yamamah lebih baik daripada seorang jujur suku Mazar

[1] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 600-601.

dari Hijaz." (Dengan "seorang jujur suku Mazar", ia maksudkan Nabi Muhammad.)

Bahwa Musailamah mengaku nabi dan menghimpun beberapa orang ke sekitarnya, itu tak dapat disangkal. Namun, sama sekali tidak terbukti bahwa ia merencanakan untuk menyaingi Al-Qur'an. Kalimat-kalimat serta ayat-ayat yang telah dikutip dalam naskah-naskah sejarah sebagai contoh tulisannya untuk menyaingi Al-Qur'an tak mungkin merupakan logika dan kata-kata seorang fasih seperti Musailamah. Sebab, kata-kata dan kalimat-kalimatnya biasanya mengandung kekuatan dan ketegasan yang besar. Mengingat hal ini, dapatlah dikatakan bahwa segala kalimat yang telah dinisbahkan kepadanya itu adalah seperti kalimat-kalimat yang dinisbahkan kepada Aswad bin Ka'b al-'Unsi, yang mengaku sebagai nabi di Yaman bersamaan dengan Musailamah.[2] Bukan mustahil bahwa dalam kedua kasus itu, kalimat-kalimat itu hanya merupakan pembumbuan semata-mata, yang dilakukan dengan motif-motif tertentu. Alasan pandangan ini ialah bahwa Al-Qur'an mempunyai keagungan dan kefasihan luar biasa, sehingga tak seorang pun berani berpikir untuk menyainginya. Setiap orang Arab mengetahui bahwa Kitab itu mustahil ditiru manusia.

Setelah wafatnya Nabi, perang melawan murtad adalah tindakan pertama Khalifah Abu Bakar. Kawasan pengaruh Musailamah pun dikepung oleh pasukan Islam. Ketika kepungan diperketat dan tanda-tanda kekalahan pengaku nabi itu menjadi nyata, beberapa sahabatnya yang berpikiran sederhana berkata kepadanya, "Mana bantuan dan dukungan gaib yang Anda janjikan kepada kami?" Musailamah menjawab, "Tak ada kabar tentang hukum dan pertolongan gaib. Janji yang kuberikan kepada kamu adalah janji palsu. Namun, kamu wajib membela kehormatan dan kebesaranmu."

Tetapi, pembelaan kehormatan dan kebesaran hanya sedikit bermanfaat. Musailamah dan sekelompok sahabatnya terbunuh di suatu kebun, dan nabi palsu itu pun menemui kesudahan yang pantas baginya.

Kalimat yang baru saja disebutkan di atas itu sendiri menunjukkan bahwa Musailamah adalah pembicara fasih, dan sama sekali bukanlah penutur kalimat-kalimat hambar yang telah diatributkan sejarah kepadanya, seperti contoh-contoh persaingannya dengan Al-Qur'an.

---

[2]*Ibid.*, I, h. 599.

Keprihatinan Romawi

Walaupun munculnya para pengaku nabi di berbagai bagian Tanah Arab merupakan bahaya bagi persatuan Islam, Nabi lebih cemas terhadap Romawi yang menguasai Suriah dan Palestina sebagai bagian jajahannya. Nabi tahu bahwa para gubernur cakap dan kompeten di Yamamah dan Yaman akan mampu membereskan para nabi palsu itu. Dan ternyata, Aswad al-'Unsi, nabi palsu kedua di masa hidup Nabi, memang terbunuh oleh tindakan gubernur Yaman, hanya sehari sebelum Nabi wafat.

Nabi yakin bahwa para penguasa Romawi, yang memperhatikan pengaruh pemerintahan Islam yang semakin besar, merasa terganggu karena agama Kristen telah mulai kehilangan pengaruhnya di Tanah Arab dan Islam telah mewajibkan beberapa orang Kristen membayar *jizyah* kepada Pemerintah Islam. Nabi sebetulnya telah lama merasa cemas terhadap bahaya yang mengancam dari Romawi. Karena itulah, pada tahun kedelapan Hijriah, beliau mengirim suatu pasukan ke wilayah Romawi di bawah komando Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, dan 'Abdullah bin Rawahah. Dalam pertarungan ini, ketiga komandan itu gugur dan pasukan Islam kembali ke Madinah di bawah pimpinan Khalid bin Walid, tanpa beroleh kemenangan. Ketika kabar tentang niat Romawi akan menyerang Hijaz tersebar di Madinah di tahun 9 H, Nabi sendiri pergi ke Tabuk memimpin 30.000 orang tentara, dan kembali ke Madinah tanpa bertempur dengan musuh.

Mengingat semua hal itu, Nabi menaruh prihatin akan bahaya yang sangat serius itu. Karena itulah, setelah kembali ke Madinah, beliau menyusun suatu tentara yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang mencakup tokoh-tokoh terkemuka seperti Abu Bakar, 'Umar, Abu 'Ubaidah, Sa'ad bin Waqqash, dan lain-lain. Beliau memerintahkan semua Muhajirin yang hijrah ke Madinah lebih dini dari yang lain-lainnya untuk ikut serta dalam pertempuran ini.[3]

Untuk membangkitkan semangat keagamaan para mujahid, Nabi memasang panji untuk 'Usamah dengan tangan beliau sendiri[4] dan memberinya instruksi-instruksi sebagai berikut:

---

[3]*Ibid.*, II, h. 642; *al-Nash wa al-Ijtihad*, h. 12, oleh Syaraf ad-Din Amili.

[4]Menurut sumber-sumber sejarah dari kalangan Ahlusunah, panji itu dipasang pada 26 Safar. Dan karena menurut mereka wafatnya Nabi terjadi pada 12 Rabiulawal maka semua kejadian yang akan disimak pembaca nanti terjadi dalam kurun waktu enam belas hari. Namun, menurut para ulama Syi'ah, tanggal wafatnya Nabi adalah 28 Safar. Maka, mestilah semua kejadian itu terjadi pada hari-hari sebelum 28 Safar.

"Bertarunglah dengan nama Allah dan di jalan-Nya. Berjuanglah melawan musuh Allah. Seranglah orang Unba[5] di pagi dini dan tempuhlah jarak ini dengan cepat agar Anda dan tentara Anda tiba di tempat itu sebelum kabar kedatangan Anda sampai kepada mereka."

'Usamah memberikan panji itu kepada Buraidah dan menetapkan Jurf[6] sebagai tempat perkemahan, agar tentara Islam dapat tiba di sana secara berkelompok-kelompok untuk kemudian berangkat bersama-sama dari situ pada saat yang ditentukan.

Nabi mempertimbangkan dua hal ketika memilih seorang muda untuk menjadi kepala tentara dan menempatkan orang-orang yang lebih tua dari kalangan Muhajirin dan Anshar di bawah komandonya. Pertama, beliau hendak mengimbali 'Usamah karena musibah yang menimpanya dengan gugurnya ayahnya di medan Perang Mu'tah, sekaligus mengangkat kepribadian dan kemampuannya. Kedua, beliau hendak menghidupkan hukum pembagian kerja dan jabatan atas dasar kepribadian dan kemampuan, dan hendak menjelaskan bahwa jabatan dan kedudukan umum hanya menuntut kemampuan dan kecakapan, dan tidak ada kaitannya dengan usia, sehingga orang-orang muda dapat mempersiapkan diri untuk tugas-tugas umum yang penting.

Islam sangat disiplin sesuai dengan ajaran Ilahi. Seorang Muslim sejati tunduk pada perintah Allah seperti tentara di medan tempur, dan menerima perintah-perintah itu dengan tulus—baik menguntungkan maupun merugikan dirinya, baik sesuai dengan keinginannya maupun tidak.

'Ali mendefinisikan realitas Islam dalam kalimat pendek yang padat berisi. Ia mengatakan, "Islam tak lain dari penyerahan kepada perintah-perintah-Nya."[7]

Sebagian orang bersikap diskriminatif terhadap perintah-perintah dan aturan Islam; bilamana mereka mendapatkannya berlawanan dengan keinginan pribadinya, mereka segera mengangkat suara protes dan berusaha mencari dalih untuk mengelak dari kewajibannya. Orang-orang ini tidak mempunyai disiplin Islam, tidak memiliki roh penyerahan, yang merupakan dasar dan akar Islam.

---

[5]Suatu daerah di kawasan Balqa di Suriah, antara Asqalan dan Ramlah, dekat Muta'.

[6]Jurf adalah suatu tempat yang luas, sekitar 5 km dari Madinah ke arah Suriah.

[7]*Nahj al-Balaghah*, Maqal No. 125.

Kepemimpinan 'Usamah bin Zaid, yang usianya belum lebih dari dua puluh tahun,[8] merupakan bukti yang jelas tentang apa yang kami sebutkan di atas. Statusnya meresahkan sejumlah sahabat yang jauh lebih tua daripadanya. Mereka mulai menyeringai, menaruh keberatan, dan mengucapkan kata-kata yang menunjukkan kurangnya disiplin militer dan tiadanya semangat penyerahan kepada perintah Panglima Tertinggi Islam (Nabi). Keberatan utama mereka ialah bahwa Nabi telah menunjuk seorang muda sebagai komandan dari para sahabat senior.[9] Mereka tidak menyadari bahwa ada kepentingan lebih besar yang terkandung di dalam hal itu sebagaimana yang telah kami terangkan di atas.

Walaupun menyadari dengan jelas bahwa Nabi sedang berusaha memobilisasi tentara ini, beberapa tangan misterius menunda-nunda keberangkatan mereka dari tempat perkemahan di Jurf dan mengadakan persekongkolan buruk.

Keesokan harinya, setelah memasang panji peperangan untuk 'Usamah, Nabi terserang demam yang tinggi dan sakit kepala. Sakit ini berlanjut selama beberapa hari dan berakhir dengan wafatnya beliau.

Nabi sadar, dalam masa sakitnya, bahwa gerakan pasukan dari perkemahan sedang dihalangi, dan beberapa orang sedang menyeringai terhadap kepemimpinan 'Usamah. Ini sangat meresahkan Nabi. Dengan handuk di bahu serta sekerat kain pengikat kepala, beliau ke masjid untuk berbicara kepada kaum Muslim dari dekat dan memperingatkan mereka mengenai pelanggaran terhadap perintahnya.

Dalam keadaan panas tinggi, Nabi naik ke mimbar. Setelah memuji Allah Yang Mahakuasa, beliau mengatakan, "Wahai manusia! Saya sangat sedih karena penundaan keberangkatan tentara itu. Nampaknya kepemimpinan 'Usamah tidak disukai oleh sebagian dari Anda, dan Anda pun mengajukan keberatan. Namun, keberatan dan pembangkangan Anda ini bukanlah yang pertama kali. Sebelum ini, Anda juga mengritik kepemimpinan Zaid, ayah 'Usamah. Saya bersumpah demi Allah bahwa ia pantas untuk jabatan ini, begitu pula putranya. Saya menyayanginya. Wahai manusia! Berlaku baiklah kepadanya. Ia salah seorang yang baik di antara Anda sekalian."

---

[8]Sebagian penulis biografi, seperti al-Halabi, menyebut usianya tujuh belas, dan yang lainnya menyebut delapan belas. Bagaimanapun, semua setuju bahwa usianya tidak lebih dari dua puluh tahun.

[9]*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 120.

Dengan itu, Nabi mengakhiri khotbahnya. Beliau turun dari mimbar, lalu pergi berbaring di ranjang dengan panas yang tinggi dan badan yang lemah. Beliau menganjurkan berulang-ulang kepada para sahabat senior yang datang menanyakan kesehatannya, "Gerakkanlah tentara 'Usamah!"[10] Dan kadang-kadang beliau berkata, "Bergabunglah dengan tentara 'Usamah!" atau, "Berangkatkanlah tentara 'Usamah!"

Nabi begitu menghendaki berangkatnya tentara 'Usamah sehingga, sementara terbaring di ranjang karena sakit, beliau meminta para sahabat untuk bergabung dengan tentara 'Usamah dan berangkat. Beliau juga mengutuk orang-orang yang hendak memisahkan diri dari tentara itu dan hendak tinggal di Madinah.[11]

Anjuran-anjuran ini membuat orang-orang tua dari kalangan Muhajirin dan Anshar terpaksa datang kepada Nabi untuk mengucapkan selamat tinggal, dan kemudian meninggalkan Madinah secara ogah-ogahan untuk bergabung dengan tentara 'Usamah di perkemahan Jurf.

Dalam waktu dua atau tiga hari ketika 'Usamah sedang sibuk mengatur persiapan keberangkatan tentaranya, datang berita dari Madinah tentang kondisi Nabi yang parah. Ini melemahkan tekad orang-orang untuk berangkat hingga, pada hari Senin, komandan tentara itu datang mengucapkan selamat tinggal kepada Nabi dan melihat membaiknya beliau.

Nabi menyuruh 'Usamah untuk pergi ke tujuannya secepat mungkin. Ia pun kembali ke perkemahan dan mengeluarkan perintah untuk berangkat. Namun, sebelum tentara itu meninggalkan Jurf, datang lagi berita dari Madinah bahwa Nabi sedang menghadapi ajal. Beberapa orang yang telah menunda keberangkatan tentara itu selama enam belas hari dengan berbagai dalih, menjadikan kondisi Nabi yang parah itu sebagai alasan, lalu kembali ke Madinah. Yang lain-lainnya pun menyusul. Dengan demikian, salah satu keinginan serius Nabi tak dipenuhi dalam masa hidupnya, karena tidak disiplinnya beberapa perwira tentara itu.[12]

---

[10]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 190.

[11]*Al-Milal wa an-Nihal,* oleh Syahristani, Pengantar Keempat, h. 29; *Syarh Nahj al-Balaghah* oleh Ibn Abi al-Hadid, II, h. 20.

[12]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 190.

Alasan Timpang

Mustahil menerangkan hal ini tanpa menyebutkan kesalahan beberapa orang sahabat yang di kemudian hari memegang kendali kekuasaan dan beroleh gelar Khalifah Nabi. Sebagian ulama Ahlusunah berusaha memberi alasan pembangkangan mereka dengan berbagai cara. Untuk mengkaji apologi mereka yang tak beralasan, rujuki buku *al-Muraja'at*[13] dan *an-Nash wa al-Ijtihad.*[14]

Memohonkan Ampun bagi Yang Dimakamkan di Baqi'

Beberapa penulis biografi telah menyatakan, "Pada hari itu, suhu badan Nabi meningkat sangat tinggi dan beliau terpaksa berbaring. Malam harinya, beliau pergi ke pemakaman Baqi' disertai pelayannya Abu Muwaihabah[15] untuk memohonkan ampun bagi kaum Muslim yang dimakamkan di sana."

Beberapa sejarawan percaya bahwa pada hari Nabi merasa tak enak badan, beliau memegang tangan 'Ali lalu pergi ke pemakaman Baqi' bersama sekelompok orang, lalu mengatakan kepada orang-orang yang menyertai itu, "Saya telah diperintahkan Allah untuk memohonkan ampun bagi para penghuni Baqi'."

Ketika menapakkan kaki di pemakaman, Nabi memberi salam kepada orang-orang yang dimakamkan di sana seraya berkata, "Salam saya kepada Anda sekalian yang terkubur di bawah bumi. Semoga keadaan Anda berbahagia dan menyenangkan. Gangguan-gangguan telah datang laksana bagian-bagian malam yang gelap dan masing-masing bersatu dengan lainnya." Kemudian beliau memohonkan ampun bagi penghuni Baqi'. Setelah itu, beliau berpaling kepada 'Ali seraya berkata, "Kunci ke perbendaharaan dunia dan usia panjang di dalamnya telah diberikan kepada saya, dan saya telah diberi pilihan antara hal-hal itu dengan menemui Allah dan masuk surga, namun saya lebih menyukai menemui Allah dan masuk surga." (Menurut riwayat yang dikutip dalam *Thabaqat* dan lain-lain, beliau berpaling kepada Abu Muwaihabah.)

"Malaikat Jibril biasa menghadirkan Al-Qur'an kepada saya sekali dalam setahun, tetapi tahun ini ia telah menghadirkannya kepada

---

[13]*Al-Muraja'at*, h. 310-311.

[14]*An-Nash wa al-Ijtihad*, h. 15-19.

[15]Sebagian orang mengatakan bahwa beliau ditemani Abu Rafi' atau Burairah, pelayan 'A'isyah. (*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 204)

saya dua kali. Tak mungkin ada alasan lain untuk ini kecuali bahwa waktu 'kepulangan' saya sudah dekat."[16]

Orang yang melihat dunia ini hanya dengan mata material, dan tidak memandang tujuan penciptaan sebagai sesuatu yang melampaui alam materi dan manifestasi-manifestasinya, mungkin akan meragukan hal ini. Mereka mungkin berkata dalam hati, "Bagaimana mungkin seseorang berhubungan dan bercakap-cakap dengan para roh serta mengetahui waktu kematiannya sendiri?" Namun, orang-orang yang telah mengingkari materialisme dan percaya akan adanya jiwa yang independen, yang tidak bergantung pada jasad material, sama sekali tidak menolak hubungan dengan roh; mereka memandangnya sebagai sesuatu yang mungkin dan riil. Seorang nabi yang berhubungan dengan dunia wahyu dan dunia yang tidak bergantung pada materi, yang bebas dari segala kesalahan, tentu saja dapat memberikan informasi mengenai kehendak Allah tentang kematiannya.○

---

[16] *Thabaqat al-Kubra*, II, h. 204; *Bihar al-Anwar*, XXII, h. 466.

62

WASIAT YANG TAK DITULIS

Bagian terakhir kehidupan Nabi, ketika beliau terbaring di ranjang, adalah bab-bab yang paling peka dari sejarah Islam. Di masa itu, kaum Muslim sedang mengalami saat-saat yang sangat tragis. Pembangkangan terbuka oleh beberapa orang sahabat, dan penolakan mereka untuk bergabung dengan tentara 'Usamah, merupakan satu bukti dari serangkaian kegiatan bawah tanah dan tekad yang serius dari orang-orang yang bersangkutan agar, setelah wafatnya Nabi, mereka dapat menguasai urusan pemerintahan dan politik Islam, dan menyisihkan orang yang secara formal ditunjuk pada hari Ghadir sebagai penerus Nabi.

Hingga ukuran tertentu, Nabi mengetahui niat-niat mereka. Untuk menetralisirnya, Nabi mendesak supaya semua sahabat senior bergabung dengan tentara 'Usamah, dan harus meninggalkan Madinah secepat mungkin untuk berjuang melawan Romawi. Namun, agar rencana mereka dapat terlaksana, mereka berdalih dengan berbagai alasan, bahkan mencegah keberangkatan tentara 'Usamah. Sampai Nabi meninggal pun tentara Islam itu tidak beranjak dari Jurf (perkemahan tentara); mereka kembali ke Madinah setelah enam belas hari. Penundaan mereka disebabkan oleh wafatnya Nabi. Dengan demikian, kehendak Nabi agar pada hari wafatnya, Madinah bebas dari pengacau yang mungkin akan melakukan kegiatan untuk mengganggu penggantinya, tak terwujudkan. Mereka bukan saja tidak meninggalkan Madinah melainkan juga berusaha mencegah setiap tindakan yang mungkin mengukuhkan kedudukan 'Ali sebagai pengganti langsung Nabi, dan mencegah Nabi, dengan berbagai cara, untuk berbicara tentang masalah ini.

Nabi mengetahui tindakan-tindakan mereka yang mengagetkan itu serta kegiatan-kegiatan rahasia sebagian anak perempuan mereka

yang kebetulan menjadi istri beliau. Walaupun menderita demam yang tinggi, beliau ke masjid, berdiri di sisi mimbar, memalingkan wajahnya kepada orang-orang, lalu berkata dengan suara keras yang terdengar sampai ke luar masjid, "Hai manusia! Kekacauan telah dipercikkan dan pemberontakan nampak sebagai penggalan-penggalan malam gelap. Anda tidak mempunyai dalih terhadap saya. Saya tidak menyatakan apa pun sebagai halal kecuali yang dinyatakan Al-Qur'an sebagai halal, dan tidak menyatakan apa pun sebagai haram kecuali Al-Qur'an menyatakannya haram."[1] Kalimat ini menunjukkan kecemasan serius Nabi tentang masa depan dan nasib Islam sepeninggal beliau. Apa yang dimaksudkan beliau dengan "kekacauan telah dipercikkan"? Adakah kemungkinan lain kecuali bahwa kekacauan dan perpecahan yang diciptakan setelah wafatnya Nabi dan nyala apinya belum akan padam melainkan terus meningkat?

"Bawakan Pena dan Tinta Agar Dapat Saya Tuliskan Wasiat"

Nabi mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung di luar rumahnya untuk menguasai kekhalifahan. Untuk menghalangi pengalihan kekhalifahan dari sumbunya dan mencegah munculnya perselisihan dan sengketa, beliau memutuskan untuk mengukuhkan kekhalifahan 'Ali dan kedudukan Ahlulbait secara tertulis, agar dokumen itu dapat merupakan bukti yang jelas tentang kekhalifahan.

Pada suatu hari, ketika para sahabat senior datang menanyakan kesehatannya, Nabi sedikit menundukkan kepalanya dan merenung sebentar. Kemudian beliau berkata, "Bawakan kepada saya kertas dan tinta supaya dapat saya tuliskan sesuatu untuk kalian, agar sesudahnya kalian tak akan pernah tersesat."[2]

Pada saat itu, 'Umar memecahkan kesunyian dengan mengatakan, "Penyakit telah menguasai Nabi. Al-Qur'an ada bersama Anda. Kitab Suci itu cukup bagi kita."

Pandangan yang diungkapkan 'Umar menjadi pokok pembicaraan. Beberapa orang menentangnya seraya berkata, "Perintah Nabi harus ditaati. Ambilkan pena dan kertas supaya apa yang ada dalam pikirannya dituliskan." Sebagian lainnya memihak kepada 'Umar dan menghalangi diambilnya pena dan kertas. Nabi amat jengkel

---

[1] *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 654; dan *Thabaqat al-Kubra*, II, h. 216.

[2] Jelaslah bahwa yang dimaksud Nabi adalah agar beliau dapat mendiktekan surat wasiat itu dan salah seorang sekertarisnya dapat menuliskannya, karena Nabi tak pernah memegang pena atau menulis sesuatu.

dengan perbantahan dan kata-kata yang lancang itu. Beliau pun mengatakan, "Bangkitlah dan tinggalkan rumah ini."

Setelah meriwayatkan insiden tersebut, Ibn 'Abbas mengatakan, "Bencana terbesar bagi Islam adalah perselisihan dan perbantahan beberapa orang sahabat yang mencegah Nabi menuliskan wasiat yang hendak beliau tuliskan."[3]

Peristiwa bersejarah ini telah dikutip oleh sejumlah muhadis dan sejarawan Sunni dan Syi'ah. Dari sisi pandang kritik hadis, mereka memandangnya sebagai sahih.

Pokok yang perlu diperhatikan ialah bahwa kalangan muhadis Sunni hanya mengutip isi dari kata-kata 'Umar, dan tidak mengutip pernyataannya secara langsung. Ketika Abu Bakar Jauhari, penulis *as-Saqifah,* sampai ke pokok ini dalam bukunya, ia berkata, "'Umar mengatakan sesuatu yang isinya ialah bahwa penyakit telah menguasai Nabi."[4] Sebaliknya, ketika beberapa di antara mereka mengutip teks pernyataan 'Umar, mereka tidak menyebutkan namanya dengan jelas, dengan maksud untuk melindungi kedudukannya, dan hanya menuliskan ini, "Dan mereka berkata, 'Nabi Allah telah berkata dalam keadaan mengigau.'"[5]

Adalah fakta yang telah diakui bahwa orang yang mengucapkan kalimat yang tak sopan dan jijik itu tak dapat dimaafkan, karena, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, Nabi terpelihara dari setiap kekeliruan, dan apa yang diucapkannya telah diwahyukan kepadanya.

Perselisihan para sahabat di hadapan Nabi yang maksum itu demikian menjijikkan dan meresahkan sehingga sebagian istri Nabi yang sedang duduk di balik tirai bertanya, dengan nada protes, mengapa perintah Nabi tidak ditaati. Untuk membungkam mereka, 'Umar berkata, "Kamu, para wanita, seperti para sahabat Nabi Yusuf. Bilamana Nabi jatuh sakit, kamu meneteskan air mata; bilamana ia sembuh, kamu menguasainya."[6]

Walaupun beberapa orang fanatik nampaknya telah mempersiapkan dalih bagi perbuatan bakal khalifah itu menentang perintah

---

[3]*Shahih al-Bukhari,* Kitab al-'Ilm, I, h. 22 dan II, h. 14; *Shahih Muslim,* II, h. 14; *Musnad Ahmad,* I, h. 325; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 244.

[4]*Syarh Nahj al-Balaghah* oleh Ibn Abi al-Hadid, II, h. 20.

[5]*Shahih Muslim,* I, h. 14; *Musnad Ahmad,* I, h. 355.

[6]*Kanz al-'Ummal,* III, h. 138; *Thabaqat al-Kubra,* II, h. 244.

Nabi,[7] mereka tetap menyalahkannya dari sisi logika dan memandang pernyataannya ("Kitab Allah cukup bagi kita") sebagai takberdasar. Mereka semua telah mengakui dengan sangat tegas bahwa sunah Nabi adalah sokoguru Islam yang kedua, dan Kitab Allah sama sekali tak dapat melepaskan umat Islam dari kebutuhan akan sunah Nabi.

Namun, mengejutkan bahwa Dr. Haikal, penulis *Hayat Muhammad,* telah mengisyaratkan dukungannya kepada pernyataan 'Umar itu dengan mengatakan, "Setelah peristiwa itu, Ibn 'Abbas percaya bahwa dengan tidak ditulisnya apa yang hendak dituliskan Nabi maka kaum Muslim telah kehilangan sesuatu yang penting. Tetapi, 'Umar bersikeras pada pandangannya, karena Allah mengatakan dalam Al-Qur'an, *'Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Alkitab.'*"[8]

Namun, apabila ia telah mengkaji kata-kata yang mendahului maupun yang menyusuli ayat itu, ia tidak akan menerangkannya dengan cara yang tak dapat dibenarkan itu. Karena, arti dari kata *alkitab* dalam ayat tersebut ialah ciptaan dan lembaran-lembaran kehidupan. Berbagai spesies dalam dunia keberadaan adalah halaman-halaman kitab penciptaan; halaman-halaman yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan kitab penciptaan. Inilah terjemahan teks ayat itu selengkapnya, *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat [juga] seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Alkitab, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dihimpunkan."*[9] Karena kata-kata yang mendahului kalimat itu berhubungan dengan hewan-hewan dan unggas, sementara kata-kata yang menyusulnya berhubungan dengan Hari Kiamat, dapatlah dikatakan dengan tegas bahwa dalam ayat ini, arti kata *alkitab,* yang tidak ada sesuatu yang teralpakan di dalamnya itu, ialah kitab penciptaan.

Di samping itu, sekalipun kita menganggap bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah Al-Qur'an sendiri, adalah suatu fakta yang diakui bahwa ia hanya akan dapat dipahami dalam sorotan hadis dan bimbingan Nabi Muhammad. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka*

---

[7]'Allamah Mujtahid Syaraf ad-Din telah mengumpulkan semua dalih itu dalam bukunya *al-Muraja'at* dan membantahnya secara sopan.

[8]*Hayat Muhammad,* h. 475.

[9]Surah al-Anam, 6:38.

memikirkan."[10] Pada ayat ini tidak dikatakan "agar kamu membacakan kepada umat manusia", tetapi "agar kamu menerangkan kepada umat manusia". Maka, bahkan apabila Kitab Allah cukup bagi manusia, ia sangat memerlukan keterangan Nabi.

Apabila umat Islam memang tidak memerlukan dokumen itu (yakni dokumen yang hendak dituliskan Nabi itu), mengapa Ibn 'Abbas mengatakan kata-kata berikut ini sambil meneteskan air mata, "Betapa pahitnya hari Kamis itu, ketika Nabi berkata, 'Bawakan kepada saya tulang belikat dan tempat tinta, atau kertas dan tinta, supaya saya dapat menuliskan sesuatu untuk kamu, agar kamu tak akan pernah tersesat sesudahnya,' beberapa orang berkata, 'Nabi sedang ....'"[11]

Mungkinkah dikatakan, mengingat perasaan yang diungkapkan Ibn 'Abbas ini dan desakan yang dilakukan Nabi sendiri, bahwa Al-Qur'an telah cukup bagi umat Islam dan tidak memerlukan wasiat dimaksud?

Kini, karena Nabi tak berhasil mendiktekan wasiat itu, dapatkah diduga melalui suatu petunjuk yang pasti apa yang hendak beliau tuliskan dalam wasiatnya?

Apa Tujuan Wasiat itu?

Salah satu cara terbaik untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an ialah dengan menggunakan ayat Al-Qur'an sendiri. Singkatnya dan samarnya arti suatu ayat yang mungkin telah diwahyukan mengenai sesuatu pokok dapat dijelaskan dengan ayat lain mengenai pokok yang sama, yang pengungkapannya mungkin lebih jelas dari yang pertama. Dalam peristilahan mufasir, ini disebut "menerangkan suatu ayat dengan ayat lain".

Metode ini tidak khas untuk penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga berlaku pada hadis. Keraguan makna sebuah hadis dapat disingkirkan dengan bantuan hadis lain. Karena, Nabi telah memberikan pengarahan tentang hal-hal yang peka dan berharga secara berulang kali, dengan redaksi-redaksi yang kejelasan maksudnya tidak sama. Kadang-kadang tujuannya diungkapkan dengan jelas, pada saat lain dipandang cukup hanya dengan singgungan.

---

[10]Surah an-Nahl, 16:44.

[11]*Musnad Ahmad,* I, h. 355.

Sebagaimana disebutkan di atas, Nabi, ketika terbaring di ranjang, meminta para sahabat untuk membawakan pena dan kertas supaya beliau dapat mendiktekan suatu wasiat yang akan dituliskan. Beliau juga mengatakan kepada mereka bahwa wasiat itu akan memastikan mereka tidak akan pernah tersesat. Kemudian, karena perselisihan di antara orang-orang yang hadir itu, Nabi mengurungkan rencana menulis wasiat itu.

Mungkin dipertanyakan, "Tentang pokok apa Nabi hendak menuliskan wasiat?" Jawaban atas pertanyaan ini sangat jelas. Dengan mengingat fakta-fakta mendasar yang disebutkan pada awal pembahasan ini, harus dikatakan bahwa tujuan Nabi menuliskan wasiat itu tidak lain dari mengukuhkan kekhalifahan 'Ali dan mewajibkan manusia mengikuti Ahlulbait. Kesimpulan ini dapat dicapai dengan mengkaji Hadis Tsaqalain yang telah sama-sama diterima oleh kalangan muhadis Sunni dan Syi'ah. Karena, menyangkut wasiat yang hendak beliau tuliskan ini, beliau berkata, "Saya akan menuliskan suatu wasiat untuk meyakinkan bahwa Anda sekalian tidak akan tersesat sepeninggal saya." Sementara, dalam Hadis Tsaqalain, beliau pun menggunakan kata-kata yang identik, dan mendesak manusia untuk mengikuti kedua *tsaql* (hal yang berat atau sangat berharga, yakni Al-Qur'an dan keturunannya) agar mereka tak tersesat sepeninggal beliau. Inilah teks Hadis Tsaqalain itu:

"Saya akan meninggalkan dua hal yang berat (berharga) pada Anda sekalian. Selama Anda berpegang pada keduanya, Anda tidak akan tersesat. Kedua barang berharga itu ialah Kitab Allah (Al-Qur'an) dan keturunan dan Ahlulbaitku."

Tidakkah dapat disimpulkan, dari susunan redaksi kedua hadis ini dan kesamaan yang terdapat pada keduanya, bahwa tujuan Nabi dalam meminta pena dan kertas ialah untuk menuliskan isi Hadis Tsaqalain secara lebih jelas, dan untuk mengukuhkan pemerintahan dan kekhalifahan penerusnya yang telah dimaklumkan dalam khotbah beliau pada 18 Zulhijah di Ghadir Khum, ketika para jamaah haji Iraq, Mesir, dan Hijaz hendak berpisah?

Mengapa Nabi Tidak Memaksakan Penulisan Wasiat itu?

Mengapa Nabi tidak menggunakan kekuasaannya untuk menuliskan wasiat itu padahal, sekalipun dilawan oleh beberapa orang, beliau dapat saja memanggil jurutulisnya lalu mendiktekannya?

Jawaban atas pertanyaan ini pun jelas. Apabila Nabi bersikeras dalam penulisan wasiat itu, orang-orang yang mengatakan bahwa

penyakit telah menguasainya akan lebih bersikeras lagi dalam sikap lancangnya itu, dan para pendukung mereka pun akan menyebarkan pandangan itu dan berusaha membenarkan pandangan mereka. Dalam hal demikian, selain kelancangan terhadap Nabi akan menyebar dan berlanjut, wasiat itu pun akan kehilangan nilainya. Karena itu, ketika beberapa orang, demi menebus perlakuan buruk mereka, meminta izin kepada Nabi untuk membawakan pena dan kertas, Nabi menjadi sangat terganggu seraya mengatakan, "Setelah apa yang kalian katakan, apakah kalian hendak membawakan pena dan kertas? Saya hanya menganjurkan agar kalian berlaku baik terhadap keturunan saya." Setelah mengatakan ini, Nabi memalingkan wajahnya dari orang-orang yang hadir itu, dan mereka pun bubar. Hanya 'Ali, 'Abbas, dan Fadhal yang tinggal di situ.[12]

Tebusan atas Keadaan itu

Walaupun oposisi terbuka oleh beberapa sahabat membuat Nabi mengurungkan penulisan wasiat itu, beliau memaklumkan tujuannya dalam cara lain. Sejarah menyaksikan bahwa sementara beliau dalam keadaan sakit yang sangat parah, beliau meletakkan satu tangannya di bahu 'Ali dan satu tangan lagi di bahu Maimunah, budak perempuannya, lalu menuju ke masjid. Dengan rasa sakit dan dengan susah payah, beliau berhasil sampai ke mimbar lalu naik ke atasnya. Air matanya mengalir, dan keheningan total meliputi masjid itu. Orang-orang menantikan kata-katanya yang terakhir dan anjuran-anjurannya. Nabi memecahkan keheningan kumpulan orang itu dengan berkata, "Saya akan meninggalkan kepada Anda sekalian dua hal yang sangat berharga." Pada saat itu, seorang laki-laki berdiri lalu bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dua barang yang sangat berharga itu?" Nabi menambahkan, "Satu darinya ialah Al-Qur'an, dan satunya lagi keturunan saya."[13]

Ibn Hajar al-'Asqallani telah memberikan versi lain tentang penebusan hal itu, yang tidak bertentangan dengan yang disebut di atas. Ia mengatakan, "Pada suatu hari, ketika Nabi sedang tak enak badan, dan ranjangnya dikelilingi para sahabatnya, beliau menghadap kepada mereka seraya mengatakan, 'Wahai manusia! Saat kematian saya telah tiba dan saya akan segera meninggalkan Anda

[12]*Bihar al-Anwar*, XXII, h. 469, dikutip dari *al-Irsyad* oleh Syekh Mufid dan *al-A'lam al-Wara'* oleh Thabrasi.

[13]*Bihar al-Anwar*, XXII, h. 476, dikutip dari *Majalis* oleh Mufid.

sekalian. Ketahuilah bahwa saya akan meninggalkan Kitab Allah dan keturunan dan Ahlubait saya kepada Anda sekalian.' Lalu beliau memegang dan mengangkat tangan 'Ali seraya berkata, "Ali bersama Al-Qur'an, dan Al-Qur'an bersama 'Ali, dan keduanya tak akan berpisah hingga Hari Kiamat.'"[14]

Nabi telah meriwayatkan Hadis Tsaqalain pada berbagai kesempatan sebelum beliau jatuh sakit dan telah menarik perhatian orang-orang kepada dua hal yang amat berharga ini. Bahkan, ketika sedang terbaring sakit pun, beliau sekali lagi memberikan perhatian pada saling hubungan antara Kitab dan keturunannya, dan menekankan arti penting keduanya di hadapan orang-orang yang sama, yang telah menentangnya menulis wasiat itu. Ini cukup meyakinkan bahwa pengulangan itu dimaksudkan sebagai tebusan atas tidak terlaksananya penulisan wasiat itu.[15]

Pembagian Dinar

Kebijakan Nabi mengenai Baitul Mal ialah secepat mungkin membagi-bagikan isi perbendaharaan umum itu kepada orang-orang miskin, dan tidak menyimpannya untuk jangka waktu panjang. Maka, ketika beliau sedang dalam pembaringan, dan ada uang beberapa dinar pada salah seorang istrinya, beliau memintanya untuk membawakan uang itu kepada beliau. Ketika dinar-dinar itu diletakkan ke tangannya, beliau berkata, "Bagaimana Muhammad akan mengharapkan sesuatu dari Allah apabila ia menemui-Nya sementara

---

[14]*As-Sawa'iq al-Muhriqah* oleh Ibn Hajar al-'Asqallani, Bab IX, Bagian 2, h. 57; *Kasyf al-Ghummah*, h. 43.

[15]Hadis Tsaqalain adalah salah satu hadis yang diterima secara sepakat oleh kalangan muhadis Sunni dan Syi'ah, dan hadis itu telah diriwayatkan oleh para sahabat Nabi melalui enam puluh jalur yang berbeda-beda. Ibn Hajar al-'Asqallani berkata, "Nabi mengundang perhatian manusia kepada saling hubungan antara Kitab dan keturunannya pada berbagai kesempatan, seperti di hari 'Arafah, di hari Ghadir, ketika kembali dari Tha'if, dan bahkan ketika dalam pembaringan tatkala sakit. (*As-Sawa'iq al-Muhriqah*, h. 136.)

Almarhum Mir Hamid Husain dari India telah mengkhususkan satu bagian dari bukunya bagi riwayat-riwayat Hadis Tsaqalain dari berbagai sumber. Buku itu telah diterbitkan baru-baru ini di Isfahan, dalam enam jilid.

Di tahun 1374 H, jalur tentang hadis ini diterbitkan oleh Yayasan Dar at-Taqrib (Mesir). Pentingnya hadis ini dari segi kewenangan dan penghargaan yang diperlihatkan kepadanya oleh para muhadis di berbagai masa sejarah Islam telah dikutip di dalamnya secara ringkas.

ia mempunyai ini?" Lalu beliau memerintahkan 'Ali untuk membagi-bagikan uang itu kepada orang miskin.[16]

Nabi Resah Karena Obat yang Diberikan kepadanya

Ketika tinggal di Etiopia, Asma' binti Umais, yang keluarga dekat istri Nabi, Maimunah, telah mempelajari suatu ramuan obat yang terdiri dari sari tumbuh-tumbuhan. Ia membayangkan bahwa Nabi menderita penyakit birsam *(pleurisy)*, dan di Etiopia penyakit ini biasa diobati dengan ramuan itu. Ketika kondisi Nabi sangat parah, ia meneteskan beberapa tetes obat itu ke mulut Nabi. Ketika Nabi agak membaik, dan mengetahui perbuatan Asma' itu, beliau merasa sangat tak senang dan berkata, "Allah sama sekali tidak membuat nabi-Nya menderita penyakit seperti itu."[17]

Perpisahan Terakhir dengan Para Sahabat

Di saat-saat sakitnya, Nabi biasa ke masjid pada satu dan lain waktu, lalu salat bersama jamaah, dan berbicara tentang beberapa hal. Pada suatu hari, beliau tiba di masjid dengan kepala terikat sekerat kain; 'Ali dan Fadhl bin 'Abbas memapahnya (dengan memegang ketiaknya), dan beliau berjalan dengan menyeret kaki. Beliau naik ke mimbar lalu berkhotbah, "Wahai manusia! Waktunya telah tiba bagi saya untuk meninggalkan Anda sekalian. Apabila saya telah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, saya bersedia untuk memenuhinya, dan apabila saya berhutang sesuatu kepada seseorang, hendaklah ia mengatakannya agar saya dapat membayarkannya." Pada saat itu, seorang lelaki berdiri seraya berkata, "Anda pernah berjanji akan memberi saya uang." Nabi memerintahkan Fadhl untuk segera membayarkan uang itu. Kemudian beliau turun dari mimbar lalu pulang ke rumah.

Sesudah itu, beliau datang ke masjid lagi pada hari Jumat (yakni tiga hari sebelum wafatnya), lalu berkhotbah dengan berkata, antara lain, "Barangsiapa mempunyai hak atas diri saya, hendaklah ia berdiri dan menyebutkannya, karena hukuman di dunia ini lebih ringan daripada hukuman di Hari Pengadilan." Pada saat itu, Sawadah bin Qais berdiri seraya berkata, "Pada saat kembali dari Pertempuran Tha'if, ketika Anda sedang menunggang unta, Anda mengangkat

---

[16]*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 238.

[17]*Thabaqat al-Kubra*, II, h. 236.

cambuk untuk melecut hewan Anda, tetapi kebetulan cambuk itu mengenai perut saya. Sekarang saya hendak membalas."

Tawaran yang diajukan Nabi bukan sekadar basa-basi. Beliau sangat cenderung untuk memenuhi hak orang lain, sekalipun hak itu biasanya tidak dipedulikan oleh mereka sendiri.[18] Karena itu, beliau memerintahkan supaya cambuk yang sama itu diambil dari rumahnya. Setelah itu, beliau menyingsingkan bajunya agar Sawadah dapat membalas. Para sahabat Nabi memperhatikan pemandangan itu dengan hati yang sedih dan linangan air mata. Mereka menunggu apakah Sawadah akan sungguh-sungguh membalas dendam. Namun, tiba-tiba mereka melihat Sawadah mencium perut dan dada Nabi. Pada saat itu, Nabi berdoa baginya, "Ya Allah! Ampunilah Sawadah sebagaimana ia telah mengampuni Nabi Islam."[19]○

[18]*Manaqib 'Ali bin Abi Thalib*, I, h. 164.

[19]Sebenarnya, karena Nabi tidak mengenai perutnya (Sawadah) dengan sengaja, ia tak berhak membalas. Tindakan itu dapat ditebus dengan membayar uang ganti rugi saja. Walaupun demikian, Nabi memutuskan untuk memenuhi tuntutannya.

63

SAAT-SAAT AKHIR HAYAT NABI

Madinah dicekam kegelisahan total. Kebingungan dan kecemasan melanda. Para sahabat Nabi telah berkumpul dengan berlinang air mata dan hati yang sedih. Laporan-laporan yang keluar dari rumah itu menunjukkan bahwa kondisi Nabi telah sangat kritis, dan amat sedikit harapan untuk sembuh. Ini menunjukkan bahwa kehidupannya tinggal beberapa saat lagi. Sejumlah sahabat Nabi sangat ingin melihatnya dari dekat, tetapi kondisinya yang parah tak mengizinkan siapa pun untuk melayat ke ruangan pembaringannya, kecuali anggota keluarganya.

Putri Nabi yang mulia dan satu-satunya peninggalan beliau, Fathimah, duduk di sisi ranjang Nabi. Ia menatap wajah suci ayahnya dan melihat keringat maut mengalir di wajah dan dahinya. Dengan hati berat, air mata berlinang, dan kerongkongan tersumbat, ia membacakan bait-bait yang dahulu dibacakan Abu Thalib dalam memuji Nabi,

"Wajah cemerlang yang dalam kemuliaannya
diharapkan hujan dari awan.
Pribadi tempat berlindung kaum yatim piatu
dan pengawal para janda."

Pada saat itu, Nabi membuka mata seraya berkata kepada putrinya dengan suara pelan, *"Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berpaling ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*[1]

[1]Surat Ali 'Imran, 3:144. Lihat *al-Irsyad* oleh Syekh Mufid, h. 98.

Nabi Berbicara kepada Putrinya

Pengalaman menunjukkan bahwa kesibukan yang berlebihan sering membuat perasaan para pribadi besar terhadap anak-anak mereka menjadi redup. Urusan dunia menyerap kesibukan mereka sehingga perasaan mereka terhadap anak menjadi terabaikan. Namun, pribadi-pribadi spiritual besar terkecualikan dari aturan ini. Walaupun mereka mempunyai sasaran-sasaran besar dan gagasan-gagasan universal serta kegiatan yang terus meningkat, mereka berjiwa besar dan lapang sehingga kecenderungan ke satu sisi tidak menjauhkan mereka dari sisi lainnya.

Kecintaan Nabi pada anaknya yang satu-satunya adalah salah satu manifestasi luhur dari perasaan manusiawi. Tak pernah beliau melakukan perjalanan sebelum mengucapkan selamat berpisah kepada putrinya; ketika kembali, putrinya pula yang pertama-tama beliau temui. Beliau memberikan kehormatan besar kepadanya, lebih dibanding kepada istri-istrinya. Beliau biasa mengatakan kepada para sahabatnya, "Fathimah adalah bagian dari diri saya. Kesenangannya adalah kesenangan saya dan kemarahannya adalah kemarahan saya."[2] Bilamana Nabi melihat Fathimah, beliau teringat kepada Khadijah, wanita paling takwa dan paling ramah di dunia, yang telah menanggung kesukaran luar biasa dan menafkahkan kekayaannya yang besar di jalan suci suaminya.

Sepanjang masa sakitnya Nabi, Fathimah tetap di sisi ranjang beliau dan tak pernah jauh darinya. Tiba-tiba Nabi memberi isyarat kepadanya untuk berbicara dengan beliau. Putri Nabi membungkuk sedikit, mendekatkan kepalanya kepada beliau, lalu bercakap-cakap dengan beliau dengan suara pelan. Orang-orang yang hadir sekeliling ranjang Nabi tidak tahu apa yang mereka percakapkan itu. Ketika Nabi berhenti berkata, Fathimah menangis dengan pedih. Namun, segera setelah itu, Nabi mengisyaratkannya lagi, lalu ia pun kembali berbicara dengan Nabi dalam suara pelan. Kali ini, Fathimah mengangkat kepala dengan rasa bahagia dan bibir tersenyum. Orang-orang yang hadir terkejut melihat dua kondisi berlawanan pada saat yang bersamaan itu, dan mereka meminta Fathimah untuk memberitahukan percakapannya dengan Nabi itu. Fathimah berkata, "Saya tak akan membuka rahasia Nabi Allah."

Setelah wafatnya Nabi, Fathimah memberitahukan kepada mereka tentang percakapannya dengan Nabi atas desakan 'A'isyah. Ia

---

[2]*Shahih al-Bukhari*, V, h. 21.

mengatakan, "Pertama, ayah saya memberitahukan kematiannya dan mengatakan bahwa beliau rasanya tak akan sembuh dari penyakitnya. Karena itulah saya menangis. Namun, pada kali kedua, beliau mengatakan bahwa sayalah orang pertama di antara Ahlulbaitnya yang akan menyertai beliau. Ini membuat saya bahagia, dan saya sadar akan segera bergabung dengan ayah saya yang tercinta."[3]

Menggosok Gigi

Nabi biasa menggosok gigi sebelum tidur dan setelah bangun pagi. Sikat gigi Nabi terbuat dari sepotong kayu yang sangat bermanfaat untuk menguatkan gusi dan membersihkan gigi. Pada suatu hari, 'Abd ar-Rahman, saudara 'A'isyah, datang menanyakan kesehatan Nabi. Pada waktu itu, ia memegang sepotong ranting. Dari pandangan Nabi, 'A'isyah mengerti bahwa beliau hendak menggosok giginya dengan ranting itu. Karenanya, 'A'isyah segera mengambil ranting itu dari saudaranya lalu memberikannya kepada Nabi, yang lalu menggosok giginya dengan ranting itu.[4]

Anjuran Nabi

Ketika dalam pembaringan, Nabi sangat menekankan pentingnya mengingatkan umat akan hal-hal yang wajib. Dan pada hari-hari terakhir sakitnya, beliau sangat menganjurkan mendirikan salat dan berlaku baik kepada budak. Beliau berkata, "Berlaku baiklah kepada budak-budak Anda, berhati-hatilah dalam hal makanan dan pakaian mereka, berbicara ramahlah dengan mereka, dan jadikanlah keramahan dalam pergaulan sebagai bagian hidup Anda."

Pada suatu hari, Ka'ab Akhbar bertanya kepada Khalifah 'Umar, "Apa yang dikatakan Nabi tepat menjelang wafatnya?" Khalifah 'Umar menunjuk kepada 'Ali, yang juga hadir dalam pertemuan itu, seraya berkata, "Tanyakan kepadanya." 'Ali berkata, "Sementara kepala Nabi tersandar ke bahu saya, beliau berkata, 'Salat, salat!'" Ka'ab Ahbar lalu berkata, "Ini pula cara nabi-nabi sebelumnya."[5]

Di saat-saat akhir kehidupannya, Nabi membuka matanya seraya berkata, "Panggillah saudaraku untuk duduk di sisi saya." Semua yang hadir mengerti bahwa maksud beliau tak lain dari 'Ali. 'Ali

---

[3]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 247; *Tarikh al-Kamil,* II, h. 219.

[4]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 234; *Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 654.

[5]*Thabaqat al-Kubra,* II, h. 254.

duduk di sisi ranjang Nabi, tetapi ia merasa bahwa beliau hendak bangun dari pembaringannya. Karena itu, ia mengangkat Nabi dari pembaringan lalu menyandarkan beliau ke dadanya.[6]

Tak lama kemudian, tanda-tanda kematian mulai nampak pada tubuh sucinya. Seseorang bertanya kepada Ibn 'Abbas, "Di pangkuan siapa Nabi menghembuskan napas terakhir?" Ibn 'Abbas menjawab, "Saat meninggal, kepala beliau di pangkuan 'Ali." Orang itu menambahkan, "'A'isyah mengaku bahwa ketika menghembuskan napas terakhir, kepala Nabi bersandar ke dadanya." Ibn 'Abbas menolak pengakuannya itu seraya berkata, "Nabi menghembuskan napas terakhir di pangkuan 'Ali, dan 'Ali serta saudara saya Fadhl yang memandikannya."[7]

Pada salah satu khotbahnya, Imam 'Ali menyebutkan hal ini, "Nabi menghembuskan napasnya yang terakhir di dada saya. Saya memandikan jenazahnya dengan bantuan para malaikat."[8]

Sejumlah pakar hadis telah mengutip kalimat terakhir yang diucapkan Nabi sebelum menghembuskan napas terakhir, "Tidak! Dengan Sahabat Ilahi." Nampaknya, menjelang beliau menghembuskan napas terakhir, Malaikat Jibril memberikan pilihan kepadanya, apakah hendak sembuh dari penyakitnya dan tinggal lagi di dunia ini ataukah dicabut nyawanya oleh Malaikat Maut dan pergi ke dunia lain, dan menjalani kehidupan di sana bersama orang-orang tersebut, yang telah disinggung dalam ayat, *"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*[9]

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Nabi pun wafat.[10]

Hari Terakhir

Jiwa Rasulullah yang suci dan luhur naik ke surga pada 28 Safar.[11] Selembar sprei Yaman dibentangkan menutupi jasadnya yang suci

---

[6]*Ibid.*, h. 263.

[7]*Ibid.*,

[8]*Nahj al-Balaghah.*

[9]Surah an-Nisa', 4:69.

[10]*A'lam al-Wara'*, h. 83.

[11]Semua muhadis Syi'ah dan penulis biografi Nabi sepakat tentang tanggal ini. Dalam *Sirah Ibn Hisyam*, II, h. 658, hal itu dikutip dalam bentuk pernyataan.

yang, untuk sementara waktu, berada di suatu sudut kamar itu. Dari ratapan para wanita dan tangisan karib kerabat Nabi, orang-orang di luar kamar mengetahui bahwa beliau telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Segera setelah itu tersiarlah kabar wafatnya ke seluruh kota.

Karena sebab-sebab yang tak jelas, 'Umar bin Khaththab berteriak di luar rumah bahwa Nabi bukan mati tetapi pergi ke hadapan Allah seperti Nabi Musa. Ia sangat bersikeras dalam hal ini—boleh jadi ia juga telah membuat orang lain mengikuti pandangannya. Tetapi, pada saat itu, salah seorang sahabat Nabi[12] membacakan ayat ini di hadapannya, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berpaling ke belakang, ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikiit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*[13]Ketika mendengar ayat ini, 'Umar menghentikan klaimnya dan menjadi tenang.[14]

'Ali memandikan tubuh suci Nabi dan mengafaninya, karena Nabi telah memberi petunjuk agar jenazahnya dimandikan oleh orang yang paling dekat dengannya,[15] dan orang itu tak mungkin lain dari 'Ali. Kemudian ia membuka penutup wajah Nabi sambil menangis dengan pedih, lalu berkata, "Wahai Nabi Allah! Saya mencintai Anda lebih daripada kedua orang tua saya. Kematian Anda mengakhiri kenabian, wahyu, dan para rasul Tuhan, sedang kematian para nabi lain tidak berakibat demikian. Kematian Anda begitu menyedihkan sehingga segala kesedihan lainnya terlupakan. Kesedihan berpisah dengan Anda menjadi kesedihan umum; semua orang merasakannya. Sekiranya Anda tidak memerintahkan kami untuk bersabar dan jangan meratapi dan berkabung dengan suara keras, kami akan terus menangis dan meratap tanpa henti, walaupun semua ratapan itu tak dapat dibandingkan dengan kerugian yang sesungguhnya karena berpisah dengan Anda. Tetapi, maut adalah peristiwa yang tak terelakkan, dan tak seorang pun dapat menghentikan kedatangannya."[16]

---

[12]Menurut *Shahih al-Bukhari* (h. 7), orang itu Abu Bakar.

[13]Surah Ali 'Imran, 3:144.

[14]*Sirah Ibn Hisyam,* II, h. 656.

[15]*Thabaqat al-Kubra,* h. 57.

[16]*Nahj al-Balaghah,* Khotbah No. 23.

Orang pertama yang menyalatkan Nabi ialah 'Ali. Setelah itu, para sahabat datang berkelompok-kelompok dan menyalatinya, dan upacara salat jenazah ini berlangsung hingga Kamis tengah hari. Sesudah itu, diputuskanlah bahwa tubuh suci Nabi akan dimakamkan di rumah itu juga, di mana beliau menghembuskan napasnya yang terakhir. Kubur itu dipersiapkan oleh Abu 'Ubaidah bin Jarrah dan Zaid bin Sahal, dan pemakaman dilakukan oleh 'Ali dengan dibantu Fadhal dan 'Abbas.

Kematian Nabi merupakan peristiwa yang amat tragis. Pribadi besar yang mengubah nasib umat manusia dengan usaha-usaha dan pengorbanannya, dan membuka lembaran baru dalam sejarah peradaban manusia, kini telah pergi.[17]

***

Tak syak, bilamana orang berpikiran adil mengkaji berbagai aspek dari kepribadian Nabi sebagai seorang manusia, kepala keluarga, anggota masyarakat, seorang hakim, pemimpin pemerintahan, guru, komandan militer, dan pemandu, ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa kesempurnaan beliau dalam segala sisi adalah bukti yang tegas bahwa beliau adalah Rasul Allah. Sejarah umat manusia belum pernah menyaksikan seseorang yang mencapai derajat kesempurnaan seperti itu.

Nabi memberikan sumbangan yang menakjubkan bagi kesejahteraan umat manusia seluruhnya. Mula-mula beliau sendiri bertindak menurut risalah Ilahi, lalu kemudian mengajak orang lain mengikutinya.

Beliau menegakkan hak-hak manusia ketika hak-hak itu sedang diserobot; beliau melaksanakan keadilan ketika kezaliman merajalela di mana-mana; beliau memperkenalkan persamaan ketika diskriminasi yang tak semestinya sedang lumrah; beliau memberikan kebebasan ketika manusia sedang berkeluh kesah dalam penindasan, kekejaman, dan ketidakadilan.

---

[17]Setelah wafatnya Nabi, muncul banyak kesulitan di jalan tugas sucinya dan dalam meneruskan misinya. Yang paling paten dari semuanya ialah masalah kekhalifahan dan kepemimpinan umat Islam. Bahkan sebelum wafatnya Nabi, tanda-tanda perselisihan dan perpecahan sudah muncul di kalangan kaum Muslim.

Walaupun masalah ini merupakan bagian sejarah Islam yang paling peka dan penting, hal itu sudah berada di luar jangkauan pembicaraan kita sekarang. Karena itu, kami akhiri riwayat ini di sini dan bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa atas rahmat besar ini.

Beliau membawa risalah yang mengajarkan manusia untuk taat dan bertakwa kepada Allah saja, memohon pertolongan dari Dia saja. Risalahnya yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia, termasuk hak-hak, keadilan, persamaan, dan kebebasan.

Inilah risalah yang manusia, sekali lagi, telah kehilangan bimbingannya. Maka, mengapakah kita tidak datang lagi ke bawah naungannya agar umat manusia terselamatkan dari kehancuran dan dapat mencapai kedamaian, kemajuan, dan kebahagiaan?o

-oOo-

BIBLIOGRAFI

'Abagat al-Anwar, Sayyid Hamid Husain Musawi
Al-Amali, Syekh Shaduq
Al-Asfar al-Arba'ah, Shadr ad-Din Syirazi, atau Mulla Shadra
Al-Amwal, Abu 'Ubaid
Abu Thalib — Mu'min Quraisy, 'Abdullah al-Khunaizi
The Bible
Bihar al-Anwar, 'Allamah Muhammad Baqir Majlisi
al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibn Katsir Quraisyi
Diwan Abu Thalib, Abu Thalib
Da'irah al-Ma'arif, Farid Wajdi
Ad-Durr al-Manshur, Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi
Darajat ar-Rafi'ah, Shadr ad-Din 'Ali Khan
Futuh al-Buldan, Abu Ja'far Yahya bin Ja'far Baladzari
Futuh asy-Syams
Al-Fadha'il Syadzan
Furu' al-Kafi, Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini
Fahrist Najasyi, Najasyi
Hayat Muhammad, Husain Haikal
Al-Imta' al-Asma', Taqi' ad-Din Ahmad Syafi'i Miqrizi
Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, Ibn Hajar al-'Asqallani
Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab, Ibn 'Abd al-Barr al-Makki
Al-Irsyad, Syekh Mufid
Al-Iqbal, Sayyid bin Ta'us
'Iqd al-Farid, Sayyid 'Abd Rabbih

Jawami' al-Kalim, Syekh Ahmad Ehsa'i
Kasy al-Ghummah, Abu al-Fath 'Ali bin 'Isa Arbali
Kanz al-'Ummal, 'Ala' ad-Din 'Ali al-Muttaqi
Al-Kasysyaf, Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari
Limadza Khasira al-'Alam bi Inhithat al-Muslimin, Abu al-Hasan Nadawi
Muruj adz-Dzahab, 'Ali bin Husain al-Mas'udi
Man La Yahdhuruh al-Faqih, Syekh Thusi
Majma' al-Bayan, Syekh Abu 'Ali Thabarsi
Manaqib, 'Allamah Ibn Syahr Ashab
Musnad, Ahmad bin Hanbal
Maghazi, Waqidi
Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, Hakim Naisaburi
Mafatih al-Ghaib, Fakhr ad-Din ar-Razi
Majalis, Ibn asy-Syekh
Al-Mahasin, Abu Ja'far Ahmad al-Barqi
Al-Muraja'at, 'Allamah Syaraf ad-Din al-Amili
Al-Mizan, 'Allamah Thabathaba'i
An-Nash wa al-Ijtihad, 'Allamah Syaraf ad-Din al-Amili
Nasikh at-Tawarikh, Muhammad Taqi Sibher
Qurb al-Asnad, 'Abdullah bin Ja'far al-Himyari
Qamus Kitab Muqaddas
Ruh al-Ma'ani, Mahmud Alusi
Raudhah al-Kafi, Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini
Safinah al-Bihar, 'Allamah Muhammad Baqir Majlisi
Sirah, Ibn Hisyam
Sirah Halabiyah, 'Ali bin Burhan ad-Din Halabi Syafi'i
Tarikh al-Kamil, Ibn al-Atsir
Tarikh ath-Thabari, Muhammad bin Jurair ath-Thabari
Tarikh Ya'qubi, Ahmad bin 'Ali Ya'qub
At-Tibyan, Syekh Thusi
Tadzkirah al-Khawas, Abu Muzhaffar Yusuf bin Jauzi
At-Taj, Jahiz
Tafsir, 'Ali bin Ibrahim
Tuhaf al-'Uqul, Abu Muhammad bin Syaibah al-Karrani

Usd al-Ghabah fi Ma'rifah ash-Shahabah, Ibn al-Atsir Jazari
Ushul al-Kafi, Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini
'Uyun al-Akhbar, Ibn Qutaibah
Wasa'il asy-Syi'ah, Syekh Hurr al-Amili
Yanabi' al-Mawaddah, Syekh Sulaiman Hanafi al-Qandazi

INDEKS

B

C

D

H

I

J

K

L

M

N

P

Q

R

S

Z